Seperti Biru

CALAMUMMEUM

Deskripsi

Sejatinya mereka sudah tahu, hal itu akan terjadi. Konon, janji itu telah diikat beberapa generasi sebelumnya, jauh sebelum mereka ada.

Kedua kakek buyut mereka bersahabat, benar, klasik sekali. Mereka berteman baik, sedekat nadi dan sekental darah, pun saling membantu dalam berbagai kondisi, tak terpisah macam leher dan kepala, tangan kiri dan tangan kanannya. Karena itu sebuah ikrar besar berani mereka buat bersama ; bahwa kelak, harus ada satu dari keturunan mereka yang disatukan dalam sebuah hubungan sakral, dijadikan sepasang, agar lahir satu garis yang sama dari keduanya.

Kini, para pengikrar itu memang telah tiada, namun janji itu tak pernah mati. Dari generasi ke generasi, diturunkan dengan seksama bagai legenda keramat yang wajib diingat oleh tiap anggota keluarga. Hingga tibalah di satu masa, di mana sebuah kesempatan luar biasa muncul dan tak mungkin lagi dibuat sia-sia. Apapun yang terjadi, kali ini janji itu harus terlaksana.

Tersebutlah Luis Roestam, 34 tahun, Wakil direktur Roestam Bersama Membangun Bangsa Group. Sulung dari dua bersaudara. Lajang, matang, modern dan hobi berpetualang soal wanita. Ia paling suka gadis-gadis muda yang modis, yang seksi, yang ramah, dan yang mudah diajak bicara. Baginya, begitulah harusnya wanita. Bukan sebaliknya.

Di sisi lain ada pula Madaniya Shabira, satu-satunya bunga yang

pernah tumbuh dari keluarga terhormat, sang alim dari tanah Jawa, yang menawan, yang menjanjikan. Dan yang terpenting, ialah yang paling sempurna untuk menggenapkan ikrar lama para tetuanya.

01. Bunga yang dipetik dari taman.

Tidak ia sangka.

Sebuah cincin nikah benar-benar telah melingkar di jari manisnya. Anteng dan kelihatan pongah. Apabila cincin itu dapat bersuara, Luis yakin dia pasti tengah terbahak-bahak menertawakannya, mengejek ketidaksinkronan antara omongan tengiknya dahulu kala dan realita yang ia jalani sekarang.

Sesuatu yang dulu sering Luis tertawakan kini ia lakukan dengan sukarela. Sepanjang perjalanan, Luis tak bisa berhenti menatap tembaga putih di jari manisnya dengan sebuah tanya terbersit di kepala ; *kenapa ia mau melakukan ini semua?*

Menikah, maksudnya.

Begini, memang benar ia berencana menyetujui perjodohan itu demi jabatan, tapi, Luis benar-benar terkejut dengan keputusannya mengiyakan akad dadakan malam ini. Kesediaannya menjalani prosesi sesakral itu berbalut kesederhanaan luar biasa, di mana hanya ada dirinya, ayahnya, ayah mertuanya, dan tiga orang kakak ipar lelakinya di sana.

Luis tak punya ingatan bahwa ia pernah suka dengan sesuatu yang sederhana, mungkin karena ia memang bukan jenis manusia seperti itu. Selama ini, ia selalu mencintai kemewahan. Ia suka barang-barang mahal dengan kualitas nomor wahid di dunia, ia suka melihat tatap iri orang-orang padanya ketika ia melenggang dalam keglamoran, ia suka dengan segala hal yang

menghabiskan banyak uang. Tapi yang telah ia lakukan beberapa jam silam sungguh-sungguh berkebalikan. Di sebuah masjid, hanya dengan mengenakan kemeja putih murahan dan celana bahan hitam panjang hasil meminjam, ia menjabat tangan renta Mudzaimin Muhammad At-Thahir, mantap menerima putrinya untuk ia persunting.

Ayahnya bahkan tidak percaya dengan apa yang sudah ia putuskan.

Ia dan gadis itu hanya menikah secara agama. Itu semua terjadi berkat Ayah mertuanya yang ngotot berkata, *"sebaiknya hal-hal yang baik tidak ditunda. Mari lakukan secara agama terlebih dahulu untuk menghindari fitnah. Setelahnya, saya serahkan sisanya ke Mas dan putri saya. Saya tidak mau mengunggu terlalu lama."*

Istilah kasarnya ; *kalau mau dengan anakku, cepat nikahi dia. Kalau tidak mau cepat, tidak usah sekalian. Minggat saja sana.*

Bodohnya alih-alih minggat, Luis malah manggut-manggut menyanggupi permintaan pria tua itu dengan tenang. Ia seperti terhipnotis. Logikanya mati sebentar sebab seulas senyum gadis bertudung biru itu masih lekat berkuasa, memenuhi kepala.

Dengar, Luis juga tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

Gadis bernama Shabira Madaniya itu jelas bukan gadis tercantik yang pernah ia lihat. Dibanding deretan mantan teman kencan Luis sebelumnya, fisik gadis itu jelas bukan apa-apa.

Dia tidak semampai, tidak pula berkaki jenjang seperti jenis-jenis perempuan yang Luis gemari selama ini.

Alih-alih bertubuh ala model, Shabira Madaniya sangat mungil. Tingginya bahkan tetap tak sampai di bahu Luis meski sudah pakai heels. Gadis itu perperawakan kecil, tampak lemah dan rapuh seolah-olah sangat butuh dilindungi. Kulitnya langsat, tidak lebih terang dari kulit Luis sendiri, tapi, warna kulitnya cantik sekali. Matanya bundar, alisnya tebal, dagunya terbelah samar, dan bibirnya ... sangat .... yah, *begitulah*. Diantara seluruh bagian wajahnya, Luis paling suka melihat bibir gadis itu, apalagi saat tersenyum ... bukan main manisnya.

Ketakutan Luis akan memperistri perempuan buruk rupa ternyata salah kaprah. Shabira Madaniya sangat indah.

Saat menyentuh tangannya untuk pertama kali setelah akad tadi, setruman yang luar biasa mengejutkan seolah

mengalir di sekujur tubuh Luis. Mereka bertemu pandang terus menerus, dan semakin Luis dalami tatap mata gadis itu, semakin ia merasa tenggelam dalam kekacauan.

Bukan main sintingnya Luis sekarang, asal tahu saja.

Ia tidak mengerti apa atau di mana letak daya tarik gadis itu sebenarnya, tapi Luis tahu bahwa ia suka dengan gadis yang ia nikahi barusan. Ia tertarik, *sangat.*

Ia bahkan tak merasa terganggu saat gadis itu memutuskan untuk langsung mengikutinya pulang ke Jakarta malam ini juga.

Tidak. Bukan Luis tak mau lama-lama di rumah mertuanya, akan tetapi, ada banyak sekali pekerjaan yang tertunda gara-gara agenda dadakan Handoko Roestam yang mengajaknya berkunjung

ke desa. Ditambah ia sudah menginap semalam sebelumnya. Sekretarisnya sudah pontang-panting menyusun ulang jadwalnya sebab ia tak muncul seharian. Jadi, kalau besok ia masih tak menunjukkan batang hidungnya di kantor, Luis khawatir orang-orang yang tengah sibuk mengawasi kinerjanya sebelum pemilihan kursi direktur utama akhirnya punya alasan untuk menolaknya. Ia tak mau itu terjadi.

"Aku ikut."

Luis teringat suara gadis itu saat ia pamit, begitu buru-buru.

"Aku bisa berkemas sekarang. Tunggu sebentar."

"Kamu ... nggak perlu memaksakan diri ikut sekarang," balas Luis, merasa tak enak sebab tak mau gadis itu merasa dipaksa meninggalkan keluarganya secepat kilat.

Gadis itu mendongak, menatapnya terkejut. Luis segera menambahi,

“Aku bukannya nggak mau kamu ikut, tapi ... maksudku ...” ia kebingungan bagaimana cara mengatakannya. Ia hanya khawatir gadis itu terpaksa mengikutinya. *“...kamu bisa ... di sini lebih lama dengan keluargamu,”* imbuhnya pelan. *“Mungkin ... mmmh .., lima atau ...enam hari lagi? Aku akan kembali dan menjemputmu ke sini.”*

Si gadis yang malam itu mengenakan baju kurung anggun berwarna putih tulang dengan tudung berwarna serupa itu menggeleng, tidak setuju. *“Aku ikut,”* ucapnya, mengerjap lembut. Dengan satu langkah mendekat, jemarinya meraih bagian perut dari ujung kemeja Luis, mengulang gumam, *“aku mau ikut sekarang,”* harapnya teguh. *“Kita sudah menikah. Jadi, ke manapun kamu pergi,*

aku ikut. Ini bukan rumahku lagi. Sekarang, rumahku adalah tempat di mana kamu berada," ucapnya, lagi-lagi membuat dada Luis berdebar kampungan. Sialan sekali. Padahal kalimat itu biasa saja, memang dasarnya Luis sedang gila makanya ia merespon berlebihan. *"Aku mau ikut suamiku."*

Lalu begitulah, Luis berakhir membeli tiket penerbangan baru yang lebih malam, hanya untuk memastikan gadis itu bisa ikut pulang.

Niat awal Luis datang ke desa itu cuma untuk melihat calon mantu pilihan Papinya. Siapa sangka dua malam setelahnya, ia dan sang Papi pulang membawa satu lagi anggota keluarga?

Siapa yang akan percaya Luis Roestam kini telah beristri? *Seorang Luis? Menikah? Tanpa perayaan, pula?*

Benar, tidak ada yang percaya.

Karena itulah, begitu sampai di rumah, nyaris pukul setengah satu dini hari, sang ibu yang terbangun demi menyambut mereka nyaris pingsan begitu mendengar apa yang telah terjadi. Cerita petualangan singkat Luis dalam menemukan istri membuat wajah anggun Novarina Roestam memerah marah.

Mami begitu shock saat melihat Shabira muncul disebalik punggung Luis, melangkah dengan anggun menujunya, lantas meraih tangan Mami untuk disalimi.

Sekian lama Mami tercengang, bolak-balik menatap Shabira dan Luis bergantian, seolah ingin memastikan itu benar-benar nyata, bukan guyon semata. Lalu usai sadar semua betulan, wanita itupun mengalihkan tatap tajamnya pada Papi yang tampak bingung menjelaskan.

Sepertinya Papi tak punya keberanian untuk berkata, *'niatnya kami ke sana cuma untuk melihat, tapi kemudian anakmu yang impulsif main iya-iya saja disuruh menikah besok malamnya'* pada sang istri yang siap meledak.

Papi menunduk bungkam, Luis juga. Shabira di depan sana sedang tersenyum sangat manis, menanti salamnya dibalas oleh si ibu mertua.

Malang bagi sang istri, sebab sampai beberapa menit berlalu, salamnya masih juga tak berbuah. Alih-alih menjawab, Mami justru menarik tangannya dan balik badan, melenggang pergi meninggalkan mereka dalam bungkam. Membuat Luis dan Papi saling lirik sebentar sebelum saling tersenyum menguatkan.

Mereka berdua akan babak belur besok pagi. Entah karena dihajar sungguhan, atau dihardik tajam oleh sang Mami.

Sebagai kepala keluarga paling tua, Papi maju untuk menenangkan menantu kesayangannya. Berdusta tipis dengan berkata, *'Mami memang begitu bentuk mukanya. Jangan dipikirkan, dia bukannya tidak suka melihatmu.'* pada Shabira yang dengan lugunya percaya.

Luis mendesah panjang.

Ia tidak tahu pasti apa yang Mami pikirkan. Tapi ia tahu satu hal ... bahwa berbanding terbalik dengan dirinya yang langsung tersungkur dalam pesona Shabira Madaniya sejak pertama kali berjumpa, Maminya justru memberi respon sebaliknya. Wanita itu jelas tak suka dengan menantu barunya.

"Lu," panggil Papi pelan.

“Iya, Pi.”

“Ajak istrimu masuk ke kamar,” suruhnya, tersenyum manis mengusap kepala menantu kesayangannya. Pria itu berkedip pada Luis, mengerakkan bibir tanpa suara yang artinya, *‘Mami biar Papi yang urus’* padanya diam-diam.

“Kutaruh di sini dulu, ya? Ini sudah terlalu dini hari untuk membongkar koper. Sementara, kamu bisa pakai baju tidur adikku dulu untuk malam ini, nanti kuambilkan. Besok pagi biar kuminta para Bibi membantu membuka kopermu dan menatanya di lemari.”

Sha mengangguk pelan, tak punya pilihan. Ia biarkan kopernya yang cukup besar disenderkan di pinggir sofa sementara sang suami melangkah keluar kamar, kembali tak berapa lama sambil menenteng satu stel piyama merah muda. Lelaki itu meletakkan apa yang ia

bawa di atas lengan sofa, menatapnya tak enak sambil berkata, “itu ...baju tidur adikku yang paling normal. Sori,” ringisnya samar.

Sha mengerjap penasaran, mendekat untuk meraih piyama merah muda itu dan membentangkannya di depan muka. Hanya sebuah singlet dan celana berenda super pendek, pun sangat tipis. Ia berkedip, melipat bibir malu-malu menatap si suami yang berdekhem, buang muka.

Hening. Canggung. Mereka sama bungkamnya untuk beberapa lama sampai Luis kembali bersuara.

“Atau kamu mau pakai bajuku? Kaos dan celana?” tawarnya, bergegas melangkah ke sisi kanan kamar, menggeser sesuatu yang Sha pikir dinding hingga membuatnya dapat melihat ruangan lain penuh pakaian,

sepatu dan barang-barang mewah yang berkilauan. Dari tempatnya berdiri, Shabira melihat Luis melangkah ke satu rak panjang di pojokan, meloloskan beberapa lembar pakaian untuk dibawa keluar. Lelaki itu kembali ke hadapannya sambil berkata, “ini mungkin lebih baik.”

Sha meletakkan baju tipis tadi di lengan sofa, beralih menerima kaos oblong serta celana panjang serba hitam milik Luis Roestam, mengangguk setuju usai membentangkannya satu-satu.

Ya, dibanding singlet tipis dan celana sependek sempak bayi tadi, tentu pakaian suaminya lebih baik buatnya.

“Makasih,” cicitnya pelan, berbalas anggukan.

“Aku mau rebahan sebentar,” pamit Luis Roestam kemudian, melewatinya dan berjalan gontai ke kasur, menjatuhkan badan begitu saja di

atasnya dengan kedua tangan terbentang. Kaki-kakinya yang panjang menjuntai ke lantai, napas beratnya terhela saat kedua matanya terpejam. Lelaki itu tampak kelelahan.

Sementara itu, Sha masih berdiri kaku di dekat sofa. Kepalanya mendongak, mengedar mengamati sekitar kebingungan. Sha tak tahu apa yang harus dilakukan, ia terpenjara dalam rasa kikuk sekaligus sungkan. Sebab mau bagaimanapun juga, ini adalah kali pertama dirinya ada dalam satu ruangan tertutup bersama lelaki yang bukan keluarganya.

Mereka hanya berdua, di dalam kamar, ulang dadanya berdebar-debar.

Omong-omong, kamar Luis Roestam sangat besar. Mungkin ... lima atau enam kali lipat besarnya dari kamar Sha di rumah? Atau bisa jadi malah lebih. Sha

rasa ia bisa menjejerkan lima puluh anak didiknya dan mengajar di sana dengan nyaman saking luasnya. Kasurnya juga sangat lebar. Sha sudah membayangkan dirinya berguling-guling di sana dengan leluasa.

Di tengah kegiatan celingukannya mengamati ruangan, tanpa ia sadari lelaki yang tadi rebah di kasur kini bangkit terduduk, berdekhem mencuri perhatiannya. Kepala Sha tertoleh ke sana hanya untuk melihat Luis Roestam menggaruk keningnya canggung, menatapnya dengan tanya,

"Kamu ...nggak mau mandi?"

Mandi?

Dirinya?

Di sini?

Sha berkedip, tolah-toleh gamang.

Haruskah?

“Mmmh, atau ...aku yang mandi lebih dulu?” Luis Roestam berdiri, berdekhem kikuk, mengusap sisi-sisi celananya rikuh. “Okay …” angguknya. “...kalau gitu biar aku yang mandi duluan,” putusnya, melangkah pelan sambil meneruskan. “Kamu bisa duduk atau rebahan di kasur. Jangan cuma berdiri di situ, nanti capek.”

Sha mengangguk pelan, diam-diam mengikuti pergerakan lambat Luis Roestam yang masuk ke kamar mandi dengan tatap sungkan. Mata mereka bertemu lagi sebelum lelaki itu menutup rapat pintu kamar mandi. Setelah dia menghilang di dalam sana, baru napas panjang Sha terhela lega.

“Wah,” gumamnya, takjub memegangi dada. Suara jantungnya seperti tapak kaki kuda di pacuan.

Barusan sangat menegangkan.

Hani tidak pernah bilang padanya, bahwa malam pertama akan secanggung ini. Tidak pernah ada yang memberitahunya, kali pertama menghuni kamar bersama pasangan akan jadi momen sekaku tadi. Sha sungguh kagok, ia bahkan tidak bisa bicara di depan lelaki itu. Sungguh memalukan.

“Aah ... ck!” rungutnya, menepuk sebal kepalanya sendiri sambil melangkah ke kasur. Masih dengan satu stel pakaian Luis Roestam di pelukan, ia duduk di pinggir ranjang. Satu tangannya perlahan turun membelai bed cover hitam di pembaringan, menunduk mengagumi betapa lembut apa yang tengah ia usap, hingga tanpa sadar Sha berbaring, terbimbing hawa nafsu untuk menjatuhkan badan. Ia rebah sambil mendesah panjang, meletakkan pakaian Luis Roestam ke sisi kiri lalu

membalikkan badan ke kanan. Berkedip, meluruskan pandangan menatap bantal-bantal yang menggunduk dekat kepala ranjang. Penasaran, ia coba mengulurkan tangan ke sana meski tetap saja bantal-bantal itu tak tergapai olehnya. Sudah ia bilang kasur milik Luis Roestam sangat lebar. Antara iseng dan kurang kerjaan, Sha memberanikan diri berguling, merealisasikan apa yang ada di kepalanya sejak datang, menggelindingkan tubuhnya menuju jejeran bantal sambil terkekeh-kekeh samar.

Empuk sekali.

Ia bisa tidur seharian tanpa bangun di sini.

Ia nyengir lebar, terlena memeluk deretan bantal super nyaman itu, terdiam sekian lama sampai suara ceklek di pintu kamar mandi membuatnya

berjingkat bangkit dengan kasar. Tak mau kelihatan kampungan cuma gara-gara tergoda buaian kasur dan bantal empuk, Sha bergegas merapatkan kedua kaki, terduduk seanggun yang ia bisa dengan kepala tertunduk dalam, sibuk menatap dengkulnya yang masih tertutup abaya hitam.

Luis Roestam tak sempat melihatnya cengengesan memeluk bantal barusan, kan? pikirnya. *Jika iya, habislah Sha. Lelaki itu pasti ilfeel total padanya.*

"Kamu bisa mandi sekarang,"

Sha mendongak ....*dan langsung menyesal.*

Soalnya hal pertama yang ia lihat ketika mengangkat pandang adalah punggung lebar Luis Roestam yang telanjang. Lelaki itu keluar hanya berbalut handuk dari dengkul sampai pinggang. Dia tengah membelakangi Sha

yang ternganga, melotot, berdebar-debar menggila. Si suami melangkah santai ke walk in closetnya tanpa tahu Sha sibuk terbengong dengan pandangan meliar.

Apa ini yang menggeliat di dalam perutnya?

Setan macam apa ini yang merasukinya?

Kenapa dengannya? Kenapa tidak mau berkedip? Kenapa?

Ia sibuk ternganga sampai Luis Roestam balik badan dan bingung melihat tampang bodohnya berkuasa.

Lelaki itu mengernyit, bertanya *'kenapa?'* padanya. Sha geleng-geleng ribut, menampar pelan pipinya sendiri untuk mengembalikan kesadaran. Luis Roestam mengerjap kaget melihatnya, Sha tidak peduli. Alih-alih menjawab

tanya *‘ada apa?’* dari si suami, Sha pilih melompat turun dari kasur yang tadi ia kagumi, lalu lari tunggang langgang ke kamar mandi.

Lelaki itu menyusul, mengetuk pintu berulang-ulang, coba meyakinkan ia tak kenapa-kenapa di dalam. Sha tidak berani menjawab sama sekali. Ia pilih berdiam sebentar, sekedar menenangkan pikiran. Coba mengenyahkan apa yang ia lihat barusan, Sha beranjak melucuti seluruh pakaiannya dan melangkah ke bawah shower untuk mengguyur badan.

Benar.

Air dingin membuat kewarasannya perlahan kembali, Sha bersyukur sekali. Ia manggut-manggut sambil menyabuni badan.

Lain kali, mari menunggu di luar saja kalau Luis sedang mandi, pikirnya.

Setelah yakin seluruh tubuhnya bersih dan pikiran kotornya minggat dari kepala, Sha meraih satu handuk bersih yang terlipat di dipan-dipan tinggi dekat shower, berjinjit sebisanya untuk meraih, melingkarkan handuk itu ke badan dan melangkah keluar dari kotak kaca yang menyekat tempatnya mandi barusan.

Senyumnya yang lebar perlahan pudar ketika ia ingat satu hal ...

Kepalanya tertoleh kiri dan kanan, tubuhnya berputar-putar hanya untuk memastikan ... ia lupa membawa setelan tidur yang sudah Luis Roestam berikan.

Ludah Sha terteguk berat. Perutnya yang normal mendadak terasa melilit saat ia dengar ketukan pelan di pintu, disusul suara Luis Roestam yang berseru,

“Baju gantimu ketinggalan di luar.”

Tubuh Sha melorot di lantai dengan dramatis, nyaris pingsan.

Sedang di pintu, ketukan Luis Roestam kembali terdengar. Kali ini lebih pelan.

“Sebenarnya, kamu juga belum kunci pintunya,” katanya, membuat mata Sha membulat sempurna.

Ia .... tidak ...mengunci ....

Benar. Sha tidak ingat ia sudah mengunci pintu sebelum melucuti pakaian.

“Aku buka sedikit pintunya, jangan kaget,” peringatkan Luis Roestam diikuti handle pintu yang bergerak pelan.

Sha menjerit, bangkit sambil mendekap lilitan handuknya yang hampir melorot dari badan saat ia berlarian. “JANGAAAAANNNN!!”

Terlambat, pintu itu sudah ...

“Aku cuma mau memberimu ini. Jangan takut,” kata lelaki itu, hanya dengan satu tangan terulur membawa pakaian yang ia tinggalkan di kasur. Pintu kamar mandi terbuka sedikit sekali, hanya cukup untuk tangan lelaki itu menyelip ke dalam.

Napas Sha berkejaran. Kakinya gemetaran melangkah, tangannya yang tremor perlahan meraih apa yang Luis Roestam sodorkan. Matanya fokus mendelik sampai ia lihat tangan kekar itu betulan tertarik keluar, dan pintu pun tertutup seperti semula diikuti suara lelaki itu yang berkata,

“Jangan lama-lama di dalam, nanti demam,” ucapnya.

Sha meremas pakaian dalam genggaman itu erat-erat, selagi Luis Roestam meneruskan,

“Jangan khawatir, aku sudah tidur waktu kamu keluar. Nggak perlu malu.”

Bibir Sha tergigit kuat, kepalanya menunduk dalam dan matanya terpejam rapat. Menahan rasa malu yang sudah pongah bertengger di ubun-ubun, Sha menelan ludah dan menjawab dengan nada gentar,

“Y-ya,”

Luis membalas lagi dengan lembut.

“Okay. Kalau gitu aku akan tidur sekarang supaya kamu bisa keluar.”

Malam pertamanya benar-benar memalukan.

“Aku khawatir anak itu tidak betah di sana.”

Kekeh pelan dari sang suami terdengar menanggapi desah resahnya.

Baru pukul satu lebih sedikit, tapi bayi dalam perutnya sedang rewel bergerak hingga ia harus bangkit dari kasur, terduduk ditemani suaminya yang lembut mengusapi perut.

“Kamu kakaknya, tapi kulihat-lihat, kamu justru nggak ada rasa khawatir sama sekali melihat adikmu serampangan menikah.”

Tamim, lelaki itu mendongak. Tersenyum manis membalas, “dia nggak serampangan. Semua yang terjadi malam ini adalah rencana yang sudah ada jauh-jauh waktu. Yang dia nikahi juga orang yang disetujui Umi dan Abi. Han, kamu selalu terlalu berlebihan mengkhawatirkan apapun yang Shabira lakukan sejak dulu. Aku hampir cemburu melihat kasih sayangmu ke dia, hati-hati,” candanya.

Hani merengut, mencebik sebal. “Karena cuma aku yang peduli sama Shabira di keluarga ini. Mas Wahid-Mbak Nirma, Mas Sanan-Mbak Ira, Mas Jaffar-Mbak Widya, Mas Syafiq-Mbak Kalimah, kamu, bahkan Mas Kahfi …” desahnya panjang, penuh protes. “Kalian semua diam saja melihat adik perempuan kalian satu-satunya menikahi laki-laki macam itu.”

“Macam apa?”

“Dia nggak sholat, Mas!” tekannya pelan, berusaha tidak meninggikan suara. “Dari kemarin dia datang sampai tadi dia pergi, nggak sekalipun kulihat adik iparmu itu muncul di masjid saat adzan. Dia baru menginjakkan kakinya di masjid saat akad. Kamu percaya orang seperti itu bisa membimbing adikmu?” sulutnya, mengerjap serius. “Kalian semua bahkan mengirim Shabira pergi

beberapa jam setelah dia diperistri. Kita nggak tahu apa yang terjadi sama Sha di sana. Kita nggak tahu betapa kesusahan dia akan beradaptasi, kita--"

"Sshh," desuh Tamim lembut, meletakkan telunjuk di bibir Hani agar berhenti mengoceh. "Pikirkan yang baik-baik saja."

Hani berdecak, mengusir telunjuk si suami dari bibir untuk membantah. "Hal baik macam apa yang bisa kupikirkan dari laki-laki macam itu??" cecarnya. "Dia nggak sholat, Mas! Dia nggak sholat!"

"Haan," tegur Tamim dengan nada pelan. "Pertama, cuma karena kamu nggak melihatnya di masjid tiap adzan, bukan berarti dia nggak sholat. Siapa tahu dia sholat di dalam kamarnya karena masih merasa canggung dengan kita semua?" bisiknya, mengulas senyum hangat. "Dan yang kedua, bukan tugas

manusia menentukan baik-buruknya manusia lain. Bahkan kita dilarang keras mengatai seorang pendosa yang sudah jelas-jelas berdosa karena kita tidak pernah tahu kapan dia bertaubat. Mungkin malam hari saat kita tidak melihat, orang itu memohon ampun ke Tuhannya. Dan saat itu terjadi, Allah pasti mengampuni dia. Rahmat Allah kan nggak ada batasnya? Pandangan kitalah yang terbatas. Yang kita tahu nggak banyak, jadi, sebaiknya kita selalu berhati-hati dalam berucap," katanya. "Kalau yang kamu katakan salah, kamu memfitnah. Kalau perkataanmu benar, kamu berghibah. Hm?"

Hani membuang napas panjang, menggigit bibir lantas cepat-cepat mengucap istighfar.

"Astagfirullah hal adzim. Astagfirullah, astagfirullah."

“Lagipula Mas Luis nggak seburuk itu,” bela Tamim lagi, kembali merunduk mengusap perut si istri. “Kamu tahu siapa yang membiayai majelis mengaji ibu-ibu di kampung yang selama tiga tahun terakhir ini kamu dan Mbak Kalimah ajar?” tanyanya, dibalas kerjap pelan Hani yang baru berhenti merapal istighfar.

“Bukannya Abi?”

Tamim menggeleng, membetulkan. “Luis Roestam,” katanya, membuat Hani terkejut. “Dana pesantren habis untuk perbaikan pesantren, bahkan kurang. Seperti yang kamu tahu, kita kedatangan lumayan banyak anak yatim tiga tahun lalu, jadi anggaran kita turun sangat jauh sementara dana pesantren sudah terlanjur dipakai untuk perbaikan gedung,” jelasnya. “Abi sempat khawatir dengan itu. Beliau mengambil dana

pribadi, tapi cuma cukup untuk mengcover lima dari tujuh belas anak yang datang. Sementara saat itu, kamu dan Mbak Kalimah sudah terlanjur mengabari warga bahwa majelis mengaji akan mulai dilaksanakan tanpa berbayar. Bayangkan, masih ada dua belas anak yatim yang harus mulai masuk sekolah dan belum ada dananya, biaya perbaikan gedung pesantren yang belum sepenuhnya selesai, dan dana untuk majelis mengaji itu. Abi dapat dari mana kalau bukan dari sumbangan?" tanyanya, jeda sejenak. "Handoko Roestam langsung maju untuk menanggung dana belajar anak-anak yatim kita, sementara putranya, Luis Roestam, mengambil alih pembangunan gedung pesantren yang belum rampung, sekaligus menggelontorkan dana puluhan miliar demi majelis mengaji kalian. Karena itu selama tiga tahun terakhir, sejak

pertama kali dimulai sampai sekarang, kamu dan Mbak Kalimah bisa mengajar di sana dengan tenang, tanpa pernah kekurangan dana," bebernya. "Han, mana mungkin orang yang tidak baik mau melakukan itu semua?"

Hani terdiam, mengerjap-ngerjapkan mata penuh rasa bersalah.

"Kalaupun dia memang kurang sebagai hamba, maka kita cuma bisa mendoakan supaya Allah lekas membukakan pintu hatinya. Jangan pernah ikut campur soal hidayah, karena itu adalah hak prerogatif-Nya. Dan jangan pernah mencela orang lain. Ingat? Sesungguhnya ada seseorang yang berbicara dengan satu kalimat, ia tidak menganggapnya berbahaya; dengan sebab satu kalimat itu ia terjungkal selama 70 tahun di dalam neraka."

“Mas jangan begitu, aku takut,” cicit perempuan itu risau.

“Cuma mengingatkan,” sahut Tamim, mengusap lembut pipi sang istri. “Nah, daripada kamu nggak bisa tidur karena terlalu khawatir dengan Shabira, ada baiknya kamu ambil wudhu lalu sholat.”

“Tapi aku belum sempat tidur,” gumam Hani pelan. “Dan ini baru jam satu lewat. Belum waktunya.”

“Nggak ada masalah. Kamu bisa sholat taubat,” jawab Tamim, bangkit dari posisi setengah rebah. “Setelah itu tidur lagi. Nanti subuh kubangunkan.”

“Aku nggak bisa ikut kamu tahajjud, dong?”

“Nggak apa-apa. Yang penting isi pikiranmu jernih dulu. Ayo.” Lelaki itu turun dari kasur, mengulurkan tangan

pada si istri yang cemberut meraih uluran tangannya.

Keduanya berjalan menuju kamar mandi sambil bergandengan, masih dalam bisik-bisik pelan Tamim bergumam.

“Makanya si adek nendang terus. Umi-nya kebanyakan pikiran, sih.”

“Gitu?”

“Iya. Makanya jangan banyak pikiran.”

“Tapi Shabira--”

“Biar dia urus dirinya sendiri mulai saat ini. Dia sudah jadi istri orang sekarang, kamu nggak perlu mengasuhnya lagi.”

****

Salam, Cal.

02. Sang buta di bawah cahaya

Tentu saja Luis tak benar-benar tidur.

Ia cuma berbaring dan memejamkan mata, menanti dengan sabar hingga gadis itu bersedia keluar, mengendap-endap dari kamar mandi lalu berdiri mematung di ujung kasur, tampak bimbang hendak ke mana. Saat mengeriyip diam-diam, Luis bisa melihat siluet tubuh sang istri yang kelihatan gamang penuh curiga. Gadis itu masih betah memandanginya seolah memastikan ia tak akan melek tiba-tiba.

Dan ya, Luis mengabulkannya. Ia berusaha setengah mampus mempertahankan kedua netranya agar terpejam, meski sesekali ia nakal mengeriyip, mengintip tingkah polah

sang istri yang maju mundur kebingungan.

Tsk.

Pencahayaan di kamar telah ia buat remang-remang sebab khawatir gadis itu terlalu malu keluar jika terang benderang. Luis sudah mematikan lampu utama dan beberapa lampu lainnya. Ia hanya menyisakan dua lampu tidur di masing-masing sisi rajang.

Ia lakukan semua itu sebab Luis tahu, malam ini pasti bukan malam yang mudah dilewati oleh si istri baru. Jeritannya di kamar mandi barusan membuat Luis sadar, gadis itu tengah dilanda ketakutan yang besar. Kepadanya.

Tiga kalimat lucu di hari ini ; *istrinya–takut–padanya.*

Dia sendiri yang ngeyel minta diajak pulang, tapi dia juga yang takut pada Luis sampai menjerit sedemikian kencang. Konyol sekali. Luis sudah macam om-om tua yang menculik anak gadis orang sekarang.

Hidupnya benar-benar penuh kejutan, bukan? Seminggu lalu ia masihlah Luis Roestam yang melenggang riang ke sana dan ke mari, bebas membawa gadis manapun yang ia kehendaki. Para perempuan menyukainya, atau setidaknya, isi dompetnya, terserah, intinya sama saja. Mereka akan dengan senang hati mengikuti Luis ke manapun hanya dengan sekali tunjuk. Tapi lihat sekarang? Setelah merelakan seluruh kebebasannya sebagai seorang lajang dan pilih menikah, gadis yang ia nikahi justru takut padanya.

Sungguh menakjubkan.

“Ngantuk,” cicit gadis itu, teramat pelan.

Memancing sudut bibir Luis berkedut geli, mati-matian ia tahan bibirnya agar tetap anteng di tempat. Luis sadar ia tidak boleh kelepasan tersenyum atau gadis itu mungkin akan meloncat kabur, balik mendekam di kamar mandi seperti tadi.

Luis bertahan dalam aksi pura-pura tidur itu sampai dapat ia rasakan kasurnya bergerak samar, akhirnya gadis itu berani naik juga ke ranjang.

Ia menghela napas lega diam-diam.

Gadis itu merebahkan badan, melenguh sambil bergumam, “dingin,” dengan lirih.

Oh, harusnya ia menaikkan suhu kamar tadi. batinnya sesal. Ia sungguh tak tahu istrinya tak tahan dingin.

Hening.
Tak ada lagi suara gumam setelah keluh dingin tadi. Namun selama beberapa menit, Luis tahu gadis itu belum juga terpejam. Kasurnya bergerak-gerak terus diikuti desah panjang yang bolak-balik terdengar.

Meski begitu, Luis tetap memejam, menanti dalam bungkam sampai lama-lama, gadis itu berhenti membolak-balikkan badan, kini sepenuhnya mendengkur dengan tenang.

Dia sudah tidur, bisik batinnya. *Syukurlah.*

Baru saat itu Luis berani membuka mata. Perlahan ia tolehkan kepala ke sisi kanan dan seketika itu juga, Luis tergemap dalam kekaguman. Netranya

menolak berkedip berdetik-detik, retinanya terlalu sibuk menerobos minim cahaya demi menyaksikan sesosok tubuh yang berbaring miring menghadapnya, jauh di ujung sana.

Itukah yang tadi ia bawa pulang? batinnya.

Setelah puas terpana, akhirnya Luis menemukan balik titik sadarnya dan menelan ludah. Hal pertama yang ia lakukan adalah bangkit dari rebah, menuruni ranjang dengan gerak sepelan mungkin, melangkah mendekati pengatur suhu ruangan dan menaikkannya beberapa derajat agar kamar terasa lebih hangat.

Selesai.

Luis kembali ke kasur. Naik ke tempat tidur dengan tatap lurus pada satu objek, kini pilih berbaring miring dengan satu lengan menumpu kepala, memandang

sosok gadis yang lelap di hadapannya teramat lama.

Ia mengerjap, mengamati dengan liar pada surai hitam yang berserak amat panjang di atas bantal, milik Shabira Madaniya yang baru pertama ia lihat dengan kedua mata.

Rambutnya sangat panjang, selegam malam tanpa rembulan, bergelombang bagai ombak di tengah lautan, serta tebal. Surai itu tampak berkilau meski hanya diterpa sedikit cahaya. Luis penasaran seberapa halus teksurnya jika tangannya jatuh ke sana.

Ternyata begitu, batinnya, menarik ujung-ujung bibirnya samar. Rupanya demikian penampilan istrinya tanpa kain yang membentang di kepala. Senyum Luis melembut, menggumam tanya dalam dada,

Tapi kenapa dia menyembunyikan rambut seindah itu di balik jilbab-jilbab panjangnya?

Tatap Luis turun menyambangi leher serta tulang selangka sang istri yang mengintip di balik kaos kebesaran miliknya.

Bagaimana bisa dia menutupi kecantikan macam ini di balik baju-baju panjangnya yang terlalu longgar?

Gadis itu bergerak meringkuk. Kedua tangannya kini tertekuk, bertumpu di bawah pipi dengan sepasang bahu yang bergerak samar mengikuti deru napasnya yang tenang.

Sementara itu, Luis konsisten dalam kepatuhan. Ia tidak bergerak sama sekali meski tangannya begitu gatal ingin terulur, menyelipkan sejumput rambut yang kini jatuh menutup kening hingga pipi si istri.

Sayang sekali keindahan macam ini tidak dipamerkan. Apa anak ini bahkan tahu apa yang selama ini telah ia sia-siakan karena gaun-gaun longgar dan jilbabnya yang super panjang? Pakaian-pakaian kuno itu membuat kecantikannya tersamarkan, tak tampil maksimal.

Ia masih menatap dalam bisu. Setidaknya begitu, sampai ia lihat si gadis balik badan dan nyaris jatuh terjengkang saking pinggirnya ia mengambil tempat untuk rebah. Luis bangkit dengan kaget, berdecak cemas melihat tangan dan sebagian kaki sang istri sudah mengambang di tepi. Jika dibiarkan, anak ini betulan akan menggelinding ke bawah saat bergerak lagi. Tentu saja Luis tak mau itu terjadi. Karenanya, ia bergeser sepelan yang ia bisa untuk mendekat, menundukkan diri dan menyelipkan tangan di bawah leher serta

paha si istri, sehati-hati mungkin mengangkat tubuhnya ke tengah kasur. Sembari memastikan gadis itu tak terbangun, Luis mencuri waktu untuk menyentuh rambut panjang Shabira yang terurai, membelai kelembutannya selama beberapa saat sebelum mengangkat tangan, setengah hati meninggalkan tubuh ringkih yang bergerak miring, menghadapnya.

Dia sangat pemalu. Jadi ada baiknya, Luis sedikit menjauh atau ia akan menemukan gadis itu menjerit panik lagi esok pagi.

Benar.

Satu anggukan setuju ia ikuti dengan aksi menarik bantal sedikit ke tepi. Sembari menggersah, Luis kembali rebah. Kali ini ia menatap langit-langit kamar yang temaram. Dengan dada

masih berdebar-debar, ia berusaha keras untuk memejam.

Dalam perjalanan menuju tidur yang tenang, konsentrasi Luis terganggu sebab sadar tubuh gadis itu beringsut mendekat. Ia paksa kedua matanya yang mulai berat untuk kembali terbuka, hanya untuk mendapati wajah Shabira yang teduh kini mendekap lengket di lengannya.

Jantung Luis yang sialan berdetak kencang. Jedag-jedug berisik seolah ada yang sengaja menabuhnya di dalam sana. Ia coba mengabaikan itu semua sekuat tenaga, berusaha menarik napas panjang, sayup-sayup melirik seuntai tangan yang ia yakin pasti tak sengaja bergerak ke bawah pinggangnya.

Kepala Luis mendadak nyut-nyutan. Ia mengantuk berat, tapi ada hal lain

yang mengancam berulah jika ia tak bertindak.

Memang bangsat lah. Diantara semua bagian tubuhnya, kenapa juga tangan gadis itu harus jatuh di sana? makinya membatin, menelan kasar ludah di tenggorokan sambil membuang napas berat lewat bibir.

Sadar itu bukan tempat yang tepat bagi si istri untuk meletakkan tangan, Luis pun buru-buru mengambil tindakan.

Secepat kilat ia tarik tangan gadis itu untuk ia masukkan dalam selimut, ia pindahkan ke atas dadanya. Ia biarkan jari jemari lentik itu bergerak meraba, meremas erat kaos tidurnya sedang ia sibuk membenahi selimut yang membungkus tubuh mereka, menaikkannya hingga hangat mendekap dengan sempurna.

Baru setelahnya, Luis dapat kembali terpejam, coba mengayuh alam mimpi dan melepas pegal. Ia baru setengah jalan menuju tidur yang damai saat lagi-lagi tersadar, sebuah beban tengah merangkak naik menimpa tubuhnya.

Kali ini Luis tak punya tenaga untuk membuka mata. Ia biarkan saja itu terjadi sambil berharap dalam hati,

Semoga saja gadis ini tidak berteriak kaget melihat keintiman mereka saat melek nanti.

Alarm tubuh Sha menyentak lelapnya tepat di jam-jam ia biasa bangun. Meski kali itu, rasanya berat sekali baginya untuk mengumpulkan kesadaran. Tubuhnya masih ingin tidur, namun isi kepalanya sudah ribut mendentingkan pesan berulang,

Bangun. Waktunya tahajjud. Bangun, Shabira. Ayo, keburu subuh. Cepat, ayo bangun.

Begitu bunyinya.

Sha menggersah panjang, menggeliat amat nyaman. Masih dengan mata terpejam, ia mengusakkan wajah, mengernyit mencium aroma tidak familiar yang langsung menyusup masuk ke hidungnya sambil terheran-heran, sejak kapan gulingnya jadi sewangi dan sehangat ini, ya?

Oh, nyaman sekali. Rasanya Sha tak mau bangun kalau begini. Tubuhnya terasa didekap, dipeluk dengan erat. Napasnya dan napas si guling seolah seirama dengan detak jantung yang beriring—*huh?*

Tunggu, gulingnya .... kenapa bisa bernapas dan punya detak jantung?

Loh?

Gulingnya ... juga punya tangan yang kini melingkari pinggangnya.

Tunggu-tunggu! Ini bukan .... guling.

Ini orang. SEONGGOK MANUSIA?! DAN TENGAH TIDUR DENGANNYA?!! APAA??!

Tubuh Sha seketika terlonjak, bangkit serampangan dengan kedua mata membulat penuh ketakutan. Sha baru akan menjerit ketika pelan namun pasti, puzzle-puzzle ingatan itu mulai tersusun kembali di kepala.

Sabar, Shabir. Mari kita ingat benar-benar sebelum berteriak, batinnya memberi saran bijak.

Sha mengerjap, membuka matanya lebih lebar untuk dibawa celingukan menatap ruangan yang masih terasa asing.

Ini jelas bukan kamarnya. Ia ada di ... *oh, iya!*

Isi kepalanya seolah berdenting usai ia tatap cincin emas di jari manis. Puzzle ingatannya mulai sempurna.

Rasa panik Sha langsung sirna usai teringat, ia tidak sedang melakukan dosa. Meskipun harusnya tidak begini, yang jelas, orang yang memeluk dan ia peluk tadi adalah suaminya sendiri. Itu benar, mereka menikah semalam. *Tidak dosa, tidak apa-apa,* rapalnya berulang, bekerja keras mengendalikan degup di dada.

Matanya berkedip-kedip, celingukan dalam temaram. Coba mengurut-urutkan.

Harusnya ia tidak di sini, batinnya heran. Tadi, ia tidur di ujung sana. Masak iya Sha berguling sejauh itu hingga berakhir dalam pelukan Luis Roestam?

Tapi ... itu bisa jadi, sih.

Mengingat adab tidurnya yang kurang bagus kalau sedang kelelahan, bukan hal mustahil jika ia memang menggelinding amat jauh hingga sampai di atas tubuh Luis Roestam seperti barusan.

Ya. Pasti benar.

Untung saja Luis Roestam tidak sadar. Seandainya laki-laki ini tahu ia berguling datang demi mencari kehangatan, Sha tidak tahu harus menaruh mukanya di mana.

“Huh ... selamat-selamat,” gumam Sha lega, geleng-geleng menepuk jidat. Usai membenahi letak selimut di tubuh Luis Roestam yang semrawut berkat aksi mencelatnya, ia turun dari kasur perlahan. Berjingkat-jingkat menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu, kembali lagi dengan langkah serupa

menuju sofa, meraih tas jinjingnya untuk mengeluarkan sajadah dan mukena travelnya dari sana.

Sha memakai mukena itu sambil sesekali melirik si suami yang mendengkur di kasur. Ia genggam sajadah tipisnya kemudian ...

Oh?

Shabira celingukan. Sibuk mencari-cari diantara cahaya kamar yang terbatas. Ia bahkan berkeliling dan tetap tak menemukan apa yang ia butuhkan.

Tak ada petunjuk arah kiblat atau karpet tempat sholat di kamar suaminya. Kening Sha berkerut dalam-dalam. Ia melirik Luis di atas pembaringan dengan tatap kebingungan.

Ia harus segera sholat, tapi, ke arah mana Sha harus membentangkan sajadahnya sekarang?

Setelah dipertimbangkan dengan seksama, Sha mantap memutuskan bahwa ia memang tak berani membangunkan Luis Roestam.

Karena itu, Sha memberanikan diri keluar kamar sendirian, melangkah dengan kaki-kaki berjingkat, membuka dan menutup kembali pintu dengan pelan, lalu mengeksplore rumah keluarga Roestam dini hari, berputar-putar seperti orang hilang.

Ada banyak ruangan yang ia jelajahi. Mengitari area dapur saja sudah membuat kaki Sha pegal. Ditambah penerangan memang tidak maksimal, entah sudah berapa kali Sha nyaris nyusruk dan menggelinding saat menuruni tangga melingkar.

Rumah ini terlalu besar. Kepala Sha jadinya keliyengan.

Ia mendesah lelah, masih dengan kepala menengadah ke segala arah, mendekap sajadah lipat tipisnya, konsisten celingukan.

Ke mana lagi, ya? batinnya.

Mengikuti insting, ia kembali bergerak menuju samping, melewati meja panjang dan kursi-kursi mahal, berjalan di bawah lampu-lampu kristal yang tampak mengkilat mewah meski cahayanya tengah padam, kemudian entah bisikan dari mana, Sha memberanikan diri menggeser jendela kaca yang memisahkan ruang makan dengan kolam renang, menutup kembali jendela itu sambil mengatupkan rahang, berkedip menimbang-nimbang.

Udara dini hari yang dingin langsung bersikut-sikutan menerjang tubuhnya saat itu juga. Sha bergidik, coba memeluk diri sendiri sambil memantapkan hati

melangkah lagi. Kali ini, ia menyusuri kolam renang yang luas nan panjang, mengikuti tepi garisnya hingga habis, berbelok ke pagar rumput setinggi dengkul, mengabaikan bulu kuduknya yang mendadak berdiri kompak untuk terus mencari.

Sendal rumahan milik Luis Roestam yang kebesaran di kakinya bolak-balik menghasut tubuhnya terpeleset, tapi Sha bekerja keras mempertahankan diri agar tak mati sia-sia di sana. Ia ayunkan langkahnya terus menerus, sampai ia temukan satu bangunan yang menjorok ke belakang, dekat kolam ikan dan air mancur kecil buatan yang suara gemericiknya mengisi penuh gendang telinga.

Oh! Itu dia!

Sha benar. Sudah ia duga!

Di rumah sebesar ini, tak mungkin tak ada musholla barang sepetak. Ayah mertuanya punya itu. Sebuah musholla yang cukup longgar, dengan keran-keran air tempat mengambil wudhu di bagian kanan. Musholla itu tampak bersih meski keberadaannya cukup jauh di belakang.

Senyum Sha melebar. Dengan lega, ia melangkah riang ke sana. Melepas sendal raksasa sang suami yang telah menemani penjelajahan singkatnya untuk ditata rapi di depan undakan, sebelum lanjut masuk ke dalam. Kaki telanjangnya menginjak ubin dingin sebelum bertemu karpet berbahan lembut, ia berlari-lari kecil menggeser pintu dan menutupnya lagi cepat-cepat, melirik satu rak kaca besar berisi peralatan ibadah dan kitab suci yang tertata begitu rapi, seolah tak pernah digunakan. Desahnya mengudara, ia lega sebab akhirnya

menemukan ke arah mana sajadahnya harus terbentang.

Sha sudah wudhu di kamar tadi. Jadi begitu sampai, ia langsung melebarkan sajadahnya, membaca niat dan bergegas takbir. Memulai rangkaian ibadah malamnya dalam hening.

Enam rakaat dan tiga witir. Setelahnya, Sha menarik mundur sajadahnya, duduk bersandar di tembok sambil menatap interior musholla.

Sepi sekali, batinnya. Biasanya, ada suara Hani yang ribut menyusulnya ke masjid di saat-saat begini.

Matanya berhenti meliar untuk menatap kaligrafi berbingkai emas di hadapan. *Mbak Widya, salah satu kakak iparnya bisa membuat yang lebih bagus dari itu,* pikirnya.

Setelah cukup lama memikirkan hal-hal tak penting, bibir Sha mendadak menggumam sebagian ayat yang melintas di otak.

"*Wa min-hum may yandhuru ilaîk, a fa anta tahdil-'umya walau kânû lâ yubshirûn,*" bisiknya, mengerjap samar. "Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepada engkau. Apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memerhatikan?"

Suara air mancur di kolam sebelah mengiringi desahnya. Mendadak, wajah Luis Roestam berkelibat di kepala, Sha menggeleng pelan, buru-buru mengenyahkannya dan meneruskan.

"*innallâha lâ yadhlimun-nâsa syai'aw wa lâkinnan-nâsa anfusahum yadhlimûn*," bisiknya, mulai mengerjap ditelan kantuk. Kedua kakinya ia

selonjorkan. Sejatinya ia tahu, tubuhnya kelelahan, sebab itu ia bahkan kesulitan mempertahankan matanya terbuka selagi menggumam, “Sesungguhnya Allah .... hoaaammh,” ia menguap panjang. “...tidak menzalimi manusia sedikit pun,” kepalanya terantuk-antuk, suaranya makin lama makin lirih. “...tetapi manusia itulah yang menzalimi …dirinya sendiri.”

Setelah itu, Sha sepenuhnya hilang sadar, ia ketiduran.

Luis panik!

Gadis yang beberapa jam lalu meringkuk di pelukannya menghilang saat ia membuka mata. Sontak, ia bangkit dengan segera, mengumpulkan kesadaran secara paksa lalu menurunkan kedua kaki dari kasur, melangkah ke kamar mandi untuk mengetuk.

Tok-tok,

“Hei, kamu ... di dalam?” tanyanya, mendekatkan telinga ke pintu, menanti-nanti jawab yang tak kunjung tiba. “Hei,” panggilnya lagi, masih mengira sosok yang ia cari hanya tengah malu untuk menjawab. Luis membasahi bibir, memberanikan diri menggenggam handle pintu dan *ceklek* ... pintu terbuka, mata Luis mengedar dengan langkah bergerak masuk, mencari-cari.

“Shabira?” panggilnya, untuk kali pertama menyebut nama itu dengan pelan. “Bira?” Ia melangkah pelan, menyibak gorden tipis yang menutup bathtub, mengira gadis itu di sana. “Shabira?”

Tapi tidak. Tak ada siapa-siapa di kamar mandi. *Jadi, ke mana perginya gadis ini?*

Luis balik badan, bergegas keluar, meninggalkan kamar tidur usai sekali lagi memastikan gadis itu tak ada di dalam. Dengan segenap cemas, Luis bergerak ke dapur, jaga-jaga siapa tahu gadis itu kelaparan dan coba mencari makanan selagi ia masih tidur.

“Shabira?” panggilnya lebih lantang.

Namun, bukannya menemukan sang istri, ia malah mendapati empat Bibi yang baru bersiap membuat sarapan serta bersih-bersih. Ke empat-empatnya mendongak, menatap Luis kaget.

“Abang?” sebut Bi Inung padanya, mengernyit heran bertanya. “Nyari siapa?”

Luis mengerjap-ngerjap, masih celingukan. “Istri saya,” katanya. “Yang pulang sama saya semalam. Ada yang lihat dia?” Ia melirik Bi Inung, Bi Idah, Bi

Pon dan Mbak Ira, si ART paling muda bergantian.

“Nggak ada, Bang,” geleng Bi Idah, diangguki serentak oleh tiga yang lain. “Kami di sini sejak sepuluh menit lalu, Abang orang pertama yang turun.”

“Sudah dicari ke kamar mandi, Bang?” tanya Pon lembut. “Barangkali di dalam.”

“Enggak. Nggak ada,” jawabnya, balik badan sambil berkacak pinggang. “Dia nggak tahu tempat, takutnya keluar dan nyasar,” gumamnya resah.

“Ya udah, Bang. Saya bantu cari,” usul Mbak Ira segera. “Biar saya muter, Abang ke depan aja, coba tanya Pak Ucun, siapa tahu dia lihat istri Abang jalan keluar.”

Luis mengangguk, mengikuti Mbak Ira yang ambil langkah keluar dari dapur sambil berkata, “saya di pos satpam ya, Mbak. Mau langsung cek cctv aja biar

cepet. Kalau Mbak ketemu sama dia duluan, tolong panggil saya."

"Siap, Bang!"

Mereka pun berpisah kelok. Mbak Ira berputar masih di dalam rumah, sementara dirinya berjalan cepat meninggalkan pintu utama. Menuruni anak-anak tangga di depan, melewati halaman dan pohon-pohon bonsai yang tengah dipangkas dahannya oleh tukang kebun mereka, lantas tergesa menuju pos satpam di sisi gerbang.

Luis mengetuk, membuat dua penjaga yang tadinya lesehan menonton televisi berjingkat kaget, bangkit. Tak mau basa-basi, Luis segera menjelaskan inti permasalahannya, tak lupa menanyakan hal serupa, yang lagi-lagi dibalas gelengan.

“Sejak Abang dan tuan Papi pulang, nggak ada satu orangpun yang lewat gerbang,” kata si satpam tua pelan.

“Yakin, Pak?” tanya Luis gelisah. “Dia ... kira-kira segini,” ia membuat garis sederhana sedikit di bawah dada, menambahi. “Barangkali nggak kelihatan waktu lewat.”

“Tuyul magang masuk sini aja kami pasti lihat, Bang. Apalagi orang segitu, nggak mungkin kelewat sama kami,” sahut si satpam yang lebih muda. “Abang sudah cari di dalam kamar, belum? Siapa tahu lagi ngumpet.”

Luis berdecak, menyambar jengkel. “Ngapain juga dia ngumpet. Jangan pada bercanda, saya lagi khawatir ini,” ingatkannya, mengusap kening lalu beringsut lebih dalam untuk menunduk di depan layar cctv, mengutak-atiknya. Menyeting sebentar di pukul dua dini

hari, tepatnya di depan kamarnya, mempercepat laju cctv itu sesekali, menatap dengan seksama sampai pukul tiga lebih sepuluh, ia saksikan sesosok makhluk berbalut mukena tipis warna coklat mengendap-endap keluar dari kamar.

Oh, itu dia!

Luis makin menunduk, mendekatkan wajah pada layar dan menyipit. Memindahkan titik cctv ke tempat di mana sang istri berbelok. Sepanjang beberapa menit, ia lihat gadis itu hanya berputar-putar menyisir rumah, entah sedang apa sebenarnya, Luis juga heran. Kedua satpam rumahnya tahu-tahu ikut menunduk di kiri-kanan Luis, bertepatan dengan ia yang memindahkan titik kamera ke ruang makan, makin bingung melihat gadis itu menggeser jendela dan melangkah keluar ke sisi kolam.

Mau apa sebenarnya anak ini?

“Cctv di samping kolam kenapa nggak ada?” tanya Luis gusar, setelah tak menemukan titik yang ia cari.

“Kan sudah sebulanan ini cctv di situ rusak habis kesambar petir, Bang,” sahut si satpam yang lebih muda, dibalas Luis dengan erang pelan.

“Kenapa nggak dibenerin kalau tahu rusak?” protesnya.

“Kata Nyonya Mami nggak usah buru-buru, Bang. Soalnya setelah Adek minggat dari rumah, area kolam kan nggak pernah ada apa-apanya juga. Jadi percuma kalaupun dibenerin.”

Sial, mereka benar.

Cctv di kolam memang dipasang khusus oleh Papi karena Luisa sangat sering menghilangkan barangnya sendiri di sekitar sana ketika berenang. Anak

teledor itu suka lupa menaruh barang penting dan cuma tahu merengek saat tak menemukan apa yang ia cari. Karena itulah Papi memerintahkan orang memasang cctv di dekat kolam, sekedar berjaga jika Luisa menghilangkan barangnya lagi di sekitar situ, biar lebih mudah bagi si anak menemukan barangnya.

Tapi setelah Luisa berselisih dengan Papi dan minggat permanen dari rumah, area kolam tak pernah lagi digunakan siapa-siapa. Papi terlalu sibuk mengelilingi samudera dan sungai-sungai eksotik di berbagai belahan dunia untuk menyalurkan hobi memancingnya, Mami sibuk bolak-balik ke luar negeri untuk kegiatan sosialitanya, dan ia ... astaga, ia saja ada di rumah bisa dihitung jari dalam seminggu. Luis lebih sering tak pulang sama sekali selama berminggu-

minggu demi mengurus banyak pekerjaan.

“Bang, coba putar balik,” saran si satpam tua, yang ia kabulkan. “Nah, situ, Bang. Berhenti,” ucap pria itu, menunduk menyipitkan mata, menunjuk si gadis dengan pelan. “Itu istri Abang pakai mukena dan bawa sajadah di tangan,” katanya, membuat Luis ikut-ikutan memperhatikan dengan mata menajam.

Tak begitu terang, tapi memang benar gadis itu mengenakan mukena.

“Apa dia mau sholat?”

Luis heran. “Sholat? Jam tiga pagi?”

“Iya, Bang. Jam segitu kan memang waktu afdhol-afdholnya buat sholat,” jawab si satpam muda. “Kalau berdoa langsung nembus langit katanya.”

"Apa mungkin istri Abang ke musholla?" sahut si satpam tua, disambar si satpam muda segera,

“Musholla belakang?”

“Iya, lah. Musholla mana lagi?”

“Tapi masak dia berani ke sana sendirian, sih? Di sana kan banyak demitnya.”

“Dia kan baru datang, jadi mana tahu ada apa di rumah ini.”

“Tapi apa nggak merinding? Itu tempat kan nggak pernah dipakai, cuma dibersihin aja tiap beberapa hari sekali?”

Luis balik badan, meninggalkan kedua penjaga gerbang rumah yang masih bersahut-sahutan kata demi melangkah cepat, kembali memasuki rumah.

Kali ini ia punya tujuan, tak hanya mondar-mandir bingung seperti tadi. Mempertimbangkan perkataan satpam tuanya, Luis langsung berbelok ke ruang makan. Melewati Mbak Ira yang masih sibuk mencari di sekitar sana untuk menggeser jendela, menyusuri sisi kolam yang permukaannya berhias dahan jatuh untuk menuju ke tempat yang jarang dilirik di rumah.

Sampai di depan bangunan itu, Luis menunduk, lega bukan main melihat salah satu sendalnya nongkrong anteng di depan undakan. *Tak salah lagi, gadis itu pasti ada di dalam,* pikirnya, tanpa banyak pertimbangan langsung melepas alas kaki dan naik, menginjak lantai musholla rumah untuk kali pertama sejak bangunan itu didirikan.

Luis geser pintu ruangan itu, melangkah lagi dan celingukan sampai ia

lihat seonggok tubuh meringkuk dengan mukena coklat tipis yang masih membungkus badan. Napas lega Luis kembali terhela panjang.

Di situ rupanya, desahnya, melangkah lagi dengan pelan.

Sampai di hadapan tubuh yang tergolek itu, Luis menekuk kedua kaki, menumpu beban tubuhnya dengan sebelah tangan sedang sebelah lagi ragu-ragu ia ulurkan. Maju mundur tangannya untuk beberapa lama, sampai ia punya sedikit nyali untuk menyentuh kepala si gadis lalu berdekhem, memanggil namanya,

"Shabira," sebutnya.

Tidak berbalas. *Mungkin suaranya terlalu lirih,* pikirnya, berdekhem kembali dan mengulang,

"Bira," dengan lembut. "Shabira,"

Gadis itu merengek dan bergerak terganggu.

“Bangun,” bisik Luis, terhasut nafsu dan berakhir membawa telapak tangannya mengusap kening serta pipi. Ia tersenyum samar melihat mata gadis itu mulai berkeriyip terbuka. “Kenapa tidur di sini? Ayo bangun,” ajaknya.

“Huh?” gumam si gadis, masih dengan mata berkedip-kedip mengumpulkan nyawa.

Melihat kebingungan dan panik di mimik muka sang istri, Luis buru-buru mengantisipasi. “Jangan teriak. Aku suamimu,” akunya, masih mengusapkan jempolnya ke pipi. “Kita menikah semalam, kamu ikut pulang ke Jakarta denganku,” imbuhnya mengingatkan.

Dan tepat setelahnya, wajah takut si gadis langsung berubah jadi gurat *‘oh iya’* meski tanpa suara. Luis mendengus geli.

“Bangun,” katanya lagi, mengulurkan tangan dan membantu gadis itu terduduk. “Kenapa bisa tidur di sini?”

Dengan gurat malu-malu gadis itu menjawab. “Sholat,” bisiknya. “Di kamar nggak ada petunjuk kiblatnya.” Dia mengucek-ngucek mata, lalu sejemang terdiam, melirik tangan Luis yang masih berdiam di punggungnya dengan canggung.

Sadar, Luis buru-buru menarik tangannya yang kurang ajar. Berdekhem singkat, mengambil gerak mundur sedikit selagi gadis itu mendongak menatapnya.

“Kamu mau sholat?”

Kening Luis berkerut. *Sholat? Dirinya?*

“Sudah subuh?” tanya gadis itu lagi, menengadah mencari-cari. Tatapnya

berhenti pada jam besar yang bertengger di atas bilik imam, matanya yang tadi masih tampak ngantuk seketika membulat. Luis sampai kaget saat gadis itu berjingkat, mencelat bangun tiba-tiba sambil berseru,

“Astagfirullah hal adziiimmm, aku kesiangaaaannn!” jeritnya, menjejak-jejakkan kedua kaki dengan ribut, “aku belum subuhaaaannn!” teriaknya, bergegas melepas mukena yang ia pakai hingga rambutnya yang sepanjang pinggang terburai. Gadis itu sepertinya panik sekali sampai lupa apa itu malu. Dia memaksa Luis memegangi mukenanya sebelum kabur ke sisi mushola, disusul suara gemericik air dari keran yang menyala.

Luis terbengong-bengong sampai si istri kembali dengan wajah basah, memerintahkan ia menyerahkan

mukena itu tanpa menyentuh, yang mana Luis laksanakan dengan patuh.

Gadis itu gedebak-gedebuk menyahut sajadah, lari ke depan, nyaris terjungkal setelah tersandung karpet, dan baru tenang setelah berhasil membentangkan kain tipisnya di satu tempat.

Untuk beberapa saat, Luis hanya bungkam menyaksikan gadis itu beribadah. Bibirnya tertutup rapat sedang matanya fokus menatap punggung ringkih yang tengah bersujud, membelakanginya.

Kesadaran Luis tersita di sana. Terpaku tak bisa ke mana-mana sampai gadis itu menoleh kanan-kiri, meraupkan kedua tangan di wajah dan bangkit, melangkah kembali padanya untuk mengulurkan tangan, meraihnya untuk ditempelkan di jidat seraya berkata,

“Maaf. Harusnya aku balik ke kamar dan ikut kamu sholat subuh bersama tadi.”

Luis mengerutkan alis, tidak menjawab.

Sholat? batinnya menelan ludah, mengerjap-ngerjap.

Tapi … ia tidak sholat.

Luis sudah belasan tahun tidak pernah melakukannya. Ia bahkan ... mungkin sudah lupa bagaimana caranya.

****

Salam, Cal.

03. Kuda-kuda liar yang mencari tuannya.

Nah, biar Shabira katakan hal ini dengan lantang lagi bangga sebagai seorang istri yang baru sehari dinikahi : keputusannya menerima lamaran Luis Roestam ternyata memang sudah tepat sekali. Ia tidak salah dalam memilih suami.

Ketakutan Hani bahwa Luis akan memperlakukannya dengan buruk sama sekali tidak terbukti. Justru sepanjang mereka bersama, Luis Roestam selalu bersikap sopan padanya.

Meski Sha tak pernah mengatakannya secara gamblang, tapi si suami tampaknya sangat paham, bahwa Sha masih bergelut dengan rasa canggung ketika mereka berduaan di dalam kamar.

Sha belum beradaptasi dengan status baru mereka sepenuhnya, dan Luis membaca gelagat kikuk itu dengan sempurna.

Luis tidak pernah menyentuhnya secara berlebihan kecuali sudah meminta persetujuan. Luis tidak sembarangan memegangnya seperti apa yang Sha khawatirkan. Sebaliknya, lelaki itu selalu menyempatkan diri berkata ; *'jangan takut, jangan kaget ya, jangan teriak, aku cuma mau membantumu begini-aku cuma mau menolongmu begitu'* sebelum melakukan sesuatu padanya.

Dia benar-benar tipe lelaki yang baik dan pengertian. Seolah-olah sudah punya banyak pengalaman mengurus perempuan, Luis Roestam bahkan tahu kapan ia merasa malu atau gelisah. Lelaki

itu senantiasa berusaha membuatnya nyaman.

Luis juga orang yang sabar.

Buktinya, dia tidak memarahi Sha karena ketahuan keluyuran mengelilingi rumah tanpa ijin dini hari tadi. Alih-alih mengomel, lelaki itu justru berbaik hati menggelar karpet bulu di pojok kamar, memasang petunjuk arah kiblat untuknya seraya berkata, “biar kamu nggak usah keluar sendirian lagi malam-malam. Kamu bisa ibadah di sini nanti,” padanya.

Lepas menggelar karpet bulu untuknya, Luis Roestam bangkit dan menoleh, menatap tanpa kedip saat melihatnya melepas mukena dan meletakkannya di atas sofa. Tampak penasaran sebelum akhirnya bertanya,

“Kamu masih harus pakai jilbab meskipun di rumah?”

Ia mengangguk. “Ada banyak pekerja laki-laki di rumah ini,” sahutnya pelan sekali. Luis mengangguk pelan sambil ber'oh' lirih.

Puas memandangi rambutnya selagi ia mengikatnya sembarangan dengan kuncir yang ia temukan dalam tas jinjing, lelaki itu bersuara lagi,

“Rambutmu bagus,” bisiknya sambil berjalan melewati Sha yang mendongak kampungan, kaget karena baru saja dipuji. “Aku mandi dulu, setengah jam lagi sudah harus berangkat kerja,” kata lelaki itu, melirik Sha yang masih termangu. “Jalan ke kantorku selalu macet di jam-jam berangkat dan pulang kerja, jadi kalau aku keluar di atas jam tujuh, sudah pasti sampai kantornya telat dan asisten pribadiku akan marah-marah,” imbuhnya.

Dulu-dulu Sha pikir, bos atau anak bos bisa berangkat kantor jam berapa saja, ternyata ia salah kaprah. Buktinya, sang suami malah berangkat kerja lebih pagi dari anak sekolah.

Poin plus lagi untuk Luis Roestam. Selain baik, pengertian dan sopan, ternyata dia juga bertanggung jawab dan rajin bekerja.

Sha berdekhem, putar badan dan melangkah mengekor sambil bertanya, “Kamu mau kubuatkan sesuatu untuk sarapan?”

Luis menggeleng tanpa menoleh. “Aku nggak sarapan di rumah.”

“Kenapa?”

Luis membalas enteng. “Karena nggak ada waktu.”

“Tapi sarapan nggak butuh waktu selama itu,” bantahnya pelan. “Paling lama sepuluh menit.”

Lelaki itu terkekeh lembut menanggapi bantahannya. “Sepuluh menit di pagi hari itu sangat berarti untuk orang-orang sepertiku.”

Sha mendesah panjang, manggut-manggut mengalah.

“Kamu mau ikut mandi juga?”

Sha mendongak, membulatkan mata dan terpekik ribut saat sadar dirinya sudah ada dalam kamar mandi dengan Luis Roestam yang santai menelengkan kepala. Sha celingukan kaget sambil bertanya, “Kenapa aku ikut masuk?!” pada si suami yang amat kalem mengendikkan bahu.

“Aku juga penasaran kenapa kamu ikut masuk,” kata Luis, mengulum bibir

melihat kepanikan menyelimuti wajahnya. “Jelas-jelas aku bilang aku mau mandi,” tambahnya.

“A-aku … aku …” Sha gelagapan, balik badan melihat Luis mulai melepas kaos yang dikenakan. “…k-kayaknya aku …hilang akal sebentar,” katanya sembarangan, dibalas kekeh pelan Luis Roestam yang menimpali di belakang,

“Lain kali kamu nggak perlu ikut bangun kalau aku bangun,” ucap lelaki itu pelan. “Kamu masih ngantuk, makanya tahu-tahu ikut masuk barusan. Aku juga kaget." langkah lelaki itu menjauh, suara gemericik air mulai terdengar. “Jalannya jangan sambil merem, nanti jatuh,” ingatkan lelaki itu, tahu saja Sha memang sedang merem, melangkah sambil meraba-raba mencari pintu. “Shabira,”

“Y-ya?” jawabnya, tergagu dan pelan-pelan membuka mata, berusaha keras tidak menoleh.

“Kamu bisa lanjut tidur lagi. Nanti aku pamit kalau mau berangkat kerja,” suruh lelaki itu, ia balas dengan anggukan pelan sebelum menyusupkan tubuh keluar dan menutup pintu kamar mandi pelan-pelan. Napas Sha terembus panjang setelahnya.

Lelaki itu memang tak memintanya melakukan apapun. Tapi tenang, tentu saja Sha tahu diri. *Meski suaminya menyuruh ia tidur lagi, Sha tidak akan melakukannya!* Tekadnya berapi-api, sibuk menggeleng dan menepuk pipi sendiri, coba mengusir kantuk yang menggelayuti.

Sha harus memberi kesan bahwa ia adalah istri yang rajin dan berbakti! Jadi selagi si suami masih sibuk

membersihkan diri, ia pun buru-buru lari ke walk in closet dan menyiapkan dua stel pakaian kerja. Dalaman, kaos pendek, dua kemeja dan dua celana dengan warna berbeda. Ia tata semuanya dengan rapi.

Kebetulan, Sha tidak tahu Luis suka warna apa. Ia juga tidak berani bertanya, jadi ia siapkan saja dua stel pakaian untuk jaga-jaga, barangkali Luis akan suka salah satunya.

Masih dalam misi melayani suami untuk pertama kali, Sha tengah berjongkok di depan rak sepatu. Ber'wah' panjang menyaksikan deretan alas kaki itu terpampang. Seolah-olah ia tengah ada di dalam toko, batinnya.

“Dia pasti nggak pernah belajar prinsip hidup minimalisme,” bisik Sha pelan, geleng-geleng melihat banyaknya sepatu di dalam rak berbingkai kaca di

hadapan. “Warna dan bentuknya bahkan sama semua,” gumamnya heran. “Kenapa dia punya sepatu sebanyak ini padahal kakinya cuma ada dua?” tanyanya. “Apa dia pikir dia kelabang?” Malas bangkit, ia putuskan merangkak demi menyentuh satu persatu sepatu itu. Dari ujung ke ujung, Sha coba mencari apa perbedaannya, tapi tak ia temukan juga meski sudah ia habiskan banyak waktu di sana.

Menurutnya, semua sepatu itu tampak serupa. Bentuk, panjang, warna, tak ada yang beda sama sekali kecuali di bagian labelnya.

Sha masih bertekur di sana. Bergumam panjang, sibuk menimbang-nimbang ingin meraih sepatu yang mana ketika pintu kamar mandi tahu-tahu terbuka.

Hentakan langkah panjang itu terdengar berbelok, disertai aroma semerbak sabun yang menari-nari di indera penciumam kala sesosok lelaki masuk ke walk in closet dengan santai. Sha baru saja meraih sebelah sepatu yang tampak paling mengkilat ketika ia sadar, sepasang kaki panjang berbulu berhenti tepat di depan wajahnya yang pelan-pelan terangkat. Ia menengadah, dengan lugunya berkedip menatap si suami yang menundukkan kepala dengan kening berkernyit, jelas heran melihatnya dalam posisi seperti itu di sana.

“Kamu ngapain?” tanya lelaki itu, melirik sebelah sepatu dalam genggamannya.

Sha mengerjap, tanpa sengaja tatapnya jatuh dari mata ke dada, sepatu yang ada di tangannya terlepas dramatis

ke lantai, matanya kini membundar dan bibirnya terbuka.

Ya Allah ya Tuhanku, bulu dadanya ...

Setitik air yang rembes dari ujung rambut lelaki itu jatuh ke dada bidangnya, meluncur turun lagi dengan cepat ke perut, membuat tatap Sha ikut mengekor dengan seksama.

Oh, otot perutnya ...

Ia jatuh terduduk, mengerjap-ngerjap lemas seperti pencuri yang baru kedapatan menyembunyikan barang rampokan di balik baju oleh pemilik toko, menelan ludah dengan resah.

Kenapa perutnya tidak buncit seperti Mas Tamim atau Mas-Masnya yang lain?

“Shabira?”

Kesadaran itu baru kembali saat ia dengar Luis Roestam memanggil

namanya. Sha berkedip kaget, geleng-geleng kencang, berusaha mengusir setan yang bertengger di kepala.

Audzubillahiminassyaitonirrojim.

“Kamu—” kalimat Luis tak tuntas sebab Sha sudah lebih dulu berjingkat, bangkit serampangan diikuti aksi tidak sengaja menyundul dengkul Luis hingga lelaki itu berjengit mundur, memegangi ujung-ujung handuknya yang nyaris terburai gara-gara kena tandukannya. “Heh!” seru lelaki itu kaget, tapi sungguh, Sha jauh lebih kaget dengan yang terjadi, percayalah!

“Maaf!” pekiknya, panik menurunkan tatap dan terbirit-birit, kabur setelah ketahuan memandangi dada dan perut si suami yang terbuka.

Lelaki itu mendesah panjang, membelokkan badan hanya untuk melihat Sha yang melesat macam kilat,

ugal-ugalan meraih jilbab dalam tas jinjing yang ada di sofa hingga tas itu jungkir balik dari tempatnya, lalu lari tunggang langgang keluar kamar. Untungnya, si suami cukup pengertian untuk membiarkan ia minggat tanpa mengejar.

Lamat-lamat sebelum menutup pintu, Sha dengar lelaki itu memeringatkan,

“Hati-hati nanti jatuh,” sambil berdecak pelan.

Seperti keputusannya semalam, akhirnya Sha pilih berdiri di depan kamar selagi suaminya ganti baju di dalam. Ia bersandar di sisi pintu dengan kaki gemetaran. Kedua tangannya menyusup di balik jilbab demi menekan laju jantungnya yang menggila.

Sungguh edan! Cuma dalam semalam genre hidup Sha seakan berubah dari religi ke romansa khusus *dua puluh satu*

plus, di mana ia bolak-balik disuguhi pemandangan dewasa macam barusan.

Sha megap-megap, sibuk menggumam istighfar sebab kepalanya masih belum mau berhenti memikirkan apa yang kadung ia lihat di dalam.

“Astagfirullah hal adzim, Ya Allah, astagfirullah, pikiran kotor macam apa ini,” gumamnya nelangsa, ribut geleng-geleng kepala seolah dengan begitu semua hal buruk di sana bisa musnah. “Jangan pikirin! Berhenti, jangan pikirin lagi!” amuknya pada diri sendiri.

Mungkin, ia perlu menyarankan pada Luis Roestam supaya lelaki itu jangan lagi keluar setengah telanjang tiap habis mandi. Kebiasaan itu jelas tidak baik bagi kesehatan jantung Sha selama ia tinggal di sini.

“Ngomong apa kamu ini?” sanggah mulutnya, secepat kilat menyahut isi

pikiran barusan. “Ini kan rumah orangtua dia? Kamu yang datang menumpang, kenapa jadi kamu yang ngatur-ngatur?” gumam Sha, berdecak pelan, geleng-geleng kepala.

Baiklah. Atau sebaiknya, Sha saja yang lebih hati-hati menjaga mata agar tak menatap ke mana-mana. Ya, benar. Begitu saja, pikirnya.

Shabira tidak tahu berapa menit tepatnya. Tapi, setelah bersandar beberapa saat di sana, akhirnya Luis Roestam muncul lagi, membuka pintu dan terkejut melihat Sha berjaga macam satpam di depan kamar. Lelaki itu kelihatan jelas menahan bibir untuk tak bertanya apa yang sedang Sha lakukan dan pilih membagi senyum samar,

“Makasih,” merujuk pada pakaian yang tadi Sha siapkan.

Ah, Luis suka warna biru, batin Sha, melirik kemeja biru langit yang dikenakan suaminya sambil manggut-manggut paham. Aslinya Sha masih malu, tapi ia tak mau terus memikirkan kejadian tadi, makanya ia tebalkan saja mukanya dan pura-pura lupa bahwa beberapa menit lalu ia baru saja menyeruduk lelaki itu.

"Sama-sama," balasnya pelan. "Kamu ... eumh," Sha mendongak, meneruskan lamat-lamat, "...berangkat sekarang?"

"Aku masih ada waktu sebentar," kata lelaki itu, mengangkat pergelangan tangan dan melirik arloji mahal yang melingkar. "Sekitar lima belas menit lagi," imbuhnya, balik menatap sejenak pada ia yang masih kumal. Kebetulan, Sha memang belum mandi, ia hanya sempat menarik bergo hitam besar dari dalam tas jinjing untuk menutupi kaos

serta celana tidur milik si suami yang kebesaran semalam. “Ayo kenalan sama orang-orang yang kerja di rumah,” ajak lelaki itu, mengulurkan tangan.

Lama Sha menatap uluran tangan itu, sebelum akhirnya ia beranikan diri meraihnya. Malu-malu, Sha biarkan telapak tangannya tenggelam dalam genggaman Luis Roestam hingga tak lagi kelihatan. Lelaki itu melangkah di sisinya diselingi kata,

“Nanti kalau kamu butuh apa-apa, jangan sungkan minta tolong ke mereka,” tuturnya. “Kebetulan aku orangnya lumayan sibuk dan nggak punya banyak waktu di rumah. Jadi kamu pasti akan kesusahan sekali kalau cuma menunggu dan mengandalkanku selama di sini.”

Tatap Sha masih tertitik pada tangan mereka yang bertaut. Dadanya berdebar-debar lagi, sungguh ia tak mengerti

kenapa. Tapi, ketika mereka menuruni anak tangga dan Luis Roestam mengeratkan genggaman, jantung Sha rasanya mau meledak!

Diam-diam ia menyentuh lagi dadanya, berusaha sekeras mungkin agar suara degup itu tak bocor keluar dan terdengar oleh si suami yang masih sibuk menjelaskan,

“Senin sampai Kamis, jadwalku selesai jam delapan. Aku baru akan sampai rumah di atas jam sembilan malam. Hari Jumat jadwalku bisa lebih panjang dari itu. Hari Sabtu ... mmh, aku lebih sering keluar untuk ketemu klien-klien dari luar, tapi kadang juga di rumah.”

Kalau begitu, mereka akan sangat susah punya waktu bersama, dong?

Bukankah di kondisi begini, mereka harusnya menyisihkan banyak waktu

berdua untuk menumbuhkan chemistry sebagai suami istri? Mereka tak mungkin akan malu-malu dan saling canggung selamanya, kan?

Itu kedengaran tidak benar.

"Kalau …Minggu ...?" gumam Sha, ragu-ragu. "Minggunya kamu ... eumh ... Minggunya …." *Apa kita bisa berduaan dan belajar saling mengenal sebagai pasangan?* Imbuhnya, sayang sekali yang terakhir hanya berani ia utarakan dalam kepala.

Luis menoleh, meliriknya bertepatan dengan mereka menginjak lantai dasar. "Biasanya hari Minggu aku keluar main. Tapi sekarang, kuusahakan tiap Minggu diam di rumah. Kalaupun keluar, aku akan mengajakmu."

Oh.

Pipi Sha bersemu sebab kalimat

sederhana itu. Ia buru-buru mengangguk dan memalingkan wajah.

“Biiii!” seru Luis Roestam, menggiringnya ke area dapur, menghampiri keempat asisten rumah tangga yang kompak berkumpul mendekat.

Dalam waktu singkat, keberadaan Sha langsung jadi titik fokus mereka semua. Apalagi setelah Luis memperkenalkannya dengan kalimat,

“Nih, kenalan dulu biar akrab. Ini namanya Shabira, istri saya. Bira, ini Bi Inung, Bi Idah, Bi Pon, sama Mbak Ira.”

Mereka maju satu persatu, mengulurkan tangan dan menjabat tangan Sha sambil menyebut ulang namanya. Bibir Sha tertarik membentuk senyum manis, mengangguk santun membalas perkenalan itu sama baiknya.

“Bi Inung sama Bi Pon ini tugasnya khusus di dapur, memasak dan mengurus menu makanan tiap hari,” kata Luis Roestam, berangsur mundur selagi Sha sibuk bersalaman. Lelaki itu berdiri menjulang di belakangnya, sangat dekat hingga Sha bisa merasakan hangat suhu tubuhnya tiap kali mundur selangkah. “Mami itu *picky eater*, dia nggak bisa makan sembarangan. Makanya kadang-kadang, salah satu dari Bi Inung atau Bi Pon sampai diajak ke luar negeri tiap si Mami punya jadwal pergi-pergi saking pemilihnya si Mami soal makanan.”

Sha manggut-manggut mengerti.

Kata Luis, Bi Inung sudah ikut keluarga ini sebelum Luis lahir. Wanita itu dulunya pemilik warung makan tempat Papi pertama kali menggeluti hobi mancingnya. Jadi, dulu sekali ketika masih pengantin baru, Papi mengajak

Mami berbulan madu ke satu daerah di Jawa Barat. Di sana untuk pertama kali Mami yang sangat pemilih soal makanan jatuh cinta dengan semua masakan yang terhidang di warung kecil milik seorang janda muda beranak satu, nah, Bi Inung lah janda muda beranak satu itu.

Mami sangat suka dengan masakan Bi Inung sampai-sampai merengek pada Papi agar bagaimanapun caranya, si janda muda itu mau mengikuti mereka pulang ke kota dan menjadi juru masak di rumah. Papi pun tak punya pilihan selain mengiyakan. Beliau menempuh segala hal hingga akhirnya Bi Inung rela menutup warung, meninggalkan anaknya bersama si nenek di kampung dan merantau jadi juru masak andalan keluarga Roestam hingga sekarang.

“Non cantik suka makan apa? Nanti saya buatkan,” tawar Bi Inung padanya.

Sha mengerjap sungkan, menjawab, “saya bisa makan apa saja, Bi,” pada wanita seusia Ibu mertuanya tersebut.

Setelah Bi Inung, Luis lanjut menjelaskan asal-usul Bi Pon. Katanya, Bi Pon ini adalah istri dari tukang kebun mereka, namanya Pak Atem. Pasangan suami istri itu datang bersama anak mereka yang kala itu masih berusia lima, dan bertahan langgeng hingga si anak beranjak dewasa. Putra mereka satu-satunya yang dulu juga tinggal di sini sekarang sedang kuliah di Bandung, dengan biaya yang disupport penuh oleh ayah mertuanya.

Sudah Sha duga, ayah mertuanya memang sangat bijaksana.

Selain dua di atas, ada juga Bi Idah yang tugasnya bersih-bersih. Bi Idah ini mantan TKW di Arab Saudi. Usianya ada di tengah-tengah antara Bi Inung dan bi

Pon. Lebih muda dari Bi Inung, tapi lebih tua dari Bi Pon. Mungkin sekitar empat puluhan sekian. Beliau tampak rajin dan tangkas meski punya badan cukup berisi. Senyumnya sangat lebar, dan dia adalah yang paling suka bicara dari tiga lainnya. Khusus yang satu ini, suaminya secara pribadi berbisik ; *apapun yang Bi Idah bilang nanti, jangan terlalu didengarkan apalagi dimasukkan ke hati. Soalnya dia memang tipe ibu-ibu bawel yang suka bicara apa saja, mikirnya nanti-nanti.*

Sha manggut-manggut mengerti.

Yang terakhir, ada Mbak Ira. Selain namanya, usia Mbak Ira juga sama dengan kakak ipar Sha yang nomer dua. Mbak Ira lumayan ramah meski tak seceria Bi Idah. Dia bertanggung jawab mengurus barang yang keluar masuk dari rumah, membuat list belanjaan, berbelanja bahan masakan serta

kebutuhan seluruh anggota keluarga, dan lain sebagainya. Kata Luis, Mbak Ira sudah ikut mereka sejak lulus SMA. Dia bahkan dikuliahkan sampai selesai oleh ayah mertuanya. Jurusan manajemen, katanya. Saat Sha bertanya kenapa Mbak Ira tak mencari pekerjaan lain dengan modal ijazah tersebut, wanita tiga puluh empat tahun itu menjawab dengan bangga,

"Gaji di sini jauh lebih tinggi dibanding gaji para pegawai kantoran di Jakarta."

Sha ber'oh' panjang sambil sibuk membatin, *kira-kira berapa ya, ayah mertuanya menggaji mereka?* Ia jadi penasaran.

Saking penasarannya, ia sampai mau bertanya langsung pada Luis. Tapi setelah dipikir-pikir ulang ..., *sepertinya itu agak tidak sopan,* jadi Sha urungkan.

“Bantuin istri saya kalau butuh apa-apa,” pesan Luis pada keempat Bibi yang mengangguk sama patuhnya. “Mbak Ira sama Bi Idah habis ini tolong ke kamar, bongkarin koper Shabira dan beresin semuanya di walk in closet.”

Keduanya mengiyakan.

Tak hanya pada para Bibi, Luis juga lanjut mengenalkan ia pada Pak Atem, suami Bi Pon sekaligus orang yang bertanggung jawab mengurus seluruh tanaman, pada Pak Ucun dan Mas Baim yang bertugas menjaga gerbang, dan pada Pak Kirmin, supir pribadi kedua mertuanya.

Selesai memperkenalkan ia dengan semua staf yang bekerja di rumah, mereka berjalan menuju garasi yang penuh dengan mobil-mobil mewah. Luis berjalan di depan, sedang Sha mengintil di belakang sambil sibuk jelalatan

mengamati deretan kendaraan yang tampak amat mahal.

“Oh iya, hampir lupa,” Lelaki itu tiba-tiba berhenti melangkah dan balik badan. Pergerakan yang tidak tertebak itu membuat Sha yang meleng sukses menubruk dadanya.

Suara gedebuk pelan lantas muncul, disusul rintih ‘aduh’ pendek milik Sha yang sibuk mengusap hidung. Batang hidungnya membentur lengan Luis, rasanya sakit sekali.

“Eh!” seru Luis kaget, lelaki itu menunduk mengulurkan tangan, ikut-ikutan mengusap batang hidung Sha yang memerah dengan bisik sesal. “Sori-sori, nggak tahu kamu semepet itu,”

Sha mendongak, melirik tangannya dan tangan Luis yang bertumpukan di atas hidungnya lantas menggigit bibir, mengangguk malu-malu dan bergumam,

“nggak apa-apa,” pada si suami yang mendesah resah.

“Sini lihat, sakit hidungnya?”

Sha menggeleng dusta. Padahal memang benar hidungnya sakit sekali. Tapi kalau boleh jujur, dada Sha jauh lebih sakit, soalnya semakin Luis memangkas jarak dan mengusapi hidungnya dengan jemari, semakin kencang jantung Sha berdenyut.

Ia takut organ pemompa darahnya sungguhan meledak!

“Tapi merah.”

“H-hidung ..ku?” cicitnya, ngeri bercampur gugup.

Luis menggeleng, tersenyum meneruskan. “Pipimu,” katanya, menilik pipinya kanan kiri dengan gurat geli. “Semerah itu.”

Sha berkedip, sedang Luis mengulum senyum lagi kemudian mundur selangkah melepaskannya. Lelaki itu berdekhem pelan, Sha menghela napas lega. Keduanya masih saling pandang, namun tak ada satupun yang bersuara.

Hening.

Bisu.

Sampai kemudian, suara lamat-lamat Bi Pon yang mengomeli suaminya terdengar dari kejauhan, baru Luis bergerak, merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel dan mengarahkan benda itu padanya seraya berkata,

“Aku belum punya nomermu,”

Sha berkedip-kedip menurunkan tangan. *Oh iya! Benar juga,* batinnya. Suami istri macam apa yang bahkan tak punya nomor masing-masing? Aneh sekali mereka ini.

“Aku juga,” bisiknya, meraih ponsel si suami, bergegas menekan-nekan permukaan layar benda itu dan menyimpan nomernya sendiri. Mengembalikannya pada si pemilik dengan kalimat, “sudah kusimpan.”

Luis Roestam mengangguk, menerima ponsel itu dan mengernyit usai beberapa detik menatap layar. Dengan tatap heran, lelaki itu memindahkan fokus padanya dan bertanya, “kenapa .... kamu namai kontakmu di ponselku .... begini?”

Sha ber'huh' pendek, tanda tak mengerti. *Begini bagaimana ya, maksudnya?*

“Kamu ... eummh,” Luis Roestam menggaruk pelipis dengan ujung telunjuk, menjelaskan. “Kamu menamai kontakmu di sini sebagai *'Bu Shabira guru Tafsir,*” katanya. “Aku kan bukan

muridmu?" tambahnya, menunjukkan layar ponsel kembali pada Sha yang membeliak kaget, menggumam kalimat,

'Oh iya!' andalannya dengan muka dungu luar biasa. Sha bergegas merebut ponsel si suami sambil menggumam maaf banyak-banyak, membumbui kata maaf itu dengan kata, "kebiasaan."

Ia membenahi nama kontaknya, menggantinya dari *'Bu Shabira guru Tafsir'* menjadi *'Shabira istrinya Luis',* lalu dengan percaya diri mengembalikannya pada si suami yang untuk kedua kali mengernyit begitu dalam. Seperti tadi, Sha bisa melihat gurat kaget di mata sang suami setelah membaca nama kontaknya.

Gawat. Sepertinya Sha membuat kesalahan lagi, prasangkanya.

Sha mengerjap awas, matanya berkedip gusar, menanti-nanti kalimat

apa yang muncul dari bibir lelaki itu selanjutnya. Ia sudah siap membenahi nama kontaknya lagi jika dibutuhkan, tapi rupanya, Luis Roestam tak meminta ia melakukannya.

Lelaki itu hanya menatapnya, beradu pandang dengannya cukup lama. Sha berkedip-kedip, penuh tanda tanya. Sekilas, entah benar atau salah, ia merasa melihat sudut bibir si suami tertarik geli sebelum dikatupkan. Lelaki itu berdekhem singkat, kemudian bergumam, “aku akan menelponmu nanti siang.”

Setelahnya, dia balik badan, meneruskan langkah dengan Sha yang tak mau ketinggalan mengikuti di belakang.

Butuh tenaga super besar bagi manusia dengan tingkat humor serendah

Luis untuk tak tertawa menyaksikan tingkah polah istrinya.

Gadis itu benar-benar .... ya ampun. Dibalik sifatnya yang pemalu, dia punya bakat luar biasa besar untuk mempermalukan diri sendiri. Terhitung sejak semalam si istri sudah membuat Luis nyaris menyemburkan tawa berulangkali.

Pagi tadi apalagi. Setelah menyeruduk dengkul, menubruk dada dan menamai kontaknya sendiri sebagai *'Shabira istrinya Luis'*, Luis bisa melihat gadis itu ribut mengipasi wajah sambil sibuk membuang napas saat mobilnya melaju pergi.

Dia sangat teledor, tapi menggemaskan sekali.

Sepanjang hari ini, terhitung lima atau enam kali tawa Luis sudah tersembur cuma gara-gara melirik

kontak gadis itu. Kalimat *'Shabira istrinya Luis'* tak pernah gagal membuatnya tergelak bukan main gelinya.

"Loh, Pak? Kok Bapak masih di sini?"

Luis berjingkat, begitu kaget sampai ponsel yang ada dalam genggaman nyaris ia lemparkan ketika tanya itu mendadak terdengar, disusul kemunculan Kiara, sang asisten pribadi yang tahu-tahu masuk sambil mengamatinya dengan mata menyipit tajam.

"Kita ada meeting sama orang dari *Beautyterla* loh, Pak!" decak Kiara, makin sinis saja suaranya Luis dengar-dengar. Melewati pintu, gadis itu melangkah masuk, menatapnya penuh penghakiman saat meneruskan. "Bapak bukannya lupa sama jadwal yang ini, kan? Mas Ian udah

bilang dong, jadwal kita banyak yang tertunda gara-gara Bapak menghilang tiba-tiba dua hari full kemarin?" tuntutnya, mulai menyebut nama Ian, sekretarisnya di kantor dengan kerjap siap menyalahkan.

Begini, ini adalah tidak enaknya kerja dengan saudara.

Kebetulan, Kiara ini adalah putri dari adik bungsu Mami. Ya, mereka sepupu. Usia Kiara hanya setahun di atas Luisa, tingkat cerewet mereka pun hampir sama. Anak itu sudah mengintili hidup Luis sejak lulus kuliah. Dulu-dulu sih bilangnya cuma mau cari pengalaman sebentar, setelah cukup belajar dengan Luis, katanya dia akan segera mencari tempat kerja lain. Akan tetapi, ini sudah lebih dari lima tahun, dan sampai sekarang Kiara masih juga betah mengikutinya ke mana-mana.

Tentu Luis sudah sering menginformasikan lowongan-lowongan kerja yang bagus pada si sepupu, tapi tahu apa yang dikatakan anak itu?

“Nggak dulu deh, Bang. Aku masih asik di sini. Bulan-bulan depan aja.”

Begitu terus tiap bulan. Lama-lama, Luis sendiri yang lelah menawarkan. Pada akhirnya, ia biarkan saja Kiara tetap ada di sisinya meski anak itu lebih sering membuatnya sakit kepala

Ian, sekretarisnya, tak akan berani memarahi Luis kalau ia salah. Paling-paling cuma mengingatkan. Tapi Kiara tentu beda. Anak itu sangat bersemangat mengomel tiap kali Luis tak benar sedikit saja. Sekarang contohnya.

“Enggak lah, mana ada saya lupa,” dekhemnya, menyangkal. Padahal, ia memang lupa barusan. Saking sibuknya menertawakan nama kontak istrinya,

Luis jadi lupa banyak hal. “Baru jam berapa, sih?”

“Idih, kayak begitu bilangnya nggak lupa,” cibir Kiara, melangkah dan bergegas menyahut lengannya untuk berdiri. “Tuh, Bu Kalilanya aja udah di bawah, katanya udah nunggu hampir lima belas menit bareng Mbak Riska, sekretarisnya Pak Arkaish. Ini Bapak yang ditungguin malah masih leha-leha mantengin hape kayak nggak punya dosa!”

“Astaga, iya!” seru Luis. Menepuk jidat, berjingkat bangkit dengan panik. “Kenapa nggak langsung ngomong Kalila-nya udah sampai, sih?!” decaknya, buru-buru menyahut tab dan ponselnya sebelum bergegas lari meninggalkan ruangan. Tentu saja dengan Kiara yang mengekor di belakang, balik mengomeli

ia yang teledor tapi masih berani-berani menyalahkan orang.

Untuk kali pertama sepanjang ia berkarir di perusahaan, ia benar-benar melalaikan satu jadwal hanya karena sibuk memikirkan seseorang.

Ini jelas tidak benar.

“Papi boleh bicara sebentar dengan Shabira?”

Tanya itu datang dari sesosok pria yang berdiri di depan pintu kamarnya. Sha manggut-manggut, menjawab, “iya” dengan suara lembut.

“Di kolam ikan belakang, ya?” Senyum pria tua itu terukir lebar dan hangat saat mengulurkan tangan. “Boleh kan, kalau pegangan sama ayah mertua?”

Sha balas tersenyum manis, mengangguk membenarkan. “Boleh,” jawabnya, menerima uluran tangan itu

dan mengikuti si ayah mertua melangkah turun, meninggalkan kamar yang jadi tempat persembunyiannya sejak pagi.

Tidak, Sha bukannya sengaja ingin bermalas-malasan sampai sore begini. Tapi masalahnya, pagi tadi saat sarapan, ia punya sedikit pengalaman kurang menyenangkan dengan ibu mertuanya.

Sha masih tidak yakin apakah yang ia rasakan ini betulan atau hanya bentuk dari kegelisahannya yang berlebihan, tapi ia punya feeling bahwa si ibu mertua agak tidak menyukainya. Beliau langsung pergi dari meja makan saat melihat Sha turun untuk bergabung bersama. Bukan cuma itu, si ibu mertua juga menolak membalas sapaan selamat paginya. Alih-alih menyapa balik, wanita itu justru buang muka dan melenggang melewati Sha begitu saja sambil berkata begini

pada Bi Inung yang ada tak jauh dari mereka,

“Nanti malam nggak usah masak banyak-banyak, Bi. Saya mau pergi, di rumah sumpek sekali.”

Dan hati Sha yang dangkal pun langsung tersinggung, merasa kalimat itu ditujukan padanya.

“Papi mau ngomong soal banyak hal,” mulai Handoko Roestam pelan, menggandeng ia menuruni anak tangga perlahan. “Jadi begini ... mmh, bagaimana cara ngomongnya ya,” gumam pria itu gamang, melirik padanya sebentar. "Soal Mami ... Shabira mungkin merasa sedikit tidak nyaman dengan sikapnya, karena itu Papi mau minta maaf," ucapnya hati-hati. “Papi dengar dari Bi Inung soal yang terjadi saat sarapan, itu benar-benar …” Pria itu mendesah sesal. Geleng-geleng tak mampu meneruskan. “...Mami jadi

sangat sensitif setelah adiknya Luis pergi dari rumah. Sekarang, ditambah Luis tiba-tiba menikah dan kamu datang—oh, bukan-bukan. Papi nggak bilang ini karena Shabira, ya?" sergah sang ayah mertua buru-buru, seolah khawatir ia salah sangka dan marah. "Perjodohan kamu dan Luis sudah lama diketahui keluarga ini. Tapi, seperti yang kita semua tahu, pernikahan kalian kemarin itu sangat mendadak, jadi wajar Mami kaget. Dia bukannya nggak suka sama Shabira, Mami cuma ... yah, memang agak begitu reaksinya kalau ada sesuatu yang terjadi di luar kendalinya. Itu adalah caranya meluapkan sedikit kekecewaan karena dia merasa tidak dilibatkan dalam pernikahan kalian. Soalnya kemarin, di pernikahan adiknya Luis, Mami juga tidak diberi kesempatan untuk ikut mempersiapkan, jadi barangkali dia punya harapan besar di

pernikahan Luis. Sayangnya, itu tidak tercapai, makanya Mami agak begitu ke Shabira."

Shabira belum tahu banyak hal soal keluarga ini. Tapi ia tahu, putri bungsu Roestam menikah dengan putra bungsu mantan kepala negara beberapa bulan yang lalu. Pernikahannya tak lebih megah dari pernikahan si anak mantan presiden sebelumnya, tapi tetap saja ada banyak media yang meliput kegiatan itu.

"Mami bicara buruk ke Shabira, ya?" tanya Papi, lembut sekali.

Sha geleng-geleng, tersenyum tipis menyangkal. "Mami nggak bicara apa-apa, Pi," ujarnya.

Secara teknis, kalimat tidak enak yang diucapkan wanita itu pagi tadi memang tak dikatakan secara langsung padanya, tapi pada Bi Inung. Apapun tujuannya, menyindir atau tidak, yang

jelas mereka memang belum pernah ngobrol berdua mata ketemu mata. Jadi, Sha tidak berdusta.

Mengakhiri tangga terakhir, keduanya berbelok membelah ruang tengah, menuju ruang makan dan Sha tahu mereka akan segera melewati kolam renang yang semalam ia susuri sendirian.

“Sampai sekarang Mami masih agak rewel soal pernikahan kalian. Tentu ini bukan salahnya Shabira,” ujar si Papi lagi. “Ini murni salahnya Papi dan Abang Luis karena kami tidak mengambil keputusan yang tepat untuk mengabari orang rumah sebelum kalian melaksanakan ijab. Mami marahnya juga bukan ke Shabira, tapi ke Papi dan Abang.”

Sha manggut-manggut meski tak sepenuhnya percaya.

“Papi nggak bisa bicara apa-apa selain minta maaf dan minta pengertian. Shabira tolong sabar sebentar dan tunggu sampai Mami agak adem hatinya ya, nak?”

Ya, tentu saja. Sha mengangguk lagi dengan senyum samar. “Nggak perlu minta maaf, Pi. Saya paham.”

“Syukurlah,” desah pria itu panjang. Mengulurkan tangan yang bebas untuk menggeser jendela besar, mengajak ia meninggalkan ruangan ber-AC itu seraya meneruskan. “Sekarang ke topik lain,” katanya, melirik Sha lagi dengan senyum serupa. “Soal apa yang Papi dan Abi pernah janjikan ke Shabira sebelum menikah …”

Janji sebelum menikah ...oh! Panti!

Senyum Sha mekar seketika. Ia sudah berusaha keras menahannya agar tak

berlebihan, tapi ia gagal. Senyum lebar itu tetap muncul di wajahnya.

“Papi akan siapkan semua. Ada satu gedung yang bisa Shabira pakai untuk menampung anak-anak dan para pengurusnya nanti. Tapi, gedung itu masih dalam tahap renovasi besar-besaran sekarang. Bulan depan mungkin baru bisa dipakai secara maksimal. Maaf, ya? Papi nggak menyangka kalian akan menikah secepat ini. Papi pikir ... satu atau dua bulan lagi paling cepat, makanya gedung itu belum sepenuhnya siap.”

Oh, sungguh tak apa. Mendengar ada sebuah gedung yang bisa ia tempati saja Sha bahagia bukan main rasanya. Ini melebihi ekspektasinya.

“Apa ... betulan, Pi?” tanyanya, masih tak percaya. “Soalnya waktu itu Abi bilang, budget yang bisa Abi beri untuk

tempat tinggal cuma cukup dibuat menyewa rumah kecil dan halaman tempat mengaji, bukan gedung.”

“Papi siapkan gedung, bukan rumah kecil,” sanggah sang ayah mertua berbalut kekeh pelan. Mereka masih lagi berjalan, tapi sesekali berhenti sebab Sha sering *nge-lag* saking senangnya. "Dan bukan menyewa. Gedung itu Papi wakafkan untuk mendukung cita-cita mulianya Shabira," imbuhnya, membuat dada Sha berdebar gembira. “Mulai sekarang, Papi akan dukung semua mimpi Shabira sebisanya.”

Syukurlah. Seperti yang Abi bilang, setiap niat baik pasti akan bertemu jalannya.

“Istri dan anak-anak Papi tidak ada yang tertarik meneruskan keinginan Papi membangun bangsa lewat pendidikan. Jadi, melihat Shabira punya

semangat yang sama dengan yang Papi punya selama ini, Papi merasa ….” Pria itu menepuk dadanya sendiri dengan anggukan bangga. “Akhirnya, Papi tidak sendirian lagi mengusahakan ini. Kita sama-sama punya misi menciptakan generasi yang jauh lebih unggul di masa depan. Seperti kata Shabira waktu itu, setiap anak pantas mendapat pendidikan terbaik, tapi tidak semua dari mereka punya kesempatan untuk itu. Jadi, meskipun kita tetap tidak akan bisa menjamah seluruhnya, mari kita usahakan sebanyak-banyaknya anak mendapatkan kesempatan lebih baik untuk masa depan mereka.”

Itu sangat … indah.

Mata Sha berkaca-kaca. Ia nyaris menangis haru jika saja tak ingat ia harus menjaga image di depan sang ayah mertua.

“Tapi, Papi mau minta tolong satu hal ke Shabira.”

Pria itu berhenti melangkah sepenuhnya. Bukan di kolam ikan, melainkan di depan mushola yang dini hari tadi Sha masuki sendirian. Pria itu memutar badan, menghadap Sha sambil meraih satu lagi tangannya.

“Papi minta tolong, ajari Papi mengaji. Seperti yang Shabira lihat, Papi ini sudah sangat tua. Selama ini, Papi terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengejar dunia sampai lupa apa yang ada di belakangnya,” katanya, menunduk sebentar. “Papi terlalu malu untuk minta tolong ke orang lain. Tapi, Papi juga takut sekali kalau Papi tiba-tiba mati tanpa bekal. Jadi, bisa Shabira mengajari Papi perlahan dari awal, seperti saat Shabira mengajari anak-anak kecil yang belum tahu apa-apa?”

Mata Sha berkaca-kaca lagi. Ia mengangguk dengan segera.

Ya, tentu saja. Ia akan dengan senang hati melakukannya.

“Dan Luis,” imbuh Papi, kini membuat Sha mengernyit tidak mengerti.

Tunggu, siapa?

“Luis butuh diajari lebih banyak lagi. Dia benar-benar jauh, dan Papi merasa itu semua terjadi karena ajaran Papi selama ini. Anak itu bahkan sudah lama sekali nggak pernah meletakkan kepalanya di atas sajadah. Entah bagaimana membujuknya agar mau kembali beribadah.”

Sha berkedip-kedip, mengerutkan alis makin dalam. Matanya berkelindan saat mengingat ...*tunggu sebentar …*

Sejak pertama ia mengenal Luis Roestam .... hingga pagi tadi …

…Sha memang belum pernah melihat suaminya sholat. Sama sekali.

Salam, Cal.

04. Yang ada di antara dua jari dari jari-jemari-Nya

Ini salah.

Benar-benar salah.

Shabira telah melakukan dosa besar, sebab ia tak mendengar dan mencaritahu dengan benar mengenai siapa yang akan dinikahinya. Ketidaktelitiannya adalah petaka. Ia merasa sudah cukup mengumpulkan informasi, tanpa ia sadar ada hal besar yang justru ia lewatkan begitu saja.

Beberapa waktu lalu sebelum menikah, ia telah lebih dulu bertemu dengan ayah mertuanya, berdialog dan mendiskusikan banyak hal bersama. Mengajukan satu-dua tanya mengenai

sosok Luis Roestam yang belum pernah ia ketahui sama sekali.

Sha ingat, saat itu ayah mertuanya berkata, bahwa Luis adalah anak yang baik. Lelaki itu tak suka berkelahi bahkan sejak remaja. Luis cenderung menghindari perselisihan dan lebih suka menyelesaikan masalah dengan diskusi.

Luis orang yang ramah. Tak sekalipun lelaki itu bersikap tak sopan atau menyalahgunakan kekuasaan pada orang-orang di sekitarnya meski ia lebih dari sekedar mampu untuk melakukannya. Luis orang yang jujur, Luis orang yang suka berbagi pada sesama, Luis orang yang pantang menyerah, Luis begini-Luis begitu.

Atas pertimbangan-pertimbangan itu, Sha putuskan bahwa Luis Roestam pantas mendampinginya. Lelaki itu

cocok ia jadikan pemimpin dalam keluarga, pikirnya.

Namun demi yang ia sembah siang dan malam, Sha sama sekali tak tahu, bahwa lelaki yang ia nikahi itu telah meninggalkan kewajibannya sekian lama. Ia sungguh tak tahu apa-apa.

Jadi, ketika ayah mertuanya mengatakan hal itu padanya sore tadi di depan musholla, Sha tak mau langsung percaya.

Ia kembali ke rumah untuk sekedar memastikan, bahwa apa yang ia dengar sebelumnya adalah salah.

Suaminya orang baik, pikirnya sepanjang menggeledah kamar, membuka satu persatu item di *walk in closet*, coba mencari-cari keberadaan sajadah atau apapun itu, yang bisa memberinya secuil keyakinan bahwa

suaminya tetap sholat meski diam-diam di kamarnya ini.

Tapi, seberapa lama pun Sha mencari, tak ia temukan apa yang ia nanti. Tak ada apa-apa di sana, tak ada satupun bukti yang bisa menyangkal kekhawatirannya.

Sebab itu, Sha lari ke belakang, mencari-cari para Bibi yang kala itu tengah berkumpul di satu kamar, sibuk menonton televisi sambil cekikikan. Keempatnya tentu kaget melihat Sha tiba-tiba muncul dan menanyakan satu hal ;

Kapan terakhir kali mereka lihat Luis Roestam sholat?

Tiga dari empat wanita itu saling pandang sebelum akhirnya menggelengkan kepala, serempak menjawab; *tidak pernah.*

Sha terduduk lemas, nyaris pingsan. Degup jantungnya melaju amat kencang, seluruh darahnya terasa panas bergejolak, seirama dengan sudut-sudut netranya yang perlahan melelehkan airmata. Sebelum ia benar-benar pingsan, Sha dengar satu dari empat Bibi itu maju perlahan, angkat suara. Adalah Bi Inung yang merangkak mendekatinya, menyentuh pundaknya lantas berkata,

“Terakhir kali Abang sholat kalau nggak salah tujuh belas tahun lalu, Non. Sehari sebelum Opa-nya meninggal.”

Dunia Sha seperti mau runtuh mendengarnya.

Diantara banyaknya hal yang ia pertimbangkan sebelum menerima lamaran, ada satu hal yang ia lewati, dan itu justru yang paling inti. *Bagaimana bisa ia seceroboh ini?*

“Abang dekat sekali dengan Opa, bahkan jauh lebih dekat daripada Abang ke Tuan Papi. Jadi dulu, Abang itu rajin sholat dan mengaji karena kebetulan Opa lumayan disiplin soal urusan agama. Tapi setelah Opa tidak ada, saya sudah tidak pernah lihat Abang sholat lagi.”

Ia yakin Abi pun tak tahu soal ini. Sebab jika tahu, mana mungkin Abi membiarkan ia memilih lelaki itu?

Sha mengangguk, menggumam terimakasih dan pamit pergi. Ia kembali ke kamarnya dengan langkah gontai, mengunci pintu, berdiam di tepi kasur beberapa lama sebelum satu nama terlintas di kepala.

Sha buru-buru meraih ponsel, menekan satu nomor untuk dipanggil, kemudian ia bawa ponsel itu ke telinga kanan selagi kembali duduk di ujung

kasur, menanti hingga sebuah salam terdengar,

“Assalamualaikum,”

“Waalaikum salam,” sahutnya, mengusap lagi bekas airmata di pipi. Ia berdekhem, menarik paksa sudut-sudut bibirnya sebelum basa-basi bertanya, “aku ganggu Mbak, nggak?”

Perempuan di seberang telepon menjawab lembut, *“enggak, dek. Kebetulan Mbak baru selesai mengajar anak-anak. Ada apa?”*

Adalah Mbak Nirma, kakak ipar tertuanya, istri dari Mas Wahid yang sekarang memimpin salah satu pondok pesantren di daerah Jawa Timur yang sore itu Sha hubungi. Bukan tanpa alasan ia melakukannya, Sha memastikan ia datang pada orang yang tepat di waktu sekarang. Yang bukan hanya bisa ia percaya, namun juga punya kecukupan

pengetahuan untuk menjawab segala pertanyaannya.

“Mbak,” panggilnya, berbalas gumam lembut Mbak Nirma di seberang sana.

Mbak Nirma memang tak sedekat Hani untuknya. Tapi, Mbak Nirma adalah yang paling tenang dan bijaksana di antara para kakak iparnya. Di saat-saat begini, Sha rasa tak ada yang lebih cocok ia tanyai daripada Mbak Nirma.

“Ya, Sha? Nggak ada Masmu di sekitar, jadi kamu bisa bicara apa saja sekarang,” katanya.

Sha mendesah, mengerjap dengan sisa bimbang. Ia masih menimbang-nimbang sebelum akhirnya mantap berujar, “Ketika seorang istri …” kalimatnya terjeda sebentar sebelum ia ulang perlahan. “Ketika seorang istri membicarakan kekurangan suaminya kepada orang lain, meskipun itu demi

kebaikan, apakah hukumnya tetap dosa?"

"..hunna libâsul lakum wa antum libâsul lahunn, Shabira," jawab si kakak ipar, gesit dan tak butuh waktu lama. Masih dengan nada yang amat lembut tadi, perempuan itu meneruskan. *"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka,"* katanya. *"Selayaknya pakaian, tugasnya adalah menutupi sesuatu yang harusnya tidak dilihat orang lain. Bukan begitu?"*

Sha menunduk, meremas jari-jemarinya dengan gusar. Kalimat Mbak Nirma sangat halus, namun cukup tajam untuk menusuk ulu hatinya di dalam sana. Sha mulai meragu, apakah sebaiknya ia simpan sendiri saja masalah ini, jika begitu?

"Kecuali kamu sedang mencari pengobatan atau nasihat," imbuh Mbak

Nirma, membuat kepala Sha terangkat perlahan. Kegamangan yang ada di hatinya merangkak pergi satu persatu mendengar itu. *"Apa suamimu sedang sakit dan butuh obat, atau justru kamu yang sedang gelisah dan butuh ditenangkan sekarang, sampai kamu berniat membicarakan kekurangannya dengan orang lain?"*

"Aku ... nggak yakin, Mbak," bisiknya, menggersah panjang. Ia urut lembut keningnya, meneruskan. "Aku cuma merasa ...aku sudah salah ...memilih suami," katanya, menggigit bibir erat, khawatir tersandung dalam berucap. Sha sudah mengusahakan lidahnya agar bergerak sehati-hati mungkin saat ini. Namun, apabila ia masih kepleset juga dalam bertutur, semoga saja Yang Maha Pemaaf mengampuni dosanya. "Atau aku mungkin ... memang jauh lebih buruk daripada yang kupikirkan selama ini,"

desahnya sedih. “Bukannya perempuan baik diciptakan untuk lelaki yang baik, dan begitu juga sebaliknya, Mbak?” tanyanya. “Apa itu artinya ... aku memang seburuk itu?”

“Sejak kapan kamu jadi Tuhan, Shabira?” tanya Mbak Nirma, membuat ia mengernyit tidak paham. *“Karena satu-satunya yang bisa tahu baik atau buruknya seseorang cuma Dia yang menciptakan. Dan barusan, kamu kedengaran sangat yakin saat menuding seseorang sangat buruk sampai-sampai kamu juga ikut berputus asa tentang dirimu sendiri. Apa kamu sudah jadi Tuhan sekarang?”*

Tanya itu sangat santai, namun cukup untuk membuatnya terjemang. Ia tidak bisa bicara, hanya diam hingga Mbak Nirma kembali memanggilnya.

“Shabira,”

Lirih ia menjawab. “Ya, Mbak.”

“Sebelum Shabira menikah, kita pernah berdiskusi bersama soal sebuah hadist. Shabira ingat yang mana?”

Ia mengangguk meski tahu Mbak Nirma tak melihatnya. “*Idza shallatil mar 'atu khamsaha wa shamat syahraha wa hafidhat farjaha wa atha’at zaujaha qiila lahad khulyl jannata min ayyi abwabil jannati syikti*,” tuturnya pelan, melanjutkan. "Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, *“Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.”*

Mereka mendiskusikan hadist itu beberapa waktu lalu, saat ia

mengunjungi Mbak Nirma dan Mas Wahid ke sana.

“Benar,” sahut Mbak Nirma lembut. *“Taat kepada suami sering diartikan sebagai hal mudah, padahal, justru di situlah tantangan terberatnya. Karena itu, hadiahnya luar biasa besar.”*

Tapi suaminya ...

“Kamu punya kesulitan soal itu?”

Ia menggeleng. “Bukan, Mbak. Masalahku ...jauh lebih besar lagi. Aku nggak yakin mampu menghadapi yang satu ini.”

“Apa masalahmu jauh lebih besar dari Allah?”

“Bukan,” sangkalnya cepat. “Tapi, masalahku jauh lebih besar dari keberanian yang kupunya sekarang. Aku takut, Mbak,” cicitnya. “Aku takut sekali. Apa yang bisa kulakukan sekarang,

padahal aku sendiri yang sudah memilih jalan ini?”

Mbak Nirma menghela napas panjang, sayup-sayup bergumam, *“anggaplah kamu sedang berkonsultasi sekarang,”* katanya. *“Tujuanmu adalah mencari jalan keluar untuk memperbaiki apa yang belum benar, bukan kabur dari ekspektasi yang tidak sesuai dengan harapan,”* ucap wanita itu. *“Simpan apa-apa yang tidak perlu orang lain dengar tentang rumah tanggamu. Cukup katakan sesuatu yang bisa kita cari solusinya, setuju?”*

Ia mengiyakan, mulai mengatakan segalanya, tentu sambil terus berhati-hati agar tak salah memilah kata.

Seperti apa yang kakak iparnya katakan, mereka hanya akan bicara dalam rangka mencari jalan keluar bagi masalahnya, itu saja.

“Kita semua lagi kesusahan nyari pengganti si dia di sini, eeh, anaknya malah anteng-anteng aja di sana, nggak ada nelpon orang rumah sama sekali," sungut perempuan hamil itu, melangkah perlahan sambil mengusap perutnya yang besar. Bibirnya sibuk menggerutu, mendekap beberapa kitab di pelukan selagi menambahi. “Kesenengan apa ya, dia di sana, Mbak? Sampai nggak ingat sama kita sedikit pun?”

Senyum Kalimah terulas santai. Mereka —*ia dan Hani*— baru menyelesaikan agenda mengaji bersama ibu-ibu di kampung, masih setengah jalan sampai ke rumah, tapi entah sudah berapa ribu kata yang muncul dari mulut ceriwis si ibu hamil yang sepertinya pantang sekali diam itu.

“Dulu kamu waktu baru-baru nikah sama Tamim juga begitu, Han. Di kamar

terus, hampir-hampir nggak mau keluar sebelum pintu diketok sama Umi."

"Iih, enggak," sangkal Hani cepat, berdecak. "Dulu aku sehari menikah langsung ditinggal ngajar sama Mas Tamim."

"Jujur aja, kamu ini pasti sudah kangen sama Sha, makanya ngomel melulu, kan?" toleh Kalimah santai, terkekeh pelan melihat bibir sang ipar komat-kamit lagi, namun sama sekali tak menyangkal.

Sudah pasti tebakannya benar.

Siapa sih yang tak tahu kedekatan Hani dan Shabira di sini? Mereka bersahabat sejak sama-sama masih bocah. Bahkan bisa dibilang, keduanya menghabiskan lebih banyak waktu bersama dibanding dengan keluarga. Keduanya baru pisah setelah Shabira kuliah ke Mesir, sedang Hani menikah

dengan Tamim. Namun tetap saja, sekembalinya Sha dari menuntut ilmu beberapa tahun lalu, keduanya nempel lagi hampir tiap waktu. Sudah macam bocah kembar saking ke mana-mana maunya barengan. Dan sekarang, Shabira mendadak tak ada. Tentu orang yang paling akan terkena dampak dari keabsenan Shabira di lingkungan pesantren ini tak lain tak bukan adalah Hani.

Bibirnya ngomel mengatakan Shabira begini-Shabira begitu, tapi semua orang termasuk Kalimah juga tahu, itu hanya cara lain dari Hani mengungkapkan rindu.

“Jangan gengsi, telpon saja duluan kalau kamu memang sudah sekangen itu,” sambung Kalimah, mengulum senyum.

“Aku nggak kangen,” cebik Hani, masih juga tak mau mengaku. “Aisyah tuh yang kangen. Dari pagi tadi nanyain Ami-Sha-nya terus.”

Nah, sekarang dia mulai menumbalkan Aisyah, putri sulungnya yang baru umur tiga setengah tahun, mentang-mentang bocah itu selalu nempel dengan Shabira sejak masih bayi.

"Tapi menurut Mbak Imah, suaminya Sha itu gimana?" tanya Hani, menyerongkan tubuh dengan mata belo yang mengerjap penasaran. “Kesan pertama Mbak Imah ke dia bagus apa enggak?”

Kalimah manggut-manggut pendek. “Bagus-bagus saja. Kayaknya dia baik, kok.”

Kening Hani berkerut, tampak tak sependapat. “Masak, sih?”

Kalimah mengiyakan. "Mas Syafiq bilang, katanya dia yang selama ini membiayai majelis mengaji ibu-ibu yang kita ajar," ucapnya, tersenyum tipis. “Dia juga ramah. Orangnya nggak kelihatan sombong. Semua orang disapa, nggak pandang bulu.”

"Aku kok enggak?!" seru Hani kaget, tidak terima. “Nggak ada tuh dia nyapa aku selama di sini?”

Kalimah nyengir kecil, agak tak enak hati menimpali. “Mungkin karena kamu dari awal ketemu dia sudah pasang muka siap perang begitu,” ucapnya, mengulurkan tangan, mengusap hangat lengan si ipar yang siap marah-marah dengan maksimal. “Aku sempat lihat kamu *plerak-plerok* ke dia pas di masjid menjelang akad. Barangkali lain waktu kamu yang harus tegur dia duluan.”

“Apa-apaan itu. Mau gimana juga, aku ini kan kakak iparnya. Harusnya dia dong, yang tegur aku lebih dulu,” sungutnya sebal.

Kalimah terkekeh-kekeh santai. “Ngomong-ngomong soal posisi Sha, kelanjutannya gimana?”

Dengan langkah lebih pelan sebab harus menaiki undakan menuju area pesantren putri, Hani geleng-geleng pelan. “Mas Tamim bilangnya belum ada yang bisa gantikan. Ada sih, beberapa guru yang bisa ambil double pelajaran, tapi karena ini Tafsir, agak susah, Mbak.”

“Lho, ustadzah Zamimah?”

“Beliau nggak merasa mampu. Soalnya selama ini Sha sudah ketinggian standar ngajar tafsirnya ke anak-anak. Ustadzah Zamimah kan pernah tuh, menggantikan Shabir dua atau tiga kali pas Shabir-nya pergi umroh tahun lalu,

terus ustadzah Zamimah-nya ngeluh, katanya pertanyaan anak-anak kejauhan. Beliau khawatir ilmunya nggak cukup buat menjawab."

Kalimah ber-oh panjang, manggut-manggut paham.

"Lagian si Shabir itu, ngajar anak MTs standarnya udah kayak lagi ngajar mahasiswa. Bagusnya sih bagus, nalar anak-anak jadi pada nyala dan mereka jadi super kritis saat bertanya. Tapi masalahnya, *kan,* nggak semua guru di sini lulusan Kairo yang belajar ilmu Qur'an, hadist dan kitab sampai *ngelotok* macam dia? Nggak semua dari kita adalah kutu buku yang bacaannya aneka ragam kayak si Shabir. Dan nggak banyak dari kita yang ilmunya nyampai ke sana. Jadinya malah kita yang susah pas Shabir nggak ada begini."

“Panggil Kahfi pulang saja kalau begitu,” usul Kalimah dengan entengnya. Yang mana langsung dibalas cebik pendek Hani dengan lantang.

“Mas Kahfi kok disuruh pulang. Manalah dia mau,” ucapnya pesimis. “Takut disuruh nikah sama Abi itu. Secara, kan tinggal dia sekarang yang masih lajang? Pasti makin dag-dig-dug tuh dia kalau dapat telpon dari rumah.”

Kalimah ketawa lembut. “Siapa tahu dia berubah pikiran,” gumamnya pelan. “Namanya hati manusia, gampang sekali dibolak-balik sama yang Maha punya. Asal kitanya jangan pesimis duluan kayak kamu barusan.”

Keduanya melangkah santai sambil terus berbincang. Langit sudah makin senja, matahari sebentar lagi tenggelam di ujung sana. Lampu-lampu mulai dinyalakan, beberapa santriwati mulai

lalu-lalang bersiap ke masjid meski adzan maghrib belum lagi terdengar.

Biasanya, anak-anak yang berangkat duluan itu adalah mereka-mereka yang punya tanggungan setoran hapalan Al-Qur'an pada Umi. Mereka suka duduk-duduk di masjid sembari menebalkan hapalan selagi menunggu adzan berkumandang.

Melihat anak-anak itu, tanpa sadar Hani jadi teringat Sha lagi.

Dulu mereka juga begitu, di pesantren Abi-nya sana. Bedanya, anak-anak di pesantren ayah mertuanya ini rajin sekali, sedang ia dan Sha dulu agak banyak malasnya. Mereka sering berangkat ke masjid duluan bukan untuk mempertebal hapalan, melainkan untuk menghindar dari regu piket bersih-bersih WC. Ia dan Shabira suka kabur dan tidur di masjid sampai adzan terdengar.

Ndableg, memang. Shabira tuh, yang mengajarinya demikian.

“Assalamualaikum, Ning Kalimah, Ning Hani,” sapa segerombol santriwati yang mereka lewati.

Hani mengangguk, tersenyum manis membalas, seiring dengan salam yang Kalimah ucapkan pada anak-anak itu. “Waalaikum salam.”

Anak-anak bermukena itu berhenti, menyalimi ia dan Kalimah bergantian sebelum salah satunya bertanya, “Ning Sha-nya mana, Ning Hani?” pada Hani yang tersenyum masam, membalas pelan,

“Ning Sha-nya sudah *boyong* ke Jakarta kemarin malam, ikut suaminya.”

Setelah mengatakan itu, Hani menghela napas panjang, mengusap perutnya dengan hati membatin sedih,

Sepertinya Mbak Kalimah benar. Ia harus mengesampingkan gengsi sebentar. Hani akan menelpon Shabira duluan, Soalnya mau diakui atau tidak, memang benar ia sudah kangen berat dengan anak itu sekarang.

****

Ia berdekhem, entah kenapa begitu gugup saat mengulurkan tangan, mengetuk terlebih dulu sebelum membuka pintu kamar perlahan, melangkah masuk dengan tatap mengedar, sampai ia temukan gadis itu terduduk di sudut ruangan, di atas karpet bulu yang ia gelarkan pagi tadi, pada selembar sajadah yang terbentang agak menyerong ke kanan.

Gadis itu memangku sesuatu di atas paha. Bibirnya bergerak diikuti gumam-gumam lirih yang sontak terhenti begitu sadar Luis ada di dalam. Dia menoleh,

meliriknya sejemang. Sedang Luis tersenyum manis, menggumam kata *'hai'* singkat dan pilih duduk di tepi kasur, melepas kedua sepatu dan kaos kakinya selagi gadis itu bangkit, menutup kitab suci yang ada dalam genggaman untuk dimasukkan ke dalam laci sisi ranjang.

Tanpa melepas mukena, gadis itu melangkah ke hadapannya, menghela napas panjang lantas berkata,

"Assalamualaikum,"

Luis mengerjap. *Iya juga, ia lupa,* batinnya. Buru-buru menjawab.

"Waalaikum salam."

Gadis itu menggeleng. Dengan gurat datar berujar, "ucapkan Assalamualaikum kapanpun kamu masuk ke kamar, bukan hai. Itu maksudku."

Luis berkedip.

“Oh,” gumamnya, baru paham. “Oke. Sori,” ujarnya, berdekhem pelan. Ia menunduk, mengikuti gerak dadakan si istri yang kini meraih sepasang sepatu dan kaos kaki yang baru saja ia lepas. Luis baru akan melarang, namun gadis itu sudah lebih dulu mengangkutnya, balik badan begitu saja.

“Aku mau bicara serius setelah kamu mandi,” kata si istri sambil melangkah ke *walk in closet*, meletakkan sepatunya di sisi rak, menjatuhkan kaos kakinya di keranjang baju kotor dekat kamar mandi.

“Soal apa kalau boleh tahu?” tanyanya, berdiri demi menghampiri si gadis yang kini mondar-mandir menyiapkan baju ganti buatnya.

“Setelah kamu mandi,” jawab gadis itu pelan, tidak menoleh sama sekali. “Mau kusiapkan makanan?”

Luis menggeleng, mundur selangkah. Sengaja memberi jarak saat ia lihat gadis itu hendak keluar dari area *walk in closet.* "Aku sudah makan malam sebelum pulang."

Gadis itu mengangguk samar, berhenti mengayun kaki tepat di hadapannya. Dia mendongak, menatapnya serius lantas mengulurkan satu setel pakaian ganti. "Kita bicara setelah kamu mandi," ulangnya sekali lagi.

Luis tak punya pilihan selain mengiyakan. Ia pun bergegas melangkah ke kamar mandi, menutup pintu, melepas seluruh pakaian dan bebersih secepat kilat. Entah kenapa, ia bisa membaca mood tak enak dari istrinya barusan. Jadi, ia tak mau buang-buang waktu terlalu lama di dalam sana.

Ia rampungkan ritual mandinya dalam beberapa menit saja. Ia kenakan pakaian yang gadis itu siapkan sebelum melangkah keluar.

Belum juga handle pintu kamar mandi itu ia lepaskan, Luis sudah lebih dulu dihadang oleh keberadaan si istri yang berpangku tangan si sisi kanan. Gadis itu membelokkan badan, mendongakkan kepala, menggiringnya duduk di sisi kasur tanpa bersentuhan. Hanya dengan tatapnya saja Luis dibuat mengekor dengan patuhnya.

Aura gadis itu mendadak jadi sangat kuat macam seorang pawang singa, dan sialnya, Luis terbawa suasana.

Kamar dalam keadaan terang benderang, jadi ia bisa melihat ekspresi apa saja yang mengisi raut si istri sebelum akhirnya gadis itu bersuara,

“Kamu sudah sholat?” tanyanya.

Luis mengernyit, jujur saja agak kaget mendengarnya.

Kenapa tiba-tiba menanyakan itu? Pikirnya, sambil menggeleng pelan. “Enggak.”

“Aku nanya sudah atau belum, tapi kamu jawab enggak,” desah gadis itu lirih, menatapnya lagi dengan pandangan sendu yang kental.

Mereka bertatapan sangat lama, namun untuk alasan yang belum Luis tahu, cara gadis itu menatapnya sangat berbeda dari pagi tadi atau bahkan malam sebelumnya. Ada kesedihan di matanya. Amat sangat besar.

“Boleh aku bertanya?” bisik gadis itu, lembut sekali. Dia baru meneruskan usai Luis mengangguk, memberi ijin. “Kamu …” kalimat itu terjeda beberapa saat, sebelum diteruskan lamat-lamat. “...sejak kapan berhenti sholat?”

Lagi, ia terkejut.

Sama sekali tak percaya, diantara banyaknya hal yang bisa mereka perbincangkan bersama dalam rangka saling mengenal, gadis itu justru memilih topik ini untuk dibawa.

“Ini penting buatku,” katanya, menggeleng pelan, membenahi. “Maksudku, ini penting buat kita,” koreksinya.

Ada hening yang menyeka keduanya. Luis tahu, kecuali ia menjawab, gadis itu akan tetap berdiam dan percakapan akan terhenti di sana. Jadi, meski agak tak nyaman, ia menyahut seadanya,

“Aku lupa.”

Gadis itu menelan ludah. Menunduk menatap tangannya sendiri yang mencubiti permukaan seprai lantas memberinya tanya lain,

“Aku mau jadi istrimu dalam waktu lama dan mempertahankan hubungan ini sampai kita tua, apa kamu juga menginginkan hal yang sama?”

Keningnya berkerut lagi makin dalam. *Apa pula maksudnya?* Luis heran, benar-benar kebingungan.

“Sori, gini... Sejujurnya, aku agak nggak paham apa maksud—”

Gadis itu mendongak, menyela perkataannya. “Tapi dalam kepercayaan yang kuikuti, sholat adalah tiangnya. Yang terpenting dari yang penting. Yang tidak bisa ditinggalkan dalam keadaan apapun. Yang bahkan, membuat seorang istri diperbolehkan meminta pisah kalau suaminya tetap tidak mau menjalankannya,” katanya, memaksa Luis bungkam, mendengarkan. “Aku nggak bermaksud menceramahimu. Aku juga nggak banyak tahu, dan ilmuku

belum tentu lebih tinggi dari kamu. Tapi, aku cuma mau bilang …" Mata bundar itu dipenuhi kaca samar kala meneruskan. "...aku merasa suka dan sangat nyaman bersama kamu. Kita mungkin baru satu setengah hari jadi pasangan, tapi aku sangat suka dengan satu setengah hari yang sudah kita lewatkan, dan aku mau melewatinya lebih lama lagi. Aku mau pernikahan kita langgeng, karena itu, aku janji akan memberimu banyak toleransi, kecuali untuk hal-hal yang inti. Sholat adalah salah satu yang nggak bisa kutoleransi," ucapnya, panjang sekali. "Aku mau menemanimu, selagi kamu juga mau kubersamai."

Mereka diam lagi.

Sejujurnya, Luis sedang berusaha mencerna. Ia merasa *paham tak paham* dengan apa yang baru ia dengar. Sebagian dari kalimat gadis itu masuk ke

kepalanya, namun sayang, sebagian lagi gagal ia telan dengan sempurna.

Luis belum sepenuhnya mengerti pembicaraan ini intinya mau ke mana, itu maksudnya,

“Pernikahan kita belum didaftarkan secara negara, kan?”

“Senin depan aku berencana mendaftarkannya,” gumam Luis pelan.

“Sebelum itu, aku punya syarat,” kata si istri, membuat degup jantungnya meningkat. “Syarat yang harus kamu penuhi sebelum mendaftarkan pernikahan kita.”

Lamat-lamat dan penuh waspada, Luis bertanya. “Syarat apa?”

“Ambil wudhu dan sholatlah, cuma itu syaratku,” pintanya. “Aku akan menemanimu.”

“Kalau ... aku menolak?”

“Seperti yang kubilang tadi, aku suka sekali jadi istrimu. Aku sangat ingin pernikahan kita berhasil," gumam gadis itu, mengerjap sendu. "Tapi, aku nggak akan pernah bisa meninggalkan Tuhanku demi siapapun atau apapun. Jadi,” penggalnya, menatap ia dengan mantap. “…tolong kembalikan aku ke rumah orangtuaku kalau kamu memang nggak bisa memenuhi syaratku. Karena maaf, aku benar-benar nggak bisa menerima kekuranganmu yang satu itu,” ucapnya, teramat teguh.

Salam, Cal.

05. Kelinci manis yang memburu

Sudah Luis bilang sejak awal, ia memang tidak pernah cocok dengan manusia-manusia berprofesi pengajar.

Dimulai dari ia masuk SMP, Luis mulai sadar bahwa energinya tak pernah selaras dengan guru-guru yang ada di sekolah. Bukan, bukan karena para pengajar itu membencinya, justru sebaliknya. Para guru, di mana pun ia sekolah, selalu mengutamakan kepentingannya lebih dari siswa yang lain. Menomorsatukannya dalam segala hal, tak pernah membiarkan ia kesusahan, tapi justru karena itulah Luis tidak menyukai mereka semua.

Sebab Luis tahu, mereka melakukan itu setelah tahu siapa dirinya, siapa ayahnya, dan apa saja yang keluarga

Roestam punya. Kebaikan-kebaikan yang ia terima bukan sesuatu yang murni, namun hanya sebuah bentuk kemunafikan dari manusia-manusia yang haus imbalan, dan itu sedikit banyak membuat Luis kecewa.

Kalimat ‘guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa’ tak pernah berlaku pada guru-guru yang ada di sekitar hidup Luis selama ini. Mereka —*para oknum pengajar yang ia kenal*— senantiasa membuat Luis kehilangan kepercayaan soal makna ketulusan.

Sebagian dari mereka sangat suka mengatur, hobi pilih kasih pada anak-anak yang orangtuanya punya kuasa lebih, memundurkan anak-anak cerdas dengan bakat luar biasa demi segepok uang dari wali murid lain yang ingin anaknya jadi juara, juga gampang menuding seorang siswa lemah

membuat onar tanpa mau menyelidiki akar masalahnya dengan benar. Tentu, pasti tidak semuanya seperti itu. Sayangnya, begitulah wajah para pengajar yang kadung melekat di ingatan Luis hingga sekarang.

Dan ia pikir, hidupnya akan bebas dari orang-orang macam itu setelah lulus dari bangku sekolah. Ternyata oh ternyata ... siapa sangka takdir justru mengikatnya dengan seorang gadis berprofesi serupa?

Baik, ralat. Bukan takdir, tapi ia sendirilah yang melakukannya. Dirinya lah yang dengan sadar mengiyakan menikahi gadis itu bahkan setelah tahu apa profesinya. Ya, terimakasih. Ini semua memang salahnya, baiklah.

“Abang, sudah subuh.”

Kan. Sudah dibilang, Luis tidak pernah cocok dengan guru. Tidak dulu tidak pula sekarang, masih sama saja.

“Abang?”

Kapan dia akan diam?

“Dia ini tidur apa pingsan?” gumam itu terdengar disusul sebuah telunjuk yang menyentuh pelan dadanya. Menekan-nekan, antara ragu atau jijik, Luis tak tahu. “Abang? Bangun,” bisik suara itu lagi, tak kunjung berhenti. “Luis Roestam? Hei, Abang?”

Sungguh, Luis tidak sudi membuka mata. Ia masih ngotot bertahan dalam lelap yang sejujurnya sudah amburadul sejak beberapa jam lalu ia dengar suara

sang istri gedebukan turun dari ranjang, menunaikan sholat malam.

Bayangkan, jam tiga pagi, saat tidur harusnya sedang enak-enaknya, Luis dibuat terbangun karena ranjang berguncang cukup kencang. Bukan cuma itu, hal pertama yang ia lihat kala mengerjap adalah bayangan sesosok manusia yang tengah merangkak dalam keadaan temaram, bergerak lambat dari bawah kasur menuju kamar mandi dengan rambut panjang yang berserakan di lantai. Katakan, dengan kejadian macam itu, bagaimana bisa Luis tidak nyaris jantungan?!

Shabira mungkin berniat baik. Oke. Barangkali dia berusaha bergerak sepelan mungkin agar tak membangunkannya, tapi, astaga ... kelakuan seperti itu ... di bagian mana normalnya? Maksud Luis, dia *kan* bisa

berdiri dan melangkah biasa saja, kenapa harus merangkak, coba? Tingkahnya sudah macam karakter setan penjaga sumur di film horor Jepang!

Setelah insiden tersebut, sudah pasti sulit bagi Luis meneruskan tidur. Ia terjaga dalam bungkam, berbaring miring mengamati sosok sang istri yang sibuk sembahyang sendirian di pojok kamar. Sepertinya, ia baru bisa merem beberapa menit setelahnya. Rasa-rasanya belum lama, dan sekarang gadis itu berusaha keras membangunkannya.

Astaganaga. Entah cobaan macam apa yang tengah ia coba-coba ini.

“Ayo bangun, sudah Subuh. Ayo kita sholat bersama,” bisik itu kembali ke telinganya. Semakin sering ajakan itu muncul, semakin bersikeras Luis merapatkan mata.

Sudah dibilang ia tidak mau bangun!

Sayangnya, gadis itu juga sangat pantang menyerah! Dia gigih sekali, Luis sampai mau gila rasanya!

Seberapa lama pun Luis pura-pura tidur, gadis itu tetap anteng di sebelah, terus menerus berbisik, menoel dada, menggoyang-goyangkan bahunya, dan terakhir, aksi pamungkas yang akhirnya membuat Luis gagal berlagak merem lebih lama ; *gadis itu tiba-tiba menepuk kencang pipinya!*

Sulit dipercaya!

Saking di luar nalarnya, Luis yakin si nalar pun sudah tak mau ikut campur dengan urusan mereka kalau begini kejadiannya.

“AH!” Luis beraduh mengerjap, membuka paksa kedua matanya dan mengerang menatap sorot malu-malu dari si istri yang belum sepenuhnya tegak. Gadis itu masih dalam posisi

menunduk, dekat sekali dengan wajahnya. Mata bundarnya berkelip, sedang kedua pipinya bersemu ketika lamat-lamat berbisik,

“Ternyata begitu caranya membangunkan kamu.”

Siapa sangka tampang selembut itu mampu melakukan kekerasan hanya agar ia mau membuka mata? Ternyata benar kata pepatah, jangan pernah menilai sesuatu hanya berdasarkan covernya. Si istri contohnya. Di balik wajah lugu dan lemah lembut itu, rupanya ada energi tukang perintah di dalamnya. Dia seperti seekor kelinci manis, yang diam-diam tengah menyiapkan kuali penuh air mendidih untuk dipakai merebusnya hidup-hidup.

Gadis itu berdekhem kikuk, bangkit dan nyengir kecil, sedang Luis

menggersah panjang, sadar bahwa ia baru saja kalah dalam perang mental.

“Baru jam berapa ini?” tanyanya, malas-malasan menggerakkan sendi leher yang pegal.

“Sudah jam setengah lima, waktunya sholat Subuh,” sahut si istri lembut. Dia berdiri di tepi kasur, menjulurkan telunjuk, memamerkan dua sajadah yang telah ditata serapi mungkin di sudut kamar, menyengir lebih lebar, “Aku sudah menata tempat sholat buat kita. Kamu jadi imam, ya?”

Yang benar saja, batinnya.

Ia bahkan tidak yakin bacaan-bacaannya semalam sudah benar, ini malah disuruh jadi imam. Sebenarnya gadis ini mau mengajaknya masuk surga atau sebaliknya, sih?

“Aku mana bisa,” gumamnya, sok mengucek mata.

“Kenapa nggak bisa? Semalam kamu bisa,” sahut sang istri cepat, anti pesimisme. Pantas saja dia jadi guru, omongannya berputar-putar seperti rumus matematika begitu. Sial, Luis benci sekali matematika. “Cuma diubah sedikit di bagian niat, kok. Nanti aku kasih tahu niatnya kalau kamu lupa,” katanya.

“Suaraku nggak enak didengar,” alibinya lagi, bersikeras menolak. "*Fals* aku," imbuhnya. Melirik si istri yang melepas mukena. Gadis itu balik melirik dengan pangkal alis berhimpitan sebentar. Luis tahu, ia pasti akan dibantah. Lihat saja.

“Aku minta kamu jadi imam, bukan penyanyi. Jadi, suaramu nggak harus merdu,” timpal si istri, menyajikan

seutas senyum yang tampak manis sekaligus licik. “Demi Allah, aku nggak akan mengolok-olok suaramu yang fals itu,” yakinkannya. “Semalam sudah sholat taubat, sayang sekali kalau sekarang bolong lagi sholatnya cuma gara-gara nggak pede sama suara,” cerocos si istri lembut. “Ayo, bangun. Jangan sia-siakan sholat taubat yang semalam, ya?” bujuknya, mau tak mau menutup satu-satunya alasan Luis untuk berkata tidak.

Ya-ya. Benar, memang betul Luis sholat semalam.

Setelah percakapan yang sangat kaku antara ia dan si istri yang mengancam minta dipulangkan, pilihan Luis menjadi sangat terbatas.

Dengar, Luis bisa jelaskan.

Ini tidak seperti yang kalian pikirkan. Tidak, Luis bukannya mendadak dapat pencerahan atau semacamnya. Sudah ia bilang barusan, itu semua ia lakukan dengan terpaksa.

Shabira Madaniya tak memberinya banyak pilihan. Gadis itu membatasinya dengan dua opsi saja ; sholat dan rumah tangga mereka akan berlanjut, atau jika Luis menolak, gadis itu minta dipulangkan ke rumah orangtuanya di kampung, saat itu juga.

Luis merasa ditekan habis-habisan. Momen itu bahkan lebih mendebarkan dibanding momen-momen kala ia menanti para klien menyerahkan tender triliunan pada perusahaan. Setidaknya klien bisa dibujuk dengan banyak keuntungan, tapi Shabira tidak. Gadis itu sangat lurus nan teguh, tak bisa dibelokkan ke mana-mana kalau sudah

fokus dengan maunya. Pokoknya, dia cuma minta satu syarat, dan itu bersifat mutlak ; Luis harus sholat. Jika Luis menolak, si istri sudah siap angkat kaki dan minggat.

Tentu saja ide perceraian itu dengan lantang ia tolak. Bagaimana mungkin? Terutama di masa-masa genting seperti sekarang. Jalannya menuju jabatan tertinggi di perusahaan sudah hampir sampai. Setiap belokan tajam dan halang rintang —*termasuk pernikahan dadakan mereka saat ini*— sudah hampir seluruhnya ia taklukkan, jadi, mana bisa Luis rela membiarkan semua waktu dan usaha yang sudah ia kerjakan selama ini berakhir sia-sia?

Mimpi saja, Luis tak akan merelakan posisinya untuk siapa-siapa. Ia akan memiliki itu semua dengan sempurna. Tak akan ia biarkan isu-isu buruk,

sesedikit apapun itu mengganggu langkahnya.

Luis tidak mau kursi yang sudah lama ia idam-idamkan melayang hanya karena ia menolak sembahyang. Lebih dari itu, ia tidak mau dibunuh Handoko Roestam karena gagal memimpin rumah tangga hanya dalam jangka waktu sesingkat-singkatnya. Baru dua hari menikah sudah mau berpisah *...astaga,* bisa-bisa tubuh Luis langsung dicacah jadi seribu bagian oleh sang ayah jika sampai pria kolot itu dengar.

Jadi, ia tak punya pilihan selain mengikuti apa yang Shabira inginkan.

Luis berakhir mengangguk, mengiyakan syarat untuk sholat. Jika dengan begitu pernikahan mereka bisa bertahan, nama baiknya tetap aman, dan jabatan yang ia mau tak akan terbahayakan, maka Luis akan

melakukan segalanya meski itu jelas tak sesuai dengan isi hati terdalamnya.

Saat ia berkata *'oke, aku akan sholat'* malam tadi, Shabira tampak amat sangat lega. Negosiasi mereka berakhir damai tanpa ada satupun yang menaikkan nada suara.

Mengikuti kemauan sang istri, Luis bangkit dengan gamang ke kamar mandi. Ia sempat mematung, kebingungan harus membasuh bagian tubuhnya yang mana dulu sampai si istri turun tangan dan membantu mengingatkan.

Luis tidak pikun, tentu. Tapi masalahnya, ia *kan* memang sudah terlampau lama tidak melakukan itu, jadi wajar ia melupakan garis besarnya.

"Lihat aku," suruh si istri malam tadi, Luis ingat dengan jelas betapa tegas tampangnya saat mengucurkan air keran di bawah shower, mulai memeragakan

cara berwudhu di depannya satu persatu. Gadis itu kemudian menyuruh Luis mengcopy semuanya, termasuk bacaan-bacaan yang samar masih menempel di ingatan.

“Kamu akan sholat taubat dua rakaat. Setelah itu sholat Isya' empat rakaat,” lanjut Shabira setelah ia merampungkan berwudhu. Mereka beriringan keluar kamar mandi, sedikit menjaga jarak agar tak bersentuhan. *“Kamu ingat caranya sholat?”*

Luis menggeleng jujur, gadis itu tersenyum menenangkan. Berlarian meraih ponsel, mengutak-atiknya sebentar kemudian menunjukkan video tuntunan sholat beserta bacaannya untuk Luis tonton beberapa lama.

Untungnya, kemampuan menghapal Luis tak seburuk itu. Meski sudah lumayan tua, tapi kecepatannya dalam

mengingat masih sangat bisa diandalkan. Jadi, meski butuh effort luar biasa, Luis berhasil mengingat sebagian besar bacaan itu setelah menonton video beberapa kali.

"Aku dengar kamu rajin sholat dan mengaji sewaktu Opa masih ada. Jadi, aku yakin nggak butuh waktu lama buat kepalamu mengingat semua ini. Kamu pasti bisa," senyum si gadis, memotivasi.

Dan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Luis hanya manggut-manggut patuh, melakukan semua yang sang istri katakan malam tadi tanpa membantah. Untuk pertama kali sejak belasan tahun berlalu, Luis pun kembali berdiri di atas sajadah dan beribadah.

Shabira tidak ikut sholat dengannya semalam. Gadis itu pilih duduk di sisinya, mengamati dengan seksama sambil sesekali menggumam bacaan-bacaan

sholat saat melihat ia mulai mengernyit lupa. Gadis itu dengan tekun mengamati, membantunya sampai ia mengakhiri salam dan meraupkan kedua tangan di wajah.

Luis pikir, tekanan itu cuma harus ia lakukan semalam saja, tapi ternyata, ini semua berkelanjutan?? Bisa gila ia kalau begini caranya.

“Ayo kita ambil wudhu,” ajak gadis itu, balik badan lebih dulu.

Surai hitam legamnya yang panjang tergerai acak, jatuh lembut hingga pinggul, beriak gelombang bagai ombak di lautan saat dia berlarian riang ke kamar mandi.

“Abang?” Shabira menoleh, sadar ia belum mengikuti. Meski dengan suara yang lembut, Luis tahu ada pemaksaan di balik semua ini. Shabira sudah seperti

mandor proyek sedang ia tukang hariannya. “Ayo,” ajaknya, yang tentu tak bisa Luis abaikan begitu saja.

Dengan gersah pasrah, Luis menyibak selimut, menurunkan satu persatu kakinya dari ranjang dan melangkah malas-malasan. Seperti semalam, kini pun ia mengikuti keinginan istrinya lagi. Ia menyusul Shabira yang sudah duluan membungkukkan badan di depan keran, mengambil wudhu.

Saking bahagianya karena berhasil memaksa Luis bangun di jam segitu, senyum lebar si istri sama sekali tak pudar sampai dia selesai membasuh kaki. Gadis itu melangkah serampangan, sangat jauh dari kata hati-hati. Meleng bin teledor, si gadis berakhir menjejakkan kaki di tempat yang tak seharusnya.

Siapa korbannya? Ya, tentu saja Luis sendiri.

Bukannya menginjak lantai, Shabira justru pilih menginjak tempurung kakinya yang saat itu masih setengah sadar mengumpulkan nyawa. Gadis itu mengangkat dengkul, sukses besar menendang betisnya hingga Luis berjengit kaget, bergerak mundur sampai sikunya membentur tempat sabun.

Luis beraduh di tempat, kaca yang memutari area shower itu bergetar ditimpa tubuh bongsornya yang menyandar paksa, sedang gadis itu memekik dan berteriak panik, berusaha memperbaiki kesalahan dengan putar badan, jauh lebih ngawur dari sebelumnya.

Tidak bisa menjaga keseimbangan saat hendak mengambil langkah cepat

menjauh, tubuh ringkih gadis itu berakhir terhuyung-huyung, siap jatuh dengan posisi kepala membentur ujung lancip trim shower. Luis membelalak kaget, buru-buru meraihnya.

Untungnya, ia berhasil menyahut pinggang, merengkuh sebisanya. Namun usaha itu sia-sia sebab percik air di lantai —*bekas wudhu Shabira*— yang licin, dikombinasikan dengan gerak ribut si istri yang coba menegakkan badan lagi, justru membuat keduanya terhuyung bersamaan. Jangan lupakan tangan teledor Shabira yang sempat-sempatnya meraih sembarangan hingga tanpa sengaja mengerakkan pancuran shower besar di atas sana.

Tubuh mereka melayang setelah Luis gagal menyeimbangkan badan. Kaca penyekat area mandi itu bergetar lagi, diikuti suara gedebuk yang terdengar

riuh kala tubuh Luis sukses menghantam lantai, dengan ia yang tetap berusaha melindungi tempurung kepala sang istri menggunakan telapak tangan agar tak bocor saat membentur sekitar.

Gadis itu menjerit, ia mengerang.

Air di atas mereka tak mau ketinggalan mengucur deras, memperburuk keadaan. Sempurna sudah, sungguh subuh yang kacau parah.

Luis menggeram nyeri, Shabira beraduh dengan kepala tersuruk di dadanya. Gadis itu megap-megap, mengangkat kepala, sibuk mengusap air di wajah. Luis juga sama.

Setelah berhasil beradaptasi dengan sedikit kekagetan, baru Luis putuskan menggeser badan, memegangi pinggang ramping yang ada dalam rengkuhan, membawa serta tubuh Shabira yang

masih ada di pelukan untuk bergegas menjauh dari guyuran air.

Mereka basah kuyup, sama terengahnya mengatur napas, kompak menggigil kedinginan. Agenda sholat subuh bersama itu resmi tertunda. Kacau total berkat istrinya.

Luis tidak tahu harus bersyukur atau justru sebaliknya.

****

Sha juga tahu lelaki itu terpaksa.

Tapi tidak apa-apa, ia akan menganggap ini adalah bagian dari langkah awal seorang Luis Roestam menuju kebaikan. Siapa juga yang bisa langsung baik secara sempurna? Tak ada, kan? Anak bayi belajar berjalan pun butuh waktu tak sebentar, apalagi ini langkah menuju Tuhan. Semua butuh proses, begitu pula suaminya. Ingat,

jangan pernah sekali-kali menghakimi proses seseorang ; *do-sa!*

Lagian, untuk ukuran orang yang sudah meninggalkan kewajiban selama belasan tahun seperti suaminya, mau langsung sholat dalam sekali bujuk saja sudah syukur alhamdulillah.

Sha sangat lega saat melihat Luis menyelesaikan sholatnya semalam. Meski masih sangat kaku, tapi kemauan lelaki itu untuk bersujud kembali membuat hati Sha diliputi haru. Pokoknya, hanya dengan satu langkah kecil itu saja Luis sudah berhasil memekarkan jutaan bunga di hatinya. Dada Sha sudah jadi taman kota sekarang.

Lelaki itu tak perlu menggombal untuk membuat Sha merona. Hanya dengan anggukan pelan dan kesediaannya mempertahankan

hubungan mereka saja sudah lebih dari cukup membuat Sha merasa diperjuangkan.

Mereka seolah tengah melangkah bersama, dan itu benar-benar terdengar indah. Bukankah rumah tangga memang sesuatu yang harus dibangun oleh dua orang secara bersamaan? Sha merasa tengah melakukannya sekarang. Itu saja sudah membuatnya senang.

Setelah jadi istri, Sha baru menyadari hal ini ; bahwa ia jadi gampang sekali bahagia. Gampang kegeeran. Gampang digoda. Dan gampang tersuruk ambruk mengikuti hawa nafsunya.

Sekarang contohnya.

Iya, sekarang.

Setelah sadar mereka terjerumus jatuh bersama, basah kuyup tersiram kucuran shower karena serentetan aksi

cerobohnya, Sha bukannya menyesal dan minta maaf, ia justru bengong dulu, agak lama.

Netranya yang bandel secara sadar dan tidak tahu malu bergerak naik turun memandangi lelaki yang terlentang di bawahnya, memelototi otot-otot lengan sang suami yang kini sibuk menyeka air di wajah. Otot-otot itu tampak liat bertonjolan, *sangat gagah,* hasut benaknya.
Tatap Sha kemudian turun mengamati telapak tangannya sendiri yang tengah parkir dengan anteng di atas dada bidang nan keras Luis Roestam. Dada itu bergerak perlahan seirama napasnya yang pendek-pendek diembuskan. Oh, itu membuat setan-setan di kepala Sha mulai bergoyang unjuk keberadaan.

Setan kurang ajar.

Lelaki itu menggersah serak dan berat, suaranya sangat jantan. Samar-samar lelaki itu bergumam, *katanya,* untung saja ruang shower itu lebar, cukup luas untuk mereka pakai jungkir balik dan rebahan. Sebab jika tidak, mungkin saat ini kepala mereka sudah pecah berdarah-darah membentur kaca dan segala macamnya.

Pipi Sha tiba-tiba bersemu, rasa panasnya menjalar hingga kuping saat isi kepalanya mulai sibuk membayangkan posisi mereka sekarang.

Berduaan di kamar mandi, basah kuyup, saling tindih ...

Oh, jantungnya! Jantungnyaaa!

“Hati-hati,” kata Luis padanya. Bukan mengomel, soalnya suaranya terlalu lembut untuk disebut omelan. “Itu tadi bahaya banget. Untung kepalamu nggak kebentur pinggiran shower."

Sha manggut-manggut setuju. *Ya, untung saja,* pikirnya. Untung ia jatuh di tempat yang sempurna ; *di atas tubuh seksi suaminya.*

“Uhukk,” ia terbatuk memikirkan kalimat terakhir.

“Kamu nggak apa-apa?”

Tanya itu membuat lamunannya bubar jalan. Sha buru-buru mengerjap, mengangguk kencang. “Iya,” jawabnya. “Kaget sedikit,” imbuhnya lirih, membiarkan tangan lelaki itu menyentuh kepalanya sejenak, sepertinya sedang memastikan ia betulan tak kenapa-kenapa.

“Nggak sakit?”

Sha geleng-geleng. *Kalaupun ada yang sakit, maka itu bukan kepala, melainkan dadanya.* Dada Sha nyeri sekali seperti mau jebol, gara-gara

jantungnya terlalu berisik di dalam sana. Semoga saja Luis tidak mendengarnya.

“Kalau gitu bisa bangun, kan?”

Sha mengangguk. *Bisa, sih. Tapi, apa nggak boleh ia di sini sedikit lebih lama? Nyaman sekali soalnya.*

“Please?” pinta Luis lembut, menatapnya menanti. “Bangun,” suruhnya lagi.

“Sekarang?” tanya Sha kecewa. *Nggak boleh nanti saja?*

Sayangnya Luis mengiyakan tanyanya. “Sekarang.”

“Aku berat, ya?” tanyanya, perlahan menekan kedua lengan dan telapak tangannya di atas dada si suami, mengangkat tubuhnya sendiri agar beranjak bangkit dari posisi enak yang belum lama ia kagumi.

“Oh—shit! Maksudku—” Luis berdecak, mengerang pendek. “Minggir, jangan di situ,” usirnya.

“Kenapa?” Sha mengernyit, celingukan lugu melihat tampang Luis yang mendadak gusar. *Kenapa sih dia?* Padahal, Sha sudah bangun. Ia duduk dengan manis sekarang, tidak lagi menindih seperti barusan. Masak masih berat?

“Jangan duduk di situ!” erang Luis memanjang, terdengar memelas memintanya minggat. “Bisa kamu–Oh My God, Shabiraaaa ... kamu malah makin ke bawaah! Maksudku itu kamu bangun, jangan menduduki aku, ya ampun!”

“O–oh,” gugupnya, menunduk dan baru sadar apa alasan si suami panik begitu. “A–aku ...i–iya, deh. Aku ... aku bangun,” tirunya gugup, bangkit serampangan, tak sengaja menginjak

paha suaminya hingga lelaki itu mengerang lagi kesakitan. “Eee! M–maaf-maaf!” pekiknya, bergeser menjauh setelah berhasil menginjak telapak tangan sang suami sebagai penutupan. “Maaaaaaafff,” ringisnya.

Luis terduduk setelah sekian waktu beraduh, mengasihani setiap jengkal tubuhnya yang habis Sha aniaya tanpa sengaja. Lelaki itu mengusap wajah frustasi, menatapnya lama sambil menghela napas panjang sekali, lantas bangun dari lantai dan balik badan, berjalan meninggalkan Sha dengan langkah terpincang-pincang.

Shabira?

Meskipun tak enak, ia beranikan diri mengikuti lelaki itu. Mengekor tepat di belakangnya, membisikkan tanya, “Kamu masih mau jadi imam sholat subuhku

setelah ganti baju, kan? Kita wudhu lagi habis ini. Kamu mau, kan?”

Luis Roestam menoleh, meliriknya, lalu mengerang geregetan.

“Hari ini aku pulang lebih malam dari kemarin. Kamu jangan nungguin,” ujarnya, melirik si istri yang seperti biasa, mengekor di belakang. Berlarian kecil, coba mengimbangi langkahnya yang lebar.

Tak mau ditubruk dan diinjak seperti yang sudah-sudah, Luis belajar memelankan langkah sebelum benar-benar berhenti, tepat di sisi *Cullinan* hitam-nya. “Nanti pergi sama Papi jam berapa?” tanyanya, balik badan.

Istrinya akan pergi dengan sang ayah hari ini. Gadis itu minta ijin padanya setelah mereka sholat Subuh tadi. Dan ya, Luis kalah lagi dan berakhir *iya-iya saja* didikte sang istri. Sudahlah, jangan

dibahas, Luis sedang malas membicarakan kekalahannya yang bertubi-tubi.

Balik kepada Shabira yang ijin pergi. Katanya, dia mau ke gedung yang akan dijadikan panti, mengecek sudah berapa persen pembangunannya dan kapan tepatnya gedung itu akan benar-benar siap ditempati. Luis belum tahu banyak apa rencana mereka —*Shabira dan Papi*— tapi sepertinya, tak akan jauh-jauh dari Shabira yang mungkin akan mulai diajari untuk menghandle yayasan keluarga. Yayasan yang berbasis pada pendidikan itu sudah lama diabaikan Mami dan adiknya, jadi sudah pasti Papi semangat sekali karena akhirnya, ada juga satu orang yang bisa diminta untuk melanjutkannya.

Pelan-pelan Luis mulai tahu, apa alasan seorang Handoko Roestam yang

sekeras baja itu bisa lembut dan begitu sayang pada menantunya yang satu ini. Karena mereka punya panggilan jiwa yang sama. Barangkali demikian adanya.

“Jam sepuluh.” Gadis itu menengadah, mengerjap lembut. “Pulangnya belum tahu jam berapa, tapi nanti pasti aku kabarin kalau sudah di rumah,” janjinya.

Luis mengangguk. “Jangan jauh-jauh dari Papi. Kamu nggak kenal siapa-siapa di sini,” pesannya, mengulurkan tangan, memberanikan diri menyentuh kepala sang istri yang dibalut jilbab krem, meneruskan, “Kalau ... ada apa-apa atau mendadak butuh sesuatu, telpon aku.” Ia turunkan tangannya perlahan. Berkdehem pelan. “Jaga-jaga kalau kamu butuh sesuatu tapi sungkan minta ke Papi, kamu juga bisa menelponku. Kalaupun aku nggak bisa datang

langsung, aku bisa suruh asistenku untuk mengurus kebutuhanmu."

Kedua pipi gadis itu tersipu, manggut-manggut mengerti. Masih dengan pipi yang semerah tomat busuk tadi, Luis lihat sang istri melangkah maju, celingukan sebentar ke sekitar seolah memastikan keadaan benar-benar sepi sebelum berjinjit, menumpu kedua tangannya di lengan Luis, memaksanya menunduk, lalu ... seperti petir yang tiba-tiba menyambar atap rumah di siang bolong, sebuah kecup mampir di pipinya, oleh sang istri yang buru-buru mundur lagi dengan kepala tertunduk amat rikuh.

Mata Luis melebar, terkejut tentu saja. Kalau ia tidak kaget, justru ia tidak normal. Masalahnya, barusan adalah kali pertama Shabira menyentuhnya. Biasanya, gadis pemalu yang hobi mempermalukan diri sendiri itu bahkan

tak berani membalas genggaman tangannya. *Tapi ini ... apa-apaan ...*

Luis masih berkedap-kedip keheranan ketika perlahan, wajah manis itu kembali didongakkan, bertemu pandang lagi dengannya. Semburat merah yang tadi menghias pipi masih ada di sana kala si istri berujar,

“Maaf soal tadi subuh. Aku benar-benar nggak sengaja.”

Luis mengerjap, berdekhem menegakkan badan. Ia mengangguk singkat, berdekhem lagi saat senyum cantik Shabira Madaniya memenuhi pandangan.

Tatap lekat mereka tak kunjung terputus sekian lama. Matanya dan mata Shabira masih jadi satu, berkelindan seolah saling merayu. Bujuk-pikat itu terpintal, berkelibatan. Jika ini gadis lain, Luis mungkin akan mengartikannya

sebagai ajakan naik kasur bersama. Tapi sayang, ini Shabira. Ia tidak yakin gadis macam ini mampu menggodanya.

“Jadi …” Suara Luis serak. Ia harus berdekhem lagi untuk menemukan suaranya yang normal. Baru meneruskan. “...jadi yang barusan itu permintaan maaf?” tanyanya, sok tenang setelah berhasil mengendalikan kegugupan.

Lucu bukan? Lelaki sepertinya, gugup cuma karena dicium di pipi. Seolah-olah ia perjaka murahan yang tak pernah disentuh perempuan.

Menanggapinya, Shabira mengangguk. “Gimana menurutmu?” cicitnya, malu-malu bertanya. Matanya yang bundar berkelip ingin tahu, menanti jawaban.

“Soal?” tanya Luis balik, mulai santai menyandarkan pinggul di sisi mobil sambil memangku tangan di dada.

Ia rasa, ia akan agak terlambat sampai kantor hari ini. Tapi tak apa, Luis masih ingin berbincang sebentar lagi dengan Shabira. *Biarlah telat sesekali, persetan.*

“Caraku minta maaf tadi,” bisik si gadis, menautkan kedua tangan di depan tubuh. Bergerak-gerak salah tingkah. Manis sekali.

Luis bergumam, enggan berkedip. Ia berlagak memikirkan sebelum akhirnya mengangguk singkat. “Lumayan.”

Rasa-rasanya sudah lama Luis tak dicium di pipi oleh seorang gadis. Biasanya, mereka lebih suka langsung menerjang bibirnya, lalu ... *yah, begitulah.*

“Tunggu, jangan bilang ...aku laki-laki pertama yang kamu cium pipinya?”

tebaknya, menyipit curiga lantas berdecak tidak percaya saat ia saksikan mata bundar itu mengerjap-ngerjap lugu, membenarkan tanyanya begitu saja. "*Really*?"

Mata itu berkedip lagi membetulkan. "Dengar, aku mungkin nggak punya pengalaman pacaran. Tapi—"

"Tunggu," penggalnya kaget. "Kamu nggak pernah pacaran? Sama sekali?"

Mengejutkan, sebab sang istri membenarkan lagi. Luis membelalak ngeri. "Kenapa?" tanyanya tak mengerti.

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa nggak pernah pacaran?" Maksud Luis ... Shabira cukup menarik meski seluruh bagian tubuhnya ditutup rapat. Setidaknya, orang yang punya mata masih bisa melihat wajah cantiknya. Bagaimana bisa tidak ada

yang tertarik dengan gadis seindah ini? “Kamu ... cantik,” gumamnya, menilik rupa anggun itu dengan yakin. “Apa laki-laki di sekitarmu semuanya sakit mata?”

Gadis itu justru tampak kebingungan. “Kamu aneh,” gumamnya, menatap ia penuh pertimbangan sebelum menambahi. “Kamu bingung kenapa aku nggak pernah pacaran. Aku justru bingung kenapa orang-orang pacaran padahal Tuhan sudah jelas-jelas melarang.”

Luis berkedip, cengo singkat. "Astaga," gumamnya. “Maksudku …” ia membasahi bibir, mengusap philtrum dengan ujung telunjuk. “Di jaman sekarang ....semua orang pacaran,” katanya, tersenyum samar. Bukan bermaksud mencela, sungguh. Luis hanya heran saja. “Anak-anak ustadz pun banyak yang pacaran di jaman ini.”

Alis sang istri berkerut lagi, jauh lebih dalam. Pangkal-pangkalnya sampai nyaris saling bertemu. “Cuma karena orang-orang melakukannya, apa aku harus melakukannya juga meskipun aku tahu itu dosa?” tanyanya. “Kalau suatu hari nanti pembunuhan jadi trend, apa kamu juga akan ikut membunuh supaya dianggap nggak ketinggalan jaman?” imbuhnya, lembut namun tajam. “Sekalipun semua orang di dunia ini melakukannya, membalutnya dengan ini-itu sebagai alasan, apa mereka pikir bisa merubah yang haram menjadi halal?”

Baiklah, Luis kalah. Ia rasa, berdebat dengan Shabira adalah hal paling salah yang bisa ia lakukan. Jelas-jelas ia tak akan pernah menang.

“Okay,” angguknya, angkat tangan. “Okay, aku salah, kamu benar.” Ia lerai

pangkuan tangannya demi melirik arloji sebelum berkata, “dengar, aku suka sekali dengan obrolan kita pagi ini. Tapi masalahnya, aku sudah telat ke kantor,” ringisnya tak enak. Ia menegakkan tubuh, tersenyum tipis. “Aku harus berangkat sekarang. Apa kamu mau menungguku dan melanjutkan obrolan kita di kamar nanti malam?”

Gadis itu mengangguk. “Jangan marah, tapi, aku berencana akan tetap menelpon tiap jam sholat untuk mengingatkanmu, meskipun kamu bilang jangan.”

Senyum Luis mengecut, meski demikian, ia tetap mengangguk. “Kalau tiba-tiba yang angkat telponmu perempuan, berarti aku sedang meeting. Itu asisten pribadiku, okay?”

“Asisten pribadimu perempuan?” tanya gadis itu kaget, resah pula. “Bukannya laki-laki?”

Ia menggeleng. “Sekretarisku laki-laki, asisten pribadiku perempuan. Tugas mereka hampir sama, tapi sebenarnya berbeda," jelasnya. "Tapi, kamu nggak perlu cemburu, asisten pribadiku itu adik sepupuku,” terangnya cepat-cepat, tak mau ada salah paham berkepanjangan daripada ribet. “Kapan-kapan kukenalkan dia ke kamu,” janjinya, membuat gurat kaget si istri perlahan surut. Gadis itu tersenyum lagi, maju selangkah mengulurkan tangan.

“Salim,” pintanya.

Luis memberikan tangan kanannya, membiarkan si istri mengecupnya sekejap.

“Hati-hati di jalan,” pesan Shabira, menengadah dengan senyum manis.

“Semoga semua pekerjaanmu hari ini berjalan lancar.”

Ia mengangguk, menggumam terimakasih sambil mengecup balik punggung tangan gadis itu sebelum dilepaskan.

Bisa ia lihat gurat kaget dan tak siap Shabira melihat aksinya. Pipi gadis itu kembali memerah saat Luis balik badan, melambaikan tangan berpamitan,

“Bye!”

“Assalamualaikum,” koreksi si istri, masih sempat protes meski wajahnya telah sedemikian salah tingkah. “Bukan bye, tapi Assalamualaikum.”

Luis mengangguk sekenanya. Iya-iya saja. “Lupa, sori. Maksudku Assalamualaikum,” tirunya, membuka pintu mobil dan naik dengan tenang selagi gadis itu menggumam balasan.

****

Salam, Cal.

06. Yang terpintal dari harap

Dengar, Sha ingin mengakui sesuatu.

Sejujurnya dulu, ia pernah mengejek Hani habis-habisan gara-gara bocah itu mengoceh terus soal hakikat cinta padanya, yang pada saat itu notabenenya tak tahu apa-apa. Mereka bahkan sempat gontok-gontokan, saling adu pendapat tentang siapa yang benar dan siapa yang salah. Hingga kemudian, perdebatan sengit itu dimenangkan oleh mulut tajam Sha yang tanpa ampun menuding Hani dengan sebutan '*si budak cinta buta realita dan si dungu yang baru belajar bentuk-bentuk makanan namun ngeyel menganggap kecoak sebagai kurma'*.

Ya, benar. Sha mengaku pernah sejahat itu. Habisnya Hani nyerocos melulu!

Ketika Hani mulai melantur tentang betapa pesona Mas Tamim mampu membuat dadanya bergetar di luar batas, Sha dengan enteng membalas, *“Barangkali kamu mengidap penyakit mental, Han. Jadi daripada ngoceh soal cinta-cintaan, mending kamu buru-buru ke psikiater mumpung masih ada kesempatan sembuh.”*

Lalu, saat Hani bilang tiap kali bertatapan dengan Mas Tamim dia menjadi aneh, mendadak berdegup tak keruan seolah-olah jantungnya siap terjun ke lutut, Sha spontan menimpali, *“Fiks, kalau itu sih, pasti jantungmu yang bermasalah. Mungkin gara-gara kamu kebanyakan makan makanan berlemak tapi nggak pernah olahraga?”*

Begitu.

Pokoknya semua curhatan Hani tentang Mas Tamim yang begini dan Mas

Tamim yang begitu akan selalu ia hempas jauh-jauh, bablas tak ada yang ia percaya. Buat Sha *waktu itu,* mustahil rasa tertarik pada manusia bisa sedemikian besar sampai-sampai mampu menciptakan jutaan kupu-kupu yang berterbangan di perut atau membuat lutut mendadak lembek macam jelly seperti apa yang sering Hani akui.

Hani cuma lebay bin dramatis, pikirnya.

Nah masalahnya, sekarang Sha mulai ketularan Hani, *kayaknya.*

Ia merasakan satu demi satu tanda mabuk cinta yang dulu sering Hani koar-koarkan, dari mulai jantung berdetak kencang, gagu tiba-tiba saat diajak bicara, hah-heh-hah-heh kalau ditanya, kupu-kupu juga berterbangan di perut setiap lelaki itu menyebut namanya, lalu

… oh, lututnya … lutut Sha betul-betul kesulitan menopang tubuh tiap kali Luis menyentuhnya.

Demi Dia Yang Maha luas pengampunannya, Sha sungguh tidak menyangka bahwa pernak-pernik ocehan jahatnya pada Hani dahulu akan membuahkan kualat, lantas kualat itu kini muncul menuntut balas dalam bentuk Luis Roestam, suami seksinya tersayang.

Suami seksi yang entah kenapa hobi sekali tidak pakai baju di depan mata sucinya. Lihat, lihat itu …. *astaghfirullah hal adzim.*

Padahal, lelaki itu cuma berdiri di ujung kasur, menenteng selembar kaos tidur dalam genggaman, mondar-mandir mencari chargeran. Dia tidak ngapa-ngapain, tapi, Sha merasa seluruh iblis di muka bumi ini sedang bersatu dan

terpingkal-pingkal melihatnya jatuh bangun memunguti akal sehat. Ia sudah berusaha keras untuk tidak tergoda, tapi usaha itu sia-sia sebab semakin Luis bergerak, semakin rontok imannya. Sha berakhir ternganga seperti makhluk paling dungu sedunia.

“Kamu lihat chargeran hapeku?”

Uh? Chargeran hape? Apa itu chargeran hape? Sha bahkan tidak tahu di mana otak warasnya sekarang.

“Shabira?”

Lelaki itu balik badan menatapnya, terang-terangan menanjakkan sebelah alis, menangkap basah aksi tidak sopannya yang masih jelalatan dengan mulut ternganga. “Bira?” panggilnya, mengernyit lantas naik ke kasur dengan gerakan seksi, masih bertelanjang dada, entah apa motivasinya menenteng kaos tapi tak kunjung dikenakan. Yang jelas,

Sha terancam makin lemot tiap melihat badan Luis Roestam tidak ditutupi. “Anak ini, ditanya malah melongo. Heh?”

Apa Sha pingsan saja, ya?

“Uhukkk!” Ia terbatuk, berjingkat kaget sebab ibu jari dan telunjuk Luis tahu-tahu menjepit bibirnya, memaksanya tertutup setelah sekian lama terbuka. Lelaki itu ketawa pelan, menertawakan ia yang berjingkat malu, kabur menenggelamkan diri di balik selimut setelah ketahuan menggatal memandang tubuh orang sembarangan.

Ini memalukan. Memalukaaaannn!

“Jangan malu, aku nggak akan mengejekmu khusus malam ini.”

Dia bohong! Dia pasti bohong!

“Jangan sembunyi, ayo kita ngobrol. Mumpung besok aku libur, aku akan meladeni semua pertanyaanmu.”

Iya. Besok memang minggu, sih. Lebih tepatnya, sekarang adalah malam minggu. Sha sudah menunggu malam ini beberapa lama, sebab ini adalah malam minggu pertamanya sebagai istri. Kencan pertamanya dengan Luis harusnya terlaksana saat ini, tapi mestinya bukan di kasur!

Ya ampun.

Ini semua gara-gara Luis mendadak pergi lagi sore tadi, sebab ada klien dari jauh yang datang dan mengajaknya bertemu. Alhasil, kencan di bioskop yang sudah dari kemarin mereka rencanakan pun batal. Tiket yang telah Sha beli dari aplikasi terpaksa dibiarkan hangus, dan ia berakhir teronggok manyun di rumah, menunggu si suami yang rupanya baru bisa kembali pukul sembilan lebih dua puluh lima.

“Kamu marah?” tanya lelaki itu, pelan. Tidak perlu mengintip untuk tahu bahwa dia sedang berbaring miring, pasti tengah menumpu kepala dengan satu kepalan tangan, tepat di sisi Sha yang masih ngumpet di balik selimut. Luis selalu melakukannya, lelaki itu sudah berkali-kali ketahuan memandanginya dalam posisi begitu tiap Sha bangun pagi setelah mereka tidur lagi habis subuhan bersama. “Bira?” panggilnya, teramat lembut. “Hei,”

“Apa?” cicitnya parau. Masih memegangi selimut dengan kesepuluh jari.

“Marah?” Perlahan, Sha merasa selimut yang ia pegang ditarik turun sedikit demi sedikit. Jidatnya muncul, disusul matanya yang berkedip terkena cahaya lampu. Hal pertama yang ia lihat adalah senyum tipis Luis Roestam kala

bergumam, “kencan kita gagal karena aku mendadak pergi. Kamu marah?” Lelaki itu memegangi selimut yang masih berusaha Sha tahan, membiarkan tangan mereka yang sama-sama meremat ujung selimut berhenti di atas dadanya.

Sha geleng-geleng menyangkal. Ia membalas Luis dengan kalimat sok bijak. “Aku nggak bisa menyalahkan pekerjaanmu.”

Dag.
Dig.
Dug.
Dag.
Dig.
Dug.

Gaduh. Jantung Sha berdentum macam jantung kuda. Menolak disuruh tenang, bandel sekali pokoknya.

Mata mereka bertemu dalam bisu sekian lama. Keduanya tak lekas

menumbuhkan kata, entah mengapa. Tanpa diskusi, ia dan Luis tampaknya sepakat membiarkan sunyi itu berkuasa. Hening sekali suasana kamar mereka, hanya ada satu-dua embusan napas miliknya dan milik si suami yang bersahutan, sementara di sisi lain, telunjuk lelaki itu mulai nakal mengusapi jemarinya yang meremas selimut. Keduanya berbagi senyum beda. Luis dengan senyum ganteng nan santainya, sementara Sha dengan senyum jelek nan kikuknya.

Terimakasih, ini namanya kesenjangan pengalaman dalam bercinta.

Padahal enam hari sudah berlalu, pernikahan mereka sudah mau seminggu. Tapi, Sha masih juga belum terbiasa. Ia belum mampu mengendalikan kecanggungan yang datang tiap kali berduaan dengan

suaminya. Beda dengan lelaki itu yang sudah sangat santai di depannya. Kurang santai apalagi, coba? Lihat saja, dia bahkan masih setengah bugil di depan Sha tanpa memikirkan dampaknya.

“A-apa?” tanyanya, dibalut rasa malu luar biasa. Sha berdeham, memutuskan mengakhiri aksi pandang-pandangan tanpa suara barusan dengan mengalihkan mata.

“Apa?” balas Luis dengan kata serupa.

“K–kenapa ... ngelihatin?” tanyanya terbata-bata, sesekali melirik. Lelaki itu menelengkan kepala, mengamatinya makin seksama.

“Kamu sendiri, kenapa ngelihatin?” jawab Luis, mengembalikan tanyanya.

“Hei, Abang,” panggilnya, menggigit bibir sambil mencuri pandang.

“Apa?”

“Aku boleh …mmh, minta tolong sedikit?”

“Banyak juga boleh.”

Sha berkedip, melirik bulu dada lelaki itu sebelum bergumam. “Tolong pakai baju,” pintanya malu-malu.

Luis menyeringai, “bisa bantu aku pakaikan?” bisiknya.

Sha meneguk ludah, geleng-geleng pelan. ia berniat menarik lagi selimutnya untuk menutupi pipi yang memanas, namun sayang, Luis Roestam menahan selimut itu sambil menggunjing warna pipinya yang berubah.

“Blush on-mu merek apa, sih? Pigmented sekali warna merahnya?" kekehnya, bernada geli.

Dengar, ada yang perlu Sha katakan lagi.

Setelah enam hari tinggal bersama, kini Sha tahu, suaminya punya sifat tidak terpuji, alias sedikit menyebalkan, alias menjengkelkan, alias suka menggodanya berkepanjangan, alias ... *uuughhh, kenapa sih dia selalu melakukan itu? Sha kan maluuuu!*

Kalau di awal-awal dulu, Luis sangat baik dalam menanggapi kegugupannya, maka per tiga hari belakangan, hal itu sudah tidak lagi berlaku. Alih-alih mengasihaninya, Luis justru kelihatan bahagia mengejek raut malu-malunya, tak segan menertawakan kedua pipinya yang hobi memerah, dan selalu sengaja membuatnya tersipu, sebanyak yang dia mau.

Luis jadi iseng sekali, sumpah.

“Kita mau menghabiskan malam minggu dengan lihat-lihatan sampai subuh? Kalau iya, aku nggak masalah.

Serius," gumam si suami, pelan tapi meyakinkan.

Sha tentu menggeleng. Menghabiskan sepanjang malam dengan lihat-lihatan tak terdengar keren, lebih baik ngobrol saja, pikirnya.

"Tanganmu dingin," bisik lelaki itu, mengelus punggung tangannya menggunakan telunjuk, gerakannya seringan bulu. Awalnya cuma mengelus, lama-lama, tangan kiri Sha itu ditarik keluar juga dari selimut, digenggam sampai tenggelam, tak lagi kelihatan. Luis membawa tangan mereka berdiam di atas perutnya, sedang mata mereka saling menemukan, saling mengunci kembali.

"Kamu sudah sholat isya?" tanyanya, dibalas putaran mata si suami yang kemudian menggerak-gerakkan alis sebagai jawaban 'iya' yang tak diucap

secara gamblang. Sha menyipit, bergumam. “Berbohong itu dosa,” ingatkannya.

“Silahkan tanya ke Kiara. Dia melihatku mampir musholla restoran dan sholat sebelum pulang tadi,” jawab si suami dengan nada kalem, membuat Sha lega. Itu berarti, Luis tidak berdusta. “Kalau aku nggak sholat, anak itu pasti sudah mengadu ke kamu dan kamu akan menceramahiku sampai pagi nanti. Kalian berdua memang kombinasi paling epik dalam hal memaksaku melakukan sesuatu,” gumamnya, seperti tengah menggerutu.

Sha mengulum bibir, berkedip-kedip sok lugu.

“Luis,”

“Hng,”

“Abang?”

Sekarang, nada suara lelaki itu melembut lagi. “Apa?”

“Jangan marah-marah,” bisiknya, menggenggam kelingking besar nan panjang lelaki itu dengan kelima jari.

“Aku nggak marah,” bisik Luis balik, kini tak lagi menyangga pelipis dengan topangan tangan. Lelaki itu pilih menjatuhkan kepala di atas bantal, masih miring menatapnya. "Kamu sendiri?" tanyanya. “Marah karena kencan kita gagal?”

Sha menoleh, geleng-geleng. “Sudah kubilang, aku nggak bisa menyalahkan pekerjaanmu.” Kendati pun dadanya mau meledak saking belum terbiasanya ia dengan kedekatan macam ini, tapi ia beranikan diri mengikuti keluwesan Luis dalam memperlakukannya, sebisanya. Sha ikut memiringkan tubuh, mengerjap-ngerjap. “Gara-gara nggak jadi pergi, tadi

aku jadi punya waktu belajar bikin pudding kesukaanmu sama Bi Inung," adunya.

"Oh ya?" tanya Luis, terdengar antusias. " Di mana puddingnya?"

"Ada di kulkas. Kamu mau mencobanya besok?" tawarnya.

"Selama kamu yakin itu nggak beracun," sahut si suami usil. "Aku nggak akan mati setelah mencicipinya, kan?"

Sha nyengir, geleng-geleng tak yakin. Lelaki itu ketawa, suara tawanya terdengar sangat renyah di kuping Sha.

Yang mengejutkan, hidup bersama Luis tidak sesulit yang ia bayangkan. Maksud Sha, Luis tidak seburuk itu. Dengan laki-laki ini, segala perbedaan yang mereka hadapi bisa dirundingkan, *sejauh ini*. Sha suka sekali. Meski tetap saja ada batasan-batasan yang belum

berani mereka lewati hingga sekarang, misalnya ; sentuhan fisik.

Setelah hampir seminggu jadi istri, prestasi tertinggi Sha adalah ia pernah tiga kali mencium pipi Luis, dan itu semua Sha lakukan tiap ia merasa bersalah. Hanya saat ia mau minta maaf. Soalnya, ia merasa cara itu paling ampuh untuk membuat Luis luluh. Sementara itu, sentuhan fisik Luis padanya juga tak pernah lebih dari pelukan, itupun hanya dilakukan saat mereka sama-sama hendak terpejam. Ia dan Luis suka sok sudah merem, lalu diam-diam saling mendekat dan mendekap. Berlagak tak sadar melakukannya, padahal, Sha yakin sejuta persen, ia dan Luis sama pahamnya, bahwa pelukan itu bukan terjadi atas dasar ketidaksengajaan. Sejatinya mereka melakukan itu karena mau, tapi berlagak menjadikannya sebagai insiden tidak sengaja.

Sha rasa hubungan mereka akan berjalan sedikit lebih lambat, tapi ia sangat menyukai ini. Ia suka bahwa Luis tak memaksanya melakukan sesuatu yang belum siap ia lakukan. Tentu saja Sha pernah bertanya, apakah lelaki itu tak ingin menyentuhnya? Dan pada saat itu Luis menjawab, *"aku akan melakukannya ketika kamu siap. Sampai kamu benar-benar menginginkan itu, aku akan anggap kita sedang pendekatan. Nggak masalah."*

Ide itu membuat Sha lega selega-leganya. Ia bersyukur bahwa Luis bisa sesantai itu menghadapi keamatirannya. Meski sesekali si suami iseng menggoda tingkah malu-malunya, setidaknya Luis bukan tipe pemaksa.

"Besok mau ngapain?" tanya Luis, setelah selesai tertawa. Dia mengusap punggung tangan Sha yang

menggenggam kelingking, bergumam. “Coba pikirkan ide kencan yang lain?”

“Kamu yakin besok nggak pergi-pergi lagi?” tanyanya meragu. Baru ditinggal sekali, Sha langsung trust issue.

Si suami menggeleng. “Aku free seharian, khusus untuk kamu,” gombal lelaki itu, segera Sha balas dengan mata memicing dan bahu terendik geli. Luis ketawa pendek. Mereka berbaring miring saling berhadapan. “Senin lusa pernikahan kita kudaftarkan. Sebelum itu terjadi, apa kamu mau kubelikan sesuatu sebagai hadiah?”

“Apa kamu mau menyogokku?” tudingnya.

“Memangnya orang sepertimu bisa disogok?”

Sha berkedip, mengangguk mantap. “Sangat bisa,” jawabnya bangga.

“Misalnya, dengan jalan-jalan keliling Jakarta.”

“Macet,” tanggap si suami cepat. “Maaf harus menghancurkan imajinasimu, tapi, Jakarta bukan kota yang tepat untuk merealisasikan romantisme jalan-jalan bersama pasangan yang ada di kepalamu, Bu Shabira guru tafsir,” kekehnya, mengungkit-ungkit kejadian lama. “Bukannya saling memahami, yang ada kita malah bertengkar karena terjebak macet berjam-jam di jalan.”

“Memang semacet itu?” tanyanya lugu.

Suaminya mengangguk tanpa pikir panjang. “Semacet itu, percayalah.”

Sha menghela napas panjang. *Kalau begitu, apa dong, yang harus mereka lakukan?*

“Sebenarnya aku punya ide,” bisik Luis, suaranya yang berat benar-benar menggoda kuping Sha sekarang. Lelaki itu barangkali tidak bermaksud, tapi yang barusan terdengar sangat seksi sampai-sampai Sha ingin dengar lagi, *dan lagi, dan lagi, dan lagi,* terus menerus pokoknya. “Tapi aku nggak yakin kamu akan suka.”

Omong kosong. Kegiatan apa pun itu, selagi ada Luis di dalamnya, mana bisa Sha tidak menyukainya? Lelaki itu jelas tak tahu apa-apa soalnya.

“Kenapa pesimis duluan?” bisiknya, agak cemberut. “Ajak saja dulu. Barangkali aku akan suka?”

“Yakin?”

Ia mengangguk.

“Aku akan mengajakmu bertemu beberapa temanku, kamu mau?”

Teman-teman Luis? Oh, maka pasti seru!

Matanya berkerlip, senyum Sha mengembang sempurna. *Tentu saja ia mau!*

Ia pun manggut-manggut, luar biasa semangat mengiyakannya. “Mau, Abang! Aku mau! Aku mauuuu!”

Luis ketawa lembut, mengacak-acak poninya dengan gemas selagi Sha ribut membayangkan, betapa menyenangkan kegiatan mereka esok hari, bersama teman-teman suaminya ini.

Subuh itu diawali dengan Handoko Roestam yang berjingkat dari posisi rebah, terkaget-kaget mendapati dirinya memeluk seseorang, bukan guling

seperti yang peluk semalam. Pria itu mengumpulkan nyawa sambil mengucek mata, menyipit menggunakan mata rentanya yang sudah tak bekerja maksimal, namun untung saja ia masih bisa membedakan mana istrinya dan mana yang bukan.

“Apa, sih?” tanya wanita itu, balik badan menggeliat.

“Loh, kamu di rumah?” tanya Handoko, mengulurkan tangan menyentuh wajah wanita di hadapan, sekedar memastikan ia tak sedang berkhayal. “Kapan pulang?”

“Dua jam lalu,” jawab Nova, menguap lebar. Masih bergelung di kasur dalam posisi miring, meraih lengan sang suami untuk didekap manja. “Baru jam setengah lima, Pi. Sini, temani aku tidur lagi, aku rindu.”

Handoko mengangguk, kembali merebahkan badan di sisi sang istri yang sigap memeluk. Pria itu mengulurkan sebelah tangan yang bebas, menyugar surai si istri yang tergerai di pundak seraya bergumam, “jadi bagaimana? Setelah berhari-hari menghabiskan uang suami untuk belanja, apa sekarang hatimu sudah lega?” tanyanya, menatap dengan matanya yang keriput penuh harap. “Apa sekarang kamu sudah siap menerima menantu kita?" lanjutnya. "Aku ingin segera mempersiapkan resepsi yang layak untuk merayakan bergabungnya dia dalam keluarga, sekaligus memperkenalkan dia pada semua kawan dan kolega bisnis.”

Tanpa membuka mata, wanita itu menimpali. “Hanya jika kamu mau memasukkan kembali putriku ke daftar ahli waris,” syaratnya dengan suara lamat-lamat, macam ngelindur.

“Huh?”

“Aku sudah ketemu win-win solution untuk masalah kita,” imbuh Nova, mendekap makin erat tubuh si suami yang tengah mengernyit, mulai tidak suka. “Akan kuterima menantu kesayanganmu di rumahku, tapi, kamu harus mengembalikan hak putriku seperti sedia kala,” katanya, mulai mengerjap dengan mata setengah mengantuk, ia mendongak. Dengan mata itu, ia kirimkan sebuah tawaran besar untuk dipertimbangkan. “Berhenti mengucilkan Sedjiwa dan terima dia dengan baik, maka, aku juga akan memperlakukan menantumu dengan sama baiknya. Aku juga akan mempersiapkan resepsi yang sangat mewah untuknya. Bukankah itu tawaran yang sangat adil?”

Handoko berdecak, serta merta melerai pelukan, bangkit terduduk bersandarkan kepala ranjang. “Tidak,” tolaknya ketus. “Tidak akan.”

Nova membuang napas panjang, menengadah seraya mengangguk. “Oke. Kalau begitu, aku juga tidak mau mengakui gadis aneh itu sebagai menantuku. Kamu pikir aku suka melihat orang asing, dengan penampilan buruk begitu mondar-mandir di rumah?” sahutnya, menambahi dengan cibiran pedas. “Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan kepalamu, tapi seleramu sangat buruk. Diantara banyaknya putri kolega kita yang menawan dan bisa diandalkan untuk memperbesar peluang bisnis, bisa-bisanya kamu malah memaksa anakmu menikahi gadis macam itu. Aku benar-benar tidak habis pikir,” gerutunya panjang lebar, ikut bangkit terduduk, menyandarkan punggung di

kepala ranjang pula, memangku tangan di dada. “Kamu menolak Sedjiwa karena katamu dia miskin, tapi lihat, yang kamu bawa pulang dan kamu gadang-gadang sebagai menantu idaman ternyata cuma gadis kampung yang bahkan nggak bisa membedakan mana barang mahal dan mana barang yang murah. Penilaianmu benar-benar cacat.”

“Penilaianku tidak cacat. Kamu saja yang belum melihat keistimewaan gadis itu," bantahnya. “Tidak ada harta yang lebih besar daripada apa yang pernah kulihat di dalam dirinya.”

“Keistimewaan apanya?" cecar wanita itu, memutar mata. “Dibanding Reana, mantan pacar terakhir Luis, gadis itu bahkan nggak ada seujung kukunya. Kalau begini, aku jadi menyesal membiarkan Rea menikah dengan orang

lain, harusnya kupaksa saja gadis itu menikahi anakku dulu."

"Diam. Dengar ya, kamu jangan pernah membahas perempuan lain di depan Shabira. Nanti dia sedih."

Alis Nova mengerut, dia menoleh. "Siapa Shabira?" tanyanya lugu, dibalas tatap *'hah'* tidak percaya sang suami yang menjawab cepat,

"Ya menantu kita, lah! Namanya *kan* Shabira? Bukannya dia sudah pernah mengenalkan diri? Kok bisa kamu lupa sama nama menantumu sendiri?"

Novarina berkedip, sedikit kaget agaknya. Wanita itu meliarkan tatap sebentar, lantas berdekhem pelan. "Oh," gumamnya seadanya. "Aku cuma pandai mengingat hal-hal yang kusuka, kamu juga tahu itu …" sarkasnya.

“Kamu nggak bisa mendiamkannya terus. Lagipula, sudah berhari-hari kamu minggat, jadi sudahlah,” tegur Handoko, pada si istri yang santai membalas,

“Kamu saja bisa mengusir anakku, kenapa kamu pikir aku tidak bisa membalasmu?”

Handoko mencebik. “Dengar, anakmu itu membangkang. Yang kulakukan nggak seberapa dibanding rasa malu yang dia lemparkan ke mukaku selama menjalin hubungan dengan bocah Gustipradja tengik itu,” dengusnya, bukan main mendendam. “Kamu tahu seberapa banyak uangku sudah melayang demi menutup mulut media sepanjang nama Luisa ikut terseret-seret dalam semua berita politik negatif yang mencantum nama keluarga mereka? Banyak proyek Luis juga melayang gara-gara nama keluarga kita selalu dijejerkan

dengan nama Gustipradja selama anak-anak itu berhubungan. Puluhan triliun uang kita sudah terbang dari kantong, kalau kamu mau tahu seberapa besar daya rusak putrimu," dengusnya, sarat nada menyalahkan. "Aku cukup berbaik hati dengan cuma mencoret namanya dari daftar ahli waris. Coba kalau aku minta ganti rugi? Bisa apa si bocah Gustipradja itu, ha?" tantangnya. "Orangtuanya sudah tidak menjabat, tapi nama kita masih kena imbasnya tiap ada berita buruk soal mereka. Bayangkan, Bapakku pasti menangis di kuburan melihat nama baik dan kerja kerasnya mendirikan perusahaan disangkut-pautkan dengan politik negara yang carut-marut," ocehnya. "Si Gustipradja itu, seluruh harta keluarganya bahkan nggak akan bisa mengganti kerugian kita setahun belakangan ini, apa yang kamu harapkan bisa dia beri untukku, sampai-

sampai aku harus menerimanya? Sudah bagus aku tidak memakai tanganku untuk mengacaukan bisnisnya."

"Lihat, kamu menyombong lagi!" protes Nova tak terima. "Apa menantumu yang agamis tidak pernah mengajarimu caranya menapak tanah? Dia tidak pernah mengingatkanmu betapa penting sikap rendah hati, ya?"

"Katakan semaumu. Tapi, semua orang juga tahu pilihanku sejuta kali lipat lebih baik dibanding yang sekarang kamu bela," cebik Handoko, memangku tangan dengan angkuhnya. "Sudahlah, aku nggak ada waktu berdebat denganmu. Aku mau sholat subuh dulu," ujarnya, menurunkan kaki dari ranjang diikuti decih panjang si istri. Handoko menoleh lagi sebentar, sekedar menawarkan. "Kamu tidak mau ikut sholat denganku?"

Novarina memutar mata, lalu membanting tubuhnya sendiri di kasur, membelakangi suaminya kala menjawab sekenanya, “Aku menstruasi!”

Kening Handoko Roestam mengerut heran, bibirnya menggumam pelan. “Ngomong apa kamu ini? Kamu kan sudah lama menopause?”

“Pergi sana!” usir Nova, meraih guling untuk didekap. “Aku kesal lihat mukamu!”

Handiko geleng-geleng panjang, meninggalkan istrinya dengan gersah pasrah.

Sebelumnya, Luis tak pernah suka dengan warna merah muda. Tapi setelah pagi ini berlalu, tampaknya ia akan mulai mempertimbangkan untuk menyukai warna feminin itu.

Lebih tepatnya, sejak ia lihat Shabira keluar kamar dengan setelan berkuda yang lengkap dan rapi, celana hitam panjang, kaos polo milik Luisa yang ukurannya cukup kebesaran, serta pashmina berwarna merah muda, serupa kaosnya. Warna pink lembut sangat cocok untuk sang istri.

Sepasang boots tinggi juga telah menghias cantik kaki-kaki sang istri yang tak seberapa panjang, yang kini melangkah dengan kepala tertunduk, sibuk menarik turun ujung-ujung kaosnya dengan gerakan tak nyaman.

Semakin dekat Shabira padanya, semakin ganjil detak jantung Luis di dalam sana. Ponsel yang ia genggam sampai nyaris tergelincir ke lantai saat ia lihat Shabira mengangkat kepala, memamerkan wajahnya yang pagi itu

tersapu make up tipis, bukan main manisnya.

Nah, ini baru sesuai maunya.

“You look ....great,” pujinya, mematut raut dan bentuk tubuh si istri dari atas ke bawah. Luis mengantongi ponsel demi bisa mengulurkan tangan, menggenggam jemari sang istri yang dingin dengan senyum menenangkan. “Serius, ini jauh lebih baik dari tadi. Percaya denganku.”

Shabira menunduk, menutup mulut rapat-rapat, masih saja tampak tak nyaman di balik pakaian cantiknya.

Ya-ya, baiklah. Sejujurnya, mereka memang sedikit berdebat barusan. Masalahnya simpel, hanya soal pakaian. Shabira awalnya mau keluar menggunakan abaya berwarna coklat tua, diikuti jilbab besar yang menjuntai panjang dan terlihat sangat norak di mata Luis. Pikir saja, orang macam apa

yang berkuda dengan pakaian begitu? Terlebih nanti, Luis akan mengenalkan gadis itu pada beberapa temannya. Mau ditaruh mana muka Luis kalau istrinya ngotot pakai baju tidak nyambung itu ke perkumpulan?

Jadi, Luis bersikeras menyuruh Shabira ganti pakaian. Susah payah ia geledah walk in closet adiknya tersayang dan untung saja Luis temukan setelan serba panjang itu di sana. Diberikanlah setelan itu pada Shabira, lalu Luis suruh gadis itu memakainya.

Seperti yang kita semua tebak, Shabira awalnya menolak. Dia tidak nyaman pakai celana dan baju ketat, katanya. Mereka gontok-gontokan sebentar dan Luis memberi keputusan final ; kalau mau ikut, Shabira harus ganti pakaian, tapi jika Shabira tidak mau ganti

pakaian, maka agenda kencan sambil berkuda hari itu lebih baik dibatalkan.

Cukup lama ia menunggu sampai Shabira akhirnya mengangguk dan menuruti maunya. Sekarang, puas sekali Luis melihatnya. *Akhirnya, baju-baju sialan yang selama ini menyembunyikan kecantikan sang istri itu enyah juga,* batinnya.

“Yuk,” ajaknya, menggenggam tangan itu dan menariknya lembut. Keduanya menuruni tangga, melewati para Bibi yang bersiul memuji penampilan sang istri dengan kompaknya, juga melewati Mami dan Papi yang tengah duduk di meja makan berdua. Luis pamit sambil lalu, sengaja tidak mau berlama-lama sebab ia sempat melihat gurat tak enak masih bertahan di wajah sang ibu.

Ia khawatir Mami menunjukkan ketidaksukaannya pada si istri dan gadis itu berakhir sedih.

“Pergi ya, Mi! Pi! Bye!”

“Assalamualaikum,” gumam Shabira, mengingatkan. “Bukan bye, tapi Assalamualaikum,” ucapnya, yang kemudian Luis balas dengan putaran mata pendek, meski tetap ia ikuti pula akhirnya.

“Assalamualaikum!”

“Waalaikum salam,” sahut Papi, Mami dan para Bibi serempak.

“Hati-hati, Lu! Dijaga yang benar istrinya! Cantik begitu, takutnya nanti dilirik temen-temenmu!” goda Papi, ia balas dengan kekeh geli.

“Lihat, semua orang memujimu, sama sepertiku,” bisik Luis, pilih menuju garasi

lewat jalur dalam, menuruni anak tangga lagi dan melintasi gudang bawah.

Tangan mereka masih bergandengan, namun anehnya, tak ia dapati suara gadis itu membalas sepatah katapun sejak dia membenarkan cara Luis berpamitan tadi. Shabira masih diam membisu, gadis itu cuma mengikuti langkahnya sampai mereka naik ke kendaraan. Sebelum menjalankan mobil, Luis sempatkan menoleh, berlagak menyerongkan tubuh mendekati Shabira, sok memastikan sabuk pengaman sang istri sudah terpasang benar sambil sesekali menatap ekspresi gusar di wajahnya.

Gadis ini setengah hati mengikuti maunya, ia tahu itu.

Napas panjang Luis terhela. Iseng ia menunduk, mengintip tampang tak enak si istri seraya bertanya, “Marah?”

Shabira meliriknya, geleng-geleng lemah. “Aku cuma nggak nyaman sama yang kupakai,” ucapnya lirih, menunduk lagi dalam-dalam. “Seolah-olah aku telanjang.”

Luis berdecak. Menyentuh ujung pashmina sang istri yang jatuh di dada, bahkan terurai sampai perut saking panjangnya, “telanjang apa? Kamu lho masih pakai jilbab?”

“Tapi pakaianku membentuk badan,” balas Shabira pelan. “Aku … aku seperti …. nggak pakai apa-apa sekarang.”

“Kaos Luisa bahkan longgar di tubuhmu. Membentuk badan apanya, hm?” tanyanya, menyentuh puncak kepala gadis itu lembut, tersenyum menenangkan. “Lihat, ini sangat longgar. Kamu bukannya pakai sesuatu yang ketat, kamu cantik sekali pakai ini.”

Gadis itu menelan ludah, tak sedikitpun menggubris pujiannya, dia justru menatap Luis dengan ragu. “Apa … apa akan ada …banyak teman laki-lakimu …di sana?”

Luis mengiyakan. “Ada perempuan juga. Kamu bisa bergaul dengan mereka, okay? Jangan khawatir.”

Mata bundar itu tampak sayu dan gelisah saat bertanya, “seenggaknya, boleh aku pakai jaket?”

“Masak berkuda pakai jaket, Shabira?” tanyanya lembut, masih dalam rangka membujuk. “Sudah bagus begini. Hm?”

Tapi, Shabira menggeleng. “Aku janji nggak akan memaksa ikut naik kuda. Aku cuma akan duduk diam dan menonton kamu aja selama di sana. Jadi, tolong ijinkan aku pakai jaket atau apapun itu. Aku betulan nggak nyaman sama apa

yang melekat di badanku sekarang. Aku malu."

Napas Luis terbuang panjang nan lelah. Ia kembali ke tempat duduknya sambil menggersah, menghempaskan punggung ke sandaran kursi, mengurut keningnya sendiri.

Susah sekali membujuk gadis ini pakai baju sesuai maunya. Ck!

"Boleh, ya?" tanya Shabira lagi, meliriknya takut-takut.

Luis mendesah pendek. "Bagusan begitu, Shabira," yakinkannya kembali, tanpa membuka mata. Ia masih mengurut kening sambil menambahi. "Kamu lebih cantik begitu."

Hening sebentar dalam mobil sampai si istri bersuara lagi,

"Atau … sebaiknya aku memang nggak usah ikut."

Luis spontan menoleh, memakukan tatap pada kepala sang istri yang makin tertunduk. Di atas paha, gadis itu sibuk memilin-milin jemari, bergumam lirih,

“Aku sangat ingin ikut kamu ke sana supaya kita bisa menghabiskan banyak waktu bersama. Tapi, aku nggak berani membayangkan diriku dengan pakaian begini dilihat oleh banyak laki-laki. Aku … takut," katanya. "Jadi, lebih baik aku di rumah aja, kamu bisa pergi sendiri, Luis. Aku nggak mau ikut.”

Tangan itu baru terulur, hendak meraih handle pintu, namun Luis buru-buru mendahuluinya dengan decak pelan, menghentikan gadis itu turun dari kendaraan dengan berseru,

“Oke, fine!” katanya, mengalah. Shabira menoleh padanya, sedang ia membuang napas dengan berat, menganggukkan kepala. “Fine, kamu

boleh pakai jaket, jadi, kamu bisa tetap ikut denganku. Hm?”

Gadis itu memandanginya lama, mengerjap dengan mata yang masih sendu. "Bawakan aku jaket paling longgar," pintanya murung. Mendung tebal memayungi wajahnya yang biasa penuh rona malu-malu. “Yang bisa menutup sampai lututku,” imbuhnya.

Luis tidak punya pilihan selain mengiyakan. Ia mengangguk pasrah, mengalah. “Tunggu di sini, jangan ke mana-mana. Akan kuambilkan jaketku di kamar. Okay?”

Sang istri mengangguk, menggumam terimakasih dengan suara yang sangat pelan selagi ia turun dari balik kemudi, melangkah lebar-lebar, berusaha sekeras mungkin menelan rasa kesal.

Tak ia sangka, setelah berhari-hari mereka hidup rukun bersama, cuma

gara-gara hal seremeh baju malah mereka bertengkar. Sial!

****

Salam, Cal.

07. Kabut tebal dan lilin kecil

“Ya, ini udah di parkiran. Sebentar lagi gu—” kalimat Luis terjeda sebab sebuah kecupan tiba-tiba mendarat di pipi. Ia terkejut sejenak, menolehkan pandang dan menemukan gadis itu tengah berkedip menatapnya, menggigit bibir bawah dengan tampang bersalah. Luis berdekhem, meneruskan kalimatnya yang belum rampung sekaligus buru-buru mengakhiri panggilan. “Sebentar lagi gue masuk. Okay, bye.”

Ponsel itu ia kantongi di saku celana, sebab kini ia mantap menyerongkan badan, masih dengan sebelah tangan terpaku pada kemudi, ia tatap Shabira yang tampak ragu-ragu memulai kata.

“Soal ...jaket.” Suaranya sangat lirih, Luis terancam tidak mendengarnya jika tak pandai-pandai menajamkan telinga. “Aku rasa ...kamu marah.”

Alis Luis terangkat, sengaja diam menunggu kelanjutan.

“Jadi aku ... mmmh, jadi ...gitu,” gumam sang istri lagi, mendongak sesekali, tak menatap wajahnya langsung. Gadis itu hanya berani melirik, mengerlip ragu-ragu. “Maaf,” bisiknya. Sekarang dia benar-benar menunduk, sibuk memilin-milin jemari di atas paha. “Aku minta maaf, Abang.”

Luis mendesah panjang melihatnya. *Apalah ia ini,* pikirnya. Setelah satu setengah jam selama perjalanan ia berhasil menahan diri agar tak mengajak gadis itu bicara, sungguh lucu sekali bahwa rasa jengkel yang tadi berkobar di kepala langsung padam hanya karena

sebuah ciuman di pipi. Astaga. Ia bahkan tidak tahu sejak kapan dirinya semurahan ini.

“Aku betulan nggak masalah kalau kamu menyuruhku menunggu di sini,” kata Shabira, meneruskan dengan pandangan masih tertunduk. Dia membasahi bibir dengan sungkan, melanjutkan. “Aku tahu pakaianku memang nggak matching sama tempat yang akan kita datangi. Jadi daripada kamu malu …” penggalnya, tampak berkedip sayu. “...mendingan aku di sini aja, menjaga mobil sampai kegiatanmu selesai.”

Luis berdecak menanggapi.

Persetan lah ego, batinnya, mengulurkan tangan menyentuh puncak kepala sang istri. Menjawab lembut. “Aku nggak mengajakmu jauh-jauh kemari cuma untuk jadi tukang parkir,” katanya,

mendekatkan wajah, mengusap hangat kepala gadis itu sembari berbisik. “Aku nggak marah, jadi, kamu bisa berhenti nunduk. Aku paling nggak suka bicara dengan seseorang yang nggak mau menatap mataku.”

Gadis itu pun menengadah. Dengan patuh membalas tatapnya. “Kamu nggak ngomong lagi sejak aku pakai jaket ini,” bisiknya. “Aku takut.”

“Aku sibuk nyetir tadi. Fokusku ada di jalan,” alibinya, menarik napas panjang saat mata mereka bertatapan.

Luis yakin ada semacam sihir di mata gadis itu. Jika tidak, bagaimana bisa rasa jengkelnya yang sebesar gunung tadi luruh begitu saja hanya dengan melihat sepasang mata mengerjap padanya sekali? Ini sungguh tidak masuk akal. Tak pernah terjadi dalam sejarah percintaan Luis Roestam yang panjang. Belum

pernah ada satu perempuan pun yang bisa meluluhkan amarahnya semudah Shabira melakukannya. Apa yang sebenarnya sudah gadis ini lakukan padanya? Luis sungguh penasaran.

“Bukan karena kamu marah denganku?” Kerjap itu berpendar menyelidik, bibirnya yang penuh berkerut serius, mencari tahu.

Dan anehnya Luis menggeleng, bohong lagi. “Bukan,” elaknya. “Bukan karena aku marah.” Padahal, ia memang kesal tadi. Luis bahkan sempat berniat mendiamkan gadis ini seharian. Tapi, niat itu baru saja luntur gara-gara ia disogok ciuman.

“Dengar, Abang, aku … aku bukannya menolak menuruti kesenanganmu. Tapi, yang kamu minta tadi nggak sesuai dengan prinsipku,” terangnya. Tangan gadis itu perlahan mendekat, meraih

kelingkingnya untuk digenggam. “Kalau kamu memang suka melihatku pakai baju ketat, aku akan memakainya. Aku janji akan memakainya," tekannya berulang. "Tapi, aku nggak bisa memakainya di luar. Aku hanya akan menggunakannya di kamar, saat kita berduaan, supaya cuma kamu yang bisa melihatku dengan pakaian begitu.”

Napas Luis terhela lagi lebih panjang. Tatapnya jatuh perlahan, mengamati bagaimana erat kelima jemari ringkih Shabira menggenggam penuh kelingkingnya saat bicara.

“Abang?”

Ia mengangkat pandang, lembut menjawab. “Apa?”

“Betulan nggak marah?”

Bagaimana bisa?

“Enggak,” gelengnya, menarik sudut-sudut bibir, membagi senyum menenangkan. “Nggak marah,” imbuhnya meyakinkan. “Bawa tasmu, ayo kita turun,” ajaknya, mengulurkan tangan dan mendorong pintu mobil di sisinya agar terbuka. “Jangan lupa bawa air minummu,” ingatkannya.

“Aku beneran boleh ikut turun?” tanya Shabira, memekik kesenangan.

“Nggak mungkin kubiarin kamu nunggu berjam-jam sendirian di sini, kan?”

Genggaman gadis itu padanya mengerat saat lamat-lamat bertanya, “Abang, apa aku boleh …tetap pakai jaket ini?”

Luis mendesah pendek, menatap hoodie hitam kebesaran miliknya yang nyaris menenggelamkan tubuh sang istri sambil mengangguk berat hati.

Terserahlah, mau bagaimana lagi? Ia sudah melakukan segala cara dan gadis itu tetap keras kepala ingin menyembunyikan kecantikannya. Jadi ya sudah, pikirnya. “Ayo,” ajaknya.

Si gadis tersenyum lebar, mengangguk dengan riang. Tautan tangan mereka dilepas begitu saja sebab kini Shabira sibuk mendorong pintu mobil, melompat turun sambil mencangklong tasnya di bahu dan memeluk botol minuman mereka di dada.

Luis menyusul turun sambil menggersah. “Heran, gimana mungkin ada orang yang tahan punya istri banyak, padahal punya satu aja sesusah ini diatur?” gumamnya, melangkah setelah memastikan kendaraannya aman terkunci. Ia balik badan, berseru saat dilihatnya sang istri berlarian sok tahu,

hendak belok ke kiri. “Bira!” panggilnya, menghentikan langkah sang istri yang kini menoleh. Luis berdecak, melangkah tergesa hanya demi meraih tangan gadis itu untuk digenggam, diajak berbelok ke kanan. “Bukan ke arah sana,” ujarnya.

“Oh,” sang istri manggut-manggut, agak berlarian coba mengikuti langkahnya yang panjang. Saat menoleh, Luis temukan senyum lebar tadi masih mengembang. Ia mendengus pendek, memelankan ayunan kaki mendengar si gadis bertanya penasaran. “Apa kamu akan memperkenalkanku sebagai istri di depan teman-temanmu?”

Luis mengangguk kalem. Tidak mungkin ia kenalkan sebagai yang lain, kan? Ia bisa mati dihajar Handoko Roestam kalau sampai berani membuat menantu kesayangan ini sakit hati.

“Apa kamu jago naik kuda, Abang?”

Ia mengangguk lagi. Dibanding teman-temannya yang lain, bisa dibilang ialah yang termahir menunggang kuda. Jadi tentu saja ia tak malu-malu mengakuinya.

“Seberapa jago?”

“Jauh lebih baik dari kamu pastinya,” jawabnya.

Mereka masih melangkah menuju arena pacuan tertutup dengan sang istri yang terus berceloteh. “Aku nggak bisa naik kuda,” katanya. “Tapi, aku suka banget sama kuda. Aku suka gajah, suka rusa, suka jerapah," absennya. "Oh, selain itu, aku juga suka banget sama unta. Aku pecinta binatang,” akunya, nyengir bangga.

“Yakin pecinta binatang?”

Sang istri mengangguk. Luis jadi kepikiran untuk mengajaknya bertemu Penelope lain kali.

“Saking sukanya sama binatang, dulu waktu kecil aku sampai pernah kepengen tinggal di hutan,” imbuh Shabira sambil senyum-senyum lebar. Luis mendengus geli. *Yang benar saja,* batinnya, geleng-geleng kepala. “Dari dulu aku kepengen belajar naik kuda, tapi belum pernah punya kesempatan.”

“Aku akan mengajarimu nanti,” janjinya segera.

“Naik kuda?” Harap gadis itu, mendekat ke sisinya dengan kepala tertengadah saat Luis mengangguk. “Sampai aku sejago kamu?”

Luis mendengus sangsi. “Aku khawatir ekpektasimu ketinggian,” katanya. “Akan kuajari sebisanya, minimal sampai kamu bisa menaiki

Rodeo tanpa perlu kupegangi," janjinya. "By the way, Rodeo itu nama kudaku."

Gadis itu melompat-lompat sambil jalan. Berseru amat riang. "Aku nggak sabar, aku nggak sabaaarrr!"

Ya. Luis juga. Ia tidak sabar melihat ekspresi teman-temannya di dalam sana. Ia tak sabar menyaksikan betapa kaget mereka semua dengan kabar yang ia bawa.

Ada enam orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan yang sekarang menatapnya dengan mata mencelang, kaget luar biasa sejak sang suami berkata, "gue udah kawin, ini istri gue." Sambil meraih tangannya dan memamerkan cincin kawin yang melingkar di masing-masing jari manis mereka.

Hening menjeda sekian lama. Hanya embusan udara yang lumayan kencang, yang menyusup masuk ke dalam arena

pacuan tertutup tersebut yang sayup-sayup terdengar. Agaknya, mereka sangat tidak menyangka dengan kabar baik yang baru saja Luis sampaikan. Gurat shock itu benar-benar menguasai tampang ganteng dan cantik mereka dengan sempurna.

Dan selagi mereka masih sibuk terbengong, Sha jadi punya waktu untuk menatap keenam orang itu satu persatu hanya untuk menyimpulkan ; bahwa teman main suaminya ternyata *saaangat* jauh dari apa yang ia bayangkan.

Mempertimbangkan usia sang suami yang tak lagi muda, Sha pikir yang akan ia lihat hari itu adalah sekumpulan bapak-bapak dan ibu-ibu baru. Ia bahkan sempat mengira, teman-teman Luis akan muncul menggandeng anak masing-masing, namun ternyata, tebakan Sha salah. Alih-alih demikian, yang Sha lihat

sekarang adalah sekumpulan orang berparas menawan. Ada yang blasteran, ada juga yang sekilas berdarah Tionghoa. Mereka semua tampak dewasa, modis dan super mengagumkan.

Kabar buruknya, Sha mulai minder saat ingat penampilannya yang macam gembel. Kalau tahu teman-teman suaminya akan sekeren ini, harusnya Sha berdandan lebih wow lagi. Sayang sekali ia malah muncul dengan hoodie kebesaran dan tampang kumuh begini. *Semoga saja Luis tidak malu atau menyesal mengajaknya ke mari,* batinnya, berdeham memenggal rasa tak percaya dirinya dengan mengangkat kelima jari di samping pipi, melambai sok ramah.

“Lu ... apa-apaan ...” gumam salah seorang lelaki berkaos biru dongker, berpostur tinggi dan gagah, nyaris setinggi suaminya. Tadinya, dia

bergandengan dengan seorang perempuan blasteran berambut sebahu, tapi sekarang, perempuan itu ditinggalkan sebab lelaki itu melangkah maju, mendekati Luis dan dirinya. “Sumpah, nggak lucu,” bisiknya, melirik Sha dengan gurat terganggu. “Siapa ini yang lo bawa?”

“Istri gue,” ulang Luis santai. “Nggak lucu karena gue memang lagi nggak bercanda. Semalam kan gue udah bilang bakal kasih kejutan? Ya ini dia kejutannya, ini yang mau gue kasih tahu ke kalian semua,” imbuhnya, merujuk pada Sha yang masih berdiri kaku, bingung harus bersikap bagaimana. “Bira, itu teman-temanku. Kamu mau menyapa mereka?” tawarkan Luis, yang segera ia balas dengan anggukan.

Ia maju selangkah usai Luis melerai genggaman tangannya. Sha sudah

memastikan senyumnya terukir sebaik mungkin saat ia memperkenalkan diri. “Hai,” sapanya, melambai lagi dari ujung ke ujung. “Eummh ... Luis ... sudah cerita sedikit tentang kalian,” katanya, mengerjap membalas tatap kejut dan tak percaya yang masih sempurna jadi punyanya. Ia menelan ludah, nyengir sungkan. “Aku yang minta ikut ke sini dan dikenalkan ke teman-temannya. Semoga permintaanku nggak membuat kalian merasa tidak nyaman,” harapnya rikuh, khawatir kedatangannya dianggap sebagai gangguan.

Lagi, sunyi sekali.

Masih belum ada yang menanggapi sapaannya hingga Sha khawatir ia benar-benar akan ditolak di sana. *Apa ... sebaiknya ia memang tidak ikut ya, tadi?*

“Gue beneran udah kawin dan ini betulan istri gue,” Luis menegaskan.

Barangkali iba melihatnya tak digubris, lelaki itu pun maju, meraih tangannya lagi untuk digenggam. “Nggak mungkin gue bercanda soal beginian,” dengusnya. “Acaranya dadakan dan kecil-kecilan di kampung halaman istri. Nggak perlu kami ceritakan detailnya, yang jelas kalian semua bisa berhenti ngelihatin dia kayak begitu. Kalian bikin istri gue nggak nyaman. Serius.”

Setelah teguran itu diucapkan, akhirnya ada juga satu perempuan yang berdekhem, memecah sunyi panjang dan melangkah anggun ke depan. “Well, kalau Luis bilang begitu, maka kita nggak bisa melakukan apa-apa selain percaya,” angguknya pelan, sekilas matanya bergerak menyatroni penampilan Sha dari atas ke bawah sebelum dia mantap mengulurkan tangan. “Hai, Zoya Halim,” sebutnya, memperkenalkan diri.

Sha melirik Luis sebentar, menunggu sang suami mengangguk samar, memberinya ijin menjabat balik tangan itu. “Shabira Madaniya,” balasnya.

Perempuan itu memberi Sha senyum super anggun. Sebuah senyum simpel yang langsung membuat tingkat kepedean Sha amblas ke kerak bumi. *Allahuakbar, dia cantik sekali*, batinnya, menelan saliva dengan kerjap kikuk. Perempuan itu menoleh ke belakang, menunjuk dua perempuan lain dengan tenang. “Yang itu Caroline, yang itu Kalila.”

Yang bernama Caroline pelan-pelan menutup rahang, membagi senyum aneh lalu ikut menyapa, “h-hai. Sori, i ... uhm, aku masih ...kaget,” ucapnya, tergagap. Dia melangkah mendekati ia dan Zoya, gantian menjabat tangan Sha seraya berbisik. “Kamu betulan istrinya Luis?”

Sha mengangguk. “Iya,” jawabnya, menjelaskan secara singkat. “Kami menikah Senin lalu, di kampung halamanku.”

Senyum Caroline menguap perlahan. Wajahnya masih kaku kala melepas jabat tangan mereka dan mundur, memberi kesempatan satu perempuan tinggi dengan rambut cokelat panjang dikepang satu yang terakhir untuk ikut maju, menjabat tangan Sha pula.

“Kalila.” Yang ini juga nggak kalah cantiknya. Hidungnya setinggi harapan Umi padanya. Berdiri berdekatan dengan ketiga perempuan itu membuat Sha merasa kerdil. Kerdil mental dan kerdil tubuh, sebab mereka benar-benar jenjang. Entah bagaimana kaki-kaki itu sangat panjang, tunggu …*atau kaki Sha yang kependekan, ya?*

“Shabira,” ulang Sha, sepenuh hati mempertahankan keramahtamahan meski kepercayaan dirinya sudah kabur entah ke mana. Perkenalan singkat antara para perempuan selesai, karena itu ia menurunkan tangan.

“Anak-anak lagi diambil,” ujar yang bernama Zoya tadi, mengendikkan dagu mengajak mereka semua duduk.

Sha sih ikut-ikut saja berhubung suaminya juga melakukannya. Ia mengambil tempat tepat di sisi Luis, enggan berjauhan. Sedang di sebelah kirinya kini ada Caroline. Perempuan itu diam-diam masih menatapnya dengan gurat penuh tanya. Sha tahu itu, semua orang masih melihatnya dengan aneh, tapi, ia mau pura-pura tak tahu saja.

“Anak-anak itu siapa?” bisiknya pada Luis yang menoleh.

“Kuda.”

Sha ber'oh' pendek. *Jadi, orang-orang ini menyebut kuda-kuda mereka sebagai anak. Menarik sekali.*

“Lu,” panggil lelaki berkaos dongker tadi, saat Sha sedang enak-enaknya duduk menunggu.

Lelaki itu mendekat membawa sebuah kursi kayu kecil untuk diletakkan tepat di depan Luis. “Lo hutang penjelasan,” katanya, pada si suami yang kalem menggumam kata ‘oke’ lalu mengeluarkan ponsel dari saku, memainkannya seraya bertanya,

“Ini doang yang muncul?”

“Arkaish nyusul ke sini sebentar lagi,” sahut lelaki lain berkaos biru muda. Sama dengan teman-temannya yang lain, lelaki itu juga belum bersedia memenggal tatap pada Sha sejak ia tiba. Bedanya, dia pilih duduk paling jauh, sekedar mengamati menggunakan

picingan mata dan ekspresi tak bersahabat. “Gue sama Lila balik begitu Arkaish datang,” imbuhnya.

“Kenapa?” tanya Luis, entah serius bertanya atau tidak. Soalnya, nada suaranya terdengar sama seperti ketika dia sedang meledek Sha di rumah. “Dia bawa istrinya?”

Perempuan yang tadi memperkenalkan diri sebagai Kalila mendengus, mengulurkan kaki panjangnya dan menyepak ujung sepatu Luis, tiba-tiba mendamprat. “Gue yang nggak mau ketemu dia, puas lo bangsat?!”

Mata Sha mengerjap. Kepalanya menoleh, kaget sekali ia mendengar suaminya ujug-ujug diumpat.

“Lo tolol. Lain kali kalau manggil gue, aturan dasarnya jangan manggil Arkaish

juga. Kalau mau ada Arkaish, jangan ada guenya."

Luis menyeringai, diikuti kekehan yang terdengar amat usil. "Apa salahnya mencoba mendamaikan kalian?" tanyanya, santai menyepak balik ujung boot Kalila agar menjauhi kakinya. "Gimana pun juga, nggak baik berantem lama-lama. Lebih cepat akur lebih bagus. Biar suasana di sini enak lagi kayak dulu," imbuhnya, memakukan tatap pada ponsel, sibuk membagi konsentrasi antara mengetik pesan dan bicara. "Lo cuma perlu minta maaf sama istrinya Ka, Lil. Ngalah sedikit sama orang lain nggak akan bikin mati, kok, tenang aja."

"Lo sendiri mau nggak, gue panggilin Rea tiba-tiba? Siapa tahu habis ketemu dia lo kabur lagi ke Paris dan numpang di rumah gue selama berminggu-minggu secara gratisan kayak yang udah pernah

terjadi?" balas perempuan itu ketus, membuat Luis mendongakkan kepala, melirik dan berdecak. "Apa? Atau lo mau gue bantuin buat ngobrol sama suaminya Rea sekalian? Makan tuh akur."

Tunggu-tunggu ... ini mereka ngomongin apa dan siapa, ya, sebenarnya?

"Gue ke depan sebentar jemput Brann. Pastikan kalian berdua sudah selesai ribut ketika suami gue masuk. Gue nggak mau dia tahu banyak konflik internal di sini." Zoya Halim berdiri sambil menatap layar ponsel. Perempuan itu menyempatkan diri untuk membagi senyum pada Sha lagi, sebelum ngeloyor pergi tanpa menunggu jawaban teman-temannya.

"Emmh, guys ... kayaknya ... jangan ngomongin itu, deh," sahut Caroline lirih, meliriknya dengan senyum kaku sambil

menjulurkan kaki, menyenggol ujung sepatu Luis pelan.

Lelaki yang duduk di depan Luis berdekhem, manggut-manggut setuju. Untuk mencairkan situasi yang sempat panas tadi, lelaki itu melirik Sha dan tersenyum memperkenalkan diri. “Hai, gue Tio.”

Sha membalasnya dengan senyum tipis.

“Shabira, itu Tio, tunanganku. Yang duduk di pojokan itu namanya Simon, terus yang kaos putih itu namanya—”

“Gue bisa memperkenalkan diri sendiri, Carol,” serobot si kaos putih, bangkit sambil menyeret kursi kecil lain untuk diletakkan di *...huh?*

Kenapa dia duduk di depan Sha?

“Halo, jilbab merah muda,” sapanya pada Sha yang berkedip-kedip

mengangkat kepala. Lelaki itu membalik kursi, tempat duduk tersebut diletakkan membelakangi Sha sebelum diduduki. “Well, mari kita lihat istrinya Luis Roestam secara teliti,” ujarnya, bergumam panjang sambil mengamati Sha dari atas ke bawah, atas lagi, bawah lagi, begitu terus sekian lama. “Hmmm … Jauh lebih mengejutkan daripada mendengar kabar Roestam ditinggal Kuntjoro.”

Sha dengar suaminya berdecak lagi, membuat lelaki di depannya tergelak kalem, melipat satu lengan di atas kepala kursi sedang satu lagi diulurkan pada Sha dengan kerling jahil. “Aro,” sebutnya, menggerakkan sebelah alis. “Putranearo Hamzilah. Dan kamu?”

Bukankah Sha sudah menyebutkan namanya beberapa kali tadi?

“Shabira.” Namun demi kesopanan, ia ulangi menyebut namanya. “Shabira Madaniya.”

Lelaki itu menggumam panjang, menyipit tampak menerka. “Shabira berarti sabar atau tabah. Dan Madaniya? Apa artinya?”

Sha berkedip. “Berasal dari Madinah,” jawabnya lirih. “Aku lahir di sana, selesai Umi dan Abi-ku menjalankan ibadah umroh.”

Di sebelahnya, Luis mengernyit. Wajar, karena mereka memang belum pernah membahas hal ini sebelumnya.

“Oh, Luis Roestam dan segala kejutannya,” kekeh lelaki itu, mengerling pada si suami yang entah kenapa tak memberi seulas pun senyum. Alih-alih menanggapi temannya itu, Luis pilih mendengus, menunduk lagi mengutak-atik ponsel.

“Bilang ke aku kalau kamu mulai muak dengar suaranya, kita bisa langsung pindah tempat duduk,” gumam Luis padanya, terang-terangan di depan si teman yang santai ketawa.

“Jangan dengarkan dia. Suamimu memang suka rewel akhir-akhir ini. Tapi percayalah, aku ini teman baiknya, jadi kamu bisa ngobrol banyak denganku,” akunya, berbuah dengus lagi dari Luis yang ogah melirik. “Ngomong-ngomong, bisa kamu jabat tanganku sekarang?” Dia mengendikkan dagu, mengarah pada uluran tangannya yang belum Sha terima.

“O-oh,” Sha mengerjap-ngerjap rikuh, menatap uluran tangan itu lama, kebingungan bagaimana cara menolaknya. Ia khawatir lelaki itu salah paham, jadi, setelah mempertimbangkan sebentar, Sha pilih menoleh pada si

suami yang masih anteng memainkan ponsel. “Abang, pinjam sebentar, ya?” bisiknya, meraih tangan kanan Luis untuk diulurkan mewakilinya, menjabatkannya pada tangan lelaki di depan sambil berkata, “Maaf, salamannya diwakilkan suamiku,” cengirnya kecil, menjelaskan sebisanya. “Bukan aku nggak menghargai keramahanmu, tapi, aku punya batasan dalam menyentuh lawan jenis, semoga kamu bisa mengerti.”

Lelaki itu ternganga sejenak, sibuk menatap tangannya dan tangan Luis yang masih bersentuhan dengan kening berkerut dalam. Hal yang sama terjadi pada semua orang di sana, tak terkecuali Luis yang lebih dulu sadar dan bergegas menarik tangan, melerai jabat setengah paksa barusan diikuti decak protes. Sang suami ribut mengusap-usapkan telapak tangannya ke sisi celana seolah teman

yang baru ia ajak salaman barusan adalah benda najis yang tak layak sentuh. Bibirnya menggerutu pelan, Sha jadi heran. Bukankah mereka berteman?

Ia sampai menoleh bolak-balik pada keduanya, kebingungan hingga Caroline berbaik hati menjelaskan.

“Sebagai informasi aja, mereka memang berteman akrab sejak masih SMA. Tapi, sekarang sudah enggak,” bisik Carol lirih. “Sejak firma hukum keluarganya Aro menangani kasus lawan bisnis Roestam yang menuntut perusahaan tambang mereka sepuluh tahun lalu, dua orang itu jadi macam air dan minyak. Biasanya, mereka nggak pernah tahan disatukan di tempat yang sama lebih dari setengah jam.”

Sha ber-oh pelan, manggut-manggut paham.

Pantas saja suaminya sinis sekali sejak tadi. Sudah Sha duga, pasti ada yang tidak beres di sini.

“Istri lo lucu, Lu,” gelak si kaos putih, kembali menatapnya sambil menyeka airmata di sudut netra, saking banyaknya ketawa. “Dapat dari mana nih yang beginian?”

Sha mengerutkan kening. *Huh? Apa-apaan itu? Dapat dari mana-dapat dari mana,* dia pikir Sha ini gantungan kunci yang biasa dibeli di tengah perjalanan, apa?

“Jangan dengerin, itu orang sinting,” ujar Luis sekilas, kembali fokus pada layar ponsel selagi si kaos putih kembali mencondongkan wajah dan bertanya,

“Dan dari mana asalmu?”

Ditanya begitu, tentu saja Sha menjawab. “Demak.”

“Sori, di ...mana itu?” tanya Caroline, nimbrung penasaran. “Maaf, pengetahuanku tentang ini kurang.”

Mulut Sha terbuka, baru akan menjawab seandainya sang suami tak lebih dulu bersuara. “Dia bilang pun kalian nggak akan tahu,” kata Luis pendek. Matanya fokus pada ponsel, sementara satu tangannya menarik Sha agar duduk lebih dekat. “Kalau mau nanya, yang normal-normal aja,” ingatkan Luis pada teman-temannya.

“Jadi kalian ... mmh, sori. Kalian nikahnya mendadak, kalau boleh tahu kenapa?” tanya Carol lagi, sepertinya ialah yang paling tidak bisa menahan rasa penasaran di sini.

“Bukannya cuma ada satu alasan kenapa orang nikah buru-buru?” sahut lelaki yang duduk paling pojok, melirik Sha kilat.

Luis berdecak, lekas-lekas menimpali. “Dia bukan perempuan yang begitu, hati-hati mulut kalian,” tegur lelaki itu, sejenak menurunkan ponsel ke paha.

“Terus kenapa buru-buru?” tanya Kalila, menatap padanya. Setelah lama diam, sekarang angkat suara lagi. “Kenapa nggak ada satupun dari kami yang dengar atau diundang?”

Mendapat tatapan seperti itu, tentu Sha merasa perlu untuk menjawab. “Kami baru menikah secara agama, cuma keluarga inti yang menyaksikan. Jadi, bukannya Luis tidak mau mengundang—” perkataan Sha terpenggal gara-gara si kaos putih yang suka membuat gaduh tadi menyela.

“Tunggu, jadi, kalian cuma nikah siri?” tanyanya si Aro itu, terkekeh panjang dan manggut-manggut seolah baru punya kesimpulan baru. “Pantesan.”

Kenapa juga tahu-tahu dia tertawa? Dasar, tidak sopan.

“Kirain nikah betulan, ternyata cuma nikah siri. Sama aja bohongan,” imbuhnya, membuat Sha lekas angkat suara, tak terima.

"Kami memang menikah betulan," katanya, berusaha sebaik mungkin tak menaikkan nada suara. Hanya karena orang lain memperlakukannya tak enak, bukan berarti Sha akan terpancing melakukan hal serupa. Enak saja, ia tidak seculas itu. “Tidak ada yang namanya nikah bohongan dalam Islam. Dalam kepercayaan kami, akad bukan sesuatu yang bisa dimainkan.”

Lelaki itu mengulum senyum, kini menekuk satu tangan untuk dipakai menopang dagu sambil menelengkan kepala, menatapnya lurus. “Kamu tahu? Istilah ‘siri’ diambil dari bahasa Arab

yaitu ‘sirra’ atau ‘israr’ yang artinya rahasia. Jadi, pernikahan siri adalah pernikahan yang dilakukan secara rahasia, diam-diam, tidak punya kekuatan hukum sama sekali. Dan setahuku, pernikahan macam itu bahkan nggak pernah ada di agamamu,” katanya, yakin sekali. “Jadi, apa sebutannya kalau bukan pernikahan bohongan? Topeng agama untuk membolehkan berhubungan seks tanpa takut dosa, tapi malas ribet mengurus surat-surat dan sebagainya?”

Sha mengernyit, memindai lebih teliti sebelum bertanya dengan hati-hati. “Kamu …muslim?”

Sudut bibir lelaki itu tertarik tipis, namun bahunya mengendik, seolah tak mau mengiyakan. “Di KTP-ku sih begitu. Tapi, kalau menjadi muslim artinya aku harus mempercayai apa yang orang-

orang sepertimu percayai, berarti aku bukan."

Demi Allah, bulu kuduk Sha merinding semua. Orang ini ... perlukah Sha bacakan ayat-ayat pengusir jin?

Salah satu orang di sana terbatuk-batuk, di sebelahnya, Luis berdiri, hendak menariknya, namun Sha buru-buru menggeleng. Ia pilih tetap duduk di sana.

"Sebentar, Abang. sebentar," tahannya.

"Lihat, Lu? Istri lo suka ngobrol sama gue," kekeh Aro, mengerlingkan mata pada si suami yang mengumpat pelan.

"Aku merasa harus meluruskan," ujarnya pada Luis yang mau tak mau duduk lagi di sebelahnya.

“Tapi aku harus telpon Kiara sebentar,” bisik Luis, memicing pada lelaki di depan mereka jengkel.

“Aku tunggu sini,” bisik Sha balik. “Abang bisa telpon Kiara dulu, setelah itu ke sini lagi.”

“Kamu yakin nggak apa-apa?”

Sha mengangguk, membiarkan Luis bangkit dan pamit sebentar untuk menelpon. Setelah sang suami menjauh, Sha kembali menatap ke depan, menipiskan senyum sebelum berujar. “Aku boleh menjawab yang tadi?”

Lelaki itu mengangguk. “Kudengarkan dengan senang hati pembelaanmu.”

Sha mendengus lembut, geleng-geleng samar. “Aku nggak perlu membela diri, aku cuma mau bilang, sebagian perkataanmu tadi memang benar,”

angguknya. "Islam memang tidak mengenal nikah siri, kami menyebutnya nikah misyar. Sementara aku, aku lebih suka menyebutnya sebagai nikah syar'i," ucapnya, berusaha selembut mungkin agar tak terdengar menggurui. Mengikuti gerakan lelaki di depannya, Sha putuskan membungkukkan punggung, menumpu kedua lengan di atas paha, membalas tatap mata lelaki itu sama lurusnya. "Nikah misyar adalah pernikahan yang dilakukan menggunakan akad sesuai dengan syari'at. Rukun dan syaratnya sempurna, nggak ada satupun yang kami tinggalkan, jadi pernikahan kami bukan bohongan seperti yang kamu bilang barusan. Kami suami istri yang sah di mata Tuhan."

Seringai lelaki itu muncul lebih tinggi, sepertinya dia senang. "Setahuku, nggak semua pemimpin agamamu menyetujui hukum pernikahan macam itu. Ada

banyak perdebatan tentang sah atau tidaknya. Aku benar atau salah?” tanyanya.

“Kamu benar,” angguk Sha tenang. “Ada perbedaan pendapat antara para ulama, dan itu selalu terjadi dalam banyak hukum, karena Islam memang agama yang mengajarkan ketelitian. Ketelitian hanya bisa didapat dari banyaknya diskusi dan jejak pendapat dari orang-orang yang berilmu, orang-orang yang ahli."

“Tapi aku pernah dengar, katanya pernikahan dalam kepercayaanmu bertujuan untuk mencapai ketenangan, ya?" lanjut lelaki itu, berlagak mengernyit ingin tahu. "Nah, masalahnya di pernikahan yang kamu jalani sekarang, di mana perempuan dipaksa melepaskan semua haknya, di bagian mana tenangnya?”

“Sori, ini kalian lagi berantem?” tanya lelaki berkaos biru muda yang sedari tadi diam di pojokan, tampak bingung mendengar percakapan yang ada. “Ro, nanti Luis ngamuk,” imbuhnya, mengingatkan.

“Kami berdiskusi,” elak Sha lembut, tanpa mengalihkan pandangan sama sekali. “Omong-omong, sepertinya kamu masih sangat tertarik pada perbedaan pendapat tentang pernikahan jenis ini, jadi oke,” angguknya. “Salah seorang ulama pernah menjawab terkait masalah ini, aku dan Abiku menjadikannya sebagai rujukan. Beliau bilang, *‘syarat-syarat nikah adalah penentuan pasangan suami istri, keduanya setuju, adanya wali dan hadirnya kedua saksi. Jika semua syarat tersebut terpenuhi dan diumumkan (tidak sembunyi-sembunyi), tidak ada pesan baik dari pihak suami, istri atau wali agar dilakukan secara*

diam-diam, diadakan juga walimah ursy, maka pernikahan ini hukumnya sah, meskipun anda menamakan dengan nama apapun'," tuturnya, mengutip perkataan ulama berilmu. "Dan soal hak ... nggak benar bahwa perempuan tidak punya hak sama sekali. Dalam pernikahan seperti ini, kami para perempuan diperbolehkan, kuulangi, *diperbolehkan bukan diharuskan*, melepaskan sebagian haknya secara sukarela, itupun masih ada aturannya. Misal, hak nafkah lahir batin, tempat tinggal bersama, giliran malam jika suami berpoligami, itu bisa ditinggalkan asal disepakati bersama. Tapi soal warisan, masa iddah, talak dan mahar, itu tetap tidak bisa dihilangkan."

"Terus kenapa aku sering melihat berkas kasus milik perempuan-perempuan sepertimu berakhir di meja pengadilan sebagai korban kekerasan

atau bahkan korban pembunuhan, dari suami-suami yang menikahinya dengan cara ini?”

“Karena pernikahan seperti ini memang dianggap tidak ideal tanpa pengetahuan yang cukup. Para ulama sepakat, pernikahan seperti ini rentan disalahgunakan. Riskan untuk pihak perempuan. Karena beberapa orang yang kurang dalam pemahaman seringkali samar membedakan antara nikah misyar dan nikah mut'ah, padahal keduanya jelas-jelas berbeda,” sahut Sha lembut. “Terlebih di negara kita, ada banyak sekali laki-laki paham agama tapi tidak mau menjalankan sesuai aturan. Mereka pilih untuk memanfaatkan para perempuan yang kurang banyak belajar untuk diajak melakukan pernikahan tanpa dokumen negara yang sah. Hasilnya, yang laki-laki bertindak semena-mena dan tidak mau

memberikan kewajibannya pada istri, sementara para istri diam saja karena mereka tidak diberitahu bahwa mereka sebenarnya juga punya hak."

"Lucunya, yang banyak melakukan itu adalah orang-orang agamis sepertimu? Atau memang itu tujuan kepercayaan yang kalian ikuti? Supaya semua umat menderita?"

"Islam mengatur semua hukum dengan jelas dan benar, bahkan sampai ke hal-hal terkecil. Masalahnya selalu muncul pada pribadi manusia yang suka membelok-belokkan hukum sesuai kebutuhan mereka. Bukan ajarannya yang salah, tapi manusianya."

"Jaridatul jazirah, ya?" gumam lelaki itu, berkedip menimbang-nimbang. "Pendapat yang kamu jadikan rujukan tadi," imbuhnya, membuat Sha mengerjap kaget, menatap lelaki di

depannya seraya mengangguk pelan. “Edisi .... 1058?”

Sha mengerjap lagi makin tak percaya. *Dia benar. Orang ini ...*

Senyum lelaki itu makin lebar. Kembali, ia mendekatkan diri pada Sha sambil terkekeh-kekeh. “Menariknya, belum lama ini, aku juga membaca apa yang kamu baca. Dan ...hei,” panggilnya penuh gurat penasaran. “Kenapa orang sepertimu bisa ada di sini?” tanyanya, meneleng dengan mata menyipit serius. Dia lanjut berbisik, “siapa yang mau coba kamu pengaruhi dengan kepercayaan jadulmu itu? Luis?” Dia mengernyitkan hidung, geleng-geleng skeptis. “Nggak akan berhasil. Aku tahu karena aku dan Luis nggak jauh beda, kami nggak akan pernah mengikuti omongan orang-orang sepertimu, karena Tuhan sudah lama mati di hati kami. Kamu percaya itu?”

Sha menelan ludah, mengerjap shock. Ia langsung bangkit dan memundurkan punggung begitu menangkap alarm bahaya berbunyi di kepala. Bertepatan dengan itu, eksistensi Luis kembali, langkahnya lebar saat menuju ke sisi Sha yang berdiri kaku. Sha pun perlahan-lahan mendekat, mendekap lengan si suami hingga lelaki itu menoleh, bertanya 'kenapa?' padanya.

Sha menggeleng, mengerjap-ngerjap gusar mendapat seringai kecil dari bibir lelaki di hadapannya tadi. Ia tidak tahu dia siapa, tapi lelaki itu memancarkan energi yang gelap sekali.

Shabira takut.

"Abang," bisiknya, mengirim sinyal bahwa ia sudah sangat tidak nyaman di sana dengan cara meremas kulit lengan si suami kencang-kencang. Dan untunglah Luis cepat tanggap menerima

sinyalnya. Dengan sekali decak, Luis menariknya ke belakang tubuh, menyipit lantas menendang kaki kursi si teman yang tergelak puas melihat Sha menciut ngeri.

“Nggak apa-apa,” bisik Luis menenangkan. “Apapun yang dia bilang ke kamu, jangan dimasukkan hati dan jangan dipercaya.”

Sha sampai harus bersembunyi di belakang tubuh Luis yang menjulang saking takutnya.

“Stop, Ro. Bini orang jadi takut itu.” sergah si kaos biru tua, menyikut lengan si kaos putih menyeramkan tadi. Tak hanya dia, dua perempuan yang sebelumnya diam pun satu persatu ikut mengingatkan.

“Aro emang hobinya bikin anak gadis orang nangis, heran. Seneng banget nakut-nakutin.”

“Tahu, tuh. Mentang-mentang temen napinya banyak, energi jeleknya jadi dibawa-bawa sampai di luar jam kerja.”

“Lu,” panggil lelaki seram itu. Masih dengan kekeh menyebalkan, telunjuknya tertuding pada Sha yang mengintip di balik bahu Luis. “Boleh pinjam sebentar, nggak?”

“Nggak, sialan! Minggat sana!” hardik Luis jengkel. “Ini bukan pengadilan dan bini gue bukan tersangka pembunuhan, brengsek. Udah bener lo ngumpul sama para psikopat aja di penjara, ini malah balik main lagi ke sini. Siapa sih yang ngajakin dia?!”

Bukan tersinggung, lelaki itu malah makin terpingkal, entah menertawakan apa. Semua orang, termasuk ia dan Luis satu persatu turun dari kursi panjang, menuju arena pacuan. Tapi lelaki itu masih anteng di tempatnya semula,

hanya balik badan menghadap pacuan kuda, tetap menyilangkan kaki dan sesekali melambai pada Sha hingga ia bergidik lagi, ngeri setengah mati.

“Jangan dilihat, biarin aja. Dia memang begitu orangnya,” ucap Luis, menolehkan kepalanya ke depan, menghalau tatapnya yang sedari tadi melirik pada sosok lelaki berkaos putih yang masih awas memandanginya dari kursi panjang.

Orang itu benar-benar aneh. Matanya membuat dada Sha berdegup kencang, namun, bukan berdegup kencang seperti yang ia rasakan saat bersama Luis. Tidak sama sekali. Bersama Luis, meski dadanya selalu ribut, tapi ia gembira. Tapi saat melihat lelaki tadi ... *hiiii.*

Sha merinding sekali pokoknya.

“Omongannya memang nggak selalu enak didengar, tapi aslinya dia baik.”

Orang seperti itu? Baik? Yang benar saja. Suaminya perlu disembur pakai air ruqyah!

Sha cemberut, tidak setuju tentunya. Tapi, ia tak berani mengatakannya secara langsung. *Satu,* karena ia takut dengan dosa menggunjing. *Dan dua,* karena ia takut suaminya tersinggung gara-gara Sha bicara buruk soal salah satu temannya.

“Lihat itu …” Luis menarik tubuhnya ke depan, memegangi kedua bahunya sambil menunjuk tiga orang perempuan yang sudah memutari arena pacuan dengan kuda-kudanya. Mereka menunggang dengan sangat lihai, sesekali melompati papan dengan keren. Mulut Sha spontan mengganga, takjub luar biasa.

“Whoaa,”

Luis terkekeh-kekeh. Menundukkan kepala dan iseng mencubit bibirnya yang menganga agar tertutup. Sha menggeleng-geleng dalam rangka melepas cubitan lembut sang suami dari bibirnya, sedang lelaki itu justru santai ketawa, meledeknya.

“Kuusahakan kamu bisa seperti mereka nanti.”

Sha menoleh, kaget sebentar sebab wajah Luis sudah ada di bahunya, nyaris saja bibir mereka bertubrukan kalau Sha tak buru-buru memundurkan wajah. Ia menelan ludah, cengengesan grogi, berlagak tak masalah dengan kedekatan macam itu. “M-memang ....bisa?”

“Asal kamu bukan jenis orang yang gampang menyerah,” sahut Luis santai. Mengulurkan satu tangan ke depan, lengan yang penuh dengan otot liat itu mengular di depan dada Sha yang mulai

norak. Jantungnya berdemo besar-besaran. Perutnya melilit saat ia lirik jemari sang suami tengah diam-diam memegangi ujung pashminanya yang melenceng berterbangan. Lelaki itu santai mendekap sementara Sha …*mules. Perutnya mendadak mules sekali ... aduuuh.*

“Oh, blush on-mu nyala lagi,” bisik Luis, menggoda rona merah di pipinya yang muncul tak tahu diri.

Sha buru-buru mengusap pipi, menampik godaan itu dengan berkata ia kegerahan, makanya seluruh wajahnya memerah. Luis manggut-manggut sok percaya, tapi tentu, sambil ketawa.

Dan alhamdulillah, pas sekali sebelum mulut Luis Roestam kembali mengejeknya, seekor kuda coklat besar muncul dituntun seorang penjaga. Luis dengan bangga memperkenalkan kuda

tersebut sebagai Rodeo, mengajak Sha mendekat dan mengelus lehernya.

Kuda itu sangat besar, bulu-bulunya halus terawat, bahkan pernak-pernik yang menempel di tubuhnya pun branded semua. *Ya ampun, kuda ini benar-benar glamor, persis seperti ibu mertuanya!*

“Hai, boy. Lihat siapa yang kubawa?” ujar Luis hangat, masih membimbing tangan Sha membelai leher si kuda yang baru saja diberi kecup manis di wajah. “Oh, anak baik. Kamu merindukanku, ya?”

Huh, menyebalkan. Sha yang istri saja belum pernah dicium dan disayang-sayang sebegitunya oleh Luis. Kenapa juga kuda ini berhak dicium oleh suaminya, tepat di depan matanya? Halo, apakah ini bisa disebut perselingkuhan?

“Ini Mami, kamu jangan nakal-nakal di depannya, okay?”

Mami? Apakah sekarang status Sha naik pangkat jadi ibu kuda?

“Lihat, dia suka sama kamu,” kata Luis, tersenyum lebar memuji si kuda yang menoleh manja, minta dicium lagi.

Dasar, kuda ini ganjen sekali dengan suaminya!

Luis berdesuh lembut, menjauhkan bibir kuda itu dari lehernya sementara Sha yang nyaris tenggelam dalam rasa cemburu pada binatang itu bertanya,

“Darimana kamu tahu kalau dia suka sama aku?” tanyanya, dengan satu tangan yang diam-diam ikut mendorong mulut kuda itu menjauh, lengkap dengan hatinya yang mengomel, *‘jangan sentuh suamiku-jangan cium dia lagi-aku*

cemburu,' pada si kuda yang tak kapok mepet-mepet suami orang.

"Rodeo anaknya jujur dan nggak suka basa-basi. Kalau dia nggak menyukaimu, sudah dari awal kamu diseruduk," jawab Luis santai. "Kamu mau naik sekarang?" tawarnya. "Kita naik berdua, jalan sebentar di luar. Soalnya kalau di sini, si Rodeo bawaannya mau balapan terus sama kuda lain, nanti kamu takut."

Sha menatap kuda itu serius, bertanya. "Apa dia nggak apa-apa kalau dinaiki dua orang?"

Luis mengangguk. "Rodeo kuda paling fit di sini. Jangan khawatir." Lelaki itu menarik Sha mundur mendekati bagian tengah tubuh Rodeo, membantu mengangkat sebelah kaki Sha untuk diletakkan di footstep kemudian memegangi kedua sisi pinggangnya dan ... *walla!* Tahu-tahu Sha sudah melayang,

duduk anteng di atas pelana dengan Luis yang menyusul naik tak lama setelahnya.

“Ugh,” kesahnya kaget, menoleh canggung begitu sadar sang suami duduk rapat di belakang punggungnya.

“Meskipun dia anak baik, tapi kadang-kadang Rodeo suka jahil. Jadi, pastikan kamu menghadap depan dan pegangan dengan benar,” bisik si suami lembut, mengulurkan kedua tangan melewati pinggangnya. Satu tangan itu mendekap perut Sha sedang satu lagi meraih tali kekang Rodeo untuk digenggam. “Siap?”

Sha menelan ludah, balik menatap ke depan sambil manggut-manggut sebisanya.

Lantas dengan satu gerakan sederhana dari Luis, kuda coklat itu pun meringkik lalu berlari pelan meninggalkan arena pacuan. Si Rodeo melesat tak seberapa kencang, tapi tetap

saja bagi Sha yang pemula, itu sedikit menakutkan. Karenanya ia pilih berpegangan pada lengan Luis erat-erat selagi tubuhnya terlonjak-lonjak di atas punggung Rodeo yang penuh semangat.

Sha dengar, kuda bisa merasakan pikiran manusia. Jadi dengan pengetahuan sederhana itu, selama ia ada di atas Rodeo, Sha juga tak henti komat-kamit berdoa.

Dalam dekapan Luis selagi si kuda berlari, Sha cuma berharap dua hal. *Satu,* semoga ia tidak melakukan hal-hal ceroboh hingga membuat kuda keren suaminya mengamuk lalu melemparnya ke semak-semak, dan yang *kedua.... jika memungkinkan*, semoga saja Rodeo lari yang jauh, kalau perlu nyasar saja sekalian ke dalam hutan, agar ia bisa dipeluk lebih lama oleh suaminya seperti sekarang.

****

Salam, Cal.

08. Jalan setapak menuju rumah

“Apa Tuhanmu menciptakan segalanya?”

Shabira berjingkat, nyaris meloncat saking kagetnya. Jantungnya serasa mau copot saat ia dapati langkahnya dihadang di depan toilet, oleh lelaki menyeramkan yang sejak pagi sudah ia hindari setengah mati. Sha mengernyit, mundur perlahan saat lelaki itu melangkah maju dengan kedua tangan tertali di belakang badan.

Seringai kelam itu lagi, batin Sha ngeri, diam-diam menggeser tubuh, berusaha menghindari.

“Apa Luis yang berkelas itu nggak pernah mengajari istrinya sopan santun?” Dua-tiga langkah yang Sha ambil habis terpupus hanya dengan selangkah kaki Aro bergeser. Mereka

kembali berhadapan dan kali ini, lelaki itu menunduk menatapnya. “Aku bertanya, kenapa malah kabur bukannya menjawab?”

“O-oh,” Sha menciutkan bahu, melangkah mundur, sejengkal demi sejengkal. Semakin tipis jarak mereka, semakin besar rasa panik memeluknya. Shabira menelan ludah, menoleh ke segala arah mencari pertolongan, berusaha menemukan siapa saja yang bisa membantu. Namun sayang, hanya ada dirinya di area toilet itu. Luis masih di musholla tempat berkuda usai mereka menunaikan sholat maghrib bersama. Tadi, Sha pamit duluan karena kebelet pipis, bersikeras tak mau diantar karena takut suaminya kerepotan. Siapa sangka selesai pipis ia dicegat manusia beginian?

“T-tolong ..,” gumamnya gugup, punggungnya baru saja membentur tembok, Sha tak punya tempat kabur lagi. Pelariannya sempurna terhenti dengan habisnya langkah yang bisa ia ambil di belakang sana. “...jangan dekat-dekat,” pintanya, memalingkan muka saat lelaki itu merundukkan bahu, menyejajarkan wajah mereka.

Apa sih mau orang ini sebenarnya?!

“Apa aku menakutimu?”

Ya, tentu saja! Kenapa dia perlu bertanya? Kurang meyakinkan apa tampang ngeri Sha padanya sejak pagi tadi?

“Luis Roestam dan perempuan penakut benar-benar bukan kombinasi yang cocok,” komentarnya, membuat Sha perlahan mendongak, mengirim tatap jengkel saat mendengar nama suaminya dicatut lagi.

“Selagi aku masih sopan,” gumamnya, mengepalkan kedua tangan yang menekan sisi-sisi tembok “Mundur,” suruhnya, sok bernyali tinggi.

Lelaki itu mendengus pendek, mengulum bibir lantas manggut-manggut menegakkan tubuh. Sesuai permintaannya, Aro mundur selangkah menjauh.

Napas Sha baru kembali saat itu. Ia mendesah panjang dengan dada kembang kempis, saking nyaris habis oksigen di paru-parunya. Pelan-pelan setelah bisa mengendalikan rasa takut, ia merambat ke samping, dengan punggung menempel erat pada dinding, berusaha melarikan diri. Tapi, lelaki itu kembali menangkap aksi kecilnya dan terkekeh.

“Eh, mau ke mana?” godanya, ikut menggeser tubuh dengan santai, terus-terusan memblokir langkah Sha dengan

tampangnya yang menyebalkan. “Jangan buru-buru. Aku sudah repot-repot meluangkan waktu berhargaku seharian di tempat ini, cuma demi bisa mengobrol dengan istri baru sahabat lamaku. Sangat tidak sopan kalau kamu mengabaikan niat baikku, Shabira Madaniya.”

Tak patah arang, Sha bergeser lagi, putar badan dan berniat lari. Akan tetapi, lelaki itu mengulurkan sebelah kaki, memblokir penuh langkahnya. Sha menelan ludah, balik badan ke sisi lain dan bergerak ke arah sebaliknya sengebut yang ia bisa. Namun seperti tadi, si Aro itu melakukan hal serupa, kembali menyetop niat kaburnya dengan mudah. Jauh lebih gesit darinya. Sha mati langkah.

Keringat dingin mulai banjir di pelipis dan telapak tangannya. Ia menunduk, meremat sisi-sisi jaket sambil berharap,

semoga suaminya mendadak datang mencarinya.

Tolonglah.

“Sampai kamu menjawab pertanyaanku, aku akan tetap melakukan ini,” ancam lelaki itu pelan, membuatnya terpaksa menengadah dan melirik dengan kerjap ketakutan. “*Good,*” bisik Aro puas. Dengan seringai tipis dia menurunkan kaki, mengulang tanyanya kembali. “Apa Tuhanmu menciptakan segalanya?”

Sambil menelan saliva Sha mengangguk. “Ya.”

“Termasuk kejahatan dan kesengsaraan di muka bumi?”

Sha mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi.

Mau ke mana sebenarnya orang ini? batinnya, belum sempat menanggapi, tapi si Aro sudah lebih dulu menambahi,

“Apa kamu sudah pasti masuk surga dengan sholat lima kali sehari?”

Sha mengerutkan kening, Aro belum selesai mencecarnya,

“Gimana kalau ternyata surga dan neraka nggak pernah ada sama sekali saat kamu mati? Gimana kalau ternyata, semua ibadah yang kamu lakukan selama ini nggak membuahkan apa-apa selain capek? Kamu yakin nggak akan menyesal, karena sudah menghabiskan seumur hidup yang berharga ini dengan … *you know?* melakukan hal-hal nggak berguna?” Lelaki itu menjatuhkan tatap pada penampilannnya, tersenyum menyayangkan.

Sha berkedip, menatap mata kelam lelaki itu lama, coba menerka-nerka apa

yang ada di dalam sana. Ia diam sekian waktu, meniadakan suara sebab terlalu sibuk berpikir. *Kira-kira, setan jenis apa yang merasuki laki-laki ini?* Dan, bagaimana caranya Sha menjauhkan dia dari Luis? Sha rasa, ada baiknya ia melindungi suaminya dari orang-orang macam ini.

“Kamu tidak bisa menjawab satu pun pertanyaanku,” simpul lelaki itu, menyeringai makin lebar. Dia memangku tangan di dada, menatapnya pongah. “Maaf sudah salah sangka. Kupikir kamu secerdas itu.”

Sha berkedip lagi, membuka mulut dan menarik napas panjang, pilih mengangguk dengan mudah.

Apapun yang membuatnya bisa pergi, terserah, pikirnya.

Alis lelaki di depannya berkerut, matanya menyipit bak tengah mencari

tahu makna anggukannya barusan. Sha persilahkan netranya ditelaah sekian lama hingga gurat pongah di wajah lelaki itu berubah jadi heran.

“Kamu sengaja tidak menjawab pertanyaanku?” tanyanya, bermuatan nada tersinggung. “Kenapa?”

Mata Sha berkelip, tenang menyahut. “Karena kamu tidak butuh.”

Aro mengerutkan alis makin dalam. Sekarang, bibirnya merapat tanda tak suka. Lelaki itu menyipit tajam padanya. “Apa maksudnya?” tanyanya.

Sha tersenyum tipis. Mengcopy gerak lelaki itu memangku tangan di dada seraya berkata, “aku punya keponakan laki-laki umur lima tahun, anak kakakku yang nomer empat, namanya Kautsar,” ujarnya, membuat lelaki itu mengerut makin tak paham. “Dia sering protes ke Uminya karena tidak diperbolehkan

makan coklat tiap hari. Setiap kali protes, dia selalu merengek dan nanya, kenapa dia dilarang makan coklat tiap hari? Uminya menjawab, karena makan coklat tiap hari nggak baik untuk kesehatan gigi. Kautsar suka membantah dan bilang, semua teman-temannya makan coklat tiap hari tapi giginya nggak bolong seperti yang Umi katakan. Uminya menjawab lagi, bukannya gigi mereka nggak akan bolong, tapi, kalau mereka masih makan coklat tiap hari, suatu saat giginya akan bolong juga. Sekarang mungkin belum, tapi nanti pasti iya, karena kebiasaan buruk akan membawa dampak buruk pula," ocehnya, menarik napas panjang diantara jeda. "Biasanya Kautsar akan membantah lagi dengan bilang, 'Tapi Umi, gigi Kautsar tetap ompong meskipun makan coklat seminggu sekali, kenapa nggak sekalian diperbolehkan makan tiap hari saja kalau

begitu? Sama-sama akan ompong dan bolong, kan?' Umi-nya menjawab, itu dia. Makan coklat seminggu sekali saja masih ompong, bagaimana kalau makannya tiap hari? Pasti gigi Kautsar sudah habis sekarang."

"Kamu ini ngomong apa?" tanya Aro, ketus memenggal ocehannya.

Dengan tampang sok lugu, Sha menjawab, "menceritakan kebandelan keponakan lelakiku," katanya santai. "Bukan apa-apa, tapi, kamu mengingatkanku dengan keponakanku yang satu itu. Pertanyaan-pertanyaanmu tadi, nggak jauh beda dari pertanyaan Kautsar yang merajuk karena nggak mendapatkan apa yang dia mau. Kamu seperti anak umur lima tahun yang sedang aktif-aktifnya membantah orangtua dan hobi mencari-cari pertanyaan yang sebenarnya kamu

sudah tahu jawabannya. Jadi, kalaupun aku menjawab pertanyaanmu, aku yakin itu nggak akan membuatmu kenyang. Kamu akan terus datang dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang hampir sama, karena tujuanmu bertanya bukan untuk mendapat jawaban. Tujuanmu bertanya adalah untuk mencari pembenaran atas apa yang kamu lakukan sekarang," simpulnya dengan tenang. "Yang sayangnya, tidak akan pernah kamu dapatkan dariku."

Si Aro itu berkedip, Sha melanjutkan.

"Apa Tuhan menciptakan segalanya? Ya, Dia menciptakan segalanya. Apakah Tuhan menciptakan kejahatan dan kesengsaraan? Tidak. Kejahatan muncul dari pilihan manusia, kesengsaraan adalah hasilnya. Apakah aku sudah pasti masuk surga dengan sholat lima waktu? Tidak juga, belum tentu. Karena surga

adalah milik-Nya dan rahasia-Nya, jadi cuma Dia yang punya hak atas siapa-siapa saja yang kelak bisa masuk ke dalamnya. Dan gimana kalau ternyata saat aku mati nanti, surga itu tidak ada? Apa itu artinya ibadahku selama ini sia-sia? Apa aku menyesal?" Ia menelengkan kepala ke kanan, mengulum senyum dan geleng-geleng ringan. "Tidak. Aku akan tetap bahagia menggunakan seluruh hidupku menjalankan perintah-Nya meski kelak surga ditiadakan," ujarnya mengakhiri rentetan jawab. "Aku sudah menjawab semua pertanyaanmu meskipun aku tahu, itu nggak akan pernah cukup untukmu. Aku yakin sebelum ini pun, sebenarnya kamu sudah punya semua jawaban tadi, kamu cuma nggak mau mengakuinya. Itu pilihanmu, jadi silahkan saja," angguknya yakin. "Nah, karena aku sudah menjawab pertanyaanmu, sekarang bisa tolong

kamu menyingkir dari hadapanku dan biarkan aku pergi? Suamiku mungkin sedang mencariku, aku sudah menghabiskan waktu terlalu lama dengan kamu di sini."

Lelaki itu mengerjap, masih dengan bibir terkatup rapat, perlahan kakinya bergerak menyingkir dan memberi Sha sejengkal tempat untuk melangkah.

Napas Sha terhela lega.

"Terimakasih," ucapnya pendek, tersenyum dongkol melangkahkan kaki, melewati si Aro yang dari ekor mata tampak mengulum senyum melihatnya memendam jengkel dan pergi.

Baru beberapa langkah, Aro berseru lagi. Sha tidak mau berbaik hati balik badan, ia hanya berhenti sebentar sekedar mendengar.

“Hei! Menurutku, kamu sama sekali tidak cocok dengan Luis!”

Sha langsung menyesal sudah bersusah payah berhenti. Harusnya ia langsung jalan saja tadi. *Dasar, menyebalkan.* Sha berdecak, meneruskan langkah dengan kaki menghentak-hentak.

Tolong ingatkan Sha untuk menjauhkan Luis dari Aro lain kali. Ia benar-benar tak mau kegelapan yang melingkupi lelaki itu menular dan membawa dampak buruk pada sang suami.

“Anak-anak nggak pulang.” Handoko menghampiri sang istri yang tengah duduk di ruang baca, melirik wanita yang tengah anteng memangku buku di atas bantal sofa itu seraya meneruskan. “Shabira baru saja menelpon, katanya Luis mengajaknya menginap di

apartemen malam ini. Besok dia baru pulang."

Tanpa mengalihkan pandangan dari lembar-lembar bukunya, Novarina bergumam apatis, "memangnya aku nanya?"

"Tidak, sih. Tapi, kamu kelihatan menunggu Shabira dari pagi tadi."

Kening wanita itu berkerut. Fokusnya membaca buyar dan sekarang ia balas melirik sang suami dengan gurat heran. "Buat apa aku menunggu dia?" tanyanya skeptis.

Handoko mengendik, menghela napas panjang. "Barangkali kamu mau memberikan oleh-oleh. Aku lihat ada sesuatu di kamar kita, isinya tas dan sepatu perempuan, yang mau kulihat berapa kali pun, itu bukan jenis barang yang biasa kamu beli untuk diri sendiri."

“Dan apa yang membuatmu berpikir aku membelikan itu untuk seseorang yang aku bahkan nggak ingat namanya?” tanya Nova, masih mempertahankan kerjap malas. “Itu buat anakku. Kalau kamu mau, kamu bisa belikan sendiri untuk menantumu. Jangan suruh aku mengurus sesuatu yang aku nggak suka.”

Handoko berdecak, memicing jengkel.

Benar, pasti dari sinilah sifat menyebalkan putrinya berasal. Ia sempat bertanya-tanya ketika anak itu pertama kali membangkang, sebenarnya sikap siapa yang sudah dia tiru? Pada saat itu, Handoko benar-benar lupa bahwa begitulah sifat Nova Rayn Marienne Auckerly yang sesungguhnya ; *keras kepala, benci diatur, seenaknya, penuh gengsi dan sulit mengalah.* Dan

putrinya kini mengcopy seluruh sifat itu dengan sempurna untuk melawannya.

“Entah kenapa tiba-tiba aku rindu melihatmu dimarahi ibu mertuaku,” ujar Handoko sekenanya, mengingat sang ibu mertua yang dahulu tak pernah gagal mendisiplinkan sang istri jika ia mulai mengeluh mengenai sifatnya yang sulit diarahkan. “Kalau beliau masih ada, aku bisa membayangkan kamu sedang dimaki karena bolak-balik membantah suami.”

Nova berdecih, tak mau kalah sama sekali. “Jangan khawatir. Aku juga rindu melihatmu dipukuli ayah mertuaku,” balasnya sengak. “Membayangkan kamu babak belur dihajar Papi karena sudah tega membuang putrimu sendiri saja membuatku puas bukan main.”

Keduanya bertatapan sengit, lantas saling buang muka.

“Besok Luis akan mendaftarkan pernikahannya dengan Shabira. Jadi, aku mau kamu mempersiapkan resepsi pernikahan mereka secepatnya,” dekhem Handoko, kembali buka mulut membawa perintah. meski menyebalkan, entah kenapa ia yakin cuma sang istri yang bisa diandalkan dalam hal beginian. “Maksimal tiga bulan dari sekarang, jangan lama-lama,” imbuhnya. “Kalau terlalu lama, aku khawatir Shabira keburu hamil besar. Pasti nggak nyaman berdiri menyalami tamu berjam-jam lamanya dengan kondisi begitu. Jadi, aturlah sesegera mungkin.”

Novarina memicing. “Seolah-olah aku mau,” decihnya.

“Jadi kamu lebih suka orang-orang bergunjing kalau sewaktu-waktu kita punya cucu?” cebik Handoko jengkel.

“Kamu mau orang-orang berpikir kita punya cucu di luar nikah, begitu?”

Wanita itu memutar mata, enggan membalas.

“Akan kubuat daftar tamunya. Tugasmu adalah mencari tempat yang bisa menampung kapasitas seribu orang. Sembilan puluh persen pasti untuk tamuku dan tamumu. Sisanya biar digunakan Luis untuk mengundang teman-temannya yang ada di luar jajaran rekan bisnis, Shabira kebetulan tidak punya teman di sini, jadi dia tidak akan mengundang siapa-siapa, aku sudah tanya ke anaknya.”

“Aku tidak mau,” tolak Nova segera, menunduk lagi menatap lembar bukunya. “Menantumu itu urusanmu, jangan libatkan aku.”

Mengabaikan perkataan sang istri, Handoko pilih meneruskan kalimatnya

lagi. “Cari desainer terbaik, panggil ke rumah untuk membuatkan gaun khusus buat Shabira. Sebelum memesan, pastikan dulu Shabira suka dengan idemu atau tidak. Jangan sampai kamu pesan sesuatu yang kamu suka, tapi Shabira sendiri malah tidak nyaman memakainya.”

“Kuanggap aku tidak mendengar apa-apa,” balas Nova kalem, sok tidak peduli.

“Tapi sebelum itu, luangkan dulu waktumu tiga atau empat hari. Aku mau mengajakmu ke Demak, kita belum pernah berkunjung ke rumah besan kita dengan cara yang benar. Aku rasa itu kurang sopan.”

“Terserah kalau kamu memang suka bicara sendiri.”

“Siapkan hadiah untuk diberikan pada besan kita. Tidak harus benda mahal, yang penting sesuatu itu

kelihatan pantas dan menunjukkan bahwa kita adalah besan yang baik, sekaligus mertua yang layak dipercaya untuk putri mereka. Kamu paham?”

“Tidak.”

“Bagus.” Handoko bangkit dari duduknya, menyentuh kepala sang istri lantas berkata, “Jangan lupa berikan oleh-olehmu ke Shabira besok pagi. Dia pasti senang menerimanya.”

Nova berdecak, menepis tangan sang suami dari kepala sambil memutar mata. Membiarkan pria itu balik badan meninggalkannya sambil menggerutu panjang pendek. Gerutuan itu baru selesai saat keberadaan sang suami benar-benar tak kelihatan lagi. Sekian menit setelah ia yakin Handoko tak akan kembali, wanita itu mendengus sebal, menurunkan buku dan bantal dari pangkuan demi meraih ponsel di meja.

Memanggil sebuah nomor sebelum membawa ponselnya ke telinga, menunggu hingga sebuah suara terdengar di seberang sana.

“Halo, Ibu?”

“Hai, Ber,” sapanya, menyungging senyum tipis sambil menumpukan kaki kanan pada kaki kiri. “Kamu senggang nggak, besok siang? Saya mau minta tolong kamu datang ke rumah kalau bisa.”

“Ibu mau bikin baju?” tanya lelaki kemayu di ujung sana, bergegas mengiyakan maunya. *“Saya pasti datang kalau Ibu yang manggil. Saya sendirian atau perlu bawa tim, Bu?”*

“Bawa tim wedding ya, Ber,” pintanya. “Dan bajunya bukan buat saya,” katanya, mengusap tengkuk sebentar sambil melirik sekitar sebelum meneruskan. “Saya mau minta kamu

buatkan gaun resepsi buat menantu saya, istrinya Luis."

Di balik dinding ruang baca, Handoko Roestam bersandar seraya memangku tangan, menguping dengan tenang.

"Mantu saya pakai jilbab, Ber. Jadi, tolong besok bawa tim yang banyak perempuannya, ya? Jaga-jaga kalau dia nggak nyaman dengan kamu."

Pria itu mendengus pendek, tersenyum samar kemudian melangkah pergi sambil manggut-manggut pelan. Sudah ia bilang, bukan? Sengak-sengak begitu, istrinya sangat bisa diandalkan.

Selama ini, tipe ideal Luis ketika memilih teman kencan tidak pernah jauh-jauh dari empat kriteria ; blasteran, jenjang, easy going dan seksi.

Dan mari kita lihat, mengapa gadis bernama Shabira Madaniya itu bisa nyasar dalam kehidupannya ini?

Shabira jelas bukan blasteran. Ayah-Ibunya murni berdarah Jawa, jadi begitulah penampakannya. Dia tidak secantik gadis-gadis yang pernah bersama Luis. Shabira hanya ... *manis.* Ya, dia sangat manis, apalagi saat tersenyum. Dari awal jumpa, senyum itu juga lah yang membuat Luis jatuh bangun terpesona, sampai-sampai ia serampangan mengiyakan melepas masa lajangnya yang berharga dengan mudah.

Yang kedua, Shabira tidak jenjang, sebab seperti yang pernah Luis katakan, tinggi gadis itu bahkan tetap tidak menyentuh pundaknya meski sudah pakai heels. Shabira hanya setara dadanya. Karena itulah, setiap kali mereka berhadapan, Luis harus selalu

menunduk sedang gadis itu menengadah tinggi agar mata mereka dapat berjumpa. Meskipun demikian, sang istri menolak keras disebut pendek. Gadis itu bilang, proporsi tubuhnya sudah ideal, kaki Luis lah yang kepanjangan.

Yang ketiga, Shabira tidak easy going sama sekali. Gadis itu hanya cerewet saat bersamanya, Luis sudah membuktikannya sendiri di tempat berkuda tadi.

Istrinya tidak pandai bergaul, sulit membaur. Luis sempat meninggalkannya beberapa saat bersama Zoya dan Carol sementara ia pergi berbincang berdua dengan Arkaish, dan tahu apa yang terjadi saat ia kembali?

Tidak, ia tidak melihat Shabira *haha-hihi* dengan lainnya. Sebaliknya, Luis justru mendapati sang istri tengah duduk

di pojokan, berdiam diri memelototi kuku-kuku tangannya sendiri sementara yang lain sibuk bercanda riang. Shabira kelihatan bingung di tengah teman-temannya. Gadis itu kerap celingukan, tampak sangat tidak nyaman. Senyumnya baru merekah lebar saat melihat Luis datang. Gadis itu langsung berlari ke sisinya seperti seorang bocah yang gembira melihat orangtuanya muncul setelah dipaksa masuk sekolah pertama kali.

Temannya, Ka, sempat berbisik di telinganya, *"lebih baik punya istri pemalu, Lu. Bersyukurlah, setidaknya istrimu bukan jenis perempuan yang hobi mengajak semua orang bertengkar seperti Bia. Lihat, dia bahkan bisa tetap diam dan tenang meski diabaikan. Betapa sabar perempuan macam itu? Ini keberuntungan."* Seraya terkekeh-kekeh menggodanya.

Keberuntungan, konon.

Yang ada, itu justru petaka.

Bagi Ka yang sejak awal memang posesif dan cenderung hobi menyembunyikan sang istri, mungkin hal-hal begini terlihat surgawi. Tapi bagi orang dengan segudang kepentingan dan sejuta tujuan macam dirinya, punya istri yang mudah *nge-blend* dalam lingkungan prestisius adalah segalanya. Luis butuh Shabira untuk berdiri di sisinya sebagai sosok yang bisa diletakkan di mana saja. Ia ingin istrinya bisa dekat dengan teman-temannya pula, membaur jadi satu sepertinya, agar suatu ketika jika dibutuhkan, gadis itu bisa membantunya dengan cara-cara wanita.

Dengar, Roestam sedang merangkak ke posisi dua sebagai orang paling disegani dalam ekonomi negeri, meninggalkan Dewanggala dan Halim

jauh di belakang. Jadi, wajib bagi Luis memastikan istrinya tidak kaku saat berdiri diantara orang-orang.

Karena itu, Luis masih akan berusaha mendekatkan Shabira dengan teman-temannya lain waktu. Ia tak akan menyerah hanya dalam sekali percobaan. Akan ia jadikan Shabira istri yang layak dan mampu ditenteng ke mana-mana mendampinginya. Camkan ucapannya.

Kembali pada tipenya. Jadi, Shabira bukan blasteran, tidak jenjang dan jauh dari kata easy going. Lalu yang terakhir, apakah Shabira seksi?

Nah, kalau soal ini, jujur saja Luis belum tahu pasti.

Sudah seminggu menikah, yang Luis lihat dari gadis itu baru sebatas rambut, kulit lengan dan betis —*itupun hanya saat mereka wudhu bersama sebelum*

sholat subuh— selain itu, Luis tak pernah melihat apa-apa dari istrinya. Pakaian yang dikenakan gadis itu tiap hari selalu tertutup rapat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sementara tiap malam, dia selalu mengenakan kaos gombrong sepanjang siku dan celana piyama warna-warni sepanjang mata kaki, jadi, apa yang bisa Luis lihat dari si istri?

Tidak ada sama sekali.

Karena itulah, ide tersebut melintas di kepala Luis malam ini.

Sebuah ide untuk melarikan sang istri dari rumah, lalu mengajaknya menginap di apartemen lajangnya, tempat yang sering ia pakai untuk bersenang-senang menghabiskan sedikit waktu luang, juga melepas penatnya beban pekerjaan jaman ia belum menikah. Sudah Luis bilang, dulu ia sangat jarang ada di rumah. Jika pun ia tak sedang dinas ke

luar kota atau luar negeri, biasanya Luis lebih suka menghabiskan waktunya di sini, di apartemen tengah pusat kota ini.

Ketika Luis menyatakan niatnya, Shabira tampak senang-senang saja mengikuti. Katanya ; ke manapun Luis pergi, Shabira akan ikut. Di manapun Luis berada, berarti di sanalah rumah Shabira.

Perkataan yang membuat ego Luis sebagai lelaki lumayan terkenyangkan.

Sebelum mereka pulang ke apartemen, Luis juga sempat mengajak sang istri mampir ke pusat perbelanjaan. Menggenggam tangan gadis itu dan mengajaknya masuk ke store demi store, berburu pakaian, sepatu, dan *'baju-baju lucu'* yang ia mau.

Luis tak akan lupa dengan ekspresi kaget Shabira begitu mereka masuk ke store terakhir, dengan ia yang santai

meminta sales perempuan mengeluarkan semua koleksi terbaru mereka, lantas menunjuk ini-itu untuk si istri yang bungkam total di sebelahnya, pucat pasi melihat tiga kantong tas belanjaan penuh terisi dengan aneka rupa lingerie yang ia pilih.

Ya, tidak salah dengar, lingerie.

Berhubung Luis sangat pintar memanfaatkan peluang, maka itulah yang ia lakukan sekarang. Ingat? Pagi tadi Shabira sempat bilang, dia bersedia mengenakan apa saja yang Luis suka, asal Luis tak memintanya mengenakan pakaian itu di luar rumah. Shabira bilang dia mau memakai baju apapun selama mereka hanya berdua. Jadi, tentu saja Luis tak akan menyia-nyiakan kesempatan berharganya.

Shabira sudah berjanji, maka Luis pun menagih. Mereka pulang ke apartemen

menggotong banyak sekali belanjaan. Luis bergegas mandi sementara Shabira menanti di tepi kasur hingga ia kembali. Gadis itu membisu selagi ia keluar dalam keadaan segar, bersenandung membongkar hasil belanjaan, dengan semangat memilih selembar gaun warna biru lembut untuk ia sodorkan.

“Aku mau kamu pakai ini,” senyumnya, penuh harap.

“Abang, tapi aku ... ummh …” dan gadis itu pasti akan menolak pada awalnya, tepat seperti yang Luis duga. “Pakaian itu agak …” Shabira bangkit mematung, jelas keberatan mengikuti maunya.

“Tadi pagi kamu bilang, kamu mau pakai apa aja yang kusuka selama kita cuma berdua?” tagihnya, melirik kamar apartemen dengan endikan santai. “Kita cuma berdua sekarang. Kita bahkan jauh

dari rumah, jadi kamu nggak perlu khawatir ada orang lain melihatmu kecuali aku di sini. Masih nggak mau?”

Shabira menatap uluran tangannya dengan gamang. Gadis itu tampak sedang menyiapkan segudang alasan untuk menampik keinginannya, tapi jangan sebut namanya Luis Roestam jika tidak bisa membujuk seorang wanita dalam hal beginian.

“Shabira,”

Gadis itu menengadah, menatapnya gelisah. “Iya, Abang?”

“Apa hukum seorang istri yang bolak-balik menolak keinginan suami? Dilaknat malaikat ya, kalau nggak salah?” Terpujilah pengetahuan yang samar-samar masih melekat di ingatannya itu. Entah dari siapa Luis pernah mendengarnya dulu.

“A-Abang, a–aku …”

“Aku cuma mau kamu pakai ini. Aku janji nggak akan memaksamu melakukan hal lain selagi kamu belum siap,” ikrarnya, sungguh-sungguh. “Bisa kamu pakai ini demi aku?”

Dengan kerjap lemas tidak berdaya, gadis itu pun menganggukkan kepala. Dengan gurat terpaksa menerima satu setel lingerie biru baru dari tangannya, lantas melangkah gontai menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Puas sekali Luis melihatnya.

Selagi menunggu Shabira selesai mandi dan berganti baju, ia putuskan naik ke atas kasur, menyetel televisi dan menonton pertandingan bola. Lampu kamar ia redupkan. Tak sebegitu gelap, tak juga sebegitu terang. Luis tahu keadaan yang akan membuat istrinya nyaman saat keluar. Bantal-bantal ia tata

rapi, selimut ia benahi. Pokoknya Luis berusaha keras membuat suasana di sana menyenangkan untuk mereka pakai ngobrol dari hati ke hati nanti.

Selain ingin melihat bentuk Shabira lebih teliti, ia juga membawa misi untuk menyampaikan keinginannya agar gadis itu bisa lebih berusaha membaur dengan kawan-kawannya lain kali. Niat awalnya sih begitu, semoga saja tidak ada hal lain yang membuat fokusnya terdistraksi.

Lima menit berlalu, suara gemericik air masih samar terdengar di kamar mandi. Senyum Luis mengembang sabar sambil sesekali menonton aksi pemain timnas yang kesulitan menggiring bola.

Sepuluh menit berlalu, suara air sudah berhenti. Luis yakin istrinya sudah selesai mandi. *Barangkali masih mengeringkan tubuh dan pakai*

handbody, pikirnya, tetap tersenyum menunggu dengan sumringah

Dua belas menit berlalu ... masih tak ada tanda-tanda Shabira keluar juga, Luis mulai resah. *Kenapa lama sekali, ya?* batinnya.

Lima belas menit, enam belas, tujuh belas, dua puluh ... *oh, baiklah. Ini sudah tidak benar. Luis kehabisan stok sabar.*

Akhirnya ia putuskan bangkit dari kasur, melangkah mendekati pintu kamar mandi dan mengetuknya dengan telunjuk beberapa kali.

“Shabira?” panggilnya, sekedar memastikan sang istri tak ketiduran atau pingsan di dalam sana. “Bira?”

“Y-ya?” sahut gadis itu lirih, ragu-ragu.

“Belum selesai?”

“Umhh .... b-be ...lum,” jawabnya tergagu.

Kening Luis berkerut curiga. Lamat-lamat, ia dengar suara langkah bolak-balik saat ia tempelkan telinga di permukaan pintu. Desahnya terhela panjang, ia tarik kepala dari pintu lantas berdecak tak sabaran, “Jangan lama-lama di dalam, nanti sakit,” resahnya. “Bira? Keluar.”

Tidak ada jawaban. Luis berdecak meradang.

Sungguh sialan.

“Ya udah, nggak usah dipakai bajunya kalau memang nggak mau,” ujarnya agak berseru. Rasa jengkelnya terpantik sebab sadar, rencananya mungkin akan kembali gagal. Shabira tak akan keluar. Gadis itu akan mendekam di kamar mandi sampai pagi jika ia tak berkata demikian. “Kuambilkan kaos dan celana

panjang, kamu bisa lepas pakaian itu daripada sepanjang malam diam di sana," imbuhnya menelan dongkol dalam suara. Ia balik badan, melangkah mendekati lemari dengan benak berkecamuk kesal, menarik selembar kaos dan celana training panjangnya untuk dibawa balik ke depan pintu kamar mandi. Ia mengetuk lagi, berujar dengan suara datar. "Buka, kamu bisa pakai baju ini."

Suara *'ceklek'* terdengar pelan, ia ulurkan tangan ke dalam tanpa melirik. Perlahan, baju dan celana yang ia sodorkan diraih, Luis langsung melangkah balik ke kasur, berniat mengalihkan rasa kecewa dengan cara tidur. Satu lututnya baru naik ke ranjang saat suara itu terdengar memanggil.

"Abang,"

Tanpa minat ia menjawab, “kamu bisa ganti baju, setelah itu keluarlah dari sana dan tidur.”

Suara pintu kamar mandi tertutup terdengar, Luis pikir gadis itu masuk lagi dan mengganti baju sesuai dengan apa yang ia katakan, namun, rupa-rupanya ia salah sebab yang terjadi setelahnya justru membuat jantung Luis seolah merosot ke mata kaki.

Shabira membuatnya nyaris jantungan!

“Kenapa marah?” tanya gadis itu, lirih.

Saat menoleh mengikuti asal suara, mata Luis seketika membola. Ia sampai terjerumus di kasur saat coba duduk dengan benar, saking tidak konsennya membagi perhatian.

Di sana, dari arah pintu kamar mandi yang rapat ditutup, gadis itu melangkah malu-malu menuju lemari, meletakkan kaos dan celana training yang tadi ia beri lantas balik badan, menghampiri ranjang.

Jantung Luis berdetak kencang. Rasa panas menjalar dari dada ke seluruh bagian tubuhnya, ketika ia lihat sang istri melepas jubah tidur satinnya dengan gerak super lamban, melipat dan menempatkan jubah cantik itu di atas nakas.

Jika bisa jatuh, rahang Luis mungkin sudah benar-benar berceceran di lantai sekarang, seperti kewarasannya yang nihil semenjak ia lihat sang istri yang biasa tertutup rapat itu berputar dibalut pakaian tidur tipis nan pendek, memamerkan lekuk-lekuk sempurna

yang tak pernah ia bayangkan ada di balik semua kealimannya selama ini.

Rasa penasaran Luis seolah terbayarkan.

Matanya kini enggan berkedip. Kedua netra itu sibuk naik turun dan berhenti sesekali di tempat yang paling menonjol, menguras selembar ketabahannya sebagai pria sambil bolak-balik menelan ludah.

Luar biasa, batinnya.

“Udah?” tanya si gadis, berkedip lembut. “Apa mau aku muter sekali lagi?”

Tenggorokan Luis seolah kering kerontang sampai-sampai ketika ia buka mulut, suaranya serak luar biasa. Ia berdekhem pendek, memerintah. “Muter sekali lagi,” suruhnya, dituruti dengan seksama oleh sang istri yang memutar tubuh perlahan, membiarkan matanya

berjalan-jalan mengamati hal lain yang tak kalah menakjubkan.

Oh ...

Dada Luis tergemap, hasrat binatangnya sudah siap mengambil alih otak jika ia tak pintar-pintar mengontrol diri. Luis membasahi bibir sejenak, tersenyum memuji pada si istri yang kini menyibak rambut panjangnya ke belakang pundak, menggigit bibir bawah dengan senyum gugup, sibuk menarik-narik ujung gaun yang bahkan tak sempurna menutupi seperempat pahanya.

“Udah?”

Luis mengangguk. Masih terpana, tak bisa memutus arah pandang dari tubuh molek di hadapan, ia bergeser kasar sambil menepuk-nepuk tempat kosong di sisi, mengundang gadis itu datang. “Sini.” *Dan biarkan aku melihat apa yang*

harus kulihat lebih dekat lagi, batinnya menanti.

Shabira mengangguk malu-malu, perlahan mengangkat lutut dan naik ke ranjang sambil menutupi belahan dadanya dengan telapak tangan kanan. Luis membasahi bibir kerontangnya lagi sambil menelan ludah, memandangi sang istri yang tengah merangkak ke kasur dan membuat seluruh darahnya mendidih.

Ia yang memaksa Shabira mengenakannya, dan sekarang ... ia sendiri juga yang kelabakan saat keinginannya dipenuhi.

Sialan sekali.

Luis berdekhem setelah Shabira sampai di sisinya, duduk menyelonjorkan kaki dan lagi-lagi membuat kepala Luis tertoleh naik turun, meliar ke mana-mana. Gadis itu

masih menutupi dada dengan tatap yang coba diluruskan ke depan. Dia berdekhem kikuk, sesekali melirik Luis dengan senyum grogi. Cengengesan gugup, manis sekali.

“Kamu ...cocok pakai itu,” pujinya.

Shabira mengerjap dengan kedua pipi bersemu, meliriknya lamat-lamat seraya berkata, “Ini cuma kain tipis bertali banyak. Aku masih nggak paham kenapa harganya bisa semahal tadi.”

Senyum Luis terkulum, kali ini ia berdekhem lagi guna mengusir geli, sedikit demi sedikit mulai santai memandangi sang istri. “Tapi itu sangat cocok di kamu,” bisiknya, hati-hati mengulurkan tangan, menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga si gadis yang spontan memalingkan muka. “Dingin, nggak?” tanyanya, dibalas anggukan. “Sini biar nggak dingin.” Ia

buru-buru menyibak selimut, mempersilahkan gadis itu menyembunyikan sepasang kaki mulusnya di sana.

“Aku nggak yakin bisa tidur dengan pakaian ini,” keluh Shabira lembut. “Dingin banget,” bisiknya, masih berusaha menutupi dada saat menjatuhkan punggung di sandaran ranjang, mengatur posisi duduk yang nyaman.

“Aku akan memelukmu nanti, jangan khawatir,” balas Luis tenang, mendekatkan diri pada Shabira yang garuk-garuk tengkuk, kelabakan menanggapi celetukannya. Gadis itu menatap depan, pada televisi yang tengah menayangkan dua komentator selagi babak pertama pertandingan sepak bola tadi berakhir. Sementara Luis ... oh, jangan ditanya. Ia masih sibuk

memandangi setiap lekuk cantik sang istri yang tak tertutup selimut. Wajahnya, lehernya, pundaknya, bahunya, dadanya ... *sialan,* makinya tertahan.

Tangannya gatal ingin menepis telapak tangan sang istri agar tak lagi menghalangi pemandangannya.

“Tadi mau marah, ya?” tanya Shabira, melirik. Jemarinya bermain-main di atas selimut, Luis meraihnya perlahan untuk digenggam seraya menggeleng tidak jujur.

“Aku khawatir kamu sembunyi di dalam kamar mandi semalaman,” bisiknya, memangkas sisa jarak dengan menggeser tubuh. Membiarkan sang istri berjingkat kaget sejenak kala ia dengan berani mengulurkan satu lengan ke belakang pinggang, menarik tubuh gadis itu untuk dipeluk. “Katanya dingin?”

rayunya, mengusap lembut lekuk pinggul gadis itu, meneruskan. “Badanmu kaku banget. Secapek itu belajar naik kuda?” tanyanya, berusaha mencairkan suasana dan memakai kesempatan itu sebisanya. Kedua tangannya mulai beraksi, satu memijat lembut pinggang sang istri, satu lagi mengurut pelan telapak tangan Shabira yang ada dalam genggaman.

“Iya.” Gadis itu mengangguk malu-malu, perlahan menjatuhkan tubuh dalam dekapan, sukses terayu. “Abang,” panggil Shabira lembut.

“Apa?” jawabnya, menunduk dan mengecup kepala sang istri yang meringkuk dalam peluk. “Hm?”

“Aku belum siap,” bisik gadis itu, mendongak dan menatapnya hati-hati. “Kamu nggak akan ... minta itu malam ini, kan?”

Ia mengangguk singkat. “Selagi kamu belum mau, nggak akan kulakukan,” ia berjanji. Meski tubuhnya bereaksi besar-besaran sekarang, tapi tenang, Luis masih cukup kuat menahan diri. “Kamu takut denganku?” tanyanya lembut.

Shabira menggeleng. “Aku percaya kamu nggak akan menyakitiku,” sahutnya, berjingkat lagi saat pijitan Luis di pinggang berubah jadi usapan di pangkal paha. Gadis itu tersenyum gelisah, meneruskan. “Aku cuma ... masih kepengen pacaran dulu sama kamu.”

Senyum Luis mengembang. “Jadi kita harus nyicil setahap demi setahap?”

Shabira mengiyakan. “Kamu keberatan?"

Ia menggeleng. “Sama sekali enggak.”

“Syukurlah,” desah si gadis lega. “Kamu tahu? Aku ini kan … nggak punya

banyak pengalaman," gumamnya malu. "Nggak banyak yang kutahu tentang hubungan macam ini. Jadi ... aku mau ... mmmh," gumam si istri terjeda.

"Mau apa?" tanyanya, menunduk membiarkan pucuk hidungnya menyapu kening Shabira yang tak menjauh.

"Aku mau Abang mengajariku supaya ... supaya saat ... kita lakukan itu nanti ... aku nggak seburuk itu," kata gadis itu, terpenggal-penggal penuh ragu. "Aku mau menyerahkannya dengan benar. Aku nggak mau mengecewakan kamu di kali pertama kita."

Luis menelan ludah, mengerjap pada sepasang mata indah Shabira yang terpejam rapat. Jemari gadis itu lepas dari genggaman, lari meremas bagian dada kaosnya saat ia makin menipiskan jarak, mengecup hidung dan pipi bergantian. "Aku akan mengajarimu,

jangan khawatir," bisiknya, membelai sisi wajah gadis itu lembut. "Kali pertamamu nggak akan mengecewakan selama aku yang mengambilnya."

Remasan di dada itu menguat seiring makin dekatnya bibir mereka. Shabira menengadah, menyerahkan wajah. Gadis itu melenguh saat akhirnya, satu kecup ia daratkan di bibir merahnya yang merekah.

Luis bersumpah itu bukan kali pertamanya mencium wanita. Tapi sungguh, entahlah … bersama Shabira, segalanya terasa berbeda. Tak tahu mengapa.

Jika menyentuh perempuan lain membuatnya makin ingin berpetualang, maka menyentuh Shabira justru membuatnya ingin pulang.

Seolah-olah ia tengah melangkah di jalan setapak menuju rumah sekarang.

Gadis itu seperti sedang menuntunnya ke satu gubuk kecil di ujung belokan ; sebuah gubuk yang sederhana, rumah yang hangat dan penuh dengan rasa tenang di dalamnya.

09. Memerangi Gelisah

Sebuah lukisan berukuran sedang tergantung simetris di dinding dekat ruang makan, Sha baru *ngeh* setelah sekian lama menghabiskan waktu di dapur, menyiapkan sarapan untuk suaminya yang balik tidur usai subuhan.

Lukisan itu mencuri perhatiannya sedari tadi. Dan sejak menyadari keberadaannya, mungkin tiap semenit sekali Sha menoleh ke sana sekedar meneliti, berkelip penuh ketertarikan. Lukisan itu macam mengandung magnet yang terus menerus meminta perhatiannya. Hingga pada akhirnya, Sha pun tak tahan juga dan pilih melangkah ke sana.

Ia berdiri di hadapan lukisan itu, menengadahkan kepala sambil memeluk

tubuh, membiarkan udara pagi dari jendela geser yang sayup-sayup ia buka menerpa surai panjangnya yang ia biarkan tergerai lepas. Dalam hening yang amat panjang, ia mengerjap-ngerjapkan mata, sesekali menyipit sok jeli, coba membaca makna lukisan tersebut meski jelas itu bukan keahliannya.

Menakjubkan.

Setiap garis yang tercipta pada lukisan itu tampak indah sekali, pun warnanya yang tampak serasi, seolah saling mengisi. Sebagai informasi, Sha bukanlah orang yang paham-paham amat soal seni. Sejauh ini, hal *ter-nyeni* yang pernah ia lakukan hanyalah mendatangi museum *Tumurun* di Surakarta bersama Hani, dua tahun silam kalau nggak salah, dan itu pun, Hani yang

memandunya untuk memahami semua karya yang ada di dalam sana.

Hani adalah pecinta seni sejati, sedang Sha buta estetika. *Terimakasih.*

Akan tetapi, ketika ia berdiri di bawah lukisan tersebut, mengerjap teliti mengamati gambar dua tangan yang saling bertaut dengan masing-masing cincin di kelingking, Sha merasa .... ah, seperti ada banyak hal yang membuat dadanya menghangat. Lukisan itu layaknya sebuah pengakuan cinta yang sungkan, namun membara. Setiap tarikan garisnya bak rindu yang enggan namun luar biasa besarnya. Padu padan warnanya ibarat rasa ingin yang rikuh, namun amat mendalam dan menyiksa pemiliknya.

Ini adalah surat cinta dari seorang pecinta untuk seseorang yang ia cinta, Sha yakin betul dengan kesimpulannya.

Senyumnya merekah. Selangkah lagi ia maju, menyipit dan meliarkan pandangan ke sisi-sisi bingkai demi menemukan tiga huruf bersambung tertoreh kecil di ujung gambar. *R-N-K.* Sepertinya, itulah inisial pelukisnya. Sha dengar ayah mertua dan suaminya cukup rajin mendatangi acara lelang, yang mana hasil pendapatannya selalu disalurkan untuk kegiatan sosial. Jadi kalau Sha boleh menebak, bisa jadi lukisan ini adalah salah satu barang yang pernah dimenangkan.

Hmm … Sayang sekali lukisan secantik ini didiamkan di apartemen yang bahkan cukup jarang ditempati. *Kira-kira, kalau suatu saat Sha punya keberanian untuk meminta lukisan ini dibawa pulang ke rumah, suaminya akan memberi ijin tidak, ya?*

Ia masih sibuk mengagumi lukisan itu sampai suara *'klak!'* pendek dari *roaster* di pantry terdengar. Benda itu menyembulkan dua lembar roti yang sudah sempurna terpanggang saat Sha menoleh, berlari-lari kecil untuk datang. Sha buru-buru meraih piring, mengambil dua lembar roti itu untuk ditumpuk jadi satu, kemudian ia berpaling pada ketel di atas kompor yang bersiul panjang, tanda air panasnya telah matang.

Ia menyicing bagian bahu dari *robe* piyama satinnya yang agak menghambat pergerakan tangan sebelum menuang air panas dari ketel ke cangkir kopi, perlahan-lahan. Bubuk kopi dan gula batu itu bergemeletuk lirih sebelum tenggelam dalam panasnya air yang memenuhi cangkir. Warna hitam pekat timbul, menguarkan bau harum dalam kepul uap yang menari-nari di ujung hidung. Sha menarik laci pantry di sisi

perut, meraih sendok teh berwarna keemasan untuk digunakan mengaduk. Tidak lupa, ia raih pula sepiring sandwich isi sayur, sosis dan telur di ujung meja, ia jadikan satu dengan roti panggang polos yang baru matang.

Dalam beberapa menit ia sibuk berkutat tanpa memerhatikan sekitar, hingga tahu-tahu, saat ia sedang menaruh penuh konsentrasinya untuk memotong sandwich jadi dua bagian, sepasang lengan berotot menyelip diantara pinggangnya, parkir anteng memeluk perutnya disertai sapaan selamat pagi yang berat, serak-serak menggoda.

“Hai,”

Sha sudah pasti berjingkat lebih dulu. Terkaget-kaget melepas pisau di tangan, buru-buru menggerakkan sendi leher ke samping lantas menggersah pelan

mendapati wajah Luis yang tampan sedang menyandar manja di bahunya, mengecup kecil-kecil pundaknya. Suaminya sudah rapi pakai kemeja, wangi semerbak dan tampak siap menghadapi dunia beserta segala tetek-bengeknya sedang ia masih bau bantal, baru sempat gosok gigi dan cuci muka seadanya sebelum berpetualang ke dapur. Mukanya pasti macam pulu-pulu ngantuk sekarang. *Sungguh sebuah kesenjangan penampilan,* batinnya, menggigit bibir bawah penuh sesal.

Harusnya tadi, ia dandan sedikit dan menyisir rambut dulu sebelum kelayapan meninggalkan kamar. Jika begitu, setidaknya Luis tak akan melihatnya dalam rupa macam dakocan.

“K-kamu ...” Sha berdekhem mengusir gugup. Selain karena penampilannya yang tak rapi, ia juga malu sekali sebab

masih tak pandai mengontrol rasa canggung padahal sepanjang malam mereka telah bertukar ciuman. Hubungan mereka sudah selangkah lebih maju. Luis bahkan tak lagi ragu memeluknya begini, tapi bisa-bisanya jantungnya yang norak masih ribut berkonser di dalam sana. *Jantung kampungan! Menyebalkan!* sungutnya membatin. “Kapan keluarnya?” liriknya meneruskan tanya. Ia coba meraih pisau lagi, melanjutkan memotong si sandwich dengan tangan yang diusahakan tak gemetar.

“Barusan,” jawab Luis pendek, agak-agaknya lelaki itu tak punya niat mengangkat bibirnya dari bahu Sha. Alih-alih minggat dari sana, sang suami yang tampan tapi kurang dalam sopan santun itu justru mengusak-ngusakkan pucuk hidungnya bak anak kucing yang mengajak babunya bermain, mengendus

bahkan bernapas di sela lekuk lehernya hingga mustahil bagi Sha untuk tak mengendik kegelian. Bulu kuduknya meremang, *kegiatan ini sungguh lebih horror ketimbang adegan melihat setan.* "Selamat pagi, pacarku."

Ia mengernyit, mengenyahkan geli sebentar demi menolehkan wajah dan membeo tak terima. "Pacar?"

Luis mengangkat wajah, manggut-manggut. "Semalam kamu bilang mau pacaran dulu?" ungkitnya, membuat Sha mau tak mau ber'oh' panjang, mengiyakan.

Benar juga, pikirnya. Memang ia yang minta pacaran dulu.

"Bikin apa?" tanya Luis dengan nada manisnya.

"Sandwich," gumamnya, kembali menunduk dan menata si roti lapis isi

telur, sosis dan sayuran itu agar tampak lebih menggugah selera. “Sama roti bakar. Aku pakai semua yang ada di kulkas,” imbuhnya, meraih dua lembar roti panggang untuk dioles selai coklat. “Ada banyak stok makanan,” ucapnya, dibalas angguk pelan Luis yang menimpali,

“Kemarin siang sebelum kita datang, kusuruh Kiara ke sini buat bersih-bersih. Mungkin dia juga yang nyetok bahan makanan.”

“Oo,” angguk Sha paham. Kiara, sepupu merangkap asisten pribadi sang suami itu memang hampir-hampir selalu ambil bagian dalam hidup Luis selama ini. Apa-apa Kiara, sedikit-sedikit *nanti tunggu Kiara begini-Kiara begitu,* pokoknya, hidup Luis serasa belum sempurna kalau belum menyertakan Kiara di dalamnya.

Dan tidak, ini bukan cemburu. Justru, ia merasa agak tak enak karena suaminya selalu merepotkan Kiara bahkan setelah lelaki itu memilikinya sebagai istri. Barangkali kapan-kapan, Sha harus mulai belajar untuk membuat Luis tak sebergantung itu pada Kiara lagi.

Selagi mengoles, sesekali ia lirik telapak tangan besar sang suami yang nakal meraba perutnya, mengusap naik turun dengan lembut. Tangan itu bahkan mulai berani merangkak terlalu naik hingga hampir menyentuh dadanya jika Sha tak buru-buru melenguh.

“Abaang,” protesnya, bergerak risih. Menelengkan leher sebab bibir Luis sudah nyangkut di bawah telinga kirinya, menciumi tengkuknya. Tangan Sha yang memegangi garpu dan roti bergetar. “Mh, jangaan …”

“Kamu masih pakai itu,” bisik Luis, napas hangatnya menerpa kuping Sha, bulu kuduknya sontak bangkit semua. “Kupikir kamu sengaja menggodaku.”

“E-enggak—ugh!” gelengnya susah payah, menyerah meneruskan agenda mengoleskan selai. Sha merintih pelan sambil menjatuhkan garpu bekas selai di lantai. Suara denting si garpu yang sempat membentur pinggiran meja sebelum terhempas di marmer membuat matanya yang memejam terbuka cepat. Roti di tangan kirinya juga nyaris jatuh sia-sia jika saja satu tangan Luis tak buru-buru menyahut dan meletakkannya di atas piring berisi sandwich. Tangan-tangan itu kembali mendekap perutnya, menariknya mundur, berperang dengan tangan ringkih Sha yang coba mengusirnya agar hengkang.

“Kenapa, sih?” bisik Luis, terkekeh gemas. “Katanya mau pacaran, hm?”

“U-udah,” endik Sha geli. Mendorong bibir si suami yang menciumi pipi. “Udaaaah,” jeritnyanya frustasi

Sambil ketawa pelan, Luis manggut-manggut, akhirnya minggir juga. “Iya-iya, udah,” gumam lelaki itu seraya melepas peluk, beralih mengusap puncak kepala Sha sebelum menjatuhkan kecup di sana. “Jangan diusap-usap terus dong, pipinya. Kesannya kamu kayak jijik habis dicium suami,” ingatkannya sambil melenggang ke kursi pantry, duduk di sana sambil menopang dagu menggunakan sebelah tangan, memandangi Sha yang baru berhenti mengusapi pipi.

“Aku nggak jijik,” elaknya, mengerjap samar. Berdekhem-dekhem menetralkan degup jantung yang menggila. “Aku … aku cuma ... nggak biasa dicium-cium.

Aneh rasanya," dekhemnya lagi, membuat lelaki itu meneleng.

"Kalau begitu, kamu harus mulai membiasakan diri sekarang. Soalnya bahasa cintaku itu *physical touch*."

Sha mengernyit. "Kupikir *Words of affirmation*?"

Luis geleng-geleng. "Aku lebih suka menyentuh."

"Tapi kamu sering ngomong manis-manis sama pinter ngerayu?"

Si suami menyeringai tipis. "Kalau itu bakat alamiku."

Alis Sha menanjak, menumpukan kedua telapak tangan di marmer pantry, ia bertanya lagi. "Oh ya? Sudah dipraktikkan ke berapa banyak perempuan, kira-kira?"

Senyum Luis seketika pudar. Lelaki itu berdekhem lalu mengulurkan tangan, meraih cangkir kopi di hadapan Sha untuk diseruput pelan, sesekali meliriknya sebelum bergumam. “Kopinya agak kemanisan, ya?”

Sha menyipit, menatap si suami yang berdekhem-dekhem gugup di balik cangkir kopinya. *Mencurigakan sekali si Roestam ini,* batinnya.

“Kamu mau sarapan jam berapa rencananya?” tanya si suami, jelas sekali ingin mengalihkan perhatiannya. “Kita mau urus berkas pernikahan hari ini. Semakin siang kamu siap-siap, semakin lama kita perginya.” Mata si suami yang bulat merangkak naik, menginvasi lekuk tubuhnya dan terhenti cukup lama di dada. Sha spontan menggerakkan kedua tangan, merapatkan sisi-sisi robe satinnya dan menarik kain lembut itu

hingga bawah dagu, membuat Luis mendengus pelan, menguyup kopi di cangkir sambil geleng-geleng samar.

“Lika-liku punya istri pemalu,” gunjing lelaki itu.

Sha berdeham sok tak dengar. Alih-alih menggubris gunjingan si suami, ia pilih mengambil piring roti —*selai dan sandwich*— untuk dibawa berputar, diletakkan ke hadapan Luis yang kini menarik kursi tinggi lain menggunakan sebelah kakinya yang panjang, memegangi kursi itu dengan sebelah tangan sedang sebelah lagi diulurkan sebagai tempat Sha berpegang selagi melompat naik dan duduk. Setelah pantat Sha resmi berdiam di permukaan kursi, suaminya dengan kalem menarik benda itu lagi mendekat, tak membiarkan sedikitpun jarak menyekat.

“Besok-besok aku akan minta Kiara buat ganti semua perabot di sini,” gumamnya, mengulurkan cangkir kopinya dan membiarkan Sha menyesap minuman itu pula. “Kursi, meja, bahkan rak-rak di dapur ketinggian semua buat kamu.”

Sha berkedip membenarkan, membiarkan cangkir kopi yang baru ia uyup diambil Luis untuk diminum lagi. Mereka berbagi secangkir kopi itu sambil Sha meraih roti panggang berselimut selai, menyuapkannya lebih dulu ke mulut si suami yang menerima dengan tenang, sebelum gantian ia yang menggigit sebagian.

“Berarti hari ini kamu ngantor siang?”

Luis mengiyakan. Menundukkan kepala dan membuka mulut lagi menerima suapannya. “Setelah kita urus berkas-berkas itu, aku akan langsung ke

kantor, kamu nggak apa-apa pulangnya diantar Kiara, ya?" Jemari lelaki itu terulur, merapihkan anak-anak rambutnya yang berserak di kening. "Nanti malam aku pulangnya telat, kamu langsung tidur aja, jangan nungguin."

Sha mengangguk pelan sembari menggigit roti yang sama.

Mereka mengunyah sambil sesekali berbincang. Luis menyuruhnya di rumah saja hari ini, dan Sha manggut-manggut karena ia memang punya janji mengajar Papi mengaji sore nanti. Sha cerita soal Hani yang menelpon sebentar subuh tadi, hanya untuk menunjukkan tangis manja Aisyah yang merindukannya di rumah, Luis terkekeh-kekeh mendengarkan sambil terus menguyah.

"Aisyah itu yang mana?"

"Yang mirip aku."

“Ada yang mirip kamu?”

Sha mengangguk. “Aisyah lebih mirip aku ketimbang Uminya.”

“Cantik dong, kalau mirip kamu?”

Sha menggigit bibir, kedua pipinya langsung panas bersemu. Melihatnya menunduk malu-malu begitu, Luis tergelak puas, meledek dengan kalimat “Wah, blush on-mu nyala lagi, Bu Shabira guru Tafsir,” menggunakan nada menyebalkan.

Sha buang muka, mengusap-usap pipi dengan lengan dan buru-buru meneruskan cerita seolah tak terjadi apa-apa sebelumnya.

“Aisyah dari bayi sama aku,” jelasnya. “Dia beda sendiri dari ponakan-ponakan yang lain. Kalau yang lain panggil aku Ammah, anak itu manggilnya Ami-Sha, kedengarannya jadi *Micaa,* karena dia

masih cadel," Sha tersenyum tipis mengingat keponakan manisnya tersebut. Betapa ia rindu bocah itu.

"Kalau keponakan laki-laki yang pakai kopyah dan lari-lari sampai sarungnya lepas waktu kita akad itu?"

"Oh," Sha ketawa pelan, kini meraih sandwich untuk disuapkan pada Luis lebih dulu seraya menjawab. "Itu Kautsar, anak bungsunya Mas Syafiq sama Mbak Kalimah. Dia jarang sama aku, lebih sering sama Jiddahnya."

"Jiddah itu ... Umi?"

Sha mengiyakan. Menggigit sandwich yang sama, mendengarkan sang suami bertanya, "keponakanmu ada berapa?"

"Sepuluh. Kalau nanti Hani melahirkan jadinya sebelas," jawabnya. "Anaknya Mas Wahid ada tiga, anaknya Mas Sanan, Mas Jaffar, sama Mas Syafiq

masing-masing dua, anaknya Mas Tamim satu, on the way dua juga."

Kening Luis berkerut. "Bukannya kakakmu ada enam?"

Sha membenarkan. "Lima sudah berkeluarga, yang satu belum," terangnya. "Kakakku yang nomer enam masih kerja di Singapura, dia sudah lama nggak pulang ke rumah."

Luis mengernyit, kelihatan penasaran. "Kenapa?"

Sha mengendik, menyuapkan potongan terakhir sandwich di tangannya pada Luis sembari bergumam, "mungkin dia terlalu betah di san—*ah!* Abang!" protesnya, bergegas menarik jemarinya yang iseng digigit Luis dengan alis berkerut sebal. "Astaghfirullah hal adzim," sebutnya, menatap jempolnya yang memerah, tak menyangka akan dibegitukan.

Si suami justru terkekeh santai sembari mengunyah, seolah tak punya dosa. “Sori, gemes.” *Hanya itu kata maafnya, tidak sopan sekali!* Rutuk Sha dalam hati. Senyum lebar itu masih bertahan di bibir si suami yang kini meraih cangkir kopi, menandaskan isinya sambil melirik Sha yang tengah bersusah payah menurunkan kaki satu persatu dari kursi, hendak turun. “Mandi sekarang?”

Sha menjawab tanya Luis dengan anggukan. Masih dengan sebelah tangan memegangi cangkir kopi, satu lagi tangan si suami yang nganggur terulur tanpa diminta padanya, memegangi kursi tinggi tanpa sandaran yang masih menahan bobot tubuhnya agar tak geser ke mana-mana, memastikan ia turun dengan selamat tanpa kurang apa-apa.

Yah, setidaknya Luis perhatian padanya meski kadang-kadang sifatnya susah juga dilogika.

“Ini hanya akan jadi percakapan antara kita berdua. Tapi jujur, sampai saat ini aku masih mempertanyakan keputusan kita menikahkan Shabira dengan Mas Luis,” gersah wanita bermukena itu lirih, melangkah di sisi suaminya melewati area masjid menuju rumah.

Beberapa santri dan santriwati yang baru akan berangkat sekolah berseliweran di sekitar, keluar dari gerbang pondok putra dan gerbang pondok putri, sebab demi sampai ke lingkungan sekolah, anak-anak itu memang wajib melewati masjid lebih dulu. Suara gurau dan tawa para remaja itu melambat sebelum akhirnya benar-benar hilang, berganti salam pada sang

Kyai dan Bu Nyai yang pagi itu berjalan beriringan.

Nuriyah Ustman mengangguk, membalas salam-salam yang didapat berbalut senyum sambil ia meneruskan.

“Aku memikirkannya berulang-ulang, Bi. Apakah memang benar, landasan kita menikahkan anak berdasarkan wasiat itu harus tetap dijalankan sedangkan kita tahu ada begitu banyak perbedaan yang akan anak-anak itu temui nantinya? Aku khawatir sudah memilihkan jalan yang salah untuk putriku.”

Pria renta itu melirik, tersenyum hangat saat menimpali. “Siapa yang memilihkan jalan untuk siapa?” tanyanya balik.

“Ya kita,” jawab Nuriyah pelan. “Kita memilihkan jalan itu untuk gendhuk. Padahal baik kamu maupun aku bisa melihat, menantu bungsu kita itu ...

berbeda sekali," desahnya, kurang nyaman mengucap maksud secara frontal. "Aku khawatir dia mungkin tidak bisa membimbing putri kita ke jalan yang benar. Sebuah pelayaran tidak akan pernah berhasil selama nahkoda yang memimpin kapal tidak bisa melihat cahaya, bukan begitu katamu?"

"Dan perihal ada atau tidaknya cahaya pada diri seseorang, siapa yang bisa menentukan?"

"Kita bisa melihatnya."

"Kita tidak bisa," jawab Mudzaimin lembut. "Tidak ada yang bisa campur tangan dengan perjalanan iman seseorang," imbuhnya. "Aku tahu kekhawatiranmu. Melepaskan anak memang tidak pernah mudah bagi orangtua. Tapi, aku punya keyakinan bahwa yang terjadi sekarang sudah benar, sudah sesuai dengan apa yang Dia

inginkan. Jika tidak, maka tidak mungkin bisa terjadi seperti sekarang."

Wanita itu mendesah panjang, menundukkan pandang menatap sisa-sisa basah di tempatnya berpijak sambil bergumam, "kalau begitu katakan, apa pertimbangan terbesarmu menerima dia sebagai menantu? Apa cuma karena keluarganya dan keluargamu sudah lama berhubungan baik? Atau karena ayah serta kakeknya adalah orang yang sudah membangun serta mendanai sebagian besar kegiatan ajar mengajar di sini?"

"Bukan," geleng Mudzaimin pelan. "Bukan itu," elaknya, menarik napas panjang, menatap gerbang sederhana rumah yang sudah dekat dengan senyum menerawang. "Kamu mungkin sudah lupa, tapi aku masih ingat dan akan terus mengingatnya," gumamnya, melirik si istri hangat. "Sehari sebelum kamu

melahirkan Shabira, kukatakan kepadamu bahwa aku bermimpi bertemu seorang lelaki muda, tinggi dan gagah. Dia berjalan sendirian dalam kegelapan, mendekatiku dan mengulurkan tangan. Pada saat itu aku merasa memberinya lilin. Lilin itu sangat kecil, tapi cahayanya luar biasa terang sampai-sampai tempat yang tadinya gelap menjadi berkilauan. Aku merasa memegang tangan lelaki muda itu, dan kamu tahu? Saat Pak Handoko dan Mas Luis datang ke mari untuk pertama kali lalu anak itu bersalaman denganku ... Maha besar Allah dan segala rahasia-Nya, aku yakin tangan itulah yang pernah kuberi lilin dahulu kala. Dia lah yang berjalan dalam gelap dan dunianya jadi terang benderang dengan lilin yang kuberikan. Anak itu orangnya. Jadi aku sama sekali tidak khawatir dengan rumah tangga mereka sekarang. Aku

percaya Allah menginginkan ini, dan aku percaya mereka bisa melewati apa saja nanti."

"Bagaimana kalau itu cuma sekedar mimpi yang tidak ada artinya?" tanya Nuriyah resah.

"Kita ada di kota nabi saat itu. Aku memimpikannya dalam keadaan berwudhu, di dalam masjid Nabawi, selepas berziarah di Raudhoh," sahut Mudzaimin lembut. "Dadaku gemetar saat aku bangun. Airmataku keluar seolah-olah aku baru saja benar-benar melepaskan sesuatu yang berharga. Dan keesokan harinya, putriku lahir. Saat menggendongnya, aku merasa seperti sedang memegang lilin kecil yang penuh cahaya, sama dengan lilin yang kugenggam dalam mimpi di malam sebelumnya," terangnya berkaca-kaca. "Dan aku punya dua puluh lima tahun

untuk meragukan mimpi itu, tapi seperti yang kamu lihat? Bukannya ragu, aku justru makin mantap saat bertemu Mas Luis hari itu. Seakan-akan memang begitu seharusnya. Aku malah berpikir, barangkali wasiat-wasiat itu hanya opsi kecil yang sengaja Allah ciptakan untuk berjaga-jaga seandainya aku tidak memahami mimpiku."

"Kalau ternyata interpretasimu pada mimpi itu yang salah?" cecar wanita itu lagi, tak mudah mengalah.

Mudzaimin melepas napasnya berat, menoleh memandangi sang istri sekian lama. "*Kutiba 'alaikumul-qitâlu wa huwa kur-hul lakum, wa 'asâ an takrahû syai'aw wa huwa khairul lakum, wa 'asâ an tuḥibbû syai'aw wa huwa syarrul lakum, wallâhu ya'lamu wa antum lâ ta'lamûn,*" bisiknya, membuat sang istri mengerjap kaget pada awalnya. Wanita

itu bergeming sampai suaranya kembali, menambahi, “Perangi perasaan gelisah yang ada dalam kepalamu saat ini, dan jangan pernah sekali-kali kamu mengikuti ketakutanmu,” ucapnya, melangkah lantas menggenggam tangan wanita itu erat. “Bisa jadi menantu kita kurang berkenan di hatimu, tapi jika Allah menjadikan putri kita bersamanya, maka pasti itu yang terbaik untuknya. Kita tidak pernah tahu seperti apa rancangan-Nya. Yang baik di mata kita belum tentu baik di mata-Nya dan begitu pula sebaliknya, jadi, aku meminta kelapanganmu sebagai ibu untuk terus mendoakan anak serta menantu kita. Doakan mereka sebanyak yang kamu bisa. Setiap kali rasa takut itu mendatangimu, segera datangi Allah dan serahkan itu pada-Nya. Jangan biarkan dirimu ditunggangi rasa was-was, karena itu akan jadi celah bagi setan

untuk masuk, membuatmu mulai mempertanyakan segala hal yang sudah lewat dan menjadikan syukurmu jadi sempit."

Nuriyah menelan ludah, mengerjap dengan netra berkaca lantas menganggukkan kepala. Menggenggam balik tangan si suami yang dengan sayang kembali membimbing langkahnya menuju rumah.

Itu benar. Bahwa tidak boleh baginya meragukan jalan Tuhan. Benar bahwa penilaian manusia tak pernah dan tak akan mungkin lebih baik dari penilaian-Nya, jadi tak seharusnya ia merasa menikahkan putrinya dengan sang menantu adalah sebuah ketidakadilan. Sebab, ia tak tahu ada rencana apa di balik ini semua. Ia sama sekali tak tahu akan jadi seperti apa sang menantu dalam rancangan yang sudah Allah

siapkan nantinya. Semua ada dalam genggaman-Nya, dan sebagai seorang ibu yang mencintai putrinya, satu-satunya hal yang bisa ia perbuat adalah mendoakan mereka.

Ada satu hal kecil yang membuat Luis senantiasa berdebar saat bersama Shabira.

Adalah ketika gadis itu berlarian mendatanginya, lantas meraih kelingkingnya untuk digenggam. Erat, penuh dan hangat. Setiap kali berjalan beriringan, Shabira tak pernah gagal membangunkan insting melindunginya sebagai lelaki, dan Luis suka sekali hal ini.

“Mami kamu suka makanan apa?” tanya si istri, menengadah sambil melangkah di sisinya. Mereka baru saja meninggalkan unit, bergegas turun

menemui Kiara untuk mengurus pengesahan pernikahan.

“Mami pemilih banget soal makanan,” jawabnya, menggenggam tangan si istri hingga tenggelam. “Kenapa? Mami ngomong sesuatu sama kamu, ya?” selidiknya curiga. “Jangan bilang kamu disuruh belajar masak?”

Shabira menggeleng, merapat padanya saat keduanya sampai di depan lift yang belum terbuka. Luis menekan satu tombol sedang Shabira bergumam. “Aku cuma merasa perlu mendekatkan diri sama Mami. Biasanya, makanan bisa dijadikan jalan untuk mendekati seseorang, kan? Kebetulan aku bisa masak meskipun nggak jago-jago amat.”

Ia mendengus, melirik dan membalas, “Jangan kamu pakai rumus itu di Mami. Salah-salah, bukannya akrab malah kamu makin dijudesin nanti.”

Bola mata bundar Shabira berkelindan, tampak gelisah bukan kepalang. Gadis itu menggigit bibir gusar, menatapnya dengan kedipan lugu seolah minta pertolongan. “Terus gimana?” tanyanya pelan.

Luis terkekeh kalem, menarik si gadis masuk saat kotak besi itu terbuka, menekan tombol basemen dan menunggu lift tertutup lagi, baru berkata. “Kamu takut sama Mami?”

Shabira menengadah padanya, geleng-geleng ragu. “Aku menghormatinya.”

“Mami memang begitu orangnya,” ujar Luis, bermaksud menenangkan berhubung tampang sang istri sudah sedemikian terbeban. “Mustahil kalau kamu mau bisa dekat sama Mami secepat itu. Memang butuh waktu yang lama kalau mau ngobrol dari hati ke hati sama

Mami. Selain karena Mami orangnya memang pilih-pilih sekali soal apapun, juga karena Mami kalau ngomong suka frontal. Nggak semua orang bisa tahan dekat-dekat Mami. Makanya teman Mami nggak banyak."

"Oh ya?"

Luis mengangguk. "Mami memang ikut beberapa kegiatan ibu-ibu seusianya macam yayasan, *charity*, segala macam, tapi Mami jarang ikut nongkrong sama ibu-ibu lain di luar kewajibannya mendampingi Papi. Dia bahkan nggak pernah ikut arisan ibu-ibu pada umumnya. Mami lebih suka menghabiskan waktu di rumah, sekalinya pergi, jauh sekalian, itupun nggak pernah ngajak keluarga. Mami itu tipe orang yang lebih senang liburan sendiri. Mentok-mentok bawa Bi Inung buat masakin dia selama di luar negeri."

“Kupikir Mami pintar bergaul,” gumam si istri lirih, ia menyangkal dengan gelengan pelan.

“Mami cuma bergaul untuk menyambung kepentingan bisnis Papi. Dia bicara ketika ada perlunya, bergaul baik pun cuma sama orang-orang yang dia tahu akan mempermudah langkah suaminya. Mami tahu gimana caranya memposisikan diri, dan aku pengen suatu saat kamu pun begitu,” harapnya, mengusap kepala sang istri, membagi kerjap hangat. “Selain mendoakanku di rumah, aku juga butuh kamu sebagai perpanjangan kepentinganku di luar sesekali. Mungkin nggak akan mudah, tapi aku janji akan menemani kamu sampai kamu bisa melakukannya sendiri.”

Mata bundar itu berkedip lambat, disusul bibir penuhnya yang tertarik

hangat. Senyum itu menular padanya hingga untuk beberapa menit terlewat, mereka terkurung bisu, hanya saling tatap dan bertukar senyum, seolah ingin beradu pikat.

Dan jika benar mereka tengah beradu pesona, maka sudah pasti Shabira lah pemenangnya, sebab hal pertama yang Luis lakukan setelah menarik napas panjang adalah menarik pinggang Shabira mendekat. Ia menundukkan kepala, meraih tengkuk si gadis yang terpekik memalingkan muka, menolak kecupannya.

“Istighfar, Abang,” bisik gadis itu, panik menepuk dadanya. “Jangan-jangan! Ya Allah, jangan di sini, jangaaan!” larangnya, mendorong bibirnya yang sudah sempat berhasil mengecup pipi, gadis itu merengek panjang menyuruhnya pergi.

“Kenapa sih? Hm?” godanya, belum menjauh. Justru makin mendesak si istri ke sudut lift, mengungkung tubuh kecilnya sambil terkekeh, geli melihat gurat ketakutan yang merajalela di wajah lembutnya. “Katanya mau pacaran?” tanyanya, mengulum senyum dan mencuri satu kecup lagi di pelipis, mengendus tepian pashmina hitam yang Shabira kenakan dalam-dalam.

“Abaaaang,” rengek gadis itu, masih bersikeras mendorongnya menjauh. “Nanti dilihat oraaaang,”

“Nggak ada orang,” rayunya.

“Ada cctv,”

“Gampang, nanti tinggal kuminta si Kiara ke ruang kontrol dan nyogok penjaga gedung buat hapus bagian kita di sini. Ya?”

“Ya Allah, jangaaaaann!”

Kekehnya makin padat seiring makin paniknya rupa Shabira yang menggeleng kanan kiri berusaha menghindari bibirnya.

Mereka masih bergelut hangat dalam posisi peluk yang intim. Luis masih lagi senang melanjutkan keisengannya, setidaknya hingga ia dengar denting lift yang terbuka. Bukan di basemen, melainkan di lantai dua, membawa masuk seorang lelaki yang langsung saja membuat si istri terpekik kencang, bak anak remaja yang baru ketahuan Bapaknya nonton video porno untuk kali pertama, Shabira meloncat dengan wajah pias, mendorongnya kuat-kuat. Sang istri langsung menciut, lari ke belakang punggungnya saat ia menegakkan tubuh dan balik badan.

“Oh, Roestam,” gumam sosok yang baru saja masuk dalam lift, menyeringai

tenang dengan satu tangan anteng di saku celana. Mereka beradu tatap dan Luis nyaris mengumpat sebab ia baru ingat, bajingan itu memang punya satu unit apartemen di gedung ini. Biasanya mereka tak pernah berpapasan. Entah kesialan jenis apa yang membuat pagi indahnya harus berakhir dengan melihat tampang culas seorang Hamzilah sialan.

Senyumnya sudah pasti pudar. Masam wajahnya makin jadi saat ia lihat lelaki di hadapannya santai menyandarkan punggung di pinggir lift sambil menelengkan kepala, coba mengintip keberadaan si istri yang tak berkutik di belakang punggungnya.

Situasi makin tak enak sebab tak lama setelahnya, Aro membuka suara,

“Mengajak istri siri berkunjung ke tempat di mana lo biasa bersenang-senang sama yang lain ya, Roestam?

Hmm … Menarik. Gue lihat-lihat hidup lo makin hari makin banyak tantangan.”

Ia balas kekeh itu dengan picingan sinis. Biasanya, itu sudah cukup untuk membuat anakan Hamzilah itu terdiam. Tapi hari itu tampak berbeda. Sebab bukannya tutup mulut, lelaki yang pernah seakrab nadi dengannya itu justru makin menelengkan kepala guna berkata,

“Oh ya, aku punya pertanyaan baru buat kamu,”

‘Kamu’ yang dia maksud sudah tentu bukan Luis, melainkan Shabira yang kini mengintip ragu-ragu di balik lengannya.

Aro menyeringai tipis, mengulum bibir sebentar sebelum meneruskan,

“Kalau neraka betulan ada, kira-kira hukuman macam apa yang akan Tuhanmu berikan pada para pelaku zina,

terutama bagi para lelaki yang suka meniduri wanita padahal wanita itu bukan istrinya?”

Ia berdecak, menatap balik intimidasi murahan yang Aro kirimkan dan membalasnya dengan mengangkat kaki, baru selangkah hendak mendekat ketika pintu lift terbuka di basemen tujuan. Di belakang punggungnya, Shabira terbata-bata berkata, bahwa mereka harus segera pergi.

Gadis itu menggagalkan niatnya untuk menyumpal mulut sialan si Hamzilah bedebah itu dengan buru-buru menarik lengannya. Menyeret ia keluar dari lift sekuat tenaga.

10. Demi yang mencinta dalam benderang maupun gulita.

“Kamu pulang duluan, aku masih harus ngobrol sama Pak Jusuf sebentar, hm?”

Pak Jusuf adalah orang yang menemui mereka begitu sampai di kantor pengadilan agama pagi tadi. Sha tidak tahu apa posisi beliau di sini, tapi ia rasa, pria itu sangat menghormati suaminya. Sebab tadi, mereka disambut sedemikian istimewa sampai-sampai tak perlu mengantre. Ia dan Luis langsung digiring masuk ke sebuah ruangan pribadi, diberi minuman dan diajak berbincang layaknya tamu kebesaran sambil pria itu menjanjikan berkas pernikahan mereka akan diurus secepatnya.

Dan, Sha merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan macam itu, jadi ia buru-buru menghentikan langkah, menimpali.

“Aku nggak mau nyogok atau pakai cara-cara nggak benar buat mengurus keabsahan pernikahan kita,” ucapnya, mengerjap mantap pada Luis yang mau tak mau harus ikut berhenti melangkah pula demi membalas tatapnya. “Aku takut dosa, Abang. Dan aku nggak mau pernikahan kita diurus dengan cara-cara macam itu. Aku nggak mau.”

“Kita nggak nyogok, Shabira,” elak Luis lembut, menggenggam kedua tangannya erat. “Kebetulan aku dan Pak Jusuf memang saling kenal, makanya tadi cara beliau menyambut kita agak beda.”

“Tapi tadi, beliau bilang akan mengurus kepentingan kita?” tudingnya, masih curiga. Ia sungguh tidak menyukai

hal-hal macam ini. “Aku nggak mau mendapatkan buku nikah dengan cara curang, apalagi sampai harus menyalip hak orang lain.”

Luis menghela napas panjang, menatapnya lama tanpa sepatahpun kata hingga ia bergumam,

“Jangan nyogok, Abang. Aku nggak mau pernikahan kita diawali dengan cara yang tidak baik.”

Mata sang suami berkedip tenang sebelum kepalanya mengangguk. “Aku janji pernikahan kita nggak akan dimulai dengan cara begitu,” bisiknya meyakinkan. Tapi, tentu saja Sha tak semudah itu percaya. Cara Pak Jusuf memperlakukan mereka tadi saja sudah lebih dari cukup untuknya menyimpulkan, bahwa suaminya sangat mungkin melakukan hal yang tidak ia suka dengan uang serta koneksi yang

dipunya. “Aku cuma mau ngobrol sama Pak Jusuf soal hal lain.”

“Hal lain apa?” kejarnya, menyipit serius.

“Nggak bisa kuceritakan. Ini soal masalah pribadi temanku,” kata Luis, tersenyum samar. “Kata kamu, kita harus menjaga aib orang lain sebaik kita ingin aib kita dijaga?”

Shabira mengerjap-ngerjap, kemudian menganggukkan kepala. “Iya.”

“Ya sudah. Nggak bisa kuceritakan kalau begitu,” ujar Luis pelan. “Yang pasti, aku janji nggak akan nyogok atau pakai jalan jelek untuk mendapatkan buku nikah kita. Kamu percaya sama aku?”

Ia tatap mata sang suami sekian detik sebelum mengangguk ragu, membiarkan tangan lebar nan hangat itu

membimbingnya meneruskan langkah, menuju halaman tempat mobil-mobil terparkir.

Gerak kakinya ikut berhenti saat Luis berhenti. Lelaki itu berseru memanggil Kiara yang berdiri di samping mobil mewahnya, tengah santai mengisap rokok eletrik yang menempel di bibir.

“Ki!” seru si suami kencang. “Kiara!”

Perempuan muda itu menoleh, buru-buru mengembuskan asap dari mulut dan hidung lantas mengibas-ibaskan tangan di depan wajah sebelum berlarian mendekat pada mereka. Benda kecil dalam genggamannya di masukkan dalam tas jinjing saat sampai di hadapan sang suami yang berdecak pelan.

“Udah, Pak?” tanya Kiara formal, melirik ia dan Luis bergantian. “Kok cepet?”

“Belum, ini Abang masih mau ngobrol sama Pak Jusuf.”

Nah, kalau Luis sudah pakai mode ‘Abang’ di depan Kiara, biasanya Kiara baru akan berani bicara nonformal. Perempuan cantik berambut sepundak itu manggut-manggut paham.

“Terus?”

“Kamu anterin Shabira pulang dulu. Setelah itu langsung ke kantor, bilang ke Ian suruh ngundurin meeting sama anak-anak finance sore nanti. Jadiin jam empat aja.”

Kiara menjawab ‘oke’ dengan sigap, Luis meneruskan.

“Kamu bawa mobil Abang aja, nanti langsung balik kantor habis ngedrop Shabira di rumah.” Lelaki itu merogoh saku dan menyerahkan kunci mobil pada Kiara. “Oh ya, kamu jangan ngebut bawa

mobilnya, nggak usah nyalip-nyalip kendaraan lain, dan usahain jangan bertengkar sama siapapun selagi Shabira masih sama kamu. Paham?"

Lagi, Kiara mengucap 'oke' diikuti gerak jempol dan telunjuk yang ditekuk membundar di samping pipi.

Setelah mengatakan semua pesan, Luis kembali menatapnya, menipiskan bibir dengan senyum samar. "Jangan ke mana-mana hari ini," pesannya.

Sha mengiyakan. "Abang pulang jam berapa?"

"Belum yakin, tapi pasti malam banget. Kamu jangan nungguin."

Ia mengangguk pelan. Meraih telapak tangan hangat nan besar itu untuk dibawa ke jidat, lantas seperti biasa, membiarkan Luis balas membawa tangannya untuk dikecup. Lelaki itu

menunduk, mencium pelipis kanannya singkat sebelum benar-benar memasrahkan ia pada Kiara yang ber'cie-cie' seru meledek adegan pamitan barusan. Luis berdecak lagi, mengingatkan si sepupu untuk tak banyak bercanda sementara Sha cuma bisa menunduk, menyembunyikan gurat malu-malunya di depan Kiara yang masih tergelak.

“Nggak mau bilang ‘aku nyari nafkah dulu ya istriku’ gitu, Bang?” goda Kiara super iseng. Dia melangkah ke sisi Shabira dan menyenggol lengannya. “Kamunya ngomong ‘hati-hati kerjanya ya, suamiku' gitu, Bir,” hasutnya. “Enggak mau? Dih. Kenapa malu-malu banget deh, kalian ini? Kayak yang belum pernah mengewe aja.”

Decak Luis makin kencang terdengar, disusul gerak tangan lelaki itu yang

menoyor pelan ujung kepala Kiara, mencebik pada si sepupu yang haha-hehe tanpa beban. Sejemang, matanya dan Luis saling bertatapan dan Sha langsung buang muka saat Kiara menambahi,

“Udah saling menelanjangi juga, gayanya kayak belum pernah ngapa-ngapain ini. Huh!”

Sha tak tahu sudah semerah apa pipinya sekarang. Yang jelas, ia bersyukur sebab kalimat asal bunyi Kiara akhirnya berhenti sebab sang suami lekas mendorong pundak sepupunya itu pergi.

“Udah lah, jangan banyak omong. Sana cepet pergi.”

Niat Kiara mungkin bercanda. Tapi naas, candaannya tepat sasaran hingga Sha dan Luis serasa ditembaki peluru bolak-balik barusan. Nyatanya, memang

benar mereka belum pernah melakukan hubungan suami istri. Memang benar mereka belum sampai telanjang-telanjangan, batin Sha, melirik si suami yang sama salah tingkahnya.

Bisa gempar dunia persilatan kalau sampai ada yang tahu ia dan Luis memang belum pernah melakukannya. Orang-orang bisa langsung mengira hubungan mereka bermasalah. Padahal tidak sama sekali. Ia dan Luis baik-baik saja sejauh ini. Mereka cuma masih mau pacaran dulu —*lebih tepatnya Sha sih yang mau*— Tapi tetap saja, tak ada yang salah dari keinginan itu, justru, Sha sedang mewujudkan mimpinya dengan cara yang halal.

Pacaran dengan suami sendiri.

Selain seru, ini juga jauh dari dosa zina. Ia bisa belajar banyak hal tanpa harus melangkahi aturan agama. Segala

sentuhan yang ia bagi dengan Luis kini tak akan membuahkan dosa, justru akan jadi pahala. Jadi, apa yang salah dari itu semua?

“Yok, Bir,” ajak Kiara menggandeng tangannya. Perempuan itu menoleh, melambai pada Luis. “Bye, Bang!”

“Bye,” sahut Luis pelan, meliriknya dengan senyum hangat, melambaikan tangan. “Assalamualaikum,”

Senyum Sha mengembang. “Waalaikum salam, Abang.” Ia balas melambaikan tangan, membagi senyum sama manisnya pada si suami seraya melangkahkan kaki.

Luis masih ada di tempatnya berdiri sampai ia masuk ke dalam mobil dan memakai sabuk pengaman. Kiara terkekeh usil melihat si kakak sepupu masih melambai dengan tatap terfokus pada mobil yang mereka naiki.

“Bisaan banget ngerayu istri,” cibir Kiara, mulai menjalankan kendaraan sambil meliriknya. Perempuan itu menyeringai tipis. “Mampir rumahku bentar ya, Bir? Mamiku penasaran banget pengen lihat mantu kakaknya.”

Ia mengernyit. “Tapi, tadi Abang bilang—”

“Nanti biar aku bilang ke Abang begitu udah selesai balikin kamu ke rumah. Udah, nggak apa-apa. Nggak akan kuajak kelayapan ke mana-mana ini, kok,” ujar Kiara santai. Menekan klakson saat mobil melewati Luis yang melambaikan tangan lagi di tepi parkiran. “Cuma ke rumahku sebentar. Mamiku pengen lihat kamu, sekaligus mau ngasih hadiah kayaknya. Ya?”

Entahlah, ia tidak yakin itu benar. “Tapi ...”

“Oke, sip!” seru Kiara, tak mau mendengar penolakannya yang sungkan. Perempuan itu meringis tenang sambil menepuk setir, meliriknya lagi seraya bergumam cengengesan. “Tenang aja. Kamu cuma akan kuculik sebentar, janji bakal kubalikin tanpa ada organ dalam yang berkurang.”

Sha mengerjap-ngerjap, memegangi sabuk pengaman yang melintang di badan sambil sesekali membalas senyum lebar Kiara dengan senyum gundahnya.

Semoga saja ini tidak akan membuat suaminya marah.

Sebelum kemarin, bisa dibilang mereka sudah lama sekali tidak berjumpa.

Ia dan Aro maksudnya.

Luis terakhir kali melihat bangsat satu itu di pernikahan Reana, yang

diadakan secara tertutup beberapa bulan silam. Itu pun, mereka tak saling sapa seperti biasa. Ia hanya sempat melihat lelaki itu mendengus pelan melihatnya terjemang patah di bawah pelaminan, lalu melengos begitu saja melewatinya dan naik untuk mengucapkan selamat pada sepasang pengantin yang membuat ia nyaris tidak berkutik sepanjang malam.

Aro sudah lama tak mengusik hidupnya, Luis pikir demikian. Akan tetapi, sejak ia lihat lelaki itu kemarin, entah kenapa ia merasa ada yang berbeda.

“Ibunya dipulangkan dari Rumah Sakit Senin lalu. Kabarnya, kondisi beliau sudah cukup membaik sekarang”

Kepulan asap berlomba-lomba keluar dari cangkir yang tengah disiram teh oleh pria berkacamata di hadapan. Luis

mengatupkan rahang, menatap cangkir yang hampir penuh dengan kedua tangan saling mencengkram di tengah lutut.

Adalah Drs. Jusuf Muntaha, S.H., M.H, ketua pengadilan agama yang ia datangi dengan sang istri hari itu, yang kini duduk lagi di hadapan usai meletakkan teko kecilnya dengan tenang. Pria tersebut menatapnya dengan senyum tipis.

“Saya tahu karena dia mendatangi saya belum lama ini.”

Ia mengerjap, mengangkat kepala guna menatap pria seumuran sang ayah tersebut, melemparkan tanya dengan suara pelan. “Untuk?”

“Mengurus perceraian ayah dan ibunya,” jawab Jusuf Muntaha dengan bibir ditipiskan. “Saya dengar, Pak Anwar Hamzilah menikah lagi,” katanya,

buru-buru dibenarkan. “Maksud saya, menikah lagi dengan istri ketiga.”

Bibir Luis terbuka menarik udara. Ia menegakkan tubuh, mengusap tengkuk yang mendadak gerah padahal ruangan ber-AC itu sudah cukup dingin untuknya. Lehernya seolah tercekik, ia menarik longgar kerah kemejanya. Napas panjang nan berat itu ia buang secara kasar, selagi pria di hadapannya melanjutkan.

“Istri ketiganya dalam keadaan hamil besar. Saya dengar beliau ingin memberi status yang jelas pada bakal anak yang akan lahir nanti, tapi, Mas Aro-nya tidak berkenan. Jadi, beliau langsung mengurus surat-surat perceraian ibu dan ayahnya sebelum anak itu lahir dan punya status jelas. Pihak Mas Aro berniat menggugat setengah dari harta milik Pak Anwar sebagai bagian gono-gini selama pernikahan. Prosesnya pasti panjang

karena saya yakin keduanya, baik Mas Aro maupun Pak Anwar sama-sama mumpuni dalam hal tuntut menuntut, bahkan banding ke tingkat yang lebih tinggi jika diperlukan.”

"Istri keduanya?" tanya Luis enggan. Ia menelan ludah saat meneruskan. “Istri kedua Pak Anwar bagaimana?”

Jusuf Muntaha menggeleng. “Saya belum dengar kabarnya sejak dua tahun lalu. Ada yang bilang Pak Anwar menyembunyikannya di luar negeri, tapi ada juga yang bilang beliau sudah tidak ada. Saya tidak yakin berita mana yang bisa dipercaya.”

Napas beratnya terembus lagi. “Jadi selama beberapa waktu dia akan lebih banyak di sini?”

“Mas Aro?”

Luis mengangguk, Pak Jusuf membenarkan.

“Saya kira begitu,” jawab pria itu, perlahan menatapnya. “Ngomong-ngomong soal kasus Mbak Inne, saya dengar—”

Ia segera bangkit ketika nama itu disebut. Selembar kaca menyelimuti netranya dan ia buru-buru menyingkirkannya dengan cara mengerjap berulang-ulang, merogoh ponsel lalu berlagak menerima pesan dari seseorang. “Pak, maaf. Sekretaris saya sudah menunggu di depan. Saya minta maaf nggak sempat meminum tehnya.”

“Buru-buru sekali, Mas?” Pak Jusuf ikut bangkit, menyayangkan. “Padahal saya masih ingin berbincang.”

Senyum Luis terukir palsu. “Mungkin lain kali saya akan traktir Bapak ngopi

berdua kalau Bapak punya waktu," ucapnya basa-basi.

"Oh, tentu-tentu. Saya pasti akan luangkan waktu kapanpun Mas Luis mengajak. Dengan senang hati saya tunggu undangan ngopi dari Mas kapan-kapan," sahut pria itu senang. "Oh ya, dan jangan khawatir soal berkas pernikahan Mas dan istri. Semuanya sudah lengkap, jadi berikutnya saya akan bantu untuk—"

Ia buru-buru menyela, "oh, tolong jangan, Pak," tolaknya tanpa ingin mengurangi rasa hormat. "Istri saya tidak berkenan. Biar kami ikut antrean pada umumnya saja. Tolong," imbuhnya sebelum mengulurkan tangan, tak terima banyak lagi penawaran. Dan meski tampak heran dengan permintaannya, pria tersebut hanya mengangguk.

“Oh ... begitu,” gumamnya, tersenyum bingung sambil menjabat balik tangannya. “Kalau begitu katakan saja kalau suatu saat Mas Luis butuh bantuan. Saya pasti akan mengusahakan yang terbaik.”

“Terimakasih,” angguknya, mengakhiri jabat tangan itu dan berpamitan keluar ruangan. “Kalau begitu saya duluan. Mari, Pak Jusuf.”

“Baik, Mas. Terimakasih banyak sudah berkenan ngobrol sebentar dengan saya.”

Ia mengangguk singkat, balik badan dan pergi diiringi Jusuf Muntaha yang masih mengekor sampai ujung pintu ruangan.

Langkahnya membelah koridor panjang sebelum berbelok, menuruni anak tangga dengan sebelah tangan

sibuk mengusapi leher dan tengkuk yang lembab.

Keringat dingin merembes membasahi kerah kemeja yang ia kenakan hingga beberapa menit setelahnya, ketika sampai di parkiran depan gedung pengadilan agama dan melihat Ian melompat turun dari mobil. Lelaki muda itu tergopoh-gopoh menyongsongnya sambil bertanya, apakah ia tak enak badan? Ataukah ia tengah sakit? Sebab wajahnya pucat, ia sangat banyak berkeringat.

Luis menggeleng, menarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya perlahan seraya meneruskan langkah lebih pelan. Mengusap peluh yang bercucuran di keningnya menggunakan punggung tangan sambil bergumam,

“Nggak apa-apa. Antar saya pulang ke rumah sekarang,” pada Ian yang ternganga mengikuti langkahnya, kebingungan.

“Pulang, Pak?”

“Ya,” sahutnya singkat, terengah mengambil napas di depan pintu mobil sebelum membukanya. Ia melirik Ian sebentar lantas bergumam. “Saya nggak bisa ke kantor hari ini, Yan. Kepala saya pusing,” ia mengusap wajah sembarang, membasahi bibir kalut. “Suruh anak-anak ke rumah, kita meeting di tempat saya aja sore nanti.”

Kiara buru-buru mengangkutnya usai mendapat pesan bahwa Luis mendadak pulang ke rumah alih-alih ke kantor. Tante Paulina –*ibunya Kiara, adik kandung ibu mertuanya*– membekali ia dengan dua paperbag besar dengan logo highend brand saat ia pamit pergi.

Beda dengan si kakak yang judes setengah mati, rupa-rupanya Tante Paulina ini amat sangat bersahaja. Memang baru beberapa menit mereka mengobrol, tapi dari sedikit waktu tersebut, tak sekalipun wanita itu menunjukkan sikap tak enak padanya. Sebaliknya, Tante Paulina menyambut ia dengan tangan terbuka, memeluk dan menciumnya hangat, lalu menceritakan banyak hal soal masa kecil Luis yang banyak diisi dengan hal-hal bandel ala bocah. Dari Tante Paulina pula Sha tahu, bahwa keluarga ibu mertuanya ternyata sangat beragam dan toleran.

Contohnya, Mami dan Tante Paulina yang tetap akur dan saling menghargai meski kini berbeda keyakinan. Tante Paulina masih memeluk Kristen, sedang Mami sudah menjadi muslimah sejak menikahi Papi. Tapi kata Tante Paulina, hal itu sama sekali tak membuat

kekompakan mereka sebagai saudara berkurang. Konon, nenek dan kakek mertua dari pihak Mami dulunya sangat membebaskan anak-anaknya dalam memilih jalan hidup.

Mungkin karena itulah, Tante Paulina terlihat sangat welcome padanya.

“Perasaan tadi nggak kelihatan sakit, ya?” rembug Kiara dalam perjalanan. Jangan ditanya betapa ngebut sepupu suaminya itu membawa kendaraan, Sha nyaris tak henti beristighfar melihat cara Kiara membelak-belokkan mobil. Jantungnya mengancam akan berhenti tiap kali mendapati Kiara membanting setir kanan kiri demi bisa menyelip kendaraan lain. “Tenang aja. Nanti kalau dimarahin Abang, kamu tinggal bilang Mamiku yaang nyuruh kamu ke rumah, oke?” Kiara meliriknya, meleng sebentar hingga moncong mobil mahal sang suami

nyaris mencium pantat truk yang mendadak mandek di hadapan.

“Mbak Ki!” jerit Sha panik, pias menunjuk depan sedang Kiara mengumpat kencang, mengerem seketika.

“Anjing!! Astaga, sori-sori. You okay?”

Suara klakson di belakang bersahut-sahutan. Makian dan umpatan terpanen dari pengendara lain yang nyaris ikut nubruk tak keruan berkat Kiara ngerem dadakan barusan. Dada Sha naik turun dan dengan gemetaran ia manggut-manggut pucat. “Pelan-pelan aja, Mbak,” ingatkannya.

“Iya-iya, aku pelan-pelan. Maaf banget, kamu bener nggak apa kan, tapi?” tanyanya. “Tolong jangan bilang sama Abang soal yang barusan, ya?” ringis Kiara meliriknya, akhirnya menurut memelankan laju kendaraan,

menghentikan aksi ugal-ugalannya meski dengan demikian, mereka mengulur waktu lebih lama untuk sampai di rumah.

Hati Sha masih ketar-ketir, setidaknya sampai mobil sang suami yang dikendarai Kiara melewati gerbang rumah mertuanya dan menepi di halaman, baru ia bisa sedikit lega. Tangannya masih tremor sedikit saat membuka sabuk pengaman, sedang Kiara bergegas meraihkan dua paperbag hadiah di belakang untuk diserahkan padanya. Sha menerimanya sambil menggumam terimakasih, turun lebih dulu disusul Kiara yang tahu-tahu hilang, entah melipir ke mana.

Ia bersusah payah menggotong paperbag itu memasuki rumah, beruluk salam pada kedua mertuanya yang duduk akur di ruang tengah, lantas

mendekat untuk menyalimi tangan keduanya. Tak lupa, Sha mengatakan asal muasal dua paperbag yang ia bawa.

Papi manggut-manggut dengan senyum lebar, sementara Mami hanya meliriknya sebentar lalu berdiri, menggumam, “satu jam lagi turun, ada desainer mau ukur badan kamu buat bikin baju,” begitu.

Sha belum sempat menjawab, si ibu mertua sudah lebih dulu melenggang pergi, melengos begitu saja ke kamarnya. Dengan napas panjang terhela, Sha tarik sudut-sudut bibirnya, berusaha melapangkan dada sendiri.

Tidak apa-apa. Namanya juga orangtua, jangan terlalu diambil hati, bisiknya menyemangati.

“Tadi Luis langsung naik kamar, katanya nggak enak badan,” ujar Papi. “Tumben-tumbenan anak itu. Biasanya

baru jatuh sampai berdarah-darah pun tetap masuk kerja."

Sha langsung ingat tujuannya pulang terburu-buru. Ia mengerjap, bergegas pamit pada si Papi untuk menghampiri sang suami. Papi mengangguk mempersilahkan, tak lupa berbaik hati menyuruh ia meninggalkan dua paperbagnya di sana, biar para Bibi yang nanti membantu membawanya naik, katanya.

Sha setuju. Tanpa dua paperbag berat tadi, ia bisa langsung berlari menaiki anak tangga, mengetuk pintu beberapa kali sebelum mendorongnya, melangkah masuk usai mengunci rapat pintu kamar mereka.

"Abang?" panggilnya, langsung menitikberatkan pandangan ke ranjang, di mana sosok Luis tengah tidur membelakangi. Sha melangkah ke sana

hati-hati, berdiri di depan sang suami yang perlahan membuka mata, mengulurkan tangan meminta ia datang. “Aku ganti baju dulu, ya?”

“Nggak usah. Sini,” tarik Luis, membuat ia mau tak mau ikut rebah dalam pelukan, bergabung di bawah selimut tebal di siang secerah ini. Aneh sekali. Di saat orang normal lain sedang sibuk mengais rejeki di bawah terik, mereka malah bergelung di kamar dan kelonan, batin Sha heran.

“Abang—”

“Ssuusssh,” Lengan lelaki itu terulur ke bawah lehernya, menjadi bantalan kepala sedang satu lagi menjalar turun mendekap pinggang. Sha menelan ludah, gelagapan sebab belum terbiasa dengan segala sentuhan yang suaminya berikan.

Ngomong-ngomong, ada apa gerangan ya, ini?

Masak iya, Luis tiba-tiba mau meminta 'itu' darinya, sih? Pikirnya gelisah. Kalau benar, bagaimana cara Sha menolaknya, ya? Jujur saja ia belum siap, masih takut sekali. Ciuman yang semalam saja nyaris membuat napasnya hilang. Sejatinya, ia belum jago-jago amat mengendalikan ritme jantung tiap kali tubuhnya dijamah sang suami. Jadi ia harap Luis tak memaksanya hari ini.

Kalau sampai Luis memaksa dan ia tak bisa menolak, gawat sekali. Sha dipastikan akan jadi kambing congek di kali pertama mereka berhubung suami istri.

“Eumm ...” Ia ragu-ragu buka suara. Tangannya sibuk memelintir kecil-kecil bagian dada kemeja yang Luis kenakan, sesekali mendongak, mengintip tampang ganteng Luis meski dari posisinya, ia hanya bisa melihat jakun dan dagu si

suami yang tajam, Sha berkedip bimbang. Kepalanya serasa mau berasap memikirkan bagaimana caranya memulai percakapan.

Apakah ia harus bertanya *'kamu sakit apa?'* lebih dulu pada si suami yang mendadak pulang padahal tadi bilangnya mau lembur sampai malam sekali?

Atau ia harus berkata, *'aku minta maaf karena nggak menepati janji untuk langsung pulang'* pada si suami karena telah bandel kelayapan tanpa ijin?

Oh-oh! Atau sebaiknya, Sha to the point saja bilang *'aku belum siap begituan, tolong jangan minta itu sekarang, ya'* agar Luis tak memaksanya melakukan hal yang Iya-iya?

Yang mana dulu yang harus Sha katakaaaan???

“Dikasih apa di rumah Tanta Pau tadi?”

“Huh?” Ia menengadah, mengerjap-ngerjap sedang suaminya mengulang tanya,

“Dia nggak mungkin repot-repot nyuruh anaknya nyulik kamu ke sana tanpa bawain sesuatu saat kamu pulang. Jadi, kamu dikasih apa sama Tante Pau, Shabira?”

Oh, MaashaAllah, syukurlah. Diantara banyak topik menakutkan yang bisa dibahas, ternyata sang suami pilih mengangkat pertanyaan ini!

Senyum Sha merekah. Perlahan ia menjulukkan tubuh, berpegang pada dada bidang Luis untuk menatap kerjap lemas sang suami sembari membalas. “Aku dikasih tas, Abang,” adunya, berkedip manis. “Sama perhiasan,” imbuhnya, berbalas angguk pelan Luis

yang memejam lagi. “Tante Paula baik banget. Aku suka.”

“Sejauh ini memang belum ada satu orang pun yang nggak suka sama Tante Pau,” gumam Luis pelan, menekuk lengannya yang dijadikan Sha bantalan untuk dipakai mengusap kepala. “Besok-besok kalau aku ada waktu senggang, kita ke rumah Tante Pau bareng.”

Ia manggut-manggut semangat.

“Buka jilbabnya. Aku nggak mau ketusuk jarum pentulmu tiba-tiba,” suruh Luis lagi, ia balas dengan anggukan patuh.

Dengan santai ia lepas pashmina beserta inner-nya, ia tarik sekalian ikat rambutnya dan ia buang ke bawah ranjang sebelum kembali masuk dalam dekapan Luis yang hangat. Sha tidak tahu kenapa Luis mendadak mengajaknya pelukan siang bolong begini, tapi, selagi

Luis tak minta aneh-aneh, ia tak masalah sih. Serius.

Kebetulan, ia memang suka sekali dipeluk sang suami. Rasanya nyaman.

“Sakit apa?” baru setelahnya Sha layangkan tanya itu. Ia juga memberanikan diri mengulurkan tangan, mengecek suhu tubuh si suami dengan menempelkan punggung tangannya di kening.

Tidak panas, batinnya heran.

"Pusing," jawab Luis singkat.

Kening Sha berkerut. *Jangan-jangan suaminya punya darah rendah? Tunggu ... tapi, di usia segini, bukankah biasanya malah darah tinggi?* Sha mengerjap-ngerjap bingung, menarik balik tangannya. “Aku cariin obat, ya?”

Luis menggeleng, makin merekatkan peluk seolah tak memberinya

kesempatan pergi ke mana-mana. “Shabira,” panggilnya.

Ia menjawab. “Iya, Abang?”

Dada Luis terkembang saat dia menarik dan mengembuskan napas panjang. Dengan nada lirih dan mata masih memejam, lelaki itu bergumam,

“Apa yang kamu lakukan tiap kali gelisah dan sedih?”

Huh?

Sha mengernyit, berkedip-kedip sejenak, mendongak menatap rupa tampan lelaki di hadapannya sebelum menjawab, “sholat.”

Luis berdecak, jelas sekali tidak menyukai jawabannya. “Aku serius,” protesnya, membuka mata dan menunduk, balas menatapnya. “Apa yang kamu lakukan ...” Mata lelaki itu

berkelindan sendu, seolah menyimpan masalah besar.

Sha terpekur melihat gurat sedih itu. Tanpa sadar ia mengulurkan tangan, mengusap sisi wajah sang suami yang menanggapi belaiannya dengan mengusakkan pipi di telapak tangannya. “Abang? Kenapa?”

Lelaki itu mengerjap sekali, berbisik lagi. “Hatiku rasanya gelisah. Karena itu aku tanya, apa yang kamu lakukan tiap kali hatimu gelisah, Shabira?”

Ia mengerjap lagi, mengusap rahang tegas sang suami dan memberi jawaban serupa dengan tadi. Kali ini, ia pastikan suaranya lebih lembut tapi meyakinkan. “Sholat, Abang,” bisiknya, berbuah desah pendek Luis yang tampak jengah. Bibir Sha tertarik samar, senyumnya terulas tipis selagi jemarinya bergerak halus mengusap-usap rahang Luis yang kasar.

“Sholat memang nggak akan langsung membuat semua masalahku hilang. Tapi dengan sholat, aku selalu merasa lebih tenang,” bisiknya. “Gelisah itu asalnya dari Allah, jadi tiap kali aku merasakan itu, pertama-tama, aku akan menyadari bahwa perasaan yang sedang kumiliki saat itu adalah valid. Adalah normal bahwa manusia merasakan hal-hal demikian. Jadi, aku nggak perlu merasa bersalah dengan gelisah atau hampa yang sedang kualami. Aku menerima perasaan-perasaan itu dengan legowo, aku tidak pernah menyangkal mereka,” terangnya. “Setelah menerima semua perasaan itu, aku akan langsung ambil wudhu dan sholat. Berlama-lama dalam rukuk dan sujud sampai aku merasa lega.”

Luis mengerjap, menarik pinggangnya lebih erat. Wajah mereka

berhadapan, napas hangat mereka samar-samar bertabrakan.

“Setelah itu kamu nggak gelisah lagi?” tanya Luis, berbisik menatap lurus pada matanya.

“Mm,” angguknya menanggapi. “Setelah itu, aku selalu merasa bahwa ... oh, ternyata masalahku nggak sebesar yang kupikir sebelumnya. Setelah mengembalikan perasaan-perasaan itu pada pemilik-Nya, aku merasa nggak sendirian atau takut lagi menghadapinya.”

Mata Luis berkelip lambat. “Kenapa aku nggak merasakan itu?” tanyanya, sempat membuat dada Sha macam tertancap ujung panah.

Sha tidak tahu apa masalah Luis. Tapi apapun itu, ia yakin pasti sudah terjadi sangat lama hingga suaminya bisa sedemikian kehilangan arah.

“Aku sholat denganmu subuh tadi. Tapi, aku tetap merasa gelisah saat ini,” ucap Luis pelan, jauh dari nada mencecar. “Aku melakukannya lima kali sehari sejak bersamamu. Tapi, kenapa hatiku masih segelisah ini?”

Bibir Sha menipis. Ia tepikan rasa sedih di dada demi fokus menatap suaminya. Tidak sedetik pun ia jauhkan tangannya dari kulit Luis dalam percakapan mereka yang tiba-tiba sangat dalam siang itu.

“Apa Tuhan membenciku?”

“Kalau Dia membencimu, kamu nggak akan diberi perasaan gelisah itu, Abang,” bisiknya, mengusap hangat pipi Luis yang memejam sebentar menikmati belaiannya. “Allah mendatangkan gelisah, hampa, kesepian, dan rasa sedih supaya hamba-Nya datang. Itu adalah undangan dari-Nya, tanda bahwa Dia

merindukan kita, bukan sebaliknya," ucapnya.

"Kalau dia merindukan seseorang, kenapa malah dibuat menderita?"

"Karena manusia lebih mudah ingat dengan-Nya saat mereka sedang ada dalam kesusahan dibanding saat mereka sedang senang. Manusia lebih lama dalam menadahkan tangan dan meminta ketika mereka sedang ada di posisi bawah dibanding saat mereka ada di atas," jawabnya. "Dan kenapa mesti lewat penderitaan? Ya karena yang kita sebut sebagai derita itu adalah jalan satu-satunya agar manusia tidak lupa bahwa di atas rencana-rencana yang mereka anggap sempurna, selalu ada rencana Allah yang bisa datang kapan saja."

"Kalau cuma mau diingat, kenapa nggak menciptakan robot aja, yang nggak punya nafsu dan keinginan? Kenapa

malah menciptakan manusia yang dilengkapi dengan banyak kurang?”

Ia mengulum senyum. “Allah sudah punya itu, Abang,” jawabnya. “Bahkan jaaauuuh lebih canggih dari robot. Nggak bisa dibandingkan setitikpun. Malaikat?” sebutnya. "Allah punya banyak sekali Malaikat. Yang saking banyaknya, cuma Allah sendirilah yang tahu berapa banyak jumlah pastinya. Para Malaikat itu diciptakan khusus hanya untuk beribadah. Mereka tidak punya rasa angkuh, senantiasa menyembah tanpa letih, yang bertasbih siang dan malam tanpa henti," tuturnya lembut. “Menciptakan manusia berikut dengan akal pikiran dan nafsu adalah bentuk kebesaran-Nya yang lain. Tanda bahwa Dia juga memberi kita kesempatan hidup lewat cara-cara yang kita buat.”

Luis terdiam. Menatapnya lama dalam bungkam.

“Aku nggak tahu apa yang membuat kamu segelisah ini, tapi ...” bisiknya, menurunkan tangan, mengusap dada bidang si suami lembut. “...aku bisa menemanimu sholat kalau kamu mau,” tawarnya senang hati.

“Tapi aku nggak merasa lebih baik setelah melakukan itu. Mungkin, Tuhan memang nggak menyukaiku?”

“Atau mungkin .... mmm ...” ia sok bergumam panjang, mengerling menngais-ngais ide hingga dasar otaknya. “....gimana kalau Abang mulai membaca surat pendek lain saat sholat? Coba deh, *tiga qul*-nya diganti dulu sama yang lain, barangkali setelah itu sholatnya bisa lebih khusyu' dan nikmat?”

Alis Luis menanjak. Sha menerangkan,

“Abang selalu baca qul-huallah, qul audzubirabbil falaq, sama qul audzubirabbinnas tiap sholat. Aku nggak bilang itu salah. Sebenarnya nggak apa-apa, sih, tapiiii, setiap surat kan ada makna dan kegunaannya masing-masing?”

Luis menyipit. “Kamu cuma mau menyuruhku menghapal surat lain, kan?” tuding si suami, menatapnya curiga lagi datar. Sha nyengir, tidak menyangkal.

“Dengar, aku punya dua surah yang selalu kubaca tiap kali hatiku gelisah dan susah. Abang mau tahu?”

“Aku nggak mau.”

“Nggak boleh begitu. Abang harus dengar dulu,” paksanya, menutup bibir sang suami yang sudah siap membantah

dan buru-buru melanjutkan. “Aku punya dua surah andalan tiap sedang sedih. Pertama, Ad-Dhuha. Yang kedua, Al-insyirah.”

Luis menyipit, masih dengan bibir yang ia bungkam paksa, lelaki itu menbiarkan ia meneruskan ocehannya.

“Surah Ad-Dhuha cuma sebelas ayat. Al-insyirah malah lebih pendek lagi, cuma ada delapan ayat aja. Dan dari kedua surat itu, setiap ayatnya nggak begitu panjang. Aku yakin Abang pernah hapal, jadi nggak akan sesusah itu untuk menghapalnya ulang asal mau,” yakinkannya, tampak masih belum berhasil sebab Luis masih menyipit meski dengan mulut terbungkam. Sha tak pantang menyerah, ia meneruskan bujukan. “Surah Ad-Dhuha itu surat yang super romantis, lho. Diturunkan saat Rasulullah sedang bersedih karena

wahyu nggak turun selama beberapa waktu. Orang-orang kafir saat itu mengejek dengan berkata ; *lihat itu, Muhammad sudah ditinggalkan Tuhannya!* Tapi Allah langsung menurunkan surah ini dan menjawab," ujarnya, menjeda sejenak. "Kata Allah, *wadl-dluḫâ, yang artinya ; Demi waktu duha,*" bisiknya, melepas bekapan pada mulut suaminya dan mengusap pipinya lagi. "Demi semua waktu yang indah, waktu bahagia, waktu-waktu menyenangkan yang pernah kamu raih selama hidupmu. *wal-laili idzâ sajâ ; dan demi waktu malam apabila telah sunyi.* — Dan untuk semua masa-masa gelap, masa di mana kamu merasa dunia sangat sulit diatasi. Saat semua masalahmu terasa begitu berat untuk ditanggung. Saat kamu mengira kamu sendirian menghadapi semua kesulitan itu sampai-sampai kamu tidak sanggup lagi untuk

berdiri. *mâ waddaʻaka rabbuka wa mâ qalâ ; Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu.* Kepada semua hamba-Nya yang sedang merasa lemah dan tidak mampu bertahan, seolah-olah Allah bilang ; Aku nggak membencimu, kok. Jangan sedih, jangan merasa sendirian. Seberat apapun masalahmu sekarang, tekankan dalam hatimu bahwa Aku nggak akan pernah meninggalkanmu. Aku selalu ada buatmu."

Luis menyentuh tangannya yang ada di pipi, membawanya ke depan bibir untuk dikecupi. "Shabira?" bisiknya, menatap ia dalam sekali.

"Ya, Abang?"

"Peluk aku."

"Hm?"

"Aku ngantuk. Tolong peluk aku."

Dengan senyum merekah sempurna, ia menganggukkan kepala. “Tentu,” bisiknya.

Ia biarkan sang suami bergerak turun, membuat keduanya berpindah posisi. Kini ia rebah seutuhnya sedang Luis meringkuk di atas lengannya, menjatuhkan kepala di dadanya. Lelaki itu mendekap pinggangnya sementara ia meneruskan apa yang suaminya minta. Membaca ayat demi ayat, arti demi arti, dan makna demi makna sambil menyugar rambut Luis lembut, tiada henti.

Melewati menit demi menit dengan Luis yang perlahan memejam, merilekskan otot-otot tubuh dan barangkali juga pikirannya yang tegang dengan tertidur nyenyak sepanjang ia menuturkan kata.

Sha mendesah panjang, menguap dan baru saja akan ikut terbujuk kantuk seandainya pintu kamar tak diketuk. Suara Bi Idah terdengar di baliknya, mengingatkan bahwa dirinya punya janji turun untuk menemui desainer yang Mami panggil ke rumah.

Jadi dengan berat hati, Shabira turunkan kepala Luis dari dadanya ke atas bantal, perlahan-lahan sebelum ia tinggalkan suaminya tertidur sendirian di kamar. Berjingkat-jingkat, ia turun dari kasur dan meraih pashimina di lantai untuk kembali dikenakan sambil jalan. Sebelum membuka pintu dan beranjak keluar, sekali lagi ia lirik suaminya yang tertidur lelap dengan senyum tipis mengembang.

Apapun masalah yang tengah Luis hadapi saat ini, Sha hanya berharap masalah itu akan jadi sedikit lebih ringan

saat suaminya membuka mata nanti. Sebab ia benar-benar tak suka melihat suaminya sedih seperti tadi.

****

Salam, Cal.

11. Setitik api yang tinggal pada bara yang padam

Dua minggu sudah pernikahan mereka berjalan.

Beberapa hal menarik terjadi, sisanya adalah hal-hal yang sangat mengejutkan. Perbedaan karakter mereka jelas jadi sesuatu yang paling menarik untuk dibahas. Ia dengan kedisiplinannya tentang waktu, sedang Shabira dengan tingkat kesantaian yang tidak terbatas menjadi sandungan pertama yang membuat keduanya sempat *keder* sebentar. Dengar, ini memang kedengaran simpel. Tapi sungguh, menyinkronkan ritme hidupnya yang biasa sat-set dengan ritme hidup si istri yang amat selow bukan perkara gampang.

Luis jelas kesusahan. Ia dan Shabira bagai pasangan singa dan kura-kura, yang satu full baterai seratus persen saban waktu, sedang satu lagi daya rendah lima belas persen melulu. Ia dengan segala kegesitannya bertarung melawan Shabira yang ngantukan dan mudah lesu. Ia yang berslogan *'ayo cepat-ayo cepat'* bertanding memerangi si istri yang motto hidupnya *'tunggu dulu-tunggu dulu'.* Bagaimana bisa selaras jika begitu?

Shabira jelas terlalu lambat untuknya. Gadis itu suka menguji kesabarannya dengan cara berlama-lama melakukan segala hal. Dari mandi, makan, ganti baju, pokoknya semua-muanya lelet sekali. Siput kali mungkin lebih gesit dari si istri, asal kalian tahu saja. Sementara Luis amat sangat menghargai waktu. Buatnya, sedetik berlalu adalah segepok uang yang sayang dibuang begitu saja, jadi

sudah tentu, amat sangat sering ia dibuat geregetan melihat istrinya yang klemar-klemer tapi menggemaskan.

Jika itu orang lain, pasti sudah sedari lama Luis menyepak, atau seminim-minimnya berteriak melihat sikap tak cekatan macam itu. Tapi dengan Shabira ... oh, yang benar saja, ia tak mungkin tega. Sejengkel-jengkelnya Luis pada si istri, paling-paling ia hanya akan berdecak sambil bolak-balik mengingatkan gadis itu agar bergerak lebih cepat lagi.

Meski demikian, anehnya mereka jarang bertengkar. Hampir tak pernah malahan. Soalnya tiap kali Luis mau marah, Shabira selalu punya seribu satu akal bulus untuk membuatnya mengalah. Gadis itu tenang tapi penuh rencana. Diam-diam menghanyutkan, banyak sekali triknya. Cuma dalam pernikahan

mereka kalian akan melihat mantan pemain sepertinya kalah telak dari gadis desa lugu yang bahkan tak pernah punya satupun kisah cinta sebelum menikah.

Ya, ia memang sedang menggunjing dirinya sendiri, terimakasih banyak.

“Kenapa bibirnya cemberut begitu?” tanyanya setelah menyelesaikan satu pukulan dengan cemerlang. Bolanya baru saja masuk dalam hole tanpa banyak kendala, sedang kini ia menoleh pada si istri yang mengekor di belakang dengan tampang tertekuk maksimal.

Lihat, caranya berdiri bahkan tak niat sekali, kritik Luis dalam hati. Stik golf mahal yang ia pesan secara spesial dari luar negeri, barang limited edition dengan harga setara ginjal manusia itu oleh sang istri cuma dijadikan aksesoris

plus tongkat dadakan untuk menopang kaki. *Benar-benar anak ini, ck.*

Gadis itu bungkam, menoleh meliarkan pandang ke sekitar lapangan golf yang luas sambil menutupi kening saat melihatnya mendekat. Luis mendesah panjang, mengulurkan stiknya pada satu dari dua caddie yang menemani, lalu melepas topinya guna dipasangkan ke atas kepala si istri yang berkedip dengan wajah merah padam, kepanasan.

“Tadi kan udah dibilang, topinya dipakai,” gumamnya pelan, membenarkan letak topi di atas pashmina biru lembut Shabira dengan sabar. “Malah ditinggal di mobil topinya. Panas, kan?”

Shabira manggut-manggut, memegangi ujung pinggang dari kaos polo yang ia pakai dengan bibir masih

bergumpal tidak senang. Matanya mengeriyip, coba melawan terik.

“Marah?” tebaknya, menarik dagu sang istri hanya untuk melihat lebih jelas lagi sisa-sisa kemalasan di wajah manis tersebut. Kedua alisnya sengaja dibuat menukik sok tegas saat melanjutkan tanya. “Mogok ngomong dari tadi, suami nanya nggak mau jawab sama sekali. Ngambek kamu?”

Gadis itu menengadah, menatapnya dengan gurat kesal yang ditahan-tahan sembari menggeleng tidak mau mengaku.

Padahal sudah jelas dia kesal. Pasti gara-gara pagi tadi Luis sempat memarahinya perkara dia terlalu lama memilih warna pashmina. Sudahlah mandinya nyaris satu jam, dandannya jauh lebih lama, memilih warna kerudung tak kunjung usai, pula.

Bagaimana bisa Luis mendiamkannya begitu saja? Sementara ia punya janji temu dengan rekan bisnis pentingnya pukul sepuluh, lha sang istri jam delapan lebih masih ribet wara-wiri di kamar cuma karena bimbang menentukan warna penutup kepala yang akan dikenakan.

Geregetan sekali Luis dibuatnya.

Ujung-ujungnya, ia yang tidak sabaran pun menegur gadis itu dan mengambil alih untuk memilih. Ia sahut satu dari sekian banyak kain panjang penutup kepala itu sembarangan, lantas ia serahkan pada sang istri seraya menyuruhnya segera keluar kamar. Shabira mengangguk, memang manut sih, tapi sepanjang perjalanan hingga sekarang, bibir gadis itu masih bungkam. Luis didiamkan secara total.

“Makanya lain kali, kalau tahu kamu lama milih pakaian, harusnya itu baju sama jilbab udah disiapin dari malam. Bukan pas mau pergi kamu baru bingung nyari-nyari,” gumamnya, menarik ujung pashmina si istri yang berkibar lembut diterpa angin untuk dirapatkan lagi ke tengah dada.

Oh ya, jangan khawatir soal pakaian sekarang. Perminggu lalu, ia sudah menyewa seorang fashion stylish pribadi untuk mengisi walk in closet dengan aneka rupa pakaian modis yang bisa digunakan oleh sang istri dalam berbagai macam acara. Gaun pesta, pakaian berkuda, gym, golf, tennis, pokoknya segala kegiatan yang Luis kira Shabira akan punya kesempatan menemaninya datang, ia pastikan gadis itu punya baju yang pantas untuk dikenakan.

Pakaian golf adalah salah satunya. Jadi, meskipun istrinya ini bahkan tak becus memegang stik golf, setidaknya jangan sampai gadis itu salah kostum saat mendampinginya. Harga dirinya sebagai seorang suami dipertaruhkan, karenanya Luis berani menggelontorkan dana lebih hanya untuk memastikan penampilan sang istri senantiasa menawan. Bila ia membiarkan gadis itu berpakaian semaunya, bisa-bisa wibawanya sebagai seorang Roestam berantakan. Tahu sendirilah, selera fashion Shabira itu bagaimana.

“Nanti pulangnya jam berapa?” tanya Shabira, merapatkan diri padanya. Mengambil kesempatan untuk menjadikan tubuhnya tameng dari panas yang menerpa. Gadis itu beringsut mendekat dengan manja.

“Baru juga berangkat masak udah nanya kapan pulang, sih?” bisiknya lembut, mengulurkan tangan melingkupi punggung ringkih itu sambil menundukkan wajah, mengintip ekspresi si istri, meneruskan. “Klienku aja belum datang. Sabar, dong.” Dan sebagai suami yang baik, ia pun berusaha mengalihkan kerewelan itu dengan bertanya. “Kamu mau kuajarin main, nggak? Hm?”

Sayangnya, Shabira geleng-geleng menolak. Alih-alih memegang stik golfnya dengan betul, gadis itu justru pilih bersandar padanya sambil sibuk mengipasi wajah menggunakan telapak tangan.

Sepertinya, main golf di ruang terbuka macam ini benar-benar tak cocok untuk sang istri. Padahal saat berkuda minggu lalu, Shabira masih

kelihatan antusias meski caranya menunggangi Rodeo pun jauh dari kata sempurna. Setidaknya dengan Rodeo, Shabira banyak tertawa. Kalau sekarang, boro-boro ketawa, menarik sudut bibirnya saja gadis itu tak kuasa. Bibir penuhnya yang berwarna pink mengkerut, menunjukkan betapa tidak gembira hatinya.

Tampaknya, gerah membuat tingkat malas gerak seorang Shabira Madaniya makin melonjak. Gadis itu sudah macam kehilangan seluruh energinya setelah kena sepoi-sepoi angin dan terik matahari. Dua caddie yang berdiri tak jauh dari mereka sampai mengulum senyum geli melihat istrinya yang lemas layu macam tanaman habis kena semprot herbisida di tengah lapangan, padahal memukul satu bola pun belum. Luis membalas senyum para caddie itu dengan tarikan bibir tipis.

“Tuh lihat, kamu diketawain sama Mbaknya," bisiknya, menunjuk kedua caddie tadi sambil menunduk, mencubit lembut bibir cemberut istrinya dengan jemari. Gadis itu geleng-geleng pelan menampik sentuhannya di bibir, lanjut menyandar seperti tak peduli dengan perkataannya barusan. “Berdiri yang bener, dong. Jangan kayak orang mau semaput begitu,” bujuknya, coba menegakkan tubuh sang istri yang dalam sedetik dilepas langsung kembali lagi nyender seperti sebelumnya. *Benar-benar lenyap tenaga anak ini, kosong melompong baterainya,* pikirnya. Luis berdecak pelan, mengingatkan. “Shabira, yang bagus berdirinya, dilihatin orang itu,” tegurnya. ”Jangan nyender terus, ayo berdiri."

“Iya,” sahut gadis itu lirih. Akhirnya bersedia menegakkan tubuh bermodal stik golf yang dijadikan tumpuan. Gadis

itu mundur menjauh darinya dengan napas terhela panjang. Menengadah menatapnya dengan kedua mata masih mengeriyip coba menyesuaikan banyaknya cahaya yang masuk ke retina. “Maaf, Abang,” gumamnya sendu.

Luis mendesah tak tega.

Dia yang menyuruh gadis itu berdiri tegak, tapi ia juga yang tak sampai hati melihat istrinya sedemikian sedih. Pada akhirnya, ia kembali mendatangi sang istri dan membayangi tubuh ringkihnya dari terpaan sinar matahari. Sembari melirik dua caddie yang masih menanti di sisi mereka, Luis bertanya, “bisa tolong antar istri saya ke dalam?" Sebab ia tak mungkin bisa fokus menyambut klien dengan Shabira yang begini. Lebih baik ia ungsikan saja istrinya ke tempat yang lebih nyaman agar konsentrasinya aman.

Salah satu caddie yang ia tanyai melangkah maju dengan senyum sopan, mengangguk dan berujar. "Bisa, Pak. Mungkin Ibu mau belajar memukul bola di dalam saja? Biar saya temani."

Ia menunduk. “Mau?” tawarnya pada Shabira, sambil mengusap pipinya. “Ke driving range dulu, biar nanti diajarin mukul bola sama Mbaknya, ya?”

Shabira mengangguk.

“Ya udah, sana. Jangan ke mana-mana tapi. Tunggu sampai aku selesai, nanti kujemput di dalam. Okay?”

Si istri yang sudah loyo maksimal itu manggut-manggut dengan lemah. Ia berdecak lembut, mengusap puncak topi yang dipakai gadis itu sebelum membiarkannya pergi bersama salah satu caddie yang menawarkan diri. Kedua perempuan itu berjalan menuju cart dengan si caddie yang mengemudi.

Luis memastikan ia mengamati kendaraan itu bergerak dengan benar sebelum balik badan, meminta kembali stiknya pada satu caddie yang tersisa untuk melanjutkan permainan.

Pukulan-pukulannya bagus seperti biasa. Ia bergerak dari satu tempat ke tempat lain sampai bolanya masuk dalam hole, mengulang permainan tunggalnya dengan tenang sampai cart lain datang, menepi tak jauh dari tempatnya berdiri.

Dari cart itu, turun seorang pria bersama dua caddie muda yang menyertai di sisi kanan dan kiri. Perhatian Luis sontak teralih dari bola yang hendak ia pukul pada orang tersebut. Ia sigap putar tubuh dan memasang senyum ramah sebelum mengulurkan tangan, memberi sapaan terbaiknya pada pria seumuran sang

ayah yang kini melangkah dengan kedua tangan terbuka, menyambut keramahtamahannya.

“Mas Luis!” seru pria itu, tersenyum lebar. Menerima uluran tangannya sekaligus memeluk singkat. “Sori-sori. Telat sebentar, driver baru saya sempat nyasar dulu tadi.”

Sebentar apanya, batin Luis membagi senyum terpaksa. Hampir setengah jam berlalu dari janji temu. Istrinya sampai rewel kepanasan saking lamanya menunggu, dasar sialan tak tepat waktu.

“Tidak masalah, Pak,” senyumnya munafik. “Ibu tidak ikut?”

Pria itu mengibaskan tangan sambil mencebik. Menepuk pelan lengannya sembari berbisik. “Kalau ajak istri, saya nggak akan bisa bawa yang cantik-cantik begini. Tahu sendirilah, wanita dan

segala kecemburuannya yang tidak masuk akal," kekehnya.

Bibir Luis tertarik lagi dengan paksa.

Brengsek juga rupanya tua bangka ini, pikirnya, melirik sebentar pada dua caddie muda di belakang sang klien lantas memberi mereka senyum singkat.

Tidak, jangan khawatir. Meski jaman lajangnya diisi dengan banyak wanita, tapi dalam pernikahan, pantang buatnya mendua. Luis tak akan melakukannya sebab akibatnya terlalu berbahaya untuk karir yang selama ini ia titi dengan susah payah. Buat apa mengejar 'enak' beberapa menit jika setelah itu karirnya berantakan? Belum lagi kalau ketahuan Handoko Roestam, bisa mati ia dicincang-cincang. Mengerikan.

"Oh ya! Saya baru ingat, katanya kamu mau bawa istri?" tanya Michael Yeoh padanya, semangat sekali

mengedarkan pandangan ke sekitar, barangkali mencari sosok ‘istri’ yang ia janjikan. “Jadi mana menantunya Pak Handoko itu? Penasaran sekali saya!”

Luis tersenyum samar, melangkah bersama pria itu mendekati bola yang tengah ditata oleh caddie-nya di posisi awal, memberi balasan. “Barusan masuk, Pak. Maaf sekali, istri saya nggak tahan panas, bawaannya mau pingsan kalau ketemu matahari.”

Pria itu tergelak santai, manggut-manggut seolah mengerti. Sambil mengulurkan tangan meminta stiknya pada salah seorang caddie yang dibawa, dia menimpali. “Sama saja seperti menantu saya kalau begitu,” ujarnya, memosisikan diri dengan stiknya, melebarkan kaki dan mengayun-ayunkan tongkat pemukul itu bolak-balik sebagai aksi pemanasan sebelum mereka

memulai permainan. “Istrinya Bennedict juga paling rewel kalau diajak terjun ke lapangan. Dia lebih suka pilates sama gelantungan di tiang. Katanya sih itu lagi ngetrend di kalangan anak-anak muda jaman sekarang,” ujarnya, melakukan pukulan percobaan pertama hingga bola kecil itu terlempar jauh.

Michael Yeoh menggerakkan kedua bahu dengan bangga meski sejatinya, pukulan itu tak sedemikian indah. Penyakit pegolf pemula, dia bahkan tak paham apakah yang dilakukan sudah benar atau salah, dipikir selama bola itu melambung tinggi, artinya dia hebat. Bodoh sekali.

Menelan cerca itu di hati, Luis pilih menunjukkan sikap artifisial dengan ikut bertepuk tangan dan memuji pukulan jelek barusan.

“Saya merasa bisa mengalahkan kamu hari ini,” gelak pria itu pamer, Luis hanya membalas dengan anggukan santai. “Omong-omong, saya juga sudah tahu apa maksud di balik ajakan main golf ini,” seringai pria itu tipis, membuatnya melangkah lebih dekat dan menundukkan punggung sekedar menunjukkan sedikit kesantunan.

Dalam berbisnis, kemampuan bermuka dua memang sangat dibutuhkan. Jadi, meski hatinya gondok bukan kepalang dengan sikap sok seseorang, Luis bisa dengan mudah menampilkan ekspresi sebaliknya demi menjangkau tujuan.

“Selain soal pemilihan kursi presiden direktur beberapa waktu mendatang, ini pasti ada kaitannya dengan tiga proyek sekolah swasta besar yang sedang RBMB

dan Prambudi Indonesia rebutkan. Benar, kan?”

Ia tidak menjawab dengan iya atau tidak secara gamblang. Hanya seulas senyum yang Luis beri untuk membalas kekeh menyebalkan pria itu.

“Jangan khawatir, soal hak pilih saya nanti, saya sudah yakin akan menyerahkannya untuk kamu.”

Luis menundukkan kepalanya lebih rendah untuk membalas, “dan saya janji Bapak tidak akan menyesali keputusan itu,” ikrarnya sungguh-sungguh. “Tidak akan saya sia-siakan kepercayaan yang Bapak beri,” imbuhnya.

“Tapi untuk yang satu lagi, sayangnya dukungan saya tidak akan semudah itu saya berikan ke kamu,” bisik pria itu, melirik sekitar selagi meneruskan. “Kita sama-sama tahu performa Prambudi Indonesia sangat bagus selama ini.

Mereka langganan memegang proyek-proyek besar pemerintah, jadi tentu, saya butuh pembuktian lebih dulu untuk berpaling dari mereka ke perusahaanmu. Apa kamu sanggup?"

Ia mengerjap, menelan ludah lalu mengangguk. "Silahkan katakan syaratnya,"

"Minggu depan, Mister Cierren akan datang membawa tender besar dari Singapore."

Tentu ia tahu. Tapi jujur saja, ia tak banyak berharap dari sana sebab kepalang paham bahwa pria yang baru saja disebut namanya tadi sangat rewel serta susah disenangkan. Lagipula, Luis tak sebegitu berminat mengerjakan proyek sebesar itu sekarang. Baru juga sebulan lalu ia rampung menghandle proyek serupa, jadi menurut perhitungannya, harusnya sekarang

adalah masa rehatnya dalam mengurus ‘orderan besar’ dari luar. Ini waktunya ia main di dalam negeri sekalian mendekati para pemegang saham agar menyukainya.

“Saya sangat ingin terlibat dalam proyek itu.”

Nah ...
Alis Luis menanjak. Firasatnya mulai tak enak.

“Masalahnya, putra saya bilang bahwa pria tua itu susah sekali diajak bicara. Dia sangat congkak,” dengusnya jengkel, barangkali dia tak pernah berkaca dan melihat diri sendiri. “Tapi dari yang saya dengar, kamu pernah bertemu beliau secara pribadi. Bahkan kalau tidak salah, kamu juga yang mengerjakan villa keluarganya di Bali beberapa tahun lalu, kan?” tanyanya, penuh maksud terselubung. “Jadi begini

... kalau kamu bisa memenangkan tender yang dibawa Mister Cierren dan membiarkan kami masuk dalam prosesnya, saya akan berikan seribu persen dukungan saya di pemilihan presiden direktur sekaligus proyek sekolah itu ke perusahaanmu. Setelah itu, proyek besar lain pasti akan menyusul datang. Bersama-sama, kita bisa memulai era baru tanpa melibatkan para Prambudi itu, hm?"

Tamak, batinnya, masih memasang senyum tipis penuh dusta.

Sebagai orang baru yang bergabung dalam lingkup *'satu persen penopang ekonomi bangsa',* keluarga Yeoh ini sungguh sangat tidak basa-basi dalam menunjukkan kerakusan. Segala hal ingin mereka gigit, segala bidang ingin mereka sentuh, bahkan para jajaran 'satu persen' lama pun mulai ingin

disingkirkan. Setelah membabat Hartanto enam bulan silam dalam perebutan proyek tol di daerah Jawa Timur, mengganggu Halim dalam rencana pembangunan ulang bandara, bahkan ikut campur pada media yang dipegang Dewanggala, sekarang orang ini tampaknya mulai ingin membidik satu keluarga paling atas dengan macam-macam rencana.

Sungguh tiada takutnya.

Entah dia ini bodoh atau benar-benar tak tahu bahwa menyingkirkan para ‘satu persen’ lama jauh lebih sulit daripada menggulingkan negara. Alangkah naif dan menjengkelkan.

Sayangnya dalam bisnis, ia akan terus bertemu dengan orang macam ini. Pun sekarang, satu-satunya yang perlu ia lakukan adalah fokus pada tujuan. Jadi dibanding mengolok-olok kebodohan si

Yeoh tua itu, Luis lebih pilih mengiyakan saja agar semuanya jadi lebih mudah.

Urusan berhasil atau tidak, sepertinya tak perlu ia pusingkan, yang penting ia coba saja dulu sebisanya.

“Saya tidak janji akan memenangkan tender itu karena sependengaran saya, Prambudi nomor tiga juga sedang mengantre mengajak Mister Cierren bertemu, Pak,” bisiknya. “Tapi,” ia sengaja menjeda kalimatnya untuk menatap mata pria renta di depannya cukup lama. “...saya akan mengusahakan semampunya.”

Pria tersebut tersenyum lebar, menganggukkan kepala dan tampak puas dengan jawabannya.

“Nggak usahlah, Djiw. Ngapain sih kita harus repot bawa-bawa begitu? Kayak itu orang pernah baik sama kamu aja.”

Lelaki itu berdecak pelan, tetap mengangkut beberapa bingkisan serta makanan yang ia bungkus secara spesial dari restoran sebelah untuk dimasukkan dalam mobil, ditata serapi mungkin sedang sang istri masih memangku tangan di dada dengan gaya super bossy, enggan mengangkat tangan sedari tadi.

Dibanding membantu, Luisa Roestam justru makin kukuh pada ambisinya untuk menggagalkan niat baik yang telah ia rancang sempurna. Perempuan itu tak henti memanasinya dengan terus mengulang cerita mengenai betapa buruk penerimaan sang ayah pada hubungan mereka. Untung saja kuping Sedjiwa kebal, jadi meski sang istri bolak-balik mengatainya bodoh karena mau-maunya datang setelah dihina sedemikian rupa, ia tetap bergeming dan fokus menyiapkan banyak oleh-oleh dengan hati gembira.

“Tolol kamu tuh. Habis dijahatin bukannya ngebales malah ngasih hampers. Duta persahabatan kamu, hah?!”

“Diinjek orang tuh ngelawan, ini malah kaki orang yang habis menginjak-injak harga diri kita kamu kutekin sampai kinclong. Kamu tuh emang dasarnya seneng didzolimi apa gimana, sih?”

“Sama Djati yang tampangnya jelek kayak buntut marmut kamu ngalah, sama Handoko Roestam yang angkuhnya ngalah-ngalahin raja Arab kamu juga ngalah. Kamu tuh kapan berontaknya aku tanya?”

Ocehan Luisa yang panjang berturut-turut ia samakan dengan desau kentut, ada tapi tak perlu digubris, *biarkan saja, nanti juga mingkem sendiri kalau lelah,* pikirnya. Kalau ditanggapi dengan

serius, yang ada ia kena tempeleng, jadi lebih baik tak usah diambil pusing.

“Kita nggak langsung diusir pas masuk gerbang aja udah syukur. Aku rasa si Handoko Roestam itu malah udah ngewanti-wanti para satpamnya untuk nggak ngebiarin aku masuk ke rumahnya lagi. Jadi, menurut aku mendingan kita nggak perlu menghabiskan waktu buat sok mampir ke sana. Batalin aja, aku lebih suka leyeh-leyeh di rumah belakang *Pawon* yang angker dibanding bertamu ke rumah itu.”

“Nggak baik manggil orangtua sendiri pakai nama, Sul. Nyebut kamu, dikutuk jadi batu baru tahu rasa,” sahutnya santai, berdiri sambil menepuk-nepuk kedua tangan, menatap bagasi yang sudah penuh dengan aneka buah tangan hasil tataannya puas-puas. Kepalanya mengangguk mantap sebelum menutup

bagian belakang mobil, ganti melirik sang istri yang masih kekeuh memasang tampang jengah. “Buruan ganti baju. Yakali kamu mau bertamu ke rumah orangtuamu pakai kaos kucel begitu? Nanti si Papi makin ngira aku nggak becus jadi suami.”

“Kamu becus juga dia nggak akan peduli.”

“Si Papi enggak, tapi akunya peduli. Udahlah, cepet sana siap-siap. Malah ngoceh melulu kamu nih,” decaknya, membuat sang istri mau tak mau balik badan juga. Melengos melewati beberapa anak bengkel yang sibuk bekerja sambil sesekali menyalurkan rasa dongkol dengan menyepaki kotak alat perbengkelan yang terbuka. Marah-marah sendiri pada salah seorang pegawai dengan judes,

“Gimana sih lo, Krismanto! Yang bener dong, naruh barangnya!”

“Yah, Mbak. Ini udah bener, kali. Mbak Cha sendiri yang jalannya miring sampai sini, pake nendang-nendang alat segala, lagi. Salah saya di bagian mana, coba?”

“Muka lo yang salah!”

“Kalau menjadi ganteng adalah sebuah kejahatan, maka saya akan terima hukuman apapun karena saya memang nggak bisa menampik takdir sebagai orang ganteng itu, Mbak.”

“Puihh, najis! Djiw! Pecat aja nih, si Krismoyo! Congornya lancip banget kayak parutan kelapa, yang modelan begini nih bikin klien kabur biasanya!”

“Ya Allah Ya Rabbi, dia malah ribut. Cepetan naik dan ganti baju nggak kamu!” decaknya berkacak pinggang. Sok melotot menegur sang istri hingga

perempuan itu bersungut jengkel dan melanjutkan langkah dengan tampang ogah-ogahan. “Jangan lama-lama dandannya, nanti keburu sore kita sampai rumah Mami sama Papi-nya!” ingatkannya sebelum Luisa belok di ujung tangga, hendak masuk ke kamar tempat mereka istirahat semalam.

Perempuan itu menoleh, mencebik sebal lantas menghentak-hentakkan kaki, masuk dalam kamar sambil membanting pintu, sebuah aksi yang tak mengagetkan setelah bertahun-tahun mereka menghabiskan waktu bersama.

“Heran, disuruh sowan ke rumah orangtua sendiri udah kayak mau diajak gabung perang dunia, dasar,” gumamnya, geleng-geleng pelan sambil melangkah menghampiri bagian tengah bengkel. Ia menunduk, memunguti alat-alat yang tadi ditendangi sang istri untuk

dikumpulkan lagi ke dalam kotak. Sementara Yono yang baru keluar dari bawah mobil kini membantunya mengumpulkan alat-alat yang berserak.

“Emang nggak apa-apa mampir ke sana, Mas?” tanya Yono pelan, sarat kekhawatiran. “Bukan mau ikut campur. Tapi kalau dipikir-pikir, Mbak Cha ada benernya, loh. Kalau saya nggak salah ingat, bapaknya Mbak Cha kayaknya pernah ngomong soal jangan pernah ke rumah lagi, gitu-gitu pas Mas Djiwa nikahin anaknya. Apa nanti bakal dibolehin masuk kalau Mas ke sana?”

“Boleh lah. Yakali orangtua tega ngusir anak yang jauh-jauh datang buat bertamu, No?” senyumnya simpul, santai meneruskan. “Si Mami semalam juga baru nelpon nyuruh kami mampir, katanya ada yang mau diomongin secara kekeluargaan. Jadi kayaknya nggak

mungkin deh, bakal ada adegan usir-usiran kayanya filem India lagi kali ini," kekehnya tanpa beban. "Doaian aja, semoga habis ini si Icha bisa baikan sama Papinya. Takut banget punya istri yang tiba-tiba bisa dikutuk jadi centong mejikom gara-gara durhaka sama orangtua." Ia ketawa-tawa mengatakannya.

Lagian, memang tak seharusnya pertikaian antara anak dan orang tua dibiarkan bergulir terlalu lama, kan?

Sebagai suami, Sedjiwa tak mau istrinya menyesal jika suatu saat di tengah perselisihan itu, hal buruk terjadi pada mertuanya. Ia tak ingin Luisa menangisi banyak waktu yang dibuang percuma hanya karena ego tingginya yang tak mau mengalah. Sementara sebagai menantu —*meski si ayah mertua malas mengakuinya*— ia juga tak mau

sang istri menanggung lebih banyak dosa akibat berkelakuan buruk pada orangtua sendiri. Maka sudah benar keputusannya hari ini.

Akan ia pulangkan sebentar anakan Roestam itu ke kandang sebelum esok ia ajak pergi lagi ke Surakarta. Akan ia pastikan sang istri jadi anak yang baik meski sehari saja.

“Gue terakhir ketemu sama Rea di Jepang tahun lalu, itupun dia masih sama Luis, lagi liburan berdua mereka pas kami ketemu,” ujar lelaki di sebelahnya, mengayunkan lengan, memukul bola kecil itu hingga melayang jauh. “Gue nggak pernah lihat dia lagi setelah itu. Bahkan di nikahannya pun gue nggak bisa datang.” Lelaki itu memukul bola lagi dengan satu ayunan kuat. Baskara tersenyum puas setelahnya, memegang datar stiknya sembari menghampiri

dirinya yang duduk di kursi santai, menangkap botol mineral yang ia lempar dengan cekatan. “Jadi waktu gue dengar dari Simon kalau Luis punya istri, jujur aja gue sama sekali nggak percaya. Nggak masuk akal, Bro. Ada gila-gilanya mereka berdua,” gumamnya. “Udah bertahun-tahun bareng tanpa status, selama bareng sama-sama masih nyambi kanan kiri, ini tahu-tahu pada kawin tapi sama yang lain. Nggak beres tuh orang berdua, gue rasa.”

Aro mendengus pelan, mengulum bibir dengan pandangan masih tertunduk lurus menatap ponsel, membalas beberapa pesan urgent yang masuk sementara Baskara tengah meneguk air minum di hadapan. “Nyatanya dia betulan kawin,” gumamnya. “Pernikahannya diurus beneran, disah-in, bukan kawin-kawinan.”

“Sama anak Kiyai? Seorang Luis Roestam? Yang bener aja!” cebik Baskara geleng-geleng kepala, masih tak mau percaya. “Soal Rea, gue masih ngerti. Meski nggak sama Luis, tapi lakinya dokter plus pengusaha, anak orang terpandang. Bokap mertuanya punya galeri seni, ibu mertuanya seniman. Masih nyambung sama diri dia sendiri. Alasan nikahnya masuk akal, lha ini si Luis ngapain, anjing? Tahu-tahu orang kampung dipungut terus dikawinin, stres.”

Untuk ukuran orang yang sudah saling kenal selama belasan tahun lamanya, reaksi Baskara sebenarnya wajar sekali. Bukankah teman-temannya yang lain minggu lalu pun serupa? Tak akan ada yang percaya orang macam Luis Roestam mampu mengambil langkah sedrastis itu secara tiba-tiba. Pun dengan pilihan istrinya yang agak …

bagaimana cara mengatakannya? *Unik? Tidak lazim? Sangat tak nyambung?* Yah, semacam itulah. Jadi sudah tentu siapapun yang mengenal Luis akan mempertanyakan hal ini berulangkali.

Karena Luis memang melenceng jauh dari prediksi.

“Gue curiga dia lagi ngincer lahan pesantren bapaknya si cewek buat dijadiin villa atau hotel, makanya anaknya si kiyai itu dinikahin sama Luis. Kalau alasannya macam itu, baru semuanya masuk akal,” dengus Baskara, ia balas dengan endikan tenang. “Kita sama-sama tahu, Luis bukan orang yang setulus itu. Dia bisa ngelakuin segala cara buat mewarisi apa yang bokapnya punya. Ngawinin perempuan random terus menceraikannya setelah tujuannya terlaksana adalah hal yang gampang buat

Luis. Pernikahan bukan sesuatu yang sakral buat dia."

Aro mengangkat kepala, baru akan membalas ketika tanpa diduga, sebuah bola melayang kilat di depannya, melewati sisi kepala Baskara dan hampir saja mengenai pundaknya jika ia tak lebih cepat berkelit menghindar. Suara gedebuk ribut dari bola golf barusan terdengar kencang, memukul entah apa di belakang hingga ia sekaligus Baskara dibuat ternganga, kaget bukan kepalang.

"What the—!" Baskara langsung berdiri, balik badan murka. "Heh, tolol!" seru lelaki itu, membanting botol mineral dalam genggaman, sekaligus menunjuk sesosok gadis yang kini terpekik kaget menoleh.

Awalnya, Aro tak ingin ikut campur, sungguh. Ia berniat membiarkan insiden tadi berlalu begitu saja, sebab toh

memang bola tadi tak betulan kena siapa-siapa. Akan tetapi, begitu melihat siapa yang berlarian mendekati mereka dengan gupuh, tiba-tiba saja niat tak ikut campurnya berubah.

Bibirnya terbuka, nyaris tidak percaya dengan siapa yang kini berdiri gugup di hadapan Baskara. Seulas senyum terbit dari bibirnya, tak bisa ia cegah. Hanya dalam satu kerjap cepat, rasa tertariknya mencuat. Sekonyong-konyong ia menengadah, memusatkan perhatian secara sempurna dan melalaikan ponselnya begitu saja demi menatap pada sosok manis bertudung biru yang tengah sibuk menggumam maaf pada Baskara yang marah-marah.

Oh, sungguh sebuah kebetulan yang tak perlu dibetulkan.

“Maaf, Mas. Saya nggak sengaja. Saya baru belajar mu—” kalimat si gadis

terjeda begitu mata mereka bersibobok. Aro meneleng manis sedang gadis itu membeliak kaget. Menggemaskan sekali melihat bibir penuh itu membulat. “Oh!” Gurat bersalah di wajahnya langsung berganti jadi panik kala ia dengan santai terkekeh, usil mengerling dan melambaikan jari-jari. Gadis itu menelan ludah dengan mata bundar yang berkelindan cepat, buru-buru buang muka darinya.

Menarik sekali.

Istri si Roestam yang tengah mereka gunjingkan tahu-tahu ada di depan matanya. Ketidakbecusannya melayangkan stik golf hampir saja membuat ia atau Baskara cedera terhantam bola. Dan kini, gadis itu mengerjap ketakutan melihatnya ada di sana.

Sungguh sebuah ketidaksengajaan yang menyenangkan. Minggu lalu di lift apartemen, dan sekarang di driving range. Aro yakin semesta sedang berencana main-main lagi padanya. Sebab jika tidak, sungguh mustahil hal ini terjadi berulang-ulang. *Bukankah demikian?*

“Sejak kapan tempat ini memperbolehkan amatir tolol dan orang sembarangan kayak begini masuk? Hah?!" bentak Baskara menunjuk-nunjuk. Gadis itu masih berusaha menggumam kata maaf. "Simpanan siapa lo ini?!” tuding Baskara dengan nada tinggi, membuat kata maaf dari bibir si gadis sontak terhenti. Sekarang, kepalanya benar-benar tertunduk total, tak berani mengangkat wajah lagi.

Oh, malang sekali. Mata Aro menyipit, memerhatikan dengan teliti. *Sebaiknya*

gadis itu melawan agar ia punya alasan ikut campur, harapnya sambil menumpukan kedua tangan di tengah lutut, masih menonton diam-diam, menunggu kapan tepatnya gadis itu mulai memakai bibir cantiknya untuk memaki balik Baskara.

Ayo, Shabira Madaniya. Lakukan. Umpat dia, harapnya tak sabaran.

“Mana Om lo?! Suruh dia ke sini dan minta maaf sendiri! Hampir kepala gue bocor, sialan!”

Kali ini ia lihat tubuh gadis itu berjingkat kaget sebab bentakan yang didapat. Di luar ekspektasi Aro yang kadung tinggi, kepala si gadis justru terus tertunduk, bibirnya yang biasa dipakai berkhotbah mendadak sunyi tak bisa membantah. Kedua tangannya tertali rikuh di depan tubuh hingga di satu

waktu, Baskara yang penuh emosi melangkah maju.

“Lo panggil nggak, gadun lo sekarang?!”

Dan sial. Ia mulai khawatir.

Keinginannya main-main sudah musnah saat dilihat jarak Baskara dan gadis itu makin terpangkas. Aro mengerjap gelisah. Perasaan tak enak di dada menuntun ia bangkit dari duduk tenang kemudian ambil bagian.

Mempertimbangkan sikap emosional Baskara selama ini, ia dengan segera melangkah ke hadapan Baskara dan gesit menahan tangan lelaki itu sebelum sampai pada tubuh gadis di belakangnya.

"Bas," cegahnya, menurunkan tangan sang teman sembari bergumam menenangkan. “Udahlah.”

“Udahlah-udahlah apaan. Hampir bocor kepala gue!”

“Ya udahlah, nggak kena ini,” bisiknya, melirik gadis di belakang punggungnya sebentar, kembali lagi pada Baskara yang masih meluap-luap emosinya hanya untuk membisikkan kata, “jangan sembarangan pegang cewek yang pakai jilbab.”

Baskara berdecak, menimpali. “Modelan begini biasa juga telanjang di depan laki orang kalau dibayar. Minggir!”

“Bas!” cegahnya lagi, kembali menarik tangan Baskara yang hendak melewati lengannya. “Jangan,” bisiknya hati-hati, mengerjap serius sebelum menambahi, “istrinya Luis,” untuk memberitahu siapa yang tengah dimaki sedari tadi. Aro berdekhem pelan, mengulang dengan nada ditekan

sedemikian rendah, “itu istrinya Luis. Jadi, kecuali lo siap berantem sama lakinya, mending berhenti.”

Dan benar, kalimat itu membuat Baskara mengernyit tidak percaya. Ia mengangguk meyakinkan sebelum lelaki itu sempat mengeluarkan kata-kata tak enak lanjutan.

“Serius. Itu beneran istrinya si Luis,” imbuhnya menebalkan pernyataan.

“Lo,” ujar Baskara, memanjangkan leher demi melirik gadis bertudung di belakang tubuhnya. “Lo istrinya Luis?”

Saat menoleh, ia dapati gadis itu manggut-manggut pelan, membenarkan. Di depannya Baskara mengumpat pelan, mendumel lancang,

“Udah gila si Luis. Bisa-bisanya cewek kayak begitu dikawinin. Dia pasti betulan

nggak waras," cercanya disertai dengus sangsi.

Aro yakin sejuta persen bahwa gadis itu mendengarnya sebab suara Baskara masih terlalu kencang untuk disebut bisikan.

"Maaf soal bolanya, saya benar-benar nggak sengaja," ujar si gadis mengulang permintaan maaf. "Apa ... ada yang kena?" tanyanya lamat-lamat, suaranya bergetar.

"Nggak ada," jawabnya mewakilkan. Sialnya saat melirik, ia dapati mata gadis itu berkaca-kaca seperti hendak menangis. Aro berdecak pelan, balik badan.

Bibirnya terbuka, baru mau bersuara ketika sebuah seruan dari arah jauh terdengar, membuat ketiganya sontak menoleh ke arah yang sama.

“Biraaa,” panggil lelaki yang baru masuk, amat lembut dan penuh sayang. “Shabira?” Langkah-langkah panjangnya seketika berpadu dengan curiga saat mendapati istrinya tengah ada diantara dirinya juga Baskara. Luis Roestam melesat cepat, mengerjap cemas.

Empati yang tadi menuntunnya untuk menenangkan gadis itu langsung raib, berganti dengki yang teramat besar saat Luis Roestam sampai di hadapan, bergegas menarik dan memeriksa istrinya seolah khawatir gadis itu kehilangan sesuatu setelah berbincang dengannya. Aro menyipit, memicingkan bibir.

“Kenapa? Diapain kamu? Ada apa?”

Diantara banyaknya tanya yang diluncurkan, bisa ia lihat tatap tajam penuh tuduhan itu tertuju mutlak padanya, seolah memang ia yang paling

patut disalahkan. Dan sungguh sebuah nasib buruk buatnya sebab gadis itu kini menangis, memeluk suaminya dengan isak pelan hingga sudah pasti, kecurigaan Luis Roestam padanya pun makin menyala terang.

Sial. Ia pasti akan dijadikan tersangka, batinnya. Berdecak lagi seraya mundur, sedang Baskara entah sudah seberapa pucat di sisinya, menatap risau padanya seolah ingin berbagi rasa bersalah.

“Abang,” gumam gadis itu, tersedu-sedu makin kencang.

Ia sudah pasrah. Siap jikapun habis ini si Roestam sialan itu meninjunya setelah mendengar sang istri mengadu.

“Kenapa nangis? Hei, nggak apa-apa, nggak usah nangis,” sahut Luis, bergegas menarik sang istri yang terisak-isak dalam dekapan.

“Abang, tadi aku diajarin sama Mbaknya sebentar, t-terus … aku minta Mbaknya … pergi," tutur gadis itu dengan suara terputus-putus, meneruskan. “…pas aku belajar mukul sendiri … Abang, bolanya ...” isak tangis itu menjeda aduannya berulangkali. "…bolanya nyasar dan hampir kena sama mereka …”

Alis Aro menanjak keheranan, sebab sepanjang ia ikut mendengar, tak ia temukan satu kata pun soal bagaimana cara Baskara bicara kasar diungkit. Gadis itu tidak sepenuhnya mengadu, dia sengaja menutupi hal yang apabila diungkap, maka Aro yakin akan membuat Luis mantap memulai perkelahian dengannya.

Benar. Luis Roestam memang bukan jenis orang yang mudah mengangkat tangan saat menghadapi pergolakan.

Tapi jika lawannya adalah dirinya, bajingan satu itu sudah pasti tak akan ragu-ragu mengawali percekcokan fisik. Hal sekecil apapun yang ada di antara mereka berdua bagai setitik api yang tersisa dalam bara padam, cukup setitik bensin saja untuk menyalakannya ulang dan menjadikan kobarannya kembali besar.

Ia dan Luis ibarat tengah sama-sama menanti peluang untuk salah satu diantara mereka membuat masalah supaya masing-masing punya alasan menyerang. Begitulah kondisi hubungan mereka hingga sekarang.

“Aku nggak enak, bantu aku minta maaf, Abang.”

Namun tampaknya, Luis beristrikan gadis manis yang anti konflik. Dibanding menjadi setitik bensin untuk keduanya, gadis itu justru pilih menjadi hujan lebat

yang tanpa segan memadamkan setitik api pada bara agar tak lagi mengancam menyala.

Sambil menatap ia dan Baskara yang masih sama-sama terdiam, Luis menunduk pada si istri, melayangkan tanya curiga. “Kamu dimarahin, ya? Mereka ngapain kamu, sih? Kenapa sampai nangis begini?”

Di sisinya Baskara gugup menelan ludah. Sementara ia diam-diam masih mengamati bagaimana gadis itu pilih berdusta dengan menggelengkan kepala.

“Aku yang salah karena nggak becus mukulnya,” bisiknya bercampur tangis sedih. Luis mendesah panjang, mengusap-usap punggung gadis itu seraya menatap ia dan Baskara lagi, bergumam menenangkan.

“Nggak apa-apa. Yang penting nggak kena, kan?”

Gadis itu manggut-manggut dengan isak pelan.

“Sudah jangan nangis. Ssshuush, its okay. Nanti biar aku yang minta maaf, ya? Hm?” bujuk Luis dengan suara hangat. Tangannya turun mengusapi wajah sang istri, menyeka airmata yang basah memenuhi pipi seraya meneruskan. “Nggak apa-apa, Sayang, nggak masalah. Jangan nangis lagi. Merekanya juga nggak apa-apa, jangan khawatir.”

Itu sudah pasti hari keberuntungan Baskara. Sebab jika tidak, Aro tak tahu bagaimana Luis Roestam akan membalas tangis istrinya di kesempatan lainnya. Sungguh nasib mujur bagi Baskara karena bertemu lawan yang lemah.

Sedang bagi Aro pribadi … *oh, astaga,* batinnya dalam hati, geleng-geleng sendiri.

Entah apa yang si Roestam itu pikirkan sebelum menikahi gadis macam Shabira. Yang jelas, Aro jauh lebih suka dengan Reana sebab setidaknya, Rea tak pernah membuatnya sedemikian merasa bersalah.

Ia rasa akan sulit baginya menjadikan pasangan Luis yang sekarang sebagai titik bidik, sebab ya ampun … baru dibentak begitu saja istri Luis sudah menangis histeris, bayangkan apa yang terjadi jika ia nekat memberi tekanan seperti apa yang pernah ia lakukan pada Reana?

Menjengkelkan sekali. Ia makin benci dengan si Roestam karena menjadikan gadis semanis dan selembek ini sebagai istri. Mau ia apakan istri Luis kalau bentukannya selemah ini?

12. Kunjungan Adik Ipar

Mata gadis itu sembab meski tangisnya sudah lama hilang. Di tangannya, masih ada segumpal tisu bekas ia menyeka hidung dan sudut mata. Bibirnya yang penuh juga amat merah membengkak, gara-gara ia menangis cukup lama sebelumnya. Kini, dia duduk dalam hening di sisinya yang tengah mengemudi. Sama sekali belum bersuara sedari tadi

Luis mendesah panjang, mengulurkan tangan ke puncak kepala sang istri saat macet itu menghadang. Lehernya digerakkan ke samping, tatapnya sempurna jadi milik Shabira sementara gadis itu melirik dengan mata bundar yang layu sebelum buang muka malu-malu.

Sungguh, baru sekali Luis lihat si istri menangis sehisteris tadi. Dan ternyata, orang macam Shabira pun tak ada bedanya dengan perempuan pada umumnya yang jika sudah menangis, susah sekali berhenti. Suasana hatinya pasti sudah kacau sejak ia tegur pagi tadi. Karena itulah, sang istri jadi sensitif sekali hari ini. Omong-omong, bukan hal mudah menenangkannya. Selanjutnya, Luis akan menjadikan hari ini sebagai pelajaran, agar sebisa mungkin di kemudian hari, jangan sampai ia buat sang istri menangis lagi daripada ia sendiri yang kesusahan.

“Haus?” tanyanya, dibalas anggukan.

“Mau minum?”

Shabira mengangguk lagi, memancing senyum samarnya timbul. Ia meraih tumbler minum untuk dibukakan. Ia tarik sedotan dari botol itu dan

diarahkan pada sang istri dengan lembut. “Minum,” suruhnya, menanti Shabira menyerongkan badan, menunduk dan menyedot air dengan gurat kehausan sambil memegangi lengannya. Luis menghela napas panjang, menatap gadis itu kasihan.

Ia akan mulai mempertimbangkan untuk tak lagi mengajak anak ini ke area golf lain kali. Bukan apa-apa, tapi sepertinya Shabira tak suka jenis olahraga itu.

“Masih sakit nggak, perutnya?” tanyanya lebih lanjut, setelah Shabira mendorong tumbler yang ia pegang menjauhi bibir. Gadis itu kembali ke tempat sambil memegangi perut, karena itu ia bertanya.

Ia tahu istrinya tengah berhalangan subuh tadi, tapi sungguh, Luis tak tahu sedikitpun perihal perut istrinya yang

nyeri. Baru tadi Shabira memberitahunya. Kalau dipikir-pikir lagi, pantas saja dari pagi anak itu jelek sekali moodnya. Biasanya becus tak becus, Shabira selalu tersenyum manis dan semangat mengikutinya ke mana-mana. Tapi hari ini, dia sangat kolokan, ditegur sedikit langsung mogok bicara berjam-jam, barangkali karena dia menahan nyeri menstruasinya seorang diri.

Kasihan sekali.

“Mampir ke apotek beli obat, ya?” tawarnya, mengulurkan tangan ke bawah, mengusap-usap perut rata si istri yang masih dipegangi dengan iba. Luis dengar, sindrom menstruasi tiap perempuan berbeda-beda. Dulu, ibunya selalu mengeluh sakit perut beberapa hari sebelum tamu bulanannya tiba, karena itu setiap bulan selalu ada hari-

hari di mana si Papi memberitahu ia agar tak banyak bertingkah karena situasi hati si Mami yang sedang dalam mode senggol bacok. Kalau adiknya beda lagi. Luisa hobi mengamuk di hari pertama datang bulan. Anak itu selalu minum sejenis jamu-jamuan untuk meredakan nyeri pinggang saat tamu merahnya datang. Sedang Reana ... kalau tidak salah, Reana tak pernah punya hal-hal macam itu. Emosi Rea konsisten menggebu dalam keadaan apapun. Dia berapi-api dalam segala kondisi. Jadi mau menstruasi ataupun tidak, Reana selalu kelihatan sama. Selama ada kanvas, kuas dan cat minyak, perempuan itu akan baik-baik saja.

Nah masalahnya, ini adalah menstruasi pertamanya bersama Shabira. Luis belum tahu apa-apa tentang istrinya.

“Kamu memang selalu sakit kalau datang bulan?” tanyanya.

Shabira mengangguk membenarkan, Luis ber-oh pelan, menyimpan informasi itu baik-baik di tempurung kepala. Berarti, ia harus mulai membuat kalender sendiri untuk mendedikasikan satu atau dua harinya dalam sebulan untuk setidaknya, memberi lebih banyak perhatian pada istrinya ketika hari macam ini tiba. *Baiklah, catat.*

Lampu kuning menyala disusul hijau. Mobil-mobil di depannya mulai bergerak meninggalkan kemacetan, jadi Luis pun bergegas menarik tangannya demi bisa fokus lagi ke jalanan.

“Kamu biasanya minum apa kalau datang bulan?”

Shabira geleng-geleng pelan, menjawab dengan suara lirih. “Nggak ada.”

“Jamu atau minuman-minuman pelancar haid?”

Shabira menggeleng.

“Mau dipijit, nggak?” tawarnya. “Dulu, Mami biasanya suka manggil Budhe-Budhe tukang pijit ke rumah kalau lagi mens, katanya lumayan mengurangi nyeri di perut.”

Shabira menolak. “Umi bilang anak perawan nggak boleh dipijit sembarangan.”

“Siapa anak per—oh iya, ya,” gumamnya pelan, berdekhem canggung kemudian. Luis mengerjap memelototi pantat mobil lain di depan. Ia mengapit bibir atas dan bawahnya sambil menggaruk pelipis yang tidak gatal dengan ujung kelingking, entah kenapa salah tingkah.

Hening menjeda mereka beberapa saat hingga Luis kembali menemukan nyali untuk bertanya, menawarkan solusi lain yang mungkin bisa meringankan masalah istrinya.

“Panggilin dokter ke rumah, mau?” Ia menoleh pada Shabira yang geleng-geleng enggan.

“Mau pulang aja,” cicit gadis itu pelan.

“Lain kali bilang kalau sakit,” gumamnya. Membagi konsentrasi antara menyetir dan bicara. “Kalau kamu nggak ngomong, aku nggak akan tahu. Dan kalau aku nggak tahu, aku nggak bisa membantu. Ngerti?”

Shabira manggut-manggut, menoleh padanya dengan mata berkaca-kaca sambil berkata, “Abang, perutku sakit,” ternyata dia pilih untuk langsung mengimplementasikan perintahnya.

“Sakit banget?” tanyanya risau.

Shabira menggeleng. “Sekarang sakit biasa. Tadi sakitnya banget-banget, dibuat berdiri nggak enak.”

Ia mendesah pelan, merasa bersalah. Pantas saja anak ini mleyot melulu di lapangan, ternyata dia kesakitan.

“Sebenarnya tadi, aku nggak mau ikut nge-golf. Udara panas bikin badanku makin lemes, aku maunya di rumah aja. Tapi, Abang bilang sebaiknya aku ikut,” gumam Shabira pelan, membuat Luis mendengar keluh kesahnya sambil manggut-manggut. “Aku juga nggak suka sama jilbab yang Abang pilih.” Gadis itu meremas kain panjang yang menjulur di dadanya, menghempaskannya pelan lalu mengerutkan bibir seperti mau menangis lagi. “Bahannya nggak enak, licin banget. Bagian jidatnya mleyot jelek, susah dilurusin karena nggak

disetrika dulu. Abang suruh aku cepet-cepet tadi, aku mau ijin nyetrika jilbab jadi nggak berani," cerocosnya panjang, menumpahkan protes. "Aku benci banget kalau jilbabku nggak rapi."

Luis mendengus, membalas singkat. "Telat kamu ngomongnya. Udah kejadian semua itu baru kamu omongin."

"Iya," jawab gadis itu membenarkan. "Soalnya tadi Abang marah," imbuhnya.

"Kapan aku marah?" tanyanya bingung.

"Tadi pagi," sahut si istri, memberengutkan bibir sebelum meniru ucapannya. "*Cepetan, Shabira. Jarum jamnya nggak berhenti selagi kamu mondar-mandir, ayo,* begitu," ungkitnya.

Alis Luis mau tak mau menanjak. Ia melirik ke samping hanya untuk mengulum sendiri tawa gemasnya, tak

tega menunjukkan itu berhubung tampang istrinya masih sedemikian muram. *Nanti salah-salah malah nangis lagi,* batinnya, melanjutkan berkendara dalam bungkam, cuma sesekali ia menoleh untuk memastikan sang istri baik-baik saja di sampingnya.

Beberapa menit berlalu dalam tenang, perjalanan itu nyaris berakhir dengan ia yang membelokkan kendaraan perlahan, menekan klakson di depan gerbang rumah. Luis membuka jendela, menyapa singkat para satpam yang bergegas membukakannya gerbang sambil melirik Shabira lagi sebelum menghentikan kendaraan. Menepikan mobil itu di garasi depan, jaga-jaga siapa tahu agak sorean nanti istrinya mengajak keluar lagi untuk jalan-jalan.

“Sudah sampai,” ucapnya lembut, melepas sabuk pengaman miliknya, lalu

beralih pada si istri untuk melakukan hal serupa. Usai pengaman yang melintang di tubuh gadis itu ia burai, Luis tersenyum samar, mengusap kedua pipi serta mata Shabira dengan telapak tangannya. Memberi gadis itu kecupan singkat di pelipis. “Turun sekarang apa nanti?” tanyanya, menjatuhkan tangan di paha sang istri yang menjawab lirih.

“Sekarang.”

“Buka pintu sendiri apa dibukain?” tawarnya, menatap wajah manis yang hanya tersapu make up tipis itu penuh perhatian. Menambahi dengan tanya usil berhubung ia lihat mood istrinya sudah lumayan membaik. “Apa mau digendong sekalian sampai ke kamar? Hmm?” Ia menunduk, menyeruduk halus dan mencium kecil-kecil bahu istrinya yang terendik-endik samar, coba menghindar. “Nangis lagi nggak nanti di dalam?”

ledeknya, berbalas kerutan pangkal alis Shabira yang geleng-geleng menyangkal. “Beneran nggak nangis lagi?” godanya iseng. Bibirnya terbenam di bahu berbalut polo panjang itu sekian lama, mengendus aroma parfum sang istri yang bercampur dengan keringat.

Aroma Shabira sangat lembut, menyenangkan untuk dihidu berapa banyak pun ia mau. Padahal dulu, Luis sempat khawatir, dengan tampilan seperti itu, Shabira mungkin adalah jenis orang yang kurang *aware* dalam menjaga kebersihan tubuh. Bukan bermaksud gimana-gimana, tapi ia punya pengalaman kurang baik dengan beberapa perempuan berpakaian setertutup istrinya yang tak sengaja ia temui di tempat umum, dahulu kala. Beberapa dari yang Luis pernah temui, biasanya perempuan yang berpenampilan seperti Shabira punya

masalah dalam bau badan. Barangkali karena pakaian panjang yang mereka kenakan kurang baik bahannya atau bagaimana, Luis tak paham. Yang jelas, ia yang notabenenya sangat menjaga kebersihan paling tidak bisa jika harus bertemu orang yang badannya berbau tidak sedap.

Untung saja Shabira tidak demikian. Meski senantiasa tertutup, Shabira selalu wangi sepanjang hari. Dari ujung rambut hingga ujung kaki sang istri, tak pernah Luis dapati ada bebauan tidak enak sejauh ini. Shabira adalah pecinta wewangian sejati. Berbanding terbalik dengan selera fashionnya yang cukup mengkhawatirkan, gadis ini sangat berkonsentrasi soal kebersihan tubuh dan harum-haruman. Minggu lalu saat mereka shopping saja, tempat pertama yang dituju Shabira dalam Mall adalah booth-booth kecantikan. Berbagai jenis

handbody, body butter, body mist, parfum, hair mist, hair creambath, shampoo, sabun, lulur, pokoknya begitu-begituan yang jadi incaran istrinya. Tak heran baunya sesemerbak ini sepanjang waktu.

“Jangan,” elak gadis itu, mendorong wajahnya yang hendak menyasar pipi. Bibir gadis itu tergigit seksi saat berbisik. “Enggak, Abang.”

“Kenapa enggak?” bisiknya, menurunkan bibirnya lagi ke pundak, membenamkannya ke sana sembari tangannya sibuk mengusap naik turun pinggang Shabira yang ramping. “Hari ini jatah kencan kita, kan? Waktunya kamu belajar, nggak boleh enggak-enggak terus, nanti kapan pinternya kalau begitu?” gumamnya penuh makna, mengingatkan isi perjanjian tidak tertulis yang sudah mereka sepakati

bersama. “Katanya pengen tahu banyak hal biar nanti nggak kaku pas siap?”

Shabira menelan ludah, meliriknya ragu. “Tapi aku lagi mens,” kilahnya.

Ia mengulum senyum santai. Tiba-tiba ada banyak sekali ide yang bertebaran di kepalanya. "Kita masih bisa melakukan banyak hal meskipun kamu berhalangan, Shabira," balasnya menggoda, membuat sang istri menoleh padanya, mengerjap malu namun penasaran.

“Apa?” tanya gadis itu lembut.

Sisa kesedihan di wajahnya kini menghilang sepenuhnya. Luis hanya bisa melihat rasa ingin tahu yang besar di balik tatap ragu sang istri sekarang.

“Banyak,” gumamnya menjawab. “Kita bisa mulai dari ... sini,” bisiknya lagi, menaikkan tangan perlahan, membelai

bagian bawah gundukan dada sang istri dengan ibu jari, menelan ludah sendiri saat melihat Shabira melonjak kaget sebentar. *Oh, reaksi yang menggemaskan,* batinnya tergoda. Sengaja tak ia pindahkan tangannya dari sana meski ia lihat Shabira panik meremas lengannya.

“Abang ...”

Matanya merangkak naik, berjumpa dengan netra lugu Shabira hingga tak bisa lagi ia kendalikan hasratnya. Kepolosan itu tak pernah gagal membuat ia menyala. Luis membasahi bibirnya, mengawasi bagaimana bayangan gelisah itu merayap di wajah manis istrinya saat ia mantap meraba di balik pashmina Shabira yang membentang di dada.

Wajah gadis itu menunduk, menyerahkan bibir dengan sukarela. Senyum Luis melebar ketika dengan

senang hati ia kecup bibir penuh itu sekali, membisikkan kata,

“Kutebak habis ini kamu akan nangis lagi,” ancamnya, menggesekkan ujung hidungnya ke pipi Shabira yang halus sekali. “Tapi bukan nangis karena sedih. Aku jamin.”

Shabira tergagu-gagu menahan tangannya yang menangkup dengan sempurna. Kepalanya celingukan panik sembari berbisik resah. "Abang," panggilnya. “Jangan di sini,” pintanya.

Luis mengulum senyum lagi, manggut-manggut menyetujui. “Ayo keluar,” ajaknya, menurunkan tangan sekaligus menjauhkan wajah, kembali tegak di kursi kemudi sedang Shabira sibuk terengah-engah menetralkan napas sebelum mendorong pintu terbuka. Gadis itu melompat turun meninggalkan tas dan semua barangnya

untuk kabur lebih dulu, sepertinya lupa saking gugupnya.

Luis terkekeh-kekeh melihat gerak cepat sang istri yang heboh berlari ke dalam rumah. Dengan santai ia pungut tas dan segala hal yang istrinya tinggalkan untuk dibawa turun bersama. Melangkah kalem menyusul, menyapa singkat kedua orangtuanya lalu bergegas naik ke kamar dan melaksanakan apa yang harusnya ia dan Shabira kerjakan di dalam.

Normal tidak sih, jika kita gugup berlebihan sampai hampir susah bernapas tiap kali dipegang seseorang?

Soalnya, Shabira selalu saja begitu, setiap kali Luis mulai menyentuhnya. Kapanpun bibir lelaki itu menyambangi bibirnya, rongga dadanya lantas sesak dan udara seolah-olah mogok masuk, membuat ia ngos-ngosan tak keruan,

pontang-panting mempertahankan nyawa. Boro-boro membalas lumatan itu dengan benar, tidak mati kehabisan napas sampai Luis memberinya jeda sebentar saja sudah syukur besar.

Kala tangan sang suami mulai turun mengusap setiap jengkal tubuhnya, dada Sha tak mau berhenti berulah. Mereka berdebar sangat kencang hingga ia meringis, khawatir jantung yang ada di dalam sana tiba-tiba melompat keluar dan ia akan mati konyol begitu saja.

Di awal-awal dulu, Luis bahkan tak berani menyentuhnya terlalu jauh gara-gara segala kenorakannya. Tapi akhir-akhir ini, Sha rasa sang suami sudah mulai tidak peduli. Mau Sha terengah-engah habis napas —*saat Luis mencumbu bibirnya*— atau ia meringis kesakitan memegangi dada —*yang juga sedang digerayangi oleh tangan-tangan Luis*

seperti saat ini— pokoknya apapun yang ia lakukan tak lagi membuat lelaki itu menghentikan aksinya. Segala kepayahannya dalam meladeni keintiman mereka saat berduaan di atas kasur tak lagi jadi masalah besar bagi Luis sekarang.

Luis tak mengindahkan kesah merananya dan malah makin jadi mengerjai tubuhnya. Sha rasa ia akan mati sebelum kegadisannya lepas kalau begini caranya.

“U–udah ... Abang ... udahh,” rengeknya, mendorong kedua bahu sang suami yang tengah meringsek di seluk leher, mengendus dan mengecupi kulit sensitifnya dengan satu tangan yang sudah aktif merogoh di balik selimut. Bajunya? Jangan ditanya, Luis sudah membuatnya lucut dan melemparnya jauh sejak mereka masuk kamar. Ia

bahkan tak diberi kesempatan untuk lebih dulu membasuh badan usai kegiatan mereka di luar ruangan tadi. Luis menerjang, khawatir ia kabur lagi, menyeretnya naik ke ranjang dan menggagahinya seperti ini.

Shabira merintih, menggeliat panik begitu merasakan jari-jari hangat dan besar itu menangkup gundukan dadanya di atas bra. Bibir Luis naik menyambangi rahang, mencium lekat dagu hingga pipi saat ia memalingkan wajah. Lelaki itu mendekati telinga kanannya, berbisik dengan suara serak dan berat.

“Lepas ininya, ya?”

Ia menelan ludah. Menoleh perlahan dan membiarkan wajah mereka berhadapan. Matanya yang berkelindan ketakutan bertemu dengan sepasang netra sang suami yang menyala dengan hasrat saat ia bertanya, “..b-bukannya

...udah?” bisiknya ragu, melirik tangan sang suami yang bergerak meremas, ia menggersah pelan.

“Ini masih ada,” gumam Luis pelan. Jemarinya yang besar lagi panjang bergerak seringan bulu, menyelip di bawah tali penopang dadanya yang masih terpasang manis di atas bahu. Jakun lelaki itu naik turun dalam pandangan, daun telinganya merah dan napasnya berat saat melanjutkan bujukan. “Lepas, ya?”

Ia geleng-geleng ngeri. Menangkap pergerakan si suami sebelum jari-jari bandel itu berhasil menurunkan tali bra-nya ke lengan. “Jangan,” larangnya. “Malu, jangan.”

“Malu sama siapa? Kan cuma aku yang lihat,” bujuk Luis pelan, menarik kedua tangannya ke atas kepala, menguncinya dengan satu tangan sedang

satu lagi kembali menjamah pundak. Lelaki itu menunduk, menyasar bibirnya lagi dengan ciuman. Sha gelagapan, tidak berdaya di bawah bayang-bayang tubuh Luis yang melingkupi. Ia menggersah, menjengit kaget dan menggigit bibir bawah si suami saat udara dingin terasa membelai bagian tubuh yang tadi ia pertahankan. Luis menarik wajah, menurunkan pandangan lantas senyumnya merekah.

Oh, tidak ... batinnya. Ikut menunduk dan langsung kena serangan mental kecil-kecilan sebab melihat bra-nya tercecer di ujung ranjang. Selimutnya disibak sampai pinggang, ada kaki Luis yang menimpa pahanya hingga tak mungkin baginya bergerak ke mana-mana. *Matilah ia ...* Sha menelan ludah.

Rasa malu merundungnya dari ujung kaki hingga kepala. Ia membuang wajah

saat telapak tangan Luis jatuh membelai sepasang dadanya. Napasnya panjang pendek, ia merengek-rengek.

“Kamu nggak perlu malu,” bisik Luis, menjuluk naik membayangi wajahnya dengan kecupan. Bibir itu menekan, mencium pipinya selagi menambahi rayuan. “Mereka cantik, secantik kamu,” gombalnya, terang saja membuat pipi Sha makin merah menyala. Kekeh Luis terdengar menanggapi kenorakannya yang berlanjut. Lelaki itu berbisik lagi sambil mulai menangkup dan memijat lembut. “Shabira,” panggilnya, membuat ia menoleh ragu-ragu, menabrakkan embusan napas mereka yang sama-sama panas. “Boleh aku ...” Tatap Luis turun, menatap kesibukan tangannya dengan ludah tertelan kasar. “...boleh mulutku ada di sana?”

“Mmh?” tanyanya bercampur desah, ia mengerlip bingung. *Maksudnya?*

“Di sini,” bisik Luis, meremas gemas hingga ia berjengit lagi. “Boleh, Shabira?” pintanya.

“T-tapi aku ...” penggalnya, menelan ludah melihat wajah penuh harap si suami. “Aku mens, Abang,” ingatkannya.

“Aku nggak lupa,” bisik Luis pelan. Bolak-balik memindahkan tatap dari wajah ke dadanya. “Aku janji cuma di situ aja hari ini.”

Sha meneguk ludah lagi. Kedua tangannya sudah dilepas, jadi seharusnya Sha bisa memberontak jika mau. Akan tetapi, melihat Luis sedemikian mendamba, raganya seakan terayu. Jiwa murahannya lebih unggul dari rasa malu hingga ia berakhir mengangguk, pasrah membiarkan kepala Luis jatuh meninggalkan

wajahnya, turun menciumi leher, tulang selangka, pundak, lantas terhenti di dada.

Gelenyar panas nan asing menyapa tubuhnya saat kedua bibir Luis sampai di sana. Ia memejamkan mata rapat, menggerak-gerakkan jari kaki menahan geli. Suaminya mengendus, mengusak, mencium dan lain sebagainya. Kedua tangan Sha tertuntun turun meremas rambut Luis saat lelaki itu menjamah dengan mulut. Ia memekik pelan, beraduh, dan bergegas menarik ujung bantal untuk ditutupkan ke wajah, berusaha membekap mulut sendiri saat suara-suara aneh muncul dari bibirnya.

Luis menengadah, masih dengan bibir tertaut lekat di dadanya, lelaki itu merampas bantal yang ia jadikan tameng, melemparnya jatuh dari ranjang seakan melarangnya menahan desah.

Sha mengesah pasrah, tidak bisa membantah.

Mereka sibuk sedemikian lama. Hanya dalam hitungan menit, ilmu pengetahuan Sha soal kegiatan dewasa melonjak naik. Barangkali Luis benar, hal-hal seperti ini memang tidak bisa hanya diajarkan lewat teori, benar-benar butuh praktik agar ia mengerti apa yang dimaksud dengan gairah, seperti ini.

Sha yakin lelaki itu masih akan berlama-lama menyiksanya jika saja tak terdengar suara ponsel berdenting.

Sekali dua kali denting itu diabaikan, Luis tidak beranjak ke mana-mana, masih melekat padanya hingga kemudian, ponsel yang sama berdering nyaring, membuat Sha seketika menoleh, menatap ponsel di atas nakas sambil menggersah.

Bukan miliknya, itu ponsel si suami. Netranya yang berembun airmata ia kerjapkan, Sha menunduk, mendorong pelan bahu Luis sekedar memberitahu. “A–abang, h-hape ...” cicitnya diiringi desah.

Luis tidak menggubris, Sha nekat mengulurkan tangan. Untung ia rebah cukup tepi setelah banyak meliuk-liuk tadi. Jadi, ia bisa menggapai ponsel itu dan mengernyit melihat nama yang memanggil di layar.

Luisa?

Matanya menyipit.

Tunggu .... Luis, Luisa ... kepala Sha berputar mengurut-urutkan, lalu ia ber'oh' kencang sebab dua hal. Satu, karena Luis bandel menggigit puncak dadanya tiba-tiba, dan dua, karena ia tahu siapa yang tengah berusaha menghubungi suaminya. Sha menunduk,

tak segan menggebuk pundak di suami dan mendorong wajah itu menjauh meski dengan begitu, ia harus meringis sedemikian nyeri berkat mulut Luis yang masih berusaha melekat tak tahu diri.

“Apaa?” erang Luis kesal, tak terima kesenangannya dijeda. Tangan lelaki itu masih menangkup dadanya, enggan pindah bahkan ketika Sha memamerkan ponsel yang berdering lagi, telpon kedua dari orang yang sama.

Kening si suami mengernyit habis membaca nama pemanggil di layar ponsel. Dengan gurat tak gembira, Luis menerima uluran ponselnya. Mengangkat panggilan, membawa ponsel itu ke telinga tanpa berniat pindah dari atas tubuh Sha yang sudah terengah-engah.

“Halo,” sapanya masam. “Abang bukannya nggak kangen sama kamu,

tapi, sebaiknya kamu telpon lagi nanti malam, Abang lagi sibuk banget sekarang," katanya cepat, seolah ingin segera mengakhiri percakapan.

Di bawah Luis, Sha menguping. Lamat-lamat sambil memegangi otot lengan si suami yang menahan bobot tubuh di sisi pinggangnya, Shabira menangkap suara si adik ipar yang belum pernah ia temui dengan seksama.

"Di rumah," ujar Luis pelan, mengernyit lagi sambil bergumam. "Hah?"

Sha ikut mengerjap-ngerjap penasaran.

"Di depan mana maksud kamu?" tanya Luis, masih dengan kening berkerut tipis. "Rumah?! Kamu di depan?!" serunya, tahu-tahu bangkit dari atas tubuh Sha, terduduk menyambar kaosnya sendiri. "Kenapa nggak bilang

Abang dulu, sih? Ya maksud Abang, bilangnya bukan pas kamu udah di depan, harusnya dari kemarin dong, Luisa," gersahnya, masih terdengar lembut meski marah-marah. "Sama Sedjiwa, kamu? Ya udah, iya-iya, ini Abang turun. Tunggu situ sebentar. Tunggu Abang, jangan pergi dulu."

Panggilan berakhir. Luis meletakkan ponsel di kasur demi sibuk mengenakan kaosnya. Sha meraih selimut untuk menutup bagian atas tubuhnya yang polos, berguling ke kiri sebelum susah payah terduduk, bersandar pada kepala ranjang sambil memegangi selimut di dada. Menatap sang suami yang tergesa-gesa menyugar rambut dengan tanya,

"Kenapa?"

Luis menoleh padanya, tersenyum tipis menanggapi. "Adikku pulang,"

katanya, berbaik hati memungutkan branya untuk diulurkan.

Sha menerima penopang dada warna krem itu dengan gurat malu-malu, menyembunyikannya di bawah selimut selagi Luis mendekat lagi padanya.

“Sayang, kamu bisa bantu aku?”

Pertama, ia pasti akan membantu kalau suaminya butuh, dan kedua, katakan pada Sha sejak kapan kata ‘Sayang’ bisa terdengar sedemikian menyenangkan di kupingnya?

Oh, Luis baru saja menyebutnya sebagai ‘Sayang’, batinnya menggila. Dadanya bertalu sinting, ia paksakan bibirnya berdekhem demi mengusir euforia norak yang memenuhi kepala cuma karena dipanggil 'Sayang' oleh suami sendiri, lantas mengangguk menanggapi.

“Begini,” Luis membasahi bibir dengan juluran lidah singkat. Lidah yang sama, yang tadi dipakainya untuk membasahi dada–*Aah! Sudahlah Shabira! Diam!* semprotnya dalam hati.

Ia geleng-geleng, bergegas mendamprat isi kepala sendiri yang mulai tidak punya tatakrama. Menelan ludah, ia sibuk memfokuskan pikiran, berusaha mendengar perkataan suaminya dengan seksama.

“Aku yakin kamu sudah pernah dengar dari para Bibi kalau Luisa dan Papi itu kurang akur sejak anak itu berhubungan sama suaminya. Dia bahkan minggat dari rumah gara-gara itu.”

Sha manggut-manggut, memang benar ia pernah dengar itu saat menanyakan perihal si adik ipar pada para Bibi, beberapa waktu lalu.

“Aku khawatir Papi ngomong nggak enak sama anak itu dan hubungan mereka makin renggang, apalagi sekarang dia mampir sama suaminya. Jadi ...” Luis menjatuhkan telapak tangan di atas pahanya yang tertutup selimut, menatapnya serius. “Bisa kamu bantu aku supaya Papi nggak bikin ribut sama Luisa hari ini? Aku nggak mau adikku sedih lagi.”

Ia mau, tapi masalahnya ...

“Aku ... Abang, aku bisa apa memangnya?” tanyanya bingung. Bagaimana caranya, ia yang notabenenya orang baru mencegah hal seperti itu kalau suami dan ibu mertuanya saja tak bisa?

“Papi mungkin akan segan ngomong yang enggak-enggak kalau ada kamu. Jadi, mau nggak kamu pakai baju, terus

susul aku turun dan jadi pendingin suasana di bawah?”

Pendingin suasana? Dirinya?

Ia mengerjap-ngerjap tidak yakin. *Memang apa yang bisa ia lakukan?*

“Papi sayang banget sama kamu. Jadi mungkin ...” Luis mengusap kepalanya lembut, diikuti seulas senyum yang terbit samar. “...dengan adanya kamu, bisa jadi omongan Papi bisa sedikit lebih terkontrol. Sejengkel-jengkelnya Papi sama Luisa, dia nggak mungkin mengusir anaknya lagi di depan menantu kesayangannya. Paling enggak kalau ada kamu, si Papi ada rasa sungkannya.”

Matanya berkelindan ragu, tapi kepalanya pilih mengangguk meski tak yakin bisa melakukan apa yang suaminya harapkan dengan sempurna. Terserah, apapun itu, ia akan mencoba. “Eummh ... oke,” jawabnya.

Luis balik mengangguk puas. Lelaki itu turun dari kasur dan berkata. “Kalau begitu kamu ganti baju, terus susul aku turun, ya? Aku harus jemput adikku di depan sekarang.”

Ia mengiyakan. Mengerjap menatap punggung lebar si suami yang melangkah cepat meninggalkan kamar. Menyusul turun dan lari ke kamar mandi sambil menutupi dadanya yang penuh warna merah untuk mandi sebentar. Soalnya ... oh, ia tidak yakin menyapa adik iparnya untuk pertama kali dengan kondisi begini adalah tindakan sopan. Setidaknya, Sha perlu mandi sebentar dan memastikan tubuh serta kepalanya bersih dari pikiran-pikiran tercemar.

Gerbang tinggi itu sejatinya telah terbuka sejak Djiwa melongokkan kepala dari jendela kemudi. Para satpam langsung menyambut mereka dengan

senang hati, tapi tentu, Luisa tak mau masuk begitu saja.

Dendam kesumat mencegah langkahnya bergerak sukarela.

Ia keluar dari mobil dan menunggu di sisi gerbang sementara Djiwa mengemudikan kendaraan mereka masuk ke halaman, memarkirkannya rapi-rapi di bawah pohon palem raja kesayangan ayahnya, menurunkan beberapa barang yang dibawa dengan bantuan para Bibi.

Luisa masih keras kepala memangku tangan di samping gerbang, tidak bergerak sedikitpun walau para satpam juga Djiwa membujuknya sekuat tenaga. Ia benar-benar baru mau menoleh saat dilihatnya sang abang muncul dari dalam, hanya menggunakan kaos polo hitam dan celana sedengkulnya.

Rambut abangnya berantakan, *barangkali baru bangun tidur,* pikirnya, sampai si abang berdiri tepat di hadapan, berdecak dan meraih tangannya untuk digandeng masuk bersama. Bibir Luisa yang cemberut perlahan memudar, berganti dengan kerut heran saat ia lihat warna pink lembut yang tidak natural menodai sebagian bibir hingga mencoreng dagu abangnya. Sambil berjalan, ia menengadah, santai mengulurkan tangan mengusap dagu lelaki tinggi itu, lantas bergumam heran, “Abang sejak kapan pakai lipstik?”

Luis menoleh, mengerjap kaget. Buru-buru mengusap bibir juga dagu yang baru Luisa sentuh menggunakan punggung tangan. Dia berdeham, dengan cepat mengalihkan perhatian, sok bertanya pada Djiwa yang mengekor di belakang.

“Kalian di Jakarta dari kapan sampai kapan?”

Djiwa mempercepat langkah, menyejajarkan diri dengannya seraya membalas, “baru kemarin siang ke sini, Kang Lu. Niatnya cuma mau nge-cek bengkel sama Pawon kayak biasa,” katanya. “Tapi semalam Mami nelpon, nyuruh mampir, katanya ada hal penting yang perlu disampaikan. Dan kebetulan karena kami baru baliknya besok, jadi rencananya malam ini kami mau nginep kalau dikasih ijin.”

Luisa langsung menoleh protes. “Nginep?! Iiih! Tapi kan kata kamu—”

“Ssuusssh, diem,” cegat Djiwa, membekap singkat mulutnya sambil cengar-cengir ke arah kakaknya. “Besok kami ke Surakarta. Ada undangan dari Gusti Mahendra.”

Luis mengernyit, mereka menaiki undakan bersama. “Besok langsung pergi?”

Djiwa manggut-manggut, Luisa kembali cemberut karena merasa tak diberi hak bicara oleh suaminya. Mau membantah takut dosa, tidak membantah bibirnya gatal. Sial.

“Kamu kenapa nggak bilang Abang kalau mau ke Jakarta, Luisa?” tanya Luis lembut, mengusap kepalanya usai melewati pintu. Luisa bergegas merapat, memeluk pinggang si abang manja. Luis balas memeluk bahunya sambil terus melangkah. “Bilang-bilang dong, lain kali. Abang kan kangen pengen ketemu kamu.”

“Apaan. Abang aja nggak pernah nelpon,” sungutnya. “Kakak-kakak lain mah nelpon adeknya minimal tiga hari sekali buat mastiin adeknya masih hidup.

Lha Abang apa? Udah mau sebulan nggak ada tuh, nelpon aku sama sekali?" protesnya, merajuk sebal. Membiarkan kepalanya ditekan ke dada oleh si kakak yang mendengus pendek.

"Kamu kan tahu Abang sibuk," jawab Luis, menunduk mengecup kepalanya sebelum langkah mereka terhenti di ruang keluarga.

Ia langsung tegap berdiri begitu melihat sepasang manusia yang duduk di sofa. Mood Luisa kembali jelek saat matanya bertubrukan dengan mata sang ayah yang seketika terputar, buang muka menatap televisi. Ia mencebik jengkel, sedang si kakak tanpa babibu menariknya mendekat ke sofa seraya berujar,

"Pi, Luisa datang mau nengokin Papi nih,"

Ia buru-buru menyangkal. “Dih, siapa juga yang bilang gitu.”

Handoko Roestam mendengus, tidak sudi melirik bahkan ketika Djiwa mendekat mengulurkan tangan, hendak menyalimi. Pria itu bergeming menatap televisi, seolah-olah menganggap keberadaan Djiwa tak kasat mata. Djiwa sendiri tersenyum legowo meski diperlakukan demikian. Luisa jengkel bukan main melihat suaminya beralih pada Mami untuk bertukar peluk dan sapaan.

“Sana duduk,” suruh si kakak, menyeretnya paksa untuk didudukkan di sofa panjang, bersebelahan dengan Djiwa yang baru saja selesai basa-basi bersama Mami.

“Abang mau ke mana?” tanyanya, menahan tangan kakaknya yang dikira

mau pergi. “Sini aja. Kalau Abang nggak ada, mending aku pulang.”

“Abang duduk sana,” kata Luis menunjuk satu sofa tunggal di tengah. “Masak iya Abang mau dempet-dempetan sama kamu dan Djiwa di sini.”

“Ini kan masih ada tempat!” ucapnya, menepuk sedikit ruang longgar di sisi kirinya. “Duduk sini aja.”

“Sempit,” tolak si kakak, tetap melangkah ke sofa tunggal di tengah sana. Sepertinya sengaja sekali membuat ia berhadapan dengan Handoko Roestam yang masih melengos sok iya.

Menit pertama hingga menit kelima, ruang keluarga yang hangat itu hanya diisi dengan percakapan ringan antara Mami dan Djiwa, membahas tentang kabar masing-masing. Mami menanyakan bagaimana bisnis mereka di Jogja, menanyakan soal keadaan

mertuanya, sesekali menyinggung lagi tentang apakah mereka betulan tak mau mencoba tinggal di rumah itu sebentar saja? Luisa langsung sigap berkata tidak, ia tak mau memberi peluang suaminya yang tak enakan itu mempertimbangkan.

“Lo diundang ke Bali sama Andrew bulan depan?” tanya Luis, nimbrung dengan santai.

Djiwa mengangguk. “Tapi nggak bisa ikut gue, Kang. Omah sama Pawon tanggal itu lagi sibuk-sibuknya, banyak banget reservasi, nggak bisa kami tinggal.”

Luis manggut-manggut paham. “Gue juga nggak bisa ikut,” sahutnya tenang. “Oh ya, nanti misal kapan-kapan gue mampir Jogja, bisa nggak lo siapin kamar yang paling bagus? Yang view-nya langsung laut?”

“Ya bisa-bisa aja, Kang. Asal ada duitnya.”

Luis tergelak. “Sialan lo, berani-beraninya itung-itungan sama gue,” makinya pendek. “Gue yang ngerenov itu tempat tua kalau lo lupa.”

Dengan cengiran lebar Djiwa menanggapi. “Tapi kami kan bayar, Kang. Meskipun diskonnya emang gede-gedean.”

Di menit-menit selanjutnya, setelah Luis dan Djiwa berhenti bicara, tidak ada lagi suara di sana. Kecanggungan melingkupi ruang keluarga yang megah itu sekian waktu, hingga kemudian, terdengar suara langkah kaki dari ujung tangga.

Luisa mendongak, mengernyit dengan alis saling mengkerut pada sesosok gadis bertudung biru yang kini memberinya senyum manis. Gadis itu

menyapa ia dan Sedjiwa yang sama-sama bingungnya. Djiwa membalas sapaan itu dengan kaku, sedang ia diam saja.

Si gadis berkerudung berdiri kikuk sebentar, lalu tanpa diduga, dia berjalan mendekati si abang yang dengan santai menariknya duduk di atas paha, terkekeh-kekeh menggoda saat pekik lembut dari bibir gadis itu terdengar.

“Abang, astagfirullah!”

“Habis mau duduk di mana? Lihat tuh, nggak ada tempat lagi. Sudah, sini aja kamu.”

Luisa melongo sempurna, ia yakin Djiwa pun sama. *Apa-apaan itu!*

Di depannya, Mami berdecak, sedang gadis itu ribut menepuki tangan abangnya yang melingkar di perut, berusaha keras membebaskan diri lantas bangkit dengan gugup dari atas

pangkuan, celingukan sebentar sebelum akhirnya pilih duduk menyempil di sebelah Mami. Berdekhem-dekhem salah tingkah pada setiap mata yang kini menatap penuh penghakiman padanya.

Bibir Luisa masih terbuka, membentuk bundar. Matanya bolak-balik menatap sang kakak dan gadis di samping Mami bergantian. Di dalam kepala, otaknya terperas mati-matian memikirkan beribu tanya yang berebut minta keluar. Pada akhirnya, Luisa menoleh pada Mami untuk melayangkan tanya pertama,

“Mami mau beli brand kosmetik?”

Si Mami mengernyit keheranan. “Brand kosmetik apa kamu ini?” tanya Mami balik.

Luisa mengarahkan telunjuknya pada gadis berkerudung biru di depannya.

“Lha itu, ada mbak-mbak Wardah di rumah?”

Gadis yang baru ia tunjuk mengerjap-ngerjap polos, ikut menunjuk dirinya sendiri sebelum geleng-geleng kepala. “Oh, enggak. Aku bukan ...” Tangannya bergerak pelan, menyangkal. “...mbak-mbak Wardah.”

“Terus kamu siapa?” tanya Luisa dengan wajah bingung. Melirik si kakak sebentar. Di sebelahnya, Djiwa berbisik.

"Tapi iya juga sih, emang tampangnya mbak-mbak Wardah banget," ucap si suami setuju. “Mukanya adem bener, Sul. Memancarkan aura halal dari ujung ke ujung. Kamu juga bisa tuh kayak begitu kalau nanti udah dapat hidayah.”

Luisa mencebik, menghadiahi cubitan maut di paha Djiwa yang vokal beraduh. Ia mendengus, memicing lagi pada gadis berkerudung di samping Mami. Jika tadi

ia penasaran, sekarang ia curiga. Siapa pula orang itu, tahu-tahu turun dari lantai atas dan dipangku kakaknya?

Pakai jilbab tapi akhlaknya begitu, apa-apaan!

“Kamu pacarnya Abang?” cecarnya curiga. “Apa ... astaga!” Ia menutup bibir kalut, melirik si ayah sangsi. “Jangan bilang kamu istri mudanya Papi?!”

Si Papi yang sedari tadi bungkam langsung berdecak, sepertinya tidak terima. *Oh, oke, berarti tebakannya salah.* Luisa mengelus dada lega. Siapapun dia, selama bukan madu Maminya, harusnya tak masalah.

Tapi siapa sih dia?! Pikirnya lagi, kembali menatap gadis itu dari atas–bawah–atas–bawah lagi, pokoknya begitu terus sampai yang ditatap bersedia buka mulut, menjawab,

“Aku Shabira,” awalinya, tersenyum sopan pada ia dan Djiwa. Kedua tangannya menyatu di atas dengkul yang rapat. Ia bergumam panjang, membasahi bibir dengan sungkan. “Mmmh, aku ...istrinya Luis,” imbuhnya, membuat Luisa manggut-manggut dengan ‘oh’ panjang.

“Oooh.” *Istrinya si abang ternya*— “LHO, HEH?!” pekiknya, tak lama setelah memproses pendengaran. Di sebelahnya, Djiwa terbatuk-batuk keselek ludah sendiri, sementara ia sibuk menoleh pada keduanya dengan mata membundar sempurna. Berteriak sedemikian rupa kala si kakak dengan santai mengangguk dan memamerkan cincin di jari manisnya.

“TUNGGU-TUNGGU. GIMANAA??!!”

****

Salam, Cal.

13. Kunjungan adik ipar (2)

“Loh ... berarti kamu kuliahnya di Al-Azhar?”

Shabira mengangguk, sedang adik iparnya berwah takjub. Mereka duduk di depan musholla belakang rumah, menunggu Luis dan Sedjiwa merampungkan sholat ashar. Kebetulan sekali, ia dan Luisa sama-sama sedang halangan, jadi mereka pilih mengobrol setelah terpenjara canggung dari siang.

Jujur saja, awalnya Sha takut sekali. Ia pikir Luisa akan sama seperti Mami yang acuh tak acuh padanya. Untung saja dugaan itu salah. Sebab Luisa sama sekali berbeda dengan Mami, meski sempat memelototinya sekian lama usai ia memperkenalkan diri sebagai istri Luis

tadi, secara garis besar Luisa ini baik sekali.

Setelah Papi dan Mami masuk kamar dan ... *eum, sepertinya untuk bertengkar,* Luisa mulai tampak lunak padanya. Perempuan itu mendekatinya lebih dulu, bertanya ini-itu, mengorek seluruh informasi darinya tentang bagaimana ia dan Luis bisa menikah. Dia cerewet sekali, pembawaannya ramah dan ceria macam kakaknya.

Sha berusaha menjawab semua tanya Luisa semampunya. Dan sampai sekarang, Luisa belum juga berhenti bertanya.

“Kamu kenal Mas Fahri, dong?”

Shabira mengernyit, bertanya balik. “Mas Fahri?”

Luisa menggut-manggut. “Itu loh, Mas Fahri-nya Aisyah yang ... *‘sekarang buka*

cadarmu, Aisyah, calon suamimu berhak melihat wajah aslimu' itu!" ujarnya, sepertinya sedang meniru dialog film lawas yang pernah ia tonton dengan Hani jaman masih bocah. "Si Mas Fahri kan kuliahnya di sana juga tuh."

Sha nyengir, menjawab pelan. "Itu ... bukannya tokoh fiksi, ya?"

Luisa mengerjap-ngerjap, menimpali. "Iya juga, sih. Kenapa aku jadi bahas Mas Fahri, ya?" gumamnya bingung sendiri. "Eh, tapi beneran ada yang kayak Mas Fahri kan, di sana?"

"Maksud kamu ... cowok-cowok Indonesia yang kuliah di Mesir?" tanyanya, mengangguk saat Luisa menjawab iya. "Banyak," ucapnya. "Tapi, aku pribadi nggak begitu sering bergaul sama mereka. Kami cuma ketemu kalau ada event PPMI. Biasanya diskusi atau

untuk merayakan hari-hari besar kalau kami nggak bisa pulang ke Indonesia.”

“Kamu nggak pernah pacaran ya, berarti?”

Sha menggeleng membenarkan tebakan si adik ipar yang sontak berdecih.

“Terus kok mau sih, taaruf? Sama Abang, lagi,” gumam perempuan itu, lirih di akhir kata. “Emang kamu nggak takut, kalau ternyata Abangku pembunuh berantai?”

Sha meringis, Luisa meneruskan.

“Kamu pernah nyari tahu soal Abang nggak, sebelum kalian ketemu?”

Ia mengangguk. “Sedikit,” *dan karena ketidaktelitiannya dalam mencari tahu perihal Luis sebelum mereka menikah, ia jadi melewatkan hal besar yang nyaris membuatnya menyesal,* imbuhnya dalam

hati, tersenyum menepis pikiran itu untuk menambahi. “Alhamdulillah kami cocok sejauh ini.”

“Kamu tahu berapa banyak cewek yang Abang punya sebelum menikah?”

Sha geleng-geleng pelan. Kedua tangannya yang memeluk lutut saling dihubungkan saat si adik ipar membuka kesepuluh jari di depan wajahnya.

“Ini semua bahkan nggak akan cukup buat ngitungin cewek yang pernah sama Abang sebelum kamu datang.”

Sha menelan ludah, meremas jemarinya yang bertaut di depan tulang kering, menarik senyum kecut, mengalihkan rasa tak nyaman di dadanya dengan meraih sepasang alas kaki sang suami untuk ditata di depan undakan yang ia dan Luisa duduki.

Ia tak mau tahu perihal itu, sebab jika tahu, sudah pasti Sha akan jatuh cemburu.

"Meskipun begitu, aku belum pernah lihat Abang bawa pulang perempuan ke rumah. Dia bahkan nggak pernah ngakuin satu cewek pun sebagai pacar," imbuh Luisa, membuatnya mengangkat kepala lagi. "Dia selalu bilang, cewek-cewek itu cuma temennya. Dulu sih aku percaya, tapi makin gede, aku makin ngerti kalau ternyata, hubungan antara orang dewasa nggak pernah sesederhana itu," katanya, menggersah panjang. "Hal yang mudah jadi rumit, hal yang rumit jadi mustahil. Semuanya serba njelimet, ribet, hal kecil aja harus ngelewatin setumpuk pertimbangan dulu," rutuknya. "Apalagi buat orang kayak Abang. Pasti bukan perkara gampang milih pasangan."

Sha menggerakkan tubuh menyerong, menatap Luisa dengan tanya penasaran. “Memangnya Abangmu orang kayak apa?”

Dengan mantap Luisa menjawab. “Ambisius. Keras. Ngeyelan. Perfeksionis. Apapun yang dia mau harus dia dapat, meskipun kadang pakai cara yang orang lain anggap jahat,” tuturnya. “Dia terobsesi sama semua yang Papi punya. Hidupnya muter di situ-situ melulu cuma demi ngejar jabatan tertinggi di perusahaan.”

Ia berkedip, mengernyit. *Ini mereka sedang membicarakan suaminya, kan?* Pikirnya heran.

“Menurutku ... Abangmu orang yang lembut, kok,” koreksinya, tersenyum tipis. Buktinya, Luis selalu memperlakukan ia dengan hangat. Lelaki

itu tak pernah membentak, apalagi memarahinya.

Luisa terkekeh-kekeh menanggapi omongannya. Dengan kekeh yang sama itu, si adik ipar berkata, “kalau gitu kamu memang nggak kenal dia,” ucap Luisa dengan santainya.

Lagi-lagi, perkataannya membuat senyum Sha musnah. *Apa itu maksudnya?*

“Ngomong-ngomong, aku belum pernah lihat Abang sholat sejak Opa meninggal,” kata Luisa pelan, melirik ke arah mushola sejemang. “Aku kayak ngelihat Abang belasan tahun lalu balik lagi.” Tatapnya ada di sana sekian lama. “Rasanya aneh, tapi aku ... lega.” Senyum Luisa kini terulas haru.

Sha ikut menoleh ke belakang, memandangi pintu yang sama, mengulas senyum serupa.

“Gimana cara kamu nyuruh dia sholat?” tanya Luisa, kembali padanya dengan gurat penasaran.

Sha melipat bibir, bergumam lantas menjawab sebisanya. “Abang, ayo sholat, gitu,” ucapnya, membuat Luisa ketawa terbahak-bahak. Sha mengerutkan kening, heran bukan main mendengar gelak ribut si adik ipar.

Luisa mengakhiri tawa itu setelah beberapa saat, menyeka airmata di ujung netra lantas ber*'haah'* panjang sebelum meliriknya dan bergumam, “jujur aja, kamu pasti ngancem minta cerai kalau dia nggak mau sholat, kan?” tebaknya, membuat mata Sha membulat sempurna.

Hah, kok dia tahu, sih? batinnya kaget. Berkedip-kedip sementara Luisa santai menepuk kedua paha sebelum bersila kaki.

“Tapi kamu juga tahu dia belum tulus ngelakuin itu, kan?” tanya Luisa, menatapnya dengan senyum setengah. “Maksudku, sekarang Abang memang sholat, tapi dia melakukan itu karena kamu minta, bukan karena dia sadar itu kewajibannya.”

Sha membalasnya dengan tarikan bibir tipis. “Aku mendoakannya setiap waktu, sesering yang kubisa,” bisiknya. “Sekarang mungkin belum, tapi aku yakin suatu saat nanti, Allah akan mengabulkan doaku.”

“Aamin,” sahut Luisa pendek, diiringi senyum tipis yang tulus. “Aku juga berharap gitu.”

“...aku ganti gelatinnya ke bubuk agar-agar campur nutrijel yang plain. Jadi nanti, tinggal kamu campurin sama susu full cream, gula pasir dan pasta vanilla sedikit aja.”

“Yang di atasnya?”

“Gula aren, rebus pakai air sedikit.”

Di meja makan, Luis duduk kalem bersisian dengan Handoko Roestam yang sok sibuk menunduk menatap ponsel. Sedjiwa sedang keluar menerima telepon, sedang ibunya ada di dapur bersama istri dan adik yang sedari tadi Luis pandangi dengan senyum mengembang.

Istrinya tampak manis sekali berdiri diantara ibu dan adiknya yang tinggi menjulang. Kecil sendiri, paling menggemaskan. Si istri sibuk menjelaskan cara membuat pudding ala restoran *all you can eat* pada si adik yang manggut-manggut —*Luis curiga adiknya cuma sok paham*— sedang Mami ada di sisi kirinya, mengaduk sup di panci besar yang sebentar lagi matang. Beberapa Bibi diliburkan malam ini, Mami bersikeras

ingin memasak sendiri untuk menyambut putri dan menantu lelakinya yang datang dari jauh untuk bersambang.

“Eh, iya! Mirip pudding-nya gyukaku beneran rasanya!” seru Luisa heboh, habis mencicip pudding berselimut cairan manis yang Shabira keluarkan dari lemari pendingin. Kedua jempol anak itu teracung memuji bakat memasak Shabira sedang yang dipuji justru menggeleng malu-malu, sibuk merendah. Luis terkekeh pelan melihat pipi istrinya memerah salah tingkah.

Dasar, gampang sekali dibuat bersemu. Kena puji sedikit langsung warna-warni wajahnya.

“Gemes,” gumamnya, mengulum senyum.

“Mengagumi istrimu?”

Luis menoleh, melirik si Papi lalu mengangguk santai, membenarkan dengan bangga. “Iya, dong.”

Pria itu mendengus pelan, geleng-geleng sarkas, “padahal sebelum menikah, kamu selalu bilang selera Papi soal perempuan nggak pernah bagus,” sindirnya.

Luis mengangguk kalem. “Memang,” jawabnya, menumpukan kedua siku di atas meja makan.

"Shabira itu pilihan Papi, seandainya kamu lupa," bisik si Papi, menyeringai padanya.

Luis mengulum senyum, mendekatkan wajah pada si ayah untuk balas berbisik, “kalau begitu dia pengecualian.”

Si Papi mencebik, ia santai menoleh lagi memperhatikan sang istri yang kini

riweh membantu Mami mencari wadah besar untuk digunakan menaruh sup. Luisa jangan ditanya, anak itu cuma berdiri di depan Mami dan Shabira yang bergotong-royong menyiapkan makan malam, sibuk mengunyah semangkuk pudding yang Shabira beri, menonton sambil sesekali memerintah bagai mandor.

“Sekarang kamu setuju, pilihan orangtua tidak pernah salah?” kejar Papi, sepertinya serius ingin dipuji. “Kamu bahagia karena nurut sama Papi. Istrimu cantik, baik, menentramkan dan manut seperti itu. Sedangkan adikmu? Lihat itu,” Handoko Roestam melirik si bungsu sambil geleng-geleng sarat kritik. “Dengan sifat seperti itu, kamu percaya anak itu betulan bahagia hidup pas-pasan di luar sana?” gumamnya, mendesah panjang. “Yang menempel di badannya adalah barang-barang murah.

Padahal dulu, sebiji tasnya saja seharga rumah."

Luis menoleh, menarik sudut-sudut bibirnya tenang. "Jangan ukur kebahagiaan seseorang dari seberapa banyak barang mewah yang menempel di tubuhnya, Pi. Itu kekanakan," ujarnya dengan nada rendah, sebisa mungkin menjaga agar percakapan mereka tak sampai terdengar oleh para perempuan yang ada di dapur. "Djiwa memang nggak sekaya aku, tapi dia nggak pernah membiarkan Luisa kelaparan sejauh ini. Dia orang yang bertanggung jawab terlepas gimana pembawaannya. Papi mungkin harus belajar menerima yang sudah terlanjur terjadi. Jangan terus-terusan mengunci diri di permasalahan yang sama dalam waktu lama, nggak baik itu."

"Jadi menurutmu, Papi yang salah?"

“Kita nggak lagi nyari yang benar dan yang salah, Pi,” tepisnya lembut, melirik si ayah dengan senyum kilat. “Jarang-jarang kita bisa ngumpul lengkap begini, jadi bisa nggak, kita fokus untuk menikmati momen ini sebaik-baiknya?” pintanya.

Terciptanya ketentraman di rumah malam ini adalah hal yang sedang Luis usahakan sepenuh hati. Saking inginnya melihat kedamaian itu terjaga, ia bahkan meminta istrinya yang pemalu bergumul dengan si adik yang kalau bicara suka asal bunyi. Jadi, Luis tak mau menyia-nyiakan pengorbanan sang istri yang besar dengan membiarkan ayahnya memulai pertengkaran lagi. Sudah cukup. Sebagai anak, ia sendiri pun malu melihat kedua orangtuanya ribut tiada henti.

Handoko Roestam kembali menghela napas panjang, Luis menoleh balik ke arah dapur untuk menambahi.

“Lihat itu,” tunjuknya pada tiga perempuan di sana. “Papi nggak happy lihat istri, anak dan mantu Papi kumpul rukun kayak begitu? Kalau aku sih happy,” katanya, memberi senyum manis saat dilihatnya sang istri datang membawa semangkuk besar nasi. Luis berdiri menyambut, mengambil alih apa yang istrinya bawa untuk membantu meletakkannya di tengah meja. Shabira menggumam terimakasih, lalu balik berlarian ke dapur.

Luis berbalik duduk untuk meneruskan. “Papi cuma perlu sedikit merendahkan ego untuk melihat hal yang seperti itu lebih sering.”

“Membiarkan anak pembangkang itu berpikir tindakannya benar?”

“Ya mau gimana lagi? Udah terjadi juga, kan?” sahutnya, mendesah lelah. “Mereka udah nikah. Anak Papi diperlakukan dengan baik. Mertuanya sayang dia, ipar-iparnya menganggap dia saudara, suaminya setia. Papi butuh apalagi memangnya?” tanyanya, yang sayang sekali belum sempat terjawab sebab Djiwa sudah lebih dulu kembali.

Melihat sang ipar muncul dengan senyum rikuh sebelum menarik satu kursi di hadapan, Luis seketika menutup mulut, tak lagi berniat melanjutkan percakapan sebab ia rasa, jikapun Handoko Roestam menjawab, yang keluar dari mulutnya pastilah sesuatu yang akan memperburuk suasana.

“Barusan Mama sama Papa ngirim salam, Pi. Katanya kapan-kapan kalau Papi ada waktu, Mama kepengen

menjamu Papi dan Mami, hitung-hitung menjaga silaturahmi antar besan."

Luis manggut-manggut mendengar perkataan Djiwa barusan. Tahu bahwa tawaran itu minim peluang diiyakan oleh Papinya, ia sebagai anak sulung mewakili menjawab. "Ide bagus itu. Kenapa nggak sekalian bikin rencana ketemu dua bulan ke depan? Tanggal pertengahan, kebetulan mertua gue juga mau ke sini, barengin aja," idenya.

Sedjiwa menatapnya dengan senyum penuh terimakasih, mengangguk menyetujui.

Situasi sedikit canggung beberapa waktu ke depan. Bungkam serta dinginnya sikap Handoko Roestam adalah penyebab utama hal itu terjadi. Sementara Luis sudah berusaha mencairkan suasana dengan menjalin obrolan, Papinya sesekali nimbrung dan

mematahkan vibes enak yang ia ciptakan dengan celetukan-celetukan kejam.

Bukan main bebal dalam menentang hubungan orang. Sungguh intoleran, seperti tak pernah muda saja lagaknya.

Luis menghela napas panjang, sibuk mengkritik sikap papinya dalam kepala. Tak enak pada Djiwa, ia pun mengalihkan pandang, bertepatan dengan sang istri dan adiknya yang datang membawa semangkuk besar sup serta lauk lain, di belakangnya Mami menyusul membawa teko teh cantik kesayangan.

Meja makan yang sebelumnya kosong jadi penuh seketika. Piring-piring dibuka. Kursi-kursi kosong kini terisi dengan urutan sebagai berikut ; Papi di kursi tengah, Mami di sebelah kiri, Luisa dan Djiwa berderet setelahnya. Sedang Luis duduk di sebelah kanan Papi,

istrinya sudah tentu bersebelahan dengannya. Sebuah formasi yang tampak rukun, jika saja Papinya bisa diajak bekerja sama.

“Mana yang Shabira masak?” tanya Papi, memegang sendok dan garpu, mengedarkan tatap pada deretan lauk yang tersaji.

Di sebelahnya, sang istri menjawab sungkan. “Yang masak Mami, Pi. Shabira cuma membantu sedikit sama Luisa tadi,” ujarnya, sambil sibuk mengisi piring kosong di depan Luis dengan nasi dan lauk. “Abang mau ikan goreng?” tanya si istri padanya, ia mengangguk singkat, meraih gelas sang istri untuk diisi dengan air selagi gadis itu masih menata lauk untuknya.

“Pake apa, Djiw?”

“Apa aja boleh.”

“Segini apa nambah lagi nasinya?”

“Udah, segitu aja dulu.”

Dua istri lain sibuk meladeni suami masing-masing, sementara Mami santai menuang nasi dan memilih lauk sendiri. Gerak-geriknya yang judes jelas menunjukkan bahwa dia dan suaminya tengah pecah kongsi, pertengkaran mereka siang tadi nampaknya masih berlanjut hingga kini, hal itu membuat ia dan si adik saling lirik sejenak, saling kirim isyarat lewat tatapan, lalu keduanya memutuskan untuk pura-pura tak lihat.

“Enak, Djiw? itu tadi yang motong seledrinya aku loh.”

“Oalah. Pantesan masih ada yang panjang begini, asal kamu cemplungin ya, tadi?”

“Fokus yang bagus-bagus aja, kupukul kamu kalau banyak komen.”

Yang lain sibuk makan, si Papi masih celingukan, mungkin pria itu tak akan mulai mengisi perut seandainya tak ada Shabira yang dengan penuh pengertian dan tanpa banyak bicara berdiri dari kursi, bergerak ke sisi Papi dan cekatan mengisi piringnya dengan nasi serta lauk-pauk pilihan.

Dari adegan ini saja sudah kelihatan jelas alasan mengapa selama ini Shabira dipanggil menantu kesayangan oleh Handoko Roestam. Luisa menendengus pendek menyaksikan si Papi menggumam terimakasih dengan suara amat manis, bibirnya memicing sambil menguyah. Iri dengki berkobar, membumbung tinggi di atas ubun-ubunnya hingga sulit bagi Luis untuk tak melihat.

Meski tidak dikatakan secara gamblang, tapi Luis paham perasaan adiknya. Sebagai anak bungsu sekaligus putri kesayangan yang biasa dinomorsatukan sepanjang usia, tentu bukan hal yang mudah bagi Luisa melihat kasih sayang sang ayah kini berpindah pada seseorang yang asing buatnya. Luis tahu, diam-diam adiknya kecewa. Ia amat mengerti apa yang sedang Luisa rasa, karena itu setelah si istri duduk kembali di sisinya, Luis menjeda makannya hanya demi mendekati pundak Shabira, membisikkan serangkaian kalimat yang bunyinya,

“Luisa cemburu sama kamu. Kalau bisa, kamu jangan terlalu dekat dulu sama Papi malam ini, hm?”

Dan Shabira membalas dengan mata mencelang kaget, meski pada akhirnya

manggut-manggut patuh, menyetujuinya.

“Menginaplah sehari lagi di sini, lusa baru kalian pergi.”

Handoko Roestam mendengus, menyalakan televisi setelah makan malam berakhir, sengaja menaikkan volume selagi sang istri masih meminta penuh harap, agar anak perempuan dan menantu lelakinya menginap di sana lebih lama.

“Maaf, Mi. Kami bukannya nggak mau, tapi, kami sudah janji mau datang ke acara salah satu teman di Surakarta besok malam.”

Nova mendesah kecewa. Wanita itu datang ke ruang keluarga membawa sepiring buah yang telah terpotong, memberikannya pada Luisa yang duduk di bawah sofa, menjulurkan kaki memanjang dengan kepala menyandar

santai di bahu suaminya, sibuk memandangi ponsel di tangan.

“Adek apa nggak kangen Mami?”

Dari jarak pandangnya, Handoko melirik pada si anak perempuan yang menengadah sebentar, menjawab sesingkat mungkin. “Ya kangen, lah,” katanya, melengos saat tak sengaja bersitatap dengannya. “Tapi mau gimana lagi? Mami kek, yang sekali-kali ke Jogja dan nginep?” baliknya, kembali menatap ponsel. “Ya meskipun tempat tinggal kami di sana jelas nggak ada apa-apanya dibanding rumah ini, tapi aku jamin rumah kami hangat, Mi, jauh dari hawa angkuh dan jahat.”

Handoko berdecak, menimpali dengan sengak. “Itu yang selalu dikatakan orang-orang miskin di depan orang kaya. Rumah kami hangat meskipun sederhana, rumah kami

nyaman meski sempit, hati kami kaya meski uang nggak ada. Tapi faktanya, itu cuma cara mereka menyembunyikan kekurangan." Ia berdecih pelan, mendengus-dengus sarat celaan.

"Apa ada yang nanya pendapatmu?" sergah Nova cepat, sengit dan jelas bermuatan jengkel. Wanita itu menggeser tubuh, menjauh dengan bibir dipicingkan. "Kata siapa kamu boleh ikut bicara?"

"Ini rumahku, terserah aku mau bicara atau tidak," jawabnya santai, mengangkat remote dan memindahkan saluran.

"Aku sedang bicara dengan anak dan menantuku. Kamu tidak perlu ikut campur," sahut Nova makin ketus. Melirik sosok gadis bertudung yang duduk diam di pojok sofa lain, sedang ditinggal mandi suaminya dengan

endikan dagu, “kalau kamu senggang, bicara saja sama menantu kesayanganmu itu, jangan ikut-ikut obrolan kami.”

Shabira, yang tahu-tahu ditunjuk padahal sudah sedemikian diamnya hanya bisa mengerjap, melirik canggung keempat manusia di seberang meja dengan tampang lugu. Dalam hening ia menelan ludah, menautkan jemari di atas pangkuan sambil berharap suaminya lekas turun dan mengajaknya ke kamar. Ia rasa, tak seharusnya dirinya mendengarkan perdebatan antara ibu dan ayah mertuanya seperti sekarang.

“Kenapa kamu menyinggung anak yang tidak salah tiap kali kalah adu pendapat denganku?” tanya Handoko, meletakkan remote tivi dan menyerongkan tubuh menghadap sang istri. Tidak terima menantunya

diikutsertakan, ia menambahi. “Shabira tinggal di sini, hormat padamu dan bahkan tidak pernah tidak membantumu tiap hari. Salah apa dia, sampai kamu tidak menyukainya?”

Luisa duduk tegak, tak lagi menyandar. Perempuan itu juga Sedjiwa, kini sama-sama melirik pada Sha yang masih diam mematung tak berani bergerak.

“Kamu yang mulai duluan! Kamu menyinggung Sedjiwa padahal anaknya datang baik-baik ke sini untuk menginap semalam! Giliran kubalas omonganmu, kamu marah?!” seru Nova kesal, melirik Shabira pendek, melanjutkan dengan gerutuan. “Kamu tiba-tiba bawa pulang gadis asing lalu memaksaku menerimanya sebagai menantu, aku bisa terima! Kamu mengajakku berkunjung ke desa terpencil yang apa-apa nggak

ada, aku mau-mau saja! Tapi kenapa kamu nggak bisa lakukan sebaliknya buat putrimu? Apa susahnya menerima laki-laki yang sudah dia pilih? Padahal kalau mau dibandingkan sekalipun, pilihan Luisa jauh lebih masuk akal dibanding pilihanmu yang nggak jelas itu."

"Mi," potong Luisa pelan, berdekhem tak nyaman. "Mami jangan ...ngomong gitu, lah," sambil melirik si kakak ipar yang diam seribu bahasa meski namanya dicatut berulang dalam narasi tak mengenakkan. Luisa senang suaminya dibela, tapi, mendengar ibunya bicara begitu di depan istri kakaknya, ia jadi merasa bersalah.

"Salahkan ayahmu yang selalu mau semua-muanya berjalan sesuai keinginannya sendiri," balas Nova meraih bantal sofa, memangkunya lantas

melirik pada si menantu perempuan dengan tatap iba, sebelum buru-buru ia buang secuil iba itu jauh dari kepala. “Kamu selalu bilang dia baik karena pengetahuan agamanya bagus, sekarang coba kamu tanya sama menantu kesayanganmu itu, benar atau tidak yang kamu lakukan sekarang?”

Luisa berdekhem-dekhem pelan, menyikut rusuk suaminya yang kelihatannya juga bingung harus melakukan apa di sana.

“Shabira,” panggil Handoko, menoleh pada si menantu. “Boleh atau tidak, seorang istri berteriak dan menghardik suaminya?”

Shabira menelan ludah, mengerjap-ngerjap bimbang, menatap kedua mertuanya sungkan sebelum menggeleng pelan.

“Lihat itu,” ujar Handoko pada Nova yang langsung berdecih membalas.

“Sekarang kamu jawab, boleh atau tidak seorang ayah menelantarkan anak perempuannya cuma karena beda pendapat?”

Shabira menelan ludah lagi, kembali menggelengkan kepala seperti tadi.

Novarina mendengus puas, membalikkan perkataan si suami. “Lihat itu.”

“Shabira, pssst! Shabira!” panggil Luisa dari jauh, berbisik-bisik diiringi gerak tangan dan mimik muka ekspresif. “Naik aja naik!”

Sha geleng-geleng tak punya nyali. Alih-alih minggat seperti saran adik iparnya, ia justru anteng di sana sampai Luisa mendesah panjang, menepuk jidat sendiri dengan frustasi.

Percekcokan itu terus berlanjut dengan Shabira yang dijadikan bulan-bulanan untuk menjawab. Gadis itu sendiri di mata Luisa sudah sangat kepepet dan kalang kabut, pasti sangat tak nyaman ada di tengah-tengah kedua mertuanya yang gelut. Untunglah, pertolongan datang di waktu yang tepat. Saat situasi makin panas dengan aksi lempar-lemparan tanya, Luis muncul dari ujung tangga, melangkah santai mengenakan kaos hitam gombrong dan celana tidur sewarna, menghela napas panjang melihat istrinya terpojok bak tersangka,

“Mami sama Papi itu ngapain sih, sebenarnya?” tanya lelaki itu, melirik Handoko dan Novarina yang seketika bungkam. ia berdecak-decak tak percaya. “Kok bisa kalian bertengkar di depan menantu? Apa enggak malu?” imbuh Luis, memberi isyarat pada Shabira

untuk menggeser tubuh. Dia kemudian duduk di samping si istri, menyerongkan badan ke arah Shabira dengan sebelah lengan bertumpu di kepala sofa, tepat di belakang punggung istrinya. “Istriku yang nggak tahu apa-apa dibawa-bawa,” protesnya, mengecup pundak si istri yang berkedip-kedip salah tingkah.

“Makanya, aku bilang juga apa,” kata Luisa, sengaja dikeraskan. “Harusnya kita nggak usah nginep, Djiw. Yang punya rumah aja nggak suka dikunjungin,” sindirnya, melirik sang ayah yang tengah memutar mata jengah. “Tuan rumah apaan sengak begitu. Omongannya setinggi langit, Xi Jinping yang menggerakkan roda perekonomian bumi aja nggak pernah sesombong itu.”

“Udah, jangan ikut ngomporin, diem,” bisik Djiwa mengingatkan.

Percaya diri sebab sudah ada abangnya di sana, Luisa pun mengangkat dagu, tak menggubris larangan si suami, ia pilih melanjutkan sindiran yang tidak berani ia ucapkan seorang diri tadi. “Shabira, kamu kan belajar ilmu agama lebih banyak dari kami semua, ya?” awalnya, dibalas si kakak ipar dengan gumam bimbang.

“Mmmh, aku ... nggak yakin pengetahuanku lebih banyak dari kalian.”

“Pasti lebih banyak, kan kuliahnya di Mesir,” ujar Luisa, disahut oleh Luis dengan tanya heran.

“Apa hubungannya kuliah di Mesir dan pengetahuan agama lebih banyak?”

“Ya pasti ada, lah. Orang dari auranya aja udah kentara kalau istri abang yang paling banyak pahalanya,” ceplos Luisa sekenanya. “Ini kalau amal ibadah kita

ditimbang sekarang juga, aku yakin Shabira juara satu, masuk surga duluan tuh dia. Habis itu, aku juara dua, Djiwa juara tiga, Mami juara empat, Abang juara lima," ia melirik pada si ayah dengan dengus pendek. "Yang sombong-sombong biasanya susah masuk surga."

Djiwa menggumam kata 'astagfirullah' sebelum buru-buru membekap bibir istrinya.

"Iih! Apaan sih, Djiw!"

"Diem makanya, mingkemin mulutnya!"

"Enggak!"

Luis terkekeh-kekeh di pundak si istri. Menciumi bahu yang terendik itu sesekali.

"Shabira," panggil Luisa lagi, setelah berhasil mendepak suaminya menjauh dengan tendangan pamungkas. Bungsu

Roestam itu merangkak di sela meja, melewati dengkul kedua orangtuanya demi duduk di bawah kaki si kakak, nyender di sana sembari mendongak. “Aku mau nanya.”

“Kak Shabira,” ingatkan Luis pelan, menegakkan duduk dan mengulurkan tangan, menyentuh kepala si adik yang sedang bertumpu manja di lutut kirinya. “Jangan seenaknya Shabira-Shabira aja kamu ini.”

“Tapi aku lebih tua tiga tahun lebih tujuh bulan dari istri Abang,” bantah Luisa pamer.

“Tetep aja, dia istri Abang. Jadi, kamu harus panggil yang sopan.”

“Ya udah deh, Kak Shabira,” koreksi Luisa, cepat sekali nurutnya kalau kakaknya yang menegur. “Aku nanya boleh?”

Shabira mengangguk, Luisa meneruskan.

“Kalau misalnya, misal dulu aja nih ya,” katanya, dijeda sejenak dengan dekhem pendek. “Ada seorang ayah, maksa anak perempuannya buat tinggal di rumah dan mengatur hidup anak itu padahal anak perempuannya ini sudah menikah. Terus anaknya menolak, nggak mau nih dia. Tapi si ayah ini marah, ngatain anaknya durhaka segala macam, nah, itu tuh sebenarnya gimana?”

“Cha,” desah Djiwa dari tempatnya, Luisa menoleh untuk membela diri.

“Aku beneran nanya karena aku nggak tahu,” ucapnya, kembali pada Shabira untuk meneruskan. “Anak itu dosa nggak, karena membantah ayahnya dan pilih mengikuti suaminya?”

Shabira menyempatkan diri melirik kedua mertuanya sebelum bergumam,

menjawab dengan suara hangat. “Sepengetahuanku, harusnya enggak.” Gadis itu tersenyum tipis pada Handoko yang kemudian menatapnya, meneruskan. “Seorang anak perempuan adalah tanggung jawab ayahnya sampai anak itu menikah. Selama masih gadis, anak itu terikat untuk patuh pada ayahnya, tapi begitu terjadi akad nikah, maka dua dari tiga tugas ayah kepada anak akan berpindah," tuturnya. "Yang pertama, tugas menafkahi. Begitu si anak sudah bersuami, ayah nggak lagi wajib memenuhi kebutuhan anaknya, tugas itu pindah dari si ayah pada suami. Yang kedua, tugas perlindungan. Setelah anak perempuan melewati akad, semua hal berkaitan perlindungannya otomatis jadi tanggungan suami, seorang ayah nggak lagi punya hak untuk mengatur di mana anaknya tinggal karena suaminya lah yang lebih berhak atas itu. Tugas ketiga

yang masih melekat pada ayah, adalah perhatian. Jadi meskipun anak perempuan sudah menikah, ayah masih boleh memberikan nasihat baik dan saran-saran yang bijak, tapi itupun tetap ada batasannya, dalam hal ini anak perempuan tetap harus mengutamakan ijin suaminya lebih dulu. Hal sekecil melangkahkan kaki keluar dari pintu pun harus dilakukan dengan ijin suami. Jadi, ketika seorang anak perempuan menikah, hidup dan matinya adalah bersama suaminya, bukan lagi ayahnya."

Luisa diam mendengarkan, manggut-manggut paham. Shabira meneruskan.

"Saking besarnya hak suami atas istrinya, sampai ada hadist dimana Rasulullah berkata ; *Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan memerintahkan seorang wanita sujud*

kepada suaminya," ujar gadis itu lembut. "Tapi suami yang baik, pasti akan selalu mengarahkan istrinya untuk tetap berbakti pada orangtua. Istri yang baik akan mencari cara untuk senantiasa menjaga perasaan ayahnya selagi dia berbakti pada suami, dan ayah yang baik pasti akan berusaha menempatkan diri dengan benar. Karena ketika seorang anak perempuan yang sudah menikah ini taat pada suaminya, si ayah juga akan mendapat pahala. Semua sudah ada porsinya, selagi masing-masing menjalani kewajiban sesuai aturan, harusnya nggak perlu terjadi perselisihan."

Malam itu diakhiri dengan Handoko Roestam yang berdekhem lantas bangkit dari duduknya. Tanpa lagi mengucap sepatah kata, pria itu melangkah pergi dari ruang keluarga, masuk ke dalam kamar disusul Nova yang sejenak melirik

pada si menantu perempuan dengan seulas senyum samar.

Begitu pintu kamar pasangan Roestam tua itu terkunci, Shabira menoleh pada Luis dengan kerjap tidak tenang,

“Aku salah, ya, Abang? Apa ucapanku barusan menyinggung Papi?”

Luis menggeleng, memberi usapan sayang di kepala sambil tersenyum menenangkan. “Justru kamu yang paling benar di sini.”

Demikian kata Luis pada si istri.

****

Salam, Cal.

14. Ia maju sedang yang lain tertinggal

Mata gadis itu berbinar-binar, penuh kerlip terang seolah ada jutaan bintang bertabur di sana saat menyambutnya pulang. Sejak kali pertama Luis membuka pintu kamar, gadis itu langsung terlonjak riang, menghampiri demi meraih tangannya untuk disalimi, menyerahkan pipinya untuk dikecup tanpa perlu dipaksa, lantas membimbing ia agar segera mandi.

Sekalipun si istri belum mengatakannya, tapi Luis tahu, pasti ada hal besar yang akan segera disampaikan. Kelihatan jelas dari bagaimana cara Shabira berlari-lari kecil saat menyiapkan baju ganti buatnya. Gadis itu bahkan setia menantinya di depan pintu

kamar mandi, mengekor lagi hingga keduanya sampai di atas kasur, rebah anteng dengan pencahayaan yang sudah temaram.

Luis sengaja tidak memburu-buru. Ia cukup sabar memiringkan tubuh, berbantalkan lengan, menatap Shabira yang juga rebah miring menghadapnya, mesem-mesem manis bertumpukan bantal.

Keduanya bertatapan, saling memandang. Dalam dadanya, denyut-denyut nakal itu datang, Luis membiarkan denyut itu bertumbuh menemani seulas senyumnya yang setia bertahan, menunggu dalam bungkam hingga gadis itu berdekhem pelan, memanggil lembut namanya,

“Abang,”

Luis siap mendengarkan. “Hm?”

Gadis itu bergerak lambat, menarik serta bantal yang menumpu kepala untuk merapat. “Pantiku sebentar lagi bisa ditempati,” katanya, mengerjap cantik sekali. Sepasang alisnya yang tebal bergerak-gerak meredam antusias, sangat menggemaskan. “Tadi siang, Papi mengajakku ketemu beberapa orang yang mengurus masalah hukumnya. Aku juga sudah ketemu beberapa anak yang akan menempati panti itu, sebagian besar pindahan dari panti di Bogor yang tutup karena masalah penyelewengan dana oleh pengurusnya.”

Oh, betapa Luis tidak bisa berhenti memperhatikan bibir penuh yang bergerak cerewet di hadapannya itu. Sangat jarang Shabira seriang ini di depannya. Biasanya, gadis itu selalu amat tenang, lembut dan halus meski tengah mengomel. Tak banyak hal yang bisa

membuat istrinya sedemikian bahagia dan seantusias sekarang.

“Abang,” panggil sang istri lagi, berkedip dengan senyum yang menipis dan bibir bawah tergigit rikuh. Matanya menatap pada Luis seolah tengah meminta sesuatu, tapi malu-malu. Sudah sebulan bersama, Luis lumayan bisa membaca arti ekspresi yang ada di mimik muka Shabira. Kalau boleh jujur, gadis itu tak terlalu susah ditebak pikirannya.

Saat malu, pipinya bersemu. Saat senang, matanya banyak berkedip. Dan saat marah, bibirnya sering menggumpal. Sederhana sekali, kan?

“Ada masalah?” tebaknya tepat sasaran. Ia tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan tangan, memainkan surai legam panjang sang istri yang tebal,

sesekali menyelipkannya di belakang telinga.

Shabira mengangguk sungkan. Matanya yang bundar berkedip-kedip, bibirnya yang tebal dikatupkan rapat sejemang sebelum kembali dipakai bersuara. “Perabot panti belum ada, Abang,” bisiknya, kembali merapat hingga jarak mereka tinggal sejengkal.

Saat Luis menunduk dan gadis itu mendongak, hela napas mereka yang hangat bertabrakan. Sensasinya meremangkan bulu kuduk, membangkitkan sesuatu yang ada di balik tenangnya. Sudah sebulan, dan reaksi itu masih tetap sama. Shabira tidak pernah gagal membuatnya merasa mendamba.

“Dan?” bisiknya balik, pura-pura tak mengerti apa maksud si istri.

Shabira menunduk dengan bibir terkerucut. Telunjuknya yang lentik bergerak di dada, membuat garis-garis imaji di atas degup jantungnya hingga Luis mengulum senyum tipis, menunduk lebih dalam demi menangkap telunjuk ringkih itu, membuat si empunya mendongak lagi, kembali mengadu tatap dengannya seperti semula.

“Papi bilang akan memberikan apapun yang kubutuhkan. Tapi, aku nggak enak minta terus padahal semuanya sudah Papi yang bayar,” kata Shabira pelan, sekata demi sekata seolah khawatir Luis melewatkan maksudnya. “Jadi, Abang ... mmh, aku mau ... minta tolong sedikit,”

“Sedikit?” beonya, membuat si istri buru-buru mengoreksi dengan gelengan kecil,

"Banyak," benarkan Shabira padanya. Tangan mereka bergenggaman di tengah-tengah, menjadi sekat bagi dada mereka yang sama berisik. “Abang,” panggil gadis itu, merendahkan kedua alis, berkedip-kedip.

“Hm?”

“Abang,” panggil Shabira ulang, berkelip penuh tuntutan.

“Apa?” jawabnya.

Bibir penuh itu berkerut, merengek. “Abaang,”

Ia mendengus lirih, berdecak mengalah. “Butuh berapa?” tanyanya langsung, berhubung ia yakin Shabira terlalu gengsi mengatakan maksudnya. Jangan salah. Meskipun mereka sudah lumayan lama bersama, namun tingkat malu-malu Shabira belum banyak berubah. Kecuali sedang kepepet sekali,

Luis bahkan tak pernah dengar anak ini meminta bantuan padanya.

Dan benar saja, senyum sang istri langsung terkulum sebelum bibirnya dipakai menjawab. “Banyak.”

“Berapa banyak?”

Sang istri bergumam panjang, agaknya dia sendiri belum tahu benar berapa banyak yang mau diminta.

Kini giliran Luis yang merapat, sambil melerai genggaman dan ganti menarik selimut yang menyelubungi tubuh mereka, ia menyelundupkan lengan, memeluk pinggang si istri sambil sesekali mengusap lembut lekuknya. “Satu cukup?” bisiknya, setelah mencuri satu kecup di jidat.

Shabira menengadah. “Satu itu ...seratus juta?” tanyanya.

Luis mendengus. “Kalau itu sih uang bulananmu,”

Mata bundar itu membeliak. “Uang bulananku seratus juta?” tanyanya kaget, Luis malah jauh lebih kaget lagi melihat gurat kejut si istri.

“Kamu nggak tahu?” tanyanya, dibalas gelengan lugu Shabira yang makin terhenyak. “Kukasih kartu nggak pernah kamu pakai sama sekali?” bingungnya.

Shabira menggeleng dan dengan polosnya berkata, “aku tiap keluar kan nggak pernah bayar sendiri? Kalau keluarnya sama Abang, yang bayar Abang. Keluar sama Papi, yang bayar Papi. Keluar sama Mami ... mmh, Mami nggak pernah ajak aku keluar, sih,” gumamnya, memelan kecewa di akhir kata.

Saat itu, Luis baru sadar, dunia istrinya setelah menikah memang isinya itu-itu saja. Anak ini tak pernah keluar seorang diri sejauh ini. Jika tidak ia atau Handoko yang mengajak pergi, Shabira lebih sering berdiam diri di rumah, pagi ke siang bermain di dapur dengan para Bibi untuk mencoba resep-resep yang ia dapat dari media sosial, sorenya mengajar Papi mengaji di musholla, malamnya melayani dirinya, kegiatan itu berputar sama sebulan lamanya, tak pernah berubah.

Pun sepanjang mereka menikah, Shabira tak sekalipun merengek padanya. Gadis ini tenang, anteng dan belum pernah mengadu apa-apa. Sekalipun Luis tahu, sikap ibunya masih sedemikian dingin hingga sekarang, namun Shabira selalu menggeleng dan berkata ‘Mami baik kok’ tiap kali ia tanya

tentang perkembangan hubungan mereka.

“Tapi, Abang ...” gumam si istri lagi, mengerutkan bibir samar. “...kenapa uang bulananku sebesar itu?” tanyanya heran. matanya kini menerka-nerka. “Apa itu harusnya dipakai buat kebutuhan rumah ini?”

“Bukan lah. Uang bulanan ya uang kamu, buat kamu bersenang-senang,” jelasnya, menatap mata bundar si istri dengan serius. “Kamu mau beli baju, beli pakai uang itu. Kepengen make up baru, beli, nggak usah mikir dua kali. Mau jajan sesuatu, jajan aja. Itu gunanya aku kasih kamu uang bulanan.” Ia mengulurkan tangan, menyentuh bibir si istri dengan ibu jari, membelahnya perlahan, menekan lembut bagian bawah bibir penuh nan merekah itu dengan pikiran berkelana.

Sialan. Sudah selama apa ia menginginkan bibir manis ini ada di bawah pinggangnya?

Dada Luis berdebar membayangkan, segera ia turunkan tangannya dan ia kembalikan ke pinggang. Dengan polos Shabira tersenyum, tidak tahu saja apa yang sedang Luis pikirkan barusan.

“Apa nggak apa-apa sebanyak itu tiap bulan?” tanya si istri sungkan. “Maksudku ...” Dia bergumam, bibir bagian dalamnya digigit sebentar. Dalam hati, Luis meradang. “Itu kan banyak banget. Abang nggak takut uangnya kuhabiskan?”

Persetan uang. Ia lebih khawatir tak bisa mengendalikan mulut dan tangannya sekarang.

“Kalau aku boros, Abang marah atau enggak?”

Luis tentu menggeleng. Sejauh ini, mau sehedon apapun para perempuan yang pernah bersamanya menggunakan uangnya, belum ada satupun dari mereka yang ia sebut boros. Barangkali karena uangnya memang terlampau banyak. Kebetulan sekali, ia memang punya keyakinan bahwa tak ada yang namanya boros selagi kita berkecukupan. Bukankah itu gunanya ia kerja siang malam?

“Menurutmu, aku kerja berangkat pagi pulang malam setiap hari sampai encok begini buat siapa?” tanyanya balik.

“Buat siapa?” tanya Shabira dengan lugunya.

Luis mengendikkan dagu, menunjuk santai. “Ya buat istriku lah,” gumamnya. “Supaya nggak ada barang yang nggak bisa kamu beli saat kamu mau. Agar

kamu selalu menggunakan sesuatu yang terbaik diantara perempuan lainnya.”

“Abang ….” gumam gadis itu, matanya berkelindan dan pipinya bersemu.

Luis meningkahi dengan kedua alis dinaik turunkan, istrinya langsung merona tak keruan, merundukkan kepala, menyembunyikan wajah di dadanya, salah tingkah. Ia ketawa.

“Kenapa peluk-peluk?” goda Luis, menunduk mencari-cari wajah si istri dengan kekeh geli. “Heh,” bisiknya. “Ini jadi minta sumbangan furniture atau enggak, hm?”

Begitu diingatkan, barulah Shabira bersedia mengangkat wajah, menatapnya lagi meski dengan kedua pipi memerah. Gadis itu manggut-manggut lembut. "Jadi," bisiknya, berkedip manis. “Satu yang Abang maksud tadi, satu apa?”

“Miliar,” jawab Luis enteng, menggunakan punggung telunjuk untuk membelai pipi si istri yang tengah membulatkan mata. Senyumnya terkulum. “Kurang?”

Shabira geleng-geleng kepala. “Insyaallah cukup.”

“Tapi nggak gratis, ya,” bisik Luis, menurunkan belaian telunjuk ke leher, membuat Shabira mengendikkan bahu kegelian. “Besok kita nginep apartemen lagi,” syaratnya, mengerling penuh makna. Telunjuknya sudah meliar sampai tulang selangka, turun sedikit lagi saja, ia akan sampai di tempat favoritnya. “Aku kangen lihat kamu mondar-mandir di dapur pakai lingerie pagi-pagi.”

Bibir penuh Shabira terkatup, tergigit dalam sebelum bertanya. “Itu aja?”

Tentu saja tidak, batin Luis menyeringai. *Sayang sekali, ia tak sesederhana itu. Tidak akan pernah.*

Ia menggeleng, bergegas menambahi. “Aku mau kamu pinjamkan ini untukku,” tuturnya, membawa naik telunjuknya untuk kembali menyentuh bibir penuh nan seksi sang istri, menelan sendiri ludahnya. “Sampai aku selesai,” gumamnya rendah.

“Bukannya Abang sudah sering menciumku?” ingatkan gadis itu lirih, malu-malu.

Senyum miringnya tertarik sedetik sebelum ia dekatkan bibir ke telinga sang istri, membisikkan kata yang tidak sepatutnya didengar banyak telinga dengan hati-hati hingga kemudian, ia dapati mata gadis itu mengerjap kaget. Menatapnya dengan ngeri.

“A-aku ... Abang, aku ...” Shabira meneguk ludah, geleng-geleng gugup. “...nggak tahu caranya.”

“Besok kita belajar sama-sama.”

Sepasang netra itu berkelip gelisah. Luis memaklumi kerisauan tersebut dengan melekatkan peluk, membujuk. “Aku janji akan mengajarimu sepelan biasanya. Ini nggak semenakutkan yang kamu kira. Hm?”

Shabira bimbang, Luis tak patah arang mendapatkan apa yang sudah berminggu-minggu ia inginkan.

“Atau ... kita bisa coba dulu besok, kalau memang kamu tetap nggak bisa di tengah jalan, aku nggak akan maksa kamu menyelesaikannya. Okay?”

Gadis itu menatap matanya, Luis membalas tatapnya disertai usapan menenangkan di punggung. Masih dalam

tahap merayu, ia menambahi serentetan janjinya dengan hal yang sekiranya sang istri suka.

“Aku akan ikut ke panti saat tempat itu resmi dibuka. Akan kuluangkan waktuku seharian dengan kamu di sana. Gimana?”

Ketakutan di wajah Shabira mulai goyah. Dengan satu-dua bujuk rayu yang senada, pada akhirnya gadis itupun menganggukkan kepala. Meski tak lama setelahnya dia buru-buru membalik badan, memunggunginya.

Luis tersenyum sumringah. Jantungnya berdebar-debar hanya dengan membayangkan apa yang sudah berkali-kali ia mimpikan betulan terjadi di kenyataan. Meski belum sampai pada puncak tujuan, tapi ... oh, ini benar-benar kabar baik untuk sesuatu dalam dirinya yang sudah cukup lama tertahan.

“Besok, ya?” kejarnya, mendekap gadis itu dari belakang. “Hm?”

Shabira mengiyakan.

Luis menunduk, mengakhiri malam dengan mengecupi leher dan pundak Shabira yang merengek-rengek manja minta dilepaskan.

“Mas Aro?” sapa wanita paruh baya dengan rambut pendek tersebut, membuka pintu, mempersilahkan tamu yang datang untuk lekas masuk. “Tumben datang pagi-pagi sekali, Mas?” tanyanya, menutup lagi pintu sebelum menyusul langkah lelaki muda di depan. Meneleng kecil, mengintip ekspresi macam apa yang ada di wajah tampannya sebelum menambahi tanya lain. “Kangen Ibu, Mas?”

Lelaki itu mengangguk, melirik dan mamamerkan seulas senyum yang jarang sekali kelihatan.

Tumben, pasti suasana hatinya sedang baik, pikir wanita berseragam itu, ikut tersenyum pula. “Ibu di kamar, Mas. Baru saja selesai mandi.”

Langkah si lelaki pun lantas berbelok, mengetuk pintu yang telah terbuka itu dua kali sebelum masuk ke dalamnya, meletakkan tas kerja yang ia bawa di atas ranjang lantas menekuk kedua kaki, berlutut di depan wanita lima puluh tahunan yang tengah duduk di kursi roda, menyentuh hati-hati tangannya yang menggenggam album foto di pangkuan.

“Nanti sore saya ke sini lagi, Sus. Malam ini Sus nggak perlu nginep di apartemen. Biar Mama sama saya,” katanya, mendongak menatap wajah pucat itu lama. “Besok sampai lusa saya cuti. Saya mau menghabiskan waktu

lebih banyak sama Mama sebelum persidangan dimulai."

"Baik, Mas," angguk si suster pelan. Dia sengaja menjaga jarak dengan berdiri di pintu, memerhatikan dengan seksama saat si lelaki muda bersuara.

"Ma?" panggilnya hangat, mengusap tangan yang terkepal di atas album foto tersebut, mengerjap lembut. "Mama? Nanti sore Aro ke sini lagi ya, Ma? Kita bisa habiskan waktu sampai lusa, Aro ambil cuti kerja biar bisa nemenin Mama. Mama happy?" tanyanya, dengan nada yang halus sekali.

Wanita itu mengerjap, tidak bergeming. Tatapnya jatuh dengan hampa kala lelaki muda di hadapan menjatuhkan kepala ke pangkuan, menciumi telapak tangannya berulang.

"Besok kita ke jalan-jalan berdua. Mama mau pergi ke mana, Ma?"

Pelan-pelan, tangan yang bagai tulang berselimut kulit itu bergerak, mengusap surai sang anak dengan senyum samar. “Kamu nggak sekolah?” tanyanya. “Kenapa nggak sekolah, Mas? Nanti Papamu marah.”

Aro mendongak, melekatkan telapak tangan wanita itu di pipi, tersenyum dengan gelengan pelan. “Ma,” bisiknya. “Aku jagain Mama sekarang. Nggak ada yang bisa marah lagi, Mama aman denganku, hm?”

Mata sayu itu berkaca-kaca, bibirnya tertarik tipis diikuti angguk pelan. “Kamu mau pergi sekolah?” ulangnya. “Mau sekolah, nak?”

Lelaki itu menggeleng. “Aku mau kerja, Ma,” gumamnya, menciumi telapak tangan si ibu, menambahi. “Nanti sepulang kerja, aku ke sini lagi. Aku akan

masakin bubur kesukaan Mama. Nanti Aro suapin ya, Ma?”

“Iya,” jawab wanita itu, melengkungkan senyum makin lebar. Sepuluh detik kemudian, ia mengerjap, mengerutkan kening dan mengedarkan pandangan, seolah teringat dengan sesuatu yang lain. Kepalanya tertoleh mencari-cari, berbisik lirih. “Mana adikmu?”

Senyum di bibir Aro pudar perlahan. Beberapa saat tatap mereka tak terputus hingga ia akhiri semua itu dengan mengulas satu senyum palsu, berdiri buru-buru. Melirik perawat yang menjaga ibunya tiap hari dengan tarikan bibir yang tampak kaku. “Sus, titip Mama saya sampai sore, ya?”

“Iya, Mas. Jangan khawatir,” sahut si suster, menimpali penuh pengertian. "Mas pergi saja. Biar Ibu sama saya,"

suruhnya, menghampiri wanita yang duduk di kursi roda tadi, berdiri di belakangnya. Kedua tangannya memegangi sisi kanan dan kiri kursi tersebut sebelum mendorongnya pelan, keluar dari kamar. “Kita sarapan dulu ya, Bu Rosita? Ibu mau makan apa hari ini?”

“Suster masak apa?”

“Saya buat nasi dan ayam goreng. Ibu bilang mau makan ayam goreng semalam, kan?”

“Iya,” angguk wanita itu senang. “Anak-anak saya suka ayam goreng,” imbuhnya, mengulurkan satu tangan ke belakang pundak, memegangi telapak tangan si suster yang tengah mendorong kursinya. “Sekalian bangunkan anak-anak saya, Sus. Mereka pasti masih tidur,” gumam wanita itu, berbisik sambil melirik cemas ke sekitar. “Mereka

nggak boleh terlambat lagi ke sekolah, kalau Papanya tahu bisa gawat."

Suster itu tersenyum tenang menimpali. "Iya. Nanti ya, Bu? Sekarang kita sarapan dulu."

"Anak suster nggak disuruh makan juga?" tanyanya, menoleh ke belakang, pada Aro yang masih berdiri di tepi kasur, terjemang memandang. "Kasihan. Suruh dia makan juga, Sus."

"Bu, itu bukan anak saya," gumam si suster lembut. Menghentikan laju kursi roda itu di meja makan. Dia menunduk, menyentuh pundak wanita tersebut sembari meneruskan. "Itu putra Ibu. Ibu lupa lagi?"

Aro mendongak sejenak, menatap langit-langit kamar kemudian mengembuskan napas panjang. Menjatuhkan tatap lagi pada si ibu yang mulai disuapi makanan kemudian ia

sahut tas kerjanya dari atas ranjang, melangkah sepelan yang ia bisa keluar kamar. "Ma," panggilnya lembut. Berhenti tepat di sebelah sang ibu yang menengadah. “Aku pergi dulu. Nanti sore kita ketemu lagi, okay?” Ia menunduk, menjatuhkan kecup di pipi dan pelipis sebelum menegakkan tubuh, balik badan meninggalkan sang Ibu yang lamat-lamat kembali bergumam pada susternya.

“Anak laki-laki saya mau dikirim ke pesantren, Sus. Kemarin dia ketahuan merokok sama Papanya. Dia dikurung di kamar berhari-hari, tidak diberi makan. Kasihan sekali anak saya.”

Ia mendesah panjang, membasahi bibir sambil mengeratkan genggaman pada tas jinjing yang ada di tangan. Menarik engsel pintu, ia membukanya dan meninggalkan unit apartemen

tersebut sambil menghela dan membuang napas dalam-dalam.

“Bapak kenapa sih, mainan hape terus dari siang ketemu sore?!”

Bentakan Kiara membuat ia mendongak, berkedip lalu garuk-garuk pelipis dengan ujung kelingking. Dari arah pintu, sekretarisnya baru masuk membawa setumpuk kertas dalam map warna-warni, melangkah menujunya, meletakkan semua yang ia bawa di hadapan sambil berujar.

“Minta tolong tanda tangan, Pak,” kata Ian, terengah-engah. “Habis itu, sejam lagi kita jalan ke PIK, ada janji temu sama Bu Scarlett.”

“Hapenya lepas dulu bisa nggak sih, Pak?” terabas Kiara, menatap tajam pada ponsel di tangannya geregetan. “Bapak udah kayak anak abege lagi pedekate tahu, nggak?! Mainan hapeeee terus! Lagi

meeting juga nyambi lirik-lirik ke bawah, mesam-mesem kayak orang nggak beres. Ih! Saya bilang lepasin dulu itu hapenya!" omelnya, berkacak pinggang tak sabaran. "Saya sampai malu dilihatin asistennya Pak Eka tadi, tahu!"

"Bentar, lagi ngecek istri," gumam Luis pendek, menimang ponsel di tangan, menanti pesannya dibalas. "Dia ke apartemen sendirian sore ini, saya nggak tenang."

"Dianter supir, Bapaaaak, bukan sendiriaaaan," sergah Kiara jengah, memanjang-manjangkan kata. Perempuan itu memutar mata dengan gurat jengkelnya. "Istri Bapak dijamin aman sama driver keluarga, yang nggak aman justru Bapak sendiri. Bapak nggak khawatir orang-orang yang ada di rapat tadi ngumpul terus ngomongin Bapak yang cengar-cengir di tengah meeting?

Nanti dikira Bapak begini!” serunya, menggerakkan telunjuk di kening dalam posisi miring. Ian di sebelahnya mengulum senyum tipis sambil balik badan, seolah sudah terbiasa melihat yang demikian, lelaki itu tak terlihat ingin ambil bagian.

“Pak, tanda tangannya, ya,” ingatkan Ian sekilas, melewati Kiara yang masih marah-marah.

“Sabar, Ki, tunggu sebentar,” ujar Luis, mengulur-ulur waktu. “Janji, habis Shabira bales, saya kasih hapenya ke kamu, okay?” bujuknya, menjauhkan ponsel yang hampir dirampas si asisten menjauh. Usahanya hampir sia-sia seandainya dering itu tak terdengar, tepat ketika Kiara berhasil meraih ponselnya.

Kiara berdecak, Luis bangkit, menyahut balik si ponsel dan mesem-

mesem melihat nama sang istri memanggil.

“Sebentar,” pamitnya pada Kiara, usai memamerkan layar ponsel dengan gembira. Di ujung sofa, Ian terkekeh pelan melihat Kiara meniup ujung poni sebal. Luis tidak peduli, ia melangkah menjauh, kabur ke kamar mandi seraya mengangkat panggilan, menempelkan ponsel itu di telinga kanan. “Hai,”

“Assalamualaikum,” sindir sang istri pendek, segera ia balas dengan salam pula.

“Waalaikum salam.” Luis berdekhem, menutup pintu kamar mandi dan berdiri di depan wastafel. “Kenapa nggak bales tadi? Kamu sudah sampai apartemen?”

“Sudah, Abang,” jawab Shabira, dengan suara yang bukan main lembutnya. *“Tadi aku pipis,”* lapornya. *“Habis itu, aku ke dapur ngecek kulkas,*

hapenya ketinggalan di kamar. Abang bukannya lagi meeting, ya? Katanya hari ini full banget? Kok ngechat aku terus dari siang?"

"Oh, itu ... umm, aku ..." jedanya, memutar otak, mencari-cari alasan paling masuk akal, yang paling tidak memalukan. Pasalnya, jika ia jujur bahwa sepanjang siang hingga sore ia nekat menyelundupkan ponsel dari Kiara demi agar mereka bisa terus bertukar kabar, maka gadis itu mungkin akan menganggapnya gila. Luis tidak mau disangka sinting oleh istrinya. "Itu tadi ... meetingnya ... anu …" Ia belum selesai mengarang, istrinya sudah lebih dulu memotong.

"Abang,"

"Hm?"

"Nanti pulangnya kayak biasa, kan?"

Luis menoleh ke pintu, sebelah tangannya berkacak di pinggang selagi ia mengingat berapa lama lagi sampai ia bisa pulang dan menemui si istri. “Kuusahakan lebih cepat.”

“Jangan malam-malam, aku takut sendirian di sini.”

Senyum Luis terkembang. Ia berdekhem pendek, menatap tampangnya sendiri di cermin lalu bergumam. “Kamu jangan lupa janji malam ini,” ingatkannya, membuat decak pelan Shabira terdengar. Ia mengulum bibir, menambahi. “Pakai yang warna merah, ya?” bisiknya nakal. “Nanti aku pulang, kamu harus sudah siap di atas kasur.”

“Abaaang,” sungut Shabira protes, Luis mengekeh santai. *“Aku mau masak. Abang kepengen makan apa malam ini?”* tanya si istri, mengalihkan perhatian.

“Makan kamu.”

“Astaghfirullah hal adzim,” desah Shabira panjang.

Ia terkekeh-kekeh. “Eh salah. Kamu yang malam ini makan aku, ya?” guyonnya, dibalas decak pendek Shabira diiringi kalimat religius andalannya.

“Abang perlu diruqyah,” sungut si istri, ia balas dengan candaan lagi.

“Enggak. Aku cuma perlu kamu, lengkap dengan pakaian dinasmu.”

“Stop.”

“Nggak mau.”

Sedang enak-enaknya merayu istri, tahu-tahu pintu kamar mandi digedor kencang. Luis sampai berjingkat kaget, menoleh kala teriak ribut Kiara terdengar.

“Ayo, Paaaakkk!! Keburu telaaatt!” seru si asisten galak. “Jangan salahin saya kalau rencana pulang awal Bapak hari ini gagal, ya! Salah Bapak sendiri suka nunda-nunda kerjaan!”

Luis mendengus, menjawab ‘iyaaa’ sebelum kembali pada si istri yang masih mendengar di ujung panggilan. “Shabira,” sebutnya tak enak.

“Aku tahu,” sahut gadis itu lebih dulu. Untunglah. *“Abang jangan bandel-bandel makanya, kasihan Mbak Kiara.”*

“Aku nggak bandel,” elaknya, menyeringai tipis. “Kecuali sama kamu nanti—”

“Assalamualaikum, Abang,” penggal si istri, tak membiarkan ia merampungkan kalimat. Gadis itu cepat-cepat memutus panggilan, bahkan sebelum Luis tuntas menyambut salamnya.

Bunyi ‘pip’ terdengar, telpon berakhir begitu saja. Luis mendecap, menurunkan ponsel untuk bergegas keluar.

Begitu pintu terbuka, wajah garang Kiara sudah menanti di hadapan, menodongkan tangan dengan mata tertuju lurus pada ponsel dalam genggaman.

Luis menarik sudut-sudut bibir, tersenyum masam dan pasrah menyerahkan ponsel pada Kiara yang langsung mengantongi ponselnya lalu balik badan.

“Sejam lagi kita berangkat. Saya nggak mau tahu, sejam lagi itu dokumen semuanya sudah harus rampung ditandatangani,” rungut Kiara, diikuti hentak heelsnya yang tajam. “Bapak minta pulang awal, jadi jangan ngeluh kalau hari ini semua serba saya buru-buru. Kepala saya juga hampir ngebul

maju-majuin jadwal sama banyak orang dari pagi, tahu."

Luis mengangguk, melangkah balik ke kursinya sambil menggumam kata 'oke'. Ian meliriknya dengan senyum simpati, sementara Kiara melewati pintu tanpa meliriknya lagi, perempuan itu benar-benar menghilang usai memastikan semua omelannya didengar oleh kuping Luis secara teliti.

Masih ada empat jam lagi, batin Luis, duduk sembari melirik jam di pergelangan tangan. *Baik, empat jam tidaklah lama,* pikirnya. Ia pasti bisa fokus kalau cuma empat jam saja.

Sepanjang sore, Shabira ada di dapur, sibuk men-chopper aneka bumbu untuk disimpan dalam wadah-wadah kecil yang sengaja ia bawa dari rumah, ia bermaksud menyetok bumbu halus itu

untuk digunakan lagi jika kapan-kapan sang suami mengajaknya menginap di apartemen seperti saat ini.

Dapur dalam keadaan berantakan, kulit bawang berserak di mana-mana. Butuh waktu lama hingga akhirnya ia berhasil membersihkan semua kekacauan sekaligus menata ulang lemari pendingin empat pintu yang tadi ia bongkar. Ia duduk lesehan dengan kedua kaki berselonjor, televisi yang sengaja ia hidupkan untuk menemani kesunyian masih menyala, tak ada yang memperhatikan.

Kesibukannya menata isi kulkas baru selesai tepat saat adzan Maghrib berkumandang dari alarm ponsel. Sha mendongak, meraba-raba meja pantry di atas kepala lantas meraih ponselnya. Ia ber*'huh'* pendek membuka pesan Hani yang dikirim setengah jam lalu. Si ipar,

entah dapat bisikan setan dari mana, tahu-tahu mengirim sebuah artikel yang membahas mengenai beberapa makanan yang dapat meningkatkan gairah seksual. Di bawah kiriman artikel itu, Hani menambahi dengan kalimat ;

Biar makin gacor, nih aku bantuin!

Orang aneh, pikir Sha penuh kritik. Hidungnya berkerut, bibirnya merengut. “Nggak jelas. Buat apa coba, dia ngirim beginian?” decaknya, baru mau membalas pesan Hani dengan omelan ketika lamat-lamat alam bawah sadarnya menyentak, mengingatkan ia dengan percakapan antara ia dan Luis semalam. “Eh?”

Bibir Sha seketika terbuka, ia mengerjap-ngerjap dan takjub sendiri dengan kemampuan Hani yang seolah bisa tahu kebutuhannya tanpa ia bercerita. *Tapi tunggu ....*

Ia bukannya mau berhubungan seks malam ini, kan? Luis cuma ... ummh, baik, baiklah. Oke, anggap saja ia membutuhkannya.

Tapi ... uh. Ia tak punya satupun dari makanan yang ada dalam artikel itu. Kulkasnya cuma berisi bahan makanan mentah. Kalau begitu ... Sha harus belanja.

Benar!

Tapi sholat Maghrib dulu!

Betul itu!

Ia melompat bangkit, mengibas-ibaskan bagian paha abayanya sebelum lari ke kamar. Mandi sebentar berhubung badannya bau bawang-bawangan, lantas berganti baju, mengambil wudhu dan melaksanakan sholat selama beberapa saat.

Usai ibadah wajib itu ia kerjakan, Sha bergegas bangkit lagi, mengambil pashmina instan untuk dipakai, meraih ponselnya dan lari keluar unit sendirian. Seingatnya, ada supermarket di bawah. Jadi, Sha akan belanja di sana mumpung suaminya belum tiba. Nanti saat Luis pulang, ia sudah ada di kamar, sedang asik makan stroberi dan coklat. Begitu rencananya.

“Coklat, semangka, stroberi, alpukat.” Ia menggumam empat hal itu selagi melangkah menuju lift. Tak butuh waktu lama setelah ia menekan satu tombol, kotak besi itu terbuka dan iapun masuk. Telunjuknya menekan tombol L1 untuk sampai di supermarket bawah, lantas ia menyender di samping lift, mengangkat ponsel setara wajah, sibuk menatap ke layar, ia baru saja memutar video yang dikirim Hani.

Senyum Shabira melebar. Ia terkekeh-kekeh melihat keponakan kesayangannya, Aisyah, sedang memamerkan hapalan surat Al-kafirun. Suaranya masih cadel, pelafalannya pun belum sempurna, namun Aisyah benar-benar mengonfirmasi apa yang Umi dan Abi katakan selama ini.

Bocah itu sungguh cepat menghapal, sama sepertinya. Di usia itu dulu, Sha juga melakukan apa yang Aisyah kerjakan. Sudah ia katakan, bukan? Dibanding Hani, Aisyah lebih mirip dengannya. Barangkali karena sewaktu hamil, kerjaan Hani ribut melulu dengannya.

“Maashaallah,” gumamnya, mengusap layar dengan telunjuk. Penuh sayang menambahi, “Allahumma barik.”

Lift berdenting. Dengan senyum yang masih bertengger di bibir dan mata

belum teralih dari layar ponsel, Sha beranjak, hendak keluar dari lift. Sayang sekali, baru selangkah ia menggerakkan kaki, jidatnya menubruk sesuatu yang kencang. Ia beraduh, yang ia tubruk tidak bergeming.

Sha menurunkan ponsel, mengusap jidat dan mendongak, melotot kaget melihat siapa yang berdiri di hadapannya, baru saja melangkah masuk ke dalam lift, menyeringai menatapnya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Glek.

Ludahnya terteguk, Sha baru mau kabur saat lagi-lagi sadar, ia belum ada di lantai tujuan. *Oh, aduh! Gawat!*

Bibirnya tergigit, perlahan ia melangkahkan kedua kakinya lagi, mundur dengan terpaksa. Wajahnya ia palingkan ke sisi kiri, tubuhnya

menyempil di pojokan saat pintu itu tertutup kembali.

Lelaki yang berdiri di sebelahnya menoleh, menelengkan kepala dan menatapnya bulat-bulat, Sha bisa tahu karena ia melirik-lirik dari ekor mata, lelaki itu ketawa.

“Lagi?”

Uh, apa itu maksudnya?

“Tidak mau menyapa?”

Ia bungkam, berlagak budeg, anggap saja lelaki itu tak sedang bicara dengannya. Alih-alih menjawab, Sha pilih menarik ujung pashminanya ke bibir, dinaikkan lagi hingga pucuk hidung. Wajahnya masih miring ke kiri, ia harap lelaki itu tidak bisa melihat seberapa panik dirinya tadi.

“Aku punya pertanyaan.”

Tidak!
Sha tidak suka ditanya-tanya! Tolong!

“Hei,”

Tubuhnya makin menyerong. Jika tadi seperempat, kini ia sepenuhnya menghadap samping.

“Wah, kamu sangat tidak sopan.”

Kenapa lift ini tidak terbuka-terbuka? Ada masalah apa benda ini dengannya?

Lelaki itu mendesah panjang, mundur dan berdiri jauh di belakang, menyandar menatapnya.

“Kenapa Tuhanmu sangat tidak adil?”

Ia tidak menjawab. Tapi, Sha melirik di sebalik pundak. Alisnya berkerut melihat lelaki itu menunduk, tersenyum pahit.

Hah, kenapa dia?

“Aku sering bertemu para penjahat yang bertaubat di dalam penjara dengan alasan Tuhan pasti akan memaafkan mereka selagi mereka memohon ampun. Dan menurutku, itu sama sekali nggak adil bagi korban,” gumamnya, sudah pasti tak sampai di sana saja. “Pembunuh, pemutilasi, pemerkosa, dan para koruptor yang mencuri hak rakyat banyak, apa dosa mereka benar-benar hilang cuma dengan sekali sholat?” imbuhnya. “Sementara di sisi lain, ada korban yang benar-benar susah melanjutkan hidup. Sebagian dari mereka memilih mati ...” Lelaki itu mengembuskan napas panjang, mengangkat kepala dan mata mereka pun bertemu sebab Sha tanpa sadar sudah memutar balik tubuhnya, mendongak pula. “...apa mereka, para korban yang mati bunuh diri benar-benar nggak akan mendapatkan surga?”

Duka itu bergumul dalam benci. Selaras menyatu dalam manik matanya yang hitam sekali. Rahangnya terkatup, kerjapnya ada dalam pengawasan Shabira beberapa saat lamanya.

Ia tertegun. Tergemap saat coba menelisik segumpal kacau di balik legamnya cara lelaki itu berpijak. Sesuatu pasti membuatnya sedemikian suram, batin Sha, mengerjapkan mata gamang.

Mereka diam, terkurung hening sampai denting lift berbunyi. Seulas senyum dan dengus pendek lelaki itu membuat Sha tersadar dari lamunan. Ia tergeragap, putar badan dan buru-buru keluar usai memastikan ia telah sampai di lantai tujuan.

Lelaki tadi melangkah menyusulnya. Santai mengayunkan kakinya yang

panjang, sedang Sha terbirit-birit gugup sambil sesekali melirik ke belakang.

Dia pengacara. Putra pemilik firma hukum tersohor di Jakarta. Sering menangani kasus-kasus besar, keluar masuk penjara dan meja pengadilan adalah hal lumrah baginya. Sejauh ini, cuma itu saja yang Sha tahu soal lelaki itu.

Tapi yang barusan ...

Tanpa bisa dicegah, empatinya terpanggil habis-habisan. Suara dan cara lelaki itu bertanya membuat Sha kini sibuk menerka-nerka, kiranya apa yang membuat manusia seangkuh itu bisa sedemikian mendendam dan terluka?

Ini jelas bukan urusannya. Tapi ... oh, baiklah. Iya, baik. Bukan urusannya, tak perlu ia pikirkan lebih lama.

Shabira berakhir lari lebih cepat, berbelok dan melesat masuk melewati pintu kaca yang sudah siap dibuka oleh seorang satpam yang berjaga. Sha terengah-engah menggumam terimakasih. Lari lagi dengan kekuatan penuh, menarik trolly dan nyaris terpeleset gara-gara ulahnya sendiri.

Beberapa orang yang melihat mengulum tawa, menatapnya dengan iba. Sha kabur sambil menutup wajah dengan telapak tangannya, mendorong trolly dengan langkah ngebut, berdekhem-dekhem pelan seolah tak terjadi apa-apa sebelumnya.

****

Salam, Cal.

15. Duri yang sengaja ditanam sepanjang langkah

Tebak, apa yang lebih memalukan dibanding nyaris terpeleset saat mengambil trolly?

Ia tidak bawa dompet!

Sudah petentang-petenteng mengambil banyak barang, mengantre dengan tenang, pas sampai kasir dan si Mbaknya selesai menyebutkan total belanjaan, ia baru sadar dompetnya ketinggalan!

AAAAAAAAAAAHHHHH!!!! BODOH SHABIRAA, BODOOOOOOHHHH!!

“Totalnya seratus delapan puluh tujuh empat ratus, Kak. Mau cash atau card?”

Si Mbak kasir sampai mengulang tanya. Shabira makin deg-degan melihat gadis manis di hadapannya itu mengerutkan kening heran, menatap ia yang masih sibuk terbengong-bengong usai menyadari keteledoran. *Ya Allah ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan sekarang?*

“Mbak, maaf, saya ... lupa bawa dompet,” bisik Sha lirih, mendekatkan kepala pada si kasir yang mengerjap manggut-manggut. Sha nyengir, menelan ludah gugup. Si Mbak kasir balik tersenyum, memberi saran.

“Qris bisa, Kak.”

“Q-q ...” Sha mengangkat ponsel yang berkedip-kedip dengan sisa baterai dua persen. Baru juga ia membuka tombol kunci, ponsel itu langsung mengucapkan salam perpisahan, mati tepat di hadapan si Mbak kasir yang ber‘waduh’ pelan.

Keringat dingin di pelipis dan telapak tangan Sha bercucuran, ia menjilat bibir gusar, menatap si kasir lagi dengan cengiran keki. “Hape saya mati.”

Sungguh ceroboh dirinya yang lupa mengisi daya ponsel sebelum pergi. Saat ia membawa ponsel itu tadi, baterainya memang tinggal dua puluh persen, dan sepanjang belanja, Sha terus memutar ulang video dimana keponakannya tengah mengaji. Ditambah lagi, hape Sha memang sudah agak jadul, daya tahan baterainya jelas buruk sekali. Jadi wajar apabila saat ini ponsel tersebut menyerah menyala dan wafat saat dibutuhkan.

“Jadi bagaimana, Kak?” tanya si Mbak kasir bingung. Sha sama bingungnya.

Ia menatap semua belanjaan yang telah masuk dalam plastik putih dengan kerjap bimbang. Di supermarket macam

ini, sistem utang jelas tidak diperbolehkan. Pun jika dibolehkan, Sha belum pernah berutang pada siapapun sepanjang hidupnya. Ia bahkan tak tahu bagaimana caranya mengucapkan hal itu dengan bibirnya.

Shabira menelan ludah, menggigit bibir dan baru akan berkata, ‘maaf, saya nggak jadi beli’ ketika dari arah belakang, seseorang mengulurkan tangan, meletakkan beberapa barang di depan meja kasir, tepat di sisi belanjaannya yang sudah tinggal bayar dan dibawa pulang. Tubuh Sha berjingkat, mundur dan malah membentur dada sesosok tersebut. Lelaki itu bergegas mundur dan jaga jarak, Sha melonjak kaget menjauh. Keduanya bertatapan sebentar, sampai lelaki itu merogoh saku celana selututnya, mengeluarkan dompet dan menarik sebuah kartu. Diulurkannya

kartu itu pada kasir di depan mereka sambil berkata,

“Jadiin satu sama punya saya aja, Mbak.”

Shabira mendongak, panik menggelengkan kepala. “J-jangan!” cegahnya, berbalik pada si kasir untuk menegaskan. “Jangan, Mbak! Tolong jangan!”

“Nggak apa-apa, Mbak. Kami saling kenal, kok,” ujarnya, berdekhem pelan lantas melangkah maju dengan gerak lambat, seolah memberi Sha waktu untuk menggeser tubuh agar berjarak. Lelaki itu meliriknya setelah kartu miliknya diambil si Mbak kasir, menarik seulas senyum miring, “jangan bikin antrean makin panjang. Biar kubayar dulu, berutang denganku nggak akan dikenakan bunga, jadi kamu nggak perlu khawatir kena dosa riba.”

Sha menelan ludah, menoleh ke belakang dan baru sadar bahwa ternyata benar, ada begitu banyak orang yang menunggu giliran bayar. Antrean setelahnya mengular panjang. Saking lamanya ia bengong memikirkan dompet yang ketinggalan, Sha sampai tidak ngeh di belakangnya sudah ada begitu banyak trolly berjejeran.

Dan orang-orang yang memegang trolly itu, kini kompak menatapnya dengan gurat tak sabaran, mereka memicing penuh penghakiman seolah siap menyalahkan karena lambatnya ia bertansaksi. Sha merasa tak punya pilihan lagi.

“K-kalau ... kalau begitu ...” gumamnya tak nyaman. Tangannya sibuk menggenggam si ponsel yang mati sambil sesekali melirik Aro yang santai menopang satu tangan di tepi meja kasir,

memandanginya sedari tadi. “..nanti ...kuganti,” cicitnya, pelan sekali.

“Okay,” sahut Aro pendek. “Eits!” decaknya, meletakkan tangan pada seplastik belanjaan yang mau Sha bawa kabur, menghentikan aksinya dengan gelengan. “Dimana sopan santunmu?” sarkasnya. “Minimal tunggu yang memberimu utang selesai belanja dulu, baru kamu boleh pergi. Seenaknya main lari,” cibirnya.

“T-tapi, kan ... tapi—”

“Totalnya segini ya, Pak,” ujar si Mbak kasir, menjeda protesnya.

Tangan Sha mengambang di dekat plastik belanjaannya. Gagal mengambil, ia pun menurunkan lagi tangannya sembari menunggu Aro menekan sederet pin di mesin EDC untuk membayar. Beberapa menit berselang, pembayaran itu tuntas dengan dua struk

yang dibuat terpisah, masing-masing diserahkan pada Sha dan Aro oleh si Mbak kasir yang mengakhiri pelayanannya dengan ramah.

Sha mengangkat belanjaannya setelah Aro mengendik memberi ijin. Ia mau lari, tapi kali ini tidak mungkin sebab setengah potong semangka yang ada dalam plastik belanjaannya terlalu berat untuk ia bawa melesat. Sha berakhir menggendong seplastik belanjaan itu di depan perut, bersusah payah melangkah dan sengaja melambat-lambatkan gerak kakinya. Dipikir dengan begitu, lelaki yang tadi membantunya akan pergi lebih dulu.

Sayang sekali, akhir-akhir ini tebakannya selalu salah.

Dibanding meninggalkannya dan membiarkan ia pulang dengan damai sentosa, Aro justru mengekor di

belakangnya, sengaja sekali mengikutinya. Saat Sha berjalan dengan pelan, lelaki itu bergerak lebih lambat. Saat Sha memaksakan diri berlari, dia ikut memanjangkan langkah kaki. Tahu-tahu, mereka berjalan bersisian saat ini.

Sha mendesah frustasi, menelan ludah tertekan. Ia menyerah kabur, langkahnya ia biarkan bergerak secara natural meski dengan begitu, lelaki di sebelah bisa melihat jelas semua ekspresi di wajahnya.

“Mukamu settingannya memang begitu, ya?” tanyanya, menunduk-nunduk dan mengintip rupa tak senang Sha dengan senyum miring andalan. Lelaki itu berjalan santai sambil mengayunkan plastik belanjaan yang tampak ringan. Alih-alih lurus ke depan, tatapannya justru dilekatkan pada wajah Sha yang tertekuk muram. “Setahuku

Luis sukanya perempuan ceria dan banyak bicara.”

Sha juga ceria dan banyak bicara, asal di depan suaminya sendiri, bukan di depan lelaki lain seperti ini.

“Kudengar kalian mau mengadakan resepsi.”

Sha tidak menjawab, lelaki itu mendengus menambahi,

“Nggak kusangka orang macam Luis Roestam serius mengikatkan diri dalam pernikahan. Omong-omong, apa pekerjaanmu sebelum menikah?”

Ia berdekhem, menjawab pelan lagi singkat. “Guru tafsir,”

Lelaki itu tergelak tidak sopan. Manggut-manggut dengan tanya menjengkelkan. “Luis benci guru, kamu nggak tahu?”

Apa-apaan? Kenapa lelaki ini bicara seolah dia sangat memahami suaminya? Dibanding bermusuhan seperti apa yang pernah Sha dengar, hubungan Aro dan Luis jadi terkesan macam sepasang mantan pacar yang sudah putus lama tapi masih saling sayang. Uh, memikirkannya saja ia tak suka. Haruskah Sha katakan bahwa ia orang yang cemburuan? Mau laki-laki atau perempuan, mau manusia atau hewan, pokoknya rasa cemburu Sha sama rata.

"Apa jangan-jangan Luis kena karma?" gumam lelaki itu, balik memandanginya lama.

"K-kenapa ..." gumam Sha awkward. Ia melirik, Aro meneleng senang karena mengira mendapat perhatiannya. "...kamu nggak duluan aja?" Ia sedang mengusir, semoga lelaki itu paham. Jalan berduaan dengan orang yang tak akrab-

akrab amat dengannya sungguh tidak menyenangkan, terlebih buat jenis orang pemalu macam dirinya. Sha lebih suka sendirian.

Senyum menakutkan lelaki itu kembali, bulu kuduk Sha langsung merinding semua. Ia memalingkan wajah segera.

“Aku mau memastikan kamu nggak kabur sebelum membayar utang.”

“H-huh?” Sha menoleh lagi dengan paksa, terperangah.

“Utangmu,” jelas Aro kalem. “Aku mau kamu membayarnya.”

“O—oh,” gagunya, mengerjap-ngerjap. “S-se ...karang?”

Aro manggut-manggut. “Sebenarnya aku benci sekali utang piutang. Tadi, misal aku nggak melihatmu hampir nangis di depan kasir, pasti nggak akan

kutolong," decapnya tanpa beban. Sha mengernyit tersinggung!

Pertama, Sha tak pernah memaksa siapapun menolongnya. Lelaki ini tahu-tahu datang dan mengulurkan kartu, memaksa membayar belanjaannya diikuti kalimat menekan yang membuatnya tidak bisa menolak. Dan yang kedua, kapan Sha mau nangis di depan kasir? Sha cuma panik tadi, bukannya mau menangis. Meski bukan jenis orang yang pemberani sekali, tapi sungguh, ia tak secengeng itu. *Insyaallah!*

"Aku nggak bisa tidur sebelum memastikan uang yang kamu pinjam dikembalikan. Jadi, sebaiknya kamu bayar malam ini juga utang yang tadi." Lelaki itu berlagak menarik napas panjang, mengayun gembira kakinya.

"Aku juga bukan jenis orang yang suka berutang sebelumnya," tentang Sha,

merasa perlu sedikit mengklarifikasi. “Aku pasti akan bayar,” imbuhnya membela diri.

“Bagus,” angguk lelaki itu pendek, terkekeh-kekeh. “Kalau begitu bayar. Aku akan mengikutimu sampai utangmu lunas.”

Kening Sha berkerut. *Tunggu, apa? Apa maksudnya? Dia mau ikut Sha pulang, begitu?*

“Katamu dompetmu ketinggalan? Kalau begitu, aku cuma perlu mengikutimu ke rumah untuk mengambil dompet, lalu kamu berikan hakku. Setelah kamu melunasi apa yang kamu pinjam, aku akan pulang dan urusan kita selesai. Gampang, kan?”

“Tapi kamu nggak perlu mengikutiku sampai rumah.”

“Loh, tentu perlu. Aku *kan* harus memastikan kamu nggak kabur?”

“Aku nggak begitu!” sergahnya dengan nada meninggi seoktaf. Si lelaki melirik, santai menarik sudut bibir dengan tampang bandel, Sha buru-buru menurunkan suara lagi. “Maksudku … aku nggak akan kabur. Aku bisa kabur ke mana, memangnya?”

Aro mengendikkan bahu. “Ya mana kutahu?” cebiknya. “Pokoknya aku mau utangmu dilunasi saat ini juga.”

Sha mengerang panjang, menghentikan langkah seketika. “Berhenti!” suruhnya, dikabulkan oleh lelaki di samping dengan segera. Sambil mendekap belanjaannya yang berat, ia berkata, “Aku bukannya nggak mau membayar utang. Tapi, aku nggak bisa menerima tamu laki-laki selagi suamiku nggak ada,” ujarnya, berusaha

menjelaskan. “Apa nggak bisa kamu pulang ke tempatmu dulu? Nanti begitu suamiku kembali, aku janji akan langsung memintanya ke unitmu untuk membayar utang tadi.”

Ia rasa, itu yang paling benar. Tapi sepertinya, lelaki di hadapannya sama sekali tidak setuju. Dia membantah lagi!

“Yang berutang kan kamu, jadi aku cuma akan menerima pengembaliannya jika kamu yang memberi,” ucapnya ngeyel. “Dan jangan khawatir, aku akan duduk anteng di ruang tamumu, menunggu tanpa minta minum ... hmm, kecuali kamu ternyata orang yang paham cara memuliakan tamu lalu dengan baik hati memberiku minuman tanpa diminta, baru aku menerimanya,” imbuhnya menyeringai miring.

Sha mundur selangkah. Ia mengangkat kepala, menoleh ke sekitar

sambil menjulukkan belanjaannya yang lumayan berat ke atas dada sebelum berkata, “maaf, tapi aku betulan nggak bisa membiarkan kamu ikut ke tempatku.”

Aro menarik sebelah alis menanjak, memakukan tatap padanya, bertanya, “kenapa?” dengan nada entengnya.

“Karena haram bagi seorang istri memasukkan laki-laki ke dalam rumah saat suaminya tidak ada. Adalah tugasku untuk menjaga harta benda suamiku saat dia pergi. Harta benda di sini bukan cuma perkara uang atau barang-barang mahalnya, tapi juga nama baiknya, dan diriku sendiri. Membawamu masuk ke ruang tertutup dan pribadi berarti aku mengiyakan untuk berduaan denganmu, dan itu pasti akan mengundang prasangka buruk, mendatangkan fitnah bagi kita berdua. Jadi, aku nggak akan

membawamu masuk ke kediaman kami selangkah pun, kecuali suamiku ada di sana dan dia sendiri yang mengundangmu masuk," tegasnya, berkedip mantap membalas tarikan sudut bibir lelaki tersebut.

"Mmm," angguk Aro sok paham. "Kamu benar-benar istri yang baik, ternyata," ujarnya, Sha yakin kalimat itu tidak dimaksudkan untuk menyanjung. Lelaki itu sedang satir, itu terbukti saat dia menambahi. "Tapi kalau kondisinya mendesak, bukannya nggak masalah?"

"Mendesak?" tirunya, dibenarkan dengan anggukan.

"Seperti kita sekarang. Kamu berutang denganku, dan aku cuma mau meminta hakku. Bukannya kamu harusnya lebih tahu pentingnya membayar utang dalam kepercayaanmu itu?" tanya si lelaki, meneleng dengan

senyum menyebalkan. Dia kelihatan sangat percaya diri seolah sudah siap merundungnya dengan berbagai pernyataan.

Dan seakan tahu dirinya akan diserang, Sha otomatis bersiaga. Tubuhnya tegap meski yang ia bawa cukup berat. Ia mendongak, mundur lagi selangkah dalam upaya defensif.

“Perlu kuingatkan betapa penting membayar utang?” tanya lelaki itu, bergumam panjang sebelum menambahi. “*Nafsul mu'mini mu'allaqatun bidainihi hatta yuqdha 'anhu*. Ruh (jiwa) seorang mukmin itu tergantung pada utangnya sampai utang itu dilunasi,” ujarnya, membuat mata Sha membulat sempurna, mengerjap-ngerjap tidak percaya. *Orang ini ... mulai membuatnya ngeri lagi.*

“Satu lagi. Aku lupa bunyinya gimana. Tapi artinya kurang lebih begini, ‘semua dosa orang yang mati syahid diampuni kecuali utang’, aku benar atau salah?”

Sha makin membeliak. Ia tak bisa mengelak sebab yang dikatakan memang benar. Tapi sekarang, tidak di sana fokusnya.

Bukan perihal benar atau salah. Namun, kenapa orang seperti itu menghapal hadist-hadist tadi?

Sha mengerutkan bibir, menyipit sebentar. *Dia sangat mencurigakan.*

Rasa penasaran bergumul di dadanya. Ia benar-benar mau menanyakan itu sekarang, namun mengingat hubungan mereka yang sekedarnya, entah kenapa ia merasa itu sangat tak sopan.

“Jadi, kamu akan membayar utang atau tidak?” tagihnya.

Sha mengangguk, dengan yakin menjawab. “Aku akan membayarnya.”

“Good,” angguk lelaki itu puas, berbalik dan melanjutkan langkah, menekan tombol di lift, melirik lagi padanya yang masih belum beranjak. “Tunggu apalagi?”

“Tapi kamu tetap tidak kuijinkan masuk ke rumah,” imbuh Sha, bertepatan dengan lift yang terbuka, ia melangkah masuk susah payah. Berdiri jauh di belakang setelah menekan angka lantai unitnya, membiarkan lelaki itu menyusul ke dalam. “Kamu bisa tunggu di depan unitmu, beritahu aku lantai berapa dan unit berapa, aku janji akan melunasinya malam ini juga.”

Lelaki itu mendesah, hendak membantah. Namun ia buru-buru menghentikan dengan berkata,

“Atau lebih baik kita turun ke bawah dan tunggu suamiku pulang bersama. Aku lebih nyaman ada di tempat umum yang lebih terbuka, untuk memastikan nggak akan ada fitnah yang mendatangi kita berdua. Jadi, kamu lebih pilih yang mana?”

Apartemen dalam kondisi lengang saat ia pulang.

Beberapa menit lalu saat ia ada dalam perjalanan, istrinya memang minta ijin untuk belanja di supermarket bawah, jadi sepertinya, anak itu masih ada di sana, belum selesai dengan kegiatannya.

Mungkin sebentar lagi, pikir Luis simpel, bergegas masuk kamar, meletakkan tas, melepas sepatu dan kaos kaki, lantas melangkah ke arah lemari,

tersenyum tipis saat melewati sajadah dan mukena sang istri yang berserak di atas karpet.

Dasar, anak ini pasti buru-buru sekali tadi. Alat ibadahnya sampai ditinggal begitu saja, batinnya.

Luis membelokkan langkah sejenak, mendekati tempat sholat di pojok kamar, berjongkok guna melipat alat ibadah itu rapi-rapi. Meletakkannya di atas meja kecil, bersama satu sajadah lain, memastikan benda itu jauh dari jangkauan pijak agar tak kotor.

Setelahnya, ia meneruskan niat ke lemari, mengambil satu setel baju tidur dan pakaian dalam lantas melemparkannya ke atas kasur sementara tangannya mulai sibuk melucuti kancing kemeja satu persatu, menanggalkannya. Ia melepas sabuk, meletakkannya di atas meja, mencopot

pengait celana dan menurunkan resleting. Semua pakaian itu ia satukan dalam keranjang baju kotor di sudut kamar mandi sedang ia menutup pintu, meraih selembar handuk bersih untuk disampirkan di gagang kaca. Usai semua kain lucut dari tubuh, ia berjalan ke bawah shower, menghidupkannya dan sibuk membasuh diri untuk beberapa waktu. Menggosok gigi, memakai shampoo di rambut, dan menyabuni seluruh badan, memastikan segala sudut kulitnya bersih dan wangi.

Tak lama, ia merampungkan semuanya dan keluar dengan handuk menggantung dari pinggang ke lutut, bersenandung santai menghampiri pakaian yang ada di atas kasur. Baru juga Luis selesai mengenakan celana, masih bertelanjang dada, pintu kamar dijeblak dan istrinya muncul terengah-engah, mencelang kaget mendapatinya berdiri

memegang kaos. Gadis itu menunduk, bergegas mengalihkan mata usai ketahuan jelalatan memandangi otot perutnya. Sedang Luis santai menyapa.

“Loh, sudah selesai belanjanya?” Iseng, sengaja ia lempar balik kaosnya ke kasur, melangkah cepat menghampiri si istri yang berjalan menyamping dengan telapak tangan menutup kening, coba menghalangi pandangan agar tak melirik ia yang belum sempurna berpakaian. Luis terkekeh-kekeh geli, dengan jahil ia menyergap tubuh Shabira yang terlonjak dari belakang. “Assalamualaikum, Bu guru,” godanya.

“Waalaikum salam,” jawab gadis itu, melengos ketika ia menundukkan kepala dan hendak menyasar pipi. “Abang jangaaaan!” tolaknya ribut, coba memburai lengan Luis yang tertali di perut. “Minggir, Abaang. Aku buru-

buruuuu," kesahnya, geleng-geleng menampik ciumannya. "Abang, aku seriuuuus. Lepasin dulu, ada yang menunggukuuuu."

"Menunggumu?" tanyanya, meletakkan dagu di atas kepala sang istri.

Saat gadis itu mendongak dan menatapnya, Luis baru sadar tampang istrinya berantakan. Selain napasnya yang masih berkejaran, wajah gadis itu juga kelihatan panik macam baru dikejar setan. Luis lantas mengernyitkan dahi, bertanya penasaran. "Are you okay?"

Shabira geleng-geleng, melepas pelukannya susah payah lalu lari-lari kecil menuju tas jinjingnya yang ada di atas nakas samping tempat tidur. Merogoh dan mengeluarkan dompet.

“Shabira?” panggilnya, mendekati si istri guna mengintip apa yang kiranya tengah gadis itu kerjakan. “Ngapain?”

“Aku lupa bawa dompet, Abang,” desah Shabira, balik badan menatapnya.

“Lupa bawa dompet?” ulangnya lembut, berhadiah anggukan. “Kalau begitu kamu nggak jadi belanja tadi?”

“Jadi,” jawab gadis itu, melengkungkan bibir ke bawah sambil menimang dompetnya. “Diutangin sama orang. Terus, sekarang orangnya mau dibayar cepat-cepat, makanya aku buru-buru,” katanya, mengerjap penuh aduan.

Kernyit di keningnya mendalam. Luis menunduk, bertanya penasaran. “Kenapa nggak nelpon aku?”

“Abang, hapeku mati.”

Ia berdecak lemah, mengusap pipi si istri sekilas. “Terus siapa yang ngutangin kamu?”

“Temennya Abang.”

“Temanku?”

“Iya,” angguk sang istri, dengan bibir berkerut kecut meneruskan. “Mas Aro. Dan sekarang, dia lagi nunggu di depan unitnya.”

Luis langsung menegak, membuang napas kasar diiringi sebuah decak. Sang istri lanjut mengadu sambil melangkah ke depannya, memegangi lengannya.

“Aku baru ingat kalau aku nggak bawa dompet waktu udah di depan kasir. Terus dia datang, menawarkan bantuan. Aku nggak sempat bilang enggak, tahu-tahu dia udah bayarin belanjaanku duluan. Jadi Abang, aku berutang ke dia sekarang,” jelas Shabira panjang lebar.

“Tapi tadi dia bilang, dia nggak suka utang piutang, jadi dia mau aku membayar utangku saat ini juga, harus malam ini, nggak boleh besok. Bahkan waktu aku bilang akan minta Abang yang bayarkan, dia nolak, katanya ‘yang punya utang kan kamu, jadi aku cuma akan terima pengembaliannya kalau kamu yang kasih’ gitu,” tutur sang istri, meniru ucapan si bajingan itu dengan gurat tertekan. “Dia pindah satu lantai di bawah kita, Abang. Di lantai sepuluh, unitnya—”

“Aku tahu,” potong Luis cepat, menunduk dan mengambil alih empat lembar uang lima puluhan yang belum lama dikeluarkan sang istri dari dompet. “Biar aku yang ke sana. Kamu tunggu di sini aja,” ujarnya, melewati Shabira guna meraih kaos di atas kasur, mengenakannya sambil berjalan keluar kamar.

Di belakangnya, Shabira berlari-lari menyusul. “Abang, aku ikut!”

Luis menoleh untuk memberi senyum ala kadarnya. “Nggak usah. Kamu di rumah aja,” larangnya. “Sebentar aku kembali. Nanti kita makan malam bareng, aku sudah beli ayam dan nasi goreng di jalan tadi,”

“Tapi, Abang ...” kejar si istri, mengekor sambil memegangi ujung kaosnya gundah. “Dia bilang nggak mau terima uangnya kecuali aku yang kasih.”

Ya, akal-akalan busuk si Hamzillah keparat.

Luis bukannya tidak bisa membaca motif bajingan itu dalam mempermainkan istrinya. Ini sudah sering terjadi, bahkan sejak bertahun-tahun silam. Dulu ia masih membiarkannya, tapi sekarang jangan lagi. Pertama, ia sudah muak. Dan kedua,

brengsek itu sudah kelewatan. Sekalipun mereka berseteru, harusnya dia tetap punya batasan dalam mengganggu. Shabira bukan sekedar teman kencan, gadis ini adalah istrinya, miliknya. Karenanya, tak akan Luis ijinkan bajingan itu menyertakan sang istri dalam perang dingin mereka. Tidak, selagi ia masih bernapas di dunia.

“Aku akan pastikan uangnya sampai ke dia. Jangan khawatir, kamu siapkan saja makanan kita selagi aku pergi, hm?” bujuknya sambil lalu. “Ganti baju, tunggu aku pulang.”

Di sampingnya, sang istri masih kelihatan gelisah. Gadis itu tetap mengikuti langkahnya. “Gimana kalau dia nggak mau?”

“Itu urusanku. Kamu nggak usah mencemaskan hal yang nggak penting ini. Sana.”

“Abang, tapi—”

“Shabira,” potongnya, masih dengan suara pelan namun ditekan sedikit dalam. Kesabarannya serasa dipancang hingga ia tergoda untuk murka. Luis menyetop langkah lalu menoleh, membuat gerak rusuh sang istri sontak ikut terhenti. Gadis itu mendongak, memberi perhatian penuh saat ia mengerjap serius, memeringati. “Kubilang kamu tunggu di rumah. Kamu dengar aku?” tanyanya menegas. Sang istri terbata-bata coba membantah.

“T-tapi, Abang—” kalimatnya tak rampung sebab Luis tak membiarkannya terjadi.

“Nggak ada tapi,”

Dengan cepat ia selak bantahan itu dengan suara mendalam, juga gurat yang menunjukkan bahwa kala itu, ia benar-benar sedang tak mau dilawan. Satu-

satunya yang bisa dilakukan Shabira hanya mendengar, dan titik, sampai di sana perdebatan mereka.

“Kalau aku bilang kamu di rumah, artinya kamu di rumah. Jangan membuatku mengulang-ulang perintah sederhana, aku benci melakukan itu. Kamu dengar perkataanku, Shabira Madaniya?” tanyanya sungguh-sungguh, menatap tanpa kedip mata bundar sang istri yang perlahan meredup sayu. Gadis itu berkedip kaget, genggaman kecilnya di ujung kaos pun seketika terlepas.

Dengan satu kerjap takut, gadis itu menurunkan kepala, menelan ludah dan mundur perlahan sambil manggut-manggut. “Dengar, Abang,” sahutnya, akhirnya menurut.

“Ganti bajumu, diam di rumah sampai aku kembali.”

“Iya, Abang.”

Sementara Shabira balik badan dan berlari ke kamar, Luis mendesah panjang, menelan sederet umpatan di ujung lidah lantas lanjut melangkah, meremas lembaran uang dalam genggaman untuk meneruskan perjalanan.

Meninggalkan sang istri yang kelihatan masih sangat kaget melihat reaksinya tadi. Ya, wajar saja itu terjadi.

Omong-omong, yang barusan adalah kali pertama ia bicara seketus itu pada sang istri. Luis harus minta maaf pada gadis itu setelah ini.

Sudah lebih dari sepuluh menit ia berdiri di depan unit. Harusnya, orang yang ia tunggu sudah tiba. Namun, dalam jarak pandangnya sekarang, belum ada tanda-tanda seseorang muncul dari ujung lift sana.

Masih sepi. Ia bersandar di sisi pintu setelah tadi meminta suster ibunya membawa masuk barang belanjaan. Aro berpangku tangan dengan tatap terfokus pada ujung lorong, sesekali menyipit memperhatikan lift yang terus melewati lantainya tanpa ada seorang pun keluar dari dalamnya.

Lama sekali, batinnya, berdecak menundukkan tatap. Ia mengulurkan sebelah kaki ke depan, mengetuk-ngetukkan ujung sendalnya ke karpet lorong, memandangi motif yang terinjak sekian lama, hingga ia dengar lift di ujung sana berdenting samar, setapak demi setapak langkah kaki terdengar.

Senyumnya mengembang.

Tak mau kelihatan terlalu antusias menunggu, ia berdekhem sembari menegakkan tubuh, belum lagi mengangkat kepala. Ia masih berlagak

menatap ujung kaki dengan seulas senyum yang dikulum, bergumam santai menyambut seseorang yang ia yakin sudah dekat dari jaraknya.

“Kupikir kamu nyasar ke—” kalimatnya terpenggal, pangkuan tangannya di dada terburai, dan senyum yang ia kulum pun seketika pudar. Kerjap senangnya tenggelam sempurna saat ia mendongak dan melihat siapa yang berdiri di hadapan, melempar gumpalan uang ke depan wajahnya dengan kasar.

Bukan Shabira, melainkan suaminya lah yang kini muncul, menatap sengit usai membuat uang-uang yang tadi dilempar terhambur jatuh ke lantai, berserak di kakinya.

Aro menunduk sebentar, menatap gumpalan kertas kusut itu sedang lelaki di depannya menyipitkan mata,

melangkah lebih dekat hanya untuk mengulurkan sebelah tangan, mendorong pundaknya untuk ditekan ke dinding.

“Jangan lo pikir ...” ucap orang itu dengan nada rendah, mencengkram kerah kaosnya tanpa berhenti menekan pundaknya. “...lo bisa ganggu Shabira kayak lo ganggu cewek-cewek lain yang pernah dekat sama gue selama ini,” lanjutnya, menggunakan nada murka yang tertahan.

Ia mendengus, mengangkat wajah dan menatap balik gurat resah itu dengan santai. Tak perlu melepaskan diri, ia justru senang melihat ekspresi terganggu macam itu kembali di wajah Luis Roestam setelah sekian lama aneka gangguannya diabaikan. *Bagus, memang inilah yang ia cari.*

Akhirnya, Luis Roestam dan emosi menggebunya yang dikubur dalam timbunan senyum ceria palsu itu muncul lagi.

“Kenapa nggak bisa?” balasnya sok bertanya.

Bibir Luis Roestam mengatup rapat sebelum dipakai menjawab. “Itu istri gue, sialan!” makinya dengan nada yang makin rendah. Serupa bisikan, dia mendekatkan wajah dan meneruskan. “Lo dengar gue baik-baik. Istri gue nggak masuk ... nggak akan pernah masuk sedikitpun dalam permainan ini. Enggak selama gue masih hidup. Lo ngerti?”

Bersama kerjap santainya, ia menggeleng. “Enggak,” jawabnya. Cengkraman di pundaknya terasa meregang sesaat, jadi ia putuskan mengangkat sedikit bahunya untuk bergumam. “Rencana lo punya lo,

rencana gue punya gue. Gue nggak akan ngikutin aturan main yang lo buat."

"Heh, bajingan," sambar Luis cepat, mendorong lagi pundaknya hingga punggungnya membentur dinding dengan suara gebrak cukup kencang. Tangan itu mencengkram lagi kerah kaosnya hingga kusut. "Sampai gue lihat lo pegang bini gue seujung kulit pun—"

"Apa?" tantangnya, meneleng dengan seulas senyum miring. "Lo mau apa, Roestam? Mau menghancurkan hidup gue? Dan di bagian mana lagi dari hidup gue yang kira-kira masih bisa hancur sekarang?" tanyanya tenang, tanpa setitikpun beban. Ia mengulas senyum puas saat dilihatnya tatap itu beriak sejenak. "See? Nggak ada apapun yang bisa lo bidik sekarang. Lo mau pakai skandal istri muda bokap gue? Bongkar aja, gue nggak peduli. Lo mau ngulitin aib

bokap gue? Lakuin, gue justru akan berterimakasih. Apalagi? Apa yang bisa lo ancam dari gue, hm?”

Mereka bersitatap lama, saling mengadu mata siapa yang lebih sanggup bertahan melihat luka serupa itu satu sama lain. Tak akan terputus gejolak murka itu jika saja pintu di sebelahnya tidak tiba-tiba terbuka, dengan sang ibu yang merambat di dinding, berdiri menatap ia dan Luis yang dengan segera berjarak, memisahkan diri tanpa diminta.

Aro berpaling pada sang ibu, begitupun Luis yang tampak kaget melihat wanita itu melangkah ringkih dengan kedua kaki gemetaran saking jarang digunakan berjalan. Mata Luis mengerjap, tubuhnya berbalik menghadap saat sang ibu memanggil,

“Luis?”

Aro menelan ludah, bereaksi cepat dengan buru-buru menghampiri ibunya untuk memapah. “Ma? Kenapa keluar?” tanyanya, menopang tubuh si ibu yang lemah. “Mana suster? Mama kenapa jalan sendirian? Nanti kakinya sakit.”

“Kalian kenapa semalam ini baru pulang?” tanya wanita itu lirih. Kepalanya memanjang, melirik lelaki di belakangnya dengan senyum terbagi. “Luis? Kamu habis dimarahi Opa-mu lagi, ya? Kamu dipukul?” tanya si ibu lembut, berpegang pada kedua lengannya selagi meneruskan. “Mau menginap di sini? Nggak apa-apa, nanti Tante telpon Mami kamu. Masuk, nak. Ayo, sini.”

Saat sadar Luis melangkah maju, ia lantas menoleh dan memicing penuh ancaman. Matanya menyipit, selagi mendekap ibunya erat, ia bergumam kelam pada lelaki di belakang mereka

yang tampak ingin mendekat. “Pergi,” usirnya.

Ibunya mendongak, menatapnya kebingungan. “Kamu siapa?”

“Ma, ini aku,” bisiknya, masih membagi tatap dengan Luis yang tampak kaget melihat perubahan ibunya yang mendadak.

“Tante …?” gumam Luis pelan sekali, nada ragu dan tak percaya tergambar jelas dari mimik wajahnya.

Ibunya berpaling pada Luis, tersenyum lagi. “Luis?”

“Ma,” gersahnya pelan. “Masuk, ya?” bujuknya.

“Tunggu sebentar,” tahan si ibu pelan, celingukan dengan gerak lambat. Tatapnya datang bergantian padanya dan pada Luis yang selangkah lagi mendekat. Sampai tanya ibunya

terdengar, baru langkah Luis Roestam terhenti total. “Inne-nya mana? Kenapa kalian pulang cuma berdua?”

Aro menoleh, dan saat itulah ia dapati langkah Luis berbalik, kini mundur teratur, menjauh dengan rahang mengencang dan mata berembun. Kedua tangannya di sisi tubuh terkepal, tatap mereka bertemu lagi dalam kehampaan.

Ia mendengus, memotong pandang dan buang muka saat lelaki itu mematung diam seperti sebongkah batu tak bernyawa. Sudah ia duga, tak ada yang berubah.

“Ayo masuk, Ma,” ajaknya, tak lagi memapah, kini ia menunduk dan mengangkat langsung tubuh sang ibu ke gendongan, membawanya masuk bersamaan dengan suara sang suster yang terdengar panik mencari keberadaan ibunya di dalam.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 16 · Karyakarsa

31 - 39 minutes

16. Belajar mencinta seperti sepasang yang sesungguhnya

“Lu!” sentaknya, mendorong pelan punggung lelaki berkaos putih tanpa lengan itu dari belakang, terkekeh-kekeh ikut duduk di sebelahnya. Bernaungkan pohon rindang yang berdiri kokoh di belakang sekolah, keduanya bisa melihat lalu-lalang ramai di lapangan tennis yang membentang di hadapan. “Kacau weh. Orang pada sholat Jumat, dia malah bengong di bawah pohon. Kesambet tahu rasa lo!” decaknya, dibalas lirik singkat sang sahabat yang tak bertahan lama.

Remaja itu kembali menatap ke depan, tepatnya ke arah kerumunan bocah seusia mereka yang baru membubarkan diri dari masjid sekolah, selesai menunaikan ibadah sholat Jumat bersama-sama. Di saat-saat begitu, kalaupun tidak ikut sholat, normalnya kumpul dengan anak-anak non muslim yang beberapa jajan di kantin. Namun Luis Roestam ini agaknya spesial, alih-alih jajan, dia malah bengong sendirian. Seolah sengaja menjauh dari keramaian.

“Kenapa lagi?” tanya Aro, menundukkan pandang. Mengintip ekspresi di rupa si teman yang sudah sebulan terakhir bak berganti kepribadian.

Luis Roestam, si putra mahkota anak juragan batu bara dan bisnis perhotelan ini, sudah beberapa waktu tidak mau sembahyang. Mendadak pendiam, tahu-tahu berkumpul dengan para berandal. Benar-benar siklus pemberontakan yang besar-besaran.

Beberapa manusia mengubah duka jadi kuburannya sendiri. Menggunakan itu sebagai alasan berhenti menghamba pada Tuhannya karena merasa doa mereka tidak ada gunanya. Tuhan kejam, Dia tetap mengambil apa yang manusia punya sekalipun mereka sudah merengek meminta agar hal itu tetap ada pada mereka. Tuhan tidak adil, Tuhan membenci mereka, katanya.

Pertanyaannya, sejak kapan manusia punya sesuatu?

Bukanlah segala hal, bahkan sesimpel napas pun mereka pinjam dari-Nya? Udara yang mereka hirup didapat gratis sepanjang masa. Dipikirnya apa yang mereka genggam di dunia ini adalah milik mereka sendiri, tak ada campur tangan Tuhan di dalamnya hingga mereka merasa berhak marah saat sesuatu itu diambil balik oleh Sang Pencipta?

Tuhan hanya menitipkan segalanya. Dia mengijinkan manusia menggunakan manfaatnya sampai masa pinjam itu selesai.

Sebagaimana pemilik, Dia bisa mengambil apa yang Ia miliki kapanpun Ia ingin. Dan selayaknya orang yang hanya bertugas menjaga, manusia harusnya tidak marah jika itu terjadi.

Sayangnya, tak banyak manusia paham dengan konsep ini. Sekalipun paham, tak semuanya bisa menerima dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan saat duka itu menerpa diri mereka sendiri. Manusiawinya manusia, marah dan kecewa saat sesuatu berjalan tak sesuai ekspektasi.

Itulah yang sedang Luis Roestam alami. Sebulan lalu, ketika kakeknya meninggal dunia, Luis bertanya padanya ; Lalu apa gunanya ia sholat dan berdoa selama ini, jika di saat-saat di mana ia sangat memohon, Tuhan justru mengoyakkan hatinya dengan membiarkan kakeknya pergi? Orang yang sebegitu taat beribadah dan mengajar keluarganya tentang agama direnggut dalam keadaan kesakitan, setelah berbaring dengan banyaknya alat medis di atas ranjang Rumah Sakit seorang diri? Padahal Luis jarang meminta sesuatu. Hanya hari itu ia sangat-sangat memohon agar kakeknya dipulihkan sakitnya, tapi apa yang Tuhan lakukan? Bukan sembuh, kakeknya malah mati. Kenapa Tuhan membiarkan itu semua terjadi?

Aro tidak bisa menjawab pertanyaan Luis. Saudari kembarnya, Putrinneara Hamzilah pun sama tak bisanya. Luis bertanya pada guru mengaji mereka, dan pria yang mereka tahu sangat pandai dalam agama itupun tak bisa memuaskan pertanyaan Luis dengan benar. Alih-alih memberikan Luis jawaban yang bisa diterima nalar, pria itu hanya memintanya ikhlas dan sabar.

Luis marah. Tak ada yang bisa menenangkan kekecewaannya yang membara. Patah hatinya pada Tuhan usai kepergian sang Opa ditingkahi dengan dimogokkannya seluruh aktivitas beribadah. Luis menyogok guru mengajinya agar tak lagi datang ke rumah, Luis tidak mau lagi mengerjakan sholat, dan Luis bahkan mulai berteman dengan sirkel anak-

anak pejabat yang selama ini selalu mereka bertiga hindari karena sikapnya yang tak menapak tanah.

Luis berubah, dan Aro tahu itu. Ia menyaksikan dengan kedua matanya sendiri saat sedikit demi sedikit sang sahabat berbelok ke jalan baru, mencoba segala hal yang selama ini tak pernah disentuh.

“Berantem lagi sama si Inne?” tanyanya, menekuk kedua kaki di sisi si teman yang seketika menoleh. Ia menopang kepala dengan sebelah kepalan lengan, berkedip menunggu jawaban. Sok menyipit judgmental. “Muka lo kayak orang habis putus cinta.”

Luis menghela napas panjang, mengerjap serius lantas bergumam. “Gue memang diputusin.”

Dahi Aro berkerut, ia mengerjap kaget.

Setahun mengejar, dua bulan baru jadian, dan sekarang mereka berpisah? Setelah drama pendekatan dan kucing-kucingan super panjang yang ia kawal dengan susah payah itu, setelah banyaknya pukulan ia dapatkan dari ayahnya karena beberapa kali ketahuan membiarkan adiknya jalan berdua dengan Luis, sekarang mereka berpisah?

Orang ini gila apa kemasukan setan betulan?

“Adek lo nyuruh gue sholat melulu. Pas gue nolak, dia ngamuk. Dia suruh gue milih, sholat apa putus.”

Alis Aro menukik, ia bertanya dengan gurat tak percaya. “Dan lo pilih putus?”

Luis meliriknya. Mengerjap kalem dan menganggukkan kepala.

Aro terperangah. “Kenapa?!”

“Ya karena gue nggak mau sholat,” jawabnya simpel. Aro sampai menganga dibuatnya. Enteng sekali mulut anak ini, batin Aro jengkel, mengepalkan tangan dan meninju kesal lengan Luis yang bergeming tenang. “Gue nggak bisa kasih apa yang dia mau,” imbuh Luis, menunduk dan mencabuti rumput kecil yang tumbuh di bawah sepatu. Dia menarik napas panjang, meneruskan, “Inne nggak suka gue temenan sama gengnya Fred. Dia bilang Fred sering ngadain pesta sabu di villa bokapnya yang ada di Bali.”

“Emang iya, kan?” dengus Aro, ikut mengembuskan napas panjang. Ia menyelonjorkan kaki usai sekali lagi menggebuk kesal belakang pundak Luis, memberi cibiran. “Lo yang dulu paling vokal ngatain mereka, sekarang malah lo sendiri yang deketin mereka. Mau lo ini sebenarnya apa?”

“Gue juga nggak tahu,” kata Luis, mengendikkan bahu gamang. “Kayaknya, rasa suka gue ke adek lo pun nggak bisa bikin gue balik ngerjain semua ritual ibadah itu. Barangkali kami memang harusnya pisah aja.”

Aro berdecak, geleng-geleng kepala. “Sinting,” cercanya. “Entar pas pikiran waras lo balik, jangan berani-berani lo minta tolong ke gue lagi buat menjembatani kalian,” ancamnya. “Udah kenyang benjut gue digebukin bokap demi jadi makcomblang kalian, tahu-tahu lo lepas adek gue perkara nggak mau sholat doang. Tolol.”

Luis meliriknya, menggulir senyum miring di bibir. “Lo pasti sedih nggak jadi iparan sama gue.”

Aro mencebik jijik. “Najis-najis. Lo tahu najis nggak, hah?” Dia baru mau melanjutkan celaan kala dari ujung lapangan sana, sesosok gadis berkuncir satu melambaikan tangan, berseru lantang.

“Maaaass! Balik kelaaas!”

Aro maupun Luis menoleh ke arah sama. Keduanya mendesah kompak, dengan Aro yang mengangkat tangan tinggi-tinggi, tersenyum lebar membalas panggilan adiknya. “Neeee! Sinii!”

Gadis itu geleng-geleng menolak, bersungut kesal dan ia rasa itu ditujukan untuk orang di sebelahnya. Aro terkekeh geli, merangkul bahu Luis sembari berseru lagi pada adiknya. “Pacarmu nangiiis! Aku temenin dia dulu sebeentaaar!”

Luis mengumpat pelan di kupingnya, tidak terima dibilang menangis, dia pun menyikut rusuknya dan melepaskan rangkulan. Aro ketawa menggoda, sedang di ujung sana, sang adik mendengus dengan putaran mata. Dari kejauhan Inne mengibaskan tangan, memamerkan seulas senyum lantas berseru ; “Jangan lama-lama!” Pada mereka berdua.

Adegan itu terhenti di sana, seperti sebuah tontonan yang tiba-tiba terjeda. Senyum manis adiknya perlahan-lahan pudar dari pandangan.

Pun sosoknya yang mendadak menghilang, berganti dengan sayup-sayup suara tangis ibunya yang mengembalikan sadar.

Aro mengerjap, berjingkat bangkit dari kasur dan dengan langkah buru-buru berjalan keluar kamar. Pandangannya terbatas gelap, sebab itu ia mengularkan tangan ke sisi-sisi tembok hingga ia temukan tombol lampu.

“Ma?” Ia memanggil sembari menekan sakelar penerangan di ruang tengah unit apartemen, hanya untuk mendapati ibunya tersedu-sedu di bawah sofa, memeluk sebingkai foto di dada.

Langkahnya lalu memberat, matanya berkaca. Tiba-tiba, bayangan sang adik yang sekelibat muncul dalam mimpi tadi berkeliaran lagi, bercampur aduk dengan tangisan ibunya kini.

Duka di hatinya kembali terkelupas satu-satu kala wajah sang ibu terangkat dan mereka beradu tatap. Dengan dekap yang erat pada bingkai foto sang adik yang tengah tersenyum manis mengangkat dua jari di sisi pipi, airmata ibunya berlinang tiada henti. Mengerjap diantara banjir airmata, sang ibu bertanya pada ia yang perlahan melangkah, mendekati,

“Kenapa kamu tidak selamatkan adikmu, Aro? Kenapa kamu biarkan dia mati di depan Mama? Kenapa? Kenapaaa??!!!”

Seandainya sang ibu tahu, selama belasan tahun berlalu, tanya itu juga mondar-mandir di kepalanya. Tanya yang sama telah membuat langkahnya berkali-kali tersuruk di lubang serupa. Tanya itu menghantuinya. Barangkali selama-lamanya.

Kenapa ia tidak bisa menyelamatkan adiknya?

Seperti biasa, Shabira terbangun pukul tiga oleh alarm alami tubuhnya.

Hawa sejuk pertama kali terasa di ujung jemari kaki, merambat naik ke betis hingga sebelah pahanya yang terpapar sebab keluar dari selimut tebal, membuatnya kedinginan.

Shabira menggeliat pelan. Meregangkan kedua tangan sejenak, belum beranjak sedikitpun, ia masih berperang dengan kantuk agar tak lagi menggelayuti mata. Di sela waktu kala ia tengah mengumpulkan nyawa, Sha berkedip-kedip dalam temaramnya kamar, memasukkan sebelah

kakinya lagi dalam selimut sambil mengkerut, membiarkan lengan besar yang melingkari pinggangnya merekatkan peluk. Ia sengaja tenggelam dalam dekapan sang suami yang bergumam pelan, sepertinya ikut terbangun karena gerakannya barusan. Sha menoleh, melirik Luis di sebalik bahu, pasrah menyerahkan bibirnya untuk digelamuti si suami yang tahu-tahu mengajak bercumbu.

Bibir mereka berpagut saling menuntut. Dalam kondisi mengawang, belum sepenuhnya sadar, ia membuka mulut dan memeri ijin lidah mereka bertaut. Suara decak dan lumat mengisi heningnya ruang, membuat bulu kuduk Sha perlahan-lahan meremang.

Oh, gawat, batinnya.

Tangan yang tadinya anteng di perut perlahan merambat naik menangkup dada, meremas gemas hingga Sha menggumam desah, menarik wajah, memisahkan paksa jalinan lidah mereka segera. Sang suami berdecak protes, ia geleng-geleng pelan, mengusap rahang tegas itu sambil berbisik,

“Aku mau tahajjud. Abang mau ikut?”

Luis menggeleng, menjatuhkan wajah di belakang pundaknya dengan tangan masih nakal menggerayang.

“Jangan. Nanti Abang mandi lagi, loh,” ingatkannya, menarik tangan besar itu menjauh, bergegas duduk selagi ada kesempatan. “Nggak lama lagi masuk waktu subuh. Kutinggal sholat sebentar nggak apa-apa, ya?” bisiknya minta ijin, menunduk hanya demi menyugar rambut berantakan sang suami dengan sayang. “Abang balik tidur aja kalau nggak mau ikut sholat. Nanti subuh kubangunkan.”

Lelaki itu meraih telapak tangannya untuk dibawa ke bibir, mengecupi tiap ruas jemarinya satu persatu dengan mata terpejam. Senyum Sha mengembang melihat mood suaminya sudah kembali enak seperti sekarang.

Syukurlah, batinnya lega.

Biar Sha ceritakan, ya. Semalam, suasana di kamar ini sempat sangat tidak nyaman.

Shabira tak tahu ada apa. Tapi usai pulang dari membayarkan utangnya pada Aro, sang suami kembali dengan wajah hampa. Luis linglung, seperti orang kebanyakan beban saat masuk ke hunian. Lelaki itu tidak banyak bicara, seolah bibirnya baru saja ketumpahan lem kayu, dia diam melulu saat Sha bertanya.

Sekalinya bergerak, Luis langsung menyeretnya ke kamar dan mempermainkan ia sesuka hati. Awalnya Sha pikir suaminya mendadak beringas karena melihat ia sudah siap mengenakan pakaian dinas dengan warna merah menyala, sesuai apa yang lelaki itu minta berulangkali sebelumnya. Sampai akhirnya, beberapa menit pun berlalu dan Sha baru sadar, bahwa ada hal lain yang membuat suaminya sedemikian tidak berjeda menggerayangi tubuhnya saat itu.

Situasi hati Luis sedang tidak baik-baik saja, suaminya sedang kacau dalam mengolah amarah. Lelaki itu seperti mau mengamuk, entah pada siapa.

Cara Luis menciumnya amat berbeda. Biasanya, Luis begitu lembut dan manis. Lelaki itu selalu memperlakukan ia dengan sangat hati-hati, kerap bertanya tentang pendapatnya sebelum melakukan hal-hal baru, dan tak pernah ketinggalan meminta ijin jika ingin membuka apapun yang melekat di badannya. Luis selalu sesopan itu. Namun semalam, sang suami menyentuhnya dengan tatapan berbeda, belum pernah Sha lihat sepanjang mereka menikah.

Lelaki itu menciumnya dengan cepat, tergesa-gesa seolah ada yang mengejar mereka di belakang sana. Badan Sha disentuh di segala tempat dengan usapan kasar, ia bahkan tak merasa diberi waktu sedikitpun untuk menikmati pengalaman bercumbu mereka, seakan Luis hanya menjadikannya boneka pemuas hasrat belaka. Lelaki itu sangat mengerikan.

Setiap kali ia coba membalas ciuman itu, Luis menggeram murka. Saat ia hendak memeluk, lelaki itu malah menarik dan memancang tangannya di atas kepala. Netra Luis tak ada padanya, lelaki itu tak pernah mau menatapnya. Sha jelas kebingungan. Pasalnya, yang malam itu menggagahinya terasa berbeda dari sosok suami yang selama ini ia kenal.

Ia ngeri, namun tidak berdaya melawan. Setiap erang dan pekiknya diabaikan begitu saja. Luis mencumbu setiap lekuk tubuhnya dengan ganas, tak memberinya jeda untuk bernapas. Tubuhnya menggeliat

dalam keputusasaan, tangannya yang baru dilepas langsung berkeliaran, meremas erat segala hal yang ia temukan. Seprai, bantal, kulit lengan suaminya, semuanya Sha remat sekencang-kencangnya.

Puncaknya, ia tak bisa lagi menahan risau dan berakhir menjerit ketakutan, hanya sesaat setelah Luis menarik paksa gaun merah tipisnya hingga koyak di bagian dada. Secarik kain itu terjatuh lesu, berkumpul tanpa daya di lekuk pinggang, makin tidak berguna menutupi bagian atas tubuhnya. Didorong rasa panik yang menerpa, Sha pun berteriak lantang, mendorong si suami kencang-kencang lantas melompat turun dari kasur sambil memeluk diri, lari gemetaran ke pojok kamar seraya memandangi Luis yang tersuruk di kasur. Tengah mengusap kasar wajahnya, mengumpat diri sendiri berulangkali.

Itu sungguh pengalaman yang buruk. Mentalnya baru saja terguncang!

Sha nyaris berpikir Luis berniat memperkosanya dengan keji seandainya lelaki itu tak segera sadar dan bangkit menyusul. Shabira tentu lari lagi, menggeleng ciut nyali. Ia menatap tubuh tinggi nan besar sang suami dengan waspada, terus mundur menghindar seolah lelaki itu adalah penjahat yang siap menghabisi nyawanya.

Luis sudah pasti tahu, bawa saat itu ia tengah ketakutan setengah mati. Karenanya, dengan suara lirih si suami menggumam kata maaf padanya, mendekatkan diri dengan hati-hati.

Selangkah Luis maju, tiga langkah Sha lari menjauh. Semakin lelaki itu ingin mendekat, semakin Sha mendekap tubuhnya sendiri dengan erat.

Keinginan Sha untuk minggat dalam keadaan bugil baru luruh saat ia lihat tatap lembut sang suami sepenuhnya telah kembali. Sorot kelam yang sempat membuatnya bergidik hilang, suara Luis pun balik menghangat saat menyebut namanya.

“Bira ...,” bisik Luis halus. Mengambil satu langkah maju dengan gerak super lambat yang nyaris tidak Sha sadari. “Shabira ... Sayang ...”

Tembok cemasnya runtuh sedikit demi sedikit saat tangan itu terulur perlahan, suaminya membujuk dengan suara memelan.

“Apa aku membuatmu takut, Sayang?”

Sha mengangguk, memandangi uluran tangan itu dengan gamang

sebelum ia beranikan diri menjatuhkan satu lengan dari dada untuk diulurkan. Luis segera menggenggamnya, menyambut secuil keberaniannya dengan senyum tipis nan manis. Lelaki itu baru benar-benar berani memangkas jarak saat ia menengadah. Gurat sesal Luis adalah hal pertama yang ditangkap netranya.

“Aku minta maaf, yang tadi salahku. Kamu terlalu cantik, jadi aku ... hilang akal sebentar barusan. Maaf, ya?”

Sha menelan ludah, memandangi kerjap bersalah di rupa sang suami sekian lama hingga lelaki itu menunduk dan memeluk. Mengiringi usapan hangat di punggung telanjangnya dengan sederet penjelasan dan gumam maaf yang panjang.

Getar tubuhnya baru terhenti beberapa waktu setelahnya. Butuh sekian menit hingga akhirnya mental Sha tertata kembali dan ia berani memulai kemesraan itu lagi. Mengawali ciuman dengan secercah nyali.

Mereka bermain-main dengan gairah sepanjang malam. Saling terbakar dan membakar, dengan cara yang benar. Luis kembali jadi suami yang lembut dan itu membuatnya tenang. Mereka belajar banyak hal baru bersama, dengan Luis yang sangat sabar dalam membimbing ia yang tak tahu apa-apa. Sha menepati janjinya pada Luis, dan mereka nyaris ... saja kebablasan, seandainya Sha tak menangis ketakutan di tengah jalan.

Begitulah serba-serbi di balik alasan ia mandi junub untuk pertama kali malam tadi.

Sha masih gadis, tapi ia tak selugu kemarin, asal kalian tahu saja. Ini bukannya mau sombong, ya. Hanya saja, sekarang Sha sudah sedikit lebih pintar.

“Berani ke kamar mandi sendiri?” tanya Luis, mengerjap-ngerjapkan mata, melirik ia yang sudah berdiri di tepi ranjang, cengar-cengir aneh karena baru saja mengingat segala hal yang semalam mereka kerjakan. Lelaki itu bahkan masih telanjang dada. Luis tak mau pakai baju usai mandi tengah malam buta, katanya sih biar mereka sama kedinginannya. “Lampu dekat bathtub mati loh, ya,” ingatkan lelaki itu dengan suara berat nan serak. Dia terantuk-antuk. “Agak gelap sedikit, kamu hati-hati.”

“Kalau gitu, bisa nggak Abang lihatin dari sini sampai aku balik?” pintanya, nyengir kecil melihat sang suami mendengus tipis,

mengangguki. Sha meraih jubah tidur satin yang tersampir di tiang lampu kamar, memakainya. Sedang Luis terduduk di atas kasur, mengekorkan pandang pada ia yang melangkah ke kamar mandi, benar-benar menunggui sampai ia kembali.

Meski belum terketuk untuk ikut sholat malam, tapi itu adalah kali pertama suaminya terbangun di jam-jam krusial, setidaknya dia bersedia melek sebentar.

Itu juga Sha sebut sebagai perkembangan iman. Barangkali lain kali, suaminya akan menawarkan diri mengimami sholat malamnya sesekali. Semoga saja tak ama lagi.

“Ini Aisyah?”

“Mm,” angguk gadis di pangkuannya, tersenyum bangga memutar video di mana seorang bocah yang bahkan belum lancar bicara tengah melafalkan hapalan surat-surat pendek sambil menangis. Airmata berlinang di pipinya yang tembam. Dengan bibir merengek, bocah manis itu meneruskan lantunan ayat suci diselingi suara sesenggukan.

Sungguh menggemaskan.

Luis ikut menonton video itu bersama sang istri sambil ketawa-tawa. Televisi di depan mereka menyala, tak ada gunanya.

“Aisyah kayak aku. Dia jarang nangis, kecuali kalau moodnya lagi nggak enak atau badannya lagi sakit,” imbuh si istri dengan tatap sayang. Senyum keibuannya mengembang. “Ini dia pasti lagi ngaji sambil dipelototin Uminya, makanya nangis.”

“Iya, dia betulan mirip kamu,” angguk Luis setuju. Ia menjatuhkan dagu di bahu sang istri yang menyender santai di dada, melirik wajah penuh senyum istrinya sejemang sebelum meneruskan. “Bahkan cara nangisnya pun sama.”

Kali itu, cengiran sang istri langsung berubah jadi cemberut. Sambil menoleh, gadis itu bersungut protes. “Dari banyak hal yang bisa Abang lihat dariku, kenapa harus bagian nangisnya yang Abang ingat, sih?”

Luis mengulum senyum. “Karena kamu lucu waktu nangis, Sayang,” gombalnya, terkekeh dan menarik dagu si istri untuk mempertemukan bibir mereka lagi, kembali mengajaknya berciuman di sofa ruang tengah

apartemen.

Jangan tanya berapa banyak mereka telah berciuman sejak pagi tadi. Luis kehilangan hitungan. Ia hanya ... tidak bisa berhenti menyentuh Shabira sejak membuka mata. Pesona gadis itu menenggelamkannya secara sempurna. Kewarasannya bagai terkikis habis sejak malam tadi, di mana mereka nyaris saja menyatukan diri.

Ia tidak menganggap itu sebagai kegagalan, omong-omong. Jadi, tak perlu mengasihaninya. Luis lebih dari sekedar paham, bahwa ia masih butuh waktu sedikit lebih lama untuk menunggu Shabira benar-benar siap menyerahkan itu. Istrinya sudi mengikuti maunya sedikit demi sedikit saja ia sudah bersyukur sekali. Lagian ... ia sangat menikmati waktu pacaran mereka saat ini. Luis suka sensasi berdebar dan rasa penasaran yang selalu mengisi lubuk dadanya tiap kali berduaan dengan sang istri. Ia ketagihan dengan detak nakal yang senantiasa menemani perjalanan mereka dari pegangan tangan hingga yang paling jauh, malam tadi. Semua fase itu seperti anak tangga, setiap tahap membawanya menemukan hal-hal baru dan itu sangat berarti.

Luis belum pernah semendamba ini sebelumnya. Tak ada satu perempuan pun sebelum Shabira, yang pernah ia cium dan ia sentuh dengan cara selembut saat ia bersama sang istri. Semua yang ia lakukan pada Shabira adalah hal baru. Dengan Shabira, entah kenapa ia tak pernah menemukan kata bosan selagi menunggu.

Dan yang terpenting ... dari semua manusia, cuma Shabira yang mampu membuat hati Luis tenang. Seperti hujan yang turun deras membasahi bumi, memeluk Shabira sepanjang malam seolah mampu membuat kenangan buruknya yang tak sengaja terpanggil terhapus dari ingatan. Luis bak menemukan obat penawar dari duka mendalam yang jauh-jauh waktu ia pendam. Semua rasa bersalah itu luruh kala mereka saling menyentuh. Tidurnya nyenyak, mimpi buruk itu tidak datang.

Shabira seolah mendekap habis lukanya hingga tak bersisa lagi.

“Abang ..,” bisik gadis itu disela cumbu. Bibir mereka masih melekat, basah dan bengkak. Luis bergumam menjawab, Shabira bersemu-semu, membiarkan ponsel di genggamannya Luis raih, lantas ia campakan di atas meja agar tangan sang istri bisa lebih fokus mendekap lehernya. “Mmh?” gumam si istri lembut, terbungkam kecup. Gadis itu tersenyum di tengah pagut, menjeda sebentar untuk membisikkan tanya, “nggak jadi makan siang?”

“Aku lagi makan,” bisik Luis balik, menjatuhkan punggung perlahan di kepala sofa usai mengangkat enteng tubuh si istri agar duduk menghadapnya.

Di atas pangkuannya, Shabira terpekik sejenak, kikuk menekuk kedua lutut dan bergerak mencari posisi nyaman sebelum menyerahkan bibirnya kembali. Ciuman mereka berlanjut dengan Shabira yang menunduk sedang kedua tangan Luis sibuk memeluk. Rambut panjang sang istri berserak menutupi wajah mereka yang saling berbagi rasa bibir.

Jemari Luis menjelajah sampai pangkal paha. Naik turun mengusap kulit si istri yang dingin diterpa AC. Gaun tipis warna kuningnya jelas tak menutup apa-apa, tapi justru itulah yang Luis suka.

Ia sangat terobsesi melihat Shabira mondar-mandir bebas mengenakan pakaian seksi. Di dapur pagi tadi, entah berapa kali Luis menahan diri untuk tak menepuk pantat sekalnya dan memelorotkan tali-tali tipis yang menggantung di kedua bahu sang istri. Lekuk tubuh yang dalam keseharian selalu tertutup rapat itu membuatnya menggila dengan fantasi yang tiada ujungnya.

Shabira melenguh, mengangkat wajah. Sama sepertinya, sepasang mata bundar sang istri juga berlumur hasrat saat mereka bersitatap. Gadis itu menggigit bibir seksinya menahan desah, menunduk melirik kinerja tangan kanan Luis yang cekatan di balik gaun dengan kerjap gelisah. Kesepuluh jemari ringkih itu meremat kulit pundaknya selagi Luis merogoh bagian rahasia di bawah sana.

Pandangan mata mereka tak terputus selagi ia berkonsentrasi menyelipkan jemari. Secarik kain itu ia lewati dari celah samping, Luis menggunakan jari tengahnya untuk mengusap dan membelah, mengawasi reaksi sang istri yang sekuat tenaga menahan diri untuk tak berjengit. Alih-alih melonjak, Shabira pilih mencengkram lengannya kuat-kuat saat ia menggelincirkan jari naik turun. Gadis itu menanamkan kukunya yang pendek di permukaan kulit Luis, mengapit rapat bibirnya menahan kesah.

Jari tengahnya terasa lembab, dan juga hangat. Sungguh sialan, sangat menggairahkan.

Luis menelan ludah, tersenyum gugup bertanya. “Nggak sakit, kan?”

Sang istri menggeleng lemah. Dengan mata sayu bergumam. “Enggak.”

Tentu saja. Karena ia memang tak melakukan apa-apa. Luis bahkan tak berani menekan meski ia ingin sekali melakukannya. Ia cuma menyentuh pelan demi melunturkan syok yang diderita sang istri atas percobaannya semalam.

Jujur saja, ia memang sedikit sembrono malam tadi. Setelah melihat wajah istrinya merana di bawah pinggangnya, berlutut dan pasrah memberikan mulutnya untuk dipenuhi, Luis sempat kesulitan mengendalikan diri. Ia mengangkat tubuh gadis itu dan menjatuhkannya di kasur, mengancam membidik.

Masih lekat di ingatannya, suara jerit kesakitan sang istri yang terdengar menyayat sampai ia benar-benar berhenti mencoba. Saat ia sadar, Shabira sudah menangis ketakutan, merengek dalam pelukannya. Jadi jika Luis tak melakukan hal barusan *--mencoba lagi dan lagi sambil terus meyakinkan bahwa kegiatan itu tidaklah semengerikan yang Shabira bayangkan--* ia khawatir sang istri akan benar-benar trauma ia sentuh di kemudian hari. Ia tak mau itu terjadi.

Luis sadar, apapun yang ia lakukan pada tubuh ini akan jadi kali pertama untuk sang istri, jadi, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperlakukannya secara istimewa.

“Masih takut?” bisiknya, menarik tangannya keluar sebelum ia kehilangan akal seperti semalam. Dengan berat hati, ia bawa tangan yang sama ke punggung sang istri dan menariknya agar terjatuh dalam peluk. Ia menoleh, mengecupi pipi istrinya yang memerah berulang, mendekap tubuh ringkih itu dengan kedua lengan. “Sama sekali nggak menakutkan saat aku yang sentuh, kan?”

Shabira mengangguk, bersandar di atas bahunya, membiarkan jemari Luis menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga. Dengan tangan terkalung di leher. Gadis itu mendongak guna menatap matanya, tersenyum malu-malu. “Abang,”

“Hm?”

“Aku suka tiap kita menginap di sini,” akunya, menyerahkan bibir untuk Luis kecup lagi dan lagi. “Kita selalu melakukan hal baru saat bermalam di apartemen.”

“Aku juga suka,” jawabnya, berbisik di telinga si istri, iseng menggigit lembut ujung cupingnya hingga gadis itu mengendik-endik geli. Tangan Luis bergerak ke depan, menyentuh gundukan kembar si istri bergantian. “Aku suka lihat kamu berpakaian minim di dapur dan di ruang tamu. Aku suka menyentuhmu di manapun itu, tanpa perlu melihat kamu ketakutan karena khawatir dilihat orang.” Ia menunduk, mengecup perpotongan leher, menekan hidungnya di sana berlama-lama, menghirup sebanyak-banyaknya. "Kamu wangi banget, hm? Sabunan berapa kali sih, tiap mandi? Mmh?" bisiknya, menggunakan bibir untuk menghisap permukaan kulit mulus itu lembut. Sengaja mencipta jejak merah menggantikan corak serupa sebelumnya yang mulai pudar.

Ia meninggalkan tanda kepemilikan di mana-mana di tubuh istrinya. Jika gadis ini ditelanjangi, kalian akan bisa melihat bekas jajahan bibir Luis bertebaran di tempat-tempat krusial. Paling banyak sudah pasti di leher, dada, dan paha.

“Eunghh, Abaang ...” desah Shabira manja, terkikik pelan kegelian, mendorong bibirnya. “Apa kita bisa lebih sering menginap di sini?” tanya si istri, menarik wajah lantas mengadu tatap dengannya lagi. “Aku suka berduaan sama Abang.”

“Aku sih nggak masalah. Tapi, Papi mertuamu pasti rewel kalau menantunya kubawa minggat sering-sering.”

Shabira bergumam panjang mengangguki pernyataannya. Gadis itu mendongak tinggi, bibir Luis seketika pindah ke bawah dagu dan mengecup dalam-dalam. Sungguh, tak akan ia lewatkan setiap jengkal kulit sang istri selagi ada kesempatan. Di bagian manapun itu.

“Kamu mau kita punya rumah sendiri?” tanyanya, membuat gadis itu menunduk, mengerjap dengan segumpal harap. Luis tahu jawabannya adalah iya. *Diam-diam, istrinya ingin hidup terpisah dari orangtuanya,* simpulnya. “Apa kita beli rumah aja?” tawarkan Luis, memeluk pinggang ramping itu rekat.

“Memangnya kita nggak bisa tinggal di sini aja?”

“Kamu lebih suka apartemen dibanding rumah tapak?”

“Enggak, sih. Tapi selagi kita belum punya anak, menurutku tinggal di apartemen akan jauh lebih ringkas,” ujar Shabira pelan. Membawa

kelima jemari untuk mengusap pipinya. “Di sini lebih dekat dari mana-mana. Ke kantor Abang dekat, kalau mau belanja tinggal turun ke supermarket bawah,” gumamnya.

Tubuh mereka rekat berpangkuan. Kedua kaki mulus itu masih tertekuk di sisi kanan dan kiri tubuh Luis saat meneruskan.

“Di lantai dua ada restoran, selain itu juga ada pusat olahraga yang lengkap. Ada studio yoga, kebetulan banget akhir-akhir ini aku tertarik mau belajar itu.”

“Kalau nggak salah Mami punya klub yoga sama beberapa temannya. Kenapa kamu nggak ikut Mami aja?” tanyanya, dibalas senyum tipis nan sungkan sang istri yang menggeleng kepala. Luis mengernyit. “Hei,” bisiknya lembut. “Kamu tiba-tiba membahas mau tinggal di sini, apa itu gara-gara Mami?”

Satu gelengan ia dapatkan. “Mami ....baik,” ucap si gadis dengan gamang. “Tapi mungkin ...aku yang nggak pintar mengakrabkan diri.” Dan jelas, masih ada yang disembunyikan. Luis tahu sekalipun istrinya tak mengatakan secara gamblang.

“Shabira,” panggilnya.

“Ya, Abang,”

“Kamu bisa mengadukan apapun saat bersamaku,” yakinkannya. “Jangan simpan masalahmu sendiri. Biarkan aku tahu, supaya aku bisa membantumu menyelesaikannya.”

Mata itu berkedip-kedip, menatapnya ragu.

“Dengar,” bisiknya pelan. “Apapun yang kamu katakan, dan dengan siapapun kamu bermasalah, aku akan selalu membelamu. Kamu percaya?”

Gadis itu mengerjap, mengangguk dengan senyum simpulnya.

“Kamu diapain sama Mami, Shabira?” interogasinya, ingin tahu. “Hm? Mami ngomong apa sampai kamu nggak betah di rumah?”

“Aku bukan nggak betah di rumah, Abang. Aku cuma ...” Gadis itu mengerutkan bibir, mengalungkan lengan di lehernya lagi. “...mmm, aku cuma merasa ...Mami nggak menyukaiku,” gumamnya, menunduk malu.

“Kadang-kadang, Abang ..., aku merasa takut dan sungkan di rumah itu. Soalnya tiap kudekati, Mami selalu pergi. Kalau aku turun mau ambil minum dan Mami kebetulan lagi ada di dapur, Mami suka langsung buru-buru masuk kamar. Kalau akunya lewat ruang keluarga dan pas itu Mami lagi ngeteh sambil baca buku, Mami cepat-cepat pindah menjauh. Aku jadi nggak enak mau berkeliaran waktu Abang nggak di rumah. Aku cuma berani di kamar sama di musholla aja, karena aku takut keberadaanku ganggu Mami,” adunya sendu, meliriknya dengan gurat bersalah. “Aku sudah berusaha mendekatkan diri dengan cara-cara yang Abang kasih tahu. Tapi, hubunganku dan Mami nggak ada perkembangan sama sekali,” lanjutnya lirih. “Tapi Mami beneran nggak pernah jahat sama aku kok. Mami baik banget, Mami pernah memberiku hadiah meski ngasihnya dititip lewat Bi Pon, aku sudah pernah kasih lihat ke Abang hadiahnya waktu itu. Ingat, kan? Terus, Mami juga yang sekarang paling sibuk mengurus gaun dan semua persiapan resepsi kita nanti. Aku cuma ... nggak tahu, Abang. Mungkin memang aku yang nggak bijak sebagai menantu.”

Keluh kesah panjang itu sungguh yang pertama ia dengar dari sang istri. Selama mereka bersama, baru kali itu ia dengar Shabira mengungkapkan isi hati.

Luis tersenyum tipis. Membelai sisi wajah si gadis dengan tatap hangat. “Kamu bisa memberiku waktu sampai awal tahun?” tanyanya, berbalas kerjap bingung. Luis meneruskan. “Tahan sampai tahun ini selesai. Nanti awal tahun, aku janji kita akan pindah dari rumah Mami. Entah kamu mau di sini, di apartemen lain atau kita beli rumah baru, aku akan mengabulkan apapun permintaanmu. Tapi, kita habiskan tahun yang tersisa ini di sana. Sesekali kita bisa menginap di sini supaya punya suasana berbeda. Hm?”

“Aku boleh tahu kenapa harus nunggu sampai tahun ini selesai baru bisa pindah?” tanya si istri begitu hati-hati.

Dan dengan nada yang sama hati-hatinya ia menjelaskan. “Sebentar lagi pemilihan kursi presiden direktur. Papi pegang suara terbesar, jadi aku harus menyenangkan dia sampai pemilihan itu selesai. Kalau aku membawamu pergi sekarang dan dia ngamuk, bisa-bisa aku nggak akan dapat suaranya.”

“Abang pengen banget dapat posisi itu?” tanya Shabira, menatapnya ingin tahu.

Dan ya, tentu saja ia seingin itu. Bahkan jika ditarik mundur menjauh sebelum mereka bertemu, hal itu pula lah yang membuatnya nekat mengiyakan keinginan Handoko Roestam untuk menikahi Shabira yang ketika itu sama sekali tak ia kenal. Jika bukan karena janji Papinya untuk memberikan seluruh suara padanya dan mendukung ia secara penuh, tak mungkin mereka seperti sekarang.

Yah, meski setelah dijalani, rasanya Luis sedang dapat hadiah double dengan menikahi Shabira. Jika dari awal ia tahu gadis macam inilah yang akan diperistri, Luis akan meminta Papinya mengenalkan mereka lima tahun lebih awal saja daripada ia sibuk kelayapan ke sana dan ke mari mencari ketenangan yang tak pernah bertahan lama.

“Bisa kamu sabar dan tunggu aku sampai tahun depan, Shabira?” pintanya. “Aku janji tahun depan, kita sudah pindah rumah. Aku cuma perlu menjaga kesenangan Papi sampai akhir tahun ini.”

“Aku ….” kalimat sang istri terjeda cukup lama, Luis dibuat menanti-nanti lanjutannya dengan resah hingga akhirnya, seulas senyum dari bibir penuh sang istri tertarik tipis, diikuti anggukan pelan kepalanya. “…aku tinggal di manapun Abang tinggal. Yang penting kita sama-sama, harusnya nggak apa-apa.”

Senyum Luis mengembang sempurna. Dengan dada lega, kembali ia sambangi bibir istrinya dengan kecup-kecup kecil yang tak kunjung selesai, membuat gadis itu merengek-rengek manja di atas pangkuan.

“Kamu mau kuajak tinggal di bawah kolong jembatan?” godanya. Sang istri geleng-geleng cekikikan. “Tadi katanya di manapun nggak masalah asal denganku? Hm?”

“Enggak,”

“Apanya yang enggak?”

“Enggak mau di bawah kolong jembatan. Aku takut ada kaki seribu.”

“Katanya kamu pecinta binatang?”

“Enggak.”

“Enggak?”

“Eng—Aaa! Abang tangannya nakal!”

“Aaa,” tiru Luis berlebihan, enggan mengakhiri kejahilannya. Shabira merengek cemberut, mendorong pipinya lantas bangkit dari pangkuan saat ia lengah. Gadis itu berlari ke kamar, Luis berdiri menyusul, menganggap kaburnya saat istri sebagai undangan.

Pintu ruang tidur itu tertutup dan ia kunci, tak lama kemudian, jerit manja dan tawa geli istrinya mengudara kembali.

karyakarsa.com

Seputih Biru 17 · Karyakarsa

26 - 33 minutes

Dan ya, sepertinya beginilah balada jatuh cinta.

Berdebar tiap bersama, tak pernah cukup meski telah dikecup berulang kali banyaknya, dan selalu merasa kurang sekalipun banyak waktu sudah dihabiskan berdua. Ia gelisah saat berpisah, merindu setengah gila padahal baru ditinggal enam hari saja. Benar-benar, fase yang disebut jatuh cinta ini ... beribu-ribu keloknya, berjuta-juta rasanya.

Atau mungkin cuma berlaku di Shabira saja, ya?

Entahlah.

Pokoknya ia kepalang sinting karena kasmaran. Ia ter-Luis-Luis seolah di dunia ini, semua lelaki berwajah datar, cuma suaminya saja yang rupawan. Di mata Shabira sekarang, tak ada satu manusia pun di bumi yang tampak menarik kecuali suaminya tersayang. Luis yang paling ganteng, Luis yang paling baik, Luis yang paling pengertian, intinya, Luis yang paling segala-galanya.

Berita buruknya, ini adalah hari ke enam di mana Luis absen menyentuhnya. Apa mau dikata, kewajiban bekerja sang suami menuntut lelaki itu pergi berhari-hari lamanya. Membuat mereka mau tak mau harus berpisah, dan menjadikan Sha merana melawan rindu seorang diri di rumah. Ia layu, sudah macam tumbuhan tak kena cahaya matahari berbulan-bulan. Benar, ini memang berlebihan. Sha juga sadar pikirannya mulai ngelantur sejak ditinggal suaminya dinas ke Jepang.

Padahal, mereka aktif saling bertukar kabar. Pagi-pagi suaminya selalu menelepon, malam sebelum ia tidur pun demikian. Jarak dan kesibukan tak membuat Luis abai dengannya. Sekalipun jauh, lelaki itu senantiasa memastikan ia tak kekurangan apa-apa dan selalu berkelimpahan perhatian. Empat hari lalu, hanya dua hari setelah Luis pergi, Sha sempat sakit karena datang bulan. Ia mengatakannya pada Luis dan tahu apa yang terjadi setelahnya?

Seorang dokter kandungan full dengan timnya datang ke rumah, memeriksanya. Ayah mertuanya sampai heboh, mengira akan segera punya cucu darinya dan Luis. Sha sungguh tak enak hati saat mengklarifikasi salahnya harapan Handoko Roestam tentang kondisinya. Bahwa ia tidak hamil, Luis hanya terlalu khawatir sampai menelpon dokter kandungan langganan keluarga-keluarga kelas atas itu untuk mendatanginya ke rumah cuma gara-gara ia nyeri haid belaka.

Lihat, dengan kualitas suami yang seperhatian itu, bagaimana Shabira bisa tidak klepek-klepek seperti ikan terdampar di daratan? Mana mungkin ia yang pemula cinta-cintaan ini kebal menghadapi godaan sebesar Luis Roestam? Ia jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya. Ia mengaku terpesona, seterpesona-terpesonanya.

Shabira sadar ia sangat dramatis, tapi tidak apa-apa berhubung ia kencintaan pada suami sendiri, bukan suami orang. Selagi tidak dosa, akan ia terabas semua rambu-rambu yang mengharuskan perempuan tarik ulur itu. Masa bodoh trik tarik ulur, Sha mau menarik terus-terusan saja. Masa bodoh juga dengan gengsi, suaminya sendiri ini. Pokoknya sebanyak yang ia bisa, akan ia katakan pada suaminya bahwa Sha merindukannya.

Kangen Luis! Kangen, kangen, kangeeenn!

Dan untunglah, sebelum rasa kangen itu merebut kewarasannya, Sha bisa sedikit teralihkan dengan hadirnya Papi yang selama beberapa hari ini rajin sekali menentengnya ke sana-ke mari, sebagai bentuk persiapan peresmian pembukaan panti. Ia tak hanya mengunjungi panti sekarang, namun, Sha juga diajak bertemu beberapa notaris, pengacara, dan semua orang yang kelak akan membantu mengurus perihal hukum panti dan tempat belajar miliknya. Struktur kepengurusan mulai dibentuk, dan Sha cukup puas dengan segalanya.

Papi memastikan semua hal lancar untuknya. Pria itu membantunya memilih dan memilah, pun mengenalkan ia dengan banyak orang baru untuk memperluas koneksi.

Serba-serbi itu ia jalani sepenuh hati. Selagi menunggu Luis menyelesaikan pekerjaan dan pulang, Sha lebih suka berpetualang di luar rumah, mengunjungi beberapa anak juga bayi yang akan segera menempati pantinya nanti, seperti saat ini.

Di pelukannya, seonggok makhluk kecil menggeliat. Tangannya yang

merah lagi ringkih menggenggam telunjuk Sha kuat-kuat, matanya yang belum bisa melihat mengerjap-ngerjap, membuat dada Sha seketika penuh dengan gemap sendu.

Bayi semenggemaskan ini ditelantarkan orangtuanya sendiri, ditinggal di tepi jalan raya dekat tempat sampah hanya dengan selembar selimut yang jauh dari kata layak. Saat ditemukan, bayi ini dalam kondisi sekarat. Kedinginan dan dikerubungi semut karena tali pusarnya bahkan masih menempel di badan. Beruntung warga yang menemukannya lekas membawa bayi manis ini ke puskesmas terdekat. Dari puskesmas, si bayi kemudian dibawa ke dinas sosial, dilaporkan penemuan itu secara massal lewat televisi dan media sosial, namun setelah seminggu berselang, belum ada juga kelanjutan yang memuaskan. Tim kepolisian masih mengusut siapa pelaku dibalik insiden ini. Beberapa cctv terdekat diperiksa, namun tetap saja belum ada bukti akurat tentang siapa pelakunya. Kebuntuan kasus ini menarik simpati Sha sejak ia baca beritanya di laman sosial media.

Menyedihkan sekali, tapi mau diakui atau tidak, hal seperti ini sudah sangat sering terjadi. Hilangnya moral dalam hati seseorang selalu menjadi asal muasal dari perbuatan keji manusia, sedang makhluk lemah macam bayi tak berdosa seperti ini selalu saja jadi korbannya.

“Yang ini belum ada namanya, Bu,” tutur Bu Anjani, salah seorang petugas dinas sosial yang hari itu ia datangi bersama Papi. Wanita itu tersenyum tipis melihat ia yang belum bisa beranjak mengalihkan tatap pada bayi kecil di pelukan. Kebetulan, Sha memang suka anak-anak. Semakin suka sejak ia punya banyak keponakan. Karena itulah ia luwes menggendong bayi, tak kaku sama sekali. “Barangkali Ibu bisa memberinya nama,” imbuh Bu Anjani pelan.

“Apa .... itu diperbolehkan?” tanya Sha gamang, mengusap lembut kelima jemari yang masih menggenggam telunjuknya.

Anak ini sangat cantik. Entah iblis macam apa yang tega membuang makhluk seindah ini di jalanan.

“Tentu. Karena selanjutnya anak ini akan ada di panti Ibu, secara tidak langsung Ibu punya hak memberinya nama.”

Sha mendongak, menatap Bu Anjani sebentar lantas melirik si ayah mertua yang mengangguk mengijinkan.

“Berilah dia nama, Shabira. Beri dia nama yang baik.”

Sha menunduk lagi, menatap bayi itu sekian lama hingga sebuah nama melintas di kepala. Dengan senyum manis, ia bergumam. “Kalau begitu, namanya Rahma,” cetusnya. Bersamaan dengan telunjuknya yang dilepas dari genggaman, Sha bawa telunjuk yang sama untuk mengusap pipi bayi tersebut penuh sayang. “Diambil dari bahasa Arab, yaitu Rohmah, artinya kasih sayang,” tuturnya serupa bisikan, sekaligus doa pada Tuhan yang Maha Mendengar. “Semoga kelak Allah jadikan dia anak yang penuh dengan kasih. Tumbuh sebagai manusia yang berkelimpahan cinta. Dan sepanjang hidup, semoga dia selalu dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya dengan tulus,” gumamnya lembut, disahut kata ‘Amiin’ dari Bu Anjani dan ayah mertuanya yang tengah menunduk, mengusap-usap telapak kaki bayi dalam dekapannya hangat. “Maaf ya, Nak,” bisik Sha pada bayi mungil itu. “Maaf karena dunia nggak menyambut kamu dengan cara yang benar. Maaf karena kamu harus melewati ini sejak hari pertamamu jadi manusia,” gumamnya. "Meskipun begitu, semoga setelah ini nggak ada lagi hal-hal buruk mendatangimu," harapnya sungguh-sungguh. “Semoga Allah selalu menjaga kamu dalam kebaikan.”

Di sebelahnya, Papi menyahut pelan. “Lihat, kamu sudah cocok sekali gendong bayi, Shabira,” godanya, Sha balas dengan tolehan singkat. Ia mesem-mesem selagi si ayah mertua meneruskan. “Ayo, kapan Papi dikasih cucu selucu ini juga? Papi nggak sabar dipanggil Opa.”

Sha menunduk malu sedang Bu Anjani terkekeh halus, menyahut.

“Sepertinya segera ya, Bu?”

Sha menjawab dengan gumam *‘insyaallah’* dan *‘doakan saja’* yang lirih.

“Teman-teman Papi lho sudah pada punya cucu. Cuma Papi yang belum,” bisik si Papi menambahi. “Papi nggak sabar mau pamer cucu juga seperti mereka.”

Sha mengulum senyum. “Insyaallah, Pi,” jawabnya.

“Papi nggak milih cucu, kok. Mau laki-laki atau perempuan nggak masalah. Yang penting disegerakan.”

Sha tersenyum lagi dengan tenang.

Ia juga maunya begitu. Shabira ingin segera diberi anak. Tapi, ia tidak tahu apakah Luis menginginkan hal serupa. Sejauh ini, mereka belum pernah membahasnya. Boro-boro membahas anak, melewati proses pembuatannya secara sempurna saja belum pernah.

Tapi jujur, jika pun nanti ada kesempatan di mana ia dan Luis membahas hal itu —*keturunan*—, Sha rasa, ia akan amat sangat terbuka menerima pendapat suaminya. Sha memang mau segera punya anak, tapi, ia tak akan ngeyel memaksakan pendapat.

Jika ia siap sedang Luis belum, memangnya ia bisa menjadi orangtua anak itu sendirian? Kan tidak.

Ia sadar bahwa tanggung jawab sepasang suami istri setelah punya anak tidak akan semudah yang dibayangkan. Jadi, kesiapan Luis untuk jadi ayah adalah hal yang sama pentingnya dengan kesiapannya untuk jadi ibu. Ia tak mau sang suami terpaksa menerima tanggung jawab sebesar itu hanya karena ketidaksabarannya.

Lagipula, punya anak dan menjadi orangtua adalah dua hal yang sangat berbeda. Dalam hal ini, akan sangat penting kesiapan ia dan sang suami secara setara. Sha tidak ingin menghadirkan makhluk baru sedang suaminya masih setengah mental menjadi ayah. Jadi, barangkali kelak Luis belum mau segera memiliki keturunan, Sha rasa ia akan mampu mempertimbangkan untuk menunda sebentar dengan cara sealami yang mereka bisa.

Jika sudah berusaha tapi tetap kebobolan juga, ya apa mau dikata. Berarti memang sudah rejekinya.

Intinya sebisa mungkin, ia ingin sekali kelak anak yang ia dan Luis miliki hadir dalam keluarga yang penuh cinta. Yang sangat siap menyambut dan mendidiknya. Karenanya, Sha tidak akan egois memaksa kalaupun suaminya tak mau buru-buru menambah anggota keluarga. Santai saja. Toh semua sudah ada yang mengatur. Tak perlu tergesa-gesa.

Oh, omong-omong soal suaminya ...

“Bu,” panggil Sha, mendongak pada Bu Anjani untuk bertanya. "Saya boleh ambil fotonya Rahma?" ijinnya, mengerjap penuh harap. “Mau saya kirim ke suami saya,” imbuhnya.

“Boleh, Bu. Tentu boleh,” angguk wanita itu segera. Meneruskan saat Sha

merogoh ponsel di dalam tas. “Kenapa suami Ibu tidak diajak ke sini tadi?”

Sha nyengir, membuka aplikasi kamera dan membidik beberapa gambar manis Rahma sedang si Papi mewakilinya menjawab.

“Anak saya sedang dinas ke luar negeri, Bu. Dari Singapore ke Tokyo. Mereka sudah mau seminggu ini berpisah.”

Bu Anjani menjawab dengan ‘ooh’ panjangnya.

“Kalau tidak dinas pun rasanya sulit mengajak suaminya Shabira ke tempat ini. Dia itu sibuk sekali,” ucap si Papi menambahi informasi. “Dulu sebelum menikah saja, saya cuma bisa lihat mukanya paling sering sebulan sekali. Setelah punya istri, baru dia betah di rumah orangtuanya,” kata pria itu, terdengar macam gerutu.

“Menggantikan Pak Handoko ya, makanya sibuk sekali?”

Papi menggeleng. “Belum secara resmi menggantikan. Tapi ya, rencananya sebentar lagi saya memang pensiun total. Sekarang saya masih ke kantor seminggu sekali. Anak saya dan para pegawai kepercayaan yang sejauh ini lebih sering datang ke rumah untuk melapor dan minta persetujuan,” ujar Handoko bangga. “Makanya itu, saya kepengen cepat-cepat punya cucu. Mumpung tulang masih kuat, bisa ikut *ngemong* bayi lagi untuk mengisi waktu luang. Doakan semoga Shabira cepat isi ya, Bu.”

“Amiin, Pak. Amiin. Semoga Bu Shabira dan suami segera diberi momongan.”

Selesai membidik, Shabira menyambung kata ‘Amiin’ Bu Anjani barusan. Selanjutnya, ia sibuk memilah foto untuk dikirim pada Luis. Menambahinya dengan sedikit informasi mengenai siapa bayi di pelukan, lantas menanti pesan gambarnya terkirim dengan sabar.

Selang beberapa menit usai centang dua diikuti warna biru menyala di bawah kiriman gambarnya, sang suami membalasnya,

Apa sopan merayu suami yang sedang sibuk mencari nafkah, Bu guru?

Sha mengernyit tak paham. *Merayu? Dirinya?* batinnya heran, meneleng sebentar lantas membalas pesan sang suami dengan satu tanda tanya,

?

Suaminya mengetik. Beberapa saat kemudian balasannya datang lagi dan yang kali ini sukses membuat pipi Sha merona sempurna. Dengan buru-buru ia kembalikan ponselnya ke dalam tas, seolah khawatir ada mata lain mengintip isi pesan yang suaminya kirimkan. Ia berdekhem pelan, menepuk-nepuk sayang bayi manis di pelukan sambil mengulum senyum diam-diam.

Memikirkan balasan suaminya saja ia sudah salah tingkah tak keruan.

Kiara, yang hari itu bertugas menjadi penerjemah dan menjembatani perbincangannya dengan Takayuki Kubota —*Presiden direktur sekaligus pemilik proyek luxury apartemen yang tengah ia pegang*— berdiri mengikuti ia yang sedang menjabat erat tangan pria enam puluhan di hadapan. Luis menundukkan badan, menyesuaikan adat sang klien sebelum pergi meninggalkan ruang eksklusif tempat mereka berbincang.

Pintu geser kaca itu terbuka dan berkeriut lembut, Luis baru mendesah lega setelah yakin rombongan kliennya melewati pintu tersebut. Ia menegakkan tubuh, menyentuh tengkuk dan menggerakkan sendi leher selagi Ian, sang sekretaris bergerak mendekat guna membereskan barang-barang di atas miniatur gedung yang baru saja mereka perdebatkan.

Luis membuang napas kasar, menihilkan senyum basa-basi yang sedari tadi melekat di bibir dan seketika menggantinya dengan kerjap kesal. Usai menggulung lengan kemeja, melepas dasi dan membuang dua anak kancing teratas yang mengikat tenggorokan, ia menumpu kedua kepalan tangannya di atas meja kayu panjang di hadapan. Bibirnya berdecak, matanya menyipit serius, menatap miniatur di atas meja itu sekian lama sampai Kiara bersuara,

“Arsiteknya Pak Takayuki tadi kayaknya yang bikin alot, Pak,” ujar perempuan itu, membantu Ian membereskan barang sambil meneruskan. “Dia langsung kasih reaksi nggak enak setelah dengar kita bahas *post tensioning*.”

“Katanya nggak lumrah untuk daerah rawan gempa,” imbuh Ian pelan. Kini berdiri di sisi kanan Luis dan ikut mengamati miniatur bangunan

itu lama.

“Justru itu,” gumam Luis menekan jengkel. “*Slab* bisa punya batas lentur.”

Kiara menarik kursi, duduk di sisi Ian yang berdiri merapat pada Luis sambil mendengarkan.

“*Post tension* bisa menekan beton dari dalam. Kalau terjadi gempa, risiko retaknya berkurang drastis. Pondasinya getar pun *slab* masih bisa tetap nahan bentuknya,” ujarnya, membuang napas dari bibir perlahan. “Yang mereka permasalahkan itu biaya.”

“Kata saya juga gitu,” sahut Kiara setuju. Dia menekuk siku dan menumpu dagu dengan telapak tangan. “Mereka sibuk mikirin estimasi biaya permeter persegi.”

“Tadi kalau nggak salah dengar, mereka ada bilang kita kebanyakan improve sampai lupa standar estetika,” ujar Ian, menelengkan kepala. “Padahal di meeting sebelumnya mereka suka dengan desain ini,” gumamnya heran. “Masak iya begini kurang estetik?”

“Mau bangun apartemen mewah yang fokus ke dekorasi aja kalau kualitas bangunannya nggak bagus buat apa?” decak Luis sengak. “Empat-lima tahun bangunannya retak, ambruk semua. Memang siapa yang mau tinggal di tempat begitu,” cebiknya, tepat dengan ponselnya yang berdenting di saku celana.

Sejenak, gondok di hati Luis teralihkan saat ia rogoh ponsel itu dan melihat beberapa pesan yang dikirim istrinya. Ia menegakkan badan, membuka beberapa foto dan mendengus pelan. Mengetik balasan.

Tak lama, sang istri membalas dengan tanda tanya, membuatnya mengulum seulas senyum diam-diam.

“Nanti kita atur lagi soal kelanjutannya. Kayaknya yang tadi tensinya agak tinggi gara-gara tim arsiteknya pak Takayuki agak judes-judes. Bapak mau kapan bahas ini lagi?”

Kita juga bisa buat yang selucu itu. Tunggu aku besok malam. Pilih baju dinas terbaikmu sebelum kita ke apartemen lagi.

Ia baru saja mengirim pesan itu saat sebuah tarikan pelan di ujung kemeja membuatnya tersentak kaget. Luis berjingkat, menoleh dan

melihat Kiara terheran-heran melihat reaksinya yang berlebihan.

“Apa sih, Pak? Orang saya cuma megang dikit, bukannya ngagetin,” sungut Kiara, mengerutkan pangkal alis hingga nyaris bertubrukan. “Panik amat. Habis dikirim gambar apaan sama istri?” sindirnya, diikuti kekeh pelan Ian yang balik badan meraih ransel untuk digendong di lengan kiri. “Tadi saya lihat, Mas Ian bikin beberapa catatan selama meeting. Bapak mau dikirimin?” tanya Kiara, diangguki olehnya segera.

“Sama tolong kirim draft revisi spesifikasi yang sudah dibahas tadi sebelum kita ke Bandara malam ini, ya,” pinta Luis, memasukkan ponsel ke saku lagi, tak mau dicibir ulang oleh si asisten yang akhir-akhir ini rajin sekali meledek dan mengatainya bucin istri. “Kamu sekalian tanyakan ke sekretarisnya Pak Takayuki, mau kapan ketemu lagi.”

“Siap, Pak.” Kiara berdiri, menyahut tasnya dengan santai. "Mas Ian, udah?" tanyanya pada Ian yang mengangguk. “Langsung makan ya kita, Pak?”

“Kamu reservasi jam berapa memangnya?” tanyanya, mengangkat lengan, melirik arloji mahal yang melingkar.

“Setengah jam-an lagi, Pak. Tinggal turun terus jalan sebentar, kok. Bisa lah sampai tepat waktu,” jawab Kiara riang, tampak tak sabaran memamerkan hasil pencariannya setelah beberapa kali zonk merekomendasikan tempat makan.

Sebenarnya, bukan tempatnya bermasalah. Hanya saja, di restoran yang kemarin mereka datangi, pengunjungnya banyak sekali. Meski dengan reservasi, tetap saja mereka bertiga mengantre sebegitu lama hanya unjuk menikmati semangkuk ramen yang kata Kiara viral di kalangan anak-anak muda masa kini.

“Ini betulan kita nggak akan ngantre tiga jam lebih kayak kemarin, kan?” tanya Luis, agak trauma mengingat kakinya yang kesemutan gara-gara mengikuti si asisten sekaligus adik sepupu. Di tempatnya, Ian ketawa pendek, geleng-geleng mengangkut laptop dalam dekapan. “Abang belum packing lho, Ki. Kalau sampai kelamaan nunggu makan siang, yang ada semua barang ketinggalan pas pulang.”

“Enggak, Abang. Tenang aja!” seru Kiara, berlari-lari mendekat dan mengamit lengannya usai ia memulai percakapan nonformal. Merontokkan segala profesionalisme kerja yang sebelumnya mereka

jaga, perempuan itu nyengir, menarik lengannya paksa sambil terus berkata, “tempatnya nggak se-ngantre itu. Yang ini istimewa, kebetulan teman kuliahku dulu ada yang jadi chef di sana, jadi percaya sama aku kali ini. Oke?”

Luis pun tak bisa menolaknya. Apalagi setelah itu Kiara berkata,

“Ini sekalian nyari referensi, Bang. Siapa tahu lain kali pas kita ke Tokyo lagi, Shabira-nya mau ikut, jadi kan Abang bisa tuh, ajakin istri makan ke tempat enak. Pinter nggak aku?”

Pak Atem sedang memangkas dahan bonsai di halaman depan saat Sha turun dari mobil sendirian. Papi masih duduk anteng di kursi belakang, mengulurkan tangan untuk ia salimi sembari memberi pesan,

“Nanti kalau Mami nanya, bilangin aja Papi langsung jalan ke Bogor buat mancing ke tempat biasa. Mungkin baru pulangnya besok pagi, soalnya mau sekalian ketemu sama teman-teman yang lain.”

Sha manggut-manggut mengerti. Sang ayah mertua tersenyum manis, melambaikan tangan pada ia yang mundur beberapa langkah seiring tertutupnya pintu geser mobil yang dikendarai Pak Kirmin siang itu. Sha sempatkan melirik depan demi mengucap terimakasih pada si supir pribadi keluarga, nyengir tipis membalas lambaian tangan ayah mertuanya di kursi belakang.

Mobil itu berputar, lalu meninggalkan halaman rumah dengan laju perlahan. Sha memastikan kendaraan hitam itu melewati gerbang sebelum balik badan lantas melangkah riang melewati Pak Atem yang tengah memegang gunting kebun.

“Assalamualaikum, Non Bira. Baru pulang, Non?” sapa pria itu hangat.

Sha membalas, “Waalaikum salam, Pak. Iya, tadi dari panti sama dinas so —*huh*?” Kalimatnya terjeda, sebab perhatiannya teralih mendadak pada sebuah kendaraan yang baru ia sadari parkir di halaman pula. Sha mengernyit, menyipit pada BMW biru itu cukup lama.

Sepertinya, itu bukan mobil Mami ataupun Papi. Bukan juga salah satu diantara banyaknya kendaraan roda empat suaminya di garasi. Kendaraan itu belum pernah Sha lihat sebelumnya. *Itu mobil siapa, ya?* pikirnya penasaran, bergegas melayangkan tanya pada Pak Atem kemudian. “Ada tamu ya, Pak?”

Pria itu menoleh, mengikuti arah pandang Sha sebentar lalu mengiyakan. “Oh, iya, Non. Baru masuk beberapa menit lalu. Perempuan, cantik sekali, rambutnya pirang, tapi saya nggak kenal.”

Kerut di kening Sha makin dalam. Dalam benak ia bertanya-tanya, apakah itu salah satu saudara ibu mertuanya? Soalnya Pak Atem mendeskripsikan kata ‘pirang’, jadi pikiran Sha langsung tertuju pada si ibu mertua yang memang kental darah luar.

Tapi, kalau saudara, kenapa Pak Atem tidak kenal, ya? Apa ini saudara jauh yang belum pernah bertandang?

Hm, bisa jadi.

“Oh,” angguk Sha sekenanya, tersenyum lagi pada Pak Atem sebelum pamit masuk ke dalam rumah. Meninggalkan pria itu untuk melanjutkan tugasnya memangkas dahan bonsai, ia meneruskan langkah melewati pintu utama. Beruluk salam, kehadirannya langsung disambut oleh dua pasang mata yang spontan meluruskan pandang padanya.

Yang satu ibu mertuanya, sedang satu lagi ... Sha tidak tahu siapa.

Perempuan itu masih muda, mungkin satu atau dua tahun di bawah suaminya. Tubuhnya kurus dan tinggi, kulitnya cerah sekali nyaris pucat. Rambutnya pirang dan panjang, berkilat seperti emas kala terkena terpa cahaya, saat pemiliknya bangkit mengikuti gerak si ibu mertua yang tersenyum samar membalas salamnya.

Sha yakin tidak pernah melihatnya.

“Waalaikum salam. Itu dia pulang,” tunjuk Mami, menggerakkan tangan, memintanya datang.

Dan meski terheran-heran, Sha patuh mendekat pada Mami yang tumben-tumbenan mau memegang lengannya, memperkenalkan ia dengan senyum anggunnya.

“Ini Shabira, istrinya Luis. Shabira, itu temannya suamimu, Reana.”

Begini ... sebenarnya, bukan hal baru bagi Sha mendapat reaksi terkejut tiap kali statusnya sebagai istri Luis Roestam disebut. Sudah sering juga ia dipandangi sedemikian lekat oleh orang-orang yang meragukan kedudukannya sebagai menantu Roestam. Tapi sungguh, cara perempuan di depannya dalam menguliti penampilannya sekarang

terasa berbeda.

Bibirnya yang tipis menarik senyum, namun matanya belum berhenti naik turun menilai fisik Sha dengan seksama. Dia seperti masih berusaha menemukan alasan untuk mempercayai perkataan si ibu mertua sebelumnya. Mulutnya diam, tapi tatapnya seolah berkata, *'masak iya begini bentukan istrinya Luis Roestam?'* Padanya.

Yang lucu, ada satu masa di mana mata mereka bersibobok, dan entah mengapa baik perempuan itu maupun Sha langsung buang pandang, kompak salah tingkah. Sha menelan ludah grogi, perempuan itu berdekhem lirih. Keduanya saling lirik sebentar lalu sama-sama tersenyum dengan kagok saat Mami buka suara lagi.

"Jadi Reana ini datang untuk minta ijin ke Mami, katanya mau mengambil barangnya yang ketinggalan di apartemen suamimu," kata Mami, membuatnya ber*'hah'* bingung.

Barang ketinggalan? Di apartemen suaminya?

Sha bolak-balik pada Mami dan perempuan di hadapan, mengerjap tidak paham.

Barang apa, kapan, dan bagaimana bisa ketinggalan di sana? Pikirnya.

"Tante ini bukannya nggak mau mengijinkan ya, Rea. Tapi, berhubung sekarang Luis sudah punya istri, jadi Tante rasa ada baiknya kamu minta ijin ke istrinya saja langsung, biar tidak ada kesalahpahaman nanti."

Kesalahpahaman?

"Iya, Tante. Maaf baru kepikiran," gumam perempuan itu, maju selangkah mengulurkan tangan. "H-hai. Reanarita Kuntjoro," ujarnya, menyebut nama.

Atas dasar kesopanan, Sha bergegas maju, membalas uluran tangan itu dengan senyum ter-ramah yang ia punya. "Shabira Madaniya," sambutnya, menggenggam tangan itu sebentar sebelum uraian mereka dilepas.

"Gu—aku," ia menggeleng samar, mengoreksi buru-buru. "Aku teman ...nya Luis," ucapnya sambil menjilat bibir gugup. Sha mengangguk-angguk menyimak selagi perempuan itu meneruskan. "Kebetulan pernah ninggalin beberapa barang di apartemen dekat kantor dia waktu

main sama anak-anak yang lain." Sekarang dia meringis tipis sambil mengusap belakang kuping, canggung. "Eumm, dulu apartnya suamimu sering jadi basecamp anak-anak, jadi ... eumm ... k-kami sering ... semacam ... ninggalin barang sembarangan setiap ngumpul."

Sha mengerjap-ngerjap, mengangguk lagi tanpa ada niatan menjeda. Kebetulan, suaminya memang pernah cerita soal apartemen yang dulu selalu jadi basecamp teman-temannya sebelum Luis menikah. Jadi, ya ... Sha tahu soal itu. Meski tetap saja ia kaget saat tahu salah satu teman yang meninggalkan barang di sana ternyata perempuan.

"Kami biasanya keluar masuk sana kapanpun. Tapi beberapa waktu lalu aku dengar Luis udah nikah, jadi aku merasa nggak sopan kalau harus masuk ke sana tanpa ijin."

Yang ini terdengar aneh. *Pertama, kenapa dia tidak minta ijin ke Luisnya langsung kalau memang mereka berteman? Kedua, kenapa malah mendatangi ibu mertuanya jauh-jauh ke rumah?* Pertanyaan itu mengendap di ujung lidah, mendesak minta dilepaskan.

Mata Sha berkedip, bibirnya terbuka.

"Aah ..." Sayang sekali justru itu yang Sha ucap saat mulai bersuara. Sepertinya gara-gara melihat orang di depannya gugup, ia jadi merasa tak nyaman untuk melayangkan tanya. "Iya, Abang pernah ... mmh ... cerita," gumamnya, balik memindai penampilan perempuan di depan dengan seksama. "...soal apartemen yang ... jadi tempat kumpul teman-temannya ... sebelum kami menikah."

Sha mengerjap takjub melihat betapa ramping dan kecil pinggang itu, juga betapa jenjang sepasang kakinya yang hanya tertutup rok sepanjang lutut. Tanpa sadar, ia melirik kedua kaki pendeknya yang terbalut abaya abu-abu, lalu mundur selangkah sambil mengusap sisi abayanya rikuh.

Seperti teman-teman suaminya yang ia temui di tempat berkuda, yang di depannya pun sama cantiknya. Sha curiga, good looking adalah syarat utama suaminya dalam memilah sahabat kalau bentukan temannya begini semua.

"Aku ke sini karena nggak enak kalau ke Luisnya langsung."

Kenapa nggak enak? Maksudnya, mereka berteman. Jadi, kenapa harus merasa nggak enak padahal cuma mau mengambil barang yang

ketinggalan?

“Kami udah agak lama nggak ... kontakan,” imbuh perempuan itu dengan bibir tergigit kecut. Lirikannya tertuju singkat pada Mami yang ambil bagian bersuara lagi.

“Iya, kamu sudah benar. Memang bagusnya jangan langsung ke Luis. Nanti malah muncul gosip aneh kalau kalian ketemuan berdua. Apalagi Luisnya sekarang sudah beristri, sebaiknya pikirkan perasaan pasangan masing-masing.”

Loh ...

Makin didengar malah makin mencurigakan.

“Sori, bukannya nggak sopan, tapi ...” Perempuan itu menatapnya sungkan, tampak sangat tidak nyaman saat meneruskan. “...aku butuh barang yang ketinggalan di apartemen Luis secepatnya. Apa aku bisa ... minta ijin kamu untuk ambil barang itu, hari ini juga?” tanyanya. “Aku akan sangat berterimakasih kalau kamu bisa ikut. Untuk mastiin aku nggak ngambil barang lain,” katanya. “Setelah itu, aku akan mengantarkan kamu lagi ke sini.”

Sha mengerjap bingung, melirik si ibu mertua yang santai mengendik, seolah tak mau ikut campur.

“Milik suamimu itu hakmu. Mau kamu kasih ijin atau tidak, terserah kamu,” kata Mami dengan kalemnya.

“Please,” pelas perempuan di depan, makin membuatnya tertekan.

“Uhm ....a-aku ...” Sha menelan ludah, menatap raut memohon orang di hadapan dengan iba, kemudian tak lama setelahnya, ia berakhir menganggukkan kepala. “Oke,” ijinkannya, dibalas dengan seutas senyum lega. “Tapi kalau ...aku boleh tahu ...” Sha melirik si ibu mertua lagi sebelum meneruskan. “...barangmu yang ketinggalan itu ...apa, ya?” tanyanya sehati-hati yang ia bisa.

“Hah? Uhm—oh, i–itu ...” gumam si perempuan pirang, mengerjap gusar. Melirik ia dan si ibu mertua bergantian. “Ada ... beberapa lukisan dan ...barang-barang lama,” katanya, seperti enggan menjelaskan barang apa saja yang ingin diambilnya. Dia menggaruk tengkuk lagi dengan senyum kaku.

"Tapi aku nggak tahu Abang nyimpennya di mana," ringis Sha lembut. “Kamu mau aku tanya suamiku dulu, biar kita gampang nyarinya?”

"Aku tahu di mana barang-barang itu disimpan. Kamu nggak perlu nanya Luis," sahutnya cepat, kelihatan sekali paniknya. “Nanti kalau semuanya sudah kuambil, baru kamu boleh bilang dia. Aku janji nggak akan mengambil apa yang bukan punyaku.”

Ada banyak pertanyaan di benaknya.

Sangat amat banyak, sampai beberapa terkaan pun muncul menyambangi kepala. Biasanya, Sha tak mudah curiga. Tapi hari itu, entah mengapa ... segalanya terasa janggal baginya.

Sha benci memikirkan ini. Tapi sepertinya, perempuan yang berdiri di depannya bukan sekedar teman biasa bagi sang suami. Sepertinya, dia dan Luis pernah punya hubungan yang spesial sekali. Dan sepertinya .... yah, sepertinya, Sha tak salah tebak kali ini.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 18 · Karyakarsa

30 - 38 minutes

Sejak kali pertama masuk ke unit, tanpa ragu Reana langsung menuju ke satu titik, meminta Sha mengambil sebuah kunci di dalam laci untuk membuka pintu gudang, katanya.

Sha yang tak tahu apa-apa awalnya kaget, namun saat ia buka laci itu dan betulan melihat serenteng kunci dengan gantungan pisang, ia ternganga sebentar. Rea dengan kalem berkata, itulah kunci gudangnya.

Pintu gudang yang dimaksud sangat kecil, tapi setelah dimasuki, ternyata ruangan itu cukup lebar. Setidaknya, ada satu rak panjang berisi buku dan tumpukan map yang entah apa di sisi kanan. Sedang di sisi kiri, tempat di mana Reana melangkahkan kaki, terdapat sebuah lemari berukuran cukup besar. Lemari itu punya tiga pintu. Pintu satu dan pintu dua tak Sha tahu apa isinya. Sementara pintu ketiga, dibuka oleh Reana menggunakan satu dari beberapa kunci yang menyatu dengan kunci gudang tadi.

Lemari tersebut dibuka, diikuti suara derit kayu yang terdengar samar memenuhi telinga. Karena cukup tinggi, di dalamnya terdapat enam papan sekat, dan Sha hanya bisa ternganga lagi melihat banyaknya kotak mengisi tiap papan tempat. Reana berjinjit, meraih satu kotak kecil di papan kedua, lantas menurunkannya. Setelah itu, dia berjongkok dan membidik satu kotak lain yang sangat besar, hendak meraihnya.

Sha selaku istri sah tuan rumah cuma mampu melongo, menyaksikan semuanya dalam diam, hingga di satu waktu, ia dapati Reana tampak kesusahan menarik si kardus besar seorang sendiri. Ketika itu terjadi, barulah ia bergerak dan berinisiatif menolong tanpa diminta.

“Biar kubantu,” tawarnya, memegangi sisi lain kotak itu dan ikut berjongkok. Bersama-sama, mereka menyeret dan mengangkat kardus tersebut keluar dari lemari. Reana menumpuk satu kotak kecil yang sebelumnya diambil ke atas kotak besarnya, lantas mereka berdiri, saling memegang sisi kanan dan kiri kotak itu berdua, bergotong-royong

keluar dari area gudang, selangkah demi selangkah.

Sembari melangkah pergi, sesekali Sha masih melirik area gudang itu dengan kerjap penasaran. Sungguh, ia tak pernah *ngeh* dengan adanya tempat itu sebelumnya.

Padahal, ruangan itu hanya tiga langkah dari tempat ia biasa menjemur pakaian tiap menginap. Akan tetapi, Sha bahkan tak pernah mengetahui ada begitu banyak barang yang disimpan di dalamnya. Selain kotak yang tengah ia dan Reana angkut ini, masih ada begitu banyak hal yang tadi Sha lihat tersimpan rapi. Ia sungguh tak tahu ada sebuah ruangan kecil yang menyimpan sebanyak itu barang orang. Itu adalah kali pertamanya menginjakkan kaki dalam gudang.

Bukan salah Luis, tentu saja.

Ini murni ketidaktahuannya. Sang suami sudah sangat terbuka selama mereka bersama. Jangankan perkara ruangan sekecil gudang apartemen, bahkan sandi ponsel, akun bank, dan lain sebagainya pun Sha telah diberitahu sejak awal. Lelaki itu sangat transparan, Sha tak pernah diberi batasan, dasarnya Sha saja yang belum pernah sejauh itu mengeksplorasi tempat yang selalu jadi area *'main serta belajar'* mereka selama ini.

“Thanks,” desah Reana begitu mereka berhasil menurunkan si kardus besar di sisi sofa. Perempuan itu menegakkan tubuh, terengah-engah. Sama halnya dengan Sha yang ribut mengipasi wajah dengan telapak tangan, kepanasan meski AC telah menyala.

“Apa masih ada lagi?” tanyanya, terjawab anggukan oleh Reana yang kini melangkah ke meja makan, mengangkut sebuah kursi lalu meletakkannya berhadapan dinding. Perempuan itu melepas sendal rumahan yang menempel di kaki kemudian naik ke atas kursi, membuat Sha buru-buru berlari demi memegangi kursi tersebut agar tak tumbang.

Melihatnya menunduk memegangi kursi yang tengah ia panjat, Rea melirik sebentar dengan senyum samar. Melanjutkan aksi dengan memreteli satu lukisan yang selama ini senantiasa ia pandangi selagi memasak.

Oh, lukisan kesukaannya, batin Sha dengan kerjap sedih. Lukisan itu ternyata hanya barang titipan, bukan milik suaminya. Sayang sekali, baru juga Sha ingin meminta Luis membawa lukisan itu pulang agar bisa

ia tempel di kamar.

“Lukisan itu juga punyamu?” tanya Sha, sedikit tidak rela melihat perempuan itu turun membawa lukisan berukuran sedang yang telah lama ia kagumi, memeganginya dengan kedua tangan.

Reana mengangguk menjawab tanyanya. “Ini lukisanku,” akunya, meminta Sha membawakan lukisan itu sejenak selagi dia mengangkut kursi dan mengembalikannya ke posisi awal. “Lukisan terakhir yang kubuat di pameran terakhirku dua tahun lalu.”

Kening Sha berkerut tebal. Sambil menatap lukisan dalam pelukan dan Reana bergantian, ia bertanya. “Kamu pelukis?”

Reana meliriknya dan tersenyum tipis, membenarkan dengan anggukan pelan. Sha seketika mengerjap takjub.

Ia belum pernah bertemu seniman secara langsung sebelumnya. Ini adalah kali pertama baginya berbincang dengan pelukis betulan. Luar biasa.

“Lukisan ini kamu sendiri yang buat?” Ia merasa masih perlu mengonfirmasinya.

Bibir tipis perempuan itu konsisten melengkungkan senyum saat menjawab. “Iya.” Dia melangkah balik menuju Sha, mengulurkan tangan dan meminta lukisannya dikembalikan.

Dengan berat hati, Sha memberikannya.

Mau bagaimana lagi? Ia tak punya alasan untuk menahan lukisan itu tetap di sana. Sungguh disayangkan, padahal ia suka sekali dengan lukisan itu.

“Lukisanmu cantik, ”pujinya sungguh-sungguh, mundur selangkah saat Reana menoleh, menatapnya dengan senyum menawan.

Sama seperti pelukisnya, imbuh Sha dalam hati, sungkan mengatakannya secara gamblang.

“Semakin cantik sebuah lukisan, semakin menyedihkan maknanya, kamu pernah dengar itu?”

Mereka bertatapan dan Sha menggelengkan kepala. *Ia buta seni, seandainya saja perempuan itu mengerti.*

“Aku nggak begitu paham seni,” akunya lirih, menjilat bibir rikuh. “Aku cuma melihat dengan mata telanjang, dan menurutku lukisanmu cantik. Aku nggak tahu konsep lukisan bagus dan enggak harusnya bagaimana, tapi aku suka sekali dengan lukisanmu. Dia menemaniku masak tiap pagi, kapanpun aku dan Luis menginap di sini.”

“Kalau begitu, aku justru lebih senang,” kata Reana tenang. “Pujian dari orang awam lebih membuatku bangga dibanding pujian dari para pengamat seni.”

“Kenapa begitu?” tanyanya penasaran. “Bukannya para seniman berlomba-lomba membuat lukisan yang indah supaya dapat pujian dari mereka yang melek seni?”

“Ck, nggak juga,” decak perempuan itu sekilas, mengekeh santai. “Kadang, orang yang mendalami seni terlalu ribet dan cuma suka nyari celah aja. Beda dengan pandangan orang awam sepertimu. Orang awam biasanya fokus melihat seni sebagai sesuatu yang patut diapresiasi, bukan sesuatu yang malah harus dicari-cari makna dan kurangnya. Kadang, pelukis nggak butuh komentar njelimet tentang makna gores, jenis lukisan, warna atau segala macamnya. Ada kalanya kami cuma mau mendengar pujian selugu yang kamu katakan barusan,” ujarnya panjang lebar. “Lukisanmu bagus. Aku suka melihatnya sambil ngopi. Aku suka melihat lukisan itu saat pulang kerja, aku suka melihatnya sambil dengerin musik. Lukisan itu menemaniku. Komentar-komentar sederhana macam itu terdengar lebih tulus buat kami.”

Sha ber‘oh’ pendek, mengamati dalam bungkam saat Reana balik badan, menumpuk lukisannya di atas kardus besar tadi dengan hati-hati, kemudian meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

“Pak, bisa jemput saya sebentar, nggak? Ada barang yang harus saya bawa dan lumayan berat. Tolong bantu angkatin terus bawa ke galeri. Iya, oke, saya kirim alamatnya sekarang. Okay, thanks Pak.”

Sepertinya driver pribadinya.

“Oh ya, kamu suka lihat-lihat lukisan?” tanya Reana, balik badan menghadapnya. Ia mengacakkan satu tangan di pinggang, menanti jawaban.

Sha berkedip bimbang, bergumam panjang. “Mmmh, aku ... lumayan,” jawabnya, gengsi mengatakan tidak. Harusnya, Hani lah yang suka sekali

dengan hal-hal macam ini. “Aku pernah ke pameran lukis,” pamernya, diam-diam menambahi dalam hati, *‘diajak sama Hani, cuma sekali, itupun ia plonga-plongo sepanjang acara’*.

“Bagus. Beberapa bulan lagi aku bikin pameran. Kamu bisa datang sama Luis kalau berkenan.”

Dengan Luis? Ketemu perempuan cantik ini?

Oh, Sha rasa ... itu bukan ide yang bagus, mengingat tingkat cemburunya yang tinggi sekali. Meskipun tak dikatakan, entah kenapa ia merasa tahu ada sesuatu antara perempuan di depannya dengan sang suami. Feelingnya bilang demikian. Untuk sekarang, Sha mampu untuk tidak berlaku judes pada perempuan itu saja sudah alhamdulillah sekali.

Jadi, bagaimana mungkin Sha mengiyakan satu ajakan yang akan membuatnya dapat melihat sang suami dan Reana berdiri bersebelahan, dengan mata kepalanya sendiri?

Ah, tidak-tidak! Membayangkannya saja ia tak sudi!

“Suamiku sibuk,” gumamnya, menatap Reana dan mendadak mengerjap defensif. “Maaf, kami nggak bisa.”

Reana mengangkat alis. Barangkali sadar dengan perubahan mimik mukanya, perempuan itu mendengus pelan, geleng-geleng samar.

“Dari caramu melihatku sekarang, aku tahu kamu sedang menebak-nebak jenis hubunganku dan Luis.” Perempuan itu memangkas jarak, menyisakan selangkah saja dan menunduk menatap mata Sha yang berkedip teguh, pantang menunjukkan bahwa dirinya tengah terintimidasi meski faktanya memang benar demikian.

Dia cantik sekali, susah bagi orang seperti Sha tak minder saat berhadapan dengan teman-teman perempuan Luis yang fisiknya macam artis begini.

Sha mendongak, perempuan itu menarik seulas senyum.

“Kuakui, kami memang pernah sangat dekat dulu. Tapi jangan khawatir, baik aku ataupun Luis nggak pernah benar-benar punya hubungan resmi. Kami cuma ... bersenang-senang selayaknya orang dewasa. Saling mengambil keuntungan satu sama lain, tanpa ada ikatan apapun yang mengharuskan kami saling setia.”

Sha mengerjap, menelan pahit ludahnya. *Bersenang-senang layaknya orang dewasa …* ulangnya nelangsa, bergegas menggeleng dan mengusir bisik setan yang mulai menggodanya untuk murka.

“Dan aku betulan bukannya sengaja datang ke rumah Roestam untuk membuatmu tertekan. Aku serius ... nggak punya niatan itu sama sekali. Jadi, kamu bisa berhenti khawatir atau mencurigaiku sekarang.”

Dengan tatap yang masih tersambung, Sha menarik napas panjang, menjawab dengan nada yang ditata sedemikian baik agar tak terdengar terlalu naik ataupun rendah. Ia ingin memastikan, dirinya tak tampak sedang takut atau malah macam orang yang tengah memancing keributan. Nama baiknya dan nama baik suaminya dipertaruhkan.

“Aku nggak khawatir atau curiga,” elaknya, sambil perlahan membalas seulas senyum itu, sama tipisnya.

Ia tahu senyumnya pasti tampak aneh, tapi setidaknya, ia berusaha.

“Kalau begitu aku lega,” gumam Reana pelan, menegakkan badan. “Syukurlah kamu bukan jenis istri yang cemburuan,” gersahnya, mengangkat kedua bahu dan balik badan, hendak melangkah saat Sha lebih dulu menyela,

“Aku cemburuan,” akunya, membuat Reana memutar tubuh lagi, balik menghadapnya. Sha mengangguk kecil, menegaskan. “Aku jenis istri yang sangat cemburuan. Aku cemburu ke siapapun yang terlalu dekat dengan suamiku, entah itu temannya atau bukan. Aku benar-benar ... gampang cemburu,” tekannya berulang-ulang, hingga ia lihat riak kejut sejemang menghuni tatap Reana padanya.

Oh, semoga ia tak berakhir jadi orang yang menjengkelkan, harapnya sambil diam-diam meremas tangan di sisi tubuh, berdekhem pelan meneruskan.

“Tapi meskipun begitu, aku nggak mau kelihatan menyebalkan di depan teman-teman suamiku dan berakhir mempermalukannya,” tuturnya, melembutkan suara. “Karena itu aku akan minta pengertianmu. Sebagai seorang istri, aku nggak mau merusak lingkup pertemanan suamiku dengan membuat drama cemburu-cemburuan yang kekanakan. Aku juga nggak mau teman-temannya, termasuk kamu, menjauhi Luis karena kerewelanku sebagai pasangan. Meskipun sudah menikah, aku berharap suamiku masih punya banyak teman yang bisa membantunya saat dia

butuh nanti. Aku dengan senang hati mempersilahkan dia punya hobi dan kesenangan lain di luar rumah, selagi itu bukan hal yang mengarah pada dosa. Aku nggak mau membatasi dunia Luis meskipun kami sepasang sekarang." Ia mendesah panjang, maju selangkah pada Reana yang menundukkan pandang padanya. "..tapi sebagai seorang perempuan, aku perlu minta tolong sedikit ke kamu," pintanya, mengerjap tulus. "Apapun yang pernah terjadi diantara kalian, tolong jangan katakan itu ke siapa-siapa, terlebih ke aku. Tolong simpan semua itu sendiri. Karena selain aku ini jenis istri yang cemburuan, juga karena aku sama sekali nggak mau tahu apapun yang pernah kalian kerjakan."

"Nggak mau ...tahu?" ulang Reana, tampak heran.

"Mm," angguk Sha yakin. "Aku sama sekali nggak mau tahu."

"Kenapa nggak mau tahu?" tanya perempuan itu, menarik sudut bibir samar. Dengan kerjap tertarik, dia mengerutkan alis. "Biasanya, para istri terobsesi mengorek informasi lama suaminya. Mereka nggak perlu alasan tambahan untuk membenci perempuan manapun yang pernah ada di hidup suaminya sebelum mereka muncul. Para istri biasanya suka mencaritahu masa lalu pasangannya. Jadi, jelaskan kenapa kamu nggak mau tahu sama sekali tentangku ... dan tentang kami?"

Sha tak perlu waktu lama berpikir. Kalau boleh jujur, hal seperti ini sudah sering ia pertimbangkan sejak pertama kali mengiyakan menikahi orang modern macam Luis Roestam. Sejatinya ia bukannya tak tahu akan ada satu-dua cerita yang siap menghampirinya selagi jadi istri. Ia tahu, dan ia sudah mempersiapkannya.

"Kamu mau duduk?" ajaknya, dibalas senyum dan anggukan. Sha mendahului melangkah, mengambil tempat di sofa panjang tersebut, disusul Rea yang duduk di tepi setelahnya. Ia merapatkan kedua kaki, menyerongkan tubuh pada Reana sebelum memulai kata. "Dalam kepercayaan yang kuanut, tidak dibenarkan mempertanyakan masa lalu pasangan. Entah suami pada istri atau sebaliknya, dan aku setuju untuk mengikuti saran itu setelah mempertimbangkan baik buruknya," ujarnya, menyatukan kedua tangan di atas paha. "Aku sadar bahwa aku bukan jenis orang yang akan selapang dada itu mendengar semua yang pernah dikerjakan suamiku dengan perempuan lain, karena itu aku putuskan untuk nggak perlu lagi mempermasalahkannya. Lagipula ...." Tatap Sha kini tertuju pada cincin di jari manis Reana. Jujur, hatinya sangat plong saat sejam lalu mendengar perempuan itu telah menikah.

“...yang kunikahi adalah Luis yang sekarang dan Luis yang ada di masa depan, bukan Luis yang ada di masa lalu. Suamiku adalah apa yang kulihat sekarang, bukan dia setahun lalu saat kami belum bertemu. Apapun yang ada di belakangnya, itu miliknya. Aku nggak akan bisa merubahnya, nggak akan pernah ada yang bisa," penggalnya sebentar. "Sementara apa yang ada saat ini dan di masa depan, itu baru milik kami berdua. Memikirkan bahwa dunia suamiku saat ini sudah jauh lebih baik dibanding dunianya sebelum kami bersama, itu cukup untuk membuatku merasa tenang. Aku akan mencintai dia, bagaimanapun bentuknya. Tapi, aku lebih suka untuk nggak mendengar apa-apa tentang dia di masa lalu, kalau itu bukan hal yang baik.”

Reana mengerjap-ngerjap, menatap cincin di jari manisnya sendiri teramat lama, mengusapnya beberapa waktu lantas bergumam,

“Aku nggak tahu kenapa orang seperti dia pantas mendapatkan orang sepertimu, tapi ...” kepala Reana terangkat, mata mereka kembali berjumpa. Seutas senyum hangat menghias bibir tipisnya. “...aku yakin Luis dapat keberuntungan besar,” angguknya. “Bukan berarti dia nggak baik. Suamimu itu ... orang yang sangat baik,” ucapnya, menatap Sha serius. “Nanti kamu akan dengar banyak hal tentang dia, mau nggak mau selagi kalian bersama. Kamu nggak akan bisa menghindarinya, tapi aku bisa memberimu sedikit saran." Dia terdiam sebentar, menjeda kalimatnya untuk diteruskan. "Jangan percaya semua hal yang orang katakan soal Luis. Aku kenal dia lumayan lama, jadi percaya denganku, sebagian besar yang mereka katakan itu nggak benar. Luis nggak seburuk yang orang pikir. Dia cuma ... suka membenarkan prasangka orang, kadang-kadang dia sengaja membuat dirinya kelihatan macam bajingan. Dia kelihatan ramah, tapi aslinya dia suka jaga jarak dengan orang lain. Luis nggak pernah benar-benar punya teman sejak sepuluh tahun terakhir. Cuma itu yang bisa kukatakan ke kamu,” ujarnya dengan senyum terjaga hangat di bibir. “Kamu bilang kamu cuma mau mendengar hal baik tentang dia, jadi aku cuma membagikan hal-hal baik soal suamimu. Kamu bisa mempercayai kata-kataku.” janjinya, entah kenapa tampak bisa dipercaya.

Sha mengangguk, membalasnya dengan senyum sama hangat. Berterimakasih lirih.

“By the way, untuk ukuran seorang perempuan muda, kamu terlihat sangat dewasa,” ujar Rea lagi, entah betulan memuji atau sebaliknya, Sha tak mau berprasangka. “Boleh aku menambahi sedikit sebelum mengantarmu pulang?” ijinnya, Sha balas dengan anggukan.

“Selagi itu hal baik, silahkan.”

Reana mengulum senyum, menimpakan satu kaki di atas kaki lainnya, kembali bicara. “Pertama, aku mau kamu tahu, bahwa aku adalah jenis orang yang akan selalu condong memihak perempuan dibanding laki-laki dalam hal apapun,” ucapnya, menatap Sha dengan seulas senyum. “Kedua, aku bukan jenis orang yang perlu kamu waspadai. Karena seperti yang kukatakan tadi, antara aku dan Luis benar-benar nggak pernah ada hubungan resmi apapun. Kami bersahabat, jadi kamu bisa menganggapku sama seperti teman-teman Luis yang lain. Dan ketiga ...” Perempuan itu menarik sudut senyum lebih luas, tampak jauh lebih ringan mengeluarkan kata. “Aku belum pernah bertemu perempuan seperti kamu. Menurutku kamu aneh, tapi percaya nggak percaya, aku suka dengan semua yang kamu katakan tadi,” cetusnya, menyeringai miring, yang anehnya, seringai itu tak terlihat menakutkan atau menyebalkan di mata Sha. “Dan asal kamu tahu, begitu aku suka dengan seseorang, amat sangat tidak mungkin aku mengganggu ketenangan mereka. Kuharap kamu paham apa artinya.”

Selama beberapa saat mereka saling pandang, sampai akhirnya, Sha mengikuti senyum yang Reana berikan dan mengulurkan tangan.

“Kalau begitu, kuharap kita nggak punya masalah.”

Reana menatap uluran tangannya, terkekeh santai lantas menyambut kalimatnya dengan anggukan. Menjabat balik tangan Sha dengan gumam tenang.

Ia keluar dari kamar usai melihat sebuah taksi memasuki halaman. Taksi itu berhenti di depan air mancur buatan, menurunkan sang putra yang malam itu mengenakan kaos oblong kebesaran dan celana selutut super santai, dipadu sendal gunung, topi dan kacamata hitam yang kini dilepas dari bingkai hidung, dilipat dan dimasukkan dalam saku celana.

Anaknya sedang menurunkan koper dari bagasi mobil saat ia putar badan, meraih jubah tidurnya dan melangkah keluar kamar. Ia sengaja berdiri menunggu di sisi sofa ruang tengah selama beberapa waktu hingga suara derit halus pintu utama terdengar. Bunyi roda koper yang digeret mengawali langkah anak sulungnya yang masuk dalam hening, melangkah panjang-panjang dengan senyum merekah dan baru berhenti saat sadar ada dirinya menanti.

“Hai, Abang,” sapanya, tersenyum manis membuka tangan.

Luis mengerjap, menggumam kaget sebentar. “Mi?” ujarnya, mengganti rekahan senyum yang amat lebar tadi dengan tarikan kaku di sudut bibir. Sang putra berjalan mendekatinya, menundukkan sedikit tubuh dan memeluk dengan sebelah lengan sebab yang satu lagi tangannya sibuk menggenggam gagang koper. “Mami di rumah?”

“Kamu kok kayak nggak suka begitu, lihat Mami di rumah, Bang?” tanyanya, melerai peluk guna meraih wajah sang anak untuk dikecup. Menepuk kedua pipinya sayang. “Mami dengar kemarin kamu transit lama di Singapore.”

“Mm,” angguk Luis lembut. “Sekalian ngecek program yang mau jalan sebentar sebelum pulang. Papi mana?” tanyanya, melirik kamar di belakang sekilas.

“Pergi,” jawabnya kalem. “Tadi pagi pulang, sorenya pergi lagi. Katanya ada dinner sama teman-temannya.”

Luis ber'oh' pendek. Dan meski tak terucap gamblang lewat bibirnya, Novarina tahu sang anak tak sabar ingin segera masuk ke kamar. Pandangannya sedari tadi lirak-lirik ke atas tangga, seperti ingin cepat-cepat meninggalkannya.

“Istriku di atas ya, Mi?” tanya si anak lagi, kepalanya menengadah dan kali ini tak ragu-ragu berkata, “Mami tidur aja lagi, aku mau naik.”

Nova berdecak, memutar mata sambil balik badan, duduk di sofa panjang. “Duduk sebentar, ada yang mau Mami obrolin sama Abang.”

“Harus ... sekarang, Mi?” tanya Luis enggan. Matanya masih bolak-balik melirik ke atas dengan jemari gelisah meremas gagang koper di tangan. “Aku naik dan mandi sebentar, ya? Nanti aku turun lagi habis—”

“Ini penting, Bang. Duduk dulu sebentar, dengerin Mami ngomong apa,” sahutnya lebih dulu, memenggal keengganan sang putra buru-buru. “Ini soal istrimu. Penting,” imbuhnya, dan baru setelah itu sang anak bersedia menyenderkan koper di sisi sofa dan menyusul ia duduk, tepat di sebelahnya. Melihat itu, Nova pun mendengus pelan. “Jadi sekarang itu kata kunci menjinakkanmu?” sindirnya, berbalas senyum tipis si anak yang berlagak mengelak.

“Kata kunci apaan sih, Mi.” Bocah itu meraih tangannya, membawanya ke atas pangkuan untuk digenggam. Penuh rayuan bergumam, “aku

cuma happy kalau Mami bersedia ngomongin istriku di depanku langsung. Seperti yang kubilang waktu itu, kalau ada masalah sama dia, Mami bilang sama aku aja, biar aku yang tegur. Jangan Mami tegur sendiri dengan cara Mami, nanti aku yang tersinggung."

"Menikah betul-betul membuat laki-laki berubah ya, Bang? Bahkan itu juga berlaku di kamu. Kaget Mami," desahnya, campuran antara senang dan cemburu.

Dan putranya tersenyum simpul membalas ucapannya barusan.

Ia berdecak, memicing sebentar sebelum memulai apa yang hendak dikatakan. "Kemarin siang," gumamnya, menyempatkan diri melirik ke atas, seolah ingin memastikan menantu perempuannya tak turun tiba-tiba. "Reana ke rumah."

Sepasang mata bulat anak sulungnya membundar seolah akan keluar. Nova segera menambahi,

"Dia mau ijin ke Mami buat ambil barang-barang di apartemen kamu yang dekat kantor," dan entah kenapa suaranya harus memelan seolah sedang membagi rahasia terlarang. Ia yakin tak pernah segugup itu sebelumnya. "Mami nggak bisa kasih ijin karena kamu sudah punya istri. Jadi, Mami minta Rea menunggu istrimu pulang. Dan setelah istrimu pulang, mereka berkenalan."

Tegukan ludah panik itu jelas nampak di mata Nova yang awas mengamati.

"Kamu bukannya nggak pernah cerita soal teman-temanmu yang sering ninggalin barang di sana, kan? Soalnya istrimu kelihatan kaget," bisiknya.

"Aku ... pernah cerita," gumam Luis, mengerjap-ngerjap bimbang. "Tapi nggak spesifik bilang teman perempuan. Reana ngomong apa sama istriku, Mi?"

"Dia nggak ngadu sama kamu?" tanyanya.

Luis menggeleng. "Dia bukan tipe orang suka ngadu kecuali ditanya dulu," ucapnya sambil mendongak menatap kamar di atas.

"Sebenarnya, Rea juga nggak ada maksud apa-apa. Senangkapnya Mami, anak itu niatnya baik, dia nggak mau bikin salah paham dengan

nelponin kamu. Dia bilang mau ke apartemen langsung dan ambil barang-barangnya, tapi nggak bisa masuk karena kode pintunya kamu ubah," ceritanya. "Mau nelpon kamu khawatir nanti jadi ribut kalau suaminya tahu. Makanya dia pilih ke sini dan niatnya mau minta ijin ke Mami. Tapi Mami sendiri juga nggak pernah tahu kode-kode apart-mu. Boro-boro kode, ditanya apartnya yang mana aja Mami nggak ngerti. Kan Abang nggak pernah cerita sama Mami, toh?"

Luis mengangguk, ia meneruskan.

"Selain itu, Mami juga takutnya nanti ada apa-apa kalau Mami ikut campur. Jadi, Mami minta Reananya nunggu. Dan pas istrimu pulang, sedengarnya Mami, cara Reana memperkenalkan diri juga aman, kok. Cuma ya itu ... muka istri kamu kayaknya curiga."

Sang anak menelan ludah lagi dengan kerjap gugup. Batin Nova langsung tak enak. *Jangan-jangan tanpa disengaja, ia telah membongkar kartu AS anaknya sendiri?* pikirnya ngeri.

"Sorenya, Rea mengantar istrimu pulang dan setelah itu, dia nggak ada ngomong apa-apa. Anaknya nggak turun makan malam karena kebetulan Papi juga nggak ada. Waktu si Bibi Mami suruh ngecek ke atas, katanya istrimu lagi di kamar, tidur-tiduran sambil baca buku. Pagi tadi dia juga cuma keluar sebentar pas dengar suara Papimu. Habis si Papi pergi, dia masuk lagi dan nggak ada bentuknya sampai sekarang. Mami cuma ... khawatir, apa gara-gara habis ketemu Rea kemarin, dia jadi begitu? Coba kamu tanya," suruhnya.

Kamar dalam kondisi temaram, hanya menyisakan satu lampu tidur di sisi kasur yang biasanya ia tempati saat Luis masuk. Kopernya ia senderkan hati-hati ke dinding sedang ia bergegas melepas topi dan sendal, meletakkannya di atas meja lantas berderak menuju kasur dengan langkah pelan.

Rambut legam panjang istrinya berserak di atas bantal, sedang seluruh tubuh hingga kepala tertutup selimut. Dengan gerak halus, Luis menjatuhkan pantat di tepi kasur, menaikkan kedua kaki satu persatu untuk dapat memeluk.

"Bira ..." bisiknya, melingkarkan lengan di atas selimut yang membebat sosok sang istri yang meringkuk. "Cinta ..." panggilnya lembut, menurunkan selimut itu dengan lambat hingga bahu.

Desahnya mengular panjang melihat wajah istrinya yang tertidur pulas, menumpu pipi dengan telapak tangan, sebagian wajahnya terbenam di empuknya bantal saat Luis mengintip.

“Bangun sebentar dong, Sayang. Suaminya pulang nih,” ia mengangkat sedikit tubuh, menciumi kepala dan bahu sang istri yang sedang dalam proses terbangun. Sepasang mata bundar yang belum sepenuhnya terbuka itu kini menyipit, menatapnya dengan keriyip ngantuk yang bersisa. Luis tersenyum, menepikan sejumput rambut di kening si istri, berbisik lirih. “Assalamualaikuuum, Bu Guru ...”

“Waalaikum salam,” jawab gadis itu manja, menggeliat lantas balik badan menghadapnya. Luis bergegas menangkap saat sang istri mengulurkan tangan, memeluk lehernya. “Mmh, Abaang ...”

“Mmh, Cintaa ...” tirunya menggoda, menunduk menyasar pipi, mengusak-usakkan pucuk hidungnya di kulit wajah halus sang istri. “Jam berapa udah tidur, hm?”

“Tadi tiba-tiba ngantuk ..." gumamnya, terantuk-antuk di dada Luis dengan amat menggemaskan. "...habis baca laporan persiapan pembukaan panti,” terusnya, mendongak dengan seluruh tenaga dan bertanya lirih. “Abang dari tadi pulangnya?”

Luis menggeleng, menatap wajah ngantuk itu sembari membalas. “Barusan. Tadi ketemu Mami di bawah, diajak ngobrol sebentar.”

Gadis itu manggut-manggut, memalingkan wajah dan menutup mulut saat menguap.

Sementara Luis yang kembali teringat dengan percakapannya bersama sang ibu di bawah tadi pun berdekhem. Sambil mengusap pipi sang istri ia memanggil,

“Cinta,”

“Hm?”

“Kamu ... nggak ada yang mau diceritain?”

Mata mengantuk itu mengerjap-ngerjap, mendongak menatapnya lantas membalikkan tanya. “Soal?”

“Soal ....” *orang yang mengambil barang di apartemen.* “...kamu habis

kenalan sama orang baru, mungkin?" pancingnya, tak berani langsung ke topik utama begitu saja. "Ada, nggak?"

"Maksud Abang, Rahma?" jawab si istri, berkelip hangat begitu nama itu keluar dari mulut.

Kening Luis berkerut. "Rahma siapa?" Ia malah balik bingung.

"Bayi yang aku kirimin fotonya ke Abang waktu itu. Namanya kan Rahma, aku yang kasih nama."

Oh.

Dia tidak mengungkit soal Reana. Pun wajahnya tampak baik-baik saja menyambut ia barusan. Istrinya tak tampak marah atau ngambek, berarti ... aman.

Senyum lega Luis mengembang. "Oh iya, ya," angguknya pura-pura ingat. "Rahma ya," gumamnya, menunduk dan mengecup lagi pipi sang istri dengan desah samar.

Syukurlah, batinnya.

Istrinya mengulurkan kedua tangan ke atas kepala, ngulet manja di bawah dekapnya. Gadis itu menggersah panjang, berkedip-kedip lagi dengan mata lima watt yang kelihatan mau padam.

Luis terkekeh gemas, kasihan melihat betapa sang istri kepayahan menahan kantuk, namun tak tahan ingin menggoda. Dipikir-pikir, sudah lama ia tidak membuat pipi anak ini memerah. "Ngantukan banget, heran. Baru juga jam sembilan," decaknya, menjawil pucuk hidung iseng. "Melek loh, melek. Suaminya pulang bukan disambut malah kedap-kedip kayak hape belum di charge."

"Udah jam sembilan," koreksi si istri, memindahkan tangan ke bahunya, memegangi tepian kaos yang Luis pakai sambil berbisik. "Abang udah sholat belum?"

"Udah, dong," jawab Luis percaya diri. "Tadi di airport," bisiknya, menyelinapkan tangan ke dalam selimut yang membebat tubuh si istri hanya untuk meraba-raba segala hal yang bisa ia jamah. "Kamu udah sholat?" tanyanya penuh makna.

Jika tujuan sang istri bertanya adalah untuk memastikan sudah seteguh

apa imannya, maka tujuan Luis tentu beda. Ia cuma mau tahu apakah tanggal merah istrinya sudah lewat atau belum. Itu dia.

“Udah, kan?” tanyanya berbalut harap, yang sayang sekali dibalas sang istri dengan gelengan. Luis menggersah nelangsa, Shabira mengulum senyum manis melihat gurat kecewanya. “Udah seminggu, masak belum selesai, sih?” protesnya.

“Abang ngitungin?”

Tentu saja! Luis bahkan punya kalender khusus pelacak menstruasi sejak bulan lalu, demi agar ia tahu siklus haid sang istri.

Ia manggut-manggut. “Jadi kapan selesainya?” tanyanya.

“Dikiiit, lagi,” jawab Shabira, menjepit telunjuk dan ibu jari di depan wajahnya untuk menunjukkan kata ‘sedikit’ yang baru ia ucap. “Cuma mau mastiin udah bersih aja. Besok aku bersuci.”

“Besok?”

“Mm,”

“Beneran besok, ya?” kejarnya penuh semangat.

“Bersucinya, kan? Ya iya, insyaallah,” jawab si istri tanpa beban.

“Yang lainnya?” tanyanya, menaikkan alis penuh goda. “Kalau udah bersuci, kita ke apartemen, ya?”

“Mau ngapain?” tanya gadis itu, sok tidak tahu.

“Ya sengapain-ngapainnya aku,” ia menjawab sekenanya. “Aku kan dapat libur sehari. Jadi, Sabtu-Minggu aku free, khusus buat kamu,” bisiknya, menyipit serius pada si istri yang mulai menelan ludah, gagal menyembunyikan tatap gugupnya. Di dalam selimut, tangan Luis mulai berkelana, meraba-raba dari paha hingga perut pipih istrinya, menekan sesekali dengan sengaja. “Shabira,” panggilnya.

“Iya, Abang?”

“Aku mau mandi.”

“Aku siapin baju ganti, ya?” tawar si istri, baru mau bangkit dari posisi

rebah seandainya ia tak menahan tubuhnya kembali telentang.

“Sebelum itu,” bisik Luis, mendekatkan bibir ke telinga, berbisik nakal. “Kamu bukain dulu bajuku.”

Gadis itu mengerjap-ngerjap saat ia menarik wajah sejengkal. Mereka berpandangan, dengan sang istri yang sibuk menjilat bibir dan menelan ludah gusar. “Mmmh, emangnya ... Abang nggak bisa ...buka baju sendiri?”

Luis menyeringai, menatap gurat malu-malu itu dengan anggukan santai. “Bisa, tapi aku tahu kamu kangen lihat badanku,” ujarnya, bergelimang rasa percaya diri, dan dibalas dengan sipit mata Shabira yang tampak gengsi mengakui. “Karena aku adalah suami yang baik, jadi aku berniat memberimu kesempatan untuk menyentuhku sepuasnya. Lepas bajuku dan silahkan kamu lampiaskan rasa kangen itu, Shabira,” godanya. Mengulum senyum melihat bibir penuh istrinya bergumpal sebal. “Jangan malu-malu. Aku tahu kamu kangen berat meraba ototku. Ayo lakukan. Khusus malam ini aku nggak akan mengejekmu, janji.”

Shabira mencibir. Masih dengan sepasang mata disipitkan, gadis itu bergumam sarkas. “Abang sadar nggak, Abang ngomong begitu sambil tangannya megang-megang dadaku?” tanyanya, menyibak selimut dan menepuk tangan Luis yang tadinya sibuk meremas-remas kangen gundukan kembar itu. Si istri berdecak, Luis terkekeh tak tahu malu. “Siapa yang kangen siapa ini?” sarkasnya.

“Yah, ketahuan,” candanya, menangkup lagi tempat yang sama dan mengulang tindak tidak sopan barusan. Tingkahnya langsung berbayar tepukan pedas oleh sang istri. Ia berdecak protes. “Kenapa sih nggak boleh?” tanyanya sok melas. “Cuma megang.”

"Abang ngeremes begini, bukan cuma megang," sangkal Shabira, lengkap dengan peragaan meremas ala dirinya.

“Ya itu megang namanya,” kilahnya, menunduk dan mengintip pucuk dada sang istri yang tampak mencuat di balik piyama tanpa bra-nya, dengan mata mendamba. “Apa kamu ikut mandi aja?” idenya, buru-buru ditampik oleh Shabira yang menggersah panjang.

“Jangan aneh-aneh, Abang. Yang betul aja aku disuruh mandi lagi jam segini?” omelnya lucu sekali. “Nanti aku masuk angin.”

“Tapi itu ...” gumamnya dengan mata lurus, tertuju pada dua tonjolan di dada sang istri yang seolah menantang imannya. *Itu pun kalau Luis punya.*

“Makanya jangan dilihatin terus. Minggir, biar aku pakai bra dulu. Abang sana mandi loooh,” usirnya, mendorong-dorong tubuh Luis menjauh. “Sana, Abaaaang,” rengeknya. “Aah, sanaaa!”

“Sebentar aja, Bira. Sedikiiit aja,” rayunya.

“Jangan, Abang.”

“Janji cuma nen sebentar habis itu—”

“Istighfar!” seru sang istri panik, bergegas bangkit meloloskan diri. Gadis itu menutup dada, melompat turun dari kasur hingga Luis menengadah, tersenyum mesum penuh goda. Gadis itu geleng-geleng, Luis berguling lantas mengejar. Mereka berlari-lari mengitari kamar sebentar, dengan Shabira yang sesekali menjerit kencang, ketakutan.

Aksi ribut itu baru berhenti tepat saat Luis berhasil menangkap pinggang sang istri dalam dekapan. Gadis itu berteriak, pintu kamar digedor, suara ibunya terdengar dari luar.

“LUIS! LUIIIS!!”

Ibunya panik, mungkin mengira mereka bertengkar dan adu hantam. Ia serta sang istri spontan bertukar pandang, bergegas saling menyalahkan.

“Kamu sih, teriak-teriak.”

“Abang habisnya!”

“Kalau kamu nggak menjerit harusnya aman.”

“Mana bisa nggak menjerit kalau Abang ngejar terus! Aku kan takut!”

“Loh, mana boleh takut sama suami sendiri? Memangnya nggak dosa kayak begitu?”

Di luar Mami menggedor ulang. *“SHABIRAA!? KAMU NGGAK APA-APA?! SHABIRAAA!”*

Luis rasa istrinya benar, harusnya mereka memang segera pindah

rumah.

****

Salam, Cal.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

karyakarsa.com

Seputih Biru 19 · Karyakarsa

38–48 minutes

---

19. Dari luka yang lama

“Aku kenal dia sepuluh tahun lalu, dikenalin sama temanku, namanya Sedjati.”

“Saudara kembar suaminya Luisa itu?”

Sang suami mengangguk, membenarkan tanyanya dengan gumam samar. Lelaki itu rebah di belakangnya, memeluk ia rekat di atas sofa bed, sesekali menjulukkan selimut yang menutup tubuh mereka kala ia bergidik kedinginan. Di luar apartemen hujan sedang turun dengan deras, angin bertiup amat kencang dan kilat tampak menyambar-nyambar di balik kaca yang menyekat ruang tengah dengan balkon. Sha memejam, meremas singkat lengan sang suami yang melingkupi dada tiap kilat itu datang untuk menyambar.

Rencana jogging romantis mereka gagal total. Usai sholat subuh bersama tadi, sebenarnya Luis berniat mengajaknya lari keliling taman apartemen. Suaminya bilang, jogging track di bawah lumayan untuk dipakai olahraga sekalian pacaran. Sha setuju, ia bukan main riangnya saat membayangkan bisa lari berdua dengan Luis. *Itu pasti akan jadi kencan yang sangat sempurna untuk mereka,* pikirnya.

Namun sayang beribu sayang, keantusiasannya dalam berkencan seolah ditentang sang alam. Pasalnya, langit tiba-tiba saja menggelap dan hujan turun begitu deras. Hawa dingin yang merambati tubuh membuat Sha mengantuk lagi. Semangat larinya pudar secepat kilat petir yang membelah angkasa pagi itu. Jadi, alih-alih berolahraga dengan sang suami, ia malah menggoda Luis untuk kembali tiduran di sofa bed panjang ini.

Sebenarnya, menggoda Luis juga bukan perkara susah. Sha cukup melepas seluruh outfit joggingnya, menyisakan tanktop legam tanpa bra dan celana dalam sewarna lantas leyeh-leyeh sambil berpose sok seksi, lalu yah ... tanpa ia perlu banyak bicara, Luis Roestam tahu-tahu datang menubruknya. Berbekal selembar

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

selimut bersih yang ia gotong dari lemari, lelaki itu anteng mendekapnya sedari tadi.

Mereka kelonan dengan santai, membahas ini-itu sambil sesekali bertukar canda. Ketawa-ketiwi berdua.

Setidaknya, sampai Sha tanpa sadar mengungkit topik ‘seseorang yang mengambil lukisan favoritnya sebelum si suami pulang dinas’ kemarin.

Pertama-tama, Luis kaget. Tapi, kekagetan itu tak berlangsung lama, sebab Luis memang sangat luwes mengendalikan ekspresi di depannya.

Dan seperti yang pernah ia katakan, Luis Roestam adalah lelaki transparan. Sejauh ini, Sha tak merasa ada sesuatu yang suaminya tutupi darinya. Semuanya diceritakan asal Sha bertanya. Nah masalahnya, Sha ini kan jarang nanya anaknya. Ini tadi saja, ia nanya gara-gara spontanitasnya mendadak muncul. Mulutnya *ujug-ujug* menyebut nama Rheana begitu melihat sisi tembok yang biasa ia pandangi kosong melompong, sebab lukisan itu telah tiada.

“Aku dulu nggak kenal Sedjiwa,” gumam Luis pelan, menarik tubuhnya agar lebih dekat, membunuh setiap jarak yang masih tersisa. Luis benci sekali dengan jarak saat tengah berduaan dengannya, kebetulan Sha juga sama. “Aku kenal Sedjati dari temanku yang lain, namanya Arkaish. Arkaish kenal Sedjati dari mantan pacarnya, Kalila. Nah, Kalila-Sedjati-Rheana itu dulunya pernah miskin bersama-sama di Paris, waktu masih kuliah.”

Lucu sekali menyebut orang-orang seperti mereka miskin. Seorang desainer terkenal, anak mantan presiden yang mendiang kakeknya punya partai besar, dan sesosok pelukis cantik yang setiap jengkal tubuhnya dihiasi barang mewah, *coba pikir, memang bisa semiskin apa sih, mereka?*

Kategori miskin sang suami tampaknya memang luar biasa. Kalau begitu, Sha pasti dianggap fakir selama ini oleh keluarga Roestam saking tingginya standar kaya mereka.

“Pertemanan mereka unik. Kalila ngejar mimpi jadi desainer setelah dia menang Miss Indonesia. Biasanya, orang macam Kalila akan langsung terjun ke dunia hiburan karena modalnya memang sudah ada. Tapi, dia malah pergi ke Paris, mengejar mimpi yang kata orang-orang sudah terlambat buat dia,” tuturnya,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mendeskripsikan dengan suara lembut. “Sedjati kabur dari Indonesia karena dikejar-kejar orang partai sejak bapaknya diusung jadi kepala negara. Hidupnya nggak pernah tenang, dia selalu dibayangi harapan untuk meneruskan jejak politik keluarganya,” desahnya, terjeda sebentar. “Rea juga lari dari rumah, dia kabur dari dunia perkuliahan yang udah dia jalani hampir dua tahun karena dia selalu merasa, jadi dokter bukan panggilan jiwanya. Orangtuanya yang maksa anak itu masuk kedokteran, padahal dari kecil dia mau jadi pelukis.”

“Kalau Abang?” tanyanya penasaran. Dibanding cerita tiga orang tadi, ia jauh lebih tertarik mendengar cerita mengenai suaminya sendiri.

“Hm?” gumam Luis pelan, Sha melirik sekedar mengulang.

“Waktu kecil Abang mau jadi apa?”

Luis bergumam panjang sebelum menjawab. “Ya jadi yang sekarang kulakukan,” dengan suara tenang. “Sejak aku kecil, Opaku selalu bilang, perusahaan itu akan jadi punyaku suatu saat nanti. Apapun yang kulakukan, ujung-ujungnya aku akan sampai di sana lagi karena itu adalah bentuk tanggung jawabku sebagai anaknya Papi. Jadi, aku bahkan nggak ingat pernah punya cita-cita lain sebelumnya.”

Sha seketika menoleh, melirik sang suami dari sudut bahu, mengernyitkan kening beberapa lama.

Entahlah. Meski suara dan rupa suaminya tampak baik-baik saja, tapi perkataannya barusan terdengar sangat ... menyedihkan di kupingnya. Ia tidak tahu untuk alasan apa tepatnya, namun tiba-tiba ia merasa iba.

“Abang …” desahnya, balik badan menghadap Luis hanya untuk menatap sepasang mata itu lebih dalam. Napasnya dan napas Luis berbenturan sesaat, hingga ia memundurkan wajah sekedar membuat jarak. Mengulurkan tangan, Sha mengusap sisi rahang sang suami dengan sayang.

Luis tersenyum tipis, berbisik geli padanya. “Kamu kasihan denganku gara-gara aku nggak punya cita-cita?”

Dengan jujur Sha menganggukkan kepala. Luis terkekeh-kekeh, menertawakan kejujurannya. “Memang apa bagusnya punya cita-cita?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Maksud Abang apa?” tanyanya balik, mengerjap serius seolah tak terima. “Tentu penting punya cita-cita. Nggak harus mewah, tapi dengan seseorang punya cita-cita, seenggaknya mereka punya sesuatu yang bisa dituju.”

“Kalau begitu, cita-citamu apa?” tanya lelaki itu santai, mengulum senyum dengan gurat canda.

“Jadi guru,” jawab Sha bangga. “Dari dulu aku mau jadi guru.”

“Kenapa mau jadi guru?”

“Karena aku suka membagi apa yang kutahu ke orang lain. Aku bahagia melihat anak-anak belajar hal baru, aku senang melihat rasa penasaran di wajah mereka terjawab satu persatu.”

Luis manggut-manggut dengan bibir bergumul. Sha menjulukkan tubuh, mengerjap serius dan meneruskan. “Abang,”

“Hm?”

“Apa semasa hidup, Opa orangnya galak banget?”

Luis berkedip, tersenyum hangat lantas mengangguk. Mata itu berkelindan sebelum menjabarkan sosok yang tengah mereka bicarakan. “Opa kharismatik. Nggak ada satu hal pun yang dia lakukan yang nggak membuatku kagum. Kadang-kadang dia lumayan ... kamu tahu? Kelihatan kejam. Omongannya nggak jarang terdengar kasar, tapi semua yang dia bilang memang benar.”

Tidak heran sang suami sangat terguncang saat pria itu meninggal. Sepertinya, mereka memang begitu dekat dulunya.

“Di masa tuanya, Opa berubah jadi jauh lebih religius. Kalau dipikir-pikir, sama kayak Papi sekarang. Makanya waktu pertama kudengar Papi belajar ngaji sama kamu, aku sempat mikir … apa si Papi kena penyakit ganas juga, ya,” kekehnya, Sha balas dengan decak pendek. Luis ketawa singkat sebelum meneruskan cerita. “Opa pindah ke rumah kami waktu Luisa umur tujuh atau delapan, aku agak lupa. Pokoknya dia udah sakit waktu itu, tapi nggak ada satu orang pun yang tahu. Bahkan Papi sendiri baru tahu Opa sakit beberapa bulan sebelum Opa nggak ada.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sementara aku .... aku baru tahu Opa sakit ya waktu dia pergi itu.” Senyum hangat tadi seketika berubah jadi kelam.

Sha menangkapnya. Ia menemukan titik kecewa yang amat dalam di netra suaminya. *Itu dia.*

“Opa nggak pernah kelihatan sakit sampai hari-hari menjelang dia nggak ada. Kami —*aku, Opa dan Luisa*— baru pulang mancing waktu itu. Opa mendadak pingsan, Luisa nangis histeris, ketakutan. Rumah sepi, Papi sama Mami lagi di luar negeri, para Bibi dan pekerja lain yang ada di rumah belum pada balik setelah libur lebaran. Benar-benar ... cuma ada kami bertiga di rumah.”

Ia mengerjap risau, mendengar dengan seksama sambil mengusap-usap kepala sang suami yang masih mengawang tatapnya, seolah sedang mengingat ulang kejadian lama itu untuknya.

“Akhirnya, aku gendong Opa ke mobil, kubawa ke Rumah Sakit sendiri,” gumamnya lirih. “Aku sama Luisa nunggu sampai tengah malam, cuma berdua. Luisa pasti lupa karena waktu itu dia masih kecil, tapi aku ingat tiap menit yang kami lalui di sana. Rasanya .... semalam lebih panjang dari setahun. Para tenaga medis, tim dokter pribadinya Opa mondar-mandir di depan kami, dan tiap kali kulihat wajah mereka, aku seolah tahu kalau keadaan Opa sama sekali nggak bagus di dalam sana. Mami sama Papi baru datang besok paginya.”

Sha mendesah panjang, mengerjap penuh simpati. “Pasti Abang takut banget waktu itu.”

Luis mengangguk. Meraih telapak tangannya untuk dibawa ke bibir, dikecupi tiap ruas jarinya sembari bergumam, “orang segagah itu tiba-tiba ambruk dan sekarat di depan mataku. Seluruh badannya dipasang selang, dia bahkan nggak bisa bernapas tanpa alat medis, siapa juga yang nggak takut?” tanyanya lirih. “Aku bersumpah nggak pernah melihatnya kesakitan sekalipun. Meriang pun kayaknya dia nggak pernah. Opa selalu ... kelihatan sehat, karena itu aku nggak percaya waktu Papi bilang Opa sudah sakit bertahun-tahun lamanya. Karena dia memang nggak pernah kelihatan lemah.”

“Beliau pasti nggak mau membuat keluarganya khawatir.”

Luis mendengus, mengendikkan bahu kalem.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Waktu Opa sakit, apa Abang berdoa?” tanyanya hati-hati, mengamati kerjap hampa di wajah Luis yang perlahan menggerakkan alis sebagai ganti kata iya yang malas diucapkan. Sha mendekatkan wajah, membiarkan kening mereka bertemu selagi bertanya. “Apa yang Abang minta?”

“Aku minta Opa disembuhkan.” Bibir lelaki itu tertarik membentuk senyum miring yang skeptis, menyusul pernyataan yang kemudian membuat relung dada Sha bergetar samar. “Aku jarang minta karena aku selalu diajari untuk bersyukur atas semua hal yang kupunya. Malam itu adalah kali pertama aku minta seminta-mintanya. Tapi nggak lama setelah aku minta …. Opa malah mati,” dengusnya geli.

“Meninggal,” bisik Sha mengoreksi, sambil diam-diam mengusap dada suaminya lembut, berharap tidak ada lagi kemarahan di dalamnya.

“Yah, apapun itu. Sama aja, intinya doaku nggak dikabulkan,” desah Luis pelan, menjauhkan wajah usai mengecup kecil pucuk hidungnya. “Jadi kuputuskan untuk nggak lagi minta setelah itu.”

Sha menelan ludah, tersenyum ragu. “Karena Abang marah?”

“Karena aku kecewa. Rasanya kayak … ditinggal waktu aku sedang butuh-butuhnya,” ucap si suami, tersenyum masam sekali.

“Manusiawi,” angguknya. “Nggak apa-apa,” bisiknya. “Insyaallah Opa meninggal dalam keadaan baik. Sakit yang beliau derita bertahun-tahun bisa jadi cara Allah menghapus dosanya sebelum beliau dipanggil. Doa Abang bisa jadi penerang jalan buat Opa,” imbuhnya, dibalas Luis dengan tarikan bibir yang kaku. “Dan menurutku, sebenarnya doa Abang bukannya nggak dikabulkan. Itu dikabulkan, tapi … dengan cara yang jauh lebih baik.”

"Kita jangan ngomongin ini lagi, ya?" pinta si suami dengan nada pahit. “Moodku jadi nggak enak. Aku nggak mau quality time kita rusak gara-gara moodku jelek,” senyumnya kecut, mengusap belakang kepala Sha lembut.

“Maaf,” bisiknya menengadah. Memberi sekecup cium di sudut bibir sambil bertanya, “aku bisa ngapain biar mood Abang enak lagi?”

Luis menyipit, melenyapkan tatap sendu barusan dalam sekejap, mengubahnya jadi kuluman senyum bandel yang mencurigakan. “Kamu nanya begitu, aku jadi

punya banyak ide, nih,” bisik si suami, mulai menggunakan tangannya untuk berkeliaran mengusap punggung dan pinggulnya bergantian.

Sekarang, jadi feeling Sha yang tidak enak. Rasa-rasanya ia tahu mau dibawa ke mana percakapan ini. *Harusnya tak ia mulai sejak awal, gawat sekali,* batinnya, nyengir keki saat sadar kaki panjang sang suami mulai membelah dan membelit pahanya. Sha menelan ludah, mengerjap sok polos seakan tak tahu apa-apa begitu Luis mendekatkan bibir dan meneruskan bisik.

“Cinta,”

“H—mm?”

“Aku punya cita-cita sekarang.”

Sha yakin cita-cita yang suaminya maksud tidaklah sama dengan konsep cita-cita yang tadi mereka bicarakan.

“O—oh ...ya?” tanyanya, meringis gugup saat sadar Luis mulai menarik pinggangnya dan membenturkan bagian bawah tubuh mereka.

Sudah Sha bilang, kan? Ini gawat.

Wajahnya pasti memerah. Pipinya terasa panas dan debar jantungnya berangsur tak normal saat telapak tangan Luis turun, meraba dan mengangkat sebelah pahanya, sengaja menggodanya dengan gerak provokatif yang membuatnya gelisah. Ini benar-benar keahlian sang suami, tak diragukan lagi.

Sha menengadah, menjilat bibir dan menggigitnya, tidak berpikir panjang bahwa itu justru akan membuat si suami menunduk, bergegas melahap rakus mulutnya. Bukan hanya mencium, Luis seolah hendak menelannya saat itu juga.

Ia melenguh, menggersah pendek. Sadar bahwa mundur dan kabur kini bukan lagi sesuatu yang bisa ia lakukan. Kalau sudah begini, pasti sangat terlambat untuk menyuruh suaminya Istighfar, bukan?

Ya sudahlah, pikirnya pasrah.

Lagian ia sudah menebak ini sejak awal. Percakapan dengan Luis tak akan berakhir tanpa hal beginian, apalagi dalam kondisi mereka bebas di apartemen hanya

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

berdua. Kalau kemarin di rumah, setelah si ibu mertua menggedor dan memaksa mereka keluar kamar saja Luis masih berani menggodanya hingga tengah malam, apalagi sekarang? Saat ia jelas-jelas telah bersih dari halangan, dan tak ada siapa-siapa yang akan muncul untuk menggedor pintu lalu menyelamatkannya?

Ini salahnya. Ia sendiri yang cari perkara. Sudah tahu suaminya bentukan begini, ia malah menantang bahaya dengan memancingnya pagi-pagi.

“Ah!” pekiknya, menarik wajah. Sha menunduk, sekilas melirik ke bawah. Ia tidak bisa melihat apa yang terjadi di balik selimut dengan jelas, tapi ia tahu pasti, bahwa celana jogging Luis sudah melorot kini. Kulit mereka bersentuhan, celana dalam Sha yang manis juga sudah berhasil ditanggalkan entah kapan.

Sha menggersah panjang, tanpa sadar bergerak lebih seduktif dan membuat Luis mengerang, membisikinya dengan sebuah ancaman sensual. Mata mereka bersibobok, penuh gairah, sama meradang. Hasrat itu seumpama api yang baru disiram bensin, menyala dan berkobar begitu tinggi saat Luis mendorong tubuhnya terlentang lantas menindih.

Kaos lelaki itu terbang atas bantuan tangannya yang entah kenapa ikut-ikutan nakal. Dada Luis yang bidang bergerak naik turun membayangi pandangan, membuat ia menelan ludah berulang-ulang dan akhirnya tak kuat untuk mengulurkan tangan. Jemari Sha berkeliaran meraba dada dan otot lengan sang suami yang menawan, sambil mendesah-desah meningkahi satu jemari Luis yang mulai turut berperan di bawah pinggang, ia mengusap sembulan otot itu bergantian.

“Abang,” bisiknya lembut, memegangi lengan Luis yang berjaga menahan bobot tubuh, mengerjap waspada. “Masih pagi,” desahnya, disambut suara petir yang mendadak menggelegar. Sha memejam sebentar, Luis mengulas senyum tenang.

“Nggak ada larangan menyentuh istri di pagi hari, kan?” bantah lelaki itu, membalas kewaspadaannya dengan kerjap menggelap. Sha menggigit bibir, menahan erang kala jemari panjang Luis mulai diselipkan perlahan diantara lembab tubuhnya.

Mata Luis menatap lekat padanya, bibirnya menyeringai tipis mengawasi tiap ekspresi yang ia munculkan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kamu bisa menggodaku juga,” bisik Luis pelan. Entah itu perintah atau tantangan, Sha tidak tahu yang mana. Lelaki itu seperti sedang mengejek kepasifannya.

“Eungh,” lenguhnya berat, mengerjap-ngerjap. “H-huh?”

“Atau diam. Biar aku yang menggodamu,” kekeh Luis menang.

Di saat yang tidak tepat begini, entah bagaimana sisi kompetitifnya mendadak terpanggil. Biasanya Sha tak pernah punya pikiran seliar ini. Tapi pagi itu, ia seolah tak mau kalah. Tak ingin dianggap tak bisa apa-apa, kepala Sha berkeliaran mencari ide untuk meladeni suaminya.

Dan ide itu datang betulan.

Sha mengerjap mantap, berniat merealisasikannya dengan cara mengangkat sedikit punggungnya, sengaja menggigit bibir bawahnya dengan tampang sok menggoda. Ia menarik naik tanktopnya perlahan-lahan, hingga secarik kain itu bergumpal di bawah leher, mengekspose sempurna sepasang bongkah padatnya yang sengaja ia busungkan.

Sha menelan ludah, tersenyum manis dan menggunakan tangan yang sama untuk mengusap sendiri gumpalan daging itu, meremasnya lembut sambil sesekali menyentuh puncaknya yang merekah. Mulutnya terbuka, menggumam desah. Sok iya memamerkan aksi menggoda abal-abalnya hingga jakun sang suami naik turun menelan saliva.

Mulut Luis seketika mengumpat, jari tengahnya di bawah sana tiba-tiba menekan dan Sha pun menjerit teramat kencang. Kaget, tubuhnya berjingkat hebat, tangannya spontan turun menyentuh lengan kokoh sang suami dengan geliat kesakitan. Ia merintih, Luis mengerjap, memaki cepat.

“Oh, fuck! No-no-no-no,” gumam lelaki itu panik, buru-buru menyibak selimut dan turun membuka kedua kakinya. Kepala Luis menghilang terhalang puncak dadanya yang mencuat terangsang. Dengan napas terengah dan tubuh gemetar, Sha menopang diri dengan kedua siku yang goyang, coba mengintip apa yang tengah suaminya lakukan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aw!” Ia memekik kaget, dua jemari Luis membukanya hati-hati, lelaki itu mendongak sebentar untuk menyuruhnya diam. Sha mengerjap bingung, bertanya penasaran. “K-kenapa?”

Rasa malu sebab dirinya yang paling pribadi tengah dipandangi sedemikian intens oleh sang suami tak setebal rasa takutnya saat melihat kepanikan Luis tadi. Apakah ada yang salah? Kenapa suaminya kelihatan heboh sekali?

“A-abang ...” panggilnya, menyentuh rambut tebal lelaki itu sebelum kepalanya terhempas tak berdaya di atas permukaan sofa. Tubuhnya menggeliat resah merasakan sehela napas hangat menerpa paha bagian dalamnya. Sha menggigit bibir, kedua kakinya dipancang makin lebar, yang kanan bahkan diangkat ke atas pundak Luis saat ia coba menutupnya. Jika sebelumnya jari, maka sekarang ia yakin itu adalah lidah, yang tengah menyentuh pusat tubuhnya.

“Anghh!” erangnya, menunduk dengan mata berkaca-kaca. “J-jangaan,” rengeknya. Kedua tangan Luis mengunci pinggangnya, membuatnya tak bisa ke mana-mana. “A—abaaangg, auhh!” Pinggulnya terangkat, Luis menyelipkan sebuah bantal sofa di bawahnya sebelum kembali menenggelamkan wajah. Sha menjerit-jerit, menggelinjang kepayahan, melakukan segala hal yang sia-sia sebab sepanjang usahanya, Luis sama sekali tak menarik mulutnya. Semakin ia merengek, semakin bibir sang suami melekat padanya. Semakin ia bergerak melawan, semakin kuat hisapan-hisapan yang ia rasakan.

Seluruh tubuhnya menggigil, kesadarannya terombang-ambing mengawang. Kepalanya mendongak tinggi, matanya terpejam tidak kuasa, tubuhnya melengkung memegangi sebelah tangan sang suami yang kini terulur naik meremat kencang dada kanannya.

“Annhh ... mmmpphh ...” perutnya mengencang, dadanya berdebar-debar, tubuhnya panas membara seperti ada api yang sengaja diletakkan di atasnya. Sha mengerang panjang, menjerit-jerit kacau minta dilepaskan. “HHH... Stooppp, ooh ... udaahhh!” pelasnya, menjuluk dan selalu berakhir ditarik lagi oleh Luis ke bawah.

Sha yakin ada yang salah. Pasti ada yang salah!

“Akh! M-minggir! Mmmhh ... A–ah, abaaangg!!” serunya frustasi, geleng-geleng panik. Sesuatu mengancam datang, ia merasakan gejolaknya sekarang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Abaaangg, mmhhh ... huhuhu,” tangisnya, menjejak-jejakkan kaki sembarangan. “MINGGIIIRR!!” teriaknya ribut. “Aah! E-enggak, Nghhh ... mmmmpp—AAAHHH!!” Sesuatu dalam dirinya seolah akan meledak, Sha menjerit sangat kencang, berusaha mendorong kepala Luis menjauh dengan tangis nelangsa hingga ia sadar semua usaha itu tak ada gunanya.

Ia tidak bisa menahan diri lebih lama. Hal yang mengancamnya tadi betulan meletup dan membuatnya berguncang hebat, berguling tanpa arah begitu Luis melepas kuncian pada pinggang. Tangannya bergerak, berusaha menutup pusat tubuhnya saat Luis lagi-lagi datang dan menahan tangannya dengan senyum mengembang. Lelaki itu duduk menyaksikan ia terlonjak menggila, mengejang-ngejang seperti kemasukan setan.

Begitu desirnya berakhir, tubuh Sha terkulai lemas, nyaris jatuh dari sofa seandainya Luis tak bergegas datang dan mendekapnya. Dadanya naik turun mengatur napas, ia belum bisa merasakan seluruh tubuhnya, pun kesadarannya. Namun, perasaan lega itu muncul menggagahi kepala, memeluknya seerat pelukan Luis padanya. Sha bahkan tidak mengerti apa yang terjadi dengannya barusan, tapi itu sungguh … mengagumkan.

Sekaligus memalukan.

Mulutnya terbuka, terengah-engah mengejar napas, berusaha memahami apa yang baru saja ia lepas. Dari arah samping, Luis datang lagi menjamah ‘dirinya’ yang masih bergetar, mengusap dan menepuknya pelan dengan tiga jarinya yang panjang hingga Sha mengerang.

Sha berguling menghindar. Setelah berjibaku cukup lama demi menata ulang fungsi tulang dalam badan, ia pun bangkit terduduk dengan seluruh tenaga yang tersisa, menatap sofa bed mahal yang kini kuyup di satu bagian dengan kerjap kaget, tangisnya lantas pecah dengan kencang.

Oh tidak … sofa kesukaannya …

Apakah ia yang melakukan itu?

Ia kah yang membasahinya?

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia terisak-isak histeris, sedang di sebelahnya Luis ikut bangkit, duduk di belakang punggungnya untuk mendekap.

“Kenapa nangis?” tanyanya heran.

Sungguh pertanyaan bodoh, pikir Sha sebal, menepis jengkel pelukan Luis. Menggunakan seluruh nyali yang ia punya untuk menoleh dan memukuli lengan kekar sang suami sembari mengoceh tentang sofa cantiknya yang sekarang basah dan tampak jelek.

Seandainya Luis tidak menahannya, ia pasti masih sempat lari ke kamar mandi tadi. Semuanya gara-gara Luis, pokoknya suaminya yang salah!

Luis justru terkekeh lembut. Datang untuk memeluk lagi dan menenangkan, mengecupi kepalanya sambil berbisik membalas ocehan tangisnya. “Nggak apa-apa, Cinta. Itu cuma sofa. Kita bisa beli yang baru nanti.” Kecupan itu turun ke kening. Luis membingkai wajahnya dengan senyum manis, menyeka airmatanya yang bersimbah dengan tenang sambil berbisik, “nggak semua perempuan bisa begitu. Aku beruntung bisa melihat istriku kayak tadi.”

Dengan perasaan kesal, ia menarik tanktop yang tadi masih tertahan di atas dada hingga turun menutup perut. Matanya memicing sebal selagi mendorong tubuh sang suami menjauh, berdiri dengan kedua kaki setengah goyah, memungut celana dalamnya yang teronggok manis di sudut meja lalu berjalan menuju kamar sambil berkata, “terserah kamu, aku nggak mau lagi!”

“Loh, hei, mau ke mana?” tanya Luis, berangsur serius menanggapi tangisnya. “Sayaaang, aku gimana ini? Hei! Aku belum—”

Ia menoleh hanya untuk melempar celana dalamnya pada sang suami yang entah bagaimana punya refleks sedemikian bagus hingga mampu menangkap secarik kain itu dalam genggaman. Luis menyipit nakal, mengendus celana dalamnya sedang ia berdecak makin kesal.

Dia benar-benar tidak bermoral!

“Aku nggak mau tidur sama Abang malam nanti!” ancamnya, balik badan lantas lari ke kamar, membanting pintu sebelum Luis bangkit dan menyusul dengan jerit panik.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Sayaaaanggg!”

Sha tidak peduli. Terserah Luis mau selesai atau tidak, pokoknya ia marah karena Luis melakukan sesuatu tanpa memberitahu padanya lebih dulu.

Yang tadi sangat ... menakjubkan. Tapi tetap saja tak seharusnya demikian. Ia kesal karena Luis tidak menjelaskan apa yang akan terjadi dengannya sejak awal. Lelaki itu harusnya mengajari dan membantunya agar tak bereaksi memalukan seperti tadi, bukan malah menontonnya dengan seksama seolah ia adalah lumba-lumba yang tengah ditraining untuk melompati lingkaran api!

Suaminya sudah keterlaluan, Sha akan balas dendam, lihat saja nanti!

****

“Kamu tahu Luis bangun rumah?”

Handoko Roestam menoleh, menunduk menatap ia yang baru datang, menali kedua tangan di belakang punggung sambil sok sibuk mengamati akuarium besar dengan ikan-ikan mahal kesayangan suaminya.

Betapa puber kedua ini menghabiskan banyak biaya, pikir Nova ngeri. Sejak tak diharuskan datang setiap hari ke kantor, Handoko jadi punya sejuta hobi baru yang mengharuskan pria itu merogoh kocek dalam-dalam. Selain mengelilingi sungai-sungai eksotis di penjuru dunia hanya untuk memancing, suaminya juga mulai hobi memelihara ikan yang harganya tak masuk akal.

Ikan-ikan itu bahkan punya dokter pribadi, jika kalian mau tahu.

“Luis beli tanah, lokasinya lumayan jauh dari sini. Aku dengar dari orang, katanya dia mau mulai membangun rumahnya sebentar lagi.”

Kini sang suami meletakkan semangkuk pakan yang baru ia tebar di atas akuarium, menuruni anak tangga lipat yang tersandar di sisi kotak ikan raksasa itu perlahan hanya untuk menghampirinya di bawah. “Siapa yang bilang?”

Nova berlagak mengendik, tak mau menjawab begitu saja. “Orang kepercayaanku. Kamu nggak perlu tahu siapa, yang pasti anak itu sedang bersiap

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

meninggalkan rumah ini tanpa sepengetahuanmu.” Ia sengaja menggunakan sepenggal nada menyebalkan demi memancing jengkel di hati suaminya.

Rasakan, batinnya.

“Luis dan Shabira tidak akan pindah. Mereka akan tinggal di sini selamanya sampai aku mati,” tegas Handoko ketus, menyipit dengan gurat tak terima bantahan. “Aku akan ikut mengasuh cucu-cucuku lebih lama dari ayahku mengasuh anak-anak kita dulu. Mereka tidak akan ke mana-mana.”

Nova berdecih, melirik si suami sambil memutar mata. “Seolah mereka akan mendengarkanmu terus menerus,” satirnya luar biasa. “Malah menurutku, lebih baik mereka pindah,” ujarnya, melirik si suami yang memicing tidak terima. Sepertinya sudah siap melayangkan berbagai macam tudingan atas perkataannya barusan. “Maksudku … menantu kesayanganmu itu kelihatan kurang senang selama di sini. Jadi kenapa kamu menahannya kalau dia nggak bahagia?”

“Aku heran, kenapa kamu sebenci itu dengan Shabira? Apa salah anak itu sebenarnya, ha?”

Kedua tangan yang tadi ia simpan di belakang punggung kini ia pindahkan ke depan dada, ia lipat sebelum memberikan jawab sekenanya. “Kalau ada yang kubenci sekarang, itu adalah caramu membawanya ke sini,” ucapnya, serius membalas tatap sang suami. Ia mengangkat dagu, menambahi. “Dan tingkahmu setelah dia tinggal di rumah ini,” imbuhnya. “Aku nggak masalah melihat kamu menyayangi menantumu. Tapi aku benci dengan sikapmu yang seolah-olah menjadikan dia pengganti mutlak putri kandungmu sendiri. Itu nggak masuk akal sama sekali,” ujarnya, tak berniat menyembunyikan protes. “Kamu melimpahkan semua kasih sayangmu ke dia, tanpa menyisakan sedikitpun untuk Luisa. Itu nggak adil untuk Luisa, dan aku benci melihat ketidakadilan. Kamu pilih kasih, itu yang membuatku susah menyukainya.”

Napas Handoko terembus berat nan panjang. Pria itu berdecak kencang. “Anakmu keluar dari rumah ini atas pilihannya sendiri, tapi kamu selalu bernarasi seolah aku yang memaksanya minggat. Seperti aku menawarkan Luis dan istrinya tinggal di sini, aku juga pernah memberi penawaran yang sama, tapi anakmu menolaknya. Dan kamu, sampai detik ini menyalahkanku atas ketidakadilan. Kutanya, bagian mana aku tidak adil sebenarnya?” tanyanya, berkacak pinggang tak terima. “Pantas Shabira tidak dekat denganmu. Hatimu itu isinya iri dan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

dengki melulu. Nggak adil-ngak adil, anakmu sendiri yang menolak disayang, kamu malah menyalahkan orang,” cecar Handoko dengan alis menukik tajam. Nova seketika bungkam, menutup rapat mulutnya saat si suami mendengus dan meneruskan. “Kamu kesal karena Shabira kuberi panti sedang Luisa tidak? Kamu lupa kalau aku juga sering menawarkan hal yang sama ke kamu dan ke anakmu dulu, tapi kalian selalu menolak karena nggak punya cukup empati untuk mempedulikan bayi-bayi terlantar?” serang si suami, mengungkit hal lama kembali.

“Lagipula panti yang kuberikan ke istrinya Luis itu, nggak ada apa-apanya dibanding nominal uang yang kugelontorkan untuk menjaga nama baik anak dan menantu kesayanganmu. Pikirmu semua ketenangan yang mereka jalani saat ini datang begitu saja? Berkah gratis dari langit?” decak pria itu sengit. “Uang tutup mulut untuk membungkam para media sialan itu agar nggak mengikutsertakan Sedjiwa dan Luisa dalam huru-hara politik keluarganya saja, sekali lempar bisa membiayai hidup ratusan bayi manis di panti yang Shabira miliki sampai mereka balita! Hitunglah siapa yang lebih banyak kuberi!”

“Pikirmu seorang anak cuma butuh itu dari orangtuanya?”

“Apalagi yang bisa kuberi kalau dia sendiri saja malas mendatangiku?!”

“Kamu dong yang datang kalau begitu!”

“Aku ini orang tua! Dan kamu menyuruh aku yang datang merangkak ke kaki anak-anak itu?!”

“Aku nggak pernah menyuruhmu merangkak! Kamu cukup—”

“Permisi, Pi, Mi, maaf ...”

Pertengkaran mereka dijeda oleh munculnya Mbak Ira yang perlahan berdekhem, melangkah rikuh mendekat hingga mau tak mau keduanya mundur mengambil jarak.

Asisten rumah tangga termuda di rumah itu melirik mereka bergantian, tampak sungkan menyampaikan. “Papi dapat telpon dari Abahnya Non Bira,” lapornya. “Apa mau saya sampaikan untuk menelpon lagi malam nanti, Pi?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Handoko membuang napas kasar, menggeleng pelan. “Saya angkat telponnya sekarang,” jawabnya, melangkah melewati sang istri untuk menuju pesawat telpon yang ada di ruang tamu, mendatangi panggilan besannya dengan langkah terburu.

****

Tangan mereka memang bergandengan, tapi sedari awal meninggalkan unit hingga keduanya turun dari lift, mata sang istri konsisten melengos saat ia menundukkan pandang, serius ingin menyatukan tatapan.

Ngambek dia.

Luis mendengus pendek, geleng-geleng samar.

“Aku udah telpon Kiara tadi. Janji, besok sofanya pasti udah dibersihin sampai kelihatan kayak baru lagi,” bisiknya, mendekatkan diri. Usil menyenggol lengan si istri yang tampak serius sekali ingin mendiamkannya. “Udah, jangan marah lama-lama, nanti dosa.”

Bibir penuh itu bergumpal. Sekalinya bertemu, bisa ia lihat mata sang istri terputar. Luis terkekeh gemas, tidak tahan untuk mengulurkan tangan dan mencubit pelan bibir istrinya yang tertekuk menggunakan ibu jari dan telunjuk. Gadis itu merengek, menepis tangannya lantas membalas dengan cubitan jengkel di perut. Luis sok beraduh kesakitan.

“Aw-aw!”

Sang istri mendongak, berjinjit dan memindahkan cubitan tadi ke bahu kiri, Luis meringis lagi, berlagak merana sebisanya. “Sakit, Sayaaang. Ah, sakiit,” rintihnya palsu.

Shabira mendengus, balik badan melerai genggaman, lari meninggalkan ia yang bergegas mengejar sambil ketawa-tawa pelan.

“Cintaa, tungguuu,” susulnya, berseru lantang. Tak peduli beberapa orang yang ada di lobi kini menoleh melihatnya, Luis cuek meneruskan langkah panjangnya demi meraih balik tangan sang istri yang meronta-ronta manja.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mereka melangkah menuju taman di bawah apartemen, mengganti janji jogging yang terkendala cuaca pagi tadi dengan kencan malam yang singkat. Sebagai bentuk sogokan untuk sang istri yang ngambek nyaris sepanjang hari akibat kejadian yang ia sengaja, Luis menawarkan agar mereka jalan-jalan sebentar, keluar untuk menghirup udara segar. Harusnya sih sore tadi, tapi berhubung istrinya lelet sekali, sore disuruh mandi, jam enamnya baru selesai. Kepotong sholat maghrib, itu juga Shabira masih mondar-mandir memilih warna jilbab. Kepentok sholat isya' lagi, akhirnya hampir jam delapan malam mereka baru bisa keluar.

Luis kurang yakin apakah jogging jam segini —*dengan suasana super dingin setelah hujan turun nyaris sepanjang pagi hingga sore tadi*— betulan sehat untuk badan. Tapi ya sudahlah, daripada malam ini ia benar-benar diusir dari kamar, setidaknya ia berusaha memperbaiki kesalahan. Yang penting suasana hati istrinya kembali tenang. Nanti kalau dia sudah tidak ngambek, mungkin Luis baru berani menyuarakan pendapat seperti biasa.

Sekarang, kedamaiannya sebagai suami sedang dipertaruhkan. Jangan sampai ada adegan ia ‘bersolo’ ria merampungkan urusannya di kamar mandi gara-gara sang istri menolak meladeninya seperti pagi tadi. Bahaya.

“Mau jajan nggak, habis ini?” tanyanya, sambil memulai langkah-langkah kecil untuk mengimbangi sang istri yang berlari mengikuti jogging track di kawasan apartemen. “Sayang?”

“Abang diem,” sungut sang istri, melirik tajam.

Baru juga mau usaha sudah disuruh diam, tentu saja Luis menolak. Kalau ia diam, bagaimana caranya mereka baikan?

Ia melangkah ke depan, putar badan, berlari miring di hadapan sang istri yang mengerutkan bibir tak senang. Luis tersenyum manis, pura-pura tak sadar sedang ditatap sedemikian beringas, ia justru berujar,

“Cinta, kamu tahu nggak kalau aku pernah ikut Berlin, London sama Tokyo maraton?”

Hidung istrinya mengerut, bibirnya miring sebelum buang muka. Tubuh kecil sang istri bergerak ke kiri, hendak menyalipnya. Namun Luis bergerak lebih cepat

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

menghadang. Dengan senyum seganteng yang ia bisa, ia berdiri di depan sang istri sambil menelengkan kepala. “Sayaaang,” panggilnya manis, yang sama sekali tidak digubris. “Jangan cepet-cepet larinya, nanti kaki kamu sakit, lho,” ingatkannya, sebelum si istri membuang napas berat, melengos dan lari ngebut meninggalkannya.

“Lhoo,” desah Luis pelan, putar badan dan mandek sebentar.

Tidak perlu buru-buru mengejar, toh langkah istrinya tak sepanjang itu. Luis bisa menyusulnya dengan mudah kapanpun ia mau.

“Sayang? Sayaaang?” panggilnya, berkacak pinggang sambil berjalan tenang. “Cintaa? Hati-hati jalannya licin, yaaa. Awas nanti keples—”

“Aaahhh!” pekik sang istri memenggal kalimatnya. Dari jarak tak begitu jauh, ia lihat gadis itu mematung berhenti sebelum meneriakkan namanya. “Abaaaaang!!!”

“Kenapaa?!” seru Luis, menyusul cemas. Ia berlari lantas menubruk tubuh si istri yang mematung menunjuk semak gelap yang bergerak di sisi taman, mata Luis menyipit seraya menarik tubuh gadis itu ke belakang. “Ular?” gumamnya, dibalas sang istri dengan gelengan.

“B-bukan, tadi ....” Shabira mendekat mendekap lengannya, berbisik ngeri. “...aku lihat orang,” katanya, meremas bagian lengan dari jaket parasut yang ia kenakan.

“Orang?” ulang Luis heran, setengah tidak percaya. “Ngantuk mungkin kamu. Mana mungkin ada orang ngumpet di semak-semak begitu, hm?” Senyumnya, memeluk tubuh ketakutan sang istri dengan sebelah lengan, mengusap kepalanya yang dibalut pashmina instan dengan lembut, menenangkan. “Paling itu tikus lewat.”

“Bukan, Abang! Tadi aku lihat orang! Perempuan!” seru si istri ngeyel, menunjuk-nunjuk ribut. “Ada orang di situ, tadi ngintip!”

Luis berdecak kalem, geleng-geleng santai. “Parno kamunya. Udah, ayo lanjut lari lagi,” ajaknya, baru juga membelokkan tubuh sang istri agar kembali fokus menatap jalan, saat tiba-tiba semak tinggi yang belum lama Shabira tunjuk tadi kembali bergerak. Suara dedaunan yang basah habis kena hujan menimbulkan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

bunyi gemerisik becek hingga sang istri melonjak kaget, balik memeluk lengannya. Shabira menjejak-jejak tanah ribut, menunjuk semak itu dengan kalimat,

“Tuh kaaaaan. Aku bilang juga apa, Abaaang? Ada orang di situuuu,” rengek sang istri, berkelip risau di sisi.

“Ya udah biar aku lihat, kamu tunggu sini sebentar,” ucapnya, melerai pelukan untuk melangkah mendekati semak tersebut. Di belakang, Shabira merengek memintanya kembali.

“Abang jangaaaan. Abang sini ajaaaa. Abaaangg!” Gadis itu berlari menyusulnya, menarik tangannya dan menghentikan ia melangkah. Kepalanya geleng-geleng khawatir.

“Kamu sanaan, jangan dekat-dekat, takutnya ular betulan,” bisik Luis pelan, memisah genggaman sang istri padanya demi melanjutkan niat mendekati semak yang masih bergerak-gerak dengan alis bertautan. Matanya menyipit selagi berjalan. Perlahan-lahan saat jarak tumbuhan itu tak sebegitu jauh dengannya, Luis mengulurkan tangan, menyibak rimbun daun yang mengitari area taman apartemen dan seketika itu juga matanya mencelang.

Bukan ular. Bukan juga tikus. Sama sekali bukan hewan liar seperti yang ia pikirkan.

Luis mengerjap tidak percaya. Tubuhnya terpaku di tempat beberapa lama sampai yang ia lihat mendongak, menatap ia dengan senyum keibuan yang sudah teramat lama tak ia lihat. Kaki Luis tanpa sadar mundur selangkah kala wanita itu mengerjap dengan wajah kotor, penuh bekas tanah becek yang baru saja ia mainkan.

Kesadaran Luis hengkang beberapa lama, baru kembali saat dari arah belakang sang istri berseru memanggil. Mata Luis berkedip cepat, sementara Shabira berlari-lari mendekat. Pekik kaget sang istri mengisi pendengarannya begitu menyaksikan hal yang sama dengannya.

Wanita itu duduk di bawah semak, menunduk mengais-ngais tanah berlumpur bekas hujan sepanjang hari tadi. Celana panjang dan kaosnya sempurna belepotan tanah, pun wajahnya. Rambut wanita itu terikat tidak rapi, sebagian

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sudah kena lumpur sebab tak sekali dua kali dia memakai tangannya yang kotor untuk menyentuh kepala. Kakinya ... polos tanpa alas apa-apa.

Dan wanita itu tidak mengenalinya.

Setidaknya begitu, sampai sang istri mendekat tanpa rasa takut, menekuk kedua kaki lantas menundukkan pandang.

“Permisi? Ibu?”

Ludah Luis tertelan pahit kala wanita itu mendongak, menatap sang istri dan tahu-tahu merangkak mendekat. Memanggilnya dengan sebuah nama yang membuat seluruh saraf di tubuhnya terasa koyak.

“Inne? Inne, kenapa baru pulang, nak? Mama cari Inne dari tadiii. Kenapa Inne baru pulang, Sayang?”

“Saya—ah!”

Luis mengerjap lagi, mengenyahkan segala hal yang membuat dadanya sesak dan bergegas mendekat saat melihat kedua kaki sang istri digelayuti, hendak didekap. Bukan ia tak mengijinkan, hanya saja .... melihat sikap wanita itu barusan, Luis tidak yakin dia sedang ada dalam keadaan yang cukup aman untuk berinteraksi dengan orang.

Ia hanya takut istrinya kenapa-kenapa.

“Tante,” panggil Luis, meraih kedua tangan Rosita yang kotor sebelum wanita itu bangkit dan menyentuh wajah istrinya. “Tante Sita?” bisiknya lembut, mendorong pelan sang istri agar mundur sedang ia bergerak lebih dekat, memegangi sepasang lengan kurus itu saat pemiliknya coba menyentak, menolak disentuh. “Ini Luis, Tante,” imbuhnya, baru berhasil membuat tatap wanita itu datang. Luis memberi senyum tipis yang kaku, sedang wanita itu menggerakkan tangan mengusap pipinya.

“Luis?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia mengangguk, berjongkok mengikuti gerak si wanita yang terduduk lagi. Membiarkan sebagian wajahnya terkotori sambil menggumam tanya, “Tante kenapa bisa di sini? Sama siapa, Tante?”

“Tante ... Luis, Tante nunggu kalian pulang,” ujar wanita itu dengan senyum mengembang. Tak lagi menolak, kini dia membiarkan Luis menunduk dan mengangkat tubuhnya berdiri dari kubangan tanah becek. “Inne ...” panggilnya lagi, mengulurkan tangan pada sang istri yang berdiri kaget di belakang tubuhnya.

“Tante, itu bukan ...” gumam Luis pelan, terjeda sebentar. Ia memeluk tubuh wanita itu untuk menghalanginya mencapai sang istri. Sambil membersihkan dedaunan yang menempeli rambut, Luis meneruskan dengan suara lirih. “Itu bukan dia, Tante. Itu istriku.”

“Abang?”

“Shabira, kamu pulang,” suruhnya, melirik sang istri yang mendekat dengan cemas. “Pulang, Sayang. Nanti aku nyusul, kamu pulang duluan.”

“Nggak mau,” tolak gadis itu, keras kepala memegangi ujung jaketnya. Luis berdecak, melirik di sebalik pundak. “Itu siapa, Abang?” tanya si istri penasaran.

“Nanti kujelasin di rumah, Shabira. Kamu pulang dulu sekarang. Dengerin aku, cepat pulang,” tekannya.

“Aku nggak mauu,” geleng Shabira teguh, bersikukuh menolak. Luis menghela napas panjang, memberi gadis itu lirikan tajam, meski tetap saja Shabira enggan meninggalkannya.

“Inne .... Jangan lewat depan, nak. Ada Papa, lewat pintu belakang ya Sayang, ya? Ayo Inne, pulang sama Mama, nak.”

“Tante ... sshhush,” tahan Luis lagi, menghalangi wanita itu mendekati si istri. “Tante sama Luis aja ya, Tante?” bujuknya.

“Luis, Inne-nya suruh pulang. Kalian jangan malam-malam mainnya. Nanti kalau Om tahu, dia bisa marah besar,” ocehnya. “Kamu tahu Om kalau marah bagaimana kan, Luis? Tante takut. Jangan bikin Om marah ya? Jangan, ya?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia mengangguk sekenanya. Menopang tubuh wanita itu dengan seksama. “Kuantar pulang ya, Tante? Tante bisa jalan?” tanyanya lembut, tidak mendapat jawab sebab wanita itu masih sedemikian terobsesi untuk menyentuh sang istri di belakangnya. Luis membuang napas berat, memutuskan dengan cepat. “Digendong aja ya, Tante?” bujuknya, balik badan menawarkan punggung. Ia berjongkok, menoleh lagi. “Sini, Tante.”

“Inne ...”

“No-no-no-no. Tante, jangan! Sini aja sama Luis, okay?” larangnya panik, bangkit buru-buru, menghentikan wanita itu mendekati Shabira yang mundur selangkah dengan kembali memeluknya. “Jangan ya, Tante. Istriku takut, kasihan dia. Jangan, ya?”

“Kenapa takut, Luis? Inne ... kenapa takut sama Mama, nak? Ne ... ikut Mama, Sayang. Sini, naak. Siniii ...”

Luis mendesah panjang, mengusap wajah kasar selagi menghalangi istrinya disentuh lagi. Rasa-rasanya memang tidak mungkin menenangkan wanita itu dengan cara biasa, ditambah istrinya yang keras kepala tak mau mengikuti perintah, kepala Luis rasanya mau pecah.

“Tante, Tante please jangan begitu,” pintanya, sudah di ujung emosi. Ia buntu, nyaris marah seandainya sang istri tak mendadak mendekat, meraih tangan wanita itu dan membuat rontaannya berhenti seketika.

Tante Rosita tersenyum manis, menggenggan tangan Shabira sambil terus memanggil nama lain. Sebuah nama yang tak pernah berani ia sebut meski telah belasan tahun berlalu.

“Abang gendong dia, aku nggak apa-apa,” bisik Shabira lirih. Mengerjap meyakinkan. “Aku nggak takut selama ada Abang. Nggak apa-apa,” yakinkannya.

Luis tak punya pilihan. Dengan satu anggukan kecil, ia lirik sang istri yang datang menawarkan bantuan. Berbekal satu genggaman tangan yang urung dilepaskan, wanita itu akhirnya bersedia naik ke punggungnya. Diam dan tenang dalam gendongan sepanjang Luis melangkah, membawanya kembali ke gedung apartemen dengan gundah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Di sebelahnya, Shabira berjalan mengikuti dengan seribu tanya yang tampak menanti dilontarkan. Entahlah. Luis tidak yakin ia bisa menjawab semua tanya itu sepulangnya mereka ke hunian.

Ia sudah berjanji untuk tak menyembunyikan apapun dari istrinya, itu benar. Tapi untuk yang satu ini … barangkali akan berbeda, sebab Luis belum merasa cukup siap membukanya.

Luka lama itu maksudnya.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 20 · Karyakarsa

29–37 minutes

---

20. Sekotak rahasia

Inilah kualitas yang Sha maksud harus dimiliki setiap orang. Jenis kebaikan macam inilah yang di masa sekarang sudah makin jarang kita temui dari seorang manusia pada manusia lainnya.

Jaman yang berkembang begitu pesat telah menggerus sisi kemanusiaan setiap orang dan membuat mereka terlalu sibuk mengedepankan hal-hal tak berguna. Akibatnya, kewajiban-kewajiban kecil jadi langka. Menolong orang lain jadi sesuatu yang sangat mewah, bahkan dianggap tak lazim padahal itu sebenarnya adalah dasar-dasar menjadi manusia.

Sha bersyukur, bahwa diantara beberapa kekurangannya, ia telah menikahi lelaki yang benar. Lelaki yang tak segan menawarkan bantuan saat melihat seseorang sedang membutuhkan pertolongan. Lelaki itu boleh jadi belum sempurna di satu sisi hingga orang-orang heran dengan keputusan Sha menerimanya sebagai pasangan. Tapi lihat ini … Lihat suaminya sekarang …

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ketulusannya sukses menggetarkan dada Sha. Caranya tersenyum, caranya bicara, caranya memperlakukan wanita yang ada dalam gendongannya membuat Sha jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya. Bukan rupa Luis atau hartanya yang membuat lelaki itu teramat menawan saat ini, melainkan … ah, hatinya yang terang benderang lah yang membuat Sha mantap menjatuhkan rasa.

Ia tak bisa menahan senyum sepanjang perjalanan. Sekalipun rasa penasaran juga berebutan merayap mengisi kepala, tapi untuk beberapa saat, Sha rasa keterpesonaannya pada Luis mengalahkan segalanya.

Orang-orang yang mereka lewati spontan melirik saat Luis dengan tenang menekan tombol di lift, menjulukkan tubuh wanita di punggungnya perlahan sambil terus mengajaknya bicara. Saat kotak besi itu terbuka, beberapa manusia yang sebelumnya ingin masuk mengurungkan niatnya sebab ketakutan melihat wanita yang ada di atas punggung sang suami.

Tidak masalah. Sha tetap mengekori suaminya masuk dengan patuh. Menekan satu angka setelah kotak besi tadi tertutup menggunakan satu tangannya yang bebas.

“Tante pegangnya jangan kenceng-kenceng, ya? Tangan istriku gampang merah, nanti dia sakit,” bisik Luis membujuk, melirik tangannya yang memang masih erat digenggam oleh wanita yang sedari tadi mengoceh tentang hal-hal yang tak ia pahami.

“Tangan Inne sakit, nak?”

Sha mendongak, manggut-manggut pelan. *Tangannya memang sakit, wanita itu meremasnya terlampau kencang seolah khawatir ia menghilang.*

“Mama pegangnya pelan-pelan biar Inne nggak sakit, ya?” ujarnya, mengendurkan genggaman. Senyum keibuannya melebar, tiba-tiba mengingatkan Sha dengan Umi. Ia rasa, semua Ibu di dunia ini memang punya senyum serupa.

Senyum yang tak terkalahkan hangatnya bagi anak-anak yang mereka cinta.

“Besok-besok jangan keluar sendirian lagi ya, Tante? Di luar banyak kendaraan, bahaya.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Wanita di gendongannya mengangguk, satu lengannya yang memeluk leher Luis dipakai mengelus lembut bahu si suami yang tersenyum tipis menanggapi.

Lift terbuka, mereka keluar bersama.

Lorong panjang itu lengang, hanya ada mereka bertiga yang melangkah perlahan sampai di depan unit tujuan. Luis meliriknya, Sha maju menekan tombol di depan pintu. Mereka menunggu sekian waktu.

Tombol itu Sha tekan lagi. *Dua kali, tiga, empat. lima.* Belum juga ada tanggapan. Ia dan Luis lantas bertatapan.

“Apa nggak ada orang di rumah, ya?” bisiknya pada si suami yang menggeleng tak yakin. “Biar aku coba lagi,” dekhem Sha tipis, kembali menekan dan seperti sebelumnya, pintu itu sama sekali tak terbuka.

Unit tersebut jelas kosong, tak ada orang di dalamnnya. Sha balik badan, menatap Luis gamang. “Gimana, Abang?” tanyanya resah.

Di sisi lain, mereka sadar bahwa mereka tak bisa menunggu di sana lebih lama sebab wanita yang ada di atas gendongan sang suami mulai menggigil kedinginan. Bibirnya memucat biru dan genggaman tangannya pada Sha mulai gemetar hingga kemudian, ia dan Luis pun memutuskan membawanya pulang lebih dulu.

Naik satu lantai lagi, sebelum benar-benar memasukkan sang tamu dalam hunian, Luis menyempatkan diri bertanya,

“Nggak apa-apa kubawa masuk, kan?”

Tentu saja Sha menganggukkan kepala. Tak ada satu hal pun yang membuatnya merasa perlu menghalangi sang suami berbuat kebaikan. Ia justru senang mereka bisa melakukan ini sama-sama. Nabung pahala berdua, istilahnya.

Sha cekatan menekan kombinasi angka di pintu, membukanya lebar-lebar bagi sang suami untuk masuk sedang ia berlarian menyusul di belakang.

“Nanti sofanya makin kotor, kamu nggak akan makin marah, kan?” tanya Luis, meliriknya iseng sebelum menurunkan wanita itu di sofa kesayangannya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Nggak apa-apa, udah kotor juga lagian,” dehamnya lirih, mengerjap salah tingkah. Luis mendengus pendek, meluangkan waktu mengejeknya melalui tatap meski mereka ada di saat-saat macam itu. Sha melengos, buang muka.

“Kamu siapin kamar mandi sama pinjamkan bajumu. Bantu Tante Sita bersih-bersih, setelah itu biar aku telpon anaknya,” suruh Luis, menekuk kaki dan berlutut di depan si Tante yang terduduk menggigil. “Dingin, Tante? Sabar, ya …” bisiknya hangat, melepas jaket dan menggunakannya mengelap kaki serta tangan si Tante yang kotor. “Sayang, cepetan. Jangan bengong dulu,” ingatkan Luis, baru membuatnya tersentak kaget.

Sha manggut-manggut, bergegas balik badan dan lari ke kamar.

Pertama-tama, ia melepas jilbab dan jaketnya, menyisakan kaos hitam selengan juga celana jogging kala berlari ke arah lemari, menyahut selembar abaya abu juga satu set pakaian dalam baru yang paling normal di laci, meletakkanya di atas kasur sementara ia meneruskan langkah ke kamar mandi untuk mengisi bathtub dengan air.

Sha meraih selembar handuk bersih di kabinet, menyampirkannya di tatakan samping bathtub sembari mengatur suhu air yang mengucur turun agar lebih hangat. Kesehatan wanita tadi kelihatannya kurang baik, jadi sebisa mungkin ia memastikan air yang akan dipakai mandi tak terlampau dingin.

Bak itu terisi setengah saat Sha putuskan putar badan, bergegas keluar demi menghampiri sang suami yang tengah mendongak dengan senyum tipis. Lelaki itu memegangi tangan si wanita yang menyentuh pipinya, berbisik entah apa, percakapan itu seperti dipenggal paksa saat dia sadar Sha tiba.

“Abang,” panggilnya, menatap si Tante yang melebarkan senyum saat menatapnya. Dia memanggil Sha dengan sebutan yang masih sama, ‘Inne-Inne’ tanpa jeda, Sha hanya menarik senyum tipis menanggapinya. “Airnya udah siap.”

“Mandi ya, Tante?” bujuk Luis, bangkit dan memapah wanita itu dengan Sha mengekor di belakang.

“Sama Inne?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha tidak tahu siapa itu Inne, tapi jika boleh menebak, sepertinya itu adalah nama putrinya.

“Sama istriku, Tante,” koreksi Luis halus. Mereka memasuki bilik tidur dan melangkah ke kamar mandi. Luis meliriknya singkat sembari berbisik. “Airnya jangan dingin.”

Sha melangkah ke depan bathtub untuk mematikan air yang mengucur, menenggelamkan sebelah tangannya sambil berkata, “enggak. Airnya anget, kok.”

Sang suami mengangguk singkat. “Duduk, Tante. Hati-hati,” suruhnya, membimbing wanita itu duduk di tepi bathtub sedang Sha buru-buru datang memegangi lengannya. “Aku telpon Aro sebentar. Tante mandi ditemani istriku, ya?” ujar Luis lagi. “Jangan bikin istriku takut ya, Tante? Hm? Oke?”

Wanita itu mengangguk seperti anak-anak yang baru diberitahu orangtuanya agar tak bandel di sekolah. Tatapnya teduh sekali saat menggenggam balik tangan Sha dan berkata, “jangan takut sama Mama ya, Inne. Mama nggak akan biarin Inne kenapa-kenapa lagi. Jangan takut ya, Sayang?”

Luis menggersah panjang, sepertinya mulai lelah membenarkan cara wanita itu memanggilnya.

“Abang bisa keluar sekarang. Biar aku yang bantu Tante ini mandi.”

Luis mengiyakan, menyentuh singkat kepalanya sambil berbisik. “Kutunggu di luar sambil nelpon anaknya. Langsung teriak dan panggil aku kalau ada apa-apa. Hm?”

Sha tersenyum setuju. Membiarkan sang suami melangkah keluar dan menutup pintu kamar mandi perlahan-lahan. Memberinya waktu untuk mulai melucuti pakaian wanita yang terus menerus memanggilnya dengan nama Inne itu, satu persatu.

Tante itu menjadi sangat penurut saat dengannya. Dia masuk dalam bak ketika Sha meminta. Diam dengan senyum mengembang dan hanya sesekali menggerakkan tangan untuk mengusap wajahnya selagi Sha sibuk menyabuni tubuh juga membasuh rambutnya. Sampai kegiatan itu selesai, untungnya tak ada hal yang membuat Sha merasa takut hingga harus memanggil sang suami untuk masuk bersama.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kegiatan mandi itu berakhir dengan cepat dan sempurna.

****

Ia menekan bagian tengah kemudi kencang-kencang, mengumpat melihat kemacetan mengular menahan perjalanan. Di sambungan telepon, wanita itu menangis tersedu-sedu, masih coba menjelaskan kronologi hilangnya sang ibu dari hunian. Suaranya bergetar, jelas sekali panik dan ketakutan.

“...saya yakin tadi Ibu sedang tidur, karena itu saya tinggal keluar sebentar untuk turun beli persediaan obat yang habis. Saya benar-benar tidak sengaja, Mas. Saya tidak tahu Ibu akan keluar. Waktu saya pulang, kamar dalam keadaan kosong, Ibu tidak ada di mana-mana ...”

Rintik gerimis turun lagi saat ia menemukan celah untuk menjalankan kendaraan. Bokong-bokong mobil di depannya mulai bergerak perlahan, Aro memutar kemudi memotong giliran, membuat ia sukses panen jeritan klakson dari mobil-mobil di belakang.

Ia tidak peduli. Fokusnya hanya ada pada sang ibu yang sekarang entah tengah ada di mana. Ia harus bergegas dan buru-buru menemukannya sebelum hal berbahaya terjadi.

“...saya sudah cari ke sekitar, belum ketemu. Saya takut Ibu ke jalan raya. Ini sudah lewat dari satu jam sejak saya mencari.”

Isak tangis itu makin jadi mengisi pendengaran sepanjang ia mengemudi, meliuk-liukkan roda empatnya membelah padat jalanan. Lajunya terhenti lagi, kali ini benar-benar tak ada celah untuknya menyelip seperti tadi. Gerimis di sekitar mulai membesar, Aro membuka jendela sambil mengumpat pelan, meremat wajahnya sendiri sebelum menarik napas panjang-panjang dan bertanya, “Sus di mana sekarang?”

“Saya di jalan raya sekitar gedung apartemen, Mas. Saya masih nyari ibu.”

“Sus pulang aja, di sini mulai hujan lagi,” ujarnya resah. “Sus tunggu di rumah, siapa tahu Mama pulang. Biar saya yang nyari Mama, nanti saya minta tolong sama pihak apartemen buat lihat cctv sekitar, saya rasa Mama nggak akan pergi sejauh itu. Kakinya kan masih sakit, dia nggak akan mampu jalan lama-lama.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mas saya minta maaf,” tangis sang perawat, tergugu penuh sesal. *“Saya minta maaf, Mas. Saya tidak tahu akan begini.”*

“Nggak apa-apa, jangan nangis terus,” bujuknya singkat. “Dengarkan saya. Sus pulang sekarang, tunggu di rumah. Saya akan—” kalimatnya terhenti sebab sebuah telepon masuk ke ponsel yang sama. Aro mengernyit, meneruskan perkataan pada si suster. “Saya akan cari Mama. Nanti kalau sejam lagi belum ketemu, kita ke kantor polisi sama-sama.”

Sang suster menjawab ‘iya’ lantas mematikan panggilan. Jalanan mulai renggang hingga ia bisa meneruskan perjalanan. Ponsel di holder dashboard menyala lagi, masih dengan nomor pemanggil yang sama, sebuah nomor tanpa nama. Membagi konsentrasi mengemudi, ia putuskan menggeser tombol hijau di layar, mengangkat panggilan.

Belum juga ia menyapa, sang pemanggil sudah lebih dulu bersuara. Bukan halo, bukan salam, bukan pula basa-basi mengenai siapa dirinya, akan tetapi dia langsung saja berkata,

“Nyokap lo di unit gue.”

Dan Aro tak perlu menebak-nebak milik siapa suara itu. Ia tahu dengan pasti, meski baru sepenggal kalimat ia dengar dari sana.

Itu Luis Roestam. Dan apa katanya barusan?

“Lo mabok?” jawabnya ketus, meremat kemudi dan diam-diam mempercepat laju kendaraan. Mengebut sebisanya selagi ada ruang.

“Gue sama istri lagi jalan di taman sekitar apartemen, nyokap lo di sana. Tadi kami antar ke unit lo, tapi nggak ada siapa-siapa. Bini gue kasihan, dia maksa gue buat ajak nyokap lo balik sampai lo datang.”

“Jangan lo pegang nyokap gue, bajingan,” peringatkannya dengan serius. “Sampai lo berani—”

“Jangan banyak omong. Jemput nyokap lo sekarang,” sergah Luis cepat. *“Dia megangin bini gue terus dari pertama ketemu. Nggak seharusnya lo bawa orang yang nggak sehat keluar dari Rumah Sakit kalau cuma buat ditelantarkan begitu.”*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Brengsek—”

Luis Roestam tak membiarkan ia menyahut, panggilan itu diakhiri secara sepihak, begitu saja.

Ia mengumpat lagi, memukul kemudi.

****

“Rambut Inne panjang lagi sekarang ...”

Luis mengesah, memandangi dalam bisu saat surai legam sepanjang pinggul milik istrinya disisir lembut oleh jari-jari ringkih Rosita. Wanita itu duduk di sofa, berhadapan dengan sang istri yang sibuk menyuapinya semangkuk bubur. Ia menyusul ke sana, duduk tepat di belakang sang istri, menyelipkan kedua tangan ke perut, menundukkan kepala lantas mengecup pipi dan bahunya lembut.

Gadis itu melirik, tersenyum tipis pada dirinya yang menyandarkan kepala di pundak. Balas mengecup keningnya singkat. “Hm?” bisiknya bernada tanya.

Luis menggeleng, mengusakkan wajah di lekuk leher dan menarik napas panjang - panjang hingga wanita di depan sang istri bersuara,

“Kalian manis sekali.”

Bisa Luis dengar sang istri menggumam kata terimakasih lirih-lirih. Luis tidak bergerak, pun mengangkat kepala. Ia anteng selagi sang istri merampungkan kegiatan menyuapi. Semangkuk bubur itu tak tandas, Tante Sita menggeleng setelah beberapa suap masuk ke mulutnya. Alih-alih menghabiskan makanan, wanita itu justru sibuk mengoceh, terus menyebut istrinya dengan nama itu seolah ingatannya berhenti belasan tahun lalu.

“Nanti Mama bantu bicara sama Papa biar Inne dapat ijin main keluar. Jangan khawatir.”

“Tante nggak mau makan lagi?”

“Nggak mau. Mama kenyang, Inne. Mama nggak mau lagi.”

“Minum ya, Tante?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Iya.”

Bel di pintu berbunyi ribut, tidak sabaran. Kepala Luis terangkat dan ia lebih dulu bangkit sebelum sang istri memberi instruksi. Tampaknya ia tahu siapa yang datang, karena itu ia bergegas menghampiri usai sekali lagi mengecup kepala istrinya yang mendongak menatapnya. “Kamu sini aja,” perintahnya.

Langkahnya terayun panjang, saat telah sampai di pintu, ia bersiap memblokir langkah siapapun di depan sana agar tak meringsek masuk begitu saja. Luis membuka pintu itu sedikit, buru-buru mendorong dada lelaki yang berdiri di hadapan, hendak menerobos masuk tanpa ijin.

“Minggir, sialan!” umpat Aro jengkel, menepis tangannya. Namun Luis mendorong lebih kuat, memeringati sebelum terlambat.

“Tunggu di sini,” dorongnya lagi, menarik pintu huniannya agar tertutup sedang ia ikut melangkah keluar. Melirik sebentar ke dalam, berseru pada sang istri cukup lantang. “Sayaaang, pakai jilbabnya! Ada orang mau masuk.”

Di belakang, terdengar langkah ribut istrinya yang kabur ke kamar, disusul seruan rewel Tante Sita yang enggan ditinggal. Mata Aro berkelindan cemas mendengar rengekan ibunya, Luis buru-buru menahan dadanya lagi sebelum kepanikan lelaki itu membuatnya masuk saat istrinya belum selesai memakai hijab.

“Tunggu, brengsek! Bini gue lagi siap-siap. Jaga sopan santun di rumah orang.”

Aro berdecak, mundur selangkah sedetik setelahnya. Lelaki itu menampik sergahan tangannya di dada, balik badan mengacak rambutnya frustasi, mondar-mandir di tempat sampai sebuah suara terdengar mempersilahkan mereka masuk.

Luis mundur dan membuka pintu lebih lebar setelah memastikan istrinya tertutup rapi. Ia beri ruang untuk tamu menyebalkannya masuk ke hunian sedang ia menyusul di belakang, mengawasi dengan mata menyipit tajam.

“Ma!” Aro menyerbu pada ibunya, panik memeluk wanita itu hanya untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Sejemang dia mengernyit, melirik pakaian

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

yang menempel di badan sang ibu lalu mendongak pada Shabira yang mengerjap-ngerjap lugu. “Mama kenapa pergi sendiri? Ke mana tadi?”

“Mama jemput Inne, Mas. Inne takut pulang,” ujar Tante Sita, menarik tangan sang istri untuk mendekat dengan senyumnya yang lebar. “Sini, nak. Inne, ayo pulang sama-sama.”

Tatap Aro berpindah pada Shabira lagi. Gadis itu mundur selangkah, menundukkan kepala dan berusaha menghindari tatap. Luis memangku tangan di dada, berkedip malas saat pandangan Aro berpindah padanya.

Lagipula, ia memang tak tahu apa-apa. Luis tak merasa punya tanggung jawab menerangkan alasan di balik kelirunya Tante Sita menyebut istrinya. Justru, Aro lah yang harusnya menangani ini semua.

“Ma, itu bukan Inne,” bisik Aro, lamat-lamat masuk ke telinga. Lelaki itu berusaha memisahkan genggaman tangan sang ibu pada Shabira, sedang yang ingin dipisahkan justru menjerit menolaknya. “Mama, ayo pulang.”

“Inne, ayo pulang sama Mama, nak. Ayo pulang.” Tante Sinta merengek, menarik-narik tangan sang istri hingga Luis mau tak mau harus ikut campur. Ia bergerak untuk melindungi istrinya. Berdiri di belakang punggung si gadis seraya memegangi tangannya, membantu Aro memisahkan genggaman Tante Sita secara paksa. “Aro, adik kamu nggak mau pulang. Ajak dia pulang, Ro. Ajak Inne pulaaaang,”

“Ma, stop. Dia bukan Inne, Ma. Mama lihat aku, aku di sini, anak Mama di sini.”

“Enggak!” jerit Tante Sita, mendorong tubuh anaknya menjauh demi menarik sebelah tangan Shabira hingga nyaris saja gadis itu tersungkur jatuh apabila Luis tak bergegas menahan tubuhnya. “Inneeeee!!”

“A-abang,” cicit Shabira ketakutan. Luis berdecak pelan, berdiri di depan sang istri yang masih digenggam erat tangannya hingga memerah, berusaha membujuk agar wanita itu melerai pegangan.

“Jangan Tante. Tangan istriku sakit, lepas.”

“Ma—”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Jangan! Minggir, jangaaaan! Mama mau sama Inne! Mama mau sama Inneee!!”

“Ah! Abang ...”

“Tante,”

“Luis, Inne harus pulang. Harus pulang. Inne, kamu pulang sama Mama. Pulang sama Ma—”

“MAMA STOP!” pekik Aro murka, membuat sang ibu berjingkat di tempat. Lelaki itu menarik dan membuang napasnya kasar, melirik Shabira yang sudah meringis kesakitan serta ketakutan dengan kerjap iba sebelum menarik lengan ibunya lebih kencang. “Lepasin!” bentaknya, meringkus tangan kurus wanita itu dengan rahang mengetat.

“Aroo,”

“Itu bukan Inne!” tegasnya, menatap wajah sang Ibu tanpa kedip. “Inne udah mati, Mama! Udah mati!”

“Kenapa bilang begitu?! Itu Inne, Aro! Itu adik kamu!” seru Tante Sita, memukuli bahu Aro dan berusaha menjangkau Shabira lagi. “Inne! Inneeee!”

Luis bergegas menarik Shabira dalam pelukan, mendekap gadis itu seraya mengangkat tangannya yang memerah lecet untuk ditiupi perlahan. Ia bawa sang istri mundur, sebisanya ia jauhkan dari jarak pandang Tante Sita yang masih berseru-seru dalam tangis, meminta istrinya kembali datang.

Luis tak tega. Tapi, ia tak mau Shabira ada dalam bahaya lebih lama. Jadi, ketika bujukan bahkan bentakan Aro tak bisa membuat wanita itu mengikuti perintah dengan sukarela, ia putuskan untuk membawa sang istri masuk ke kamar. Ia kunci pintu itu dan bertahan di dalam sambil memeluk sang istri selagi raungan Tante Sita terdengar menyayat telinga. Ia memejam, menguatkan diri agar tak membuka pintu kamar itu, setidaknya sampai ia dengar tangis meronta Tante Sita yang sebelumnya membahana perlahan-lahan mengendur, lantas hilang sepenuhnya.

Pintu unitnya terbuka dan tertutup, suara kuncian otomatisnya membuat napas Luis terembus panjang lagi lega.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Hatinya pun terluka melihat wanita yang dahulu sebegitu anggun dan ceria berubah jadi sedemikian jauhnya. Luis ikut serta berduka atas apa yang terjadi pada mereka. Tapi ... lebih dari duka itu, ia tak ingin istrinya yang tak tahu apa-apa terlibat dengan ini semua.

****

Tengah malam, entah pukul berapa, Sha terbangun dan kaget mendapati Luis menghilang dari sisinya. Matanya yang pedas mengerjap-ngerjap, di ujung lelap yang terpangkas paksa, tangannya meraba-raba sekitar dan tak mendapati siapa pun. Padahal biasanya, ia selalu bangun dalam dekapan sang suami. Luis adalah jenis orang yang suka dengan kontak fisik. Lelaki itu selalu menyentuhnya sebanyak yang dia bisa. Melek ataupun merem, Luis akan selalu menempel padanya. Jika pun tak berpelukan, seminim-minimnya Sha akan mendapati entah tangan atau ujung jari kakinya bersentuhan dengan hangat tubuh lelaki itu saat membuka mata.

Dan di mana suaminya itu sekarang?

Sha menggersah panjang, terduduk mengucek mata, meraba ke sisi kiri guna menyalakan lampu tidur, mengeriyip melihat tempat Luis kosong. Netranya ia kerjapkan sebelum kedua kakinya turun dari kasur, berjalan terhuyung-huyung menuju kamar mandi hanya untuk mendapati tempat itu sama kosongnya. Sang suami tak ada di sana.

Sha melirik jam kecil di atas nakas. Baru pukul satu, harusnya masih ada dua jam lagi menuju waktu sholat malamnya. *Tapi ke mana sih, suaminya?*

Sambil menguap, ia berjalan sempoyongan keluar kamar, memanggil pelan.

“Abaaang,”

Tidak ada sahutan. Lampu ruang tengah padam, namun dari jarak beberapa meter, bisa ia lihat punggung lebar sang suami terpapar liat telanjang —*akhir-akhir ini, Luis memang suka bertelanjang dada kalau tidur*— berdiri di balkon dengan asap tipis mengudara di sekitar.

Sha mengernyit heran. *Sejak kapan suaminya merokok?*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Dengan kerut dahi yang makin tebal, ia menghidupkan lampu tengah, mendatangi balkon tempat suaminya berdiri. Langkahnya tak sesempoyongan tadi sebab rasa ngantuk itu mulai tersingkir perlahan. Ia menyugar rambut panjangnya yang awut-awutan ke belakang, mengikatnya dengan jemari lantas mengumpulkannya di bahu kiri. Napasnya terhela panjang sebelum mengetuk kaca pembatas antara ruang tengah apartemen dan balkon menggunakan ujung telunjuk, membukanya sedikit untuk berbisik. “Abang?”

Tubuh tegap dan kekar Luis menjengit. Lelaki itu menoleh kaget lantas mengerjap panik melihatnya, buru-buru mematikan putung rokok yang terselip di jemari, menekan ujungnya yang menyala di asbak kecil yang tersaji di meja balkon.

“Sayang?” gumam Luis, berdekhem canggung.

“Sini kamu,” panggil Sha, menggerakkan telunjuk dan meminta si suami masuk. Sha tak bisa keluar hanya dengan lingerie biru manisnya ini. Ia tak mau ambil risiko tubuhnya yang sebagian besar terpapar seronok dilihat mata yang tak berhak atasnya.

Luis berdekhem lagi, mengusap bibir meninggalkan putung rokoknya yang mati di atas asbak, lalu melangkah masuk menghampirinya. Mengunci jendela kaca besar di depan mereka, menutup rapat tirainya.

Dengan gerak canggung seperti pendosa yang baru ketangkap basah, Luis mengusapkan kedua tangan ke sisi-sisi celana tidur panjangnya. Tersenyum kaku, hendak meraih tubuhnya saat Sha lebih dulu mundur, memangku tangan di dada, balik badan menggiring sang suami ke sofa.

Iya, sofa yang ia kotori pagi tadi.

Sha masih memangku tangan saat Luis dengan bahu setengah lemas melangkah mengekorinya. Luis duduk lebih dulu, Sha menyusul duduk kemudian. Bukan di sebelah Luis, tapi, di atas pangkuannya.

Sepertinya keputusan itu cukup mengagetkan bahkan untuk sang suami yang kini mendongak, mengerjap tidak menyangka. Lelaki itu berkedip-kedip melihat ia mengalungkan tangan di bahu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha membalas gurat kaget suaminya dengan kerjap kalem, bertanya sok lugu. “Nggak suka?”

Luis menelan ludah, tersenyum manis, bergegas memeluk pinggangnya. “Suka, Sayang. Suka,” dekapnya, mengangkat pinggangnya agar duduk berhadapan, menarik kedua kakinya untuk ditekuk, diletakkan di masing-masing sisi pinggang. “Nah, begini baru benar,” gumam Luis, menarik kedua pahanya dengan puas.

Hidung Sha mengerut, ia mendorong bibir si suami sebelum lelaki itu menyasar belahan dadanya. Luis mendongak penuh tanya, ia menjawab sekenanya. “Jangan ndusel-ndusel, Abang bau rokok,” kritiknya.

“Cuma seputung, kok,” bisik Luis lirih, mengerjap melas agar diijinkan mendekati dadanya.

Sha berdecak menunduk. Memegangi kedua pipi lelaki itu untuk ditatap serius. “Aku nggak pernah lihat Abang ngerokok sebelumnya?” tanyanya.

Luis adalah jenis orang yang amat memerhatikan penampilan, juga kesehatan. Lelaki itu sangat sporty. Ia suka segala jenis olahraga, selalu mengusahakan ngegym sebanyak yang ia bisa demi mempertahankan massa ototnya. Luis tidak suka makan makanan instan. Lelaki itu menghindari rokok, pun minuman beralkohol karena takut dengan kandungan gulanya. Jadi, melihat suaminya yang biasa hidup sehat tiba-tiba mengisap rokok, tentu saja Sha terkejut.

“Memang udah lama enggak,” jawab lelaki itu, tersenyum kecut. “Besok-besok enggak ngerokok lagi, Sayang,” janjinya, entah bisa dipercaya atau tidak. “Seenggaknya, kuusahakan enggak sampai ketahuan sama kamu kalau pun harus.”

Sha menyipit. “Berarti masih mau lagi?”

Luis berbisik. “Kalau lagi stres aja. Janji nggak sering-sering. Aku tahu kamu nggak suka. Maaf.”

Ia berdecak, menarik panjang napasnya. Sepertinya, meski tidak bertanya, ia tahu alasan kenapa suaminya yang sudah lama tak merokok kembali merokok lagi, bahkan saat tengah bersamanya seperti ini.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kejadian tadi, soal Ibunya Aro, maksudnya.

Mereka belum selesai membahasnya. Bukan Sha tidak bertanya. Malam tadi ia bertanya. Tapi masalahnya, Luis menolak menjawab serinci biasa. Lelaki itu cuma menjelaskan seperlunya, itupun setengah hati. Luis awalnya bungkam seperti mulutnya baru dijahit rapi. Menjelang mereka tidur, baru lelaki itu datang memeluknya dan mengatakan sedikit hal yang sama sekali tak membuat rasa penasaran Sha terpuaskan.

“Dulu aku berteman dekat sama Aro dan adiknya. Kami sering main sama-sama, bahkan punya guru ngaji yang sama.”

Begitu sang suami memulai penjelasan.

“Papanya Aro sinting. Dia suka mukulin istri dan anak-anaknya. Orang itu punya banyak istri siri, rumah mereka kayak neraka. Aku nggak mau kamu dekat-dekat sama Aro atau ibunya setelah ini. Jangan lihat mereka kalaupun kalian papasan selama kita di sini. Anggap aja kamu nggak kenal mereka. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

Dan begitu Luis mengakhiri penjelasannya. Sha tidak diberi kesempatan bertanya lagi setelahnya. Tatap lelaki itu jelas tak mau dibantah, dia seolah siap marah jika Sha memaksa melayangkan tanya lainnya.

Untuk kali pertama semenjak mereka bersama, Sha mendapati suaminya menyimpan sekotak rahasia yang enggan dibuka meski berkali-kali ia coba menanyakanya. Luis bergeming, membiarkan ia tenggelam dalam rasa penasaran seorang diri. Tak berkutik walau ia disergap kecurigaan dari segala arah hingga kini.

“Jangan,” larangnya, menepuk pelan jidat si suami yang diam-diam sudah berhasil mengeluarkan sebelah payudaranya. Meski sudah dilarang, mulut lelaki itu tetap bergerak, memakan gumpalan daging itu dan mengisapnya lekat hingga Sha mendesah berat. Ia beraduh saat punggungnya ditekan maju, miliknya dikunyah makin lahap. Sebelah lain dadanya kini ada dalam genggaman Luis, diremas dan dicubiti puncaknya. Sha mengerang pendek, keliyengan dibujuk gairah. “Lepas dulu mulutnya, aku mau ngomong,” rengeknya, menarik kepala Luis menjauh sambil meringis kesakitan. “Abang sakiiiit,” rintihnya nyeri, baru setelahnya Luis

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

melepaskan isapan. Lelaki itu mendongak dengan kerjap lugu, mengusap hati-hati pucuk dadanya yang merah membengkak sambil berbisik,

“Maaf, Sayang. Aku nggak nyesel, tapi maaf. Kamu sih, cantik banget,” gombalnya.

Sha berdecak, mengusir tangan si suami dan memasukkan lagi dadanya dalam seuntai kain tipis menerawang itu. Beralih mengalungkan kedua tangan di leher Luis, memeluknya. “Abang,”

Luis yang mengusap punggungnya bergumam menjawab. “Hm?”

“Barusan aku mimpi buruk,” adunya manja.

Lelaki itu menjatuhkan punggung di sandaran sofa, membuat tubuhnya ikut limbung bersama di atasnya. Si suami memundurkan kepala, memegangi pipinya dengan dengus pelan. “Jangan bilang kamu mimpi aku selingkuh?” tebaknya, Sha balas dengan gelengan. Luis mendesah lega. “Terus mimpi apa?” tanyanya lembut.

“Aku mimpi Tante yang tadi datang lagi ke sini, terus maksa aku buat ikut dia,” ceritanya, menarik satu tangan untuk mengucek mata. “Di mimpi tadi, aku ditarik-tarik sama Tante itu sampai tanganku sakit banget. Aku panggil-panggil Abang, tapi Abang nggak nolongin. Abang malah diem aja ngelihatin aku digeret pergi. Abang nggak peduliin aku di mimpi tadi, aku sedih.”

Luis mendengus lagi dengan tawa sekedarnya. Telunjuk lelaki itu menyelipkan sejumput rambutnya di belakang telinga seraya berbisik. “Makanya itu disebut mimpi. Karena kalau hal yang kamu ceritain terjadi di dunia nyata, aku nggak akan cuma diam aja lihat istriku digituin,” ucapnya, mencubit pelan bibir Sha yang mengerucut tidak percaya.

“Tante tadi sakit apa sih, Abang?”

Luis mendesah panjang, menggeleng pelan. “Nggak tahu, Cinta. Aku nggak paham.”

“Tapi kalian kayaknya sedekat itu, ya?” telisiknya, coba menggali lagi siapa tahu suaminya lengah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku kan udah bilang, dulu aku sering main bahkan menginap di rumahnya.”

“Ooh ..”

Sang suami menambahi, “Tante Sita suka masakin kami makanan rumahan, dia baik banget,” ujarnya dengan nada lemah. “Dia perempuan yang sempurna. Satu-satunya kesalahannya cuma nggak pintar milih suami.”

Sha manggut-manggut mengerti. “Karena itu bagi perempuan, memilih suami adalah hal yang sangat krusial. Suami bisa jadi surga atau neraka bagi mereka setelah menikah. Untung aku nikahnya sama Abang,” desahnya panjang. “Abang ganteng, uangnya banyak, penyabar, baik hati dan rajin sholat, lagi,” pujinya selangit, berharap dengan begitu suaminya makin gampang membuka diri. “Allah sebaik itu sama aku. Aku harus lebih banyak bersyukur biar nikmatnya ditambah. Iya kan, Abang?”

Kalimatnya disambut dengus geli Luis, lelaki itu santai menanggapi. “Iya, untung kamu nikahnya sama aku. Disuruh nunggu berbulan-bulan buat puasa padahal seminggu sekali kamu mondar-mandir pakai lingerie seksi begini, coba kalau bukan aku suamimu? Pasti sudah dari lama kamu habis dipaksa nungging tiap malam.”

Sha mengerucutkan lagi bibirnya, menarik bibir itu miring sebelum meneruskan usahanya mengorek informasi. “Berarti Mas Aro itu punya adik ya, Abang?”

Pandangan Luis berubah. Lelaki itu akan mulai menghindar, Sha bisa membaca gelagatnya, karena itu ia buru-buru menambahi.

“Tadi kalau nggak salah, aku dengar Mas Aro bilang ke ibunya kalau Inne udah meninggal. Dia meninggalnya kapan? Kenapa?”

Luis berkedip, menatapnya lama tanpa jawab. Sha mengerjap-ngerjap, melanjutkan.

“Abang yang bilang, katanya kita nggak perlu punya rahasia satu sama lain, kan?” ungkitnya lirih. “Aku cuma penasaran, kenapa Abang kesannya nggak mau membagi masalah ini, padahal sebelumnya Abang nggak pernah menyembunyikan apa-apa dariku.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Desah panjang Luis terhela dari bibir sampai dadanya berkembang. Lelaki itu bangkit menegakkan punggung sembari bergumam, “Ayo tidur lagi. Nanti kamu bangun sholat malam, kan?”

“Abang ...”

“Aku ngantuk, Sayang,” dusta lelaki itu, mengangkat pinggangnya untuk dipindahkan ke sebelah sedang dia berdiri. “Ayo tidur lagi. Besok kita ke tempat Rodeo pagi-pagi.”

Sha mendongak, menggigit bibir sebal sebab sadar misi mengorek informasinya telah gagal. Luis benar-benar tak bisa dibujuk dengan cara biasa. Agaknya Sha perlu menyusun rencana yang lebih matang lagi untuk tahu apa yang membuat suaminya sedemikian tertutup macam sekarang.

“Abaaang,” rengeknya rewel, mengerutkan bibir sebelum menyusul bangkit, melompat memeluk tubuh tegap Luis dari belakang. Pipinya ia tempelkan di punggung, tubuhnya ia sandarkan penuh, enggan berjalan. Kedua kakinya ia biarkan terseret di lantai saat sang suami melangkah.

“Heh?” Luis meliriknya keheranan. Melihat kelakuannya, lelaki itu buru-buru memegangi kedua tangannya yang melingkar di perut dengan sebelah lengan, satu lengan yang lain dia ulurkan ke belakang untuk menahan punggung Sha agar tak jatuh terjungkal. “Ngapain sih anak ini sebenarnya?” gumam Luis aneh, diikuti decak-decak pendek. “Kamu nggak mau turun?” tanyanya.

Sha geleng-geleng, mengeratkan dekapan. “Enggak.”

“Naik punggung sekalian kalau minta gendong,” bisik Luis menyarankan. “Nggak sakit kakinya kayak begitu?”

Ia menggeleng lagi, semakin cemberut. “Enggaaak,” rengeknya.

“Gendong depan mau?”

“Nggak mauuu.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ya udah kalau nggak mau, nggak usah marah,” bujuk Luis, mendesah pasrah. Lelaki itu melanjutkan jalan sambil bergumam. “Punya istri satu kelakuannya antik bukan main.”

Meski demikian, sang suami berbaik hati membiarkannya tetap menempel dalam posisi tak lazim di belakang. Sampai di ujung ranjang, baru Luis melerai dekapannya, balik badan kemudian membopongnya enteng untuk direbahkan di atas kasur. Sang suami menyusul rebah di sampingnya, menarik selimut untuk membungkus rapat tubuh mereka. Lengan lelaki itu menariknya, mendekap erat dan mengecup keningnya sebelum memejam, seperti biasa.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 21 · Karyakarsa

28–36 minutes

---

21. Mendung usai pelangi

“Jangan bilang Luis, dia paling nggak suka kalau masa kecilnya dibahas. Nanti dia ngamuk. Papi cuma lakukan ini karena kamu yang minta.”

Sha manggut-manggut mengulum senyum. Mengulurkan tangan, menerima sebingkai album besar yang baru saja dikeluarkan oleh si ayah mertua dari ruang kerjanya.

Baru pukul delapan, suaminya belum pulang kerja. Kebetulan, ia belum lama merampungkan sholat isya' sekalian yasinan bersama Papi dan para pekerja rumah di musholla belakang untuk meramaikan malam jumat. Papi bahkan masih pakai peci saat keluar kamar menggotong album besar tadi.

Tak jauh dari sofa tempatnya duduk, para Bibi yang baru berganti baju setelah bubar mengaji sedang bersiap memanaskan semua masakan untuk makan malam istimewa yang akan terlaksana.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mereka akan kedatangan tamu spesial malam itu. Orangtua Sha sedang ada dalam perjalanan, rencananya, Umi dan Abi akan menginap dua malam di rumah ini untuk ikut merayakan resepsi pernikahannya dan Luis yang sudah sedari lama dipersiapkan. Acara itu digelar lusa malam nanti.

Semua orang sibuk sejak siang. Satu-satunya yang tidak kelihatan cuma ibu mertuanya.

Wanita itu mendekam di kamar setelah dhuhur tadi pulang mengantar Sha fitting terakhir kali. Habis itu, Sha tak sedikit pun melihat batang hidung si Mami. Kata Papi sih Mami pusing, makanya tidur lebih awal.

Sha sendiri tak mau suudzon. Meski beberapa prasangka mulai menyusupi kepala, ia berusaha keras untuk mengabaikan semua bisikan buruk itu dan pilih fokus pada apa yang ada di depan mata.

“Ini Abang, Pi?” tanyanya, menunjuk pada foto bocah lelaki gendut yang berjongkok mengenakan mantel bulu tebal warna merah dan topi kupluk berukir namanya. Sha yakin foto itu tidak dibidik di Indonesia karena di gambar tersebut, si bocah tengah memegangi gumpalan salju. Warna putih es yang menumpuk juga tampak memenuhi latar, menutup hamparan tanah dan pohon-pohon tinggi yang ada di sisi kanan kiri. Anak ini manis sekali. Dia nyengir begitu lebar dengan sepasang pipi gembil yang memerah menggemaskan. Sha mengusap gambar itu dengan telunjuk saat Papi menilik di sisi bahunya, mengiyakan. “Gemes bangeet,” pujinya.

“Ganteng, ya? Kayak anak penjajah,” celetuk Papi santai, berhasil mengundang tawanya. “Foto itu diambil beberapa hari setelah ulang tahun dia yang ke tiga. Kami liburan bareng sama keluarga besarnya Mami yang waktu itu merayakan Natal di *Zermatt, Swiss.* Suamimu itu suka sekali main salju. Dilepas sedikit, dia langsung kabur. Pas ketemu, mulutnya pasti lagi sibuk ngokopin tumpukan es di tanah,” dengus Papi bercerita.

Lucunya, batin Sha, membalik lembar foto itu dan menunjuk gambar lain. “Ini, Pi?” tanyanya.

“Itu suami kamu juga, lagi digendong sama Omanya yang dari pihak Mami. Ini Opanya, kalau yang ini Tante Paulina sama suaminya jaman masih kayak kucing sama tikus. Lagi pedekate nih mereka di sini.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha terkekeh manggut-manggut.

Mereka duduk bersisian di sofa dengan telunjuk Papi mengarah pada foto masa kecil sang suami dari album yang ia pangku. Papi sedang sibuk menceritakan kisah bandel Luis yang semasa kanak-kanak hobi membawa pulang tikus, kodok, kadal dan hewan-hewan liar apa pun ke rumah setelah jalan-jalan di taman. Suara Papi saat bercerita sangat menggebu, Sha sampai sulit menahan tawa mendengarnya.

“Senakal itu, Pi?” tanya Sha nyaris tak percaya.

Handoko berdecak, menambahi. “Sebandel-bandelnya anak umur empat tahun di komplek jaman dulu itu ya suamimu. Segala macam hewan dia tubruk, dikantongin dibawa pulang. Sampai rumah, nanny sama Maminya jejeritan nggak keruan. Siapa yang akhirnya harus nangkap hewan-hewan itu dan buang mereka ke luar kalau bukan Papi?”

Sha tergelak membayangkan betapa stres ibu mertua dan pengasuh sang suami dahulu kala. Kalau dipikir-pikir, Luis juga masih bandel sampai sekarang. Apalagi kalau sedang berduaan dengannya di apartemen, tingkat bandel lelaki itu dipastikan melonjak naik tak keruan.

Sha pun sering dibikin kelimpungan.

“Nah, kalau ini pas dia lagi suka-sukanya gosok gigi. Ke mana-mana sikat giginya ditenteng, gigi semua orang hampir mau disikatin sama dia.”

Tawa Sha makin terpingkal. Airmatanya sampai turun di sudut kelopak saat menatap gambar bocah umur lima tahunan yang nyengir lebar memegangi sebuah sikat gigi di depan mulut. Aura bandelnya seolah keluar dari gambar, membuat Sha ikut stres sendiri.

“Nanti kalian kalau punya anak dan anak itu bandelnya nggak umum, jangan malu-malu, langsung saja salahkan suamimu. Sudah pasti dari sini ini bibitnya.”

“Hah ...ya Allah,” gersah Sha panjang, menyeka matanya yang basah saking banyaknya dibuat tertawa.

Sedang asik-asiknya mereka menggunjing masa kecil Luis, uluk salam lelaki itu tahu-tahu terdengar, menghentikan obrolan. Sha dan Papi kompak menyahut

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sambil mendongak, mengikuti arah suara. Dan ketika menemukannya, mata Sha spontan terbelalak. Ia memekik ribut, meletakkan album besar di pangkuannya ke meja hanya untuk memutar pundak, melotot mendapati sosok suaminya muncul menggendong seorang bocah perempuan berkerudung miring, bergaun oranye terang. Di tangan kirinya, Luis tengah mengangkat sebuah tas besar dengan enteng seolah bobot puluhan kilo bukanlah sesuatu yang penting buatnya.

“Sayaaang, Cintaaa, lihat aku bawa siapa niiih!” seru Luis, menjulukkan bocah yang ia bopong dengan lengan kanan lebih tinggi. Di belakang sang suami, Umi dan Abi melangkah lambat bergandengan, beruluk salam.

“Aisyaaaaahhh!” seru Sha ribut. Bangun dari duduk dan lari menyongsong sang suami, langsung menubruk bocah di gendongan Luis untuk dipeluk dan diciumi. Sadar ia kesusahan menggapai, Luis dengan penuh pengertian menundukkan badan, membiarkan ia melepas kangen sebentar dengan si keponakan yang kedap-kedip kebingungan.

“Salim Umi Abi dulu,” bisik Luis mengingatkan.

Sha ber'oh pendek, baru ingat. Ia manggut-manggut lantas menoleh untuk menghampiri kedua orangtuanya. Mengambil tangan mereka untuk dicium sembari menyapa, “Assalamualaikum, Mi, Bi.”

“Waalaikum salam,” sahut mereka bergantian. “Sehat, nduk?” tanya Abi, mengusap kepalanya lembut, mengecup pelipisnya singkat. Sha mengangguk.

“Alhamdulillah sehat, Bi. Abi sendiri gimana?” tanyanya balik. Menyentuh lengan kurus ayahnya dan mengerjap gusar saat ingat aduan Hani kemarin.

Oh ya, omong-omong soal si Hani, kemarin sore bocah itu melahirkan. Anak keduanya lelaki, alhamdulillah ibu dan bayinya sama-sama sehat. Keponakan Sha resmi nambah lagi. Ia bahagia sekali.

“Abi betul sudah enakan badannya? Sha dengar dari Hani, katanya minggu lalu Abi sempat meriang lama?”

“Sudah. Jangan khawatir, Abi baik-baik saja sekarang,” jawab Abi kalem, tersenyum menenangkan. Pria itu beralih pada Papi usai melepaskan Sha. Kedua

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

besan itu saling berpelukan dengan hangat dan bertukar kabar sedang ia menghampiri Umi untuk menanyakan hal serupa.

“Hani sama Mas Tamim titip maaf karena nggak jadi ikut,” bisik Umi padanya, Sha mengangguk maklum. *Siapa juga yang kuat bepergian sejauh itu sehari setelah melahirkan?* “Tapi Hani tahu kamu pasti kangen sama Aisyah, makanya dia menitipkan Aisyah untuk dibawa,” imbuh Umi, tersenyum melihatnya putar badan dan menubruk si keponakan tersayang lagi.

“Aisyaaah,” panggil Sha gemas. Mendekap Aisyah sekaligus yang menggendong sambil menengadah. “Sini sama Misha,” pintanya, merayu si bocah agar mau berpindah ke gendongannya. “Sini-sini, aduuuhh anak pintaaaar,” ujarnya, mengambil alih Aisyah dari bopongan sang suami, mendekapnya erat-erat. “Oh, Sayang. Maashaallah, Sayangnya Misha ...” gumam Sha rindu, masih sibuk menciumi seluruh wajah si keponakan yang mengerutkan bibir ke bawah, tampaknya mau menangis. “Ih, kenapaaa?” tanyanya, menatap wajah si bocah dengan bibir ikut mengerucut. “Ami Sha ini, naaak. Masak lupa sama Misha, hm?”

Luis terkekeh-kekeh lembut, mengulurkan tangan untuk ia salimi. Si suami mendekat untuk melingkari pinggangnya dengan tangan, berbisik lirih, “kayaknya baru bangun tidur. Tadi di bandara, pas kugendong pertama kali, dia kayak linglung gitu.”

Sha mengulum senyum. Mengusap pipi si keponakan dengan hangat. “Iya?” tanyanya. “Aisyah digendong sama Ammu tadi, ya? Bingung ya nak? Siapa ituuuu, begitu?”

“Ammu?” ulang Luis heran.

Sha mengangguk, menjelaskan bahwa begitu lah para keponakannya akan memanggil Luis mulai sekarang. Suaminya manggut-manggut paham.

“Ngomong-ngomong, kenapa Umi sama Abi bisa sama Abang?” tanyanya pada si suami yang dengan pamer menjelaskan.

“Kebetulan tadi meeting dekat bandara, jadi pas pulang aku langsung ngebut ke sana sambil nelpon Abi buat nunggu,” bisik Luis lagi, memamerkan diri. “Sekalian

mau cari muka biar kelihatan kayak menantu idaman. Gimana? Keren kan, suamimu?”

Sha berdecih geli, mencubit pelan perut si suami yang santai mencium kepalanya.

Dengan spesifikasi macam itu, katakan pada Sha, bagaimana bisa ia tidak makin jatuh cinta setiap harinya?

Oh, mustahil menolak pesona macam ini.

Terlalu banyak hal yang bisa Sha puji dari si suami. Jika disuruh menyebutkan satu saja yang paling ia suka dari lelaki itu, Sha bahkan tidak tahu harus menyebut yang mana saking semua hal yang dikerjakan Luis sangat manis di matanya.

****

“...alladzî yuwaswisu fî shudûrin?”

“...naas,”

“Minal-jinnati?”

“...wan naas, Aamiin.”

“Aamin.” Gadis itu mengangguk bangga, meniru gerak Aamin Aisyah dengan singkat. Si bocah mengangkat tangan lagi, meraupkannya ke wajah sembari berceloteh bawel.

“Ya Allah, Aamiin ... Mica, Aamiin. Ammu Aamiin. Aisyah Aamiin. Aamiin ya Allah, Aamin. *Yaa lobbal awamiiin*.”

“Ya Robbal alamin, iya-iya, Aamin ya Allah. Udah aminnya-udaaah.”

“Bismillaaaah—”

“Udah, nak. Udah selesai berdoanya, kan udah amin tadi.”

Luis tergelak gemas di balik bahu si istri yang sibuk menghentikan aksi berdoa dari bocah manis bermata belo yang baru selesai membaca beberapa surah pendek sebelum tidur. Tawa Luis baru luntur setelah ia mendapat sikutan pelan dari si

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

istri yang rebah miring di sisi. Gadis itu melirik, memerintahkannya mematikan lampu tidur sementara dia menarik selimut untuk mereka bertiga.

Ya, tidak salah. Mereka bertiga.

Khusus malam ini, mereka memang sengaja mendatangkan sosok tambahan berbentuk bocah umur tiga tahun yang kini bergelung manja di pelukan Shabira. Bocah itu menangis tadi, tak mau berpisah dari tantenya. Jadi dengan legowo, Luis pun menggotongnya serta ke kamar usai kumpul sebentar di bawah. Ia biarkan anak itu tidur di kasurnya dan memeluk istrinya. Meski dengan begitu keberadaannya harus sedikit tersisih di tepi ranjang, Luis tak apa asal istrinya bahagia.

“Nanti Aisyah kedinginan nggak ya, Sayang?” tanyanya, kembali mendatangi sang istri untuk bergabung dalam kehangatan usai mematikan lampu. Ia merengkuh pinggang ramping Shabira dengan satu tangan, sedang satu lagi ia pakai menopang kepala, belum mau rebah di atas bantal. “Perlu kuangetin ruangannya nggak?” bisiknya.

“Enggak usah. Anak ini biasanya kalau tidur juga hadap-hadapan sama kipas. Justru dia gampang gerah,” jawab si istri, menoleh untuk menyambut ia dengan kecup colongan di bibir selagi keponakannya tak melihat. Senyum Luis terkembang, meski ia tak bisa melanjutkan ciuman itu seperti biasa karena khawatir ketahuan oleh bocah manis yang tengah sibuk mengusakkan wajah di dada istrinya, ia tetap saja senang.

Hatinya begitu bahagia melihat sang istri tersenyum sedemikian lebar.

“Iii, Aisyah ngambil nenennya Ammu,” goda Luis, menempelkan diri di belakang punggung Shabira sambil mengulurkan tangan, menjawil rambut keriwil Aisyah yang mendongak nyengir diantara temaram.

“Ammu?” panggil bocah itu dengan suara super manis, dia cekikikan menghindari jemari Luis yang iseng menggelitiki dagunya.

“Haaaa!!” seru Luis kecil, sembunyi dan memunculkan wajah tiba-tiba di balik lengan istrinya, membuat tubuh Aisyah menjengit antusias, ketawa-tawa. “Baaaa!!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aaaaa!!” teriak Aisyah ribut, mengusakkan wajah di dada Shabira. “Aaammuuu!” rengek bocah itu manja.

Luis memanjangkan tangan. Sembari menggoda Aisyah, ia juga sekalian curi-curi kesempatan untuk meraba dada istrinya dengan satu-dua remasan. Sayang sekali aksi itu ketahuan sang istri dengan mudah, tangan Luis langsung ditepis, Shabira melirik di balik pundak sambil mendengus.

“Nggak bermoral,” cela gadis itu, ia balas dengan tawa tanpa dosa. “Iih!” protes sang istri, mengusir jemari Luis yang baru saja berhasil mencubit salah satu puncak dadanya. Shabira mendelik, ia ketawa.

“Ammu?” panggil Aisyah lagi, mengangkat kepala dengan tatap masih ingin bermain. “Ammu manaaaah?” oceh bocah itu, mencari-cari. “Ammuuuu, ihihihi Ammu di manaaah...”

“Di siniii,” sahut Luis, mengintip di balik lengan si istri yang mendekap tubuh kecil Aisyah dengan sayang. “Aisyah mana yaaaa?”

Sambil terkikik-kikik, Aisyah menjerit menghindari telunjuknya yang terulur menyasar pipi. Shabira yang ada di tengah-tengah mereka mau tak mau jadi dinding pemisah keduanya. Gadis itu memutar mata, sesekali memarahi Luis yang bandel menggerayangi tubuhnya. Luis menanggapinya dengan endikan singkat, sok tak dengar dan lanjut bercanda dengan bocah manis itu sampai dia jatuh terlelap.

“Udah tidur?”

“Udah.”

Dengkur halus Aisyah terdengar beberapa menit kemudian, meninggalkan ia dan sang istri yang masih melek, sibuk berbisik-bisik dalam temaram.

“Kamu ngantuk belum?”

Sang istri menggeleng kecil. Memutar kepala dan berbisik tepat di depan bibirnya yang terbuka penuh harap. “Soal Mami,” ungkit gadis itu, mengulurkan tangan mengusap rahang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mmh?” sambut Luis dengan gumam. “Kenapa sama Mami?” tanyanya, tak tahan untuk merenggut dagu istrinya dan mencuri sebuah kecup di bibirnya yang tebal.

“Aku merasa ... Mami nggak suka Umi dan Abi menginap di sini, Abang,” adu si istri, membalas kecup-kecup colongannya sesekali.

“Kenapa mikir begitu?”

“Soalnya ... mmpphh ...” Bibir itu terbungkam sebentar oleh bibirnya. Shabira mendorongnya lembut sembari mengusap sisa ludah mereka yang bercecer di dagu. “Tadi Mami langsung masuk kamar lagi. Wajahnya juga kelihatan nggak happy,” imbuh si istri, masih dengan bisik yang lirih. “Aku nggak enak. Apa nggak sebaiknya kita pindahin Umi dan Abi ke hotel aja?”

“Buat apa ke hotel kalau banyak kamar kosong di rumah ini?” sanggah Luis lembut, menyeka sisa basah di sudut bibir sang istri dengan jemari. “Nggak usah terlalu mikirin si Mami. Dari dulu ekspresinya kan memang begitu,” bujuknya, datang untuk menempelkan hidungnya yang tinggi ke tulang pipi si istri, mengendus lembut beberapa lama. “Mungkin Mami cuma kecapekan setelah ngurusin semua persiapan acara kita. Kamu sendiri yang bilang Mami sibuk banget seminggu belakangan ini, buat mengurus segala hal tentang resepsi lusa, kan?”

Shabira mengiyakan, Luis menarik sudut bibir samar.

“Ya udah. Berarti *clear*. Mami cuma kecapekan, bukannya nggak suka sama Umi dan Abi. Itu cuma pikiran burukmu aja, jangan lama-lama dipelihara.”

Sang istri mengesah panjang, bernapas panas di hadapannya sebelum membisikinya satu kata.

“Cium.”

Bibir Luis tertarik miring. Iseng ia bertanya, “Kamu ini nyuruh apa minta?”

Shabira menjawab sekenanya. “Dua-duanya.”

Luis mendengus, bergegas menarik dagu sang istri lagi untuk menengadah sebelum perintah sekaligus permintaan tadi berganti. Ia menunduk,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mempertemukan bibir mereka, memagutnya dengan cara paling sederhana yang ia bisa, berusaha keras untuk tak membiarkan tangannya turun meraba dada. Sebab ia tahu, begitu tangannya sampai di sana, mustahil baginya berhenti begitu saja.

****

Dan ya, namanya juga hidup. Tak mungkin melulu bahagia.

Menyusul rentetan kebahagiaan yang ia rasakan malam tadi, secuil gangguan itu pada akhirnya mampu mengusik kesabaran yang sudah Sha bentangkan lebar-lebar sepanjang jadi istri.

Bukan, bukan Luis yang membuatnya kesal, tapi ...

“...nanti kapan-kapan kalau jeung Mira mau ke Jogja, tolong ajak-ajak saya biar sekalian ngunjungin tempat usahanya anak-anak.”

Ibu mertuanya.

Ibu mertuanya lah yang membuat segenggam jengkel mengetuk dadanya. Sha sudah berusaha mengalihkan perhatian. Ia sudah mondar-mandir ke dapur untuk membantu para Bibi, bolak-balik naik untuk berlagak mengecek Aisyah yang setengah jam lalu dipindahkan suaminya ke kamar mereka untuk tidur siang. Semua sudah Sha lakukan. Namun, setiap kali ia kembali ke ruang tengah dan bergabung dalam kerumunan tiga pasang besan tersebut, dengki yang susah payah ia singkirkan kembali terajut di kepala. Tatapnya sulit berpindah dari mengawasi tingkah si ibu mertua yang seolah sengaja menyisihkan keberadaan Uminya.

“Kalau Bu Nyai, kesibukannya apa?”

“Ah, saya cuma begini saja, Bu. Mengajar anak-anak—”

“Jeung Mira tahu acara yang dibuat jeung Nayumi bulan depan? Bagaimana kalau kita berangkat bersama? Dipikir-pikir, kita tidak pernah menunjukkan keakraban di depan khalayak, kan? Saya jadi khawatir mereka menyangka kita tidak akur.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Takutnya berimbas ke Djiwa dan Luisa nanti.”

Sha mendesah berat, menunduk menatap kedua tangannya yang bergumpal di atas paha.

Sejak kali pertama ia datang ke rumah itu, Sha tahu Ibu mertuanya tidak menyukainya. Sha bukan menantu yang wanita itu harapkan akan datang ke sana sejak awal. Ia tidak memenuhi satu pun standar yang si ibu mertua tetapkan untuk menjadi istri dari putranya tersayang.

Novarina Roestam tidak pernah menerimanya dengan lapang dada. Wanita itu membiarkannya tinggal di sana karena dia tak punya pilihan lain. Karenanya, sesekali dalam seminggu, pasti akan ada saja hari-hari di mana wanita itu menceploskan satu-dua kata yang tidak berkenan di telinganya.

Sha tak bilang ibu mertuanya jahat, sama sekali tidak. Karena pada kenyataannya, Nova adalah pribadi yang baik dan penuh kasih sayang pada semua orang di rumah, terkecuali Sha. Nova sangat hangat dan perhatian, asal tidak ada dirinya di sekitar. Shabira tak pernah masuk dalam hitungan si ibu mertua, keberadaannya seringkali diabaikan.

Berbulan-bulan hidup seatap, bisa dibilang intensitas mereka bercakap masih sangat terbatas karena wanita itu lebih sering menjauh saat melihatnya menampakkan wajah. Si ibu mertua bak alergi dengannya. Baru dengar langkah kakinya menuruni tangga saja dia langsung putar badan dan masuk ke kamar. Bukan sekali dua kali dia melakukannya. Hampir setiap hari hal seperti itu terjadi hingga seperti yang Sha pernah katakan pada si suami, lama-lama ia sendiri yang sungkan menampakkan diri.

Di minggu pertama dan minggu kedua, Sha bisa pura-pura tak mudeng bahwa keberadaannya dianggap gangguan. Ia masih berusaha mengakrabkan diri meski sapaan selamat paginya bahkan jarang ditanggapi. Ia tetap melakukan hal-hal yang suaminya sarankan hanya agar si ibu mertua mau berlama-lama merangkai obrolan dengannya, meski semua usaha itu pada ujungnya tetap tak membuahkan hasil. Gagal semua.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Karena itulah, entah di minggu ke berapa setelah sekian banyak kerja kerasnya mendekat dimentahkan begitu saja, akhirnya Sha memilih ikhlas dan pasrah, tidak lagi berkeinginan akrab dengan ibu mertuanya.

Kasarnya, ia menyerah. Didiamkan monggo, dianggap tak kasat mata pun silahkan, yang penting suaminya memperlakukan ia dengan baik, sisanya wallahua'lam, biar Allah yang urus untuknya. Ia mau fokus pada limpahan kasih sayang Luis saja daripada repot memikirkan sikap dingin Nova padanya. Lagipula, tujuannya datang ke rumah itu sejak awal kan memang untuk mengikuti sang suami? Disayang mertua hanya bonus. Jadi ia selalu menekankan pada dirinya untuk tidak sekali pun memasukkan omongan atau perilaku Novarina Roestam yang kurang enak ke hati.

Sha ingin memusatkan perhatiannya pada diri sendiri dan pada Luis, agar rumah tangga mereka tertata aman lagi rapi, penuh dengan ketenangan di segala sisi. Soal yang lain harusnya tak perlu ia pikirkan terlampau dalam.

Begitu prinsip yang selama ini Sha genggam.

Namun sayang, prinsipnya yang keren tiba-tiba goyang siang itu, ketika dengan kedua matanya sendiri, Sha melihat betapa jomplang perilaku yang diberikan Novarina pada kedua orangtuanya dan pada kedua mertua Luisa yang datang memenuhi undangan makan siang dari sang suami.

Acara itu harusnya hangat, menambah akrab. Sang suami bahkan sudah mewanti-wanti Papi agar bersikap baik pada sepasang besan Gustipradja-nya. Luis sangat fokus memastikan Handoko tak membuat orangtua Sedjiwa terganggu, Sha bahkan ikut membujuk Papi hingga pria itu manggut-manggut setuju.

Sayangnya, masalah justru muncul di pihak lain.

Adalah Mami yang begitu bersemangat menyambut mertua adik iparnya di rumah siang itu.

Berbeda jauh dengan ekspresi minimnya saat menyapa Umi dan Abi semalam, si ibu mertua menyongsong Pak Saleh dan Bu Mira Gustipradja dengan sangat gembira. *Apa itu sakit kepala? Apa itu lelah?* Semuanya luntur berganti keantusiasan. Senyumnya tertarik sangat lebar, kedua tangannya memeluk ibu

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mertua Luisa begitu hangatnya. Mereka melangkah sambil bercakap-cakap, masuk bergandengan ke rumah demikian akrab.

Dan kalau boleh jujur, pada saat itulah hati Sha mulai terluka.

Dengar, sepanjang menikah dengan Luis, ia *sudah* dan *selalu* berusaha mengabaikan perasaan tidak diterima itu, menelan pengabaian demi pengabaian yang ibu mertuanya berikan diam-diam tanpa pernah buka suara. Ia tak pernah protes sebelumnya.

Namun siang itu, untuk kali pertama sejak ia menjadi istri dan menantu, Sha merasa dadanya sesak bukan main. Melihat Uminya hanya bisa duduk dalam diam setelah beberapa usahanya membaur tidak digubris membuat Sha sukses tersinggung. Sesuatu dalam kepalanya memanas, bak air yang baru saja dididihkan.

Sungguh tidak apa-apa jika Sha yang diperlakukan begitu. Tapi masalahnya ... ini Umi. Sha tak bisa sabar lagi.

Setidaknya di sisi para lelaki, Abi aman karena ada Papi dan suaminya yang tidak mengabaikannya. Tapi Umi? Sha bahkan tak bisa membantu apa-apa saat melihat ibunya dikucilkan tepat di depan matanya.

Mami terus menerus memotong saat Umi coba bicara. Untuk sesaat, Sha rasa Bu Mira pun sadar ada perbedaan perlakuan antar besan di sana. Akan tetapi, wanita itu tak bisa berbuat apa-apa selain tersenyum sungkan dan terus menanggapi obrolan yang diusung si ibu mertua.

Mata Sha mengerjap dengki menyaksikan Umi terbungkam dan hanya bisa tersenyum sepanjang Mami membicarakan kegiatan-kegiatan sosial para istri elit di lingkar pertemanan mereka. Jangankan Umi, Sha sendiri pun tak bisa mengerti dengan topik obrolan ini. Seolah-olah si ibu mertua sengaja membahas sesuatu yang tidak akan dipahami oleh ia dan Uminya.

Sha sungguh tak tega melihat ibunya.

Maka itu, ia pun bangkit dari sofa. Bertepatan dengan para Bibi yang mulai menghidangkan aneka menu di meja makan sebelah, Sha melerai rangkulan Luis

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

di pinggangnya, berdiri tanpa kata hingga si suami mendongak heran, menahan tangannya dengan sebuah tanya,

“Ke mana, Cinta?”

Senyum Sha terukir tipis, entah kelihatan atau tidak, ia hampir tidak peduli sekarang. “Naik,” ucapnya, membagi senyum samar nan palsu tadi pada semua orang.

“Loh, makan dulu lah,” bisik Luis lirih. Sha membalas dengan gelengan. “Kenapa? Tadi katanya lapar?”

“Sekarang mendadak nggak lapar lagi. Abang aja yang makan, aku nanti. Mau naik, permisi,” pamitnya, menarik tangannya dari genggaman si suami lantas melangkah pergi diiringi kerjap heran semua orang.

Ia menaiki satu persatu tangga sambil mengatur napasnya. Di belakang, samar-samar ia dengar suaminya ikut pamit dan mengejar. Lelaki itu mengekor di balik punggungnya, mengikutinya masuk ke kamar dan segera menghadang sebelum Sha bergabung dengan keponakannya yang tengah lelap tidur siang.

“Ada apa?” tanya Luis, mengernyit melihatnya melepas jilbab dan gamis buru-buru. “Sayang,” panggil si suami kala ia putar badan, menyampirkan pakaian dan kerudung di kursi depan meja rias. Sha melerai ikat rambutnya, membiarkan surai panjangnya tergerai bebas lantas mengulurkan kedua tangan ke belakang punggung, memisahkan pengait bra-nya sebelum menarik lepas penopang dada itu dari balik tanktop, membuangnya ke kursi yang sama. “Shabira,” sebut sang suami resah, kali ini menghadang tepat di depannya, memegangi kedua bahunya sambil menundukkan kepala.

Luis sibuk mencari tatapnya sedang Sha masih bergelut meredakan kesal dengan terus menatap lantai, meremas tangannya sendiri.

“Kalau kamu nggak ngomong, aku nggak akan tahu apa yang bisa kubantu,” bisik Luis, mengusap kepalanya lembut, membujuk agar ia bicara. “Apa, Cintaku? Kenapa tiba-tiba marah begini, hm?”

Sejujurnya, Sha tak mau jadi pengadu. Tapi ia juga tahu, suaminya tak akan berhenti bertanya sampai ia menjawabnya. Maka dari itu, ia pun bergumam,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku benci lihat Umiku dikucilkan orang lain. Aku nggak suka saat Umiku baru mau bicara, ada orang yang terus-terusan motong omongannya,” ucapnya, mengangkat kepala perlahan dan membalas tatap heran sang suami dengan kerjap kesal yang tak lagi disembunyikan. Rahangnya mengetat saat ia meneruskan. “Tolong sampaikan itu ke Mami kamu.”

Luis berkedip kaget. Keningnya berkerut samar seolah tak menyangka dengan apa yang ia katakan. Sha menelan ludah, menambahi,

“Kalau nggak suka sama aku, cukup tunjukkan itu di depanku aja. Jangan orangtuaku yang nggak tahu apa-apa dibawa-bawa. Aku nggak ikhlas Umiku digituin. Hatiku sakit.” Airmatanya turun setitik, buru-buru ia usap dengan punggung jemari. “Aku nggak benci sama Mami kamu. Tapi aku benar-benar nggak suka lihat sikapnya hari ini. Tolong sampaikan itu juga ke dia.”

“Sayang,” desah Luis akhirnya. Memangkas jarak dengan melangkah maju, menarik ia mendekat untuk didekap. Lelaki itu mengusap belakang kepalanya sambil berkata, “aku yakin Mami nggak bermaksud begitu,” bisiknya, membuat Sha menengadah tidak terima. “Itu cuma perasaanmu aja. Ini salah paham.”

“Aku lihat,” bantahnya, mendorong pelan dada Luis agar menjauh. Dekapan mereka terurai dan bisa ia lihat sang suami mengernyit samar. “Mami kamu sengaja mengucilkan Umiku, sama kayak yang dia lakukan ke aku selama ini. Ini bukan sekedar perasaanku aja, ini betulan terjadi. Sengaja dilakukan tepat di depan mataku,” tudingnya beruntutan, begitu yakin dengan apa yang ada di pikiran. “Jangan mentang-mentang orangtuaku dari kampung ...” gumamnya, makin tersinggung dengan apa yang keluar dari mulutnya sendiri. “...kalian merasa berhak memberi mereka treatment asal-asalan.”

Tadinya kalimat itu tidak ada di kepalanya. Entah setan jenis apa yang menghasutnya bicara demikian, yang jelas setan itu berhasil menungganginya kali ini. Sha kalah telak. Ia gagal mengendalikan diri.

Rasa tersinggungnya sebagai anak yang orangtuanya tidak dihargai dalam suatu tempat membuat ia murka sedemikian besar. Ia meradang digagahi emosi.

“Keluargaku memang bukan apa-apa dibanding kalian semua. Tapi ini kali pertama aku lihat orangtuaku nggak dihargai. Aku … benci lihat Umiku diperlakukan begitu.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kamu kebanyakan pikiran,” tenangkan Luis pelan. “Sini kupeluk.”

“Enggak,” tolaknya, mendorong sepasang lengan sang suami yang hendak meraih pinggang. Ia berkelit dan mundur selangkah, putar badan. Ribut mengusap basah di sudut mata. “Kamu pergi aja. Aku nggak mau berantem,” usirnya pelan, hendak melaju ke kasur dan pergi tidur seandainya sang suami tak bergegas menahan lengannya, memutar kembali tubuhnya.

“Aku juga nggak mau berantem, Cinta. Makanya diomongin dulu masalahnya biar selesai, jangan marah-marah dulu, hm?” bujuk lelaki itu, menghela napas teramat panjang sambil mengelus telapak tangannya dalam genggaman. “Kenapa sih?” tanyanya lirih. “Kok tumben ngamukan banget istriku?”

“Aku udah bilang Mami kamu—”

“Mamiku ya Mami kamu. Umi kamu ya Umiku. Jangan dipisah-pisah begitu. Nggak usah *Mami kamu-Mami kamu* sama *Umiku-Umiku* seolah kita ini cuma dua orang asing yang kebetulan neduh di emperan toko dan nggak punya hubungan apa-apa,” tegur Luis dengan nada yang masih rendah. Bisa Sha lihat sesekali suaminya melirik ke arah ranjang hanya untuk memastikan perdebatan mereka tak membangunkan tidur lelap si keponakan. Lelaki itu menariknya menjauh dari kasur, meneruskan. “Tarik napas dulu,” suruhnya, melangkah mendekat sambil mengusap bekas basah di pipinya dengan jemari. “Aku yakin ini cuma miskomunikasi aja. Kamu udah terlalu lama memendam perasaanmu ke Mami, makanya hal-hal kecil bisa bikin kamu mikir sejauh ini.”

“Hal kecil?” Sha seketika mendongak, menatap sang suami dengan pangkal alis saling menukik. Napasnya terhela panjang sebelum ia gigit bibir bawahnya erat. Tangannya yang ada dalam genggaman Luis ia tarik lepas dengan cepat sambil ia berbisik. “Udah kubilang aku lihat,” tekannya. “Aku lihat dari semalam gimana perlakuan Mami kamu ke orangtuaku. Semalam dia bilang ngantuk dan cuma nyapa sekilas, aku berusaha ngerti. Mungkin dia memang ngantuk betulan, meskipun jam delapan jelas bukan waktu biasa dia tidur. Pagi tadi dia nggak ikut sarapan, aku juga masih maklum. Mungkin dia terlalu sibuk nelponin orang-orang yang besok malam ngurusin resepsi kita. Bilang ke aku, kapan aku nggak memaklumi Mami kamu?” Dadanya yang panas naik turun menahan luapan emosi. “Mami kamu bersikap nggak sopan dan mengabaikan Umiku. Itu hal kecil buat kamu?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Jangan nangis,” bisik Luis, mengusap airmatanya yang berjatuhan dengan ibu jari.

“Aku nangis karena aku merasa tersinggung! Aku kesel orangtuaku diperlakukan begitu di depan orang lain!”

“Sshhh,” desuh Luis pelan, melirik ranjang seolah khawatir Aisyah terbangun gara-gara pekikan emosinya barusan. Setelah memastikan bocah itu tetap anteng dalam tidur, baru Luis mengusap kepalanya sekedar menenangkan. “Ya udah aku minta maaf, jangan nangis lagi. Omonganku keliru, aku minta maaf, ya?”

“Udah kubilang ... kamu pergi aja,” ucapnya, terjeda isak pelan, mendorong tangan lelaki itu dari sekitar. “...aku nggak mau berantem, kamu pergi ajaa,” tangisnya, menutupi wajah dengan telapak tangan, mundur menjauh dan mengatur napas selambat mungkin. “Astagfirullah,” bisiknya. “Astagfirullah hal adzim. Astagfirullah hal adzim,” rapalnya di antara airmata yang terus ia seka kasar dari pipi.

“Shabira,”

“Pergiii,” usirnya. “Abang pergiii!”

Luis menggersah, menolak hengkang. Alih-alih pergi, sang suami justru maju selangkah di belakang, membujuknya. “Aku tegur Mami ya, Sayang?” bisiknya, perlahan-lahan mengulurkan tangan, menjangkau lengannya dengan gerakan lambat. “Jangan nangis, biar Mami kuajak ngobrol berdua nanti. Aku minta maaf kalau sikap Mami nyakitin kamu. Aku nggak tahu. Aku terlalu fokus ngawasin si Papi tadi,” jelasnya, menarik ia lembut. “Sini, Cinta. Nanti biar aku yang urus soal Mami, ya? Hm? Sini, Sayangku ...” Lelaki itu memeluknya, bernapas panjang di atas kepalanya yang tersuruk di dada sambil bergumam. “Janji nanti kuurus soal Mami. Kamu jangan nangis lagi.”

Ia tidak tahu seperti apa definisi ‘mengurus Mami’ ala suaminya. Tapi Sha punya firasat, sepertinya setelah ini, hubungannya dengan sang ibu mertua akan makin renggang lagi.

Terserah, ia bahkan tidak peduli. Ia cuma mau orangtuanya dihargai. Apa itu salah?

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 22 · Karyakarsa

30–38 minutes

---

22. Sang perajut

“Sampai lecet semua begini,” decak si suami, sibuk menundukkan kepala, mengoles sesuatu yang terasa sejuk saat menyentuh kulitnya. Dengan amat hati-hati, telunjuk lelaki itu melumuri jemari kaki juga tumitnya, sesekali naik ke betis untuk memijat lembut ototnya yang tegang, bergumam samar, mengkritik sikap keras kepalanya barusan.

Mereka ada di kamar hotel setelah merampungkan rangkaian resepsi yang panjang dan melelahkan. Asal tahu saja, Sha sungguh trauma mendengar kalimat ‘pesta sederhana’ ala kedua mertuanya.

Pasalnya, standar ‘sederhana’ mereka sungguh tak sama dengan ‘sederhana’ yang ada di kepalanya. Ribuan tamu yang datang adalah bukti dari betapa tidak mampu keluarga Roestam menggelar sesuatu berskala kecil. Padahal seingat Sha, kemarin-kemarin Papi cuma bilang tamunya seribu, tapi tadi ... *ya Allah ya Robbi,* rasa-rasanya yang Sha salami ada empat atau lima kali lipatnya dari itu.

Para taipan dari negeri seberang, konglomerat dalam negeri, pejabat, Presiden, mantan Presiden, artis dan penyanyi top, semua tumpah ruah di acaranya. Sha bahkan tak kenal siapa-siapa saja tamunya. Dari seratus persen, paling cuma satu persen teman-teman Luis yang ia hapal wajahnya. Selebihnya adalah tamu dari kedua mertuanya.

Ballroom salah satu hotel terbesar di Jakarta yang kebetulan milik si ayah mertua sendiri sampai penuh sesak dengan manusia. Tamu berdatangan silih berganti hingga Sha bahkan tak punya waktu untuk sekedar menarik napas dan menjatuhkan pantatnya di kursi.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Nah. Pertama-tama sebelum menceritakan apa yang sudah terjadi, Sha mau mengaku lebih dulu, bahwa alasan suaminya marah-marah malam ini sebenarnya adalah murni karena kesalahannya sendiri.

Seperti yang Sha bilang tadi, tamu mereka membludak. Sebagai pengantin, tentunya ia bukan dipajang begitu saja di atas pelaminan, dong? Shabira berdiri bersisian dengan Luis, kedua orangtua dan mertuanya di panggung penuh dekorasi mewah tersebut lengkap dengan gaun cantik, make up tebal dan sepatu hak tinggi yang *tiiiiinggiii sekali*.

Demi Allah, itu adalah sepatu tertinggi yang pernah ia kenakan seumur hidup.

Sha sudah macam pakai egrang saking tingginya, dan di situ lah masalahnya. Sha tak terbiasa pakai heels, pun kulitnya sangat sensitif.

Karena itu sejak awal, Luis sudah mewanti-wanti untuk tidak memaksakan diri mengenakan si heels super tinggi. Sang suami sudah menyuruhnya mengganti sepatu, namun Sha menolak keras. Bukan ia tak mau menuruti perintah suami, tapi ia khawatir akan menghancurkan satu dari sekian banyak persiapan yang sudah ditata sedemikian sempurna oleh si ibu mertua. Selain karena takut, juga karena ia tak enak hati. Konfliknya dengan Novarina yang kemarin saja sudah cukup membuat tegang situasi antara mereka. Kalau tadi Sha berani mengiyakan perintah Luis dan betulan mengganti sepatu, ia rasa Nova akan makin jengkel padanya.

Kedapatan berseteru dengan ibu mertua di momen besarnya sudah tentu bukan ide yang baik, makanya Sha ngeyel memakai sepatu itu meski sadar ia pasti akan kena masalah.

Dan benar saja, baru setengah jam berlalu Sha sudah macam cacing kepanasan. Di antara kesibukannya menyalami tamu, diam-diam ia gelisah menggerakkan angkle kakinya yang mulai pegal.

Luis menangkap gelagat itu. Si suami dengan pelan membisikinya untuk lekas melepas heels di kaki, tapi Sha menggeleng rikuh sebab sadar si ibu mertua juga tengah memandanginya dengan seksama selagi tubuhnya mleyot kanan kiri melawan encok di pinggang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia takut membuat masalah di tengah acara. Jadi ia paksakan dirinya menahan semua rasa sakit dan tidak nyaman itu seorang diri.

Satu jam pertama, Sha masih mampu berdiri teguh. Setengah jam kemudian, kakinya mulai goyang, keningnya banjir peluh. Sarung tangan renda yang ia pakai sampai harus diganti saking basah tangannya kala itu.

Gaunnya terasa makin berat, kepalanya mulai berkunang-kunang seperti baru ketiban sekarung kentang. Rasa-rasanya seluruh tubuh Sha mau rontok berhamburan. Ia mulai oleng saat MC acara mengawali sesi potong kue. Seandainya Luis tak memegangi pinggangnya, barangkali pada saat itu Sha sudah semaput di depan ribuan pasang mata yang hadir di sana.

Beruntungnya, Sha masih bisa menahan diri untuk tak tumbang. Ia menyelesaikan adegan memotong kue dan berfoto dengan banyak kolega sampai selesai. Masih mampu berdiri meski kedua lututnya telah gemetaran, sambil berpegang pada lengan sang suami hingga acara itu dibubarkan.

Tinggal beberapa orang tamu penting saja yang perlu ia sapa bersama sang suami secara pribadi. Sekilas Luis membisikinya untuk tak ikut turun jika tak kuat, tapi Sha ngotot menggeleng. Kepalang percaya diri bahwa ia masih bisa meneruskan aksi kerennya sampai seluruh tamu benar-benar hengkang, ia ngeyel ingin menemani suaminya turun bersama.

Nah, saat itulah Sha seolah disadarkan bahwa segala jenis kesombongan memang tak layak disandang manusia. Sudah sok hebat ia mengaku tak apa, tapi baru selangkah menggerakkan kaki, Sha langsung oleng begitu saja.

Ia tidak akan melebih-lebihkan. Pada saat itu, kedua kakinya mati rasa. Pinggangnya panas seperti ditempel bara. Kepalanya berputar, pandangannya memburam. Jadi sudah tentu, ia tak mampu menjaga keseimbangan. Tubuh Sha ambruk, ditangkap terlambat oleh kedua mertuanya yang bergerak cepat menahannya agar tak terjungkal jatuh dari pelaminan.

Papi berseru panik, sedang Mami memekik kaget, tangan wanita itu bergegas menyentuh perutnya dengan tatap gusar seolah ada sesuatu yang ingin dia lindungi di sana.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis langsung balik badan menujunya, Umi dan Abi di sisi kanan pelaminan pun melakukan hal serupa. Luisa dan Djiwa yang sedang santai makan di bawah ikut naik mengerumuninya. Lalu, ya sudah ... Luis marah. Sepatu Sha dilepas dari kaki, kemudian dilempar murka. Lelaki itu meminta Papi menggantikannya menyalami beberapa tamu penting yang datang jauh-jauh dari luar negeri.

Sha tidak sempat protes, suaminya sudah lebih dulu membopongnya turun dari panggung. Diikuti Umi dan Mami yang mengekor cemas. Saat sampai di kamar, Sha direbahkan di kasur, Mami dan Umi membantu melepaskan semua pakaian yang membuatnya sesak dan nyaris mati konyol di acara sendiri.

Beberapa menit kemudian, saat Sha sudah mampu duduk dan rona wajahnya tak sepucat tadi, baru dua ibu yang menungguinya tadi pamit pergi.

Meninggalkannya bersama sang suami yang masih memandangi dengan serius, menyuruhnya mandi.

Disuruh mandi ya Sha mandi. Luis menungguinya di depan pintu, langsung menggiringnya kembali ke kasur sebelum ia mengenakan baju. Sha masih pakai bathrobe hingga kini. Ia tidak berani membantah berhubung sudah banyak salah.

“Sakiit,” rengeknya manja, menjengit saat tangan Luis memijat betis terlalu kencang.

Luis mendongak, menatapnya galak. Sha langsung mingkem, menundukkan kepala.

Menakutkan sekali suaminya.

“Siapa suruh kamu nahan sampai begini?” tanya lelaki itu, menyipit tajam. “Kan udah kubilang dari awal, kalau capek atau sakit itu ngomong, jangan diem aja. Acaranya nggak akan gagal cuma karena kamu duduk semenit-dua menit, kenapa sih maksain banget berdiri berjam-jam padahal kakinya udah merah semua?” omel si suami, masih dalam rangka memarahi. Urat-urat di pelipisnya sampai bertonjolan saking lelaki itu menahan jengkel. “Jagoan, kamu? Apa manusia super? Merasa kebal sakit, hm?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha rasa, dalam hal mengoceh, sang suami memang lebih berbakat darinya. Ia kalau marah lebih sering nangis. Baru bicara satu-dua kalimat sudah mewek, tapi Luis beda. Lelaki itu kalau marah ngomong terus sampai semua energinya habis. Luis lebih ber-aura ibu-ibu ketimbang dirinya.

Bukan bermaksud menggunjing, ia cuma mau bilang saja.

“Tadi kalau kamu olengnya waktu tamu masih banyak, besok pagi yang keluar di berita bukan kabar Handoko Roestam mantu, tapi gosip kalau Luis Roestam nyiksa istrinya sampai pingsan di pelaminan. Kamu mau suamimu tiba-tiba ditangkap polisi karena dikira melakukan kekerasan dalam rumah tangga?”

Sha tentu saja geleng-geleng ngeri. *Naudzubillah min dzalik! Kenapa juga ia mau begitu?*

Luis berdecap. “Siniin kaki yang satunya,” suruhnya sengak.

Sha mengangguk, menurut mengangkat kaki kirinya untuk dinaikkan ke atas pangkuan sang suami seperti kaki kanannya. Ia mundur hingga punggungnya menyentuh kepala ranjang, berselonjor dan membiarkan Luis menilik dengan teliti sebelum mengoleskan salep sejuk yang sama di sana.

"Lihat ini, kaki kamu jadi kenceng banget kayak kaki petinju," celetuk si suami yang Sha angguki saja. *Mau kaki petinju mau kaki biduan, yang penting suaminya lega dan berhenti mengomel.* Kuping Sha mulai pengang soalnya.

“Ini adzab membantah suami. Sadar salah belum kamu?”

Sha mengerucutkan bibir, manggut-manggut lesu. “Sadar, Abang,” jawabnya.

“Udah dibilangin jangan dipakai sepatunya ya jangan dipakai. Bukan nurut malah ngebantah terus. *Enggak papa-enggak papa,* ujungnya semaput begitu. Disuruh lepas sepatu nggak mau, memangnya kamu ini Cinderella yang kalau sepatunya lepas langsung berubah bentuk?”

Sha mengerjap, mengernyit mengoreksi. “Sebenarnya, Abang, Cinderella berubah bukan gara-gara sepatunya lepas. Dia berubah karena sihirnya ilang setelah lewat jam dua belas.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Baguuus, ngebantah teruus!” sahut Luis menudingkan telunjuk. “Malaikat di pundak kirimu kerjaannya pasti banyak banget hari ini,” imbuhnya satir bukan main. Sha langsung merapatkan bibir, berkedip cemberut menatap si suami. “Kamu nggak tahu jantungku mau copot barusan?” omel Luis sambil mengurut betisnya pelan.

Mulutnya nyerocos, tapi tangannya sedemikian perhatian, siapa lagi kalau bukan Luis Roestam.

“Belum lagi si Abi ngelihatin aku seolah aku ini nggak becus jadi suami. Kalau pandangan serupa pedang, malam ini kamu pasti udah lihat suamimu jadi daging cincang. Semuuuuua orang ngelihatin aku seolah aku yang maksa kamu pakai sepatu itu. Tahu begitu kupretelin aja hak sepatumu dari awal acara. Biar nyeker sekalian kamunya.”

Dan blablabla lainnya.

Sejujurnya tak semua yang keluar dari mulut sang suami ia dengar dengan seksama. Sha cuma manggut-manggut, menjawab ‘iyaa’ sekenanya saat ditanya dan menggeleng ketika suaminya berdecak. Omelan Luis terhenti setelah ponselnya berdenting. Sejenak sang suami mengalihkan tatap pada ponsel yang ia tarik keluar dari saku celana, tampak sibuk mengetik pesan selama beberapa waktu.

“Abang,” panggil Sha pelan. Luis menggumam samar, matanya masih fokus mengetik. “Mau pergi, ya?” tanyanya, bergerak mendekat hanya untuk menempelkan dagu di bahu si suami. Memeluknya manja dari samping.

“Mau nyamperin anak-anak sebentar. Kamu jangan nempel-nempel kalau nggak mau kutelanjangin,” decak Luis, berusaha keras menatap ponsel dan menunggu balasan.

Anak-anak yang dimaksud sudah pasti teman-temannya. Tadi, Sha sempat diperkenalkan dengan istri-istri dari sahabat suaminya di pelaminan. Mereka menginap di hotel ini juga kalau tidak salah, jadi tentu Luis akan turun untuk mengobrol dengan mereka lagi.

“Abang,” tahan Sha sebelum lelaki itu berdiri. Ia mengerjap sok lugu, tersenyum manis seraya memeluk lagi dengan manja.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis mengernyit, sepertinya curiga. “Kenapa, nih?”

Sha nyengir, mundur melepas pelukan. Menggeser tubuh ke tengah kasur yang luas, ia menurunkan bagian kiri bathrobe-nya ke pundak dengan sengaja, sambil terus mengontak mata Luis yang mulai berkelindan tergoda.

Bagus, jakun lelaki itu sudah naik turun dan matanya menggelap, gampang buat Sha merayunya kalau sudah begitu.

“Nggak ada Aisyah,” bisiknya, mengendikkan bahu dan menurunkan lagi jubah handuk itu hingga sebagian dadanya nampak. Tatap Luis makin gelap selagi bergumam.

“Aisyah di kamar sebelah sama Umi dan Abi.”

Sha mengangguk. Menyibak bagian paha bathrobe-nya dan merapatkan kaki dalam pose seksi.

Luis mengerjap tertarik, ia berkedip menggoda. Tak perlu banyak kata, lelaki itu bergegas melepas sendal hotel yang ada di kaki lantas merangkak naik ke kasur, mendatanginya. Senyum Sha merekah menang. Ia terkekeh kesenangan.

“Serius?” bisik Luis, meletakkan kedua lengan di sisi-sisi pinggang saat ia mulai rebah. Si suami merundukkan tubuh, menindihnya. Bibirnya langsung menyapa pundak Sha yang terbuka, membuatnya mengendik geli sambil balas berbisik.

“Nggak jadi keluar?”

“Kamu godain aku,” tuding si suami dalam dengus, mengecupi lehernya. “Hmm?” Sha terkikik santai, merasa bangga sinyalnya ditangkap sedemikian cepat.

“Habisnya Abang ngomel terus dari tadi,” bisiknya, mendorong Luis dan merayunya agar terlentang sedang ia dengan berani naik ke atasnya, menduduki pinggang si suami yang mendesah panjang meneguk ludah.

“Sayang ...” gersah Luis berat, mencekal pinggangnya dan meremat. Lelaki itu hendak merenggut wajahnya untuk menguasai bibirnya, namun Sha menggeleng, ia punya rencana sendiri malam itu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku mau kasih Abang hadiah,” godanya, dibalas dengan erang pendek Luis yang baru ia gagalkan menjamah dada. Sha menunduk, menciumi pipi dan rahang tegas lelaki itu sebelum turun lagi menjamah leher.

Luis mengerang pasrah, membiarkan ia berkreasi meski sesekali tangannya masih nakal coba melucuti handuk yang ia kenakan.

Mereka berakhir saling menggoda dalam bisik dan kekeh pelan yang diketuai hasrat. Rayu demi rayu itu mereka bangun dengan kokoh selagi tangan dan bibir sibuk saling menjerat. Sha mendesah manja, Luis menggeram perkasa. Seprai mahal yang membentang rapi perlahan mulai berantakan oleh tangan mereka.

Setidaknya, rencana Sha malam itu tercapai. Ia berhasil meninggalkan jejak di tubuh Luis sebelum melepaskan lelaki itu turun menemui teman-temannya.

Sekedar berjaga-jaga, siapa tahu ada perempuan dari sekian banyak teman yang akan suaminya temui nanti, Sha cuma mau memberitahu bahwa lelaki ini betulan sudah ada yang punya.

****

“Setelah kejadian itu, Mama jadi lebih sering ngamuk, Dok. Dia berkali-kali mencoba kabur dari unit. Saat dilarang, dia mulai mengancam akan menyakiti diri. Susternya sampai takut.”

Pria berkemeja hitam itu mengangguk, memasukkan beberapa alat yang baru ia pakai memeriksa wanita paruh baya di atas ranjang ke dalam tas sebelum melirik,

“Apa gadis yang kamu bicarakan itu sangat mirip dengan Inne?”

Aro mendesah panjang, menggelengkan kepala. “Mereka nggak mirip sama sekali,” bisiknya.

“Bukan cuma wajahnya, Aro. Bisa jadi kemiripan itu ada di postur tubuh, cara berjalan, cara bicara atau yang lainnya?” tanya si dokter lembut.

Aro memangku tangan di dada, mengernyitkan kening dalam-dalam seraya mengingat kembali segala hal tentang gadis itu dan sang adik untuk membandingkan. Matanya berkedip gelisah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tidak ada, batinnya yakin. Berapa kali pun ia pikirkan, Aro tetap tidak menemui ada kemiripan antara si adik dan Shabira Madaniya. Mereka sangat berbeda.

Gadis itu bertubuh mungil, adiknya tinggi. Gadis itu berkulit langsat cenderung manis, adiknya seputih gumpalan awan di langit. Shabira mengenakan jilbab, Inne tidak. Shabira pendiam, Inne ceria. Shabira sangat tenang, Inne berapi-api. Mereka tidak— *tunggu .... tunggu sebentar …*

Itu …

Kalau dipikir-pikir lagi ...

Antara Shabira dan Inne, memang ada satu hal yang bisa disambungkan. *Tapi ... tidak mungkin …, kan?*

“Dok,” panggilnya ragu.

“Mereka pasti punya kemiripan,” yakin dokter Ilman, menatapnya. “Pasti ada, Ro. Selama ini, Mamamu nggak pernah asal tunjuk sembarang perempuan sebagai Inne. Baru satu orang yang membuatnya begitu, jadi pasti ada hal lain dari anak itu yang membuat Mamamu teringat lagi dengan adikmu.”

Aro menelan ludah, mengusap permukaan bibirnya sambil menerka-nerka.

Apakah ... itu karena ... Luis?

Maksudnya ... mungkin karena gadis itu muncul bersama Luis hari itu, ibunya jadi berpikir Shabira adalah Inne? Luis kah penyebabnya?

“Dok, sebenarnya perempuan ini ... istrinya Luis,” akunya lirih, bersitatap dengan dokter pribadi sang ibu sekian lama.

“Luis Roestam?” tekan dokter Ilman yang kemudian ka angguki. Dokter Ilman membuang napas berat setelahnya.

“Waktu mereka bertemu pertama kali, dia bersama Luis. Jadi apa ...” kalimatnya terjeda tidak yakin. Ia mengusap tengkuknya pelan, meneruskan. “...tapi nggak mungkin gara-gara itu kan, Dok?”

Ia sungguh berharap tebakannya salah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Dokter Ilman mendesah, melirik Rosita sejemang dengan alis bertautan. “Kamu bilang, beberapa tahun lalu sebelum keadaan Mamamu memburuk, kalian pernah bertemu Luis dengan pacarnya dan saat itu, Mamamu justru mengamuk melihat pacarnya Luis?” ingatkannya, Aro segera mengangguk.

Memang benar demikian. Jauh sebelum ini, mereka pernah tak sengaja berjumpa Luis dan salah satu teman kencannya. Lalu seperti yang dokter Ilman katakan, Mamanya memang mengamuk, nyaris menyakiti teman kencan Luis karena merasa putrinya dikhianati. Tapi kenapa dengan Shabira sang ibu justru begini?

Shabira bukan dianggap ancaman, sang ibu justru menganggap gadis itu sebagai Inne. Sudah seminggu lebih, ibunya bahkan masih terus mengungkitnya. Padahal biasanya, sang Mama tak pernah mampu mengingat seseorang selama itu.

Kenapa? Apa gerangan penyebabnya? Mengapa Shabira berbeda?

“Keadaan Mamamu memburuk, Aro. Kamu juga dengar barusan, dia mulai kembali seperti dulu, punya kecenderungan menyakiti diri sendiri. Sekali dua kali kita bisa mencegahnya. Tapi kalau dibiarkan, ini sangat berbahaya.”

Ia mengangguk, mendengarkan dengan seksama. “Jadi ...” Ia mengerjap, tak tahu harus mengatakan apa. “Saya harus gimana, Dok?”

“Ini cuma saran,” kata dokter Ilman, melangkah mendekatinya untuk memberi satu tepukan pelan di lengan. Aro menunduk, menyejajarkan tinggi badan mereka kala pria itu berkata, “Kalau bisa, coba kamu minta gadis itu datang menengok Mamamu. Itu mungkin bisa menekan keinginannya menyakiti diri sendiri. Barangkali keberadaan gadis itu akan memberi Mamamu alasan untuk bertahan lagi.”

“Dok, tapi—”

Dokter Ilman menyela. “Dibanding mendengar orang lain terus-terusan mengatakan itu bukan Inne, akan jauh lebih baik kalau Mamamu menyadari sendiri bahwa gadis itu bukan anaknya. Biar dia temukan perbedaannya. Yang penting sekarang, kamu berikan setidaknya satu alasan supaya Mamamu nggak terus-terusan punya niat mengakhiri hidupnya sendiri seperti tadi.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Masalahnya ... bagaimana caranya meminta gadis itu datang? Akan lebih mudah jika dia adalah orang random yang ia temui di jalan. Tapi ini ... istrinya Luis Roestam. Untuk alasan apa bedebah itu memberi ijin sang istri menjenguk ibunya?

Dengan hubungan mereka yang seburuk sekarang, jangankan memberi ijin istrinya datang, Aro bahkan tidak yakin si Roestam brengsek itu akan membiarkan istrinya mendengar apa pun soal masalah keluarga mereka.

Sial. Ini sungguh memusingkan.

****

Beberapa orang masih lalu-lalang di sana. Sebagian besar adalah tim wedding organizer yang sibuk memberesi segala perintilan acara, sedang dua di antaranya merupakan manusia-manusia tepat janji yang dipaksa menunggu oleh si sialan Luis Roestam yang belum juga nampak batang hidungnya.

“Mana sih si Luis, anjing?!” maki lelaki berkulit sawo matang yang duduk angkuh di kursi. Matanya mengedar gusar mencari-cari. “Katanya setengah jam doang, ini udah sejam lebih ditungguin nggak muncul-muncul juga, *fak* lah! Jangan bilang tuh orang lagi sibuk ngerjain bininya di kamar?!”

Sedjiwa berdecak, menepuk bahu si kakak dengan kalem, menimpali sebisanya. “Ya sabar lah, Djat. Tunggu bentar lagi ngapa sik? Namanya juga masih baru. Lu kayak nggak pernah jadi *manten anyar* aja,” ucapnya penuh pengertian. “Elu yang sebelum kawin udah nyicil tahunan sama Mahika aja pas sah masih nggak mau keluar sebulan. Apalagi si Luis yang ibaratnya baru nemu mutiara dari kedalaman samudera? Wajar kalau digas mulu.”

“Ngegas bini sih boleh-boleh aja, tapi jangan nyuruh orang nunggu lah, tolol!” umpatnya sebal. “Keburu bini gue rewel di kamar. Siapa mau tanggung jawab kalau tiba-tiba dia ngidam guenya nggak ada?!” decak Djati tak sabaran, gelisah memikirkan istrinya yang sendirian di kamar. Mana istrinya paling tidak bisa tidur tanpanya sejak hamil, *sialan lah Roestam bangsat ini,* batinnya mendengki. “Telpon si Luis buruan! Tanyain jadi ngobrol apa kagak ini! Kalau nggak jadi gue mau balik kamar aja sekarang! Mending kelonan sama Mahika daripada ngelihatin muka lo yang kayak beruk!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Yailah, hidup isinya kelan-kelon mulu,” cibir Djiwa sekenanya. “Harusnya yang lebih rajin kelon tuh gue, Djat. Yang belum bunting kan bini gue,” gumamnya lirih, putar mata saat kakinya di bawah meja tersepak pelan. “Iya-iya! Ya udah ini gue tel— eh, tuh orangnya muncul!” tunjuk Djiwa semangat, bangkit menyambut si kakak ipar yang datang dengan kaos hitam dan celana bahan panjang sewarna. Dari kejauhan, Djiwa sudah ribut mengangkat tangan, melambai-lambai disertai cengiran lebar. “Kang Lu! Sini, Kang!” serunya, dibalas cebik pendek Luis yang berbelok mendekati meja.

Untuk sesaat, langkah Luis sempat terjeda-jeda, sibuk menyapa dan mengucapkan terimakasih singkat pada kru WO dan semua orang yang hari itu ada di balik layar resepsi megahnya dengan si istri. Senyum Luis terukir ramah sekali kala ia menjabat tangan seorang lelaki dan kelihatan basa-basi sebentar. Luis melanjutkan langkah setelah para kru yang ia sapa berlalu, sibuk meneruskan kegiatan beres-beres mereka.

“Oit!” sapa Luis, langsung menepuk bahu Djati sambil mengekeh jahil. “Sori telat, macet dikit.”

“Selangkangan lo yang macet. Timbang turun pake lift doang, macet dari hongkong!” sungut Djati dongkol.

Luis ketawa-tawa santai, kelihatan sudah begitu terlatih menghadapi segala bentuk ketidaksabaran Sedjati yang berkobar. Alih-alih tersinggung, ia justru celingukan. “Ka sama Steve mana?” tanyanya saat tak mendapati dua teman yang lain.

“Bang Ka nganterin anak istrinya ke kamar barusan. Steve lagi nelpon tahu deh siapa. Bentar lagi juga pada balik,” sahut Djiwa segera.

Sambil menggeret satu kursi untuk diduduki, Luis menggersah pelan, sibuk melirik jam di layar ponsel. “Udah mau jam sebelas, lagi. Kapan gue balik nih kalau masih harus tunggu-tungguan? Keburu gue mati kangen sama Shabira kalau begini,” gersahnya tak tahu malu, lagaknya macam dia saja orang di dunia ini yang punya istri.

Djati melirik ketus seraya memicing. Bibirnya baru terbuka, hendak dipakai untuk mengkritik omongan menjijikkan sang sahabat saat tiba-tiba perhatiannya justru

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tersita pada hal yang jauh lebih menjengkelkan lagi. Ia berdecak, matanya terang oleh dengki saat ia berdecih.

“Emang brengsek dia ini. Yang nungguin sampai mau lumutan dia malah asik cupang-cupangan!” makinya, melirik tanda merah yang menghias leher Luis dengan pongah. *Bukan hanya satu, tapi ada dua ... tiga ... empat ... sialan, banyak betul. Drakula kah, istri Luis Roestam ini?* “Akhlak lo benerin dulu, monyet! Mantu kiyai bentukan berandal begitu! Lo pikir bijak pamer cupangan, hah!?”

Luis tergelak bukan main sambil sok sibuk mengusapi leher yang berwarna. Djiwa yang baru menyusul duduk ikut nyengir mendengar balasan usil Luis pada kakaknya.

“Masih posesif aja lo sama gue, Djat?” ledeknya tengul. “Ingat bini lagi bunting, Bro. Jangan lo terus-terusin perasaan itu ke gue. Kan gue jadi nggak enak sama Mahika kalau begini,” candanya, meraih botol mineral di meja untuk dibuka dan diteguk habis. “Aahh, alhamdulillah,” desah Luis lega.

“Haus banget, Kang?” goda Djiwa, menaik turunkan alis nakal. Matanya meliar, melirik bekas jajahan di leher Luis dengan senyum miring andalan. “Habis ngapain sik?”

“Lo sendiri ngapain sama Luisa kalau berduaan di kamar?” tanya Luis balik, kalem menutup botol yang baru ia tandaskan.

“Lhoo, ya produksi, dong!” sahut Djiwa bangga. “Anak muda ini!”

“Ya udah, gue juga sama. Pake nanya segala!”

Djiwa tergelak, Djati berdecih jijik mendengarnya.

“Berasa muda lo, hah?!” cibir Djati ngegas.

Senyum Luis terukir miring, dengan gurat jumawa ia membalas, “gue-nya enggak, tapi bini gue kan muda, bos!” dekhemnya pamer, merasa menang karena setelahnya Djati tak bisa membalas. “Udah nggak usah marah-marah. Mau jadi Bapak tuh sabar, bukan makin gontokan. Eh! Woy!” serunya mengangkat tangan, menyambut dua temannya yang datang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Widih, kejar target, Lu?”

Dan seperti Djati juga Djiwa barusan, perhatian mereka pun langsung tertitik pada apa yang ada di leher Luis sebelum keduanya kompak melempar godaan. Luis sendiri sih tidak masalah, ia justru menimpali segala canda itu dengan pongah.

Percakapan mereka terangkai dengan santai, membahas banyak hal dari yang serius sampai sebaliknya. Setidaknya Luis benar-benar menikmati masa kumpul itu sampai kemudian, ponselnya di saku bergetar. Saat menilik layar yang berkedip, keningnya lantas berkerut dengan samar.

Matanya berkedip kebingungan. Batinnya berisik penuh pertanyaan.

Setelah bertahun-tahun memutus hubungan, untuk alasan apa brengsek Hamzilah ini menelponnya duluan? *Dan tengah malam? Apa-apaan.*

Luis berdecak, menekan tombol merah. Tanpa banyak pertimbangan, langsung saja ia matikan ponselnya agar bedebah satu itu tak lagi bisa menghubungi.

Ia tak sudi mengakhiri hari bahagianya dengan hal-hal menyebalkan. Ia menolak menghancurkan serentetan gembira di dada dan menggantinya dengan sesuatu yang berkaitan dengan kesialan.

****

Sha berguling, menghela napas panjang. Sesekali tangannya terulur meraih ponsel di atas nakas hanya untuk mengecek pukul berapa sekarang.

Sudah mau pukul satu, suaminya tak kunjung pulang. *Jangan bilang orang itu mabuk-mabukan?!*

Sha langsung duduk dengan mata membulat, *kenapa ia baru kepikiran?!*

Luis memang tak begitu suka minum, tapi kalau sedang kumpul-kumpul, bukankah biasanya para lelaki suka minum selagi ngobrol ngalor ngidul?

Oh tidak! Jangan sampai suaminya menyentuh minuman beralkohol atau mereka akan bertengkar!

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

"Gawat!" pekiknya riuh, buru-buru meraih ponselnya lagi dan bergegas memanggil nomor sang suami. Ia menempelkan benda itu di telinga kiri, menanti-nanti hingga ia dengar bunyi ‘nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi. Mohon periksa kembali nomor tujuan anda’ bolak-balik memenuhi telinga.

Huh?

Apa-apaan orang ini? Kenapa pula ponselnya dimatikan? Sedang ngapain dia sebenarnya?

Sha berdecak, menurunkan ponsel dan baru mau melompat turun dari kasur untuk menyusul ke bawah ketika pintu kamar hotel itu terbuka. Matanya menyipit, menatap tajam siluet tinggi nan besar yang berjalan menghampiri ranjang dalam temaram sebelum mengembuskan napas lega.

Itu dia suaminya.

“Loh,” Luis tampak kaget melihatnya masih melek. Langkahnya memelan sebelum mendudukkan diri di pinggir ranjang. “Kok belum tidur kamu?” tanyanya, menyalakan lampu lantas melepas kaos di depan muka Sha dengan sengaja. Lelaki itu merunduk, menyasar pipinya untuk dicium.

Diam-diam Sha mengendus aroma tubuh sang suami dan lega bukan main saat hidungnya hanya menangkap bau kopi yang tajam dari napasnya. Perlahan senyumnya itu terulas di bibir. Luis melirik heran melihatnya mesem-mesem.

“Nungguin aku?” tebak si suami, menurunkan bibir ke bahunya yang terbuka, memberi banyak kecupan kecil di sana. Tangannya yang besar dan berurat menyelinap masuk dalam selimut, menggerayangi kulit pahanya.

Sha mengendik kegelian, mendorong wajah sang suami menjauh lantas melemparkan tanya dengan nada bisik, “hapenya kenapa dimatiin? Aku telpon Abang barusan.”

“Hape?” ulang Luis, ber'oh pendek lalu merogoh saku celana, memamerkan ponsel itu di depan matanya. “Batrenya habis, lupa ngecharge,” jelasnya sekilas. “Kenapa nelpon?” tanyanya, balik mendekatkan wajah untuk mengusakkan ujung hidung mereka.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha memundurkan kepala, membalas, “aku takut Abang minum-minum,” akunya jujur.

Luis mendengus. Memiringkan kening dan mencuri satu kecup di bibir. “Aku ngerokok aja kamu nggak mau kucium, apalagi minum? Bisa-bisa jatahku ditunda sampai tahun depan,” gerutunya pelan. “Aku nggak mau mati dalam keadaan menahan gairah pada istri sendiri.”

Bibir Sha mencibir, tapi kemudian ia mengulum senyum geli. Satu tangannya naik mengusap rahang si suami sembari berbisik, “besok kukasih.”

Mata Luis mengerling menuntut kepastian. “Bener besok, ya?”

Ia mengangguk. “Tapi janji kita nginep di apartemen seminggu penuh, ya?” kerucut bibirnya, memainkan telunjuk di bibir sang suami selagi menggumam resah. “Kayaknya aku akan berisik dan susah nahan suara. Jadi, aku takut ketahuan lagi begituan sama Abang kalau di rumah.”

Luis terkekeh-kekeh, kembali mengecup singkat bibirnya. Lelaki itu benar-benar tak bisa membiarkan bibirnya nganggur barang sebentar saat mereka tengah bersama. “Memang kenapa sih, kalau ketahuan begituan sama aku? Salahnya di mana? Suami istri ini, wajar nyampur.”

“Bukan soal salah nggak salah, tapi aku malu,” rajuknya membantah. “Minggu lalu aja, habis si Bibi nangkap basah Abang nyiumin aku di depan kamar, mereka berempat kompak banget ngeledekin aku berhari-hari,” adunya, dibalas gelak santai si suami yang tak sedikit pun memperlihatkan empati.

“Barusan aku juga diledekin sama anak-anak di bawah gara-gara hasil karyamu di leherku. Aku nggak malu, tuh?” kerling Luis, meneleng iseng. “Terus kenapa kamu malu?” tanyanya. “Apa gara-gara aku tua? Kamu malu dicium orang tua? Mm?”

“Bukan,” sangkalnya segera. “Aku bukan malu gara-gara itu. Aku malu karena … kata Bibi, kita kecintaan banget kayak pasangan di sinetron,” adunya, makin lirih di akhir kata.

“Well, aku memang kecintaan sama kamu. Jadi yang mereka bilang nggak sepenuhnya salah,” jawab Luis, menggombal dengan natural hingga kedua pipinya merona. “Blush on-mu nyala, Bu Guru,” ledek lelaki itu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha merengek, mengalungkan satu tangan di leher Luis yang santai ketawa. Membiarkan mata mereka saling pandang beberapa lama sebelum ia pasrah merelakan bibir lelaki itu mengelamuti bibirnya atas bawah.

Sedang asik-asiknya mereka bercumbu dan berperang lidah, ponsel Sha berbunyi. Deringnya memecah konsentrasi dalam mengimbangi pagutan sang suami, membuatnya memenggal kemesraan itu secara paksa. Luis berdecak, mengerang protes lantas menjatuhkan kepala di pangkuan selagi Sha terkekeh gemas mengusap bibir sendiri.

Ponsel itu ia bawa ke depan muka, keningnya mengerut sebentar melihat deretan nomor baru tanpa nama, sebelum memutuskan mengangkatnya. Ia pindahkan si ponsel ke telinga kanan sembari tangan kirinya sibuk menyugar rambut tebal sang suami yang sibuk mengusakkan wajah di perutnya. Dengan senyum terkulum, Shabira menyapa,

“Halo, Assalamualaikum?”

Satu dekhem canggung terdengar setelah salamnya. Tak lama usai itu, sebuah suara yang familiar menyebut namanya dengan ragu.

“Shabira Madaniya?”

Sha mengerjap, membenarkan. “Iya? Ini siapa, ya?”

Satu dekhem lagi terdengar sebelum lelaki di ujung panggilan berkata, *“aku dapat nomormu dari Kalila. Ini Aro,”*

“Hah?!” pekiknya kelepasan. Dadanya langsung dag-dig-dug tak keruan.

Buat apa orang ini meneleponnya pagi buta? Tidak tahukah dia, menelpon istri orang jam segini adalah perbuatan tidak beradab dan menentang norma-norma kesopanan masyarakat?

Bibir Sha membulat, begitu pun matanya. Sejemang ia menunduk, bersamaan dengan sang suami yang mendongak penasaran gara-gara melihat tampang kagetnya yang bertahan lama.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku mau minta tolong,” ujar Aro dengan desah samar. Dari nada suaranya, dia terdengar sangat sungkan, Sha jadi khawatir dengan apa yang akan dia katakan. *“Ibuku ... menanyakanmu. Aku tahu ini bukan urusanmu dan permintaan tolongku mungkin akan terdengar nggak sopan. Tapi, apa kamu bisa ... datang ...maksudku ... mengunjungi ibuku besok pagi? Kondisinya sedang kurang baik dan dia menanyakanmu sejak hari itu.”*

Di hadapannya, Luis mulai mengerutkan kening curiga. Lelaki itu menegakkan duduk, mengulurkan tangan meminta ponselnya. Sha menelan ludah, menyempatkan diri berkata pada si penelpon.

“Anu, Mas Aro ... ini suamiku—”

Decak Luis terdengar sengak dan kencang begitu tahu siapa yang menelponnya. Tanpa kompromi, sang suami langsung merebut ponselnya sebelum Sha sempat menyelesaikan kata.

“Ini suaminya.” Benda itu sudah pindah ke kuping Luis yang kini bangkit dari kasur, tanpa pamit langsung melenggang ke kamar mandi dan menutup rapat pintunya.

Sha melompat turun, berdiri di depan kamar mandi dan menempelkan telinga di daun pintu, coba menguping apa yang suaminya bicarakan di dalam.

Namun sayang, ia tak bisa dengar banyak hal. Hanya satu-dua umpatan yang ia tangkap meluncur dari mulut sang suami, setelahnya, hening total. Sha rasa panggilan itu berakhir, jadi ia berlari untuk kembali ke ranjang sebelum ketahuan. Terengah duduk di kasur dengan dada kembang kempis tidak teratur saat pintu kamar mandi terbuka dan suaminya keluar dari sana dengan tampang keruhnya.

Oh, mood Luis sangat buruk, batinnya mengamati.

Sha merapatkan bibir kala Luis tiba, meletakkan ponselnya di atas nakas dan berkata, “jangan diangkat kalau nomor tadi nelpon lagi.”

Ia mengerjap, tak diberi kesempatan menjawab.

“Aku mau mandi,” kata Luis, balik badan lantas kembali ke tempat yang belum lama ia tinggal.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Shabira menoleh, menatap ponselnya dan ponsel Luis yang bertumpukan lalu mendesah panjang. Mengusap kening sebelum memutuskan rebah di ranjang, menarik selimut dan menenggelamkan diri dalam kehangatan bersamaan bunyi gemerisik air yang terdengar samar-samar.

Ponselnya berdering lagi, ia melihatnya. Akan tetapi, Sha membiarkan benda itu tanpa berniat mengulurkan tangan.

Bukan ia tak mau membantu orang yang sedang kesusahan, tapi masalahnya, sang suami tak mengijinkan. Bisa apa lagi Shabira kecuali menuruti perintah imamnya?

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 23 · Karyakarsa

29–37 minutes

---

23. Bunga yang jatuh kelopaknya

Bicara soal siapa manusia paling tepat janji yang pernah Sha kenal selama hidup, maka sudah pasti ia akan memasukkan nama suaminya sendiri dalam daftar tersebut. Luis Roestam adalah seorang punctual sejati. Suaminya selalu tepat waktu dan tepat kata dalam segala hal. Sejauh ini, tak pernah Sha dapati suaminya mengingkari apa-apa yang telah dikatakan, sekecil apa pun itu.

Dan itulah yang suaminya lakukan sekarang. Memboyongnya ke apartemen usai mengantar Umi, Abi juga Aisyah ke bandara bersamanya.

Sejujurnya, ide menginap seminggu penuh di apartemen itu sudah ditentang Papi pagi tadi saat sang suami mengungkitnya. Pria itu kelihatan tak setuju dan meminta Luis membawanya pulang setelah dua hari, namun suaminya dengan santai berujar ; *aku tuh nggak lagi minta ijin loh, Pi. Aku ini cuma ngasih tahu biar*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Papi nggak nyariin. Mau Papi setuju atau enggak, Shabira tetap akan kubawa pergi wong dia istriku. Mau aku ke ujung dunia sekali pun, dia wajib mengikutiku kalau kuminta, dan Papi bahkan nggak punya hak untuk melarang kami. Ini rumah tangga kami, Papi sama Mami tugasnya cuma ngelihatin aja, nggak boleh lebih.

Begitu.

Sha sampai mau menangis saking terharunya mendengar sang suami bicara sebijak itu. Bukan berarti suaminya tidak bijak sebelum ini, tapi ... ugh, Luis aura bijaknya nambah sejuta kali lipat saat tadi menggeretnya pergi dari hadapan Papi. Suaminya super keren hingga-hingga Sha makin tersungkur dalam pesonanya. Imbas jatuh cinta benar-benar mengerikan, bukan?

Jika tak percaya, lihat saja Sha sekarang.

Sekali seorang wanita jatuh cinta, logikanya akan memburam. Sepintar apa pun mereka, cinta bisa menyamarkan pikiran sehat dan berpotensi menjerumuskannya dalam keputusan-keputusan asal, yang kemungkinan besar akan disesali di masa mendatang. Dalam keadaan kasmaran, jangankan omongan orang lain, bisikan dari kepala sendiri saja seringkali kalah dengan tuntunan asmara yang kadung menggila.

Jatuh cinta membuat hal-hal kecil yang dikerjakan sosok lelaki pujaan jadi kelihatan begitu hebat dan mengagumkan di mata wanita. Rasa kesemsem seringkali membuat rasionalitas wanita macet dan kalau sudah begitu, mereka bahkan tak segan melakukan apa saja demi bersama dengan lelaki yang mereka sayangi.

Cinta yang dijatuhkan pada orang yang tidak tepat akan membuat orang bodoh seolah tampak pintar, yang salah kelihatan benar. Dosa jadi hal yang mudah diterjang, maksiat-maksiat dilakukan. Sungguh berbahaya pokoknya. Karena itu dalam kepercayaannya, jangankan pacaran, memandang pada yang bukan mahram saja dilarang.

Sebab Tuhan Yang Maha Tahu mengerti bahwa manusiawinya manusia, mereka akan sangat mudah tersungkur dalam dosa, amat gampang ditunggangi iblis yang durjana.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Untung Sha merasakan cinta ini pada suami sendiri, coba kalau bukan? Betapa menakutkan mempertaruhkan hidup yang berharga ini hanya untuk lelaki yang bahkan belum pasti mempertanggungjawabkan apa yang terjadi dengan diri kita ke depannya. Sudah capek-capek berkorban waktu dan hati, ujung-ujungnya ditinggal pergi. Yang paling rugi siapa kalau bukan pihak wanita itu sendiri?

“Yang di depan gudang itu kardus apa, Abang?” tanyanya, berlarian menghampiri sang suami yang baru selesai mandi hanya untuk mengadukan penemuan barunya. Luis tengah duduk di depan kursi rias, sibuk menyeka kaki dengan handuk saat ia masuk. Belum pakai baju, cuma mengenakan bokser dan berambut lembab habis keramas.

“Hah?” sahut si suami, mendongak sebentar lalu lanjut mengusap kakinya dengan handuk yang jatuh di kaki. “Apa, Cinta?”

“Ada kardus gede di depan gudang. Itu kardus apaan?” tanya Sha lagi, memutuskan berjongkok di hadapan sang suami, membantu menyeka kakinya dengan telaten. “Kardus hitam yang diikat pakai tali biru,” imbuhnya.

“Oh itu. Jangan dipindahin, Sayang. Itu isinya barang Djati, mau kukirim lewat paket besok pagi. Biar di situ dulu sementara.”

Sha mendongak, ber‘oh’ seraya mengangguk paham. Luis tersenyum manis sekali, mengulurkan tangan mengusap kepalanya. Untuk beberapa saat, keduanya bertatapan hingga lelaki itu berbisik,

“Aku udah mandi, kita gas sekarang aja gimana?”

“Apanya?” tanya Sha dengan kerjap lugu.

“Alah, itu lah.”

“Itu lah apa?”

Luis menyipit. “Jangan coba-coba kamu kabur dari janji, ya,” peringatkannya, membuat Sha menelan ludah.

“Eung ... aku ... nggak ngerti Abang ngomong apa,” ucapnya berlagak tak paham.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tangan Luis tahu-tahu turun dan iseng mencubit dada kanannya yang bebas tanpa bra di balik tanktop. Sha mendelik, menjengit bangkit sambil menggebuk lengan Luis yang coba meraih pucuk dadanya lagi sambil ketawa-tawa. “Dasar nggak bermoraaaal!!” sungutnya sebal, sibuk menutupi dada agar selamat dari jangkauan tangan bandel suaminya. Lelaki itu menambahi dengan satu tepukan gemas di bokongnya saat Sha putar badan dan hendak lari. “Abaanggg!!” Ia menjerit kesal lalu kabur keluar kamar diiringi gelak puas si suami.

Pintu itu baru mau ia banting saat Luis keburu bangkit, dengan gesit mengejar, membuat ia terbelalak panik lantas lari tunggang langgang menghindar.

“Jangan! Jangaaan!!” pekiknya ribut.

“Haa, mau ke mana kamuu ...”

“Aah, Abaaaangg!! Tunggu sebentar, tunggu, aaahh!!!”

Tubuh Sha melayang, pinggangnya diangkat oleh Luis menggunakan satu lengan sebelum ditarik balik masuk ke kamar. Ia dijatuhkan di kasur tanpa diberi kesempatan melawan sebab Luis sudah lebih cepat menindihnya, menyerang dengan berbagai jenis kecupan.

Sha tarik omongannya yang tadi. Ternyata Luis belum sebijak itu. Ia sudah salah sangka.

****

Ia mengumpat bergetar, meremat sekumpulan rambut sang istri kuat-kuat lantas medorongnya untuk menelan lebih dalam sambil memajukan pinggang. Shabira mendongak, mengontak tatapnya dengan sudut mata yang basah. Erangnya yang panjang mengakhiri gerak mulut sang istri yang kini ia tarik ke atas pangkuan, ia rebahkan lagi ke atas ranjang.

“Oh, Sayang ... aku nggak kuat lagi,” bisiknya nelangsa, mencumbu bibir sang istri yang dipenuhi aromanya sendiri sekian lama sambil menggodai puncak dada gadis itu dengan jemari. Ia pilin dan ia cubiti hingga Shabira merintih panjang, memagut bibirnya lebih liar.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sepertinya ia tak bisa menunggu sampai malam. Sudah terlanjur begini, Luis rasa ia tak akan bisa berhenti.

“Mmmhh, Abaang …”

“Boleh, ya? Hm? Boleh ya, Sayang? Aku nggak tahan, boleh ya?”

Langit di luar masih terang benderang. Matahari bersinar angkuh kala satu anggukan itu akhirnya ia dapatkan. Sang istri merengkuh kepalanya yang turun mengulum dada, memegangi sebelah lengannya yang sibuk menggoda sesuatu di bawah sana. Bisa ia dengar jantung Shabira berdentum amat kencang, sama seperti miliknya.

Sungguh mendebarkan.

Mereka sudah sama polosnya, sama pula inginnya. Jari tengahnya baru saja terperangkap dalam kehangatan sang istri saat ia dengar gadis itu memekik, mencengkram lengannya kuat-kuat hingga ujung kukunya yang pendek melekat pada kulit. Adrenalin Luis langsung terpacu di titik tertinggi ketika dengan sengaja ia menunduk, melirik ujung jari tengahnya yang tenggelam dan seolah terkunci ketat. Oh, sialan, benar-benar menggairahkan.

Itu baru ujung jarinya. Apa yang terjadi jika dirinya betulan yang ada di sana? Sial, sungguh sial. Ia tak pernah merasa seingin ini sebelumnya.

Selama berbulan-bulan menunggu, akhirnya hari ini tiba. Yang ia inginkan, yang tiap malam ia bayangkan akhirnya ada di depan mata.

Luis mendongak, menatap gurat kesakitan si istri sebentar sebelum naik mengecupi bibirnya lagi. Shabira menggeleng pelan saat ia mendorong jarinya sedikit lebih dalam. Tubuhnya menjengit dan tangannya sibuk mencari pegangan kala ia memberanikan diri menggerakkan jarinya.

“Uunghh,”

Istrinya merintih, jantung Luis berdegup. Mengawasi dengan seksama. “Sakit, Sayang?” tanyanya lembut, Shabira mengangguk, menatapnya berkaca-kaca. “Mau mulutku di situ lagi?” tawarnya, kali ini sang istri menggeleng lemah, tak mengijinkan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mmhh, A-abang ... nghh ...” bisik Shabira bercampur desah.

“Ya, Cinta?” sahutnya waspada, khawatir tiba-tiba disuruh berhenti. “Nggak kugerakin tanganku,” ucapnya menelan ludah. Sejujurnya, ia sendiri takut mendorong lebih dalam. Ia khawatir milik istrinya yang paling berharga hilang oleh jarinya.

Luis ingin bagian lain tubuhnya yang melakukan itu.

“Aku mau Abang yang di situ,” pinta si istri, menatapnya malu-malu.

Mata Luis seketika membundar, kaget sekaligus antusias mendengarnya. Dengan satu tegukan ludah yang berat, ia tarik jemarinya pelan-pelan, Shabira merintih panjang.

Ia bangkit terduduk, tiba-tiba gugup seperti perjaka yang baru pertama kali menyentuh wanita saat melebarkan kedua kaki sang istri dan menempatkan dirinya di tengah. Lembut, ia tarik pinggang ramping itu mendekat. Menggenggam miliknya yang sudah sekeras batu untuk mempertemukan ujungnya di depan milik sang istri yang sudah memerah siap. Tatapnya bercabang, sebagian terpecah untuk mengawasi kerjap cemas yang meratu di wajah istrinya sembari coba mendorong perlahan.

“Ahk!” Tubuh Shabira menegang, tanpa sadar sang istri menarik mundur pinggangnya, berusaha menghindar. Dada Luis panas terbakar gairah, ia menelan saliva seraya berbisik, menarik kembali pinggang istrinya mendekat.

“Shabira,”

“H–huh?” Gadis itu menengadah, menatap wajahnya dengan kelindan mata resah. Luis tahu pasti akan demikian. Jangankan istrinya, ia pun gugup sekarang.

“Mau berhenti?” tanyanya, dijawab gelengan pelan sang istri. Ia lega bukan kepalang mendengar jawaban Shabira.

“E–enggak,”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis sungguh suka keberanian itu. Entah mengapa, ia begitu tergila-gila melihat sisi lembut dan anggun sang istri bercampur dengan gurat penasaran mendalam hingga dia bahkan tak gentar meski jelas tengah ketakutan.

“Sakit sebentar, kamu bisa tahan?” tanyanya, kembali berusaha melesakkan diri di dalam tubuh si istri yang makin tegang. Luis menjilat bibir gelisah, memutuskan bermain-main sebentar dengan jemari hingga gadis itu meleleh kembali, menggelinjang sensual meremasi dadanya sendiri. Umpatan Luis tertelan, kali ini dengan sedikit tak sabar, ia menggenggam miliknya yang makin mengembang untuk disasarkan ke tempat yang tepat. Selagi Shabira masih lengah dan lunak, ia tekan benda itu sedikit, sang istri menjerit.

Sebelum Shabira menarik diri seperti sebelumnya, Luis sudah bersiap mengunci pinggangnya dengan remasan, terus membujuk milik mereka bertemu lebih dalam hingga jerit tadi berubah jadi tangis kesakitan. Ia hampir menarik diri karena tak tega, tapi kemudian, niat itu gagal sebab sadar terlalu sayang jika ia melakukannya sekarang.

“Oh, Sayang ...” gersah Luis, merunduk jatuh dan mendekap tubuh Shabira yang bergetar, menciumi bibirnya, mengajaknya berpagutan selagi di bawah sana, terus ia dorong tubuhnya makin dalam.

“Mmmmpphhh! Ahhkkk ... sakit, sakiiitt!”

“So sorry, my love …” bisiknya tanpa niat berhenti. “I'm so sorry, Baby ... sorry, mmhh ... Sayang–Ohh, ffuuuckk!” erangnya gemas, menandaskan perjuangannya dengan satu entakan kencang. Jerit Shabira berhenti sebab gadis itu tergemap diam, membulatkan mata dengan bibir terbuka. Kuku pendeknya menjalar mencakar pundak saat Luis mendesah lega, menunduk hanya untuk memastikan mereka telah benar-benar bersama.

Oh, astaga. Akhirnya …

“Hah ... hhh ... hah ...” Shabira masih termangu dalam shock. Dadanya bergerak naik-turun, memandangi ia dengan tak percaya. “Hhh ... A-abang ...” bisiknya panik.

Luis mengangkat kepala, membalas ketakutan itu dengan senyum tipis. Sejemang ia meringis menggigit bibir sendiri menahan keinginan berbuat lebih. Tubuhnya

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sempurna terbakar. Di dalam sana, ia terasa dicengkram kuat hingga sedikit susah payah menahan gersah. Istrinya belum tahu cara mengontrol diri hingga menjepitnya begitu erat. Namun demikian, ia yakin sakitnya tak seberapa dibanding apa yang baru saja Shabira alami. Karena itu, ia datangi kening sang istri untuk dikecup. Ia usap airmata yang berlinang di pelipis dengan lembut.

“Sshhh,” desuhnya, mengusap pipi Shabira yang memerah dengan sayang. Ia kembali meringis kecil saat dirasa istrinya makin kuat mencengkram. "S-sayang," bisiknya gugup. “Bisa kamu ... mmh, Cinta ... bisa kamu jangan ... jepit aku sekuat itu?” pintanya, berbalas kerjap lugu yang masih penuh dengan waspada.

“K–kamu ... ” Shabira menggeliat, membuat tubuh mereka yang tengah bersama ikut bergerak. “A–ah! s-sakiiittt!” pekik gadis itu, coba bergerak lebih sembrono dan makin kesakitan karenanya.

“Shabira,” erang Luis panjang, mengepalkan tinju di sisi pinggang sang istri kuat-kuat. “Sayang, jangan ... oh!”

“Ambil, cepet ambiiilll! Sakiit!” Gadis itu meronta memintanya hengkang. Namun sekalinya Luis mengangkat tubuh dan sedikit menarik diri, jeritan itu terdengar makin kencang dan hebat. Tangis Shabira kembali dan itu membuat Luis jadi serba salah.

“Cinta … sabar, aku bingung—”

“Minggiiiiirrr!” pekik Shabira, ribut mendorongnya. “LUIS ROESTAAAAMMM, CEPETAN AMBIL PUNYA KAMUU!! AKU NGGAK MAU!! AKU NGGAK MAUUUUUU!!!”

Lalu … yah, begitulah. Jangan tanya bagaimana lanjutannya.

Ia bahkan belum melakukan apa-apa setelah penetrasinya berhasil. Akan tetapi, Shabira sudah hampir membunuhnya dengan jepitan yang luar biasa mematikan. Untuk kali pertama sepanjang mereka menikah, Luis bahkan mendengar sang istri memakinya panjang lebar. Shabira menyerap semua kalimat buruk yang pernah didengar selama ia hidup untuk mengusirnya enyah siang itu. Luis sampai terperangah mendengar istrinya yang kalem tiba-tiba mengatainya ingin membunuh segala macam.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Saat Luis menarik diri, amarah sang istri bukannya padam, justru berubah jadi tangis yang makin menggegerkan. Luis hampir mati kena tendang gara-gara istrinya ketakutan melihat miliknya mengeluarkan darah segar.

Barangkali inilah alasan mengapa Luis tak pernah tertarik bermain dengan perawan.

Tahu sendiri kan, sekarang?

****

Kafe itu cukup tenang dan sepi saat mereka tiba, hanya ada beberapa meja yang terisi dengan pengunjung.

Harusnya, ini masih jadwal libur sang atasan. Tapi untuk satu dan dua hal, cuti singkat itu harus terjeda sebab ada pekerjaan yang kata Kiara benar-benar tidak bisa menunggu lebih lama untuk dirampungkan. Jadilah mereka melipir dari kantor berdua, menyambangi gedung apartemen Luis hanya untuk meminta kesediaan lelaki itu berjumpa.

Untungnya, hari itu sang atasan bersedia. Meski Ian sebenarnya tak enak hati mengganggu waktu luang si bos padahal kemarin mereka baru menggelar acara sebesar itu, tapi apa mau dikata? Kalau Kiara bilang harus sekarang, bahkan orang sekelas Luis Roestam pun mau tak mau harus mengikuti.

“Harusnya kita bisa nunggu sampai lusa, kan?” tanyanya pada Kiara yang buru-buru membantah.

“Nggak bisa, Mas. Lusa jadwal si Bapak udah numpuk banyak, yang ini harus dikelarin hari ini juga biar nggak makin keteteran beliaunya,” kata perempuan itu, mengetuk-ngetukkan telunjuk di meja, tampak tak sabaran menanti. “Mana deh, si Bapak? Lama banget, katanya tinggal turun, kok enggak sampai-sampai?” rutuknya bawel. Ian ikut melirik ke arah pintu, menimpali seadanya.

“Mungkin masih siap-siap.”

“Atau jangan-jangan .... beliau ini berantem dulu sama istrinya?” tebak Kiara, ia balas dengan decak.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Jangan sembarangan,” ingatkannya. *Tapi kalau dipikir-pikir … omongan Kiara bisa jadi benar,* pikirnya gelisah. *Istri mana yang tak kesal tiba-tiba ditinggal saat sedang berduaan? Tak menutup kemungkinan bahwa nyonya muda itu marah.*
“Mungkin harusnya kita ajak Bapak ketemu nanti malam aja, Ki,” desahnya sungkan, Kiara buru-buru menggeleng tak setuju.

“Ngajakin pengantin baru ketemu malam-malam tuh justru makin ganggu nggak sih, Mas?”

Ian mengerutkan kening, manggut-manggut setuju.

Benar juga, sih, pikirnya.

Sepertinya mau siang atau pun malam tetap sama salahnya. Sang bos mestinya tengah bersantai dengan sang istri saat ini, tapi mereka .... hah, ya sudahlah ya. Anggap saja ini tanggung jawab si bos sebagai atasan. Namanya punya jabatan tinggi, tentu sesekali harus rela mengorbankan jam santai pribadi.

Semoga istri si bos bisa mengerti.

Pager kecil di atas meja mereka berbunyi, sejenak meraih perhatiannya dan Kiara dengan mudah. Seorang pelayan datang membawa pesanan tak lama setelahnya. Dua cangkir kopi panas dan segelas matcha dingin diletakkan satu persatu di hadapan. Ia dan Kiara menggumam kata terimakasih pendek, bersamaan dengan suara lonceng kecil di pintu kafe yang bergemerincing.

Pas sekali.

Si bos datang.

Lelaki yang tingginya nyaris dua meter itu melangkah kalem, menggotong tas laptop sambil celingukan hingga dia dapati Kiara bangkit, mengangkat tangan tinggi-tinggi.

“Bapaak!” seru Kiara riuh, sukses membuat keberadaannya ditemukan. Perempuan itu duduk lagi setelah si bos sampai di meja, meletakkan tas laptopnya sembari berkata,

“Orang lagi libur disuruh kerja.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Menggerutu, Ian tahu akan begitu.

Seajin-rajinnya manusia, kalau diganggu masa liburnya pasti jengkel juga.

“Ya maaf, Pak. Masalahnya ini urgent,” bantah Kiara santai. Tak tunggu lama langsung mengutak-atik tab yang tadi ia pangku. Sibuk beberapa waktu lantas berujar, “saya udah kirim desain baru yang dikasih anak-anak Jepang pagi tadi sama beberapa email dari klien baru Bapak yang bawel itu. Sekretarisnya Mister Cierren tuh, Pak, tingkat nyebelinnya parah banget. Sebel saya. Udah dibilang Bapak lagi cuti pun tetap aja nyecer minta ketemu melulu. Udah gitu dia berani ngebully Mas Ian, lagi. Segala ngatain Mas Ian nggak becus jadi sekretaris, untung ada saya yang belain. Lagaknya udah kayak bos padahal sama-sama babu ini.”

“Kok kamu jadi marahin saya?” kerut Luis heran. Membuka laptop dalam tas dan menghidupkannya selagi bergumam. “Harusnya saya yang marahin kalian. Kemarin sebelum ditinggal cuti katanya *'beres, Pak', 'nggak ada yang perlu dikhawatirkan, kami bisa handle semua berdua'*” ungkitnya dongkol. “Mana? Orang lagi tidur siang tahu-tahu disuruh kerja. Sampai saya tinggalin istri saya sendirian gara-gara kalian berdua.”

Sebagai yang lebih tua, Ian buru-buru mengambil peran. “Maaf, Pak,” ujarnya tak enak. “Kami usahakan setelah ini nggak akan ada gangguan lain. Bapak bisa habiskan waktu dengan Ibu lebih lama, kami yang atur sisanya sampai Bapak kembali ke kantor lusa.”

Kiara manggut-manggut menambahi.

“Jangan marah, Pak. Ini juga kita lakukan demi kebaikan Bapak,” ujar perempuan itu membela diri. "Salah Bapak sendiri, ngapain tiba-tiba ambil proyek sebesar ini lagi? Padahal harusnya, kita ini *kan* lagi di masa libur untuk menghandle proyek beginian?" protesnya lebih judes dari sebelumnya. “Waktu itu Bapak bilang, minimal sampai rapat umum pemegang saham selesai dan Bapak resmi diangkat gantiin Pak Handoko, kita akan fokus sama proyek Jepang dan kerjaan-kerjaan kecil dalam negeri aja. Lah ini? Tiba-tiba Bapak berubah pikiran dan ikut masuk buat rebutan proyek gede sama perusahaan sebelah, mana secara ajaib kita menang, pula. Saya juga lagi pusing ini sebenernya.”

“Ngomong terus kamu ini,” decap Luis pendek. Fokus menatap layar laptop dengan kening berkerut tebal.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Bertahun-tahun bersama, Ian tahu bahwa sekarang mood sang atasan sedang buruk sekali. Dari tampangnya yang kusut, sepertinya ini bukan cuma gara-gara disuruh kerja, Ian jadi makin yakin bosnya baru kena marah istri.

Kasihan sekali, batinnya iba.

“Soalnya kalau saya nggak ngomong, Bapak nggak akan tahu derita para umbi-umbian macam kami pas bosnya mendadak ambis ngambil proyek gede barengan di saat ada event besar menanti di depan mata. Udah saya disuruh ngelobi para pemegang saham tiap minggu, ini malah—”

“Udah,” potong Ian pelan, menghentikan ocehan Kiara secepat yang ia bisa. Tak mau mood Luis makin hancur, ia pun berdekhem sekedar bergumam. “Saya minta maaf, Pak. Lain kali saya coba atur jadwal Bapak lebih baik supaya hal begini nggak terulang lagi.”

Luis mengangguk sekenanya, lanjut memelototi layar laptop lantas berkata, “ini banyak banget, Yan,” gumamnya, mendesah panjang. “Bisa nggak ya, kita selesaikan semuanya sebelum jam sembilan?” tanya lelaki itu, melirik ia dan Kiara bergantian.

Kiara menggeser kursi lebih dekat ke meja, mulai serius membuka tab-nya tanpa banyak bicara seperti sebelumnya, sedang Ian menyanggupi dengan anggukan pelan. Optimis mengiyakan. “Kami usahakan, Pak.”

Luis menilik jam di tangan sebelum mengakhiri gumam, “pokoknya saya harus balik sebelum jam sembilan. Istri saya nggak bisa ditinggal lama-lama kalau malam, dia takut sendirian di apartemen.”

****

Mereka bertengkar, tapi tidak bertengkar juga deh, tapi bertengkar sih, tapi ... *aaah! Nggak tahu lah. Shabira pusing!*

Pokoknya sejak insiden gagal bercinta tadi —*ini juga bisa diperdebatkan, sebenarnya. Soalnya, mau dibilang gagal, tapi sudah masuk. Dibilang berhasil, tapi suaminya belum ngapa-ngapain— intinya* setelah kejadian itu, mereka saling mendiamkan satu sama lain.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis cuma bicara dengannya saat mengajak ia sholat ashar berjamaah, setelahnya ... *whoop!* Lelaki itu tiba-tiba menghilang, tak bisa ia temukan di mana-mana bahkan saat tadi Sha hendak mengajaknya sholat maghrib dan isya bersama.

Sha ditinggal di apartemen sendirian saat ia sedang sibuk menenggelamkan diri di kasur sambil memikirkan kejadian yang sudah terjadi. Ia baru keluar kamar lagi pukul sembilan, itu pun gara-gara perutnya keroncongan.

Ia melangkah pelan ke dapur, memegang bagian bawah pinggangnya diam-diam, mendesah panjang mendapati ruang tengah apartemen yang lengang. Sepertinya, Luis sebegitu kesal padanya hingga tega meninggalkan ia seorang diri di tempat ini.

Yah, kesalahannya memang sangat besar, sih.

Lelaki mana yang tak marah diusir begitu saja padahal sudah sekian lama menahan diri? Sebagai istri, ia sudah masuk dalam kategori dzalim karena membiarkan suaminya menanti berbulan-bulan. Sekalinya berhasil masuk ... ia malah marah-marah dan menyuruh sang suami minggat sebelum melakukan apa pun. Dosanya pasti sangat besar. Sha harus minta maaf segera saat nanti Luis pulang.

Ia takut dilaknat malaikat.

“Hahh ...” gersahnya, membuka kulkas dan menundukkan badan. Ia tidak bisa berjongkok, ada satu bagian tubuhnya yang sangat sakit dan membuat geraknya terbatas. “Makan apa, ya?” bisiknya, menatap buah dan beberapa makanan instan dengan kerjap tak semangat.

Apa sebaiknya ia telpon Luis saja? Pikirnya tiba-tiba. *Bagaimana kalau Luis benar-benar tak pulang sepanjang malam? Sha takut di sini tanpa suaminya.*

Ia menegakkan tubuh, tak jadi memilih makanan. Dengan tekad bulat, ia menutup pintu kulkas dan hendak balik ke kamar untuk mengambil ponsel dan menghubungi sang suami ketika tahu-tahu pintu apartemen berbunyi, terbuka dan menampilkan sosok besar Luis yang super ganteng mengenakan turtleneck serta celana bahan panjang serba hitam. Di tangan kanannya, lelaki itu menenteng tas laptop, sedang di tangan kirinya, ada sebuah paperbag dengan logo restaurant yang letaknya tak jauh dari gedung apartemen mereka.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Lelaki itu berdekhem pelan saat melihatnya berdiri di pantry, otomatis membuat Sha mengerjap canggung sambil diam-diam mengamati. Ia tak bergerak dari tempatnya berdiri selagi Luis meletakkan tas laptop dan paperbag yang dibawa ke atas meja, menyicing bagian lengan kaos panjangnya hingga siku sambil melangkah menghampiri .... ia?

Oh, bukan ternyata.

Suaminya tidak bermaksud mendekatinya untuk memeluk atau mencium seperti biasa. Alih-alih bersikap clingy senormalnya Luis saban hari, lelaki itu hanya melirik saat melewati Sha yang menoleh kepedean, lanjut melangkah ke depan kulkas yang belum lama Sha tinggalkan, membukanya perlahan.

Dia marah betulan, batin Sha menggigit bibir segan. Dengan rikuh ia putar badan, menumpu pinggang di kitchen sink. Kedua tangannya meremas tepian meja dapur itu sambil menatap punggung lebar Luis yang menunduk di hadapan, masih mencari keberanian untuk menyapa duluan.

Tapi, keberanian itu tak kunjung muncul sampai Luis selesai mengambil sebotol air mineral dan menutup kulkas.

Kala sang suami balik badan dan mereka bertatapan, hawa canggung itu seolah memenuhi ruangan hingga bibir Sha kelu, susah digerakkan. Matanya dan mata Luis hanya saling pandang sebelum lelaki itu berbelok ke kanan, meninggalkan ia yang masih bungkam demi meraih peralatan makan.

Ludah Sha tertelan getir. *Ia benar-benar sudah mengacaukan semuanya.*

Segala usaha mereka sejak awal gagal karenanya. Sekarang, situasinya bahkan lebih canggung dibanding malam pertama mereka tidur di satu kamar. Setidaknya dulu Luis bersikap manis dan tak mendiamkannya.

Ia menunduk, menghela napas panjang. *Sebaiknya ia kembali ke kamar. Benar. Lagipula, di sini pun ia tak berani angkat suara,* pikirnya pesimis, menegakkan diri dan putar badan. Bersiap angkat kaki—

“Nggak makan?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha menoleh, mengerjap pada Luis yang melangkah santai membawa mangkuk, sendok dan air mineral melewatinya. Sang suami berjalan ke sofa baru kesayangannya, berujar lagi dengan suara pelan,

“Aku beli bubur.”

Ia berkedip kala lelaki itu duduk dan melirik. Menggigit bibir, ia putuskan mendekat dengan langkah super lambat, sedikit mengulum senyum karena setidaknya, sang suami masih mau mengajaknya bicara. Ia sengaja mengambil tempat di ujung sofa saat si suami membuka isi paperbag yang dibawa dari luar tadi.

“Antre?” tanya Sha dengan suara gemetar sedikit. Ia berdekhem begitu Luis menoleh, menjelaskan maksud tanyanya lebih rinci. “Dari sore sampai jam sembilan nggak ada, beli buburnya seantre itu?” tanyaya rikuh.

“Enggak,” jawab Luis pendek, seperti tak mood menanggapinya.

Seulas senyum Sha menghilang dan ia kembali pesimis mendapati respon sedingin itu. “Oh,” gumamnya, menyatukan kedua tangan di atas paha sementara sang suami sibuk memindahkan dua porsi bubur dalam kemasan restoran ke satu mangkuk besar yang tadi dibawa dari pantry, tampak begitu fokus mengurus makanan lembek itu sekian lama dibanding memuaskan rasa penasarannya.

Berarti, ada beberapa jam yang tak Sha tahu Luis habiskan untuk apa di luar rumah. Lelaki itu menghilang dari sore sampai malam, mustahil juga kalau cuma untuk mengantre makanan yang jarak tempat belinya bahkan bisa diakses dengan berjalan kaki.

Mungkin dia ketemu teman-temannya lagi? terkanya dalam hati. *Bisa jadi.*

“Nih,” Luis menyodorkan sendok padanya tanpa menoleh. Sha mengambilnya sambil merapat, membuang jarak yang tadi sengaja ia buat.

“Mau minum,” bisiknya, dijawab oleh sang suami dengan gerak gesit membuka tutup mineral di hadapan. Botol itu didorong ke depannya tanpa kata, Sha meraihnya dan meneguk bisu selagi melirik-lirik pada Luis yang bahkan tetap anteng menunduk di depan si mangkuk bubur. Ia meneguk air itu sedikit, meletakkanya lagi di meja sambil memberanikan diri bertanya, “tadi ke mana?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kafe bawah.” Luis menyendok, menjawab singkat sebelum memasukkan sesuap bubur itu ke mulut sedikit demi sedikit.

“Dari sore sampai malam?” tanyanya penasaran. Satu anggukan tanpa suara ia dapat sebagai jawaban. “Ngapain?” Yang ini belum sempat dijawab, Sha sudah lebih dulu menanyakan hal lain. “Ketemu sama temen-temen lagi?”

Luis menoleh, berkedip datar menanggapi rasa penasarannya. Berhubung tampang si suami kelihatan tak enak, Sha pun kelabakan gugup dan bergegas menyendok bubur, memasukkannya ke mulut tanpa tahu makanan itu masih panas mengepul.

“Aamhh …sshh!!” Alhasil, ia mendesis kencang. Memegangi mulutnya yang nyaris melepuh dengan mata berkaca-kaca, kesakitan. Di sisinya Luis berdecak, meraih tissue kemudian menyodorkan tangannya ke depan bibir untuk memintanya memuntahkan apa yang ada di mulut.

Sha menurut. Ia mengeluarkan bubur itu ke tangan sang suami lantas sibuk mengipasi bibir dan lidah yang kebas. “Hah ...uh … haaah …”

Luis kembali setelah membuang segumpal tissue bekas muntahannya untuk memerintahkan ia meneguk air lagi. Lelaki itu menatapnya panjang, sarkas melempar tanya,

“Nggak lihat uapnya bahkan masih ngepul?” merujuk pada semangkuk bubur di depan mereka.

Sha tidak menjawab. Ia sibuk menunduk sambil memegangi bibir hingga tangan sang suami datang lagi, menurunkan bekapannya dan memeriksa bibirnya yang memerah dengan desah samar. Airmata Sha berjatuhan saat jemari Luis mengusap bibir atas dan bawahnya bergantian.

“Panaas,” rengeknya manja, melengkungkan bibir ke bawah sambil memegangi lengan besar Luis, merintih sedih.

“Salah sendiri nggak hati-hati,” sahut si suami sekenanya. Membuka bibirnya dan memasukkan ibu jari ke dalam mulut, menekan serta mengusap lembut permukaan lidahnya dan tanpa sadar membuat situasi menjadi canggung lagi.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mereka bertatapan dengan ibu jari Luis yang masih tertinggal di dalam mulutnya, sama-sama mengerjap hingga Luis cekatan menarik tangan dan berdekhem mundur. Sha mengatupkan bibir, sedikit patah hati melihat suaminya menghindar.

Panas di bibir dan rongga mulutnya tak ada apa-apanya dibanding panas di dadanya sekarang.

Seolah-olah Luis kapok menyentuhnya setelah kejadian siang tadi.

“Makan lagi,” suruh lelaki itu pelan. Sok sibuk meraih sendok yang sebelumnya ia tinggalkan lalu kembali merunduk untuk mengambil sesuap bubur yang dimasukkan ke mulut perlahan. Luis mengunyah tenang, Sha masih diam menyaksikan.

Jangan bilang malam ini Luis tak akan mau sekasur dengannya? Apa mereka akan pisah ranjang?

“Udah nggak panas,” beritahu si suami, meliriknya setelah beberapa menit berlalu dan ia konsisten diam bagai patung. “Nggak mau makan?” tanya lelaki itu, masih dengan nada tak enak didengar.

Sha menggeleng, berdiri lesu. “Mau tidur aja,” putusnya.

Ia tak jadi lapar. Mendadak nafsu makannya menghilang.

Ia berjalan menjauhi sofa sambil menundukkan kepala.

Kalau tahu jadinya begini, ia tak akan meminta Luis berhenti meski tadi rasanya sakit sekali sampai ia pikir akan mati. Gara-gara ia tidak becus menahan rasa sakit itu, suaminya yang manis dan perhatian jadi kesal. Sha sungguh menyesal.

“Mau ...” kalimat Luis terjeda saat ia menyetop langkah, lelaki itu berdekhem tipis, meneruskan dengan nada resah. “...mau turun nyari makanan yang lain?” tawarnya, Sha menoleh dan menggeleng.

Sejujurnya ada alasan kenapa ia mendekam di kasur sepanjang sore hingga malam.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha masih merasa sakit imbas dari percobaan pertamanya dengan sang suami siang tadi. Ia tak tahu apakah semua perawan merasakan ini atau cuma ia yang dramatis, tapi sungguh … saat buang air kecil, ia bahkan hampir menangis menahan perih. Sampai sekarang, seperti ada sesuatu yang mengganjal di antara kedua pahanya. Rasanya sangat tidak nyaman. Untuk berjalan dari kamar ke dapur saja butuh nyali yang besar. Bagaimana ia mau kelayapan keluar kalau langkahnya aneh begini?

“Ayo keluar,” putus Luis, bangkit mengulurkan tangan. Tiba-tiba tatap lembut itu kembali. “Kamu belum makan dari siang,” gersah si suami perhatian.

Sha berkedip, menatap uluran tangan itu lama sebelum menggelengkan kepala. Mengangkat wajah demi menatap langsung mata suaminya. “Aku masih ...sakit ...,” akunya, menelan ludah menahan malu. “...itunya,” imbuhnya lirih, meremas sisi-sisi gaun tidur dengan erat sambil menunduk. “Nggak enak dibuat jalan jauh. Belum bisa keluar unit.”

Bibir Luis terbuka, jakunnya bergerak cepat selagi menurunkan uluran tangan tangan, ber‘oh’ dengan canggung. Sang suami melangkah mendekatinya, menunduk dan berkata, “kalau gitu ...” jedanya sejenak, menjulang di depan Sha yang perlahan mendongak, menyatukan kerjap. “...biar aku yang keluar cari makanan. Kamu ...mau makan apa?”

Sha berkedip, menyahut pelan. “Apa aja ... asal jangan yang sepanas tadi.”

“Nasi sama ayam kayak biasa?”

Ia mengangguk. “Mm,”

“Oke. Tunggu sebentar, aku keluar cariin.” Luis balik badan, baru tiga langkah pergi, mendadak dia putar badan dan kembali. Napas lelaki itu terembus panjang lalu ia merunduk, meraih tengkuk Sha untuk didongakkan, mempertemukan bibir mereka dan memberinya sepagut ciuman. Bibir Luis mengisap singkat bibirnya sebelum benar-benar melepaskannya. Kecupan itu pindah ke pipi dan berakhir di kening, diikuti bisik halus Luis yang berkata, “aku minta maaf, Cinta,” bisiknya, mengusakkan ujung hidung mereka. “Aku minta maaf … bikin kamu sakit.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha tersenyum tipis, menganggukkan kepala. Ia berjinjit sekedar membalas ungkapan maaf sang suami dengan sekecup cium di bibir dan usapan lembut di pipi. “Jangan lama-lama perginya,” pintanya manja. “Aku takut sendirian di sini.”

Dan begitulah …

Sepertinya, mereka memang bukan jenis pasangan yang ditakdirkan untuk mampu bertengkar terlalu lama. Tampaknya, ia mau pun Luis imbang dalam hal ini. Mereka sama-sama tak tahan untuk tak saling menyentuh lagi dan lagi.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 24 · Karyakarsa

33–41 minutes

---

24. Dari dua menjadi satu

Luis bersumpah bukan ia yang memulainya.

Setelah melihat dan mendengar sang istri kesakitan, sejujurnya ia pribadi merasa agak ... bagaimana cara mengatakannya, ya? Egonya sebagai pria berpengalaman sedikit terluka.

Istrinya semenderita itu padahal ia sudah berusaha sebaik mungkin. Ia begitu berhati-hati, Luis berani sumpah tak pernah ada sebelum ini perempuan yang ia sentuh selembut saat ia memperlakukan sang istri. Ia benar-benar menyentuh Shabira seolah gadis itu adalah porselen berharga paling tak ternilai yang mudah pecah. Tapi, kenapa istrinya tetap kesakitan?

Apa yang salah dari caranya menjamah? Mustahil kemampuannya membujuk wanita hilang hanya karena sudah lama ia vakum *melakukannya*, kan?

Sungguh membingungkan, sekaligus membuatnya segan mengajak Shabira mengulangi kegiatan itu lagi.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sekali pun ia *sangat-amat* menginginkannya, tapi gurat nelangsa gadis itu saat mengadu sakit membuatnya khawatir. Luis tidak tega. Jadi, malam itu ia putuskan untuk membuang jauh-jauh segumpal nafsunya.

Sebaiknya jangan.

Harusnya demikian.

Namun, rencana itu tinggal rencana ketika pukul setengah sebelas malam, saat ia masuk ke kamar tidur usai bebersih di kamar mandi luar, ia temukan si istri setengah rebah di kasur dengan gaun tidur tipis warna putih tulang. Gaun itu berenda di bagian dada dan pangkal paha, bertali tipis di kedua bahunya.

Kaki-kaki ramping nan mulus sang istri sengaja dirapatkan kala Luis datang. Rambut panjangnya yang legam bergelombang digerai indah di sisi bahu, berkilauan menawan, dan khusus malam itu, Luis bahkan bisa melihat sedikit make up tersapu di wajah Shabira yang manis jelita. Seulas senyum lembut dilayangkan sang istri padanya, dan hanya sedetik setelah itu, napas Luis serasa direnggut seluruhnya dari dada. Ia nyaris terkapar, jatuh terkesima.

Tubuhnya mematung, termangu memandangi sang istri yang sengaja berguling pelan, nakal menukikkan pinggul sebentar hingga gaun super pendek itu tersibak memamerkan pantatnya yang sekal, lantas berbaring lagi usai memastikan ada sedikit tempat untuknya datang. Jakun Luis naik turun menelan godaan, sedang yang di depan sana asik terlentang sambil memulai aksi lanjutan, menggerayangi paha juga dadanya sendiri dengan bibir tergigit samar.

Sungguh sialan. Luis tidak tahan.

“Abang?”

Hanya satu panggilan lembut dan sebuah kerjap sensual. Namun demi apa pun yang hidup di dunia, saat itu sang istri tampak begitu bersinar seperti bidadari yang baru turun dari surga. Sebegitu indahnya Shabira hingga Luis tanpa sadar mengayunkan langkah, bergerak patuh bagai kerbau dicucuk hidungnya. Ia sempurna terlena tanpa perlu banyak digoda. Dan mereka pun melakukannya.

Mengulang apa yang sempat gagal sebelumnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kecup-kecup kecil yang ia mulai dibalas dengan semangat oleh sang istri yang tak segan melucuti pakaiannya. Gadis itu naik ke atasnya, menduduki perutnya. Melakukan satu-dua hal yang membuat Luis semakin hilang akal, meradang lupa daratan.

Dengan sadar ia melupakan janjinya untuk tak menyentuh sang istri. *Persetan, siapa peduli?* batinnya. Lelaki normal mana yang bisa menahan godaan sehebat ini? Jika ada yang bisa, terserah. Tapi Luis jelas tak mampu melakukannya.

Mereka berguling, beradu erang saling sentuh.

Desah dan rintih sang istri adalah tombol inti yang mengaktifkan segala nafsu dalam kepala. Tatap sayu gadis itu saat ia cumbu serupa kunci yang membuka sisi terliar dalam dirinya. Seolah tak ada lagi yang mampu membuatnya berhenti menjamah, Luis tenggelam dalam gairah.

Tak ada satu jengkal pun tubuh Shabira yang ia lewati. Dari atas hingga bawah ia kecup rata, ia susuri menggunakan bibirnya. Ia isap, ia gigit gemas. Gadis itu menggeliat di bawah kungkungan, merintih-rintih membusungkan dada, mendesah panjang lantas melenguh memintanya datang.

Sebuah undangan yang menggiurkan. Tentu saja Luis segera mengiyakan.

“Tapi pelan-pelan aja, aku masih takut,” pinta sang istri lirih, berangsur gelisah. “Jangan …. *Ah!* J-jangan dipaksa, n-nanti … berdarah kayak tadi siang.”

Ia mengangguk. *Tanpa diminta pun akan ia lakukan,* pikirnya, menggelosor turun ke bawah pinggang sang istri lagi. Meluangkan lebih banyak waktu dari sebelumnya untuk memastikan gadis itu betul-betul siap untuknya.

Luis melakukan segala hal agar kegiatan itu tak hanya menyenangkan untuk dirinya seorang. Ia bekerja keras membuat istrinya rileks sebelum mencoba ulang. Merayu Shabira habis-habisan sebelum ia masuki perlahan-lahan.

Ia bidik dan ia tekan.

Ia tarik pelan dirinya saat sang istri menjerit kesakitan, ia tekan lagi penuh perjuangan kala gadis itu tenang. Ia ulangi hal itu berkali-kali dengan sabar sampai

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

seluruh dirinya tenggelam. Luis meregangkan pundak, mengerang menikmati hangat dan nyaman yang melingkupi saat tubuh mereka jadi satu.

Oh, astaga. Ini dia, pikirnya. *Inilah yang ia butuhkan sejak lama.*

Kedua kaki sang istri yang melingkari pinggulnya bergetar. Pekik dan tangis itu masih ada. Namun syukurlah, Shabira tak lagi mengusirnya pergi seperti sebelumnya. Alih-alih memintanya enyah, gadis itu justru menggeliat dalam rintih seksi, coba beradaptasi dengan tubuhnya yang sesak terpenuhi.

“Aanghh …” desah si istri manja, meningkahi keberadaannya dengan menggerakkan pinggul pelan. Luis makin meradang.

“Ohh, yes my love …” angguknya, tersenyum memuji sedikit keberanian istrinya barusan.

Shabira meringis pedih, merengek hingga ia datang merunduk, menyatukan kening mereka sambil berbisik, “siap, ya?”

Keringat mereka jatuh bergulir dari dahi. Senyum manisnya dan senyum malu-malu sang istri berbaur sebelum bibir mereka saling memagut, mulai sepakat mengarungi kenikmatan itu bersama.

Malam itu, mereka hanya .... sama-sama hilang kendali. Seperti dua makhluk yang disetir penuh oleh birahi. Saling mengentak, saling meraih. Tak banyak kata terucap, hanya erang dan rintih.

Kamar itu jadi panas seperti tungku-tungku yang penuh bara api. Pendingin ruangan di sana sama sekali tak berarti. Keringatnya dan keringat sang istri berbaur, menetes-netes saling membasahi. Mereka tak punya waktu menyeka peluh, kegiatan itu terlalu sulit dijeda barang sedetik saja.

Terlalu nikmat, sulit ia hentikan.

Dahaga Luis tak terbantahkan. Berbulan-bulan bersabar membuatnya hilang akal sepanjang malam.

Terlebih, Shabira seperti candu. Kemolekannya serupa narkotika yang membuat Luis berulang-ulang menahan diri agar tak meledak terlalu cepat saking tak mau

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mengakhiri itu dengan mudah. Tepat usai ia buat sang istri menjerit membuncah, memeluknya dengan napas terengah, Luis kembali memacunya.

Lagi dan lagi.

Tak memberi banyak waktu untuk beristirahat, ia bergegas membalik tubuh Shabira untuk dipangku dari belakang, mengapitkan kedua paha mulus itu dengan kedua tangan lantas ia perintahkan istrinya bergerak perlahan. Gadis itu bukan main merintih saat tangannya terulur ke depan, meraih dan meremas kedua buah dada padatnya yang bergelantungan indah.

“Abaang, nnhh … L-Luis, a-ah! Mmhh … Luiiiss … Luiisss!”

Napas Luis menderu panas mendengar sang istri meneriakkan namanya dalam nada putus asa. Bukan iba, rintih nelangsa itu justru makin membuatnya dipecut nafsu.

Sekian waktu berlalu dalam pacu demi pacu, entakan demi entakan. Satu geram tak tahannya mengakhiri gerak lemas si istri yang segera ia rebahkan untuk ditindih seperti awal. Tangis putus asa Shabira adalah musik buatnya. Rengek manja gadis itu agar ia segera menyudahi segalanya serupa lagu paling indah yang pernah ia dengar sepanjang masa. Dan, puncak yang datang menyapanya serta ledakannya di dalam tubuh sang istri adalah pencapaian terbesarnya selama beberapa bulan belakangan.

Sungguh memuaskan.

Benar-benar penantian yang sepadan.

****

Sudah ia katakan, jatuh cinta membuat wanita mampu melakukan apa saja, bukan?

Dalam kasusnya, ia bahkan menerobos pagar ketakutannya sendiri, mantap membulatkan tekad untuk menggoda sang suami meski ia begitu gentar dengan rasa sakit yang masih menghantui.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia singkirkan semua was-was itu dan ia biarkan tubuhnya dijamah tanpa sisa. Dilumat habis, ditumbuk berulang-ulang hingga seluruh dayanya menghilang.

Ia tidak ingat apa-apa saja yang Luis kerjakan pada tubuhnya. Tapi sungguh, Sha ingat betapa remuk tulang-tulangnya saat kegiatan itu berakhir.

Pinggangnya seperti mau lepas, kedua pahanya gemetar kebas. Sakit itu menjalar dari sepasang dadanya yang bengkak bekas kuluman dan remasan hingga pusat tubuhnya yang .... oh, entahlah. Sha bahkan tidak berani membayangkan seberapa mengenaskan nasib bagian tubuh paling pribadinya sekarang.

Luis menghabisinya sedemikian sempurna.

Malam mendebarkan itu bahkan tak berakhir setelah sang suami memenuhi tubuhnya dengan banyak cinta. Lelaki itu menggempurnya lagi, tepat setelah mereka menyelesaikan sholat subuh bersama. Pagi itu Sha tak bisa ke mana-mana. Luis menjegalnya di kasur, menindih, menunggingkan pinggangnya, menyuruhnya naik ke atasnya. Segala macam posisi yang bahkan tak Sha tahu sebelumnya ia lakukan dalam kondisi setengah sadar. Sakit itu masih samar terasa, namun nikmat yang membungkus dadanya benar-benar tak bisa dijelaskan dengan logika.

Ia lelah, tapi tak bisa menolak ajakan Luis saking enaknya. *Mengerti tidak, maksudnya?*

Sentuhan Luis memang meremukkannya. Tapi tiap kali lelaki itu datang menggoda, Sha begitu mudah luluh dan menyerahkan tubuh dengan pasrah.

Di satu waktu ia akan menangis meminta suaminya berhenti, namun dalam lubuk hati terdalam, Sha tahu bukan itu yang benar-benar ia inginkan. Ia juga bingung, tapi … ia suka.

Ia suka dengan sensasi penuh juga sesak saat Luis ada bersamanya. Ia suka geram dan erang perkasa Luis sebelum menumpahkan pelepasan, entah itu di dalamnya, di atas perutnya, atau di mana pun suaminya mau. Ia juga suka mendengar lelaki itu memujinya habis-habisan.

Jika dalam keadaan normal saja mulut Luis sudah manis tak keruan, maka di kondisi ‘enak’, jangan tanya betapa royal Luis melontarkan pujian. Semua kalimat

itu membuatnya bahagia. *Sangat.*

“Sayangku, Cintaku ...” bisik itu disusul kecup-kecup kecil di punggung telanjangnya. Telapak tangan yang hangat dan besar itu mengusap seduktif lengannya yang memeluk bantal. Tubuh Sha yang berbaring miring ditimpa lembut dengan sebuah pelukan dari belakang. Suara berat itu sukses mendistraksi mimpi-mimpi randomnya hingga bertebaran. “Bangun, Cinta. Aku udah siapin sarapan, ayo bangun makan dulu, hm?”

Ia melenguh panjang. Merentangkan tangan dalam geliat setengah sadar. Dengan mata mengeriyip bergelayut kantuk, ia memutar tubuh dan langsung disambut dengan peluk sang suami yang terasa aman.

“Aduh-aduh, Sayangku ...” kekeh Luis pelan, mengusap dan mengecupi kepalanya. “Udah jam sembilan. Apa kamu nggak lapar?”

Sambil melenguh ia mengangguk.

Lelaki itu menggempurnya berulang-ulang, bagaimana bisa ia tak lapar?

"Bangun dong kalau lapar," bisik si suami menanggapi, menarik selimut yang menutup tubuhnya lucut. “Kuambilin baju, ya? Lepas sebentar,” ucapnya, melerai pelukan dan kembali beberapa saat untuk memakaikannya celana dalam serta kaos hitam besar yang menutup nyaris tujuh puluh persen proporsi tubuhnya. Badan kecil Sha tenggelam oleh kaos berbahan lembut tersebut. Di sisinya, dapat ia dengar sang suami terkekeh sambil bergumam, “*cute* banget kamu pakai kaosku.”

“Celana panjang sama bra-nya?” gumam Sha, terduduk mengucek mata.

“Nggak usah pakai celana lain. Itu aja kamu pakai berdiri udah mau sepanjang dengkul. Bra juga nggak perlu, lah. Aku lebih suka kalau bisa makan sambil ngintipin dada kamu. Gini aja lebih seksi,” sahut si suami semaunya.

Maaf sekali bagi yang belum menikah. Mulut suaminya memang mesum parah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha mengerucutkan bibir sambil melebarkan kedua tangan, pilih mengabaikan ocehan berbau jorok si suami barusan. “Gendong,” rengeknya. “Kakiku sakit, gendong.”

“Loh, kok manja?” balas Luis sok kaget. Meski tetap saja dia datang untuk membopong tubuh Sha dengan enteng. “Pipis dulu, nggak?” tanya lelaki itu, berbelok ke kamar mandi.

Sha mengangguk, memeluk leher si suami sembari bergumam, “sama wudhu,”

Luis menoleh, bertepatan dengan langkahnya melewati pintu. “Kenapa wudhu?”

“Aku kan belum mandi,” jawab Sha lirih, memiringkan kepala, meneruskan. “Dalam kondisi junub, dianjurkan wudhu terlebih dulu sebelum makan atau minum, sama kayak kalau kita mau nambah *ituan* lagi,” jelasnya singkat.

“Kalau enggak wudhu udah keburu makan, dosa?” tanya sang suami, melirik pendek.

“Makruh,” jawab Sha lembut. “Nggak haram, tapi sebaiknya jangan.”

Luis ber‘oh’ panjang, manggut-manggut paham. Lelaki itu menurunkan ia di depan kloset, balik badan sambil menyipit nakal. “Butuh bantuan buat nurunin celana dalam nggak, Sayang?”

Sha mencebik, mendorong pelan pipi si suami sembari mengusir, “nggak bermoral. Sana pergi,”

Luis ketawa-tawa. Setelah menghadiahinya dengan satu cubitan gemas di puncak dada, baru lelaki itu betulan sudi meninggalkannya.

****

Satu lagi hari yang kacau untuknya.

Ia berlari dari gedung pengadilan setelah satu persidangan selesai, gagal untuk melanjutkan sesi konsultasi dengan klien lain sebab satu telpon penting baru saja datang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia memacu kendaraan itu bak kesetanan. Menyelip kanan dan kiri, mencari celah untuk menerobos kemacetan. Berlari lagi dengan segenap tenaga setelah sampai di tempat tujuan.

Mendatangi sang ibu yang baru dilaporkan mengamuk lagi hingga sang suster ketakutan.

Napas Aro tersengal, panjang pendek saat ia buka pintu unit itu tergesa. Menerobos masuk, hal pertama yang ia dengar adalah raung kencang ibunya diikuti bunyi sesuatu yang pecah. Pekik kejut sang suster selaras dangan kedua kakinya yang bergerak cepat menuju kamar. Melewati pintu ruang tidur yang tak tertutup itu, matanya dengan segera mencelang menyaksikan piring dan segala isinya tumpah ruah berceceran di lantai. Suster pribadi ibunya tengah merunduk menutupi kuping, sedang ibunya yang duduk di pinggir kasur mengangkat tangan, membuang semua barang yang ada di atas meja tepi kasur.

Astaga.

Aro menderap mendekat. Menghampiri si suster lebih dulu. Ia menunduk dan menyentuh lembut bahu wanita yang jauh lebih tua darinya tersebut, memastikan keadaannya baik-baik saja sebelum mengayun langkah menuju sang Mama yang menjerit lagi dengan murka.

“KALIAN SEMUA BAJINGAAAN! KALIAN BUNUH ANAKKU! KALIAN MENGAMBILNYA! KAMUUU!” Tangan sang Mama meremas dan menarik kemejanya saat Aro menekuk kaki di hadapan, mendongak berlutut menyerahkan badan. “KEMBALIKAN ANAKKU! KEMBALIKAAAANN! KEMBALIKAN ANAKKUUUU!”

“Ma,” gersahnya panjang. Ia biarkan tangan-tangan kurus itu menarik dan memukul hingga lelah. Setelah itu, baru ia dekap tubuh ibunya yang luruh hampir jatuh dari tepi ranjang menggunakan kedua tangan. Ia angkat perlahan dan ia dudukkan kembali ke tempat semula sambil ia usap basah di wajah sang Mama yang terisak. “Anak Mama di sini. Aku di sini, Ma,” bisiknya, membawa tangan itu ke depan wajah, ia usapkan ke pipinya. “Lihat, Aro di sini, Ma. Ini Aro, anak Mama nggak ke mana-mana.”

“Aroooo …” tangis Ibunya tergugu, menunduk mendekapnya. “Aro tolong Mama, Arooo. Tolong Mama ketemu Inne lagi, Aroo…”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Oh, Ma …” kesahnya pelan, mengusapi punggung ringkih itu dengan sesal.

Di belakangnya, perawat pribadi sang ibu mendekat dengan langkah ragu, menggumam aduan dengan suara bergetar,

“Mas, Ibu belum makan atau minum sejak pagi tadi,” ujarnya lirih.

Aro menoleh, cukup iba melihat wanita itu tampak ketakutan. Dengan desah panjang, ia bergumam, “tolong ambilkan makanan lain dan siapkan obat, Sus. Nggak usah …” larangnya segera saat melihat wanita itu hendak menunduk memberesi serpihan piring dan makanan di lantai. “Biar itu nanti saya yang bereskan. Saya akan bujuk Mama biar mau makan, jadi Sus tolong siapkan makanan dan obatnya sekarang.”

Si suster mengangguk, putar badan lalu pergi.

Tangis ibunya masih terdengar saat ia lepas pelukan, menengadah menatap wajah pucat itu dengan senyum samar.

“Makan ya, Ma? Nanti aku yang suapin, Mama makan, ya? Hm?”

Mamanya menggeleng, mengencangkan tangis sembari berseru, “Mama mau sama Inne! Mau sama Inne, Arooo!”

Napasnya terbuang berat. Ia tatap rindu yang menggumpal di mata sang ibu dengan gelisah sebelum tanpa perhitungan lebih lanjut, mulutnya mendadak berkata,

“Aku janji akan telpon istri Luis lagi ...” ujarnya, menarik seutas senyum getir saat melihat sang ibu berhenti meraung tepat setelah ia berkata demikian.

Lambat, wanita itu mengerjap, menatapnya dengan wajah bersimbah airmata. Aro mengembuskan napas lirih, melirik suster pribadi sang ibu yang muncul lagi dengan satu nampan berisi sepiring makanan, segelas air juga beberapa botol obat. Ia beri anggukan meyakinkan pada si suster yang mendesah lega, masih berdiri di belakang sana, jaga jarak menanti instruksi.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mama,” panggilnya lembut, penuh nada bujuk. “...aku nggak bisa janji dia mau datang ke sini. Tapi seenggaknya ... akan kutelpon dia supaya Mama bisa dengar suaranya. Apa itu cukup?” tanyanya, tersenyum tipis. Meraih tangan sang ibu untuk digenggam, memberi persyaratan. “Tapi sebelum itu, Mama harus makan dan minum obat dulu. Hm?”

“Nanti Inne ke sini?” tanya sang ibu, menggenggam balik kedua tangannya. Berkedip dengan senyum berbalut harap. “Iya, Mas? Nanti Inne pulang kalau Mama makan?”

Aro menggeleng lemah, menjawab semestinya. “Inne nggak akan pernah bisa pulang apa pun yang kita lakukan,” bisiknya dengan senyum getir. “Tapi, aku janji akan telpon istri Luis setelah ini. Mama suka dia, kan?”

Si Mama mengangguk kencang. Senyum di bibirnya yang pucat kerontang melebar. “Kamu bisa telpon Inne?” tanyanya riang, menunduk menyentuh wajahnya. Mencecar tak sabaran. “Telpon Inne buat Mama ya, Mas? Telponkan Inne, ya? Mama kangen sekali, sudah lama dia nggak pulang. Mama mau peluk Inne, Mama kangen sama dia.”

"Namanya Shabira, Ma," bisik Aro lembut, mengecup telapak tangan sang ibu, memberitahu. “Aku akan telpon dia setelah Mama nurut sama Suster. Makan dan minum obatnya dulu, baru kita telpon dia. Oke?”

Dan ternyata memang benar apa yang dikatakan dokter Ilman sebelumnya. Tak ada cara yang lebih ampuh saat ini daripada membawa nama itu demi membuat ibunya kembali punya alasan bertahan.

Secercah harap itu jelas tersaji di hadapan sebelum dengan manis sang Mama tersenyum, memberi sebuah anggukan. Bak seorang bocah yang baru dijanjikan membeli mainan paling diinginkan, wanita itu dengan senang hati didekati susternya. Tak lagi melawan atau menyerang, dia dengan patuh membuka mulut dan melahap sesuap makanan yang diacungkan.

Sang suster duduk di tepi kasur, bersebelahan dengan si Mama, meliriknya dan mendesah lega. Aro tersenyum balik, mengangguk kecil menanggapi.

“Makan ya, Bu?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Habis ini anak saya pulang, Suster. Habis ini dia pulang.”

“Iya. Tapi makanannya harus habis dulu, ya?”

“Iya …”

Napasnya terhela selagi menyaksikan. Ia menunduk sejemang, menjatuhkan kening di atas lutut si ibu yang tengah mengunyah makanan sambil sesekali mengoceh pada si suster tentang betapa tidak sabar dirinya bertemu dengan putrinya tersayang. Betapa rindu dia dengan Inne yang lama tak pulang. Betapa ia ingin memeluk anaknya lagi, betapa itu dan betapa ini.

Ada banyak betapa yang ia dengar, sambung menyambung dengan satu tanya yang menjejal kepala. Satu tanya yang sangat membebaninya ; *bagaimana ia akan menepati janji itu padahal orang yang sangat ibunya harapkan datang bahkan tak mau mengangkat panggilannya?*

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bagaimana caranya agar setidaknya, sang ibu bisa mendengar suara anak itu barang sebentar?

Bukankah Luis pasti sudah melarang istrinya mengangkat panggilan yang berasal darinya? Pikirnya. Mengingat apa yang dikatakan bajingan satu itu padanya terakhir kali, tampaknya Luis Roestam benar-benar serius tak mau istrinya dilibatkan di sini.

Tapi … bagaimana dengan ibunya?

Tatap Aro terangkat, tertuju pada sang ibu yang masih mengunyah sambil bercerita dengan semangat. Ludahnya tertelan getir lagi berat. Jika yang ia janjikan tak terlaksana ... jika anak itu enggan mengangkat panggilannya seperti sebelumnya ... jika benar begitu, apa yang akan Aro katakan pada ibunya?

Bagaimana?

****

“Itu tuh yang kemarin di resepsi kita bukan, sih?”

Sang suami menggumam pendek sebagai jawaban. Ikut menoleh, menonton satu tayangan tentang seorang pejabat tinggi yang tengah tampil di televisi, menjawab

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

berbagai tanya dari si pembawa acara dengan begitu tenang meski jelas ada banyak pertanyaan bernada offensive untuknya.

“Temannya Papi itu,” ucap Luis pendek, mengusap-usap punggungnya.

“Temannya Papi?” Ia menunduk, Luis mengangguk.

“Sahabat baiknya, malah,” koreksi si suami, menurunkan satu tangan untuk menyangga pinggangnya. “Dulu beliau pengusaha, pernah punya lumayan banyak saham di perusahaan Opa yang sekarang dipegang anak dari sepupunya Papi.”

Posisi mereka tidak berubah sejak beberapa menit lalu. Dalam rangka beristirahat, masih dengan ia yang tengkurap di atas tubuh Luis di sofa bed ruang tengah, bermodal selembar selimut yang menutup tubuh polos mereka tanpa busana.

Jangan tanya apa yang terjadi hingga bisa begitu. Sudah pasti mereka melakukannya lagi. *Dan lagi. Dan lagi.* Sang suami mengajaknya bercinta terus menerus. Tak ada gunanya mandi hari ini. Belum sempat rambutnya kering, Luis sudah lebih dulu menyerangnya kembali. Liar sekali.

Mentang-mentang ia sudah tidak berdarah, Luis jadi enggan berhenti menyabotase tubuhnya. Sha pribadi sudah lelah menolak. Menyuruh suaminya Istighfar pun sudah tak mempan, setan penggoda di kepala Luis terlalu banyak. Lelaki itu tak akan mendengarkan perkataannya. Nafsunya sungguh tinggi, Sha ngeri karena baru mengetahui hal ini setelah berbulan-bulan jadi istri.

Pikirnya selama ini, Luis cuma ganjen di bibir saja. Rupanya ... *heuhh,* sekujur tubuh Sha serasa koyak semua saking sering dientak. Kakinya berkali-kali keram hari ini. Pinggangnya mati rasa hingga untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain saja, ia perlu digendong oleh suaminya.

Oh, omong-omong soal hubungan suami istri yang sudah mereka jalani, ia dan Luis juga akhirnya membicarakan soal keturunan dengan lebih serius. Pagi tadi setelah sarapan bersama, mereka ngobrol dari hati ke hati soal kira-kira bagaimana enaknya perihal momongan ini? Mau disegerakan atau sebaliknya?

Dan, setelah banyak pertimbangan, mereka memutuskan untuk memundanya sebentar. Tak lama, rencananya cuma sampai tahun depan saja. Setidaknya

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

hingga sang suami berhasil memboyongnya dari rumah Papi dan hubungan mereka jauh lebih stabil dari sekarang, baru mereka akan serius mempersiapkan diri untuk punya keturunan.

Karenanya, morning after pill ia telan setelah sarapan. Soalnya kan ... Luis sudah sempat buang di dalam tadi malam, ya? Sha jujur saja belum banyak tahu soal itu. Sebagai istri, tugasnya saat ini adalah mengikuti perintah suami.

“Pantes kemarin aku lihat beliau ngobrol agak lama sama Papi,” gumamnya lagi, mengerjap ke arah televisi. “Kayak serius gitu muka mereka pas ngobrol.”

“Serius gimana?” kernyit Luis penasaran. Lelaki itu mendongak menatapnya.

“Kayak begini ...” ucap Sha, mengangkat kepala dan menopang kedua tangan di dada Luis, memeragakan wajah serius ala si ayah mertua dengan seksama. Senyum di bibir Luis terkulum geli, satu ketukan gemas dari telunjuk hangat si suami mampir di ujung hidung. Ia meringis meneruskan, “...kayak ada masalah gitu merekanya,” adunya.

Luis terkekeh pelan. "Sebenarnya, mereka memang lumayan berjarak empat tahun belakangan ini," katanya, membawa sebelah lengannya ke bawah kepala untuk dijadikan bantal. Sha serta merta menunduk, langsung jelalatan melirik otot bahu dan dada si suami yang mencolok.

Oh, dengar. Ini bukan karena ia gatal, tapi dengar dulu, Sha bisa jelaskan alasan dibalik tindakannya sekarang.

Jadi begini, seperti yang pernah ia bilang, suaminya itu *good looking* dan atletis. Selain tinggi menjulang, seluruh tubuh Luis juga rata dengan otot liat yang membuatnya tampak kekar. Maka dari itu, di posisi-posisi tertentu, lelaki itu akan memperlihatkan proporsi badan yang luar biasa menggairahkan.

Seperti sekarang.

Saat tangan itu ditekuk di atas kepala, bisep dan trisepnya menyembul kuat lagi kencang, membuat Sha sulit menahan keinginan untuk mengulurkan telunjuk dan menekan-nekan masa otot si suami yang begitu menawan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ugh, otot-otot inilah yang menopangnya sepanjang mereka bercinta. Ini yang membuat Shabira susah menolak tiap kali Luis datang menggoda. Meski selalu membuatnya jadi kelihatan jauh lebih mungil dan tidak berdaya, tapi ia sangat suka dengan tubuh sang suami yang macam hulk ini. Ia senang karena dengan tubuh sebongsor ini, Luis tak pernah mengungkit soal berat badannya yang naik beberapa kilo sejak menikah. Luis tak pernah bermasalah mau ia duduk atau memanjat bagian tubuhnya yang mana saja saking kuatnya.

“Hubungan mereka renggang sejak Bapak itu masuk kabinetnya Pak Saleh di masa kepemimpinan beliau yang kedua. Papi sangat menyayangkan keputusan beliau untuk bergabung dalam politik dan meninggalkan bisnis, makanya selama Bapak itu menjabat, Papi seolah sengaja memutus persahabatan,” terang Luis santai. “Beberapa pebisnis suka main tangan di atas politik, tapi Papi kebetulan enggak begitu. Papi selalu bilang, ketika bisnis dan politik dicampuradukkan secara paksa, peluang untuk membangunkan sisi serakah dalam diri manusia akan jadi makin besar. Dia benci itu. Jadi selagi bisa dihindari, sebaiknya nggak perlu dilakukan,” ucapnya. “Di masa depan, pandangan Papi yang bijaksana ini mungkin akan sulit buat kuikuti. Aku pribadi selalu merasa Papi dan aku punya nilai yang beda.”

Sha sok ber‘oh’ seolah mendengarkan. Padahal, ia tengah sibuk meremas-remas otot sang suami dengan serius. Seperti Luis yang terobsesi menyentuh dadanya tiap hari, Sha juga sama aslinya. Ia juga suka menyentuh otot perkasa Luis kapan pun ia punya kesempatan.

“Di pemerintahan yang sekarang, Papi bisa sedikit lebih tenang karena yang menang pilpres bukan dari kubu Gustipradja. Sejujurnya ini akan kedengaran jahat, tapi keluarga kita banyak diuntungkan dari kalahnya partai mertua Luisa di pilpres kemarin. Karena kebetulan, calon yang diusung Gustipradja selalu sama dengan kubu yang didukung sama rival bisnis nomor satu Roestam, jadi dengan nggak adanya orang-orang mereka di kursi pemerintahan sekarang, kuasa bisnis yang biasa mereka dapat juga jadi otomatis berkurang. Setiap kerugian mereka adalah keuntungan buat perusahaan keluarga kita. Meski tetap aja nama keluarga mereka masih jadi yang paling dominan di lingkup bisnis sampai sekarang, tapi seenggaknya, berkat kegagalan calon yang diusung Gustipradja, mereka juga kena banyak imbasnya. Kamu tahu? Kemarin timku bahkan bisa segampang itu memenangkan tender besar dari—heh,” sergah Luis, baru sadar fokus Sha ada di tempat lain saat dia sibuk cuap-cuap. Lelaki itu berkedip, menatapnya dengan alis mengkerut lantas melirik kelima jari Sha yang masih sibuk menekan-nekan gemas

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

otot lengan dengan decak pelan. “Kamu ini diajakin ngomong suaminya malah sibuk sendiri,” omelnya, membuat Sha buru-buru menarik tangan, memakainya untuk menopang diri lagi di atas dada sang suami. “Aku paling nggak suka kalau lagi ngobrol nggak diperhatiin, kamu tahu?”

“Enggak, kok. Aku ... aku merhatiin,” sahutnya lirih, menelan ludah sambil nyengir gugup.

“Merhatiin apaan orang dari tadi kamu sibuk ngeremes-remes tanganku kayak begitu. Ngapain, sih?” cecar Luis, jelas sekali nada kesalnya. “Nggak sopan, suaminya ngomong dia malah meleng ke mana-mana.”

“Aku nggak meleng,” bantahnya pelan. “Aku dengerin, cuma sambil ngelihatin yang lain aja,” imbuhnya beralibi.

“Ya udah, coba sekarang kamu ulangin tadi aku ngomong apa kalau memang kamu dengerin?” uji lelaki itu, Sha balas dengan sahutan pelan.

“Abang bilang ... mmm... tadi Abang bilang, Bapak itu sama Papi dulunya temenan, tapi hubungan mereka renggang empat tahun belakangan karena Papi nggak begitu suka saat beliau mulai terjun ke politik,” tuturnya.

“Terus?”

“Terus, ada satu rival bisnis keluarga kita yang ikut kena dampak karena calon yang diusung parpol mertuanya Luisa kalah. Setelah itu, perusahaan Papi jadi dapat banyak peluang,” lanjutnya percaya diri. “Tuh, aku tetap nangkap omongan Abang, kan?” belanya sambil mengerutkan bibir, tak terima dibilang meleng meski sejatinya ia memang sempat meleng betulan.

Tapi jangan khawatir, Sha itu multitasking. Meleng-meleng begitu, Sha tetap menangkap apa yang Luis katakan, kok. Ia bisa membagi konsentrasi dengan benar. Meski matanya tak menatap bibir sang suami, tapi kupingnya masih bersiaga hingga ia tahu apa yang Luis katakan.

“Tapi ini tuh bukan cuma perkara kamu nangkap omonganku atau enggak," decap Luis mengerutkan alis. "Kamu kalau lagi diajak ngomong sama orang, tatap matanya, dengerin betul-betul. Jangan malah kamu siiiibuk ngelihatin yang lain. Itu tuh bagian dari menghormati lawan bicara. Ngerti nggak kamu? Nah, ke mana

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

lagi tuh matanya? Baru juga dibilangin udah meleng lagi. Lihat apa kamu tuh, hah?” kritik Luis, menarik dagunya agar mata mereka bertemu. “Lihat sini, lurusin matanya ke aku. Muka suamimu tuh ada di sini, loh. Nggak usah lihat ke mana-mana dulu kalau lagi dibilangin,” tegasnya. “Ngerti nggak aku ngomong apa barusan?”

Sha berkedip, manggut-manggut. “Ngerti,” jawabnya patuh. *Daripada panjang, pikirnya. Mana suaminya kalau ngomel nggak selesai-selesai, lebih baik mengalah, kan?*

“Paham?”

“Paham, Abang.”

“Jangan begitu lagi kalau diajak ngobrol sama orang. Nggak sopan itu. Jelas, nggak?”

“Iya-iya, jelas. Nggak usah marah-marah, dong,” sungutnya pelan.

“Ini bukan marah-marah, ini ngajarin namanya,” balas Luis masih keras. “Jangan celingukan,” ingatkan sang suami lagi saat ia melirik pada ponsel di meja yang berbunyi.

“Hape aku bunyi,”

“Biarin bunyi. Aku masih ngomong, nggak usah merhatiin yang lain,” omel si suami mendecakkan lidah.

"Ya udaaaah," rengeknya, ikut terpancing kesal.

“Jangan *ya udah-ya udah* aja kalau salah. Minta maaf!” perintah lelaki itu lugas.

Dengan bibir miring, Sha menggumam setengah hati, “maaf.”

“Yang bener dong minta maafnya. Maaf ya, Abang. Aku minta maaf karena nggak fokus waktu diajak bicara, janji nggak akan begitu lagi, gitu,” contohkan si suami, memerintah ia untuk mengulang kata maafnya lagi.

Ia merengek kesal. Meski begitu, tetap ia kerjakan perintah suaminya walau dengan bibir bergumpal.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Maaf, Abaaaang. Maaf nggak fokus waktu Abang ngomooong, insyaallah nggak gitu lagiiii, hiiiihh!” tirunya, dengan jari yang sibuk mencubiti lengan Luis penuh dendam.

“Eeeh, minta maaf tapi tangannya sambil nyubitin suami,” sambut Luis, membalas cubitannya dengan tepukan gemas di bokong.

Sha menjerit, merajuk jengkel. Ia berangsur bangkit usai menggebuk dada si suami yang terkekeh menang, menduduki perut keras Luis sambil meraih bantal sofa untuk ditutupkan di dada sebelum mengulurkan tangan ke meja, mengambil ponselnya yang berdering lagi setelah sempat berhenti sebentar.

Mata Sha mencelang melihat nomor ibu mertuanya berkedip di layar. Dengan segera ia berseru,

“Mami video call!” pekiknya, panik menunjukkan layar ponselnya pada si suami. “Minggir, Abang! Minggiiirr!” jeritnya riuh sendiri, ia menggulingkan tubuh di samping Luis sembari sibuk meraih kaos sang suami yang tersampir di kepala sofa, memakainya cepat selagi Luis terjungkal jatuh ke bawah, beraduh pelan sebentar. Selesai memakai kaos Luis yang mendadak berubah jadi daster di badan, Sha merapikan rambut dengan kilat. Bersiap mengangkat panggilan video si ibu mertua.

"Ekhem-ekhem …, ekhem," ia berdekhem sekedar menetralkan suara. Mengangkat ponsel setinggi muka dan menjawab panggilan tersebut dengan nada gugup. “Assalamualaikum, Mi,” sapanya pertama kali.

Di seberang sana, terlihat kening ibu mertuanya mengernyit tebal, sebelum kemudian wanita itu berdecak pendek dan berkata, *“Waalaikum salam. Itu celana dalam suamimu yang nampang di samping pundak turunin dulu.”*

“H-huh?” sahut Sha kaget, bergegas menoleh kanan kiri dan langsung shock saat mendapati celana dalam suaminya tersampir di balik kaos yang sekarang ia kenakan. *Sha bahkan tak sadar tadi!*

“O-oh! Astagfirullah hal adzim!” serunya, buru-buru meraih dan melempar benda itu ke bawah, nyengir lagi dengan satu tegukan ludah yang kaku. “M-ma .. maaf, Mi. Ini ... Abang itu ... tadi ... itu …”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Saya nggak akan ganggu lama-lama. Cuma mau bilang, besok Tante Paulina ijin berkunjung ke panti kamu. Dia berniat memberi rekomendasi orang untuk mengisi posisi pengajar di sana nanti.”

“Pengajar, Mi?” ulangnya, melirik sang suami yang merangkak naik dengan sehelai bokser di pinggang. Lelaki itu nakal membuka kedua kakinya selagi ia bicara. “Tapi rencananya, yang mengajar di sana nanti Shabira, Mi.”

“Orang hamil nggak boleh kecapekan.”

Alis Sha bertautan. *Tunggu dulu … hamil? Siapa yang hamil?* Pikirnya.

“Mi, sia— AH! Abang!” pekiknya kaget, berjingkat sebab kepala Luis tahu-tahu sudah masuk dalam kaos yang ia julurkan sampai paha, meringsek di antara sudut lembabnya. Sha bergerak cepat menjauh, kekeh Luis terdengar beriringan dengan decak kencang si Mami di seberang panggilan. Ia ribut mengusir suaminya sedang Mami meneruskan kata,

“Bilang suamimu, kalau bisa jangan dulu berhubungan suami istri sampai kandungannya kuat. Tahan diri sebentar, nanti kalau sudah cukup aman, terserah kalian. Saya nggak peduli kalian ngapain, saya cuma nggak mau cucu saya kenapa-kenapa.”

“Loh, Mi, t-tapi—Mi? Halo? Mami? Huh??” kerjap Sha bingung, menatap wajah si ibu mertua yang menghilang, berganti dengan foto tangannya dan tangan Luis yang bertautan di layar. “Kenapa dimatiin?” tanya Sha heran, berkelit geli saat bibir suaminya mulai menggerayangi daerah terlarang. Sha mendesah panjang, coba mendorong kepala Luis keluar diikuti rengek kencang. “Abaaaangg!”

Luis terkekeh. Mengeluarkan kepala dari balik kaosnya dengan bibir berkilat basah. Tatap bandelnya berkuasa kala dia berkata, “Mami mikir kamu hamil, ya?”

“Iya,” angguk Sha resah. Menjatuhkan tubuh ke kiri, pusing sekali. *Baru juga resmi dicoblos semalam, masak tahu-tahu sudah dikira hamil oleh semua orang?* “Gimana, dong?” tanyanya bimbang. Stres berat memikirkan bagaimana kecewanya si Mami kalau tahu tebakannya salah sasaran.

“Udah kuduga,” gumam Luis, menyusul ia rebah sambil manggut-manggut. “Pasti gara-gara kamu semaput di resepsi kemarin. Sebelum kamu pingsan, kamu kan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sempat mual-mual juga karena asam lambungmu naik, tuh. Sejak saat itu si Mami ngelihatin perutmu terus. Pantesan aja dia panik banget waktu kamu jatuh di panggung.”

“Kenapa Abang nggak jelasin ke Mami kalau tahu begitu?” protesnya. “Terus gimana sekarang? Udah dua kali mereka salah ngira aku hamil, tahu!”

“Ya udah, tinggal bilang enggak aja nanti. Nggak usah terlalu dipikirin,” sahut Luis sekenanya, santai sekali macam tak punya beban dan tanggung jawab di sana. Sha kesal, ia balik badan memunggungi Luis yang ketawa kalem mendekapnya dari belakang.

Ia baru mau memprotes tangan Luis yang mulai meremasi dadanya saat ponsel di tangan berbunyi lagi. Kali ini, saat ia bawa ponsel itu ke depan wajah, Sha spontan melirik ke belakang, menoleh pada si suami dengan kedip samar.

“Apa?” tanya Luis pendek. “Mami nelpon lagi?”

Sha geleng-geleng, membasahi bibir dengan jilatan lidah sebelum menunjukkan nomor tanpa nama yang memanggil.

Raut gembira Luis langsung pudar setelahnya. Gurat sengak membayangi wajah saat lelaki itu mengambil alih ponsel di tangan.

“Abang,” panggil Sha lembut, perlahan menarik balik ponselnya sambil membujuk. “Biar kuangkat sekali ini aja, ya? Hm?” pintanya.

“Nggak,” tolak Luis cepat.

“Abang,” rajuknya, berkedip-kedip penuh usaha. “Sekali aja ya, Abang? Ya? Boleh, ya?”

Luis berdecak, memicing kesal.

Entah kenapa, sekali pun tahu suaminya tidak senang, Sha merasa ia harus mengangkat panggilan itu setelah kemarin mengabaikannya habis-habisan.

Ia juga tidak tahu alasannya, hanya saja ... Sha merasa perlu melakukannya. Tidak, ia sangat ingin melakukannya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 25 · Karyakarsa

30–38 minutes

---

25. Gelisah yang ditiupkan agar ia datang

“Tidak ada yang salah dari memanjakan istri.”

Luis ingat betul dengan kalimat pembuka Abi saat ngobrol dengannya kemarin pagi, tepat sebelum ia antar ke bandara. Pria yang seluruh rambutnya telah memutih itu sengaja mengajak ia jalan-jalan di sekitar hotel hanya berdua. Luis sempat khawatir akan dimarahi perihal ambruknya Shabira di pelaminan, tapi rupanya, sang ayah mertua tak membahas itu sama sekali.

Justru hal tak terduga lah yang jadi topik utama mereka kali ini.

“Tapi dari apa yang Abi lihat, sepertinya kamu terlalu memanjakan Shabira, Mas,” imbuh Abi dengan senyum hangatnya. Luis duduk di hadapan pria itu, hanya disekat oleh satu meja kecil yang mengitari kursi-kursi kayu di dekat kolam renang bersama. Di kolam sana, ada sang istri yang tengah mengawasi Aisyah main air. Kedua kaki kecil anak itu berkecipak ribut sedang bagian atas tubuhnya dipegangi dengan erat oleh si tante. Bocah itu bolak-balik hendak nyemplung namun dilarang. Suara rengek manjanya terdengar sesekali dari tempat Luis berdiam.

Kembali pada Abi, setelah jeda sebentar barusan, pria itu menambahi. “Sebagai ayahnya, Abi sangat bersyukur bahwa menantu lelaki Abi satu-satunya adalah orang yang penuh cinta dan kasih sayang. Tapi selaku orang tua yang punya kewajiban memberi nasihat pada anak-anaknya, Abi harus menyampaikan sedikit saran agar kelak tidak menyesal. Tapi, Abi tidak akan memaksa bicara kalau kamu keberatan. Apa kamu bersedia mendengarkan Abi sebentar, Mas?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tentu saja Luis mengangguk. Kedua tangannya ia satukan di atas paha sembari berkata, “sangat mau, Bi. Abi tidak perlu minta ijin untuk memberi saya nasihat. Bukannya saya juga anak Abi sekarang?”

Anggukan pelan itu disusul dengan satu tepuk suportif di punggung tangan. Bibir Abi tertarik samar sebelum berujar, “seperti yang kamu tahu, istrimu itu anak bungsu, satu-satunya perempuan, pula," jedanya, melirik sejenak pada Shabira. “Dia terbiasa dimanja. Entah oleh Abi atau keenam kakaknya. Makanya …” senyum sungkan itu tertarik di bibirnya yang keriput. “Kadang-kadang, sifat keras kepalanya mungkin akan kumat.”

Luis mengangguk mendengarkan. Ia manggut-manggut setuju, membenarkan apa yang Abi katakan. Meski kelihatan tenang dan penurut, sejatinya sang istri memang agak keras kepala kalau sudah ada maunya. Hal itu pernah terjadi beberapa kali sepanjang mereka menikah. Luis telah membuktikannya.

"Dari luar, dia memang kelihatan dewasa dan manutan. Tapi sebenarnya, dia tidak beda jauh dari perempuan pada umumnya. Anak itu punya sifat bengkoknya sendiri, dan kalau sifat bengkok itu sedang nampak, kamu mungkin akan kesulitan mengaturnya dengan sikapmu yang terlalu lembut begini.”

Oh, baiklah. Ternyata sang ayah mertua khawatir ia berakhir menjadi suami-suami takut istri, pikir Luis selagi mencerna.

“Kalau nanti istrimu mulai bengkok, sebagai suami kamu harus selangkah di depan untuk menegur. Jangan dibiarkan begitu saja. Karena salah satu tugas terbesar suami adalah mendidik istri, maka didiklah istrimu betul-betul. Lembutlah saat dibutuhkan, tapi tegaslah kalau diperlukan. Jangan terus menerus lembut atau sebaliknya. Lakukanlah sesuai porsi. Jangan lupa, dia itu amanah dari Allah yang kelak harus kamu pertanggungjawabkan. Jika kamu membiarkannya saat dia salah, maka kamu berdosa. Hisabmu akan berat. Jadi sebisa mungkin, Mas ...” tepukan pelan di atas punggung tangan itu ia dapatkan kembali. Dengan amat santun si ayah mertua meneruskan. “Didik istrimu dengan porsi yang layak, ya? Jangan terlalu dimanjakan, jangan pula terlalu dikekang. Ibarat kita menemukan tulang yang bengkok di badan, bagaimana cara mengatasinya?” tanyanya, segera diteruskan sendiri. “Kalau langsung kita tarik begitu saja, bukannya lurus, dia justru akan patah. Sementara kalau kita biarkan, dia akan jadi semakin bengkok dan merusak sistem tubuh kita yang lain. Dalam hal ini,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tulang yang bengkok tadi adalah istri,” tuturnya kata perkata. Lembut sekali suaranya.

Luis baru sadar, sepasang mertuanya memang punya cara bicara sehalus ini. Pantas saja istrinya tak jauh berbeda.

“Jangan karena rasa sayangmu kepadanya, kamu jadi membebaskan dia melakukan sesuatu semaunya. Itu salah. Abi takut Shabira kebablasan. Namanya manusia, adalah hal yang mudah untuk khilaf, kan?”

Luis mengangguk canggung. “Iya, Bi,” sahutnya.

Sepertinya, Abi terlalu khawatir putrinya membangkang. Entah riwayat bandel macam apa yang pernah Shabira kerjakan semasa lajang hingga ayahnya sedemikian cemas begini. Diam-diam Luis mengulum senyum geli.

Sejujurnya, Shabira dan pembangkang terlihat sama sekali tak matching. Istrinya begitu manis sampai-sampai Luis rasa, anak itu pasti tak pernah membantah orang tua. Kenapa pula Abi sekasihan itu dengannya?

“Apa dia menyusahkanmu?”

Luis menggeleng. “Sama sekali tidak, Bi. Shabira adalah istri yang ideal buat saya. Hubungan kami sejauh ini baik-baik saja. Kami bahagia."

Abi mendesah lega. Namun, masih ada segumpal kekhawatiran yang tampaknya belum rampung ia lontarkan. Karena itu, Luis tetap pasang telinga dan mendengarkan.

“Abi memperhatikan yang terjadi di rumah kemarin, saat mertua adikmu berkunjung,” resah Abi lirih. “Istrimu memarahimu, ya?”

Kali ini, senyum Luis terukir garing. Dengan sungkan ia mengusap tengkuk, garuk-garuk pipi mengiyakan.

Ternyata kedua mertuanya sadar, pikirnya menyayangkan. Buru-buru ia mengklarifikasi,

“Bi, saya minta maaf soal perlakuan Mami.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Tidak, Mas. Tidak perlu minta maaf,” bisik Abi pengertian. “Itu urusan orang tua, apa pun yang terjadi, Abi dan Umi berharap itu tidak jadi biang masalah untuk kalian berdua. Abi justru minta maaf kalau sekiranya putri Abi, istrimu, mengatakan hal yang tidak baik saat marah. Barangkali Abi kurang tepat mendidiknya dulu.”

“Enggak, Bi. Kami nggak bertengkar,” sangkalnya setengah dusta. “Dan lagipula, memang kesepakatan kami untuk saling berbakti kepada orang tua. Karena itu, bukan salah Shabira kalau dia menuntut perlakukan yang adil dari orang tua saya ke orang tuanya. Saya pun setuju dengan dia. Abi dan Umi nggak perlu mengkhawatirkan kami,” jelasnya.

“Ya sudah kalau begitu, Mas. Abi dan Umi lega kalau kalian baik-baik saja,” katanya. “Kami ini sempat nggak kepenak kemarin. Memikirkan kalian. Takut bikin ribut, apalagi melihat tampang istrimu sempat sengak dan nggak bagus dipandang.”

Luis mengulum senyum sungkan sedang Abi berdiri, menepuk bagian belakang sarungnya perlahan. Luis mengikuti bangkit, merundukkan bahu agar tak terlalu menjulang berhubung kesenjangan tinggi mereka lumayan. “Abi harus kembali ke kamar. Barangkali Umimu butuh bantuan,”

“Bi, tunggu,” tahannya segera, menyentuh lengan si ayah mertua dengan senyum gusar. Ragu-ragu ia bergumam, “ada yang mau saya tanyakan,” ujarnya, melerai sentuhan di tangan Abi dan berangsur mengusap tengkuknya sendiri. Sekejap ia melirik pada sang istri yang berjarak beberapa jauh dari mereka sebelum mantap bertanya, “saya rasa, Abi pasti tahu ini. Sebelum menikah, saya bukan orang yang baik,” akunya, menatap mata si ayah mertua yang penuh tanda tanya.

Luis sempat memikirkan ini lama sekali. Sepertinya, daripada rasa penasaran itu lebih lama menggelut pikiran dan ia terus menerus merasa munafik karena khawatir keburukannya didengar dari orang, sebaiknya ia sendiri yang katakan. “Saya sangat ... buruk.”

Abi mengerjap, seolah tak menyangka ia tiba-tiba mengatakannya. Luis berdekhem, menambahi.

“Saya punya banyak dosa, Bi.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Raut Abi melembut. Dengan kalem pria itu menyahut. “Dan siapa yang tidak?” Senyumnya begitu teduh kala menengadah, membalas tatapnya tanpa sedikit pun nada menghakimi.

Luis mengerutkan kening, keheranan mendapat respon demikian. Tunggu, dia … tidak kecewa?

Menantunya mengaku punya banyak dosa, dia tidak kecewa? batinnya.

“Bi,”

“Mas,” sela pria itu lebih dulu. “Semua manusia punya dosanya masing-masing. Sebagian tersingkap karena kelalaian mereka sendiri, sedang sebagian besar lainnya dijaga dengan baik oleh Yang Maha Tahu,” ucapnya, menyentuh dada Luis dan dadanya sendiri bergantian. “Kamu, Abi, semua manusia punya kesalahan di masa lalu. Apa pun itu. Entah besar atau kecil, sengaja atau tidak. Tidak ada satu orang pun yang luput dari keliru. Lalu kenapa?” tanyanya lembut.

“Tapi dosa saya sangat banyak …. dan sangat besar,” tuturnya memberitahu.

“Maka simpan itu semua dengan baik dan jangan biarkan siapa pun tahu, Mas,” bisik pria itu serius, maju selangkah hanya untuk mengelus lengannya. “Jika kamu berdosa kepada-Nya, datangi dia dan mohon ampun dengan sungguh-sungguh,” utasnya. “Kamu tahu? Dia sangat mencintai para pendosa yang tahu bahwa dirinya berdosa lantas bertaubat dibanding orang-orang saleh yang tidak pernah merasa bersalah.”

Dengan kening yang masih berkerut, Luis bertanya lagi. “Apa Abi tidak malu ... punya menantu yang banyak dosa seperti saya?”

Abi menunduk, mengulum senyum beberapa saat lantas berucap disela gelengan. “Dengan kamu bertanya seperti ini saja Abi bahagia, Mas. Abi merasa bangga, karena ini artinya Allah sudah menyentuh hatimu dan membuatmu bertanya-tanya. Kenapa harus malu?” tanya Abi hangat, dada Luis tergemap. “Semua orang punya perjalanannya sendiri dalam mencari. Terkadang, justru lewat gelisah seperti yang kamu rasakan sekarang inilah Allah sedang membuka jalan bagi seseorang untuk kembali. Abi tidak malu, Abi mendoakanmu.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Darah Luis berdesir, hangat itu bak mengular menyentuh sesuatu di dalam rongga hatinya. Degubnya lantas berdetak tak normal, terpacu amat kencang. Sesungguhnya, kalau boleh jujur, bukan respon macam itu yang sebelumnya ia pikir akan Abi katakan.

Luis bukannya judgmental. Tapi ia punya banyak pengalaman tak menyenangkan dengan oknum-oknum religius macam sang ayah mertua saat remaja, ketika ia masih sibuk melempar tanya tentang apa yang ia percaya. Biasanya, orang-orang seperti Abi membenci orang sepertinya. Dibanding kalimat penenang macam tadi, mereka lebih sering menyuruhnya tidak lagi banyak bertanya. Rasa penasarannya dianggap ancaman. Keingintahuan Luis disebut berasal dari setan.

Namun Abi ... tidak demikian. Pria itu tidak menakut-nakutinya dengan neraka. Alih-alih menyebut semua jenis siksaan yang bisa ia dapat selagi membangkang, dia justru membuat Luis merasa tak ada kata terlambat untuk pulang.

Luis tak pernah … merasa se-diterima ini sebelumnya.

“Bi,” panggilnya, menatap si ayah mertua dengan mata berlapis kaca. Haru itu menyelimutinya. “Apa Dia betulan Maha Pemaaf?”

Senyum tulus Abi mendahului anggukannya. “Iya, Nak. Tidak ada yang lebih pemaaf dari-Nya.”

“Apa semua dosa akan diampuni?”

“Insyaallah, anakku,” angguk Abi lagi. “Selagi manusia datang dan mohon ampun, pasti diampuni.”

“Meski dosanya sangat besar dan banyak?”

“Tidak ada yang lebih besar dari kasih sayang-Nya.”

“Satu lagi, Bi,” gumamnya, membasahi bibir. “Kalau saya kembali kepada-Nya, apa dosa yang pernah saya lakukan akan kembali dan menimpa orang-orang yang saya cintai?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Abi mengularkan senyum, menggeleng teguh. “Tidak,” sangkalnya. “Ketika manusia bertaubat, maka dia akan kembali bersih seperti baru. Selagi taubat itu sungguh-sungguh.”

Kalau begitu, apakah mungkin .... ia dan Shabira akan baik-baik saja sekali pun dosa yang ia genggam sekian lama terungkap suatu saat kelak?

Tapi bagaimana jika tidak?

Ia begitu gelisah.

Luis teramat takut membayangkan sang istri bersinggungan dengan hal-hal dari masa lalunya lantas bertanya. Ia sangat takut membuat istrinya kecewa.

Ia hanya takut Shabira akan meninggalkannya jika tahu segalanya.

******

Setelah secara mengejutkan mengangkat panggilannya dan bersedia menghabiskan beberapa menit untuk meladeni ocehan *ngalor-ngidul* ibunya, hal yang jauh lebih mengagetkan terjadi lagi malam hari.

Aro pikir, barangkali ia salah lihat. *Mungkin halusinasi,* batinnya sesaat.

Namun setelah beberapa kedip ia lalui, sosok itu tak kunjung pergi. Berarti itu bukan ilusi. Ini sungguhan. Betul-betul terjadi.

Sial, batinnya. Berdeham menegakkan pundak.

Dia betulan datang, menepati janji yang sempat Aro dengar terucap disela obrolan dengan Mamanya beberapa jam silam. Kalau tak salah, gadis itu memang berjanji akan berkunjung membawa makanan. Dan ya, itulah yang sekarang Aro saksikan.

Sudah gila. Baik dan bodoh memang tipis sekali.

“Assalamualaikum,” dan dia beruluk salam dengan lembut, memberi satu senyum biasa. Senyum yang tak dibuat semanis mungkin, namun cukup terlihat ramah untuk ukuran orang asing macam dirinya. Saat berkedip, bulu matanya yang panjang dan lentik natural berayun pelan, seirama dengan kedua alis tebalnya

yang mengerut, kelihatan sekali tidak puas sebab Aro tak berniat menjawab salam barusan.

Gadis itu muncul di depan pintu unit, menggotong sebuah rantang tiga tingkat warna merah muda. Antusias, kelihatan semangat memamerkan stiker-stiker marmut raksasa yang menghias wadah makannya.

Ck, kenapa pula ibunya bisa menyangka gadis sekekanak-kanakan ini sebagai adiknya? Di bagian mana mereka sama sebenarnya?

Setiap kali bertemu, anak itu sering sekali mengenakan warna-warna gelap seperti hitam, coklat atau abu. Namun malam ini, Shabira Madaniya hadir dengan warna berbeda. Abayanya berwarna kuning lembut, pashmina yang membalut kepala dan menjuntai menutup dada berwarna putih linen. *Terlalu cerah untuk suasana hatinya yang sedang buram,* batin Aro sebal.

Sialnya, selain stiker jelek yang menghias wadah makannya, tak ada hal lain yang bisa Aro kritik. Gadis itu suka sekali tampil minimalis, anti berdandan tebal. Hanya ada sedikit pemulas bibir warna pink kalem, selebihnya … dia sangat biasa-biasa saja. Barangkali karena dia sadar wajahnya jauh lebih menarik jika dipoloskan? Entahlah.

“Assalamualaikum?” ulangnya bebal. Aro berdeham, keras kepala tak mau menjawab hingga gadis itu menimpali sendiri salamnya dan menggerutu singkat menggunakan bahasa arab.

Aro tidak tahu apa artinya. Tapi itu pasti gunjingan buatnya.

“Tadi aku janji bawain bubur buat ibu kamu.” Begitu katanya, setelah cukup lama mereka berhadapan. Dia berkedip lagi, seolah menuntutnya untuk menimpali.

Aro berkedip sebelum mengangkat wajah, memindahkan tatap pada sosok yang berdiri tepat di belakang punggung anak itu.

Tentu saja, batinnya, mendecih samar.

Luis Roestam menjulang dengan kerjap malas, menempeli istrinya seperti benalu. Satu tangannya masuk ke saku celana sepanjang dengkul sedang satu lagi tengah memegangi pinggang istrinya seolah khawatir gadis itu raib tiba-tiba. Sekian detik

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

ia dan Luis berpandangan, sebelum kemudian kompak buang muka dengan kerjap ogah.

“Mmm ... aku boleh masuk?”

Aro menunduk, membuang napas sembari menjawab, “nggak.”

“Tapi aku udah terlanjur janji sama ibu kamu,” gumam itu terdengar lirih, namun penuh tuntutan. Sorot protesnya menguar di balik tampangnya yang pendiam. Aro memutar mata samar.

“Makanya itu. Siapa suruh kamu buat janji bertamu seenaknya tanpa ijin ke pemilik rumahnya lebih dulu?” balasnya ketus. “Aku lagi nggak mood menerima tamu, apalagi kalau tamunya berasal dari keluarga Roestam,” ujarnya tajam.

Mimik wajah gadis itu langsung muram. Dengan kerjap kecewa, dia memutar tubuh dan mendongakkan wajah bak tengah mengadu pada si suami yang lantas berdecak. “Abang,” panggilnya. “Aku nggak boleh masuk,” adunya manja.

“Yang punya rumah bilang enggak, kamu mau aku ngapain?” sahut Luis, ikut-ikutan putar mata sepertinya.

Aro bukan sok tahu. Tapi masalahnya, ia kenal Luis jauh lebih lama dari siapa pun di sana. Jadi, tanpa banyak pikir, cukup dengan melihat sekilas pun ia paham apa yang sedang sialan satu itu pendam. Dia pasti tidak punya pilihan dan terpaksa datang karena istrinya merengek tak keruan, sama sepertinya yang terpaksa merendahkan diri serendah-rendahnya hanya untuk meminta gadis itu bicara dengan ibunya beberapa jam lalu.

Mereka ada di posisi sama. Sama-sama ditekan untuk melakukan hal yang sedikit pun tidak disuka.

“Abaang,” rengeknya memelas.

“Apa?” sahut Luis malas. “Pikirmu aku bisa apa?”

Satu hentak rewel diikuti tepukan kesal di perut Luis dapati dari istrinya yang cemberut. Luis menyipit memeringati, sedang gadis itu merengek memegangi

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

ujung kaosnya seolah tengah meminta si suami memaksa Aro agar dia diijinkan masuk ke sana.

“Aku udah masak,” sungut gadis itu pelan.

Luis membuang napas. “Ya udah, nanti biar aku yang makan lagi.”

“Iiih,”

"Terus," sarkas Luis, memelototkan mata dengan raut galak saat istrinya masih bersikeras merengek. "Shabira Madaniya," sebutnya kelam, seketika membuat rengek rewel istrinya berhenti seluruhnya.

Gadis itu menunduk kalah.

Oh, tentu saja. Sudah pasti Luis Roestam yang akan mengendalikan segala hal dalam rumah tangga itu. Jika perempuan searogan Rheanarita Kuntjoro saja bisa berubah jadi anak anjing super manis saat bersama dengan Luis, apalagi cuma seorang Shabira Madaniya yang lembek ini? Sekali dibentak saja nangis histeris. Aro sudah bisa menebak sedominan apa peran Luis sebagai kepala keluarga.

“Pulang,” gumam Luis pelan. Satu tangannya meraih gagang rantang dari pelukan sang istri, satu lagi digunakan menggenggam tangan Shabira yang sebelumnya menggelayuti kaosnya. Tak ada perlawanan berarti setelahnya. Dengan sangat patuh, gadis itu mengayun kaki mengikuti langkah si suami.

Mereka hampir saja pergi seandainya dari arah belakang, pintu yang tadi ia tahan tak terjeblak lebar dan Mamanya muncul tiba-tiba dengan seru gembira. Kedatangannya membuat ia dan dua orang di depannya sontak terkejut. Aro pun mengerjap, bergerak sigap memegangi ibunya yang hampir tersungkur saat coba melewati pintu dengan kedua tangan. Namun, wanita itu melawan. Menggunakan seluruh tenaga yang dipunya, sang ibu menepis pegangannya dan bergegas melangkah menghampiri istri Luis dengan gembira.

“Inneeee!” panggil Mamanya, melangkah goyah setengah berlari, langsung ambruk di pelukan istri Luis yang untung saja buru-buru menadahkan kedua tangan memangkap.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Oh!” Sayangnya, tubuh gadis itu terlalu kecil untuk menyangga ibunya. Sekali pun sudah menggunakan seluruh usaha, tetap saja dia terhuyung dan nyaris jatuh jika saja Luis tak bergegas menopang.

Ia kalah cepat. Baru tersadar beberapa detik setelah suara bantingan rantang dari tangan Luis nyaring terdengar.

“Mama!” serunya, buru-buru mendekat dan hendak menyentuh, seandainya Luis tak membentak,

“Jangan pegang bini gue!”

Aro baru sadar itu. Tubuh ibunya ada dalam dekapan Shabira, mendekapnya berarti ia juga harus menyentuh gadis itu. Ia mengangkat kedua tangan seketika, menggagalkan niatnya. Aro berhenti selangkah di belakang punggung ibunya, menelan ludah menatap gurat antusias sang Mama yang tengah sibuk menyentuh serta menciumi kedua pipi Shabira, enggan melepasnya seberapa banyak pun Luis membujuk meminta.

Sang ibu geleng-geleng keras kepala. Kekeuh mendekap tubuh anak itu sebelum menariknya masuk bersama.

Dan tentu saja, baik ia mau pun Luis tak lagi bisa mencegah. Keduanya kompak bungkam, hanya bisa saling pandang sepanjang Mamanya bolak-balik menyebut Shabira dengan nama lainnya.

Sama-sama tak punya daya menghentikannya.

****

“Ini terakhir kalinya.”

Luis memastikan kalimat itu tak terlampau kencang, namun tetap bisa didengar oleh lelaki yang berdiri mematung di pantry, memandangi ibunya yang tengah disuapi di sofa oleh sang istri.

Mereka, dua perempuan beda usia itu, entah bagaimana ceritanya begitu lekat seperti baru ketumpahan lem kayu. Tante Sita merindukan anaknya, sementara

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

istrinya … yah, kita semua juga tahu betapa besar empati Shabira pada sesama. Dia pasti iba hingga bisa sebegitu mendalami peran sebagai anak dadakan.

“Jangan telpon bini gue lagi.”

Saat lelaki itu menoleh, mereka bersitatap. Luis memangku tangan di dada, putar badan membelakangi sofa tempat istrinya berada, menyandarkan pinggul di sink dan meneruskan, “gue nggak kasih ijin istri gue berhubung sama kalian lagi setelah ini. Gue harap lo ngerti maksudnya.”

Aro mengangkat sebelah alis, meniru gayanya dengan memangku tangan di dada lantas mendecih. “Takut dia tahu kebusukan lo dan memilih pergi?”

Mata Luis menajam, ia tusukkan gurat benci itu lurus-lurus sebelum menimpali. “Nggak ada yang perlu dia tahu,” tekannya.

“Oh ya?” sahut Aro, memicing bibir lantas melirik ke arah sofa. Berdecak lagi bibirnya saat meneruskan. “Gue penasaran, apa yang akan dia katakan setelah tahu suami yang dia puja-puja nggak lebih dari manusia menjijikkan yang melindungi seorang pemerkosa?”

Napasnya memberat, sedang ia tahu Aro tak akan selesai semudah itu jika sudah memulai topik ini dengannya.

Dari dulu selalu begitu.

“Gara-gara lo, orang yang harusnya membusuk di penjara bebas berkeliaran. Lo pembunuh, Roestam,” tudingnya, menarik senyum getir. “Kami biarkan lo keluar masuk rumah kami seolah lo adalah bagian keluarga. Nggak terhitung berapa banyak nyokap gue memberi kasih sayang seakan lo adalah anaknya sendiri. Dan lihat dia sekarang ...” gumamnya, melirik sang ibu di sofa sana. “...gimana perasaan lo, melihat orang yang dulu menawarkan pelukan dan cinta dengan tulus, sekarang hancur berantakan karena anaknya mati gara-gara lo? Hm?”

Bibirnya merapat, rahangnya mengencang. Itu adalah tudingan yang usang, tak sepenuhnya benar. Namun tetap saja … rasa sakitnya masih sama seperti saat pertama kali ia mendengarnya.

Luis menunduk, ia atur napas sebentar hingga tenang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Lo bunuh Inne, Roestam. Lo bikin dia mati.”

Entah berapa ribu kali ia mengatakan ini dan tidak dipercaya, tapi, ia akan terus mengatakannya. “Gue nggak bunuh dia. Gue—”

“Lo bunuh dia,” tegas Aro segera, enggan memberinya kesempatan bicara. “Lo yang bunuh adik gue. Lo bunuh orang yang rela melakukan apa pun demi lo. Lo bunuh dia dengan cara paling buruk yang bisa didapatkan seorang manusia. Lo bunuh dia, Roestam. Lo bunuh adik gue.”

Mata mereka bertemu. Duka-duka itu otomatis tergali setelah sekian lama tak terendus lagi. Ia tahu netranya bergetar saat Aro menunduk, memutus pandang dan menjatuhkan wajah, mengusap basah di matanya cepat-cepat. Mereka bersitatap lagi dengan Aro yang tersenyum pahit, berujar culas.

“Tahu fakta menarik yang baru gue dapat pagi tadi?” tanyanya, sengaja memberi jeda untuk membuatnya resah. “Iblis yang pernah lo lindungi sekian tahun lalu, sekarang balik lagi ke sini.”

Pangkuan tangannya seketika terjatuh di sisi-sisi tubuh. Bersama dengan kerjap kagetnya, jantungnya bekerja dua kali lipat memompa aliran darah. Seteguk ludah ia telan susah payah saat Aro menambahi.

“Kalau gue nggak bisa jeblosin dia ke penjara kali ini, lebih baik gue bunuh dia sekalian,” cetusnya penuh kemantapan. “Dan lo,” tunjuknya diiringi decih. “Lo bisa lindungi dia lagi kalau lo mau. Tapi sebelum itu ...” pandangannya mengular lagi pada Shabira di belakang, senyum getirnya menguar. “Ada baiknya lo fokus jagain bini lo lebih dulu. Siapa tahu ....” gumam Aro pelan, bak sengaja memainkan emosinya. “...iblis itu mengulangi apa yang pernah dia lakukan ke Inne ... ke istri lo yang manis itu.”

“Lo—” tuturnya gemetar oleh amarah, tak tuntas saking murka itu menyala di ujung kepala. Tangannya terkepal kencang siap dilayangkan. Betapa tak terima ia mendengar istrinya yang tidak tahu apa-apa disebut dalam percakapan menjijikkan barusan. Langkahnya maju dan dalam hitungan detik, tangannya hampir merampas kerah kaos Aro seandainya suara sang istri tak lebih dulu terdengar.

“Abang?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kaki Luis sontak berhenti mengambil langkah. Matanya berkedip, amarahnya menguap sedikit demi sedikit. Kepalan tangannya yang siap dilayangkan tertahan di sisi pinggang, ia turunkan perlahan saat ia dengar langkah istrinya mendekat, berlarian menghampiri.

“Abang,”

Panggilan itu membuatnya menoleh, memasang senyum tipis nan palsu. Buru-buru ia menyongsong istrinya untuk ditarik mundur. Ia jauhkan dari area dapur. “Hm?” tanyanya, mengedarkan tatap mengusir gusar.

Shabira mengernyit, melongok pada sosok Aro yang tengah mendengus di belakang punggungnya dengan gurat heran. *Seolah-olah dia akan bertanya,* batin Luis, bergegas memotong rasa penasaran sang istri dengan berlagak melirik jam tangan.

“Udah jam sembilan, besok aku kerja,” bisiknya, menarik napas panjang. Berusaha mengenyahkan apa pun yang saat ini mengisi kepala, pilih fokus merangkul sang istri sembari berkata, “pulang yuk, Sayang?”

“Aku memang mau ngajak pulang,” jawab Shabira, masih coba mengintip sosok Aro lewat lengannya. “Aku pamit dulu—”

“Nggak usah,” larang Luis segera, menarik serta sang istri untuk diajak berjalan ke arah sofa. Entah sedari kapan, Tante Sita sudah tak ada di sana. Barangkali istrinya sudah membawa wanita itu masuk ke kamar selagi ia sibuk adu kata dengan Aro barusan. “Kamu bawa tas nggak, tadi?”

Shabira geleng-geleng kepala. Dengan patuh mengikuti langkahnya pergi usai Luis meraih rantang merah muda yang telah kosong di atas meja. Meski raut bingung jelas nampak di mimik muka, namun sang istri cukup pengertian untuk tak langsung bertanya.

Shabira hanya mengangguk dan berlarian kecil di sebelahnya, coba mengimbangi langkah panjang yang ia buat demi sesegera mungkin meninggalkan unit tersebut.

Ia perlu segera pulang dan mengonfirmasi berita menakutkan barusan. Luis harap berita itu palsu. Ia harap kalimat tadi hanya akal-akalan Hamzilah sialan itu untuk membuatnya kepikiran.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Namun jika ternyata itu benar ... entahlah. Ia sendiri belum tahu apa yang harus dilakukan.

Seolah badai besar sedang menghadang tepat di depan matanya. Pertanyaan yang kemarin sempat berhasil ia singkirkan kini kembali naik ke permukaan dan membuatnya gelisah. Rasa was-was itu memeluknya. Rasa takut bahwa penjelasannya mungkin tak akan dipercaya dan istrinya mungkin akan pergi begitu saja membuat ia bahkan tak berani membayangkannya.

Gelisah itu ditiup sempurna dalam rongga dadanya.

****

Pukul sebelas, dan suaminya belum juga kembali ke kamar.

Lelaki itu masih berdiri di balkon apartemen saat Sha intip dari jendela. Dia merokok lagi, Sha benar-benar tak suka. Entah apa yang sekarang mengganggu pikirannya. Tapi tadi, setelah mandi, ia dapati suaminya sibuk menelpon orang. Mereka seperti sedang membicarakan hal-hal rahasia, soalnya saat Luis melihatnya, lelaki itu buru-buru pamit keluar kamar. Seolah tak mau percakapannya didengar.

Aneh.

Padahal biasanya, sang suami tak pernah demikian. Bicara dengan siapa pun itu, Luis selalu melakukannya di depan Sha dengan santai. Kenapa kali ini berbeda?

“Bikin curiga aja,” gumamnya, putar badan dan memutuskan berhenti menunggu. Kelihatannya, sang suami belum mau masuk, jadi tak ada gunanya ia berdiri di sana. *Mending tidur,* pikir Sha, menggerutu sambil naik ke kasur. Ia lepas jubah satinnya, ia sampirkan di gantungan berdiri samping ranjang sebelum masuk dalam selimut. Menata bantal lantas menjatuhkan badan meringkuk.

Guling di tepi kasur ia peluk. Matanya ia pejamkan dan ia baru saja mau tenggelam dalam lelap saat samar-samar, pintu kamar berderit.

Dalam temaram, langkah sang suami mendekat. Sha merem, tapi ia tahu suaminya sedang berjongkok di hadapan. Tangannya yang besar terulur menyentuh kepala, jemari sang suami menyugar turun surainya yang jatuh di

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

leher, menyibaknya ke belakang. Bau tembakau yang kuat sekonyong-konyong mendekat, terhidu tajam oleh hidungnya hingga Sha mengernyit terganggu, buru-buru balik badan menjauh. Ia pura-pura menggeliat selagi menyurukkan wajah di bantal, sedang di belakang punggungnya, Luis menggersah panjang. Sepertinya sadar ia enggan dicium dengan bau rokok sedemikian kencang.

“Ya udah, aku mandi lagi biar nggak bau,” bisik suaminya, seolah tahu ia tengah berlagak tidur. Lelaki itu menarik naik selimutnya hingga bahu sebelum berdiri, berjalan ke kamar mandi dan bersih-bersih.

Suara gemerisik air terdengar beberapa saat sebelum suaminya muncul lagi di balik pintu. Bau shampo dan sabun menguar, Sha mengerjap mengintip saat sosok tinggi nan besar itu merangkak naik ke sebelahnya. Hanya dengan celana tidur panjang tanpa atasan, seperti biasa. Sang suami masuk dalam selimut, berbaring miring di depannya. Tangan itu kemudian terulur menyentuh pipinya. Sha mengendik merasakan jemari dingin Luis menyusuri wajah.

“Cinta,” panggil Luis manja. Meringsek mendekat, meniup wajahnya dengan sehela napas segar berbau mint. “Sayang ...” bisik lelaki itu lagi, membawa jari-jarinya turun ke leher. “Boleh aku minta peluk?” pintanya memelas.

Sesuatu pasti benar-benar sedang mengganggu pikiran sang suami. Jika tidak, tak mungkin suaranya seresah ini.

Perlahan Sha mengerjap, membuka mata dan menangkap sebongkah gelisah yang sedang tersaji di rupa tampan suaminya. Ia berkedip, membuka tangan. Luis serta merta datang tanpa disuruh, lelaki itu menjatuhkan tubuh ke dalam peluknya, meninggalkan bantal dan pilih mendusalkan wajah di keempukan dadanya.

Sha menarik napas panjang, menunduk sembari menyugar rambut tebal itu dengan sayang. Membiarkan pinggulnya ditarik lekat. Detak jarum jam di atas dinding menebal seiring sunyinya suasana. Barangkali hanya ada napasnya dan napas Luis yang mengisi lengangnya ruang.

“Kenapa?” bisiknya setelah sekian lama diam.

Luis barangkali belum bicara apa-apa. Tapi percayalah, instingnya sebagai istri makin hari makin menajam. Sekali pun sang suami belum mengeluh, Sha tahu bahwa ada sesuatu yang salah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Suaminya sedang gundah. Perasaan itu menular dalam satu peluk yang mereka bagi sekarang. Mereka terkoneksi seperti sepasang yang saling sakit saat salah satunya terluka.

“Aku takut,” jawab Luis lirih, menengadah mengecup lehernya. “Kamu ninggalin aku,” imbuhnya, membuat Sha menunduk dengan sepasang alis bertaut.

“Huh?” tanyanya bingung.

“Enggak, kan?” bisik Luis lembut. Menunduk lagi hanya agar bisa menenggelamkan pucuk hidungnya yang tinggi ke belahan dadanya. “Kalau aku salah, kamu pasti maafin aku, kan?”

“Abang kenapa?” tanyanya heran.

“Nggak apa-apa,” elak Luis, mendongak dan tersenyum tipis. Lelaki itu bergerak cepat, mencuri satu kecup di bibir dengan singkat. “Aku cuma ... baru sadar,” bisiknya terjeda. “Kamu secantik ini dan masih sangat muda. Sedangkan aku, lima tahun lagi udah umur empat puluh. Kamu masih sayang nggak sama aku nanti?”

Keningnya berkerut tebal. *Tiba-tiba sekali membahas umur?* pikirnya.

"Ya masih lah," jawabnya. “Lima tahun lagi aku juga tiga puluh. Abang masih manis begini apa enggak?” balasnya.

Luis mengangguk-angguk. “Aku pasti makin tergila-gila sama kamu,” rayunya selangit, Sha berdecih lembut.

“Bohong,”

“Beneran,” sambut Luis segera, menampik tudingannya. “Makin tahun, aku akan makin cinta sama kamu,” ujarnya, Sha balas dengan sipitan mata tak percaya.

“Yang bener?” tanyanya.

Luis mengangguk. “Bener.”

“Gombal nggak, nih?”

“Sedikit.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia ketawa kecil, mencubit bahu si suami yang liat dengan decih sebalnya.

“Cinta ...” panggil si suami lagi, kali ini ia balas dengan lebih santai.

“Hmm?”

“Mau mimik.”

“Loooh, kumat,” decaknya, buru-buru mendorong bibir sang suami yang sudah melekat di dada, hendak memakannya bulat-bulat. “Nggak boleh dong kayak begitu, Abang,” tegurnya. “Lagi ngobrol baik-baik masak mendadak minta mimik? Jangan, dong,”

“Sayang, mimik ...”

“Jangan, Abang. Nanti nggak jadi tidur kita,” larang Sha lembut. “Besok Abang kerja, kan? Aku juga harus bangun pagi buat ketemuan sama Mami dan Tante Paulina,” bujuknya. “Besok lagi aja, ya? Hm?”

Lelaki itu mengangguk, Sha lega.

Cuma sementara.

Sebab anggukan Luis sebelumnya ternyata dusta. Tepat saat ia lengah, sang suami mencuri start dan menggodanya. Sha sudah menolak dengan berbagai jenis bujuk, namun tak mempan. Ujung-ujungnya, Luis tetap mendapatkan apa yang dia inginkan.

Mulut sang suami melekat di dadanya, jemarinya merogol ke bawah sana. Sha mendesah-desah, terlentang dengan pasrah. Kalah telak seperti biasa.

Luis tak membiarkannya tidur hingga pukul dua. Lelaki itu terus menerus menggaulinya. Merojoknya dengan gagah tanpa lelah.

Ia hampir-hampir terlambat bangun tahajjud saking lemasnya. Luis menertawakannya dengan gelak kurang ajar saat melihat ia bangun dengan setengah nyawa, tertatih-tatih memegangi bagian bawah perutnya untuk mandi sebelum menjalankan ibadah malam.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Lelaki itu menyusulnya, mengerjainya sekali lagi sebelum benar-benar membersihkan diri. Sungguh tindakan yang tidak bermoral dan kurang ajar.

Sha sampai marah-marah. Jika ada satu hal yang kemudian membuat ia membatalkan amukan, maka itu adalah sebuah kejutan besar yang suaminya beri usai mereka selesai mandi berdua.

Tidak, hadiah itu bukan berupa perhiasan yang berkilauan atau semacamnya, namun .... untuk kali pertama sepanjang mereka menikah, Luis mengikutinya sholat malam bersama.

Lelaki itu mengambil tempat di depannya. Tanpa banyak bicara, mengimami tahajjudnya.

Membuat Sha tersedu-sedu dalam tangis haru sepanjang sujudnya.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 26 · Karyakarsa

29–37 minutes

---

26. Yang memisahkan karat dari besi.

Sebelumnya, Luis memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sangat mengerikan. Hal yang mustahil mampu ia lakukan. Sebuah atraksi paling berbahaya yang pernah diciptakan manusia dalam perjalanan hidupnya. Pernikahan adalah ujung dari petualangan. Ujung dari perjalanan super menyenangkan. Sebuah akhir untuk kebahagiaan. Pernikahan seperti .... penjara berisi singa dan ular berbisa yang dibungkus dengan banyak pita juga karangan bunga. Tampak indah di luar, namun mengerikan jika dijalankan.

Pernikahan benar-benar .... bukan sesuatu yang cocok untuk orang sepertinya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sehari sebelum ia mengikuti Handoko Roestam ke kampung halaman istrinya, Luis bersumpah bahwa pikiran itu masih bercokol teguh di kepala. Luis tak berubah pikiran soal penjara berisi singa dan ular berbisa tadi. Ia masih sangat yakin bahwa dirinya tak cocok jadi suami.

Ia terpaksa ke sana demi tujuan besarnya. Ia datang membawa misi pribadi, bukan untuk mencari istri apalagi membangun rumah tangga seperti apa yang si Papi kira. Ia hanya ingin menyenangkan ayahnya agar apa yang dijanjikan untuknya tak ditarik paksa. Tujuannya sangat dangkal, tak sama dengan yang ia lakukan sekarang.

Bahkan, sedetik sebelum ia melihat rupa sang istri, Luis masih yakin bahwa sekali pun ia memutuskan untuk menikah nanti, maka kegiatan itu pasti hanya akan ia jalankan sebagai syarat untuk sampai di kursi tertinggi yang sedari dahulu ia idamkan. Luis sudah merangkai semua bayangan itu dengan sempurna. Ia diam-diam merencanakannya.

Tidak apa-apa, pikirnya. Ia akan tetap menikahi gadis pilihan ayahnya dan menumbalkan kebebasannya sejenak. Ia akan setia hanya dengan satu orang perempuan selagi jadi suami. Ia rela untuk tidak bahagia selama beberapa waktu sampai segalanya nyaman dan posisinya stabil. Setelah itu, Luis akan mengajak gadis itu berdiskusi agar mereka bisa berpisah secara baik-baik.

Sebagian hartanya mungkin akan ia relakan dalam kesepakatan itu, namun tak masalah. Selagi kebebasannya kembali, kehilangan segelontor uang bukan hal besar. Luis janji akan menjamin hidup gadis itu agar tidak kekurangan meski mereka berpisah.

Ia telah menyusun akal-akalan itu dengan runut, asal tahu saja. Begitulah rencana awalnya.

“Aakkh! Abang ... shhhh—mmhhh ... Abaaangg ...”

Sayang sekali, siapa pun yang memegang kendali nasib di atas sana tampaknya tidak menyukai rencana paripurnanya. Dia mengacaukan segala yang sudah Luis susun dengan mendatangkan sesosok gadis yang .... yah, siapa juga yang rela meninggalkan makhluk seindah ini?

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Gadis itu hanya mendesah di bawah pacuannya. Meringis nikmat dan perih, merintih-rintih ... tapi itu saja sudah lebih dari cukup untuk mengacau-balaukan pikiran waras Luis. Ia seperti ... orang gila. Semua hal kecuali sang istri jadi tak menarik lagi di matanya.

Rencana-rencana hebat yang sebelumnya ia susun sempurna satu persatu menghilang dari kepala. Demi apa pun yang ia datangi lima kali sehari, jangankan meninggalkan sang istri selamanya. Saat ini, membayangkan tak mendengar suara Shabira sehari saja sudah menakutkan buatnya.

Dramatis? Tidak. Begitulah kenyataannya. Seluruh hal dari dirinya memang berubah.

Contohnya ...

Ingat tidak? Dulu di awal-awal menikah, Luis begitu gatal ingin melucuti semua atribut keagamaan yang menutupi kecantikan sang istri. Ia benci melihat gadis yang ia nikahi saban hari mengenakan pakaian gombrong dan jilbab besar berwarna gelap. *Seperti ... kenapa harus begitu, sih?*

Ia punya banyak teman desainer terkenal. Tak ada satu pakaian mahal pun di negeri ini yang tak mampu ia belikan. Kenapa istrinya justru suka pakai baju-baju tak modis begitu?

Sebegitu ingin Luis memamerkan keindahan Shabira pada seluruh orang di dunia. Ingin ia pamerkan rambut legam bergelombang istrinya yang semenakjubkan ombak di malam buta pada semua teman-temannya. Ingin Luis pertontonkan kulit langsat sang istri yang halus mulus tanpa cela pada seluruh pria. Ingin ia pajang kemolekan tubuh istrinya, pinggul langsingnya, dada sintalnya, paha indahnya … agar semua orang tahu dan iri padanya.

Sekarang?

Tidak, terimakasih banyak.

Ia tidak sudi berbagi. Lebih baik mati daripada membiarkan istrinya dipelototi orang. Semua yang ada pada Shabira adalah mutlak miliknya, hanya untuknya. Tidak ada mata atau tangan lain yang boleh ikut campur menikmatinya. Cuma Luis yang boleh menatap dan mengaguminya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tiba-tiba ia menjadi posesif. *Menjijikkan, bukan?*

Luis bahkan cemburu saat kemarin, ia lihat sosok lelaki asing kedapatan melirik dan tersenyum pada sang istri saat mereka belanja berdua. Jika dulu, tatapan damba lelaki lain pada perempuan yang tengah bersamanya Luis anggap sebagai kehormatan, kini sebaliknya. Semua yang terpesona pada sang istri, sedikit mau pun banyak, adalah ancaman besar buatnya. Ia kesal istrinya dilirik orang, dan saat itu terjadi, tahu apa yang akan Luis lakukan sepulangnya mereka ke rumah?

Ya, benar. Tentu saja.

Ia akan langsung menunjukkan kecemburuannya dengan menyandera sang istri di kasur. Ia ajak Shabira bercinta terus menerus sampai kecemburuannya musnah. Ingin ia pastikan seluruh raga sang istri hanya mengingat jamahannya. Tak boleh ada jejaknya yang tak tertinggal di sana.

Sebulan telah berlalu dan ia bahkan masih segila itu. Selagi bisa, selagi ada kesempatan, entah siang atau malam akan ia gunakan untuk menjamah tubuh istrinya tersayang. Mereka sedang panas-panasnya sebagai pasangan. Setiap malam adalah perayaan gairah yang membara, puncak nafsu yang tiada akhirnya.

Malam ini pun sama.

Luis lupa apa yang membuatnya sesemangat ini. Pokoknya pulang-pulang, ia langsung menyeret Shabira ke kamar.

Masa bodoh dengan para Bibi dan Mami yang memperhatikan. Masih untung ia tak langsung menelanjangi istrinya di depan mereka semua. Setidaknya, Luis masih punya sedikit tata krama.

“Aahh ... Aawh! mau apa lagiiii?” rengek sang istri saat Luis balikkan tubuhnya membelakangi. Shabira merengek, telungkup pasrah sambil meremas dan membenamkan wajah dalam-dalam pada bantal, meredam satu teriak panjangnya saat ia menyusupkan diri lagi, menghantam dari balik punggung. “Aakkh—mmmppphhh!!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Oaahhh!” erangnya, meregang nikmat. Jatuh mendekap tubuh sang istri dengan gemetar, menyelipkan tangan ke bawah untuk meraih dan meremat dada istrinya yang terhimpit sebelum mengentak.

Sebanyak yang ia bisa.

Rasa lelah dan sedikit frustasi karena pekerjaan hari ini tak selancar biasanya menyulut ia untuk membenamkan diri sedalam-dalamnya hingga sang istri menjerit dalam rengek kencang. Bulir-bulir keringat jatuh dari pelipis saat Luis mengentak lagi, menetes-netes membasahi punggung mulus istrinya yang ia kecupi. Luis menggeram, Shabira merintih. Perempuan itu meringis menggigit bibir dan pelan-pelan ikut menggerakkan pinggul perlahan.

Oh, Tuhan. Nikmat mana lagi yang bisa ia dustakan?

“Sayaaang,”

“Aah! Abaang … uunghh! Mmhh!”

Malam itu ia selesai sedikit lebih cepat, tak sempat menarik diri dan berakhir di dalam tubuh istrinya lagi tanpa pengaman. Bukan sengaja, benar-benar di luar kendalinya. Karena itulah mereka sama-sama tersentak saat ia meledak.

“Oh, shit! Shit!”

Luis panik, Shabira marah. Selagi ia menunduk dan sibuk mengeluarkan lagi apa yang tak sengaja ia buang di dalam, istrinya ribut mengomeli dirinya yang bandel dan tak pernah mau saat disuruh pakai pengaman.

Itu bukan cekcok, sebab seingat Luis, hanya istrinya yang mengoceh, sedang ia diam saja. Membantah sekata pun ia tak berani, takut diusir dari kamar seperti terakhir kali ia melakukan kesalahan serupa.

“Abang begitu teruuuus!” amuk sang istri, mencubiti pundaknya.

“Maaf, Cinta. Nggak sengaja, Sayang. Maaf,” bisiknya sesal, menarik berlembar-lembar tissue di atas nakas untuk menyeka tubuh istrinya. “Tapi udah kukeluarin semua, kok. Nggak papa-nggak papa. Aman ini. Aman-aman,” rapalnya

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

menenangkan, meski sejujurnya ia sendiri pun was-was dengan yang barusan. “Aku ambilin pil biasa, ya?” tawarnya, langsung dibalas sengak oleh sang istri.

“Enggak!” tolak Shabira, menyalak galak mencubiti perutnya. “Aku nggak mau minum pil itu lagi! Nggak mau! Nggak mauuu!”

“Iya-iya. Aduduh, Sayang, maaf. Aduuh ...” ringisnya. “Ya udah nggak usah diminum kalau nggak mau. Nggak apa-apa. Enggak-enggak, nggak usah minum, aku salah tadi, nggak usah minum, nanti kubuang aja semua pilnya, okay?” koreksinya buru-buru. “Jangan khawatir, aman kok. Udah bersih, pasti aman, percaya sama aku, hm?” yakinkannya untuk terakhir kali, sebelum mendekap tubuh sang istri dan diam-diam mengumpat diri sendiri.

****

“Masih marah?” tanya sang suami yang baru bergabung dalam bathtub, duduk di belakang punggungnya dengan kedua tangan sigap menarik pinggangnya mundur. Tangan-tangannya yang besar tertahan di pinggang, ragu-ragu mendekap saat Sha melirik sambil bergumam,

“Masih,” sungutnya sebal. Mengerucutkan bibir, mengobok-obok air yang mereka pakai berendam agar busanya makin mengembang.

Lagian, jadi suami tidak bisa dipegang omongannya. Katanya sepakat mau menunda keturunan, tapi sebentar-sebentar malas pakai pengaman. Mana suka tiba-tiba kelepasan di dalam. Sha kan jadi bingung sebagai istri. Mau sering-sering ngomel, nanti suami jengkel. Tapi kalau dibiarkan, Luis malah tambah seenaknya sendiri.

Ia pusing, sebenarnya Luis itu serius mau menjalankan agenda menunda keturunan atau tidak? Soalnya kelakuan sang suami begitu terus akhir-akhir ini. Benar-benar berkebalikan dari hasil diskusi panjang yang sudah dibuat sebelumnnya.

Nanti kalau Sha tahu-tahu hamil, makin kelabakan pula mereka. Masak iya, tiap bulan Sha harus ketar-ketir kalau tamu bulanannya terlambat datang? Dulu waktu masih perawan, perasaan ia santai mau mens-nya maju mundur juga. Tapi tiga minggu lalu, ia bahkan sempat stres gara-gara jadwal menstruasinya mundur tiga

hari. Bukannya apa-apa, tapi kesepakatan mereka kan mau menunda sampai pindah rumah?

Sha pribadi sih nggak masalah dikasih anak sekarang, tapi Luis nya itu loh.

“Aku nggak mau dipegang,” larangnya sebelum tangan sang suami naik menyentuh dada. Lelaki itu mendesah berat, menurunkan jemarinya lagi ke pinggang.

“Maaf, Cintaku,” bisik Luis lembut, melekatkan dada di punggungnya. Napas panas lelaki itu menerpa tengkuk, membuat Sha bergidik sejenak. “Beneran aman kok, tadi. Aku janji. Kamu nggak akan kenapa-kenapa. Suer.”

Sha mendengus tidak percaya. “Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini. Lagian, tadi bukannya kali pertama Abang bandel keluar di dalam. Minggu lalu habis aku selesai mens juga Abang begitu,” omelnya.

“Ya namanya juga khilaf, Sayang,” sahut Luis membela diri. Sha merajuk makin sebal hingga lelaki itu buru-buru menambahi. “Ya udah, aku salah. Minta maaf ya, cintaku? Hm? Dimaafin ya, Sayang? Please?” pelas lelaki itu, memberanikan diri memeluknya perlahan. Tangan-tangan besarnya naik menangkup perut juga bongkahan dadanya dalam satu kesempatan, membuat ia menoleh hendak protes.

Sha mendongak cukup tinggi, baru mau ngomel saat bibirnya sudah lebih dulu dibungkam ciuman. “Aaah!” Ia merengek marah, Luis mengekeh gemas sambil menggumam maaf.

“Ya udah, gini aja. Kamu kepengen apa, deh? Coba bilang, nanti kukasih. Tapi, janji habis ini nggak ngambek-ngambek lagi, mm?”

Tawaran itu cukup menggiurkan berhubung ia memang punya sesuatu yang hendak diminta. Pura-pura berpikir, ia bertanya, “beneran dikasih?”

“Selama aku bisa,” endik Luis santai. “Sebenarnya, kamu mau minta barang semahal apa pun aku pasti mampu beli, sih,” imbuhnya sombong, Sha menyicing bibir, menepuk pelan mulut suaminya dan menegur agar tak banyak sesumbar. Lelaki itu ketawa santai, manggut-manggut manut.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mmmhh ... aku mauuuu,” gumamnya memanjang, mendekap lengan suaminya yang menyangga dadanya dalam air dengan kedua tangan lantas meneruskan, “...Sabtu depan Abang ikut aku ke panti.”

Dengan hela tak enak sang suami bergumam. “Yah, Sayang. Bukannya nggak mau, tapi sebenarnya, jumat depan aku harus ke Jepang lagi,” ujar Luis, membuat matanya membulat kaget.

Apa-apaan?! Ke Jepang lagi? Jumat depan? Dan baru bilang sekarang padanya?

“Hah?!”

“Iya,” angguk si suami berbalut nada sesal. “Dari Jepang, rencananya mau langsung ke Beijing. Dari Beijing lanjut ke Singapore kayak biasa,” jelasnya, membuat Sha makin shock saja. “Kali ini agak lama.”

“Berapa lama?” tanyanya.

“Dua mingguan paling cepat,” jawab Luis, membuat kedua pundaknya turun lemas.

Masak ia mau ditinggal selama itu padahal mereka sedang panas-panasnya, sih?

“Ih kok gituuuu?” rengeknya manja. Luis tak bisa berkata-kata. “Jahat banget, habis akunya diacak-acak tiap hari, terus Abang mau tinggalin aku lama. Abang nggak bermoral!” marahnya, Luis mengulum bibir, menahan lengkungan senyum. “Abang mau lari dari tanggung jawab, ya?!”

Dengan kekeh kalem Luis menimpali. “Udah dinikahin begini, minta tanggung jawab apaan lagi kamu itu?”

“Tapi dua minggu itu lamaaaa,” rengeknya, mencubiti lengan si suami manja.

“Ya udah, kamu nyusul aja waktu aku di Beijing. Yang pas di Jepang nggak usah, soalnya aku bener-bener akan lebih sering menghabiskan waktu di tempat konstruksi nanti. Aku nggak mau kamu kesepian sendiri di hotel,” ujar Luis, menambahi. “Susul aku di Beijing, nanti kamu berangkat sama Kiara. Kebetulan dia juga nyusul di tengah kegiatan, yang waktu di Jepang aku cuma akan berduaan sama Ian.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mana bisa?” protesnya cepat, menggigit bibir rapat. “Nanti kalau aku pergi, Papi sama anak-anakku di panti yang ngajarin ngaji siapa?”

“Ya kan di panti ada guru lain?”

“Tapi tetap aja ...” bisiknya enggan. “Nggak bisa.” *Ia sedang cinta-cintanya ke panti, enak saja disuruh pergi selama itu.*

“Ya terus gimana? Kamu lebih suka kita pisah dua minggu? Yakin kamu nggak apa-apa?”

Tentu saja apa-apa, batinnya nelangsa. Bagaimana kalau Sha kangen? Yang sebelumnya saja, baru ditinggal enam hari ia sudah uring-uringan tak keruan, ini malah dua minggu? Bisa-bisa ia perawan lagi kalau begini ceritanya!

Sha cemberut, memutar badan ke depan. Menyandarkan diri di dada bidang sang suami dengan wajah tertekuk maksimal. Tangannya bergerak mengacak busa yang menipis, berusaha membuatnya kembali menebal.

“Malah tambah marah,” desah si suami pelan. Telapak tangannya yang lebar masih bertahan menangkup dada juga perut, mengusap serta menguleninya dengan gerak lembut nan samar. Membuat kedua pundaknya sesekali menjengit kegelian. “Jangan marah,” bujuknya. “Kamu kalau marah makin seksi, aku jadi nggak tahan,” goda si suami, menjatuhkan bibir di atas pundak kanannya, mengecup memanjang hingga perpotongan lehernya yang terbuka. Rambut panjang Sha tercepol tinggi, jadi jika mau, Luis bahkan bisa menyusuri seluruh area leher juga tengkuknya saat ini. “Cintaku ... Sayangku ... Hatiku ...”

Ia bergidik, menggigit bibir menahan desah. Melirik dari ekor mata, membawa satu tangannya menyentuh leher sang suami sambil merengek.

“I love you,” bisik Luis dengan suara yang dalam, membuat bulu kuduknya sontak meremang. Lelaki itu menjauhkan wajah, meraih pipinya untuk ditolehkan. Mau tak mau, mata mereka kembali bertatapan. “Aku juga nggak mau pergi,” bisik Luis lirih. “Aku mau sama kamu terus sepanjang waktu kalau bisa. Tapi, Cintaku ... kalau aku nggak kerja, kita mau makan apa?”

Seolah-olah mereka miskin sekali sampai tak sanggup membeli sesuap nasi, Sha memutar mata, Luis terkekeh melihat ekspresinya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku nggak bisa bayangkan hidupku selama dua minggu tanpa kamu, gimana ini?” tanya lelaki itu sok sedih. “Aku pasti nangis tiap malam,” ujarnya dramatis, Sha mendengus.

“Bohong,” cebiknya.

“Serius,” yakinkan Luis, mendekatkan bibir untuk mengecupnya. “Gimana caranya aku tidur nyenyak tanpa meluk kamu, hm?” bisiknya. “Shabira ..., Cinta, aku tergila-gila sama kamu,” rayunya.

Demi Allah Sha tahu itu gombal, tapi ya ampun ... ia suka sekali mendengarnya.

“Yang bener?” tanyanya penuh harap, kadung melambung di angkasa. Luis mengangguk pelan, membenarkan. Senyum Sha otomatis terkulum, ia mengernyitkan hidung, membalas bisik itu dengan lembut. “Aku juga tergila-gila sama Abang,” katanya malu-malu, memandang lurus pada netra suaminya yang bulat cerah, tersipu-sipu saat mendapati bayangan wajahnya sendiri di sana.

Ah, seolah-olah hanya ia satu-satunya wanita yang ada di dunia Luis saat ini, tak ada lainnya. Ia suka itu.

“Kenapa kamu cantik banget, hm?” rayu Luis lagi, menempelkan bibir untuk mengajaknya berpagutan. “Istriku yang cantik, cintaku, hatiku, bidadariku ...” puji lelaki itu di sela pagut, bertubi-tubi menambal sehelai kepercayaan dirinya hingga penuh.

Dada Sha tergemap dihujani sanjungan. Letup-letup mendebarkan itu seketika mengusir selongsong kesal.

Ah, mulut manis suaminya memang bisa diandalkan.

Sha mendongak dengan sepasang pipi merona, membuka bibir menyambut ciuman Luis padanya. Lidah mereka bergelut sebentar, saling bertaut dan menggulat tanpa peduli dengan ludah yang berceceran. Tangan Luis jatuh lagi menyangga dadanya yang mulai membusung kencang, menahannya agar tak terlalu banyak bergetar.

Ia mendesah, membuka mulut lebih lebar. Membiarkan lidah Luis menyeruak masuk, mengejar lidahnya sekaligus mengabsen giginya. Rengeknya menguar

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

manja, ia putar badan sepenuhnya. Kedua tangan Sha terangkat, berpegang pada bahu sang suami yang kuat saat tubuhnya diangkat ke pangkuan. Air dalam bak sejenak bergelombang mengikuti gerak tubuh. Tautan lidah mereka terlepas sejemang. Sha terengah, menunduk membagi senyum pada si suami yang kembali bergairah. Ia geleng-geleng, menarik tangan Luis yang hendak merogoh selangkangannya untuk dilingkarkan ke pinggang. “A-a,” gelengnya, Luis mendesah panjang, manggut-manggut mengalah.

“Cium lagi?”

Ia mengangguk. Luis terkekeh di sela bibirnya sembari berbisik, “nakal.”

“Abang lebih nakal,” balasnya, menggigit bibir atas Luis lembut. “Mmmh …”

Mereka masih berlama-lama dalam pagut, saling menggoda meski selalu ia hentikan suaminya tiap kali jamahannya mulai berlebih. Bukan apa-apa, tapi mereka tak boleh terlalu lama di sana. Waktu mereka tinggal lima belas menit, setelah itu, keduanya harus turun untuk bergabung makan malam. Suaminya pasti kelaparan setelah menyerangnya habis-habisan sepulang kerja. Selain itu, Sha tak mau digunjing ibu mertuanya lagi gara-gara keasikan meladeni sang suami di kamar, seperti yang terjadi beberapa hari lalu. Ia kapok dan malu.

“....ada satu anak lagi masuk ke panti. Baru ditemuin di depan rumah salah satu warga beberapa hari lalu. Laki-laki, lucu banget,” ceritanya, setelah mereka membahas peresmian panti dua minggu silam, di mana suaminya berhalangan datang.

Acara itu berjalan lancar, dengan bantuan ayah mertuanya tentu saja. Beberapa tamu kehormatan datang, sebagian besar adalah sahabat baik Papi, sedang sebagian lagi teman-teman main si Mami.

Jangan salah, dingin-dingin begitu, ibu mertuanya juga lumayan banyak membantu.

“Aku masih nggak ngerti kenapa ada orang tua yang setega itu membuang anaknya sendiri. Padahal di luar sana, ada begitu banyak pasangan yang susah payah mendapat keturunan,” desahnya panjang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Nggak semua orang pantas jadi orang tua. Makanya itu, diciptakan orang-orang seperti kamu dan Papi yang punya hati besar untuk menaungi anak-anak macam itu di dunia ini,” ujar Luis lirih. “Lain kali kalau aku ada waktu, aku janji akan ke sana dan nengokin anak-anak sama kamu. Hm?”

Ngomong-ngomong soal panti ...

“Oh iya!” serunya, baru ingat ada hal yang belum ia sampaikan. “Tadi pagi, ada donatur baru datang ke panti. Aku dan Bu Halimah nemuin mereka. Suami istri gitu. Terus, yang suaminya ngaku kenal sama Abang.”

Luis mendongak, berhenti sejenak menyabuni dadanya, membalas pendek. “Oh ya?”

“Mm,” angguknya semangat, meneruskan cerita. “Dia ngaku sebagai teman sekolah Abang dulu. Satu SMA katanya,” adunya, membuat Luis mengernyitkan kening, bertanya siapa itu. Sha segera menjelaskan. “Orangnya tinggi, kurus, kulitnya putih, setengah bule gitu,” deskripsinya. “Istrinya bule tulen, namanya Ellie Dibbons. Aku sempat ngobrol sama istrinya dan dia bilang, mereka baru pindah ke Jakarta sebulan lalu, masih pengantin baru juga kayak kita,” ceritanya, mengingat-ingat dengan teliti. “Sebelumnya mereka tinggal di Kanada. Tapi karena Papanya si suami ini lagi sakit keras, jadi Ellie harus ikut suaminya pulang ke sini. Abang tahu, nggak? Dari pertama ketemu, suaminya Ellie ini ngelihatin akuuu terus. Dia juga bolak-balik nanya ke aku, beneran nggak aku ini istrinya Abang? Aku udah jawab ‘iya’ berulang-ulang, tapi dia kayaknya masih nggak percaya gitu. Kenapa, ya?”

Hening, tak ada balasan. Senyum di wajah Luis perlahan memudar.

“Pas mau pulang, si suaminya ini baru ngenalin namanya ke aku. Tapi karena dia nyebut namanya cuma sekali, jadi jujur aja aku agak lupa. Kalau nggak salah sih ... namanya itu ... Fred, apa Freddie gitu,” gumamnya, menyipit mengingat. “Dia juga titip salam buat Abang, loh. Dia minta aku menyampaikan ke Abang, katanya, semoga kapan-kapan bisa main bareng lagi kayak dulu. Kalau bisa, sekalian ajak pasangan masing-masing biar lebih seru. Gitu.”

Makin ia bicara, makin kaku tubuh suaminya. Sha terlambat menyadari itu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Abang?” panggilnya, menunduk dan menggoyang pelan bahu si suami yang mematung tanpa kedip, seperti batu diberi nyawa. “Sayang? Hei, kok diem?” panggilnya lagi, berdecak kesal karena sadar ceritanya tak didengar.

Bukannya menanggapi, suaminya justru bengong sendiri!

“Iiih, Abaaangg! Aku lagi cerita malah ngelamun!” sentaknya manja, mencubit pelan bahu kencang si suami hingga lelaki itu mengerjap, terbangun dari lamunan.

Tergagap-gagap, Luis membalas panggilannya. Wajahnya gugup saat tiba-tiba menurunkan Sha dari pangkuan, mentas dari bathtub dan bergegas membilas tubuh di shower, mandi sendiri tanpa mengajaknya sama sekali.

Sha ditinggalkan begitu saja di bak mandi, Luis mengakhiri mandi besarnya cepat-cepat dan pamit sekilas untuk menelpon teman, katanya. Sha belum sempat bertanya teman yang mana, suaminya sudah lebih dulu membelitkan handuk di pinggang dan melesat keluar.

Lagi, setelah sebulan lebih berlalu, kini suaminya tampak mencurigakan kembali di matanya.

Tak biasa-biasanya.

****

Shabira menuruni anak tangga dengan riang gembira, memegangi ponsel di tangan kanan sambil celingukan mencari-cari suaminya saat ponsel dalam genggaman berdenting. Ia melepas pegangan pada sisi tangga, memijak lantai datar seraya mengintip pesan yang baru saja diterima.

Suami

Aku keluar sebentar. Ketemu temanku.

Kening Sha seketika berkerut, keheranan. *Pergi lagi? Jam segini?* pikirnya, meneleng-nelengkan kepala sambil melangkah menuju meja makan. Ia garuk-garuk dagu, menggigit bibir dan mengantongi ponsel di saku celana gombrongnya sebelum memasang senyum manis, menyapa ayah dan ibu mertuanya yang sudah berkumpul di meja makan. Papi sedang menarik kursi untuk diduduki, sedang

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mami tengah menderetkan botol-botol vitamin dan memasukkan pil itu satu persatu dalam wadah obat yang biasa Papi bawa bepergian.

“Mobil suamimu keluar lagi barusan. Ke mana jam segini?” tanya Mami tanpa melirik padanya. Perhatian wanita itu sepenuhnya ada pada botol-botol obat yang ia tuang isinya untuk ditata saat ia menjawab.

“Barusan pamit pergi, Mi.” Ia menarik kursi di tempatnya. Duduk canggung karena sisi kanannya kosong, biasanya Luis ada di sana, sibuk menggodanya sebelum makan.

“Kamu jadi istri kalau bisa lebih perhatian lagi ke suami. Dia sudah seharian kerja, pasti capek. Belum lagi jadwal makannya nggak tertata. Harusnya begitu dia pulang, minimal kamu suruh dia makan dulu, bukan malah sibuk melakukan hal lain,” kata Mami, melirik sekilas padanya. Tatapnya seperti menyindir soal kelakuan Luis yang tadi langsung menggotongnya ke kamar saat pulang kerja. Sha terpojokkan karena tak bisa membela diri. Ia merasa dirinya memang salah di sini. “Sekarang dia keluar lagi dengan perut kosong. Di luar pasti cuma ngemil makanan yang nggak sehat. Nanti pulang tengah malam langsung tidur, besoknya bangun pagi lagi buat kerja. Dia bahkan jarang kelihatan minum vitamin setelah menikah. Cuma dua minggu sekali ditusuk infus tangannya. Apa nggak rusak badan dibuat begitu tiap hari?”

Sha mengerjap, menelan ludah. *Itu benar. Kenapa ia baru kepikiran?*

“Kenapa kamu salahkan dia?” sahut Papi, nimbrung dalam percakapan. “Anakmu itu kan bukannya batita yang baru belajar jalan? Harusnya dia bisa jaga dirinya sendiri, lah.”

“Kalau untuk urusan sesepele makan dan vitamin aja dia masih harus mikir sendiri, lalu buat apa dia menikah? Apa gunanya punya istri?” selak Mami cepat, membuat Papi berdecak. “Kamu saja yang sudah tua bangka begini, semua-muanya masih aku yang urus. Apa salah aku berharap anakku juga diurus istrinya?”

“Kalau begitu kamu bisa ajari menantumu pelan-pelan biar dia paham, bukan malah memarahinya di depan orang lain,” balas Papi, dijawab lagi dengan ketus oleh si Mami,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Pikirmu aku sedang ngapain sekarang?” sarkasnya. “Ya ini aku sedang mengajari dia. Tapi kamu itu ikut campur terus tiap aku bicara dengan istrinya anakku. Baru ngomong sedikit langsung dibilang memarahi. Ini tuh namanya ngajarin, bukan marah. Dulu awal-awal aku jadi istrimu, segala omelan masuk ke kupingku dari ibumu. Nggak ada aku tersinggung? Aku menganggapnya nasihat, karena aku sadar, mertuaku ngomel demi kebaikan. Sama sepertiku, ibu mertuaku juga mau yang terbaik buat suamiku. Begitu kalau orang mikir positif.”

Sha melirik pada Papi yang buka mulut hendak menanggapi. Ia meringis, geleng-geleng kecil melarang, meminta si ayah mertua untuk tidak membelanya lewat tatapan.

Mami memutar mata usai Papi membuang napas berat. Titik fokusnya pindah ke Sha sejenak. “Besok kamu datangi dokternya suamimu. Nanti saya kasih kontaknya. Dia pasti tahu kondisinya Luis karena rutin dipanggil dua minggu sekali buat kasih infus,” kata Mami cepat, Sha manggut-manggut. “Minta vitamin harian dari dokternya, setelah itu kamu atur sendiri gimana caranya biar suamimu makan semua vitamin itu secara rutin. Kamu itu istrinya, urus suamimu baik-baik.”

Ia mengangguk lagi. “Iya, Mi. Insyaallah habis ini Shabira kontak-kontakan sama dokter pribadinya Abang buat minta suplemen harian.”

“Ya sudah lah. Sekarang sudah beres kan? Jangan dibahas lagi,” sergah Papi, kelihatan sekali berniat membelanya dari omelan lanjutan. “Ayo makan. Duduk, Mi,” suruhnya pada si istri yang baru selesai mengatur kapsul obat. Wanita itu menurut, melangkah ke kursinya sembari berseru pada Bi Inung agar membawa botol-botol obat Papi ke tempat semula.

Makan malam itu dimulai dengan agak canggung. Biasanya memang Luis yang paling banyak bicara dan bertugas mencairkan suasana. Jadi, begitu suaminya tak ada, ya begini lah situasinya. Hanya ada denting garpu dan sendok yang bertabrakan dengan permukaan piring, sampai Mami kembali buka suara,

“Menantu bungsunya Tante Fiona yang minggu lalu ke pantimu, kamu ingat?” tanya si Mami tiba-tiba, membuat gerak mengangkat sendoknya terjeda.

Sha manggut-manggut, menurunkan sendoknya balik, memberi seluruh atensi pada si ibu mertua. “Ingat, Mi,” jawabnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mami melirik, berkata, “sekarang dia susah punya anak gara-gara kebanyakan minum pil kb di awal-awal nikah.”

Sha menelan ludah, Papi terbatuk-batuk, lekas menatapnya dengan risau.

“Kamu minum pil kb?” tanya si Papi panik. Di sebelahnya, Mami menyuap sambil berucap,

“Ada bungkus pil kontrasepsi di tempat sampah mereka. Aku nggak sengaja lihat tadi.”

“Shabira,” desah Papi kecewa, meraih serbet dan menyeka bibir, mendorong piringnya menjauh dengan pelan, tak lagi punya nafsu makan. “Kenapa minum begituan, nak? Papi sama Mami kan kepengen cepat-cepat punya cucu?” ujarnya sendu. “Sudah tua kami ini. Kamu juga tahu, kan? Adik iparmu sampai sekarang belum juga diberi momongan, kenapa kalian malah minum begituan?”

“Anu, Pi ... itu ... anu ...” gumamnya gugup, meremas sendok di tangan kanan sambil menelan ludah lagi, kebingungan menjelaskan.

Barangkali, yang Mami lihat adalah obat yang ia minta untuk Luis buang barusan. Sejujurnya Sha sendiri pun tak suka minum itu. Soalnya tiap kali ia habis mengonsumsi pil-pil tersebut, moodnya jadi berkali-kali lipat lebih sensitif dan siklus mens-nya berantakan. Ia cuma ... mengonsumsinya tiga kali sejauh ini. Itu juga gara-gara suaminya suka bandel duluan.

“Luis yang suruh?” tanya Papi, yang mana ia angguki. Si Papi berdecak. “Kenapa?”

“Kami ... masih sibuk,” jawabnya pelan, melepas sendok juga garpu di atas piring, kemudian menurunkan tangan di pangkuan. “Tahun depan baru mau *planning* punya baby. Tunggu posisi Abang *settle* di perusahaan dulu,” *dan tunggu kami pindah ke rumah baru,* imbuhnya hanya dalam hati.

Ia tak ingin menyinggung kedua mertuanya dengan mengucap kalimat terakhir. Nanti kesannya, ia yang tak betah sekali di sini sampai memberi syarat pindah baru mau dihamili. Padahal kan ... mereka cuma ... mau lebih leluasa saja mengatur segalanya nanti.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Jangan nunda-nunda, nak. Kasihan sama Papi, sama Mami juga. Kami itu kepengen segera lihat anak kalian. Pertimbangkan lagi sama suamimu, ya?” pinta Papi lembut.

“Sabtu depan kamu ikut saya ke dokter kandungan,” ujar Mami, seketika membuat matanya membola. “Jangan sampai kayak menantunya Tante Fiona itu. Sekarang dia susah payah mencoba hamil, tapi belum juga berhasil. Itu dulunya gara-gara tiap dikasih tahu orangtua nggak pernah nurut.”

Papi manggut-manggut, kali ini setuju dengan si istri. “Iya, kamu harus ikut Mami ke dokter kandungan. Bawa ke dokter Mega, Mi. Dokter Mega bagus itu, nanti langsung telpon biar diaturkan jam kontrol pribadi hari Sabtu,” suruh Papi, melirik Mami sepintas. “Kalau perlu Papi akan ikut sekalian, biar nanti jadwal mancing Papi batalkan.”

Sha menggigit bibir, tak punya daya melawan berhubung kedua mertuanya serentak memberi tatap menekan. Usai menelan saliva, ia mengangguk pelan. “Nanti Shabira ijin Abang,” ucapnya.

“Luis itu benar-benar,” decak Papi, geleng-geleng kepala. “Pergi ke mana dia tadi? Nanti suruh ketemu Papi kalau pulang.”

Sha meraih gelas, meneguk air putih itu banyak-banyak untuk membasahi kerongkongan.

“Pergi ke mana suamimu?” Kali ini Mami yang bertanya. Sha buru-buru memisahkan gelas dari bibir, menjawab sebisanya,

“Tadi bilangnya mau ketemu teman, Mi.”

“Teman yang mana? Kamu nggak nanya lebih rinci suamimu mau ketemu siapa?” tanya Mami lagi, membuatnya mengulum bibir gugup, kembali menjawab,

“Kurang yakin, Mi. Tapi kayaknya ... Abang mau ketemuan sama temannya yang baru pulang dari Kanada,” katanya.

“Teman dari Kanada?” ulang Mami heran, mengerutkan alis samar. “Cucunya Prambudi yang nomor dua itu?” tanyanya pada Papi yang menggeleng.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Cucu Prambudi yang kedua di New York, bukan Kanada. Lagipula, kita kan nggak sebegitu dekat dengan mereka, jadi pasti bukan,” sangkal Papi, kembali melayangkan tanya padanya. “Suamimu nggak bilang temannya laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki, Pi,” jawabnya. “Kebetulan pagi tadi dia datang ke panti sama istrinya, mengenalkan diri ke Shabira sebagai teman SMA-nya Abang.” Dan entah perasaannya saja atau bagaimana, ekspresi kedua mertuanya perlahan berubah usai ia menyebut ‘teman SMA’. Sha bisa menangkap ketegangan beranjak naik saat Mami bertanya,

“Siapa ...” wanita itu menatapnya serius sembari menelan ludah. “Dia bilang siapa namanya?”

Sha mengerjap-ngerjap, sedikit heran menjawab. “Fred apa Freddie gitu, Mi ... kalau nggak salah.”

Dan ketika itulah sepasang suami istri di hadapannya kompak menoleh, saling pandang dengan kerjap gentar. Pangkal-pangkal alis Sha menukik saling bertemu. Matanya bolak-balik menatap Mami dan Papi hingga keduanya memisahkan pandang. Mami buru-buru meraih segelas airnya untuk diteguk sedang Papi berdiri dari kursi, memberinya perintah yang tak bisa dibantah.

“Telpon suamimu sekarang. Suruh dia pulang.”

Terheran-heran, Sha mendongakkan wajah. “Tapi, Pi, Abang baru aja—”

“Telpon dia,” ulang Papi dengan nada serius, tak ada gurat lembut sama sekali seperti biasa hingga Sha terjemang.

Baru kali itu Papi bicara padanya dengan nada demikian.

Papi membuang napas, mengulang perintah. “Suruh dia pulang sekarang juga.”

Entah apa yang tidak ia ketahui di sana. Tapi apa pun itu, Sha yakin bukan sesuatu yang baik sebab wajah kedua mertuanya tampak tak senang sepanjang ia pandang. Mereka resah, dan kelihatan ... *ketakutan?* Atau ia saja yang berlebihan?

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Entah lah. Sha tidak tahu pasti, hanya saja .... melihat ayah dan ibu mertuanya tampak resah, lambat laun feelingnya jadi ikut tak nyaman.

Ia gelisah.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 27 · Karyakarsa

23–29 minutes

---

27. Yang memisahkan karat dari besi (2)

Kepergian Opa adalah gerbang yang membuka satu tahun penuh duka dalam keluarganya. Semua kacau sejak Opa tiada. Ia, ayahnya, ibunya, semuanya.

Meski sudah lama tak menyentuh perusahaan, tetap saja, tiadanya Opa membuat beberapa klien besar mereka kabur, menciptakan satu gonjang-ganjing besar di perusahaan dan membuat ayahnya jungkir balik seorang diri mempertahankan posisi.

Sebagai informasi, kehilangan Opa membuat Handoko Roestam berubah total. Secara mendadak, Papi bertransformasi menjadi jenis ayah dan suami yang posesif setengah mati. Pengatur ulung dan sama sekali tak mau dibantah. Sekali dia bicara satu hal, maka itulah yang harus semua orang lakukan. Dia sangat jarang di rumah, sibuk terbang dari satu negara ke negara lainnya untuk mengurus bisnis hingga kalau tak salah ingat, pada saat itu, Luis dan Luisa selalu kaget tiap mendapati si Papi duduk santai di rumah.

Papi seperti orang asing, saking jarangnya mereka berjumpa.

Dalam sebulan, mungkin hanya ada satu atau dua kali Luis bisa melihat ayahnya. Itu pun mereka jarang ngobrol berdua. Paling-paling mereka akan saling tegur selama lima atau enam detik, lalu bubar ke masing-masing kamar. Selama satu tahun berturut-turut, ayahnya benar-benar hanya pulang untuk memastikan anak

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

dan istrinya tak lupa bahwa dirinya masih ada di dunia. Sesibuk itu, dan sejauh itu hubungan mereka pasca Opa tak ada.

Sebagai kepala keluarga, Handoko sangat totaliter. Semua yang ada dalam rumah adalah hasil keputusannya. Mutlak, tak bisa dibantah. Semua lini dalam hidup anak dan istrinya ; seperti di mana Luis les, mobil apa yang ia pakai sehari-hari, berapa jumlah bodyguard yang harus menjaga Mami tiap keluar rumah, salon mana yang bisa didatangi atau tidak, siapa guru piano dan guru renang adiknya, di mana para pengajar itu tinggal, siapa-siapa yang diperbolehkan menyentuh putrinya tersayang, *semuanya*. Semua itu datang dari perintah sang ayah. Rumah tak ubahnya penjara karena tingkat obsesif Handoko yang meningkat pesat setelah Opa meninggal dunia.

Pria itu memang jarang di rumah, tapi mata dan telinganya tersebar di mana-mana hingga tak ada satu kegiatan pun yang Luis kerjakan dan ayahnya tak tahu.

Handoko tahu segalanya ; semua jenis pembelotannya semasa remaja. Termasuk dirinya yang kecanduan alkohol, tak bisa tidur jika belum meneguk minuman itu minimal setengah botol.

Masa-masa akhir SMA-nya adalah masa yang paling gelap gulita. Ayahnya menyaksikan semua itu dengan mata terbuka. Kedua orang tuanya mengetahuinya, hanya saja mereka diam, tak melakukan apa-apa. Papi terlalu sibuk menambal ketiadaan Opa dengan bekerja sampai gila sementara Maminya yang malang ... Di tahun yang sama saat Opa pergi, Mami juga kehilangan orang tua dan saudara angkatnya. Oma, Opa, dan Om Willem, ketiganya kehilangan nyawa dalam sebuah kecelakaan beruntun saat hendak mendatangi rumah mereka.

Kepergian mereka membuat Mami dan Tante Paulina terpukul berat. Tante Paulina bahkan keguguran, adik Kiara tak sempat lahir karenanya.

Duka di keluarga mereka seolah sengaja diambrukkan dalam satu kesempatan. Tak memberi ruang bagi mereka untuk merayakan satu kehilangan, kehilangan-kehilangan yang lain sudah lebih dulu berdatangan. Adalah sebuah keajaiban bahwa saat itu Maminya tak gila. Bayangkan saja, ayah mertua yang begitu menyayanginya pergi tiba-tiba setelah beberapa tahun tinggal bersama, suaminya membenamkan diri dalam setumpuk pekerjaan hingga jarang pulang, orang tua dan adiknya yang sengaja datang dari tempat jauh hanya untuk menguatkannya

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

berakhir sampai dalam kondisi tak bernyawa, calon keponakannya gugur di bulan terakhir sebelum lahir ke dunia.

Musibah itu datang bertubi-tubi menghajar mereka. Tak sedikit pun memberi jeda, tak menyisakan satu kesempatan pun untuk mereka berduka.

Semua orang di rumah bak kehilangan arah. Hanya Luisa satu-satunya anggota keluarga yang masih bisa berlarian dengan senyum cerah, selayaknya seorang bocah.

Dalam keadaan seperti itu, satu tragedi besar lain menyusul terjadi.

Tujuh belas tahun lalu, di pertengahan Juni, hanya dua bulan sebelum keberangkatannya ke California untuk meneruskan studi, bencana itu tiba.

Luis tidak akan pernah lupa. Pukul enam petang, ia bertengkar hebat dengan ayahnya, meributkan perbedaan tempat yang akan ia tinggali selama kuliah nanti. Ayahnya seperti biasa ingin mengatur segala hal buatnya, sedang Luis untuk pertama kali membantah. Ia tak mau lagi diatur, semua hal ingin ia lakukan sendiri. Handoko murka, menamparnya di depan Mami dan Luisa yang baru selesai les piano. Adiknya menangis ketakutan, Mami marah tak terima dan lanjut bertengkar dengan Papi demi membelanya, sedang ia pergi dengan selongsong amarah, mencuri satu mobil sport yang tak pernah ayahnya ijinkan untuk ia pegang, membawanya kabur ke satu apartemen pribadinya di tengah kota.

Di sana, ia memanggil teman-temannya. Menghabiskan berbotol-botol minuman dan berakhir tepar, tak sadarkan diri sepanjang malam.

Saat bangun, ia ada di kamar apartemennya seorang diri. Botol-botol dan bekas makanan berserak di ruang tengah, dan ayahnya muncul tak lama setelah ia meneguk sebotol air mineral untuk membasahi kerongkongan.

Sumpah mati Luis tak tahu apa yang terjadi. Ayahnya menyeret ia pergi dengan tergesa, menguncinya di kamar selama dua hari penuh, menyita seluruh alat komunikasinya, dan membiarkan ia jadi orang terakhir yang mengetahui hal menjijikkan itu dari mulut salah satu asisten rumah tangga.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Bahwa di malam ia minggat dari rumah, Inne menghilang. Gadis itu ditemukan subuh buta di tepi jalan, pingsan, penuh memar, dan didapati bekas rudapaksa di tubuhnya.

Kabar buruk pertama, nomor Luis adalah nomor terakhir yang menelponnya. Kabar buruk kedua, gadis itu kedapatan naik taksi menuju apartemennya. Sedang kabar buruk ketiga ... seorang penyidik datang ke rumah untuk memeriksa keterlibatannya.

Ada empat orang pengacara yang Papi sewa untuk mendampinginya. Bukan main kacau rumah mereka saat itu. Luisa buru-buru diungsikan ke rumah Tante Paulina, sedang Mami dan Papi sibuk mengikutinya ke sana dan kemari. Dalam penyelidikan itu, lebih dari delapan puluh pertanyaan ia hadapi seorang diri. Sebagian bisa ia jawab, sedang sebagian lagi ... ia balas dengan gelengan, sebab di kepalanya, Luis memang tak punya jawaban itu.

Ia tak ingat bahwa dirinya menelpon Inne. Semenjak putus, Inne memang masih sering menanyai kabarnya dan memberinya banyak perhatian. Tapi, Luis tak pernah menanggapi lagi. Ia tak mau gadis itu dekat dengannya dan terbawa pergaulan buruknya. Luis menyayangi Inne sebesar itu, selayaknya saudara sendiri. Jadi, buat apa ia menghubungi Inne saat ia sedang dalam kondisi buruk? Itu tak masuk akal.

Ia juga tak punya ingatan bahwa Inne datang ke unit. Hal terakhir yang ia ingat adalah dirinya terhuyung-huyung masuk kamar selagi teman-temannya masih sibuk minum. Luis punya kebiasaan mengunci diri di dalam kamar dan tidur sendirian sampai pagi setiap kali mabuk. Jawabannya yang satu itu diragukan karena setelah semua cctv diperiksa, Inne memang kedapatan muncul ke gedung apartemennya.

Di semua runutan kamera pengawas, Inne masuk dalam lift untuk naik ke unitnya pukul sembilan lebih lima belas. Dia terekam menyusuri lorong unitnya pukul sembilan lebih tujuh belas dan keluar lagi lima menit setelahnya dengan gelagat aneh, disusul beberapa teman Luis yang juga pulang satu persatu dari sana.

Tiga temannya, Frederick, Thomas dan Ignal, keluar terakhir dari unit. Di kamera yang sama, Frederick kembali setengah jam setelahnya, membawa sekotak ayam dan pizza, disusul Ignal dan Thomas yang muncul berdua satu jam kemudian,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

ketiganya terlihat menginap, lantas baru pulang pukul lima, bersama-sama saat ia mungkin masih tertidur.

Seperti yang Luis katakan, jangankan keluar gedung, ia bahkan sama sekali tak keluar kamar setelah kehilangan kesadaran. Dirinya baru terekam muncul di kamera pengawas pagi hari, saat diseret pulang oleh Papi.

Ia dijejali pertanyaan sepanjang hari, dari jam sepuluh pagi hingga jam sepuluh malam, baru berhenti saat satu orang anggota kepolisian datang dan mengatakan Inne baru saja sadarkan diri.

Gadis itu memberi kesaksian, bahwa ia memang datang ke apartemen malam itu sebab Ignal menelpon lewat nomor Luis, mengatakan bahwa Luis lah yang meminta gadis itu datang. Lima menit setelah datang, Inne kabur karena tak melihat Luis di sana. Satu kesaksian mengejutkan membuat ia dan Papi terjemang, sedang Mami terjatuh di tempat, nyaris pingsan.

Inne menyebut nama Frederick, Thomas dan Ignal sebagai orang yang telah melecehkannya di dalam mobil, bergiliran. Dunia Luis seolah runtuh saat itu juga. Ia tidak bisa bicara, kehilangan semua kosa kata yang ada di kepala hingga berhari-hari lamanya.

Ia tak punya nyali mendatangi Inne sama sekali.

Semua proses itu berjalan, dengan dirinya yang masih harus bolak-balik memberi kesaksian.

Tak ada yang berubah dari apa yang Luis katakan. Ia konsisten menjawab apa yang ia tahu, dan apa yang tidak. Hingga kemudian, tanya itu berubah haluan,

“Apakah mungkin Inne punya hubungan spesial dengan Frederick?”

“Apakah ada kemungkinan mereka sedang berpacaran?”

“Apakah Luis tahu bahwa mereka saling suka?”

Ia jawab tidak. Tidak. Dan tidak.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Penyidik berkata padanya, bahwa ada kemungkinan Inne dan Frederick memang punya hubungan dari banyaknya jejak komunikasi di ponsel mereka. Luis membantah. Namun para penyidik itu menyudutkannya. *Dari mana ia tahu?*

Luis bilang, ia meyakini itu tidak mungkin terjadi. Para penyidik itu tertawa, meragukannya.

Mereka bertanya lagi, *apakah Luis pernah melihat keduanya berduaan?*

Ia terdiam kali itu. Tak mau bilang iya walaupun ia tahu, setelah putus dengannya, beberapa kali Fred memang bercerita bahwa dia sedang mendekati Inne.

Luis sudah melarangnya mati-matian. Ia tahu seperti apa Frederick dan ia tak sudi Inne jadi korban. Tapi masalahnya, Inne keras kepala. Gadis itu terus mencoba membututinya hingga mau tak mau ... mereka pun jadi sering berkomunikasi. Bukan sekali dua kali Luis temukan Inne dan Fred ngobrol panjang di sudut sekolah, dan tampak akrab di beberapa kesempatan hingga beberapa orang salah paham.

Ia tak mau berbohong bahwa keduanya memang sering berduaan. Tapi, ia juga tak mau membenarkan sebab ia yakin Inne tak mungkin mengarang hal sebesar itu hanya untuk mencari perhatian. Karenanya, ia pilih untuk membisu.

Ia tidak tahu bahwa diamnya kali itu membuat masalah makin runyam.

Ia sungguh tidak tahu, bahwa dari sana lah kuasa orang tua Frederick yang besar mulai dijalankan.

****

Luis tak kunjung pulang. Panggilannya tak terhubung sebab ponsel sang suami dimatikan. Hati Sha makin lama makin tak nyaman, perasaan gelisah itu merambat lambat ke dadanya, menghasut ia untuk banyak berprasangka sepanjang masih berusaha mencari cara menghubungi suaminya.

Pasti ada sesuatu yang tidak ia tahu, pikirnya, mondar-mandir di teras depan. Ponsel itu masih setia ia tempel di kuping kanan, sesekali ia turunkan saat mengulang panggilan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kakinya sampai keram. Letih berdiri, ia pun duduk di tepi undakan tertinggi. Menekuk kedua lutut sembari mengganti cara menghubungi.

Mungkin ponsel Luis habis daya, batinnya coba berbaik sangka. Ia berpindah mengetikkan pesan, berharap sang suami segera melihat dan membalasnya.

Ia tertunduk, sibuk memainkan jemari di layar ponsel, mengetik huruf demi huruf saat dari pos depan sana, Mas Baim berderak mendekat, menghampirinya dengan tanya heran,

“Non, kenapa duduk di sini malam-malam?”

Sha berjingkat sejenak, mengelus dada dengan kaget sedang salah satu satpam rumah itu nyengir bersalah, meminta maaf sebab telah mengagetinya secara tak sadar.

“Nungguin Abang, Non?”

“Iya, Mas Baim.” Sha mengangguk gusar.

“Daritadi kami lihatin dari pos sana, kayak Non Bira, kayak bukan. Saya disuruh ke sini sama Pak Ucun buat nemenin Non, khawatir Non Bira-nya takut sendirian.”

Ia tersenyum tipis, mengucap terimakasih pendek atas perhatian kecil itu. “Nggak usah, Mas. Ini sebentar lagi saya masuk, kok. Mas Baim balik lagi aja,” ujarnya, bergegas bangkit sambil memegangi ponselnya di sisi badan. Ia putar balik dan masuk ke rumah setelah melihat satpam muda itu manggut-manggut pelan, menggaruk tengkuk heran saat melihatnya berlarian ke dalam.

Daripada membuat orang-orang khawatir, ada baiknya Sha menunggu di kamar saja, batinnya, mangangguk kecil, menyetujui isi pikirannya sendiri.

Luis pasti akan segera pulang, ia yakin sekali.

****

Sejak saat itu, Luis tak lagi berani menyentuh minuman keras.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia sembunyi di balik alasan takut gula setiap kali orang bertanya mengapa makhluk sepertinya berhenti minum tiba-tiba. Meski sebenarnya, trauma itulah yang menghalanginya.

Narasi bahwa semua tragedi itu berawal dari ia yang mabuk membuat Luis amat tersiksa. Bayangan bahwa dirinya sibuk tertidur saat hal buruk menimpa gadis yang sudah ia anggap seperti saudara membuatnya tak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri sampai rasanya mau mati. Seandainya malam itu ia tak mabuk, pasti para bajingan itu tak akan memanfaatkan peluang dan memakai ponselnya untuk menghubungi Inne. Jika Inne tak datang, semua mimpinya pasti tak akan terbuang. Dengan kecerdasan setinggi itu, wajah secantik itu, dan ambisi sebesar itu, Inne bisa jadi apa saja yang dia mau. Inne begitu sempurna. Mewarisi kecantikan dan ketegaran ibunya, serta kecerdasan dan keberanian ayahnya. Inne hampir-hampir tak punya cela. Seluruh yang ada padanya sungguh sempurna, dan sebab itulah tak sedikit anak laki-laki di sekolah menginginkannya.

Setelah mereka putus, entah berapa banyak anak lelaki mendekati Inne. Namun gadis itu keras kepala, masih berusaha mengejarnya. Meyakinkan ia bahwa segalanya akan baik-baik saja sekali pun dia tahu, Luis sudah begitu jauh dari apa yang dia sebut ‘baik-baik saja’ itu. Inne bersedia melakukan apa pun untuknya. Ikut berhubungan dengan para bedebah busuk itu karenanya. Nekat menyelinap keluar rumah dan datang sendirian ke apartemen demi dirinya.

Dan Luis, apa yang ia lakukan?

Ia tak tahu apa-apa. Minuman keras membuatnya tertidur sepanjang malam, sama sekali tak sadar bahwa bahaya tengah mengintai orang yang ia sayang. Seandainya ia tak mabuk dan tidur di kamar malam itu, ia mungkin bisa melindungi Inne dengan baik. Tragedi itu tak akan ada. Seandainya ia tak minum ... seandainya ia sadar, seandainya saja.

Rasa bersalah terpikul di bahunya selama belasan tahun lamanya, dan itu bahkan masih menghantuinya hingga kini.

Ia tak bisa mengikuti masa persidangan Inne dengan tuntas sebab ayahnya lebih dulu mengemasi seluruh kopernya dan mendorongnya pergi ke California secepat yang ia bisa. Begitu ia lepas dari status saksi, Papi langsung melarangnya ikut campur hal itu. Tentu ia sempat membantah, akan tetapi, Mami menangisinya sambil berkata bahwa dia akan meminum racun kalau sampai Luis terlibat hal

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

buruk itu lagi. *Lebih baik mati daripada melihat anaknya masuk penjara,* katanya. Ancaman Mami membuatnya tidak bisa berkutik, tak punya pilihan selain menurut.

Segalanya juga berat buat dirinya yang pada saat itu masih delapan belas tahun. Luis tak punya banyak daya, tak punya apa-apa untuk membantah orang tuanya. Lebih dari itu, ia tak berani mengambil risiko tentang keselamatan ibunya. Ia takut Mami melaksanakan semua ancamannya. Ia takut kehilangan ibunya.

Jadi, seperti seorang pecundang yang melarikan diri dari medan perang, ia pun pergi. Luis hanya sempat datang sekali menengok Inne sebelum berangkat. Diam-diam, selepas kabur dari selusin bodyguard suruhan Papi yang menjaga kamarnya setiap hari sebelum ia minggat.

Kondisi gadis itu sangat buruk. Bahkan setelah dua minggu berlalu, memar-memar itu masih rata menyelubungi tubuhnya. Inne terduduk di sudut kasur ketika ia tiba, tersenyum manis, memeluknya. Bahkan dalam keadaan seperti itu pun, Inne tak menyalahkannya. Gadis itu mendorongnya pergi, berkata bahwa ia akan segera menyusul setelah semuanya selesai nanti.

Luis percaya itu. Ia percaya Inne pasti bisa melewati semuanya. *Betapa bodoh dirinya ...*

Lain Inne, lain lagi Aro.

Aro tak lagi sudi meliriknya. Kekecewaan itu membayang kental di raut mukanya saat mereka bersitatap. Daripada Inne, Aro tampak jauh lebih kacau dan terpukul. Wajahnya babak belur, pasti ayahnya yang melakukan itu. Sekali pun ia sudah berusaha keras menjelaskan posisinya, Aro tetap tak peduli. Dia marah, dan Luis memahami amarahnya. Ia mengerti. Kekecewaan Aro padanya diperparah saat beberapa bulan kemudian, ketika ia telah meninggalkan Jakarta, pihak Fred memelintir kesaksiannya dan membuatnya seolah berpihak ke sana.

Rentetan persidangan itu kacau balau. Keluarga Fred membeli banyak suara hingga entah bagaimana, kemudian semua tudingan itu berbalik pada Inne sendiri.

Inne datang dan minum tanpa paksaan, turun lebih dulu kemudian memanggil Fred keluar dan mereka bertengkar di basemen sebagai pasangan. Fred pergi

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

setelahnya, membeli ayam dan pizza lalu kembali ke unitnya sedang Inne, yang diduga mabuk berat dan emosi menemui Thomas dan Ignan lantas ketiganya berhubungan seks. Dalam kondisi mabuk, mereka melakukan itu. Semua tanda-tanda kekerasan di tubuh Inne didapat dari keduanya. Gadis itu lari sendiri, terserempet mobil di bahu jalan dan jatuh pingsan.

Demikian kejadian itu dikarang.

Cctv diotak-atik, beberapa teman Luis yang datang untuk minum malam itu juga disuap agar mau memberi kesaksian bahwa Inne dan Fred memang berkencan dan hubungan mereka tengah tak baik. Inne dituding menyertakan nama Fred sebagai bentuk amarah karena tak terima diputuskan. Pihak Rumah Sakit juga dokter yang melakukan visum pada Inne dibayar, hakim dibeli, segala koneksi dari keluarga Fred dipakai sedemikian rupa hingga pihak Anwar Hamzilah pun kalah telak. Sebuah keputusan buruk diketuk di persidangan.

Inne tak diperkosa. Mereka bilang gadis itu dalam keadaan teler saat merayu Thomas dan Ignan. Kedua bajingan itu tetap masuk ke jeruji besi dengan pasal lain yang diusahakan oleh Anwar Hamzilah setengah mati, namun Fred lepas begitu saja dengan setumpuk bukti palsunya.

Pihak Anwar Hamzilah yang tak terima mengejar lagi, namun apalah daya, bahkan pemilik firma hukum terkemuka di Jakarta itu pun tak mampu menyentuh kuasa keluarga Abrandi. Dahulu ayah dan mendiang kakek Fred memang seberkuasa itu dalam negeri. Kakek dan ayahnya pebisnis hebat, Om dan pamannya pejabat. Semua berkongsi melepaskan satu nama, mengorbankan seorang gadis tidak bersalah.

“Luis?!”

Luis sungguh tak ingin melakukan ini. Ia sungguh tak mau berhubungan dengan bangsat satu ini setelah apa yang menimpa Inne, tapi ... di sinilah ia berada. Datang ke kediaman Abrandi seorang diri, berhadapan dengan bedebah busuk itu lagi.

“Hei!”

Senyum itu benar-benar menjijikkan. Ia mulai membayangkan dengan senyum yang sama, Inne dijamah dan dipermalukan. Betapa naas nasibnya. Betapa besar

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

dosa Luis karena tak sengaja membuat kesaksian yang memberi bajingan ini kesempatan lepas dari hukuman.

“Lo ketemu bini gue?” Tembaknya langsung.

Ia menarik tangan dan mundur sebelum pelukan itu sampai padanya. Luis berdiri di teras rumah mewah keluarga Abrandi yang sudah sepuluh tahun belakangan tak sejaya dulu. Ungkapan *‘semua orang punya masa dan semua masa ada orangnya’* berlaku pada keluarga itu. Banyaknya taktik tipu daya kotor yang mereka lakukan selagi berbisnis membuat perusahaan mereka perlahan hancur dan mundur jauh dari persaingan bisnis dalam negeri. Meski mereka masih memiliki banyak uang, tapi namanya tak lagi diperhitungkan layaknya dulu.

Jika mau, Luis bisa menginjaknya saat ini juga. Roestam bahkan ratusan kali lipatnya dari mereka kini, *tapi untuk apa?*

Buat apa ia menyentuh sesuatu yang busuk ini dengan kedua tangan atau pun kakinya? Luis tak sudi.

Seandainya bedebah ini tak mulai mendekati istrinya, ia bersumpah hal seperti ini tak akan pernah terjadi. Tak akan mungkin ia jauh-jauh datang kemari.

“Duduk?”

Tawaran itu ia abaikan. Luis bergeming, menatap minim kedip dengan tembakan tanya yang masih serupa. “Lo ketemu bini gue?”

“Lu, kita udah lama—”

“Jawab gue,” potongnya, mengerjap tenang, berusaha sebijak mungkin menjegal amarah agar tak lepas dari kungkungan. Sudah belasan tahun ia menahannya, Luis tak mau itu berantakan karena ia tak becus mengelola emosi. “Lo ketemu bini gue?”

Iblis itu tersenyum, menganggukkan kepala. “Bokap gue dikasih rekomendasi panti-panti yang bisa kami datangi. Salah satunya, punya istri lo. Gue pikir, kenapa harus ke tempat lain kalau gue bisa ke sana sekalian menyapa istri dari sahabat baik gue sendiri?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis menunduk, menyugar rambut dan meremasnya erat dengan mata terpejam. Senyum Inne sekilas membayang di ingatannya. Melukai hatinya.

“Lu, ayo duduk. Tunggu sebentar, biar gue panggil istri gue—”

Ia melepas rematannya dan mengangkat wajah. Maju selangkah untuk meraih kerah kaos bajingan itu untuk ia seret dan ia dudukkan paksa. Kursi kayu yang kukuh itu berderak dengan derit pelan saat ia menunduk, mencengkram leher orang yang ada di bawahnya dengan kelima jari. Kencang sekali.

“Lu—uhukkk! Lu—iss!” Tangan itu berusaha mendorongnya. Sebuah usaha yang sia-sia sebab ia dengan mudah menyingkirkannya dengan satu tangannya yang bebas. Wajah iblis itu memerah, tangannya memegangi lengan Luis yang masih mencekik, matanya bergulir ke atas, kesulitan bernapas.

“Gue nggak akan ngomong ini berulang-ulang, jadi dengerin baik-baik,” kecamnya, mendekatkan wajah berbisik. Sisi kursi yang kosong ia pijak dengan sebelah kaki, cekikannya ia longgarkan saat dirasa nyawa bangsat itu sudah ada di ujung nadi. “Lo ... jauh-jauh dari bini gue,” ucapnya dingin, menguatkan cengkraman lagi. Bangsat itu terbatuk, ia tak peduli. “Berani lo pegang keluarga gue, demi Tuhan akan gue kejar lo sampai lubang neraka,” ancamnya sungguh-sungguh, lurus menyatukan pandang, tak membiarkan sekata pun dari bibirnya sia-sia. “Dekati istri gue sekali lagi, gue seret lo ke akhirat. Kita bisa mati sama-sama kalau perlu, gue nggak takut. Lo mau mati sama gue biar kita bisa bareng-bareng ketemu Inne? Hm?”

“Uhkk!!”

“Ayo mati. Gue nggak sabar lihat lo direndam di neraka. Hm? Atau lo mau mati sekarang? Iya?”

Pegangan di lengannya makin lemah, gerak melawan bangsat itu juga semakin sedikit.

“Bajingan, berani-beraninya lo tunjukin muka iblis ini di depan istri gue? Hah? Berani banget lo datangi istri gue, hm? Lo pakai mulut busuk lo buat ngomong sama istri gue?” gumamnya bengis. “Sampah dunia, berani-beraninya—” kalimatnya terjeda sebab satu pekik panjang muncul dari dalam rumah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seorang perempuan menjerit histeris, berlarian menghampirinya, ikut campur menarik tangannya yang masih mencekik leher bangsat itu dengan pukulan demi pukulan yang tak berarti.

Luis melirik, menelan ludah. Perlahan melepas cekikannya saat melihat dan mendengar tangis ketakutan perempuan itu saat memohon agar ia menjauh. Amarahnya menurun teringat sang istri di rumah.

Seperti istrinya, perempuan itu juga tak tahu apa-apa.

Sialan, batinnya. Perlahan ia menurunkan satu kakinya dari kursi, melepas cengkraman pada leher, menarik tangan dan mundur. Memberi ruang pada perempuan berkulit putih itu untuk segera memastikan kondisi suaminya. Perempuan itu berteriak memanggil satpam, mengancam akan menelpon polisi, namun suaminya yang bajingan buru-buru melarang.

Dengan leher merah bekas cekikan, iblis itu berdusta pada istrinya, bahwa yang barusan hanya salah paham belaka. Dengan mulut busuknya, dia memperkenalkan Luis sebagai sahabat baik yang sudah lama tidak berjumpa. Luis mengetatkan rahang, putar badan. Tak sudi mendengar dusta itu lebih lama, ia pun melangkah lebar-lebar dan meninggalkan semua omong kosong menjijikkan si iblis begitu saja.

Dengan langkah panjang, ia kembali masuk dalam mobil, memacu kendaraan roda empat itu meninggalkan pekarangan depan kediaman Abrandi. Melewati pos satpam, ia baru menghentikan laju mobil beberapa puluh meter dari rumah tadi.

Luis menepi di pinggir jalan yang lengang, mencengkram dan meninju kemudi. Terengah-engah coba memadamkan emosi. Wajahnya ia remat, rambutnya ia jambak, dan kepalanya ia benturkan beberapa kali di setir. Mukanya terbenam di antara tumpukan tanganya hingga beberapa lama.

Kemudian, saat ia rasa emosi itu sedikit musnah, baru Luis meraih ponsel di dashboard, menghidupkannya dan menggersah mendapati banyaknya panggilan serta pesan dari sang istri.

Dengan desah panjang, ia tekan tombol panggil di nomor yang sama. Ia letakkan ponselnya ke telinga, menanti hingga suara itu terdengar memenuhi kepala.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Waalaikum salam, Cintaku,” gumamnya hangat, menarik senyum samar. “Hm? Baterainya habis tadi. Iya-iya, ini baru kuisi,” dustanya. “Ya ..., apa Sayangku? Di ... rumah teman. Huh? Kenapa?” tanyanya, mengerutkan kening samar. Suaranya melembut mendengar sang istri merengek di seberang panggilan, memintanya pulang. Senyumnya ia tarik lagi perlahan. “Oh ... okay. Iya, oke, aku pulang. Aku jalan pulang sekarang, Cinta. Iya-iya, ini jalan pulang kok, Sayaang. Iyaa. Tunggu, ya?”

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 28 · Karyakarsa

26–34 minutes

---

28. Biji zarrah

Seperti yang ia duga, kepulangannya dinanti oleh kedua orang tuanya. Luis tahu mengapa. Ia mengerti apa alasan di balik rupa resah sepasang suami istri itu hingga ia putuskan lekas-lekas menyuruh istrinya naik ke kamar. Penuh antisipasi, ia bahkan meminta satu Bibi berjaga untuk memastikan istrinya tak turun selagi ia ajak orang tuanya masuk ke ruang kerja Papi. *Rasa-rasanya di sana akan lebih aman untuk membicarakan segala hal,* pikirnya. Ia tak masalah dengan apapun yang akan ibu dan ayahnya katakan, selagi sang istri tak mendengar.

Satu-satunya ketakutan Luis malam itu hanya Shabira. Sungguh ia tak peduli dengan lainnya. Ia hanya khawatir apabila rasa penasaran tumbuh di dada istrinya dan membuat dirinya terpaksa menjelaskan. Luis bahkan tak tahu apa yang harus ia katakan jika istrinya bertanya, ia tak tahu bagaimana mengatakannya.

“Aku nggak ngerti Papi ngomong apa.” Langkah pertama yang ia ambil untuk menanggapi gemap gelisah Papi; *berlagak bodoh*. Berharap topik itu tak diteruskan dalam obrolan panjang yang akan menguras seluruh energinya. Begitu pintu ruang kerja Papi ia kunci, Luis melangkah duluan mendekati meja. Dengan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tenang menarik kursi, menjatuhkan bokong di sana, menghela napas panjang selagi menunggu langkah ayahnya tiba.

“Papi tahu siapa yang kamu datangi,” cetus Handoko Roestam, berdiri di hadapan Luis yang mendongak, membagi pandang. “Kamu pergi menemui anaknya Abrandi itu, kan?”

Luis mengembus napas berat, berkedip untuk mengganti jawab iya yang enggan ia suarakan. Tak punya pilihan, tak bisa mengelak lagi.

Decak Papi lantas mengudara menimpali pembenarannya. Pria itu duduk di ujung meja jatinya yang kokoh, geleng-geleng pelan. “Papi tahu perasaanmu, Lu. Papi paham.”

Dejavu, bisik batin Luis, serasa diseret paksa oleh ingatannya sendiri jauh ke belakang, saat sang ayah mengatakan hal serupa belasan tahun silam agar ia bungkam. Oh, Luis tak mengira kalimat itu akan ia dengar lagi di umur setua ini.

“Tapi tolong dengarkan Papi … jangan pernah kamu dekati hal itu lagi, Luis. Ini nggak baik buatmu. Anggaplah kamu tidak pernah ada di sana malam itu. Lupakan saja. Lupakan itu semua dan jangan pernah kamu sentuh sesuatu yang akan merusak hidupmu yang saat ini sudah sangat sempurna.”

Benar, kan? Itu juga kalimat yang Papi katakan padanya dulu. Selalu ia yang harus mendengar, dan selalu mereka yang harus didengar. Kalimat itu membuatnya kabur seperti pecundang sialan dahulu kala. Luis bahkan membenci keputusan itu hingga kini. Kepatuhannya saat itu membuat rasa bersalah menghantui hidup Luis hingga sekarang. Mereka tak tahu bahwa rasa bersalah itu jauh lebih menyiksanya ketimbang harus masuk dalam penjara.

Ia tak tahu apa-apa, katanya?

Jelas-jelas ia tahu. Ia yang harusnya paling tahu. Semua malapetaka itu berawal darinya, bagaimana mungkin ia tak tahu?

“Dengar Papi, nak ... coba kamu lihat hidupmu sekarang?” bisik pria itu, menunduk menaut tatapnya, coba memengaruhinya. “Kamu baik-baik saja, kan? Hidupmu baik-baik saja, Luis. Pekerjaanmu lancar, keluargamu sehat, dan saat ini, kamu bahkan sudah punya istri yang luar biasa. Jadi, apa tidak bisa kamu fokus ke

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

hal itu saja dan lupakan apa yang sudah terlewat? Hm? Jangan ungkit yang lalu-lalu lagi, pandang saja lurus ke depan, Luis. Kalau kamu tidak bisa melakukannya demi Mami dan Papi, setidaknya ... lakukanlah demi istrimu. Lanjutkan hidupmu bersamanya dengan penuh kebahagiaan. Hanya dengan begitu, Papi dan Mami akan bisa tenang.”

Masalahnya, Luis bahkan tak yakin apakah sang istri masih sudi membersamainya jika tahu ia hanyalah bedebah busuk yang secara tak sengaja pernah membebaskan sesosok iblis pemerkosa, membiarkannya berkeliaran bahagia hingga sesosok jiwa tidak bersalah hilang sia-sia. Barangkali istrinya akan langsung minggat begitu tahu sebesar apa dosa yang ia tinggal di belakang sana.

Memikirkannya saja membuat Luis nelangsa.

“Papi benar, Bang,” sahut Mami, melangkah dari belakang pundaknya. Menatap dengan kerjap cemas, menganggukkan kepala setuju. “Jangan ungkit itu lagi, nak. Kalau bukan untuk kami, lakukan demi istrimu. Hm?”

“Kalian …” Ludahnya bak tersangkut di tenggorokan sejenak. "…apa kalian bilang sesuatu ke istriku?”

Untunglah, Papi menggeleng. Dengan kerjap yang masih risau Luis bertanya lagi. “Apa dia nanya sesuatu?” imbuhnya, menatap kedua orang tuanya bergantian. “Jangan bilang Papi dan Mami bicarakan itu ke dia?”

“Tentu tidak,” sangkal Papi segera, menyentuh pundaknya dan memberi remasan lembut. “Papi dan Mami juga tidak mau istrimu tahu sesuatu yang tidak penting seperti itu, toh tidak akan ada untungnya buat kalian, kan?” katanya, sedikit membuat Luis lega. Napasnya serta merta kembali, mengisi dada. “Karena itu... kenapa kamu harus pergi ke sana dan membuat istrimu penasaran, Luis? Buat apa kamu datangi orang seperti itu lagi?”

“Karena dia muncul di depan istriku, Pi,” gersahnya, mengusap wajah dan mengurut pertengahan alis. “Bajingan itu mendatangi istriku di panti,” tekannya lebih lemah, *dan ia hampir tak tahu seandainya sang istri tak bercerita,* batinnya ngeri. “Dari semua panti ... dia pilih datang ke sana setelah tahu ada istriku di situ.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Dia cuma mau mengusikmu. Selama kamu mengabaikannya, dia tidak akan bisa melakukan apa-apa,” sergah Mami, kembali bersuara. Wanita itu menarik kursi, duduk di sebelahnya. “Dia mencoba menyeretmu lagi, Luis. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk memprovokasi kamu. Tapi, itu semua nggak akan ada gunanya selama kamu nggak memberi respon. Kamu harusnya tenang.”

“Dia bicara dengan istriku, Mi," bantahnya, melirik sang ibu segera. "Iblis itu berinteraksi langsung dengan menantu kalian,” tekannya, beralih menatap mereka berdua bergantian. “...seandainya kalian lupa apa yang pernah dia lakukan ke seorang gadis belasan tahun lalu, aku akan dengan senang hati mengingatkan, supaya kalian tahu ini bukan sesuatu yang bisa kuanggap enteng dan kuabaikan begitu aja,” sarkasnya tajam, dibalas dengan kerjap gentar sang Mami yang buru-buru menggeleng, menyentuh dada dengan jemari gemetar.

Tentu saja. Memang begitu respon seharusnya. Sudah sewajarnya mereka ketakutan.

“Gimana bisa kalian minta aku tenang sementara ada predator, pemerkosa dan pembunuh...!” serunya tertahan, menarik napas berat sembari membasahi bibir dengan mata bergetar. “...yang mendatangi istriku dan mengaku sebagai sahabatku?” tanyanya, mengedarkan pandang pada keduanya. “Kalian tahu apa yang iblis itu bilang ke Shabira?” bisiknya, diteruskan sendiri usai ia mengerutkan hidung samar. “*Sampaikan ke suamimu, semoga kita bisa main sama-sama lagi seperti dulu. Kalau bisa sambil bawa pasangan masing-masing biar makin seru,*” ulangnya, meniru apa yang dikatakan sang istri sebelumnya. “Dia bilang begitu ke istriku. Apa itu kedengaran macam ajakan bermain biasa buat kalian?”

Wajah Mami langsung pias, terbuang gelisah ke sisi lain.

“Dia nggak bisa melakukan apa-apa sekarang, Luis,” gersah Papi lirih, coba menenangkan. “Justru dengan kamu merespon begini, dia akan merasa punya kendali.”

“Papi yakin?” dengusnya, tersenyum getir. “Papi yakin dia nggak bisa apa-apa?”

“Papi yakin,” jawab Handoko mantap.

“Aku enggak,” bantahnya jauh lebih mantap lagi. Netranya ia luruskan pada sang ayah saat memaparkan kata. “Orang lain mungkin nggak tahu segila apa dia, tapi

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

aku tahu. Aku kenal dia dengan baik. Aku tahu apa maksud omongannya. Aku tahu apa yang coba dia lakukan sekarang. Aku yang paling ngerti betapa bahaya posisi istriku saat ini. Hal macam ini pernah kuanggap enteng dulu, dan kalian harusnya masih ingat … seburuk apa dampaknya,” gumamnya, memelan di akhir kata.

Rentetan kejadian mengerikan itu satu persatu bertumpukan memenuhi ingatan. Jika biasanya Luis bergegas menusirnya tiap kenangan itu datang, kali ini tidak. Ia sengaja membiarkan ingatan tersebut menggunung agar ia tahu, bahwa pola musibah yang sama sedang berusaha diulang lagi, tepat di depan matanya, dengan sang istri sebagai targetnya.

Frederick selalu suka dengan apapun yang ia punya. Dahulu Luis enggan mengakuinya, tapi begitulah faktanya. Hal itu jugalah yang membuat Luis setengah mati ketakutan saat mendengar bajingan itu melihat istrinya.

“Gimana mungkin aku duduk tenang di rumah padahal iblis itu bisa aja datang dan menemui istriku lagi di panti kapan pun dia mau?” gumamnya frustasi, napasnya memburu.

Senyap sejenak. Wajah Mami memucat kala mendongak, memandang Papi dengan segerombol harap yang dilayangkan lewat tatap.

Mereka tahu itu. Sekali pun sudah dipendam jauh-jauh, mereka tahu suatu saat masalah itu akan kembali naik ke permukaan dan menuntut jawab atas segala yang dulu diabaikan. Luis sudah jadi pengecut dan lepas tangan sebelumnya. Ayah dan ibunya menyuruhnya demikian saat ia belum punya daya untuk membantah. Tapi sekarang ... dengan masalah yang masih membekas di ingatan ditambah satu lagi ancaman menakutkan, untuk alasan apa ia diam?

Istrinya jelas diganggu. Jika sebagai suami ia tak maju, lantas siapa lagi yang akan melakukannya? Siapa yang bisa Shabira harapkan jika bukan dirinya?

“Papi akan mempekerjakan orang untuk menjaga Shabira,” desah Papi setelah cukup lama hilang kata.

“Itu nggak cukup,” gumamnya yakin. Selama bedebah busuk itu masih berkeliaran, hatinya tak akan tenang. “Akan kujebloskan dia ke penjara,” tekadnya bulat, meramu dendam dengan segunung kekhawatiran yang baru. *Ya,*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

akan ia singkirkan bedebah itu dari istrinya, Luis bersumpah. “Gimana pun caranya, dia harus masuk ke penjara atau mati sekalian.”

“Luis,” tegur Papi, menghela napas panjang. “Semakin kamu memberinya perhatian, semakin dia senang. Memang itu tujuannya,” decaknya, mengkritik tekadnya dengan lantang. “Kamu nggak akan bertemu dia lagi, jangan aneh-aneh,” tambah pria itu dengan nada memerintah, menegaskan. “Kita semua tidak akan berhubungan dengan orang-orang itu lagi. Itu keputusannya.”

“Papi bisa ambil keputusan untuk keluarga Papi, aku akan ambil keputusanku sendiri untuk keluargaku,” bantahnya dingin, memicingkan bibir samar. “Aku nggak akan menunggu istriku dilecehkan dulu baru bergerak.”

“Abang!” sergah Mami cepat. “Jangan bicara begitu!” bentaknya dengan suara bergetar ngeri.

“Aku nggak akan kabur lagi kali ini. Aku nggak akan lari macam anak tolol yang disetir orang tuanya ke sana dan kemari.”

“LUIS!” hardik Papi dengan suara meninggi. Ia hanya menoleh, mendengus samar.

“Anak yang meninggal itu ...” gumamnya, terjeda sekian detik sebab suaranya tercekat di tenggorokan. Ia bahkan tak berani menyebut nama itu di depan orang tuanya. Sedalam itulah rasa bersalah mendekapnya. “...yang kalian minta untuk kuabaikan demi kebaikanku ... aku nggak bisa melupakan dosaku ke dia sampai sekarang,” akunya pilu. Matanya berembun panas teringat senyum terakhir gadis malang itu untuknya. “Hidupnya hancur karena setiap orang tua memilih membela anaknya masing-masing dan mengabaikan tragedinya. Cuma dia yang menanggung semuanya. Cuma dia ... yang mati,” kenangnya, mendengus dalam sesal tanpa ujung. “Sementara bajingan itu ...” ia tertawa pahit, mengusap cepat basah di sudut matanya mengingat senyum menjijikkan biadap tadi di depannya. “Hidup bedebah itu baik-baik aja setelah semua dosa yang dia lakukan.” Dada Luis tergemap, hampa bercampur luka. “Kenapa orang seperti dia bisa hidup tenang dan bahagia sementara korbannya justru menanggung malu dan mati? Gimana bisa dunia seenggak adil ini?” kesahnya, menunduk memejamkan mata yang panas. “Aku nggak akan diam lagi, Pi. Aku nggak bisa begitu meskipun mau.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia berdiri dari kursi. Membuat ayah dan ibunya menengadah mengikuti. Mami menyentuh tangannya, Papi menggapai lengannya. Luis menatap keduanya silih berganti, berkata,

“Aku akan bawa istriku pergi kalau kalian—”

“Tidak,” potong Papi segera, tak setuju. Rautnya berubah panik. “Dia tidak akan ke mana-mana. Percayalah sama Papi, istrimu akan jauh lebih aman di sini. Biarkan dia di sini, Luis. Jangan bawa pergi. Biar dia di sini. Papi akan membantumu menjaganya, jangan bawa ke mana-mana, hm?”

Remasan Mami pada telapak tangannya juga mengencang. Dengan suara yang lebih lembut, ibunya menambahi, “Papimu benar, Abang. Biarkan dia di sini. Kami akan bantu menjaganya selagi kamu pergi. Apa tidak bisa kamu percaya dengan orang tuamu sekali lagi?”

Ia pun tak tahu. Luis tak tahu apakah ada yang bisa dipercaya selain dirinya sendiri saat ini. Rasa takut itu menyelubungi setiap jengkal keyakinannya hingga yang tersisa di dadanya hanya selembar cemas, dan segumpal kekhawatiran.

Dalam lubuk hatinya, Luis merasa seperti tengah dikejar sebuah dosa. Kesalahannya belasan tahun silam seolah pulang padanya dan mengincar kebahagiaan kecil yang tengah tergenggam di tangannya.

Dosa itu bak tengah mencarinya, mencecar dan meminta ganti untuk apa yang dulu tak mampu ia pertanggungjawabkan dengan benar. Shabira memang tak punya andil di sana. Perempuan itu sama sekali tak berdosa. Akan tetapi saat ini, perempuan itulah sumber bahagia Luis yang paling raksasa. Jadi mungkin karena itu ... Luis merasa ... karenanya, seakan semesta ingin merebut sang istri darinya, sebagai bentuk balas untuk semua ketidakadilan yang pernah ia biarkan terjadi di depan mata.

Membuatnya bertanya-tanya, apakah mungkin Tuhan sedang menghukumnya?

****

Kokok ayam jantan terdengar lantang, sahut menyahut di sisi Tamim yang mengekor langkah lambat Abi dengan heran. Matahari menyingsing, menghantar

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

hangat yang perlahan menghangat menembus tubuh, membawa warna keemasan yang menemani perjalanan mereka meninggalkan masjid.

“*Istighosah*, Bi?” tanyanya, mengungkit kata terakhir yang Abi perintahkan untuk ia lakukan tiba-tiba.

Ini bukan sesuatu yang wajar, batin Tamim keheranan. Semalam saat sholat isya' berjamaah, Abi tak menyebut apa-apa soal ini, jadi untuk alasan apa sekarang Abi memerintahkan hal itu dikerjakan?

“Kalau dimintai tolong orang tua mbok ya jangan diulang-ulang nanyanya toh, Mas,” ujar Abi pelan. Kedua tangannya tertali di belakang pinggang selagi berjalan, sesekali berhenti untuk tersenyum membalas sapaan santri yang lalu-lalang pulang mengaji subuh.

“Maaf, Bi. Tapi kalau boleh tahu ... untuk apa menggelar *istighosah* tiba-tiba?” tanyanya. “*Akhirussanah* masih jauh. Dekat-dekat ini, anak-anak juga tidak ada sesuatu yang harus—”

“Hajat pribadi Abi, Mas. Bilang saja ke anak-anak, Abah minta tolong didoakan supaya Ning Shabira serta suaminya selalu sehat dan dijauhkan dari hal-hal buruk,” kata pria itu lembut. “Abi sudah bilang ke Umimu juga. Umi setuju, dia akan pergi belanja dengan Kalimah nanti. Akan ada masak-masak kecil untuk malam ini. Beritahukan ke anak-anak putra, Abi minta tolong untuk mereka yang hafidz datang ke *ndalem* dan *semak'an* Qur'an bersama jam delapan. Malamnya, karena kebetulan bertepatan dengan malam Jumat, kita bisa sekalian lakukan *istighosah* dengan anak-anak setelah *khitobahan*. Umumkan, biar anak-anak tidak jajan keluar sore nanti, kita makan bersama saja di aula.”

“Putri juga, Bi?”

Abi mengangguk. “Yang putri biar sama Umi dan Mbak Kalimah, kamu bantu Abi di bagian putra saja,” gumamnya. “Hari ini, Abi mau lebih banyak meminta doa kepada orang lain.”

Alis Tamim melengkung bingung. Dengan kerjap penasaran, ia bertanya lagi, “maaf, Bi,” bisiknya lirih. “Kalau boleh saya tahu ... apa Shabira dan suaminya … sedang ada masalah?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Abi menoleh, tersenyum sembari menjawab, “memangnya ada, manusia yang lepas dari masalah sepanjang mereka masih hidup di dunia?” tanyanya balik. Meneruskan langkah dan menuruni undakan perlahan, dibantu oleh Tamim yang sigap mengulurkan lengan.

“Tapi, pasti ada sesuatu yang mendesak sampai Abi mengadakan acara ini secara tiba-tiba, kan?” kejarnya, ingin tahu. “Seingat saya, terakhir kali Abi menggelar istighosah mendadak macam ini adalah waktu Kahfi membuat masalah.”

Pria renta itu terkekeh amat santai, menimpali, “Abi cuma mau mendoakan Mas Luis agar dia senantiasa sehat dan diberi kemudahan selama bekerja, itu saja,” elaknya, tentu tak bisa Tamim telan begitu saja. Tiga puluh tahun lebih jadi anak Abi, ia cukup paham dengan watak ayahnya ini. Sepertinya, tak mungkin Abi menggelar acara begitu secara dadakan kecuali hatinya benar-benar tengah dilanda resah yang besar. “Dipikir-pikir, Abi dan Umi belum pernah melakukan ini sejak mereka menikah. Dulu, akad adikmu dilakukan kecil-kecilan, walimahnya cuma dihadiri penghuni pesantren dan keluarga sendiri,” kenang Abi pelan, menjejak tanah datar dengan desah pendek, melepas genggaman tangannya pada Tamim usai meninggalkan undakan berlumut dari masjid pesantren menuju rumah.

“Abi yakin cuma itu alasannya?” Ia masih mencecar, dengan suara lembut mengulang pertanyaan. “Apa ada hal lain yang membuat Abi mengkhawatirkan Mas Luis sekarang?”

Abi mengulum senyum, Tamim kembali mendesak. “Ada apa sih, Bi?” bisiknya, mengerjap samar. “Abi?” desaknya, berbuah juga pada akhirnya.

Setelah pertanyaan yang entah keberapa darinya barusan, kini Abi melirik sedikit lebih lama. Mengerjapkan mata keriputnya lantas bergumam, “sebenarnya, semalam adik iparmu menelpon Abi,” beritahunya, membuat Tamim langsung memasang telinga, fokus menyimak dengan seksama. Ia tak mau meninggalkan satu informasi pun perihal adiknya. “Abi tidak tahu apa masalahnya, tapi Abi merasa ... dia sedang sangat gelisah.”

Oh ya? Suami adiknya yang modern itu gelisah dan menelpon Abi?

“Abi cuma ingin membantu dengan cara yang Abi mampu lakukan,” kesahnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kening Tamim berkerut. Ia gagal menahan bibirnya untuk kembali bertanya. “Apa menurut Abi .... kegelisahannya berkaitan dengan masalah rumah tangga?” tebaknya hati-hati, sejemang dadanya ditumbuhi risau memikirkan nasib adik perempuan satu-satunya nun jauh di sana. *Jangan bilang terjadi sesuatu pada adiknya?* batinnya gundah. “Shabira nggak kenapa-kenapa kan, Bi?”

Senyum Abi terulas kalem. “Adikmu sudah seperti ratu di sana. Dia dimanja sedemikian rupa oleh suami dan ayah mertuanya. Insyaallah dia baik-baik saja,” katanya, membuat napas Tamim terhela lega.

Yah, setidaknya tak terjadi hal buruk pada anak itu, gumam Tamim dalam hati. Plong luar biasa.

“Jadi?” tanyanya lagi, Abi mengendikkan bahu sekenanya sebelum berkata,

“Abi pun tidak tahu, Mas. Abi sekedar mendengar, tidak enak mau bertanya terlalu dalam,” ujar Abi tenang. “Tapi dari banyaknya tanya yang adik iparmu lemparkan, Abi tahu dia sedang gelisah. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Karena itu ... Abi ingin meringankan sedikit bebannya. Dan inilah satu-satunya hal yang bisa Abi dan Umi lakukan untuk membantu Mas Luis,” katanya, melirik dengan bibir melengkung tipis. “Kami cuma bisa menyokong dia dengan doa. Agar apapun yang sedang atau akan dilaluinya menjadi ringan dan mudah.”

Tamim manggut-manggut, mulai paham. *Jadi begitu ...*

“Bantu Abi, Mas. Tolong urus *semak'an* ngaji dan persiapan istighosah malam ini. Bisa?”

Dengan segera ia mengangguk. “Insyaallah, Bi.”

Jika Abinya meminta, tentu saja, pikirnya.

****

Rentetan tanya Sha sama sekali tak menemukan muara. Dahaga akan rasa penasaran itu masih angkuh mengisi kepala sebab sudah beberapa hari ia mencoba, namun suaminya konsisten tak mau buka suara.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Lelaki itu diam tiap kali ia bertanya. Luis selalu berkata ; *tak ada apa-apa, semuanya baik-baik saja.* Tapi tentu, Sha tak percaya. Pasalnya, semenjak ia menyebut nama salah satu donatur panti itu di depan suami juga kedua mertuanya, semua orang di rumah berperilaku aneh, terlalu aneh malahan.

Sha merasa, suaminya jadi overprotective padanya. Ayah mertuanya juga.

Kemarin-kemarin, Sha masih bisa pergi ke panti sendiri ketika Papi sibuk dengan kegiatan lain. Namun semenjak malam itu, Luis tak mengijinkannya pergi sendiri. Suaminya marah saat Sha bandel keluar seorang diri ke panti naik taksi. Cara Luis marah pun berlebihan sekali, seolah-olah Sha baru saja kedapatan merencanakan aksi terjun jurang. Luis mengomelinya panjang lebar.

“Cinta?”

Kegiatannya memulas lipstik terjeda saat kepala suaminya muncul di balik pintu. Tubuhnya yang tinggi tegap menyusul masuk, senyumnya terukir lembut menghampiri. Lelaki itu sudah siap meninggalkan rumah. Dia mengenakan kaos panjang warna putih dan celana kain yang tampak santai. Wajahnya tampan dan segar, rambutnya tersisir rapi ke belakang.

Penerbangannya ke Jepang sore nanti, Sha mau tak mau harus siap ditinggal pergi.

“Ayo loh,” bisik lelaki itu, berdiri di belakang kursi rias yang ia duduki. “Belum selesai juga dandannya?”

“Udah kok,” sangkalnya, menengadah ke atas saat dagunya diangkat oleh tangan sang suami yang kini menundukkan wajah, menghadiahinya ciuman di bibir. “Mmm ...” rengeknya, sedetik sebelum pagutan itu disudahi. Si suami tersenyum, mengusap lembut bibirnya dengan ibu jari, mengecup lagi pipinya kanan kiri. “Jadi Abang yang lipstikan,” gumamnya, membersihkan warna pink yang berpindah ke mulut si suami dengan telunjuk.

“Ian udah datang,” bisik Luis, memerintahkannya bangkit. “Ayo keluar, anterin aku ke depan.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha balik badan, melompat kecil dan mengalungkan kedua tangan di pundak Luis sedang lelaki itu menyingkirkan kursi ke tepi, mendekap pinggangnya dengan satu lengan sebelum mengangkatnya lebih dekat.

“Yok,” bisik Luis lembut, ia angguki. Keduanya melangkah meninggalkan kamar sambil berpelukan. Luis ada di belakangnya, merangkul erat pinggulnya dengan sepasang lengan kekar yang mengular menggelitiki perut, membuat Sha berjingkat, merengek-rengek manja menuruni anak tangga. “Apa sih?” tanya Luis sok lugu, usai bandel mencuri kesempatan mencubit ujung dadanya di balik pashmina.

“Hiiiih!”

“Apa?”

“Abang iiiihh!”

“Kenapa sih?” Luis ketawa-tawa, mengulangi aksi tidak bermoralnya sekali lagi di tiga anak tangga terakhir. Telunjuk dan ibu jari lelaki itu mencubit ujung dada Sha usil, Sha menepisnya dengan bibir menggerutu.

“Ah! Iiihh, Abaaang! Nggak bermoral!” cebiknya, balas mencubiti lengan keras si suami banyak-banyak. Lelaki itu mengekeh kalem di kupingnya.

“Perpisahan, kok,” gumam Luis, menurunkan kedua tangannya di pinggang Sha, berdeham pelan dan memisahkan diri saat melihat Mami dan Papi yang sudah menanti mereka di ruang tengah. Keduanya berbincang-bincang dengan sekretaris suaminya yang lekas berdiri. Menyapa Sha dengan senyum santun sekali.

Sha balas tersenyum, menyapa Mas Ian balik sesingkat mungkin.

Mereka memang jarang ngobrol lama, selain karena Sha sangat pemalu, juga karena Luis melarangnya. Akhir-akhir ini, suaminya jadi sangat pecemburu. Sha juga tidak tahu kenapa, pokoknya begitu.

“Nggak mau nunggu habis jumatan sekalian, Lu?” tanya si Papi, mengangguk pendek pada Ian yang pamit pergi sambil menggeret koper Luis bersama. “Papi sama Bira juga mau keluar habis ini, bisa barengan, kan?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Nggak bisa, Pi. Jam dua aku udah harus check in. Ini nanti aja ngejar waktu sholat di Bandara,” jawab si suami, menyerongkan tubuh demi menghadap padanya. "Hei," bisik lelaki itu, membingkai kedua pipinya dan membuatnya mau tak mau menengadah. “Ingat pesanku, kamu nggak boleh pergi-pergi sendiri selama aku nggak ada,” titah sang suami, entah untuk yang keberapa kali hari ini. Seingat Sha, kalimat itu sudah dikatakan bolak-balik sejak kemarin malam, diulang-ulang sampai ia nyaris hapal lanjutannya. “Kalau nggak sama Papi atau Mami, kamu kularang keluar rumah. Kamu tahu sebesar apa dosa istri yang melangkahkan kaki melewati pintu tanpa ridho suaminya kan, Shabira?”

Sha berkedip, berpegang pada sisi-sisi kaos Luis, ia anggukkan kepalanya pelan. “Tahu, Abang.”

“Boleh ke panti asal sama Papi. Bebas pergi nyalon atau shopping asal ditemani Mami. Paham?”

Bibirnya bergumpal, matanya berkelindan. “Kalau tiba-tiba Tante Pau yang ajak pergi gimana?” tanyanya, tiba-tiba saja kepikiran. Kebetulan, Tante Paulina memang cukup sering mengajaknya jalan sebulan belakangan. Bahkan bisa dibilang, Sha jauh lebih rukun dengan wanita itu dibanding dengan ibu mertuanya sendiri.

Sayang sekali, tanyanya yang tadi dijawab suaminya dengan gelengan. Luis tegas melarang.

“Aku nggak percaya sama orang lain,” bisik lelaki itu gusar. “Pokoknya harus ada Papi atau Mami. Kalau nggak ada mereka, kamu nggak boleh pergi.”

Alisnya melengkung, penuh tanda tanya. Luis buru-buru mengecup pipi dan jidatnya sebelum tanya itu ia layangkan. Tubuhnya didekap amat erat, diikuti bisik pelan.

“Aku tahu ini pasti nggak nyaman buat kamu. Maafin aku, Cintaku,” desah si suami lembut. “Tapi tolong, turuti semua omonganku kali ini, supaya aku bisa pergi bekerja dengan tenang, hm?”

Gersah napas Sha yang berat perlahan menyusul. Risau yang merambat dari suara suaminya menular dengan sempurna padanya. Sungguh, ada begitu banyak tanya mengantre di kepala, namun Sha tahu, saat itu bukan waktu yang tepat untuk

mengikuti rasa penasaran. Lebih penting buatnya menenangkan Luis agar lelaki itu bisa melangkah keluar rumah dengan hati yang tenang.

“Iya, Abang,” jawabnya paham. Kedua tangannya ia bawa memeluk balik pinggang Luis. Kepalanya ia surukkan di dada lelaki itu sembari bergumam. “Aku janji nggak akan pergi-pergi kecuali sama Papi atau Mami.”

Desah lega Luis terembus. Perlahan, Sha menengadah saat lelaki itu meregangkan pelukan. Membingkai lagi wajahnya untuk mempertemukan tatap. Senyum mereka berjumpa, Luis berbisik hangat,

“Jangan bandel.”

Ia mengangguk manut. “Iya,”

“Kalau aku telpon, angkat. Kalau aku chat, balas. Jangan lupa bawa powerbank tiap mau pergi, hm?”

Sha berkedip lambat sebagai ganti anggukan. “Mm,”

“Jangan makan mie instan tiap hari mentang-mentang aku nggak ada. Nanti kubuang semua stok mie instanmu itu.”

Kali ini ia cemberut, Luis menyipit dengan desis pelan, menyentil ujung hidungnya lembut.

“Cium,” pinta si suami, menyodorkan bibir. Sha ragu-ragu melirik sekitar, bergegas berjinjit dan mengecup bibir suaminya singkat selagi kedua mertuanya dengan pengertian buang muka. Senyum Luis terkembang, lelaki itu menunduk dan mengecup bibirnya lagi sembari berbisik. “Sayangku ... Cintaku,” rapalnya, mengusapi pipi Sha dengan ibu jari. “Hidupku ..”

“I love you, Abang,” gumam Sha pelan, dibalas cepat oleh si suami yang tak menyiakan kesempatan untuk mengecup kembali bibirnya.

“Love you more, Darling. Tunggu aku pulang, ya? Nggak boleh nakal selagi aku nggak ada, oke?”

“Oke.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Istriku yang cantik dan pintar,” puji si suami, membuat pipi Sha bersemu. “Aku pamit ke Mami sama Papi sebentar,” ijin Luis, mengakhiri perpisahan itu dengan kecupan dalam di dahi. Luis menyodorkan tangan untuk ia salimi, balik mengecup punggung tangannya sebelum benar-benar melepaskan diri.

Lelaki itu bergeser pada Mami yang menunggu dengan sabar tak jauh dari mereka, berpamitan hangat dan menutupnya dengan kalimat, “aku percaya Mami nggak akan bikin istriku nangis selagi aku nggak ada,” bisiknya, bernada menekan. Sepertinya, suaminya bukan sedang meminta, tapi memaksa.

Di tempatnya berdiri, Sha berdeham. Menggigit bibir bawah dengan sungkan lantas bergegas mendongak, sok sibuk menatap langit-langit ruang tengah saat si ibu mertua meliriknya.

Luis meneruskan, “kalau pun dia bikin salah selagi aku nggak di rumah, aku minta tolong supaya Mami tahan marahnya sebentar. Nanti saat aku pulang, Mami bisa lampiaskan semuanya ke aku. Mami bebas bicara apa pun di depanku. Kalau memang benar istriku yang keliru, aku janji akan menegurnya dengan caraku sendiri. Pokoknya, cuma aku yang boleh memarahi Shabira, yang lain nggak boleh. Mami pasti ngerti apa maksudnya, kan?”

“Iya,” balas Mami sedikit masam. Dari ekor mata, Sha lihat si ibu mertua menyerahkan kening untuk dikecup oleh Luis. “Jaga makan, jangan lupa minum vitamin. Istrimu sudah siapkan vitamin, kan?”

“Istriku sudah atur semuanya.” Luis tersenyum menganggukkan kepala. “Istriku juga bilang, Mami yang memberitahu dia buat nelpon dokter pribadiku dan minta resep. Sekarang Shabira hampir sebawel Mami, sehari tiga kali kerjaannya ngomel nyuruh aku minum vitamin melulu,” canda lelaki itu amat manis. "Makasih karena Mami sudah mengajarkan hal-hal baik itu ke istriku, ya?" bisik Luis, menunduk dan menciumi tangan Mami dalam genggaman. “Mamiku memang best banget. Ibu mertua terbaik sedunia,” sanjung si suami, berbalas decak malu-malu si Mami.

Diam-diam Sha mengulum senyum, curi-curi pandang sambil menelan ludah lega. *Ah, betapa berbakat suaminya dalam urusan merayu wanita,* batinnya. Tidak dirinya, tidak Luisa, tidak pula Mami, sepertinya tak ada satu perempuan pun di keluarga ini yang gagal Luis luluhkan hatinya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Pi,” setelah selesai memeluk Mami, Luis beralih pada Papi, memeluknya singkat. Mereka berbagi senyum yang sangat mirip. “Titip istriku sebentar, ya?”

Si ayah mertua mengangguk mantap, menepuk kedua bahu Luis seraya bergumam. “Aman, percayalah sama Papi, Lu. Kamu fokus saja sama pekerjaanmu, biar yang di sini Papi urus semua. Jangan khawatir, hm?”

Panggilan Ian di ujung sana mengakhiri sesi pamitan Luis pada mereka semua. Sebelum meninggalkan rumah, Luis menyahut jaket dan topi di lengan sofa lantas mendatangi Sha lagi, memberinya pelukan dan banyak kecupan di dahi, menggumam kata cinta padanya, berulangkali.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 29 · Karyakarsa

31–39 minutes

---

29. ...kecuali (sesuai dengan) kemampuannya.

Sepanjang jadi menantu, Sha yakin malam itu adalah kali pertama sang ibu mertua mengajaknya mengobrol sebegitu lama, hanya berdua.

Tanpa Papi, tanpa Tante Paulina, dan tanpa suaminya. Benar-benar hanya berdua.

Wanita itu memanggilnya saat ia tengah bertekur di sudut kamar, bersandar tembok, *muroja'ah* hapalan. Malam belum begitu larut, baru pukul sembilan lebih sedikit saat pintu kamarnya terketuk. Ayat-ayat yang ia lantunkan di mulut sontak terhenti, berikut segala konsentrasinya. Kepala Sha tertoleh ke belakang, menunggu satu ketukan lain baru kemudian ia turunkan kitab suci dalam dekapan ke atas meja, berdiri menyingsing mukena sampai betis, berjalan mendekati sumber suara.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Wajah Mami langsung muncul begitu pintu itu ia tarik maju. Berdiri dalam balutan gaun mahal dan aksesoris super mewah, tak ketinggalan pula dandanan elegan yang membuat wajahnya makin anggun. Sha lupa apakah ia pernah mengatakan hal ini atau tidak sebelumnya, tapi ... ibu mertuanya benar-benar cantik dan berwibawa. Auranya bukan main berkilau meski tak banyak bicara. Dia cuma perlu muncul dan diam, bahkan tanpa tersenyum sekali pun, cukup hadir saja, maka dalam suatu gerombolan, dia akan tampak paling bersinar. *Percayalah.*

“Mi?” sebutnya pelan, memperlebar celah pintu yang sebelumnya ia tahan. Senyumnya ia pajang meski ia tahu tak akan berbalas. Tatap Sha diam-diam turun, mengamati penampilan si ibu mertua sambil menyimpulkan, *dia pasti baru pulang dari suatu acara.* Mengingat tanggal berapa sekarang, sepertinya itu adalah acara rutin para istri konglomerat negeri yang dilakukan sebulan sekali demi menunjang karir para suami. Ya, acara-acara macam itu memang betulan ada, bukan sekedar dongeng dari satu mulut ke mulut lain, seperti yang dahulu ia kira.

Dalam hierarki konglomerasi negeri ini, nama Roestam telah merangkak ke posisi dua tertinggi. Konon hanya ada satu keluarga yang belum bisa digeser kuasanya, bahkan dengan kegigihan si ayah mertua dan keambisiusan tingkat tinggi suaminya tercinta. Di bawah mereka lah nama Roestam kini berada. Jadi bisa dibilang, Mami adalah istri dari dua teratas yang sudah pasti tak akan ditinggal dalam acara-acara serupa.

Mami selalu hadir meski terpaksa.

Luis sendiri pernah mengungkit hal ini dengannya di awal-awal mereka menikah, bahwa suatu saat kelak, Sha juga harus bisa seperti Mami. Sang suami ingin ia menyisihkan sedikit rasa malu dan sungkannya di keadaan tertentu, lantas pergi bersosialisasi dengan istri-istri orang berpangkat tinggi lain supaya apa yang Luis kerjakan jadi lebih ringan.

Kata siapa jadi istri orang kaya itu mudah? Tidak sama sekali, *tahu*. Sha saja harus membaca minimal satu buku dalam seminggu, update berita di ponsel, dan tak boleh ketinggalan isu-isu sosial-politik terkini agar bisa mengikuti apa yang ayah dan ibu mertuanya perbincangkan tiap hari. Ia perlu belajar nama-nama ikan dan sungai-sungai mana yang biasa dijadikan tempat memancing oleh Papi supaya bisa meladeni ocehan si ayah mertua. Ia harus mulai giat olahraga untuk

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mengimbangi pola hidup sehat suaminya, meski sebenarnya ia tak suka. Ia mulai menyisihkan makanan-makanan pedas bermicin tinggi favoritnya sejak jadi istri, hanya karena Luis selalu menceramahinya tentang pentingnya menjaga makanan. Akhir-akhir ini, Sha bahkan mulai belajar mengenali brand juga hal-hal berbau fashion supaya si ibu mertua berhenti memicing saat mereka belanja bersama.

Novarina Roestam sungguh benci dengan ketidaktahuannya tentang brand mewah, asal tahu saja. Wanita itu tak suka jika ia hanya bengong saat ditanya tas mana yang lebih cantik dan pantas dibawa ke rumah.

Dan ya, keinginan Luis agar ia belajar banyak dari Mami sudah Sha dengar berulangkali dan ia paham apa alasannya. Ia harus belajar membangun koneksi demi membawa nama Roestam sebaik mungkin nanti. Luis bahkan pernah secara terang-terangan meminta Mami mengajaknya ke acara yayasan yang diikuti para istri-istri kelas atas tersebut. Akan tetapi Mami bergeming. Sayang sekali, sampai saat ini pun Mami belum pernah mengajaknya ke mana-mana. Mentok pergi ke dokter kandungan atau belanja dengan Tante Pau bertiga, itupun biasanya Tante Pau yang berinisiatif duluan.

Ia dan Mami *masih* belum akrab layaknya keluarga.

“Kenapa, Mi?” tanyanya, celingukan sebentar dan makin dag-dig-dug saat teringat, ayah mertuanya sedang tak ada di rumah. Pria itu pamit sore tadi, ditemani seorang lelaki tegap berotot besar dan meninggalkan dua lelaki berpostur serupa di depan rumah entah untuk apa. Sejak suaminya dinas ke Jepang, Sha sadar ada banyak orang tak dikenal mulai membuntutinya. Ia sudah mengadukan hal itu pada Luis, tapi Luis bilang tak apa, itu hanya orang-orang yang diminta Papi menjaga rumah saja, mereka sama sekali tak berbahaya, *katanya*. Jadi ya sudah, Sha mencoba untuk tak menghiraukan mereka setelahnya.

“Turun sebentar,” ujar Mami pendek, putar badan setelah menjawab. “Ke walk in closet,” imbuhnya, membuat Sha buru-buru menyahut,

“Shabira ganti baju du—”

“Nggak usah, begitu saja,” selak Mami, memotong inisiatifnya berganti pakaian. Wanita itu melirik dari ekor mata. “Ayo cepat, keburu saya ngantuk.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha menggigit bibir sambil mengangguk, bergegas mengikuti si ibu mertua meninggalkan kamarnya dengan langkah tergopoh. Kedua tangannya mengangkat bawahan mukena hingga betis, menuruni anak tangga sambil bertanya-tanya dalam hati, *kenapa ibu mertuanya mendadak mengajaknya ke bawah? Apakah Sha baru saja berbuat salah? Ataukah ia sudah melakukan hal yang tidak Mami sukai? Lalu ... apa itu berarti ia akan dimarahi?*

Mengakhiri langkahnya di anak tangga terakhir, mereka lantas berbelok ke kanan, melewati master bedroom yang dihuni Mami dan Papi untuk menuju satu ruangan lain yang belum pernah ia masuki selama tinggal di sini. Seperti ruang kerja Papi yang tak boleh dimasuki sembarang orang, ruangan itu pun demikian. Selain ibu mertua dan adik iparnya, ia belum pernah melihat siapa pun keluar masuk dari sana.

Mbak Ira bilang, itu adalah ruangan yang digunakan khusus untuk menyimpan tas, baju, sepatu, juga perhiasan Mami serta Luisa. Semacam walk in closet dalam kamarnya, tapi pasti jauh lebih besar lagi.

Mereka berdiri di depan pintu pintar yang terbuka usai si ibu mertua menempelkan ibu jari di alat pemindai. Suara ‘klak’ yang halus terdengar ketika Mami mendorong pintu dan melangkah masuk lebih dulu, disusul Sha yang gemetaran maju, mengikuti dengan ragu.

Tak ia sangka akhirnya ia bisa masuk ke sana dan—*oh ... ya Allah ... apa … ini?*

Kepala Sha tertengadah, menoleh kanan kiri, berputar-putar ke segala arah. Selama beberapa waktu, matanya terasa silau karena dijejali kilat warna-warni dari rak kaca yang tersusun tinggi sekali. Membentang dari ujung ke ujung, memenuhi ruangan. Lemari kaca itu setinggi tiga kali tubuhnya atau barangkali lebih. Segalanya serba putih dan kaca, bersih seolah tak ada setitikpun debu pernah hinggap di sana.

Luar biasa, batinnya. *Ada Mall mini di dalam rumah, dan Sha baru melihatnya!*

Semua merek tas mahal ada di sana, tersusun rapi di balik kaca. Baju-baju dalam plastik tergantung manis di ujung ruangan, disusun berdasarkan warna. Sepatu-sepatu dari hak tinggi, hak rendah, boots, sampai berumbai dan berbulu macam kaki serigala ada semua. Belum lagi … *ugh … Maashaallah,* pekiknya kagum.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Membeliak melihat tiga deret meja panjang yang penuh dengan jam tangan serta aneka rupa perhiasan.

Toko emas dan berlian kah tempat ini? Bisiknya dalam hati, diam-diam melirik si ibu mertua yang melenggang santai sekali, melewati tas dan sepatu yang kalau ditaksir, nilainya pasti puluhan atau mungkin malah ratusan miliar. Bulu kuduk Sha langsung merinding. *Wanita itu benar-benar tahu cara menghabiskan uang suami,* pikirnya, bergidik ngeri. Pantas anak mantan Presiden tak ada harganya di sini, lha wong satu ruang dandan nyonya rumahnya saja isinya begini.

Selain hobi aneh suaminya memelihara ular bernama Penelope, ini adalah fakta paling mengejutkan lain yang ia temukan selama jadi istri dan menantu di keluarga ini.

Oh! Ya ampun-ya ampun, sekarang Sha juga jadi tahu, dari mana sifat hedon suaminya berasal. *Ternyata dari si Mami!* Dengan sungguh-sungguh Sha berdoa, semoga tak ada satu anakpun dari ia dan Luis yang kelak menuruni sifat ini. *Ia takut sekali.*

“Sini,”

Saat ia masih terbengong melihat sekitar, si ibu mertua tahu-tahu bersuara, membuat ia tersentak dan bergegas bergerak. Tergopoh-gopoh menangkap satu tas yang baru dikeluarkan dan dilempar Mami dari rak, mendekapnya bingung, namun tak berani bertanya.

Ya Allah, tas ini kalau dijual duitnya bisa buat beli rumah! Astaghfirullah hal adzim … astagfirullah hal adziiimm!

“Ini juga,”

Sha berlari, menangkap lagi satu tas lain yang dengan santai dilempar si ibu mertua. Tangan dan kaki Sha gemetaran saat sadar ia hampir menjatuhkan barang seharga miliaran karena tak gesit. *Ini mengerikan! Tolooooong, ini mengerikaaaann!*

“Oh, satu tas lagi. Ambil.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha terpekik mencelat, mendekap birkin terakhir yang dilempar dengan lutut bergetar. Tangannya penuh, tapi ibu mertuanya masih berputar dan menyuruhnya menangkap sepatu juga pakaian.

Napas Sha terengah, tangisnya sudah di ujung lidah. Samar-samar ia terbayang wajah rupawan suaminya saat memintanya agar tak gampang menangis selama ditinggal. Tapi ini … Sha benar-benar … ingin mengadu pada suaminya sekarang.

Sambil terhuyung dalam langkah, ia terus mengekor gerak Novarina Roestam hingga di satu pijak yang tak sempurna, tubuhnya terjungkal karena tak kuat menahan beban. Suara gedebuk tubuhnya yang ambruk di atas karpet mahal itu terdengar renyah. Beraduh-aduhlah dirinya tertimpa semua barang mewah yang coba ia pegang sebelumnya. Shabira terlentang, meringis menatap lampu kristal yang menggantung di tengah ruangan dengan menyedihkan. Sedang di sisi lain, si Mami putar badan dan berkedip menunduk, meliriknya sekilas lantas berdecak.

“Saking nggak pernahnya kamu disuruh pegang sesuatu sama suamimu, begitu saja langsung jatuh. Karena itulah, suami harusnya jangan terlalu memanjakan istri. Bukan begitu?”

Sindiran tajam, bagai bogem yang menghantam telak di rahang. Sha menelannya sekali teguk, tak mampu melawan.

Itu benar. Luis memang tak pernah membiarkannya menyentuh sesuatu yang berat. Perihal tasnya sendiri pun selalu sang suami yang pegang kalau mereka jalan.

“Untung ibu mertuamu nggak sama dengan ibu mertua saya, ya,” imbuh si Mami, menundukkan tubuh dan memindahkan beberapa barang dari atas tubuhnya, membawa itu sendiri ke meja tengah sana. Sha menggigit bibir, mengesah malu dan duduk sambil mengusap tengkuk.

“Maaf, Mi,” bisiknya lirih, mendekap dua birkin yang masih ada di pangkuan erat-erat.

“Seandainya saya segalak Omanya Luis, kamu pasti sudah habis.”

Sha meneguk ludah, buru-buru bangkit dan berlarian menyusul Mami dengan napas ngos-ngosan, menggumam kata maaf sekali lagi dengan pelan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ambil ini semua, rawat baik-baik,” kata Mami selagi Sha masih mengatur kinerja paru-paru. Dua tas tadi ia letakkan bersisian dengan barang yang Mami taruh. Sha bengong dulu saat si ibu mertua bergumam. “Saya jengkel lihat kamu pakai tas itu-itu melulu tiap pergi. Kayak orang susah,” ceplosnya, membuat Sha berkedip samar.

Orang ini mulutnya benar-benar tajam, batin Sha sambil mengangguk mau tak mau.

“Makasih, Mi,” ucapnya, tak digubris sama sekali seperti biasa.

“Dan ini ...” Sekarang, Mami membuka bilah kaca di bawah meja yang menumpu tas serta baju, mengeluarkan satu kotak beludru warna merah untuk disorongkan ke depan mukanya. Sha berkedip, menatap lugu, tak tahu menahu. “Ini perhiasan dari ibu mertua saya dulu. Sekarang kamu yang jaga.”

Matanya membundar. “E-eh?” kagetnya.

“Kalau rusak atau hilang, saya nggak segan-segan menyalahkanmu seumur hidup. Karena itu barang turun temurun, warisan keluarga paling berharga. Cuma anak perempuan pertama atau menantu pertama yang bisa memilikinya. Menghilangkan atau merusaknya sama saja seperti meremehkan yang memberi, tidak menghargai para tetua.”

Ludah Sha bagai tersangkut di tenggorokan mendengarnya. Kalau tadi ia merinding, sekarang rasanya Sha mau pingsan.

Gawat, batinnya ketakutan. Kalau begitu, harusnya barang ini tidak diberikan padanya. Sha sungguh bukan jenis orang yang akan becus menjaga hal-hal beginian. Bisa-bisa belum sehari ia pegang, semua kilauan indah ini hancur lebur dan ia dikutuk oleh seluruh mendiang tetua keluarga Roestam.

“Mmm, anu, Mi—”

“Kalau kamu mau dengan anak saya, artinya kamu juga harus sudah siap dengan semua tanggung jawab yang ikut di belakangnya,” sela Mami, menarik satu kursi kecil di bawah meja kaca, duduk anggun membuka meja perhiasan di hadapan mereka.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha sama sekali tak diberi kesempatan bicara. Baru juga mulutnya terbuka dan hendak mengutarakan keengganannya merawat warisan keluarga tadi, si ibu mertua sudah keburu memotong lagi.

“Duduk,” suruhnya, mendorong satu kursi kecil lain untuk Sha duduki. Dagunya mengendik, memerintah lewat tatap. Sha yang bernyali ciut pun hanya mampu mengangguk, menurut duduk. *Gimana lagi, daripada ribut?* desahnya nelangsa.

“Saya datang ke keluarga ini sendirian dulu, saat umur saya jauh lebih muda dari kamu,” kata Mami pelan, tanpa meliriknya. “Ibu mertua saya sangat galak. Semua yang saya lakukan di rumahnya dianggap salah sampai-sampai nggak ada satu hari pun dalam setahun yang saya lewati tanpa dimarahi, disindir setengah mati.”

Bibir Sha tergigit. Kedua tangannya ia tumpuk di atas paha, diam mendengarkan tanpa niat menyela.

“*'Kamu bukan menantu pilihan saya. Suami saya yang memilihmu, saya tidak yakin gadis bodoh dan lamban seperti kamu layak dijadikan menantu'.* Itu kalimat pertama yang saya dengar dari beliau sehari setelah Papinya Luis memboyong saya ke rumah,” gumam Mami pelan, tangannya santai memilih gelang di kotak perhiasan, mencari-cari dengan telunjuk tertuding. “Nggak seperti suamimu yang selalu pasang badan setiap istrinya disenggol, Papinya Luis waktu itu cuma bisa nangis dan minta agar saya nggak kabur dari rumah. Dia juga takut sama ibunya, jauh lebih takut dari saya, malah. Jadi meskipun kami saling mencintai dan sudah melewati banyak rintangan berdua, menikah tetap bukan jadi hal yang mudah dijalankan.”

Oh, Sha bisa mengerti perasaan Mami saat itu. *Pasti berat sekali,* bisiknya prihatin.

"Saya nggak berani mengadu ke orang tua karena ibu saya sendiri setingkat lebih galak dari ibu mertua. Jadi, saya nggak punya pilihan lain kecuali tetap di sini dan mulai beradaptasi. Bertahan sendirian sambil sesekali lari ke belakang punggung Opanya Luis kalau sudah tidak tahan,” desahnya, melirik Sha sebal. “Lucu, kan? Semua ayah mertua di keluarga ini tergila-gila dengan menantu perempuannya. Mendiang Opanya Luis menyayangi saya lebih banyak dari dia menyayangi anaknya sendiri dulu. Kalau dipikir-pikir ... sama seperti Papi mertuamu sekarang. Mungkin itu penyakit keturunan,” dengusnya pelan, terdengar macam pujian serta celaan yang digabung jadi satu. “Dulu Papinya Luis nggak mampu

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

melindungi saya saat saya dirundung ibunya. Tapi lihat sekarang? Dia setengah mati membelamu. Langsung kelabakan kalau saya melirik kamu sedikit saja. Takut sekali mantunya kabur dari rumah.”

Padahal, ia tak sedang dimarahi. Tapi entah kenapa rasanya seperti ia sedang dimarahi. Aneh sekali.

“Meskipun begitu, saya akan tetap mengatakan apa yang mau saya katakan ke kamu. Persetan sama Bapak mertuamu itu,” cebik Mami sekenanya. Dengan napas terhela panjang, wanita itu mengambil sebuah gelang dari deret perhiasannya. Gelang itu tak seberkilauan yang lain, hanya seutas emas putih serut dengan satu butir berlian merah di bagian tengah. Sederhana dan sangat indah. “Sejujurnya, kamu juga bukan menantu pilihan saya,” katanya, meraih tangan kanan Sha untuk diletakkan di atas pangkuan. Wanita itu menunduk sembari berujar, “kamu jauh dari sosok menantu yang saya pikir akan saya dapatkan dari Luis. Kamu ini lambat, lembek, manja, cengeng dan terlalu pendiam. Selera fashionmu kacau. Kamu susah beradaptasi dengan lingkungan baru. Kamu susah sekali diberitahu.”

Shabira berkedip, mulutnya bungkam. Ia cuma memerhatikan bagaimana Mami meloloskan gelang serut tadi ke dalam tangannya. Memakaikan benda itu dengan suara lembut meski isi perkataannya penuh kritik pedas.

“Sampai beberapa saat lalu, saya masih berusaha mencari satu hal saja yang bisa saya sukai dari kamu. Masalahnya ... saya nggak menemukan satu pun sampai sekarang. Entah kenapa, rasa-rasanya semua hal yang kamu lakukan salah di mata saya. Saat kamu diam, kamu terlihat menyebalkan. Tapi saat kamu mulai bicara, kamu justru jauh lebih menyebalkan lagi. Saya bukan benci dengan kamu, saya cuma ... nggak bisa menyukai kamu. Maafkan saya,” gumamnya, membuat ia mengerjap lambat, belum lagi menyahut. “Padahal, saya juga mau seperti teman-teman lain yang akur dengan menantunya,” desah Mami, memasang gelang tadi di tangan Sha dengan fokus. Mengepaskan ukurannya. “Saya mau menyayangi kamu seperti ibu mertuanya Luisa menyayangi anak saya. Saya ingin jadi ibu mertua yang memahami menantunya dengan baik, bisa jadi tempat cerita yang hangat saat si menantu butuh sandaran .... saya benar-benar berharap bisa jadi ibu mertua yang seperti itu untuk kamu ...” Mami masih memegangi pergelangan tangannya sekalipun gelang itu telah terpasang sempurna. “...tapi saya nggak bisa. Ternyata jadi ibu mertua adalah pekerjaan yang sangat sulit. Jauh lebih sulit

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

daripada menjadi ibu,” katanya. Perlahan mengangkat wajah dan mempertemukan pandang. Mata mereka bersibobok, lurus lagi dalam. “Saat jadi ibu, setidaknya yang saya tatap adalah darah daging saya sendiri. Sesusah-susahnya mengatur anak, seenggaknya saya masih berani mukul mereka kalau mereka salah, karena itu adalah anak saya sendiri. Saya yang mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anak-anak itu. Karena itu, cinta yang saya beri ke mereka benar-benar tidak memiliki batas. Saya lebih mencintai anak-anak saya dibanding diri saya sendiri. Yang saya lakukan ke mereka adalah instingtif dan naluriah. Tapi dengan kamu ...” Senyum tipis itu baru Sha dapat setelah beberapa detik berlalu. “...kamu cuma orang luar yang mendadak muncul dan bergabung di rumah. Saya bahkan nggak tahu apa yang kamu suka dan apa yang tidak. Saya tidak tahu apa-apa soal kamu, saya tidak berani memukulmu kalau kamu salah, saya bahkan kesulitan memulai pembicaraan macam ini dengan kamu. Jadi bagaimana ...” Kalimat Mami terjeda sejenak, lima atau enam detik barangkali. “...bagaimana saya bisa menyayangimu dengan semua ketidaktahuan ini?” tanyanya lirih. “Entah apa yang dilakukan para ibu mertua baik di luar sana sampai para menantunya bisa sesayang itu dengan mereka. Apapun itu ... seandainya bisa, saya juga ingin melakukannya ke kamu.”

Jeda. Beberapa detik berlalu tanpa suara. Mereka hanya saling menatap dalam bisu, hingga kemudian, Sha menarik sudut-sudut bibirnya perlahan. Telapak tangannya ia balik agar ia bisa menggenggam tangan si ibu mertua. Sha tak tahu apa yang harus dikatakan di saat begini. Ia tak mengerti banyak hal soal membuat hati orang lain tenang, ia benar-benar tak memahami semua itu.

Jadi alih-alih membalas serangkaian kalimat panjang si ibu mertua dengan kalimat yang sama panjangnya, ia pilih menarik kursi serta tubuhnya, mendekati si ibu mertua lantas datang untuk memeluk, melingkarkan kedua tangan di tubuh wanita yang telah melahirkan suaminya tercinta itu sehangat yang ia bisa. Menyandarkan kepalanya di dada, kemudian berbisik semampunya, “jangan khawatir, Mi,” pintanya tulus, tersenyum mengusap punggung Mami yang kaku dalam peluk. “Tanpa perlu berusaha meniru cara orang lain, dan tanpa perlu memaksakan diri menyayangi saya, Mami tetap akan jadi ibu mertua terbaik buat saya, karena anak yang Mami lahirkan adalah satu-satunya suami yang akan saya cintai sampai mati.”

Ia harap wanita itu paham, bahwa sedalam itulah rasa hormat yang Sha beri padanya sejak awal mereka berjumpa hingga sekarang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sekalipun hubungan mereka memang belum pernah seakur itu, setidaknya Sha ingin si ibu mertua mengerti, rasa hormatnya sebagai menantu tak pernah surut barang sekali.

****

“Nggak apa-apa, ini bukan salah kamu. Bisa kamu berhenti nangis sekarang?”

Sialan. Mimpi ini lagi, pikirnya, mengerang saat samar-samar suara itu kembali. Tatapnya mulai penuh dengan pemandangan suram, sebuah kamar pengap nan sesak. Jendela kamar itu sudah tak dibuka berminggu-minggu lamanya, cahaya mentari seringkali dihadang tirai agar tak masuk ke sana.

Remang-remang, dua anak manusia teronggok duduk di bawah kasur, bersandar pada ranjang. Satu meringkuk menangis, satu lagi menepuk menenangkan. Sekali pun tak melihat, Aro tetap akan tahu suara tangis siapa itu.

Dirinya sendiri.

Ialah yang tengah tertunduk dalam tangis pilu. Dirinya lah yang sedang ditenangkan sebab tak bisa berhenti meratapi segala hal yang terjadi. Duka itu menusuk ulu hatinya lagi, semakin dalam tusukannya ketika ia putuskan maju, selangkah demi selangkah.

Tidak lagi. Kali ini ia tak akan kabur seperti yang lalu-lalu. Aro sudah muak dengan mimpi-mimpi sial ini dan ia ingin segera mengakhirinya. Ia ingin menghadapi seluruh memori itu alih-alih menebasnya dan lari seperti pecundang. Akan ia tatap baik-baik segalanya sekarang.

“Papa bilang dia bebas. Keluarganya nyuap hakim. Dia bebas sekarang.”

Tangannya terkepal di sisi tubuh. Lambat laun suara samar tadi menebal di telinga. Aro terhenti sejenak saat si gadis yang bertugas menepuk punggungnya bergumam menimpali,

“Bebas atau enggak, nggak akan merubah fakta kalau dia berdosa.”

“Tapi dia nggak dihukum! Setan itu lepas gara-gara Roestam sialan membelanya!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mas Aro ...”

Senyum itu mengembang, tepat di depan mukanya yang kini menunduk, menatap remaja berambut panjang yang masih lembut menepuki punggungnya.

Adiknya. Adiknya yang manis …

“Papa bilang akan cari cara supaya dia menerima hukuman. Papa bilang nggak ada yang nggak mungkin selama—”

“Tahu apa kamu!” potong remaja dungu itu. *Potongnya*, menyelak kalimat optimis sang adik begitu saja. “Kalau Papa bisa, nggak mungkin dia mabuk tiap malam dan mukulin Mama! Kamu nggak tahu apa-apa!” teriaknya.

Amarah. Hanya itu yang bisa ia ingat. Rasa kecewa dengan tidak adanya keadilan untuk sang adik membuatnya meledak-ledak. Ia lupa bagaimana caranya mengontrol kata. Ia tak tahu bagaimana menghentikan kalimatnya. Ia hanya ... meluapkan segalanya, semampunya.

“Harusnya kamu nggak pergi ke sana! Harusnya kamu diam di rumah! Aku cuma pergi kemah semalam, tapi kamu ... Inne, kamu ...”

Ingin sekali Aro meninju dirinya sendiri versi remaja sebab tahu apa yang akan dikatakannya. Tapi, ia tak bisa. Semua ini tidak nyata. Ini hanya mimpi yang berulang menyambangi tidurnya, seperti utang yang tak membiarkannya tenang barang sebentar. Mimpi itu selalu hadir, seolah melarang dendam di dadanya memudar.

“...kamu selalu bikin masalah. Kamu selalu membebaniku. Kamu ... selalu menyulitkan aku, Inne ...”

Itu tidak benar.

“Dari kecil ... aku selalu dipukuli gara-gara kamu. Dan sekarang pun ... kesembronoanmu bikin keluarga kita berantakan!”

Tidak begitu. Bukan itu yang ingin ia katakan.

“Aku benci kamu, Inne.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sama sekali tidak.

“Papa akan membunuhku karena kamu. Pada akhirnya, aku akan mati dipukuli karena dia nggak bisa berhenti menyalahkanku atas apa yang kamu alami!”

Oh, adiknya yang manis. Adiknya tersayang ...

“Mas Aro ...”

“Seenggaknya minta si Roestam itu membenarkan kesaksiannya! Minta dia pulang dan bereskan semua ini! Suruh dia kembali dan bertanggung jawab!”

“Tapi ini bukan salah Luis, Mas. Dia nggak tahu apa-apa,” sahut gadis itu, melayukan kedua bahu dengan mata berkaca-kaca. Menatapnya nelangsa. “Bukan dia yang lakuin, jadi kenapa dia yang harus bertanggung jawab?”

“Karena dia membela iblis itu!”

“Enggak ...”

“Roestam bangsat itu membela temannya dibanding kamu. Kamu nggak tahu?!” Dirinya, dalam bentuk remaja dungu itu mencengkram kedua bahu adiknya, mengguncang tubuh lemah itu sekuat tenaga. “Karena kamu bodoh makanya Luis mempermainkanmu. Karena kamu tolol makanya mereka melakukan itu ke kamu! Kamu nggak tahu?!”

Bukan itu yang seharusnya ia katakan ...

Satu langkah terakhir gagal ia ambil. Alih-alih mendekat, kini ia hanya terjemang di tempat. Menatap putus asa pada diri remajanya yang bangkit marah, pergi meninggalkan adiknya di kamar sendirian.

Mimpi itu selalu berulang, sekalipun tak pernah berurutan, namun ia tahu bahwa mimpi itu tak akan berakhir kecuali ia melihat satu adegan terakhir .... di mana ibunya menjerit histeris di kamar yang sama, bersimbah darah ... memeluk tubuh adiknya yang sudah tak lagi bernyawa.

Sebuah pisau memotong nadinya. Dan Aro ... pada saat itu ... hanya bisa terduduk jatuh di ujung pintu, tak bisa berbuat apa-apa.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

****

“Loh, belum pulang Sayangku?”

Tanya sang suami di balik panggilan video ia balas dengan gelengan pelan. Bibirnya bergumpal, memandangi wajah lelaki itu berlama-lama sebelum berkata, “kangen,” dalam rengek manja.

Padahal baru enam hari mereka berpisah. Masih ada banyak hari lagi sebelum suaminya pulang ke rumah. Tapi, rasa rindu di dadanya sudah membuncah.

“Kangen, Abang …” ulangnya.

Senyum Luis terkembang, manis sekali. *“Sama, Cintaku,”* jawabnya lembut, mengernyit heran. *“Mana Mami?”* Matanya berkeliaran sepanjang layar, mencari-cari keberadaan ibunya.

“Mami masih dilulur di dalam,” jawabnya, menjauhkan ponsel hanya untuk memamerkan rambut panjangnya yang masih setengah basah, habis kena rangkaian treatment salon. “Wangi melon, mumpung Abang nggak di rumah,” bisiknya, dibalas Luis dengan tawa renyah.

Luis takut melon, percaya tidak?

Saat pertama kali mendengar hal itu dari Papi, tentu saja Sha tak percaya. Ia yakin Papi pasti cuma bercanda. Karena mau dipikir dengan cara apapun, itu sama sekali tak masuk logika. Bayangkan, makhluk sebongsor suaminya ... yang tingginya nyaris dua meter, satu lengannya saja mau sebesar pinggangnya, tapi lihat melon yang seimut itu kabur-kaburan? Di bagian mana masuk akalnya? Hal mengerikan macam apa yang bisa Luis dapati dari sebongkah melon?

Sampai kemudian, ia buktikan sendiri rasa penasarannya.

Di satu hari yang cerah saat suaminya sedang pergi bekerja, Sha pergi ke salon dan memilih aroma melon untuk rambutnya. *Iseng saja,* pikirnya.

Malam harinya, ketika si suami pulang dan masuk kamar, Sha dibuat terbengong-bengong melihat Luis mundur teratur usai menubruknya di kasur. Lelaki itu melompat turun seperti baru melihat setan, mengernyit tajam dan mengendus

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sambil menutup hidung, lantas urung melakukan perbuatan tak bermoral yang biasa dia lakukan pada tubuh Sha.

Luis yang biasanya nempel melulu macam benalu mendadak jaga jarak dengannya malam itu. Tangannya yang usil tak lagi pegang-pegang, bibirnya yang celamitan berhenti menyambangi wajahnya, pokoknya Luis bak kemusuhan dengannya sampai Sha mau tak mau mandi lagi dan keramas ulang demi menghilangkan bau melon di rambutnya.

Demikianlah petualangan singkat Sha dalam mengidentifikasi phobia unik sang suami.

“Mentang-mentang kamu, ya,” kekeh Luis, terjeda sejemang sebab lelaki itu melangkah pergi meninggalkan ponsel dan kembali membawa satu cup ramen instan ke meja kecil yang ada di kamar hotelnya. Sha mengernyit, bertanya,

“Kok Abang makan malam di kamar?”

“Mm,” jawab Luis, menyandarkan ponselnya di meja sedang ia duduk di kursi, santai meraih sumpit dan menyeruput kuah ramen dalam mangkuk serbaguna sembari melihat rambut Sha yang kembali disentuh oleh mbak-mbak salon untuk dikeringkan. *“Jangan dilurus-lurusin loh, rambutnya. Aku lebih suka rambutmu yang kayak biasa aja,”* ujar Luis disela kegiatan mengunyah.

“Enggak, kok,” jawab Sha pendek, memandangi sang suami yang sibuk membagi konsentrasi antara ngobrol dengannya dan menyantap semangkuk ramen instan. Sha mendesah sedih, jatuh iba. Ternyata benar kata orang, lelaki mau sekaya apapun, entah kenapa selalu tampak melas tiap sedang makan. Soalnya suami Sha begitu juga. Apalagi saat ini, Luis cuma makan semangkuk ramen di dalam kamar hotelnya, sendirian pula.

Di sini ia sibuk nyalon dan dipijat, di sana suaminya banting tulang dan cuma bisa makan makanan instan. Kasihan ...

“Kenapa makan sendirian di kamar? Mas Ian ke mana?” tanyanya, sedikit menyerukan suara untuk bersaing dengan bising *hairdryer* di tangan si mbak salon.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ian lagi kurang enak badan,” jawab Luis pendek, menyeruput ramennya lagi dengan lahap sebelum meneruskan, *“tadi siang dia oleng di lokasi proyek, kusuruh pulang duluan dan istirahat biar besok bisa nemenin aku meeting terakhir sebelum flight ke Beijing.”*

“Oo,” Sha manggut-manggut, menonton suaminya makan sampai selesai, lantas berkata, “vitaminnya diminum,” ingatkannya. “Sayang, vitaminnya. Cari di pouch yang ada gambar beruang warna pink.”

“Iya-iya,” gumam Luis, berdiri dan membelakangi kamera sebentar, tampak sibuk sejenak membongkar satu pouch dalam tas ransel yang sudah rapi tertumpuk di atas koper, siap dibawa pergi ke China.

Yah, begitulah hari-hari mereka sepanjang menjalani hubungan jarak jauh. Lebih sering mereka saling menonton kegiatan satu sama lain di balik layar dibanding bicara. Kadang-kadang malah, Luis hanya menghubunginya untuk melihat ia tidur sedang lelaki itu masih sibuk meneruskan lembur di kamar hotelnya. Kebetulan, mereka sama-sama bukan jenis orang yang suka chatting panjang. Dalam sehari, mungkin ia atau Luis hanya akan berkirim dua atau tiga pesan saja yang isinya selalu sama,

‘Video call ya, Sayang?’

Ia membalas, *‘oke’*

Atau Sha yang mengetik duluan, *‘aku keluar sama Mami ke sini, ya’ , ‘aku pergi sama Papi ke situ, ya’*

Dan Luis akan selalu menjawab dengan emotikon jempol andalannya, lalu sudah ... riwayat chat mereka memang segaring itu. Luis dan Sha lebih suka menghabiskan waktu untuk saling menonton kegiatan masing-masing dibanding berkirim pesan. Manusia memang beda-beda bahasa cintanya.

“Cintaku?”

Ia mengerjap, menjawab dengan gumam, “hm?”

“Masak semalam aku mimpi kamu nyusul ke sini?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Senyum Sha terkulum, dengan santai ia menimpali, “kasihan, saking kangennya sama istri sampai kebawa mimpi,” ledeknya.

Dan Luis, bukannya mengelak atau gengsi, justru membenarkan dengan berujar, *“iya, kasihan banget aku. Tiap malam mimpiin istriku yang nggak mau disuruh nyusul padahal suaminya udah kangen setengah mati begini.”*

Sha nyengir, mendekatkan ponsel ke bibir, “jaga omongannya, aku lagi nggak di kamar sendirian,” bisiknya mengingatkan. Melirik terapis manis yang tengah menyisir dan mengeringkan rambutnya hati-hati, berdekhem pelan.

“Nggak apa-apa, Mbaknya pasti ngerti,” kata si suami dengan santainya. Luis kelihatan mendongak, kemudian kembali padanya hanya untuk berkata, *“Ian ngetuk pintu, Sayang. Mungkin dia mau ngelanjutin pekerjaan kami yang siang tadi kejeda,”* ujarnya, bangkit berdiri dari kursi. *“Aku matiin dulu ya, Cintaku? Nanti kalau udah pulang sama Mami kabarin. Oke?”*

Sha mengangguk, menjawab oke singkat dan mendahului suaminya menggumam kata cinta seperti biasa. Luis tersenyum manis, membalasnya. Keduanya bertukar salam sebelum panggilan itu dimatikan.

Baru sedetik wajah suaminya menghilang, tahu-tahu satu panggilan lain datang, membuat kening Sha berkerut heran.

Orang ini? Pikirnya kaget. *Bukankah waktu itu dia bilang tak akan menghubunginya lagi?*

Penasaran, ia pegang ponsel itu dengan kedua tangan. Matanya mengerjap-ngerjap, menelan ludah dengan gusar. Haruskah ... ia angkat panggilan ini?

Tidak, tunggu dulu ...

Seingat Sha, suaminya pernah berpesan untuk tak mengangkat panggilan orang ini tanpa ijin. Tapi ... bagaimana ini ...? Dia tak kunjung mengakhiri panggilan. Jadi, ini pasti bukan perkara kepencet atau tak sengaja saja, kan?

Apakah orang ini butuh bantuan? Oh! Atau ... jangan bilang ibunya ...

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ludah Sha terteguk lagi. Jemarinya naik turun kebingungan, entah sudah berapa kali bimbang antara mengangkat panggilan atau sebaliknya.

Ibu orang itu ... apakah tak apa? Atau terjadi sesuatu dengannya?

Sha tahu, mereka memang bukan siapa-siapa buatnya. Tapi wanita itu ... wanita yang selalu memanggilnya Inne itu selalu mengingatkannya pada Umi. Sha tidak bisa menghalau rasa simpati mengaliri dada saat mengingat betapa besar rindu yang senantiasa tersaji di mata wanita itu saat menyentuhnya. Dia tak jauh berbeda dari Umi yang hampir tiap malam menangisi Mas Kahfi karena rindu.

Panggilan itu sejenak berakhir, lalu datang lagi. Nah! Kalau begini, Sha yakin ini pasti urusan serius. Ia harus tahu apa itu!

Baik. Kalau begitu, mari kita jaw—tidak! Tunggu dulu! Tidak boleh! Ia geleng-geleng sendiri. Bergegas mengusir pikiran itu. Logika dan perasaannya sibuk berkelahi.

Bagaimana pun juga, Luis sudah melarangnya mengangkat telpon itu seorang diri. Sha tidak berani membantah larangan suami.

Tapi bagaimana ini? Hatinya gusar sekali.

Mata Sha beriak, bimbang menelannya bulat-bulat hingga ia tak bisa memutuskan dan berakhir mematung sampai panggilan berakhir untuk yang kedua kali.

Berdetik-detik ia tunggu, panggilan ketiga tak kunjung datang padanya.

Oh ... apakah ... sudah benar keputusannya ini? Bukankah ia ... baru saja ... mengabaikan seseorang yang mungkin sangat butuh bantuan?

Bibirnya tergigit, mendesah panjang. Ponsel itu baru akan ia letakkan balik ke meja ketika sebuah pesan dari nomor yang sama tiba, menyampaikan satu kabar yang selanjutnya membuat Sha benar-benar melupakan rasa takutnya pada suami.

Saat itu, entah apa yang terjadi. Refleksnya mengambil alih isi kepala dan membuatnya memencet tombol panggil pada nomor tersebut, membawa

ponselnya ke telinga, menunggu hingga suara muram lelaki itu kembali menyapa pendengarannya.

Ia tidak tahu apa yang sudah terjadi di sana. Satu-satunya hal yang Sha tahu hanyalah sebuah kemungkinan, bahwa sang suami akan marah besar jika tahu apa yang kini ia lakukan.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 30 · Karyakarsa

31–39 minutes

---

30. Menanam berang

Menghadapi ayahnya tidak pernah menjadi satu hal yang mudah. Bahkan di usia yang setua ini, saat kesehatannya jauh dari kata baik-baik saja, Aro tetap kesulitan mengimbanginya. Tua bangka satu itu selalu berhasil melempar balik semua kalimat yang telah ia tata rapi dengan lebih keji, jika niat kedatangannya adalah mencari masalah. Anwar Hamzilah punya kuasa untuk membuatnya bungkam, dan Aro sungguh benci mengatakan ini. Tapi, ayahnya memang lawan terberat yang pernah ia jumpai.

Bukan pengacara lain mana pun, namun ayahnya sendiri. Bahkan nama-nama besar di bidang serupa pun mengatakan hal ini. Bahwa Anwar Hamzilah belum kehilangan taring meski telah kehabisan gigi. Bajingan tua itu masih sedemikian mampu membuat seseorang mundur dari kompetisi.

Karenanya, Aro merubah strategi. Jika datang dengan amarah selalu membuatnya kalah, maka takkan ia gunakan lagi cara itu untuk menekan sang ayah. Malam itu, ia datang seorang diri ke Bogor, menyetir jauh-jauh demi menghampiri rumah salah satu istri muda sang ayah membawa segerombol tuntutan untuk ditandatangani.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Menerobos gerbang, memarkirkan kendaraan, menggedor pintu, dan melangkahkan kakinya masuk tanpa menunggu diundang.

“Kenapa ke sini?”

Tanya itu selalu sama tiap ia tiba. Barangkali, ayahnya sudah hampir memanggil satpam saat melihatnya.

“Seperti biasa,” jawabnya kalem, melengos santai. Ia duduk di sofa panjang usai melewati ART yang tadi membukakan pintu. Pembantu rumah tangga berusia matang itu bergegas pergi usai mendapati satu anggukan samar dari pria tua yang baru muncul dari dalam kamar, tertatih melangkah menggunakan tongkat untuk menyangga sebelah kakinya yang tak lagi bisa dipakai maksimal.

Ayahnya cacat setelah belasan tahun silam bermasalah dengan klan Abrandi. Tua bangka itu diam-diam menyimpan dendam lebih besar darinya. Tak ada kata berhenti dalam kamus hidup si ayah jika itu berkaitan dengan ketiadaan si anak perempuan tercinta. Untuk Inne, Papa melakukan segala hal meski tahu itu sia-sia.

Semua orang yang terlibat dalam kasus itu satu-persatu dilemahkan. Keluarga dari dua iblis busuk yang mendekam sebentar di penjara dibuat hancur lebur sebelum anak-anak mereka keluar jeruji besi. Satu iblis busuk lain yang bebas bahkan tak pernah lagi berani menampakkan diri usai Anwar Hamzilah dengan tanpa takut mendatangi rumah lantas menusuk perutnya usai tiga hari kepergian Inne. Hakim, jaksa, semua dibabat habis oleh ayahnya dengan semua sisa tenaga yang dipunya.

Orang-orang menyebut Anwar Hamzilah telah kehilangan akal sehat pasca ditinggal mati sang putri, dan Aro cukup setuju dengan statemen ini.

Bahkan ia rasa, jika ada kata yang lebih tinggi dari gila, barangkali kalimat itulah yang cocok disematkan untuk ayahnya. Aro yakin sekali sang ayah sudah bukan manusia setelah melakukan segala rentetan balas dendam itu seorang diri, tanpa bantuan siapa-siapa. Yang dia lakukan sangat mengerikan, sekaligus melegakan sebab setelah melihatnya, setidaknya Aro jadi tahu bahwa dendam itu tak ia pikul sendirian. Ada sang ayah yang akan selalu memanggul kesumat itu bersamanya, mereka tenggelam dalam rasa murka itu berdua.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Hanya untuk urusan Inne lah mereka masih bisa jadi sekutu yang saling menguntungkan.

“Kehilangan sopan santun, eh?”

Ia abaikan perkataan itu hanya untuk mendongak dan berseru. “Tolong minum!” Pada si asisten rumah tangga yang masih di ujung sana. “Tiga sendok kopi, satu setengah sendok gula, air harus benar-benar mendidih. Jangan kurang atau lebih,” perintahnya.

“Buatkan dia minum, Bi,” ujar seorang perempuan yang muncul menyusul sang ayah, menambal perintahnya dengan lebih pelan. Dia tersenyum busuk mengikuti langkah Anwar Hamzilah untuk duduk di sofa, tepat di depannya. Dengan senyum sok polosnya, wanita itu menyapa, “Kenapa nggak ngasih kabar dulu kalau mau datang, Aro?”

“Jangan sok akrab dengan anak sah suami sirimu, gundik. Itu nggak sopan,” sahutnya ogah. Mata wanita itu langsung mencelang sok terluka, Aro sama sekali tak memedulikannya.

“Jangan berharap banyak dengannya. Anak ini bahkan nggak punya tata krama di depan ayahnya sendiri,” sergah si ayah pelan, meluruskan kaki usai tongkat itu ia sandarkan di sisi kanan. “Apa yang membawamu ke sini?” tanya itu diulang lagi.

Aro menipiskan bibir. Sejemang menahan kedua matanya untuk tak mengerjap selagi sosok perempuan muda berperut besar itu memegangi cembung di bagian depan tubuhnya dengan pamer. Ia memicing, mengabaikan tanya ayahnya barusan untuk melempar tanya lain,

“Kapan gundik itu akan melahirkan anaknya?”

Yang ia sebut gundik untuk kedua kali membeliakkan mata, sedang ayahnya bergumam pendek, menjawab dengan kestabilan emosi yang perlu diacungi jempol.

“Beberapa minggu lagi.”

“Oh,” sahut Aro pelan, manggut-manggut. Tatapnya masih ada pada perut buncit ibu sambungnya —*entah yang ke berapa, ia pribadi lupa saking sering ayahnya*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kawin cerai dengan gadis-gadis muda sepanjang hidup—. Sembari menatap, ia bergumam, “jangan lupa pertimbangkan saranku, Pa. Begitu anak itu lahir, langsung lakukan tes DNA. Siapa tahu itu bukan punya Papa.”

Perempuan muda —*yang jauh lebih muda darinya*— itu meremat tangan, tampak murka. Sedang ia cukup antusias menyambut secangkir kopi yang baru dihidangkan di hadapan. ART itu menyuguhkan minuman dengan senyum masam, ia bergegas mengambil lengan cangkir tersebut dengan santai, membawanya ke depan wajah untuk menghidu aromanya yang pekat.

“Oh ya, jangan khawatir.” Aro mengerling saat mulutnya mendekati cangkir.

Jauh-jauh ke Bogor dan meninggalkan ibunya dengan suster pengganti, sudah pasti ia akan memakai semua peluang yang tersedia sebaik-baiknya. Jika ada sedikit kesempatan baginya menyakiti hati perempuan sundal yang beberapa tahun terakhir ini menggatal pada sang ayah, sudah pasti akan ia manfaatkan setiap titiknya dengan suka cita.

“Keinginanmu untuk mendapatkan bagian dari ayahku kujamin nggak akan terlaksana. Nggak akan kubiarkan sepeserpun mengalir ke kantong pribadimu,” senyumnya.

Dulu di awal jumpa, perempuan berambut pirang tak alami yang memiliki dada serta bokong bersuntik silikon ini bahkan pernah menggodanya pula. Ia hanya tak mengerti kenapa dari sekian banyak istri muda sang Papa, justru sundal yang menyamar bak malaikat ini yang akhirnya berhasil dihamili. Jika anak yang ada di kandungan itu benar adiknya, Aro pasti kesal sekali. Menjengkelkan membayangkan akan ada seorang makhluk yang berbagi darah daging serupa dengannya lahir dari perut wanita macam ini.

“Adikmu perempuan, omong-omong,” kata si ayah pelan. Tak menanggapi kesinisannya sedikitpun. “Jadi, kamu harus ikut menjaganya saat dia lahir nanti.”

Tawa pendeknya tersembur. “Syukurlah aku sangat sibuk sampai-sampai nggak akan punya waktu untuk menjaga anak pelacur,” cetusnya pelan, mulai menguyup kopi di cangkirnya perlahan-lahan. “Jujur, setelah dipikir-pikir lagi, ternyata aku jauh lebih suka dengan istri muda Papa yang sebelumnya,” gersahnya, menjauhkan bibir cangkir itu dari bibirnya, menurunkannya ke meja setelah merasa cukup membasahi tenggorokan. Ia menyilangkan kaki, meneruskan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Meskipun kelihatan nakal, tapi justru yang sebelumnya jauh lebih sopan. Setidaknya dia tahu bagaimana cara bersikap di depan keluarga sah dari suami tuanya. Sedangkan yang ini?” Mata Aro naik turun mengabsen perempuan di depannya, penuh penilaian berkata, “bahkan setelah berhasil dinikahi orang kaya sekalipun, aura miskinnya masih sangat kuat,” dengusnya geli, geleng-geleng menghina. “Hei ...” panggilnya, menyorongkan tubuh ke depan. Menumpu kedua siku di atas lutut. “...buat apa pakai barang-barang mewah itu di depanku? Mau pamer?” senyumnya tertarik ketus. “Omong-omong, kenapa semua benda mahal itu bahkan nggak mampu membuatmu kelihatan elegan? Mukamu malah jadi makin buruk rupa, kamu nggak tahu?” tanyanya, mendengus satir. “Hamil membuatmu nggak bisa *retouch* botox, ya? Aku mulai bisa melihat kerutan di wajahmu. Ya ampun, kasihan …” ujarnya sok iba. Belum puas hanya sampai di sana. “Karena itu ... harusnya jalang sepertimu jangan hamil. Fokus saja mempertahankan kecantikan buatan itu sampai Papaku mati, kenapa malah repot-repot hamil segala? Pikirmu anak itu akan kuijinkan dapat sesuatu setelah keluar nanti?” cibirnya dengan nada yang dibuat bak prihatin. “Anakmu nggak kubuang ke laut begitu lahir pun sudah syukur.”

“ARO!” hardik sang Papa, berangsur murka saat bakal anaknya dibawa-bawa. “Jaga mulutmu itu!”

Dan ia menoleh santai, menyahut seadanya, “sudah kujaga, Pa,” desahnya pendek, memutar mata. “Ini semua adalah koleksi kalimat tersopanku untuk orang sepertinya. Papa nggak tahu?”

Mata renta itu menyipit kejam, tapi sayang sekali itu bukan sesuatu yang menakutkan lagi buatnya. Ayahnya mungkin masih menganggapnya sebagai bocah belasan tahun yang gampang dipukuli, tapi Aro tak akan lelah menegaskan bahwa apa yang dulu terjadi tak akan bisa diulang kembali.

Bocah patuh dan tidak berdaya yang disebut sang ayah sebagai anak itu sudah lama mati. Ia sendiri yang membunuhnya karena sosok itu terlalu lemah. Tak ada gunanya sama sekali.

“Gundik manis, kamu masih mau di sini dan menguping obrolan kami?”

“Jangan hiraukan dia. Kamu bisa di sini kalau kamu mau,” sergah sang ayah, berusaha menepis provokasinya. Aro mendengus pendek, tersenyum manis membalas sengak yang ditudingkan sang ayah padanya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Papa perhatian sekali dengan perempuan nakal ini. Aku jadi terharu,”

“Tutup mulutmu.”

“Pasti kututup kok, Pa. Tapi nanti, setelah tujuanku selesai,” bantahnya.

Ketegangan yang menanjak itu berakhir sebentar kala sang ayah menghela napas panjang, menatapnya lurus-lurus. Seakan melupakan ketidaksopanannya barusan, si ayah beralih ke topik lain segera.

“Sampai kapan kamu mau menyembunyikan Mamamu?”

“Sampai semua hak Mama dipenuhi dan perceraian kalian diresmikan,” endik Aro tenang, melirik lagi pada si perempuan di sebelah ayahnya dengan culas. “Dan setelah memastikan dia nggak mendapatkan apa-apa meskipun anaknya lahir ke dunia,” imbuhnya mantap.

Mata perempuan itu menyipit, tak bisa lagi menyembunyikan wajah asli. Dengan kedua tangan mendekap perut defensif, dia berujar,

“Bagaimana pun juga dia ini anak Papamu, Aro. Dia juga adikmu. Kenapa kamu tega sekali bicara begitu?”

“Waah,” decaknya sok kagum, mengerjap-ngerjap. “Kamu berani bicara denganku soal tega tidak tega?” Seringainya makin tebal saat ia meneruskan. “Dengar, ibu tiri,” sarkasnya. “Kalau sampai aku tahu yang ada di perutmu ternyata bukan anak Papaku saat lahir nanti, kupastikan kamu dan anakmu membusuk di tempat pelacuran sampai mati. Okay?” ancamnya dengan nada ceria, dibalas dengan kerjap ketakutan si perempuan yang bergegas bangkit, meninggalkan ruang tengah dengan tangan gemetaran, tak tahan lagi mendapat serangan mental darinya.

Dengan demikian, senyum Aro pun mengembang lebar, puas menyaksikan salah satu istri muda ayahnya hengkang dari sana, meninggalkan ia berdua saja dengan si ayah yang lantas berdecak menyikapi ketajaman mulutnya.

“Apa kamu benar-benar sudah dewasa?” sarkas Anwar Hamzilah bertanya. “Perilakumu bahkan lebih kekanak-kanakan dibanding anak umur sembilan tahun. Siapa yang mengajarimu bicara sekasar itu dengan perempuan?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia melirik, menyungging senyum sumringah. “Sama dengan orang yang mengajariku memukul istri dan anaknya sendiri. Tebak siapa?”

Bibir ayahnya memicing mengancam, ia tak peduli. Dengan ketenangan tingkat tinggi, ia membuka ransel dan mengeluarkan satu map berisi banyak dokumen sekaligus, sembari bersenandung. Map itu ia tata di atas meja, ia sorongkan dengan santai ke depan wajah ayahnya. “Aku baru menemukan beberapa aset yang mungkin mau Papa sembunyikan. Beberapa hektar lahan di Kalimantan, rumah serta kebun di Malang dan kontrakan dua puluh pintu di pinggiran Jakarta," sebutnya. "Alihkan semua itu atas nama Mama,” ucapnya pada si ayah yang mengerling jengkel. “Atau namaku. Toh pada akhirnya akan jadi punyaku juga,” endiknya tanpa beban. “Aku butuh tanda tangan sekarang. Akan kuurus besok pagi supaya cepat selesai dan aku nggak perlu datang ke sini lagi.”

Anwar Hamzilah berdecak, melengoskan kepala. “Dengan satu syarat,”

“Nggak mau,” tolaknya bahkan sebelum mendengar. Ia tak sudi mengabulkan apapun yang diminta ayahnya. Tak akan pernah. “Ayo tanda tangan. Jangan menyimpanku di sini terlalu lama dan membuat istri muda Papa keguguran. Setujui saja semua yang kuminta dan biarkan aku pulang, hm?”

Tapi, bukan Anwar Hamzilah jika begitu saja menerima. Meski ia sudah menolak di awal, pria itu tetap meneruskan syaratnya. “Semua itu jadi milikmu asal kamu menikah.”

Mata Aro menanjak naik, geleng-geleng kepala. “Cukup Papa yang hobi kawin, aku jangan,” katanya.

“Menikahlah."

“Membayangkan ada gen Papa di badanku saja sudah menakutkan. Seumur hidup aku sudah melihat hal-hal buruk yang Papa contohkan. Entah itu memukuli istri dan anak sendiri, sampai isu ketidaksetiaan yang Papa lakukan. Aku ini anak dengan penuh trauma, lho,” akunya dengan lagak sok lemah. “Jadi tolong, jangan memaksaku. Ya?”

Ayahnya berkedip teguh, mengulang hal yang sama. “Menikahlah. Umurmu itu sudah lebih dari cukup untuk membangun keluarga.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Nggak mau, Pa. Papa aja yang nikah lagi kalau mau.”

Napas panjang sang ayah terhela. Dengan tatap melembut, pria itu berkata, “menikahlah dan punya anak, Aro. Lanjutkan garis keturunan keluarga kita.”

“Kubilang aku nggak mau.” ia berdiri sambil menepuk kedua paha. “Sepertinya Papa butuh waktu untuk menandatangani apa yang kubawa,” angguknya. “Kalau begitu akan kutinggal. Lusa kuambil lagi. Pastikan saat aku datang, tanda tangan Papa sudah ada di sana. Ya?”

“Kalau kamu bersikeras menolak, baiklah,” ayahnya menyusul bangkit dengan susah payah. Menyeringai tipis dan mengerikan, membuat bulu kuduknya tiba-tiba meremang.

Mata Aro menyipit curiga.

Ia tak tahu banyak hal soal ayahnya sekalipun mereka keluarga. Tapi setidaknya, Aro tahu, jika ayahnya sudah berekspresi macam itu, berarti dia sedang punya rencana.

“Akan Papa ambil Mamamu dari sana. Barangkali itu bisa membuatmu berpikir lebih baik dari sekarang,” katanya, membuat matanya mengerjap kaget. Sang ayah mendengus, berdecak lirih. “Kamu pikir Papa nggak tahu di mana kamu sembunyikan Mamamu selama ini?” tanyanya bernada geli.

Kewaspadaannya meningkat jauh lebih tinggi. Dadanya berdentum-dentum menggila kala si ayah melanjutkan kata,

“Pikirmu nggak ada orang Papa yang mengawasi Mamamu di apartemen itu?”

Ia menelan ludah, balik badan tanpa memedulikan semua berkas yang ia tinggal di meja. Merampas ranselnya dari sofa, Aro buru-buru melangkah pergi diiringi seruan sang ayah di belakang tubuhnya.

“Pikirkan sekali lagi! Akan Papa turuti apapun maumu selagi kamu mau menikah!”

Sialan, ibunya mungkin sedang diangkut pergi sekarang, batinnya, mengumpat-umpat selagi berlari. Ia menuju mobil, sangat kalut hingga hanya teringat satu orang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tanpa banyak berpikir sebab kepalanya tengah sedemikian tertekan, ia menghubungi nomor itu dengan harap bisa meminta bantuan.

Sekali, dua kali. Panggilannya diabaikan. Aro mengerang, menghantam kemudi penuh kesal.

Ia mulai melajukan kendaraan. Meninggalkan halaman rumah itu sembari mengetik pesan. Penuh permohonan.

Ia tak peduli lagi dengan yang namanya gengsi. Satu-satunya hal yang ia pikirkan saat itu adalah bagaimana agar membuat sang Mama aman dari jangkauan ayahnya. Hanya itu prioritasnya.

Pesan itu pun ia kirim, dan betapa bersyukur Aro sebab tak lama kemudian, panggilan itu datang. Tanpa basa-basi lagi ia mengangkatnya, menyetir dalam gusar sembari berkata,

“Aku benar-benar butuh bantuanmu sekarang. Cuma kamu yang bisa kumintai pertolongan dan cuma dengan kamu Mamaku akan menurut. Bisa tolong kamu sembunyikan dia di unitmu sebentar? Sampai aku pulang, tolong bawa dia denganmu. Bisa?”

****

Entah keberanian dari mana itu, Sha sendiri juga tak tahu.

Ia hampir-hampir melakukan segalanya tanpa sadar. Begitu panggilan berakhir, ia meminta terapis yang menanganinya menghentikan treatment, lari ke ruang ganti untuk memakai balik baju juga jilbab kemudian kabur mengendap-endap melewati Pak Kirmin yang sedang merokok sambil nonton youtube lewat hape di sisi mobil. Saat berganti pakaian, Sha sudah memesan taksi online. Jadi begitu ia keluar, Sha hanya perlu menunggu dua sampai lima menit hingga taksi itu datang.

Ia menuju gedung apartemen dan panik saat mendapati ponselnya mati di tengah jalan. *Sha lupa mengecasnya!*

Seharian sudah ia jalan dengan Mami. Dari pagi hingga semalam ini. Mereka mengunjungi panti, belanja, bahkan treatment berduaan. Sha banyak menggunakan ponselnya untuk mengabadikan gambar juga video keakurannya

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

dengan Mami untuk dipamerkan pada sang suami, jadi sudah pasti daya baterai ponselnya terkuras saat ini.

Sebenarnya, baterai habis itu biasa. Yang jadi masalah adalah, Sha meninggalkan power bank-nya di mobil! Benda itu ia simpan dalam tote bag yang ia pakai menyimpan jaket. Jadi ia tak bisa apa-apa saat ponselnya menyerah menyala.

Tapi ya sudahlah, toh ia tak akan lama, pikirnya. Nanti setelah menjemput Tante Sita dan membawanya ke unit, Sha bisa mengisi daya ponselnya di sana. Ia ingat suaminya menyimpan beberapa charger di kamar mereka yang ada di unit. Sha akan menelpon Luis dan orang rumah nanti, angguknya yakin.

“Maaf, Pak. Kalau Bapak tahu jalan yang lebih cepat, bisa tolong lewatkan sana? Maaf sekali, saya buru-buru karena saudara saya sedang butuh bantuan,” ujarnya dengan nada sungkan. Bisa ia lihat supir yang masih agak muda di depannya itu menggerutu, membalas permintaannya dengan kalimat seenteng,

“Di Jakarta mah lewat mana juga bakalan macet, neng. Kalau mau cepet jangan naik beginian. Noh, terbang.”

Hingga Sha dengan rikuh mundur lagi, terduduk memangku kedua tangan dengan gumam maaf yang lirih.

Pada akhirnya, yang bisa ia lakukan hanya berdiam sambil memandangi jalanan. Berharap dalam hati semoga perjalanan itu tak memakan waktu selama yang ia pikir sebab selain harus bergegas menjemput Tante Sita mendahului siapapun yang Mas Aro katakan di telpon tadi, ia juga harus buru-buru mengisi daya ponsel dan menghubungi mertua serta sang suami.

Luis pasti marah, ia tahu sekali. Tapi ... ah, sudah terlanjur. Meskipun akan dimarahi habis-habisan oleh sang suami, setidaknya Sha harus berhasil mengamankan Tante Sita hingga anaknya tiba. Dengan begitu, ia bisa punya alasan kuat saat meminta maaf.

Suaminya orang baik. Semarah-marahnya Luis, jika lelaki itu tahu alasan di balik ia melakukan semua ini, maka Sha yakin sang suami pasti akan luluh lagi.

****

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Belum juga lima menit sejak ia mengantar Ian keluar kamar. Luis tengah duduk di kursi, memangku tab kerja sambil mencoret-coret beberapa gambar yang dirasa tak cocok di hati saat ponselnya berbunyi.

Ia pikir istrinya menelpon lagi untuk melaporkan bahwa dirinya sudah sampai di rumah. Jadi, senyumnya sudah lebih dulu mengembang saat meraih benda itu dari ujung meja, melepas kabel charger yang menempel hanya untuk mendapati nama lain tengah berusaha memanggilnya.

Bukan sang istri, melainkan .... *Mami?* Pikir Luis heran, mengernyitkan alis samar. Melipat kaki di atas paha, Luis putuskan mengangkat panggilan itu segera. Dipikirnya, siapa tahu si Mami menelpon untuk berkeluh kesah atas sikap sang istri yang dirasa kurang. Bagaimana pun juga, Luis memang meminta sang ibu bersikap demikian. Kalau ada yang salah dengan Shabira, Mami harus menyampaikan itu padanya.

Mungkin ini adalah aduan pertama sejak ia tak ada di rumah. Jadi baiklah.

Senyum legowonya terpatri, siap mendengar omelan si ibu ketika membawa ponsel itu ke kuping kiri. Ia beruluk salam, “Assalamualaikum, Mi,” sapanya, dibalas salam dengan nada resah di ujung sana. Sejenak mata Luis melirik jam di atas kamar hotel. Di tempatnya sudah pukul sebelas, berarti di sana harusnya pukul sembilan. *Kenapa Maminya menelpon jam segini, ya?*

“Ada apa, Mi?” tanyanya lembut. “Udah selesai nyalonnya? Gimana? Seru nggak, *quality time* berdua sama mantu?” Ia berbasa-basi siapa tahu dengan begitu bisa membantu.

Tapi ditunggu punya tunggu, Mami belum lagi menjawab. Hanya desah napas panjang Mami yang bolak-balik didengar telinga hingga kening Luis perlahan berkerut siaga.

Nadanya was-was kala bertanya. “Mi?” panggilnya. “Mami bukannya ... habis berantem sama istriku dan bikin dia nangis, kan?”

Sebab hanya itu yang ia takutkan sekarang. Ia sedang ada jauh dari rumah. Jadi, kalau sampai istrinya menangis di sana, siapa yang akan menghiburnya? Luis takut sekali sang istri bersedih tanpa siapa-siapa.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mami?” panggilnya lagi, kali ini dengan nada memaksa. “Kenapa nelpon dan diem begini?”

“Luis,” panggil si Mami pelan, akhirnya. *“Lu ... tadi kami sama-sama seharian,”* katanya dengan suara gusar. *“Waktu Mami selesai treatment, istrimu sudah nggak ada, Mami pikir pulang duluan. Tapi waktu Mami keluar ... driver kita bilang dia nggak nganterin istrimu sama sekali. Dia juga mikir istrimu masih di dalam. Terus, Luis ... Mami ... Mami masih berpikir dia pulang sendiri naik taksi atau semacamnya, jadi Mami buru-buru pulang. Tapi, Luis ... di rumah pun istrimu nggak ada. Para Bibi nggak lihat dia sama sekali. Mami sudah telpon dia tapi nggak aktif. Mami juga sudah telpon Papi barusan. Luis, Mami panik sekali sekarang.”*

Istrinya menghilang, ulangnya lamat-lamat dalam benak.

Tunggu ... istrinya? Menghilang? Shabira?

“Mi, jangan bercanda, ya,” ingatkannya, menurunkan kaki dengan sikap waspada. “Kami baru telponan satu jam lalu, kok. Gimana ceritanya istriku tiba-tiba bisa nggak ada?” Kerut di keningnya bukan lagi samar, tapi sangat amat tebal. Setiap teguk ludahnya kini bercampur kekhawatiran saat berbagai macam kemungkinan buruk menyintas.

Sial.

“Mi,” panggilnya lagi, bangkit dengan pikiran sudah berkecamuk tak keruan, nadanya berangsur panik. “Mami yakin Shabira nggak ketinggalan di salon?”

“Enggak, Luis. Tadi terapis yang sama dia bilang kalau istrimu buru-buru sekali pergi.”

“Di panti?” tanyanya, meletakkan tab ke meja. “Apa dia balik ke panti?”

“Kami sudah di panti sepanjang siang tadi, Luis. Istrimu nggak mungkin ke sana lagi, sendirian, malam-malam, pula!” sergah Mami, semakin memperbesar ketakutan di benaknya. *“Luis, bagaimana ini?”*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku matiin telponnya,” gumam Luis pendek, langsung mematikan panggilan si Mami dan cepat-cepat menghubungi nomor sang istri hanya untuk membenarkan perkataan Mami tadi.

Nomor anak itu betulan tak aktif lagi. Berulang-ulang Luis coba menelpon, berulang-ulang pula tak ada respon.

Lima menit. Sepuluh menit. Lima belas menit.

Masih tak ada yang berubah. Jangankan mendengar suara sang istri, tersambung pun panggilan itu tidak. Kecemasan makin menggelutnya telak.

Gelisah di dadanya bukan main raksasa. Dengan kedua kaki mondar-mandir mengelilingi kamar, Luis terus berusaha menelpon sang istri hingga kesabarannya menghilang. Ia mengumpat, meremas rambut frustasi dan hampir membanting ponsel seandainya tak ingat ada Papi yang bisa dihubungi.

Benar, Papi, pikirnya.

Dengan mata beriak gentar, juga selembar kewarasan yang masih tertinggal, Luis menarik napas panjang lalu beralih menelpon ayahnya.

Kakinya belum berhenti bergerak sejak tadi. Ia masih memutari kamar hingga di ujung panggilan, ia dengar sang ayah menyahut. Seolah tahu apa yang ia khawatirkan, pria itu langsung berujar,

“Jangan khawatir, Luis. Papi sedang dalam perjalanan menyusulnya sekarang.”

Mata Luis berkedip. *Menyusul? Papi menyusul istrinya?* batinnya bertanya-tanya.

Menyusul ke mana?

“Ke … ma—” kalimatnya terpenggal, menyela.

“Yang jagain istrimu sudah nelpon Papi lima belas menit lalu. Katanya Shabira pergi ke apartemen kalian. Mungkin dia mau ambil sesuatu. Meskipun Papi juga sangat heran, kenapa anak itu mendadak pergi tanpa pamitan? Nggak biasa-biasanya dia begini.”

Apartemen? ulangnya membatin.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Shabira? Sendirian? Malam-malam begini? Istrinya yang penakut itu?

Itu tidak mungkin kecuali ... oh, sial. Jangan bilang ...

Luis mengumpat lagi.

“Lu?”

Apa bajingan itu menelpon istrinya lagi?

“Luis? Kamu dengar Papi?”

Ia mengerjap, menggumam pendek sebagai jawab. "Ya, Pi."

“Jangan khawatir. Yang jagain istrimu selalu stand by nggak jauh dari dia, kok. Semuanya masih aman, nggak ada yang perlu dicemaskan, okay?” ujar Papi, berusaha menenangkannya.

Masalahnya ... Papi bahkan tak tahu apa yang ia pikirkan sekarang.

“Tadi Mamimu terlalu panik. Harusnya dia nggak langsung menelponmu. Kamu baik-baik saja, nak?”

Ia menjawab ‘iya’ meski sejujurnya tidak. Dadanya masih berdegup kencang, detaknya nyaris membuat sesuatu di dalam sana pecah, tapi tak mungkin ia katakan hal itu pada sang ayah.

“Nah, ini Papi sudah sampai apartemen, Papi turun dulu nyusul istrimu, ya?”

“Pi,” panggilnya buru-buru, meremas rambut dengan tangan yang bebas, membasahi bibir sebelum berujar, “kalau ... misal istriku nggak ada di unit ...,” katanya, mendesah panjang meneruskan. “Kalau dia nggak ada di sana, Papi bisa cari dia di unit yang ada satu lantai di bawah unit kami, nomor unitnya 0812.”

Pasti ke sana, batinnya menggersah.

Shabira melanggar perintahnya. Anak itu pergi ke sana tanpanya. Luis yakin sekali.

Hening sebentar, sebelum ayahnya kembali bertanya, *“unit siapa itu?”*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis menelan ludah, menarik napas panjang. “Tante Rosita Hamzilah. Dia disembunyikan anaknya di sana. Istriku ... kemungkinan besar ke situ. Papi bisa jemput dia di sana kalau di unit kami kosong.”

“Luis?! Apa maksudmu?! Kenapa Shabira bisa kenal mereka?!”

Ia mengerang pelan, mengacak rambutnya kesal. Matanya terpejam sebentar, mengatur napas kemudian bergumam. “Lain kali kuceritakan, Pi. Lain kali,” bujuknya. “Sekarang, tolong cari istriku dulu. Sebelum dia ketemu, aku nggak akan bisa tenang di sini. Jadi tolong …bantu aku cari dia, Pi.”

****

Untungnya, tepat seperti yang dikatakan Aro padanya satu jam lalu lewat telpon, mengevakuasi Tante Sita tak jadi perkara susah jika ia yang melakukannya.

Alih-alih menolak dan berontak, Tante Sita yang kala itu baru mau naik ke kasur langsung melompat riang melihatnya datang. Wanita itu merangkak turun dari kasur, susah payah menghampirinya untuk memberi pelukan sayang. Suster yang menjaganya sampai heran. Pasalnya, si suster *—yang baru bekerja tiga hari, menggantikan suster lama Tante Sita yang tengah cuti pulang kampung—* tak pernah melihat orang yang ia rawat dua puluh empat jam sehari itu sedemikian bahagia. Boro-boro gembira, Tante Sita bahkan lebih sering melupakan putra satu-satunya. Kondisi mental wanita itu jauh dari kata baik-baik saja.

Sha menjelaskan apa yang terjadi sesingkat mungkin, bertepatan dengan Aro menelpon si suster dan mendukung pernyataannya. Beberapa menit berselang, akhirnya suster muda tersebut pun manggut-manggut dan mengikuti Sha ke unitnya. Mereka bertiga berjalan menggandeng Tante Sita, sedang Tante Sita ... tak ada yang bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Sha. Wanita itu tak mau berhenti menyentuh dan menciumi pipinya.

Begitu sampai di unit, Sha mempersilahkan si suster dan Tante Sita menunggu di kamar tamu sedang ia buru-buru lari ke kamarnya dan Luis, mengobrak-abrik kotak penyimpanan yang dibenamkan sang suami di bagian pojok lemari, mencari charger yang tepat untuk ponselnya.

“Inneeee! Iinneeee!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seruan itu menjeda dirinya lagi. Ia tak bisa menunggu ponsel itu terisi dan menghidupkannya, sang tamu sudah rewel memanggil-manggil. Jadi, Sha tak punya pilihan kecuali membiarkan ponsel itu tergeletak terisi di atas nakas samping kasur sementara ia lari ke kamar tamu kembali. Terengah-engah, ia memekik kaget melihat suster muda yang mendampingi Tante Sita tengah kesusahan memegangi si tante yang terus memberontak. Sha melangkah cekatan ke sana, mengambil alih dan meminta si suster istirahat saja. Biar ia yang mengurus Tante Sita sampai putranya tiba, begitu ia berkata.

“Tante, jangan marah-marah,” bujuknya lembut, kembali menaikkan kedua kaki wanita itu ke ranjang yang belum sempat dipasang seprai. *Mau bagaimana lagi?* Kamar itu biasanya kosong, Sha dan Luis juga tak pernah mengira akan ada masa di mana mereka menerima tamu untuk tiduran di kamar itu.

“Inne jangan pergi-pergi. Di sini saja sama Mama, ya? Sini ya, Sayang? Sini,” panggilnya berulang, menepuk-nepuk sisi ranjang yang kosong dengan kerjap penuh harap.

Tak sampai hati menolak, Sha pun mengangguk dan duduk. Membiarkan tangannya ada dalam genggaman Tante Sita dan sesekali dikecup.

“Inne, anak Mama sayang ... Inne-nya Mama ...”

Senyum Sha tertarik tipis, melirik suster di belakang punggungnya yang tampak kebingungan dengan sorot minta pengertian. Sha sadar, suster itu pastilah heran, mengapa Tante Sita terus menerus memanggilnya Inne padahal tadi, Sha memperkenalkan diri sebagai Shabira, istri dari sahabat Aro?

Sayangnya, Sha tak punya waktu menjelaskannya. Ia harap suster itu mau bekerjasama, itu saja.

“Duduk aja, Sus. Jangan berdiri terus di situ, nanti capek.” Ia mempersilahkan. “Saya mau ambilin Sus minum, tapi ...” Ia melirik tangannya yang tak dibiarkan lepas oleh Tante Sita, meringis tak enak. “Maaf nggak bisa jadi tuan rumah yang baik.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Saya yang harusnya maaf.” Perempuan itu perlahan mendudukkan diri di ujung kasur. Diam mengamati selagi Tante Sita mengoceh panjang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Luis mana, Inne?”

“Suami saya sedang dinas ke Jepang, Tante,” jawabnya, meladeni dengan seksama.

“Ke Jepang?” ulang Tante Sita dengan senyum mengembang. “Liburan?”

“Kerja, Tante. Abang sedang dinas kerja,” jawabnya sabar. “Pulangnya masih lama,” imbuhnya.

“Kerja ... pulangnya masih lama ...” Tante Sita membeo bak burung kakak tua. Matanya berkedip sembari bertanya lagi. “Inne nanti tidur sama Mama ya, nak?” harapnya, yang sayang sekali harus Sha balas dengan gelengan.

"Nggak bisa, Tante," bisiknya lembut. “Nanti setelah Tante dijemput sama Mas Aro, saya harus pulang ke rumah. Ibu dan ayah mertua saya pasti khawatir kalau saya nggak pulang, karena saya belum ijin ke sini tadi,” jelasnya pelan-pelan.

Entah kenapa, meski sering *on-off* tak jelas, ia merasa kadang-kadang Tante Sita masih bisa menangkap saat diajak bicara. Setidaknya dengan Sha, wanita ini lumayan bagus ingatannya.

“Mertua?” ulang Tante Sita linglung. “Inne punya mertua?”

Sha membenarkan. Tangannya yang lain ia pakai menepuk-nepuk genggaman Tante Sita padanya, sedang ia menjelaskan lagi, “karena saya istrinya Luis, jadi orang tuanya Luis adalah mertua saya. Saya tinggal di sana.”

“Tinggal di sana?”

“Mm-hm.”

“Inne-nya Mama punya mertua?”

Sha tersenyum manis menjawabnya.

“Inne-nya Mama punya mertua,” ulang Tante Sita takjub. Melepas genggaman dan membawa kedua tangannya ke pipi Sha dengan senyum melebar. “Anak cantiknya Mama sudah punya suami.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Oh. Sha berharap setidaknya wanita ini memiliki kebahagiaan meski dalam dunia tak nyatanya di dalam pikiran. Dia begitu merindukan putrinya yang sudah tiada hingga kerinduan itu bisa Sha lihat dengan jelas tanpa perlu memandang lebih lama.

Seperti ibu-ibu yang lain, dia pasti juga memimpikan melihat putrinya menikah.

“Inne selalu bilang akan menikah sama Luis ...”

Kening Sha berkerut. *Tunggu dulu ...*

Apa? Menikah dengan ... siapa?

“Kalian benar-benar pasangan yang manis. Inne dan Luis sangat manis,” oceh Tante Sita, masih mengusapi pipinya. “Setiap kali kalian kabur lewat belakang ditemani Mas Aro, kencan seperti anak-anak remaja pada umumnya, kalian benar-benar manis.”

Ha ...?
Kencan?
Anak Tante ini dan suaminya?

Tapi tunggu ... kenapa Luis tak pernah …cerita?

Luis selalu bilang bahwa dia, Aro dan Inne cuma berkawan. Tapi, cerita apa ini yang ia lewatkan?

“Inne sama Luis ...pacaran, Tante?” tanyanya hati-hati, dibalas senyum lebar Tante Sita yang mengangguki. Sha mengerjap, agak kaget.

Jadi Luis dan mendiang Inne pernah pacaran. Luis dan Aro dulu bersahabat. Jadi— *sebentar-sebentar ...*

Kalau Luis dan Inne pacaran sedang Luis dan Aro bersahabat, hal apa yang membuat hubungan itu kemudian renggang?

Apa yang membikin Aro sebenci itu dengan suaminya tersayang?

Kemarin-kemarin Sha tak pernah memikirkannya. Tapi sekarang ... ia jadi penasaran.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Omong-omong, Luis juga belum pernah menjawab saat ia bertanya soal Inne. Sha ingat ia pernah menanyakan hal itu. Tentang di usia berapa Inne berpulang dan apa alasannya. Namun, sang suami selalu buru-buru mengalihkan topik tiap Sha mulai menyenggol ranah itu.

“Mmm, Tante ...”

“Ya, Inne sayang?”

“Luis—” kalimat Sha belum sempurna kala bunyi pintu unit terbuka mencelangkan matanya. Pintu kamar tamu yang ada tepat di sisi pintu masuk kebetulan terjeblak lebar hingga Sha bisa langsung melihat siapa yang muncul di baliknya.

Matanya yang membundar makin membeliak saat ia dapati Papi menyeruak masuk sambil menyerukan namanya. Ia kaget ayah mertuanya tahu ia ada di sana. Tapi, ia jauh lebih kaget sebab si ayah mertua bisa masuk ke unitnya begitu saja.

“Shabiraaa! Naak! Shabiraaa!”

“Papi?” sahut Sha, meninggikan suara hingga pria itu balik ke pintu yang sudah kadung dilewati. “Piii!”

Papi putar balik, berlari. “Shabi—” kalimat Papi macet, berikut langkahnya yang total terhenti saat melihat siapa yang tengah ia bersamai. Pria itu memegangi dada, membeliak tak menyangka.

“Pi?”

“Ro…sita?”

Tante Sita menoleh, mengerjap pada Papi dengan kerut tebal di dahi. Tubuhnya meringsek mendekat memeluk Sha dari samping, bertanya, “itu siapa, Inne?”

“Kamu ... kamu panggil ...” Papi melangkah kaku mendekat. Menatap ia dan Tante Sita bergantian, memamerkan kerjap luar biasa tercengang. Seolah-olah dia baru saja melihat orang yang sudah mati mendadak bangkit lagi. “...kamu … panggil menantuku apa … barusan?”

“Inne ... Inne, Mama takut, Inne. Mama takuuuut.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Pi, nanti Shabira jelaskan,” katanya, tersenyum meminta pengertian. “Nggak apa-apa, Tante. Itu ayah mertua saya. Dia orang baik, jangan takut, ya?”

Papi melangkah mundur. Geleng-geleng tak percaya sembari bergumam samar, masih terdengar di kuping Sha yang kini sibuk menenangkan Tante Sita agar tak menjerit takut dengan kedatangan Papi di sana.

“Luis benar-benar ... hal bodoh apa yang sudah anak itu lakukan?!”

Sha tak tahu mengapa, tapi sepertinya, Papi amat tak suka melihatnya berdekatan dengan Tante Sita.

Atau itu cuma prasangka saja. Ya. Semoga.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 31 · Karyakarsa

29–36 minutes

---

31. Ditempa pada celah

“Sudah pulang?”

Sha tak akan lupa betapa dingin suara suaminya terdengar malam itu. Lewat panggilan suara, tepat setelah ia menginjakkan kaki di kamar usai menyerahkan Tante Sita pada anaknya, Sha pulang bersama Papi. Mereka bahkan tak mengobrol banyak sepanjang jalan usai ia lihat ketegangan tingkat tinggi terjadi ketika Aro bersitatap dengan ayah mertuanya.

Kala itu, firasatnya semakin yakin bahwa memang ada sesuatu antara keluarga mereka dan keluarga Aro dahulu. Dan itu pasti bukan cuma perkara keluarga Hamzilah memihak perusahaan lawan Papi sepuluh tahun lalu. Apapun masalahnya, Sha yakin pasti lebih besar dari itu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Shabira,” panggilan Luis padanya kembali. Membuat langkahnya melambat dan degub jantungnya meningkat. Sepanjang menikah, Luis nyaris tak pernah marah. Mungkin cuma satu atau dua kali suaminya jengkel padanya, itupun suaranya tak pernah sedingin ini. Jadi sudah pasti Sha gemetaran sekali. Rasa-rasanya ia tak cuma akan dimarahi. *“Sudah di kamar?”* tanya suaminya lagi, ia balas dengan gumam gusar.

“U-udah,”

Lutut Sha bergetar, sama seperti suaranya. Jadi, ia putuskan untuk segera menuju ranjang, mendudukkan diri di ujung sebelum respon marah suaminya datang.

“Tadi hape aku mati, Abang,” jelasnya lirih, setengah ketakutan. “Powerbanknya ketinggalan di mobil. Aku perginya naik taksi.”

“Kabur, bukan pergi,” koreksi si suami tajam, membuatnya bungkam. *“Aku minta Mami menjagamu dengan baik. Tapi kamu malah membuatnya panik setengah mati dengan kabur begitu aja. Kalau tadi Mami kena serangan jantung, Shabira, sekarang kamu sudah nggak punya ibu mertua lagi.”*

Jemarinya yang menopang ponsel di telinga gemetar. Perkataan Luis barusan sangat menakutkan.

Lamat-lamat Sha ingat rupa panik Mami saat melihatnya masuk rumah tadi. Wanita itu langsung melengos ke kamar setelah memastikan ia pulang tanpa kurang. Tanpa perlu menebak, Sha langsung tahu bahwa Mami akan memusuhinya lagi mulai besok pagi.

Pasti demikian.

Di sisi lain, Shabira sadar bahwa dirinya bersalah dan ia siap mengaku. Yang ia lakukan memang tak benar, jadi Sha sudah menyiapkan serentet kalimat maaf untuk ditujukan pada sang suami malam itu. Namun, belum juga kalimat itu ia keluarkan, Luis sudah keburu membuatnya gentar dengan bertanya,

“Dari mana tadi?”

“D-da ...dari ...” kalimatnya tercekat saking gugup dan ketakutan sudah merambat menyelimuti diri. Ia berdekhem pelan, menetralkan sebentar suaranya yang

goyang sambil mengerjap. “...dari apartemen,” cicitnya lirih dengan dada berdebar. “Abang, aku—”

“Hebat sekali kamu,” selak si suami lebih dulu. Nada suaranya memang tak meninggi, namun Sha tahu di ujung sana, sang suami pasti tengah menahan emosi. *“Saking hebatnya sampai berani melangkahi janji yang sudah kamu buat denganku. Kamu nggak cuma melanggar janji. Kamu bahkan pergi sendirian malam-malam tanpa ijin suami demi bertemu laki-laki lain ...?”* sarkas Luis pelan.

“Abang, enggak. Aku cuma—”

“Siapa yang menyuruhmu datang ke sana?” potong Luis lagi, menjeda penjelasannya.

“Itu ...”

“Siapa?”

“...Mas Aro,” jawabnya lirih, mau tak mau. Ia tak bisa memperpanjang jawab sebab itu pasti akan membuat suaminya makin marah. “Dia butuh bantuan,” imbuhnya, menunduk dan meremas tepian abaya yang ia pakai dengan jemari bergetar. “Aku cuma—”

“Mengabaikan pesan suamimu dan membiarkan semua orang khawatir sedang kamu lari mendatangi orang asing dengan bodohnya tanpa berpikir bahwa di sana, bisa jadi akan ada bahaya yang menunggumu?”

“Tapi aku nggak kenapa-kenapa, Abang,” bisiknya lirih, membantah. “Aku—”

“Shabira Madaniya,”

Keringat dingin membasahi telapak tangan saat ia sadar Luis berulang-ulang menyebut namanya dalam percakapan. Bukan *‘Sayangku’, ‘Cintaku’,* apalagi *‘hidupku’* seperti Luis biasa menyebutnya, malam itu, sang suami langsung memanggil namanya.

Itu saja sudah cukup untuk membuatnya sadar, tentang betapa besar kemarahan Luis padanya sekarang.

“I-iya, Abang ...” cicitnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku nggak nyangka akan bicara begini ke kamu, tapi ...”

Ludah Sha seketika tertelan. Tubuhnya lemas selagi menanti kalimat lanjutan si suami. Perasaannya berkata itu bukan sesuatu yang akan enak didengar. Dan benar saja, ketika Luis melanjutkan kalimatnya, Sha bisa merasakan seluruh nyali yang ia pelihara tak cuma menciut, namun dengan segera kabur meninggalkan badannya.

Hanya tersisa ketakutan dan rasa bersalah saat ia mendengar Luis bicara.

“Yang kamu lakukan malam ini benar-benar mengecewakan. Nggak kusangka istriku yang cantik dan pintar akan bisa mengecewakanku sedalam ini,” gumam lelaki itu dengan nada seriusnya. Sha terkesiap, meringis menahan tangis. *“Kamu nggak menghargaiku sebagai suami. Bahkan marah pun nggak cukup untuk menanggapi kelakuanmu malam ini.”*

Bukan marah, tapi kecewa, batinnya. *Suaminya kecewa padanya,* imbuhnya lagi dalam dada. *Ia sudah berdosa.*

“Abang ...” cicitnya di ujung tangis. Matanya sudah panas, airmata mengancam turun saat ia dengar Luis berujar,

“Besok-besok silahkan pergi ke manapun kamu mau. Nggak perlu ijin lagi denganku. Aku akan bilang ke Mami dan Papi untuk nggak lagi mengurusmu. Terserah kamu mau apa, lakukanlah semuanya. Nggak ada gunanya juga kamu minta ijinku, kan?”

“Abaaaang,” rengeknya diliputi sesal. Dadanya berdebar dipenuhi risau mendengar sang suami berkata demikian. “Maaf, Abaaaang ...” tangisnya pelan. “Aku minta maaf, aku yang salah. Abang jangan ngomong gitu, aku takuuut ...” Ia terisak-isak, didengar oleh Luis yang sekian lama tak lagi bersuara. Hanya desah napas lelaki itu saja yang sesekali Sha dengar sepanjang tangisnya. “Abaang ...” rengeknya masih diikuti tangis panik. “Abang maaaaf ...”

Luis menggersah di seberang panggilan. Sha sibuk menyeka airmatanya dengan punggung tangan, makin lama suaminya diam, makin besar ketakutan itu memeluknya. Ia merengek lagi sembari tersedu, memelas agar suaminya mau kembali bicara.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Namun sebanyak apapun ia meminta, Luis hanya bergeming mendengar tangisnya. Suara lelaki itu seolah musnah, tak lagi ada. Panggilan masih tersambung, namun hanya desah napas Luis yang bisa ia dengar selagi ia menangis. Lelaki itu membisu, sengaja meninggalkan ia sendiri dengan sejuta rasa bersalah yang kini membuncah.

Sha tidak menyesal menolong orang. Ia hanya menyesal .... bahwa keputusannya mencederai kepercayaan sang suami padanya. Mengundang pertengkaran dan mencipta celah dalam rumah tangga mereka.

“Abaaang,” tangisnya gelisah, merengek panjang. Kedua bahunya bergetar. Satu tangannya yang bebas sibuk mengusap basah di wajah saat akhrinya lelaki itu sudi kembali buka suara.

“Minta maaf ke Mami dan Papi besok. Kamu sudah bikin mereka repot.”

Dengan segera, meski tahu suaminya tak bisa melihatnya, Sha manggut-manggut manut, tergugu menjawab. “I—iya ... iya, Abang. Hik ... iyaaa ...”

“Nggak ada yang perlu kubicarakan lagi ke kamu. Pergi tidur sekarang.”

“Abang ...”

Panggilan itu dimatikan tanpa salam. Saat sadar telpon itu terputus, tangan Sha yang memegang ponsel langsung terkulai di atas pangkuan. Ia mengerjap,menatap benda dalam genggaman lantas putar badan, menghempaskan tubuh di ranjang, menenggelamkan wajah di atas bantal, tengkurap dan sesenggukan sepanjang malam.

Tak bisa ia jabarkan betapa gelisah hatinya malam itu. Ia tak bisa berhenti menangis, seolah-olah ribuan malaikat telah siap mengutuknya jika ia berani menghentikan tangis.

Ia bertahan dalam sedu sedan sampai rasa kantuk itu menjemput dan ia jatuh terlelap, bangun dini hari dengan sepasang mata sembab.

Dan keesokan paginya saat ia turun ke bawah, tepat seperti yang ia duga … semua orang kompak mendiamkannya. Tak ada satu orang pun yang mengajaknya bicara.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

****

“No,” elaknya, bergegas menghindar dari sentuhan seorang perempuan yang duduk di atas paha tanpa ijin selagi ia menunggu. “Minggir, sialan!” Aro berdecak, menampik jemari lentik itu sebelum sampai pada dada, menyentak tubuh di atasnya kesal hingga lelaki di sebelah mengekeh ketawa. Menganggap lucu kejengkelannya.

“Come on, bro. Relaks sedikit lah,” ujar Baskara santai. Mengangkat gelas dengan tangan kiri agar perempuan yang menduduki pahanya bisa menuang minuman di sana, sedang satu tangannya yang lain melingkar di pinggang perempuan itu rekat, membelit erat. “Coba panggil temanmu yang lain,” bisiknya pelan, menyusurkan bibir ke bahu perempuan yang ia pangku, menambahi. “Cari yang paling baru. Kalau bisa yang belum pernah disentuh. Temanku satu itu benar-benar nggak suka barang sisaan. Hm?”

“Gue pindah room,” ujar Aro, angkat badan. Ia sahut ponsel di meja sebelum melangkah pergi, meninggalkan Baskara yang berseru memintanya kembali.

Persetan, batinnya kesal. Salahnya juga, buat apa segala mengiyakan keinginan Baskara bergabung di room yang sudah ia sewa. Sudah tahu kelakuan Baskara sebelas dua belas dengan teman-teman busuknya yang lain, harusnya tak kaget bahwa Baskara memesan wanita pula.

Mengotori ruangannya saja, sialan.

Pintu itu baru ia buka saat sesosok lelaki lain muncul dan terkejut melihatnya. Dia baru mau bertanya, Aro sudah lebih dulu menyeretnya serta untuk pindah ke room lain yang ditunjuk salah satu pegawai bar. “Ada apa?”

“Baskara,” gumamnya, mengangguk pendek dan menanti pelayan tadi pergi sebelum ia melangkah ke sofa, mendesah panjang menutup pintu. “Gue nggak mau dia dengar sesuatu dari kita. Duduk,” undangnya, diangguki oleh lelaki berjaket kulit itu dengan santai.

Adalah Jackson, seorang teman yang ia kenal beberapa tahun silam dan selalu jadi orang yang ia andalkan dalam mencaritahu sesuatu saat ia menangani sebuah kasus. Sebagai pengacara, ia butuh orang macam Jack agar memuluskan aksinya membela klien. Namun kali ini, Aro tak meminta Jack mengulik masa lalu lawan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kliennya, ia meminta lelaki itu menyelidiki hal lain untuk mengisi keingintahuannya.

“Sebelumnya, gue cuma mau minta lo untuk nggak kecewa,” Jackson mulai membongkar isi ransel dan mengeluarkan sebuah amplop besar warna coklat padanya, mewanti-wanti dengan satu alis menanjak penuh makna. “Cuma itu yang gue dapat setelah berhari-hari menyelam.”

Amplop itu berpindah ke tangannya dalam sekejap. Aro bergegas membuka dan mengernyit saat melihat sedikit sekali hal yang ia terima.

“Cuma ... ini?” tanyanya heran, Jack menganggukkan kepala, membenarkan.

“Keluarga dari istrinya Luis Roestam ini sangat bersih. Gue pribadi baru kali ini nyebur dan nggak dapat apa-apa.”

“Informasi mereka sudah dicover Handoko dan Luis, bisa jadi?” terkanya, dibalas gelengan dan senyum masam oleh Jack yang mengulurkan tangan, meraih sebotol kaca mineral di meja untuk dibuka.

“Memang nggak ada apa-apa di keluarga itu, Ro. Mereka adalah definisi keluarga baik-baik yang jauh dari masalah,” gersahnya. “Keluarga cemara yang religius. Sembilan puluh persen anggota keluarganya mengabdikan diri di jalan Tuhan.”

Apabila informasi itu muncul dari orang lain, barangkali Aro akan ragu. Akan tetapi, ini Jackson. Dia adalah salah satu orang yang paling bisa diandalkan untuk meretas suatu info atau mencari tahu seluk beluk kehidupan manusia. Sudah dari lama mereka berteman dan saling mengandalkan. Dan sepanjang itu, tak ada satu pun hasil pencarian Jackson yang tak legit. Semuanya adalah benar.

“Penggelapan uang, kekerasan, atau semacamnya?” tanyanya lagi, masih berharap ada celah yang bisa ia dapat dari keluarga anak itu. *Tidak mungkin ada manusia sempurna di dunia ini, kan?* Batinnya. “Keluarganya punya pondok pesantren. Lo yakin nggak ada kasus apapun yang pernah terjadi di sana?”

“Lo boleh percaya sama gue dan boleh enggak. Tapi, istrinya Luis Roestam ini benar-benar jenis manusia paling nggak menarik yang sejauh ini pernah gue korek infonya,” desah Jack memutar mata, meneguk lagi air mineralnya sebelum meneruskan laporan. “Ayahnya kiyai yang sangat dihormati masyarakat sekitar,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

ibunya pendakwah yang rutin menggelar acara mengaji di kampung sejak muda. Pesantren yang dipimpin ayahnya lumayan besar, nama yayasannya cukup terkenal. Setiap tahun ratusan anak dari berbagai daerah di Indonesia masuk ke pesantren itu. Meskipun begitu, anak ini sama sekali nggak sombong. Hampir semua warga yang gue temui mendeskripsikan Shabira Madaniya sebagai sosok *Ning* yang ramah dan baik hati. Dan soal perjodohan Luis Roestam dengan anak ini ...gue rasa itu bukan sesuatu yang dadakan atau baru. Dari yang gue dengar, kabarnya keluarga Roestam dan Kiyai Mudzaimin ini sudah sangat dekat dari jaman kakek-kakeknya dulu. Klasik, ini cuma perkara dua kakek-kakek random yang bersahabat baik dan saking saling percayanya, keduanya gabut bikin janji supaya di masa depan harus ada keturunan mereka yang berjodoh agar hubungan persahabatan mereka naik pangkat jadi keluarga. Nah kebetulan, di era sekarang lah rencana itu berhasil direalisasikan. Handoko Roestam punya anak sulung laki-laki, Luis. Kiyai Mudzaimin punya satu anak gadis, bungsu dari tujuh bersaudara, Shabira. Dipertemukanlah dua anak manusia ini, dikenalkan, dan dalam dua hari, mereka langsung menikah. Selesai.” Minuman di tangan terteguk lagi sampai tandas. Jack menelan minuman tersebut sebelum meneruskan ocehan.

“Shabira Madaniya punya enam kakak laki-laki, lima kakak ipar, dan sebelas keponakan. Dia sudah hapal Al-Quran di usia dua belas tahun, alumni salah satu kampus terkenal di Mesir, mempelajari ilmu Tafsir, menguasai bahasa Arab, bahasa Inggris dan pastinya bahasa Indonesia. Anak ini nggak punya mantan pacar, bahkan teman laki-laki pun nggak ada. Dia langsung ikut mengajar di sekolah Bapaknya begitu lulus kuliah. Seumur hidupnya cuma tahu belajar, ngaji, ngajar anak-anak dan nolongin orang. Mau lo suruh gue ngulang nyari sampai ribuan kali pun hasilnya akan tetap sama. Dia ini ...gue rasa bukan manusia normal. Hidupnya lempeng banget tanpa cacat. Benar-benar membosankan.”

Aro mendengus, mengulum senyum samar.

Pantas saja, batinnya.

Setelah sekian lama bertanya-tanya di bagian mana dari perempuan itu yang mirip dengan adiknya hingga sang ibu sebegitu suka, akhirnya kini Aro tahu jawabannya.

Adalah kenaifan mereka yang sama persis. Inne dan Shabira, mereka serupa dalam hal ini. Keduanya baik, sekaligus bodoh sampai terkadang tak tahu mana

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

yang aman dan mana yang berbahaya. Seperti adiknya yang kabur dari rumah demi mendatangi Luis hingga kejadian naas itu terjadi, istri Luis Roestam pun melakukan hal serupa untuk ibunya beberapa malam silam.

Yang jadi pertanyaan, kenapa bisa Luis Roestam selalu berakhir dengan perempuan macam adiknya dan macam Shabira ini? Karma kah ini?

“Kalau pun ada yang bisa disebut sebagai masalah di keluarga itu, barangkali adalah kakak ipar Luis yang nomer enam. Orang-orang bilang, Gus yang nomor enam sudah nggak pernah pulang bertahun-tahun belakangan. Pindah ke luar negeri katanya.”

Aro manggut-manggut, setengah dengar setengah tidak, memasukkan balik apa yang baru ia lihat ke amplop lantas bangkit. “Thanks,” ujarnya dengan senyum tipis. “Gue transfer habis ini.”

“Bro,” cegat Jack ikut berdiri, menghalau ia pergi. “Ada satu lagi yang gue rasa harus lo tahu,” katanya, menggaruk pipi sembari bergumam. “Meskipun gue nggak yakin ini lo butuhin atau enggak.”

“Apa?”

Jack menatapnya serius, mengerjap lamat-lamat. “Si Abrandi bangsat itu,” jedanya sengaja, seolah tahu ia akan butuh waktu untuk menarik napas usai mendengar nama itu disebutkan. “Sesuai yang lo bilang, dia betulan masuk buat deketin istrinya Luis Roestam.”

Matanya mengerjap, kewaspadaannya meningkat. Usai menelan seteguk ludah, ia bertanya, “Mereka ketemu?”

Jack mengiyakan, dan saat itulah kegelisahan mencakar sesuatu di dadanya. Rasanya seperti *dejavu.* Perasaan kelam itu muncul lagi mendekapnya.

“Luis tahu?” tanyanya was-was.

Kepala Jack terangguk. “Gue yakin dia pasti tahu.”

“Dan dia nggak ngapa-ngapain setelah itu?” dengusnya tak percaya. Ia berdecak pelan, membuang napas panjang dan balik badan setelah melihat Jack

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mengendikkan bahu. *Berarti mereka sama-sama setan,* batinnya, mengeratkan rahang bergumam. “Mungkin Luis Roestam memang jenis orang yang gemar membagi segala hal sama sahabat iblisnya itu. Biarin aja, bukan urusan gue juga istrinya mau diapain,” katanya, meremas amplop di tangan dan melangkah dengan mata nyalang amarah.

Tak perlu mengkhawatirkan sesuatu yang tak berkaitan dengan hidupnya meski orang itu sudah berkali-kali membantunya. Persetan istri Roestam mau diapakan, bukan tanggung jawabnya untuk ikut serta memikirkan. Justru jika betulan terjadi sesuatu yang buruk dengan anak itu, bukankah ia bisa mengartikannya sebagai karma?

Bagaimanapun juga, Luis pantas mendapatkannya.

Tapi kenapa … hatinya justru sangat gelisah?

****

Sehari, dua hari, tiga, empat, dan lima. Hari-hari berlalu dengan kacau dan suram buatnya.

Luis bertahan tak menerima ajakan sang istri untuk saling melihat lewat panggilan video seperti biasa.

Bertengkar saat jarak sedang memisahkan mereka jelas bukan hal yang ia mau. Tapi mau bagaimana lagi? Jika Luis tak melakukan ini, ia tahu sang istri tak akan punya rasa jera. Anak itu akan mengulang kesalahannya sembari berpikir, ‘ah, nggak apa-apa, suamiku pasti memaafkan aku lagi seperti sebelumnya’.

Dan Luis tak mau demikian.

Ia rasa sudah cukup baginya berlembut-lembut sebagai suami. Saat ini, Luis ingin istrinya kapok sekali. Ia harap Shabira sadar bahwa yang dilakukannya beberapa malam silam adalah kesalahan besar, bukan hanya kelalaian kecil yang akan segera musnah hanya dengan kata maaf sederhana. Akan Luis pastikan anak itu mengingat dengan benar, bahwa ketika dia membuat Luis kecewa, maka konsekuensi seperti inilah yang akan dia terima. Luis percaya bahwa inilah satu-satunya jalan agar ia bisa mendidik istrinya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sekalipun cara itu membuatnya tersiksa setengah mampus juga. Kewarasannya tinggal selembar di kepala saking ia rindu pada istrinya, asal tahu saja.

Shabira memang tetap rutin mengirim pesan tiap hari, meminta ijin padanya tiap hendak pergi. Namun demi memaksimalkan aksi marahnya, Luis cuma bisa berlagak acuh tak acuh dalam menanggapi. Ia lebih sering mengabaikan pesan itu dibanding membalasnya.

Sejauh ini, usahanya bertahan selama lima hari dengan sempurna. Tak tahu besok akan jadi apa. Luis rasa ia sudah mau gila.

“Pak, saya ijin balas chat istri Bapak, ya. Saya bilang kita baru landing Singapore dan jadwal kita di sini mungkin akan nambah tiga atau empat hari lagi. Jadi, Ibu harus siap nunggu lebih lama untuk nyambut Bapak pulang.”

Luis mengangguk seadanya, menggeret koper sambil menarik turun bagian depan topinya menutup dahi. Bisa dibilang, Kiara yang beberapa hari lalu menyusul ke Beijing adalah penyambung lidah terbaik sepanjang konfliknya dengan sang istri. Anak itu cekatan membaca situasi. Luis cuma perlu menjelaskan duduk kronologinya sekali, dan Kiara langsung mengambil peran sebagai merpati penyampai pesan terbaik bagi mereka. Meskipun kalau dipikir-pikir, sejauh ini si adik sepupu lebih banyak berpihak pada istrinya, tapi setidaknya keberadaan Kiara membuat Luis bisa sedikit lebih lega.

“Nggak usah bilang kalau saya nggak enak badan.” Ia mengingatkan. Kiara mendongak, mengangguk paham.

“Oke, Pak,” sahut perempuan itu, meneruskan langkah sambil mengetik pesan. “Ibu minta saya ngecek vitamin Bapak sudah habis atau belum,” lapornya

“Bilang aja udah,” jawab Luis sekenanya. Kiara mengangguk lagi dengan kalem.

Keluar dari bagian imigrasi, mereka —*ia, Ian dan Kiara*— langsung menuju mobil jemputan yang mengantar ketiganya beristirahat di hotel. Dalam perjalanan, Ian yang mengambil tempat duduk di depan langsung merem kelelahan, tak bersuara sedikitpun. Luis sendiri duduk di belakang, bersisian dengan Kiara yang mulai ribut berbisik-bisik di kuping, mengenyahkan formalitasnya dan berangsur santai sebab merasa jam kerja telah berlalu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Dan kalau sudah begitu, siap-siap saja kuping Luis dibuat gatal. Sudah ia bilang, si adik sepupu lebih banyak berpihak pada istrinya, jadi selama mendampingi ia, Kiara tak henti ikut membujuknya agar lekas berbaikan dengan Shabira. Makcomblang terbaik sedunia saja barangkali kalah jika diadu dengan Kiara soal beginian. Luis bersungguh-sungguh.

“Shabira kasihan banget tahu, Bang. Masak tiap hari dia nanya *‘mood Abang lagi bagus apa enggak hari ini?’* sebelum beraniin diri ngechat Abang langsung?” gumam anak itu pelan, setengah menyindirnya. “Udah kayak mau ketemu Presiden aja, segala nanya mood lawan bicara dulu sebelum maju. Padahal sama suami sendiri ini, loh,”

Luis bergumam pendek menimpali. Topinya ia lepas dari kepala sedang kacamata hitam di batang hidungnya ia julukkan naik sembari menutup kedua netra. Ia bersandar di kursi empuk itu sembari meneleng ke arah sebaliknya, berusaha menghindari kebisingan yang muncul dari mulut Kiara.

“Nggak baik tahu, Bang, diem-dieman lama begini,” bujuk Kiara lagi. Dengan suara pelan meneruskan. “Silent treatment tuh nggak akan menyelesaikan masalah. Yang ada malah bikin urusan makin runyam.”

“Kamu bawel banget, bisa diem sebentar nggak?” desahnya, memangku tangan di dada, mencari posisi enak untuk merebahkan pundaknya. “Nggak usah kamu kompor-komporin pun Abang udah setengah mati nahan kangen sama dia, Ki. Diem.”

“Makanya telpon, dong,” bujuk Kiara lagi, memanas-manasi. “Emang Abang nggak khawatir? Punya istri semanis itu dibiarin, nanti kabur baru tahu rasa.”

Dengan kesah dramatis ia menjawab. “Kalau yang Abang nikahin adalah cewek ribet hobi tantrum kayak kamu dan Luisa, mungkin iya,” sarkasnya, berbesar omong menambahi. “Tapi istri Abang nggak kayak kalian.”

“Yang namanya cewek di mana-mana sifat dasarnya tuh sama semua, kali,” cibir Kiara jengkel, barangkali tak terima dibilang ribet dan hobi tantrum. “Shabira sebenarnya juga sama aja. Cuma apesnya, dia dapet suami galak sok militer kayak Abang, makanya anteng. Ya gimana juga dia mau bertingkah? Orang baru salah sekali aja langsung didiemin seminggu kayak begini. Kayaknya aku udah stres

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kalau jadi dia. Mending juga selingkuh sekalian, nyari cowok yang lebih muda dan nggak gila kerja.”

“Kii,” erang Ian di depan, membuat kecerewetan Kiara terjeda sebentar. Luis mencebik, sekilas melirik pada si adik sepupu yang masih menggumpalkan bibir, siap menyerangnya lagi dengan bujukan baru.

“Atau aku aja nih yang telponin? Iya? Aku video call istri Abang, ya? Abang pura-puranya tidur juga nggak apa-apa. Mau, nggak?” tawarnya menggiurkan. Hampir membuat Luis mengangguk seandainya tak ingat ada wibawa suami yang sedang ia perjuangkan.

“Nggak,” tolaknya pendek, memalingkan muka dan menutup mata setelah berhasil mengusir godaan Kiara padanya. Bibirnya merapat, kepalanya menggeleng coba mengenyahkan bayangan sang istri yang tersenyum manis di otak. Luis berdecak. “Kamu urusin aja tuh Ian. Hobi banget ikut campur rumah tangga orang, hubungan sendiri ruwet nggak keruan,”

“Dih!” Kiara mencebik, meninju pelan lengannya lantas menggerutu panjang lebar. Mengkritik ia dari kiri ke kanan, depan ke belakang, pokoknya semua sisi buruk hidup Luis diungkit dan anak itu baru mingkem saat di kursi depan sana, Ian putar badan sambil menyipitkan mata, menyebut nama Kiara dengan nada penuh peringatan.

“Kiara, diam.”

Luis mendecakkan lidah, mengerjap puas melihat adik sepupunya terbungkam total. Dengan senyum setengah, ia acungkan jempol untuk memuji aksi heroik sang sekretaris barusan. Ian membalas dengan senyum tipis, menjanjikan ketenangan padanya dan memintanya beristirahat sepanjang perjalanan menuju hotel.

Karena inilah ia butuh Ian di sana. Kecuali Ian, siapa lagi yang bisa menyumbat mulut bawel adik sepupunya?

Luis rasa tak ada.

****

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mbak Kiara bilang, jadwal Abang di Singapore akan nambah hari. Pulangnya nggak jadi besok ya, berarti?

Tumben-tumbenan, pesan itu berbalas cepat. Sha sampai terlonjak kaget sekaligus girang saat melihat notifikasi dibalasnya chat barusan oleh sang suami datang. Ia berjingkat duduk dari posisi rebah, bersila di atas kasur membuka pesan yang baru diterima.

Ya.

Binar di matanya redup sedikit. Namun kemudian, senyum itu ia tarik balik saat ingat alasan sang suami bersikap dingin begini berhari-hari. Menebalkan rasa malu, Sha mengetik lagi.

Video call dong, Abang. Aku kangen ...

Ia menambahi emotikon sedih di ujung kalimat, berharap sang suami luluh dan bergegas melakukan apa yang ia minta. Namun sayangnya, harapan itu tak ada buahnya. Boro-boro menghubunginya, Luis justru membalas,

Mau tidur.

Ludah Sha tertelan kecewa. Dengan kerjap sendu, ia mengetik lagi,

Telpon, ya? Kangen banget.

Luis tidak menjawab lagi. Sha frustasi. Ia merengek kesal, meraih bantal untuk digebuki.

Sudah enam hari, ENAM HARI! Hampir seminggu suaminya melakukan itu! Sha tahu ia salah, tapi .... bukankah ini jahat sekali? Ia sudah minta maaf dengan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sungguh-sungguh, berulang mundur dan mengalah, tapi Luis belum juga mau memaafkannya. Lelaki itu menolak melihat wajahnya, selalu cari alasan untuk tak menelponnya, bahkan dia juga jarang membalas pesannya. Di sini Sha jungkir balik menahan rindu, uring-uringan sendiri, sementara suaminya .... *apa jangan-jangan ...Luis bukan cuma marah, tapi juga mulai bosan padanya?*

Kesalahannya memang parah, tapi bagaimana bisa Luis memperlakukannya begini kecuali lelaki itu memang benar telah bosan?

Begitukah?

Bibir Sha tergigit muram, matanya memanas dan dalam beberapa detik basah. Keputusasaan menghajarnya telak hingga ia merasa tak bisa apa-apa. Selepas malam itu, bukan cuma Luis, tapi ibu mertuanya pun mendiamkannya.

Hubungannya dan Mami yang baru mau rukun hancur lagi gara-gara keputusan bodohnya yang pergi tanpa pamit. Sha membuat wanita itu kesal hingga seperti putranya, Si Mami pun tak sudi menyapanya meski mereka sering bertatap muka tiap pagi dan malam di meja makan.

Yang paling baru adalah sore tadi, Mami tak sungkan-sungkan menunjukkan ketidaksukaan padanya, dengan ketus menolak ajakan Tante Paulina untuk yoga bersama hanya karena ada Sha yang ingin ikut serta. Wanita itu pilih putar badan dan balik ke kamar usai menyindir sikap tak bertanggung jawabnya minggu lalu.

Mengingat tatap jengkel si ibu mertua padanya tsk ayal membuat tangis Sha makin jadi. Ia sesenggukan meratapi diri.

Suaminya marah, ibu mertuanya marah, bahkan para Bibi pun enggan mengobrol dengannya karena tak enak dengan Mami. Suasana kediaman Roestam jadi tak enak karena ulahnya. Rasa kesal Mami padanya seolah sudah jadi konsumsi seluruh anggota keluarga. Semua yang Sha lakukan terasa salah. Semua orang seperti terpecah belah, cuma kalau Papi sedang di rumah saja Sha punya teman ngobrol.

Ia terisak pelan, menyeka ribut airmata di pipi dengan punggung tangan saat ponselnya berbunyi. Tangisnya sontak terjeda saat melihat nama suaminya berkedip di layar. *Luis menelponnya!*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Abang ..,” sedunya, memegangi ponsel dengan kedua tangan.

Ia tak bisa langsung mengangkatnya. Sebelum menerima panggilan itu, lebih dulu ia berusaha menghentikan tangis. Bekerja keras menyetop isak dari bibir sebelum akhirnya membawa ponselnya ke telinga, menggumam salam dengan suara yang tetap serak meski sudah ia dekhemkan berulang-ulang.

Luis membalas salamnya, mendesah panjang lantas bertanya,

“Minta ditelpon cuma mau pamer habis nangis?”

Bibir Sha terkatup, airmatanya tumpah lagi tanpa bisa dibendung hingga ia tak bisa menjawab. Sha menunduk, meremas ujung celana tidurnya, tak berani buka suara.

“Kumatiin kalau nggak ngomong.”

“Abang ...” panggilnya buru-buru, takut panggilan itu betulan diakhiri sebelum ia sempat bicara sesuatu. “Abang ...”

"Apa?" sahut Luis pelan.

“Kangen,” ungkapnya, setengah mati menahan tangis dengan menggigit bibir bawahnya sampai terasa perih. “Kangen, Abang ...” keluhnya.

Luis hanya bergumam samar menimpali perkataannya. *Sha rasa Luis benar-benar tak merindukannya balik.*

“Abang?”

“Mm,”

“Boleh aku nyusul ke sana?” tanyanya, tiba-tiba terpikirkan hal itu. Sha rasa menunggu empat hari lagi terlalu lama buatnya. Ia ingin lebih cepat bertemu suaminya jika bisa. “Aku susulin Singapore ya, Abang?” pelasnya.

“Ngapain? Empat hari lagi aku balik.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Tapi ...” kalimatnya terjeda sebentar. Sha meremas celana, mengumpulkan nyali sebelum bergumam, “aku udah kangen banget. Nggak kuat kalau harus nunggu empat hari lagi,” cicitnya putus asa.

“Mau sama siapa perginya?” tanya Luis lagi, terdengar mau tak mau menanggapi. Luis seolah tak suka bicara padanya. Seperti Mami, Sha rasa sang suami pun mulai muak mendengarnya.

“Sendiri,” jawabnya lirih. “Singapore nggak jauh.” Ia memelintir tepian celana tidur panjangnya dengan jemari, menambahi. “Ya, Abang?” pintanya. “Aku nyusul boleh, ya?”

“Ajak Papi,” gersah sang suami, diiringi suara batuk pelan.

“Papi sibuk. Dari kemarin aja nggak kelihatan di rumah,” balasnya. “Aku nggak tahu kapan pulangnya.”

“Kalau gitu ajak Mami.”

Mendengarnya saja nyali Sha langsung ciut. Ia segera geleng-geleng ngeri. “Nggak berani, Abang. Mami masih marah sama aku, aku takut.”

“Kalau gitu di rumah aja. Nggak perlu nyusul.”

“Abang, tapi—”

“Kecuali kamu mau membantahku lagi, terserah. Pergi aja sesukamu, tapi nggak usah ke sini kalau datang sendiri.”

“Tapi aku kangen,” bisiknya nelangsa, berair lagi matanya. Tangis itu tak bisa ia cegah. Sha terisak pelan, merengek lagi agar diijinkan datang. “Aku mau nyusul Abang. Aku pengen dipeluk ...”

Gersah berat Luis terdengar. Masih dengan kalimat serupa, sang suami menegaskan bahwa Sha tak bisa pergi jika tak ada salah satu mertuanya.

Tangisnya terasa sia-sia. Keluhnya bak dianggap sesuatu yang ringan dan rindunya seolah bertepuk sebelah tangan. Panas di dadanya terpancing oleh pikiran-pikiran liar yang kini menyusupi kepala.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Bahwa Luis tak akan memaafkannya sesering apapun ia minta maaf. Bahwa lelaki itu pada dasarnya memang sudah bosan dan tak ingin lagi berjumpa dengannya. Bahwa sang suami yang ia cintai, saat ini tak lagi menginginkannya.

Shabira menelan ludah yang terasa pahit. Segumpal marah merangkak mengisi dada. Prasangka itu menghasutnya jatuh dalam dengki, juga murka. Kepalanya tertunduk, matanya terpejam sejenak menelan kecewa.

“Abang memang nggak mau ketemu aku, kan?” tudingnya lamat-lamat, ditunggangi setan yang berhasil menghinggapi diri. Saat ia mengerjap, emosi yang ia tumpuk dan sembunyikan itu sudah mejeng di garda terdepan, siap berkuasa, membimbing bibirnya berucap melebihi yang seharusnya. “Aku udah minta maaf buat kesalahanku. Tapi Abang ... tetap marah. Aku bahkan nggak tahu harus gimana lagi,” cicitnya frustasi. “Semua orang diemin aku, bahkan kamu juga. Nggak ada yang ajak aku ngobrol di rumah ini. Semuanya musuhin aku, aku nggak punya temen, aku nggak mau di siniii,” tangisnya, ribut mengibaskan airmata di pipi dengan punggung tangan. “Aku mau pulang. Aku nggak mau di sini, aku mau pulaaang ...”

Di seberang sana, setelah sekian panjang oceh dan isaknya, Luis berdecak pelan.

Tangisnya makin tergugu dari menit ke menit. Kedua bahu juga tubuhnya bergetar saat ia dengar sang suami bersuara.

“Ngomong apa lagi?” tanya Luis pendek. Sha memukul bantal di hadapannya kesal.

"Aku nggak mau ngomong apa-apa lagi sama Abang! Aku nggak mau telpon lagi, aku nggak mau chat lagi! Aku nggak mau lagi sama Abang, aku nggak mauuu!" jeritnya kesal, terengah-engah sendiri hingga dadanya naik turun dibakar emosi.

Gersah Luis kembali. *“Ya udah, matiin aja telponnya kalau nggak mau ngomong lagi.”*

Shabira menggeram, segera menarik ponsel dari telinga dan mengakhiri panggilan begitu saja.

Ia bahkan tak mengucap salam, pun tak ada kata cinta yang dibagi seperti biasa. Ponsel itu langsung ia lempar ke atas nakas hingga menimbulkan suara gemeletak

kencang sedang ia melempar diri di ranjang, menarik selimut sampai ujung kepala lantas meringkuk dan melanjutkan tangisnya seorang diri dengan seksama.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 32 · Karyakarsa

25–32 minutes

---

32. Rongga yang tercipta

“Lagi di mana, Pi?”

Handoko sedang bertekur mengganti pakan di mata kail ketika sulungnya menelpon dan bertanya demikian. Pria itu melempar kailnya ke kolam, mengambil ponsel yang sebelumnya ia apit antara kuping dan pundak lantas menjawab, “Bandung, Lu. Om Sasto yang beberapa waktu lalu kita bahas itu … kebetulan baru buka penginapan dan tempat pemancingan,” ujarnya, sengaja menekan suara jauh lebih pelan di akhir kata sambil melirik sekitar, sekedar memastikan kalimatnya yang selanjutnya tak didengar orang. “Sekalian Papi mau bantu kamu ngelobi dia, siapa tahu habis ini orangnya berubah pikiran dan bersedia menjual lahan potensialnya ke kita buat resort baru. Kamu sendiri ngapain tumben sekali nelpon Papi malam-malam begini? Ada masalah apa?”

“Itu mantu Papi mau minggat,” cetus sang anak diiringi desah lelah. Kalimatnya berhasil membuat alis Handoko berkerut, menukik dan saling bertemu pangkalnya.

Minggat? Menantunya?

“Maksud kamu Shabira?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Nggak mungkin aku ngomongin Sedjiwa, kan?” balik Luis, sarkas sekali. *“Lagian mantu Papi yang tinggal di rumah itu kan memang cuma Shabira, jadi tentu aku ngomongin istriku sendiri,”* imbuhnya, sontak saja memancing Handoko menimpali secepatnya.

“Ngomong apa kamu ini?”

“Istriku rewel minta nyusul ke Singapore,” sambut Luis atas tanyanya. Decak stres sang anak terdengar menyusul lanjutan cerita yang tersampaikan. “Kuminta dia ngajak Papi, Papinya nggak di rumah. Kusuruh dia ajak Mami, anaknya takut duluan karena mereka masih ribut. Kumarahin kusuruh diem aja di rumah, eh malah nangis-nangis minta pulang.”

“Lha pulang itu maksudnya mau minta pulang ke mana?”

“Ya ke kampung halamannya. Minta dipulangin ke rumah orang tuanya.”

“Loh, ya jangan, dong!” serunya segera, berdecak tak terima. “Rumah tangga macam apa ada ribut sedikit langsung minta balik ke rumah orang tua?” omelnya.

“Ya makanya itu, kataku mending Papi buruan pulang sebentar, deh. Lanjutin mancingnya lain kali, sekarang tolong bantu aku dulu buat ngurusin istriku,” gersah sulungnya panjang, jelas sekali banyak pikiran. *“Risikonya gede kalau nggak kuurus cepet.”*

“Papi pulang sekarang?”

“Ya iya, Pi,” sahut sang putra pelan. *“Kalau Papi pulangnya lusa, ya keburu istriku kabur duluan. Udah stres banget anak itu di sana,”* dumalnya sebagai awal ocehan yang panjang. Tak Handoko kira ia akan diomeli putranya sendiri di usia ini. Mengejutkan sekali. *“Lagian Papi juga sih. Kok bisa Papi diem aja padahal tahu istriku didiemin orang satu rumah? Bukannya dibela atau apa menantunya. Tahu begitu mending kubawa aja dia dari awal. Kupikir di rumah itu aku akan bisa tenang nitipin Shabira, ternyata dia malah dibikin nangis tiap hari sama semua orang. Mentang-mentang akunya lagi nggak ada, kalian seenaknya aja sama dia.”*

“Loh, kok jadi Papi yang kamu salahin?” sewot Handoko sekilas, jelas tak terima. “Papi aja nggak tahu ada yang begituan, kok. Perasaan kalau ada Papi di rumah

aman-aman aja. Papi malah mikir Shabira jadi pendiam beberapa hari ini gara-gara kamu marahin perkara malam itu,” lemparnya balik, dan Luis dengan tak menyangkal.

“Ya aku memang marahin dia, tapi bukan berarti yang lain boleh ikut-ikutan juga, lah. Kan udah kubilang dari awal ... aku nitip istriku, Pi. Kalau dia salah, bilang aja ke aku biar aku yang ngajar, ini kenapa jadi semua orang ikut-ikutan?” dengus si anak, masih dengan nada jengkel. *“Satu rumah nggak ada yang ajak dia ngomong berhari-hari, mau marah banget aku dengernya.”*

Handoko mendesah, selangkah mundur dan coba memahami kekesalan sang anak lantas bergumam mengalah. “Ya sudah, nanti pulang Papi tegur semuanya.”

“Nggak usah. Biar aku aja yang negur mereka semua pas balik nanti. Papi tolongin aku satu hal aja.”

“Papi bisa tolong apa?”

“Besok pagi-pagi ajak istriku ke sini, Pi. Anterin sebentar. Aku akan urus pesawatnya. Kebetulan ada anak kantor mau ngirim barang ke Singapore bawa pesawat kita sendiri. Biar kuatur supaya Papi sama istriku bisa nebeng,” paparnya dengan nada kalut yang samar, menyambung kata. *“Cuma Papi yang bisa kumintain tolong sekarang. Papi bisa nggak, kira-kira?”*

Handoko membuang napas panjang, menarik pancing kesayangannya dari kolam meski belum ada ikan yang tersangkut di sana. Dengan angguk paham, ia menjawab. “Ya sudah, Papi jalan pulang malam ini juga. Kamu atur saja *flight*-nya, besok akan Papi antar istrimu ke sana.”

Daripada harus melihat mantu kesayangannya minggat dan putranya jadi duda, tentu saja ia pilih pulang dan membantu sebisanya.

****

Pagi itu sangat membingungkan.

Pertama-tama, pintunya diketuk setelah subuh, saat Sha masih berdzikir di kamar. Begitu keluar, wajah Papi yang dipenuhi senyum langsung menyapanya, menebar keceriaan pada dirinya yang tengah bergumul kelabu. Bak mengerti keadaan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

hatinya yang tak bagus, pria itu mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepalanya yang tertutup mukena sembari berkata,

“Sana siap-siap. Shabira ikut Papi pergi satu jam lagi. Bawa baju yang cukup buat empat hari. Jangan lupa bawa paspornya. Ya?”

Tanpa menjelaskan ke mana dan untuk acara apa ia diajak pergi, Papi cuma bilang, ‘sudah, nurut saja. Percaya sama Papi’ untuk menimpali tanyanya.

Moodnya jelas masih buruk. Matanya bahkan masih sembab saat ia mandi dan bersiap. Tapi, menolak ajakan sang ayah mertua tak pernah ada dalam kamus hidupnya. Jadi, Sha memaksakan diri berdandan serapi yang ia bisa.

Empat potong baju dan dua piyama ia lipat, seperangkat parfum, bodycare dan skincare yang biasa ia bawa travelling pun Sha angkut ke dalam koper sedangnya. Meski belum tahu akan ke mana, entah kenapa Sha yakin ia akan butuh itu semua.

Begitu koper siap, ia turun dari kamar. Menggeret susah payah koper itu ke bawah dan terjemang di ruang tengah saat melihat empat bibi dan empat pekerja lelaki di rumah berkumpul di dapur dengan wajah kaku, ada Papi di hadapan mereka, kelihatan sedang marah entah kenapa.

Papi menoleh dan mengenyahkan raut tegas di wajah saat ia panggil. Pak Kirmin, supir pribadi Mami, bergegas menujunya dan membawakan kopernya serta tas tangan milik Papi sedang si ayah mertua santai merangkulnya, berjalan keluar rumah sambil berkata, mereka akan menghampiri Luis di Singapura.

Mengejutkan, tentu saja. Saking kagetnya, Sha cuma bisa bengong sepanjang perjalanan menuju bandara. Penerbangan dengan Papi pagi itu juga terasa sangat berbeda. Belum pernah Sha lakukan sebelumnya.

Ia tak melewati banyak orang, tak ada lalu-lalang, tak perlu mengantre pula. Proses imigrasi dan pemeriksaan terhitung kilat di ruang khusus yang ia dan Papi datangi. Semuanya serba privat, super cepat. Petugas bandara menyambut dan menjabat tangan Papi —*sepertinya mereka sangat akrab*— kemudian menoleh dan menyapa Sha dengan ramah sebelum mengarahkan mereka menaiki buggy, melintasi apron, mendekati satu pesawat yang telah menunggu dengan cantik di tengah landasan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Pada saat itu Sha baru sadar, bahwasannya mereka tidak akan naik pesawat komersil, apalagi duduk di kursi ekonomi sebagaimana yang biasa ia lakukan setiap kali bepergian, melainkan menggunakan jet pribadi dengan ukiran nama Roestam di bagian sayapnya.

Mertuanya punya private jet, batinnya nyaris pingsan.

Rasa ingin semaput itu bahkan makin jadi saat ia dengar Papi mengoreksi prasangkanya, bahwa ternyata, pesawat itu bukan kepunyaan Papi, melainkan milik sang suami.

Ludah Sha tertelan berat. Napasnya mengancam macet di tenggorokan. *Benar-benar …ya Allah ya Rabb.* Kejutan yang ia dapat selagi hidup sebagai bagian keluarga Roestam tak pernah ada ujungnya. Makin hari bukannya makin normal, keluarga ini malah makin aneh di matanya.

Yang ular piton dipelihara dan punya penjaga pribadi, ikan cupang ada dokternya, mall mini ratusan miliar di dalam rumah … sekarang pesawat pribadi pula. Entah kapan Sha akan mampu bersikap biasa saat menemukan hal baru di sana.

Ia mendesah, membuang napas pasrah.

Berbanding terbalik dengan Papi yang begitu natural menaiki pesawat itu, ia justru gemetaran dan seolah dipukul sadar lagi soal keluarga macam apa yang ia nikahi selama ini. Jujur saja, kadang kala ia masih merasa bak tersesat di dunia lain saat kedua mertua atau bahkan suaminya menunjukkan cara hidup serba mewah mereka tanpa sengaja. Ia tahu Roestam sangat berpunya, hanya saja ... sesekali apa yang mereka miliki masih membuat Sha merasa tak pantas ada di sana.

Segala jenis keglamoran itu bukan membuatnya senang, justru membuatnya berkecil hati. Sepintas pemikiran busuk bahkan mulai muncul di kepalanya saat ia duduk di kursi kulit dengan berbagai aksesoris mahal dalam private jet tersebut ; *dengan kesenjangan seperti ini, pantas saja semua orang yang melihatnya tak pernah langsung percaya bahwa ia memang istri Luis. Dan dengan jenis kehidupan macam ini, di mana pasti akan sangat mudah bagi sang suami mendapatkan perempuan mana pun yang dia mau, pantas pula kalau Luis sudah mulai bosan padanya.*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mungkin karena pada dasarnya ia dan Luis memang sangat berbeda. Itulah penyebabnya.

****

Perjalanan itu memakan waktu lebih kurang satu setengah jam. Dan sama seperti saat ia naik, ketika turun pun mereka masih mendapatkan segala jenis perlakuan istimewa lainnya. Disambut dengan buggy, melewati imigrasi dengan lebih cepat, menunggu di ruangan super nyaman, dijemput mobil mewah menuju hotel, dan lain sebagainya.

Ah, ya. Hotel, pikirnya. Hotel tempat suaminya berada. Sudah jelas ia akan diantar ke sana. Sepertinya Papi tahu ia dan Luis sedang berselisih, jadi sebagai orang tua yang baik, pria itu berniat mendamaikan mereka. *Sangat pengertian dan bijaksana.*

Tapi bagaimana, ya? Sha rasa rencana Papi kemungkinan besar akan gagal, mengingat apa yang telah ia katakan pada suaminya semalam.

Rasa-rasanya ia mau menenggelamkan diri ke laut begitu ingat apa yang sudah mulut teledornya ucapkan. Kepada sang suami tercinta, Sha kadung sesumbar bahwa dirinya tak akan menelpon, mengirim chat, apalagi menghampirinya. Tapi apa yang ia lakukan sekarang?

Oh, Luis pasti akan mengusirnya dari sana. Lelaki itu pasti tak sudi melihatnya. *Bagaimana caranya agar Sha bisa membatalkan rencana baik Papi ini, ya? Ia sungguh tak ingin sang ayah mertua melihat dirinya diabaikan Luis. Itu pasti akan sangat memalukan.*

“Alhamdulillah sudah sampai,” desah di Papi dengan suara ceria, membuyarkan sederet lamunannya.

Sha terkesiap saat Papi turun lebih dulu dari mobil dan mengulurkan tangan, menunggu ia dengan sabar. Di belakang, kopernya dan tas Papi diturunkan dari bagasi mobil, ditarik oleh si Papi menggunakan tangan kiri sebab tangan kanannya sibuk menggenggam Sha yang melompat turun dengan ragu.

Bagaimana kalau Luis marah saat melihatnya datang? Atau jangan-jangan lelaki itu akan langsung mengusirnya? Pikirnya kembali, teramat gelisah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seketika Sha merasa berat mengayunkan langkah. *Apa ia kabur saja? Tapi …bisa kabur ke mana dirinya?*

Mereka berhenti sejenak di bagian resepsionis, lagi-lagi dengan staf khusus yang menyambut ramah ia juga Papi, menyerahkan satu kartu akses pada si ayah mertua dan menawarkan diri membawakan barang mereka, namun Papi tolak dengan sopan karena si ayah mertua merasa masih sanggup melakukannya seorang diri.

“Ayo,” ajak Papi lembut, menggandengnya lagi menuju lift.

Begitu kotak besi besar itu terbuka, ia dan Papi bergegas melangkah masuk, masih dengan ia yang risau, khawatir membayangkan respon sang suami atas kedatangannya.

Dan barangkali kegelisahan itu terendus, di satu waktu Papi meliriknya. Terkekeh lembut sebelum berkata,

“Yang namanya rumah tangga itu pasti akan ada naik turunnya,” ujar si Papi tiba-tiba, membuat Sha menoleh memerhatikan. “Papi dan Mami yang sudah mau empat puluh tahun sama-sama saja masih sering bertengkar, kok. Apalagi kalian yang masih seumur jagung,” katanya, melerai genggaman tangan dan beralih menepuk hangat puncak kepalanya.

Sha terenyuh. Saat semua orang marah dan mendiamkannya, selalu hanya Papi yang berusaha mengerti situasi hatinya. Allah memang Maha Baik, didatangkan mertua macam ini untuknya.

“Nggak apa-apa. Bertengkar dengan pasangan itu hal yang wajar. Yang penting, mau sebesar apapun masalahnya, jangan sampai kalian berpikir untuk jalan masing-masing. Karena yang namanya hubungan itu, masalahnya ada saat bersama, hilang juga harus saat bersama. Mencari solusi dari semua permasalahan harus berdua.”

Sepertinya Luis menceritakan sesuatu pada ayahnya, batin Sha menerka-nerka. *Si Papi kedengaran macam tahu sesuatu.*

“Masih muda ini, mumpung belum ada anak, perbanyaklah waktu untuk saling memahami dan memaafkan. Coba fokus ke satu sama lain saja, masalah yang lain-

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

lain itu singkirkan dulu. Pokoknya yang tidak penting buat kalian berdua tidak usah dibahas, karena dalam rumah tangga, kalau segalanya dipermasalahkan, yang ada hubungan akan retak, nggak bertahan lama. Jadi, pintar-pintar kalian memilih apa yang harus diperhatikan dan apa yang tidak.”

Ia mengangguk pelan, menunduk menatap tangan hangat penuh perlindungan Papi yang kembali menggenggam.

“Sifatnya suamimu itu gabungan antara sifat Opanya dan Maminya. Dia aslinya lembut, tapi sekali ada yang nggak sreg sama maunya, marahnya pasti lama. Jadi kamu sabar-sabar saja.”

Masalahnya, ia tak yakin Luis cuma marah. Menurut kepercayaan pribadi Sha, sepertinya sang suami bosan padanya.

Setidaknya marah bisa hilang dengan cara memaafkan, tapi bosan? Apa yang bisa Sha lakukan saat sang suami bosan dengannya?

Lift berdenting halus, terbuka. Papi menyeret kopernya keluar, juga dirinya. Mereka menyusuri lorong panjang nan mewah, yang dibentangi karpet mahal sepanjang langkah, dengan Sha yang masih tidak yakin apakah kedatangannya akan jadi hal yang benar atau justru sebaliknya.

Ia takut sekali kecewa.

Karena itu, saat Papi menghentikan langkah di satu pintu dan menekan bel di depannya, Sha otomatis memundurkan kaki, menundukkan pandang dan mengkerut di belakang punggung si Papi saat pintu itu terbuka, membawa keluar sosok lelaki yang ia rindukan setengah mati.

Suaminya. Ada tepat di depan sana.

“Hai, Pi,”

Suara berat itu membuat dadanya menghangat, sekaligus gundah. Tubuh Sha bergetar halus, bulu kuduknya langsung berdiri semua kala ia sadar ada yang sedang menatapnya tajam. Tundukan kepalanya makin dalam, ludahnya dengan berat tertelan, dadanya seolah berdegup ke volume terkencang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia ketakutan.

“Hai,” sapa Papi balik, melangkah maju untuk menepuk lengan anaknya yang tinggi menjulang.

“Masuk dulu, Pi. Aku baru mau mandi, nih.”

“Nggak lah. Papi mau langsung ke kamar saja. Papi juga tahu kalian mau buru-buru berduaan. Jadi ini, ambil koper istrimu.”

“Ngapain bawa koper segala, sih? Cuma empat hari ini, udah kayak orang mau minggat aja.”

Kritikan itu untuknya, jelas sekali. Mau untuk siapa lagi?

Papi berdecak, sedang ia makin mengerut bungkam, geleng-geleng panik ketika Papi menariknya ke depan dan mendorongnya lembut ke pelukan Luis yang sigap mengulurkan tangan, mendekap tubuhnya dengan satu lengan.

“P-papi,” gumamnya gusar, bersikukuh memegangi tangan si ayah mertua yang santai ketawa. “Pi …”

“Gimana sih ini? Kok jadi kayak adegan jual beli anak perawan begini?” Gelak pria itu geli, meledek sikapnya dan menganggapnya sebagai candaan. Di belakangnya, Luis mendecakkan lidah, *sudah pasti untuknya lagi.* “Nggak apa-apa, nanti malam Papi jemput buat dinner. Sekarang kamu puas-puasin dulu sama suamimu, jangan takut. Kalau dia galak, kamu laporkan saja ke Papi, nanti biar Papi yang marahi dia,” bisik si Papi sambil mengusak kepalanya penuh sayang. Sha menengadah, menatap pria itu dengan kerjap gelisah.

“Papi kamarnya di mana?” bisiknya lirih.

“Satu lantai di atasmu.”

“Shabira ikut Papi aja, ya?” cicitnya, beraduh pelan saat lengan Luis yang besar menarik perutnya mundur, memisahkan pegangannya pada Papi seketika.

“Pergi aja, Pi. Nggak selesai-selesai kalau Papi masih di sini.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ya sudah,” angguk Papi pelan, tersenyum lagi padanya sambil melambaikan tangan. “Baik-baik, jangan bertengkar,” pesannya, mengangkat tas yang dia bawa dan balik badan. Pergi meninggalkan ia yang panik berseru,

“Papi, enggak! Papi, ikut, Pi! Papiii!” Ia baru mau lari mengejar, tapi tubuhnya diangkat seenteng bulu oleh sang suami yang berdesuh panjang.

“Sshuussh, jangan ribut.” Luis menggotong tubuhnya masuk ke kamar dengan sebelah lengan, menihilkan segala jenis perlawanannya. Lelaki itu melempar kopernya ke dalam dengan sebelah tangan yang lain, mendorong pintu menggunakan kaki.

“Lepasin aku, lepasiiinn!” Ia meronta, membeliak panik saat tubuhnya dijatuhkan di atas kasur hingga terpantul. Ia meringis, bangkit terduduk dan menengadah menatap sang suami yang berkacak pinggang di hadapan. Memamerkan otot dada dan perut yang kencang dari *bathrobe*nya yang tak tertutup sempurna.

Mata mereka bersitatap. Sang suami dengan sipitan galak sedang ia dengan kerjap gentar. Samar-samar ia ingat ocehannya saat marah semalam. Ia tak mau menelpon lagi, tak mau memberi kabar lagi, tak mau ketemu Luis lagi. Dan ia mau pulang.

Sekarang, Sha malu sekali dengan kependekan sumbu emosinya sendiri sebab saat bertemu si suami, justru ialah yang mendatangi lelaki itu lebih dulu dengan pelukan.

Ya, Sha melakukannya.

Ia berdiri dan menyerbu tubuh gagah Luis dengan dekap manja. Melingkarkan kedua tangannya di pinggang sang suami, memeluk erat sekali. Menenggelamkan wajah di bawah dada bidang itu sembari menggersah dengan tangis sedih. Menggumam kata rindunya berulangkali.

“Maafin aku, Abang. Aku yang salah, maafin aku. Aku kangen Abang… kangen banget. Kangeeen …”

Entah ada di mana rasa malunya saat itu.

****

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Jadi, masih mau dipulangin ke kampung apa enggak sekarang?”

Perempuan itu merengek, alih-alih menjawab, justru mencubit perutnya.

Luis mendengus, meledek dengan gumam, “lagian, orang berumahtangga kayak orang main rumah-rumahan. Ribut dikit minta pulang. Dasar aneh,” cibirnya, dibalas rengek manja lagi oleh sang istri yang mendongak, menyodorkan bibir untuk ia kecup sebelum menyurukkan wajah di dadanya.

Hangat sekali.

Begitu ia dekap tubuh mungil sang istri, kekosongan yang menghuni setiap sisi ruang di hatinya seolah penuh terisi. Tak ada sisa hampa lagi di sana sejak ia jamah tubuh Shabira beberapa jam silam. Semuanya kini sempurna seperti sedia kala.

Betapa mengagumkan.

“Mandi sekarang apa nanti?” tanyanya, dibalas sang istri dengan desah enggan.

“Nanti aja. Aku masih kangen sama Abang. Masih pengen pelukan.”

Padahal bisik itu amat sederhana, bukan rayuan setinggi langit atau semacamnya. Namun entah bagaimana, mampu melambungkan hatinya.

Senyum itu ia kulum diam-diam selagi menunduk, menyugar rambut panjang sang istri yang bertebar acak-acakan menutup punggungnya yang telanjang. Ruas-ruas jemari Luis bermain di sana sebentar, sesekali terayun turun mengusap kulit punggung dan pinggang sang istri yang lembut nan halus, meremasnya pelan.

Tubuh ini ... akhirnya bisa ia sentuh lagi setelah dua minggu lamanya hanya bisa ia jemput lewat khayal dan mimpi. Sungguh menakjubkan setiap kali Luis sadar, semenjak bersama Shabira, ia bahkan tak pernah lagi mengidamkan kecantikan lainnya. Seperti candu yang tak terganti, Shabira mengikat hasrat Luis hanya pada tubuh ini semata. Selain sang istri, kini perempuan manapun tak tampak menarik baginya.

Kadangkala Luis berpikir .... apa mungkin ia diguna-guna lewat doa-doa malam yang tak pernah absen istrinya panjatkan? Barangkali karena doa-doa itulah

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sekarang ia bak mati rasa pada semua wanita kecuali yang sekarang ada dalam peluknya.

Harusnya itu sangat menakutkan, bukan? Tapi kenapa ia malah senang?

Tapi … ah, guna-guna sialan. Ia cuma tergila-gila saja pada istrinya, itu baru benar.

Luis mendengus, mengusir selongsong pikiran tadi dengan membawa sejumput surai legam dan bergelombang sang istri ke hidung. Menghirup wanginya yang lembut beberapa lama, memenuhi tangki-tangki kosong di kepalanya.

“Aduh ...”

Ia menunduk, menggumam tanya pada sang istri yang meringis kecil di pelukan. “Kenapa?”

Shabira geleng-geleng kepala, mendongak menatapnya. “Berasa ada yang keluar lagi dari situ,” adunya lugu. “Banyak banget Abang buang di dalam tadi ...”

“Salahmu sendiri. Udah dibilang aku mau selesai malah kamunya gerak terus. Nakal banget,” cebiknya lirih. Mengerjap lembut, membalas cengiran polos sang istri yang tak terlihat menyesal sama sekali. “Mana coba bawa sini, biar aku bantu keluarin lagi ...”

“Eeumhh ... enggaaak,” rengek sang istri begitu manis, menepis jemarinya yang hendak menyusur ke bawah pinggang dengan segera. “Jangan. Biarin aja di dalam.”

Luis menyipit, mencubit dagu sang istri yang terbelah cantik dengan seksama, mendongakkannya. Ia memandang dengan alis menanjak tinggi, penuh tanda tanya. Perempuan itu mengerjap, membuat bulu matanya yang lentik berayun anggun. *Indah sekali.* Luis bersumpah, setiap fitur yang ada di wajah itu sungguh menyenangkan untuk dipandang. Tak ada yang sia-sia apalagi kurang.

“Abang,”

Panggilan manja itu ia balas dengan gumam singkat.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mm?” Cubitannya di dagu terlepas, tangannya kembali turun mengusap pinggang.

“Berarti kita udah baikan, kan?” tanya Shabira penuh harap. Menggelayut pada dekapnya, berkedip-kedip memamerkan kecantikan tanpa dia sadar. “Aku udah dimaafin, kan? Abang nggak marah lagi kan, sekarang? Hm??”

Mata Luis mengerling, beradu dengan sepasang netra bening sang istri lantas disipitkan, ia menggeleng pelan, menyangkal. “Seingatku, aku masih marah dan kesalahanmu belum kumaafkan,” bisiknya bersikeras. Bibir penuh istrinya lantas bergumpal, dengan segera melayangkan tanya.

“Tapi barusan kita kan udah ...begitu?” protesnya, mengungkit-ungkit apa yang baru saja mereka perbuat bersama. Bibir seksi itu dimiringkan, siap dipakai mengoceh panjang. “Aku bahkan kasih ijin Abang keluar di dalam. Dan lihat? Aku nggak ngambek sedikitpun, kan? Jadi kenapa kesalahanku yang seminggu lalu masih belum dimaafin juga?” rajuknya cemberut, setengah bangkit menumpu lengan di dadanya. Mata bundar penuh tuntutan itu tertuju lurus menembaknya. “Harusnya kita udah baikan setelah melakukan itu,” tuntutnya, membuat Luis berdecak.

“Tadi aku khilaf,” elak Luis segera, setengah serius dan setengah lagi bercanda. “Gara-gara kamu godain aku, makanya aku kebawa.”

Karena sejujurnya, niat awal Luis harusnya memang tak begitu.

Maksudnya .... ya, ia memang merindukan istrinya setengah mati, tapi sebelum anak ini tiba, Luis sudah menyusun rencana dengan baik, bahwa hal pertama yang akan ia lakukan begitu mereka bertemu adalah bicara dari hati ke hati, membahas masalah besar yang sudah semingguan ini mereka hadapi sampai tuntas, bukan malah berhubungan badan seperti yang sudah terjadi.

Akan tetapi apa mau dikata, naluri primitifnya mengambil alih lebih dulu saat ia lihat sang istri melompat ke pelukan dan menyerbunya dengan kata rindu berturut-turut.

Luis sudah berusaha menghindar. Ia pergi ke kamar mandi, beralasan membasuh diri. Tapi sang istri justru mengikuti. Anak ini menyusulnya ke bilik shower dan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tahu-tahu melucuti pakaian, ikut bergabung dengannya di bawah kucuran air hangat sambil menggodanya habis-habisan.

Sebagai lelaki normal, plus seorang suami yang sudah dua minggu tak dapat jatah biologis, bagaimana bisa Luis menolak rayuan seintens itu?

Mereka pun bercinta di bawah shower, tak jadi mandi. Botol sabun di bilik shower tak tersentuh sama sekali, shampo apalagi. Hanya air hangat yang mengguyur mereka dari kepala hingga kaki, menambah sensasi panas luar biasa saat tubuh mereka saling bertemu setelah sekian lama terpisah.

Tangan dan mulut Luis lebih sibuk menyentuh setiap jengkal tubuh si istri dibanding membersihkan diri. Letup-letup di dadanya bahkan masih tersisa jika mengingat betapa liar dan nakal mereka tadi. Entah berapa kali ia dan Shabira mengulanginya, Luis tak berniat menghitung. Ia rasa, kegiatan itu tak akan berhenti seandainya Shabira tak merengek dan mengeluh kesemutan karena kakinya ia pancang sekian lama.

“Khilaf?” ulang sang istri dengan dahi berkerut samar. Dari nada suaranya saja Luis tahu, bahwa anak itu tak terima dengan padanan kata yang ia ucapkan. “Maksudnya, yang tadi itu sebenarnya Abang nggak pengen-pengen banget, gitu?”

Alisnya menukik mendengar suara istrinya yang manis mendadak berubah defensif. Bibirnya tertarik miring amat tipis, mengulum senyum geli. “Kok marah?”

“Aku nggak marah, aku nanya,” ucap sang istri segera. Terduduk sambil mendekap sepasang buah dadanya yang bulat dan cantik dengan lengan, menarik bantal untuk menutupi keduanya dari mata Luis yang siap jelalatan. “Jawab aku yang serius. Jadi yang tadi itu aku doang yang mau, sedangkan Abang enggak?”

Luis berkedip, keningnya mengernyit.

Kalau ia tak mau, tak mungkin ia lakukan itu lebih dari dua kali. Masak begitu saja masih nanya? Pikirnya, berdecak lirih.

“Ya nggak gitu,” ia menjawab sekenanya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Terus gimana?” kejar sang istri, memojokkannya. Secara tak terduga, suasana intim dan hangat tadi seketika berubah jadi dingin. Luis tak tahu di bagian mana salahnya, yang jelas, tampang sang istri kelihatan muram saat meneruskan ujar. “Abang bilang yang tadi cuma khilaf. Kan kesannya jadi kayak aku yang maksa buat begituan?” decapnya dengan kerjap sungguh-sungguh, seolah harga dirinya sedang dipertaruhkan di sana. “Padahal kan aku sama sekali nggak maksa? Abang yang ngajakin lebih dulu,” tudingnya, membuat Luis ikut mengerutkan alis, iseng menimpali.

“Aku?” tunjuknya pada diri sendiri, menyusul duduk dengan heran. “Seingatku, kamu yang tiba-tiba nyusul ke kamar mandi dan telanjang bulat nyamperin aku tadi?” ingatkannya, sekedar mengklarifikasi.

Sungguh ia tak tahu perkataannya akan bisa membuat sang istri marah.

“Karena Abang ngajakiiin,” sahut Shabira dengan erang sebal.

“Aku ngajakin?” tanya Luis lagi, makin bingung sendiri. *Kapan ia melakukan itu? Justru, ia ke kamar mandi untuk memadamkan nafsunya selepas dipeluk sang istri. Kenapa jadi tiba-tiba ia yang kena tuduh?* Luis menggaruk pelipis dengan telunjuk, geleng-geleng menyangkal. “Aku nggak ngajak kamu,” jelasnya santai, menyandarkan punggung di kepala ranjang dengan kedua tangan terpangku di dada. Coba menyimak di mana letak kesalahpahaman mereka.

“Tapi pas kupeluk, Abang mendadak bilang ‘aku mau mandi dulu’ ke aku, terus Abang pergi ke kamar mandi tanpa ngunci pintu, kan?” cecar Shabira ngotot, tak membiarkannya menanggapi, perempuan itu buru-buru menambahi. “Kupikir Abang sengaja begitu sebagai tanda biar aku nyusulin,” imbuhnya, masih kekeuh dengan keyakinan bahwa Luis lah yang mengajak berhubungan badan pertama kali. “Pas aku masuk ke dalam pun Abang nggak mengusirku. Abang justru meluk dan nyiumin aku di bawah shower duluan, kan?”

“Kan kamu yang nyamperin aku ke bawah shower dan tiba-tiba meluk dari belakang nggak pakai apa-apa?” koreksinya, membuat wajah sang istri memerah. Barangkali dia melupakan hal itu, Luis berniat meluruskan. “Aku udah lari ke kamar mandi, kamunya ngejar,” tambahnya dengan tenang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku nggak ngejar! Abang yang minta duluaaan!” bantah perempuan itu, menggigit bibir bawah jengkel, memalingkan muka menghindari tatapnya saat Luis mengendik tak setuju. “Pokoknya bukan aku yang mulai. Itu Abang!”

“Kapan aku minta duluan?”

“W-waktu ...Abang cium aku,” jawab si istri ragu. Luis segera menyanggah,

“Loh ... Kan kamu yang cium duluan? Aku sih cuma nanggepin.”

“Tapi aku ...enggak kayak gitu,” geleng Shabira lirih, buang muka sepenuhnya dengan bibir melengkung turun. “Aku nggak tahu kalau Abang nggak mau,” gumamnya, mengerjap malu. Dia melepas bantal dan menggantikan menutupi dada dengan kedua tangan, melengos turun dari ranjang lantas kabur ke kamar mandi, menutup dan mengunci pintu, meninggalkan Luis berdiam di atas kasur dengan banyak tanya terjejal di kepala.

Apa itu barusan?

Kenapa kesannya mereka memulai pertengkaran baru cuma perkara siapa yang mengajak bercinta duluan?

Itu bahkan bukan hal yang penting buatnya. Tapi kenapa ... istrinya tampak sangat kesal?

Apa salahnya?

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 33 · Karyakarsa

23–29 minutes

---

33. Merobek tabir yang pada malam telah ditutupkan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Baiklah, sepertinya sang istri betulan marah.

Dari kemarin anak ini irit sekali bicara, diajak ngomong apapun jawabannya cuma mengangguk atau menggeleng, kalau tak begitu sepenggal-sepenggal macam orang tak niat hidup saja. Diajak keluar jalan tak mau, tawaran shopping darinya diabaikan, dibujuk sarapan bersama enggan, dipeluk saat hendak tidur berkelit, dicium kabur, segala macam. Luis sudah memikirkan hal ini seharian, dan sepertinya ... kemarin ia memang sudah salah bicara hingga istrinya ngambek sedemikian rupa.

Entah apa kesalahannya, tapi pasti besar sekali. Soalnya Shabira belum pernah sepundung ini sebelumnya. Hidup Luis ada dalam bahaya kalau ia tak segera memecahkan masalah.

“Assalamualaikuuum,” salamnya, berseru memasuki kamar hotel sambil melempar jasnya ke kursi. Tangan kanannya membopong sebuket bunga sedang tangan kirinya menyicing tas kerja. Langkah Luis langsung tertuju ke kamar sambil memanggil nama sang istri tersayang. “Biraa …”

Jam baru menunjuk pukul delapan malam. Luis menyempatkan pulang ke hotel lebih dulu untuk menjemput sang istri ke tempat di mana mereka akan dinner bersama. Ia sudah meminta Kiara memesan meja di sebuah restoran steak terkenal kemarin malam, sebagai bentuk jawaban atas raut masam sang istri sejak datang. Dan seingatnya, ia sudah mengabari sang istri agar bersiap. Tapi apa ini?

Bukannya berdandan cantik sesuai perkataannya, mengapa sang istri justru berbaring di kasur mengenakan piyama?

Jujur, Luis kaget melihatnya. “Shabira?” panggilnya mengerjap. Meletakkan buket bunga juga tas kerjanya di sofa kamar lantas melangkah mendekati tempat sang istri rebah. Alisnya berkerut sebab tak mendapati tanda-tanda sang istri telah berdandan sama sekali. Wajah anak ini polos, lampu utama kamar bahkan diredupkan seperti ia memang bersiap untuk tidur.

Padahal pesan yang ia kirim sore tadi bercentang dua dan biru warnanya, pertanda telah dibaca, tapi apa yang ia lihat sekarang?

“Bira?” panggilnya pelan, menaikkan satu kaki ke kasur dan mengulurkan tangan, menyentuh kepala sang istri hanya untuk memastikan anak itu merem betulan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Hei,” bisiknya, merunduk setengah rebah, bertumpu pada siku, membawa satu kaki yang lain naik serta ke kasur. “Kenapa belum siap-siap? Kan aku udah bilang sore tadi, kita pergi dinner malam ini?” tanyanya, mendekap tubuh sang istri yang bergumul dalam selimut sambil menciumi kepala juga pundaknya. Tak ketinggalan, tangannya ia susupkan ke dalam kain tebal yang menutup tubuh Shabira, mengusap pada dada sang istri yang telah bebas dari bra dengan kening berkerut.

Anak ini betulan berencana tidur, ya? Sudah lepas bra segala, pikirnya.

Perempuan itu merintih setengah sadar, menepis tangan Luis yang refleks meremas lantas berpaling memiringkan badan saat Luis berniat mengecup bibir. Kecupannya seketika nyasar ke telinga, Luis berdecak.

"Bangun," bujuknya, mengusap kepala perempuan itu pelan, menyusul rebah di belakangnya. Ia menempel rekat pada tubuh sang istri, membelah rambut panjangnya yang menutup wajah dengan hati-hati ke belakang lantas mengulurkan tangan lagi ke depan, menyasar tempat yang tadi ia remas untuk mengulang perbuatan diam-diam. “Siap-siap sebentar, kutungguin,” bisiknya lembut. “Cepet bangun. Sayang banget Kiara udah susah-susah mesen *table*. Papi sama anak-anak juga pada mau ikut. Jangan bikin mereka nunggu kelamaan, hm?”

Yang dinanti justru menggeleng, bertahan memejam. “Eeengghh ...” rengeknya sambil menarik selimut lebih tinggi, membenamkan wajahnya ke bantal, nyaris tengkurap demi menghindar dari ciuman yang ia sasarkan. Telapak tangan Luis terjepit antara permukaan kasur dan dada empuk sang istri sampai perempuan itu mengusirnya lagi.

“Shabira,” panggil Luis setengah menggersah. Ia berdecak, terduduk membuang napas panjang.

“Enggaaaakk,” rengek Shabira panjang, menjejakkan kaki di balik selimut perlahan. “Pergi aja sendiri,” katanya macam orang ngelindur, Luis spontan mendengus.

“Mejanya udah dipesan. Chef-nya juga udah dibayar,” ujarnya berangsur serius. “Shabira …”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Barangkali karena lelah, ia merasa kesabarannya jadi tak sepanjang biasa. Melihat sang istri masih meringkuk dan tak kunjung bangkit, rasa jengkelnya mulai tarpancing sedikit demi sedikit.

“Shabira Madaniya, bangun nggak kamu?” peringatkannya, menarik turun selimut yang membungkus tubuh sang istri dari bahu. Shabira merengek, makin menekan wajahnya di bantal, membuat rasa dongkolnya makin besar. “Bangun,” perintahnya, menarik tubuh itu terlentang. “Hei, ayo bangun.”

Namun seperti sebelumnya, sang istri hanya membalas dengan rengek manja, putar badan lagi membelakanginya.

Decak Luis mengudara lebih kencang, rasa jengkelnya meradang.

Sudah susah-susah ia minta sang ayah mengantar istrinya datang, niatnya agar mereka bisa melepas kangen, banyak menghabiskan waktu berdua dan menyelesaikan semua masalah, tapi apa-apaan ini? Seharian kemarin anak ini menghabiskan banyak waktu di kamar mandi usai mereka bercinta, terus menghindar dari sentuhannya, menolak diajak sarapan bersama paginya, dan sekarang, dia bahkan lebih pilih enak-enak tidur saat Luis sudah bersusah payah merencanakan makan malam romantis?

Sikap jelek macam apa ini sebenarnya?

“Shabira,” panggilnya sekali lagi, masih belum juga digubris. Desah marah Luis pun menggelegak, untuk kali pertama sejak mereka bersama, ia menaikkan nada suara di depan sang istri tercinta, membentak sekencang-kencangnya. “BANGUN, KAMU!!”

Dan benar saja, hanya bentakan itulah yang pada akhirnya berhasil membuat sang istri membuka mata. Suaranya yang lantang membuat tubuh Shabira berjingkat, tergeragap dan mencelat duduk mau tak mau.

Luis sendiri kaget mendengar suaranya sekencang itu.

Jika ia saja kaget, apalagi sang istri. Hanya dalam sedetik, perempuan itu menatapnya dengan mata sembab dan wajah shock. Kerjap gentar itu seolah ditudingkan padanya secara sempurna. Dengan suara gemetar terbata, sang istri mencicit ketakutan di hadapannya. “...mau pulang ...”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Saat Luis berkedip, airmata sang istri tumpah ruah dan ketika itulah sesal mulai menyongsong benaknya. *Sial,* batin Luis menyesal.

“Sayaang …” Gersahnya memberat, tanpa buang waktu ia bergegas maju, meraup tubuh sang istri untuk didekap, mengecupi wajah sayunya yang bersimbah basah dan gelisah dalam gemap tak tega. Tubuh itu bergetar dan suara tangisnya terdengar sendu. Luis menelan makian untuk dirinya sendiri kala itu, mengutuki mulutnya yang entah baru dimasuki setan apa tadi, hingga bisa-bisanya membentak sang istri sampai begini.

“Maafin aku, Sayangku,” bisiknya, bergelayut rasa bersalah.

Kenapa ia melakukan itu tadi? Kenapa ia membentak sang istri? Kenapa?

Isak tangis itu mengencang bak setitik api yang baru disiram bensin. Sang istri tergugu histeris di pelukan, naik ke atas pangkuannya dan melingkarkan tangan di bahu, memamerkan ratap manjanya pada Luis tanpa malu-malu.

Dengar. Luis tahu istrinya memang manja, tapi seingatnya … tak pernah semanja itu. Anak ini benar-benar membuatnya bingung dan kalut di waktu bersamaan. Sikapnya yang mendadak kolokan membuat kepala Luis pusing bukan kepalang. Jika tak diselesaikan sekarang, Luis rasa ia bisa mati muda.

Dan itu tak boleh terjadi!

Luis tak mau mati cepat dan lebih dari itu … ia tak sudi meninggalkan istrinya yang molek ini untuk kemudian dipersunting lelaki lain.

“A—baangg .... hiks ... Abaaang ...”

“Astaga, ya ampun ... Istriku sayang, istriku yang baik ...” sesalnya sungguh-sungguh, menyeka basah di rupa manis itu lantas mengecup lagi pipi dan dahinya berulang. “Cintaku, hidupku ... aku minta maaf, ya? maafin aku ya Sayang, ya? Kenapa aku bentak kamu tadi ...” desahnya gusar, mendekap tubuh istrinya yang tersengal dalam sedu sedan, menggumam kata maaf itu hingga tangis sang istri perlahan-lahan memudar.

Jeda beberapa lama hingga isak itu benar-benar menghilang. Tubuh itu masih ada dalam dekapnya, tangannya pun masih mengusap punggung ringkih Shabira

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tanpa henti sambil menggumam kata sesal atas apa yang terjadi. Menit demi menit terlewat, Luis melerai peluk saat yakin tangis istrinya telah berhenti. Jemarinya bergerak menyelipkan anak-anak rambut ke belakang daun telinga, lalu ia usap pipi sang istri yang memerah basah. Mata itu tak lagi sebening saat pemiliknya tengah bahagia. Kini, alih-alih cemerlang seperti apa yang Luis suka, mata istrinya bergelayut muram, seolah ada beban berat yang disimpannya jauh di dalam.

Luis bertanya-tanya, apa itu? Hal apa yang membuat istrinya yang manis dan penurut ini jadi sangat rewel tiba-tiba? Seingat Luis, meski cengeng dan hobi menangis, tapi Shabira sama sekali bukan perempuan yang pemarah.

“Kenapa, Sayangku?” tanyanya hati-hati, menciumi kedua mata sang istri yang terpejam dengan lembut. “Kasih tahu aku kenapa marahnya, hm?” bisiknya meminta. “Kenapa jadi bandel begini sih istriku? Nakal banget loh kamu ini, Sayang? Aku kan jadi kelepasan bentak kamu tadi?” sesalnya sungguh-sungguh. “Kamu sebel karena sering kutinggal-tinggal, iya?” tebaknya, dibalas gelengan. “Terus kenapa rewelnya?”

“Abang ...” cicit sang istri dengan suara serak. “...gara-garanya ...uhukk … A-abang …” katanya, diiringi batuk pelan. Mungkin pita suaranya sudah lelah dibuat menangis sepanjang hari selama Luis tinggal kerja. Ditambah barusan, dia menangis hebat macam baru saja ditinggal mati suami. “Hiks ... Aku ... huhuhu ...nggak dimaafiiiin ....” tangis itu tiba-tiba kembali, mengencang sampai kedua bahu ringkihnya bergetar lagi. “Udah minta maaaff … huhuhu … enggak dimaafiiiinnn …”

Luis mendecakkan lidah, memejam sebentar memanjangkan sabar. *Jadi cuma gara-gara itu?* batinnya kesal.

Orang lain kalau salah dan belum dapat maaf harusnya berusaha lebih keras agar kesalahannya dimaafkan, kan? Kenapa ini malah balik marah dan nangis tak keruan?

Dasar.

“Ssshuush ... cup-cup, udah jangan nangis lagi,” bujuknya, bukan berhasil malah membuat rengek itu semakin meninggi. Hela napas Luis yang panjang terbit saat ia mengerjap, mengusap kepala sang istri lembut sembari berbisik. “Kamu nangis

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kenceng begini, nanti kalau kedengaran orang, dikira aku mukulin kamu loh,” ujarnya masih dalam rangka membujuk, mengusap bulir-bulir airmata yang mengucur sampai dagu dengan jemari. “Kamu mau aku dilaporkan pihak hotel ke aparat, terus diseret sama polisi Singapore ke penjara? Mau suamimu masuk bui?”

Shabira menggeleng kencang, mengatupkan bibir rapat, tampak berusaha keras menyetop tangisnya hingga hanya bersisa tubuhnya yang bergetar.

“Cintaku,” desah Luis setengah lega. *Setidaknya, tangisan tadi terjeda,* pikirnya.

“Istriku yang manis ...” Ia membingkai wajah sang istri dan membenturkan dahi mereka. Bernapas di atas hidung ramping Shabira yang mengembuskan udara panas lantas mengecup bibirnya, memulai pagutan lambat yang dibalas setelah beberapa lama.

Saat ciuman itu berakhir, mereka mempertemukan pandang. Ia tersenyum sedang sang istri mengerjap menunduk, menarik-narik kancing di bagian dadanya hingga lepas beberapa. Tatap Luis ikut turun ke sana, mengamati bagaimana jemari lentik itu malu-malu menggerayanginya.

“Apa?” bisiknya sengaja. Sejatinya ia bisa menebak apa yang sang istri pinta. Tapi, berhubung mereka baru melewati fase tangis-tangisan seperti tadi, Luis hanya coba memastikan bahwa ia tak salah sangka. “Lepas?” tawarnya, dibalas anggukan.

Mati-matian Luis menahan dengus sebab takut itu membuat mood si tukang nangis di depannya anjlok lagi. Ia berbesar hati mengangguk, kembali menghampiri bibir ranum yang bengkak itu dengan lumatan lebih dalam. Langsung ia masuki mulut kecil istrinya dan ia temukan lidahnya. Ia gelut dan ia beri isapan lembut, ia pancing desah manis Shabira terdengar memenuhi kamar.

Sepertinya, bukan cuma ia yang masih mendamba sentuhan, pikirnya, mengulum senyuman. Dua minggu adalah waktu yang sangat lama, terlebih untuk pasangan baru macam mereka. Jadi, persetubuhan yang kemarin sama sekali belum cukup untuk membayar utang rindu itu. Luis masih menginginkan Shabira lagi, dan tampaknya sang istri pun sama saja.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“...Sayangku,” bisiknya, mulai menurunkan tangan ke bawah, menyentuh bahu dan berpindah ke gundukan dada untuk meremas. “...Hidupku,” rayunya, menurunkan tubuh itu ke atas ranjang, ia baringkan dan ia tindih dengan tubuhnya.

“Mmmhh...” rintih si istri lembut, memisah pagut untuk sejenak mengangkat kepala, membiarkan tangan Luis melucuti pakaian atasnya sampai nihil. Luis sendiri menyusul memreteli sisa kancingnya, membuang semua pakaian dengan cepat selagi sang istri melepas celana.

Saat ia selesai dan tak lagi berbusana, bisa Luis lihat sang istri pun serupa. Perempuan itu membuka kedua kaki, dengan pipi bersemu menarik ujung selimut untuk menutupi bagian yang tengah Luis pandangi.

“Abang yang ngajakin,” bisiknya, menahan jidat Luis yang menunduk dan hendak menyasar ke sana. "Aaah! Bilang dulu!" seru Shabira ngotot, masih dengan kaki terbuka, namun menutup rekah bunganya dengan telapak tangan seolah melarang Luis melanjutkan aksi sebelum memvalidasi perkataannya. “Abang yang ajak duluan, bukan aku.”

Luis berdecak, menjatuhkan tubuh dan membuka kedua lutut itu makin lebar, menariknya ke hadapan. “Atur aja sesukamu,” cetusnya tak peduli. *Mau ia ataupun sang istri, tak penting siapa yang minta duluan selama mereka saling menikmati.* “Sekarang sini, biar kuhukum kamu supaya besok-besok nggak bandel lagi!” Lantas ia mengusir tangan kecil itu dari sana, menenggelamkan kepala dan memulai aksinya. Menerobos dengan mulut, lidah juga jemari hingga sang istri berteriak, menangis lagi meski bukan karena sedih.

Dan ya, seperti kemarin, mereka pun mengakhiri acara itu dengan hal yang sama.

Bedanya, malam itu Luis merasa Shabira jauh lebih liar dari biasanya. Segala jenis gaya mereka coba dan sang istri bahkan tak tampak keberatan meladeninya.

****

Seks setelah bertengkar benar-benar berbeda. Sha tidak bisa membandingkannya dengan seks yang biasa ia lakukan dengan sang suami sebelumnya. Ketika gejolak amarah di dadanya beradu dengan hasrat yang menguasai kepala, sensasinya sungguh .... luar biasa. Tak sanggup ia jelaskan betapa nikmatnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Entah berapa banyak ia telah membuncah. Luis membuatnya kelabakan berulang-ulang bahkan sebelum mereka benar-benar bersama. Lidah dan jari sang suami membuatnya kocar-kacir minta ampun. Ia menggeliat dan melakukan banyak hal tak masuk akal, yang kalau dipikirkan lagi pasti akan membuatnya malu setengah mati.

Napasnya panjang pendek, sulit diatur. Tubuhnya tak mau diam dan tenaganya sudah banyak tercuri hingga ketika Luis benar-benar mendatanginya, Sha cuma bisa terentak dengan pasrah, berusaha mengimbangi sambil menahan diri sebisanya agar tak lagi meledak sebelum sang suami juga sampai ke sana.

Tapi tentu, usahanya gagal total. Luis tak membiarkan rencananya berjalan. Pasti kecil bagi orang seperti sang suami membuatnya menyerah. Luis tahu di titik-titik mana ia akan gampang terpecah.

Masa bodoh dengan reservasi restoran dan dinner romantis. Mereka bahkan tak sedikit pun melirik ketika ponsel Sha dan ponsel sang suami berdering bolak-balik. Luis sedang enak-enaknya menunggingkan pinggulnya ketika bel di pintu kamar berbunyi, disusul derap langkah yang masuk. Suara ketuk dan panggilan Kiara terdengar samar di depan pintu kamar, *orang itu masuk!*

“A—baang, aaanghh … Abaaangg!” jeritnya, meraih ke belakang, memukuli tangan Luis yang menggenggam pinggulnya sambil merintih. “Uuungghhh … a—ada …aahhkk!”

Bukannya berhenti, Luis malah menekan dirinya makin dalam, mengencangkan lesakan hingga Sha menjerit lantang.

Ia rasa, sang suami sengaja melakukannya agar Kiara hengkang dari depan kamar mereka dan berhenti menelpon.

Suaminya sungguh tidak bermoral.

“Enghh …auh! Aahhk! …mmhh …”

“Enak, Sayang? Hhm?” Dengus napas Luis yang panas seolah membakar bahunya. Lelaki itu memgganti posisi lagi, kini mendudukkannya di pangkuan dalam posisi membelakangi. Kedua paha Sha dirapatkan sedang lengan-lengan kekar itu mendekap erat perut juga dadanya. Ia meringis dalam angguk patuh, sedang

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

suaminya mengerang buas di telinga, membisikkan kalimat kotor agar ia ikut menggerakkan badan. Luis merenggut wajahnya, mereka berciuman di atas pundaknya sambil lelaki menggeram. “Yeahh …so good, baby …mmhhh … yes, oohh, fuckin sexy, my baby …Hmmmhh …”

Keringat Luis turun dari dagu dan menetes di lengannya saat Sha mengulurkan tangan ke belakang, meremas rambut lelaki itu dan mendesahi pujiannya dengan manja. Bibir mereka tak bisa lagi terpaut sebab Luis merongrongnya lebih cepat, membuat ia hanya bisa terperangah mendongak, menggigiti bibir bawahnya pasrah.

Tak lama setelah itu, Luis berbisik bahwa ia akan segera berakhir. Sha bergegas rebah setelah sang suami memisahkan diri sejenak. Ia terlentang dan membuka kedua tangan, menyambut suaminya yang datang mencumbu bibirnya lantas mengakhiri petualangan itu di dalam tubuhnya dengan sempurna. Luis menggeram, menyurukkan wajah di perpotongan lehernya dan bergetar.

Wajah hingga telinga lelaki itu memerah saat tubuhnya ambruk di pelukan Sha.

“Hahh .... hhhhh ... hhh ...” kendati badan besar suaminya membuat ia sulit bernapas, namun Sha tetap mendekapnya erat, mengusap punggung serta kepala sang suami dengan lembut sampai tenaga lelaki itu pulih dan dia sanggup menggulingkan tubuh.

Sha terengah-engah, membiarkan Luis meraih kemeja di sisi bahunya untuk mengelap basah yang ada di bagian tubuh mereka sedang ia masih berjuang mengatur napas yang masuk ke paru-paru. Ia hanya melirik saat lelaki itu menekan perutnya, menggeliat resah kala jemari panjang itu dimasukkan lagi padanya untuk mengeluarkan benih yang tadi ditanam. Luis membersihkannya dengan telaten, mengecup dirinya di bawah sana, perutnya, dan terakhir bibirnya. Mereka berpelukan dalam hening, setidaknya sampai Luis bergumam,

“Kita impas. Nggak ada berantem-berantem lagi habis ini.”

Sha mendongak, mengerjap gembira mendengarnya. Saat Luis menunduk dan menatap matanya, keduanya saling tukar pandang, berbagi kecupan singkat, saling menyenyumi satu sama lain.

“Damai?” bisik Luis, mengusap bibirnya dengan ibu jari.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha mengangguk, meraih kepala sang suami untuk kembali dihadiahi kecup singkat. “Damai,” sambutnya senang hati.

Luis memiringkan badan, mendekapnya. Wajah mereka berhadapan ketika lelaki itu mengerling, menggodanya. “Heboh banget ya, barusan?” tanyanya lirih. Sha manggut-manggut setuju.

Mereka memang ribut sekali tadi, pikirnya.

Luis menyentil hidungnya jahil. “Kamu liar banget kayak barongsai.”

“Iiih!” sungut Sha segera, mencubit perut kencang Luis, tak mau kalah. “Abang yang kayak barongsai!” bibirnya mengerucut bergumpal, pangkal alisnya bertubrukan.

Luis terkekeh tanpa dosa, mencuri kecup di bibirnya sambil berbisik, “tapi serius. Tadi kamu seksi banget kayak Penelope,”

Sha meraung makin jadi. Tak terima disamakan dengan piton kembang warna kuning kesayangan suaminya, ia berseru kesal. “Aku nggak kayak Penelope!”

Luis ketawa-tawa mendengar protesnya.

****

“Nggak usah ditungguin, Uncle,” sungut Kiara, memanyunkan bibir mendekati sang paman yang mengernyit heran melihat kedatangannya.

Handoko Roestam celingukan, menanti-nanti hadirnya orang lain di balik punggung sang keponakan saat Kiara menambahi dengan cebik jengkel.

“Mau ditelpon sejuta kali juga nggak akan diangkat. Kita tinggal aja udah.”

Pria itu mengerutkan kening lagi, sedang dari arah kanan sana, Ian tergopoh-gopoh datang. Dan sama sepertinya, si sekretaris kepercayaan anaknya itu celingak-celinguk sebentar lantas bertanya,

“Kok kamu sendirian? Katanya tadi mau manggil Pak Luis sama Bu Shabira?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kembali bersungut, Kiara menjawab, “apaan, orang mereka lagi sibuk bikin anak! Pas aku masuk pakai kartu akses doublenya dan kuketuk pintu kamarnya, si Shabira lagi teriak-teriak minta ampun, tahu tuh lagi digarap pake gaya apaan sampai menderita banget kedengarannya!”

Ian membeliak, buru-buru mendekati Kiara untuk membekap bibirnya sedang di sisi lain, Handoko tergelak santai dan manggut-manggut paham. Mengibaskan tangan,

“Baguslah. Berangkat bertiga aja kita kalau begitu,” serunya riang, balik badan dan melangkah tanpa beban diikuti Kiara juga Ian yang masih sibuk beradu kata di belakang. Senyum di bibir Handoko mekar lebar saat melewati lobi hotel, melenggang dengan dada terkembang lega sebab mendengar laporan si keponakan barusan.

Syukurlah, batinnya. Sebagai orang tua, ia sudah sangat khawatir saat kemarin malam, si menantu tampak muram. Rasa was-wasnya makin jadi ketika pagi tadi menantunya bahkan menolak diajak sarapan bersama. Anaknya bilang tak ada apa-apa, tapi sebagai yang lebih berpengalaman, tentu saja ia tahu itu dusta.

Tak mungkin sepasang pengantin yang istilahnya masih baru macam mereka menolak makan pagi bersama padahal sudah dua minggu berpisah kecuali mereka sedang ada masalah. Handoko khawatir putranya gagal merayu sang menantu dan perkelahian mereka jadi makin besar. Kalau sampai masalah mereka tak tuntas di sana, ia hanya takut pulang-pulang menantunya kabur ke kampung betulan.

Kalau sungguh terjadi, pasti gawat sekali, bukan?

Makanya saat mendengar Kiara berkata seperti tadi, hatinya plong luar biasa. Semoga saja itu pertanda keduanya sudah berbaikan dan akan segera mesra lagi seperti sebelumnya.

Sebagai orang tua, tak ada yang lebih membuatnya bahagia selain melihat rumah tangga anak-anaknya harmonis dan penuh cinta.

Handoko pun demikian adanya. Bahkan untuk putri pembangkangnya sekalipun, ia tetap menginginkan hal serupa.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

****

Moncong-moncong botol itu direkatkan pada tepian gelas, menumpahkan isinya sedikit demi sedikit hingga setengah terisi ketika lelaki dengan kaos hitam dan vest rajut cokelat gelap itu bicara.

“Besok malam anniversary perusahaan Mister Cierren di Singapore. Sebagai rekan, Luis pasti datang. Lo juga, kan?”

Yang satu lagi melirik. Sambil membawa gelasnya ke mulut, ia menimpali. “Perusahaan bokap gue juga lagi ada kerjasama bareng RBMB dan kontraknya besar. Gue nggak bisa nyari masalah sama mereka seenggaknya sampai kontrak itu selesai. Sori.”

“Oh, Ben ... Come on,” gersah si vest rajut sambil menepuk pundak. “Nggak ada yang mau nyari masalah di sini.”

“Selama melibatkan lo dan Luis, gue rasa ada,” sangkal Bennedict Yeoh kalem. Tangannya menggoyang rock glass dalam genggaman perlahan, manambahi. “Fred, gue nggak tolol. Meskipun nggak lahir dengan sendok emas di mulut macam kalian, tapi gue tahu pernah ada sejarah buruk diantara lo dan Luis. Selain itu … semua orang sudah mewanti-wanti gue untuk nggak menggabungkan Roestam, Abrandi dan Hamzilah di satu wadah kalau gue mau selamat. Jadi, yah ... akan gue pegang nasihat itu baik-baik demi apa yang sekarang kami punya,” endiknya, menyesap lagi minuman di gelas.

Yang duduk di sebelahnya manggut-manggut pelan, seolah mengerti. Dengan tenang ia meraih gelasnya, menyesap minumannya sendiri kemudian berujar di tengah lamat-lamat musik lembut yang diputar oleh bartender kelas atas di hadapan mereka. “Rianty punya video seks sama George.”

Bennedict seketika menoleh. Gelas di tangannya bergoyang dan isinya nyaris tumpah jika saja ia tak buru-buru menurunkan tangan, mengetatkan rahang sedang Frederick terkekeh pelan, mengangguk paham.

“Tentu lo sudah tahu. Gue juga pasti tahu misalnya istri gue ada main sama rekan bisnis gue sendiri. Hal macam itu sudah biasa.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Alis-alis Bennedict bergetar samar, seirama dengan genggamannya pada gelas yang mengencang.

“Yang nggak biasa adalah, fakta bahwa George mau nyebarin video itu karena kesepakatan terakhir kalian nggak berjalan lancar. Misal itu betulan terjadi, perusahaan bokap lo yang baru naik pasti akan langsung goncang. Well, kalau bertahan untuk orang macam kami saja susah, apalagi buat kalian,” cebiknya sok simpatik. Rupa berlagak peduli itu dipasang bulat-bulat. “Anyway, kami pernah berurusan dengan keluarga George dan menang. Jadi …kalau lo kebetulan butuh bantuan gue, gue bisa lakuin dengan senang hati,” tawar Fred santai. Menurunkan gelas dan menoleh sempurna untuk berkata, “gue cuma minta satu hal ...” jedanya sebentar, mengerjap dan meneruskan. “...gue nggak akan bisa masuk ke acara Mister Cierren karena kami nggak punya urusan bersama sejauh ini. Tapi, itu mungkin terjadi kalau lo nelpon beliau dan minta dua kursi lagi untuk gue serta istri,” ujarnya pelan. Nada suaranya bahkan tak naik atau turun sedikit pun saat menambahi. “Gue bantu lo ngurus video mesum istri lo dan George, lo bantu gue masuk ke acara itu tanpa Luis perlu tahu.” Ia mengambil kembali gelasnya, menyesap sisa minuman di sana.

“Kenapa?” tanya Bennedict pelan. Menelan ludah. “Kenapa lo mau ketemu Luis?”

Fred mengendik. "Sederhana," sahutnya, menatap lurus ke depan tanpa ekspresi. “Dulu kami berteman baik. Gue dan Luis. Tapi sekarang, untuk mendekati dia pun gue susah. Padahal gue cuma mau menyambung pertemanan kami seperti dulu. Apa yang salah dari itu?” tanyanya. “Percaya sama gue, Ben. Nggak akan ada apa-apa di sana, gue janji,” jaminnya sepenuh hati. “Gue cuma mau lihat seberapa bahagia hidup Luis sama istrinya sekarang. Dan gue cuma mau memastikan .... kalau kami berdua sama aja, dulu maupun saat ini.” Senyumnya terbit tipis, ia menunduk dengan dengus lirih. "Luis nggak lebih baik dari gue. Kami sama aja," ulangnya. “Kami nggak perlu merasa bersalah atas apa yang ada di masa lalu karena itu bukan salah kami sama sekali. Itu aja yang mau gue lihat dari dia. Bahwa kami nggak ada bedanya.”

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seputih Biru 34 · Karyakarsa

24–31 minutes

---

34. Merobek tabir yang pada malam telah ditutupkan (2)

Luis rasa, tingkat kelambanan sang istri memang sesuatu yang patut diteliti lebih lanjut.

Adalah hal yang wajar apabila seorang perempuan butuh waktu lebih untuk berdandan, tentu Luis memahaminya. Toh Shabira bukan perempuan pertama yang ia kenal sepanjang masa. Jauh sebelum sang istri, Luis juga sering menemui hal-hal macam ini dari si adik juga Mami. Kedua perempuan di rumahnya pun lama kalau bersolek, tapi masalahnya ... *ya Tuhan, Shabira ini lamanya tidak normal!*

Luis tidak berlebihan!

Lihat, lihat itu.

Sudah lebih dari setengah jam, Luis ulangi, LEBIH DARI SETENGAH JAM, istrinya hanya duduk bengong di depan meja rias, bimbang menentukan warna lipstik yang akan dikenakan.

Warna lipstik! Selama tiga puluh dua menit, anak itu masih meneleng-nelengkan kepala di hadapan tiga biji alat pemulas bibir yang ada di depannya! Kalau lipstiknya ada puluhan, barangkali Luis akan sedikit mengerti kenapa butuh waktu selama itu untuk memilih. *Tapi anak ini lipstiknya cuma tiga biji! Tiga biji! Itupun warnanya pink semua!* Luis bahkan tak tahu di bagian mana bedanya sampai sang istri sebimbang itu menjatuhkan pilihan.

Ia sudah tiga kali bolak-balik kamar, dan istrinya masih juga mematung di tempat yang sama, membuat tangan Luis gatal ingin menjungkirbalikkan meja!

Kalau dibiarkan keenakan, giliran ditegur ngambek lagi, geregetan sekali Luis menyaksikan hal ini.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kamu tahu, Shabira?” desah Luis pada akhirnya, kehilangan selembar kesabaran yang tersisa dan pilih mengakhiri penantian itu dengan konfrontasi terbuka. Ia memasuki kamar, berdiri di belakang sang istri yang duduk mendongakkan kepala dengan kerjap lugu. Luis merunduk, menopang tangan si sisi kursi sang istri lantas berkata, “Kalau lima menit lagi kamu masih belum selesai milih lipstik juga, aku berencana membuang ketiga lipstikmu saat kamu tidur nanti. Aku nggak bercanda.”

Mata bundar sang istri langsung membola. Dengan kerjap panik dan ketakutan, akhirnya anak itu menentukan pilihan. Sebuah lipstik pink —*semua lipstik itu berwarna pink di mata Luis, asal kalian tahu saja!*— akhirnya diambil dan dibuka, dioles sedikit ke permukaan bibir dan *ditap-tap* kecil dengan ujung kelingking

Luis mendesah panjang, manggut-manggut puas menegakkan badan. Sang istri berdiri usai memasukkan dua lipstiknya ke laci, membawa satu yang tersisa untuk dimasukkan dalam kelly hitam kecilnya, setengah gelagapan. Gadis itu putar badan, nyengir gugup menatapnya sementara Luis menyipit dengan perasaan gondok luar biasa.

Lihat? Anak ini memang harus ditekan dulu baru gerak.

Kesannya ia galak sekali jadi suami, tapi dengan istri model Shabira yang super klemar-klemer begini, kalau ia tak rajin-rajin memberi teguran, yang ada semua jadwal mereka berserak berantakan!

Ini saja mereka sudah telat!

“Sudah selesai dandannya, istriku yang satset?” tanyanya penuh sindiran, menekan kalimat terakhirnya dengan kesal seraya mengembuskan napas panjang.

Shabira manggut-manggut, melompat melewati kursi rias demi meraih lengannya untuk dipeluk sambil menengadah. Matanya berkedip-kedip polos seolah tak punya salah. “Jangan marah, Abang.”

Luis mencebik, menyentuh tepian pashmina yang melekat di pipi kemerahan sang istri sambil bergumam, “Lain kali pilih lipstikmu dari malam sebelum kita pergi,” sarkasnya, mengulurkan satu tangan mendekap pinggang, sejenak mengagumi betapa berkilau rupa Shabira malam itu dengan dada bermekaran.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Perempuan itu memakai gaun yang Kiara antar sore tadi. Warnanya peach, perpaduan satin dan organza dengan sulaman timbul berbentuk bunga di pinggang dan bagian roknya. Pashmina putih tulangnya ditarik ke bahu dengan bagian depan menutup dada, ada sebuah bros berbentuk bunga kamelia putih di sana.

Padahal, ia sendiri yang meminta sang istri berdandan maksimal. Mereka bahkan hampir menerbangkan MUA kesayangan Mami pagi tadi kemari karena Luis sempat ragu dengan kemampuan bersolek sang istri, tapi ... *ternyata ini sangat tidak buruk,* pikirnya. Keahlian dandan istrinya meningkat pesat, barangkali ini adalah hasil gemblengan Mami selama ia sibuk mencari duit.

“Kamu jadi pinter dandan,” pujinya, hati-hati menjatuhkan tangan di pipi kiri, membalas cengiran istrinya dengan senyum miring, menunduk kepalanya untuk menghampiri bibir penuh nan merekah itu dan memberinya satu kecup mengambang. Luis tak berani menekan bibir mereka sebab ia tak mau disuruh menunggu satu jam lagi untuk istrinya memperbaiki riasan ini. “Dengar,” ujarnya serius, masih dengan telapak tangan kukuh di sisi-sisi wajah Shabira yang melekat, menyandarkan setengah beban tubuh padanya. “Kita mau datang ke anniversary perusahaan klien. Ini kali pertama kita menghadiri acara sebesar ini sebagai pasangan, jadi aku akan kasih tahu kamu apa aja *do and dont* selama di sana. Pasang kupingnya baik-baik.”

Shabira berkedip meyakinkan. Luis memulai kata setelah membawa satu tangannya turun merengkuh pinggang.

“Pertama, jaga sikap. Nggak boleh nangis.”

Alis sang istri berkerut tajam, Luis menambahi dengan gurat iseng.

“Aku nggak mau besok-besok namamu debut di majalah bisnis dengah headline ; istri pengusaha muda ganteng, mantu orang terkaya nomor dua di indonesia hobi mewek di pesta.”

Shabira merengek, mengentakkan kakinya yang berbalut heels, sigap mencubit perutnya hingga ia meringis. Ia terkekeh-kekeh santai meneruskan.

“Saat kita datang, akan ada banyak orang penting dari berbagai negara. Yang hadir di acara malam ini bukan orang sembarangan semua, jadi saat aku ajak

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kamu berkeliling dan menyapa mereka satu-satu, tata omonganmu sebaik mungkin. Angkat wajah kamu, pandang lurus mata mereka dan perkenalkan dirimu sebagai istriku dengan bangga. Malam ini kamu adalah Shabira Roestam, bukan Shabira Madaniya. Paham?”

Sang istri menganggukkan kepala, Luis melanjutkan,

“Karena di sana akan sangat ramai, kamu harus pastikan nurut sama omonganku. Jangan kelayapan sendiri. Hapenya ... mana hape kamu?” tanyanya, terbalas endik santai istrinya ke arah tas yang dijinjing di lengan kanan. Luis mengangguk pelan. “...hape standby, jadi kalaupun kita terpisah, aku akan langsung telpon kamu. Usahakan terus di sampingku, jangan tiba-tiba ilang tanpa pamit, nanti aku marah. Ngerti?”

Shabira mengangguk. “Ngerti, Abang,” jawabnya manis.

“Makanan di sana ... biasanya akan ada tiga meja besar. Ada yang non halal, ada yang khusus vegetarian, dan ada yang halal. Soal minuman, kamu harus jauh lebih hati-hati lagi karena kamu nggak bisa bedain mana yang ada alkoholnya dan mana yang enggak. Sebenarnya aku agak khawatir di bagian ini,” desahnya, mengusap kepala sang istri penuh pertimbangan. “Pokoknya jangan minum sesuatu sebelum kamu tanya sama aku,” putusnya mantap. “Sejauh ini, apa ada dari omonganku yang belum kamu pahami, Cintaku?”

Shabira berkedip lembut, manggut-manggut. “Paham, Abang.”

“Pinter,” puji Luis, mengusap puncak kepala sang istri lantas mengecup pipi kanan dan kirinya bergantian. “Okay, kalau gitu kita berangkat sekarang. Sambil jalan, aku akan kasih tahu apa yang harus kamu ucapin ke pemilik acara begitu kita ketemu dengannya.”

Si istri mengangguk lagi. Mengamit lengannya, perempuan itu melangkah mengikuti ayunan kakinya. Mereka meninggalkan kamar hotel dengan santai, masih mengobrol sepanjang pergi.

“Aku lapar.”

“Bukannya tadi udah makan?” balas Luis dengan tanya heran. Pintu kamar hotel tertutup, mereka menyusuri lorong panjang itu bergandengan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Iya. Tapi tadi aku dandannya lumayan lama. Jadi sekarang lapar lagi.”

“Oh,” balasnya pendek. “Ya udah. Nanti kita cari camilan di sana buat ganjal perut, ya?”

“Mm,” angguk si istri, bergelayut manja pada lengan. “Aku pengen makan kue-kue yang manis, Abang.”

“Okay.”

“Sama pengen makan buah yang seger-seger.”

“Kalau nggak ada di sana, nanti pulang kita beli sendiri di bawah.”

“Bisa nggak pas pulang kita beli steak sekalian?”

“Kita pulangnya agak malam, Sayangku. Mau nyari steak di mana jam segitu?” tanya Luis, menekan tombol di lift dan menunggu. “Tumben banget nafsu makanmu sebesar ini?”

Sang istri mengendikkan bahu, menghela napas panjang bertepatan dengan lift di depan mereka yang terbuka. Keduanya melangkah masuk ke sana, dan samar-samar sebelum kotak besi itu kembali tertutup, bisa Luis dengar sang istri bergumam sendiri, menyebut keinginannya makan steak dengan lirih. Luis mendengus pelan, geleng-geleng tipis sambil membawa telapak tangan sang istri ke bibir untuk dikecupi berulang.

****

Di tengah riuh tepuk tangan yang memenuhi ruangan, dua lelaki itu berdiri lebih dekat sambil menopang gelas tinggi di masing-masing tangan. Bersisian dengan para istri yang sedang bertukar obrol dan banyak orang lainnya, mereka berujar lirih, berusaha tak menunjukkan interaksi yang mencurigakan.

“Siapa laki-laki yang berdiri di sebelah Mister Cierren?”

Yang satu mengendik, geleng-geleng tak tahu. “Gue pribadi baru sekali ini ketemu beliau secara langsung. Nggak banyak hal yang gue tahu soal orang-orang di sekitarnya.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Wajahnya familiar. Apa dia orang Indonesia?” tanyanya, masih memerhatikan lelaki berkacamata yang berdiri di panggung kecil sana, lekat dengan pemilik acara sejak kali pertama eksistensinya nampak dalam ruangan.

Lelaki itu terlihat masih muda. Memiliki postur yang bagus dan wajah rupawan, menjadikan kemunculannya diiringi dengan bisik-bisik puji para istri sedari tadi. Keberadaannya tak bisa diabaikan sebab siapapun bisa melihat betapa si pemilik acara tampak dekat dengannya.

Mereka sama sekali tak mirip, pun semua orang di lingkup ini tahu bahwa Mister Cierren tak punya keturunan, jadi sudah pasti itu bukan putranya. Lalu siapa dia?

“Sepertinya begitu,” jawab Bennedict Yeoh, mengerling mengamati dengan serius.

“Dan Luis? Apa dia masih belum datang?”

“Gue nggak mungkin sembunyikan dia. Kalau dia udah datang, lo pasti akan lihat orangnya,” dengus Ben pelan, dibalas dengan angguk santai lelaki di sebelahnya. “Fred,” sebutnya lirih. Berusaha menggerakan bibir seminim mungkin sambil mengawasi kondisi sekitar. “Lo sudah janji untuk nggak bikin masalah malam ini.”

“Tentu,” sambar yang satu lagi dengan endik tenang. “Gue sudah janji, malam ini cuma akan memperhatikan dari jauh dan enggak mendekat. Gue cuma mau lihat sebahagia apa Luis dan istrinya, nggak akan ada masalah. Jangan khawatir.”

Riuh tepuk tangan yang kedua dari orang-orang di sekitar menghentikan percakapan mereka. Di depan sana, kue besar telah dipotong dan pemilik acara dengan yakin memberikan satu piring pertama pada lelaki berkacamata yang berdiri di sebelahnya.

Lagi-lagi membuat semua orang dipenuhi tanda tanya. Siapa kiranya lelaki itu hingga orang semacam Mister Cierren memperlakukannya dengan istimewa?

****

Setelah men-tap barcode undangan di layar ponsel sang suami, mereka dibimbing masuk oleh seorang perempuan dengan dandanan formal ke dalam venue acara yang telah penuh dengan berpasang-pasang manusia.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sebagian dari mereka berdansa diiringi alunan piano, biola dan saksofon di panggung kecil yang tersusun di pojok ruang. Seorang penyanyi wanita bergaun panjang menyanyi dengan syahdu, suaranya sangat merdu. Di sebelah lain, panggung kecil itu bersisian dengan meja-meja bundar tempat beberapa pasang tamu tengah duduk. Sepertinya, mereka datang lebih lambat dari yang seharusnya, sebab kue tinggi di depan sana tampak telah terpotong saat perempuan yang mengantar mereka masuk menunjuk satu meja. Sha dan Luis menggumam terimakasih dengan pelan. Sang suami tak memutuskan langsung duduk di sana, melainkan berbisik di telinga. “Kita cari Mister Cierren-nya dulu, Cinta.”

Sha manggut-manggut setuju. Tetap mengamit lengan sang suami erat kala lelaki itu mengajaknya melangkah meninggalkan deretan meja bundar.

Sesekali mereka terhenti kala nama sang suami disebut. Dan di sanalah kemampuan beradaptasinya diuji. Setiap kali sang suami habis menjabat tangan-tangan orang itu, Sha pasti akan ditarik maju, dan dengan begitu, ia harus berusaha keras menekan sifat canggung dan malu-malunya untuk mengulurkan pergelangan tangannya pada para istri rekan kerja Luis, menjabat wanita-wanita ningrat itu sambil menebar senyum ramah dan memperkenalkan diri.

“Shabira Roestam, nice to meet you.”

Kepada para lelaki, ia akan membagi senyum dan menangkupkan tangan di depan dada. Mereka cukup pengertian untuk tak memaksa menjabat tangannya. Kebetulan, Sha lupa memakai sarung tangan gara-gara sang suami sudah keburu menyuruhnya bergegas tadi.

Seperti kata Luis sebelum mereka pergi, tamu yang hadir di sana malam itu beragam sekali. Dari berbagai negara, barangkali ada. Semuanya berbaur dengan rupa elegan, berlomba menunjukkan kemegahan yang melekat di badan. Gaun dan perhiasan mahal menempel di tubuh mereka dengan mencolok, jam tangan puluhan miliar melingkari masing-masing lengan, seperti yang ada di pergelangan tangan suaminya. Ujung-ujung sepatu mahal mereka beradu di bawah meja dan di lantai dansa, sedang tas-tas yang ditenteng para istri bahkan punya kursi sendiri seolah mereka juga makhluk hidup yang perlu dilayani pula. Luis berbasa-basi dengan mereka lantas pamit usai mengatakan ingin menyapa si pemilik acara.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kupikir tamunya akan lebih banyak dari tamu yag datang di resepsi kita,” bisik Sha seraya mengedarkan pandang. Di sisinya Luis menyambar pelan, ikut berbisik pula sambil menunduk mendekatkan bibirnya ke telinga.

“Ini semi private, Sayangku. Cuma klien penting beliau aja yang diundang.”

Sha ber‘oh’ paham. *Pantas saja,* batinnya.

Untuk ukuran orang sepowerful itu —*berdasarkan yang ia dengar dari sang suami*— tamu undangannya memang tak sebanyak yang Sha duga. Orang ini bisa mengundang puluhan ribu orang jika mau. Akan tetapi, yang Sha lihat di sana ... yah ... paling banyak dua ratus orang. Terhitung sedikit untuk acara anniversary perusahaan sebesar ini.

“Aku baru dapat kabar dari Kiara sebelum berangkat tadi,” bisik Luis lagi, kini mereka membelah lantai dansa. “Katanya—oh, sorry ...excuse me,” Sang suami berpindah tempat dari sisinya ke belakang tubuhnya usai sepasang pedansa tak sengaja menyenggol lengan Sha hingga ia terdorong pelan. Kondisi lantai dansa makin ramai usai musik riang dimainkan. Jika tadi saat mereka tiba, orang-orang itu berdanda lambat nan romantis, maka kini sebaliknya. Ritme dansa mereka berubah cepat dengan hentak-hentak kaki yang tajam dan gerak gesit ke kanan dan kiri. Sha sempat kaget dengan perubahan suasana itu.

Luis buru-buru melekat di punggungnya, melingkupi tubuhnya sambil mengarahkan ia agar terus melangkah membelah kerumunan. Orang-orang di sekitar Sha seperti raksasa, cuma ia yang nyempil setitik di sana. Jika suaminya tak setinggi dan sebesar Luis, sudah pasti sekarang ia akan panik sekali.

“Abang …” panggilnya resah, menoleh-noleh ke belakang hanya untuk memastikan sang suami masih ada di balik punggungnya. Satu tangan yang tak mencekal tas terulur memegangi ujung jas sang suami, melangkah lagi dengan ngeri.

“Its okay, Cintaku. Pelan-pelan aja, yang penting jangan jatuh,” bisik Luis, memagarinya dengan lengan agar ia bisa melangkah tanpa tersenggol sekitar.

Mereka seperti tengah terombang-ambing di tengah pasukan manusia yang sibuk bergoyang. Saat akhirnya sampai di ujung, Sha mendesah panjang, langsung

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

memegangi lengan Luis yang kembali merangkul pinggang dengan gersah lega sebelum keduanya bertukar pandang, tahu-tahu saling ketawa.

“Padahal tadi bisa lewat samping,” protes Sha masih dengan sisa tawa, sedikit jengkel mencubit perut keras suaminya yang terbalut kemeja dan jas.

“Muter jauh kalau lewat samping. Pikirku biar cepet,” kekeh Luis, santai menariknya lagi untuk meneruskan perjalanan. Teringat dengan kalimatnya yang belum sempat usai, sang suami pun meneruskan. “...oh ya, aku dapat kabar dari Kiara, katanya malam ini orang kepercayaan Mister Cierren juga hadir,” bisik si suami. “Aku pribadi belum pernah ketemu orang kepercayaan Mister Cierren ini. Tapi kata Ian, dia yang bikin si Mister akhirnya milih *RBMB* buat menangin tender besarnya. Proyek puluhan triliun itu biasanya jatuh ke tangan perusahaan saingan, tapi tahun ini ... secara mengejutkan, berkat orang kepercayaan Mister Cierren itu—”

“Mr. and Mrs. Roestam?”

Perkataan suaminya tak tuntas sebab seorang wanita sudah lebih dulu mencegat mereka, membuat ia serta Luis harus berhenti dan mendengar dengan seksama bahwa rupanya, keduanya telah ditunggu di dalam ruangan oleh sang pemilik acara beserta orang kepercayaannya.

Luis mengernyit kaget, apalagi Sha yang tak tahu apa-apa. Keduanya saling tatap sebentar seolah saling bertanya. Namun pada akhirnya, mereka mengikuti perempuan —*yang kata sang suami adalah sekretaris si Mister*— ke dalam satu ruangan. Meninggalkan riuh tempat para tamu undangan tengah bersenang-senang. Pintu tinggi yang terdiri dari dua belah kayu solid berukir etnik itu dibuka saat mereka datang. Si sekretaris tak ikut masuk, hanya mempersilahkan.

“Kita nggak lagi diculik kan, Abang?” tanyanya lugu, dibalas sang suami dengan decap pendek.

“Yang bener aja kamu.”

Bibir Sha cemberut, bergumam lagi. “Lama nggak, ya? Aku keburu laper.” Ia mengeluh. “Aku mau makan cake yang di meja tadi,” idamnya, hampir meneteskan liur saat ingat betapa cantik dan menggugah selera kue besar di tengah ruangan tadi.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Sabar.” Luis menggenggam tangannya saat Sha sibuk celingukan. Di dalam ruangan itu, mereka masih harus melewati lorong meliuk yang cukup panjang. Mungkin karena kelaparan, baru dipakai jalan sebentar saja kaki Sha rasanya pegal.

“Abang,” bisiknya, menggelayut di lengan kekar sang suami yang menoleh dan menurunkan pandang.

“Apa, Cintaku?”

“Pegel kakinya,” rengeknya.

Luis mendengus, mengambil kecup di puncak kepalanya sambil menggumam, “tahan. Nanti pulang aku pijitin.”

Selesai berkelok, mereka dihadapkan dengan satu lukisan sureal berukuran super besar, menggagahi sebuah meja bundar yang langsung berhadapan dengan pemandangan kota Singapore yang mewah nan tenang. Di meja itu tersaji empat kursi yang mana dua diantaranya telah terisi oleh seorang pria renta berambut perak dan satu lelaki muda berkacamata yang—*OH?!*

“Huh?” gumam Sha, mencelangkan mata tak percaya. Saking kagetnya, langkah Sha sampai mandek dan itu membuat si suami ikut terhenti. Sha ribut mengucek mata sedang suaminya menunduk khawatir.

“Kenapa, Sayangku? Kelilipan?”

“Eung,” gelengnya, menurunkan tangan dan berkedip-kedip lagi amat serius, coba memastikan bahwa penglihatannya memang boleh dipercaya.

Jelas ia tak sedang ngelindur atau berhalusinasi.

“Abang, itu ...” tunjuknya ragu, pada lelaki muda de depan mereka yang kini berdiri, meninggalkan kursinya demi melangkah mendekati ia dan sang suami. Mata Sha makin melebar seiring dekatnya lelaki itu.

“Kenapa, sih?” tanya Luis heran.

Meski sudah bertahun-tahun tak berjumpa, rasanya mustahil ia salah mengenalinya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sementara Sha masih kaku di tempat, sang suami dengan respon adaptifnya maju selangkah, mengulurkan tangan dengan ramah.

“Luis Roestam?” Sapa lelaki di depan sang suami lebih dulu, menjabat tangan Luis erat.

“Ya,” jawab Luis tenang.

“Menantunya Kiyai Mudzaimin?”

Kali ini, sang suami menoleh ke belakang untuk meliriknya sebelum mengangguk dan menjawab ‘ya’ dengan nada heran.

“Anda kenal ayah mertua saya?”

Tentu saja, batin Sha menghela napas panjang. Lelaki di depan sana ketawa pelan, manggut-manggut seadanya dan melepaskan jabat tangan mereka.

Jika kalimat suaminya benar, bahwa orang itulah yang sudah membuat perusahaan memenangkan tender puluhan triliun yang besar untuk kali pertama, sepertinya Sha bisa menebak alasannya.

“Mari duduk,” ajak lelaki itu ramah. Sejenak melirik dan mengerling pada Sha yang samar menyipitkan mata. Lelaki itu mengulum senyum, balik badan lalu melangkah sambil bergumam, “dasar anak nakal. Bukan memberi salam dan cium tangan malah memasang wajah masam.”

Luis menoleh padanya, mengerutkan alis dan menelengkan kepala penuh tanda tanya. Sha cuma bisa mendesah, maju selangkah lantas menggenggam tangan sang suami sambil berbisik,

“Mas Kahfi,” sebutnya, menunjuk singkat punggung lelaki yang baru meninggalkan mereka.

“Huh?”

Sha mendesah lagi, menerangkan lebih rinci. “Wahid, Sanan, Jaffar, Syafiq, Tamim, Kahfi, Shabira,” sebutnya berentetan, berakhir dengan ia yang menunjuk dada sendiri seraya menaikkan kedua alis.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tapi bukannya paham, raut bingung justru makin berkuasa di mimik muka suaminya. Lelaki itu tak mengerti sama sekali. “What?”

Sha berdecak lembut, menatap sang suami lurus-lurus kemudian berucap. “Itu Mas Kahfi, Abang. Mas Kahfi kakak ipar kamu yang nomor enam. Itu kakakku.”

Mata bulat Luis membundar seperti mau meloncat dari tempatnya. Dia jelas kelihatan tidak percaya. Dengan suara ragu yang ditekan sedemikian rupa dalam bentuk bisik tajam, suaminya mendelik. “Bohong?”

Sha geleng-geleng kepala, berdecak lagi semampunya.

Ia juga susah percaya bahwa hal sekebetulan ini benar-benar ada. Tapi mau bagaimana lagi? Ia sama sekali tak sedang bercanda apalagi berdusta. Sepanjang ingatannya, satu dari dua laki-laki di depan mereka itu memang benar kakaknya. Meski sudah tahunan tak berjumpa, Sha tak mungkin lupa pada rupa saudaranya.

Dia adalah Kahfi. Kahfi Muhammad At-Tahir, kakak kandungnya yang terakhir.

****

Mereka bercakap-cakap selama lima menit sebelum Mister Cierren pamit pergi lebih dulu karena harus terbang ke Amsterdam malam itu juga.

Pria itu bangkit dari kursi dengan tergesa diikuti mereka semua yang demi nama kesopanan ikut berdiri pula. Dijemput sang sekretaris yang mengarahkan mereka masuk sebelumnya, dia tersenyum ramah sambil berbasa-basi bahwa suatu hari jika ia datang ke Jakarta, ia ingin sekali mampir ke rumah dan dijamu dengan masakan-masakan Indonesia racikan sang istri sebab Shabira memang sempat memamerkan kebisaannya memasak pada pria tua itu tadi.

Istrinya mengangguk ramah, menyanggupi. Luis menjabat tangan Mister Cierren sekali lagi sembari berterimakasih untuk lima menit berharga yang diberikan untuknya barusan. Pria itu mengerling dalam jabat tangan mereka, berbisik memuji istrinya yang cantik dan pandai mengambil hati orang sambil mendoakan Luis agar mendapat banyak suara di pemilihan kursi Direktur Utama beberapa waktu ke depan, melerai genggaman tangan dan menepuk santai lengannya sebagai aksi perpisahan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Derap langkah Mister Cierren dan sekretarisnya menjauh, lantas menghilang sepenuhnya dari telinga. Setelah mereka benar-benar cuma sisa bertiga, bisa Luis lihat sang istri mendesah lega, putar badan melewati kursi dan tergopoh menghampiri lelaki berkacamata yang berdiri di seberang meja, mengulurkan tangan lalu menggebuki lengan si kakak dengan pukulan-pukulan kecil yang dibalas kekeh santai sebelum keduanya berpelukan erat.

Cukup aneh buat Luis melihat sang istri yang biasanya tak pernah tersentuh lelaki asing kini didekap dan diciumi dahinya oleh orang yang tak familiar di matanya. Sedetik dua detik, rasa panas itu lambat laun muncul di dada, menggumpal membentuk cemburu yang lahir di kepala. Ia masih mengamati dalam bungkam kala sang istri menengadah dan bermanja-manja. Bibirnya bisu, tapi otaknya bukan main ribut menggaungkan rasa tak rela. Perasaan tak enak itu mengancam berkembang biak jika saja ia tak segera ingat, bahwa yang tengah menyentuh sang istri kala itu adalah kakak iparnya sendiri. Ya, mereka saudara kandung, seayah seibu.

Yang terjadi di depan matanya hanya secuil adegan normal antara kakak dan adik yang saling merindu karena lama tak bertemu, tak ada bedanya seperti saat ia bertemu dengan Luisa, tekannya berulang dalam hati.

“Mas Kahfi iiihhh! Pulang, nggak?! Umi nangis terus, tahu!”

“Umi kan memang cengeng kayak kamu.”

“Iih, dosanya!”

Si kakak ipar ketawa. “Kamu gendutan ya, dek?”

“Enggak! Enak aja!” sangkal sang istri segera. “Mas udah melewatkan banyak momen saking nggak pernah pulang loh. Bahkan di nikahanku pun Mas tega nggak datang! Kejam banget!”

“Siapa suruh kamu nikah dadakan,” dengus lelaki itu, mengusap santai punggung Shabira yang bersandar manja. “Tapi meskipun nggak datang, Mas selalu usahakan untuk tahu kabar kalian, kok. Lihat? Mas bahkan berhasil melacak suamimu dan mememuinya di kesempatan yang baik ini, kan?”

“Tetep aja harus pulang lebaran nanti!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Nggak lah, enakan juga di sini. Demak rob melulu.”

“Heh, astaghfirullah, nggak boleh gituu!”

Si kakak ipar kembali tergelak. Dan akhirnya setelah sekian lama terabaikan, lelaki yang usianya lebih muda darinya itu menoleh lagi, menatapnya dengan senyum geli. Eksistensi Luis yang sempat transparan seolah baru ditemukan. “Lihat itu, suamimu cemburu,” bisiknya dengan nada geli. “Suamimu galak sekali, dek. Kakak ipar sendiri pun dipelototi.”

Luis berdekham saat Shabira mengerjap dan melepas pelukan. Sang istri langsung lari padanya, memeluknya dengan manis sekali hingga ia mendengus lirih.

Ia balas mendekap tubuh itu dengan rekat, melirik pada si kakak ipar duduk lagi lebih dulu.

“Abang nggak marah, kan?” Dongak sang istri resah, Luis menyenyumi sambil menggeleng. Shabira tersenyum amat manis sebagai balasannya.

“Silahkan duduk lagi,” undang si kakak ipar di depan sana, ia angguki segera.

Kursi yang cukup lama ia tinggal kembali ia duduki, sementara sang istri masih berdiri tegak di sebelah, geleng-geleng saat Luis menarikkan kursinya.

“Abang, aku mau pipis,” keluhnya, menggerak-gerakkan kaki rusuh. “Aku pipis dulu, ya?”

“Toiletnya keluar agar jauh,” sahut si kakak ipar dengan tenang, Luis segera menyambar,

“Bisa sendiri?”

Shabira mengangguk yakin. Hampir putar badan dan kabur begitu saja jika Luis tak bergegas menahan tangannya dan mengulurkan tas kecil yang sedari tiba langsung duduk anggun di meja, berkata,

“Bawa tasnya. Kalau kamu lupa jalan balik ke sini atau ada apa-apa langsung telpon, hm?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Iya,” angguk di istri patuh, meraih tas itu dan menghadiahi Luis dengan kecup singkat di bibir sebelum lari ribut meninggalkan ruangan. “Jangan bertengkar, ya!” pesan si istri sambil lalu. Hentak-hentak heelsnya yang tak seberapa tinggi memenuhi pendengaran sebelum benar-benar menghilang.

Kekeh kalem Kahfi terdengar setelah itu. Luis menoleh, disambut dengan senyum seadanya si kakak ipar yang langsung menembak dengan kalimat,

"Baguslah anak itu pergi. Setidaknya kita bisa bicara semaunya sebagai sesama laki-laki, benar?"

Alis Luis terangkat satu, Kahfi meraih botol kaca berisi air mineral untuk dituang ke gelasnya yang telah kosong seraya meneruskan.

“Saya nggak tahu untuk alasan apa Abi setuju memberikan adik saya ke kamu. Tapi saya sudah dengar banyak hal tentang kamu sebelum ini. Jadi … yah, mungkin kamu berkenan mengklarifikasi beberapa rumor itu?” tanyanya, tak memberi waktu pada Luis untuk mengangguk atau menolak, langsung meneruskan dengan nada tenang namun tajam. “Apa sekarang pun kamu masih suka main perempuan, Luis Roestam?”

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 35 · Karyakarsa

24–31 minutes

---

35. Runcing terpanggang

Shabira tahu, harusnya ia tak melakukan itu.

Setelah menyelesaikan urusannya di toilet, seharusnya ia lekas kembali ke ruangan tadi. Memang begitu rencana awalnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Akan tetapi ... *ugh*, bau kayu manis dan kue-kue yang semerbak membuat kakinya secara refleks berputar ke arah berbeda. Bukannya kembali ke tempat sang suami dan kakaknya berada, Sha justru nimbrung di tengah keramaian, memutari gerombolan tamu yang sedang berdansa lembut di tengah ruangan dan menghampiri meja panjang berisi segala macam makanan. Rasa lapar membimbingnya menuju area dessert, mengambil sepotong bolu dengan gurat malu-malu, mencicip secuil sambil melirik sekitar.

Rasa legit yang meleleh di lidahnya membuat perut Sha berseru riang. Matanya mencelang berlumur bahagia saat ia putuskan menggigit lagi, tanpa sadar mengunyah sepotong bolu itu sambil memanggut-manggutkan kepala hingga tandas tak bersisa. *Oh, enak sekali…*

Entah karena ia kelaparan atau rasanya memang selezat itu. Yang jelas, sepotong bolu tadi belum cukup untuk menenangkan perut. Sha terlena, dibutakan nafsu ingin menguyah yang sulit dikendalikan, rasa serakah pun mulai tumbuh di hatinya.

Ia mau lagi. Ingin sekali makan banyak malam ini!

Maka dengan langkah mantap, ia pun membulatkan niat. Diambilnya piring datar besar, sendok serta garpu, lantas ia dekati beberapa jenis kue yang terhidang dengan senyum tertanam diam-diam.

Oh, jangan khawatir. Luis tidak akan marah. Suaminya yang pengertian pasti akan paham saat ia menjelaskan nanti, bisik setan di dadanya, yang sayang sekali ia angguki. Lagian, Sha bukannya kelayapan. Ia cuma mampir mengambil makanan dan akan segera kembali, imbuh setan yang sama, berhasil membuatnya lupa pada perintah sang suami untuk tak keluyuran sendiri sepanjang acara.

Daripada isi kepalanya terus kepikiran kue-kue ini, lebih baik ia— “Eh?!” pekiknya kaget. Tersentak dan hampir menjatuhkan piring ke lantai seandainya tak sigap menegakkan badan, menjaga keseimbangan.

Ujung garpu di tanganya gagal menyentuh sepotong lamington cake bertopping cherry di atas tray sebab kini ia menoleh, menjatuhkan pandang dan melongo terkejut mendapati sesosok bocah tengah memeluk kakinya erat.

Uh, oh …

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mata Sha yang sebelumnya dipenuhi dengan kerjap takut perlahan melembut. Bibirnya lekas tersenyum saat bocah dua tahunan itu mendongak, nyengir imut padanya.

Maashaallah manisnya …

“Halo,” sapa Sha hangat. Sejemang keluar dari barisan dan membiarkan orang di belakangnya mendahului mengambil makanan. Masih dengan senyum terpatri, ia berjongkok memeluk piring besarnya di lipatan pangkuan, mengernyitkan hidung dan mengulurkan tangan ke kepala bocah lelaki tampan berdasi kupu-kupu di hadapan.

“Mamaaa,” panggil bocah itu meringis, menghambur memeluknya dengan mata membentuk sabit.

“Mama?” ulang Sha bingung, celingukan menatap sekitar. *Anak ini mengira ia ibunya?* pikirnya. “Mamanya di mana, Sayang?”

“Mamaa ...” seru si bocah lagi, menarik kepala dan kembali memamerkan ringisan lebar.

Sha terkekeh gemas, menyentuh wajah bocah itu dengan telunjuk dan ibu jari, mencubit lembut sedikit daging kenyal di pipinya yang bundar. Anak ini sama sekali tak menjawab tanyanya. *Apa jangan-jangan anakan bule, ya? Barangkali dia tak mengerti apa yang Sha katakan,* batin Sha bertanya-tanya. Tapi kalau dilihat-lihat … hmm … tampangnya memang agak kurang nusantara, sih.

Sha menyipit, menelengkan kepala ke kanan, berusaha menatap mata anak itu lebih teliti. Sedang bocah di depannya secara tak terduga ikut meneleng ke kiri, meniru gerak kepalanya dengan cengiran yang lebar sekali. Iseng, Sha pindah meneleng ke kiri, bocah itu mengikuti lagi dengan meneleng ke kanan. Sha mengerjap, anak itu berkedip-kedip. Sha mengernyitkan hidung, anak itu meringiskan bibir, memamerkan gigi. *Dia mengcopy semua hal yang Sha lakukan!*

Sha ketawa, gemas bukan kepalang mencubit pipi si bocah yang kembali mendekat padanya.

“Mama, maem.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Oh, ternyata dia anak nusantara?

“Maem?” ulang Sha lembut, diangguki dengan kencang. Apakah anak ini datang kemari karena kelaparan, sama sepertinya? Tapi di mana orang tuanya?

Sha celingukan lagi sambil menarik bocah itu lebih dekat, mengulurkan satu tangan melingkari tubuhnya seraya memerhatikan sekitar. Apakah tak ada yang merasa anaknya hilang? Kenapa bocah sekecil ini dibiarkan kelayapan sendirian?

“Mamaaa!” rengek bocah itu, cemberut menunjuk ke atas, pada kue-kue lezat yang menggunung dengan mata berkedip antusias. “Ituuu! Maem, Mamaa!”

“Mau itu, ya?” toleh Sha ke belakang, tersenyum santai dan bangkit memegangi piring di pangkuan. Ia meraih satu pie bertabur gula halus kemudian berjongkok lagi, hendak memberikan makanan tersebut seandainya saja ia tak ingat …

Ugh, bagaimana kalau anak ini punya semacam alergi atau tidak bisa mengonsumsi makanan-makanan ini? Bukankah itu bahaya?

Benar. Semenggemaskan apapun anak ini, Sha tak boleh sembarangan memberi sesuatu tanpa ijin lebih dulu pada orang tuanya. Selain tak sopan, itu bahkan bisa mengundang marabahaya.

Setelah memikirkannya, tangan Sha lantas tertarik cepat, menjauhkan makanan tersebut dari mulut si bocah yang sudah mangap hendak menggigit. Dengan ringis iba, ia usap kepala si bocah seraya berujar,

“Tante takut kamu ada alergi, nak. Sebentar-sebentar, tanya Mamanya dulu, oke?” bujuknya. “Mamanya di mana tadi, Sayang?”

“Mamaaa, aaaakk!” rengek bocah itu, melompat meraih tangannya dan bersikeras membuka mulut lebar. “Aaaaak!”

“Eh-eh, jangan, nak. Sebentar, sabar yaa. Tunggu, biar Tante ca—”

“Seaaaannnn!!!! Ya ampun anak iniiiiiii!!”

Seruan itu membuat Sha mendongak, menemukan sesosok perempuan bergaun hitam sedengkul tanpa lengan tengah berlari-lari hingga rambut sebahunya yang

tergerai berkibar. Napasnya terengah ketika sampai. Wajah judesnya membuat nyali Sha ciut seketika.

Sepertinya, itulah ibu si bocah.

Dengan tanpa sadar, Sha pun bangkit sedang perempuan itu berjongkok, menubruk bocah tampan yang tadi memanggilnya Mama dengan omelan panjang.

“Udah Mama bilang, Mama tuh nggak suka ya, ajak-ajak kamu ke tempat begini!" Tangannya menepuk pantat si bocah pelan, nyerocos lagi. "Ampunlah gatal piyik inii! Hiiiihh, bikin Mama darah tinggi aja kamuuuu!” Perempuan itu menuding-nudingkan telunjuk, meneruskan ocehan. “Kamu tuh bener-bener kayak Bapakmu. Nggak bisa banget lihat cewek bening dikit, bawaannya belooook melulu! Lihat aja, lain kali Mama pakein kamu kalung rantai biar nggak bisa jelalatan nyari cewek!”

“Mama, itu Mamaa!” ujar si bocah pada ibunya, meringis menunjuk Sha yang nyengir keki saat bertatapan dengan ibu muda tersebut.

“Main Mama-Mama aja! Kamu tuh harus tahu, kalau nggak semua cewek di dunia ini mau sama Bapakmu, Arsean. Jadi diem, sshuuussst diem.” Setelah menutup mulut anaknya dengan telapak tangan, perempuan itu menggondong putranya di pinggang dan berdiri, menatap Sha dengan gurat sungkan. Ringis tak enaknya Sha balas dengan ekspesi serupa hingga dia bertanya, “sori, tapi kamu ini …istrinya Mas Luis kan ya?”

Sha berkedip, manggut-manggut membenarkan. “Iya,” jawabnya bingung. *Apakah mereka saling kenal?*

“Saya istrinya Arkaish Dewanggala,” katanya, mengulurkan satu tangan dengan susah payah, Sha buru-buru menjabatnya setelah ingat nama tersebut.

“Ooh, iya-iya. Yang punya Rebecca sama Jogo?” ia menyebut nama dua ekor kuda di tempat Rodeo tinggal. Seingat Sha, ia pernah beberapa kali bertemu suami perempuan ini di sana.

“Iya,” angguk perempuan itu dengan wajah berangsur ramah. Tatap santainya membuat Sha juga jadi jauh lebih nyaman dari sebelumnya. “Saya datang di

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

resepsi kalian, makanya ingat kamu. Tapi kamu mungkin nggak ingat karena waktu itu tamunya banyak.”

Sha mengangguk malu. Melirik si bocah tampan yang menoleh lagi dan nyengir padanya.

“Oh, soal ini ... maaf sekali lagi, ya? Ini anak memang hobi ngintilin cewek cantik, bawaannya mau ngikut pulang melulu kalau ketemu perempuan yang visualnya enak dilihat kayak kamu.”

Sha tertawa lembut, tersanjung sekaligus bersemu. Dengan hangat ia mengulurkan tangan, menyentuh kepala si bocah dengan gumam tak masalah. “Nggak apa-apa, Mbak. Anaknya lucu sekali.”

"Iya, kalau baru sekali lihat memang lucu. Lama-lama nyebelin kok," cetusnya bercanda, membuat tawa Sha makin panjang. “Dia nggak ganggu kamu, kan?”

“Oh, enggak. Tadi dia cuma—eh iya, ini ...” begitu teringat dengan apa yang anak itu minta, ia pun lekas mengulurkan pie di tangannya. “Tadi dia minta ini, saya ambilin. Tapi saya khawatir anaknya Mbak ada alergi atau semacamnya, jadi ...”

“Oh, enggak-enggak. Ini anak cuma alergi miskin aja, selain itu aman,” celetuknya, melirik si anak lagi dengan sorot keibuan yang kental. “Arsean, kamu mau kue yang di tangan Tante?”

Si bocah manggut-manggut, mengulurkan tangan meraih apa yang Sha sodorkan.

“Terimakasihnya mana?”

“Masasih, Mama.”

“Tante! Moma-mama,” koreksi si ibu dengan nada jengkel. Menoleh lagi pada Sha dengan ringis tak enak. “Terimakasih Tante,” ulangnya, memberi contoh yang benar.

“Sama-sama, Sayang,” sahut Sha pelan, tersenyum menyentuh poni di kening si bocah yang terbelah ke sisi kanan dan kiri saking aktifnya.

“Bia!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ma? Mama! Sini, Ma!”

Ibu muda itu dan dirinya menoleh pada sesosok wanita yang berjalan risau mendekat. Melangkah panjang, langsung berdecak mencubit pipi si cucu dengan gregetan begitu sampai di hadapan.

“Punya cucu satu sebentar-sebentar ilang! Udah tahu Yangti-nya encok!”

“Lagian kan udah kubilang sama Mama dari awal, ini anak emang nggak bisa diajak ke tempat-tempat beginian, Maa. Mama sih nggak percaya,” gerutu si ibu muda, menyerahkan anak di gendongannya pada wanita yang baru tiba dengan mudah. “Harusnya tadi kita tinggal di hotel sama Yangkungnya aja nih anak,” omelnya.

“Kalau dia keseringan ditinggal sama dedengkotnya gatal, yang ada anakmu makin jadi,” balas si nenek sama ceriwisnya. Wanita itu meraih si cucu ke gendongan, memeluknya sayang dan sepintas tatap hangatnya mengingatkan Sha pada si ibu mertua di rumah. “Ya udah sini, biar sama Mama aja. Sana kamu temani suamimu nyapa orang.”

Bukankah harusnya ia dan Mami juga bisa seakrab ini? pikirnya mendamba. Samar-samar teringat wajah masam si ibu mertua tiap bersitatap dengannya lantas mendesah kecewa. Sayang sekali Mami tak pernah menyukainya.

Seandainya ia bisa menyenangkan ibu mertuanya seperti perempuan di depannya ini … mungkinkah ia dan Mami bisa sehangat itu suatu saat nanti?

****

“Kamu menikahi adik saya supaya mendapat dukungan penuh dari ayahmu, kan? Jujur saja, tidak usah malu-malu.”

Mungkin untuk alasan inilah kakak ipar terakhirnya tak pernah pulang ke rumah. Meski baru sekali bertemu, rasa-rasanya Luis bisa tahu mengapa sang istri cukup jarang membahas kakaknya yang satu ini.

Lihat saja pembawaannya ... astaga, menyebalkan sekali.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Senyum yang ditarik dari bibirnya tampak menjengkelkan, sedang setiap kata yang dipilah untuk meninggalkan lidah serupa pedang yang tak henti dihunuskan ke pertengahan lehernya. Luis rasa, malam ini Kahfi datang bukan untuk beramah-tamah padanya, tapi justru sebaliknya. Luis sudah bisa mencium bau sengit si kakak ipar semenjak istrinya hengkang. Orang ini seperti sengaja menguji kesabarannya.

“Mustahil orang sepertimu melepas masa bebas dan tunduk menikahi gadis kampung—”

“Shabira bukan gadis kampung,” potongnya tersinggung. Si kakak ipar berkedip, manggut-manggut mengulum senyum. Berbaik hati mengoreksi kalimatnya sendiri.

“—gadis desa yang sempurna dan terjaga seperti Shabira,” benahinya, melanjutkan. “Kecuali kamu punya tujuan lain yang busuk.”

“Saya menikahi dia karena saya menyukainya sejak pertama kali kami bertemu,” jawab Luis seadanya, kebetulan untuk yang satu ini ia tak mengada-ada. Memang benar ia terpesona pada istrinya, karena itu ia langsung mengangguk saat Abi menawarkannya menikah keesokan hari usai ia tiba, kan?

“Oh ya?”

“Ya.”

Kahfi manggut-manggut, penuh pertimbangan. “Bukan karena jabatan?”

Itu … yah, sebenarnya karena itu juga. Tapi, Luis tak akan mengatakannya. Alih-alih menggeleng dan berdusta, ia pilih berkata, “saya sangat mencintai dia sekarang.”

Bibir Kahfi berkedut, dia berdekhem lantas meneruskan serangan. “Apa Shabira tahu berapa banyak mantan pacar suaminya?”

Luis berkedip, santai membalik tanya. “Apa dia perlu tahu?”

Kahfi mengendikkan bahu. “Barangkali perlu.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Tapi Abi bilang, orang yang bijak harus memendam keburukannya di masa lalu sebagaimana Tuhan sudah berbaik hati menutupinya. Selain itu, menceritakan hal-hal di masa lalu nggak akan ada gunanya dalam rumah tangga. Barangkali karena kamu belum menikah, makanya kamu nggak tahu,” balasnya pongah, memangku tangan tenang. “Ketika kamu menikah nanti, jangan pernah mengungkit mantan pacarmu di depan istri kecuali siap diusir dari kamar. Anggaplah ini sebagai ajaran gratis dari laki-laki yang sudah beristri.”

Tapi, bukannya tersinggung seperti apa yang ia harap, bibir Kahfi justru berkedut lagi, sungguh menyebalkan.

“Akan saya ingat-ingat meskipun sebenarnya, saya cenderung pilih-pilih dalam mendengar nasihat,” jawab lelaki itu. “Minum, Mas. Jangan sungkan. Anggap saja saya sudah menerima Mas Luis sebagai saudara meskipun kenyataannya belum.”

Lihat, kan? Omongannya seperti sengaja mengajak Luis berkelahi.

Mata Luis menyipit, jemarinya terketuk di atas paha untuk menghitung berapa lama lagi kira-kira ia sanggup meladeni orang ini tanpa harus mengangkat tinju. Rasanya tak akan lama, soalnya tangan Luis sudah mulai gatal sekarang.

“Omong-omong sebelum menikah, apa kalian tidak membuat *prenup*?”

“Tidak.”

“Ceroboh,” kritiknya tanpa segan, hati Luis gondok tak keruan mendengarnya. “Shabira tidak memberi satu pun persyaratan?”

Membuang napas menahan kesal, Luis menjawab sependek yang ia bisa. “Ada.”

“Apa itu?”

“Kecuali dia tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai istri, Shabira tidak bersedia dipoligami.”

“Anak pintar,” puji Kahfi dalam gumam bangga. Menarik senyum miring sambil meletakkan gelas di tangan ke meja sepenuhnya. Mengangkat satu kaki di atas kaki lain, meneruskan tanya. “Dan apa konsekuensinya kalau syarat itu Mas langgar?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Saya nggak akan melanggarnya,” jawab Luis, memutar mata. Yang benar saja orang sepertinya dicurigai ingin beristri banyak. Mengatur istri sebiji saja Luis sudah pening setengah mati. “Cuma ada satu kursi istri dalam rumah tangga kami dan itu akan selalu jadi milik Shabira selamanya,” akunya dengan yakin. “Karena itu, kamu tidak perlu khawatir.”

“Idealis sekali,” angguk Kahfi pendek, amat sarkas. Dari kedip matanya saja Luis bisa tahu tak ada setitik pun keyakinan di sana. Lelaki muda yang itu sepenuhnya meragu, menyepelekan keteguhan hatinya. “Sayangnya dunia tidak selalu berjalan sesuai apa yang lidah manusia ucapkan, benar? Ini dan itu terjadi kapan pun manusia lengah dan ketika semuanya sudah terlanjur, manusia cuma akan disisakan dengan sesal karena sebelumnya kurang persiapan. Karena itu saya tanya sekali lagi dengan sopan, apa yang akan terjadi kalau ternyata Mas Luis melanggar satu-satunya syarat yang adik saya minta tadi?”

Dengan desah panjang, ia bersikukuh dengan jawabannya di awal. “Itu nggak akan terjadi.” Kecuali waras sudah meninggalkan tempurung kepalanya, imbuhnya dalam hati.

Jika menduakan Shabira bahkan tak pernah ada dalam rencananya saat mereka belum saling jatuh cinta, apalagi saat ini?

Memikirkannya pun Luis tak sudi.

“Tidak punya jawaban,” cebik Kahfi, mencemooh keyakinannya dengan enteng. Orang itu terkekeh kalem. “Boleh saya ajukan satu syarat tambahan untuk Shabira, Mas?”

“Kami sudah menikah,” sengalnya mulai terpancing jengkel. Syarat pernikahan macam apa yang baru diajukan padahal mereka sudah berbulan-bulan bersama?

“Oh, kamu takut,” simpul lelaki berkacamata itu geli, manggut-manggut. Tatapnya membakar sepantik bara di kepala, Luis mulai terpanggang, asal tahu saja. “Rasa takut muncul dari keinginan tersembunyi yang belum terlaksana. Artinya, dalam lubuk hati terdalam, Mas Luis mungkin punya pikiran untuk mencari istri lainnya.”

Orang ini benar-benar …

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Abi saya memang orang yang sangat pasrah dan naif. Sangat mudah menyerahkan putrinya yang berharga ke sembarang orang tanpa mengkhawatirkan apa yang mungkin bisa terjadi.” Dia menggersah pelan, melirik Luis seolah sengaja agar ia mendengar seluruh keluh kesahnya. “Seandainya saya di rumah saat itu, jangankan menikahi Shabira ...” jedanya sengaja. “...membiarkan kamu melihat bayangannya pun tidak akan saya biarkan.”

Napas panjang Luis terbuang, tatap mereka seolah berperang. Butuh beberapa detik bagi Luis menahan gelegak dongkolnya. Jika ia gagal, sudah pasti saat ini meja di depan mereka terbalik sempurna oleh tangannya.

“Ijinkan saya menambah syarat yang diminta adik saya.”

“Kamu tidak berhak untuk itu.”

“Tapi saya kakaknya.”

“Dan saya suaminya. Bahkan posisi ayah kandung pun tidak bisa lebih tinggi dari suami ketika seorang perempuan sudah menikah.”

Mulut Kahfi terbuka, tak mengeluarkan sepatah pun kata hingga kemudian dia tertawa pelan, manggut-manggut paham.

Untung saja Luis mengingat kalimat istrinya yang satu itu. Diam-diam ia menghela napas lega. Sungguh, setengah jam berbincang dengan Kahfi membuat ia— *tunggu …*

Setengah jam?

Luis mengernyit, menunduk menatap arloji di tangan dan gelisah saat sadar sang istri belum kembali setelah hampir empat puluh menit berselang. *Ke mana anak itu?*

Matanya berkelindan resah, melirik ke belakang sambil bertanya-tanya ... *kenapa istrinya tak kunjung kembali? Bukankah kencing harusnya tak membutuhkan waktu selama ini?*

“Apa toiletnya jauh sekali?” tanyanya pada Kahfi yang menanjakkan alis, menjawab santai.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Lumayan. Keluar dari ruangan ini, lurus terus dan belok kiri. Jangan khawatir, Shabira tidak sebodoh itu. Dia nggak mungkin tersasar.”

"Ini ... terlalu lama," gumam Luis gusar, tak bisa lagi diam setelah mempertimbangkan bahaya yang mungkin saja bisa dialami istrinya. Perasaannya tidak nyaman. “Saya harus susul dia sebentar, sori.” Ia bangkit dari kursi, melirik si kakak ipar sekali lagi sebelum tanpa ragu melangkahkan kaki, menyusul sang istri.

****

Ia berputar dari tray satu ke tray yang lain, mencapit kue-kue manis yang tampak menggugah untuk dipindahkan ke atas piring yang ia bopong susah payah. Senyumnya mekar, moodnya begitu bahagia. Sha menggigit sekeping macaroon warna merah sambil jalan saking laparnya. Ia bahkan menghabiskan waktu cukup panjang untuk singgah di depan stand tanghulu, mengambil sate buah-buahan dan mengulurkannya di air mancur coklat sambil menyempatkan diri berbincang dengan seorang chef yang berjaga.

Piringnya kini telah menggunung, hampir tak muat diisi lagi. Karena itu, ia berniat mengakhiri petualangannya dengan menuju tray tiga tingkat yang penuh pudding buah. Mata Sha berbinar-binar, kakinya melangkah ke sana saat sesuatu dalam tasnya berbunyi. Sha ber‘oh’ kaget. Menggotong piringnya dengan satu tangan sedang satu lagi merogoh dalam tas, mengerjap gusar melihat nomor suaminya memanggil.

Sepertinya ia terlalu lama melipir. Gawat, pikirnya.

Sha berdekhem, mengangkat panggilan dengan cengiran kaku.

“Assalamualaikum,” sapanya.

“Waalaikum salam. Di mana, Cintaku? Aku samperin ke toilet, kata ibu yang bebersih di dalam katanya nggak ada cewek berjilbab. Kamu bukannya nyasar, kan?”

Waduh, ternyata suaminya menyusul. Bagaimana cara menjelaskannya, ya?

“Uhm ... Abang, aku … sebenarnya aku anu—”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Wait, kok ada suara musik?”

“Engg, iya. Abang, aku ini lho ... aku ... mmmh, di ... itu,”

Suara decak sang suami terdengar, disusul hela pendek-pendek tanda ia tengah tergesa melangkah. Sebelum suaminya marah, Sha buru-buru berkata,

“Abang, maaf. Aku kelaparan banget jadi mampir ke stand makanan buat ambil kue,” akunya takut-takut.

“Di mananya kamu?”

“Di ... mau deket tempat pudding. Abang ke sini?”

“Situ aja, jangan ke mana-mana. Aku ke sana.”

“Iya, aku—”

Bip.

Panggilan berakhir, Sha mengernyit, menjauhkan ponsel dari telinga dan mengerjap, menggigit bibir bawahnya sambil mendesah, memasukkan balik ponselnya di tas untuk melanjutkan niat mengambil makanan terakhir sebelum suaminya tiba.

Masih dengan satu tangan menggotong piring, Sha berdiri di jejeran pudding, menatap mereka satu persatu dengan senyum mengembang sebelum meraih capit besar, mengarahkannya pada satu-satunya pudding mangga yang tersisa untuk di—

Clang!

Ujung capitnya bertabrakan dengan ujung capit orang lain dan itu spontan membuat Sha menarik balik tangannya. Menoleh lantas mengerjap kaget melihat siapa yang berdiri tepat di sebelahnya, tengah mengulurkan capit pula.

Sha kenal perempuan itu. *Bukankah dia …*

“Hai!” sapa Sha ramah. Menarik seutas senyum pada perempuan berkulit cerah tersebut sambil melangkah mundur, meletakkan capitnya dan membopong piring

dengan kedua tangan. “Kamu di sini juga?” tanyanya, menarik makin lebar senyum di bibir. “Aku datang sama suamiku. Kamu juga sama Pak ... eumh, maaf, aku ... lupa nama suami kamu,” cengirnya kecil.

Sayangnya, keramah tamahan Sha kali itu tak berbalas menyenangkan. Alih-alih membalas senyum atau sapanya, Ellie Dibbons —*seingat Sha itulah namanya*— istri dari salah satu donatur di panti yang baru bulan lalu ia temui itu justru berjengit mundur, membeliak bak baru melihat hantu saar bersitatap dengannya.

Secara simpel, Sha mengira perempuan itu lupa padanya, jadi dengan niat baik ia berkata,

“Oh, Aku Shabira. Yang bulan lalu kamu dan suamimu datangi di panti as—”

“Stop!” seru perempuan itu, memberi respon tak menyenangkan dengan menyipit ...*kesal?* Seolah ada kesumat yang membara kala dia menggemeretakkan gigi, memandang Sha bengis sekali, membuat lengkung senyum ramahnya seketika terhenti.

Perasaan Sha jadi tak enak, orang ini kelihatan membencinya tanpa ia tahu kenapa. Seingat Sha, pertemuan terakhir mereka berjalan lancar. Dia dan suaminya memberi cukup banyak bantuan dan pihak panti sudah memberi surat terima serta seluruh rincian tentang akan dibawa ke mana dana-dana titipan tersebut. Apa jangan-jangan dia tak puas dengan rencana alokasi dana yang Sha dan Bu Halimah buat?

“Maaf, apa—” ia berniat menanyakannya saat perempuan itu meenyentak lagi dan memotong katanya dengan alis menukik marah.

“Jangan berani-berani kamu bicara denganku!” kecamnya, ketus sekali.

Kening Sha lantas berkerut. Alisnya bergerak samar coba memahami, sedang tubuhnya diam di tempat sepanjang ia tatap perempuan itu lamat-lamat. Ia dalam kondisi tak siap ketika Ellie melangkah maju dan mendorong bahunya hingga beberapa kue di piringnya tumpah ke lantai. Tubuh Sha terhuyung, nyaris jatuh jika saja ia tak bergegas menyeimbangkan badan. Seorang pelayan yang mondar-mandir mengangkat nampan minuman lekas menghampiri dan menunduk, memungut makanan yang ia jatuhkan sedang beberapa tamu mulai berkerumun menatap ia dan Ellie, penuh rasa penasaran.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Sorry,” gumam Sha pada pelayan yang menunduk di bawahnya, dibalas senyum formal si pelayan yang menggeleng tak masalah dan dengan cekatan membersihkan lantai.

Dada Sha berdegup kencang, rasa takut itu datang membayang. Sebagai orang yang tak pernah mencari masalah atau berkonflik dengan siapapun, kejadian sesimpel itu sejatinya sudah lebih dari cukup untuk membuatnya gemetar. Sejak pertama kali mengalami menstruasi dan sadar bahwa dirinya telah beranjak dewasa, Sha sungguh tak pernah bertengkar dengan siapa-siapa. Ia cinta damai, tak suka huru-hara.

Tapi malam ini, ia seperti ditarik paksa dalam satu ring yang di dalamnya telah tersedia satu orang siap berkelahi. Alarm di kepalanya bahkan sudah nyaring berbunyi menyuruhnya pergi sejak bahunya didorong tadi.

Dengan demikian, ia pun memutuskan mundur selangkah sementara Ellie justru maju, mengikis semua jarak dan hanya menyisakan sedikit sekali tempat selagi menunduk, memangkas gap tinggi mereka untuk berbisik,

“Jauhkan suamimu dari suamiku, sialan.”

Mata Sha beriak kaget. Ellie meneruskan,

“Suamimu memukuli suamiku, dasar bajingan. Dia hampir membunuh suamiku!”

Alis Sha menukik.*Tunggu ... apa?*

Luis memukul suami Ellie? Tapi kapan? Ia bahkan tak tahu suaminya pernah bertengkar dengan seseorang.

“Aku—”

“Suamimu tidak waras!”

Pangkal alis Sha bergetar tak terima. Ludahnya terteguk, hendak bertanya apa masalahnya ketika dari lingkaran tamu yang kini mengelilingi mereka, sesosok lelaki tahu-tahu muncul, langsung menarik lengan Ellie hingga bagian pundak gaunnya sedikit tersibak.

“Ngapain kamu?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“F—Fred, aku—”

“Sudah gila, cepat minta maaf!” Satu entakan kencang lagi di tangan membuat bagian pundak gaun Ellie makin turun dan secara tak sengaja, mata Sha menangkap lebam ungu di pundak putih perempuan tersebut. Lebam itu cukup besar dan sangat terang hingga sulit bagi Sha tak melihatnya.

Matanya yang tadi gemetar takut seketika berganti dengan penasaran. Bak dituntun sesuatu, netra Sha turun lebih rendah menuju pergelangan tangan Ellie yang tengah tercengkram. Ia membeliak kaget sebab mendapati memar terang di sana.

Dia terluka.

Sha maju perlahan, menyipit serius dan baru sadar ... ujung bibir perempuan itu juga tak baik-baik saja. Secantik apapun make up itu ditata, tetap saja tak bisa menutupi bekas sobek kecil di sudut bibirnya. Kening Sha berkerut, tatapnya beralih pada suami Ellie yang maju usai menghempas sang istri ke belakang tubuh, memasang senyum manis padanya untuk menyapa sekaligus meminta maaf untuk apa yang terjadi.

Sha tahu, itu harusnya bukan urusannya. Tapi .... hatinya sangat gelisah. Ia tak suka perasaan itu. Ia tak senang dengan satu bisik di kepala, bahwa jika ia tutup mata membiarkan keburukan terjadi begitu saja, maka itu berarti ia pun telah terciprat dosa yang sama. Ia tak mau begitu. Jadi di tengah basa-basi yang lelaki itu beri padanya, mulutnya secara spontan membidik tanya,

“Kamu pukul dia?” dengan suara pelan, hati-hati sekali.

“Ya?” tanya lelaki itu kaget, Sha melirik pada Ellie yang terjemang gugup dan bergegas menutup bekas-bekas memar di tubuh, meneruskan.

“Pundaknya lebam, tangannya memar, dan bibirnya terluka ...” gumam Sha dengan suara goyang. Nyalinya gentar saat lelaki itu santai berkedip dan menarik ujung bibir untuk ditujukan padanya. Ludahnya tertelan, dengan sisa keberanian meneruskan. “Apa kamu yang lakukan itu ke dia?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tanyanya tak langsung dijawab. Tapi dari ekspresi yang terlihat, Sha rasa kemungkinan besar jawabannya adalah iya. Lelaki itu pasti sudah memukuli istrinya.

Napas Sha tertarik panjang. Ia baru mau buka mulut lagi ketika dari arah belakang, sesosok tubuh gagah meringsek maju di hadapannya, mengulurkan tangan ke belakang guna menarik ia mundur di sebalik punggung, membuatnya tak lagi bisa melihat apa yang terjadi di depan sana.

Sha mendongak, mengerjap-ngerjap dan detik itu juga mendesah lega.

Syukurlah. Suaminya tiba.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 36 · Karyakarsa

26–34 minutes

---

36. Kejutan

Langkah Luis yang tergesa disetop secara tiba-tiba dengan munculnya seorang lelaki yang berdiri tepat di hadapan, menghalangi jalannya dan menyapa.

“Lu ...”

“Ben?” sahut Luis, tersenyum formal dan dengan segera meraih tangan lelaki itu untuk dijabat secara jantan. Mereka berpelukan singkat dan saling menepuk punggung. “Hei, Bro! Sama bokap apa sama bini?”

“Sama bini,” jawab Bennedict, tersenyum kaku. “Lu, bisa ngobrol sebentar?” ajaknya.

“Oh ... boleh, sih,” Luis mengangkat pergelangan tangan, melirik ponsel lalu dengan sopan berujar, “tapi gue nyariin bini sebentar ya, bro? Tadi bini gue nyari

makan sendirian, gue agak khawatir. Jadi, biar gue cari bini gue dulu, habis itu gue samperin lo ke sini lagi, okay?” Sekali lagi ia menepuk lengan lelaki itu, berniat melewatinya untuk buru-buru menyusul sang istri. Akan tetapi, Ben menghentikan langkahnya kembali.

“Sebentar aja, Lu. Gue butuh ... lo denger gue sebentar aja,” ujar Ben, menahan lengannya. “Ini penting banget. Karena kalau nggak gue bilang sekarang, mungkin lo akan ...salah paham,” imbuhnya, mau tak mau membuat Luis menoleh lagi, mengernyit serius kala melihat Ben menjilat bibir gugup, menatapnya dengan gurat bimbang.

“Ada apa?” tanya waspada.

“Itu … soal Frederick.”

Kerut di jidatnya makin dalam berlipat. “Siapa?”

“Lu, tenang. Tolong dengerin gue sebentar, okay?” Ben menyentuh kedua lengannya, melirik kiri kanan dan mulai bicara. Sedang ia memasang telinga baik-baik, menyimak hingga setidaknya, setengah penjelasan itu dituturkan. Sebuah nama diucap berulang membuat rahangnya mengeras kaku, tubuhnya menegang bak terpanggang. Tak perlu banyak waktu, emosi itu menjajak naik ke puncak kepala, mendidihkan otaknya.

“Gue punya kondisi yang nggak memungkinkan, karena itu—”

Jika bedebah itu ada di sana saat itu, maka istrinya ... sial!

Luis balik badan, menepis tangan Bennedict dan berlarian meninggalkan Ben yang menyusul langkah kilatnya sembari berseru.

“Lu! Kalau lo marah, artinya tujuannya tercapai! Jangan biarin itu terjadi! Luis!”

Sialan itu datang jauh-jauh, pasti bukan tanpa maksud lain. Tanpa diberitahu pun Luis paham apa tujuannya.

Dia datang untuk menyeretnya ke muka umum dan membiarkan ia mengamuk, mempermalukan diri sendiri di hadapan banyak orang penting. Luis yakin begitulah rencana bajingan sial itu untuknya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Napas Luis tersengal, panjang pendek udara masuk ke paru-paru selagi ia berlari kesetanan. Matanya memutar awas begitu sampai di tengah acara. Perhatiannya langsung tertitik pada satu kerumunan dan begitulah langkahnya terbimbing ke sana, membelah dengan tak sabaran, menyingkirkan semua orang yang menghalangi demi menuju pada sosok Shabira yang bediri begitu dekat dengan ... *oh, bajingan itu benar-benar ... ingin mencari mati, rupanya.*

“Shabira …” gumamnya, mengambil satu langkah mantap dan berdiri di hadapan sang istri, menarik perempuan itu ke belakang punggung.

“Abang?”

Tangan Luis terkepal. Matanya memerah panas, bersitatap dengan iblis busuk yang dengan santai mengerjap, menyebut namanya sok akrab.

“Luis? Hei!”

Luis ingin sekali membunuhnya. Ia ingin menghabisi bedebah sial itu agar tak lagi perlu merasa terteror sebegini rupa. Akan tetapi, baru hendak kakinya maju, satu sentuhan dingin terasa di lengannya, disusul suara lembut sang istri yang setengah manja mengadu.

“Abang, dia mukul istrinya.”

Mata Luis mengerjap, menoleh pada sosok perempuan yang menggigil takut di sebelah Frederick dengan alis menukik. Di belakangnya, Shabira berbisik lagi,

“Aku lihat sendiri, Ellie punya banyak luka di badan. Itu bukan jenis luka yang bisa muncul kecuali dipukul. Abang, dia mukulin istrinya.”

“Lu, istri lo kayaknya—”

“Diam, brengsek,” hardiknya pelan, bersikeras mempertahankan raut tenang sembari mencekal lengan sang istri agar tetap ada di belakang punggung selagi matanya melirik sekitar, memerhatikan banyaknya tamu yang menonton dan berkasak-kusuk panjang.

Pada saat itulah Luis sadar ... bahwa inilah yang iblis itu inginkan darinya. Melihat ia murka dan lepas kendali lantas membuat masalah di tengah banyak manusia.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sialan itu ingin Luis meledak di muka umum dan menghancurkan nama baiknya sendiri. Pertanyaannya, apakah Luis akan mengabulkan harapannya begitu saja?

Tentu tidak.

Alih-alih memuntahkan emosi yang menggelegak di dada, Luis pilih menarik napas panjang, balik badan usai mengirim satu kecam lewat kerjap mata.

“Ayo pulang,” ajaknya pada sang istri yang terkesiap kaget, tak menyangka ia menyerah begitu mudah.

“Abang, tapi—”

“Bukan urusan kita, ayo pulang,” potongnya cepat, meraih tangan sang istri tanpa bicara lebih banyak, ia hanya menyeret Shabira pergi dari sana. Melangkah secepat yang ia bisa, selagi ia masih mampu mengendalikan dirinya.

****

Luis marah.

Lelaki itu menyeretnya pulang dan tak bicara sepatah katapun sepanjang jalan. Driver yang menjemput mereka pun kebingungan melihat sang suami yang saat berangkat tadi amat ramah mendadak jadi dingin tak keruan.

Semua aduan Sha tak digubris. Alih-alih menyimak, Luis sibuk menatap keluar jendela dengan kedua tangan terkepal kuat di sisi paha. Sha amat ngeri melihat urat-urat tangan sang suami bertonjolan. Ia baru diam saat sadar betapa buruk mood Luis saat itu.

Ia takut dibentak, jadi ia diam memeluk lengan Luis yang masih berjibaku mengatur napas.

Sampai di hotel, Luis langsung menariknya masuk ke kamar. Janjinya untuk mampir membeli buah setelah pulang dari pesta bahkan terlupakan, dan Sha tak punya nyali menagihnya di kondisi seperti sekarang. Lelaki itu tak melepas tautan tangannya pada Sha setidaknya sampai mereka tiba di kamar.

Luis tergesa melepas jas, sepatu, kaos kaki, jam tangan, dan membuang ponsel serta dompetnya di kasur sedang Sha mengkerut takut-takut, sebab sadar ia

bersalah. Bagaimanapun juga, ia tahu alasan suaminya murka dan ia tahu bahwa dirinya akan kena marah sebentar lagi.

Pasti.

“Abang,” panggilnya lirih. Berlarian mengejar pada sang suami yang melangkah ke kamar mandi sambil memburai kancing kemeja. Sha ikut-ikutan melerai jilbab dengan cepat, melepas heelsnya sambil jalan, lalu melesat mendekap lengan si suami sebelum pintu kamar mandi ditutup rapat dan kesempatannya minta maaf menghilang. “Ikut mandi,” bujuknya.

Luis tak menggubris, tapi juga tak melarang. Lelaki itu melanjutkan langkah dengan rahang masih mengetat, bibirnya bungkam.

Menebalkan muka, Sha nekat melucuti pakaian. Berlari lagi mengejar sang suami yang melangkah telanjang bulat ke bilik shower dan menyalakan air di atas kepala. Pundak Sha berjengit begitu air yang belum hangat itu turun membelai kulit. Dengan manja, ia merapat pada si suami yang berdiri membelakangi, memeluk pinggangnya dan menyandarkan diri di punggungnya yang lebar sambil memutar otak mati-matian, menyusun permohonan maaf yang paling tulus untuk diajukan pada suaminya tersayang.

Kedua lengan Luis bertumpu di depan sana. Lelaki itu menunduk, menatap lantai yang kuyup dengan tinju masih mengepal menyangga badan. Otot-ototnya yang liat bertonjolan mengikuti kepalan tangannya yang makin padat. Sha mengeriyip ngeri, membenamkan wajah di punggung sang suami sambil berharap, semoga air yang dingin bisa segera menurunkan tensi murka suaminya saat ini.

“Abang ...” panggil Sha pelan, mengusap air yang membasahi wajah sebelum membawa kepalanya ke bawah lengan kekar Luis. Ia mendongak, mengintip ekspresi muram lelaki itu dengan kedip samar. "Sayang?" rayunya, membelai perut kencang suaminya dengan lembut, berkedip saat Luis mengusap wajah dan mengibaskan rambut basahnya. “Aku minta ma—”

“Sekali lagi,” potong Luis, menjeda permintaan maafnya. Tangan lelaki itu terulur mematikan kucuran air, meneruskan dengan dada naik turun. “Langgar perintahku sekali lagi, maka aku akan memulangkan kamu ke Abi. Dan kalau itu benar terjadi, Shabira, aku bersumpah nggak akan menjemputmu sampai kamu benar-benar paham apa konsekuensi dari membuat suamimu kecewa. Paham?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Mata Sha mengerjap, ludahnya bak tersangkut di tenggorokan saat melihat keseriusan Luis saat mengatakannya. Itu seperti …ancaman. Benar-benar menakutkan. “A-abang ...” gagunya.

“Cuma karena aku mencintai kamu, bukan berarti aku akan memaafkanmu berkali-kali,” sahut Luis pelan, memutar badan.

Begitu mereka berhadapan, bisa Sha rasakan aura di sekitarnya berubah gelap. Luis lah yang membuatnya demikian. Amarah lelaki itu menyusun kelabu dan menciptakan kengerian di dadanya. Tetes-tetes air yang jatuh dari ujung rambut lelaki itu menimpa wajahnya saat ia menengadah, susah payah menelan ludah. Ia menggigil ketakutan saat Luis meneruskan,

“Aku benci dengan orang yang kamu ajak bicara tadi. Sekali lagi kulihat kamu berdekatan sama dia, aku nggak akan memaafkanmu. Kamu dengar itu?”

Sha mengerjap, bertanya, “tapi …kenapa?” cicitnya, penasaran sekaligus ngeri.

Kenapa suaminya benci dengan semua orang yang mengakuinya sebagai teman? Pertama Aro, sekarang suami Ellie. Bukankah mereka berdua teman satu SMA-nya?

“Dia orang gila.”

“Dia mukulin istrinya.”

Luis mengusap wajah, menggumam abai. “Karena itu, menjauh dari dia, Shabira. Nggak peduli apa yang dia lakukan ke istrinya, itu sama sekali bukan urusan kita, hm?”

Ia tidak suka dengan kalimat itu. Membiarkan seseorang tertindas disaat kita bisa mengulurkan tangan dan memberinya pertolongan rasanya berkebalikan dari apa yang ia percaya. Sha sama sekali tak setuju untuk abai pada sesuatu yang jelas salah. Ia tak bisa memalingkan wajahnya begitu saja.

“Ada perempuan yang butuh bantuan dan secara kebetulan aku lihat itu. Jadi kenapa itu bukan urusanku?” bantahnya pelan, menatap wajah ketus suaminya yang kembali memerah dibakar murka. Sha memberanikan diri menambahi, “dia

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

nggak punya keluarga di sini. Mungkin dia nggak punya siapa-siapa untuk cerita—
”

“Bukan berarti kamu yang harus mengurusnya!” bentak Luis menjengitkan tubuhnya. Ia mengerjap kaget, sementara Luis mendesah. “Kita nggak akan bicarakan ini lagi. Kalau kubilang aku nggak suka kamu dekat dengan mereka, artinya kamu nggak akan mendekati mereka lagi. Sampai sini paham?”

Bibirnya tergigit, kepalanya menggeleng. “Abang, aku rasa—”

“Dengar,” potong Luis, mencekal kedua bahunya dan menundukkan badan. Lelaki itu meluruskan tatap dengannya sebelum melanjutkan. "Aku sama seperti kamu, Shabira. Aku suka dengan hubungan kita dan aku mau menghabiskan seluruh waktuku sebagai suamimu, sampai aku mati. Tapi sama seperti kamu juga ...aku punya hal-hal yang nggak bisa kutoleransi,” ujarnya, mengerjapkan mata serius. “Aku benci dengan kamu yang selalu membantah dan menganggap enteng kemarahanku seperti sekarang. Aku nggak bisa terima itu,” bisiknya lamat-lamat, mendengungkan telinga Sha dengan bunyi panjang segaris yang mencekam.

Bibirnya seperti dibungkam sepanjang menyaksikan suaminya bicara. Sha mau menjawabnya, ia ingin sekali mengatakan pada Luis bahwa ia tak pernah bermaksud membuat Luis merasa demikian, tapi lidahnya ... kelu, seperti ada paku yang tertancap di sana, memenjarakan seluruh kalimat yang ia punya.

“Shabira Madaniya,” panggil sang suami, membuat ia menengadah lebih tinggi. Jantung Sha berdebar risau, alarm waspada di kepalanya berseru menyuruhnya lekas menghentikan sang suami secepatnya. “Dengar dan ingat,” titah sang suami lugas. “Kamu bisa membantunya, tapi bukan sebagai istriku.”

Deg.

Napasnya bak terhenti sejenak saat Luis mengatakannya. Netranya terkunci pada kesungguhan yang Luis sodorkan tepat di depan mata. Ia membeku, tergagu-gagu menggerakkan bibir.

“A—a …abang …”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ini akan jadi peringatan terakhir dariku. Setelah ini, silahkan kamu anggap enteng omonganku dan langgar perintahku sekali lagi, kalau kamu memang sudah nggak mau bersamaku—”

“J-jangan!” serunya panik, akhirnya berhasil lepas dari paku imaji yang menahan lidahnya bergerak. Ia berjinjit, menutup mulut sang suami dengan kedua tangan agar lelaki itu tak meneruskan kata. “Jangan, Abang. Jangan lanjutin. Aku takut, jangan ...” gelengnya kencang. Ia hampir tersungkur sebab licinnya lantai yang ia pijak saat berusaha meraih dan mempertahankan bekapan tangannya. “Jangan ngomong lagi,” bisiknya dengan geleng ngeri, ia tercekam ketakutannya sendiri. “Apa yang keluar dari mulut suami nggak akan sama nilainya dengan yang keluar dari mulut istri. Aku ... takut,” ia mencicit lirih. “Udah, aku minta maaf. Aku nggak akan ngomongin itu lagi, Abang jangan …lanjutin, aku yang salah. Aku yang salah, Abang,” rapalnya dengan dada berdegup dan tubuh gemetar menahan tangis.

Melepas bungkamannya dari bibir sang suami untuk putar badan, ia membelakangi Luis dan meraih lipatan handuk di atas tatakan kaca dalam bilik shower dengan tangan bergetar. Napasnya yang berat bahkan terdengar di telinganya sendiri saat ia membelit handuk itu di tubuh, berpegang pada sisi-sisi kaca di sekitar dalam usaha keluar dari bilik tersebut.

Ia tak mau ada di sana. Ia tak mau berhadapan dengan Luis yang masih marah jika itu memungkinkan dirinya mendengar sesuatu yang buruk dari sang suami yang masih dituntun amarah. Ya, barangkali memang tak semua jenis pertengkaran harus dihadapi dan diselesaikan saat itu juga.

Sha merasa ...yang kali ini demikian adanya. Lebih baik baginya untuk menghindar sebentar dan membiarkan suaminya sendirian. Lebih bijak bagi mereka untuk tak bersitatap dan bicara sampai api murka itu padam.

“Aku ...mandi di bathtub,” bisik Sha pelan, melirik sebentar pada Luis yang kembali menghidupkan shower di atas kepala. Lelaki itu mendongak, menyugar rambut dengan tangan-tangannya yang gagah sedang Sha menelan ludah, melangkah ke bathtub dan meneruskan mandinya di sana sambil memandangi tempat suaminya membasuh diri. Gemericik air mengucur di sana, dan di dalam bak yang ia duduki.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sesekali di balik bilik kaca yang penuh uap itu, Luis melirik padanya dan lanjut menyabuni tubuh lagi. Setiap kali itu terjadi, Sha bergegas buang muka, khawatir suaminya makin marah saat melihat wajahnya.

Diam-diam ia menyentuh dada, menghela napas saat mengingat segala kalimat sang suami yang nyaris membuatnya jantungan. Jika ia tak mengentikannya, bisa jadi Luis tak sengaja menjatuhkan talak untuknya. Dan itu semua terjadi karena ia ngotot ingin membantu seseorang.

Betapa menakutkan. Sha tak mau mengulanginya lagi jika rumah tangganya dipertaruhkan di sini. Ia takut Luis betulan memulangkannya pada Abi. Ia takut sekali … berpisah dari sang suami. Ia tak ingin itu terjadi.

“Jangan berendam terlalu lama, nanti sakit.”

Ia terkesiap, berjingkat sebab sosok Luis yang tahu-tahu sudah melangkah keluar dari bilik shower, membuyarkan lamunannya. Lelaki itu santai mengaitkan handuk di pinggang, melirik singkat sambil mengusak rambut basahnya menggunakan handuk kecil di atas kepala.

“Selesai mandi langsung tidur. Besok kita pulang pagi.”

Sambil mengangguk patuh, Sha menjawab, “iya, Abang.” Lalu buru-buru menuang sabun cair di telapak tangan, sibuk menyabuni badan sedang sang suami keluar lebih awal. Meninggalkan ia di dalam sana sendirian.

Menghela napas perlahan. Saking gugupnya situasi tadi, Sha sampai merasa mual sekarang.

“Hukk …” Ia mengernyit, menutup mulut dan bangkit tergesa, meninggalkan bathtub demi menjangkau kloset, berjongkok memuntahkan isi perutnya beberapa lama hingga lega.

Setelah semua mual itu meninggalkan perut, ia menekan flush dan terduduk lemas di lantai, termenung hingga samar-samar teringat dengan sesuatu yang sepertinya ia lupakan sejak awal datang.

****

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Percayalah, Luis juga tak ingin melakukan ini.

Mendiamkan sang istri dari malam hingga kini —*pagi hari saat mereka check out dari hotel menuju bandara untuk pulang*— adalah hal yang sulit buatnya. Tapi bagaimanapun juga, harus ia lakukan karena ia memang perlu melakukannya.

Belajar dari pengalaman, Shabira memang jenis orang yang sangat perlu dikerasi sesekali sebab jika tidak, dia akan mengulang kesalahan yang sama bolak-balik dan Luis sungguh tak ingin melaksanakan ancamannya untuk memulangkan anak itu ke kampung halaman. Ia pun tak sanggup membayangkan itu terjadi.

“Abang, ada yang mau—”

“Mana kopermu?”

“U—udah …dinaikin sama Mas Ian.”

Luis mengangguk, mengendikkan dagu memerintah. “Duduk di belakang sama Kiara.”

“Abang?”

“Aku di tengah sama Papi,” jawabnya, mengantongi ponsel di saku sambil melirik ke belakang, pada Ian yang tengah sibuk membantu driver jemputan memasukkan koper-koper ke bagasi. “Cepet masuk mobil, waktu kita nggak banyak.”

“Aku mau samping Abang aja,” tahan sang istri, bergelayut memeluk lengannya, geleng-geleng saat Luis menunduk untuk memamerkan sipitan mata. “Mau sama Abang,” ulangnya keras kepala.

“Naik,” perintahnya.

“Abang di sampingku, kan?” Yakinkan sang istri, menengadah tanpa sedikitpun melerai dekapan. “Abang harus di sampingku. Ada yang mau kuomongin,” imbuhnya.

Dan Luis tahu, jika sudah begitu, mau ia mendelik sampai matanya copot pun sang istri takkan bergeming. Shabira dan sifat keras kepala sekaligus manja ini memang sangat cocok disandingkan dengan Luis yang gampang naik darah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Cocok membuatnya cepat mati karena keseringan menahan amarah.

Luis mendesah pasrah, melongok dalam mobil dan berseru pada sang sepupu yang sudah anteng duduk di jok belakang agar lekas pindah. "Ki! Pindah depan!"

“Kenapa, Bang?” tanya Kiara, merangkak turun meski keheranan. “Ada apa?”

“Kamu depan sama Papi,” endik Luis, diangguki oleh Kiara yang melompat turun memberi ruang. Untungnya sang sepupu tak banyak tanya pagi itu. Usai tahu ia dan Shabira bertengkar lagi, bahkan Papi pun tak banyak omong sejak mereka sarapan.

Sudah Luis katakan, jika itu menyangkut sang istri atau rumah tangga mereka, tak ada satu orang pun yang akan ia ijinkan ikut campur. Semua orang yang bersamanya tahu itu, dan tak ada yang berani mengusik teritorinya.

Tak ada yang berani menentang Luis sejauh ini, kecuali tentu, istrinya tersayang itu sendiri.

“Naik,” titahnya pada si istri yang mengangguk patuh, melerai dekapan dan hampir saja terjungkal di langkah pertamanya mengayunkan kaki. Jidatnya hampir membentur pijakan seandainya Luis tak sigap mengulurkan tangan. Di sebelahnya, Kiara memekik ribut, coba mengulurkan bantuan meski tentu aksinya kalah cepat dari Luis yang sudah cekatan memegangi pinggul sang istri.

“EH, YA AMPUN!!”

Luis mendesis jengkel. “Lihat depan, Shabira!” ingatkannya.

“Maaf,” cicit sang istri pelan, mengucek mata dan sejenak menggeleng-gelengkan kepala.

“Pelan-pelan aja, Bir,” ucap Kiara, ikut memegangi lengan sang istri dengan kernyit tipis, membantunya berdiri tegak. “Pusing, ya? Mau dicariin obat sebentar, nggak?”

“Ada apa?” tanya Papi yang baru muncul dari arah belakang usai mendengar keributan. Pria itu mengerjap saat melihat si menantu berdiri dengan tangan Luis

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

masih menyangga pinggang. “Loh, ya Allah, kenapa ini? Jatuh?” tanyanya cemas, Kiara yang mewakili menjawab,

“Oleng, Uncle.”

“Hati-hati, nak.”

“Maaf, Papi,” gumam si istri lirih, mengucek mata lagi dan mengerjap dengan raut pucat. “Makasih, Mbak,” ujarnya pada Kiara yang baru menarik tangan usai yakin ia berdiri aman.

“Luis, istrimu sakit?”

Luis menunduk, menatap wajah pucat dalam dekapannya dengan alis mengerut. *Sepertinya iya,* batinnya.

Kalau diingat-ingat, anak ini memang jauh lebih lambat sejak subuh tadi. Biasanya dia gedebak-gedebuk sedari pukul tiga, memberisikinya. Tapi tadi, istrinya tertidur usai sholat malam, Luis menemukannya meringkuk dengan mukena hotel, di sudut kamar beralaskan sajadah. Jika tak ia bangunkan, barangkali anak itu akan mendengkur sampai siang. Kecuali benar-benar kelelahan, Luis tak pernah melihat istrinya tidur sepulas itu.

Lalu pagi tadi saat sarapan, seingat Luis, Shabira juga tak banyak makan. Anak ini cuma mengambil air putih dan selembar roti, itupun hanya dikunyah setengah dan setengahnya lagi masuk ke mulutnya. Aneh sekali. Padahal semalam nafsu makannya sangat besar. Saking besarnya, dia sampai berani menerjang janjinya pada Luis hanya demi mendatangi stand makanan di pesta dan bertemu dengan bajingan tengik yang membuat Luis naik darah.

Sialan, memikirkannya membuat Luis kembali ingin marah. Sudahlah.

“Cariin obat sakit kepala sebentar, Ki,” suruhnya pada si sepupu yang sigap mengangguk. Kiara putar badan, baru mau lari meninggalkan mobil untuk kembali memasuki gedung saat sang istri menggeleng, menahannya.

“Jangan, Mbak. Nggak usah.”

Luis berdecak kesal. “Pergi, Kiara. Cari—”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Enggak akan kuminum kalaupun ada,” serobot si istri, membuat semua orang mengernyit bertanya-tanya. “Nggak usah, Mbak. Beneran nggak usah,” ulang Shabira dengan senyum seadanya, beralih menoleh pada Luis, mengangkat wajah untuk menatapnya. Perlahan, satu tangan Luis yang ada di pinggang disentuh, ditarik lembut ke depan perut selagi sang istri mendekatkan bibir ke telinga, berjinjit untuk memberinya bisikan. “Aku nggak yakin. Tapi aku nggak berani minum sembarang obat sekarang.”

Bukan cuma kaget, Luis mematung sempurna mendengarnya.

****

Menurut kalender bulanannya, seharusnya Sha sudah kedatangan tamu merah sejak sembilan atau sepuluh hari yang lalu, dan ia tahu itu. Tapi, ia tak merasa ada hal yang perlu dipikirkan mengingat bulan sebelumnya, siklus mens-nya memang mulai berantakan gara-gara ia rajin mengonsumsi pil-pil darurat setiap kali sang suami bandel melerai karet pengaman saat mendatanginya.

Sha pikir itu cuma terlambat biasa seperti sebelumnya, jadi ia menunggu. *Satu-dua* hari ia masih santai, mengerjakan segala hal tanpa kepikiran. *Tiga-empat* hari belum ada tanda merah, ia mulai resah, gelisah memandangi deretan pembalutnya yang rapi terjejer di kotak penyimpanan dalam kamar mandi. Lalu di hari kelima serta keenam, dan ia masih tak kunjung mendapat datang bulan, kecurigaan Sha mulai menguar. Ia ingin mengatakan itu pada Luis, sayangnya kala itu mereka masih bertengkar. Jangankan membahas hal macam itu, menanyakan kabar suaminya saja Sha harus koordinasi lebih dulu dengan Kiara agar tak salah memilih waktu. Alhasil, ia hanya bisa berdiam menunggu.

Sampai empat hari lalu, Papi tiba-tiba mengajaknya kemari menemui sang suami, harusnya Sha langsung mengadu, ia bertekad mengatakan kegelisahannya begitu mereka bertemu, tapi masalahnya ... ia lupa.

Ia melupakan niatnya gara-gara bertengkar lagi dengan Luis.

Begitu mereka baikan, Sha makin lupa karena keblinger dengan jamahan-jamahan sang suami yang memabukkan.

Saking senangnya karena bisa baikan dengan Luis, Sha lupa sama sekali bahwa ada hal penting yang harus ia katakan. Baru semalam saat ia mual-mual, Sha ingat

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

lagi masalah ini. Sha bertekad memberitahu Luis saat itu juga. Tapi ... melihat wajah masam sang suami sebelum rebah, nyali Sha ciut lagi.

Seandainya ia tak mulai merasa keliyengan, Sha rasa ia tak akan berani memulai topik ini. Sedari malam badannya berat, terasa tak enak. Nafsu makannya hilang, ia mual melihat semua makanan di meja prasmanan.

Sha khawatir terjadi sesuatu kalau ia tak buru-buru memberitahu Luis mengenai itu, jadi …ia memaksakan diri mengadu pada suaminya di perjalanan menuju bandara. Dalam bisik-bisik pelan agar tak terdengar lainnya, ia menuturkan semua kegundahan itu ke telinga si suami yang termangu mendelik, menatapnya dengan tanya memojokkan,

“Kenapa baru bilang sekarang?”

Menggigit bibir bawah, Sha berbisik lirih, jujur apa adanya. “Lupa.”

“Kamu ini …” decak Luis dengan bibir terkatup, menjaga suara sebaik mungkin agar tak terdengar orang di depan mereka. Mata sang suami makin melebar dan Sha menciut ketakutan melihatnya. “Berapa lama?”

“Lupanya?”

“Telatnya!” desis Luis tak sabaran. Ia mengerjap gugup, menatap keatas jidat, mengingat-ingat …

“…sembilan harian kayaknya,” bisiknya ragu, melirik pada si suami yang sigap merogoh ponsel, membuka aplikasi pelacak menstruasi untuk memastikan aduannya tepat sasaran. Di balik bahu sang suami, Sha ikut mengintip dan mereka saling tatap setelah melihat banyak bundaran tanggal terlewat di siklusnya.

Luis menatapnya datar, menipiskan bibir. “Sepuluh,” koreksinya, Sha balas dengan kerjap polos dan ‘oh’ pendek.

Tatap lelaki itu perlahan turun, meninggalkan wajahnya dan beralih pada perut ratanya dengan ludah tertelan. Setelah cukup lama memelototi perutnya, sang suami berdekhem, melongokkan kepala ke depan dan berseru pada Ian yang duduk di sebelah driver. “Yan! Minta tolong mampir drugstore sebentar, Yan!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Apa, Pak?” Ian menoleh, membelokkan badan. Begitu pula Kiara. Papi kebetulan langsung tidur begitu mobil jalan, jadi mereka bisa sedikit lega bahwa bisik-bisik tadi takkan sampai ke telinga pria renta itu.

“Mampir drugstore,” ulang Luis, menggenggam tangannya yang ada di pangkuan, melirik sembari menambahi. “Ada yang mau saya beli.”

Dan begitulah, mobil jemputan itu melipir ke tempat yang suaminya pinta, dengan Luis yang turun langsung untuk membelikan ia alat tes kehamilan. Luis menyembunyikan alat itu di dalam kantong celana, menenteng satu tablet paracetamol untuk dipamerkan sebagai gantinya.

Mereka sepakat untuk tak memberitahu siapapun sampai jelas.

Setelah Luis kembali duduk di sisinya, perjalanan itu dilanjutkan. Mereka sampai di bandara dengan ia yang terus menempel pada sang suami seolah takut terpisah. Ke manapun Luis melangkah, Sha ikut serta. Hingga di satu kesempatan ketika mereka menunggu pesawat pribadi itu siap dinaiki, Luis beralasan mengantar ia ke kamar mandi dan menyeretnya pergi berdua.

Sha rasa, mereka sama gugupnya ketika memutuskan mencoba alat yang sudah suaminya kantongi saat itu juga. Lelaki itu menunggu di depan toilet, bungkam hingga ia keluar beberapa menit setelahnya membawa sebuah testpack bergaris ganda. Sha mengulurkannya ragu-ragu, Luis menerimanya dengan tatap hampa.

Shabira betulan berbadan dua.

“Hamil,” jelasnya, khawatir sang suami tak paham.

“Aku tahu.” Luis membalas dengan gumam tanpa nada. Matanya masih terpatri di tempat yang sama hingga Sha meneruskan,

“Anak aku sama anak kamu.”

“Nggak mungkin anak Kiara sama Ian ada di situ, kan? Aku juga tahu itu,” sahut Luis sama datarnya dengan sebelumnya.

Sha yang sudah bisa menebak hasilnya jujur saja tak sekaget itu. Toh ia sudah curiga sejak lama. Tapi Luis ... lelaki itu mematung selama bermenit-menit,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

menatap alat kehamilan di tangan dengan desah panjang yang terdengar bolak-balik.

Tak terdeteksi apakah ia bahagia atau sebaliknya. Sha cuma tahu suaminya kaget sekaget-kagetnya hingga linglung. Kerjap bingung mengisi sepasang mata sang suami saat Sha meneliti. Sekalinya bergerak, lelaki itu hanya melirik pada perut Sha sambil mengusap jidat. Lalu setelahnya, Luis mengangguk pelan dan menyimpan alat tadi dalam kantong celana.

“Ya udah, ayo balik,” ajaknya, meraih tangan Sha untuk digenggam, menariknya berjalan. “Nggak usah bilang ke Papi dulu, nanti dia ribut.”

Cuma …begitu? pikir Sha heran.

“Abang nggak mau ngomong apa-apa?” tanyanya sambil melangkah.

“Ngomong apa?” tanya Luis balik, tak bertenaga.

Alhamdulillah, syukurlah, aku bahagia. Ada banyak pilihan kata yang bisa diucap, kan? batin Sha berlumur harap.

“Apa kek,” gumamnya pendek, menunduk menatap ujung sepatunya sendiri.

“Kamu mau aku pidato di sini?” tanya Luis, sarkas sekali. Ia menggeleng, sang suami menggersah. “Ya udah.”

Sha mendongak, mengintip ekspresi kalut sang suami dengan serius. “Abang marah?” tanyanya, khawatir Luis tak menyukai berita yang baru mereka terima. Bagaimanapun, ini memang mendadak. Tak sejalur dengan tujuan awal mereka untuk menunda.

“Aku kaget,” jawab Luis pendek. Menatap lurus ke depan dengan napas terhela panjang. Seperti ada banyak beban di pundaknya sekarang.

“Terus gimana?” tanyanya, mengamit lengan Luis, menengadahkan wajah. “Abang? Terus gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Terlanjur ada ya kita jaga. Mau gimana lagi.”

Sha mengerjap, mengernyitkan jidat. *Huh? Mau gimana lagi, dia bilang?*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Kenapa itu terdengar ... sama sekali tak enak di kupingnya? Tanggapan Luis yang kelewat dingin membuat Sha merasa lelaki itu kesal padanya. Tak senang dengan kehamilannya.

Meski berita ini memang benar-benar mengejutkan, tetap saja, bukan demikian respon yang Sha harap akan ia terima. Sekalipun dadakan dan di luar prediksi, setidaknya ia berharap sang suami memberinya satu pelukan hangat dan sebuah senyum menenangkan.

Dengan begitu, ia pasti akan merasa sangat diayomi.

Shabira menunduk, menggigit bibir kecewa.

“Makanya kalau nggak mau punya anak jangan sentuh aku dari awal. Apa yang kamu harapkan akan terjadi dengan nidurin perempuan tanpa kondom dan keluar di dalam berulang-ulang kalau nggak dia hamil?" gumamnya, membuat sang suami menoleh, melirik dengan kedua alis menukik. Bibirnya mencebik, lanjut menggerutu. "Giliran jadi kamu bingung. Seolah-olah aku yang bikin salah ini sendiri.”

“Ck!”

Luis berdecak memeringati, sedang ia buang muka ke depan, menarik lepas genggaman Luis padanya sembari bergumam meneruskan,

“Nggak usah ikut jagain kalau terpaksa. Aku bisa jagain anakku sendiri daripada harus ngelihat mukamu yang mau nggak mau itu.”

Setelah mengatakannya, ia melangkah mendahului dengan tergesa, mengayunkan kaki penuh emosi sementara Luis membuang napas kasar, berseru memanggil dan mengejar di belakang.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 37 · Karyakarsa

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

25–32 minutes

---

37. ....dengan sedikit ketakutan

“Nah, dari hasil USG barusan, kita bisa lihat sudah ada kantung dan posisinya ada di dalam rahim alias kehamilan benar-benar terjadi dan aman. Ini kantung janinnya, ini yolk-nya. Sejauh ini bagus, nggak ada masalah.”

Luis hampir tidak paham sepanjang dokter wanita itu menjelaskan. Ia hanya menyipit, menatap lamat-lamat pada satu bulatan hitam dan titik putih kecil dalam layar monitor yang berulang dituding oleh si dokter sambil sibuk berpikir ...*yang mana bayinya? Luis sungguh tidak melihat apa-apa kecuali titik aneh itu di sana.*

“Dok, maaf saya potong,” jedanya pelan, memajukan wajah pada layar untuk bertanya. “Ini ...bayinya yang mana, ya?”

Wanita yang berusia jauh lebih tua darinya itu ketawa, menunjuk bulatan kecil di layar seraya berkata, “di sini. Nanti saat kehamilan sudah bertambah usia, Papa dan Mama akan bisa lihat kepala, tangan dan kaki si bayi. Sekarang bentuknya memang baru begini.”

Ia ber‘oh’ panjang. Sebenarnya Luis juga tahu ia tak akan langsung melihat bentuk tangan dan kaki, hanya saja ... ia tak menyangka titiknya akan sekecil ini. Yang ia lihat benar-benar ... cuma setitik, barangkali sebesar biji wijen saking kecilnya.

“Dokter, maaf,” kali ini sang istri yang buka suara, dengan gugup dia bertanya. “Pagi tadi kami terbang dari Singapore dan dua jam lalu sebelum berangkat ke sini, di celana dalam saya ada bercak darah setitik.”

“Kenapa nggak bilang?” serobot Luis panik, sang istri hanya melirik sambil membalas singkat,

“Takut ganggu,” dengan nada dingin lalu kembali pada si dokter sambil menggenggam tangan di atas paha. “Karena kaget, perut saya langsung kram. Apa itu nggak apa-apa?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ooh, itu flek, nggak perlu khawatir. Biasanya, kehamilan awal memang diikuti dengan flek. Nggak berbahaya selama jumlahnya sedikit,” kata si dokter, tersenyum meraih tetikus di tangan kanan lantas mengetik sesuatu di keyboard sambil bicara. “Kram perut juga normal asal nggak sering. Barangkali karena kecapekan juga habis melancong. Agak kaget mungkin adeknya,” tawanya lembut, dibalas angguk lega oleh sang istri yang masih belum sudi meliriknya lagi.

Padahal mereka bersebelahan. Tapi tiap Luis hendak menyentuh tangannya, anak itu lekas menghindar. Mutung lagi tentunya.

“Setelah ini kita jaga sama-sama. Nanti saya kasih asam folat buat perkembangan janin, vitamin-vitamin penunjang untuk Mama bayi, sama ... oh iya,” pandangan wanita berkacamata itu tertuju pada ia dan sang istri bergantian sebelum meneruskan. “Mama sama Papa bayi tolong puasa dulu sebentar, ya?”

“Puasa, Dok?” ulang Shabira, bingung juga sepertinya.

Si dokter mengangguk, menjelaskan. “Jangan berhubungan badan dulu selama beberapa hari. Soalnya kalau dilihat-lihat, kalian masih membara sekali, nih.”

Baru saat itu ia dan sang istri berpandangan. Ia berdekhem kikuk, sementara istrinya menunduk dengan pipi bersemu. Dokter itu ketawa santai, meneruskan.

“Sebenarnya berhubungan badan saat hamil itu nggak apa-apa. Tapi pastinya, aturan main kalian harus agak diubah sedikit biar si bayi juga aman di dalam. Tapi ini ... kalau dari yang Mama bayi katakan, kayaknya kan capek sekali habis plesiran, jadi ada baiknya puasa dulu sebentar. Lima-enam hari lagi bolehlah, tapi jangan pakai gaya aneh-aneh dulu dan yang penting, dilarang oral. Karena saat oral, nanti akan ada bakteri dari alat kelamin yang masuk ke mulut, bakteri itu selanjutnya akan blablablablaa ...”

Ia mendengarkan dengan sungguh-sunguh sebagai ganti sang istri yang sibuk menundukkan kepala dalam-dalam menahan malu. Luis tahu, makanya ia buka kuping lebar-lebar agar tak melewatkan informasi itu.

“Olahraga masih boleh, Dok? Gym? Berkuda?”

“Olahraga yang aman aja. Kalau naik kuda ya jangan dulu. Guncangannya itu loh ...” sahut si Dokter, Luis angguki dengan paham.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Istri saya kan suka sakit kepala tiba-tiba, Dok. Kalau terjadi lagi, apa nggak masalah kalau dia minum obat apotek biasa?”

“Selama dosisnya nggak berlebihan sebenarnya nggak masalah, tapi biar aman, lebih baik konsultasikan dulu saja. Karena memang ada beberapa obat yang tidak diperuntukkan bagi ibu hamil dan bahaya buat janin.”

“Oke,” angguk Luis lagi. “Kami kontrol lagi kapan, Dok?”

“Dua minggu lagi, ya?” jawab si dokter, menarik selembar kertas resep yang baru tercetak untuk ditambahi dengan beberapa coretan. “Dua minggu ke depan datang lagi, kita dengar sama-sama detak jantung si bayi.”

“Dua minggu lagi ... sudah bisa dengar detak jantungnya, Dok?” tanya si istri, untuk pertama kali setelah menunduk malu sekian lama, kembali bertanya.

Si dokter terkekeh membenarkan. “Nanti boleh diajak sekalian Oma sama Opanya kayak waktu itu. Biasanya para kakek dan nenek lebih ekspresif daripada Mama dan Papa bayi itu sendiri. Apalagi Oma-Opa yang ini kebetulan sudah lama nunggu cucu, iya kan?” singgungnya pada Shabira yang mengangguk pelan, tersenyum amat manis mengusap perut.

Dada Luis menghangat melihat lengkungan senyum itu. Tak ayal, senyum di bibirnya pun ikut terbit selagi ia mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala sang istri yang berbalut pashmina coklat dengan sayang.

“Nanti semua obatnya diminum teratur, ya? Di trimester awal biasanya para Mama akan ngerasain morning sickness, tapi usahakan tetap makan yang bergizi meskipun nggak berselera. Nggak masalah kalau habis itu muntah, tinggal makan lagi. Santai aja, jalani semuanya dengan happy. Pokoknya jangan malas makan biar bayinya sehat, Mamanya kuat, Papanya makin setia dan rajin kerja. Oke?”

“Makasih, Dok.”

“Terima kasih, Dokter.”

Keduanya berdiri, bergantian berpamitan usai menerima selembar resep yang diberi. Meninggalkan ruangan pemeriksaan tersebut, Luis melangkah di belakang

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

punggung kecil sang istri berhubung dia sedang tak mau disentuh. Jaket Shabira ia tenteng di lengan sebab istrinya mengeluh kegerahan sejak turun dari kendaraan.

“Turun pelan-pelan,” ingatkan Luis begitu melihat beberapa deret anak tangga di belokan menuju tempat mereka harus menebus obat. Tak jauh dari turunan itu juga terdapat tanda peringatan bahwa lantai baru saja dipel. “Licin lantainya, jangan pecicilan,” imbuh Luis lagi, ditanggapi oleh sang istri dengan sebuah tanya sungkan,

“Ngerepotin nggak, kalau aku minta tolong pegangin sebentar?”

Luis mendesah pelan, memberi lengan kanannya pada si istri untuk dijadikan pegangan sambil bergumam. “Seolah-olah ini hal paling merepotkan yang pernah kamu lakukan.”

“Nggak usah kalau nggak ikhlas,” sungut perempuan itu, buang muka dengan bibir cemberut. “Mending jatuh daripada dibantu orang pamrih.”

“Keburu subuh nungguin jalanmu yang kayak siput, sini cepet,” sambutnya segera, menarik tangan sang istri dan memaksanya berpegangan meski enggan. Bibir penuh itu mengerut, bergumpal kesal. Luis tahu, hanya saja ia berpura-pura tak melihatnya daripada harus melanjutkan cekcok di ruang terbuka.

****

Selepas pulang dari memeriksakan diri, mereka sepakat membagi kabar itu pada orang rumah. Luis mengumpulkan semua orang di ruang makan, termasuk juga seluruh pekerja yang kini berdiri melingkari meja. Empat loyang pizza dan lima kotak ayam goreng Sha buka perlahan sedang di sebelahnya, Luis mulai bicara, menitikberatkan tatapnya pada Mami dan Papi yang duduk penasaran di seberang mereka.

“Kami baru pulang dari Rumah Sakit, memeriksakan kandungan.” Begitu kalimat pertama yang Luis pilah untuk dilepas. Bersama selembar hasil USG yang mereka bawa pulang, Luis membentangkannya di sisi kotak pizza, menatap kedua orang tuanya yang memekik kaget, tak percaya. “Usia kandungannya baru lima minggu, dia masih sangat ... rentan. Karena itu, kukasih tahu kalian semua supaya seterusnya, bisa kita jagain sama-sama.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seruan ‘alhamdulillah’ kompak terdengar dari para pekerja yang serentak meraupkan tangan di wajah. Para bibi berpelukan saling merayakan, driver, tukang kebun dan kedua security pun demikian. Dari tempatnya, mereka bergantian mengucap selamat untuk anggota keluarga baru yang akan segera tiba. Sha menggumam terimakasih dengan lirih, matanya berembun.

Panas mulai menggenang di sudut netranya. Hangat merayap mendekap dadanya dan kebahagiaan itu bertambah makin besar saat ia menatap ke depan, melihat si ayah mertua yang riuh menggumam syukur serta si ibu mertua yang berkaca-kaca mengulurkan tangan, meraih kertas kecil yang masih terhubung dengan ujung telunjuk Luis untuk diambil, ditatap lebih lekat.

“Lima minggu, ya?” bisik Mami, diangguki oleh si suami. “Nggak ada masalah serius, kan?”

“Nggak ada, Mi. Dokter cuma bilang, istriku mungkin agak kecapekan setelah perjalanan jauh. Tadi siang dia flek dan perutnya sempat kram, tapi kata dokter itu masih aman,” jawab Luis, mengulang penjelasannya di depan dokter tadi. “Dia cuma harus lebih banyak istirahat supaya cepat pulih.”

“Syukurlah,” gumam Mami dengan nada melembut, tersenyum samar pada lembar kecil di tangannya. “Terima kasih Ya Tuhan, terima kasih ...”

Di sebelah Mami, Papi bangkit dari kursi menghampirinya, tersenyum sumringah lantas serta merta menarik satu kursi di sisi kirinya, duduk di sana.
“Alhamdulillah,” ujar pria itu sedemikian tulus. Papi mengerjap padanya, meminta ijin sebelum mengulurkan tangan dan menyentuh perutnya sambil menundukkan kepala, dengan senyum lebar berkata, “maashaallah, cucu Opa inii,” diikuti lagi dengan rentetan kata syukur yang tak berujung.

Beginilah harusnya Luis bereaksi. Beginilah yang Sha harap suaminya lakukan pagi tadi.

“Sehat-sehat ya, nak. Nanti digendong Opa kalau sudah keluar ya, Sayang, yaaa ...”

Pada saat itu, Sha tak bisa lagi menahan emosi. Airmata yang ia jerat di ujung netra berakhir menitik, berjatuhan di pipi dan menderas membasahi wajahnya. Rasa haru karena merasa diterima dan dirayakan kini membuatnya terisak. Ia tak

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tahu mengapa ia bisa semudah itu menangis, tapi nyatanya, semakin ia lihat sang ayah mertua mengusap perutnya, semakin tangisnya mengeras. Ia sesenggukan, bahunya bergetar. Semua orang menatapnya, ia bergegas menutup wajah, tersedu-sedu malu.

“Kenapa nangis?” tanya Luis, mendekat dari sisi kanan, mengulurkan tangan ke depan dan menyusut basah yang menggenangi wajahnya dengan lembut. “Ssshhh... udah, jangan nangis. Kamu bikin orang-orang bingung.”

Ia tahu. Sha juga tak mau menangis di depan semua orang. Ia tengah bekerja keras untuk menghentikan tangis itu sekarang. Masalahnya, itu sama sekali tak mudah. Sebab semakin ia berusaha diam, tangis itu justru makin mendesak ingin keluar. Ia tergugu, menutup kedua matanya dengan telapak tangan dan menggumam maaf dengan suara terpatah-patah karena gagal menghentikan tangisnya.

Papi tertawa pendek, mengusap puncak kepalanya dengan sayang sambil berkata tak apa, ia boleh menangis dan tak perlu minta maaf untuk itu. Di depan sana, si ibu mertua mulai mengusir semua pekerja di rumah usai memerintahkan mereka mengangkut semua makanan yang sengaja ia dan Luis bawa. Mereka mengangguk, satu persatu mulai membubarkan diri sedang Sha masih berjibaku dengan isak tangis yang tak kunjung henti.

Luis menegurnya lagi, menyuruhnya segera menyetop tangis itu dengan berkata, “suara kamu udah mau habis. Udah, berhenti nangisnya, shhh...”

Dia benar. Tenggorokan Sha memang sudah sakit sekali. Bibirnya mulai bengkak dan matanya tak keruan sembab, tapi kenapa Luis terus-terusan marah? Siapa juga yang mau begini? Sha juga inginnya berhenti, tapi sudah ia bilang, itu susah sekali.

Ia tak bisa menghentikan tangisnya. Airmata itu terus mengucur tanpa bisa ia cegah.

“Nggak bi—hihk—sa ber—hentiii... huhuhuu—nang—iiiss,”

Luis menghela napas lelah, meraih ke depan dan mengusap wajahnya perlahan menggunakan ibu jari. Lelaki itu berdecak menegur sambil menarik turun

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

tangannya yang sibuk mengucek mata sampai memerah, melarangnya melakukan itu sebab akan melukainya, katanya.

“Jangan dikucek terus matanya!”

“Hu—uhuhu …Gateeel,” ia merengek manja. “Panaaas,”

“Makanya jangan dikucek terus. Sini lihat, ya ampun merahnya …” Luis mendecap lagi, mendekat untuk meniupi kedua matanya yang bengkak. “Nangis melulu, heran.”

“Ajak istrimu masuk, Luis. Dia pasti capek,” gumam Papi penuh pengertian, menatapnya iba sekaligus geli. Sedang di sisi lain, si ibu mertua berdiri, mengajak serta si Papi semberi berkata,

“Kalau nggak bisa bantu, seenggaknya jangan dimarahi,” pada putranya. Wanita itu meliriknya kasihan, menipiskan bibir menambahi, “itu namanya hormon orang hamil, perasaannya sedang sangat sensitif sekarang. Dia sendiri pasti juga nggak mau begitu.”

Luis mendesah panjang, membantunya bangkit dan sekali lagi mengeringkan kedua pipi basahnya menggunakan jemari, sebelum kemudian menggiringnya menaiki tangga dan mengajaknya masuk ke kamar mereka.

Bahkan ketika semua orang di rumah sebahagia itu menyambut kabar kehamilannya, sang suami tetap jadi satu-satunya orang yang muram di sana. Luis tetap tidak berbahagia atas anak yang ada di kandungannya.

Dan itu membuatnya benar-benar kecewa.

****

Istrinya sudah tidur pulas setelah mandi, gosok gigi dan meminum obatnya. Dia jatuh terlelap setelah bermenit-menit terisak kembali di atas kasur, menangisi pesan suara berisi ucapan selamat dari kakak iparnya atas kabar yang mereka bagi. Termasuk tangisnya di bandara pagi tadi dan tangisnya di Rumah Sakit saat mereka menebus obat beberapa jam lalu, total sang istri sudah menangis sebanyak empat kali sehari. Dia sangat cengeng, Luis hanya takut matanya mungkin akan sakit saat bangun dini hari nanti.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Di ranjang itu, Luis menyelonjorkan kedua kaki sang istri yang tertekuk, menurunkan ponsel yang masih tergenggam di tangannya, membetulkan posisi tidurnya jadi terlentang, menarik selimut untuknya hingga dada, lalu ia duduk di sisi ranjang dan menundukkan badan, mengusap dan mengecupi wajah letih itu berulangkali.

Oh, istrinya yang manis, batin Luis, membingkai wajah itu dan membelainya sayang.

“Sayangku ... Cintaku...” bisiknya, mengecup kening sang istri dalam-dalam. “Hidupku...” senandungnya lirih, menciumi kedua pipi dan kelopak mata sembabnya yang terpejam. Napasnya terhela panjang, membelai surai legam bergelombang yang tersebar di atas bantal, menciumi harum yang semerbak di sana sebelum mengecup lagi kening itu dan bangkit.

Ia melirik ponsel sang istri di tangan kiri, membaca singkat pesan-pesan ucapan selamat dari sanak keluarga di kampung. Di grup keluarga itu, ada begitu banyak kalimat syukur yang diberi oleh para istri kakak iparnya, dan juga dari Umi. Sama seperti yang ada di sini, keluarga di sana pun berbahagia. Luis masih berdiri di sisi kasur, menggulir pesan di grup keluarga tersebut dan membacanya satu persatu dengan senyum tipis.

Istrinya benar-benar bahagia.

Napas panjangnya terhela lagi.

Keluar dari grup keluarga, ia menuruni chat-chat pribadi di ponsel sang istri —*ia biasa melakukan itu dan istrinya tak pernah keberatan*— melihat sekilas hingga satu denting terdengar, sebuah pesan baru dari Hani masuk, tanpa ragu Luis membukanya, membaca apa yang terketik di sana kemudian terjemang sekian lama.

Mungkin cuma perasaanmu aja. Biasanya para suami memang kurang ekspresif begitu, nggak usah sedih. Aslinya dia pasti juga bahagia sama kayak kamu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis mengerjap, menarik obrolan itu ke atas dan melihat apa yang dikirim istrinya sebelum balasan itu tiba. Di sana, sang istri berkata,

Semua orang bahagia waktu dengar aku hamil, kecuali suamiku. Dia nggak seneng mau punya anak.

Oh ... sepertinya sang istri memikirkan perkataannya di bandara sedalam ini. Tak ada pilihan lain, Luis harus menjelaskannya pagi nanti.

Luis mendesah, melirik sejenak pada sang istri yang anteng dalam tidur kemudian menekan tombol kembali di ponsel. Ia putar badan, membuka laci sepelan yang ia bisa, mengambil charger dan menyolokkannya di stop kontak terdekat, mengisi daya ponsel sang istri yang sudah berkedip merah.

Shabira punya kebiasaan buruk, membiarkan ponselnya habis daya sampai mati. Jika bukan Luis yang berinisiatif menyidak ponsel ini setiap mereka hendak tidur dan mengisi dayanya, paginya pasti Shabira akan menenteng ponsel mati ke mana-mana.

Ponsel itu ia letakkan di atas nakas, lantas perhatiannya beralih pada botol minum warna merah muda di meja kecil samping nakas tempat ia menaruh ponsel. Botol itu kosong melompong, anak ini pasti lupa mengisinya lagi, batinnya.

Luis tahu istrinya akan sangat kehausan saat membuka mata. Ia khawatir anak ini akan turun setengah sadar lantas berguling di tangga, jadi seperti biasa, ia putuskan meraih botol pink tersebut lalu membawanya melangkah keluar kamar.

Beberapa lampu sudah padam saat ia menuruni anak tangga menuju dapur. Berjalan dengan tenang ke kulkas, membuka satu botol mineral kaca baru dan menuang isinya ke dalam botol yang ia bawa. Saat ia melakukan itu, lampu besar di dapur tiba-tiba menyala. Dari arah belakang, Papi muncul entah kapan, menepuk punggungnya hingga ia menoleh, mengerjapkan mata.

“Belum tidur, Pi?” tanyanya seadanya. Menutup lagi botol kaca kosong itu, meletakkannya di kotak pembuangan lantas menutup pintu kulkas, memegangi botol merah muda sang istri yang telah penuh, balik badan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Barusan ngobrol sama Mami,” jawab si Papi, ia balas dengan anggukan singkat. Luis menutup botol minum sang istri, baru mau pamit naik saat si ayah berujar, “mau ngobrol sama Papi sebentar, Lu?”

Luis berkedip, mengiyakan tanpa banyak tanya. "Boleh." Kemudian mengikuti langkah sang ayah untuk duduk di kursi bar. Ia letakkan botol minum istrinya di meja selagi menanti sang ayah buka suara. Semoga ayahnya tak mengajaknya ngobrol terlalu lama. Luis khawatir selagi ia di sini, istrinya terbangun dan kehausan di atas sana.

“Mamimu barusan bilang, ekspresimu kayak orang nggak senang,” ujar Papi, menyerongkan tubuh menghadapnya, membawa satu lengan ke meja tinggi, menekuknya dalam bentuk sembilan puluh derajat untuk dijadikan penopang pelipis. “Setelah Papi perhatikan, ternyata benar. Kamu mau jadi ayah, tapi mukamu kayak orang yang baru kehilangan sebelah kaki. Ada masalah apa?”

Ia menunduk, membuang napas dengan pendek. “Aku cuma ...kaget, Pi. Rasanya aku belum siap,” akunya pelan, khawatir ada orang lain yang mendengar. “Kupikir kami masih butuh banyak waktu berduaan.”

“Luis, kalian sudah menikah berbulan-bulan. Ini bukan sesuatu yang terlalu cepat menurut Papi. Kalian mendapatkannya di saat yang pas.”

Bagi ayahnya dan semua orang yang tak tahu perkembangan hubungan mereka mungkin begitu. Tapi bagi ia dan sang istri ... mereka baru benar-benar mulai berhubungan dua bulan terakhir ini. Itupun diselang-seling dengan waktu dinasnya ke luar negeri. Belum banyak waktu yang mereka habiskan bersama.

Rumah mereka belum jadi, pemilihan kursi direktur masih bulan depan, rencana Luis mengajak istrinya liburan ke tempat-tempat indah belum ada yang terlaksana, selain itu ... ada banyak hal yang akhir-akhir ini membuatnya gelisah. Beberapa bajingan makin terang mengincar sang istri sebagai bagian terlemahnya dan tiba-tiba ... di waktu yang seberat ini, berita itu muncul begitu saja.

Mengurus istrinya pun Luis masih keteteran tak keruan. Mengatur Shabira agar patuh dan menjauh dari bahaya saja ia sudah kesulitan. Ini malah ditambah bayi. Luis bukannya tak senang punya anak, ia hanya ...takut sekali. Bagaimana kalau orang-orang yang membencinya menjadikan istri dan anaknya sebagai sasaran

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

empuk? Mereka lemah, dan Luis tak akan selalu ada untuk menarik mereka dari marabahaya. Itu yang membuatnya tak tenang.

“Soal siap nggak siap, Luis ... sebetulnya seseorang nggak akan pernah sampai di fase siap kecuali mereka mulai menjalaninya. Papi juga merasa begitu saat memilikimu dulu. Bahkan masih begitu saat adikmu muncul. Selalu ada ketakutan bahwa Papi nggak akan cukup baik sebagai ayah,” ujar Handoko Roestam, tersenyum samar. Matanya menerawang seperti mengingat hal yang jauh ketika bergumam. “Saat Mami mengandungmu, kami membicarakan ini sangat sering.”

Dia menjeda kalimatnya sendiri sebentar, lalu melanjutkan, “Apa kami akan mampu jadi orang tua yang baik nanti? Apa anak ini akan baik-baik saja saat lahir? Apa dia akan tumbuh dengan kasih sayang yang cukup? Kami mendiskusikannya setiap hari. Takut nggak mampu membuatmu cukup. Khawatir bahwa kami akan berakhir jadi orang tua yang buruk. Banyak sekali pikiran kami sampai kemudian, Oma, Mamanya Mami kamu bilang ... nggak ada yang namanya orang tua sempurna di dunia ini. Daripada bersikeras ingin menjadi sempurna bagi anak kami kelak, lebih baik energi itu kami pakai untuk menjaga kewarasan karena menjadi orang tua adalah perang seumur hidup,” katanya, terkekeh pelan. “Setelah jadi orang tua, Papi baru tahu apa maksudnya.” Dia mengangguk samar, bak membenarkan perkataannya sendiri.

“Saat kamu bayi, kami berperang untuk memundurkan keinginan kami dan mendahulukan kebaikanmu di tempat paling pertama. Papi mengurangi banyak waktu berkumpul dengan teman demi bisa menemani Mamimu menangis di kamar karena merasa hampa. Hidup Mamimu habis di kamu saat kamu ada. Semua mimpinya dia lepaskan, semua hobinya dia lupakan. Tapi, itu juga masih belum cukup. Rasanya semua hal yang kami lakukan belum cukup, selalu saja ada yang salah. Mau bagaimana lagi? Waktu itu, kami cuma dua anak muda bodoh yang baru punya bayi,” kekehnya, geleng-geleng geli. Luis tersenyum tipis mendengarnya.

“Ketika kamu mulai bisa bicara dan banyak tanya, Luis ... Mami dan Papi kelabakan. Kami takut sekali karena ada banyak hal yang nggak bisa kami jelaskan ke kamu saat itu. Alhasil, kami dipaksa berperang lagi melawan kemalasan. Kami diharuskan belajar banyak hal baru demi kamu. Membaca setumpuk buku, mencari tahu ini dan itu ... dan tetap saja nggak semua pertanyaanmu berhasil kami jawab. Kadang-kadang, kami cuma ...saling tatap dan berusaha mengalihkan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

perhatianmu saat mulai kehabisan jawaban. Kamu benar-benar anak yang bawel,” kritiknya dibarengi senyum manis. “Lalu saat kamu beranjak remaja dan mulai membangkang, kami tiba di masa belajar untuk menahan marah. Saat kamu mulai membantah, kami belajar mengendalikan ego dan belajar mengalah. Kami juga belajar untuk menghadapi versi lain dari diri kami sendiri saat kamu mulai ada di fase mencari jati diri,” senyumnya. “Sejujurnya, itu adalah bagian yang paling susah. Melihat anak-anak yang kami cintai mulai menentang dan membentak kami, kemudian pergi sambil mengatai kami kolot karena apa yang mereka mau nggak sama dengan apa yang kami harapkan.”

“Aku nggak tahu Papi sedang menyemangatiku atau sedang menyindirku. Tapi aku minta maaf kalau aku memang pernah semenyusahkan itu, Pi,” sahutnya, dibalas tawa pendek sang ayah yang tampak hangat.

Semakin ia tua, obrolan-obrolan macam ini semakin sering ia lakukan dengan Papi. Barangkali karena sedikit demi sedikit, apa yang Papi rasakan mulai ia rasakan pula. Dulu, ia benci setiap kali Papi pergi bekerja dan meninggalkan Mami sendirian di rumah. Kala itu ia pikir ayahnya sangat egois dan tidak cinta keluarga. Tapi sekarang ... ia melakukan hal yang sama pada istrinya.

Perlahan-lahan sudut pandangnya mulai berubah. Ada di posisi Papi membuatnya sadar bahwa orang yang dahulu ia benci tak lain hanyalah sesosok lelaki kesepian yang terpaksa meninggalkan keluarga demi menjaga kenyamanan anak istrinya di rumah. Seperti ia yang tak pernah mau meninggalkan istrinya, Papi pasti juga tak pernah ingin meninggalkan Mami dulu.

Ini hanya soal sudut pandang manusia. Hanya yang pernah menginjak jalan serupa yang akan tahu rasanya.

“Luis?”

Ia mengangkat wajah. “Ya, Pi?”

“Kamu akan jadi ayah yang lebih baik dari Papi.”

Seketika itu juga, bibirnya tertarik dengan tipis. Ia dan Papi bersitatap, bahu Luis mengendik samar. *Entahlah,* batinnya ragu. Luis tak tahu. Ia sama sekali tak yakin soal itu.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Aku khawatir ekspektasi Papi untukku terlalu tinggi.”

“Enggak,” sangkal sang ayah pelan, penuh kemantapan. “Papi yakin. Dari kecil, kamu selalu melakukan segalanya dengan baik. Kamu mengerjakan semua hal tiga kali lipat lebih baik daripada Papi. Kamu anak yang luar biasa, Luis. Kamu hebat karena kamu mirip Opa.”

Sambil mendengus, Luis menggeleng tak percaya diri. “Aku nggak mirip Opa.”

“Kamu mirip Opa, nak. Kamu hebat dalam segala hal, sama kayak Opa,” yakinkannya, menepuk hangat pundak Luis sekilas. “Percaya sama Papi, Luis. Kamu akan jadi suami dan ayah yang baik. Kalian, kamu dan istrimu akan jadi orang tua yang luar biasa di masa depan, jadi jangan takut lagi. Hm?”

****

“Cintaku ...”

Bisik lembut itu menyatu dalam samar sadarnya yang merangkak naik. Sha mengeriyip, terbangun sebab tenggorokannya kering kerontang dan saat itulah ia dengar sang suami bergumam demikian.

Lengan kekar Luis kini membelit, mendekap erat pinggangnya. Telapak tangan lelaki itu terulur jatuh menyentuh perut, mengusapnya di balik gaun tidur tipis yang ia kenakan, membelai naik turun perlahan.

Darah Sha berdesir, jantungnya berdentam. Rasa hangat mengalir menyentuh rongga dadanya sejemang. Oh … usapan Luis di perutnya sangat menentramkan. Ia suka sekali.

Meski demikian, Sha tak mau ketahuan bangun sebab ia tak tahu harus bereaksi seperti apa jika bersitatap dengan Luis. Sejujurnya ia masih kesal, rasa jengkel di dadanya belum menghilang. Kalimat *‘mau tak mau’* yang diucap suaminya pagi tadi masih jadi alasan utama dengki yang merayap di hati. Tapi ... seberapa pun ia marah, pelukan sang suami sekarang terasa begitu hangat hingga ia tak rela melepaskan diri.

Desah panjang suaminya terdengar di telinga, dekat sekali. Punggung Sha melekat di dada bidang itu. Hela napas Luis yang panas menerpa sisi leher dan tak lama

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

setelahnya, hidung tinggi sang suami beserta bibirnya mengusak di kulit tengkuknya dengan halus. “Aku harus gimana, Sayangku?” bisik Luis lirih, membuatnya mengernyit dengan mata masih terpejam.

Bicara apa dia? Pikir Sha heran.

Dalam heningnya kamar, bisik gusar Luis masih lagi tersambung, seakan lelaki itu bicara dengan dirinya sendiri saat ini. “Hidupku, cintaku ...aku harus gimana sekarang?”

Sebenarnya ada apa dengan sang suami? Sha jadi risau sekali mendengar suaranya yang begitu nelangsa. *Apakah punya anak membuatnya setidak bahagia ini? Tapi kenapa?*

Kecup-kecup itu merambat dari pundak hingga kepalanya. Luis mendekap ia lagi semakin erat, dan sejenak Sha lupa dengan rasa haus di tenggorokan. Alih-alih mengerjap membuka mata, ia pilih tetap memejam, balik badan dan pura-pura menggeliat dalam tidur demi bisa balas mendekap sang suami yang tengah dilanda gelisah.

Awalnya, Sha pikir Luis bersedih karena kehamilannya. Tapi kemudian, setelah beberapa menit ia menenggelamkan diri dalam dekap Luis yang hangat, ia kembali mendengar sang suami bergumam dengan lirih. Sha nyaris melewatkannya karena kantuk yang kembali menyapa.

“Aku harus gimana kalau bajingan itu membahayakan kamu dan anak kita, Cintaku? Aku harus gimana supaya iblis itu menjauh dari keluarga kita? Aku takut kalian kenapa-kenapa. Aku takut, Sayangku …”

Di antara ambang sadar yang menggelayut, Sha lega sekaligus penasaran. Ia lega sebab setidaknya, kini ia tahu bahwa Luis tak membenci anak dalam kandungannya. Tapi di sisi lain, Sha mulai bertanya-tanya ... *bajingan dan iblis apa yang dimaksud suaminya tercinta?*

Orang jahat mana yang membuat suaminya sebegitu menderita? Dan rahasia macam apa yang Luis sembunyikan darinya?

Sha sungguh ingin membantu suaminya jika ia bisa.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 38 · Karyakarsa

28–36 minutes

---

38. Di ambang selubung

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Hari itu, Papi terpaksa pulang lebih dulu karena satu urusan mendadak. Pria itu meninggalkan ia di panti, tentu saja setelah mewanti-wanti agar dirinya tak pergi ke manapun sampai Mami menyusul. Sha mengiyakan pesan itu dengan patuh, tidak membantah sama sekali. Papi pergi, tapi seorang lelaki tinggi nan gagah ditinggal di sana—*Sha tak tahu siapa namanya berhubung mereka sangat jarang bicara satu sama lain*— Lelaki itu selalu berdiri beberapa puluh meter darinya, mengawasi dalam diam selagi ia berkegiatan dan hanya akan mendekat saat merasa Sha sedang ada dalam bahaya.

Lima menit Papi pergi, suaminya menelpon.

Omong-omong, mereka sudah baikan setelah Luis minta maaf seminggu lalu. Lelaki itu menjelaskan alasannya bersikap acuh saat itu dan Sha memberinya toleransi. Ia rasa suaminya memang tak bermaksud membuatnya kecewa. Lelaki itu hanya bingung saja, jadi ia memberinya maaf dengan syarat ; Luis harus mengenyahkan kalimat *‘mau tak mau’* itu selagi ia mengandung. Sha benar-benar tak suka mendengarnya.

Di dering kedua, Sha mengangkat panggilan itu sambil memangku Rahma yang tidur pulas di dekapan. Ia berbisik menyambut salam yang suaminya beri dengan nada pelan, “waalaikum salam.”

“Papi barusan telpon aku.”

Sudah Sha duga. Baik itu ayah maupun ibu mertuanya, keduanya tak pernah berani pergi meninggalkannya sendiri tanpa melapor pada sang suami. Tingkat posesif Luis meningkat seminggu terakhir ini. Lebih tepatnya bukan cuma sang suami, tapi semua orang mulai bersikap overprotektif sejak tahu ia berbadan dua.

Mereka menjaga Sha dengan sangat baik sampai kadang-kadang Sha jengah.

“Jangan pergi-pergi. Di situ aja. Mami lagi jalan ke sana, mungkin sejam lagi sampai,” kata Luis, diikuti suara Kiara dan Ian yang terdengar tengah berdebat soal struktur bangunan atau sebagainya. Sha tahu suaminya pasti baru selesai meeting dan akan lanjut ke meeting lain. Akhir-akhir ini kesibukan Luis menggila. Bahkan di hari Sabtu seperti sekarang pun suaminya masih pergi kerja. *“Yang jagain kamu stand by di sana, kan?”*

Sha mengiyakan. Melirik si lelaki muda di depan panti dengan kerjap santai.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Lelaki itu sedang duduk di teras depan panti. Menatap anak-anak yang berlarian riang di taman habis pulang madrasah siang. Sekalipun tak begitu kenal, tapi Sha tahu bahwa lelaki muda yang dipekerjakan Papi untuk menjaganya adalah orang yang baik, kelihatannya dia suka sekali dengan anak-anak.

“Orangnya lagi duduk di teras, ngelihatin anak-anak main,” lapornya pada si suami yang mendesah lega. “Abang,” panggilnya.

“Hm?”

“Abang,” ulangnya tak puas. Bukan begitu seharusnya Luis menjawab.

“Apa?”

“Abaaang,” panggilnya sekali lagi, bercampur rengekan.

Dan berhasil. Kali ini suara Luis melembut, menjawab dengan manis. *“Apa, Cintaku?”*

Sambil tersenyum menang, ia bergumam. “Nanti pulang jam berapa?”

“Nggak tahu. Mungkin agak malam. Kamu udah minum obatmu belum?” jawab dan tanya Luis bersamaan.

“Udah,” sahutnya, lembut berdesuh saat bayi manis di pelukannya menggeliat terganggu. Sha menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu demi bisa menepuk-nepuk bokong si bayi agar kembali terlelap.

“Lagi nidurin anak-anak?” tanya Luis lembut, ia benarkan dengan bisik pelan. *“Aku nggak akan ngelarang kamu jadi ibu yang baik buat anak-anak di sana. Tapi tolong ingat, jangan sampai kecapekan. Yang ada di perut kamu juga harus dijaga.”*

“Aku tahu,” jawabnya segera. “Kayak kemarin-kemarin, hari ini aku cuma duduk mangku para bayi. Jadi insyaallah nggak akan kecapekan, Abang jangan khawatir,” tenangkannya, kembali pada topik yang belum sempat ia angkat. “Kalau hari ini pulang malam, berarti kita nggak bisa ke apartemen?”

Luis mengiyakan dengan berat hati. *“Maaf harus bilang begini lagi ke kamu. Tapi hari ini aku juga masih sibuk, aku harap kamu paham.”*

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia agak kecewa. Karena jujur, Sha sudah sangat rindu berduaan dengan Luis di apartemen. Biasanya, tiap Sabtu dan Minggu, mereka selalu kabur dari rumah untuk menghabiskan banyak waktu berdua di unit tersebut dan Sha sangat suka melakukannya. Menginap di apartemen dengan sang suami adalah hal yang paling ia tunggu tiap minggu setelah menikah.

Tapi apa daya... ia tahu pekerjaan Luis juga penting dan tak bisa ditinggal begitu saja.

“Nggak apa-apa,” sahutnya coba mengerti. Ia kembali memegang ponselnya dengan tangan. “Besok meeting juga?”

“Belum tahu, Sayangku. Tergantung hasil meeting hari ini. Kalau hari ini belum goal, kemungkinan besar besok lanjut lagi.”

Sha mendesah panjang, Luis menambahi,

“Kamu sedih?”

Ia tak bisa bilang tidak. “Mm,” angguknya bergumam. “Aku kangen nginep berduaan di apartemen. Pengen bobok di sofa sambil pelukan dan nonton tivi sama Abang.”

Luis mendengus pendek, berdecak. *“Besok kita ke sana. Aku janji.”*

“Kalau Abang meeting?”

“Pulang meeting kita tetap ke sana. Kita nginep sampai Senin. Kamu suka?”

Tentu saja!

Senyum Sha terkulum. Ia gigit bibirnya sambil mengangguk meski tahu sang suami tak bisa melihatnya. “Mm!” jawabnya bahagia.

“Okay,” sahut Luis lembut. *“Well, aku udah harus ke tempat lain sekarang,”* pamit si suami, diiringi suara Kiara yang ngomel seperti biasa. *“Ingat, kamu nggak akan ke mana-mana sampai Mami di sana. Oke, Cintaku?”*

Sha mengangguh patuh. “Oke, Abang.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Udah dulu. Love you, Sayangku. Assalamualaikum.”

“Love you too, Abang. Waalaikum salam.”

Panggilan itu berakhir dengan Sha yang menurunkan ponsel dari telinga, tersenyum tipis dan baru saja mengantongi benda itu di sisi abaya saat Bu Fitri, salah satu staf panti yang biasa membantunya mengurus data anak-anak datang tergopoh, duduk lesehan di depannya lantas berkata,

“Bu Shabira, saya baru dapat kabar dari pihak Dinsos, katanya Nafisa akan diantar hari ini juga ditemani psikolog anak dan perwakilan tim Dinas Sosial, Bu Anjani.”

Sha mengerjap, ber‘oh’ cepat.

Nafisa adalah seorang anak berusia tujuh, penyintas kasus kejahatan berat yang tiga hari lalu masuk dalam daftar anak-anak calon penghuni panti ini karena satu hal mendesak. Tepat tiga hari silam, pemberitaan dalam negeri digegerkan dengan adanya kabar penghabisan nyawa seorang pria pada pacarnya. Kasus itu sangat besar hingga jadi sorotan media karena menarik perhatian masyarakat banyak.

Sangat disayangkan, Nafisa adalah anak dari perempuan yang jadi korban di kasus tersebut. Anak malang itu ditemukan di tempat kejadian dalam keadaan tergeletak tak sadarkan diri, memeluk jasad ibunya yang telah kaku di pagi hari. Belum tahu pasti apakah dia menyaksikan saat pacar sang ibu melakukan tindakan tak manusiawi itu atau tidak. Akan tetapi, beberapa pihak seperti Komnas anak, LPSK, Dinas Sosial, bahkan pemerintah setempat menghubungi panti kemarin.

Bersamaan dengan tiadanya sang Ibu, Nafisa kini sebatangkara. Ayahnya telah meninggal dua tahun silam sedang mendiang ibunya tak memiliki keluarga yang mampu merawatnya. Jadi, Dinas Sosial mengirim surat rujukan agar Nafisa seterusnya dapat tinggal di panti selagi kasus mendiang ibunya berjalan.

Sha menyetujuinya. Ia telah ikut berkoordinasi dengan semua pihak agar seterusnya, ia bisa ikut mendampingi bocah itu menjalani konseling dan apapun yang diperlukan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kamarnya sudah siap?” tanya Sha, bergegas bangkit perlahan. Membawa bayi di gendongannya untuk diletakkan di tempat tidurnya sebelum kembali pada Bu Fitri. “Anak itu mungkin akan butuh privasi lebih untuk beberapa waktu ke depan. Sampai dia benar-benar siap, sebaiknya kita tidak membiarkan anak lain tinggal satu ruangan dengannya. Kita perlu mendampinginya secara khusus. Psikolognya bilang begitu.”

“Sudah, Bu. Bu Anis juga sudah saya kabari. Insyaallah mulai malam ini dia siap untuk ikut mendampingi Nafisa setiap hari.”

Sha mengangguk lega, melangkah keluar bersamaaan dengan munculnya dua mobil yang memasuki halaman panti. Sha berjalan keluar bersama Bu Fitri, menurunkan jilbab yang tadi ia naikkan ke bahu hingga kembali menutup dada dan tak lupa memegangi perutnya selagi menuruni undakan depan, melangkah hati-hati.

“Sepertinya itu mereka, Bu.”

Sha mengangguk setuju. Sejemang ia melirik pada bodyguard muda yang ikut berdiri mendekatinya dengan senyum tipis, memberi isyarat bahwa yang tiba bukanlah seseorang yang perlu diantisipasi agar lelaki itu tak cemas.

Paham, lelaki itu pun mengangguk, mundur lagi. Menjaga jarak darinya seperti semula.

Sementara itu, dua mobil yang berhenti di halaman langsung dikerumuni oleh anak-anak dengan riang, sebagaimana biasanya mereka menyambut siapapun yang datang. Anak-anak memang sangat suka saat ada yang mengunjungi panti. Karena itulah mereka selalu seantusias itu tiap ada mobil yang memasuki pelataran tempat mereka bermain.

Bu Anjani adalah orang pertama yang keluar dari minibus putih bertempel stiker Dinas Sosial, disusul seorang wanita berambut pendek bersama seorang bocah kecil berkuncir satu yang menunduk mendekap boneka beruang kecil di dada.

“Oh,” gumam Sha, segera mendahului menyambut dengan senyum lembut. Ia bertegur sapa dengan Bu Anjani, saling memeluk dan berbagi kabar singkat soal Rahma. Wanita itu kemudian mengenalkannya pada Gladys, psikolog anak berambut cepak dengan senyum lebar menawan. Terakhir, Sha menunduk,

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

menekuk kedua kaki di depan bocah manis yang memandang sekitar dengan gurat ketakutan hanya untuk mengulurkan tangan, mengajaknya berkenalan.

“Nama ibu Shabira. Kamu bisa panggil Ibu Sha, atau Ibu aja, kayak teman-teman yang lain,” pintanya, mengerjap dan mengusap belah pipi si bocah yang kini menatapnya siaga. Sha ambil tangan anak itu untuk ia genggam, ia bisiki dengan pelan, “jangan takut. Kamu akan punya banyak teman dan keluarga mulai sekarang. Di sini, Nafisa bisa bobok, main, dan belajar apapun yang Nafisa mau. Lihat itu,” tunjuknya pada barisan anak lain yang mulai menyebar lagi, melanjutkan bermain. “Ibu punya banyak anak. Mulai sekarang kalau Nafisa ijinkan, Ibu juga mau Nafisa jadi anak Ibu seperti mereka.”

Pelukan bocah itu pada boneka di dada makin erat. Gelisah, kepalanya tertunduk dalam dan dia mundur perlahan, mengerutkan sepasang bahu kecilnya. Melihat itu, Gladys maju dan menyentuh pundak si bocah, ikut berjongkok dan dengan santai berkata, “Nafisa bisa ikut Kak Gladys ke tempat lain kalau nggak mau di sini. Nggak apa-apa, Sayang.”

Bocah itu putar badan, menubruk tubuh Gladys dalam pelukan. Sha mendesah panjang, bangkit dan saling pandang dengan semua orang sebentar.

“Dia belum bicara sejak kami bertemu, Bu,” bisik Bu Anjani yang ia balas dengan anggukan paham.

“Dia pasti butuh waktu untuk itu. Nggak masalah, kami akan berusaha membantu sebisanya,” sahutnya, melirik *Mercedez G-class* warna biru yang sedari tadi berdiam di belakang minibus. Pintu kemudi mobil mahal itu terbuka, dan Sha serta merta mengerjap, terkaget-kaget saat melihat siapa yang turun dan melenggang santai dari dalamnya.

Bagaimana bisa? Kenapa dia ada di sini? Pikirnya.

Sebelum ia bertanya, Bu Anjani selaku perwakilan Dinas Sosial sudah lebih dulu memperkenalkan lelaki itu padanya dengan amat ramah,

“Oh, itu Mas Aro. Beliau adalah pengacara yang akan mendampingi keluarga korban. Kebetulan, firma hukum Mas Aro memang sering menawarkan bantuan hukum gratis dan pendampingan untuk korban-korban tidak mampu seperti

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Nafisa dan almarhumah ibunya,” kalimat Bu Anjani berakhir tepat dengan Aro yang berdiri di hadapannya, mengerjap tenang dan menyapa,

“Hai, lama nggak ketemu, istrinya Roestam.”

****

“Gimana kabar Tante Sita?”

Tanya itu ia balas dengan anggukan. Aro rasa, perempuan itu sedang menjalankan tugas sebagai tuan rumah yang baik. Meski diawali dengan tampang kaget, dia berhasil mengendalikan ekspresi dan membalas sapaannya amat ramah di depan orang lain. Perkembangan yang cukup pesat untuk ukuran bocah pemalu yang dulu cuma bisa mewek dan sembunyi di belakang punggung suaminya saat melihatnya.

Shabira Madaniya mendatanginya lagi ke depan panti usai memastikan Nafisa aman di dalam sana. Mereka duduk di kursi depan, dengan secangkir kopi panas yang tergeletak di atas meja kecil, anak-anak yang berlarian di halaman, serta tak lupa, seorang bodyguard sinis yang masih siaga memandanginya dari jarak beberapa puluh meter sejak ia tiba.

“Kondisinya sudah jauh lebih baik. Dia sudah aman di apartemen sama susternya.”

“Apa nggak masalah kembali ke situ?” tanya perempuan berhijab toska itu pelan. “Bukannya waktu itu kamu bilang… seseorang yang berbahaya mengincar ibumu di sana?”

Ia mengangguk, santai menjelaskan. “Orang itu nggak punya waktu untuk menculik ibuku sekarang. Dia sedang sibuk mengurus istri ke empatnya yang baru melahirkan.”

Mata bundar itu membola, tampak kaget dan salah tingkah ketika ia meneruskan tanpa beban.

“Aku sedang menyembunyikan Mamaku dari suaminya yang tukang kawin.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“O-oh, maaf… aku… aku nggak tahu.” Dia bergumam pelan, menunduk tak enak. Barangkali dia berpikir bahwa dia baru saja mengatakan hal yang tak seharusnya. Padahal, Aro tak masalah dengan itu. Toh semua orang sudah tahu seperti apa hubungannya dengan sang ayah. Apalagi yang perlu ia tutupi?

“Beberapa hari sekali, Mamaku masih rutin menanyakan kamu dan kubilang, asal dia rajin minum obat, aku akan mencari kesempatan untuk mempertemukan kalian. Itu motivasi terbesarnya sejauh ini,” endiknya, meraih cangkir kopi itu untuk dihidu dan diuyup. “Kamu keberatan namamu aku kutip untuk kepentingan ibuku?”

Perempuan itu melirik dan menggeleng. “Kalau itu betulan berguna untuk kesembuhan beliau, aku nggak masalah.”

Itu bagus. Ia pikir anak itu akan marah saat tahu namanya masih Aro catut dan manfaatkan demi kesehatan sang ibu. Syukurlah istri Luis Roestam naif dan bodoh.

“Besok aku mungkin ke apartemen sama suamiku,” kata perempuan itu lagi, melirik sekilas. “Kalau kamu nggak keberatan, aku akan minta ijin suamiku supaya Tante Sita bisa datang sebentar.”

“Suamimu pasti akan mengamuk,” gumamnya, menguyup lagi kopi di tangan dengan santai. Puas hanya dengan membayangkan betapa murka si Roestam karena sifat istrinya yang terlalu penyayang. Ia mendengus geli, geleng-geleng sendiri. *Pasti memusingkan bagi orang macam Luis Roestam punya istri begini,* batinnya. “Selain itu, jangan lupa beritahu suamimu soal kedatanganku sore ini ke panti. Sekalian katakan ke dia, aku mungkin akan sering datang selama Nafisa di sini.”

“Aku pasti beritahu dia,” sahut perempuan itu pelan, terjemang beberapa lama kemudian menoleh, menatapnya bimbang hingga Aro mendesah,

“Aku nggak pernah melarang seseorang bertanya, meskipun orang itu istri dari seseorang yang nggak kusuka.” Sambil meletakkan cangkir kopinya di meja, ia menatap ke depan, membalas sipit sengit bodyguard muda yang tampak waspada mengamati interaksinya dengan si nyonya lamat-lamat, sengaja pamer seringai menantang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tak ia sangka, si Roestam bajingan itu bertransformasi jadi sosok suami posesif hingga rela membayar seorang bodyguard khusus hanya demi mengawal istrinya ke mana-mana.

“Aku... mmm, sebenarnya aku mau… nggak jadi, deh,” gumam Shabira ragu, menunduk sedetik dan kembali menatapnya untuk menerjang keraguannya sendiri. Dia berubah pikiran cepat sekali. “Kamu kenal Frederick Abrandi?”

Tatap Aro pada bodyguard muda itu seketika terpotong dan ia menoleh, mengerjap pada perempuan berkerudung toska itu kaget, tidak menjawab sampai dia meneruskan.

“Bulan lalu, dia datang ke panti ini bersama istrinya, memberi donasi atas nama perusahaan. Kami menerimanya dan ngobrol sebentar, saat itu dia bilang kalau dia berteman dengan suamiku saat SMA. Aku pernah dengar dari Luis, kamu juga teman SMA-nya, jadi... jadi aku cuma... berpikir kalau... mmh, kalian mungkin... saling kenal atau bahkan... sangat dekat dulunya,” ujarnya terbata-bata. Bibirnya bergerak resah, terbuka dan tertutup seperti tengah mempertimbangkan kalimat apa yang harus dikatakan dan apa yang tidak. “Aku cuma mau tahu... apa yang pernah terjadi sampai... yah, sampai suamiku agak...” Dia menggeleng, mengoreksi. “Sampai dia sangat marah saat minggu lalu melihatku ngobrol dengan orang itu di pesta.”

Rahang Aro mengetat, begitupun kepalan tangannya di atas paha. Lamat-lamat, ia dengar langkah kaki si pengawal muda mendekat, dalam waktu singkat lelaki itu berdiri di samping kursi sang nyonya, menatap awas pada setiap pergerakannya.

Aro mengerjap, mengatur emosi sebisanya. Dengan satu napas terbuang, ia memalingkan wajah ke depan, menjawab pelan. “Mereka memang dekat. Suamimu dan bajingan itu,” katanya, membuat gurat penasaran perempuan di sebelahnya makin raksasa. "Kenapa nggak kamu tanya suamimu, apa saja yang pernah mereka lakukan bersama belasan tahun lalu?" pancingnya.

“Suamiku nggak suka membicarakan orang itu. Dia cuma bilang... dia akan marah kalau melihatku berhubungan dengan orang itu lagi. Masalahnya... di pesta waktu itu, aku lihat istri orang itu luka-luka. Menurutku, Frederick yang memukulinya. Aku mau membantu, tapi aku takut. Aku tahu suamiku nggak akan suka.”

Memukuli istrinya?

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ya. Untuk psikopat seperti itu, tentu saja tak mengagetkan, batinnya. Dia tak akan berubah baik hanya karena lepas dari satu jerat hukum. Justru, dia akan jadi makin gila. Jika saat remaja saja dia mampu melakukan itu pada adiknya... oh, sial, mengingat iblis itu saja sudah cukup untuk membuatnya meledak.

“Bisa kamu bantu istrinya?”

Tanya itu membuatnya menoleh. Ia mengernyit, menaikkan alis. “Siapa?” *Siapa yang Shabira Madaniya ingin ia bantu?*

“Istrinya Frederick. Maksudku, kalau suatu saat... mungkin dia butuh bantuan hukum... aku cuma... kamu tahu? Dia nggak punya siapapun di sini. Jadi, aku berharap akan ada orang yang menolongnya kalau suatu saat dia punya keberanian untuk bicara.”

Dan dia ingin Aro yang melakukannya?

Ia mendengus kencang, berdecak tak percaya. *Lebih baik ia mati,* batinnya tak sudi.

“Dengar,” ingatkannya, entah mengapa tak sanggup menaikkan nada suara. Sekalipun emosinya tengah bergolak, tapi begitu ia bersitatap dengan kerjap anggun perempuan itu, perkataannya spontan melembut begitu saja. Padahal seingatnya, ia tak pernah selembut itu pada perempuan selain ibunya. Aro juga tak tahu kenapa ia begitu. “Aku nggak peduli kalaupun hal buruk menimpa hidup seluruh keluarga Roestam. Tapi kurasa, kamu harus dengarkan suamimu untuk nggak mengurusi apapun yang berkaitan dengan iblis Abrandi itu. Dia orang yang berbahaya. Jangan dekati apapun yang ada di sekitarnya, dan jangan biarkan dia mendekati apapun yang ada di sekitarmu. Cuma itu yang bisa kubantu.” Ia bangkit berdiri, perempuan itu tergagap mengikuti.

“Tapi aku—”

“Dia pemerkosa dan pembunuh. Frederick Abrandi itu,” cetusnya, menyerongkan badan lantas menundukkan pandang. Berkedip tenang membalas kerjap kaget Shabira atas perkataannya. “Suamimu nggak akan pernah mengatakannya, jadi aku akan mengatakan ini demi kebaikanmu,” tambahnya pelan, sebisa mungkin menyaring kalimatnya agar tak terlalu menakutkan. “Kapanpun kamu lihat bajingan itu, larilah. Jangan ladeni dia apapun yang dia lakukan. Kamu harus lari

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

sejauh mungkin atau...” *dia akan mengulang kebejatannya belasan tahun silam pada Inne ke kamu,* batinnya menelan ludah, tak sampai hati mengatakannya secara langsung. Alih-alih mencetuskan apa yang ada di kepala, ia pilih memperhalusnya dengan berkata, “...kamu mungkin akan membuat suamimu masuk penjara karena membunuh seseorang. Tentu kamu nggak mau itu terjadi, kan?”

Mata perempuan itu beriak goyah. “M-mak-maksud...nya?”

“Percayalah, kamu nggak akan suka kalaupun kukatakan apa yang ingin kamu tahu. Ini bukan sesuatu yang bisa kamu selesaikan meskipun kamu punya banyak waktu.”

Perempuan itu mengerjap, bodyguardnya maju selangkah lebih dekat. Tangan Shabira terulur, menghalau si bodyguard meringsek lebih jauh. Dia melirik lelaki muda itu sejenak sekedar berkata bahwa tak ada sesuatu yang perlu dikawatirkan. Bahwa Aro bukanlah orang yang akan menyakitinya, menurutnya.

“Tolong,” pinta Shabira lirih, memukul mundur si bodyguard hanya dengan kalimat lembutnya. Perempuan itu mendongak lagi padanya, melanjutkan rasa penasarannya dengan seluruh nyali yang ia miliki. “Bisa tolong jelaskan menggunakan kalimat yang aku pahami?” harapnya, Aro balas dengan gelengan. “Aku benar-benar mau tahu. Tolong ceritakan,” kejarnya keras kepala. “Ada masalah apa dengan kalian bertiga? Barangkali kalau aku tahu... mungkin aku... bisa bantu kalian untuk bicara. Maksudku, kalian... kalian mungkin... cuma butuh seseorang untuk meluruskan kesalahpahaman—”

“Nggak ada kesalahpahaman di sini,” selanya cepat, membuat perempuan itu berkedip sendu. Di dalam mata itu, bisa Aro lihat segunung ketulusan yang sayangnya salah sasaran.

Sebab dalam kasus mereka, ketulusan sama sekali tak ada artinya. Dibanding ketulusan, Aro lebih butuh keadilan agar apa yang menimpa adiknya selesai dengan benar.

“Yang ada cuma pendosa yang belum mendapat hukuman dan korban yang belum mendapat keadilan,” imbuhnya, menghela napas panjang.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Apa... aku benar-benar nggak bisa membantu?” tanya Shabira dengan kerjap gundah. “Kalau ini berkaitan dengan suamiku, aku mau—”

“Melakukan apapun untuk dia?” tebak Aro, dibalas dengan anggukan tanpa ragu. Ia berdecak pelan, menggeleng dengan samar. *Yang benar saja Luis Roestam ini,* batinnya tak percaya.

Kenapa brengsek satu itu selalu dicintai oleh perempuan-perempuan bodoh sepanjang hidupnya? Dulu adiknya, sekarang Shabira. Percis seperti Inne, anak ini bahkan tak berpikir panjang saat berkata akan melakukan apapun untuk Luis. *Benar-benar dejavu,* batinnya kesal. Ekspresi bebal anak ini mau tak mau mengingatkan Aro dengan seseorang, dan semakin lekat ingatan itu menyerbu, semakin besar kemiripan mereka di mata Aro sekarang.

Sungguh sialan.

Bayangan adiknya seperti hidup lagi, hanya saja dalam raga berbeda. Tatap Inne seperti lahir kembali dari tatap Shabira yang kini tertuju untuknya. Aro benci mengakui ini, tapi … ia seolah bisa melihat Inne di sana.

Ia gemetar saat samar-samar ingatan itu terbuka.

“Aku yakin bisa bikin Luis balik kayak dulu lagi! Aku akan lakukan apapun buat dia! Aku akan buat Luis lepas dari anak-anak nakal itu, Mas!”

“Aku yakin bisa bantu kalian. Aku akan lakukan apapun untuk suamiku, jadi tolong... ceritakan apa yang nggak kutahu agar aku bisa membantu.”

Ya, itu dia. Mereka bahkan mengatakan hal yang hampir sama. Bagaimana mungkin sesuatu macam ini terulang?

Mata Aro bergetar dalam duka. Ia berpaling sebelum kenangan itu menariknya makin dalam. Buru-buru ia usir bayangan sang adik yang mulai tumpang tindih dengan perempuan di sampingnya, ia sangkal pikiran buruk itu untuk tiba.

“Aku—”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Mungkin ibuku benar,” potongnya, melirik perempuan itu dengan berat hati, geleng-geleng samar. “...ternyata kamu memang ...mirip sekali dengan Inne. Setidaknya dalam beberapa hal,” bisiknya, amat menyayangkan. “Kalian berdua sama-sama keras kepala dan bodoh. Ciri khas seseorang yang mudah dibidik untuk dijadikan korban. Mungkin karena itu... aku mulai mengkhawatirkanmu sekarang,” gumamnya, mendesah panjang, buang muka dan mengusap wajah kasar.

Barangkali ini yang tak ia lihat dari awal. Ya, pasti ini yang membuat sang Mama begitu terobsesi dan menganggap anak ini sebagai adiknya. Cara mereka memedulikan orang yang tak seharusnya mereka dekati adalah ciri khas yang tak semua orang miliki. Mereka —*Shabira dan mendiang adiknya*— punya daya tarik besar untuk mengundang para bajingan datang dan berbuat kejam. Ini sangat merisaukan.

Mungkin anak ini memang tak seharusnya dibiarkan tahu apa-apa, batinnya, mantap memutuskan.

“Aku akan datang lagi untuk melihat Nafisa. Sampai ketemu hari itu.”

Sebelum perempuan itu menjawab, Aro sudah lebih dulu melangkah, mengayunkan kedua kakinya lebar-lebar, tak ingin memberi kesempatan pada perempuan itu untuk mengejar.

****

Seperti dugaannya, meeting hari itu berlangsung alot dan panjang. Namun kabar baiknya, ia tak harus pergi lagi besok. Luis bisa menghabiskan seharian penuh dengan sang istri tanpa gangguan.

Itu melegakan.

Saat ia pulang, istrinya kebetulan sudah meringkuk di atas kasur. Luis menutup pintu kamar dan mengunci, menggumam salam perlahan lalu melepas satu persatu barang yang menempel di badan. Sepatu dan kaos kaki ia lucuti menyusul dasi juga beberapa kancing baju. Sambil menekuk bagian lengan kemeja hingga siku, ia meletakkan tas dan jam tangan di sofa. Melanjutkan langkah mendekati ranjang, duduk di tepi dan menunduk hanya untuk menyambangi kepala sang istri dengan kecupan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Shabira menggeliat, merentangkan tangan dan mengerjap. Sang istri menyipit, mengangkat ponsel di tangan untuk mengintip jam lantas bergumam, “baru pulang?”

“Mm,” angguknya, mengusap dan mencium kembali kepala sang istri. “Tidur lagi, aku mau mandi,” bisiknya.

Namun, istrinya menggeleng. Alih-alih melanjutkan tidur, perempuan itu justru bangkit terduduk, menarik tangannya untuk disentuhkan ke perut.

“Ada yang kangen Papinya. Sapa dia sebentar.”

Luis menunduk, mengulum senyum. Telapak tangan besarnya bergerak mengusap perut rata itu dengan lembut. Ia bawa kepalanya turun untuk singkat mengecup. “Hei. Kamu nakal nggak, hari ini?” bisiknya.

Sang istri menggeleng mewakili, menjawab ‘tidak’ sambil menutup mulut dengan telapak tangan, menguap.

Luis menegakkan punggung, mengembalikan tatap pada sang istri. “Aku lihat banyak jajanan berminyak penuh micin di dapur. Pasti kamu, kan?” tudingnya tanpa segan. Shabira menjawab dengan angguk pelan, tak kelihatan punya niat untuk menyangkal. Luis berdecak, masih mengusap perut sedang sang istri kini memegangi lengannya, menatapnya lama penuh makna.

“Abang,” panggil si istri lirih.

“Apa, Cintaku?”

Bisa Luis lihat sang istri menghela napas panjang sebelum mantap bercerita, “tadi sore, ada anak baru datang ke panti. Ibunya adalah korban kasus penghilangan nyawa di kontrakan yang lagi ramai dibahas beberapa hari terakhir ini.”

Luis menyimak sambil mengangguk. “Okay?” sahutnya menanti. Ia yakin cerita sang istri tak akan berhenti hanya di sana. Karena itu ia meneleng sabar selagi istrinya bersiap bicara.

“Umurnya baru tujuh. Anak itu sama sekali belum bicara sejak hari kejadian sampai tadi. Psikolognya bilang, dia akan butuh banyak waktu untuk sembuh.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sayangnya, anak ini adalah satu-satunya saksi kunci dari kejadian itu. Dan lagi, terduga tersangka sampai saat ini masih belum mengakui kejahatan meskipun buktinya sangat banyak,” desah sang istri lemah. “Anak ini masih sangat kecil, tapi kesaksiannya sangat dibutuhkan.”

Oh, anak yang malang. Dia pasti mengalami trauma yang besar.

“Dia datang sama perwakilan Dinas Sosial, Psikolog anak dan satu pengacara yang akan mendampingi sampai kasus ibunya selesai. Pengacara itu Mas Aro.”

Kening Luis berkerut, simpati yang mengalir di dadanya seketika berganti dengan gurat waspada begitu mendengar nama itu disebut. Bibirnya terbuka, baru mau bicara saat sang istri lebih dulu menyela, menutup mulutnya dengan telunjuk.

“Dengerin aku dulu,” pinta si istri lembut. “Dia ngasih bantuan hukum buat anak itu. Jadi kemungkinan besar, kami akan sering bertemu. *Shuussh…* dengerin aku dulu, Abang,” hentikan sang istri lagi saat melihat ia hendak buka mulut. Perempuan itu tak mau disela, jadi Luis tak punya pilihan selain mendengarnya. “Aku sudah setuju untuk berkomiten menemani anak itu sampai semua masalahnya selesai dan dia sehat lagi, tumbuh jadi anak yang normal, menjalani kehidupan biasa seperti anak-anak lain seumurannya. Aku sangat ingin membantu dia, Abang. Kalau aku nggak membantunya padahal aku bisa, maka aku rasa... tujuan didirikannya panti itu nggak akan ada artinya lagi. Abang ngerti maksudku, kan?”

“Kamu sedang memaksaku, bukan minta ijin,” bisiknya, menurunkan jemari sang istri dari bibir, menggenggamnya erat di atas paha. “Benar?”

Shabira mengangguk pelan. “Sayangnya, ya.”

“Jadi kalaupun kubilang jangan, kamu akan tetap melakukannya?”

Satu anggukan yang sama ia terima. Luis mendesah berat melihatnya.

“Kadang-kadang jiwa sosialmu yang tinggi itu membuatku jengkel, kamu tahu?” bisiknya, menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga sang istri yang menggeser tubuh mendekat, memeluknya manja. Kedua tangan Luis mendekap, bibirnya jatuh mengecup kepala, ia bergumam pasrah. “Okay, lakukan apa yang mau kamu lakukan. Tapi, selalu beritahu aku kalau si Hamzilah itu datang. Apapun

yang dia katakan ke kamu, katakan ke aku. Aku nggak mau ada obrolan kalian yang aku nggak tahu, sesedikit apapun itu. Apa itu cukup?”

“Mm,” angguk sang istri dalam peluk. “Makasih, Abang.”

“Dan aku bisa berubah pikiran kapan pun. Semua tergantung situasi,” tambahnya resah, diangguki oleh si istri pelan. Luis menunduk, mengintip rupa lembut setengah mengantuk Shabira dengan tanya lanjutan. “Itu aja yang mau kamu bilang?”

Si istri geleng-geleng, menengadah dan mencuri satu kecup di bibirnya sebelum berujar, “aku ngidam.”

Mata Luis terputar, dengan jengah ia bergumam, “tolong jangan minta aku nyari bayi singa untuk dipelihara atau semacamnya, Sayang. Please.”

Si istri terkekeh pelan, masih menengadah menciumi dagunya sambil geleng-geleng kepala. “Bukan itu,” bisiknya manja.

Luis menunduk, balas mengecup pucuk hidung istrinya sambil merekatkan peluk. “Jadi, kamu mau minta apa?”

“Besok kita ke apartemen.”

Ia mengangguk gampang. “Deal.”

“Belum selesai,” ujar si istri, mengerutkan alis menambahi. “Aku mau ngundang seseorang ke unit kita.”

Di situ, mata Luis mulai memicing curiga. “Oh, Shabira...” desahnya penuh terka tak suka. “Jangan bilang—”

“Mas Aro bilang, keadaan ibunya jauh lebih baik sekarang. Aku mau mengundangnya ke unit kita besok siang, kalau Abang ijinkan.”

“Shabira...” decaknya tak nyaman.

Sang istri mengerjap dengan wajah memelas. “Please, Abang?” pintanya dengan rengek tak berdaya. “Abang juga tahu kalau Tante itu nggak pernah membahayakanku sejauh ini, kan? Dia selalu sangat baik meskipun kondisinya

begitu, dan aku selalu sangat suka tiap kali dia memelukku. Rasanya kayak disayang ibu mertua.”

“Kamu punya ibu mertuamu sendiri. Kenapa harus minta peluk dari ibu orang?”

“Aku tahu.” Bibir penuh itu menggumpal, matanya mengerjap muram. “Ibu mertuaku juga baik. Tapi ini beda. Aku suka sama Tante itu, Abang,” pelasnya, mengerjap penuh harap. “Tante itu akan datang sama susternya. Anaknya nggak akan ikut kalau itu yang Abang khawatirkan. Hm?” rayunya, mendongak lagi untuk menyambangi sudut bibirnya dengan kecup kilat. “Abang bisa mengawasi kami dari awal sampai akhir. Hm?” imbuhnya, membuat ia menggersah. “Aku cuma mau mengundangnya makan sebentar. Kami nggak akan ke mana-mana.”

Luis menunduk, membenturkan jidatnya dengan jidat sang istri lembut. Mengangguk setengah hati seraya bergumam. “Kalau dia melakukan sesuatu yang membahayakan kamu dan anak kita, itu akan jadi kali terakhir aku mengijinkan kalian ketemu.”

Sang istri mengangguk antusias, melompat ke atas pangkuan dan menghadiahinya dengan banyak kecup sekaligus sambil bersorak gembira. “Makasih, Abaaaanngg!”

Luis berdecak, memegangi pinggang sang istri dan menahannya agar tak oleng ke mana-mana selagi membiarkan wajahnya dihujani ciuman.

Entahlah, apakah ini keputusan yang benar atau salah. Yang pasti, sang istri menginginkannya dan sebagai suami, ia akan mengawasi itu semua dengan teliti. Luis rasa selama ada dirinya di sana, tak akan ada apa-apa.

Kalaupun ada, ia bisa segera ambil tindakan dan mengamankan anak istrinya.

Semoga saja benar demikian.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seputih Biru 39 · Karyakarsa

28–35 minutes

---

39. Mengulur waktu

Percakapannya dengan Aro kemarin membuat Sha mengambil satu keputusan yang bisa dibilang cukup besar.

Bahwa ia akan mencaritahu apa-apa yang kini tak ia tahu soal hubungan sang suami dengan kedua orang itu. Tapi tentu, ia tak akan buru- buru. Tak akan memaksa Luis mengatakannya karena ia tahu itu sia-sia. Dibanding bertengkar dengan sang suami karena itu, lebih baik Sha mengumpulkan informasi sendiri sedikit demi sedikit, satu persatu. Ia akan berjalan sepelan mungkin, setenang yang ia bisa.

Selain karena keterbatasan kemampuannya, Sha juga mempertimbangkan keadaannya yang tengah berbadan dua. Mau sepenasaran apapun ia tentang masa lalu sang suami, Sha tetap ingin meletakkan keamanan anaknya di urutan pertama, di atas segalanya. Tak akan ia lakukan sesuatu yang kiranya berbahaya untuk ia dan si jabang bayi, Sha berjanji.

Sekarang, informasi kredibel yang ia pegang baru sebatas ; *Luis-Aro-Fred* berteman saat SMA. Ketiganya pernah sangat dekat, sebelum kemudian berselisih karena suatu masalah.

Entah masalah apa itu, yang jelas di antara mereka bertiga, terselip satu nama lagi yaitu Inne. Dia adalah putri Tante Sita, sekaligus adik Aro yang telah meninggal dunia.

Kalau mau menghubung-hubungkan sendiri, sebenarnya Sha sudah punya praduga terkait hubungan mereka berempat saat ini. Akan tetapi.... Sha tak begitu yakin. Ia merasa ingin mencaritahu lebih banyak lagi agar tak salah dalam meletakkan empati.

Luis, Aro, Fred. Di antara ketiga lelaki itu, Sha rasa Frederick lah yang perlu digarisbawahi secara tebal. Soalnya, baik sang suami maupun Aro kompak

mengatakan hal buruk tentangnya. Mereka bahkan sevokal saat menyuruh Sha menghindar jika ada Fred di sekitar.

Sepertinya karena memang dialah yang paling berbahaya.

Dan itu mungkin benar, mengingat apa yang Sha lihat dari istri Frederick beberapa waktu lalu. Sha percaya bahwa lelaki terburuk adalah mereka yang main tangan dengan anak istrinya sebab… bayangkan, kalau dengan istri yang menemaninya saban hari saja dia sampai hati melayangkan pukulan, apalagi dengan lainnya?

Kemudian, Aro juga bilang bahwa lelaki itu pemerkosa sekaligus pembunuh. Untuk yang satu ini, Sha belum sepenuhnya percaya. Ia khawatir itu hanya kalimat asal ucap Aro saking tak sukanya ia pada Frederick. Bisa jadi, seperti sang suami yang suka mengatai Aro sinting atau gila, Aro juga cuma kebawa emosi dan tanpa sengaja mengatai Frederick demikian.

Ia tak boleh terburu-buru menuding orang tanpa bukti. Itu fitnah namanya.

Lagian, kalaupun benar—

“Sayang,”

Sha tergeragap, menoleh kaget sebab tangan sang suami sudah bertengger di atas kepala, mengusak puncak jilbabnya pelan, menarik balik kesadarannya.

“Y-ya?” sahutnya, berdekhem membuyarkan isi pikiran dan berusaha fokus pada sang suami yang melirik di balik kemudi.

Benar, mereka ada di jalan menuju apartemen.

Pagi-pagi sekali, Luis memboyongnya pergi sesuai janji. Sudah ia katakan sebelumnya, sang suami adalah orang yang paling tepat kata yang sejauh ini pernah ia temui. Jika Luis bilang mereka pergi, maka lelaki itu pasti akan mengusahakannya apapun yang terjadi.

Ya seperti saat ini contohnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ya, Abang?” ulangnya, memasang senyum manis dan menyerongkan badan, memegangi sabuk pengaman yang melintang di dada sambil menatap sang suami yang kembali fokus memegang kemudi dengan dua tangan.

“Kamu ngelamun,” ujar Luis pelan, melirik sebentar. “Mikirin apa, sih?”

Sha nyengir kaku, menjawab sekenanya dan berusaha untuk tidak berdusta. “Tiba-tiba kepikiran sama omongan Mas Aro kemarin waktu kami ngobrol di panti.”

Luis mengernyit, mulai memasang wajah serius kala bertanya. “Memangnya dia ngomong apa?”

“Mmm, soal… ayahnya,” jawab Sha. Ia tak bohong, tapi juga tak jujur sepenuhnya. Ia sudah bilang, ia akan berusaha tak berdusta tanpa perlu membongkar isi kepalanya yang sesungguhnya.

Ia cuma tak mau Luis marah.

“Bilang apa orang itu?” cecar Luis, masih dengan nada serius namun lembut.

“Dia bilang, dia lagi nyembunyiin Mamanya dari Papanya, makanya waktu itu dia minta bantuanku buat bawa Tante Sita ke unit kita biar aman,” katanya. “Sama... dia juga bilang soal istri keempat Papanya yang baru melahirkan. Kayaknya hubungan mereka nggak baik, deh. Dia kelihatan nggak suka saat ngomongin Papanya.”

Kerut di kening sang suami makin tebal. Bersamaan dengan lampu merah yang menghadang, Luis menoleh padanya untuk memastikan. “Dia bahkan cerita itu ke kamu?”

Sha manggut-manggut membenarkan, Luis tampak terheran-heran.

“Kenapa dia cerita itu ke kamu?” tanya si suami tak mengerti. “Seingatku dia bukan jenis orang yang suka ngoceh,” gumamnya menambahi.

Sha berkedip-kedip, mengendikkan bahu tak tahu menahu. “Entah,” jawabnya pendek. Menyipit sejemang untuk berpikir. “Mungkin dia nggak sengaja keceplosan aja?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Dia juga bukan tipe manusia yang ngomong dulu baru mikir,” sanggah Luis terdengar yakin. Dari caranya bicara, Sha bisa merasakan betapa dekat sang suami dan Aro dahulu kala. Keduanya selalu terdengar sangat saling mengenal satu sama lain meski mulutnya kompak menyatakan rasa tak suka. “Dia paling benci saat seseorang mulai membahas topik keluarga, apalagi kalau sudah merembet ke Papanya.” Luis mendesah panjang. “Rasanya aneh dengar orang macam itu mendadak ceritain hal-hal pribadinya ke seseorang yang notabenenya bukan siapa-siapa.”

“Abang?”

“Hm?”

“Kenapa sih kalian nggak temenan lagi?” tanya Sha tiba-tiba. Iseng saja, siapa tahu dapat jawaban betulan. Kan lumayan buat nambah-nambah info penyelidikannya. “Kalian berdua tuh… kayak mantan pacar yang masih saling sayang tapi sama-sama gengsi, tahu nggak?” cibirnya, kali ini entah mengapa dibumbui rasa tak suka. “Dia juga selalu ngomongin Abang seolah dia lebih kenal Abang dibanding aku,” ia menggerutu.

Mungkin diam-diam Sha cemburu dengan hubungan mereka. Sudah dibilang dari awal, kan? Ia memang pecemburu kelas kakap. Sha tak suka dengan siapapun yang terlalu dekat dengan Luis, melebihi dirinya. Entah itu lelaki maupun perempuan, manusia bahkan hewan. Pokoknya semua. Rasa cemburu Sha sangat merata, jangan khawatir.

Bibirnya mencebik, menggerutu lagi. “Luis begini, Luis begitu. Luis nggak suka ini, Luis nggak suka itu. Dia juga selalu bilang… *kamu itu nggak tahu apa-apa soal Luis,* ke aku, tiap kali kami ngomongin Abang. Bikin aku sebel aja. Huh!” ia memangku tangan di dada, cemburu buta. “Abang bukannya lebih sayang sama dia daripada aku, kan?” tagihnya, dibalas decak oleh si suami yang kembali melajukan mobil saat lampu jalan berubah hijau. Sambil menyetir, Luis meliriknya dan mendengus sangsi, geleng-geleng kepala.

“Kamu pikir aku nggak normal?” sarkas lelaki itu pendek, membagi konsentrasi antara menatap jalanan dan meliriknya sesekali. “Jangankan orang tengik macam itu. Disuruh milih seribu wanita atau kamu aja aku tetap akan milih kamu.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Bibir Sha merapat, mempertimbangkan. “Kalau seribu wanitanya cantik-cantik? Abang tetap akan milih aku?”

Luis menyenyuminya sambil merayu. “Nggak ada yang lebih cantik dari kamu di mataku. Bahkan kalau nanti anak kita terlahir perempuan, aku tetap yakin dia nggak akan lebih cantik daripada kamu,” gombalnya natural. “Kalau kamu nggak secantik itu, nggak mungkin aku nekat nangguk saat Abi menodongku menikahimu di kali pertama kita ketemu.”

Tak ayal, jiwa murahan Sha pun terbakar, membara-bara memusnahkan segala bentuk cemburu yang sempat menerkam dadanya. Lambat ia menunduk, mesem-mesem meremasi sabuk pengaman sedang sang suami santai menertawakan tingkahnya yang kampungan.

Perjalanan itu berlanjut dengan obrolan-obrolan ringan seputar pekerjaan Luis, kesibukan Sha di panti, rencana mereka babymoon suatu saat sebelum ia melahirkan, lalu tahu-tahu Luis berujar,

“Luisa hamil.”

Sha yang mendengarnya langsung melotot, tersenyum sumringah. “Yang bener, Abang?!”

Si suami mengiyakan. “Subuh tadi dia nelpon Mami, aku kebetulan dengar. Dia juga sekaligus ngabarin kalau Mahika udah lahiran,” kata Luis, buru-buru menambahi. “Mahika istrinya Sedjati, saudara ipar dari suaminya Luisa. Temanku yang barangnya masih ketinggalan banyak di apartemen kita itu.”

Sha mengangguk, tentu ia tahu. Ia malah sudah baca berita itu dari sosial media sebelum suaminya bicara. Kabar soal lahirnya cucu pertama dari mantan pemimpin negeri itu sedang hangat dibahas di internet, mustahil ia tak mengetahuinya.

“Alhamdulillah,” ucap Sha khidmat, mengusapkan telapak tangan di wajah. “Berarti tahun depan Papi sama Mami dapat dua cucu sekaligus, dong, ya? Dari kita sama dari Luisa?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis mengangguk lagi, membelokkan kendaraan dengan seulas senyum samar. "Bisa jadi malah anaknya Luisa yang lahir duluan. Kita belum tahu lebih tua mana kandungan kamu sama kandungan dia."

Sha ber‘oh’ panjang, menggumam syukur lagi perlahan. Pantas saja tampang ayah dan ibu mertuanya cerah sekali saat mereka pamit tadi. Ternyata baru ada kabar baik yang menghampiri.

Syukurlah. Sha ikut bahagia untuk adik iparnya.

“Mami bilang mau nyusul ke Solo berhubung Luisa masih di sana. Papi pasti juga akan ikut, karena itu... kita bisa nginep di apartemen lebih lama, asal kamu nggak bandel,” lanjut Luis, membuat ia kembali mengerjap, membeliak bahagia.

“Yang bener, Abang??” pekiknya heboh.

Luis melirik, mengulurkan tangan dan mengusap sayang kepalanya sambil mengangguk. “Mm. Kamu seneng?”

Tentu saja!

“Baaangeeeeetttt!!” jeritnya riuh. Memegangi tangan Luis dan mengecupinya banyak-banyak mumpung mereka dihadang macet. “Muachh! muachh!”

Sang suami menatapnya seraya terkekeh. “Besok ke panti kuantar, nanti pulangnya dijemput sama Kiara. Deal?”

Itu tentu bukan masalah besar!

“Deal!”

“Jangan kelayapan.” Luis menarik tangan, memegangi setir dan melajukan mobil perlahan, mengisi sedikit celah di depan. “Kalau kamu nakal, aku akan langsung ajak kamu pulang dan nggak akan ada lagi ijin ke panti sampai kamu melahirkan. Paham?”

Ia manggut-manggut kencang. Meletakkan keempat jari di atas alis, membuat sikap hormat berlebihan. “*Aye-aye, Captain*!”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis melirik, tak kuasa mengulurkan sebelah tangan dan mencubit lembut pipinya. Memujinya sambil ketawa. “Pinter.”

****

Itu adalah senyum terlebar dan tertulus yang ia lihat dari sang ibu beberapa tahun belakangan. Aro yakin sekali.

Dengan gaun coklat sebetis bermotif bunga musim semi dan rambut yang digelung rapi, sang ibu duduk di kursi roda, menganyam wol di tangan diawasi sang suster sambil sesekali berbagi tawa. Betapa hangat hatinya melihat itu.

Ia keluar dari kamar dan langsung beringsut mendekat, menunduk memeluk ibunya dari belakang sambil membisikkan tanya,

“Hari ini Mama ingat aku?”

Wanita itu menoleh, mengulurkan sebelah tangan mengusap pipinya. Tersenyum manis, menganggukkan kepala.

“Mama bikin sesuatu buat Inne,” bisik si Mama balik, terdengar begitu antusias. Suster di depan mereka tersenyum tipis padanya saat Aro lamat-lamat membenahi,

“Shabira. Hari ini Mama akan ketemu Shabira, istrinya Luis.”

Mata terang itu meredup sejenak, namun tak sepenuhnya padam. Aro juga tahu itu. Ia tahu bahwa perlahan, kesadaran ibunya telah kembali. Bahwa jauh di bawah alam sadarnya, sang Mama tahu bahwa gadis muda yang selama ini ia sebut sebagai Inne bukanlah sang putri. Akan tetapi, entah mengapa, meskipun telah sadar, sang Mama masih kekeuh menyematkan nama sang adik pada Shabira. Barangkali begitulah satu-satunya cara ia bertahan sekarang. Dengan menganggap putrinya yang telah mati masih hidup baik, dicintai dan mencintai seseorang sebagaimana mestinya.

Ibunya melekatkan sang adik dengan Shabira hanya untuk memanjangkan angannya, bahwa begitulah roda kehidupan Inne seandainya ia benar-benar masih ada.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Punya suami, punya mertua, punya banyak orang yang menyayanginya. Begitulah sosok Inne jika ia masih ada bersama dengan mereka.

“Sekarang musim hujan,” bisik sang Mama lembut, mengusap sisi pipinya sambil melirik kain di tangan. “Mama buatkan syal buat adikmu biar dia hangat setiap waktu. Kamu tahu adikmu benci dingin kan, Mas? Dia bisa rewel parah kalau kedinginan. Luis mungkin belum tahu.”

Lucunya, baik dulu maupun kini, menantu idaman sang ibu belum berubah sama sekali. Masih si Roestam sialan itu yang ibunya dambakan sebagai pendamping sang putri.

Aro menunduk, melirik sebentang kain yang hampir jadi itu dengan seuntai senyum, mengangguk pelan. Ia meregangkan peluk, bersimpuh di sisi kursi roda ibunya sambil menengadahkan kepala.

“Dia pasti suka,” katanya.

Senyum ibunya melebar, amat bahagia.

“Inne selalu suka sama apapun yang Mama buat,” gumam sang Mama hangat. “Mama kangen dia, Mas…” imbuhnya sendu. “Mama kangen Inne.”

Mata Aro berembun. “Aku juga, Ma,” sahutnya lirih. Menyentuh tangan sang ibu lembut, menambahi. “Aku juga kangen sama Inne. Aku kangen banget sama dia sampai nggak ada satu malam pun kulewati tanpa memikirkannya.”

Sang Mama mengerjap, menyatukan tatap dengannya. Dalam sejemang yang bisu, mereka tahu mereka tengah mengungkit seseorang yang telah tiada. Hanya saja, barangkali tak mengungkit ketiadaan itu dengan gamblang adalah hal terbaik yang bisa mereka perbuat sekarang. Cara manapun yang dipilih sang Mama untuk dapat bertahan, Aro tak masalah selagi wanita itu baik-baik saja. Sungguh.

“Nanti Mama ke sana sama Sus, aku nggak bisa ikut,” bisiknya. “Luis nggak akan mau buka pintu kalau ada aku,” imbuhnya, dibalas dengan kekeh lembut sang ibu.

“Kalian bertengkar lagi,” terka Mamanya lirih, kembali fokus pada rajutan di pangkuan. “Kalian selalu bertengkar sejak remaja. Dan setiap kali itu terjadi, selalu Inne yang mendamaikan kalian berdua." Senyum sang ibu tertarik tipis, begitu

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

manis. "Kali ini pun pasti begitu. Mama yakin kalian nggak akan mampu bertengkar lama-lama selagi ada Inne di antaranya.”

Aro mendengus pelan, mengulum senyumnya dalam diam.

Ya, barangkali begitu, seandainya saja sang adik memang masih ada di dunia. *Tapi masalahnya, Inne sudah tak ada. Siapa pula yang sudi mengurus dan mendamaikan dua lelaki tua hobi bertengkar macam mereka?* batinnya.

****

“Sayaaang, pinjemin hape seben—ASTAGHFIRULLAH HAL ADZIIMM!!”

Langkah berikut kalimatnya terhenti, berganti dengan lantang istighfar saat ia lihat berkantong-kantong plastik makanan terjejer di meja bar. Sebagian besar masih terbungkus rapi, sedang beberapa lagi sudah pindah ke piring dan mangkuk yang tengah dihadapi oleh sang istri. Mata Luis membelalak saat ia mendekat dan melihat apa yang hendak disuap istrinya ke mulut. Sedang target pandangnya spontan melepas sumpit dari tangan, menegakkan punggung dan melompat turun dari kursi tinggi dengan wajah kaget.

“A-abang...” gumam Shabira, menciut melihatnya menyipit galak. Luis berdecak-decak mengabsen banyaknya kotak makanan yang berjejer dengan mulut menganga. Tercengang sepenuhnya.

“Ya Allah Ya Tuhanku, Shabiraa...” sebut Luis mengelus dada. Masih tak percaya dengan apa yang ia lihat di depan mata.

Seingatnya, baru satu jam lebih sedikit ia masuk ke kamar, meninggalkan sang istri di ruang tengah apartemen untuk zoom meeting dengan klien dari Dubai. Meeting online itu baru saja berakhir dan Luis keluar sebab ingin meminjam ponsel sang istri untuk menelpon Ian. Ponselnya kebetulan mati kehabisan daya. Akan tetapi, saat ia keluar kamar menghampiri sang istri, justru pemandangan mengejutkan inilah yang ia terima.

“Ini kamu mau ngasih makan orang berapa kampung beli makanan sebanyak ini??” tanyanya histeris.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Di tempatnya berdiri, sang istri menundukkan kepala dalam-dalam. Bahu perempuan itu mengerut saat Luis melangkah, membuka plastik-plastik di atas meja dan makin shock ketika sadar semua yang tampak adalah jenis makanan cepat saji yang tak ia perbolehkan untuk dikonsumsi sang istri terlalu sering.

Dengar, Luis bukannya jahat apalagi pelit. Akan tetapi, istrinya punya pola makan tak sehat dan itu akan berbahaya mengingat kondisinya yang berbadan dua. Jika ia tak menegur, anak ini bisa makan mie instan tiap hari tanpa jeda. Semua jenis makanan tidak sehat akan masuk ke perut dan membuat bakal anak mereka menderita, karena itu mereka sudah sepakat membuat perjanjian.

Shabira boleh jajan beginian, tapi hanya sekali seminggu, tak boleh lebih dari itu! Tapi lihat ini... apa yang Luis saksikan sekarang?!

“Habisnya, semua makanan yang kulihat di aplikasi kelihatan enak, aku nggak bisa milih salah satu, jadi ... eumm, jadi aku... order aja semuanya,” cicit sang istri dengan lugunya. Berkelip seperti tak punya dosa. “Aku nggak tahu akan sebanyak ini.” Dia mengerjap-ngerjap polos, Luis melongo setengah gila.

Ia tahu sejak hamil istrinya memang terobsesi dengan aneka rupa makanan. *Tapi masak sebanyak ini?! Lambung siapa yang akan menelan ini semua?!*

“Tapi nanti aku makan, kok. Janji pasti kumakan,” imbuh Shabira, melangkah pelan padanya dengan tampang optimis. “Kita makan berdua ya, Abang? Sebagian bisa kita simpan buat tamu yang nanti siang datang. Sebagian lagi buat kita makan malam. Iya kan, Abang?”

“Ya. Dan kita baru akan berhasil menghabiskan semua makanan ini minggu depan,” sarkasnya luar biasa. Berdecak-decak lagi sambil menarik satu kursi tinggi untuk diduduki. Luis menatap semua makanan itu seraya meremas rambut frustasi.

Bertingkah sekali punya istri hamil sebiji, batinnya stres. Melirik si tersangka geregetan.

Sadar akan kena marah, sang istri merapat padanya. Mendekap tubuhnya, bersandar dengan manja.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Jangan marah, Abang,” bujuk perempuan itu, berjinjit-jinjit menggapai pipinya untuk mengecup. “Aku minta maaf, nanti aku makan.”

“Kamu bahkan nggak pernah bisa menghabiskan sepiring makanan sampai habis tanpa muntah,” kritiknya serius. “Stop nyiumin aku, Shabira Madaniya. Dengerin baik-baik kalau suamimu lagi bicara,” peringatkannya, melengos dan menjauhkan wajah dari bibir sang istri yang sudah bolak-balik menggoda.

“Aku dengerin, kok,” jawab perempuan itu, berhenti berjinjit dan perlahan melepas kalungan tangan di bahu. Dia masih setengah bersandar, tapi tak lagi mendongak dan mengejar bibirnya untuk dikecup. Kini kepalanya tertunduk, jari-jarinya tertaut terpilin, dipandangi sendiri.

Luis menunduk, meraih dagu sang istri untuk dinaikkan. Sambil menatap mata lembut itu, ia bertanya, “kamu beli makanan sebanyak ini, siapa yang mau makan?”

Dengan percaya diri si istri menyahut. “Aku.”

“Semuanya?”

“Iyah.”

“Nyebut,” ingatkan Luis dengan mata terpicing. Bibir si istri seketika bergumpal. “Istighfar yang banyak. Tuhan tuh nggak suka sama manusia yang hobi buang-buang makanan.”

“Siapa juga yang mau buang? Orang udah dibilang nanti kumakan, kok,” bantah perempuan itu dengan yakin.

Mengabaikan bantahan sekaligus klaim serakah dari istrinya, Luis kembali bertanya. “Siapa yang ngangkut semua makanan ini tadi?” ia membuka mata lebar-lebar, menahan cubitannya di dagu saat netra sang istri mulai berkelindan gelisah, coba melirik ke tempat lain. “Lihat aku kalau aku bicara. Hei,” tegurnya, memandang lurus mata si istri yang berkedip sendu dengan tegas. “Jangan bilang kamu naik turun sendiri dari sini ke lobi buat ambil ini semua, Shabira?”

“Enggak.” Untungnya sang istri menyanggah. Dengan tampang takut-takut, perempuan itu menjelaskan. “Bapak pengantar makanan yang bawain. Kubilang

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

ke dia kalau aku lagi hamil dan ngidam, tapi suamiku lagi zoom meeting di kamar. Habis itu, mungkin karena kasihan, Bapaknya berbaik hati buat nawarin bantuan,” terangnya, kali ini bukan membuat dada Luis tentram, justru sebaliknya.

Luis gelisah mendengar cerita itu. *Betapa sembarangan istrinya ini,* batinnya.

Coba bayangkan, apa yang terjadi kalau ternyata, orang yang mengantar makanan itu punya niat jahat atau semacamnya? Istrinya yang naif membawanya naik tanpa mempertimbangkan, bahwa bisa saja itu adalah peluang bagi seseorang untuk melukainya.

Benar-benar... anak ini memang tak bisa ditinggal barang sebentar. Ada-ada saja gebrakannya!

“Bapaknya bantu angkatin ini semua sampai depan pintu. Nggak masuk sama sekali, kok. Kan aku nggak boleh masukin orang kalau nggak ijin Abang dulu,” jedanya dengan nada bangga, seolah-olah ia baru saja menjabarkan prestasinya di depan Luis yang setengah meradang menahan kesal. “Terus sama aku dipindahin ke sini satu-satu,” pungkasnya.

“Astaga...” desah Luis, sudah tak tahu lagi harus bicara apa. Ia lepaskan sentuhannya di dagu Shabira, mengusap sendiri jidatnya dengan tarikan napas panjang kala si istri ragu-ragu bertanya,

“Aku udah boleh makan belum, Abang? Aku lapar banget sekarang.”

Luis mengusap wajah, menggumam kata terserah dan membiarkan perempuan itu naik antusias ke satu kursi tinggi, melanjutkan suapan yang sebelumnya ia gagalkan dengan gembira.

Anak itu makan lahap sekali, Luis hanya mengamatinya dalam diam sampai kemudian, kejadian yang sudah bisa ia tebak akan terjadi betulan terjadi.

Belum sempat makanan dalam mangkuk itu tandas, raut muka sang istri sudah lebih dulu berubah. Senyum mekar nan bahagia di wajahnya menghilang berganti kedip resah. Satu kernyit panjang muncul di dahi, disusul ia yang melompat turun dari kursi dan lari terbirit-birit ke kamar mandi sambil membekap mulut, memuntahkan balik semua makanan yang sudah susah payah ia kunyah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis menggersah.

Dengan napas terhela panjang, ia bangkit dari duduknya, menyusul sang istri ke kamar mandi sambil mendumal pelan. "Kubilang juga apa..." decaknya geleng-geleng kepala. Luis ikut berjongkok saat melihat istrinya lemas di depan kloset, sibuk mengeluarkan isi perut. Ia mengulurkan tangan, mengumpulkan seluruh surai panjang perempuan itu ke belakang tengkuk, meraih dan menekan flush saat sang istri mengangkat kepala untuk menarik napas panjang.

Wajahnya pucat, tangannya yang berpegang di sisi-sisi kloset gemetar. Tak lama kemudian, Shabira kembali menunduk di tempat yang sama, muntah lagi dengan seksama.

“Huukkk!! Hueekkk! Hueekk!! Uughh... huueekk!!”

“Makanya, dengerin kalau suami ngomong. Ngebantah melulu sih,” gumam Luis pelan, merundukkan pandang mengintip, tangannya yang bebas sibuk mengurut bahu dan mengusap punggung. “Baru makan sedikit aja langsung begini. Kenapa juga kamu gelap mata dan beli makanan sebanyak tadi?”

Istrinya tak menjawab. Dia terlalu sibuk mengeluarkan isi perutnya sekian lama.

Sekalinya bangkit, Shabira tak bisa melangkah. Perempuan itu memegangi kepala, menggaruki lengannya, mengeluh gatal dan kepanasan. Luis bangkit dengan panik, bertanya-tanya.

“Kenapa? Hei, jangan bikin aku takut. Kenapa, sih? Coba lihat sini, muka kamu… Sayang? Hei! SHABIRA!”

Hanya dalam waktu semenit lebih sedikit, jantung Luis dibuat nyaris lepas sebab si istri tiba-tiba ambruk, pingsan di pelukannya.

****

Saat bangun, kaos dan celana tidurnya sudah berganti dengan busana baru yang bersih. Ia terlentang di kasur sedang suaminya mondar-mandir menelepon seseorang.

Sepertinya sang suami sedang bicara dengan dokternya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Di ambang sadar, Sha mengeriyip dan melihat lelaki itu duduk di tepi kasur. Satu tangannya memegang ponsel di telinga, satu lagi sibuk mencolokkan termometer ke telinganya. Dia mendesah berat saat mencabut alat pengukur suhu tersebut dan melihat hasilnya.

“Demam, Dok. Harus saya bawa ke Rumah Sakit atau bagaimana?”

Lamat-lamat Sha mendengarnya. Tangan hangat sang suami terulur menyentuh kening, mengusap sisi wajahnya lembut sambil mengecup pipi.

Sha tak tahu apa yang terjadi. Ia cuma ingat dirinya muntah lepas makan. Setelah itu tubuhnya lemas dan segalanya memburam, barangkali ia pingsan.

“Okay. Thanks, Dok. Kalau begitu saya tunggu, tolong jangan lama-lama. Saya takut istri saya kenapa-kenapa.”

“Abang...” rengeknya.

“Apa, Cintaku? Hm? Udah bangun? Kepalanya pusing?”

Ia mengangguk, matanya memberat. Kantuk yang sama kini kembali menyerang dan membuatnya pelan-pelan mengeriyip terpejam, tidak lagi sanggup mempertahankan kesadaran.

Tubuhnya terasa sangat ringan. Ia seolah terbang. Mimpi-mimpi aneh itu menyapanya, sekian lama memerangkapnya hingga entah di pukul berapa, matanya kembali terbuka dan ia lihat sang suami tengah berdiri dari rukuk dalam posisi membelakangi, mengangkat kedua tangan di sisi kepala sambil menggumam,

“Sami'allahu liman hamidah, Rabbana lakal hamdu… Allahu akbar.” kemudian lelaki itu menjatuhkan tubuh dan bersujud di atas sajadah.

Oh, suaminya sedang sholat. Omong-omong, pukul berapa sekarang? Terakhir melek, sepertinya masih pukul sepuluh. Dhuhur kah ini?

“Eunghh...” Sha menggeliat, mengeriyip melirik sekitar. Segumpal kain lembab yang sebelumnya tertempel di jidat jatuh terpuruk di sisi pelipis saat ia coba

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

mengulurkan tangan, susah payah meraih ponsel suaminya hanya untuk mengintip jam di layar.

15.40.

Mata Sha langsung membulat terkejut. Saking kagetnya, ia sampai terjengit bangkit, terduduk dan melotot menatap lebih dekat layar ponsel si suami di tangan hanya untuk memastikan ia tak salah lihat.

Oh, betulan sudah sore! Ia melewatkan sholat dhuhur! Gawaaaatt!!

Sha melenguh. Meletakkan balik ponsel suaminya di ranjang lantas merangkak turun dengan susah payah meninggalkan kasur. Suaminya tengah duduk tahiyat akhir kala ia sempoyongan ke kamar mandi. Entah kenapa kepalanya terasa berat sekali.

Ia melangkah pelan sambil menyingsing lengan kaosnya yang panjang, mempertahankannya sampai batas siku sebelum masuk ke bilik shower, menghidupkan keran dan berwudhu.

Ketika Sha sampai ke kaki, ia dengar derap langkah mendekat. Begitu ia menyelesaikan wudhu dan putar badan, suaminya sudah berdiri di ambang pintu, memangku tangan dan menyipit serius menatapnya. Sha berkedip, melangkah keluar. Luis memiringkan badan, memberinya celah untuk lewat tanpa bersentuhan.

Lelaki itu mengekorinya dan duduk di tepi kasur selagi Sha mengenakan mukena. Sepanjang ia beribadah, mengerjakan sholat ashar dan mengganti dhuhurnya, sang suami sama sekali tak bergerak dari tempat. Hanya hela napasnya yang sesekali Sha dengar di balik punggung.

Luis baru buka suara saat ia selesai menunaikan sholat. Sha tengah melepas mukena ketika lelaki itu turun dari tepi kasur, duduk di belakangnya dan berkata,

“Mulai besok jangan makan sesuatu yang ada kacangnya.”

Sha berkedip, menoleh tak mengerti. “Huh?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kamu mungkin alergi. Lihat ini,” sang suami menarik lengannya, menunjukkan ruam merah di pergelangan tangannya satu persatu. “Kamu bahkan pingsan dan demam. Dokter bilang, itu reaksi alergi.”

Sha menunduk, mengernyit heran. *Sejak kapan kulitnya merah-merah begini?* batinnya.

“Tapi... aku nggak punya alergi,” gumamnya bingung. Sepanjang dua puluh lima tahun hidup di bumi, Sha bisa makan apapun tanpa pernah mengalami hal-hal macam ini. Kacang-kacangan justru adalah salah satu jenis makanan favoritnya. Mana mungkin ia alergi makanan enak itu tiba-tiba?

“Dokter bilang, ibu hamil sangat mungkin mengalami alergi mendadak meskipun sebelum hamil dia nggak pernah alergi,” jelas si suami. Meletakkan tangannya dan mengangkat enteng tubuh Sha ke pangkuan. Lelaki itu mendesah panjang, mendongak mengusap pipinya. “Barusan aku juga telpon Mami. Entah ini masuk akal atau enggak, tapi Mami bilang, dia juga alergi sama semua jenis kacang saat hamil aku. Mungkin aja... anak ini ngikutin jejakku,” desahnya berat. “Pokoknya buat jaga-jaga, kamu jangan lagi makan sesuatu yang ada kacangnya mulai hari ini. Aku panik banget lihat kamu pingsan dari siang sampai sore,” keluh Luis serius, menarik turun wajahnya dan mengecup pipinya sekilas. “Aku hampir membawamu ke Rumah Sakit kalau sampai selesai sholat ashar tadi kamu belum bangun juga.”

Separah itukah?

Aneh sekali tiba-tiba ia punya alergi, batinnya heran sendiri. Tapi ia rasa Luis benar. Untuk jaga-jaga, sebaiknya ia tak asal makan mulai sekarang. Kalau dipikir-pikir lagi, bukannya tak mungkin anak di perutnya lebih banyak mirip Luis daripada ia soal preferensi makanan, kan? Jadi ya sudahlah. Barangkali anak ini memang tak mau diajak jajan makanan-makanan kesukaannya. Atau... *oh, gawat.*

Mata Sha membeliak.

“Aku takut, Abang...” bisiknya resah. Luis mengerjap, bertanya apa dengan satu alis ditukikkan. Sha menunduk, memandang lurus sang suami sembari berbisik. “Jangan-jangan saat lahir, anak ini akan sangat mirip sama Mami dan kamu?” terkanya gundah.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Maksudnya?” tanya Luis dengan nada agak tersinggung.

“Iya. Aku khawatir dia ngikut adat kebule-bulean kalian, makanya langsung sakit waktu aku jajan bakmi yang ada bumbu kacangnya. Padahal bakmi enak banget. Tunggu, jangan bilang… anak ini juga akan ngamuk kalau aku jajan di abang gerobakan besok-besok? Ugh, padahal aku udah berdoa biar anak kita sifatnya nggak kayak Mami atau kamu. Soalnya kalian sukanya buang-buang uang dan— *eh, e-eumm,* m-maksudku... mmmh, maksud aku...” ia berkedip-kedip, menutup mulut rapat dan tak berani meneruskan saat melihat sang suami menyipit kesal.

Sha meringis tipis, menelan ludah sungkan.

“Maaf. Aku nggak bermaksud menyinggung Abang,” gumamnya kikuk, coba menjelaskan. “Aku cuma berpikir... akan sangat bagus kalau anak kita *down to earth* dan bersifat sederhana. Maksudku... yah, maksud aku... nggak semuanya harus serba mewah gitu.”

Luis memutar mata, sedang ia nyengir dan buru-buru mengalihkan percakapan dengan bertanya,

“Terus makananku tadi gimana, Abang?”

“Udah kubawa turun. Kuminta security di gate apartemen buat bagiin semuanya ke orang yang lewat daripada mubadzir.”

Sha mendesah kecewa. Padahal ia ingin sekali mencicip itu semua. Sungguh sayang anaknya tak punya bakat jajan sepertinya.

“Ya udah, deh,” gumamnya pasrah. Mengerjap lagi saat ingat dengan satu janji yang lain. "Abang, terus Tante Sita??" pekiknya. “Tadi beliau ke sini??”

Luis menggeleng, melingkari pinggangnya dengan lengan sambil berkata, “aku kabarin anaknya, jangan khawatir. Kubilang kamu sakit, jadi nggak bisa terima tamu,” dia mengendik. “Aku nggak peduli anaknya yang baj—” kalimat Luis terjeda, ia menggeleng saat ingat ada makhluk lain yang tak seharusnya mendengar kata kasar dari mulutnya, buru-buru mengoreksi kalimat sendiri. “...yang aku nggak suka itu mikir apa. Pokoknya aku udah bilang kamu sakit, terserah dia mau bujuk ibunya gimana. Bukan urusan kita.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Ih, kok gitu?” protesnya. “Padahal kita yang undang,” gumamnya tak senang.

Luis mengendik lagi. Sepertinya benar-benar tak mau ambil pusing. Dengan satu gerak cekatan, Luis mengangkat dan menggendongnya, membawa ia kembali ke kasur sambil bergumam,

“Yang penting kamu udah nggak apa-apa, aku nggak peduli sama lainnya.”

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 40 · Karyakarsa

26–32 minutes

---

40. ...dengan sedikit ketakutan (2)

“Sekotak ini, Abang?”

Ia mengangguk, membuka kedua kaki dan membiarkan sang istri merangkak duduk di antaranya, menatap kotak berpita yang baru tiba dengan tampang kaget dan bibir bertanya-tanya.

Asal tahu saja, ia rela membayar lebih pada salah satu staf-nya yang tengah dinas di sana agar mau mengantre dan mendapatkan sekotak brownies ini. Pikir Luis, kasihan sekali istrinya cuma bisa ngemil apel sejak pingsan kemarin.

Shabira benar-benar jadi sangat sensitif terhadap berbagai jenis makanan sekarang. Pagi tadi, dia bahkan muntah hanya karena bau ayam goreng yang biasa mereka beli tiap menginap di apartemen. Padahal biasanya, nasi ayam adalah makanan favorit sang istri, menu darurat saat mereka bingung harus makan apa. Namun tampaknya, kini Luis harus mencoret ‘nasi ayam langganan’ sebagai salah satu menu harian jika ingin melihat istrinya makan dengan damai.

Mau bagaimana lagi? Anak mereka sepertinya tak suka dengan makanan itu. Baru mencium sekelibat baunya saja, sang istri langsung muntah tak keruan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Alhasil, pagi tadi Shabira hanya mampu mengunyah sebuah apel dan satu bungkus *Choco-pie* untuk sarapan. Luis sungguh tak tega melihatnya.

“Kotaknya cantik banget. Foto, ah.”

“Jadi gimana hari ini di panti?” tanya Luis selagi si istri sibuk membidik kotak makanan premium itu menggunakan ponsel. Entah akan dipamerkan ke siapa foto itu nanti.

“Biasa aja,” sambut perempuan itu, mengerjap puas dengan hasil fotonya. “Mas Aro tadi siang datang ke panti sama orang dari kantor polisi. Mereka ngecek keadaan Nafisa. Katanya, autopsi mendiang ibu Nafisa udah selesai, beliau siap dikebumikan. Tapi karena Nafisa masih terlalu kecil untuk ambil keputusan, Mas Aro selaku pendamping hukum yang urus itu semua,” terangnya, menoleh hanya untuk bergumam, “ternyata Abang benar. Meskipun kelihatan aneh dan omongannya suka jahat, Mas Aro nggak seburuk itu. Aku bisa lihat kebaikannya saat dia membantu Nafisa.”

Bibir Luis tertarik tipis, ia tersenyum amat samar. “Kalian ngobrol?”

Sang istri menggeleng. “Hari ini enggak. Kami cuma tegur sapa sebentar waktu dia datang. Mas Aro lebih banyak muterin panti sama pihak kepolisian buat mastiin keamanan Nafisa di sana. Aku nggak bisa nemenin mereka lebih lama karena seharian badanku lemes, aku mual terus,” desahnya pendek, mengambil beberapa foto lagi dari beberapa sudut yang lain. “Aku bahkan mual waktu bikinin susu buat para bayi. Aku merasa nggak begitu membantu hari ini.”

Kini, senyum Luis tertarik lebih simpati. Hangat, ia menunduk dan mengecup bahu istrinya yang terbuka sebab dia hanya mengenakan tanktop hitam dan celana super pendek, bertanya. “Kamu sedih?”

Shabira menoleh, menganggukkan kepala. “Sedikit,” bisiknya.

“Sedihnya kenapa?”

“Mmm... karena... nggak tahu,” endik perempuan itu samar. “Aku maunya tetap bisa membantu kayak biasa. Gendong anak-anak, nyusuin mereka dan nemenin sampai mereka tidur, ikut bantu ngajar kakak-kakaknya yang lebih besar...” desah

panjangnya terembus. Kalimatnya berlanjut. “...tapi aku nggak sanggup lakuin itu hari ini. Untuk pertama kalinya, aku bahkan minta guru lain buat gantiin aku ngajar karena badanku lemes nggak keruan sepanjang hari. Mungkin aku merasa bersalah karena itu.”

“Its okay, Cintaku,” bisik Luis lembut, tersenyum menenangkan. “Anak-anak pasti paham seandainya mereka tahu kondisimu sekarang.”

Mata lembut itu mengerjap, bertanya gamang. “Abang pikir begitu?”

Luis mengangguk. “Aku yakin pasti begitu,” tegasnya, meraih dagu sang istri teramat lembut. Perempuan itu menggersah, menyerahkan bibir dengan sukarela dan mereka pun berpagutan mesra di atas pundaknya untuk beberapa lama. Cumbuan manis itu diakhiri dengan kekeh-kekeh pelan dan satu gigitan halus Luis di bibir bawah sang istri yang memerah.

“Aku jadi kangen Papi.” Tiba-tiba saja istrinya berkata demikian. Sambil mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan, perempuan itu mengerutkan bibir, bergumam, “kalau ada Papi, mungkin aku nggak akan merasa sebersalah ini. Kapan Papi pulang, ya, Abang?”

“Mereka bakal nginap beberapa hari lagi di Jogja, Cintaku. Siang tadi Mami ngabarin, Papi bilang dia mau luangin waktu lebih lama di sana dan itu mungkin kesempatan baik buat kami untuk mengakhiri perang dingin antara Luisa dan Papi.”

“Alhamdulillah,” sambut sang istri dibarengi senyum lega. Satu usapan hangat di rahangnya Luis terima, berikut satu kecupan manis di pipinya. “Aku seneng dengernya.”

“Aku juga,” angguk Luis pelan, mengecup balik pipi istrinya yang merona. “Lebaran besok aku nggak perlu kabur ke luar negeri kayak tahun lalu. Udah ada kamu, dan adikku mungkin akan pulang ke rumah sama suaminya. Keluarga kita bisa kumpul secara lengkap.”

Sang istri nyengir, tiba-tiba menurunkan ponsel dan putar badan, mengalungkan tangan di bahunya sambil berbisik. “Bisa nggak, lebaran tahun depan kita pulang kampung aja?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis mengernyit. “Mudik?”

Shabira mengangguk.

Tatap Luis turun ke perut si istri, dengan satu telengan tak yakin ia bergumam. “Apa iya kita bisa lakuin itu dengan kondisi kamu?” tanyanya meragu. “Perjalanan ke kampung jauh banget, Sayangku. Turun pesawat, kita masih harus nempuh berjam-jam naik mobil buat sampai ke rumah Abi. Aku khawatir kamu kecapekan di jalan.”

Dengan segera si istri menggeleng, menyangkal kekhawatirannya sekuat tenaga. “Aku nggak capek, Abang. Lagian lebaran nanti, aku baru masuk bulan ke lima, jadi perutku belum akan sebesar itu. Insyaallah aman, kok.”

“Hmmm...” Luis bergumam mempertimbangkan. Sedang di depannya, sang istri berkedip penuh rayu, mengoceh panjang lebar dengan mata dipenuhi bintang.

"Aku pengen habisin tiga malam terakhir bulan Ramadhan bareng keluarga di kampung," harapnya sungguh-sungguh. “Aku pengen ajak Abang motoran berdua muterin Kabupaten dan Alun-alun pas sore buat nyari takjil, aku pengen ngaji bareng iparku tiap habis subuh, bagi-bagi THR ke keponakan, bantuin Hani bikin nastar, terus pas malam takbir, Abang... kita bisa ajak Aisyah nonton konvoi takbiran keliling desa! Paginya kita bisa sholat ied bareng di masjid pesantren, terus halal bihalal sekeluarga besar, terus makan kerupat sama opor bikinan Umi yang enak banget! Terus... mmm, terus kita juga bisa ikut Mas Tamim ke kebun buat metik buah-buahan. Terus kita bisa—”

Luis mendengus, maju dan menyerang bibir sang istri yang sibuk mencuitkan agenda lebaran dengan kecup-kecup gemas. “Cerewet banget,” gumam Luis pendek, mengecup lagi. “*Terus-terus-terus,* nggak ada habisnya,” ia mengekeh lembut. Kebawelan itu terjeda sejenak, berganti rengek manja istrinya yang menggelayut di peluk, merayu agar maunya diberi anggukan.

“Ya, Abang? Kita lebaran di kampung aja, ya?”

Ia menyipit, mengulum senyum dan tak bisa memberi jawab lain selain iya. “Okay.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sang istri langsung bersorak gembira menyambut persetujuannya. Luis ketawa pelan, mengacak surai hitam bergelombang si istri lalu membalik lagi tubuhnya, menyuruhnya kembali fokus pada sekotak brownies yang sempat terabaikan.

“Udah, sekarang buka kotaknya. Aku nggak tahan dengar bunyi keroncongan di perutmu. Berisik banget suaranya,” goda Luis, berbalas kerucutan bibir si istri yang manis.

“Baiklaaah, mari kita bukaaa,” seru Shabira, menunduk dan mulai melucuti pita yang terpasang rapi mengelilingi kotak premium tersebut. Matanya yang bundar membelalak lucu saat kotak itu terbuka. Bibirnya terngaga bulat. “Whoaaaahh!” serunya ribut. “Oh, cantiknya! Whoaaahhh!”

“Whoaaahh,” tiru Luis nakal, memeluk istrinya sambil mengekeh gemas.

Aroma coklat yang kuat langsung merebak di ruang tengah apartemen saat bingkisan itu dilucuti oleh sang istri. Di belakang punggung perempuan itu, Luis mengulurkan lengan melingkari pinggang, menumpukan telapak tangannya yang lebar ke perut dan sesekali memberi usapan. Dagunya ia jatuhkan di atas puncak ke kepala si istri yang mulai ceriwis memberi komentar.

“Tiga juta lima ratus cuma dapat sekotak brownies ini? Dan isinya cuma... *satu-dua-tiga-empat*... Abang! Isinya cuma ada dua belas potong!” protes Shabira, menoleh padanya dengan alis tertekuk curam.

"Kamu maunya berapa potong?" jawab Luis seadanya, menolehkan kepala sang istri ke depan agar balik fokus pada jajanan yang sengaja didatangkan jauh-jauh dari Singapore.

“Dikit banget.”

“Jangan serakah dulu. Itu juga kamu nggak akan habis,” ingatkan Luis lembut, menyibak rambut panjang sang istri yang tersebar di depan bahu untuk dibawa ke balik pundak. Ia menunduk, mengecup leher mulus itu selagi pemiliknya sibuk cemberut. “Kalau kamu suka dan memang sanggup habisin itu, besok-besok kita bisa beli lagi yang banyak. Kalau perlu, kita panggil sekalian chef-nya ke rumah buat demo masak. Hm?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Tapi ini mahal banget,” sambung perempuan itu lirih, mengerucutkan bibir. “Aku nggak tega makannya.”

“Nggak ada yang mahal kalau buat kamu, Cintaku,” jawabnya santai, mencubit lembut bibir penuh yang menggumpal itu dengan ibu jari dan telunjuk, terkekeh-kekeh berbisik. “Udah, cepet cobain.”

Shabira mengangguk. Memutar leher dan menunduk. Dengan kerjap malu-malu, dua jarinya mencungkil satu balok fudgy brownies di hadapan, menatapnya lamat-lamat kemudian bergumam resah, “ada almondnya,” sembari melirik Luis kembali.

Luis dengan kalem mengiyakan. “Nggak apa-apa.”

“Bukannya kemarin Abang bilang aku nggak boleh makan kacang-kacangan?”

“Kacang murah, iya. Tapi itu kan beda, coba aja dulu,” katanya, mengulum senyum. “Entah kenapa setelah kupikir-pikir, menurutku kamu bukan alergi kacang secara merata. Buktinya waktu di party Mister Cierren, kamu makan kue-kue yang ada almondnya dan kamu oke, kan? Padahal waktu itu kamu udah isi.”

Si istri manggut-manggut, menggumam bingung. “Iya juga ya, Abang?”

“Emang iya,” sahut Luis geli, meneruskan. “Kesimpulannya, itu anak bukannya alergi kacang. Dia cuma nggak sudi bersentuhan sama sesuatu yang murah, sama kayak aku,” terangnya sambil mengendik iseng, mengabaikan raut tak suka si istri yang terang benderang. Bibir penuh itu komat-kamit pendek, dan dengan amat santai Luis menambahi, “terus-terusin aja kamu ghibahin aku dalam hati. Kita lihat nanti, semakin kamu jengkel sama aku, semakin yang ada di perutmu itu akan mirip aku seluruhnya.”

“Astaghfirullah hal adzim,” sebut si istri panik, buru-buru merapal doa entah apa sambil mengusap singkat perutnya.

Setelah melakukannya, Shabira buru-buru buang muka, kembali menatap sebongkah brownies dalam jepitan jemari lantas membawanya ke mulut dan menggigit kecil. Ia tampak ragu mengunyah, kelihatan ngeri menanti reaksi setelah menelan, barangkali takut kembali pingsan seperti kemarin saat jajan sembarangan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Enak,” pujinya pendek, masih memutar-mutar mata menunggu rasa mualnya datang.

Diam-diam, Luis pun ikut menanti dengan tegukan resah. Perlahan tangannya mengusap perut rata sang istri dengan segelintir doa, semoga jabang bayi mereka di dalam sana tak punya masalah dengan apa yang baru saja masuk ke mulut ibunya.

Keduanya menunggu, satu hingga dua menit berselang... dan tetap tak terjadi apa-apa. Segalanya masih baik-baik saja. Sang istri tidak mual, tidak muntah, tidak pula ruam kulitnya.

Ludah Luis terteguk lega. Ia tersenyum sementara Shabira berkedip mantap, melanjutkan menggigit lebih banyak.

Tak seperti sebelumnya, kini perempuan itu mengunyah amat ringan, menyipit-nyipitkan mata dengan kepala sibuk manggut-manggut dan jempol teracung penuh pujian. Potongan pertama tandas dengan cepat, Shabira lekas mengambil sepotong lagi untuk digigit. “Beneran enak, Abang!” serunya, mengunyah dengan kedua mata berkaca-kaca. “Enak bangeeet,” gumamnya hampir menangis, menatap si brownies sambil bicara. “Kamu enak banget. Tapi kenapa hargamu harus semahal itu? Kamu mau bikin suamiku bangkrut?”

Luis tergelak, terbahak-bahak gemas mengecupi pipi sang istri yang mengembung penuh makanan.

“Abang mau?” tawar perempuan itu, ragu-ragu menyodorkan sisa gigitannya yang masih banyak ke depan mulut Luis, tak lupa mewanti-wanti. “Tapi dikit aja, ya? Dikiiit aja,” suruhnya bolak-balik. Menegaskan kata ‘sedikit’ untuk memeringati Luis agar tak menggigit terlalu banyak. “Dikit aja jangan banyak-banyak.”

Iseng, Luis membuka mulut lebar-lebar dan mencaplok seluruh brownies di jemari istrinya sampai tandas, menelan semuanya dalam sekali gigit hingga si istri menjerit histeris, membeliak dramatis.

“Kenapa semuanyaaaa!” protes perempuan itu, merengek-rengek tak rela melihat sisa brownies di tangannya menghilang sempurna. Luis mengunyah, Shabira berteriak. Wajah perempuan itu memerah marah, tangannya terulur mencubiti

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

lengan Luis sambil menangis. “Aku suruh Abang nyicip dikit ajaaaa, kenapa ditelen semuaaaa! Iiihh! Kenapa dimakan semuanyaaaa, aaah!”

Luis membalasnya dengan tawa jail, setidaknya sampai ia tahu bahwa ternyata, menggoda istri yang sedang hamil adalah perbuatan yang tidak dianjurkan jika seorang suami ingin hidup damai sentosa.

Demi Tuhan, Luis tak tahu akan begitu kejadiannya.

Ia sudah melakukan kesalahan besar tanpa sengaja. Tak ada yang pernah memberinya peringatan bahwa hamil bisa membuat seorang perempuan seanggun dan selembut sang istri berubah jadi sedemikian rewel. Keisengan kecil yang ia perbuat secara mengejutkan berbuah petaka. Sang istri tak hanya merajuk, dia bahkan tak mau lagi melanjutkan makannya dan lari ke kamar, menangis tersedu-sedu seolah Luis baru saja melakukan hal tercela yang amat besar.

Panik, Luis berlari mengejar.

Akan tetapi, nasi sudah terlanjur jadi bubur. Segala bentuk permintaan maaf Luis diabaikan. Sosoknya bahkan dianggap ghaib selama berjam-jam kemudian. Tangis menyayat itu berlangsung nyaris sepanjang malam. Seandainya Luis tak berjanji bahwa minggu depan ia akan meluangkan waktu agar mereka bisa membeli sekotak lagi brownies yang baru, barangkali tangis itu tak akan berhenti hingga matahari datang.

Sungguh, serba-serbi hamil benar-benar memusingkan.

****

Anak-anak berlarian di halaman depan panti pagi itu. Bergerak gesit ke sana dan kemari selagi Aro duduk diam memandangi apa yang ia pegang di kedua tangan.

Beberapa lembar kertas gambar itu ia amati satu persatu dengan kening mengernyit tebal. Matanya memicing, instingnya menajam. Ia mengerjap-ngerjap, tak terhitung sudah berapa kali menarik dan membuang napas gusar selagi gambar-gambar yang tak seberapa indah itu mengisi penglihatan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Di sebelahnya, perempuan berkemeja putih dan berambut cepak memangku tangan di dada, duduk dengan satu kaki ditumpangkan pada kaki lainnya, memandangnya lekat seolah menunggu reaksi.

“Dia yang gambar ini semua?” tanya Aro lamat-lamat, meneleng dan membalik satu gambar terakhir lantas tercekat. Matanya terpaku di sana, sedang perempuan di sisinya menganggukkan kepala dengan mantap.

“Ya. Itu semua adalah yang dia lihat di malam kejadian.”

Maka berarti, ini jauh lebih buruk dari dugaannya.

“Gimana bisa kamu tahu ini bukan sekedar khayalannya?” tanya Aro lagi, menolehkan tatap pada si perempuan berambut pendek dan berkacamata. Perempuan itu mengendikkan bahu, menjawab singkat,

“Aku tahu,” yakinnya. Melerai pangkuan tangan di dada dan menyerongkan badan, membalas kerut alisnya sama rendah sebelum berkata, “anak itu memang belum bisa bicara. Tapi dia menceritakan semuanya lewat gambarnya. Beberapa anak memang seperti itu.”

Aro melepaskan napasnya yang panjang, bangkit dari kursi di depan panti. “Aku akan menanyainya,” putusnya.

“Hei! Kamu nggak bisa lakukan itu!” hardik si psikolog muda, memicing galak sembari menarik lengannya agar duduk kembali. Jemarinya yang runcing meremas sisi kemejanya dan Aro cukup tanggap untuk mengibaskan sentuhan itu dengan cepat.

“Jangan...” kecamnya terjeda, menepuk bekas sentuhan perempuan itu dengan jengkel. “...menyentuhku sembarangan.”

“Okay-okay!” Gladys mengangkat kedua tangan, menjauhkan diri darinya dan menaikkan bahu sambil berkata, “aku bukannya mau menyentuhmu.” Bahu perempuan itu mengendik, meminta maaf dengan lugas sebelum meneruskan. “Tapi, kamu nggak kuijinkan menanyai Nafisa secara langsung. Dia masih sangat trauma,” bebernya, berdekhem. “Shock yang dia alami terlalu besar dan sampai sekarang, dia bahkan takut saat berdekatan dengan lelaki seusiamu. Aku nggak

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

akan mengorbankan mental anak itu lebih dari ini, jadi kusarankan kamu buang jauh-jauh ide menginterogasi dia selama aku masih menanganinya, okay?”

Ia tak punya pilihan. Aro berdecak kesal, menuding gambar di tangannya dengan dagu. “Kalau yang dia gambar ini benar, berarti masih ada satu pelaku yang saat ini tidak diketahui polisi. Orang ini bisa jadi masih mengincar Nafisa sekarang, dan itu akan sangat membahayakan kalau tidak segera ditangani. Aku harus tahu semua detail cerita agar bisa membantu anak itu. Tapi, bagaimana bisa aku membantunya kalau aku bahkan tidak diberi ijin bicara berdua dengan dia?”

“Nafisa masih butuh waktu.”

“Berapa lama?” todongnya tak sabaran. “Kasusnya makin besar, dan seperti yang kita semua bisa lihat, ada semakin banyak pihak yang ingin campur tangan! Kita nggak punya banyak waktu!”

“Aku juga tahu!”

“Kalau begitu biar aku bicara empat mata dengan anak itu!”

“Kubilang enggak, enggak!”

Suara cekikikan riang anak-anak yang tadi mengitari mereka seketika berhenti. Ketegangan antara ia dan si psikolog muda pagi itu tampaknya membuat para bocah yang tengah bermain ketakutan. Mereka semua menghambur masuk ke dalam panti, melewati ia dan Gladys yang masih sama-sama pasang urat, tak ada yang mau mengalah dalam argumentasi.

Mata mereka masih bertarung sengit hingga sebuah sedan mewah berhenti di pelataran, disusul satu mobil lain yang seperti biasa jaga jarak di belakang.

Tatap mereka teralih pada sosok lelaki gagah yang turun lebih dulu, mengitari mobil dan menurunkan satu perempuan berjilbab hitam yang mengerjap kaget melihat anak-anak mengintip di sela pintu. Aro berdecak, mengusap kening selagi sepasang suami istri itu bergandengan mendekat.

Ia mendengus, melirik sorot tak suka dari lelaki berkemeja biru yang menatap tajam padanya selagi menuntun sang istri. Mereka bertukar pandang hingga jarak

tinggal beberapa langkah saja. Saling menyatakan kebencian dari kerjap yang dibuang.

“Assalamualaikum.”

Tentu bukan si Roestam, melainkan istrinya lah yang beruluk salam. Bajingan itu masih memicing selagi ia membuang muka, sedang Gladys dengan sungkan menjawab salamnya.

“Waalaikum salam. Ini pasti...”

“Suamiku, Mbak,” sahut Shabira lebih awal. Tersenyum manis memperkenalkan sang suami. “Abang, ini Mbak Gladys, psikolog yang bantuin Nafisa. Mbak, ini suamiku, Luis.”

“Hai. Luis Roestam.”

“Oh, senang bisa bertemu Pak Luis. Saya Gladys.”

Mereka bersalaman singkat, saling berkenalan dengan ramah sedang kerjap Shabira mampir padanya. Aro tahu ia sedang ditodong penjelasan, karena itu ia berinisiatif buka mulut sebelum perempuan itu menuduhnya yang bukan-bukan.

“Aku mau bicara sama Nafisa hari ini.”

“Kubilang enggak boleh!” serobot Gladys, mencebik jengkel padanya.

Aro memutar mata, meluruskan pandang pada Shabira untuk mengulang kata. “Aku harus bicara dengan anak itu secepatnya.”

“Umm...” Perempuan itu bergumam pelan, melirik pada Gladys dengan tatap menimbang.

“Dia menggambar ini,” ia sodorkan lembar kertas di tangannya. Akan tetapi, alih-alih Shabira yang mengambil, kertas-kertas itu lebih dulu disahut oleh si Roestam dengan cepat. Ia mencebik kesal, memicing bibir siap bertengkar. “Hei brengs—”

“O-okay, jangan bertengkar,” pisahkan Shabira buru-buru, nyengir gugup dan berdiri di depan tubuh sang suami yang menjulang. “Masih terlalu pagi untuk

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kalian adu mulut,” imbuhnya dengan senyum siaga. Dia menoleh ke belakang, samar-samar memeringatkan suaminya. “Abang nggak boleh gitu.”

“Aku nggak ngapa-ngapain,” balas si Roestam, mengendik santai sambil meliriknya, sengaja memutar mata. Menyerahkan lembaran kertas di tangan pada sang istri, menundukkan pandang dan ikut melihat pada gambar-gambar mengerikan yang istrinya pegang dengan kernyit mulai menajam.

Aro berujar selagi tatap Shabira masih sibuk pada gambar-gambar tersebut.

“Ada pelaku lain malam itu. Cuma Nafisa yang tahu hal ini,”

“Astaghfirullah hal adzim, ya Allah... ini… Nafisa yang gambar?” tanya perempuan itu gelisah. Di sebelah Aro, Gladys membenarkan. Shabira tercekat, menutup bibir sesaat. Sampai di lembar terakhir, perempuan itu makin terbelalak ngeri. “D-dia...”

“Shit,” maki Luis pelan, menarik gambar-gambar di tangan sang istri segera sambil berkata, “jangan lihat lagi. Ini nggak baik buat anak kita.”

Aro mengerutkan alis serius. *Apakah ia salah dengar barusan? Bajingan ini bilang ‘anak kita’ pada istrinya? Jangan bilang...*

“Shabira, kamu... sedang hamil?” tanya Gladys, secara tak langsung mewakilinya.

Tanya yang sama juga ada di benak Aro saat itu. Hanya saja... ia bahkan tak tahu bagaimana mengutarakannya.

“Iya. Baru enam minggu.”

Pembenaran dari perempuan berjilbab hitam itu sontak membuat mereka terkaget. Sementara ia mematung, melirik perut perempuan di depannya dengan tak percaya, Gladys buru-buru maju untuk berkata, “ya ampun! Harusnya aku nggak kasih lihat ini semua. Aku minta maaf, aku nggak tahu kamu... kamu sedang... hamil.”

“Nggak apa-apa, Mbak,” sahut Shabira pelan, beringsut mundur saat sadar ke arah mana tatapnya berada. Perempuan itu berdekhem awas, menyentuh perut dan menatapnya rikuh sembari berujar. “Minggu kemarin aku nggak jadi ketemu

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Tante Sita juga karena ini. Kami belum sempat minta maaf.” Pelan, dia menyikut perut suaminya seolah memaksa bedebah itu menggumam maaf serupa.

Luis berdecak, memutar mata. Mengembalikan lembaran gambar di tangannya pada Gladys seraya meminta. “Tolong lain kali pertimbangkan kondisi istri saya. Dia nggak seharusnya melihat hal-hal macam itu.”

“Saya mengerti, Pak. Lain kali kami akan lebih hati-hati,” sahut Gladys pengertian, mengulas senyum tipis. “Selamat atas kehamilannya.”

Sepasang suami istri itu mengucap terima kasih dengan samar, sedang ia mendengus balik badan. Melangkah masuk ke dalam panti sembari berujar, “aku nggak akan memaksa anak itu bicara. Aku cuma mau melihatnya sebentar.”

Gladys putar tubuh, berlari mengejar. Bersikeras menarik dan melarangnya mendekati kamar si bocah, meninggalkan sepasang Roestam tadi di teras depan.

Barangkali menggunjingnya, entahlah. Terserah.

****

Satu hari itu berlalu dengan sangat panjang. Sebuah fakta tambahan membuat cukup banyak perbedaan. Sha tak mungkin tahu hal seperti ini terjadi jika Nafisa tak bersama mereka.

Bagaimanapun juga, anak itu pasti sangat tertekan. Sha sungguh tak tega melihatnya.

Di sisi lain, sepanjang siang Gladys berseteru dengan Aro, beda ingin untuk menyiasati bagaimana caranya bicara dengan Nafisa. Meski di akhir, tetap Gladys lah pemenangnya. Perempuan itu memanggil dua lagi kawannya, lalu membawa Nafisa ke Rumah Sakit terdekat untuk melakukan visum. Menjelang sore, barulah anak itu dipulangkan dan bahkan hingga saat itu pun, Aro masih tampak kesal.

Lelaki itu terus-terusan mencebik dan menatap jengkel padanya sampai pulang, padahal bukan Sha yang mengajaknya bertengkar.

“Bu, saya akan siapkan mobil sekarang. Yang jemput Ibu sebentar lagi datang.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Ia mendongak, mengangguk pada Mas Yudi, orang yang biasa menjaganya. Sha baru tahu namanya hari ini, itu pun dari si suami. Lelaki muda itu bergegas balik badan dan menghilang usai Sha menyahut tas tangan, bersiap pulang. Seperti kemarin, Mas Yudi akan bersiap mengikuti mobil Kiara dan mengantarnya pulang. Setelah sampai, biasanya lelaki itu masih akan berjaga di sekitar gedung apartemen hingga suaminya tiba.

Luis baru saja mengirim pesan bahwa Kiara sudah hampir sampai untuk menjemputnya.

“Ibu pulang dulu, ya, anak-anak...” pamit Sha, menyempatkan diri menghampiri ranjang-ranjang bayi, mengusap puncak kepala anak-anak manisnya yang terlelap satu persatu. Di pojok ruangan, Bu Anis tersenyum manis melihatnya. Perempuan itu masih memangku satu bayi yang belum terpejam. Botol susu terhubung dengan tangannya ke mulut si bayi yang berusaha ditidurkan. “Bu, saya duluan. Sepupu ipar saya sudah mau sampai,” pamit Sha lagi, menyebar senyuman.

“Iya, Bu. Hati-hati.”

Ia mengangguk, memburai salam meninggalkan kamar bayi. Dalam perjalanan, Sha berbelok untuk melipir ke ruang bermain, mengintip lewat jendela dan tersenyum tipis melihat anak-anak yang lebih besar tengah menyusun mainan tinggi bersama, berkumpul dengan akur diawasi dua orang perempuan.

Semuanya masih sedemikian baik, setidaknya hingga ia meninggalkan teras panti, berdiri di halaman depan yang biasa dipakai anak-anak bermain.

Di ujung jalan sana, mobil pengawalnya tengah dipanaskan dalam posisi membelakangi, sedang di gerbang panti, sebuah motor dengan lelaki yang mengenakan helm juga masker menepi. Paket-paket bertumpuk di belakang joknya, membuat kecurigaan Sha musnah sama sekali.

Sha pikir, dia adalah pengantar paket yang biasa memang datang untuk membawa barang-barang pesanan para pengajar yang tinggal di sana. Jadi dengan ramah ia menyapa, tersenyum manis dan baru awas akan bahaya saat lelaki berhelm itu merogoh saku dalam jaket, mengeluarkan sebilah pisau lipat di baliknya, membawa ujung tajam itu lekat di perutnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Segalanya terjadi begitu cepat. Dan saat ia sadar, terlalu terlambat baginya berteriak.

“Jangan bergerak atau teriak, kecuali kamu mau bayimu mati.”

Ancaman itu membuat seluruh tubuh Sha bergetar. Bersamaan dengan lelaki asing yang berdiri tepat di hadapan, tas tangan yang ia jinjing menggelincir jatuh ke tanah. Napasnya memburu dalam tegang, tak berani bergerak seinchipun saat sadar ujung runcing di tangan lelaki itu menuding perutnya. Satu kotak berukuran sedang ada di antara mereka, menutupi tangan dan pisau yang tengah diancamkan padanya. Tatap Sha mengedar, melirik pada mobil Mas Yudi dengan gemap ketakutan, sedang lelaki di depannya berbisik lagi,

Dari sudut pandang Mas Yudi, adegan itu mungkin tampak macam kegiatan menerima paket seperti yang biasa ia lakukan. Tapi Sha bersumpah, tajamnya pisau itu nyaris menghunus perutnya jika ia tak lebih dulu mencekal ujung senjata itu dengan tangan yang gemetar.

“Aakkk...” erangnya tertahan. Pisau itu didorong dan ia tercekat, suara seolah menghilang saat ia benar-benar membutuhkannya. Hanya airmatanya yang berjatuhan di wajah dan napas beratnya yang berkejaran kala itu terjadi.

“Katakan ke suamimu... dia yang sudah membunuh gadis itu.”

Oksigen di rongga dadanya terasa menipis saat ia rasakan basah melingkupi tangan. Ia menggenggam, menahan sekuat tenaga dan mengabaikan rasa perih ketika lelaki bermata sipit itu mendorong pisau makin tajam.

“Hahhh... hhhh… hhh...” Tubuh Sha menggigil, ia melangkah mundur, lelaki itu maju. Bibirnya terbuka, kepanikan menyerbu dan ia sudah hampir tak sanggup menahan pisau itu saat lelaki di depannya meneruskan bisik.

“Kenapa bajingan macam suamimu bisa hidup normal sementara yang lain tidak? Padahal dia yang membunuh. Dia… yang sudah membunuh gadis itu.”

Ia mencicit dalam tangis bisu, tergagap-gagap menggenggam dengan seluruh sisa tenaganya hingga derum mobil Kiara memasuki halaman dan dalam sekejap kotak itu dijatuhkan. Si lelaki berhelm menarik pisau yang menancap di tanganya lalu balik badan dengan tenang, menaiki motor dan memacu kendaraan roda duanya

meninggalkan Sha yang terpaku menunduk, menatap tangannya yang gemetar hebat tersayat. Darah mengucur dari sana, jatuh menetes membasahi kotak di bawah kakinya saat Kiara turun dari kursi kemudi, melompat dan berseru riang mendekatinya seperti biasa.

“Shabi—” kalimat Kiara terhenti dan langkah riangnya berubah jadi lari yang kencang begitu melihat warna merah yang memenuhi tangannya. Perempuan itu memekik, berseru panik sedang ia rubuh dengan seluruh tubuh menggigil. “SHABIRAAAA!!”

Di seberang jalan, Mas Yudi melompat turun mendengar jeritan histeris Kiara padanya. Berlari secepat kilat sedang jerit Kiara makin mengencang hingga beberapa pengurus panti ikut berhambur keluar.

Ia tak tahu apa yang terjadi setelahnya. Ingatannya hanya berakhir di sana, ketika tubuhnya ambruk sempurna dan Kiara menangis histeris, memeluknya.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

30–38 minutes

---

41. ...dengan sedikit ketakutan (3)

“Saya sudah cek dan seperti dugaan, plat kendaraannya palsu, Pak. Cctv di panti sudah diamankan oleh rekan saya yang lain. Saya barusan cek dashcam mobil, orang ini berbelok di gang kecil yang sebagian besar masih berupa kebun warga. Kecuali dia punya gerombolan yang siap menunggu dan membantunya kabur, saya rasa mustahil dia bisa menghilang secepat itu. Selain semua yang sudah saya sebutkan, tidak ada lagi yang bisa diperiksa karena daerah sekitar panti memang nggak banyak kamera pengawas. Saya minta maaf karena lengah menjaga istri Bapak.”

Ia masih dalam posisi yang sama —*duduk di depan ruang rawat istrinya, menunduk dengan kedua telapak tangan menumpu kening*— memilih memejamkan mata dan merapatkan bibirnya, tak menjawab sepatah pun kata dari pengawal pribadi sang istri yang terdengar amat tegang melapor.

Lengang di lorong Rumah Sakit itu memenjara mereka semua. Ia bahkan masih bisa mendengar degub jantungnya sendiri hingga sekarang. Dentumnya yang kencang bertabrakan hebat dengan aliran darahnya yang tak henti berdesir panas. Ketakutan mencekam benaknya sejak satu setengah jam lalu Kiara menelpon sembari sesenggukan, mengatakan bahwa sang istri terkapar pingsan dengan banyak darah bersimbah di badan. Otak Luis menumpul kala itu, tak bisa memikirkan hal lain dan langsung melesat pergi diikuti Ian yang terburu-buru meminta maaf pada klien mereka, secara singkat menjelaskan situasi genting yang tengah menimpa.

Ketika ia sampai, Kiara tengah duduk linglung di lorong panjang instalasi gawat darurat, dengan kedua tangan dan gaun kuning yang sebagian telah berubah menjadi merah. Tangannya penuh dengan darah yang mengering. Kiara menatapnya, bicara sambil tersedu-sedu. Jelaskan bagaimana mungkin jantung Luis tak nyaris lepas dengan keadaan yang begitu?

Apa yang terjadi dengan istrinya? Bagaimana keadaannya? Siapa yang melakukannya? Seperti apa kejadiannya?

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Semua pertanyaan itu menjejal di kepala, makin merojok akal sehatnya hingga dua puluh menit silam tubuh sang istri yang tergolek di ranjang ditarik keluar, dipindahkan ke ruang rawat dengan dokter kandungannya yang sudah siap menunggu untuk memeriksa lebih lanjut janin di perut.

Di depan ruang rawat tersebut, si pengawal datang dan melapor. Tapi, Luis tak punya cukup tenaga untuk menanggapi. Jangankan mengamuk, untuk mengangkat wajah dan berdiri saja rasanya susah sekali saat ini. Kepalanya terasa penuh, teramat berat. Semakin lama ruangan itu tak terbuka, semakin sedikit harapannya terasa.

“Kotak yang ditinggalkan masih saya simpan. Kapanpun Bapak mau melihatnya, akan saya berikan. Barangkali—”

“Diam,” cegatnya pendek, membuat laporan si pengawal muda itu terjeda. Luis tertunduk makin dalam, mengurut pangkal hidungnya, mengerjap menatap ujung sepatunya yang berkilat dengan gersah berat.

Ia sungguh tak punya tenaga untuk mendengar apapun sekarang.

Ponsel di sakunya terus berdering, tapi ia bahkan tak punya niat merogoh sakunya, apalagi mengangkat panggilan itu. Tubuhnya bergeming, setia di posisi serupa hingga pintu ruang rawat terbuka dan dokter kandungan pribadi istrinya muncul di baliknya.

“Pak,” Ian yang sedari tadi duduk diam di sebelahnya kini bergerak pelan, menyentuh bahu. Membuat ia mendongak dan bergegas bangkit dengan sedikit goyah, menghampiri si dokter wanita dengan segera.

“Dokter...” sebutnya tercekat, tak punya kalimat lain yang siap diucap. Ia berakhir mengerjap, menatap wanita yang sebagian rambutnya telah memutih itu dengan kerjap hampa, membuka dan menutup mulutnya tanpa suara.

Ia tak tahu apa yang harus ditanyakan atau dikatakan. Lidahnya kelu.

Untungnya, si dokter yang cukup pengertian tersenyum simpul, menepuk lengannya simpatik, menjelaskan tanpa diminta. “Luka di tangannya lumayan dalam. Tapi, dokter IGD sudah kasih penanganan yang cukup dan tepat. Sisanya sudah saya urus, barusan juga sudah saya kasih obat biar dia bisa istirahat.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Selanjutnya harus *bedrest* total minimal sampai tiga hari ke depan. Jangan dulu angkat-angkat yang berat, jangan dulu dikasih pikiran yang berlebih. Biar dia tenang dulu.”

Luis menelan ludah, mengangguk dengan gurat gelisah yang masih pengap mengisi wajah. Sebagian bebannya telah terangkat, namun sejatinya, masih ada satu hal lagi yang sangat ingin ia ketahui dan tak berani ia ucapkan saking takutnya.

Untungnya lagi, dokter berumur itu memang dianugerahi dengan kepekaan tingkat tinggi. Jadi sama seperti sebelumnya, dia kembali menebak dengan tepat pusat gelisahnya dan menjawab tanya yang bahkan belum ia lesatkan dari mulut dengan mimik yang amat tenang.

“Baby-nya juga nggak apa-apa. Istri dan anakmu untuk saat ini sehat,” katanya, membuat napas lega Luis terembus sepenuhnya.

Ia menunduk, meraup wajahnya dalam usapan kasar, menggumam syukur dalam dada sambil mengucap kata terima kasih yang sangat lirih.

“Tapi istrimu shock sekali, dan itu bisa berbahaya buat dia dan si bayi. Makanya, kita harus jaga ekstra sampai kondisinya pulih, kalau bisa jangan sampai dia stres habis ini. Usahakan supaya dia nggak memikirkan hal-hal berat dulu. Kamu paham maksudnya, kan?”

Ia mengerjap cepat, mengangguk-anggukkan lagi kepalanya. “Y-ya. Ya, Dokter. Terima kasih, terima kasih banyak.”

Wanita itu tersenyum tipis, memberinya satu tepuk menguatkan sebelum meneruskan. “Dia mungkin ngantuk setelah tindakan tadi. Jadi kalau bisa, jangan terlalu ramai. Suaminya boleh masuk dan menemani di dalam, yang lain untuk sementara tidak usah dulu. Karena seperti yang saya bilang tadi, pasiennya sedang butuh istirahat ekstra.”

Luis mengangguk untuk terakhir kalinya, menerima satu tepuk menguatkan dari si dokter sebelum pamit pergi.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sepeninggal dokter Mega, napas panjangnya terembus sedang di sisi lain Kiara bangkit, memberinya pelukan lega. Luis menggumam kata terima kasihnya pada si sepupu sambil melirik Ian yang mengangguk paham tanpa perlu ia bicara.

“Bapak bisa masuk, saya akan antar Kiara pulang,” bisik Ian pelan, mengambil alih Kiara dari pelukannya, mendekap tubuh sang sepupu yang masih gemetaran dengan hangat, sekaligus meyakinkan Luis bahwa ia hanya perlu menemui istrinya saat itu, tak usah memikirkan hal lainnya. “Saya juga akan buat laporan dan menghubungi kuasa hukum kita setelah ini, Bapak tidak usah khawatir.”

Ia mengangguk lagi. Barangkali hanya itu yang bisa ia lakukan dengan benar sejak tadi.

“Saya akan berjaga di sini,” sahut Yudi dengan kepala tertunduk. Kedua tangannya menyatu patuh di depan tubuh saat Luis melangkah melewatinya sambil berujar,

“Pihak berwajib nggak akan bisa menyelesaikan masalah ini secepat itu. Jadi, bawa semua temanmu dan cari pelakunya sampai ketemu. Kecuali kamu sudah tahu siapa yang membuat istri saya jadi begini, jangan pernah kamu bicara dengan saya lagi.”

Ia mengatakannya dengan pelan, tanpa nada sama sekali. Tangannya menyentuh handle pintu ruang rawat, melirik dari ujung mata dan menambahi. "Jaga beritanya, jangan sampai bocor ke mana-mana," pesannya, kemudian masuk dan menutup pintu ruang rawat itu rapat-rapat.

Dan, ya…

Melangkah ke dalam ruangan tersebut benar-benar menciutkan nyalinya. Kakinya terasa ratusan kali lipat lebih berat untuk digerakkan saat ia lihat sang istri terbaring terlentang, menangis tanpa suara hingga seluruh tubuhnya bergetar. Tubuh Luis kembali melemas, seolah otot-ototnya hilang terampas. Ia hanya mengayunkan langkah mengikuti insting, tanpa rencana sedikit pun.

Ia tak tahu apa yang harus ia katakan untuk menghibur sang istri. Ia tak tahu bagaimana caranya membuat perempuan itu tenang setelah hal buruk yang dia alami. Luis tak tahu apa-apa, ia hanya melangkah ke sana saat melihat istrinya sibuk menyeka pipi dengan telapak tangan yang terpasang infus, sedang satu tangan yang lain dibebat kasa dan mungkin sulit digerakkan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Sayang...” panggilnya lembut, memberi senyum sekuatnya. Ia menarik sudut bibirnya tipis-tipis saat perempuan itu melirik. “Hai,” sapanya pelan, memangkas sisa jarak secepat yang ia bisa.

Mereka bersitatap, dan di sanalah ia menangkap kekalutan dari sepasang mata sang istri. Wajahnya pucat, jejak tangis di pipinya membuat dada Luis berlubang nelangsa. Saat dia mengerjap, airmata di sudut netranya turun makin deras. Namun alih-alih mengadu dan bermanja seperti biasa, Luis justru dibuat kaget sebab Shabira balik badan dengan cepat, memunggunginya.

Dia meringkuk, masih sibuk mengusap basah di wajah kala Luis menunduk, menghampirinya dengan peluk. Tubuh itu bergetar hebat dalam dekapnya saat ia mengecup bahu dan berbisik,

“Its okay, Cintaku. Udah nggak apa-apa lagi sekarang. Aku di sini sama kalian. Semuanya aman sekarang, hm?”

Tangis yang tadinya bisu seketika berubah jadi isak panjang, penuh kekalutan. Luis mendesah, menyentuh perlahan telapak tangan sang istri yang dibebat kasa dengan mata memerah. Airmatanya berjatuhan sedetik usai tangis pilu sang istri terdengar.

“Sayangku... hidupku...” gersah Luis sepenuh hati, menjatuhkan wajah di bahu istrinya yang gemetar dalam-dalam, mennggumam bisik yang ia harap bisa sedikit menenangkan. “Nggak apa-apa sekarang, Cintaku. Nggak apa-apa, aku janji itu nggak akan terjadi lagi. Hm?”

Tangis itu masih ada hingga bermenit-menit lamanya. Luis tak tahu berapa lama tepatnya, tapi yang pasti, ia baru bisa melepas pelukan saat sadar istrinya terlelap, tidur dengan sisa ketakutan yang bahkan masih mengejar dalam mimpi.

Luis berjaga sepanjang malam, naik ke kasur rawat dan memeluk sang istri dengan kepala berputar, tak semenitpun ia mampu memejam.

Istrinya memang tak bicara apa-apa, tapi Luis tahu pasti dan yakin setengah mati, bahwa bukan sang istri masalahnya.

Itu pasti dirinya. Pasti musuhnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Entah musuh yang mana, ada terlalu banyak nama yang sepanjang malam suntuk berkelibat memenuhi kepala.

Entah bajingan mana yang berani melakukannya. Entah biadap busuk macam apa yang sampai hati mendatangi sang istri dan melakukan hal sekeji ini. Luis tak peduli apa motifnya dan apa urusan bedebah itu dengannya. Ia hanya... ingin membunuh semua bangsat itu jika mereka berjumpa.

****

Tawa itu menggema dalam ruangan yang pengap dan penuh bau alkohol sedang ia hanya mendengus, meneguk segelas limun dinginnya dan memutar mata tiap teman-temannya tergelak menceritakan satu demi satu cerita yang disebut lucu.

Raymond dengan kisah sekretaris seksinya yang baru kemarin berhasil ditiduri, Jacob dengan cerita selingkuhannya yang nyaris bertemu sang istri saat mereka melarikan diri ke Maldives, Kahura dengan dongeng basinya soal anak di luar nikah sang ayah yang ingin sekali ia bunuh karena mereka ribut berebut warisan.

Aro tak tahu mana dari mereka yang paling gila saking tak ada orang waras di sana. Sebagai seorang pengacara, ia sudah malang melintang bertemu aneka rupa penjahat dengan berbagai tingkah iblisnya, tapi menurutnya, teman-teman di lingkup kelas atasnya inilah yang paling kacau jika seluruh kasusnya dibuka. Mereka sungguh gerombolan kriminal yang sayangnya berkelimpahan. Tanpa kekayaan orang tuanya, mereka semua pasti sudah bolak-balik terjeblos dalam penjara, mati dipukuli narapidana lain dalam sel tahanan.

Pintu ruang eksklusif itu terbuka saat Kahura masih membual tentang pacar adik tersembunyinya yang konon minta ditiduri, membawa masuk Simon yang langsung bergabung, duduk tepat di sisinya lagi. Dia baru kembali usai sebuah panggilan mendesak datang. Mungkin dari perusahaan, mungkin juga dari tunangan formalitasnya yang tak pernah dicintai. Pasti salah satu dari itu.

“Lo bilang lo dari panti istrinya Luis, kan?” bisik Simon, mengambil balik gelas wiski-nya untuk digoyang pelan di depan mulut. Aro mengangguk pendek, tak berniat menceritakan betapa buruk moodnya seharian di tempat itu. *Menyimpannya sendiri saja sudah cukup.* “Gue baru dapat kabar, katanya istri Luis diserang di depan panti waktu mau pulang. Dia ditusuk sama orang yang nggak dikenal. Lo nggak tahu?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Seketika ia menoleh, mengerjap kaget. “W-what?”

Simon mengangguk, memantapkan cerita. “Barusan aja dapat kabar. Kebetulan Luisnya minggat waktu lagi meeting sama salah satu kolega gue juga,” bisiknya, menyipit curiga kemudian. “Bukan lo kan, Ro?”

Ia mengernyit, mencebik kesal.

Apa ia sudah kehilangan akal? Buat apa ia menyerang anak lemah yang sedang ham—*oh, sial.* Benar, anak itu sedang mengandung. Bagaimana kondisinya sekarang?

“Mati?” tanyanya gusar, Simon mengendik tanpa keyakinan.

“Nggak tahu. Semoga aja enggak,” gersahnya berbalut iba. “Kasihan, tahu apa perempuan itu,” gumamnya lirih. “Gue juga bukannya suka-suka banget sama Luis. Tapi nyerang istrinya di tempat macam itu jelas bukan tindakan waras. Orang sinting, kenapa nggak nusuk Luisnya langsung kalau memang ada masalah sama dia? Kenapa malah nyamperin istrinya yang nggak tahu apa-apa?”

Seperti yang lain, ia rasa Simon pun tak tahu istri Luis tengah berbadan dua. Tapi, pelakunya mungkin saja tahu.

Dan bisa jadi memang itu tujuannya. Menghabisi istri dan bakal anak Luis sekaligus. *Sungguh psikopat,* batinnya.

Apakah itu rival Luis dari pertarungan berebut kursi direktur beberapa minggu mendatang? Pikirnya. Mengingat bulan ini, pemilihan direktur baru di perusahaan milik Roestam itu akan diadakan, tak menutup kemungkinan lawan bisnis Luis yang melakukannya.

“Menurut lo siapa?” tanya Simon dalam bisik serupa.

Ia menggeleng, meremas badan gelas dalam genggaman, memandang kosong sembari bergumam, “si Roestam juga bajingan. Musuh dia bukannya sedikit, ditambah event besar yang sebentar lagi dia ikuti, ada terlalu banyak orang yang bisa dia curigai.”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Simon manggut-manggut, tampak setuju. “Tapi lo tahu apa?” bisiknya penuh prasangka. Diam-diam Aro melirik, coba menerka isi kepala Simon dengan seksama. “Gue rasa ada seseorang yang punya peluang paling besar melakukan itu.”

Ia menyipit, sedang Simon memutar leher sebentar, menatap sekitar seolah memastikan tak ada orang lain di sana yang mendengar suaranya. “Gue sempat dengar …beberapa minggu lalu, Luis nyaris ribut di pesta elite Singapore gara-gara seseorang gangguin bininya,” bisiknya makin lirih, mendekatkan bibir untuk meneruskan. “Gue rasa lo dan Luis udah waktunya baikan, karena bisa jadi musuh kalian udah sama sekarang.”

Keningnya berkerut, Simon menarik sudut bibir dan bergumam,

“Lo pasti tahu, maksud gue... Frederick. Kenapa lo nggak manfaatin Luis buat nangkap bajingan itu? Ini momen yang pas. Cukup buat bukti kalau memang dia yang udah lakuin ini ke istrinya Luis, dan kalian bisa gandengan dibanding terus-terusan bertengkar untuk hal yang nggak jelas.”

Ia mendengus, memicing dan meletakkan gelasnya di meja, bangkit berdiri dengan segera.

“Gue nggak menangkap iblis dengan cara bekerja sama dengan iblis lainnya,” cebiknya. “Buat gue, Luis juga pendosa. Dan gue nggak berniat melupakan apa yang udah dia lakuin sebelumnya. Gue justru berharap mereka sama hancurnya.”

****

Televisi menyala, menayangkan iklan minuman bersoda saat lelaki gagah berkaos hitam itu datang, mendekat padanya.

“Papi, Sayang,” bisik sang suami, menyodorkan ponsel ke hadapan sedang ia menggeleng enggan, memalingkan wajahnya. Luis mendesah berat, menarik balik ponselnya dan kembali membawanya ke telinga, duduk di sisi ranjang sambil berujar, “anaknya nggak mau, Pi. Maaf.”

Ia mengerjap, sedang sang suami dengan sengaja memperbesar suara panggilan hingga ia bisa mendengar dengan jelas kekhawatiran sang ayah mertua.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

“Kalau begitu bilang ke Shabira, lusa Papi pulang. Papi cemas sekali di sini, Luis. Mami juga. Kami mau segera kembali, tapi adikmu juga sedang nggak enak badan, belum bisa ditinggal. Papi baru bisa kembali lusa, Mami mungkin akan lebih lama lagi pulangnya.”

“Dia dengar,” gumam si suami pendek, mengulurkan tangan menyentuh surainya di atas bantal, membelai lembut keningnya. “Papi bisa katakan ke dia langsung. Anaknya lagi dengerin.”

“Shabira, nak...” panggil Papi dengan nada melunak. Suara pria itu bermuatan sendu kala melanjutkan. *“Papi minta maaf nggak ada di sana dan menjagamu. Tapi jangan khawatir, Papi segera pulang ya nak, ya? Nanti Papi pulang, Papi janji cari pelakunya sampai ketemu, Shabira jangan takut lagi.”*

Perlahan tangannya bergerak meremas ujung selimut di atas perut. Mulutnya tetap bungkam hingga ia dengar sang ayah mertua berpamitan dan suaminya mengakhiri panggilan. Ponsel itu diletakkan di atas nakas sisi ranjang rawat, sedang Luis mengambil balik handuk kecil dan baskom berisi air hangat untuk melanjutkan menyeka tangannya satu persatu.

“Habis ini aku keluar sebentar nyari makanan buat kamu, ya?”

Ia menelan ludah, melirik gelisah pada sang suami lantas menggeleng. Menghentikan gerak telaten lelaki itu dengan menyentuh kelingking kanannya, menggenggamnya kuat-kuat sebagai isyarat bahwa ia tak bersedia ditinggal kemana-mana.

Sha tak mau suaminya pergi. Ia takut sekali sendirian setelah insiden yang menimpanya kemarin.

“Dengar, di depan sana ada banyak orang yang jagain kamu, jadi kamu nggak perlu—”

“Nggak mauuu!” sambarnya kesal. Suaranya terdengar parau sebab ia berhenti menggunakannya sejak dilarikan ke Rumah Sakit. Selain dipakai untuk menangis, Sha tak ingat ia bicara dengan siapapun usai terluka. Kengerian yang luar biasa besar bak menjegal suaranya dan memaksa ia jadi bisu bahkan ketika ada begitu banyak hal yang ingin ia sampaikan. Sha mengabaikan semua tanya itu dan

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

membiarkan rasa penasarannya mengendap begitu saja. Rasa takut bahwa seseorang kini tengah mengincar ia dan bayinya membuatnya memilih demikian.

Ia tak mau apa-apa, kecuali rasa aman untuk anaknya. Sha hanya ingin Luis tetap ada bersamanya, menjaga mereka dan memastikan tak akan ada hal buruk lain yang menghampiri. Itu saja.

Ia meremas kelingking besar dalam genggaman, menatap muram sampai ia lihat sang suami mendesah berat, menganggukkan kepala mengalah.

“Okay, aku di sini,” ujar si suami, membawa tangannya untuk dikecup, berusaha menenangkannya meski apapun yang ia katakan saat itu sama sekali tak akan berguna. “Aku nggak akan ke mana-mana. Aku ngerti, Cintaku. Aku di sini aja sama kamu, jangan takut lagi, hm?”

Ia mengerjap, menelan balik gusarnya. Melepas genggaman pada kelingking Luis, Sha kembali memalingkan muka saat lelaki itu bergeser turun dan menyibak pelan selimut yang menutup pinggang, menggulung celana panjangnya sampai lutut dan melanjutkan menyeka kedua kakinya bergantian.

“Kalau gitu kamu harus coba makan apa yang suster kasih biar bisa minum obat. Habis ini, aku janji akan telpon Kiara biar dia datang dan beliin kamu beberapa kue manis buat camilan. Kamu suka, kan?”

Tanya itu jelas tak ia jawab. Sha kembali mengunci mulutnya rapat-rapat.

“Apa mau dibawain sisa brownies yang kemarin, sekalian kusuruh Kiara ambil beberapa pakaian kita? Hm?”

Sementara ia sibuk membisu, ponselnya yang bertekur anteng di sebelah ponsel sang suami berdering nyaring, tak kunjung berhenti hingga akhirnya Luis berinisiatif mengulurkan tangan, mengangkatnya.

Panggilan itu berasal dari Abi. Samar-samar Sha bisa dengar suara lembut Abi yang menanyakan keadaannya. Kali itu, tak seperti gamblangnya Luis mengaku di depan Papi, sang suami menjawab dengan sedikit dusta mengenai apa yang telah menimpanya. Dan jujur, Sha lebih suka demikian.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Dibanding membuat orang tuanya di kampung cemas memikirkannya, Sha lebih suka mereka tak tahu apa-apa. Ia paham kondisi kesehatan Abi yang akhir-akhir ini sedang menurun. Sedikit kabar buruk saja mungkin akan membuat Abi jatuh sakit dan Sha tak sanggup membayangkannya.

Ia lega Luis menutupi kebenaran tentang kondisinya.

“Cuma jatuh, Bi. Iya, kepleset di panti, untungnya langsung ditolong dan dibawa ke Rumah Sakit sama Kiara dan pengawalnya. Dia nggak apa-apa sekarang, tapi maaf, Bi... Shabiranya nggak mau bicara, anaknya lagi ngambek karena saya larang jajan sembarangan. Ya-ya, Abi tolong sampaikan ke Umi untuk nggak khawatir lagi. Di sini aman semua. Oh, waalaikum salam, Umi...” senyum samar nan palsu sang suami terukir selagi bicara.

Kali ini pasti Umi. Suaminya memindahkan ponsel itu dari telinga kanan ke telinga kiri, menyambung percakapan dengan sangat ramah. Sebagaimana menantu pada mertua.

“...iya, Umi. Lagi ngambek sedikit, nih. Oh enggak, nggak apa-apa. Saya sehat alhamdulillah, Umi bagaimana?” Luis manggut-manggut, menunduk meliriknya. “Mami dan Papi kebetulan masih di Jogja nengok Luisa, Umi. Ah, iya, Umi. Baik, iya, insyaallaah nanti disampaikan. Siap-siap. Makasih, Umi. Iya, Umi dan Abi juga baik-baik di sana. Iya, wa'alaikum salam.”

Panggilan itu selesai. Luis meletakkan balik ponselnya dan membuang napas berat, menatapnya.

“Umi suruh kamu banyak berdzikir dan jangan stres.”

Sha mengerjap, menelan ludah.

Bagaimana bisa ia tak stres sementara kemarin, hal yang paling berharga darinya hampir terenggut? Segalanya terlalu mengerikan untuk dibiarkan berlalu. Hingga detik ini pun, bisik mencekam lelaki asing itu masih terus berputar di kepalanya dan itu membuat Sha senantiasa gagal merengkuh tenang.

Orang itu bilang suaminya tak boleh bahagia. Dia bilang Luis membunuh seorang gadis dan Sha rasa ia tahu siapa. Ia tahu, tapi ia bahkan tak punya nyali mengungkitnya.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Rasa was-was memenjarakannya secara sempurna.

Pelan, ia bawa tangan kanannya ke sisi kepala, ia melirik, menggerakkan jemarinya. Menatap belitan kasa yang baru diganti oleh perawat sekian lama panjangnya. Mengingat-ingat betapa nyaris ia kehilangan anaknya seandainya tangan yang sama meleset menahan pisau yang ditudingkan ke perut sedikit saja. Ia bergidik, tercekam gentar. Perih yang ngeri itu masih sangat terasa, begitu membekas di ingatan. Ia tak yakin apakah ingatan buruk itu bahkan bisa hilang sampai nanti. Ia sungguh ketakutan.

“Sayang? Kenapa, Cintaku?” tanya lembut itu mendatanginya, menariknya balik dari lamunan. Seperti terhubung dengan pikirnya, kini Luis meraih tangan kanannya dengan hati-hati, menunduk mengecup keningnya sembari berbisik lirih. “Nggak akan lagi. Aku janji, semuanya akan baik-baik aja sekarang. Lihat aku...” lelaki itu menarik dagunya, menatap ia serius. “Apa pernah aku nggak menepati janjiku ke kamu selama jadi suami? Hm?”

Tidak.

Luis tak pernah mengingkari janjinya sama sekali, sekecil apapun janji itu. Luis selalu menepati apa saja yang ia katakan, lelaki ini adalah orang yang paling tepat kalau sudah berikrar.

Tapi.... yang terjadi dengannya sangat besar. Keraguan mengitarinya di mana-mana, di seluruh tempat ia mengerjap, Sha merasa selalu ada waspada di sana.

Termasuk juga pada janji Luis melindungi ia dan anaknya. Akankah lelaki itu sungguhan akan melakukannya?

“Aku janji nggak akan terulang lagi. Aku janji... kamu dan anak kita akan baik-baik aja asal kamu nggak mikirin itu lagi,” katanya, membuat ia mengerjap risau.

Benarkah?

“Aku akan lakukan apapun buat kamu, tapi aku nggak akan bisa mengatur pikiranmu,” desah lelaki itu berat. “Sementara kamu terus ketakutan dan mengingat itu, anak kita akan sakit di dalam sini.” Tangan Luis yang lain turun mengusap perutnya, lembut meraba, menyalurkan kehangatan yang membuatnya bergetar. “Semua yang kulakukan akan berakhir percuma kalau

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

kamu nggak mau berhenti mikirin itu. Cintaku, kalau kamu betulan mau menjaga anak kita tetap sehat, kamu cuma perlu berhenti mengkhawatirkan apa yang nggak ada. Penjahat itu nggak akan berani ke sini, aku udah janji. Aku nggak pernah nggak menepati janjiku, kan? Hm? Selain itu, aku juga ada di sini, jagain kamu. Aku nggak ke mana-mana. Nggak ada hal bahaya yang bisa mendekatimu sekarang. Kalaupun ada yang berbahaya, maka pasti itu adalah pikiranmu sendiri. Karena saat kamu stres, anak kita juga akan merasakan hal yang sama. Dia bergantung ke kamu, maka cuma kamu yang bisa menentukan dia aman atau sebaliknya.”

Oh…

Itu... mungkin benar.

Pikiran buruknya membuat ia tak nyenyak kala terpejam. Mimpi-mimpi buruk itu bahkan mengejar di dalam lelapnya dan ia tak sanggup menelan sesuatu saking banyaknya stres menumpuk di kepala.

Ya, suaminya benar. Luis benar. Justru ialah yang kini membahayakan anak mereka.

Ialah masalahnya.

****

Dan semoga saja keberaniannya ini benar.

Setelah berkubang dalam ngeri sehari semalam, Sha putuskan untuk mengajak suaminya keluar dari kamar, menghirup udara segar. Rasa-rasanya, berdiam dalam kamar terlalu lama memang membuatnya sumpek, pikirannya pun jadi pengap. Sha tak mau keterusan.

Maka begitulah permintaanya ia ucap, menggunakan secuil nyali yang berhasil ia pungut dari sudut dada, tepat usai mereka menyelesaikan sholat ashar bersama.

Luis menyambut inginnya dengan baik, mengangguk dan pamit mandi sebentar lantas membantunya bersiap. Memakai sweater hangat dan jilbab bersih yang Kiara antar setengah jam silam, sang suami bolak-balik meyakinkan bahwa tak akan terjadi hal buruk selagi mereka jalan-jalan.

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha coba memercayai lelaki itu sepenuhnya. Ia yakin Luis tak akan membiarkannya terluka.

“Oke, nice! Udah cantik,” puji sang suami, usai membantunya mengenakan pashmina instan berwarna abu gelap di kepala. Lelaki itu putar badan, membawa kursi roda untuk diletakkan di sisi ranjang sebelum kembali untuk mengangkat tubuhnya, mendudukkan ia di kursi roda tersebut hati-hati.

“Sebentar, sandalnya.” Luis dalam posisi berjongkok, memutar setengah tubuhnya demi mengeluarkan sepasang alas kaki dari dalam paperbag. Memasangkannya di masing-masing kaki Sha. “Kamu memang nggak akan jalan, tapi kamu harus tetap pakai alas kaki biar kakinya nggak dingin.”

Ia mengerjap, mengangguk pelan.

“Udah siap, Cintaku?”

Ia mengangguk lagi, mengikuti dengan tatap gusarnya saat sang suami bangkit dan melangkah ke belakang kursi, mulai mendorongnya perlahan meninggalkan kamar.

Pintu geser itu dibuka, dan percis seperti yang suaminya katakan, ada beberapa lelaki tinggi berjaga di sana. Luis melirik mereka semua dan memberi perintah untuk tak mengikuti, *mereka hanya akan turun dan jalan-jalan di sekitar taman sebentar,* kata si suami.

“Mau mampir ke kantin buat beli jus buah nggak, Sayangku?” tawar Luis, menunduk dan mengecup singkat kepalanya. Sembari mendorongnya melewati lorong panjang menuju lift, Luis terus bicara tentang jus di kantin Rumah Sakit yang konon sangat enak hingga ia pun menengadah, menyentuh sebelah lengan kekar itu seraya mengangguk,

“Mau jus melon.”

“Jus melon?” ulang Luis dengan sepenggal angguk dan senyum lega. “Okay, kita beli jus melonnya dulu, baru jalan di taman.”

Mereka tak menunggu lift sore itu. Sebab kebetulan, seorang dokter yang sudah ada dalam kotak besi tersebut berbaik hati menahannya saat melihat ia dan sang

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

suami menuju ke sana. Luis membawanya masuk seraya menggumam kata terima kasih singkat, si dokter muda mengangguk dengan senyum ramah.

Tak ada percakapan lanjutan antara mereka dan si dokter, Luis lebih banyak menunduk, menatap dan memastikan ia nyaman dalam duduk hingga mereka turun di lantai dua, tempat di mana kantin Rumah Sakit berada. Sambil mengangguk kecil pada si dokter yang belum waktunya turun, Luis melangkah keluar sembari mendorongnya.

“Jaman sekarang dokter pada ganteng-ganteng, ya?” gumam Luis, melirik lift yang tertutup dengan dengus pendek. “Deg-degan aku, takut banget kamu kepincut. Untung dokter kandunganmu perempuan, udah tua pula. Coba kalau cowok... wah, bisa-bisa aku yang stres.”

Sha mengulum bibir, menahan seulas senyumnya. Gerutuan Luis membuat resah di dadanya sedikit menyingkir. Ia bisa menarik napas dengan santai selagi sang suami menuju kasir, memesan dengan tenang jus yang ia inginkan.

“Abang,” panggilnya manja, berdekhem menstabilkan suara yang goyang lantas menunjuk tinggi satu gambar menu yang menggoda mata. “Mau itu.”

“Huh? Apa, Cinta?”

“Itu. Aku mau itu.”

“Oh,” angguk Luis paham, menyambung pada si kasir dengan segera. “Sama tolong muffin coklatnya satu.” Setelahnya, sang suami menarik card holder dari saku, membawa keluar sebuah kartu dan melakukan pembayaran sementara ia menoleh, mengedarkan pandang pada sekitar. “Terima kasih,” gumam Luis, menarik kursinya mundur, bergeser ke sisi lain untuk menunggu pesanan mereka siap dibawa. Kedua tangan sang suami ada padanya, mengalung di masing-masing bahu saat ia menoleh ke belakang dan mengerjap, mengernyit sekejap.

Di ujung sana, entah perasaannya saja atau betulan. Seseorang berdiri di balik tembok, mengarahkan ponsel pada ia dan Luis diam-diam.

Ia mengernyit, hampir panik seandainya sebuah denting tak muncul menjeda. Sha dengar sang suami menggumam terima kasih sambil mengangkut pesanan. Luis

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

memberikan sekotak kecil muffin coklat yang ia minta dan juga jus melon ke atas pangkuannya sebelum memutar balik kursi, membuatnya bisa melihat lebih jelas pada objek yang sempat ia curigai tadi. Keningnya berkerut, desah leganya menguar kala ia saksikan lelaki itu bersandar di tembok, bicara dengan ponsel masih terangkat ke arah kasir dengan kalimat, “Papa di sini ya, Ma. Iya, mau pesan makanan dulu.”

Ludah gusar Sha tertelan kembali, ia menggigit bibir bawahnya lembut, membuang secuil kepanikan tadi jauh-jauh.

Luis benar, ia sangat stres hingga itu mungkin akan membahayakan anak mereka. Buktinya, hal-hal biasa seperti tadi pun bisa berubah jadi sangat menakutkan gara-gara pikiran buruk itu menyelimutinya. Ia mungkin perlu lebih banyak berdzikir seperti pesan Umi pagi tadi.

Ia menunduk, diam-diam mengusap dada. Di belakangnya, Luis kembali mendorong ia menuju lift, menunggu sebentar hingga keduanya dapat masuk ke dalam. Tangan Luis terulur menekan angka dasar, mereka turun menuju taman dengan ia yang sibuk menyedot jus melonnya dan sang suami yang sibuk bertelpon dengan Ian, mengatur ulang seluruh jadwal yang hari itu dia tinggalkan.

Lift berdenting, terbuka. Sambil tetap bicara dengan Ian, sang suami mendorongnya santai menggunakan satu tangan. Berkelok meninggalkan ruangan menuju tempat yang lebih terbuka, dengan banyak tanaman yang menyegarkan untuk dipandang.

Sha menunduk, memangku cup jusnya yang besar dan beralih menyentuh sekotak muffin coklat yang tampak menggiurkan dengan seluruh perhatian. Kedua tangannya sibuk membuka kotak tersebut sementara Luis menemukan satu tempat untuk berhenti. Usai berkata,

“Sebentar ya, Yan. Tunggu, saya urus istri dulu, jangan matiin.” Pada lawan bicaranya, sang suami tersenyum manis, meletakkan ponselnya di kursi panjang dan menundukkan badan, menyuruhnya memegangi jus dan muffinnya sebelum tubuh Sha diangkat, dipindahkan ke kursi taman. Luis kembali meraih ponselnya usai Sha duduk sempurna di kursi tersebut, melanjutkan percakapan sambil sibuk membenarkan letak sandal di kakinya yang sempat terlepas. “Okay, nanti malam bawa aja ke sini. Kamu nggak keberatan saya ajak lembur di Rumah Sakit, kan?”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Sha melanjutkan membuka kertas halus yang menyelubungi muffin-nya. Sang suami berdiri di sisi kanan, membelakanginya, sibuk mengatur letak kursi rodanya sementara ia mencuil kue manis itu dan membawanya ke mulut.

“Ya udah, sekalian aja kamu atur zoom meetingnya. Iya. Saya bisanya malam ini. Besok saya masih belum bisa ngantor, jadi kamu bawa aja semua yang kiranya bisa kita kerjakan semalaman. Okay... ya, good.”

Ia menoleh, mengunyah sambil memerhatikan, menunggu sang suami datang. Luis masih berdiri di sisi kursi rodanya, mengacakkan satu tangan di pinggang, manggut-manggut serius dalam perbincangan. Sha mengerjap, sejemang teralihkan pada sesosok pria berjaket dan bermasker yang muncul dari arah kiri, di ujung belokan dekat lift yang tadi ia lewati.

Sha menyipit, menitikkan fokusnya di sana. Gelagatnya yang tampak familiar menyita perhatian Sha. Ia menatap pria itu, pria itu balik menatapnya. Berdiri diam sambil menelengkan kepala, mengangkat satu tangan di sisi wajah, melambai padanya... dengan sesuatu yang tajam terlipat, terselip di antara jarinya.

Dia datang lagi.

“Hhh... hhh…” Napasnya memburu, kepanikannya menyerbu. “A—a... bang... ” Tangannya terulur, coba memanggil suaminya dengan gemetaran. Sepasang matanya berembun tangis, ia bergerak gelisah dan tanpa sengaja membuat jus di pangkuannya tumpah, jatuh membasahi baju pasien yang ia kenakan. Luis menoleh padanya, seirama dengan pria berjaket itu mendekat.

Sha mengerjap, tergagu mengatur napas, langsung menyerbu dalam peluk saat suaminya berlari datang, menangis ketakutan sementara di sisi sana, pria yang tadi membuatnya demikian telah menghilang, entah ke mana.

“Nggak apa-apa, cuma basah. Its okay Sayang. Its okay.”

“Ah...” eluhnya terguncang, menunjuk ke tempat terakhir pria tadi terlihat, membuat suaminya menoleh dan menyipit tajam. “D-di... sana.. di sana...”

Ptpt seputih biru gpt bawang bombay don’t sell

Luis mengangkat ponsel, sambil memeluknya, menelpon seseorang dan berkata, “turun ke ruang cctv, minta ke petugasnya buat cek semua kamera pengawas di sekitar taman.”

Ia menunduk dalam bungkam, sementara sang suami mengetatkan rahang, mengedarkan pandang ke sekitar, memaki kesal hingga membuat tubuhnya berjingkat dalam dekapan.

“SAYA BILANG CARI, CARI, SIALAN!”

****

Salam, Cal.

42. Dari luka yang lama (2)

Dalam pelukannya, bisa ia rasakan gersah-gersah napas yang berat itu masih terembus, panjang dan tak teratur.

Padahal temaram telah mengitari mereka, hanya menyisakan satu-dua titik lampu yang terpantul dari celah-celah kaca. Akan tetapi, Luis merasa ketenangan itu masih amat jauh, tak kunjung tiba. Sesekali sayup obrolan dan langkah kaki masih terdengar di luar ruangan, dan barangkali sebab itulah istrinya belum dapat terpejam.

Degup jantungnya bahkan masih sedemikian kencang dalam belai lengannya. Jadi sekalipun sang istri berbaring membelakangi, Luis tahu dan yakin bahwa perempuan itu sepenuhnya masih terjaga.

“Kenapa, Cintaku?” Dan ya, setelah hampir dua jam berlalu, akhirnya Luis pun menyerah menunggu. Dibanding terus diam menyaksikan gusar itu menelan sang istri lebih lama, Luis putuskan saja untuk bertanya. “Nggak bisa tidur, ya?” bisiknya lagi, membuat tubuh dalam dekapannya berjingkatkecil sebelum dibalikkan perlahan.

Luis menunduk bertepatan sang istri yang mendongak, mata mereka lantas bertemu dengan napas resah yang saling bertabrakan. Meski sudah berganti hari, tampaknya sang istri masih tetap ketakutan atas insiden sore tadi. Bahkan keberadaan Luis di sana pun nyatanya tak banyak membantu.

Kekalutan itu enggan meninggalkan Shabira barang sejengkal. Api cemas di wajahnya tak kunjung berhasil Luis padamkan. Istrinya tampak sangat tersiksa dan Luis frustasi melihatnya.

“Di luar...” bisik perempuan itu lirih, berkedip sayu menjulukkan badan.

“Apa ada masalah, Abang? Kelihatannya mereka mondar-mandir terus dari tadi.”

“Berisik, ya?” tanya Luis, mengusap kepala sang istri yang kembali terceruk di bawah dagunya. Tangan ringkih itu mendekapnya dan memberi gelengan saat ia bertanya, “apa aku keluar dan suruh mereka semua pergi aja biar kamu bisa tidur?”

“Jangan,” larang sang istri segera, sedikit panik.

“Aku Cuma... Cuma...”

“Keberisikan, kan?”

“He’eh,” angguk Shabira dengan rikuh, namun tetap saja enggan membiarkan ia mengusir para penjaga.

“Tapi jangan suruh pergi. Biarin aja mereka di situ.”

“Tapi kamu jadi nggak bisa tidur,” sahutnya lembut, melirik jam kecil di atas nakas dan menyipit, mengadu ketajaman penglihatannya dengan sedikit cahaya yang menyorot penanda waktu tersebut.

“Udah jam satu, Sayangku. Kalau kamu nggak tidur-tidur, pagi nanti kamu bisa pusing seharian.”

“Tapi aku nggak tenang kalau mereka pergi, Abang,” balas si istri lirih.

“Aku takut kalau—”

“Nggak akan,” cegat Luis sebelum Shabira merampungkan kata. Ia menunduk sembari menggersah, mengusap punggung kecil istrinya sebanyak yang ia bisa.

“Nggak akan ada apa-apa, Cintaku. Kamu aman. Kan aku di sini sama kamu? Hm?”

Wajah itu menengadah, matanya mengerjap ragu.

Hal yang paling membuat Luis kesal sejauh ini adalah fakta bahwa rentetan kejadian buruk yang telah terjadi pada akhirnya membuat kepercayaan sang istri padanya

jadi menipis. Sepanjang mereka menikah, baru hari itu Luis lihat mata Shabira menatapnya dengan goyah. Berulang-ulang dia bertanya lewat tatapnya yang sangsi, seolah skeptis untuk semua keamanan yang Luis janjikan.

“Kamu merasa aku nggak bisa melindungimu dan anak kita?” tanyanya berbalur kecewa, merangkum kedua pipi sang istri hangat.

“Nggak merasa aman denganku? Hm?”

Shabira mengerjap, tak langsung menjawab. Bahkan untuk tanya sekecil itu pun dia butuh banyak waktu yang panjang sebelum akhirnya menggeleng samar, tipis bergumam, “bukan gitu, Abang. Aku… aku cuma…”

“Merasa suamimu nggak berguna?” tebaknya, membuat sang istri meneguk ludah, kembali menggeleng sambil menjauhkan tatap darinya. Perempuan itu berpaling, Luis menggersah.

“Aku sudah lakukan yang terbaik buat kamu.”

“Aku tahu,” cicit Shabira lirih, melerai dekap dan berbaring terlentang meninggalkan peluk yang ia tawarkan.

“Tapi kamu terus ketakutan meskipun ada aku bersamamu?”

“Aku bukan…”

“Semua cctv Rumah Sakit sudah dibuka dan bukan cuma aku… tapi semua orang di luar sana juga sama. Nggak ada satu pun dari kami yang melihat apa yang kamu lihat, Shabira,” bisiknya pelan, sedikit mendesah. “Laki-laki yang kamu maksud itu nggak ada, Sayangku. Dia nggak datang ke sini. Kamu cuma… terlalu ketakutan," jelasnya sehalus mungkin. Kembali mengulurkan tangan mengusap pipi, lembut membujuk.

"Kamu yakin itu bukan halusinasimu? Bisa jadi kamu merasa melihatnya karena kamu terlalu banyak memikirkan—”

Tubuh itu tiba-tiba bangkit terduduk, menyalakan lampu di atas ranjang dan berputar menatapnya. Menyipit tajam.

“Halusinasiku?” ulangnya sarkas, memicingkan pandang.

“Berarti ini juga halusinasiku?” tanyanya, mengangkat telapak tangan yang dibalut kasa dengan tatap kesal.

“Apa aku bohong? Apa ini semua cuma halusinaku aja?” serangnya.

Luis menggersah, menyusul duduk.

“Kamu diserang di panti, itu nyata. Aku nggak bilang kamu bohong karena nyatanya kamu memang terluka dan banyak orang yang melihatnya. Ada rekaman cctv juga,” jelasnya dengan nada melembut, menyentuh telapak tangan sang istri dan menurunkannya perlahan. “Tapi yang sore tadi mungkin berbeda, Cintaku. Aku nggak lihat apa-apa di tempat yang kamu tunjuk. Kamu sendiri lihat, aku memutari area taman itu berulang-ulang sampai maghrib, kucek semua cctv yang udah disortir para bodyguard tanpa terlewat sepanjang malam di sini, tapi aku tetap nggak lihat orang dengan ciri-ciri yang kamu sebutkan tadi. Karena itu kubilang, kamu mungkin aja cuma salah lihat.”

“Dia berdiri ngelihatin aku. Dia senyum dan bawa pisau, dia... dia sengaja datang buat bikin aku takut. Demi Allah aku lihat dia, aku nggak bohong. Aku betulan lihat dia, Abang!” gersahnya sendu.

“Sayang...” sebut Luis pelan, menggenggam tangan sang istri yang hangat.

“Itu semua cuma kamu yiang lihat.”

Mata bundar itu meredup. Bibirnya tergigit dan sehela napas lelah terbuangsembari bertanya.

“Jadi karena cuma aku yang lihat dia, artinya dia nggak ada?” Si istri menarik tangan dari genggam, bergeser menjauh dengan kecewa. “Apa aku gila?”

“Bukan, Sayangku—”

“Atau aku cuma lagi nyari-nyari perhatian biar kamu tetap di sini?” penggalnya, defensif sekali.

“Apa ini semua cuma sikap manjaku, nahan kamu seharian sampai-sampai kamu nggak bisa kerja? Aku lakukan semua ini demi diriku sendiri, gitu maksudnya?”

Luis menghela napas panjang, sedang sang istri meneruskan.

“Kenapa nggak bilang aja kalau kamu kesel nungguin aku? Aku bikin kamu nggak bisa ke mana-mana, kan? Aku terus-terusan nangis tiap kamu mau pergi. Itu bikin kamu jengkel? Marah? Muak?” tuding perempuan itu berentetan, tak mau berhenti.

“Aku terlalu nyusahin, karena itu kamu bilang apa yang kulihat cuma halusinasi?”

“Pelanin suaranya. Orang-orang di luar bisa dengar,” bisik Luis dengan lembut, mengulurkan tangan dan coba menyentuh kepala sang istri, bermaksud menenangkan.

Sayang sekali, uluran tangannya buru-buru ditepis. Bukannya memelankan suara seperti apa yang pinta, sang istri yang tengah ada di pucuk murka justru menyalak kencang. Tak pernah sekencang itu sejak mereka menikah, Luis bersumpah.

“Biarin aja mereka dengar!”

Langkah-langkah di luar berderap mendekati pintu seketika. Bayangan para lelaki tegap yang tadinya lalu lalangkini berkumpul di satu titik, membentuk gerombolan besar.

Luis membuang napas melihatnya.

Sejemang ia menunduk, mengusap kening selagi sang istri sibuk mengepalkan tangan di atas selimut, memandangnya dengan mata berkaca-kaca, siap meluncurkan tangisan.

“Aku ketakutan setengah mati, tapi buat kamu, aku cuma lagi nyari perhatian aja?”

“Ya Allah,” gumam Luis pasrah.

“Kapan aku bilang begitu, Shabira?” tanyanya dengan nada lembut.

“Aku cuma bilang, kalau kamu mungkin aja salah lihat,” bisiknya, menjaga suara tetap rendah.

“Kamu bilang gitu karena kamu nggak suka nunggin aku di sini! Kamu benci nungguin aku di siniiii!” jerit sang istri, memecah tangis hingga bisa ia lihat gerombolan bodyguard di luar sana makin rekat di depan pintu, kelihatannya bimbang untuk mengetuk usai sadar keributan itu adalah hasil pertengkaran rumah tangga. Luis mendesah panjang, sedang sang istri terisak-isak sambil terus mengibaskan tangannya yang hendak menjamah. Dalam tangisnya, perempuan itu meneruskan amukan.

“Aku lihat dia dengan jelas! Orang itu berdiri, melambaikan tangan dan pegang pisau. Pisau yang kemarin hampir dia pakai buat nusuk aku! Pisau yang hampir bunuh anak kita! Aku lihat dia, aku nggak bohong! Aku beneran lihat dia!!”

“Iya, ya udah iya,” gersah Luis mengalah.

Ia mengangguk-angguk, tersenyum pasrah.

“Iya, kamu lihat dia. Okay, kamu lihat dia, aku ngerti. Udah, ya?” tenangkan Luis, memegangi sepasang bahu

yang bergetar itu sampai sentuhannya dibuang. Sang istri tak sudi ia pegang.

“Kamu nggak percaya sama aku. Kamu pikir aku bohong..”

“Enggak, Sayangku..”

“KAMU PIKIR AKU BOHONG!!” jerit perempuan itu tersedu, mengusap wajahnya yang basah lantas menunduk, membenamkan muka di antara kedua telapak tangan.

“Kamu nggak usah di sini lagi. Kamu pergi aja, kamu pergiiii!!!” usirnya, mendorong Luis dengan seluruh tenaga, memaksanya turun dari ranjang.

Luis hanya bisa menatap saat sang istri menjatuhkan tubuh ke kasur rawat, menarik selimut hingga puncak kepala lantas meneruskan tangis sekian lama.

Meratap seolah Luis sudah sangat membuatnya kecewa.

****

Shabira baru tahu, bahwa hal yang lebih menakutkan dibanding rentetan teror kematian itu adalah rasa kesepian yang menghampiri hati sebab tak merasa punya satu pun orang yang bisa dipercaya.

Dan sebaliknya, tak ada dari mereka yang memercayainya.

Semua orang barangkali menganggapnya dramatis sejak kemarin sore. Sha baru sadar pagi itu, bahwa Luis sekali pun tak bisa ia percaya.

Rasa takutnya dianggap khayalan.

Kecemasannya disangka berlebihan. Dan kebergantungannya dianggap beban.

Rupanya benar, memang tak seharusnya ia berharap pada selain Tuhan.

Saat ia melakukannya, hanya kekecewaan lah balasannya.

Tak ada yang bisa menjaga ia dan sang anak kecuali Dia Yang Maha Esa. Jika pun ada satu manusia yang bisa ia andalkan saat ini, Sha rasa itu bukan Luis, melainkan dirinya sendiri.

Hanya ia yang tak akan meragukan penglihatannya. Hanya dirinya sendiri lah yang tak mungkin menyepelekan sinyal-sinyal berbahaya itu. Hanya dirinya, bukan suaminya.

“Sekitar jam empat lebih dua puluh, saya keluar panti.”

Ia memulai kesaksian di depan dua orang aparat, duduk di ranjang rawat sambil menautkan jemari, berulang-ulang membasahi bibir dan mengerjap, menahan gemap gelisah tiap mengingat kembali adegan menakutkan tersebut.

Ia takut. Tapi harus ia lakukan jika ingin semuanya selesai.

Sha sendiri yang menyetujuinya. Setelah bungkamnya yang lama, pada akhirnya ia sadar bahwa dirinya memang harus bekerja sama sebaik mungkin agar penyelidikan itu cepat berjalan. Jadi sekalipun bisa ia rasakan gemetar hebat itu di ujung napas, Sha memaksakan diri mengingat lagi.

“Dia... lebih tinggi dari saya, tapi... nggak setinggi itu. Kira-kira... setinggi ini jaraknya dengan saya saat kami berhadapan,” saksinya, mengulurkan tangan ke atas, membuat jarak tinggi bermodal ingatan.

“Dia pakai jaket,masker dan helm. Jadi saya... nggak begitu lihat wajahnya. Cuma... matanya agak sipit. itu yang bisa saya ingat,” ujarnya gusar.

“Dia turun dari motor dan langsung menuju Ibu?” Salah seorang anggota kepolisian itu bertanya, dan ia buru-buru menganggukkan kepala.

“Saya pikir dia kurir paket biasa, karena beberapa ibu asuh yang tinggal di panti memang sering membeli sesuatu secara online. Tapi waktu dia turun... hhh... hufhh... maaf,” ia mengerjap, menggumam maaf. Bibirnya tergigit gelisah sambil meremasi jemari yang bertaut. Napasnya mulai berat saat momen mengerikan itu ia putar ulang di kepala.

“D-dia... dia bawa... pisau lipat... dari saku jaket.”

Di ujung kasur, Luis berdiri memangku tangan, bergegas meninggalkan Mas Yudi yang juga ikut mendengar kesaksiannya untuk melangkah medekat saat melihat gelagatnya yang mulai tak nyaman.

Sang suami duduk di sisinya, berbisik pelan.

“Jangan dipaksa,” ujar lelaki itu, menggenggam tangannya yang gemetar. Sejemang mata mereka bersibobok dan Sha teringat pertengkaran mereka semalam. Sisa dengki itu berhasil menghasutnya berpaling, membuang tatap dan mengusir tangan sang suami perlahan.

“Sayang,” bujuk Luis lembut, ia abaikan.

“Aku bisa,” yakinnya keras kepala, mendorong lagi tangan Luis yang hendak mengenggam tangannya. Luis

mendesah, ia meneruskan kesaksiannya pada dua polisi yang menunggu meski berbalut gentar.

“Laki-laki itu bawa satu kotak dan langsung… hufhh…” napas beratnya terembus lagi menjeda cerita.

“…m-me.. mengarahkan pisau… ke perut saya,” akunya menunduk. Membawa masuk kedua tangannya yang bergetar hebat, menyembunyikannya di bawah selimut yang masih menghampar di sepanjang kaki hingga bawah perut.

“Apa dia bilang sesuatu?” tanya anggota yang lebih senior, menunggu.

Sha mengulum bibir sejenak, melirik sang suami dan mengangguk, “dia melarang saya bergerak dan berteriak kalau nggak mau bayi saya mati.” Matanya berkaca-kaca sedang Luis menunduk, mengusap kening dalam hening.

“Jadi pelaku tahu kalau Ibu sedang mengandung?” Sha membenarkan.

“Dia tahu,” jawabnya, mengingat dengan jelas bagaimana ujung runcing itu menunjuk janinnya, jelas tak bercanda saat sengaja menekan ke sana.

“Dia dorong pisaunya ke perut saya. Dan saya... pegang itu... pakai tangan.” Airmatanya berjatuhan, Sha segera menyekanya sambilberpaling. Mengatur napas dan meneruskan.

“Dia mau membunuh anak saya. Dan saya, barangkali,” imbuhnya sendiri.

“Kenapa Ibu berpikir begitu?”

“Karena itu yang dia tunjukkan... lewat matanya.”

Dua polisi itu berpandangan, lantas yang muda menatap Luis dan bertanya, “apa kabar kehamilan istri Bapak memang sudah diumumkan dan diketahui orang banyak?”

Luis mengangkat wajah, dengan mata merah menoleh ke belakang, menatap dua anggota berseragam itu bergantian dan menggeleng.

“Baru anggota keluarga kami... dan sedikit orang yang tahu.”

“Kami boleh tahu siapa saja itu?”

“Orang tua kami, adik saya dan suaminya, kakak dari istri saya dan semua iparnya. Para pekerja di rumah orang tua, sekretaris dan asisten saya...” Luis menggeleng, mengakhiri.

“Seingat saya Cuma itu.”

“Orang di panti?”

Sha menyahut, “mereka baru tahu di hari kejadian, karena paginya, suami saya nggak sengaja mengatakan itu di depan psikolog dan kuasa hukum yang menangani kasus salah satu anak di panti,” akunya pelan.

“Ada yang kalian curigai?”

“Terlalu banyak. Tapi tidak ada bukti,” jawab Luis lugas, meneruskan.

“Musuh saya tidak sedikit. Dan di lingkup kami, nggak ada satu pun informasi yang benar-benar bisa dirahasiakan. Jadi meski cuma segelintir orang yang benar-benar kami biarkan tahu, bukan hal mustahil salah satu dari segelintir orang itu yang meneruskan info itu ke musuh saya.”

Sha menunduk, menautkan jemari sambil sibuk membatin tentang siapa satu orang yang kini menjadi samsak kecurigaannya.

Orang itu dibenci dan mungkin juga membenci suaminya. Orang itu punya sejarah buruk yang panjang dengan Luis, pun Sha pernah tanpa sengaja mencari

masalah dengannya. Orang itu adalah yang paling mungkin melakukannya.

Pasti dia orangnya.

“Kalau begitu, bisa Ibu ingat lagi detail tentang si pelaku? Itu mungkin akan membantu proses penyelidikan,” pinta salah satu anggota, membuat Sha mau tak mau memaksakan diri mengingat lagi.

Segala hal yang terjadi sore itu ia putar balik di kepala, membuat napasnya memburu berat, keringat bercucuran di tepi hijab dan di satu waktu, ia meringis merunduk, memegangi perut.

“Mmh...” kesahnya, menggigit bibir, menahan ringis. Sekelumit nyeri itu mati-matian ia abaikan. Ia berusaha membuka mulut, tapi gagal sebab sang suami sudah lebih dulu menangkap basah tangannya yang mencengkram perut.

“Sakit lagi perutnya, kan?” Tangan Luis bertumpu di atas tangannya, ikut menyentuh perutnya dan seketika berkata.

“Saya rasa cukup sampai sini, Pak. Istri saya sedang bedrest, harusnya dia nggak melakukan ini sejak awal. Maaf, bisa bapak-bapak pergi sekarang?”

Dan dengan berat hati, dua anggota itu pun berdiri. Sedikit berbasa-basi dengan sang suami sebelum pamit pergi.

Sha tak mampu lagi. Begitu ruang rawat itu ditutup dan hanya menyisakan ia serta sang suami, ia langsung menjatuhkan diri di ranjang, mengerang pelan dan balik badan membelakangi Luis yang masih duduk di tepi, menunduk dan memeluknya erat sekali.

“Pergi,” usirnya lirih, menepis kecup yang baru sekali mendarat di kepala. Ia berpaling melepaskan diri, menjauh dari dekap suaminya dan menggersah.

“Aku nggak minta kamu di sini hari ini. Kamu bisa pergi.”

“Shabira,” desah Luis berat, penuh peringatan. Lelaki itu barangkali akan memarahinya jika Sha tak memaksa putar badan dan melirik, mengatakan satu hal yang sedari tadi ia simpan dengan pelan,

“Dia bilang kamu membunuh gadis itu,” ujarnya, membuat mata sang suami mencelang, lantas berkaca.

“Kamu…” gumam Luis tergemap, meneliti tatapnya. “Kamu bicara apa, Shabira?”

Dengan satu tegukan ludah dan mata basah, Sha meneruskan.

“Kenapa kamu bisa hidup normal sedang yang lain enggak, padahal kamu yang sudah membunuh gadis itu? Penjahat itu bilang begitu ke aku.”

Luis mengerjap, sementara ia mengepalkan tangan dan memberanikan diri bertanya.

“Apa itu Inne? Pasti gadis yang dimaksud itu Inne, kan? Apa benar kamu yang membuat dia meninggal dunia?” bisiknya, berurai airmata.

“Jawab aku. Kamu… apa benar kamu melakukannya?”

Tepat setelah ia menanyakannya, Luis bangkit berdiri. Bukan menjawab, sang suami justru putar badan meraih jaket dan angkat kaki.

“Abang!” serunya, tak ditanggapi. Luis melangkah lurus, menarik pintu dan menghilang di baliknya saat ia berseru. “Abaaaanggg!”

Bayangan Luis terhenti sejenak di depan ruang rawat, suaranya samar terdengar, tengah berpesan pada para pengawal untuk tak beranjak ke manapun dari pintu setelah ia hengkang. Setelahnya, sosok gagah sang suami melangkah lagi, membawa derap kaki itu menjauh, hingga kemudian tak terdengar sama sekali.

Luis benar-benar meninggalkannya seorang diri. Luis tak memedulikan dirinya lagi.

****

Aro tak menyangka ia meluangkan waktu berharganya hanya untuk seorang Roestam. Entah setan mana yang menempelinya hingga ia putuskan datang, meninggalkan berkas-berkas persidangannya begitu saja, menuruni lantai dua puluh sembilan dan menghampiri mobil si bedebah yang sudah parkir di basemen gedung perkantorannya.

Ia memaki sepanjang jalan, namun tetap sampai ke tempat tujuan.

Napasnya terembus kesal saat nyaring klakson dan lampu terang menyala dari kendaraan roda empat yang berisikan Roestam di dalamnya. Dengan picingan bibir jengkel, ia melangkah ke sana, membuka pintu di sisi kemudi lantas membantingnya usai duduk dengan benar.

Persetan. Semoga saja pintu itu rusak, harapnya masam.

“Bukan gue yang lakuin itu ke bini lo,” ujarnya lebih dulu, malas dituduh. Ia memangku tangan dan menyandarkan kepala di kursi, memejam rapat, tak sudi melihat saat lelaki di sebelahnya membuang napas berat.

“Gue tahu,” jawab Luis pelan. Suaranya muram, jelas tertekan.

Yah, bisa Aro duga apa alasannya.

Istrinya yang hamil baru diserang orang tak dikenal, dan sampai sekarang, kabar kelanjutannya bahkan belum lagi terdengar. Entah bagaimana keadaannya, sejujurnya ia juga ingin tahu.

Barangkali rasa penasaran dan sedikit empatinya itulah yang membuat ia sudi menanggalkan kesibukannya sebentar dan datang ke mari.

“Gue nggak nanya karena gue peduli. Gue nanya karena nyokap gue khawatir,” sangkalnya sebelum berdekhem, menjadikan ibunya sebagai tameng.

“Istri lo gimana kondisinya?” tanyanya, berusaha keras menyembunyikan nada gelisah yang menggelut suara.

Jangan pikir macam-macam. Ia hanya...

merasa begini karena perempuan itu sangat baik pada ibunya. Dia sangat manis dan tulus, sama sekali tak pernah menganggap ibunya gila meski sering melihat ibunya berkelakuan tak normal.

Aro hanya merasa sedikit berutang.

“Buruk.” Luis menimpali dengan pendek.

Aro membuka mata, melirik dan mendengus, antara lega dan jengkel mendengar suara si Roestam yang terdengar terlalu tenang untuk ukuran seorang suami yang hampir kehilangan istri.

Asal tahu saja, dari dulu bajingan ini memang selalu begini. Dia amat tidak pandai membalas cinta dari para perempuan yang bahkan rela mati untuknya. Anehnya, orang sebangsat ini selalu saja mendapatkan cinta sebesar gunung oleh para perempuan macam adiknya, juga macam Shabira.

Entah apa yang salah dengan para perempuan itu hingga mereka bisa jatuh hati pada orang macam Roestam. Dia tak lebih hanya bajingan kejam.

“Kali terakhir gue ketemu dia…” gumam Luis, mencengkram kemudi dengan tatap lurus ke depan.

Pada saat itu, Aro pikir Luis sedang membahas istrinya.

“…kami janji akan ketemu lagi. Dia janji akan nyusul gue ke US.” Luis menoleh, meliriknya dan meneruskan. “Kalau gue tahu itu terakhir kali kami bicara… gue akan lebih lama di sana,” gumamnya, mengerjap muram.

“Lo selalu nyalahin gue, sebanyak apapun gue menjelaskan. Lo menyalahkan semua orang atas kejadian itu, termasuk menyalahkan dia.

Sementara hal terakhir yang dia bilang ke gue saat itu... adalah supaya gue dan lo bisa akur lagi. Dia bujuk gue untuk nggak mengambil hati apapun yang lo katakan karena dia yakin lo cuma emosi sebentar. Dia minta gue untuk lebih sering menghubungi lo lagi supaya kita bisa baikan. Itu bisa dibilang wasiat, kan?"

Rahang Aro terkatup begitu ia sadar siapa yang tengah Luis ungkit sekarang.

Ia menutup rapat bibirnya, mengurai pelukan tangannya dari dada dan beralih mengepalkan keduanya di atas paha.

"Gue nggak punya keberanian waktu itu. Salah gue karena nggak memberi keterangan yang jelas saat diinterogasi. Tapi lo tahu? Semua pertanyaan yang dilempar ke gue saat itu... kalau pun gue jawab segamblang yang lo harapkan... barangkali hasilnya akan jauh lebih buruk. Gue cuma berusaha agar orang-orang nggak menyudutkan dia. Gue nggak tahu kalau apa yang gue katakan akan tetap bisa dipelintir sedemikian rupa dan membuat satu dari tiga iblis itu bebas dari hukuman. Hidup nyaman di luar penjara."

"Lo ngomong apa, sialan?" makinya pelan, memicing tak sabar.

“Gue nggak punya waktu sebanyak itu buat dengerin ocehan bajingan kayak lo. Jadi, langsung ke intinya atau gue pergi sekarang.”

Luis mengerjap, menghela napas panjang.

“Lo mau balas Frederick?”

Mata Aro menyipit, Luis menambahi sebelum ia bereaksi,

“Lo mau gue bayar utang kesalahpahaman yang dulu? Lo mau gue mempertanggung jawabkan semuanya, kan?”

Dengan nada mantap ia menjawab, “gue mau kalian semua membusuk di neraka.”

Dan anehnya Luis menganggukkan kepala. Tak sedikit pun membantah seperti biasa.

“Akan gue lakukan. Akan gue seret Frederick sialan itu ke nerakanya, tapi sebagai gantinya… gue mau lo lakuin beberapa hal.”

“Lo pikir gue sudi?” selaknya sengak.

Makin lama, tatap Luis jadi makin gelap dan ia bahkan mulai khawatir dengan apa yang akan bajingan itu katakan.

Sungguh sial bahwa mereka pernah sedekat itu hingga ia bisa tahu apa arti tatapan Luis tanpa dia bicara. Sungguh menjengkelkan bahwa ia merasa kasihan padanya.

“Gue mau bunuh dia,” cetus Luis, membuatnya mengerjap kaget.

"Tapi istri gue hamil. Gue nggak mau anak gue punya ayah pembunuh." Sepasang mata itu beriak, bergelombang oleh ketakutan kala menggumam.

“Jadi, gue mungkin... cuma akan buat dia cacat... atau lumpuh. Atau apapun itu, yang penting dia nggak bisa melakukan hal buruk lagi dengan leluasa. Kalau gue lakukan itu... apa lo bisa bela gue di pengadilan?”

Aro membeliak, mengernyit gusar.

“Lo sinting?!” hardiknya.

Luis menyerongkan badan, menarik kerah kemejanya dan berbisik tepat di depan wajahnya,

“Dia mau bunuh anak istri gue. Bajingan itu... mau menghancurkan keluarga gue,” ujarnya dengan nada ditekan.

Alisnya bergerak gelisah, meneruskan.

“Lo nggak pernah kalah di persidangan, kan? Lo selalu... tahu caranya menang meskipun klien yang lo bela salah,

kan?” tanyanya, mencengkram lebih erat, begitu putus asa meminta, “bela gue. Gue akan selesaikan semuanya dalam sekali waktu. Kita selesaikan dia sekarang. Dia nggak akan mati, gue nggak mau anak gue jadi anak pembunuh. G-gue... nggak mau anak gue dipandang rendah karena punya ayah pembunuh,” gelengnya, mengoceh panjang dengan nelangsa.

“Tapi gue akan buat orang itu mengahabiskan sisa umurnya seolah dia ada di neraka. Gue tahu caranya. Akan gue lakukan, tapi lo harus bantu gue. Bantu gue supaya hukuman itu nggak terlalu panjang. Gue nggak akan kabur, gue cuma... nggak bisa terlalu lama di penjara. Gue mau ada di samping istri gue saat anak kami lahir. Gue nggak bisa ninggalin dia selama itu. Jadi bantu gue. Gue tahu lo bisa.”

Ia mencebik, mencengkram balik tangan Luis di kerah dadanya lantas mengibaskannya sekuat tenaga.

“Lo mau jadiin gue komplotan dalam aksi kejahatan?! Dasar banjingan tolol, lo nggak tahu ini juga bisa bikin lo masuk penjara?!” makinya, berapi-api meneruskan. “Mau dia cacat, mau kaki atau tangannya ilang, lo pikir masalah akan selesai di sana, hah!?” amuknya, kesal mendengar dangkalnya pikiran Luis barusan.

Dia sudah tenang belasan tahun. Dia bahkan bisa diam selama itu tanpa gerak sedikit pun. Lantas kenapa tiba-tiba semua ketenangan itu musnah dan dia muncul seolah siap mati esok hari hingga berani menjabarkan rencana bodoh ini di depaannya?

Aro bahkan tak percaya dia Luis Roestam. Luis yang ia kenal mustahil seceroboh sekarang. Dia orang yang sangat hati-hati, dan harusnya masih demikian hingga kini.

Kecuali akal sehat bajingan Roestam ini memang sudah hilang, harusnya dia tak begini, batinnya.

“Kalau nggak gue lakukan, istri dan anak gue yang mati, sialan!” hardik Luis, menarik dan mengguncang kerahnya penuh emosi. Nada suaranya turun seoktaf saat menambahi.

“Harus gue lakukan supaya mereka tetap hidup. Harus gue lakukan supaya beban ini nggak mengganjal lebih lama. Dan harus gue lakukan... supaya rasa bersalah gue ke Inne berkurang.”

Tatapnya goyah, dan Aro rasa ada setitik airmata turun di sudut netra saat nama adiknya disebut lirih.

Duka itu kembali mereka temui bersama. Duka yang besar, duka yang tidak pernah mereka bicarakan secara

terbuka. Duka yang berusaha mereka tenggelamkan karena sibuk saling menyalahkan, kini muncul ke permukaan.

“Bantu gue,” pinta Luis sekali lagi, melonggarkan cengkraman di kerah lehernya.

“Lo lakukan buat Inne. Gue lakukan demi anak istri gue. Ini adil, kan?”

Ia memicing, menepis tangan Luis di lehernya dan menyalak tajam.

“Kalau dengan bikin dia lumpuh semuanya selesai, bokap gue pasti udah nusuk bangsat satu itu sampai mati belasan tahun silam,” ujarnya, menyeringai tipis. “Lo pikir kenapa bokap gue nggak lakukan itu? Takut dipenjara? Takut karirnya hancur? Takut hilang?” Ia mendengus, geleng-geleng sendiri.

“Dia nggak takut apapun setelah anak gadisnya mati. Satu-satunya yang dia takutkan adalah para iblis yang udah bikin nyawa anaknya melayang hidup bahagia dan bebas kayak yang terjadi sekarang. Dia tahu bahwa membunuh bajingan Abrandi itu sama aja kayak mempersingkat hukumannya. Karena itu dia biarkan hidup. Dia mau menenggelamkan si tengik itu ke neraka dunia berulang-ulang sampai dia sendiri yang mau mati.”

Luis menunduk, mengusap wajah frustasi.

“Sebelum rencana bokap lo terwujud, anak istri gue pasti udah mati.”

“Memangnya lo seenggak becus itu menjaga keluarga lo sendiri, bangsat!?” serangnya, balas meraih kerah kaos Luisdan mendorongnya jengkel.

“Nggak mau anak lo dipandang remeh orang karena lahir sebagai anak pembunuh, my ass!” Ia berdecih sangsi.

“Lo baru aja menghasut gue buat berkomplot, bahkan berusaha mempermainkan hukum. Dengerin gue... Begitu anak lo lahir, dia akan otomatis jadi anak penjahat. Nggak ada bedanya lo sama semua bajingan busuk yang udah bikin adik gue mati.”

Bibir Luis bergerak samar, mengerjap kemudian berseru habis akal.

“TERUS GUE HARUS GIMANA, BAJINGAN?!!” Murkanya, mengangkat tangan dan meninju pipinya begitu cepat.

BUGH!

Tubuhnya terdorong dalam sempitnya ruang. Aro meringis, setengah terjungkal di kursi dan mengusap bibir. Ia mendesis lantas bangkt terduduk, balas

menghantam dengan tinju serupa.

BUGH!

Luis mengibaskan kuncian tangannya, balik menyerang.

BUGH!

Ia mengerang kesal, menghantam balasan.

BUGH!

BUGH!BUGH!

BUGH!

Entah berapa banyak akhirnya mereka saling menghantam. Seingat Aro, ia dan Luis tak berhenti saling pukul dan saling tendang dalam mobil hingga beberapa lama kemudian.

Keduanya terengah, nyaris kehabisan napas saat memutuskan diam, ambruk di masing-masing kursi dan sibuk menikmati setiap luka gores di badan.

Dengan keadaan macam itu, Luis bicara lagi dan ia terlalu kesakitan untuk memotong atau memaki.

Tak ada pilihan, Aro pun mendengar setiap cerita yang Luis tuturkan sambil sesekali mengumpat dalam hati.

Untuk kali pertama setelah sekian lama, ia rasa luka usang itu terburai perlahan dan mereka sepakat untuk melangkah bersama.

Atau setidaknya untuk satu rencana. Ya. Hanya demi satu tujuan serupa.

*****

43. Biji zarrah (2)

Sore hari, suaminya kembali dengan wajah babak belur. Mengagetkannya.

Memar kebiruan itu tercipta di pelipis juga pipi kiri, sudut bibirnya robek dan merah, sedang punggung tangan kanannya terdapat banyak luka bekas darah. Jadi tanpa perlu menebak-nebak, Sha tahu jelas bahwa suaminya pasti habis berkelahi, entah dengan siapa di luar sana tadi.

Sungguh mengejutkan sebab sepanjang mereka bersama, Luis bukanlah jenis orang yang suka menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Ia tak pernah tahu suaminya bisa bertengkar dengan seseorang sampai separah itu.

Orang jahat mana yang sudah memukuli suaminya sebanyak ini? Sha amat ingin bertanya, akan tetapi... gengsi menahannya untuk bicara.

Ia tak berani untuk mulai perbincangan usai amukannya tadi pagi. Sha malu sekali

Kalau boleh jujur, setelah amarah impulsif yang menggebu-gebu dan menenggelamkannya hingga berani angkat suara setinggi itu di depan sang suami... Sha amat sangat menyesali diri.

Ia sudah introspeksi dan kini, ia sangat menyayangkan sikap tak sabarannya yang jauh dari kata pengertian sebagai istri. Ia sudah sangat tak sopan serta egois pada Luis. Ia memarahi lelaki itu, ia bahkan membentaknya.

Ia berdosa. Sha tak mau melulu menyalahkan hormon hamil, intinya ia memang kurang bijaksana dalam mengelola tangki emosinya sendiri pagi tadi. Itu saja.

Sha ingin sekali minta maaf. Ingin mengucapkan penyesalannya pada sang suami. Ingin mengakui kesalahannya.

Ingin bicara dan bermanja-manja dengan Luis kembali. Namun lagi-lagi...

ia tak punya nyali. Keberaniannya cuma tinggal secuil, ia pakai semuanya untuk menatap sang suami yang babak belur.

Setelahnya, ia diam saja. Hanya bisa menunggu Luis memulai kata dan berharap suaminya mau menjelaskan asal muasal luka-luka yang memenuhi wajah tampannya.

Sayangnya, harapan Sha serupa pepesan kosong. Boro-boro bercerita, Luis bahkan tak sedikit pun menghiraukan tatap penasarannya. Lelaki itu abai saat Sha terus-terusan menatap mukanya.

Berlagak tak ada yang aneh dari penampilannya.

Bibir Sha tergigit geregetan, masih lurus melayangkan tatap hingga sang suami yang tengah menarik kursi dan duduk di sisi ranjang rawatnya menggersah. Sha bangkit terduduk di atas pembaringan, bergumam tak sabaran,

“Kenapa mukanya?”

Luis tersenyum samar, meraih satu bungkusan yang ia bawa dari luar, meletakkannya dengan lembut di atas pangkuan Sha sembari menjawab,

“jatuh.”

“Jatuh di mana?” selidiknya, tahu bahwa sang suami berdusta.

Mana ada jatuh sampai bonyok semuka-muka? Orang bodoh mana yang mau

percaya dengan alasan macam itu?

“Di luar,” sahut Luis, masih sibuk

membuka bungkus makanan di pangkuan.

“Di luar mana?” cecar Sha pelan.

“Ya di luar,” sahut Luis dengan tenang, coba mengalihkan perhatian dengan menyuruhnya makan. “Cobain. Aku dengar dari Kiara, katanya ini enak.”

Sha menyipit, Luis mengulurkan tangan meraba perutnya. Kini berlagak sibuk

menyapa anak mereka.

“Hai, Papi bawain donat. Kamu suka donat, nggak? Dulu waktu kecil Papi suka banget sama donat.”

Sha mengerjap, masih dengan bibir mengatup tak puas, ia menatap sekotak donat yang tampak hangat itu lamat-

lamat selagi sang suami menunduk membelai perut. Aroma harum yang legit lantas merebak mengisi ruangan, membuat Sha merunduk tergoda, menelan

ludah berulang-ulang. Kebetulan sekali, ia memang kelaparan usai memuntahkan makan siangnya barusan.

Pagi dan sore hari memang selalu jadi musuh terbaratnya usai hamil. Sebab di waktu-waktu itulah rasa mual selalu datang bertandang. Setelah muntah, biasanya Sha akan kesulitan makan lagi.

Ia hanya akan berselera jika yang ada di depannya adalah aneka jenis jajanan manis, percis seperti yang suaminya bawakan ini.

Sekotak donat kentang bertabur gula halus itu bak melambai-lambai memanggilnya. Perutnya keroncongan, Sha terkesiap kaget, buru-buru memegang sumber suara memalukan itu sedang si suami mendengus pelan. Ia tengsin habis-habisan.

“Makan aja, aku tahu kamu lapar.” Luis berujar kalem, membuat kedua pipinya merona.

Sha berdekhem, melirik donat itu malu-malu sambil menelan saliva.

“Aku makan kalau udah dapat jawaban jujur,” gumamnya mempertahankan gengsi, melirik sang suami kembali. “Kenapa sama muka Abang?” Sayangnya, Luis pun mempertahankan jawaban.

“Jatuh di luar.” Membuat Sha mencebik kesal.

Sadar bahwa sekeras apapun ia memaksa, Luis akan tetap bertahan pada kebohongannya, ia pun mengembuskan napas panjang, memutar mata saat Luis tersenyum menatapnya.

Tak malu-malu lagi, kini ia ambil satu donat hangat di kotak tersebut menggunakan jemari. Luis tampak puas melihat ia menggigit dan berbinar-binar saat merasakan betapa lembut tekstur donat itu di mulut. Sha mengunyah dengan semangat, bak orang kelaparan yang belum makan berhari-hari ditemani sang suami yang menonton dengan tatap geli.

“Enak?”

Ia manggut-manggut, membiarkan tangan sang suami terulur mengusap sudut bibirnya sesekali, menyeka gula halus yang tertinggal di sana denganpenuh perhatian. Kalau begini, sepertinya Sha tak perlu minta maaf lagi. Kelihatannya Luis tak marah sama sekali, batin Sha, melanjutkan kunyahan dengan lega.

“Minum, Abang,” pintanya.

Dengar, sebenarnya ia sudah tak sesakit itu sekarang. Tangannya sudah mampu digunakan meski masih berbalut perban.

Saat Luis tak ada, Sha sudah mampu mondar-mandir di kamar sendirian, mencari tempat untuk tayamum karena luka di tangannya memang belum boleh kena air saat wudhu. Ia bahkan sudah mampu bolak-balik ke toilet tanpa bantuan sepanjang siang. Namun begitu eksistensi suaminya tercium, naluri alaminya untuk bermanja-manja mendadak maju paling depan.

Sekedar mencolokkan sedotan ke minuman dingin yang dibawa Luis pun rasanya ia tak kuasa. Segalanya jadi sulit dan susah dikerjakan saat ada Luis bersamanya.

Mungkin Mami benar, ia terlalu dimanja.

Untungnya, Luis memang jenis suami yang memfasilitasi segala bentuk kemanjaannya bahkan sejak ia belum berbadan dua. Lelaki itu meladeni sifat kolokannya dengan tenang. Mengambil gelas plastik dan sedotan, mencobloskannya menggunakan tangan yang penuh luka tadi. Membuat perhatian Sha sejenak teralihkan lagi.

Serius, orang keji macam apa sih yang tega memukuli suaminya sampai begini? Sha geram sekali.

Luis menyodorkan gelas plastik itu padanya. Dan alih-alih mengambil dengan satu tangannya yang bebas, Sha pilih merunduk, menyedot ujung sedotan itu langsung

dari tangan sang suami. Berlagak polos saat Luis menghela napas panjang, menatapnya dengan bisik pelan,

“Pegang sendiri.”

Ia menggeleng, menyedot dan melepas moncong sedotan itu dari bibir untuk kembali pada sisa donat di tangan, bergumam mencari alasan.

“Tanganku sakit.”

Padahal, tangan Luis pasti jauh lebih sakit darinya.

Donat pertamanya tandas dengan bersih. Sha beralih mencungkil donat kedua dengan jemari, baru mengangkatnya dari kotak dan hendak ia masukkan ke mulut untuk digigit saat tahu-tahu Luis angkat suara, sambil menurunkan gelas minumannya perlahan, lelaki itu bergumam,

“Aku udah konsultasi ke dokter kandunganmu barusan, katanya besok kamu udah boleh pulang.”

Sha berkedip, mengangguk pelan. Ia juga tahu kalau itu, batinnya, lanjut menggigit dan mengunyah, sementara Luis meneruskan.

“Aku… juga udah nanya apa boleh kamu menempuh perjalanan beberapa jam di kondisi ini. Dan doktermu

bilang nggak masalah asal begitu kamu capek, kamu bisa langsung berbaring.”

Saat itu Sha mulai berhenti mengunyah.

Fokus menoleh dan menatap sang suami dengan alis berkerut curam.

Perjalanan beberapa jam?

Dirinya? batinnya heran, berkedip-kedip tak paham.

“Karena itu…” Luis menjilat bibir, meluruskan pandang dengannya dan tampak gugup sedikit. “…lusa, aku akan antar kamu ke tempat Abi. Kamu istirahat di sana aja sampai benar-benar pulih, ya?”

Donat yang baru ia gigit sedikit itu meluncur lepas dari jepitan jarinya, jatuh ke atas selimut, berguling dan membuat gula halusnya bertebar mengotori ranjang. Luis menjengit, bergegas bangkit menarik lembaran tissue, mengangkat donat yang ia jatuhkan lalu mengibas selimut di atas pangkuannya menjauh.

Sha bergeming, masih tergemap membatu kala Luis meraih tangannya, menyekanya dengan tissue basah dan tissue kering bergantian, menyingkirkan kotak donat itu dari jangkauannya.

“Nanti banyak semut,” gumam lelaki itu samar-samar. Sha tak dengar semua perkataannya, telinganya seolah berdenging, dirajam shock hingga di satu waktu, ia temukan balik kesadarannya lantas mendongak bertanya,

“Kenapa?”

Kenapa Luis memulangkannya?

Kesalahan sebesar apa yang telah ia perbuat hingga sang suami berniat mengembalikannya pada Abi?

Apa itu? Apa yang membuat Luis semarah ini? Padahal dia tak tampak marah. Dia terlihat tenang dan baik-baik saja sejak tadi, tapi apa ini?

Apa yang terjadi?

“Aku… salah apa?” cicitnya hampa, mengerjap dengan kedua mata memanas, siap menumpahkan tangis.

Dadanya terasa penuh, ciut dan ketakutan saat membayangkan Luis takkan bersamanya setelah ini. Momen-momen bahagia mereka sejak awal menikah hingga beberapa hari silam bertabur melintasi ingatan, membuat hatinya makin berlubang.

Bukankah selain aksi marahnya semalam dan pagi tadi, Sha tak melakukan apa-apa yang membuat Luis murka? Lalu kenapa... kenapa Luis ingin memulangkannya?

Salah apa dirinya?

“Kamu nggak salah apa-apa. Aku cuma mau memberimu waktu istirahat di sana,” sahut Luis pelan, kembali duduk dan menatap sudut-sudut matanya yang telah basah dengan desah panjang.

Lelaki itu mengulurkan tangan, menyeka airmatanya sembari berbisik, “kamu merasa nggak aman di sini. Dan aku juga nggak bisa bekerja dengan tenang selagi kamu terus merasa ketakutan.”

Jadi karena itu? Karena ia terus-terusan membuat Luis tak bisa bekerja karena harus menungguinya siang dan malam di Rumah Sakit? Karena itu Luis ingin memulangkannya?

“Kalau gitu aku...” ia menarik basah di hidung, melembabkan bibir dan meneruskan dengan suara parau. “...aku nggak akan minta Abang menungguiku lagi,” balasnya, coba mencari solusi dengan cepat.

Jika Luis hanya tak mau ia repotkan, maka Sha tak akan melakukannya.

“Meskipun aku sangat-sangat ketakutan, aku janji …nggak akan minta ditemani terus menerus,” bisiknya, mengerjap dengan airmata menderas. Meremas ujung-ujung bajunya erat, menggigit bibirnya resah.

“Aku nggak mau pulang ke Abi,” tolaknya, memelas dengan

gelengan pelan, menatap Luis penuh permohonan.

“Aku nggak akan nyusahin Abang. Aku janji… enggak akan nyusahin lagi. Aku nggak akan manja-manja lagihabis ini, tapi jangan pulangin aku ke Abi, Abang,” pintanya sambil tak henti menggelengkan kepala.

“Aku mau sama Abang aja, aku nggak mau pulang ke Abi. Nggak mau, Abang.”

Ia mengulang kalimat itu berulangkali hanya untuk memastikan Luis tahu, betapa Sha tak ingin berpisah darinya.

Sha ingin tetap di sana. Sha ingin ada di mana pun Luis berada.

Luis mengerjap, menggenggam tangannya sembari menjawab.

“Cuma sementara, Sayangku.”

“Nggak mauu…” gelengnya dengan tangis yang makin jadi.

Bagaimana bisa Luis mengambil keputusan sejahat ini?

“Nggak mau pisah, Abang. Aku nggak mau jauh-jauhaaan,” rengeknya panjang.

“Abang… enggak mauuu…”

“Kamu cuma istirahat dan menenangkan diri di sana, Cintaku. Anggap aja kamu sedang liburan, hm?” bujuk lelaki itu, tersenyum tipis, menggapai kepala Sha untuk diusap lembut-lembut.

“Nanti aku jemput kamu kalau masalah di sini sudah selesai, okay?”

“Enggaaakkkk…” rengeknya melengking.

“Enggak mau, enggaaaakkkk!”

Kata ‘istirahat dan menenangkan diri’ terdengar macam akal-akalan semata. Di telinga Sha, kalimat Luis tak ubahnya alasan agar ia pergi sejauh-jauhnya.

Apa Luis sudah bosan dengannya?

“Aku sudah telpon Abi, Sayangku. Abi sudah setuju.”

“Abi setuju kita berpisah?” tanyanya shock, membeliakkan mata makin tak percaya.

“Abi setuju Abang meninggalkan aku?”

Luis berdecak, buru-buru menggeleng.

“Meninggalkan apa, sih?” tegurnya, mengerutkan kening tak suka. “Kan aku udah bilang tadi, Cintaku. Aku cuma mau memberimu waktu istirahat di kampung. Itu aja,” jelasnya, sama sekali tak masuk di logika Sha.

“Hei... kamu bisa habiskan banyak waktu dengan Umi dan Abi selagi aku urus yang di sini, kan?” bujuknya, tak sedikit pun membuat Sha tergoda.

“Kamu bisa main dengan Aisyah dan keponakanmu yang bayi. Aku janji cuma beberapa waktu aja, nggak akan lama,” bujuk Luis, membawa tangannya ke bibir, mengecupinya hangat.

“Pesantren Abi adalah tempat teraman untuk kamu sekarang. Aku paling merasa lega kalau menitipkan kamu di sana,” terusnya.

Tapi tentu, Sha membantah.

“Aku merasa jauh lebih aman saat bersama Abang...” sambil mencicit menyedihkan.

“Aku nggak akan ke panti dulu sampai masalah ini selesai. Aku janji... Abang, aku janji nggak akan pergi-pergi. Aku janji di rumah terus. Ya?” Luis mendesah.

“Kalau begitu, justru kamu makin stres nanti,” bisiknya, tetap lembut menatapnya.

“Dibanding mengurungmu di dalam rumah, dan itupun tetap berisiko, aku lebih suka membiarkanmu bersenang-senang di kampung. Nanti, beberapa pengawalmu akan ikut ke sana dan menjaga dari jauh. Setiap hari aku akan telpon kamu kayak kalau aku lagi pergi dinas ke luar negri, hm?”

“Enggak…” tangisnya kembali, ia tersedu-sedu.

“Shabira,” eluh Luis pelan, mengerjap merayu.

“Kamu istri yang patuh, kan? Iya kan, Sayang?” Lelaki itu bangkit, duduk di tepi kasur dan segera memeluknya.

“Kamu nurut apa kata suami kan, Cintaku? Hm? Ikutin aku, dengerin aku, ya? Aku janji akan beresin ini semua. Aku janji nggak akan lama. Jadi, kamu harus nurut sama aku, okay?”

Ia terisak, masih menggeleng setiap kali tanya Luis terucap.

Ia sungguh tak mau pergi. Ia tak mau berpisah.

“Papi dan Mami juga udah kukabari tadi. Mereka berdua pulang besok pagi karena marah. Tapi, rumah tangga kita adalah milik kita, kan? Keputusanku nggak akan berubah

meskipun Papi dan Mami nggak setuju. Apapun yang mereka lakukan saat kembali nanti, aku akan tetap mengantarmu ke Abi lusa. Karena aku tahu kamu jauh lebih aman di sana."

Ia bahkan tak bisa membantah lebih banyak. Luis tak lagi memberinya kesempatan untuk bicara. Lelaki itu melerai dekap sebelum ia mengemukakan ketidaksetujuan, bangkit dan mengecup singkat kepalanya, beralasan menelpon seseorang, lalu melangkah keluar meninggalkan kamarnya.

****

Sudah ia duga akan begitu. Istrinya menangis tak henti-henti. Sesuatu yang sudah Luis prediksi akan terjadi sejak pertama kali ide itu melintasi kepala.

Ia sendiri pun akan menangis kalau bisa.

Masalahnya, di saat begini, kalau sebagai suami ia tak gesit mengambil keputusan, apa yang akan terjadi dengan keluarganya? Rencana-rencana si bangsat Hamzilah terlalu berbahaya jika sang istri tak dilarikan ke tempat lain untuk waktu sementara.

Luis hanya berusaha sekeras mungkin menjauhkan anak istrinya dari marabahaya yang akan segera tiba.

Ia hanya ingin mengamankan keduanya.

“Ini, Pak. Saya baru saja dapat rekaman ini dari minimarket sekitar panti, menuju jalan raya besar. Dari motor, jaket, helm, dan barang bawaan di belakangnya, ini jelas sama dengan orang yang menyerang istri Bapak sore itu. Bisa kita bandingkan dengan videonya di kamera pengawas yang ada di panti.” Yudi merunduk, menyajikan dua video berbeda dari tabnya, membandingkan satu persatu dengan seksama.

Luis menyipit, menajamkan mata.

Benar, itu orang yang sama. Langkah dan gerak-geriknya serupa. Tapi tunggu dulu... Luis menaikkan gadget itu lebih dekat, mengamati lebih awas sebab... kenapa rasanya ia tak asing dengan orang ini? Di mana Luis pernah melihatnya?

“Ada yang lebih jelas?” tanyanya, dijawab anggukan pelan oleh si bodyguard muda yang lantas menoleh, memanggil temannya yang tengah berjaga di depan pintu rawat sang istri untuk mendekat.

“Kirim,”

“Oke, Mas.”

Luis diam menanti, hingga satu video lain tiba di gadget yang ia bawa. Tanpa menunggu aba-aba, Luis membukanya.

Melihat sosok berjaket tadi melepas helm dan menjinjingnya di pinggang, masuk ke minimarket, tampaknya membeli rokok.

Di saat itulah dada Luis berdebar kencang. Meski masih memakai masker dan telah lama mereka tak bersua, Luis tetap bisa mengenalinya.

Jadi, bajingan busuk inilah yang berusaha mencelakai anak istrinya?

Dia masih hidup?

Rasa panas menyelubungi kepalanya seketika. Ia mengerjap, mendorong tab itu balik pada Yudi, beralih merogoh ponsel di saku celana dan menekan nomor si Hamzilah tanpa pikir panjang.

Menanti dering itu diangkat beberapa lama, kemudian bergegas bicara di tengah makian jengkel yang ia terima.

“Ignal,” gumamnya pelan, melangkah menjauh dari rombongan pengawal dengan tergesa.

“Ignal yang nyerang istri gue. Ada buktinya.”

Di seberang sana, Aro menyahut dengan hela napas panjang, kemudian disusul dengan balasan pelan, *“kebetulan, gue juga baru dapat kabar kalau Thomas keluar penjara hari ini. Dua tahun silam gue berhasil seret dia balik ke jeruji besi, dan harusnya masih butuh dua tahun lagi buat dia keluar. Tapi kita sama-sama tahu, kan? Di antara para pengecut itu, tinggal satu orang lagi yang masih punya duit dan kemungkinan besar rela merogoh kocek sedalam itu untuk ngeluarin bajingan macam Thomas dari penjara. Selamat, Roestam. Kayaknya si iblis itu serius mau matiin anak istri lo kalau begini. Dia bahkan ngumpulin tim solidnya lagi sekarang, jadi lo mau gimana?”*

Mata Luis terpejam, tangannnya terkepal. Sambil menggeram murka, ia menoleh dan balik badan, bergegas melangkah mendekati ruang rawat sang istri seraya berujar, “gue akan bawa istri gue ke tempat yang aman dulu lusa. Lo bisa ambil perhatian mereka sementara?” Ia melirik para bodyguard, memberi mereka isyarat agar lebih waspada pada sekitar sambil menyentuh handle pintu, menahan langkahnya sebentar.

“*Gue nggak bisa. Tapi bokap gue mungkin bisa. Yah, masalahnya gue lagi males ke sana—”*

“Brengsek, kita udah sepakat,” potongnya jengkel, kekeh menyebalkan Aro membalas kegusarannya dengan santai, Luis mengerang.

“Sampai lusa aja. Lusa gue bawa istri gue ke tempat aman. Setelah itu kita lakuin apa yang lo bilang, okay?” rundingnya.

“*Seandainya lo juga begini waktu adik gue dalam bahaya,”* dengus lelaki itu sarkas, membuang napas dan melanjutkan.

“Well, tapi okelah. Gue coba ngobrol sama Hamzilah tua itu, barangkali dia tergerak mau membantu seorang perempuan hamil yang kebetulan punya sifat keras kepala dan bodoh mirip mendiang putri kesayangannya.”

Ia mengesah lega. Meski bukan janji, tapi Luis tahu apa yang keluar dari mulut Aro bukanlah basa-basi. Bedebah satu ini bisa diandalkan, setidaknya sekarang.

“Okay.” Ia mencengkram handle pintu lebih longgar, mematikan panggilan tanpa mengucap salam.

Baru juga ia kantongi ponselnya dan hendak mendorong pintu agar bisa masuk, ponsel yang sama kembali bergetar.

Luis pikir Aro lagi, jadi ia tak sempat melirik nomor pemanggil dan langsung saja mengangkat panggilan.

Mengembalikan ponsel itu ke telinga, sengaja tak mau mulai bicara.

"*Luis? Ini gue, Thomas.*"

Dan ia pun membeku. Terdiam beberapa saat sampai akhirnya dapat mengerjap memecah gemap, spontan melepas genggamannya pada handle pintu lantas putar badan, mengusap kening selagi si penelpon meneruskan,

"*Gue mau ngucapin selamat. Katanya lo udah nikah dan istri lo lagi hamil, ya? Selamat, Luis. Gue ikut happy dengernya.*"

Napas itu terembus panjang dari mulutnya. Luis mengurut pangkal hidung sembari menunduk, berkacak pinggang kemudian.

"*Lo bukannya lupa sama gue kan, Lu*?" tanya si penelpon dengan nada akrabnya.

"*Kita pernah sedekat itu dulu. Lo ingat? Lo bahkan sering panggil gue dan anak-anak lain tiap habis berantem sama bokap. Kita biasa having fun di apartemen lo dan—*"

Ia tak ingin mendengar omong kosong bedebah itu lebih lama, jadi tanpa pikir panjang Luis memotong ocehannya.

“Mau ketemu sama gue langsung, bajingan?” tawarnya putus asa, pendek pikiran.

Setelah membuat keputusan besar untuk mengungsikan sang istri jauh-jauh, terlalu banyaknya informasi yang ia terima hari ini juga membuat kepalanya berat. Tak seperti biasa, sumbu kesabarannya kini sudah nyaris habis tak berisisa. Luis tak lagi punya tenaga untuk berbasa-basi, atau menghindar lagi. Dosa di masa lalunya bak tengah menggelinding terlampau cepat ke

arahnya, dan satu-satunya hal yang kini ingin Luis lakukan adalah memastikan istri serta anaknya tak terlibat dalam ini semua.

Jadi, sekalipun kependekan pikirannya disebut bodoh atau sinting, Luis bahkan sudah tak peduli. Ia telah membuat banyak rencana dengan Aro, itu benar.

Akan tetapi, untuk situasi genting tak terduga seperti sekarang, tentu saja ia punya rencana cadangan.Apabila menggeret mereka ke jeruji besi terlalu sulit dilakukan, maka Luis akan mengerjakan rencana awalnya sendiri.

Ia akan mendatangi mereka satu persatu, melakukan apapun agar kaki, tangan serta mulut mereka tak bisa lagi digerakkan, atau digunakan untuk merancang ide busuk pada keluarganya tercinta.

"*Kenapa marah, Lu? Gue cuma mau menyapa… setelah sekian lama,"* balas si penelpon dengan nada pelan, seolah sengaja mempermainkan mentalnya.

*"Sekalian mengenang masa-masa muda kita yang indah." K*ekeh santai itu mengikuti di belakang, makin menyulut emosinya tak keruan.

Luis menengadah tinggi, mengusap kening dan menggersah frustasi.

"Gue tahu Frederick yang suruh lo," ujarnya menahan amarah. Mati-matian ia pancang nada suaranya agar tak meninggi sebab ia tak ingin sang istri mendengar luapan murkanya lagi. Luis tak mau menakuti istrinya, lebih dari apa yang sudah terjadi. Selain keamanan, kesehatan mental sang istri juga merupakan hal yang paling ia utamakan saat ini.

Luis melangkah lebih jauh dari pintu, meneruskan. "Bilang ke dia…" bisiknya, melirik sekitar dan makin merendahkan suara.

“Gue nggak akan diam lagi kali ini. Suruh dia hati-hati. Sebaiknya iblis itu nggak ketemu gue atau gue akan cekik dia lagi, lebih parah dari yang terakhir kali.”

***

Begitu panggilan berakhir, ia tahu seseorang telah siap menunggunya dengan tanya,

“Apa katanya?”

Lelaki itu berkedip samar, menurunkan dan menimang ponsel di tangan perlahan, menunduk dengan dengus pelan.

“Dia tahu,” gumamnya, mengulum senyum seadanya lantas mengangkat kepala, menatap sosok lelaki berkemeja ungu yang duduk bersebrangan dengannya santai.

“Dia tahu kalau lo yang ada di balik ini semua. Dia minta lo hati-hati kalau nggak mau dicekik lagi.”

Frederick tersenyum masam, mengendik dan lanjut menuang isi botol mahalnya ke dua gelas pendek di hadapan, membalas amat tenang, “dia nggak punya bukti, tenang aja. Luis juga bukan jenis orang yang

segegabah itu, apalagi mendekati hari besar di perusahaan yang udah lama dia tunggu-tunggu. Dia akan sangat berhati-hati dan banyak menahan diri, jangan khawatir."

Entah kenapa ia berbeda pendapat setelah mendengar suara Luis barusan. Rasanya seperti Luis telah kehilangan kesabarannya, pikir Thomas gamang. Namun kemudian, ia berpura- pura menganggukkan kepala untuk mencari aman.

"Oh." Alisnya bergerak tipis, mengambil segelas minuman di meja tanpa menunggu dipersilahkan. Gelas kaca itu ia isi dengan satu bola batu es sebelum didekatkan ke mulut, diicip sedikit.

"Tapi Luis agak beda sekarang," gumamnya lirih.

"Dia kedengaran... siap mati waktu ngancam gue barusan." Frederick tergelak, meneguk minumannya sambil mengangguk.

"Demi istrinya, tentu," ujarnya dengan bibir lekat ke mulut gelas.

"Dia menjaga istrinya seperti berlian."

"Cantik?" tanya Thomas pelan, melirik dengan ekor mata sambil pura-pura sibuk menatap gelas di tangan.

“Hm?”

“Istrinya Luis,” jelasnya sekilas, diam-diam menelan gusar. Ia tahu akan terjadi sesuatu yang buruk saat ia mengungkitnya. Bagaimana pun juga, Thomas paham seperti apa Frederick, dan ia tahu apa saja yang bisa membuat lelaki itu terusik. Akan tetapi, rasa penasaran yang bercokol di dada tak bisa lagi ia hadang. Thomas hanya penasaran, sangat ingin menanyakan ini sebelum mantap melakukan apa-apa yang orang itu perintahkan.

“Apa dia secantik itu sampai lo begini lagi?” tanyanya lagi, hati-hati menambahi.

“Maksud gue... apa dia mirip dengan Inne?” sebutnya agak gemetar.

“Sesempurna Inne?”

Senyum lebar di bibir Frederick seketika pudar. Dalam hitungan detik, bengis itu meraja di wajahnya dan saat itu bisa Thomas rasakan hawa di dalam ruangan jadi sangat tidak nyaman. Mata Frederick bergerak, menyipit penuh peringatan. Dengan bibir mendatar, lelaki kurus itu berujar,

“Nggak ada satu perempuan pun di dunia ini... yang bahkan bisa mendekati setengah dari kesempurnaan Inne, lo dengar gue?” kecamnya tajam. Wajah kelamnya

semakin gelap saat menoleh, mengayun gelas di tangannya kasar dan membantingnya ke dinding hingga pecah berkeping-keping.

Bunyi remukan gelas menjengitkan Thomas sebentar. Ia melirik ngeri, manatap pada puing-puing gelas yang kini tersebar kacau. Cairannya meluber dari dinding ke lantai, membasahi ruangan dengan aroma alkohol yang kuat.

Di hadapannya, gurat tak terima Frederick masih nyalang menunggu, membuatnya mau tak mau menelan seteguk ludah, menarik tipis bibirnya.

Dengan gugup, Thomas menganggukkan kepala dan berkata.

“O-okay. T-tentu,” angguknya panik.

Meneguk seluruh minumannya dalam satu waktu, mengernyit tipis dan meneruskan segera.

“Tentu nggak ada yang lebih baik dari Inne. Sorry, gua agak mabuk... mungkin karena itu... gue sembarangan bicara.”

Senyum palsunya ia tahan sampai Fred bangkit, melangkah pergi meninggalkan ruangan, menyisakan ia

yang masih duduk diam, menelan ludah dan menggersah panjang.

“Sialan,” gumamnya pelan.

Rupanya, obsesi besar Frederick pada gadis itu tidak pernah pudar sekalipun objeknya sudah lama menghilang.

Sungguh sia-sia semua harta yang orang tuanya telah habiskan. Sebab sepanjang apapun Frederick menyembunyikan diri, dan sepandai apapun ia bersilat lidah mengatakan pada dunia bahwa dirinya telah berubah... Namun kenyataannya, dia tetaplah orang yang sama.

Belasan tahun silam berselang dan tak ada setitik pun dari dirinya yang berbeda.

Kekejamamnya tak sedikit pun hengkang, justru makin waktu makin berkembang. Sungguh sangat mengerikan.

***

44. Berpisah

Koper besar itu telah siap dibawa pergi kala sepasang lengan ringkih memeluknya dari belakang, diikuti dengan suara rengek yang pelan, tampaknya belum juga menyerah mencoba membuat keputusannya goyah.

“Apa nggak bisa aku di sini aja, Abang? Aku janji akan nurut dan nggak pergi ke mana-mana kecuali sama Abang.”

Luis menggersah, mengusap lengan si istri yang melingkari perut lantas putar badan, meraih tubuh itu dalam dekapan.

Seandainya bisa, ia juga tak ingin mengirim sang istri jauh darinya, batinnya memaksakan senyum.

Menunduk mengecup kepala, berbisik sehangat yang ia bisa.

“Nanti aku telpon tiap malam, ya? Hm?” bujuknya, mengusap-usap punggung sang istri lembut.

“Aku janji nanti kalau yang di sini udah selesai, aku akan cepat-cepat jemput kamu, okay?”

Wajah sendu itu menengadah, bergelimang basah yang tak kunjung surut sebanyak apapun Luis seka.

“Jangan nangis, Sayangku. Aku jadi ikut nangis, nih,” bisiknya, tersenyum tipis melihat bibir Shabira melengkung turun.

Isak-isak pelannya kembali terdengar, mengiringi rengeknya yang panjang.

“Aku janji nggak akan nyusahiiin,”

“Dan kata siapa kamu nyusahin?” jawab Luis halus, turun mengecup sudut bibirnya yang bergetar, mengusapnya menggunakan ibu jari perlahan.

“Kamu nggak pernah nyusahin. Aku harus bilang berapa kali biar kamu ngerti, hm? Kamu bukannya kukirim ke sana karena merepotkan. Aku mau kamu di sana untuk istirahat dan menenangkan diri.”

“Tapi aku maunya sama Abang,” pelas si istri sedih, tersenggut-senggut.

“Anak kita juga maunya sama Papinya. Aku lagi hamil, kenapa malah disuruh pergi? Nanti kalau aku ngidam gimana?” Bibir Luis tertarik tipis, menyungging senyum pahit yang sebisa mungkin ia palsukan.

“Hei, dengar. Nanti kalau tiba-tiba kepengen sesuatu, kamu bisa langsung telpon aku. Aku akan bilang ke Mas Yudi biar dia dan teman-temannya bantu carikan. Hm?”

“Kalau kangen?” tanya si istri dengan tangis manja.

“Aku nggak bisa tidur kalau nggak dipeluk Abang…”

Napas Luis terembus panjang. Dengan bibir yang masih ia tarik tipis, Luis menyusut airmata di pipi Shabira hati-hati, membingkai sisi wajahnya dan meninggalkan kecupan sebanyak mungkin.

“Aku janji akan jemput kamu secepatnya, okay? Hm? Okay, Cintaku?”

Sang istri menggeleng, menatapnya kecewa. Dan Luis tidak berdaya, hanya bisa menelan sorot tak puas istrinya dengan bulat, terdiam saat tubuh dalam dekapnya memberontak melepas peluk, putar badan dan bergelung ke kasur, sesenggukan.

Di antara isak tangis yang panjang, Luis putuskan beralih pada koper istrinya yang telah siap, menyelipkan selembar kaosnya ke dalam sana sekedar berjaga-jaga, siapa tahu sang istri membutuhkannya.

****

Kedua mertuanya duduk tegang di ruang tengah saat Luis menggeretnya turun. Koper besarnya sudah lebih dulu dikeluarkan oleh Mas Yudi beberapa menit silam.

Mata Sha bengkak, ia masih menangis saat Luis mengendikkan dagu, memberinya perintah untuk pamit pada sepasang Roestam tua yang masih bungkam di tempatnya.

Mereka marah sejak pulang kemarin. Bukan marah pada Sha tentu saja, melainkan pada suaminya. Perihal keputusan Luis memulangkannya pada Abi, sudah pasti mereka tak sehati.

Sha masih ingat betapa keras Mami menampar sang suami kemarin pagi. Saat itu, Sha dan Luis baru kembali ke ruang rawat usai melakukaan USG sekaligus pemeriksaan terakhir sebelum pulang. Kedua mertuanya sudah menunggu di ruang rawatnya, kompak menolak ide Luis memulangkannya dengan segera.

Pergesekan yang cukup intens terjadi.

Mereka bertiga adu pendapat, sedang Sha hanya bisa memandang bungkam di atas kasur rawat. Sebenarnya cukup kasihan melihat sang suami dimarahi dari segala sisi.

Jika Papi menggunakan jalur diplomasi yang lembut, Mami beda lagi.

Keanggunan wanita itu luntur usai Luis tiga kali menolak ide mereka untuk menjaga Sha di rumah.

Kekeraskepalaan Luis berhadiah geram kesal Mami dan diakhiri satu tamparan pedas di pipinya yang masih berbekas luka. Sha mengerjap, terkaget dan membulatkan mata. Namun, ia tak bisa melakukan apa-apa. Amukan Mami tak terbendung.

"*Bahkan makhluk paling bajingan sekalipun tidak akan membuang istrinya yang sedang hamil cuma karena takut direpotkan. Jadi kamu ini apa?*"

Luis bungkam, hanya melirik singkat padanya seraya memberi seutas senyum menenangkan usai melepas pipinya yang bertambah memar.

"*Biar kami yang jaga dia kalau kamu memang merasa tidak becus melakukannya. Pergi dan urusi saja pekerjaanmu sebanyak yang kamu mau, terserah!*" imbuh Mami masih dengan nadanya yang dalam.

Wanita itu marah besar. Kepalan tangannya yang menggenggam pegangan tas tampak sangat memerah.

Mukanya juga. Emosinya seperti sudah menuding di ubun-ubun saat ia putar badan, hendak meninggalkan Luis untuk menuju padanya jika saja sang suami tak menyahut tenang,

"*Aku akan tetap mengantarnya ke kampung. Kami sudah sepakat.*"

Mami menoleh lagi, Papi juga. Cuma Sha yang menunduk diam, tak berani ikut serta di dalamnya.

"*Aku berterimakasih karena Mami dan Papi seperhatian itu dengan Shabira dan calon anak kami, tapi, dia istriku dan ini adalah rumah tangga kami. Jadi apapun yang kalian katakan, keputusanku nggak akan berubah.*"

Dan jika kalian pikir perdebatan itu berakhir di sana, maaf sekali... kalian salah.

Sebab pagi ini pun, ketika Sha yang terisak-isak melangkah mendekati sofa untuk berpamitan, masih ia lihat dengan jelas keengganan kedua mertuanya melepaskannya. Papi memberikan tangannya sambil mendongak, sekali lagi berujar pada Luis,

"Tidak bisa kamu pikirkan lagi, Luis?"

Sang suami menjawab 'tidak' dengan tegas. Papi mendesah berat, mengusap dan mengecup singkat puncak jilbabnya sambil meminta maaf. Sha mengatupkan bibir menahan sedu, beralih pada Mami untuk menyalimi.

Wanita itu mengulurkan tangan padanya, Sha mengambil dan menciumnya sambil menangis.

Barangkali tak tega, Mami berdecak dan meraihnya dalam pelukan, mengusap-usap punggungnya sambil berbisik, “jangan khawatir, lusa kami akan menengokmu ke sana. Dan Luis pasti akan segera menjemputmu, jadi jangan terlalu banyak menangis di sana, hm?”

Sha mengangguk dengan tak yakin, mendekap Mami lagi seerat mungkin.

Sekalipun hubungan mereka tak pernah seakur yang ia harapkan, Sha tahu dalam lubuk hati terdalamnya, ia amat menghormati dan menyayangi si ibu mertua. Dan pelukan wanita itu padanya membuat Sha merasakan hal serupa.

Bahwa meski tak pernah terucap, ia percaya bahwa si ibu mertua pun menyayanginya.

“Sayang, ayo…” panggil Luis, mengakhiri pelukannya dengan Mami. Sha menarik diri dan bangkit sementara samar-samar bisa ia dengar sang ibu mertua bergumam, mengata-ngatai putranya sendiri dengan banyak kalimat bernada kesal.

Luis berlagak tak mendengar, pilih menggenggam tangannya dan beruluk salam, buru-buru menggeretnya keluar.

****

“AAAAAHHH!!! S-sakit… please, stop. Sakiiiit…” erang kencang itu terdengar dari dalam mobil, berhenti sebelum melewati gerbang rumah, membuat dua satpam yang berjaga dan telah siap membuka pagar besi mengernyit curiga.

Kedua pria berseragam itu mendesah panjang saat melihat sang tuan keluar dari kendaraan lebih awal, disusul sang istri yang mengerjap ketakutan, berputar mendekati si suami, terhuyung ke depan sebab tubuhnya didorong kasar.

“Berani-beraninya…” gumam si suami, meraih lengan si istri dan menyeretnya masuk kembali.

“Kamu sengaja memakai baju itu untuk menunjukkan lukamu pada orang-orang, huh?!”

“T-tidak, aku—” kalimat si perempuan tak tuntas, sanh suami lebih dulu berhenti, menekan pergelangan tangan dalam genggaman dan membuat si istri meringis menahan jerit, menangis bisu melirik kedua penjaga gerbang yang tak berkutik, justru putar balik dan kembali masuk dalam pos jaganya.

Di dalam bilik pos tersebut, para satpam mematikan cctv di sekitar rumah. Angle-angle manapun yang tengah menyorot perlakuan kasar sang tuan pada sang nyonya

mereka senyapkan seperti biasa, dengan gesit meniadakan bukti seperti yang sudah-sudah.

“Aku ini sebenarnya kasihan sama bule itu, Jon,” bisik salah seorang satpam, diam-diam melirik si nyonya yang tengah direnggut rambutnya oleh si tuan, ditarik amat kencang karena ketahuan mencoba mencari pertolongan.

“Apes sekali, punya suami tukang pukul macam itu.”

“Nggak perlu mengasihani orang,” jawab satu satpam lain, masih menunduk di depan layar, meneliti dengan serius kamera mana lagi yang harus dipadamkan.

“Yang kamu kasihani itu istrinya orang tajir melintir. Meskipun dipukuli suaminya tiap hari, setidaknya dia bisa mengangkat derajat dirinya dengan masuk ke keluarga konglomerat ini,” desahnya pelan, setengah apatis menambahi.

“Tinggal di rumah mewah, naik mobil bagus, makan dimasakkam chef pribadi, pakai perhiasan bernilai miliaran tiap hari…” ia mendengus sangsi, bangkit dan menatap adegan pemukulan di belakang sana lewat cermin di sisi pos jaga.

Si nyonya terjatuh di tanah usai ditampar si tuan, sungguh pemandangan yang sangat biasa mereka saksikan. Sama sekali tak mengagetkan.

“Dia dulunya bukan orang kaya, cuma model biasa yang sesekali jadi figuran kecil di film-film gagal, itupun lewat koneksi tuan. Sudah didukung sedemikian rupa pun, dia tetap nggak berhasil. Sekarang dia dinikahi, dibawa pulang ke Jakarta dan bisa hidup bergelimang harta macam itu, tentu harus ada sesuatu yang dikorbankan, kan?” Ia menyimpan satu tangannya dalam saku, putar badan pada si teman yang membantah.

“Kalau aku jadi dia, lebih baik hidup sederhana dan menikahi pria biasa asal diperlakukan baik.”

“Nyatanya dia menikmati semua fasilitas yang suaminya berikan selama ini. Biarkan saja.”

“Jadi kamu nggak kasihan lihat perempuan dipukuli begitu?” tanya si satpam pada temannya.

“Aku membayangkan putriku, hatiku rasanya nggak enak.”

Si satpam satunya terkekeh pendek, menepuk bahu rekannya sambil berkata, “kebanyakan orang kaya memang begitu sifatnya. Kalau nggak tukang selingkuh dan punya anak di mana-mana, ya pasti kalau di rumah

hobi mukulin istrinya. Kamu lihat pemilik rumah depan? Selirnya sebanyak itu, dibawa keluar masuk rumah dan istrinya masih santai kelayapan ke luar negeri nenteng tas miliaran, pilih nggak peduli? Nah, itu namanya konsekuensi. Mau kaya ya memang harus ada yang dikorbankan."

"Itu namanya kebodohan," ralat si satpam lain, berdecap pendek. Dia mendengus dan baru akan meneruskan saat sebuah mobil mendekati gerbang, tidak menekan klakson, tidak pula berhenti. Secara mengejutkan, mobil itu melaju melewati pagar besi yang belum sempat mereka tutup usai sang tuan tak jadi keluar. Kecepatannya bertambah seolah ngebut hingga membuat keduanya panik mengejar.

Dua satpam itu memekik, terkejut bukan main saat mengira mobil tersebut akan menabrak si tuan dan si nyonya yang masih berdiri di luar rumah. Suara rem yang mencicit, pergesekan ban dan keramik kasar terdengar beberapa saat sebelum bagian depan mobil mewah itu menghantam tubuh si tuan yang menjengit.

Mobil berhenti, pintu kemudi terbuka.

Sesosok pria yang tak lagi muda turun di baliknya, melangkah agak terpincang dengan satu tongkat besi menopang tangan, membuat si tuan mundur ketakutan.

Kedua satpam itu masih terpana, belum kembali dari keterkejutannya saat pria tua dari dalam mobil tadi serta merta melayangkan besi penopang yang membelit tangan, menghantamkannya ke arah kepala si tuan dengan sangat kencang. Si nyonya menjerit histeris meminta pertolongan. Kedua satpam itu mengerjap, baru akan mendekat saat tiga lelaki besar lain turun dari mobil yang sama, berdiri menghadang dan siap bertengkar. Membuat keduanya lantas mundur, merasa ciut seketika.

Aksi pemukulan brutal mungkin akan terjadi jika saja perempuan berdarah luar itu tak ambruk menghadang, memeluk tubuh suaminya yang sudah terkapar dengan luka di pelipis, berseru mengancam bahwa ia akan melapor pada polisi.

Yang mengejutkan, si pria tua menjawabnya dengan santai sekali.

“Laporkan. Saya baru saja melakukan aksi penyerangan. Kumpulkan bukti dan tuntut saya.”

Si nyonya menatap nyalang, meraih ponsel dari saku gaunnya dan menekan nomor, baru membawa ponsel itu ke telinga saat si suami justru menarik benda itu segera, menghentikan aksinya.

“Apa yang Om mau?” tanya lelaki itu mendongak, bangkit usai menepis tubuh istrinya dari hadapan. Bertatap muka dengan pria tua yang menyungging senyum setengah sambil bergumam, “Membunuhmu dengan cara paling menyakitkan.”

****

Jika ada dua hal terbaik dari keputusannya menitipkan sang istri di sana, pasti adalah ini.

Rasa tentramnya saat melihat sang istri berkumpul lagi di tengah keluarga —meski perempuan itu merajuk dan menolak bicara dengannya sepanjang hari— juga perasaan hangatnya saat ia dengar nasihat menenangkan dari si ayah mertua.

Pria renta yang seluruh rambutnya telah memutih itu menyambutnya dengan baik sejak awal. Tak banyak berkomentar saat menyaksikan sikap putri bungsunya yang merajuk dan menolak bicara.

Shabira nyelonong keluar dan mengibaskan tangan Luis saat turun dari mobil, tak mau menoleh saat dipanggil,

lalu kabur sambil menghentak-hentakkan kaki memasuki rumah.

Luis hanya mampu menghela napas saat itu. Umi menatapnya tak enak, menggumam maaf menggantikan Shabira yang sudah menghilang di balik korden ruang tengah. Luis terkekeh santai, mengatakan pada Umi bahwa itu sudah biasa. *Istrinya memang sering ngambek sejak berbadan dua,* ucapnya.

Abi menepuk ringan bahunya, tersenyum dengan lembut saat Umi pamit masuk. Lima orang bodyguard yang mengikutinya dari Jakarta turun dari minivan belakang, menunduk santun dan satu persatu menyalimi Abi tanpa disuruh.

“Alhamdulillah, nanti kami siapkan kamar,” tanggapan Abi saat Luis berkata bahwa bersama sang istri yang dititipkan, lima lelaki gagah itu pun akan ia tinggal di sana sampai seluruh urusannya terlaksana.

“Saya niatnya mau nyari rumah kosong di sekitar desa yang bisa dikontrakkan untuk mereka, Bi,” ujar Luis tak enak hati. Tak ingin membebani sang ayah mertua lebih banyak lagi.

“Tidak usah, Mas. Biar di sini saja, wong di sini juga masih banyak kamar, kok. Selama Mas-Mas sedanten

tidakkeberatan tinggal berdekatan dengan para santri putra, insyaallah kami sebagai tuan rumah akan berusaha menjamu Mas-Mas sekalian sampai anak menantu saya kembali dan menjemput istrinya."

Kelima-limanya mengangguk sungkan, Mas Yudi maju sebagai perwakilan hanya untuk mengatakan, bahwa dua dari mereka bukan seorang muslim, lantas bertanya apakah tak masalah ikut tinggal di sana? Dengan sangat toleran Abi mengangguk, menyenyumi bodyguard muda tersebut dan berkata, "nanti biar saya minta putra saya menyiapkan tempat khusus untuk teman-teman Mas yang non-muslim untuk berdoa."

Sudah Luis katakan, ayah mertuanya memang berbeda. Ia sudah tahu sejak awal bahwa keluarga ini mengagumkan.

Sebab jika tidak, mana mungkin mereka melahirkan seorang putri sesempurna istrinya?

"Aaaammmuuuuu!!!!"

Luis berpaling, mengerjap dan bergegas menunduk saat seorang bocah bergamis biru lari menubruk kakinya. Rambut keriwilnya beterbangan tertiup angin, kerudungnya sedang dipegang oleh sang ibu yang mengejar di belakang, tampak ngos-ngosan. Luis

berjongkok, tersenyum lebar. Mengangkat bocah itu ke gendongan, membopongnya tinggi.

“Eeh, Aisyaaah,” gumam Luis gemas, mencubit pelan pipi si bocah yang nyengir, memeluk lehernya.

“Ammu, Aisyah mengaji sama Ummi,” adunya, menunjuk sang ibu yangtergopoh-gopoh menghampiri.

Perempuan muda berjilbab longgar itu terkesiap malu dan buru-buru menunduk saat melihat banyaknya tamu yang Luis bawa. Tak banyak kata, dia langsung bergegas masuk ke dalam rumah dengan pandangan ke bawah usai menggumam salam.

“Maasyaallah pintarnyaa,” puji Luis, menoel-noel rambut keriwil menggemaskan Aisyah dengan geli.

“Aisyah masih ingat sama Ammu, keren sekali loh. Kirain udah lupa?”

“Tidak. Tidak lupa, Ammu,” geleng si bocah, meyakinkannya. Luis terkekeh-kekeh, mengangguk percaya.

“Aisyah adik bayinya mana?” tanya Luis, sambil merapikan surai si bocah yang menutup jidat, meniup pelan dahinya yang berkeringat.

“Sama Amma Mah, Ammu.”

“Oo,” Luis manggut-manggut pendek, padahal ia sendiri pun tak tahu nama siapa yang disebut Aisyah barusan.

“Ammu mau main?” tanya Aisyah lagi, mengerjap penuh harap. Satu cengir manis bocah itu membuat kekeh Luis kembali. Sambil menjulukkan tubuh Aisyah lebih tinggi, ia balas bertanya,

“Main apa, nak?”

“Main sama Mas Kosal,” ujarnya dengan kedip polos. “Main di sana sama Mas Kosal, Ammu... di sanaaa...” rengeknya.

“Yo tunggu to, nduk. Ammunya capek baru datang, masak langsung diajak main bareng Mas Kautsar?” Kini satu orang lagi datang, melangkah dan menyapa semua orang dengan suaranya yang amat ramah. Adalah Tamim, kakak iparnya nomor lima, suami dari perempuan yang baru saja masuk sekaligus ayah dari bocah yang ia gendong. Luis rasa, diantara ke enam kakak iparnya, Tamim lah yang paling sering bicara dengannya. Karena itu ia merasa lebih santai kala lelaki itu tersenyum, mendekatinya.

“Mas Luis,” sapa Tamim padanya.

Mereka bertukar peluk singkat sebentar, saling menanyakan kabar.

“Baru sampai, Mas?”

“Iya, Mas. Belum lama sampai. Tadi agak molor di perjalanan karena harus banyak berhenti,” jawab Luis tenang, dibalas angguk paham oleh Tamim. Sejujurnya, Tamim tak lebih tua darinya. Akan tetapi, karena di sini kedudukannya adalah adik ipar, tentu saja Luis akan menggunakan embel-embel tersebut pada Tamim

sebagai bentuk penghormatan.

“Shabira-nya?” tanya Tamim dengan alis mengerut, celingukan mencari keberadaan si adik yang tak terlihat di mana pun ia memandang.

“Langsung masuk tadi, Mas.”

“Ooh,” angguk lelaki itu lagi, tersenyum tipis lantas beralih pada sang putri, berujar hangat.

“Waaah, Aisyah langsung akrab sama Ammu-nya ya, nak? Eh, tapi sudah pernah main bareng pas di Jakarta dulu og, ya?”

Bocah di gendongannya mengangguk semangat, berceloteh cerewet sambil mengalungkan tangan di pundak.

“Iyaa, Abiii. Waktu dulu mainnya di lumah besal Ammu. Digendong Ammu, menonton ikan sama maem jeluk!” serunya gembira.

Di sisinya Abi berdecak gemas, menambahi.

“Setelah itu Aisyah menangis karena maunya tidur bareng Ami Sha dan Ammu, yaa?”

“Iya, Jid,” angguk Aisyah mantap.

Mengerjap-ngerjapkan sepasang mata belonya. “Soalnya Aisyah kan suka sekali sama Ammu,” tuturnya begitu lugu, memancing gelak tawa baik dari Abi, Tamim, Luis, hingga seluruh bodyguard yang masih berdiri berjejer di depan rumah.

Meladeni ocehan panjang Aisyah sedikit mengangkat berat di pundaknya.

Yah, setidaknya untuk sementara.

Dalam sekian waktu, Luis merasa cukup tenang di sana. Seolah-olah ia bisa rehat sejenak, berlagak lupa pada apa yang menanti begitu ia kembali ke Jakarta tanpa istrinya.

****

“Tuh, kayaknya suamimu mau masuk!” bisik Hani, menggebuk pundaknya pelan dan bangkit dari kasur.

Sha masih cemberut, memekik sebal dengan bibir merengut kala Hani iseng menggeret sebelah kakinya yang terjulur, menyuruhnya meletakkan ponsel dan tak lupa mengolok-oloknya dengan kalimat,

“Jangan lupa, sebelum dia pulang, ajak tepuk sakinah dulu sama-sama. Dulu kan kalian belum tepuk sakinah, tuh? Nah, siapa tahu habis tepuk-tepukan kalian bisa makin harmonis!” kikik si Hani menyebalkan, spontan saja Sha balas dengan cibiran.

Demi Dia yang menggenggam semesta serta isinya, Sha sama sekali tak bercerita soal kemarahannya pada Luis atau sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga mereka. Haram baginya membagi aib suami pada siapapun.

Tapi, sebagai orang yang mengenal seluk beluk dirinya teramat banyak, Hani tentu tak perlu diberitahu. Cukup dengan melihat tampang masam Sha dan mengajaknya ngobrol sebentar seperti barusan, Sha rasa si kakak ipar sudah mengerti bahwa ia sedang merajuk pada sang suami.

Hani paham bahwa ia tengah marah.

Dan memang benar ia marah. Marah sekali malahan. 'Kan sudah dibilang, Sha tak mau berpisah, tapi Luis

memaksanya. Ia sama sekali tak ingin melakukan ini, namun Luis lah yang menghendaki. Rasa marah itu seolah merambat dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Tepuk aja sendiri. Jamanmu aja belum ada tepuk-tepukan,” sungutnya keki, kembali putar badan saat Hani terkikik lagi.

“Iih, aku mah udah praktik tepuk sama Abinya Aisyah minggu lalu, yeeee!” ejek ibu dua anak itu ketawa-tawa. “Dah ah, mau jemput si bayi dulu di rumah Mbak Kalimah. Aku pulang yaaaa, Shabiiiirr?” pamitnya dengan nada panjang-panjang, tak ketinggalan menarik ujung jempol kaki Sha jail.

“Baik-baikin suaminya sebelum balik. Kasian,” imbuh Hani, putar badan menyeru salam.

“Assalamualaikuuuum!”

“Waalaikum salam,” sahut Sha pelan, melirik dari ujung bahu dan mengintip saat Hani membuka pintu, tampak bertegur sapa pendek dengan suaminya sebelum bergantian keluar masuk.

Sha memutar kepala lagi, meringkuk membelakangi ketika pintu kamarnya berderit dan suara kunci terputar. Ia pura-pura merem mendengar langkah sang suami

mendekat. Lelaki itu merangkak naik ke kasur, menubruknya dalam dekap sambil berbisik,

“Mas Tamim lagi ke rumah tetangga yang biasa nyupirin travel antar kota, Sayang. Baik banget, aku dicariin supir biar nggak nyetir balik sendiri,” adu lelaki itu, menciumi bahu.

“Aku udah bilang nggak usah, tapi Abi maksa, jadinya aku iyain aja, deh,” katanya, tak Sha tanggapi sama sekali.Alih-alih membalas, ia malah makin mengeratkan pejaman matanya.

Meremas kepalan tangannya di sisi pipi saat sadar sang suami setengah bangkit, mengintip wajahnya dari balik punggung.

“Cintaku?” bisik Luis mendayu. Bibirnya yang hangat jatuh mengecup kepala sedang jemarinya yang besar turun mengusap surainya. Sha bergeming, Luis mengulang panggilan.

“Sayang? Hidupku?” Tangan Luis turun meraba perut, menggumam lembut.

“Masih ngambek ya, Sayang? Belum mau ngomong sama aku, hm?” tanyanya.

“Tapi sejam lagi aku balik lho, Cintaku. Apa nggak boleh aku minta cium dulu?”

Sha menggigit bibir bagian dalam, mempertahankan gengsi sampai pelukan Luis terasa longgar. Lelaki itu menggersah kecewa, terdengar menyerah membujuknya.

“Ya udah deh, kalau nggak mau. Nggak apa-apa, aku ngerti,” bisiknya, melerai tubuh Sha sepenuhnya. Meniadakan hangat yang melingkupi, Luis bangkit terduduk, membuang napas berat.

"Istriku yang baik dan penurut masih marah. Nggak apa-apa," katanya.

“Kalau gitu aku keluar aja sambil nunggu pulang sejam lagi, ya? Pamit pulang ya, Sayang?”

Tunggu, apa?! Dia belum selesai membujuk Sha, kan?! Apa-apaan?!

Mata Sha langsung terbuka saat ranjangnya memantul samar, menandakan salah satu yang ada di atasnya bergerak hendak turun.

Oh tidak. Sha tidak rela melepaskan Luis pulang begitu saja!

Ia balik badan, berjingkat duduk dan langsung menyerbu sang suami dengan pelukan. Mata Sha mencelang. Saat ia kira sang suami betulan pergi, lelaki itu justru terkekeh licik sambil membuka kedua tangan, sudah siap menerima pelukan. Seolah-olah dia tahu apa yang akan Sha lakukan.

“Nah, ini baru istriku,” gumam Luis dengan kekeh tipis, mendekapnya erat saat rasa malu membuat Sha berniat membatalkan pelukan.

Sha merengek kesal, merasa dipermainkan.

“Aaah!!” erangnya jengkel, mencubit perut si suami dan membuat lelaki itu meringis sok kesakitan. Ia bersungut-sungut, Luis menunduk dengan sisa kekeh menyebalkan, merenggut dagunya naik dan seketika menyapu bibirnya dengan banyak kecup, mengajaknya berciuman.

“Eemmmmphhh!!!” elak Sha gengsi, coba menarik diri.

“Sebentar, Sayangku… sebentar,” rayu lelaki itu, masih dengan bibir melekat padanya, bergegas menyambung kecup-kecup kecil yang sempat terjeda tadi dan menggantinya dengan lumatan yang lebih dalam lagi mesra.

Membuat Shabira terlena.

Bibir lelaki itu melekat mengisi mulut.

Mendesak masuk, mengundang lidahnya terulur saling mengisap. Sha melenguh, tak lagi melawan. Kekesalan di kepalanya telah runtuh bersama hangatnya cumbuan Luis yang menghanyutkan. Ia menengadah lebih tinggi, meraih rahang tegas sang suami dan berbisik di depan bibirnya, dengan napas panas saling menerpa.

“Dikunci... hhhmm... pintunya?”

Luis mengangguk, menyelipkan sejumput rambutnya di belakang telinga, sedikit mengambil jarak dari wajahnya.

Lelaki itu menunduk, mengulurkan tangan dan melucuti kancing piyamanya sambil menatap penuh makna. Sha mengerjap menelan ludah, sepenuhnya paham apa arti tatap suaminya tercinta.

Sedetik setelah piyamanya luruh, Luis menjatuhkan tubuh di kasur, rebah menyugar rambut, pamer ketampanan dan kegagahan hingga Sha buru-buru menyusul naik ke atasnya tanpa diminta.

Perut Luis ia duduki, lelaki itu mengulum senyum penuh arti.

“Jangan teriak di sini, nanti malu kedengaran Umi,” goda si suami, mengerling iseng padanya. Dia menggeser

badan dengan kedua tangan rekat mencekal pinggang, menahan Sha agar tak oleng ke mana-mana.

Bersamaan dengan itu, Sha menundukkan tubuh, mengejar bibir Luis dan melanjutkan pagutan.

Menyambung desah-desahnya yang manja.

Mereka hanya punya satu jam, pikirnya tergesa-gesa.

“Pelan-pelan,” gumam Luis, menatapnya cemas sambil meneguk ludah. Lelaki itu meringis, merabai tubuhnya sambil mendesis.

“Sayangku… pelan-pelan. Aku takut, Sayang.”

Sha mengernyit, mengangkat wajah.

Menatap heran pada sang suami lantas berbisik rendah. “Harusnya itu muncul dari mulutku, kan?” Luis mengulum senyum, mereka berbagi tawa sebentar.

“Alhamdulillah buka puasa,” desah si suami lega, merengkuh dan menggulungnya jatuh perlahan. Tubuh besar itu berbalik mengurungnya di bawah dekapan, melucuti pakaiannya sendiri secepat kilat, kemudian menunduk kembali hanya untuk memberinya bisikan nakal.

“Semoga aja dia nggak kaget Papinya berkunjung, ya?”

Sha menggigit bibir, mengadu tatap serekat rasa rindu yang ia genggam pada sang suami yang kini meneleng lembut, menyungging senyum menawan.

Oh, Ya Tuhan semesta alam, suaminya sungguh tampan...

“Abaaang...” panggilnya panjang.

“Hhmm?” Telapak tangan si lelaki berjaga di sisi kepalanya, menopang beban tubuh saat dia merunduk, menghampiri Sha dengan kecupan di dahi yang amat lama.

“Hidupku...” bisik Luis sepenuh hati, menurunkan ciuman itu ke pucuk hidung hingga ia memejam geli.

“Cintaku satu-satunya...” imbuhnya, menggenggam tangan Sha yang terulur mengusap dada bidang dan perut kencangnya.

Sha merengek, menarik Luis turun, menciumi bibirnya dan menggoda agar sang suami bergegas menjamah, sebelum waktu yang singkat itu benar-benar menggulung keduanya begitu saja.

45. Pertolongan-pertolongan

“Dan dari mana lo dapat semua ini?”

Tanpa punya keinginan melirik, Luis mengendik. Menjawab malas sambil meneruskan aksi berkeliling di ruangkerja pribadi si Hamzilah bangsat itu dengan santai. “Gue nggak berteman dengan semua orang yang selama ini gue sebut sebagai teman tanpa imbalan.

Tentu kami akan saling membantu satu sama lain di saat membutuhkan,” gumamnya, menengadah pada satu lukisan besar yang digantung sejajar dengan banyaknya piagam penghargaan.

Largest Law Firm of the Year, Best Law Firm Brand Innovation, Best Full Service Law Firm of the Year, Most Recommended Lawyer, Practice Leaders Elite ...ah, bedebah busuk ini sengaja mengundang ia kemari untuk menunjukkannya. Luis mendengus, memutar leher mencela,

“Sifat pamer seseorang memang nggak bisa hilang, ya?”

Aro mendongak. Sejenak menjeda perhatiannya dari banyaknya bocoran informasi yang Luis kumpulkan, mengendik ringan.

“Yeah, sekedar mengingatkan kalau di sini guie lebih berkuasa,” pamernya, kembali menunduk dan membaca.

“Kecuali soal uang dan basket, gue akan selalu lebih baik dari lo,” imbuhnya.

Bibir Luis memicing, berdecak seadanya.

Bagi yang tidak tahu, biar Luis jelaskan titik masalahnya. Jadi belasan tahun lalu, ketika mereka masih bersahabat dan duduk di bangku SMA, Luis pernah tanpa sengaja membuat si Hamzilah busuk ini tersinggung berat. Masalahnya cukup sepele, sebenarnya. Hanya perihal Luis yang masuk dalam jajaran tim inti basket sekolah sedang Aro ada di kursi cadangan. Cuma ada satu tempat tersisa saat itu, dan kebetulan Luis yang mendapatkannya.

Aro marah, merasa tak adil. Ia pikir harusnya dirinyalah yang ada di sana, lalu mengamuk dan keluar dari tim. Luis masa bodoh, menganggap semua itu sebagai angin lalu.

Ia kira itu hanya sekelibat ketantruman Aro yang akan segera menghilang.

Namun rupanya, Aro tidak demikian. Dengkinya pada Luis mengular. Tentu mereka masih rekat bersahabat

kala itu, akan tetapi, tiap menyentuh bola basket dan segala perintilannya, Aro seolah kemasukan setan dan tak sungkan membalas dendam. Tercatat sejak saat itu, si Hamzilah keparat ini tak pernah mau santai saat main basket dengan Luis. Hampir di setiap sesi permainan 'main-main' mereka, entah itu di lapangan sekolah, di rumah Luis atau di kediaman Hamzilah, Aro menyelipkan aksi mendorong, menjegal, bahkan sengaja menginjak kakinya hanya untuk mengingat rasa tak terimanya soal tim inti basket sekolah. Karena itulah mereka selalu butuh Inne sebagai penengah. Tak Luis duga itu masih berlaku hingga sekarang. Benar-benar menggelikan. Kekanak-kanakan.

"Sebaiknya kita jangan pernah punya anak laki-laki yang seumuran, Hamzilah," ejeknya, puas mencebik.

"Gue khawatir anak gue bikin anak lo duduk anteng di bangku cadangan tim basket selamanya kalau itu benar-benar terjadi," kekehnya geli, sesumbar.

"Gawat kalau sampai trauma masa remaja lo ini kebawa sampai tua."

"Jangan khawatir, sialan. Kalaupun suatu saat gue betulan punya anak, gue akan pastikan anak itu lebih baik di segala bidang dari anak lo," sahut Aro sok tenang,

memakai kacamata bacanya dan kembali menunduk menelaah banyaknya dokumen di meja.

Beberapa saat usai Luis pilih tak melanjutkan perdebatan, keduanya terdiam. Sama-sama menyibukkan diri.

Aro dengan apa yang tengah ia baca, sementara Luis masih berkeliling mengamati segala jenis penghargaan juga hiasan artistik yang tertempel di dinding. Satu tangannya ia simpan di saku celana sembari menengadah, meneleng menatap lukisan lampu gantung yang tampak kesepian. Lukisan itu tampak sederhana dan cantik, mengingatkan Luis pada sang istri yang kebetulan pagi tadi baru saja merengek padanya lewat panggilan, menangis karena ngidamnya tak dapat terpenuhi dengan sempurna.

Yah, bagaimana Luis mau memenuhinya, kalau yang sang istri mau jauh dari kata normal? Shabira Madaniya tak minta makanan. Bukan ayam, donat atau brownies yang perempuan itu inginkan, melainkan lampu kristal.

Dan bukan sembarang lampu kristal.

Kepala Luis rasanya mau pecah saat dengan lugu istrinya berujar, ia menginginkan lampu kristal yang ada

di ruang makan rumah Mami untuk dipasang di kamarnya sana.

Pertama-tama, Luis tak mungkin memreteli lampu kristal yang besarnya tiga kali lipat dari tubuhnya seorang diri.

Kedua, ibunya pasti akan membunuhnya kalau Luis nekat mencuri lampu seharga puluhan miliar tersebut, dan ketiga... ya ampun, kamar sang istri di kampung bahkan tak lebih besar dari kamar mandi pribadi mereka di rumah Papi. Mau dipasang di mana lampu kristal itu nanti? Jadilah Luis menolak keinginan sang istri. Tanpa marah atau meninggikan suara, ia bujuk tangis istrinya hingga reda, ia usulkan agar perempuan itu menyimpan ngidamnya sebentar dan Luis berjanji akan menemaninya membeli lampu kristal lain untuk rumah mereka kelak.

Tak tahu apakah bujukan itu berhasil atau tidak. Pesan Luis belum dibalas dari pagi hingga habis dhuhur ini.

Kemungkinan besar anak itu merajuk lagi padanya. Susah sekali memang jadi calon bapak. Ada-ada saja masalahnya.

“Udah gue duga,” gumam Aro pendek, membuat Luis putar badan dan mengerjap, meluruskan tatap.

“Gue udah dari dulu curiga, dari mana asalnya uang-uang milik keluarga si iblis itu? Perusahaan pokoknya udah sepuluh tahun silam meredup, nama bokapnya bahkan udah nggak diperhitungkan lagi di lingkup bisnis. Tapi kenapa seolah uangnya nggak habis-habis?”

Bibir Luis masih mengatup, bersabar membiarkan si Hamzilah itu menemukan sendiri apa yang dia cari.

Dan tentu Luis sudah tahu apa itu. Jauh-jauh waktu itu tahu. Sejatinya, ia tahu lebih banyak daripada yang ayahnya punya. Selama ini, Luis pilih diam hanya karena... yah, ia merasa tak punya cukup tenaga untuk membongkarnya. Jangankan cuma keluarga Abrandi. Beberapa informasi kelam soal saingan bisnis keluarganya yang nomor wahid pun beberapa sudah is kantongi. Dan apakah itu mengejutkan? Tentu tidak. Sebab seperti apa yang sering ia katakan, tak pernah ada yang namanya rahasia dalam lingkup bisnis macam ini.

Mereka semua berkumpul, membangun kubu sosial dan seolah saling berkawan saat sebenarnya, inilah tujuan utama semua orang di sana.

Mereka saling membagi rahasia satu sama lain. Masing-masing pasti punya mata ketiga yang senantiasa berjaga di tempat tersembunyi. Hari ini si A berkumpul dengan si

B untuk membicarakan titik lemah si C. Hari esok si B berkumpul dengan si C untuk mencari titik bidik si A, dan hari lusa, tahu-tahu si A dan si C yang berkomplot menumbangkan si B.

Bisnis, dalam bentuk apapun dan di mana pun, selalu berjalan menggunakan pola demikian. Karena itulah tak ada yang namanya kawan abadi atau musuh selamanya. Di lingkup Luis berada, persahabatan yang dijalin murni tanpa ada tujuan tersembunyi hanya mitos belaka, tak pernah nyata.

Dan Luis tak masalah. Ia tak perlu sahabat, ia punya istrinya.

Shabira saja sudah lebih dari cukup.

Sejak ada perempuan itu dalam hidupnya, Luis tak pernah merasa sekesepian saat dirinya masih lajang.

Sang istri adalah sahabat terbaik yang pernah ia punya.

Ah, Luis jadi rindu dengan istrinya yang tukang nangis itu. *Kira-kira sedang apa ya, dia di sana?*

“Gimana lo bisa dapat informasi ini?” tanya Aro, bangkit dari kursi. Masih dengan kacamata baca di pangkal hidungnya yang tinggi, lelaki itu mengibarkan selembar kertas padanya, penasaran.

“Salah satu perusahaannya jadi tempat cuci duit para koruptor. Temen lo yang mana yang bisa akses data ini? Kenalin ke gue.”

“Kalau yang itu bukan dari teman, tapi kakak ipar gue,” ujarnya santai. Mendekati Aro, menjaga dua langkah jarak saat melanjutkan.

“Sebelum jadi orang kepercayaan salah satu taipan paling kaya di Singapore, kakak ipar gue pernah jadi tim finance untuk perusahaan ini, ini dan ini.” Ia menunjuk pada kertas yang terkibar di depan muka.

“Mengurus dan mengalokasikan dananya ke instrumen-instrumen digital, saham dan lainnya. Tentu, itu sebelum dia sadar kalau dana yang dia pegang ternyata haram, hasil merampok hak rakyat. Tempat yang dia urus cuma perusahaan cangkang yang sengaja dibuat untuk menyembunyikan harta kotor para maling elit. Setelah dia tahu, dia langsung out dan ngelaporin itu ke pihak berwajib. Sayangnya, bukannya dihargai, dia malah dikejar karena dianggap membocorkan data klien.” Senyum Luis terukir miring, berujar lagi.

“Sekarang lo tahu kan, kenapa orang jujur sulit hidup di sini?” tanyanya, mengerjap berat hati.

“Karena yang dilawan adalah saudara sendiri. Bukan orang asing, bukan pendatang, tapi saudara sendiri,” dengusnya lirih. Ia lihat seringai Aro melebar, kelihatan sangat bahagia macam pemancing yang baru menangkap ikan raksasa.

“Jadi orang jujur di tempat yang penuh pencuri sama dengan menantang buaya di kandangnya. Pilihannya Cuma ada dua, kalau nggak kabur ya mati.”

“Ha,” dengus Aro pelan, manggut-manggut menjentikkan jari dan balik badan, melangkah kembali ke kursinya seraya berkata.

“Gue pikir Luis yang itu udah mati.”

Luis membalasnya dengan endikan tenang, tak punya waktu tersinggung lagi. Kebetulan, ia terburu-buru. Lima hari tak bertemu sang istri membuatnya ingin cepat menyelesaikan semua ini. Ia ingin segera mengakhiri perburuan mereka dan kembali pada anak istrinya. Jadi, menahan sedikit emosi saja bukan hal yang susah.

“Kita buka kasusnya?” tanya Luis, menggerakkan kaki mendekat.

Aro memutar punggung, geleng-geleng seraya menggerakkan telunjuk. “Belum cukup,” katanya.

“Belum cukup?” Ia mengernyit.

“Aha,” angguk Aro pendek, memasukkan semua dokumen tadi ke dalam tas, menyambung kata.

“Kita butuh sedikit lagi. Yang lo punya dan yang udah gue kumpulkan masih belum cukup buat mastiin iblis itu betulan ditangkap dalam waktu yang lama. Dia pasti udah punya alasan berkelit kalau kita cuma pakai ini,” ucapnya, membuat kernyit di dahi Luis menajam.

“Dia sehebat itu?” tanyanya sangsi.

“Bukan dia, tapi keluarganya dan kroni iblisnya,” timpal Aro santai.

“Beberapa keluarganya masih pegang kuasa. Bokap gue bilang, dia akan selalu punya cara keluar kecuali orang-orang yang dukung dia dijegal duluan.”

“Dan siapa mereka?” tanya Luis penasaran.

Aro memutar badan, mengacakkan satu tangan di pinggang seraya menggumam.

“Salah satunya duduk di kursi menteri, dua yang lain punya kursi di Senayan, dua sisanya ada di pengadilan. Bokap gue bisa urus yang di pengadilan. Dia punya kartunya.”

“Mm-hm,” Luis mendengarkan.

“Gue urus yang di Senayan. Dan lo…” Aro mengerjap, menyungging senyum menyebalkan.

“Pakai duit lo buat nurunin yang ada di kursi menteri, sama kayak bokap lo pakai duitnya buat lindungin adik lo dan adik ipar lo selama ini. Gue tahu lo ngerti maksudnya.”

Luis berkedip samar, tak buamg waktu langsung merogoh ponsel di saku celana. Mengirim pesan basa-basi sebelum bertanya pada orang yang ia hubungi, bisakah mereka berjumpa secepatnya? Sementara Luis menunggu balasan, Aro bergumam kembali.

“Bajingan gila…” Lelaki itu meneleng dengan bibir menyungging senyum setengah saat Luis menatapnya. Penuh cibir, ia berkata, “lo bener-bener bajingan sialan, Roestam. Harusnya lo bawa semua ini ke gue sejak lama. Dengan begitu, istri lo nggak harus diteror dulu, dasar idiot. Lo hampir bikin anak istri lo mati sia-sia asal lo tahu.”Luis mengeriap, tidak membantah.

Ia hanya mendesah pelan, mengerjap pada ponsel yang berdenting mengantar satu jawaban.

Ia tersinggung, tentu. Akan tetapi, dalam lubuk hati terdalamnya, Luis sadar bahwa apa yang dikatakan bedebah Hamzilah barusan memang benar.

Harusnya ia melakukan ini sejak lama.

Harusnya ia tak berleha-leha dan menganggap segala masa lalu itu musnah begitu saja. Harusnya ia habisi iblis Abrandi itu secepat yang ia bisa.

Setidaknya jika demikian, ia tak perlu melihat istrinya tersayang ketakutan dan calon anak mereka dipertaruhkan dalam bahaya.

Aro benar, jika ada yang perlu disalahkan, sudah pasti itu adalah dirinya yang terlampau lambat dalam mengambil keputusan.

****

“Kenapa minta pindah-pindah segala, sih? Ngerepotin banget, timbang numpang sebentar doang pakai acara boyong kamar,” rutuk Hani, masih belum berhenti mengkritisi segala hal yang ia lakukan.

Terhitung lima hari sejak Sha pulang, si kakak ipar paling muda itu masih rajin mondar-mandir hanya untuk memberinya banyak ocehan. Sedikit-sedikit Sha diomeli, seolah semua yang ia kerjakan keliru di mata Hani.

Menyebalkan sekali.

Sha cemberut sembari menggotong bantal dan guling, melangkah sebal menuju kamar lain. Beberapa pakaian

dan barangnya sudah lebih dulu diangkut oleh Mas Tamim dan Umi sejak siang tadi. Sore ini, Abi memerintahkan ia pindah dari kamar masa lajangnya ke kamar yang agak lebih jauh di belakang.

Hani kira ia yang merengek minta pindah, padahal bukan. Dasar Hani, suudzon saja memang kerjaannya. Huh!

“Kamu nempatin kamar ini, lha nanti kalau ujug-ujug yang punya kamar balik, dia meh tidur di mana?” tanya Hani, mengikutinya masuk ke kamar yang lebih besar lagi.

Kamar itu adalah milik Mas Kahfi, yang sudah cukup lama tak dimasuki.

Semenjak orangnya pergi, kamar ini memang cuma sesekali dibersihkan oleh Umi. Karena itulah, rak-rak kacanya yang penuh buku masih tetap mengkilat meski si empunya kamar sudah bertahun-tahun tak pulang.

“Yo mboh,” jawabnya malas, melempar bantal dan gulingnya ke tengah kasur, menepuk singkat seprai yang tampak baru diganti tersebut sebelum menjatuhkan tubuh ke tengah, leyeh-leyeh melebarkan kedua tangan sedang Hani sigap menutup pintu sebelum menyusulnya tiduran dan melepas jilbab.

“Ternyata benar kata Mas Tamim,” gumam Hani, setengah bangkit, berbaring miring dan bertumpu dengan sebelah lengan, mengedarkan tatap ke sekitar. “Kamarnya Mas Kahfi beneran paling besar. Susah memang kalau anak kesayangan.”

“Huss!” sentak Sha cepat, menyabet pelan lengan Hani hingga si ipar terjerembab mencium kasur.

Hani merengut, bangkit lagi ke posisi semula sedang Sha sibuk membenarkan letak bantal di kepala.

“Kok boleh toh, kamu minta pindah ke sini?”

“Aku nggak minta pindah, Haniii,” erang Sha, menyangkal sambil memutar mata.

“Abi yang nyuruh, aku mana ada minta pindah. Ngapain,” sungutnya.

“Abi?” Ia mengangguk. Hani mengerling tak percaya.

“Demi Allah, aku nggak minta pindah, Abi yang nyuruh!” cebiknya, membalas gurat ragu si ipar dengan nada jengkel.

“Gara-garanya Abi kasihan sama suamiku. Kamarku yang lama itu kan kecil, pendek pula pintunya. Jadi pas kemarin-kemarin suamiku di sini, palanya kejedug

melulu di pintu," terangnya, membuat Hani pelan-pelan ber'oh', mulai paham.

"Kasurnya juga kekecilan. Suamiku kalau tiduran kakinya ngatung di lantai, kasihan. Abi kepikiran kalau nanti suamiku ke sini jemput, khawatir menantunya nggak nyaman mau menginap. Makanya aku disuruh pindah."

"Kalau itu sih bukan salah kamarnya, tapi salahe bojomu dhewe. Siapa suruh punya badan sebongsor itu?" sahut Hani seenteng-entengnya, membuat Sha mencebik dan sekali lagi menyabet lengan si ipar yang santai ketawa.

Dengan gelak recehnya, Hani meneruskan.

"Lho, aku bener, to? Bojomu itu loh tingginya nggak normal! Badan mau dua meter begitu, jangankan pintu kamarmu, pintu depan rumah Abi juga kurang tinggi buat dia. Resikonya ya ke mana-mana ubun-ubunnya bakal selalu nyundul," ujar Hani cekikikan.

"Makanya punya badan tuh sewajarnya manusia pada umumnya aja."

Bibir Sha memicing, dengan mata menyipit sebal, ia tarik bantal nganggur di sisi lengannya untuk digebukkan pada tubuh Hani yang masih cengengesan.

“Bojomu tuh untung ganteng, loh. Kalau enggak... hiiiyy, pasti nakutin!” imbuh Hani dengan tawa terburai.

“Kayak raksasa!” serunya. Tak kapok ia gebuki dengan bantal, perempuan beranak dua itu bangkit terduduk, menekuk kedua kaki dan melanjutkan.

“Aisyah yang badannya gembul begitu lhoh, pas kemarin digendong sama bojomu kelihatannya jadi keciiiiillll banget. Anak segemoy itu di tangan suamimu jadi kelihatan macam ciki renteng yang lima ratusan saking guede badannya!”

“Mulutmu itu lho, Han!” cebiknya tak terima. Ia berdecak-decak dengan gerakan greget ingin mencubit bibir si kakak ipar.

“Tapi serius, suamimu... dengan badan yang segede itu, beneran nggak pernah kasar, kan?” Sha menggersah, menepuk dan mengempukkan kembali bantal yang menumpu kepala seraya menjawab, “suamiku memang bawel, tapi dia bukan jenis orang yang sanggup ngasarin istri.”

Boro-boro kasar padanya. Sekali-kalinya Luis mengangkat suara pada Sha saat dulu mereka bertengkar saja ia langsung menangis sedemikian rupa. Ia rasa suaminya juga tahu mental tempe-nya ini tak

akan mampu menahan perlakuan kejam. Alih-alih kasar, semua orang juga tahu betapa Luis memanjakannya selama ini.

Jika ada Luis, ia yakin sejuta persen bahwa lelaki itu tak akan mengijinkan ia mengangkut bantal dan guling seorang diri macam tadi.

“Ibu mertuaku sama Abi selalu bilang, suamiku terlalu memanjakanku,” gumamnya, dibalas angguk setuju Hani setelah cukup lama mengingat-ingat.

“Hmm… iya juga, sih,” timpal Hani, manggut-manggut. Kali ini sedikit mencibir, dengan bibir miring keterlaluan, Hani menambahi.

“Sayangku, Cintaku, Hidupkuuu…” tiru Hani dengan mata menjuling, hiperbolis.

“Mau muntah aku denger suamimu manggil kamu begitu bolak-balik.”

Bibir Sha menyeringai. “Iri.”

“Mit-amit. Alay pol,” elak Hani, mengibaskan tangan. “Eh, tapi kemarin kayaknya muka suamimu babak belur, ya? Habis berantem kan, itu?”

Seringai iseng Sha pudar kala ia menimpali, “dia habis jatuh,” ucapnya, meneruskan dusta yang telah sang suami katakan padanya.

Sha tahu Luis tak mendapatkan luka-luka itu dari jatuh, tapi sebagai seorang istri, ia tak akan membuat suaminya tampak konyol dengan mengatakan lelaki itu babak belur karena habis berkelahi.

Lagian, ia juga tak tahu siapa yang diajak ribut sang suami. Luis tak menceritakan apa-apa padanya. Lelaki itu cuma berkata, bahwa ada banyak hal yang harus diurus di Jakarta dan karena itulah Sha perlu diungsikan jauh dari kota. Sampai sekarang, Sha cuma bisa menebak-nebak apa rencana sang suami sembari memperpanjang kesabaran, menunggu Luis mengatakannya sendiri saat menjemputnya nanti.

Ia tak ingin berpisah terlalu lama. Lima hari saja Sha sudah sebegini rindunya.

“Aahh... gara-gara kamu ngomongin suamiku, aku jadi kangen dia,” gersah Sha panjang. Nelangsa meraih guling di balik pinggang dan mendekapnya erat di depan tubuh. Masih ada bekas-bekas aroma Luis di guling itu. Sha membenamkan hidungnya di sana, sama seperti yang ia

lakukan tiap malam, saat rindu pada sang suami melanda. “Ya Allah, kangen suamiiii…”

Sementara ia bergelut mengejar jejak wangi Luis pada guling dalam pelukan, di hadapannya Hani ribut berdecak sambil menggeleng, siap mencerca.

“Norak, kayak anak esempe baru kenal cinta,” ejek Hani, ia balas dengan putaran mata.

Terserah, pikirnya.

“Mertuamu katanya mau ke sini lagi? Kapan?” tanya Hani, membuatnya mengapit bibir, mengendikkan bahu pendek.

Jujur, ia tidak tahu.

Papi dan Mami memang datang untuknya tiga hari lalu, tepat sehari usai Luis meninggalkannya. Akan tetapi, mereka tak bisa berlama-lama karena ada sesuatu yang mengharuskan keduanya bergegas pergi ke Jogja.

Sepertinya kehamilan Luisa sedikit bermasalah. Suaminya bilang, si adik ipar tengah sakit dan butuh banyak perhatian, jadi barangkali, Papi dan Mami akan sedikit kesulitan menepati janji untuk mengunjunginya lagi. Mereka pasti akan lebih fokus mengurus kesehatan putrinya dan Sha bisa mengerti.

“Adik iparku juga lagi hamil. Kebetulan, dia nunggu momongan lama dan sekarang kondisinya kurang baik. Jadi kayaknya, mertuaku akan fokus mengurus dia di sana.”

Hani mengernyit penasaran. “Adik iparmu hamil?”

Sha manggut-manggut. “Usia kandungannya nggak jauh beda dari aku.”

Si kakak ipar ber'oh' panjang, mengangguk paham.

“Aku beberapa kali pernah lihat wajahnya di medsos. Setelah kupikir-pikir, suamimu kayaknya nggak mirip sama adiknya, ya?” gumam Hani, ia balas dengan gelengan tak setuju.

“Mereka mirip kok, kalau dilihat secara langsung,” elaknya.

“Seenggaknya tipe muka mereka sama.”

“Enggak, ah. Wong suamimu londo banget, kok.

Kulitnya pink. Kalau adiknya kan agak tan, ya?”

Sha mendengus, lagi-lagi membantah.

“Luisa juga aslinya sama. Cuma, kayaknya karena dia keseringan traveling sejak kenal suaminya, makanya dia jadi agak eksotis. Foto jaman kecilnya persis suamiku,

kok. Mereka cuma beda dikit di bagian mata. Matanya adik iparku kayak Papi, suamiku kayak si Mami."

"Enggak ah, beda," Hani bersikukuh dengan pendapatnya.

"Tapi adik iparmu cantik banget, sih. Di beberapa jepretan kamera netizen, dia malah mirip pol sama mantunya Ahmad Dhani," celetuk Hani, nyengir lebar sekali.

"Bisa gitu, ya? Maksudku... mantunya Pak Saleh Gustipradja itu loh, kok bisa pas tiga biji cantik-cantik semua? Padahal anaknya Pak Saleh tuh nggak ada yang ganteng, loh!"

"Astaghfirullah Hani, mulutnya," desis Sha pelan, mengusap-usap kuping menolak berghibah.

"Udah ah, kamu ini..."

Hani kembali ketawa, tengah bersiap membuka mulut dan setidaknya melempar satu-dua kalimat nyeleneh lain jika saja ponsel Sha yang sebelumnya anteng di balik punggung berbunyi, merampas perhatian mereka seketika.

Sha menoleh, mengulurkan tangan ke belakang dan meraba-raba. Membawa ponsel itu ke depan muka,

mengernyit sebentar melihat satu nomor asing tengah menghubunginya.

“Bojomu nelpon lagi?” terka Hani, ia balas dengan gelengan. “Sales asuransi loh kalah rajin sama dia,” cibirnya Menyusul si kakak ipar, Sha bangkit duduk usai melepas guling dalam dekapan, masih memelototi layar ponsel sampai beberapa detik berselang.

Panggilan tadi berakhir, namun kembali tak lama setelahnya. Membuat rasa penasaran Sha makin membuncah dan ia pun berakhir mengangkat panggilan tersebut, meletakkan ponsel di kuping kanan dan beruluk salam dengan dada berdebar.

Suara perempuan, memanggil namanya seolah memastikan dia tak tengah menghubungi nomor yang salah.

Ragu-ragu Sha menjawab. “Ya....?”

“*Ini Ellie. Kita bertemu di panti dan di acara Mr. Cierren beberapa waktu lalu.*”

Ludah Sha terteguk, di depannya Hani mendekatkan kuping, coba mencuri dengar dengan siapa ia bicara. Sha tak kuasa menghadangnya.

“Ya?” gumamnya lagi, bingung harus menjawab apa.

Ia punya banyak prasangka buruk pada suami perempuan yang kini menghubunginya. Tentang insiden menakutkan yang ia hadapi belum lama, Sha rasa suami Ellie terlibat di dalamnya.

Meski ia memang tak punya bukti, hanya bermodal keyakinan saja. Tapi, ia yakin feelingnya tak salah.

Dan kenapa perempuan itu menelponnya sekarang? Seingat Sha, terakhir kali berjumpa, reaksi Ellie padanya jauh dari kata menyenangkan.

Perempuan itu kelihatan sangat membencinya.

"*Aku*..." gumam Ellie di balik sambungan, terdengar rikuh dan was-was saat meneruskan. "...*boleh aku minta tolong?*"

"Minta tolong... apa?" tanya Sha, berbalut rasa penasaran sekaligus gelisah.

"*Suamiku*..." ujar Ellie, semakin dengan suara yang rendah. "...*dua laki-laki itu... dan suamiku... mereka*..." katanya terjeda-jeda.

Alis Sha bertautan, menanti dengan sabar. "Mereka...?"

"*M-mereka.... aku rasa mereka... merencanakan sesuatu*..." bisik Ellie lirih. "*Bisa kita bertemu?*"

Sha mengerjap, perlahan satu tangannya yang bebas bergerak protektif mendekap perutnya sendiri. Ia menelan ludah, bergidik ngeri saat ingat hal buruk yang hampir membahayakan nyawa bayi dalam kandungan. Matanya ia pejamkan sebentar lantas ia menggumam, “aku nggak bisa.”

“Ini penting.”

“Maaf, tapi aku nggak bisa,” teguhnya, menelan ludah.

“*Tapi aku…. aku lari dari rumah demi memberitahumu ini,”* gumamnya lirih.

“Aku membawa lari beberapa barang suamiku dan aku harus menunjukkannya ke kamu,” katanya bersikukuh.

Insting bertahan hidup Sha mengular dan satu kecurigaan menerjang dadanya. Pikiran buruk itu menguasai kepala hingga tanpa pikir panjang ia bertanya defensif, “apa suamimu menyuruhmu melakukan ini?”

Ia tahu sebagian prasangka adalah dosa.

Tapi, untuk seseorang yang belum lama berebut nyawa dengan marabahaya sepertinya, ia tak bisa menyingkirkan rasa waspada itu begitu saja.

Semua orang masih tampak berbahaya di matanya. Karena itu Sha kembali mencecar terka.

“Suamimu memanfaatkanmu untuk mencelakai aku dan anakku, kan?”

Di depannya, Hani menegakkan punggung, membelalakkan mata mendengar tuduhannya yang kejam.

Sha pura-pura tak melihat pelototan Hani dan lanjut menuding,

“Kalian sengaja bersekongkol untuk melakukan hal buruk, kan? Aku akan melaporkanmu ke suamiku dan ke polisi!” ancamnya marah.

“*Bukan*!” elak perempuan di balik sambungan, kini terengah diikuti desau angin yang berisik, entah apa yang tengah dilakukannnya di sana.

“*Aku dengar apa yang dia lakukan ke kamu terakhir kali, dan aku sangat menyesal karena tidak bisa membantu.*”

Mata Sha membeliak. Tunggu…. Jadi benar suami Ellie yang melakukannya, kan? Lelaki itu betulan otak di balik tragedi buruk yang menimpanya, kan?!

Prasangkanya ternyata benar, kan?!

“Tapi… tapi sekarang… aku ingin menolongmu. Aku juga ingin menyelamatkan diriku. Tolong aku, tolong temui aku sekarang, sebelum dia menemukanku dan

menyeretku pulang.” Sha mengerut, tak percaya begitu saja.

“*Aku serius*,” lanjut Ellie terdengar putus asa.

“*Dengar... aku tidak mau mati sekarang. Aku.... aku ingin hidup. Sama sepertimu, aku juga... ingin hidup dan melahirkan anakku. Tolong aku, aku juga akan menolongmu, aku janji.*”

Sha terkesiap, mengerjap-ngerjap. Dia hamil?

“*Fred akan membunuhku. Dia akan membunuhku,*” rapalnya diiringi tangis.

“*Aku mencuri sesuatu dari brangkasnya. Cepat atau lambat dia akan sadar dan dia akan langsung membunuhku saat tahu apa yang mau kulakukan. Tolong aku...*”

Saliva itu tersangkut di tenggorokan, sulit sekali ia telan. Mata Sha nyalang berputar, jemarinya mencubit bibir gelisah hingga satu keputusan itu ia ambil dan ia berkata, “Dengar,” pintanya pelan-pelan.

“Aku nggak bisa membantumu.”

“*Tidak! Tolong, Shabira... Tolong aku...*” pelas perempuan itu, menangis menyedihkan.

Sha membasahi bibir, menggigitnya singkat lalu meneruskan.

“Aku nggak bisa, tapi aku akan bilang ke suamiku. Dia... aku akan minta dia menolongmu. Katakan, kamu di mana sekarang? Aku akan minta suamiku datang. Dia akan membantumu... kalau kamu memang benar-benar butuh bantuan.”

****

Setelah kematian adiknya, tak pernah ia bayangkan akan ada masa di mana ia dan Luis bisa bersitatap tanpa salah satu mengangkat tinju, atau saling memaki.

Hubungan mereka sudah rusak sejak dahulu dan Aro bahkan tak pernah punya nyali untuk memimpikan keakuran mereka kembali. Ia membenci Luis Roestam sebesar rasa bencinya pada semesta yang telah merenggut sang adik dengan cara paling sia-sia.

Jika bukan karena Luis, adiknya pasti masih ada di dunia ini, dan barangkali sekarang sudah bersuami, sudah memberinya banyak sekali keponakan yang manis.

Pemikiran macam itu sudah mengurungnya belasan tahun. Membuat dendamnya tersirami hingga makin hari makin subur.

Kebenciannya pada Luis ia percayai tak akan pernah padam, seandainya hari itu mereka tak pergi bersama ke makam.

Kebetulan, mereka melewati area pemakaman usai menemui seseorang, dan secara impulsif Luis mengajaknya bertandang. Karena tak punya alasan menolak, ia pun terpaksa mengiyakan.

Sudah setengah jam sejak mereka ada di sana, duduk di masing-masing sisi kuburan. Seperti kebiasaannya ketika mendatangi pusara sang adik, ia hanya diam menatap nisan. Tak bicara, enggan membuka mulut untuk meluncurkan sepatah pun kata. Aro mematung dalam posisi serupa sekian lama sedang tepat di hapannya, di sisi kiri pusara Inne yang bertabur bunga, Luis Roestam justru melakukan sebaliknya.

Lelaki itu menadahkan tangan, khusyuk berdoa. Bisik-bisik serupa mantra yang telah terdengar beberapa lama itu berakhir dengan kedua tangan Luis meraup wajah. Menyambung doanya yang telah usai, lelaki itu mulai bicara.

Sangat amat banyak.

Pada setumpuk tanah di depan mereka, bersikap seolah adiknya benar-benar duduk di sana, tengah tersenyum mengamati mereka.

“...nanti, kalau semua ini sudah selesai, aku janji akan menceritakan ke istriku tentang kamu. Aku akan bilang ke dia, kalau kamu adalah sahabat terbaik yang pernah kupunya,” gumamnya, menyentuh rumput-rumput rapi di ataspusara sang adik, tersenyum hangat.

“Istriku bilang, ketika seseorang meninggal, kehidupan mereka nggak benar-benar berakhir, Ne. Mereka tetap hidup di alam lain, bahkan masih bisa mendengar kabar keluarganya di dunia. Tapi aku tetap mau mengatakan ini secara langsung,” ujar Luis, suaranya masih bisa Aro dengar meski dilantunkan dengan nada amat pelan, nyaris serupa bisikan.

“Sebentar lagi aku akan jadi ayah. Aku dan istriku, kami sedang menunggu anak pertama kami sekarang. Hidupku jadi sangat bahagia sampai-sampai tiap hari aku ketakutan ini cuma mimpi,” gumamnya dengan senyum mengambang di bibir.

“Istriku sangat sempurna... aku sangat mencintai dia,” pamernya. “...seolah-olah aku nggak bisa hidup tanpa dia, Ne. Rumah tangga kami juga sangat harmonis

meskipun akhir-akhir ini istriku hobi merengek dan menangis. Hamil membuat moodnya naik turun, aku masih harus banyak belajar untuk mengatasinya," ceritanya dengan sedikit dengus pendek yang terdengar geli.

"Keinginanmu supaya aku kembali sholat juga terkabul. Aku sudah pulang, Ne. Aku sudah... tidak marah lagi pada Tuhan. Kami sudah berbaikan. Kamu benar, nggak ada sesuatu yang terjadi dengan sia-sia. Tuhan nggak pernah meninggalkanku. Aku paham sekarang," ujarnya, meneruskan dengan suara lebih lantang.

"Dan aku berharap, terang itu juga akan sampai pada satu orang lainnya. Semoga dia segera pulang sepertiku, dipertemukan dengan rumah yang nyaman seperti yang sudah kutemukan sekarang."

Sepasang matanya berkedip, tatapnya terangkat naik dan tepat saat itu, netranya bertemu dengan milik Luis.

Mereka beradu pandang sejemang.

"Kuharap dia juga segera bahagia, supaya di sana kamu bisa tenang saat memikirkannya."

Mata Aro menyipit, sejenak kemudian ia pun bangkit. Bibir Luis tertarik, lelaki itu menundukkan kepala, lanjut mengusap nisan di hadapannya sedang ia berdeham.

Berlagak tak dengar segala hal yang kadung masuk ke telinga.

Dering ponsel terdengar, menjeda ocehan si Roestam pada kuburan adiknya. Dan cukup dengan melirik, Aro langsung tahu siapa yang menelpon brengsek itu sekarang.

Mata Luis berbinar-binar dan dia bergegas mengangkat panggilan. Sudah jelas, pasti istrinya.

"Wa'alaikum salam, Cintaku..."

Aro memutar mata. Menjejalkan satu tangannya di kantong celana, putar badan dan melangkah menjauh, tak sudi mendengar nada-nada penuh kasih Luis pada istrinya.

Baru lima atau enam langkah ia beranjak, gerak kakinya terhenti sebab mendengar Luis bangkit dan bertanya,

“Istrinya Frederick nelpon kamu?”Aro balik badan, meneleng penasaran.

“Tenang, Sayangku. Tenang, cerita pelan-pelan... ya, ya... Mm... okay? Apa?!” Luis mengayunkan langkah kilat, meliriknya sebelum menekan pengeras suara dan membuatnya dapat mendengar rentet aduan istri Luis di seberang panggilan yang tak beraturan.

“....*dia nyuri sesuatu dari brangkas suaminya, Abang. Dia bilang suaminya merencanakan hal jahat lagi. Dia mau bantu kita asal kita tolong dia. Dia... lagi hamil. Dia bilang, suaminya akan mencelakainya kalau sampai dia tertangkap. Abang... Abang tolong bantu dia. Jangan biarin dia kenapa-kenapa, tolong dia, Abang...*”

Ia dan Luis beradu pandang. Ia diam, sedang Luis bertanya dengan suara lembutnya.

“Cintaku,” panggil lelaki itu, berusaha sebisa mungkin tetap tenang.

“Apa dia bilang ke kamu soal barang yang dia curi?”

“*Itu ... dia bilang bukti-bukti soal penggelapan dana perusahaan mertuanya. Dia bilang itu bisa bikin suaminya masuk penjara.*”

“Kamu percaya dia nggak bohong?” tanya Luis, berbalas jerit kesal sang istri yang melengking. Memekakkan kuping.

“*Abang*!” pekik perempuan cengeng itu, menyambung decak. “*Dia lagi hamil dan butuh perlindungan! Nggak mungkin dia main-main soal nyawa anaknya! Nggak ada satu ibu pun di dunia ini yang tega menggunakan keselamatan anaknya untuk hal lain!*”

Ia dan Luis kembali saling pandang. Bibirnya tetap bungkam, sedang Luis bergumam,

“Okay-okay. Jangan marah, Sayangku.” Luis menatapnya, menukikkan sebelah alis seolah menunggu tanggapan.

Ia mengerjap, memberi satu anggukan.

Seperti lampu darurat yang menyala tepat ketika gelap mengepung, sejatinya informasi yang baru mereka dengar bisa dibilang macam pertolongan yang muncul dari arah tak terduga.

Ia dan Luis bersusah payah mengumpulkan bukti, membayar sana-sini untuk sesuatu yang kredibel. Siapa sangka sumber yang jauh lebih besar dan terpercaya itu justru muncul sendiri dari istri si iblis yang putus asa ingin menyelamatkan nyawa?

Benar-benar kebetulan yang menguntungkan, batinnya.

“Dan sembunyi di mana perempuan itu sekarang?” tanya Luis, menjawab ocehan istrinya yang panjang lebar.

“*Di panti. Aku minta dia ke panti. Tolong bantu dia, Abang. Bantu dia menemukan tempat berlindung yangjauh lebih aman… Jangan biarin suaminya*

menemukan dia dan melakukan hal yang buruk ke janinnya.”

“Okay. Aku ke sana sekarang.” Luis menutup panggilan itu usai membujuk istrinya agar berhenti menangis. Mereka bergegas meninggalkan area pemakaman dengan segera, mengambil langkah lebar-lebar menuju kendaraan.

“Lo nggak keberatan bantu istrinya?” tanya Luis padanya, di sela langkah menuju mobil yang terparkir di bahu jalan.

Aro mengendik, menjawab sekenanya.

“Lo sendiri?” baliknya, melirik ala kadar.

“Gimana pun juga, iblis itu adalah otak dari kejadian yang menimpa bini lo kemarin. Dia berniat menghabisi istri dan anak lo bersamaan, dan sekarang lo malah mau bantuin istrinya yang lagi hamil? Menyelamatkan keturunannya?”

Luis mengendik, sama sepertinya.

“Apapun yang udah dilakukan orang tuanya, bayi di kandungan itu tetap nggak bersalah. Dia berhak hidup dan dilahirkan,” ujarnya pelan.

“Lagipula..." Luis meliriknya, meneruskan.

"Gue membantu dia karena istri gue minta begitu. Apapun yang istri gue minta, selama gue bisa, akan gue lakukan."

"Kalau gitu gue juga," sambarnya kalem. Mengerjap seadanya, meneruskan langkah lebih mantap.

"Gue akan bantu perempuan itu karena istri lo yang minta. Anggap aja ini balas budi karena istri lo pernah nolongin nyokap gue dulu."

****

46. Pertolongan-pertolongan (2)

Langit telah gelap saat mereka tiba. Adzan maghrib masih berkumandang, diikuti gelegar petir yang tampak siap menurunkan hujan.

Mobil Luis baru akan memasuki pekarangan panti, belum benar-benar sampai di tempat biasa ia memarkirkan kendaraan saat netranya tak sengaja menangkap sesosok perempuan terduduk di ujung pagar, mendongak mengikuti laju mobilnya yang perlahan ia hentikan.

Luis menurunkan jendela, melongokkan kepalanya keluar hanya demi membenarkan keraguannya barusan. Ia menyipit, menajamkan tatap lantas menggumam

makian. Memajukan lagi mobilnya seraya menekan klakson, membuat mobil Aro yang ada di depannya melambat dan ikut berhenti beberapa jarak dari mobilnya. Dengan segera, ia membuka pintu dan

melompat turun, tak lupa meraih jas yang sedari pagi telah ia tanggalkan di kursi belakang untuk dibawa menuju seseorang di pagar depan sana.

“Apa?” seru Aro heran, kebingungan menyusul langkahnya.

“Lo nggak lihat?” Luis tergesa-gesa, hanya sempat menunjuk pada sosok yang kini berdiri menggunakan endik dagu, dia tampak menggigil memeluk diri sendiri.

Aro menyipit, menemukan apa yang ia maksud dengan segera. Tubuh kurus perempuan itu gemetar saat mereka tiba. Wajahnya pucat, penuh lebam saat didongakkan. Tak seperti kali terakhir Luis lihat, kini dia hanya mengenakan baju tidur yang cukup tipis, jauh dari kata layak untuk dipakai bepergian, pun baju itu tampak basah di beberapa bagian. Kaki-kaki kurusnya melangkah lambat, beberapa kali terlihat goyah hingga membuatnya nyaris terjungkal saat berusaha mendekat pada ia dan Aro yang langsung tercengang.

Dia jauh dari kesan istri seseorang yang berpunya. Luis bersumpah hatinya gemetar hebat saat mengingat, setitik janin tengah berkembang di tubuh itu.

Tidakkah dia sangat kesakitan?

“Saya pikir... kamu tidak jadi datang,” katanya, sepintas usai memperkenalkan diri.

Mulut Luis terbungkam, rahangnya mengeras kencang. Dengan netra meliar, ia tatap rupa kacau perempuan berambut lurus tersebut, lamat-lamat.

Mata perempuan itu sembab, tapi itu jelas bukan jenis sembab karena dia baru selesai menangis, seperti apa yang sering Luis lihat dari istrinya. Mata itu sembab karena bekas pukulan yang menghantam pelipis. Langkah Luis memelan, napasnya tersengal. Di sebelahnya, Aro mengumpat pelan, bergegas membuang pandangan usai menangkap jejak jemari tercetak jelas di pipi kiri si perempuan, bekas tamparan.

Sudut bibirnya tampak robek berdarah. Wajahnya penuh luka, belum pernah Luis melihat memar sebanyak itu di wajah seorang wanita.

Sungguh, kata iblis pun kini tak lagi pantas disandang si Abrandi sialan. Atas dasar apa dia memukuli istrinya

sampai sedemikian rupa? Dia benar-benar bukan manusia.

Luis membuang berat napasnya, tak mampu menampik iba yang lantas menjalar di dada. Bersamaan dengan angin mendung yang bertiup kasar menerbangkan dedaunan di sekitar, ia berhenti mengambil langkah, mempertahankan beberapa jarak yang masih memisah.

“Istri saya nggak menyuruhmu menunggu di dalam?” tanyanya, bergegas mengibarkan jas yang tadi ia sahut dari kursi belakang untuk diselubungkan ke balik punggung si perempuan, tak lupa menggumam kalimat maaf perlahan.

“Sori, tapi kamu kelihatan kedinginan,” bisiknya, dijawab si perempuan dengan angguk lemah.

“Thanks,” gumamnya lirih, memeluk jas Luis di masing-masing sisi. Jemarinya bahkan bergetar, sungguh Abrandi bajingan itu butuh dihajar sampai mati ribuan kali, pikirnya geram.

“Saya khawatir membuat anak-anak takut kalau masuk,” imbuhnya rikuh, menunduk dan membuat sebagian rambutnya menutupi wajah. Sekalipun begitu, memar dan luka yang menghias tubuhnya masih bisa Luis lihat dengan sempurna.

Tak ada yang bisa menutupi luka sebanyak itu.

“Suamimu—”

“Ya,” angguk perempuan itu, menengadah dan membenarkan tanyanya yang belum selesai dilontarkan. Dengan senyum yang menyedihkan, dia bergumam.

“Dia yang melakukan ini. Dia sangat marah karena saya menolak menggugurkan kandungan.” Kepalanya menunduk lagi, berusaha menyembunyikan senyum getir di bibir.

“Sejak Anwar Hamzilah datang ke rumah kami dan coba memprovokasi, emosinya jadi sangat buruk. Belum pernah seburuk itu sejak kami saling kenal. Dia bahkan mengancam membunuh saya karena saya tahu dan coba melarang rencana jahat lain yang sedang dia persiapkan untuk istrimu,” tuturnya, mengeratkan peluk pada jas di sisi lengan, melirik Luis sungkan.

“Saya minta maaf tentang apa yang terjadi ke Shabira. Maaf karena tidak bisa memberitahu lebih awal dan mencegahnya.”

“Its okay,” gumam Luis pendek, membuang napas dan melirik pada Aro, berniat memperkenalkan.

“Dia—”

“Tentu saya tahu siapa dia. Suami saya… sebenarnya dia sangat sering menyebutkan soal kalian, juga soal gadis yang mati belasan tahun silam tiap kali dia mabuk. Saya tahu lebih banyak dari yang seharusnya.”

Luis mengerjap, sedang Aro memicing, memberondong langkah maju dengan tatap sengak.

“Gadis yang mati, katamu?” ulang Aro tersinggung.

Perempuan itu berkedip, menjawab pelan.

“Suami saya selalu menyebut nama itu tiap kali kami bersetubuh,” ujarnya, mendongak hampa.

“Dia selalu menangisi gadis itu tiap malam, membandingkan kami, memujinya dan mengatakan bahwa saya nggak pernah akan sepadan dengannya, membuat saya menyimpan rasa cemburu sekian lama sampai tanpa sadar saya ikut membenci namanya… meskipun dia sudah tidak ada di dunia. Ini adalah insting alami seorang istri, tolong jangan tersinggung.”

Luis menggersah, memutar badan dan memijit kening, benar-benar kehabisan kata.

“Kamu membencinya?” tanya Aro, maju lagi dengan nada emosi.

“Membenci gadis tidak bersalah yang masa depan dan hidupnya direnggut suami iblismu itu? Membenci korban pemerkosaan yang mati bunuh diri gara-gara kebrengsekan suamimu?!”

“Ya.”

“YA?!”

“Stop,” desah Luis pelan, menahan dada Aro yang hendak maju lagi menyentak.

Ia dorong mundur tubuh Aro menjauh, ia tenangkan sebisanya.

“Udah. Bukan dia yang pantas lo teriaki. Lihat dia,” gumamnya, melirik perempuan itu kembali, mendesah tak tega.

“Dia sama kayak Inne. Mereka sama-sama korban di sini. Jadi, simpan emosi lo ini untuk nanti, tujukan ke orang yang tepat.”

Aro menggeram kesal, menghempas cekalan tangannya dan mengumpat lagi, menendang rerumputan untuk melampiaskan emosi. Luis hanya bisa mendesah kembali, menarik dan membuang napas panjang-panjang sebelum memusatkan balik perhatiannya pada perempuan yang masih memeluk jasnya.

Menghampirinya, melirik sekilas perutnya yang masih datar dengan simpati, lantas mengajaknya masuk ke panti agar bisa segera diobati.

****

“Kenapa kamu ke sini lagiiii?” erang Sha frustasi, berdecak lantang tatkala melihat muka si kakak ipar nampang kembali di depan pintu kamarnya. Ia memutar mata, kalah gesit menutup pintu hingga Hani sudah lebih dulu menyeruak masuk, petentang-petenteng menghampiri ranjang, memberinya sedikit atraksi dengan melompat ke atas kasur, duduk di tengah-tengah dengan pongah. “Hiiiiiihhhh!!!” rungut Sha putus asa.

Kalau sudah begitu, mana bisa iamengusir Hani dari sana?

“Aku udah bilang, sampai kamu menceritakan semua yang kudengar tadi sore secara lengkap, aku akan teeerus menerormu tanpa henti. Kamu tahu sendiri, kan, betapa gigihnya aku?” ujar Hani sambil mengangkat dagu, membawa kedua tangannya ke depan dada untuk dipangku.

Seketika itu juga Sha mengerang, putar badan lantas menghentak-hentakkan kaki. Sebelum menanggapi si kakak ipar, ia lebih dulu menggulung sajadah tempatnya

mengaji barusan. Melepas mukena yang masih tertempel di badan, kemudian baru melirik pada Hani untuk melempar sindiran,

“Kamu ngintilin aku terus kayak begini, terus bayimu siapa yang momong dan nyusuin?”

“Dihya baru selesai nyusu dan sekarang lagi ikut Umi ngaji. Kenapa?” tantang Hani, menyebalkan sekali.
“Kalau kamu mau aku pergi, kamu harus ceritakan dulu soal yang tadi sore!” tuntutnya, membuat mata Sha terputar jengah.

Dengan napas terhela dramatis, Sha berdiri menghampiri kasur. Ia berdiri di tepi, ikut-ikutan memangku tangan di dada.

“Aku nggak akan menceritakan apa-apa ke kamu, karena aku tahu begitu mulutku terbuka, kamu pasti akan langsung meneruskan ceritaku ke Mas Tamim, dan begitu Mas Tamim tahu, dia akan melanjutkannya ke Umi serta Abi. Pada akhirnya, rahasiaku akan jadi konsumsi keluarga besar nanti.” Alis Hani mengerut curam, siap membantah.

“Aku janji nggak akan membaginya ke siapapun!” serunya, merangkak mendekat, memegangi ujung daster Sha dengan bibir terlipat.

“Shabiiir, pleaseeee,” rengeknya. “Aku penasaran banget sampai nggak fokus nyusuin Dihya tadi! Aku harus tahu cerita lengkapnya atau aku akan terus-terusan begini, Shabir! Ayo ceritaaa!”

Pangkuan tangan Sha di dada terlepas. Ia duduk di sisi Hani lantas menggersah.

“Janji kamu nggak akan ceritakan ini ke Mas Tamim atau siapapun tanpa ijinku?” syaratnya.

Hani mengangguk mantap, matanya yang belo terbuka lebar saat berikrar.

“Insyaallah akan kututup mulutku rapat-rapat!” Maka Sha pun tak punya pilihan lain selain mengatakannya. *Yah, daripada Hani bolak-balik terus mengganggunya seperti sekarang, lebih baik ia bicara saja sekalian, pikirnya*.

“Aku dijahati orang,” mulainya, membuat Hani menatap makin nyalang, memasang telinga baik-baik mendengarkan.

“Dijahati?”Ia mengangguk. “Ya.”

“Dijahati gimana?”

Napas Sha tertarik panjang sebelum mengaku.

“Minggu lalu waktu aku masuk Rumah Sakit, sebenarnya aku bukan jatuh atau kepleset, tapi, ada seseorang yang mencoba menusukku…” ia menelan ludah, masih gentar jika mengingat kejadian mengerikan itu.

“…orang yang benci dengan suamiku membayar seseorang… untuk mencelakai aku dan anakku. Dia berniat membalas dendam pada Luis dengan cara menghabisi anak istrinya. Orang itu datang ke panti sore hari saat aku mau pulang, melakukannya tanpa ragu.”

Mata Hani mencelang, nyaris keluar.

Satu pekik kaget yang sudah bisa Sha prediksi akan keluar betulan muncul dari bibir si kakak ipar saat dengan pelan ia angkat salah satu tangannya, memamerkan bekas luka gores yang tiap hari ia tutup rapat dengan plester-plester lucu aneka rupa.

“Aku memegang pisau itu dengan tangan ini, tepat sebelum dia menghunuskannya ke perutku,” imbuhnya, makin membuat Hani shock.

Tangan itu ia turunkan perlahan.

“Dan orang yang sama bahkan datang lagi ke Rumah Sakit sehari setelahnya. Mereka masih mengawasiku, mencari kesempatan untuk mengulangi perbuatannya

lagi, barangkali. Aku terus-terusan ketakutan selama di sana. Dan besar kemungkinan, karena hal itu juga suamiku pada akhirnya menitipkanku di sini," ungkapnya berat hati.

"Suamiku tahu lebih banyak dariku, tapi dia nggak bilang apa-apa. Dia cuma... mencoba menangani hal ini sendirian di sana, dengan caranya. Suamiku nggak mengirimku ke sini untuk liburan, Han. Dia sedang menyembunyikanku. Aku nggak pernah mau keluar dari rumah apalagi dari area pesantren bukan karena aku malas, tapi karena aku takut... aku takut seseorang dari Jakarta yang tidak kami inginkan mungkin sudah ikut menyusul ke mari, dan sedang menunggu peluang untuk mengulangi kejahatannya. Sebanyak apapun orang yang suamiku siapkan untuk menjagaku, aku tetap merasa nggak aman dan ketakutan."

Hani tercenung, menatapnya lamat-lamat hanya untuk mencari gurat canda di wajahnya. Dan begitu tak menemukan apa yang ia cari di sana, si kakak ipar langsung beristighfar ribut, tak bisa berkata-kata.

"Yang menelponku sore tadi adalah istri dari salah satu orang yang coba mencelakaiku dan anakku. Yang kudengar, dia punya masalah dengan suamiku sejak

mereka SMA. Aku belum yakin apa masalah mereka sampai laki-laki itu tega melakukan hal sejahat itu ke kami, sejauh ini aku masih mengandalkan prasangku sendiri...” ia menjeda kalimatnya sebentar, melanjutkan dengan lebih hati-hati.

“Perempuan itu butuh bantuan sekaligus menawarkan bantuan. Dan aku menerimanya. Aku minta suamiku menolongnya meskipun aku benci dengan apa yang sudah suaminya lakukan,” akunya, tersenyum getir. “...yang jelas sekarang, aku dan suamiku sudah sepakat bahwa prioritas kami adalah menjaga agar anak kami tetap aman. Aku ingin melahirkannya dalam kondisi yang sehat. Aku nggak mau hal-hal buruk mendekatinya lagi. Aku cuma mau menjalani kehamilan ini dengan tenang dan bahagia.”

Hani diam, sedang ia menggersah panjang, meneruskan.

“Aku juga nggak tahu kenapa hal ini mendatangi kami, Han. Aku nggak pernah menyangka akan melewati hal macam ini setelah menikah. Tapi... mungkin aja...” gumamnya dengan senyum samar.

“...barangkali aku pernah ...entah sengaja atau tidak... menyakiti hati seseorang dan membuatnya menadahkan tangan, mengadu ke Tuhannya. Atau... mungkin aku

terlalu takabur dan lupa bersyukur atas nikmat aman yang selama ini kupunya, jadi Allah menegurku dengan cara mengirim sedikit ketakutan macam sekarang. Entah mana yang benar, aku nggak yakin. Aku cuma berharap semua ini cepat berakhir dan aku bisa kembali dengan suamiku. Aku mau pulang."

"Ini juga rumahmu, kan?" bisik Hani, ia balas dengan gelengan.

"Ini rumah Umi dan Abi," koreksinya, menambahi.

"Di sini nggak ada suamiku, jadi ini bukan rumahku. Ini bukan rumah kami, aku mau pulang dengan suamiku secepatnya. Aku nggak suka kami berjauhan lama-lama."

Hani menyambut jawabannya dengan seutas senyuman, mengangguk membenarkan.

"Kamu tahu apa yang kupikirkan sekarang, Shabir?" tanya Hani pelan. Sha menggeleng, membiarkan si kakak ipar menjawab tanyanya sendiri.

"Aku rasa, Allah ingin mengangkat derajatmu dan suamimu. Karena itu hal ini terjadi," ujar perempuan itu, meraih tangannya dan mengerjap mantap, tersenyum hangat.

“*Am ḫasibtum an tadkhulul-jannata wa lammâ ya'tikum matsalulladzîna khalau ming qablikum, massat-humul-ba'sâ'u wadl-dlarrâ'u wa zulzilû ḫattâ yaqûlar-rasûlu walladzîna âmanû ma‘ahû matâ nashrullâh, alâ inna nashrallâhi qarîb, Shabira*.”

Matanya mengerjap, bibirnya merapat sebelum seulas senyum terbit menyusul setetes airmatanya yang jatuh di pipi. Ia datang pada Hani yang melebarkan tangan, menawarkan pelukan.

Membiarkan si kakak ipar mendekap dan mengusap-usap punggungnya, memberi dukungan.

“Berbahagialah, Shabir. Nggak semua orang diuji dengan apa yang sekarang menimpamu. Kalau itu datang ke kamu, artinya kamu memang sekuat itu dan Allah tahu kamu mampu melewatinya,” bisik Hani dengan lembut. “Semakin berat ujian yang kamu rasakan, artinya pertolongan Allah juga semakin dekat. Apa yang perlu kamu takuti sedangkan yang Maha Menjaga sendirilah yang menjanjikan pertolongan?”

Senyumnya mengembang sempurna mendengarnya.

Hani benar, pikirnya. Apa yang perlu ia takutkan padahal ia telah bersandar pada Dia yang Maha Membela? Tak seperti ketika ia berharap pada manusia, Tuhan yang ia

sembah takkan menelantarkan doa-doanya, tak pula membiarkan ia seorang diri menghadapi dunia. Sebagaimana Dia ada dan memberinya pertolongan di masa tersuramnya dahulu kala, bukankah sekarang pertolongan itu juga akan segera tiba?

“Han,” panggilnya, menarik diri dari pelukan Hani, mengerjap mengusap matanya yang basah lantas bergumam.

“Mendengarkan kamu ngomong bikin aku lapar.”

Senyuman hangat Hani seketika pudar, berganti dengan picingan bibir yang sebal. Sha terkekeh-kekeh pendek, menurunkan kaki dari kasur dan meraih ponsel, melompat turun dengan riang.

“Aku mau bikin mie instan. Tapi sebelum itu, aku perlu minta ijin suamiku dulu biar dia nggak marah. Apa kamu mau membantuku dapat ijin, Han?”

Hani memutar mata, ikut turun meninggalkan kasurnya. Tanpa basa-basi, ibu beranak dua itu putar badan dengan sinis, meninggalkannya seraya berkata, “ogah! Kamu nggak bisa diajak serius blas! Suebel!”

Sha menimpali itu dengan tawa santainya. Hani marah, meninggalkan kamarnya.

Ia menggersah lega, akhirnya pergi juga, pikirnya seraya ketawa, buru-buru ia tutup pintu dan menguncinya.

****

Rasa iri tergambar begitu besar dari tiap kerjap yang Aro lihat sekarang. Lima menit lebih, mata bengkak perempuan itu menatap lurus pada punggung tegap Luis yang tengah berdiri memunggungi, sibuk menenangkan istrinya yang tengah rewel di ujung panggilan, lagi.

Kalau tak salah dengar, istri Luis merengek minta makan mie instan dan menangis ribut karena suaminya yang bajingan kekeuh melarang. Segala kata cinta terucap, bujuk rayu menjijikkan tertutur alami dari mulut si veteran buaya itu pada si istri. Tapi dengar punya dengar, tangis perempuan cengeng itu belum jugaa berhenti.

Kasihan sekali.

Aro mendengus saat sekilas ia dengar Luis berbisik,

“Ya udah, okay-okay. Udah nangisnya, kamu boleh makan, tapi cuma malam ini aja, okay? Besok-besok sampai aku ke sana, kamu nggak boleh makan mie instan lagi, kamu ngerti?”

Pada akhirnya, Luis yang keras kepala itu kalah berdebat dari istrinya. Lalu buat apa dia mengoceh sepanjang

tadi? Cuma membuat mulut pegal saja, batin Aro, geleng-geleng pelan. Ia membagi fokus dengan beberapa bukti yang ia dapat barusan. Di belakang sofa, Luis masih sibuk mondar-mandir mengatur si istri.

Merepotkan sekali, imbuhnya dalam hati.

Untung ia tak pernah tertarik memelihara wanita di dalam rumah selain ibunya.

“Mana Umi? Aku mau ngomong sama Umi sebentar, mau minta tolong biar Umi ngawasin kamu, jangan sampai kamu makan lebih dari satu bungkus mie instan. Aku bukan nggak percaya sama kamu, Cintaku. Tapi kamu ini nakal banget, lho... ya udah-ya udah, mana cepet cari Uminya dulu.”

“Apa seorang suami harusnya memang begitu?”

Aro mendongak, mau tak mau menaikkan tatap. Usai mengikuti arah pandang Ellie sejemang, ia kembali dengan jawaban, “ya. Suami yang baik normalnya memang begitu.” Merujuk pada sikap lembut si Roestam pada istri cengengnya selama ini.

“Suamimu sinting, kamu nggak akan paham,” tambahnya tanpa pikir panjang, membalik lembar kertas di tangan dengan tenang.

Sekalipun benar ia membenci Luis sampai dasar hati, tapi ia tak bisa menutup mata pada fakta, bahwa Luis Roestam memang sosok suami idaman.

Terlepas dari jejak busuknya di masa silam, kini lelaki itu bertransformasi jadi suami yang setia dan cinta mati pada istrinya. Segala tindakannya patut dipuji.

Sebab tak semua lelaki mampu melakukan hal serupa.

“Semua perempuan harusnya memiliki suami macam itu, kan?” tanya perempuan itu lagi, masih dengan objek tatap yang belum berganti.

“Bagi perempuan, suami adalah investasi terbesar dan terpanjang yang pernah mereka buat selama hidup, karena salah pilih suami bisa membuat seorang perempuan kehilangan semua hal yang dia punya, termasuk juga nyawanya. Sama sepertimu,” tukasnya tanpa pikir panjang. Langsung saja menuding ke titik serang. Tak ia pikirkan apakah perkataannya akan menyinggung atau tidak, ia hanya merasa perlu bicara demikian.

“Kamu sudah tahu sebusuk apa suamimu sejak awal, tapi kamu tetap memilihnya karena dia punya uang. Apa yang kamu harapkan dari makhluk bedebah macam itu?

Pikirmu dia akan berubah untukmu?” tanyanya, mendecih sarkas.

“Sekarang kamu bahkan hamil. Kejahatanmu otomatis bertambah. Kamu bukan Cuma kejam ke diri sendiri, tapi, kamu juga sudah berbuat kejam ke anakmu. Kamu memilih bajingan busuk macam itu sebagai ayah dari anakmu, Cuma karena kamu terlena dengan hartanya. Betapa menyedihkan anak itu saat lahir nanti.”

Perempuan itu menoleh padanya, mengganti titik tatapnya dan membalas dengan senyum getir, bergumam lirih.

“Saya akan menebusnya.”

“Bagus kalau masih bisa mikir,” sahutnya, mengndikkan bahu santai.

“Kalau begitu, bekerja samalah dengan kami sampai suami busukmu masuk penjara dan menerima hukuman setimpal. Jangan goyah di tengah jalan apapun yang terjadi, atau iblis yang kamu akui sebagai suami itu akan membunuh, bukan cuma kamu, tapi juga anak di perutmu,” ucapnya, membalik lagi kertas di tangan, membacanya perlahan-lahan.

“Sori,” Luis datang setelah sekian menit menepi.

“Istri saya agak rewel sejak hamil. Maklum, hormonnya sedang kurang stabil.” Lelaki itu berdeham usai membuat alasan, kembali duduk di sisinya, meraih laptop yang tadi ditinggalkan sejenak untuk dipangku.

“Saya tahu, saya juga sedang hamil,” balas perempuan di depan mereka, mengerjap sendu.

“Kami sama-sama hamil, bedanya cuma satu. Istri kamu punya suami yang baik, saya tidak.”

Luis berdeham lagi, tampak rikuh menimpali.

“Mm... yah, sori,” gumamnya lirih, kedengarannya mati kutu, merasa tak enak entah untuk alasan apa.

“Saya nggak bermaksud—sori,” ulangnya, membuat alis Aro menukik, diam-diam ia mendengarkan.

“Dia sangat beruntung... punya suami seperti kamu.”

“Saya yang beruntung punya istri seperti dia,” balas Luis diplomatis, memancing dengus tipis dari bibirnya.
“Dengar, kamu bisa tinggal di sini sementara. Kami akan segera mencari tempat yang lebih aman untukmu—”

“Kami?” penggal Aro tanpa punya niat mengangkat tatap. Ia hanya tak mau diikutsertakan dalam hal yang belum ia setujui.

“Saya,” koreksi Luis segera, memicing jengkel padanya lewat ekor mata.

“Saya akan mencarikan tempat yang lebih aman, sekedar berjaga-jaga kalau suamimu mencari ke sini.”

“Memburu,” benarkan si wanita dengan senyum dan nada melasnya.

“Dia memburu untuk membunuh saya dan anaknya. Begitu menemukan saya, dia akan langsung menghabisi kami.”

“Panti akan dijaga beberapa orang, jangan khawatir,” tenangkan Luis dengan nadanya yang halus. Diam-diam Aro menghela napas panjang dan memutar mata mendengarnya.

“Besok, kamu bisa pergi ke Rumah Sakit bersama seorang pengurus panti. Periksakan dirimu… dan kandunganmu. Lakukan apa yang perlu dilakukan untuk menjaga anak itu tetap tumbuh.”

“Pengurus panti?” ulang si perempuan, terdengar kecewa.

“Bukan kamu… atau dia, yang mengantar saya?” tanyanya.

“Saya takut Fred menemukan saya,” bisik orang yang sama, memamerkan gelagat resah dengan meremasi jari di pangkuan.

“Kalau tidak merepotkan... apa tidak bisa kamu saja yang mengantar saya besok?”

“Sori, tapi saya sangat sibuk. Kalau dia... nggak tahu, mungkin dia bisa,” jawab

Luis, lagi-lagi menyertakannya. Lelaki itu menoleh, menyentuh lengannya.

“Dengar, gimana kalau besok lo antar dia—”

“Gue sibuk sampai seratus tahun ke depan, jangan coba-coba,” ketusnya segera, membuat saran Luis terpenggal sebelum waktunya.

Tatap Luis padanya seketika mendatar, ia tak peduli. “Pantas nggak ada perempuan yang tertarik sama lo, bajingan,” cibir Luis pelan, ia balas sekenanya.

“Gue yang memilih untuk nggak pernah tertarik sama mereka, tolong koreksi kata-kata lo barusan.”

“Bedebah busuk nggak punya empati.”

“Ya-ya. Cuma lo laki-laki di dunia ini yang punya empati, Roestam. Selamat.”

Sementara mereka beradu kata, perempuan di seberang meja kembali bersuara, dengan nada menyedihkannya. “Apa tidak bisa kamu luangkan sedikit waktu besok?”

Tentu saja, itu ditujukan pada Luis, bukan padanya. Di satu sisi ia lega, tapi di sisi lain, mulutnya sangat tertarik untuk ikut serta.

“Kenapa minta suami orang mengantarmu?” tanyanya, menanjakkan sebelah alis tinggi-tinggi.

Perempuan itu mengerjap, tergeragap rikuh membalas. “S-saya… saya cuma… merasa lebih aman—”

Aro memotongnya. “Berdekatan dengan suami orang?” cecarnya. “Setelah melihat cara dia memperlakukan istrinya, kamu jadi sangat menginginkan perlakuan yang sama, begitu?”

“Tidak. Saya cuma—”

“Mengemis belas kasihan orang?”

“Hei,” selak Luis padanya, terdengar tak suka.

Aro menoleh, menyeringai. “Lo nggak lihat rasa iri di matanya?” tanyanya dengan suara biasa. Tak coba ia pelankan, justru sengaja ia biarkan kesinisannya didengar.

“Istri lo bersimpati ke dia, karena itu kita datang ke sini dan menawarkan bantuan. Tapi, dia merasa itu belum cukup dan menuntut lebih,” ucapnya, membuang napas disertai gelengan geli.

“Dan kenapa lo terus-terusan bilang sori ke dia, Roestam?” tanyanya, benar-benar tak paham.

“Kenapa lo harus merasa bersalah karena nggak bisa nemenin dia periksa kandungan? Memangnya yang ada di perut dia anak lo juga?”

Luis segera memicing, menanggapi celetukannya dengan bisik murka. “Lo sinting?! Belum makan obat, hah?!”

“Belum,” jawabnya enteng, mengerjap dan memiringkan tubuh, menatap Luis lebih lurus.

“Gue cuma penasaran, kenapa laki-laki yang istrinya lagi hamil dan diungsikan ke tempat jauh bisa sebegitu khawatir sama istri orang lain? Nggak masuk akal kalau ini cuma belas kasihan. Karena rasa kasihan harusnya punya batasan, sementara lo...” bibirnya terkumpul sebentar, kepalanya dimiringkan, sok menilai.

“Gue khawatir lo bahkan nggak paham apa itu batasan. Jangan-jangan lo lupa lo udah punya istri ya, sialan?” kekehnya, mencibir sepenuh jiwa.

“Lo mau berantem sama gue?” tawar Luis, pendek ia balas dengan anggukan.

“Boleh. Sekarang?”

Luis mendesis, sementara ia menjentikkan jari, berlagak baru menemukan gagasan baru di kepala saat berujar.

"Ooh! Atau lo berniat menjadikan dia istri kedua setelah suaminya membusuk di penjara dan mereka bercerai, iya? Kalau gitu gue paham alasan kenapa lo bisa sebaik ini ke istri orang.”Bibir Luis memang diam, namun bisa Aro lihat kepalan tinjunya telah terbentuk sempurna di atas paha, kelihatannya siap dilayangkan kapan saja.

Barangkali, tinju itu betulan akan bersarang ke pipinya seandainya ponsel si Roestam tak tiba-tiba berdering, memecah segumpal emosi yang sudah bertengger di puncak kepala. Dari caranya mengerjap, tampaknya panggilan itu berasal dari orang yang sama dengan yang menelpon sepuluh menit silam.

Aro mengendik tenang, bibirnya tersungging samar. “Bagus, bini lo nelpon lagi. Mungkin insting istrinya tahu kalau suaminya sedang tebar perhatian di sini,” sindirnya, tak lupa melirik pada perempuan di depan mereka. Ia meneleng kembali.

“Hei,” panggilnya, membuat perempuan itu menatap ragu.

“Cuma karena nasibmu menyedihkan, bukan berarti kamu boleh mengemis kasih sayang ke orang lain, apalagi ke laki-laki yang sudah beristri seperti orang ini,” sarkasnya, berbuah tatap sedih yang sama sekali tak menggoyahkan dada. Barangkali dendam itu sudah terlanjur mengotori hatinya atau ia memang tak pernah diciptakan dengan empati sejak awal, yang jelas, belas kasih itu tak ada sekarang. Maka itu, ia santai melanjutkan. “Oh ya, satu lagi...” ingatkannya, menggerak-gerakkan telunjuk di depan wajah. Seperti seorang guru yang sedang mengomeli murid, ia bertutur, “jangan pernah berpikir untuk menggigit tangan seseorang yang sudah memberimu bantuan. Dalam hal ini, istri dari laki-laki yang kamu harapkan menemanimu besok ke Rumah Sakit adalah alasan kami di sini untuk kamu sekarang. Jadi tolong, tahu dirilah sedikit jadi manusia. Apa kamu paham apa artinya?”

Luis berdecak, tapi kali ini tak punya waktu untuk menimpalinya. Lelaki itu terburu-buru mengangkat panggilan, menggumam salam.

“...ya, Sayangku. Iya. Iya. Okay. Iy—apa?! Jangan!”

Luis kembali menatap mereka dengan ponsel masih tertempel di telinga. Lelaki itu berdiri, berujar singkat.

“Sori, saya harus keluar sebentar.”

Bedebah itu bahkan tak berpamitan padanya. Tapi Aro cukup puas melihat dia tergopoh-gopoh pergi meninggalkan ruang tengah panti, sambil terus bicara dengan sang istri yang ribut menangis kembali, entah menginginkan apa lagi kali ini.

****

47. Runcing terpanggang (2)

“Untuk terakhir kalinya saya akan beritahu kamu, Luis nggak akan datang ke sini lagi, kecuali benar-benar dibutuhkan. Jadi, berhenti melihat ke arah pintu dengan tatapan penuh harap seolah-olah dia akan tiba-tiba muncul dari sana dan mengangkatmu jadi istri keduanya. Itu nggak akan pernah terjadi.”

Ia tak tahu apakah kata-katanya terlalu kasar atau tidak. Yang jelas, ia sudah sangat muak. Satu jam lebih sejak ia tiba, perempuan itu tak kunjung berhenti menatap pintu di belakang punggungnya, memperlihatkan gurat menunggu yang tidak mungkin bisa Aro abaikan begitu saja.

Dan, itu bukan kali pertama dia bersikap demikian. Aro tak mungkin menegurnya tanpa alasan, asal tahu saja. Begini-begini, ia tahu adab. Ia hanya tak suka dengan orang-orang yang hobi melanggar batasan.

Sungguh menjengkelkan bahwa ia harus mengatakan hal ini berulang-ulang, namun sungguh... istri dari iblis sialan itu tampak serius terpincut dengan Luis Roestam. Bukan atas dasar benci Aro berkesimpulan begitu. Bukan pula karena ia dendam, ia sungguh...

bagaiamana cara mengatakannya?

Sudah berulangkali ia menangkap basah gelagat mengkhawatirkan itu dari perempuan di hadapan.

Sejak pertama kali mereka berjumpa, hingga hari ini, entah telah berapa banyak sinyal tertarik yang perempuan itu lemparkan pada si Roestam.

Aro hanya khawatir ia mungkin akan jadi jembatan perselingkuhan jika hal ini terus-terusan dibiarkan.

“Dasar nggak tahu malu.” Perempuan itu mencelangkan mata usai kalimat terakhir yang ia ucapkan.

Wajahnya berangsur muram, tatapnya kini terputus dari pintu Rumah Aman, beralih padanya dengan gumam pelan,

“Kenapa kamu sangat membenci saya?” tanyanya, memasang raut menyedihkan.

Aro memutar mata. *Yang benar saja, pikirnya*. *Seolah-olah dia tidak pernah sadar bahwa apa yang dilakukan adalah salah*.

Sejauh ini, dia memang hanya melempar sinyal-sinyal itu tanpa tanggapan. Tapi bukan berarti itu benar, kan? Niatnya tetap saja menggoda suami orang.

Sesuatu yang dilahirkan dari pondasi yang salah tak akan mungkin membuahkan perkara benar, camkan.

“Saya sudah bekerja sama sejauh ini. Saya membantu kalian menjerat suami saya sendiri dalam hukum. Kenapa kamu masih memusuhi saya?” tanyanya lagi, dengan wajah yang lebih sendu.

Berlumur rasa tak terima, seolah-olah ialah satu-satunya korban yang patut dikasihani di sana.

“Saya Cuma merasa lebih aman saat Luis ada di sini dengan kamu. Karena sikapnya jauh lebih baik daripada kamu. Dia tidak pernah menatap saya dengan tatapan benci seperti yang kamu lakukan sekarang.”

“Lebih baik my ass,” gumam Aro pendek, membuka mulut sekedar membuang napasnya yang berat. Tumpukan kertas penyelidikan dan dokumen-dokumen berisi bukti yang belum usai ia buka kembali ia tutup hanya agar ia dapat menatap muka perempuan itu lebih bulat, siap mendamprat.

“Pertama, saya nggak punya waktu membenci orang seperti kamu. Saya cuma punya sedikit trauma dengan para perempuan yang hobi menggoda suami orang. Omong-omong, Ibu saya adalah korban dari para perempuan mata duitan macam kamu, itu alasannya,” tuturnya, mengerjap santai.

“Yang kedua, kamu bukan membantu saya atau Roestam. Kamu, di sini dan saat ini, adalah untuk membela dirimu sendiri. Kamu cuma punya dua pilihan, menuntut Abrandi iblis itu atau mati di tangannya bersama anak dalam kandunganmu. Dan syukurlah kamu memilih yang pertama, itu bagus, tapi sekali lagi, bukan berarti kamu perlu merasa berbangga dengan itu.

Kamu tidak sedang membantu siapapun, dan kamu sama sekali bukan pahlawan."

Perempuan itu merapatkan bibir, terlihat terluka dengan ucapannya. Tapi, apakah itu membuat Aro berhenti bicara?

Oh, ya ampun. Maaf sekali, tentu saja tidak.

Aro masih punya banyak sekali unek-unek yang sudah seminggu lebih ia simpan seorang diri di kepala. Ia perlu mengatakannya atau ia akan berakhir jadi orang gila.

"Yang ketiga, jangan pernah merasa aman dengan suami orang. Berapa kali harus saya katakan? Luis bukannya baik ke kamu karena dia mau. Dia melakukannya karena istrinya yang naif minta dia bersikap begitu. Sebagai sesama perempuan —yang meskipun kamu tidak seberpendidikan itu—" jedanya sengaja, meneruskan dengan kalem.

"...tolong belajarlah sedikit soal etika. Menginginkan suami orang yang tidak pernah menolongmu saja sudah merupakan tindakan tercela. Apalagi menginginkan suami dari orang yang sudah menolongmu sebanyak ini? Jangan karena kamu sedang mengandung anak dari lelaki bedebah, kamu jadi ikut bedebah. Okay?"

“Kamu…” Perempuan itu menitikkan airmata, bergumam nelangsa. “…melukai hati saya.”

Aro memutar mata lagi, membalas sekenanya.

“Karena kamu mencoba melukai orang lain.”

“Siapa yang saya lukai?!” serunya agak meninggi, bangkit dari duduknya terbawa emosi.

“Menurutmu siapa?” tanya Aro balik, mendongakkan kepala. Menyungging senyum miring, ia meneruskan. “Dengar …” ujarnya pelan. “Saya terlalu sering berhadapan dengan perempuan-perempuan gila harta yang rela menghalalkan berbagai cara, termasuk juga merebut suami perempuan lain demi agar mereka bisa hidup bermewah-mewah. Di mata saya sekarang, semua gelagat yang muncul dari tubuhmu tiap kali berhadapan dengan Luis Roestam benar-benar sama dengan para perempuan busuk itu. Jadi, jangan malu-malu untuk mengaku. Di depan saya, kamu nggak perlu mengelak atau menyembunyikan niat itu karena saya sudah bisa melihat tujuanmu sejak awal kita bertemu,” tukasnya, tak bisa dibantah.

“Sejak melihat cara Luis memperlakukan istrinya, kamu terobsesi dengannya dan menginginkan dia. Sama seperti suami busukmu yang terobsesi dengan adik saya

karena melihatnya bersama Luis saat kami remaja. Kamu nggak sadar, sekarang kamu mulai meniru sikap bajingan itu? Menginginkan sesuatu yang bukan milikmu, narsistik dan menganggap semua orang akan bisa kamu miliki hanya karena pernah berhasil sekali," dengusnya, berdecak pendek.

"Sayang sekali, Luis Roestam nggak sebodoh suamimu. Untuk alasan apa dia menyia-nyiakan istrinya yang Sempurna untuk perempuan sepertimu?"

Rahang perempuan itu tegang,air matanya berjatuhan lebih banyak di pipi sebelum ia balik badan, meninggalkan teras Rumah Aman dan Aro yang masih duduk tenang di tempatnya.

Seorang wanita paruh baya muncul beberapa saat usai Ellie berlari masuk dengan tangisnya. Wanita itu tampak bingung, bertanya-tanya padanya mengapa perempuan tadi bersikap demikian? Aro hanya membalasnya dengan senyum sopan. Ia bergegas mengemasi barang-barang di meja, memasukkannya kembali dalam ransel lantas pamit balik ke kantor usai sekali lagi mengucap alasan perempuan tadi masuk sambil berlinang air mata.

“Mungkin dia sedih karena harus menuntut suaminya sendiri ke pengadilan. Tolong temani dia, Bu. Kalau ada apa-apa, Ibu bisa langsung hubungi saya saja, jangan hubungi lainnya.”

Agar perempuan tadi tak cari-cari cara untuk memanggil Luis ke sana tanpanya, tentu saja.

Entah kenapa, Aro sungguh sulit berprasangka baik padanya.

****

Terjadi begitu banyak hal selama dua minggu ia diungsikan. Segalanya, kecuali waktu di mana ia merindukan sang suami terasa berputar sangat cepat, serba kilat. Ibarat pelari, Sha seolah tertinggal di belakang seorang diri. Sang suami menggembok segala macam kejadian itu darinya, Sha tak dibiarkan tahu apa-apa hingga malam itu, Luis menelpon, memberitahunya banyak hal sekaligus.

Dalam satu waktu.

Si suami bilang, orang yang menerornya telah ditangkap sementara satu lagi yang diduga komplotan masih dalam pengejaran. Sayangnya, menyeret Frederick

sebagai otak dari tindak kejahatan itu bukan sesuatu yang mudah dilakukan meski bukti sudah mereka kantongi. Lelaki itu punya

berbagai macam alibi untuk menghindar dari tudingan. Meski demikian, sang

suami dan Aro lebih dari siap untuk mengejar. Sekalipun lolos dari tindak kejahatan yang dilakukan pada Sha,

lelaki itu tak bisa menghindar dari hal lainnya.

Kini dia tengah diselidiki atas kasus suap, pencucian uang, penggelapan dana perusahaan, penganiayaan

karyawan, serta kekerasan dalam rumah tangga. Ellie bekerja sama dengan baik, membantu menggiring suaminya sendiri untuk menghadapi berbagai macam tudingan. Perempuan itu mendapat banyak kecaman usai membuat perusahaan sang suami berada di ambang kehancuran. Berbagai macam kasus yang menjerat Freddrick membuat perusahaan keluarganya terguncang.

Media dalam negeri marak memberitakan kasus suap besar-besaran yang kini bahkan merembet sampai ke kursi pemerintahan, membuat beberapa klien yang masih terlibat dengan perusahaan itu satu persatu putar

badan, meninggalkan mereka menghadapi pailit sendirian.

Kata Luis, Eliie sedikitpun tak goyah sepanjang maju sebagai saksi. Tak gentar sama sekali meski sanak famili suaminya maju dan coba melakukan persekusi. Dia sangat kuat, Luis memujinya berkali-kali.

Setelah meninggalkan panti, Ellie pindah ke Rumah Aman yang ada di pinggiran kota atas rekomendasi Gladys, psikolog kenalan Aro yang juga mengenalnya. Di sana, Ellie dijaga ketat oleh banyak orang yang cukup mumpuni. Sha sungguh lega mendengarnya.

Selain itu, satu kabar baik lainnya Sha dengar malam ini dari sang suami.

Rapat umum pemegang saham yang dilaksanakan siang barusan telah selesai digelar, membuahkan keputusan yang sangat membahagiakan. Di depan seluruh komisaris dan para petinggi yang berwenang, suaminya terpilih sebagai direktur utama menggantikan sang ayah mertua, menang telak atas kandidat lainnya.

Sha menangis mendengarnya, ia tersedu-sedu dan Luis tak segan menertawakannya di seberang panggilan video. Lelaki itu duduk di ruang kerja, masih dengan

kemeja dan dasi yang longgar, tak ketinggalan suara Kiara yang terdengar mondar-mandir di sekitar.

Mas Ian sedang tak ada, lelaki itu sedang ditugaskan oleh si suami ke Singapura, menggantikan Luis menghadiri suatu acara.

"*Kenapa nangis?*" tanya Luis, menatapnya geli.

"Terharuu," jawabnya sesenggukan. Ia ribut menyeka basah di pipi sedang si suami setia mengejek kecengengannya yang makin hari makin luar biasa besar.

Pintu kamarnya sampai diketuk oleh Umi gara-gara suara tangisnya.

Terpaksa, Sha bangkit dari kasur dan membukakannya. Secara singkat menjelaskan pada Umi alasan mengapa ia bercucuran airmata. Umi hanya geleng-geleng pendek, tampak maklum.

Wanita itu meninggalkan pintu kamar usai menyapa singkat si menantu, tak lupa mengucapkan selamat atas berita baik yang baru saja didengarnya.

Sha putar badan, kembali naik ke atas ranjang.

"*Malu banget sampai ditegor sama Umi, kamu tuh,*" kekeh si suami, sarat ledekan.

“Nangis melulu sih. Dikasih kabar bagus nangis, dikasih kabar nggak bagus apalagi.”

“Biar,” jawab Sha sekenanya, cemberut memutar mata. “Terus kapan Abang mau jemput aku?” tanyanya kemudian, memasang wajah sendu.

“Aku mau pulang. Aku kangen Abang…” rengeknya, melengkungkan bibir ke bawah.

“Pas ditinggal katanya sebentar. Tapi ini udah dua minggu, akunya nggak dijemput-jemput. Abang nggak kangen sama aku dan anaknya?” Wajah jail Luis seketika berganti. Senyum lembut kini memenuhi rupanya saat bergumam.

“*Kangen dong, Sayang,*” elaknya lembut, menambahi. “*Insyaallah besok aku jalan ke sana. Nginep semalam, minggu sorenya kita pulang sama-sama. Oke?*”

“Beneran, Abang?!” serunya histeris, membeliak antusias. “Besok Abang jemput aku?! Beneran?!”Sambil mengekeh si suami mengangguk.

“*Bener, Cintaku*,” jawabnya manis, mendekatkan wajah ke layar, melirik sekitar sebelum berbisik lebih lirih, *“aku beneran udah kangen banget sama kamu, Sayangku. Nggak sabar mau ambil jatah dua mingguku*.”

Sha menggigit bibir, menunduk coba menyembunyikan pipinya yang bersemu merah. Luis tergelak di ujung sana, tak sungkan menertawakan ia yang masih saja malu-malu meski sudah cukup lama menikah.

“Keuntungan jadi istri direktur utama apa ya, Abang?” tanyanya setelah cukup mampu mengusir malu. Ia menyelonjorkan kedua kaki, bersandar pada kepala ranjang dan santai mengusap perut menunggu jawaban si suami.

“Mmm, apa yaaa?” gumam Luis, menelengkan kepala, menatapnya. “*Kamu maunya apa?*” tanya lelaki itu balik, memberinya senyum manis.

“*Berlian? Tas baru? Atauuu… mmh, tanah?*”

Sha geleng-geleng, menyeka sisa basah di hidung sambil menyipitkan mata. Ia sudah punya semua yang Luis tawarkan barusan, pikirnya. Ia tak butuh lebih banyak berlian atau tas. Pemberian dari ibu mertuanya pun belum semua pernah Sha kenakan. Ia juga tak mau tanah, setidaknya, tidak untuk sekarang.

“Aku mau liburan,” cetusnya, mengerjap mantap.

“Mau jalan-jalan sama Abang.”

“Ke mana?”

“Luar negeri!” serunya riang, dibalas kekeh usil si suami yang iseng menimpali,

“Gaya banget, mentang-mentang baru jadi istri dirut.” Sha mengerucutkan bibir, membalas ejekan itu dengan memeletkan lidah.

“Biar. Wlee,” Luis ketawa.

“*Ya udah, mau ke mana?*” tanya lelaki itu lagi, tersenyum hangat menatapnya.

“Mumpung Kiara nguping, nih. Biar nanti sama dia dipesenin tiket sama hotel sekalian.”

“*Apa-apaan ih! Orang baru nganggur sedetik loh, udah mau dikasih beban lagi aja?!”* tukas suara Kiara, terdengar lamat-lamat menimpali. Seringai miringLuis membuat Sha mengulum senyum, diam-diam ia nyengir membayangkan betapa jengkel Kiara di sana.

“Kiara lagi galau, Sayang. Tuh lihat, mukanya lecek banget kayak baju nggak disetrika setahun. Kasian deh, pacarnya minggat ke Singapore, dianya nggak diajak. Habis dia bawel, sih. Siapa juga yang mau ngajak orang yang mulutnya bunyi melulu,” ujar Luis, sengaja sekali menggoda asisten pribadi sekaligus sepupunya yang kolokan. Mengarahkan layar ke arah Kiara yang sibuk

menunduk membereskan meja, membuat Sha cekikikan pelan.

“Ke *Swiss mau nggak, Cinta*?” tawar Luis usai mereka selesai menertawakan Kiara bersama.

“*Habis lebaran kayaknya ada cuti agak panjang ya, Ki*?” tanya si suami pada Kiara lagi. Samar-samar ia dengar Kiara menjawab ‘ya’. Luis kembali padanya untuk berkata, “*tuh Sayang. Swiss aja apa?”*

Ia menggeleng. “Mau ke Turki, Abang.” Alis si suami menukik, mengernyit mendengar negara tujuannya.

Sepertinya, Luis sama sekali tak mengira ia akan menyebut Turki sebagai tempat yang ingin didatangi. “*Loh… Turki?*” ulang Luis heran. Makin curam lipatan di keningnya saat bertanya,

“*mau ngapain ke Turki, Sayangku?”*

“Mau makan kebab,” jawabnya sambil mengelus perut, membuahkan tawa dari bibir si suami yang spontan berujar,

“*Kalau cuma kebab, di pinggir-pinggir jalan juga banyak yang jual, Cintaku. Nggak perlu sampai Turki dulu buat makan itu.”*

“Iya, tapi aku maunya kebab yang di Turki langsung, Abang,” sahutnya, menjelaskan. “Tahun lalu sebelum kita nikah, aku mampir Turki habis umroh bareng keluarga Mas Wahid. Kami jalan-jalan ke Bursa terus makan kebab di satu resto. Kebabnya enaaaak banget, aku pengen lagi sekarang,” ceritanya sambil berkali-kali meneguk ludah sendiri, kepalanya sedang sibuk membayangkan cita rasa daging dan roti berbalut saus tomat, yoghurt serta mentega leleh yang pernah ia telan beberapa waktu silam. Di seberang sana, Luis menyipitkan mata,

“*Wah gawat, anak kita betulan mencintai kemewahan kayak bapaknya, ternyata,*” gumam lelaki itu, sejatinya masih bisa Sha dengar. “*Setelah minta lampu kristal puluhan milyar punya neneknya, sekarang dia minta sesuatu langsung dari negeri asalnya. Masih embrio udah banyak gaya dia, ya.*”

“Abang nggak bisa, ya?” tanya Sha, sudah siap kecewa.

Luis mendongak, “*bulan depan ada lima hari yang bisa dikosongin nggak, Ki?*” serunya.

“*Nggak lucu mau makan kebab aja nunggu habis lebaran,*” cetusnya.

“Kalau kosong-song jelas nggak bisa, Pak. Tapi, saya bisa bantu biar Bapak remote beberapa kerjaan selama lima-enam hari supaya Bapak bisa nemenin istri yang lagi ngidam.” Senyum Sha terbentang mendengarnya.

Tarikan sudut bibirnya melebar saat Luis menatapnya balik dan berkata, “*bisa, Cintaku*.”

Sha berseru riang, menggerak-gerakkan bahu merayakan. Luis tergelak santai melihat tingkahnya. Lelaki itu hanyageleng-geleng sambil sesekali mencandai rengek manjanya.

Sungguh malam yang bahagia. Sha harap malam-malam macam itu muncul lebih sering dalam hidupnya dan hidup sang suami setelah sekian banyak hal yang mereka lewati bersama.

Semoga saja.

****

“Bulan depan aku mau resign. Senin nanti aku bakal ke HR buat ngajuin surat pengunduran diri. Sesuai peraturan perusahaan, aku harus ijin dulu satu bulan sebelum pergi, jadi kuomongin sekarang ke Abang mumpung ingat.”

Kalimat Kiara spontan mengalihkan perhatiannya. Luis, yang sepanjang perjalanan sibuk menatap ke depan kini menoleh, melirik si sepupu yang duduk anteng di kursi penumpang, balas meliriknya.

Kiara tak bawa mobil hari ini. Anak itu merengek minta diantar pulang setelah jadi bahan olok-olokannya di depan sang istri tadi. *Luis tak bisa menolak, tidak tega*.

“Menurut aku, Abang nggak perlu nyari penggantiku karena sebenarnya, Mas Ian aja udah lebih dari cukup buat menghandle semua yang kupegang selama ini,” imbuh Kiara enteng, mengendik ke depan untuk memberi isyarat pada Luis bahwa lampu merah yang barusan menghadang mereka telah berubah jadi kuning. Luis meluruskan pandang, melanjutkan perjalanan sambil mendengarkan si adik sepupu yang bicara kembali.

“Tapi kalau Abang tetap merasa butuh nyari orang lain, aku bisa bantu rekomendasiin beberapa kandidat yang cocok. Nanti kucariin yang fluent Japanese sama Chinese berhubung Abang bakal jauh lebih sering ke sana tahun-tahun depan. Seasik Abang aja pokoknya. Kalau butuh orang buat bantu Mas Ian, tinggal bilang aja sama aku.”

Luis berdeham, masih dengan mata lurus ke depan, ia bertanya, “kenapa tiba-tiba mau resign?” ia sungguh penasaran.

Perasaan, dulu-dulu tiap dipaksa pergi dia selalu menolak. Bahkan tawaran Luis untuk memberinya posisi lebih tinggi pun tak pernah ditanggapi sama sekali.

Karena itu Luis heran, mengapa sekarang si sepupu yang keras kepala ini mendadak berubah pikiran?

“Kamu diputusin sama Ian?” terkanya sembarangan.

Kiara melirik, memangku tangan dengan sepasang mata berputar. Luis yang menyaksikan ekspresi itu dari ekor mata lantas terkekeh pelan. Berdecak tak menyangka.

“Beneran diputusin?”

“Bukan urusan Abang,” jawab Kiara dongkol, membuang muka ke arah jendela.

Luis mendecih, geleng-geleng kepala. Satu tangannya ia tekuk di sisi pintu, sikunya ia jadikan sandaran saat satu tangan yang lain masih sibuk memegang kemudi.

“Lama juga si Ian sadarnya, ya?” godanya, berbalas sungut kesal si sepupu yang sibuk mengutukinya.

Melewati jalan raya yang padat, Luis berbelok menuju gerbang perumahan.

Menekan klakson saat melewati beberapa satpam yang berjaga, lantas menoleh lagi untuk mengulum senyum geli.

“Jangan resign dulu. Tahan sebentar, siapa tahu Ian khilaf lagi dan mau balikan sama kamu.” Ia memelankan laju kendaraan, menepikan mobil di sisi jalan, tepat di depan gerbang rumah si Tante, menyempatkan diri mendengar gerutuan si adik sepupu yang berapi-api.

“Aku nggak diputusin, aku yang mutusin!” akunya, membuat Luis seketika mengernyit, tentu saja tidak percaya.

“Jangan bohong, Ki. Nggak baik.”

“Aku nggak bohong, ya! Beneran aku yang mutusin! Kalau nggak percaya, tanya aja sendiri ke dia!” cebik Kiara ngotot, bersiap mencangklong tas di pundak sambil meliriknya, menegaskan klaimnya barusan.

“Aku putusin dia karena Ian kayak anjing! Laki-laki cemen! Diajak nikah nanti-nanti melulu, keburu aku tua dan rahimku kering! Dikira aku nggak mau punya anak dan jadi ibu, apa!? Shabira yang umurnya jauh di bawahku aja udah hamil. Luisa yang sepantaranku juga udah hamil. Semua teman-temanku udah pada gendong anak, cuma aku yang masih mondar-mandir gendong

kerjaan!” Repetan yang awalnya cepat dan terdengar lucu lama-lama memelan. Luis sadar suara si adik sepupu agak bergetar menahan tangis di ujung-ujung kalimat.

“Aku juga mau jadi istri dan ibu,” imbuh Kiara lirih.

Saat Luis menoleh, ia dapati perempuan itu tengah menarik cairan hidung, menyeka basah di sudut mata dan melengos, menyalak lagi seolah tak mau ketahuan menangis.

“Apa dikira aku nggak bisa nyari cowok lain?! Aku bisa, tahu! Aku cantik, pinter, duitku banyak! Aku bakal ke Bali habis resign, terus aku cari bule ganteng yang mau kuajak naik ke pelaminan! Awas aja!” serunya, tersengal menelan emosinya sendiri. Kiara menatapnya bengis, menambahi.

“Abang bilang ke dia, bilang kalau aku nggak sudi balikan meski dia nyembah-nyembah di kakiku!”

Luis berkedip, menggaruk alis pelan dengan napas terhela panjang.

Sejemang ia menunggu sampai dirasa tensi murka si adik turun, baru ia lepas sabuk pengaman dan membelokkan badan, memberi perhatian penuh pada Kiara sebelum berujar, “kamu minta dinikahin sama Ian,

emangnya kamu yakin udah sanggup berumah tangga dan ngurus suami?" tanyanya, tersenyum tipis melihat wajah si sepupu merah padam.

"Jangan suka membandingkan diri sendiri sama orang lain, Ki. Nggak akan ada habisnya kalau kamu selalu mau ngikutin orang-orang," ucapnya, mengulurkan tangan dan mengacak santai puncak kepala Kiara sampai si empunya menepis sentuhannya jengkel. Tak kapok, Luis menambahi dengan kekeh pendek.

"Kamu disuruh ngurus Penelope aja ngeluhnya bukan main, padahal Penelope manis dan nggak pernah ngomong," imbuhnya, langsung berbuah dampratan seketika.

"Manis dari hongkong!" hardik Kiara dengan suara kembali meninggi.

Hidungnya kembang kempis meluapkan emosi.

"Kalau bukan gara-gara kasihan sama Shabira, aku nggak akan mau bantu Abang ngurus si Penelope itu, tahu! Dikira seru apa, ngelihatin uler piton segede paha tiap hari?! Abang suruh aja Panji petualang yang ngurusin tuh uler!"

Luis tergelak tanpa rasa bersalah. Ia mengendik, tidak menghindar saat satu gebuk kesal dilayangkan Kiara di pundaknya.

Tawa itu masih ada di bibirnya, dan Kiara baru saja melepas sabuk pengaman, berniat turun dari kendaraan saat sesuatu yang terang menyorot mereka dari arah depan.

Lebih dari sekedar menyilaukan.

Baik ia maupun Kiara kompak meneleng, mengangkat telapak tangan di depan muka, menghalau cahaya berlebih yang menusuk retina. Luis setengah mengernyit, mengintip lewat celah

Jemari dan membeliak kaget begitu sadar cahaya yang menyorot mereka berasal dari sebuah mobil yang kini melaju kencang, tampak tak berniat berhenti meski jarak mereka tak lagi panjang.

Mobil itu seolah sengaja ingin menabraknya!

Luis mengumpat, instingnya bergerak lebih cepat dari otak. Di luar sadar, kedua tangannya mengambil balik kemudi dan membuang setir ke kiri, tepat saat mobil di depan melaju gila-gilaan, menghantam bagian belakang mobil Luis hingga ia dan Kiara tersentakberguncang.

CKIIITTTT...

BRAKKKK!!!

Yang terjadi pada mereka berlangsung secepat kilat. Terlalu tidak masuk akal hingga yang Luis lakukan pun bukan sesuatu yang sempat ia pertimbangkan dengan matang. Ia menoleh, mengerjap kaget kemudian melompat meraih Kiara untuk didekap saat sadar tabrakan lain menyusul datang dari arah yang sama.

BRAKKKK!!!

PYAARRR!!!

CIIIITTTTTTTT...

DSSSKKK...

Sesuatu menembus kaca mobil Luis, tepat di sisi Kiara berada. Kendaraannya terseret ke tepi jalan, terhimpit tembok pembatas rumah sang Tante dan kepala Kiara nyaris tertusuk ujung lancip bata yang meringsek memecah jendela seandainya Luis tak menariknya tepat pada waktunya. Jantung Luis terpompa gila-gilaan. Seluruh bulu kuduknya merinding seolah malaikat maut telah berdiri di ujung jalan, menunggu nyawanya tercabut dari badan.

Ia terkesiap, tubuh Kiara dalam pelukannya berjingkat gemetar. Alarm mobilnya berbunyi dengan lantang, namun airbag-nya sama sekali tidak mengembang.

Kiara mendongak, menjerit histeris menyadari apa yang hampir terjadi padanya. Ujung lancip itu begitu dekat menghimpit mereka. Tangisnya pecah, perempuan itu menunduk lagi, menjatuhkan wajahnya yang bersimbah basah ke lengan Luis. Terisak-isak ketakutan.

“Abang... Abaaaanggg...!!”

“Its okay-its okay, Ki. Nggak apa-apa, pegangan Abang. Jangan—” belum sempat kalimatnya usai, mobil di belakang mereka kembali mengulang perbuatan yang sama. Terus-terusan mundur dan maju menabrak sampai entah berapa banyak Luis dan Kiara berguncang di dalam sana.

“AAAAHH!!”

Jerit Kiara dan nyaring alarm mobilnya yang bersahut-sahutan membuahkan hasil tak lama kemudian. Ia masih mendekap Kiara erat-erat saat gerbang rumah Tantenya terbuka lebar, membawa keluar seorang asisten rumah tangga yang langsung berteriak sejadi-jadinya melihat apa yang mereka alami.

Bibi itu berseru meminta pertolongan, lolongannya yang ribut berhasil membuat mobil yang ada di belakang mereka putar balik, mengabaikan ringsek parah di bagian kap depannya dan kabur begitu saja dengan kencang.

Rintih kesakitan Kiara terdengar sedetik setelahnya. Tubuh perempuan itu sudah lemas dan kesadarannya hampir menghilang kala Luis menunduk, mengerang pelan dan bergegas menoleh, menendang pintu di sisinya agar terbuka.

“Ki…” panggilnya, menjatuhkan tatap, menepuk-nepuk pipi si sepupu yang sudah setengah terpejam.

“Kiara, bangun. Ki…”

Dengan lenguh panjang, Luis bersusah payah mengangkat tubuh si adik sepupu agar dapat keluar lebih dulu. Ia biarkan Kiara diangkut dan digotong oleh beberapa orang yang entah sejak kapan sudah mengerubungi kendaraannya sedang ia menghempaskan punggung ke sandaran.

Asap mengepul dari mesin mobil hingga ia terbatuk, bak tak diberi kesempatan beristirahat barang sebentar, seseorang dari kejauhan berteriak panik menyuruhnya keluar.

Napas Luis memberat, dadanya berdetak seperti akan meledak. Di sekitarnya, hawa panas terasa mencekik sampai ia kesulitan menarik udara. Luis mengerang, mengernyit merasakan sakit yang luar biasa saat coba menurunkan kedua kakinya meninggalkan kendaraan.

Sesuatu merembes mendinginkan lengan kanannya. Saat Luis menunduk, sebagian kemejanya telah bersimbah dengan cairan merah, beberapa keping pecahan beling tampak menancap di punggung tangannya.

Sial, sungguh sialan. Yang barusan sudah jelas bukan kecelakaan. Itu adalah niat membunuh. Sebuah percobaan keji yang hampir saja berhasil membuat nyawanya melayang, batinnya, menggeram murka.

Ia terengah-engah, mengetatkan rahang menahan ngilu yang melanda sambil memegangi lengan, memaksakan diri melangkah dengan sisa tenaga, tertatih dipapah beberapa orang yang gesit menawarkan bantuan.

Ia terduduk di depan gerbang rumah sang Tante, sedang adik dari ibunya itu tergopoh-gopoh menjerit menghampirinya. Mengecek keadaannya dengan tangis histeris yang memekakkan telinga.

Luis menggersah, menoleh ke segala arah hingga ponsel di sakunya berdering.

Tangannya yang berdarah-darah merogoh ke dalam saku celana dan ia terpaksa menolak panggilan begitu melihat siapa penelponnya. Ia matikan ponsel itu untuk kembali dikantongi, mendesah berat sembari meringis lagi.

Ia tak mungkin mengangkat panggilan sang istri dalam kondisi begini. Luis tak mau istrinya shock mendengar suaminya baru saja hampir mati.

****

karyakarsa.com

Seputih Biru 48 · Karyakarsa

27–35 minutes

---

48. Yang terlibat dalam cerita

“Pengendaranya ketemu. Dia tepar—atau sengaja kelihatan begitu— nggak jauh dari posisi mobil yang dipakai nabrak lo semalam. Sekarang, dia berlagak jadi orang mabuk random yang nggak sengaja melakukan itu ke kalian. Dan... wow! Lo nggak akan percaya ini, Roestam. Orang ini mantan pegawai di perusahaan tipu-tipu si iblis Abrandi, baru aja resign minggu lalu. Jadi jelas, ini pasti masuk dalam rentetan teror si busuk Abrandi itu ke elo.”

Luis menggersah, memijit kening yang pening sembari melangkah. Ransel yang melorot dari bahu ia naikkan ke pundak kiri dengan sedikit sentakan, lantas ia menggumam, “okay.”

“What? Kenapa okay?” protes si Hamzilah di ujung panggilan dengan segera. Suaranya melengking, jelas tak puas dengan tanggapan simpel dan terkesan tak peduli yang Luis beri. Tapi mau bagaimana lagi? Justru ia sedikit lega sekarang.

Fakta bahwa Frederick mengincar ia langsung alih-alih melampiaskannya pada sang istri seperti kejadian sebelumnya di panti membuat Luis sangat bersyukur.

Untunglah bukan sang istri yang harus mengalami itu. Ia akan mati terbakar murka seandainya tragedi semalam menimpa Shabira. Jadi... yah, untung saja bajingan itu menargetkannya.

Itu jauh lebih baik dibanding ia harus melihat istrinya kenapa-kenapa.

“Hng,” ujar Luis pendek, membenahi letak topi di kepala dengan tangan yang bebas, celingukan mengedarkan pandang. Setelah menemukan sosok yang ia cari, Luis mengangkat tangan tinggi-tinggi, coba menarik atensi dari sosok lelaki berbaju koko hitam dengan wajah bersinar yang tengah berdiri bingung di kejauhan.

Lelaki itu menangkap keberadaannya, balas mengangkat tangan dan tersenyum hangat, melangkahkan kaki mendekat.

“Ketemu sama gue sekarang. Kita pergi ke kantor polisi dan lo harus bicara sama bajingan itu sampai dia ngaku kalau si Abrandi yang nyuruh dia,” titah suara di seberang telepon, Luis jawab dengan nada rendah.

“Mana ada maling mau ngaku?”

“Lo nggak berhak ngomong begitu padahal belum ngelakuin apa-apa ya, sialan!” hardik Aro kesal, meneruskan. *“Dengar gue... gimana pun caranya, orang itu harus bikin pengakuan bahwa si iblis Abrandi adalah orang yang ada di baliknya atas kejadian semalam. Dengan begitu, kasus ini bisa kita jadikan bukti tambahan untuk memberatkan si iblis laknat itu. Semakin banyak bukti kejahatan dia yang kita pegang, akan semakin bagus,”* ocehnya berapi-api. *“Well, gue jalan ke tempat lo sekarang,”* katanya semangat.

“Nah. Gue nggak bisa hari ini,” tolak Luis santai, masih dengan bibir menyungging senyum pada lelaki yang berjalan menujunya.

“Gue di jalan, menuju unit lo,” ucap si Hamzilah itu, keras kepala tak mau mendengarnya.

Diam-diam Luis memutar mata. “Ya terserah, pokoknya gue nggak bisa,” sahutnya enteng. *Mau dia sudah di jalan, mau dia sudah di dalam unit sekalipun, itu tetap tak akan ada bedanya.* “Lo ngobrol aja sama tembok unit gue kalau mau,” seloroh Luis kemudian.

Aro mengumpat di ujung sana, memekik jengkel. *“Kenapa nggak bisa, bajingan?! Gue udah capek-capek ngurus ini sepanjang malam sampai nggak tidur. Sekarang, lo tinggal datang dan maksa bedebah itu ngaku aja! Datang!”*

Senyum Luis turun juga saat menggumam. “Gue di Semarang. Baru turun dari pesawat, mau nyamperin bini ke kampung. Pulang besok malam, dan jangan pikir gue akan langsung bisa menerima tamu saat sampai Jakarta. Karena istri gue lagi hamil, jelas dia akan butuh istirahat penuh setelah perjalanan panjang. Jadi, kita bisa ketemu hari Senin, itu pun kalau gue nggak mendadak ada meeting tambahan.”

“Kenapa lo tiba-tiba ke kampung, sialan?! Lo nyuruh gue ngurus ini semalam!”

“Ya makanya gue nyuruh lo urus itu. Karena dari awal, gue memang mau nyamperin bini gue ke kampung. Lo pikir kalau gue bisa urus sendiri, gue bakal sudi minta tolong ke orang culas macam lo ini?” cebiknya pelan. Semakin dekat jarak langkahnya

dengan si kakak ipar, semakin palsu ekspresi yang ia pajang. Dengan topeng senyum ia menambahi, “gue udah janji datang hari ini. Kalau gue mangkir, bini gue bisa nangis dari pagi ketemu malam, lo paham?”

“Kenapa gue harus paham rumah tangga kalian, bangsat?!”

“Untuk pelajaran, sialan,” jawab Luis, tetap menarik sudut-sudut bibir. “Biar nanti saat lo punya istri, lo nggak lebih pilih nyamperin klien napi lo di penjara ketimbang datengin istri lo yang udah nunggu sepenuh hati. Gue lagi ngasih contoh baik, berterimakasihlah.”

“Persetan lo, Roestam!”

“Mas!” sapa si kakak ipar padanya, menjeda rentet umpatan Aro di ujung panggilan.

Makian Aro terdengar macam dengung lebah sebab perhatian Luis kini sepenuhnya teralih. Ia tersenyum, pura-pura berkata, “wah, iya Pak. Baik-baik. Nanti saya hubungi lagi. Ya-ya. Baik, Pak. Terima kasih.”

“PAK-PAK APA, BEDEBAH! GUE BEL—”

“Waalaikum salaam,” potong Luis, lantas bergegas mengakhiri panggilan dan menyimpan ponselnya di saku jaket. Masa bodoh dengan seberapa kesal Aro padanya di sana. Luis punya hal yang jauh lebih penting untuk diurus saat ini juga.

“Mas,” senyumnya, menyapa balik dengan senyum lebar. Dengan segera ia mengulurkan tangan, bertukar peluk sebentar

dan bertukar basa-basi tentang kabar satu sama lain sebelum menanyakan perihal sang istri.

“Sehat, Mas. Alhamdulillah. Semalam kayaknya habis ikut keluar sama Umi dan istri saya untuk mengisi kajian ibu-ibu. Insyaallah aman semua di sana.”

Perkataan Tamim tak urung membuat Luis lega.

Syukurlah kalau begitu.

Bukannya apa-apa, masalahnya, Shabira sudah tak mengangkat telponnya sejak malam tadi. Karena itu Luis cemas sekali.

Terhitung selepas ia menolak panggilan dan menonaktifkan ponsel sebentar demi mengurus luka-luka hasil kecelakaan serta aneka rupa laporan polisi, Luis rasa si istri balas dendam dengan tak sudi mengangkat telponnya. Perempuan itu ngambek, dia bahkan tak mau membalas pesan-pesan singkat yang Luis kirimkan.

Kemarahan sang istri yang manis tentu harus Luis tanggapi dengan segera. Ia tak segan menyetir ke bandara pagi-pagi, dengan kaki pincang dan tangan penuh perban, demi meraih balik hati Shabira meski seluruh badannya terasa nyeri.

Kecelakaan sial semalam membuat ia terpaksa datang dengan kondisi begini. *Tapi tak apa, selama ia bisa bertemu istrinya,* batin Luis dalam hati.

“Loh, Mas Luis... Itu kenapa e, kok...”

Dan sudah pasti Tamim akan menanyakan itu saat melihatnya. Luis tahu akan demikian. Karenanya, ia telah mempersiapkan jawaban.

“Oh ini. Semalam ada sedikit kecelakaan waktu mengantar adik sepupu pulang,” jelasnya, membumbui dengan sedikit dusta di akhir cerita. “Ada mobil remnya blong, nggak sengaja nabrak dari belakang.”

“Innalillahi,” gumam Tamim segera. “Tapi nggak apa-apa to, Mas?” tanyanya serius. “*Lha pripun*, mau diantar ke Rumah Sakit dulu atau bagaimana?”

“Oh, nggak usah-nggak usah, Mas. Semalam sudah diobati kok. Lagipula cuma luka kecil, saya baik-baik saja,” tolaknya santun, melirik jam di tangan lantas menipiskan bibir, menatap balik si kakak ipar dengan sungkan. “Kalau tidak keberatan, bisa kita pulang sekarang, Mas?” Ia tersenyum kecil, menambahi, “soalnya saya sudah nggak sabar mau ketemu istri. Sudah kangen berat.”

Dan untung saja Tamim tak menolak maunya. Sebagai sesama lelaki, Luis rasa si kakak ipar mengerti apa maksud perkataannya. Jadi, meski tatap curiga itu masih lekat membalut kerjap, lelaki yang lebih muda darinya itu menganggukkan kepala, berjalan di sisinya dan melangkah menuju mobil yang dikendarainya sendiri untuk menjemput Luis di bandara.

****

Sejak panggilannya tak terangkat malam tadi, Sha sudah tahu pasti ada sesuatu yang coba suaminya tutupi.

Lelaki itu baru menghubunginya balik subuh buta, mengabari bahwa konon, ponselnya mati dan dia baru menyadarinya. Hanya lewat panggilan suara, Luis berkata pagi itu ia bersiap terbang menghampirinya.

Tapi apakah Sha percaya? Tentu saja tidak.

Bohong.

Ia yakin sejuta persen bahwa suaminya berdusta. Luis bukan ia, yang akan melakukan hal-hal teledor macam lupa mengisi daya ponsel sebelum bepergian. Luis juga bukan ia yang bisa menanggalkan ponsel berjam-jam tanpa tahu benda itu mati. Luis tak pernah begitu, jadi tentu, semua perkataan yang ia lontarkan pada Sha adalah tipu daya.

Si suami mungkin bisa menyimpan semua rahasia itu darinya, tapi, dia tak akan bisa menipu Sha begitu saja.

Sha putuskan ngambek. Ia balas tak mengangkat panggilan Luis setelahnya. Mengabaikan telpon juga chat dari sang suami sepanjang pagi hingga siang, membiarkan lelaki itu menelpon ke ponsel Umi sebagai gantinya.

Sangat menyebalkan. Luis tahu Sha tak akan berani membantah apa yang Umi dan Abi katakan, karena itulah dia menelpon ke sana.

“Lha *piye* to nduk,” tegur Umi, berdiri di depan pintu kamarnya usai pulang sholat dhuhur berjamaah. “Suaminya nelpon kok nggak diangkat-angkat. Mana boleh seperti itu?”

Sha menunduk, mengerjap dengan sebuah angguk. “Maaf Umi,” sahutnya, memegangi daun pintu, menatap garis-garis ubin di kaki sang ibu yang berdiri di hadapan menenteng sajadah dan kitab suci.

Seperti biasa, siang adalah waktu bagi Umi menyimak hapalan Qur'an para santriwati.

“Telpon suamimu, minta maafnya ke dia.”

Sha manggut-manggut pelan, tak punya daya melawan. “Iya, Umi. Nanti tak telpon.”

“Sekarang,” suruh Umi, setengah memaksa. Seolah-olah beliau tahu bahwa Sha tengah berkilah dan berlagak lupa habis ini. Wanita itu berdecak, geleng-geleng melihatnya menggigit bibir resah, alibinya ketahuan. “Kamarnya juga *lek ndang* dibersihkan,” imbuh Umi, kini melangkah melewati tubuh Sha untuk melongokkan kepala, mengintip situasi kamarnya — *kamar Mas Kahfi yang kini ia tempati maksudnya*— sejemang. “Rapikan lagi kamarnya, ganti seprainya, suamimu sudah mau sampai,” titahnya. “Habis telpon suamimu, kamu langsung pergi mandi. Bersih-bersih, yang rajin, yang wangi, yang cantik mau menyambut suami pulang.”

Sha mengangguk pelan, menyimpan suaranya dengan kepala masih ditundukkan.

“Dia menempuh perjalanan jauh cuma buat kamu. Sudah capek kerja tiap hari, bebannya banyak, jadi *mbok ya* jangan disambut dengan muka cemberut.”

Sha mengerjap, menimpali dengan lirih. “Iya, Umi.”

“Yowes, sana cepat telpon suamimu.”

“Nggih,” angguknya, langsung putar badan dan meraih ponsel, menghubungi si suami usai Umi meninggalkan pintu kamar. Dengan bibir tertekuk, ia membawa ponsel itu ke telinga, menunggu beberapa detik hingga desah lega sang suami terdengar di ujung sana. Beruluk salam padanya.

“Assalamualaikum, Cintaku...”

Cemberut, Sha membalas. “Wa'alaikum salam. Minta maaf karena nggak angkat telpon Abang dari pagi,” ujarnya tanpa basa-basi, setengah hati.

Luis menggersah di seberang panggilan, berbisik pelan. *“Istriku ngambek, ya?”*

Ia duduk di pinggir kasur dengan mata terputar, gengsi membenarkan tanya si suami dan berakhir bungkam sampai Luis kembali bersuara.

“Aku udah sampai alun-alun, Sayang. Nggak lama lagi sampai rumah Abi.”

Ia menggumam sebagai jawaban.

“Mau dibeliin sesuatu nggak, Sayangku?”

“Nggak.” Tapi sedetik kemudian, ia mengoreksi kalimatnya sendiri dengan berkata, “aku mau crepes rasa keju susu. Mas Tamim tahu di mana belinya.”

Luis terkekeh pendek, melanjutkan permintaannya pada Mas Tamim dalam samar-samar percakapan.

“Minumnya mau apa, Cintaku?”

Sebenarnya Sha gengsi. Tapi...

"Es degan. Yang kelapanya tipis sama dikasih air gula. Es batunya yang banyak." Ia tidak bisa menahan bibirnya. Kepalanya sudah sibuk membayangkan rasa segar air kelapa muda di tenggorokan.

“Okay. Tunggu, ya?”

“Mm.”

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Panggilan berakhir, ponsel itu Sha buang ke sisi ranjang sedang ia menyusul rebah dengan kedua kaki setengah mengambang.

Mata Sha berpendar menatap langit-langit kamar, perasaannya tak nyaman.

Ia kangen Luis. Tapi sekarang, rasanya Sha lebih ingin marah-marah saat mereka berhadapan.

Aneh sekali, hamil membuat Sha jadi emosian.

****

Apa yang Luis khawatirkan benar-benar terjadi.

Sang istri menangis begitu melihat balutan perban di lengan yang setengah mati coba ia sembunyikan. Mata perempuan itu berlinang airmata, bercucuran tangis saat mendengar penjelasannya. Satu hantaman pelan Luis dapatkan di dada oleh sang istri sebelum perempuan itu putar badan dan lari ke dalam rumah.

Luis menghela napas panjang, menipiskan bibir melihat punggung ringkih sang istri menghilang di balik tirai ruang tengah. Untungnya, siang itu kedua mertuanya sedang tak ada di rumah. Umi tengah mengajar santriwati di masjid, sedang Abi pergi ke desa sebelah untuk mengisi ceramah. Setidaknya untuk saat itu, Luis bisa fokus mengurus istrinya lebih dulu.

“Saya masuk duluan, Mas,” toleh Luis pada si kakak ipar yang masih berdiri kaku di sebelah, tampak kikuk usai melihat sedikit percekcokan rumah tangga barusan.

“Yang sabar, Mas. Namanya juga sedang hamil, memang rata-rata emosi perempuan hamil agak kurang stabil,” kata si kakak ipar, simpatik menepuk lengan Luis, memberi semangat dengan seulas senyum mengembang. “Oh ya, ngomong-ngomong, kamar kalian pindah belakang nggih, Mas. Di kamarnya Kahfi, sebelah tempat mengaji,” pesan Tamim lembut, masih dengan senyum serupa. “Kalau begitu saya pulang dulu. Mari, Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” sahut Luis pelan, langsung menyusul masuk ke dalam hunian. Ia menundukkan tubuh saat melewati pintu, melangkah melewati ruang tengah dan kamar lama sang istri untuk menuju kamar belakang, percis seperti yang kakak

iparnya katakan barusan.

“Sayaaang,” panggil Luis, mengetuk pintu kamar yang sayup-sayup terbuka. Matanya memicing, kepalanya terulur sedikit untuk mengintip, beruluk salam lagi sebelum memberanikan diri masuk. Pintu di belakang tubuhnya langsung ia tutup dan ia kunci sebelum kaki-kaki panjangnya ia langkahkan ke kasur, menyusul si istri yang tengkurap sesenggukan di tengah ranjang.

Buah tangan pesanan sang istri ia letakkan di meja rias kecil yang penuh dengan perintilan kecantikan. Luis melanjutkan langkah usai melepas jaket, topi dan sepatu. Merangkak naik ke kasur dan mendekap tubuh istrinya yang masih tersedu-sedu.

“Sayangku,” bisiknya, menunduk dan mengecupi kepala si istri, membelai surai panjangnya yang bertebar di atas bantal dengan lembut. “Cintaku, hidupku...”

Tangis lirih tadi berangsur mengencang, membuat desah napas Luis kembali terbuang.

“Aku udah bawain crepes sama es kelapa muda yang kamu mau loh,” bisiknya, mengularkan tangan ke depan, merogoh dan mencari-cari dengan kelima jarinya sampai ia temukan perut sang istri yang mulai bervolume. Mengusapnya hangat.
“Ambilin gelas sama sendok buat es kelapa mudanya mau, Sayang? Hm?” tawarnya, mengecupi bahu Shabira berulang.
“Crepes-nya dimakan dong, Cinta. Keburu disemutin nanti. Aku ambilin bawa sini, ya? Okay?”

“Enggak!” sentak perempuan itu kencang, putar badan menghadapnya dan langsung menghadiahinya dengan banyak

pukulan manja. “Pembohong! Aku benci pembohong! Kamu tukang bohong! Pergi sana! Pergiiii!”

“Ssshhh,” desuh Luis panjang, bergegas mengunci tangan sang istri dan mendekapnya kembali. “Aku salah, aku yang salah. Minta maaf, hm?” bujuknya, menunduk dan berdecak lirih melihat wajah lembut nan ayu itu memerah, bersimbah airmata. Jemari Luis bergerak otomatis ke sana, menyurut genangan tangis itu dengan lembut. Menciumi wajah sang istri berulang sambil berbisik, “aku cuma nggak mau bikin kamu khawatir.”

Mata bundar itu berkedip, bak menuntut kalimat lain yang lebih panjang. Ada jeda beberapa saat dimana Luis sibuk menimbang-nimbang, apakah itu adalah saat yang tepat untuk mengatakan segalanya pada si istri atau tidak, saat perempuan dalam peluknya itu menyipit, menarik bagian dada kaosnya erat, bertanya,

“Berantem sama siapa kali ini? Siapa lagi yang mukulin Abang sekarang?!” jeritnya. “Kenapa suka banget berantem padahal udah mau punya anak?!”

Luis menggersah, tentu mengelak. “Aku nggak berantem, Cintaku. Semalam aku betulan kecelakaan waktu nganterin Kiara pulang,” jawabnya, menarik pinggang si istri perlahan, membunuh setiap jarak yang masih tersisa untuk melekatkan kening mereka, menyempatkan diri mencuri satu kecup di bibir yang setengah mati ia rindukan. “Cintaku… kangen,” rayunya, menggerangi pinggang hingga paha. “Minta cium, Sayang,” bisiknya menggoda. “Hm?”

Shabira merengek, melengos mendorong wajahnya. “Enggaaakkk!”

“Kenapa?”

“Minggiiiirr! Aku nggak mau, minggiiiirrr!” Perempuan itu berkelit, menendang-nendang minta dilepaskan. “Uuuughh!”

“Okay-okay,” angguk Luis lembut, menyerah. Ia lepaskan talian tangannya di pinggang, ia biarkan Shabira mundur memberi ruang. “Okay, aku akan cerita,” angguknya lagi, menatap bibir cemberut si istri dengan senyum geli. Diam-diam Luis maju kembali, memanfaatkan kelengahan sang istri untuk memupus sisa ruang diantara mereka. "Tapi sebelum itu, bisa kamu janji untuk nggak mikirin ini sendirian? Aku betulan nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

Mata bundar itu mengerjap, satu angguk samar ia dapatkan. Luis membuang napas panjang, bergumam,

“Mmm... okay. Dari mana aku harus jelasin, ya?” gumamnya sendiri, dibalas oleh sang istri dengan mengejutkan.

“Inne,” ucap Shabira mantap. “Aku mau tahu semua hal tentang dia dari mulut kamu langsung. Kali ini jangan bohong, jangan tutupin apapun atau aku akan mikir Abang memang sengaja bikin aku marah,” katanya.

“Ini agak...” Luis memenggal kata, menunduk dan membingkai wajah sang istri sebelum memantapkan diri memulai cerita. “Okay. Tapi sebelum itu, cium aku dulu. Please?” rayunya, berbalut harap. “Kangen banget, Sayang. Minta cium sedikit, hm?” bujuknya, menyodorkan bibir. Menunggu dengan sabar

hingga sang istri datang, menyerahkan bibirnya yang penuh dan tampak menggiurkan.

“Sedikit aja,” cebik si istri, memukul bibirnya saat Luis bersiap membuka mulut dan melahap. Perempuan itu menarik diri, protes. “Aaah! Enggak gitu!”

“Ya udah, enggak-enggak. Sini, aku merem, ya.” Ia berlagak memejam, mengulum senyum saat melihat dari celah bulu mata sang istri tengah mendekatkan wajah. Mengecup bibirnya.

Satu kecup yang direncanakan singkat Luis ubah jadi cumbuan panjang. Bibir penuh itu tak ia biarkan hengkang sekalipun pemiliknya mengerang. Luis merunduk, mengejar. Meraih pinggang itu dengan kelima jemari, menekannya lembut sambil terus memaksakan lumatan.

Satu-dua dorongan ia terima, berakhir dengan lenguh manja sang istri yang terbuai dan sepenuhnya menyerah. Senyum Luis mengembang di tengah cumbuan saat ia rasa kedua tangan sang istri naik meraih bahunya, memperdalam pagutan.

Tangannya bekerja cekatan dalam meraba, menanggalkan apa yang melekat di badan sang istri dalam waktu sesingkat-singkatnya. Dan jika sudah demikian, tentu saja syarat ‘cium’ yang sebelumnya ia beri tak akan hanya berakhir di sana.

Luis perlu melakukan hal lebih sebelum mengatakan banyak hal pada istrinya. Ia sangat—*amat*—perlu melakukannya ; melampiaskan rindunya.

****

“Pernah nggak Abang berencana menikahi dia?”

Tanya itu berbalas decak pendek dari sang suami yang masih lekat mendekap. Tubuh mereka masih lengket keringat, kipas di sisi ranjang berputar dan berdesing pelan mengusir gerah. Bantal yang harusnya ada di kepala kini pindah ke kaki, Sha lebih suka menggunakan lengan suaminya yang tebal dengan masa otot untuk bersandar tiap kali mereka habis bercinta seperti ini.

“Abang pernah bayangin dia jadi istri Abang atau enggak?” tanyanya lagi, mendongak mengantarkan tatap cemburu yang sulit ditutupi. “Jawab,” tagihnya tak sabaran.

“Ini mau dijawab,” bisik Luis pelan, menenggelamkan bibir di rimbun rambutnya sebelum mengelak dengan gumam, “kami pacaran di umur belasan, Sayang. Mana kepikiran sampai sejauh itu?” ujarnya, membuat Sha mendongak tak percaya. “Kami saling tertarik, semacam cinta monyet. Hubungan ABG pada umumnya.”

“Pacaran dosa," celetuknya tiba-tiba, dibalas sang suami dengan tawa.

“Aku tahu,” katanya. “Kata kamu yang penting sekarang udah taubat?” tagihnya, mau tak mau Sha benarkan juga.

“Iya, sih.” Bibir Sha mengerut, ia mendongak. “Pas itu Abang udah tahu atau belum, kalau gedenya nanti bakal dijodohin sama aku?”

Luis menunduk, mengusakkan hidungnya yang tinggi ke kening Sha yang masih lembab sisa keringat, lelaki itu mengangguk singkat. “Satu tahun terakhir sebelum Opa meninggal, dia

pernah beberapa kali mengungkit soal kamu. Katanya, aku nggak perlu khawatir soal pasangan karena Opa udah punya calon cucu menantu pilihan buat jadi istriku di masa depan. Tapi lagi-lagi, karena waktu itu aku masih muda banget, aku nggak pernah ambil pusing sial apa yang Opa bilang. Aku perlu kamu memaklumi sikapku yang semrawut ini," pintanya. "Kalau aku tahu calon istriku itu kamu, tentu akan beda lagi."

Sha berdecih sedang Luis terkekeh, menciumi pipinya gemas.

"Inne anak yang baik. Buatku pada saat itu, sangat mustahil untuk nggak menaruh hati ke dia. Lebih-lebih, waktu itu kami cukup sering ketemu karena aku dan Aro ke mana-mana barengan. Jadi... yah, aku nggak bisa bela diri di bagian ini. Aku memang suka sama dia pada waktu itu."

"Dia pasti cantik banget sampai Abang sebegitu sukanya," gumam Sha pelan, merangkak naik ke atas tubuh sang suami, mendekap posesif sembari berkata, "aku cemburu."

Kedua tangan Luis ada di pinggangnya, memegangi tubuhnya agar tak terjungkal saat menimpali, "nggak perlu cemburu karena aku punya kamu sekarang," katanya, menengadah dan menerima satu kecup yang Sha tawarkan. Mereka menjeda cerita itu sejemang, sibuk saling mencumbu untuk beberapa waktu.

"Sayang, kamu seksi banget," bisik si suami, penuh rayu.

"Sshuussh, lanjutin dulu ceritanya," cegah Sha segera, menarik tangan sang suami yang sudah nakal meremasi payudara, membawanua balik ke pinggang. "Inne orang yang gimana?

Aku penasaran banget karena Tante Sita selalu memanggilku dengan nama itu. Apa aku memang mirip sama dia?”

Luis bergumam pelan, menyipit tak yakin. “Dari fisik, aku rasa enggak. Dari sifat pun… lebih banyak enggak,” katanya, menyeringai saat menambahi. “Inne nggak nangisan dan nakal—aw! Sayang.." keluh Luis, menanggapi cubitan pelannya di lengan. Lelaki itu mengekeh, meneruskan. “Inne cantik, itu benar. Tapi, kamu jauh lebih cantik buatku karena nyatanya, aku sama sekali nggak bisa berpaling waktu pertama kali kita ketemu.”

Sha mencebik, sebenarnya mulai terayu. Ia hanya gengsi menunjukkannya, karena itu Sha pilih melampiaskan salah tingkahnya dengan mencubit lagi lengan si suami hingga lelaki itu meringis-ringis minta ampun. “Jangan gombal!”

“Aku jujur lho,” bisik Luis, menyungging senyum tampan. “Kamu satu-satunya orang yang bikin aku nggak ragu memutuskan hal sebesar pernikahan.”

Sha menggigit bibir malu-malu, berdeham dan menekuk kedua tangannya di atas dada Luis yang bidang, menyandarkan dagunya di sana selagi mereka bertatapan.

Ia menyipit, sedang Luis meneleng dengan senyum lembut. Tangan hangat lelaki itu tak henti membelai punggungnya yang telanjang sepanjang melanjutkan.

“Inne itu… sangat baik dan pintar. Dia melihat semua orang sama rata, nggak pernah memperlakukan siapapun dengan buruk. Semua orang yang kenal sama dia pasti akan bilang begitu," kenang si suami, dengan tatap sendu. "Kalau sekarang

kamu lihat Aro sebagai orang yang jago ngomong dan pintar membawa diri, Inne adalah versi perempuannya, tapi seratus kali lipat lebih baik dari kakaknya. Dia berani dan tegas. Di umurnya yang masih muda, Inne selalu tahu apa yang harus dia lakukan dan di pihak mana dia harus berdiri saat terjadi masalah. Aku nggak ingat dia pernah melakukan hal buruk atau salah. Dia cuma... kamu tahu? Seseorang yang seolah-olah diciptakan selalu sempurna. Semua orang menyukai dia, baik sebagai teman atau yang lebih dari itu. Nggak ada yang enggak."

Mata Sha mengerjap kagum. Membayangkan orang seperti itu sudah tak ada lagi di dunia tiba-tiba membuatnya merasa sedih.

"Apa yang terjadi sama dia, Abang?" tanyanya perlahan, sedikit khawatir saat melihat mata sang suami yang biasa menyorot dengan tenang berubah jadi gelisah. Tatap itu berombak, berkaca ketika bergumam,

"Dia... mmmh..." Luis mengerjap, tersenyum sendu, tampak ragu meneruskan. Sekeras apapun Luis menjahit lukanya, Sha tetap bisa melihat duka yang besar di sana. Oh, Sha mulai merasa bersalah karena memaksa Luis mengatakan semua ini.

Tapi, Sha tetap ingin tahu. Ia perlu mendengarnya agar tak lagi menerka-nerka.

"Dia…?" tagih Sha, menunggu.

"...dia mengalami banyak hal buruk dan nggak menemukan jalan keluar untuk itu." Luis menjilat bibirnya, menelan ludah lantas menatapnya dengan serius. "Kamu mungkin akan benci sama aku setelah dengar bagian ini."

Kening Sha berkerut, semakin penasaran.

“Ada satu malam dimana aku kabur dari rumah karena bertengkar sama Papi. Aku masih muda dan bodoh waktu itu. Keluargaku —*Papi, Mami, aku*— kami semua baru melewati fase kehilangan yang bertubi-tubi, jadi kami... jauh dari kata baik-baik aja. Aku punya kebiasaan jelek dan saat itu, aku lari ke apartemen —*bukan apartemen kita sekarang, tenang aja*— dan kupanggil teman-temanku untuk minum sampai aku tepar.”

Kening Sha mengernyit, alisnya menukik.

Luis benar, baru sampai sana saja Sha sudah tak suka mendengarnya. Tapi, ia menahan diri untuk tak bicara meski telinganya mulai terganggu dengan apa yang suaminya lakukan di masa lalu.

“Aku minum terlalu banyak, nggak ingat apa-apa setelah itu. Aku selalu... masuk ke kamar dan tidur sendirian tiap kali mabuk. Malam itu juga. Hal terakhir yang kulakukan adalah masuk ke kamarku mengunci pintu. Tapi paginya, saat aku bangun... hal yang nggak pernah kubayangkan terjadi.” Luis menarik napas panjang, melarikan jemarinya untuk mengusap pipi Sha sebelum meneruskan. “...Papi datang, menyeretku pulang. Aku dikunci di dalam rumah sampai aku dengar kabar kalau Inne... malam itu... ternyata datang ke tempatku dan ...dilecehkan—Sayang, please...” tahan Luis saat ia berguling turun dari atas tubuhnya. Lelaki itu memeluk, menahannya dengan segera. “Bukan aku. Demi Allah bukan aku, Sayang.”

“Gimana kamu tahu bukan kamu? Kamu bilang kamu mabuk!” sergah Sha dengan nada tinggi, bangkit terduduk dan meraih

kaos sang suami yang tergapai tangan untuk dikenakan. Ia terburu-buru, dihantam shock yang besar saat Luis menyusul duduk dan meraihnya lagi untuk berujar,

“Itu Frederick. Dia dan dua orang lain yang lakuin hal itu ke Inne. Bukan aku, Sayang.”

Sha menoleh, membulatkan mulut dan mata. Tak bisa berkata-kata beberapa lama panjangnya.

Bukan satu, tapi tiga? Tiga orang yang melakukannya?!

“Cctv apartemenku merekam kejadian saat Inne datang dan pergi setelah beberapa menit. Itu nggak dilakukan di tempatku. Mereka bertiga melakukan itu ke Inne di dalam mobil...” lagi, Luis menjilat bibirnya dengan satu titik airmata yang akhirnya meninggalkan tempatnya. Suaranya bergetar saat meneruskan. “...dan meninggalkan dia di jalanan sampai Inne ditemukan sama orang dalam keadaan yang mengenaskan. Aku bersumpah aku sama sekali nggak tahu hal itu terjadi. Aku nggak sadar sepanjang malam, dan aku menyesalinya sampai sekarang.”

Napas Sha seberat napas Luis sekarang. Ia memejam sebentar, terdiam merangkai semua cerita itu dan menyambungkannya dengan banyak hal yang selama ini ia lalui...

Jadi karena itu Aro membenci suaminya? Karena itu persahabatan mereka berakhir?

“Aku dipanggil sebagai saksi. Aku katakan apa yang harusnya kukatakan. Tapi aku... nggak tahu, ternyata ada satu perkataanku yang akhirnya dipelintir dan dijadikan alasan untuk Frederick kabur dari dakwaan. Dia nggak ngaku, dia lepas dari hukuman

karena keluarganya berkuasa saat itu. Aro pikir itu terjadi karena aku bela Fred, tapi nggak benar. Aku pribadi nggak pernah ketemu lagi sama bajingan itu setelah apa yang dia lakukan ke Inne, sampai malam itu kamu cerita dia datang ke panti sama istrinya. Aku nggak pernah setakut itu sepanjang hidupku. Aku takut dia melakukan sesuatu ke kamu, aku takut dosaku pulang ke orang yang salah. Aku takut kamu marah dan meninggalkanku kalau aku cerita," jelasnya.

Sha bergeming, belum bisa bicara.

"Sidang itu nggak berakhir baik. Inne nggak dapat keadilan sama sekali. Dari tiga pelaku, cuma dua yang dihukum, itupun sangat nggak setimpal. Pihak Frederick memutar fakta dan bilang kalau malam itu Inne mabuk, datang sendiri ke apartemenku dan merayu ketiga iblis sialan itu di mobil—"

"Dan kamu nggak bela dia?" cecarnya, tak terima. "Kamu nggak bela dia meskipun kamu tahu dia korbannya?"

"Sayang, aku masih belasan tahun waktu itu."

"Apa itu artinya kamu nggak punya mulut untuk bicara? Cuma karena kamu masih muda, kamu biarin dia disalahkan padahal dia korban?"

"Aku membelanya semampuku," jawab Luis, coba meraih tangannya dan gagal sebab ia menolak. Lelaki itu menggersah, menjatuhkan kepala di pangkuannya. Tak lagi bersuara, meninggalkannya dengan isak kecewa.

Pantas saja Aro sebenci itu dengannya. Itu bahkan bukan sesuatu yang bisa dilupakan sebanyak apapun tahun telah terlewatkan.

Nyawa seseorang menghilang dan suaminya masuk dalam cerita. Seorang gadis tidak bersalah dirundung musibah sebesar itu dan suaminya jadi awal dari segalanya.

“Gimana dia meninggal?” tanyanya lagi setelah cukup lama terdiam. “Inne, gimana sampai akhirnya dia meninggal?”

Luis mendongak, menegakkan tubuh lagi dan memandangnya dengan tatap hampa. Lelaki itu melirik perutnya, ragu-ragu bicara.

“Jawab!” seru Sha tak sabar.

Luis berkedip, berat hati berujar. “Memotong nadinya.”

Sha tergemap, emosinya meluap hingga tak ia temukan satu kalimat pun untuk diutarakan. Pikirannya kosong kala Luis meneruskan.

“Dia melakukannya sendiri di kamar. Ditemukan sama Tante Sita saat semuanya sudah terlambat. Karena itu Tante Sita... sakit. Aku nggak bisa pulang saat itu, aku …”

Ia tak dengar lanjutannya sebab sudah lebih dulu tersedu-sedu. Pendengarannya tertutup dengan isaknya sendiri kala itu. Tubuhnya bergetar, tenggelam dalam peluk sang suami yang datang menyerbu. Ia menangis... sepanjang yang ia bisa dan sebanyak yang ia ingat.

Menangisi seseorang yang bahkan tak pernah ia kenal secara langsung. Menangisi gadis yang paling layak mendapat kata maaf dari semua orang, termasuk darinya ; istri dari lelaki yang terlibat dalam cerita.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 49 · Karyakarsa

19–25 minutes

---

49. Mewarisi dendam

Beberapa orang yang Sha kenal pernah berkata, bahwa pernikahan adalah sebuah seni ; seni saling memahami, seni saling beradaptasi, dan seni untuk saling memaafkan seumur hidup, dengan orang yang sama, terus menerus.

Sha percaya itu. Sebab sekarang, ia tengah berjalan di atasnya. Seni bernama pernikahan itu terpasang di kedua kakinya. Tak bisa ia lepas kemana pun ia melangkah.

Pernikahannya dengan Luis barangkali akan jadi satu dari sedikit eksperimen paling unik dan menantang yang pernah ia jalani seumur hidup, dan ia juga tahu itu sedari awal.

Ia menikahi Luis dengan setumpuk pertimbangan, bukan sembarangan. Dalam prosesnya, Sha punya banyak sekali pertanyaan, punya banyak hal yang kadang membuatnya berpikir ; *apakah keputusannya menerima pinangan Luis memang sudah benar?*

Pertanyaan itu terjawab sedikit demi sedikit, seiring dengan banyaknya waktu yang mereka habiskan sebagai pasangan.

Luis Roestam, di matanya begitu sempurna. Dia adalah sosok suami yang luar biasa, tiada tandingnya. Sha tak peduli apa yang orang lain katakan tentang sang suami sebab di depannya, lelaki itu hanya selalu mencoba jadi versi terbaik untuknya. Luis lembut, penuh cinta. Tak satu kali pun lelaki itu membuatnya ragu bahwa dirinya dicintai selama mereka bersama. Hanya ada Sha di dunianya, Luis tak pernah membiarkan ia haus dengan kasih sayang setiap hari.

Bukankah itu menakjubkan?

Gadis sepertinya, yang tak pernah tahu apa-apa soal cinta, yang tak punya tolak ukur tentang asmara, sekali-kalinya bercinta dihadapkan dengan Luis Roestam yang seolah memenuhinya dengan segala hal yang diinginkan seorang wanita.

Lalu suatu hari, ada satu masa di mana ia memaksa bertanya dan suaminya terpaksa menjawab. Sebuah tanya kecil yang sayangnya menyingkap rahasia besar. Sha tak tahu rasa penasarannya akan menggiring ia pada satu kisah yang sangat kelam.

Satu nyawa tak berdosa melayang, dan satu keluarga yang ditinggalkannya hancur berantakan. Nama suaminya tercatut di sana, mau tak mau. Terlibat di dalam cerita pilu itu sebagai sosok yang tak mengambil peran bijak saat dibutuhkan.

Apakah Sha marah?

Ya. Tentu saja. *Siapa yang tidak?*

Membayangkan sang suami pernah jadi orang yang sepengecut itu, menurut untuk lari dari masalah dan meninggalkan seorang gadis hingga putus asa, membuat nurani Sha begitu terluka. Perasaannya sebagai sesama wanita ikut murka, seolah kekecewaan itu menjalar hingga dadanya, memenuhi relung jiwanya. Ia berduka sedalam-dalamnya, turut marah atas apa yang menimpa Inne meski yang bisa ia lakukan hanya menangis dan berdoa.

Ia marah pada suaminya. Amat sangat.

Tapi, apakah amarahnya bisa memperbaiki segalanya? Apakah pantas bagi seorang istri sepertinya, menyudutkan sang suami yang sudah sebegitu sempurna dengan satu kesalahan di masa lalu, yang sampai saat ini pun masih dia sesali dengan sangat?

Ia tahu jawabannya tidak.

Marah pada Luis bukan hal yang bijak. Karenanya, sore itu saat mereka bersiap pulang, Sha datangi Luis yang termenung usai

membereskan semua barangnya, Sha peluk lelaki itu dari belakang dan ia katakan padanya…

“Aku minta maaf karena menyimpan benci sama Abang sepanjang malam. Hatiku masih dangkal, aku minta maaf karena nggak bijaksana sebagai pasangan.”

Lelaki itu menoleh, melirik kecil lantas balik badan, merengkuhnya dalam pelukan. Tubuhnya hangat, namun sesuatu di sudut hatinya masih terluka. Sha tak bisa menutupi rasa bersalah yang kadung bersarang di sana.

“Aku yang minta maaf, Cintaku,” bisik Luis, menjatuhkan bibir dan mengecupi puncak kepalanya berulang. Sesal terangkai dalam setiap gerak yang lelaki itu tunjukkan, Sha merasakannya. Ketika dekapan sang suami padanya mengerat, dekapan Sha padanya pun ia buat serupa. Mereka hanya saling memeluk untuk beberapa saat, hingga akhirnya Luis kembali bersuara. “Maaf karena datang dengan

masa lalu yang buruk. Maaf karena membuat kamu merasa malu dan ikut berdosa padahal kamu nggak pernah tahu apa-apa," bisiknya lirih. "Aku janji akan memperbaiki itu semampuku. Aku janji akan bereskan semuanya. Meski aku memang nggak bisa balikin Inne ke dunia, tapi aku janji…" Lelaki itu menunduk, merangkum kedua pipinya dengan lembut, mendongakkan tatapnya. "Demi kamu, demi anak kita... aku janji akan menebusnya. Semua kesalahanku yang dulu ke Inne, aku janji akan menebusnya." Kalimatnya sejemang terjeda. Lelaki itu mengerjap, matanya samar berkaca. "Apa kamu bisa kasih aku waktu sebentar buat urus semua ini? Hm?" tanya Luis padanya. "Apa kamu mau memaafkanku?"

Sha mengerjap, menarik ujung senyumnya lantas menganggukkan kepala.

Tentu saja.

Luis hanya punya satu kesalahan dari sekian juta kebaikan. Apakah masuk akal baginya

menyamarkan sekian juta kebaikan sang suami hanya karena satu kesalahan yang sudah dia sesali?

“Kita ke makam Inne sepulangnya ke Jakarta, ya? Kita temui keluarganya dan minta maaf sama-sama, ya?” Tangannya terulur, mengusap sayang pipi sang suami yang menunduk, mengecupi telapak tangannya. “Allah memang Maha Pemaaf, Abang. Sebanyak apapun manusia melakukan dosa kepada-Nya, Dia akan terus memberi ampunan pada manusia begitu mereka datang untuk bertaubat. Tapi, Dia juga Maha Adil. Saat seorang manusia menyakiti manusia lain, dosa itu nggak akan luntur sebanyak apapun dia bersujud, kecuali dia datang pada manusia yang pernah dia lukai dan meminta maaf secara tulus,” bisiknya, membelai kepala sang suami yang kini terangguk. “Kita datang ke keluarga Inne dan minta maaf, ya? Hm? Kita minta maaf ke mereka ya, Abang?”

Saat mata mereka bersitatap, Sha tahu tujuan mereka telah seatap. Baik ia ataupun Luis kini

sepakat bahwa tak akan ada dendam yang mereka wariskan untuk anak mereka kelak. Tak ada kebencian dari pihak manapun yang akan ditanggung keturunan mereka di masa depan, dan tak akan ada dosa yang mereka turunkan pada generasi mendatang. Segala penyesalan serta ketidakmampuan yang dulu pernah terjadi hingga membuat hidup seseorang hancur harus mereka tebus. Dosa-dosa itu harus lebur dan berakhir di mereka, tak lagi boleh ke mana-mana.

“Ini harus berakhir di kita. Semuanya harus selesai sebelum anak kita lahir ke dunia, hm?” bujuknya. “Supaya kita jadi orang tua yang layak ya, Abang?”

“Ya, Sayang. Ya...” angguk Luis, meraihnya lagi dalam pelukan. Mendesah panjang. "Aku akan minta maaf ke mereka. Aku janji akan minta maaf ke mereka."

“Kita,” koreksi Sha lembut, mengusakkan wajah di dada Luis, membalas peluk. “Kita minta maaf

ke mereka. Aku dan kamu, kita akan minta maaf sama-sama," tekannya. "Kita tanggung semuanya berdua."

****

"Bisa lo kirim alamat bokap lo sekarang?"

Ia tengah menyuapi ibunya saat telpon Luis datang dan bedebah itu bertanya demikian, langsung setelah ia mengangkat panggilan.

Kening Aro berkerut, sendok di tangannya mengambang, kembali ia turunkan ke permukaan piring. "Sebentar ya, Ma. Aku harus angkat telpon. Mama makan sama Sus dulu, okay?" bisiknya pada sang Ibu, tersenyum tipis dan bergeser mundur untuk memberi kesempatan perawat Mamanya maju, menggantikan ia menyuapi. "Lo ngomong apa barusan?" tanyanya melekatkan ponsel ke kuping kiri.

“Bisa lo kirim alamat bokap lo sekarang? Gue sama istri gue mau datang ke rumahnya kalau diijinkan.”

Kernyit keningnya semakin mendalam. Sekarang ia yakin, bahwa si Roestam tampaknya memang sedang kurang kewarasannya.

Luis? Menemui sang ayah? Ya ampun, yang benar saja, batin Aro lantas mendesah.

Ia bawa tubuhnya bangkit dari sofa ruang tengah, melangkah keluar unit, menuju balkon dan memastikan sekat kaca antara ruang dimana sang ibu berada dan bagian terluar apartemennya benar-benar tertutup rapat sebelum menjawab.

“Menarik. Jadi pada akhirnya, lo memutuskan untuk mati terbunuh oleh bokap gue, tepat di depan mata istri dan anak lo lalu bikin mereka trauma seumur hidup?” Ia bersarkas ria, mencemooh ide yang tak masuk akal di telinganya barusan.

“Gue mau minta maaf,” balas Luis pelan, terjeda sebentar. *“Gue juga akan ke tempat lo, ketemu sama Tante Sita dan minta maaf.”*

Aro menyerngit tajam. “Minta maaf untuk?”

“Untuk semua hal yang terjadi sama Inne,” jawab Luis, membuatnya mengerjap. Dalam waktu singkat, lontaran cemooh dan niatannya memainkan kata sirna begitu saja, berganti dengan gurat serius kala Luis meneruskan. *“Karena dulu gue pergi saat harusnya gue membantu bicara lebih banyak. Gue harus minta maaf, karena apa yang gue bilang dulu secara nggak langsung udah bikin iblis itu lepas dari hukuman. Gue mau minta maaf untuk semuanya, supaya anak gue nanti nggak lahir diikuti rasa dendam yang ada karena kesalahan bapaknya.”*

Aro berkedip, ujung bibirnya tertarik kecil selagi menggumam, “istri lo yang nyuruh?” tebaknya.

Dan tepat, Luis tak membantah. *“Ya.”*

“Jadi, lo minta maaf karena sadar lo salah atau karena lo takut sama istri lo?” tanyanya, diselingi dengus remeh.

"Dua-duanya," jawab Luis segera, membuat seringainya makin tinggi. Tak ia sangka akan ada satu masa dimana seorang Luis Roestam dikendalikan oleh istrinya. Dan dia bahkan tak terdengar ragu mengakui itu.

Mengagumkan. Efek wanita ternyata memang sebesar itu untuk hidup seorang pria, batinnya.

“Kami juga mau minta ijin buat datang ke makam Inne kalau kalian nggak keberatan. Istri gue merasa lebih baik kalau dia bisa berdoa langsung di sana. Dia... nangis sepanjang malam setelah gue cerita soal yang terjadi sama Inne dulu,” aku Luis, mengejutkannya.

Sebuah degup tiba-tiba berdetak kencang di jantung Aro, menuntun tangannya berpindah menekan dada.

Perempuan itu menangisi adiknya? Pikirnya.

Satu tangannya yang tadi di dada kini terulur, berpegang pada teralis dan mencengkram besi dingin itu kuat-kuat. Ia berdeham, mengusir jauh sensitivitasnya yang memuakkan. “Dan kenapa istri lo nangisin orang yang nggak dia kenal sama sekali?” tanyanya, berlagak tak peduli.

“Dia merasa bersalah...” desah Luis panjang. *“...karena suaminya melakukan sesuatu yang dia tahu nggak benar. Dia kecewa karena gue nggak membela Inne dengan maksimal dulu.”*

Ia mendengus, tersenyum sendu. “Wow. Akhirnya lo sadar juga,” gumamnya, menelan paksa ludahnya.

“Meskipun begitu, gue tetap nggak akan mengakui tuduhan lo soal gue membela para bajingan itu, karena gue memang nggak pernah melakukannya,” sahut Luis pelan, bergegas menyanggahnya. *“Gue nggak pernah memihak para iblis itu seumur hidup gue. Demi Tuhan yang gue sembah, nggak pernah sedikit pun.*

Kesalahan terbesar gue saat itu adalah menuruti perintah orang tua gue untuk lari, dan membiarkan keluarga kalian salah paham bahwa gue nggak berdiri di pihak Inne. Gue akan minta maaf untuk itu."

"Dan lo nggak akan bisa pulang dalam kondisi baik kalau lo nekat datang ke tempat bokap gue, ini serius," ujarnya, meyakinkan. "Sekedar mengingatkan, bokap gue membenci kalian semua, lebih dari dia pernah membenci apapun di dunia ini. Jadi, lo bisa lanjutkan ide untuk *sowan* dan minta maaf lo ke Anwar Hamzilah dengan catatan, lo siap dihajar seminim-minimnya sampai kaki lo pincang," ia berujar, mengimbuhi dengan nada dramatis. "Atau kemungkinan terburuknya, lo bisa aja mati betulan. Istri lo akan pulang sebagai janda, sementara anak lo akan lahir sebagai yatim. Meskipun begitu, lo masih tertarik untuk mampir?"

"Gue tahu. Tapi, istri gue sangat ingin datang dan minta maaf secara langsung. Dia bilang,

dia nggak bisa lega sebelum memastikan permintaan maafnya didengar oleh orang yang tepat."

"Well, kalau gitu lo nggak punya pilihan," endiknya berlagak tenang. "Saran gue, bawa polisi dan ambulan sekalian. Jaga-jaga kalau bokap gue kalap dan tiba-tiba ngeluarin senapan berburunya buat nembak kepala lo sampai pecah."

"Kirim alamatnya."

Mata Aro menyipit, ia bertanya. "Beneran mau datang?"

"Mm," jawab Luis pendek. *"Kalau tempatnya ada di luar kota, mungkin kami baru bisa ke sana Jumat atau Sabtu depan. Besok rencananya kami akan ke tempat lo dulu. Nyokap lo aman, kan? Istri gue mau ketemu. Gue cuma..."* perkataan Luis terpenggal sebentar, kedengarannya agak sungkan melanjutkan. *"...mau memastikan, apakah nyokap lo dalam keadaan yang benar-benar*

baik dan nggak akan membahayakan istri serta anak gue."

Aro putar badan, melirik sang ibu di ruang tengah sejemang.

"Asal kalian nggak ngungkit kepergian Inne, harusnya nggak apa-apa. Lewatin aja agenda minta maaf kalian ke nyokap gue, cukup datang setor muka dan biarin dia menghabiskan waktu sama istri lo beberapa lama, itu akan jauh lebih bermanfaat untuk keduanya."

"Okay."

"Ada istri lo?"

"Ada."

"Bisa lo kasih telponnya ke dia sebentar?"

"Enggak," tolak Luis tanpa rasa bersalah. *"Omongin aja sama gue. Nanti gue sampaikan ke dia kalau gue rasa omongan lo memang pantas disampaikan."*

Bibir Aro seketika mencebik, menggumam umpatan pelan disertai dengus kesal. “Kalau gitu sampaikan ke istri lo...” ujarnya, menarik napas panjang seraya menatap sang ibu dari kejauhan. Tatapnya melembut, senyumnya tertarik samar. “Dia nggak salah. Dan makasih untuk tangisan sepanjang malamnya buat adik gue. Mungkin itu bukan sesuatu yang penting untuk orang lain, tapi yang dia lakukan sangat berkesan buat keluarga korban yang ditinggalkan,” ucapnya, mengulum bibir menahan getar suara. “Satu lagi,” imbuhnya. “Bilang ke dia untuk nggak lagi khawatir. Karena sebenci-bencinya gue sama lo, anak kalian nggak akan mewarisi rasa benci itu. Untuk sekarang dan seterusnya, urusan gue cuma sama lo, bukan sama dia apalagi sama anak-anak kalian di masa depan. Dia nggak perlu takut anaknya mewarisi dendam.”

Dan ia amat yakin demikian. Rasa bencinya pada Luis memang belum sepenuhnya menghilang. Akan tetapi, Aro sudah mantap

memutuskan, bahwa dalam rasa benci yang kini masih terus ia jajaki, takkan lagi ia sertakan istri serta anak-anak Luis Roestam di dalamnya.

Ia berikrar.

****

Beberapa bodyguard yang berminggu-minggu mengawal sang istri telah ia perintahkan pulang saat mereka berpisah di bandara. Supir pribadi ayahnya yang malam itu menjemput mereka, mengantar ia serta sang istri ke unit apartemen sambil menceritakan betapa Handoko Roestam sudah menunggu keduanya pulang.

Sayangnya, malam itu penantian Papi harus diperpanjang, sebab Luis akan mengajak istrinya ke apartemen alih-alih rumah, setidaknya hingga urusan mereka dengan keluarga Hamzilah benar-benar usai.

Alasannya simpel, Luis tak mau keinginan mulia sang istri menghadapi tentangan.

Kedua orang tuanya jelas takkan setuju jika tahu mereka ingin berkunjung ke tempat Anwar Hamzilah, dan jika sudah begitu, keduanya pasti akan melakukan beberapa hal yang berkemungkinan besar membuat istrinya menangis lagi. Luis tak mau itu terjadi.

Shabira dan keinginannya adalah prioritas utama Luis saat ini. Biarlah urusan murka Mami dan Papi ia hadapi seorang diri nanti.

“Mual lagi, Sayang?” tanyanya, beberapa saat usai memerhatikan gelagat tak nyaman sang istri di sebelah. Perempuan itu mengerjap, mengangguk ngantuk lagi sayu. Raut mukanya pucat, jelas kelelahan. “Berhenti dulu, ya?”

Sang istri menggeleng. Menggerus jarak, memeluk lengannya manja. Dia bersandar, menyembunyikan wajahnya di balik lengan Luis sembari bergumam, “mau cepet pulang biar bisa tidur,” rengeknya.

"Okay," angguknya lembut, menggerakkan lengan ke belakang punggung sang istri, mengatur posisinya agar perempuan itu lebih nyaman bersandar. “Dibuat merem dulu biar nggak mual lagi, ya?”

Shabira mengangguk tanpa suara, lantas terdiam hingga beberapa lama suara dengkurnya yang halus terdengar teratur. Luis mendesah panjang, melirik sang supir lantas membalas ulasan bibirnya yang jail dengan seutas senyum mengembang. “Kenapa, Pak?” tanyanya, menaikkan sebelah alis heran. “Kangen istri?” ledeknya.

Lelaki paruh baya itu menggeleng, mesem-mesem menimpali. “Saya cuma masih belum terbiasa melihat Abang dalam mode suami dan calon bapak begini. Nggak nyangka waktu berlalu sangat cepat. Rasa-rasanya baru kemarin lho, saya disuruh antar jemput cewek-cewek Abang yang semuanya berambut pirang, badannya kurus dan kulitnya pucet kayak vampir. Eh, tahu-tahu sekarang saya sudah ada

di fase jemput istri Abang, sama calon den kecil di perut," ujarnya sambil mengerling, terkekeh-kekeh.

Luis buru-buru berdesuh, berdecak lirih saking takut istrinya mendengar. "Jangan ngomongin hal begituan di depan istri saya dong, Pak," gersahnya mengingatkan. Telapak tangannya ikut ambil bagian menutup kuping sang istri di balik jilbab, khawatir Shabira mendengar Pak Kirmin membahas para perempuan masa lalunya di alam tidur. "Ini meskipun istri saya merem, tapi anak saya yang di perut masih denger, lho," imbuhnya, dibalas cengir bersalah si supir yang manggut-manggut menyesal.

"Maaf, saya cuma mengutarakan rasa terharu," ujar pria paruh baya itu, melirik dari spion tengah lantas bergumam, "feeling saya laki-laki, Abang."

Kening Luis berkerut. Sambil melepas tangannya dari telinga sang istri, ia menanyakan maksudnya. "Apanya?"

“Anak pertama Abang,” jawab si supir dengan senyum lebar. “Saya pengalaman lihat aura ibu-ibu hamil soalnya. Saya lihat-lihat, Non Bira makin cantik dan bersinar setelah hamil, jadi kayaknya yang di perut itu laki-laki,” tebaknya sok tahu sekali. “Dulu istri saya waktu hamil anak perempuan, wajahnya kusam dan kulitnya jadi jauh lebih sensitif, gampang bruntusan dan jerawatan. Nah, waktu istri saya hamil anak laki, mukanya kinclong dan auranya jadi secantik bidadari. Percis Non Bira sekarang ini.”

Luis berdecak, menanggapi sekenanya. “Cowok cewek sama aja, yang penting sehat.”

“Iya sih,” angguk pria di depan dengan segera. “Tapi feeling saya tetap sama, Bang. Saya yakin pasti yang di perut Non Bira sekarang bayi cowok. Nanti waktu lahir pasti mirip sama Abang. Wah! Saya jadi nggak sabar mau lihat betapa lucunya!”

Bibir Luis tertarik tipis, menanggapi, “ya pasti mirip saya, lah. Anak juga anak saya, bisa mirip

siapa lagi memangnya," dengusnya geli, menunduk dan mengulurkan tangan ke perut sang istri, menyentuhnya dengan hati-hati.

Perjalanan itu berlanjut dengan satu-dua obrolan yang terajut, tak berhenti sampai mereka sampai di basement apartemen dan Luis pilih menggendong turun sang istri yang masih tertidur sepulas bayi. Ia tak tega membangunkannya. Jadilah Pak Kirmin ikut turun untuk membantu mengangkut koper dan bawaan mereka, mengekor di belakang Luis dengan seksama.

Mereka melangkah sambil sesekali bicara, membahas apa saja yang lewat di kepala. Luis rasa, tak ada satu pun yang aneh sampai kemudian, sebuah suara memanggilnya dari kejauhan. Nadanya tinggi, setengah memekik hingga baik ia maupun Pak Kirmin sama-sama putar badan.

Sesosok perempuan turun dari sebuah mobil, berlari padanya dengan wajah dipenuhi

airmata dan tubuh gemetar. Sang istri menggeliat tak nyaman dalam gendongan saat langkah perempuan itu semakin dekat, memancing netra Luis untuk melihat lebih awas.

Mata Luis mencelang. Kewaspadaannya meningkat dan dalam beberapa detik yang tak ia perhitungkan, spontanitas menuntunnya bergerak menjauh, mengamankan sang istri agar tak tersentuh.

“T-tolong! Tolong!” seru perempuan itu, berlari dengan sebelah kaki terpincang.

Mata Luis semakin membola saat ia lihat kedua lengan perempuan itu bersimbah warna merah yang pekat. Aroma amis darah mengikuti setiap langkah yang ia buat. Dengan jeli, Luis mendapati sebuah gunting tergenggam dalam kepalan tangannya. Ia pun memekik, bergerak mundur dengan gesit.

“PAK!” pekiknya pada Pak Kirmin yang sigap membuang gagang koper di tangan demi

bergerak menujunya dan sang istri, menjadikan tubuhnya sebagai penghalang.

Dalam dekapannya, Shabira tersentak kaget, terbangun paksa dengan gurat shock sebab tubuhnya berguncang kasar saat Luis membawanya melesat.

Bersamaan dengan itu, beberapa bodyguard — *yang diutus Papi dan diam-diam telah mengikuti mereka sejak di bandara*— satu persatu turun dari mobil dan berlari menuju mereka, menyerbu secepat kilat.

Namun di sisi lain, perempuan bergaun coklat itu menerobos kedua tangan Pak Kirmin yang terbentang, lari lebih kencang pada Luis sambil terus menyeru meminta pertolongan.

“A-ab—ABAAAANGGG!!” jerit panik si istri saat mengintip di balik pundaknya, melihat apa yang terjadi. “Aaahhh!!”

Untungnya, tepat sebelum tangan bersimbah darah itu berhasil menjangkaunya, seorang bodyguard sudah lebih dulu sampai, cekatan meraih dan menarik tubuh perempuan itu hingga terpental.

Luis tak benar-benar melihat apa yang dilakukan lelaki tegap itu selanjutnya, sebab untuk beberapa waktu, ia fokus mendekap sang istri yang tengah menangis histeris, ketakutan. Ia terlalu sibuk memastikan anak istrinya aman.

“Nggak apa-apa, Sayangku. Nggak apa-apa. Jangan lihat sana, ssshh... nggak apa-apa. Nggak apa-apa sekarang. Nggak apa-apa.”

Baru saat istrinya sedikit lebih tenang, Luis menyempatkan diri menolehkan kepala ke belakang. Ia mengerjap, menelan ludah dalam gemap menyaksikan perempuan yang sebelumnya ia khawatirkan melukai sang istri sudah dalam keadaan tak sadar.

Istri Frederick jatuh pingsan.

Ada begitu banyak pertanyaan tentang apa yang terjadi dan bagaimana bisa perempuan itu ada di sana, seolah-olah menunggunya tiba. Seperti ada yang mengaturnya. Seakan celah itu telah menanti kelengahannya.

Hampir saja.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 50 · Karyakarsa

24–31 minutes

---

50. Sang perajut (2)

“Dia kabur dari *Rumah Aman* setelah suaminya menelpon, menawarkan perdamaian. Frederick mengiming-iminginya dengan rujuk, berjanji akan menerima dan membesarkan anak mereka bersama lagi. Tapi sesampainya di sana, iblis itu mencoba mencelakai dia. Ellie dipaksa minum obat penggugur, dia menolak dan melakukan perlawanan, lalu kabur menggunakan salah satu mobil suaminya setelah menusuk laki-laki itu dengan gunting. Itu yang dia katakan saat sadar.”

Shabira menelan ludah, meremas lengan sang suami yang melingkar memeluk perut selagi lelaki itu mendesah, mengusakkan wajah di atas bahunya.

Kamar mereka telah temaram saat Luis kembali. Hampir pukul satu dini hari saat ini, namun, Sha belum lagi memejam usai apa yang terjadi di basemen tadi.

Sejujurnya, shock itu belum meninggalkan dadanya dengan sempurna. Sekalipun ia tahu ada begitu banyak orang berjaga di depan pintu unit saat Luis pamit pergi

bersama Aro selesai mengantarnya masuk ke dalam hunian, tetap saja dada Sha tak bisa berhenti berdebar-debar.

Semuanya sungguh mengejutkan.

Rasa kantuk yang sepanjang jalan menggelayuti matanya bahkan menghilang tak bersisa ketika ia rebahkan tubuh di atas kasur. Hati Sha mengerami risau itu seorang diri, pikirannya berkelana dan jantungnya bertalu-talu hebat hingga ia dengar pintu kamar terbuka perlahan, membawa masuk suaminya yang menyapa singkat lewat kecupan di kening sebelum bergegas ke kamar mandi.

Luis menemuinya lagi di ranjang, menyusulnya masuk dalam selimut usai bersih-bersih dan berganti pakaian, memeluk lalu menjelaskan runut kejadian mencekam tadi padanya setelah sadar Sha masih terjaga.

Sang suami jelas tahu, betapa tak tenang hatinya. Sebab itu Luis mengatakan segalanya tanpa diminta.

“Dia nusuk suaminya?” ulang Sha, tergemap sekaligus merinding. Luis membenarkan, berbisik pelan.

“Dia pasti terdesak. Sekarang Aro lagi nyari informasi soal keadaan bajingan itu. Kuharap dia mati—”

“Abang,” tegur Sha cepat, Luis mengesah meminta maaf.

Sejatinya Sha juga benci dengan lelaki itu. Rasa marah masih menduduki pikirannya tiap kali ingat apa yang suami Ellie pernah perbuat padanya dan anak mereka di kandungan. Akan tetapi... mendoakan seseorang untuk mati rasanya berlebihan.

Dan lagi, bukankah jika lelaki itu mati, semuanya justru akan berakhir tak memuaskan? Di mana keadilan untuk Inne jika demikian?

Sha berharap dia hidup, menebus semua dosanya kepada Inne sepanjang umur, dan semoga Yang Maha Melihat masih sempat memberinya pintu taubat.

“Terus Ellie gimana?” tanyanya, melirik sang suami yang mendusal manja di pundaknya. Tangan Sha terulur ke belakang, membelai sayang rahang Luis, menunggu jawaban. “Aku lihat dia berdarah tadi. Apa lukanya parah?”

“Aku udah minta beberapa orang menungguinya di sana. Berjaga-jaga kalau sesuatu terjadi lagi,” bisik Luis kembali, menariknya lekat hingga punggung Sha membentur dada. Lelaki itu menarik napas panjang-panjang, dengan jemari bergerak lembut membelai perutnya. “Untungnya, yang kita lihat tadi bukan darah dia. Ellie sedikit terluka, tapi dokternya bilang masih cukup aman, jadi nggak ada masalah besar sejauh ini.”

Napas Sha terembus setengah lega.

“Sayangku masih kaget?” bisik Luis lembut, ia mengangguk segera.

Perlahan, ia urai peluk Luis pada perutnya lantas memutar badan menghadap sang suami, meringkuk dalam peluk hangat lelaki itu sembari berbisik, “gimana kandungannya?”

“Hm?”

“Kandungan Ellie, gimana keadaannya?”

“Dokter bilang janinnya juga selamat meskipun ibunya shock berat. Dia menyetir ke tempat kita sendirian di kondisi begitu, mencari pertolongan. Aku kasihan membayangkan betapa ketakutannya dia sepanjang jalan.”

Napas Sha memberat. Tepat sekali, ia juga memikirkan hal serupa. Bagaimana bisa ada manusia sekeji itu, mencoba membunuh keturunannya sendiri?

Sha bergidik ngeri saat menggumam, “dia kayak bukan manusia.” Merujuk pada sifat Frederick yang di luar batas jahat. “Ellie pasti sedih banget,” gumamnya simpatik. Sisi emosionalnya sebagai sesama wanita dan sesama ibu hamil terpanggil secara alami. Tanpa sadar, ia jadi ingat dengan betapa sedih hatinya ketika mendapati respon dingin Luis terhadap kehamilannya beberapa waktu silam.

“Aku jadi ingat waktu pertama kali kita tahu aku hamil,” kenangnya, mengerjapkan mata. Degup jantung Luis berirama berisik kala ia meneruskan. “Pas itu Abang marah karena nggak siap punya anak, dan rasanya aku sedih banget. Cuma begitu aja aku kepikiran sampai berhari-hari, apalagi Ellie yang mengalami hal seburuk ini.”

“Hei,” sahut Luis cepat, menarik diri dan menunduk, mencubit dagunya untuk didongakkan. Lelaki itu menyipit tajam. “Aku nggak pernah marah. Waktu itu aku cuma kaget,” elaknya, memandang ia dengan tatap tak terima. “Jangan bicara seolah-olah aku pernah membenci anak kita.”

Cahaya memang tak seberapa banyak menerpa mereka, akan tetapi, Sha tahu suaminya serius menyangkal dan terdengar sangat terganggu dengan pernyataannya. Karenanya, ia bergegas mengoreksi.

“Maaf,” bisiknya sungguh-sungguh, membuat Luis melerai cubitan lembutnya di dagu, membiarkan ia kembali merangkak dalam peluk. Sha mengerjap-ngerjap, sedikit menyesal dengan perkataannya yang dangkal. “Maaf, Abang. Aku tahu Abang nggak begitu. Aku minta maaf.”

“Aku tahu, jangan bicara gitu lagi,” jawab Luis pelan, membalas pelukan. Desahnya terurai amat panjang. “Kalian sangat penting buatku, lebih penting dari apapun yang kupunya. Seumur hidup, aku belum pernah seingin ini melindungi sesuatu, sebesar rasa inginku melindungi kamu dan anak kita. Kamu harus tahu itu.”

Sha mengangguk-angguk. “Aku tahu, Abang. Aku tahu,” ulangnya, masih merasa bersalah.

Sungguh, ia percaya. Ia tahu suaminya sangat bertanggung jawab dan mencintainya. Ia pun tahu, selain berhasil jadi sosok suami yang sempurna buatnya, Luis juga akan jadi sosok ayah yang baik untuk anak-anak mereka di masa depan kelak.

“Sekarang tidur, pagi nanti aku akan antar kamu ke tempat Papi sebelum ngantor. Malamnya setelah aku selesai kerja, kamu kujemput pulang. Pokoknya mulai sekarang, kamu nggak boleh sendirian sampai situasi di luar udah cukup aman,” bisik Luis lembut, mengecup kepalanya dengan sayang. “Jadwalku besok full, aku mungkin nggak punya waktu sebanyak itu untuk ngecek kamu tiap waktu. Jadi, aku mau kamu jadi istri yang patuh. Jangan kelayapan ke mana-mana tanpa Papi atau Mami. Kamu ngerti?”

Sha menengadah, menyodorkan bibir untuk dikecup sebelum bertanya, “sebelum ke tempat Papi, apa aku boleh mampir ke tempat Tante Sita dulu sebentar?”

“Sayang—”

“Please, Abang...” pelasnya, berkedip penuh harap. “Cuma sebentar. Habis itu, aku janji akan nurut sama apapun yang Abang bilang.”

“Termasuk untuk nggak order jajanan sembarangan dan makan sesukamu?” tanya Luis, mensyarati dengan satu alis menukik tinggi. “Janji dulu kamu nggak akan tiba-tiba makan mie instan selama di rumah Papi, baru aku setuju.”

Mata Sha mengerjap, bibirnya merapat. *Kesepakatan ini terlalu berat untuknya*, pikirnya.

“Kalau makan setengah?” tawarnya, Luis menyipit galak.

“Nggak boleh.”

“Seperempat?”

“No.”

“Satu send—”

“No,” potong Luis lebih cepat. “Kamu mau ke tempat Tante Sita atau enggak?”

Ia menggigit bibir, memukul manja dada sang suami. “Aku janji nggak makan mie instan di rumah Papi,” putusnya berat hati.

“Good girl. Besok kuantar ke tempat Tante Sita kalau gitu,” angguk si suami puas, kembali mendekap, memerangkap tubuhnya dalam peluk erat hingga bisa ia rasakan seluruh gusar yang berjam-jam tadi mengurungnya kini terlempar.

Kantuk itu kembali datang membuai. Membujuknya untuk memejam, membuatnya terlelap tak lama usai Luis membubuhkan satu kecupan.

****

“Anak-anak semalam nggak pulang ke sini, ya?” tanya Nova, terheran sebab tak melihat putra serta menantunya di kamar padahal semalam, supir pribadinya pergi untuk menjemput ke bandara.

Sang suami, yang kala itu terduduk di atas kursi malas sambil membaca buku mendongak, menatapnya sejenak. “Luis bilang Shabira masih mau tinggal di apartemen, katanya ngidam. Tapi mulai hari ini, aku akan menjemputnya saat Luis pergi bekerja. Dia harus menunggu di sini, setidaknya sampai situasi di luar aman.”

Kening Nova berkerut. Sebagai orang yang tak tahu apa-apa, jelas ia kebingungan. Sejujurnya, beberapa waktu terakhir seluruh perhatiannya memang tercurah untuk sang putri. Kebetulan, kesehatan anak perempuannya menurun drastis sejak berbadan dua. Luisa jadi sering sakit, dan itu membuat Nova jadi tak begitu mengikuti kabar menantunya. Kali terakhir bertemu adalah beberapa minggu lalu di kampung, setelahnya anak itu sama sekali tak pernah menghubungi.

Ia pikir semuanya baik-baik saja.

“Memangnya ada apa apalagi?” tanyanya, menduduki lengan kursi malas tempat suaminya membaca. Mengalungkan tangan di bahu pria itu sembari menunggu.

“Semalam ada masalah kecil. Untung aku menyuruh beberapa orang untuk menggandakan proteksi,” kata Handoko, menutup penuh bukunya dan menanggalkan benda itu di atas meja. Kini, kedua tangannya memegangi pinggang sang istri, sedang kepalanya menengadah. “Menantunya Abrandi datang ke apartemen anak-anak. Kondisinya kurang baik, dia terluka, jadi menantu kita shock melihatnya. Ternyata, perempuan itu baru saja hampir dicelakai oleh suaminya sendiri. Luis menolongnya, membawanya ke Rumah Sakit untuk mendapat perawatan.”

Mata Novarina membulat seketika, mengerjap tak percaya. “Siapa?” ulangnya, ragu bahwa yang ia dengar adalah benar. “Menantu siapa?”

“Kamu nggak salah dengar, aku malas mengulang nama itu terlalu sering,” ujar Handoko, menghela napas panjang. “Menantunya Abrandi sekarang berhubungan baik dengan Luis dan Shabira. Aku sudah melarang sejak awal. Tapi, seperti yang kamu tahu, Luis sama sekali tidak bisa dihentikan kalau sudah memutuskan,” gersahnya nelangsa. “Anak itu bahkan bekerja sama dengan anaknya Anwar Hamzilah, mereka bermaksud menyeret balik orang-orang yang dulu bermasalah dengan gadis itu ke penjara. Balas dendam.”

Nova makin mencelang mendengarnya. Dengan nada meninggi, ia bangkit dan berseru. “Dan kamu baru mengatakannya sekarang?!”

Handoko membasahi bibir, menggumam. “Aku rasa Luis nggak mau merusak kebahagiaan kita soal Luisa. Dia bersikeras untuk tidak membicarakan ini denganku sampai semalam,” jelasnya.

“APA MAKSUDNYA!?” pekik Nova tak terima. “Bukan berarti kamu membiarkan aku tidak tahu apa-apa, kan?” tuntutnya. “Dan kamu? Kamu biarkan anak kita berurusan dengan orang-orang itu lagi? Kamu gila?!” cecarnya, menunjuk-nunjuk penuh emosi. “Luis juga, kenapa dia

sembrono sekali, memilih terlibat dengan hal-hal berbahaya padahal istrinya sedang hamil? Kamu!" tudingnya. "Kamu nggak memikirkan kalau cucu kita kenapa-kenapa? Bisa-bisanya kamu biarkan Luis begitu? Suruh dia pulang sekarang!"

"Tenang dulu. Aku juga bukannya tahu langsung dari Luis. Kalau bukan orang-orangku yang—"

"Mana mungkin aku bisa tenang kalau anak dan menantuku berurusan lagi dengan para bajingan macam itu?! Dan lagi, cucuku bisa jadi korban! Kamu nggak ingat apa yang terjadi di panti beberapa minggu lalu?!" serobotnya murka, tak bisa menunggu sampai penjelasan suaminya rampung.

"Tentu aku ingat. Itu bukannya hal kecil yang gampang dilupakan," jawab Handoko pelan, masih mencoba menggapai tangannya meski berulangkali gagal.

Wanita itu murka, wajahnya pasti telah memerah sempurna. Dia berkacak pinggang, putar badan dan bergegas melaju ke kamar, meninggalkan sang suami yang tak berkutik membantah amukannya. Langkahnya panjang, jubah tidur yang masih ia kenakan ia eratkan sebelum tangannya meraih pada ponsel di atas nakas, bergegas menghubungi sang putra.

Butuh beberapa lama hingga panggilan itu diangkat. Tak basa-basi, begitu suara anaknya terdengar, Nova langsung berseru dengan lantang.

“PULANGKAN SHABIRA KE RUMAH HARI INI JUGA! MAMI NGGAK MAU TAHU, BAWA DIA PULANG SEKARANG!”

****

Telinga Luis berdenging, jerit murka ibunya menyerang pendengaran hingga rasanya tembus dari kuping kiri ke kuping kanan. Ia mengernyit, menjauhkan ponsel sebentar dan baru akan mendekatkan benda itu lagi ke telinga saat tahu-tahu, panggilan sang ibu berakhir begitu saja.

Ia berdecak pelan, melirik sang istri yang berada di dalam hunian sedang ia melipir ke balkon usai sadar kehadirannya sedikit tak dibutuhkan.

Istrinya duduk di sofa panjang sana, bersama dengan seorang wanita yang tampak berkali-kali lipat lebih segar dari terakhir kali mereka berjumpa. Keduanya sibuk bercengkrama usai beberapa menit lalu, wanita itu mendekap dan menciumi sang istri berulangkali, mengutarakan rindu yang sekian lama telah ditahan.

Omong-omong, ibunya kedengaran marah barusan. Jika begitu, sepertinya sang ayah juga baru kena amukan, pikirnya, menipiskan bibir lalu berinisiatif mengirim

seutas pesan pada si Papi hanya untuk menanyakan kabar.

Mami barusan nelpon aku, ngamuk besar. Gendang telingaku sampai mau pecah. Papi oke di rumah?

Ketiknya, ia kirim pada nomor sang ayah dengan segera.

Sembari menunggu balas, ponsel itu ia timang di tangan. Kepalanya sibuk menunduk saat jendela kaca di belakangnya tergeser kasar, membawa muncul si tuan rumah yang menyusulnya keluar. Menutup lagi sekat kaca itu rapat-rapat sebelum berdiri di hadapan, menenteng secangkir kopi yang masih mengepul beralaskan piring kecil.

Jika boleh menebak, sepertinya berandal itu baru saja pulang ke rumah setelah semalam memutuskan berpisah dengannya di Rumah Sakit, membagi tugas sama rata. Luis menunggui Ellie, dia pergi mencari informasi.

Bedanya, Luis masih waras. Setidaknya ia tetap ingat pulang meski dini hari baru bisa sampai pada sang istri, sementara Aro lain lagi. Dia tak kelihatan sudah beristirahat sama sekali. Wajahnya kuyu, rambutnya kumal, energinya kusam.

Si gila itu tampak macam gelandangan saat menyapanya malas-malasan.

“Istri lo mau nangis waktu lihat gue barusan,” adunya, melirik Luis dengan seringai bangga. “Gue mulai berpikir, apakah wajah gue memang semengharukan itu sampai-sampai perempuan bersuami pun terlihat sedih saat ketemu gue?”

Luis mencebik, menyipit sebentar. “Lo harusnya ngaca dulu sebelum keluar kamar, sialan,” oloknya pelan, mengkritisi penampilan buruk rupa itu lewat tatapan. “Istri gue nggak teriak ketakutan waktu lihat muka kacau lo aja udah untung. Lo pikir siapa yang nggak kaget lihat tampang begitu pagi-pagi?”

Aro menurunkan cangkir dari bibir, menanjakkan sebelah alis kemudian tanpa rasa bersalah menundukkan pandang, mematut diri sendiri sembari bergumam, “penampilan gue baik-baik aja.”

“Kalau begitu mata lo yang bermasalah,” seloroh Luis, melirik pesan balasan sang ayah, membacanya sekilas lantas memasukkan balik ponsel itu di kantong celana. “Gue akan tinggalin istri gue di sini sebentar, jadwal gue nggak kekejar kalau harus nunggu lebih lama. Lagipula, gue nggak tega ganggu mereka, nyokap lo kayaknya masih mau ngobrol banyak sama bini gue,” ujarnya, melirik pada sang istri dan Tante Sita di ruang tengah.

Senyum Luis terulas tipis. Mereka kelihatan sangat akur, benar-benar macam ibu dan anak. Kalau Luis ingat-ingat,

sang istri bahkan tak pernah terlihat senyaman itu dengan Mami. Sejauh ini, ibu dan istrinya masih canggung jika ditinggal berdua. Entah mengapa.

“Tapi lo nggak perlu khawatir, gue udah minta beberapa bodyguard buat jagain di depan,” imbuh Luis, kembali pada Aro dengan kerjap meyakinkan. “Sekitar dua jam lagi, bokap gue akan jemput ke sini. Selama itu, tolong lo jangan ke mana-mana dulu sampai lo lihat bokap gue benar-benar datang dan bawa bini gue pergi. Gue nggak bisa percayain istri gue ke sembarang orang.”

Lelaki di hadapannya membalas dengan putaran mata. “Setelah maksa untuk bertamu ke rumah gue pagi-pagi, sekarang lo bahkan nyuruh gue untuk jadi baby sitter bini lo? Di mana letak tata krama lo itu, Roestam?” cibir Aro, kembali menguyup kopi di tangannya perlahan.

“Selain mata, kuping lo kayaknya juga bermasalah,” sarkas Luis jengkel. “Gue menyisipkan kata ‘tolong’ dan lo masih juga nanya dimana letak kesopanan gue,” decaknya.

Aro membuang napas, mengendik tak peduli. “Omong-omong, gue belum dengar kabar perempuan itu lagi sejak semalam. Dia nggak mati, kan?”

Ia tahu siapa maksudnya.

Mata Luis memicing, bibirnya mencebik sebelum menjawab. “Dia tidur waktu gue pulang. Dokternya bilang semua oke, tapi dia butuh *bed rest* beberapa hari. Gue udah suruh beberapa orang buat jaga di depan kamarnya,” ucapnya padat dan jelas, tak mau bertele-tele berhubung ia tak punya waktu sebanyak itu. “Dan apa aja yang lo dapat sampai nggak tidur semalaman?” tanyanya balik.

Aro menguyup lagi kopinya sebelum berkata, “sayangnya, iblis itu nggak mati. Istrinya nggak pintar menggunakan gunting, harusnya dia nyerang leher atau jantung, tapi perempuan itu cuma nusuk bagian paha. Jadi, si iblis masih hidup sampai sekarang, lukanya nggak seserius itu. Sial.”

Kening Luis mengernyit. “Dari mana lo tahu lukanya nggak seserius itu?”

“Kalau lukanya parah, dia akan lari ke Rumah Sakit, bukan cuma manggil dokter ke rumah. Dan lagi, salah satu ART-nya yang gue cegat subuh tadi bilang, tuannya masih napas dan lagi berkemas. Gue rasa dia siap-siap mau kabur,” jawab Aro santai, berkebalikan dengan tampang panik Luis saat mendengar bedebah busuk itu hendak melarikan diri. “Jangan khawatir. Gue udah masukin laporan penyerangan yang dialami perempuan itu ke pihak berwajib, dan kali ini ada banyak bukti. Sedang gue usahakan supaya iblis itu nggak bisa keluar

negeri atau ke manapun sampai surat penangkapannya terbit. Feeling gue, kita semakin dekat dengan tujuan. Dan feeling gue jarang salah, asal lo tahu." Ia mengangkat cangkirnya ke arah Luis, menyeringai pongah. "Sama-sama," sarkasnya.

"Gue nggak butuh ketakaburan lo sekarang, tapi gue harap omongan lo benar," desah Luis sedikit lega. Ia lirik lagi sang istri yang ada di sofa sana. Perempuan itu tengah membimbing tangan Tante Sita ke perutnya, kemudian mereka saling tatap dan berbagi senyum sama hangatnya.

Luis rasa, istrinya sedang berbagi kabar tentang keberadaan bayi mereka. Senyum Luis ikut terulas tipis, ia menambahi. "Gue cuma mau ini semua cepat selesai supaya istri gue bisa menjalani kehamilan dengan tenang. Gue kasihan sama dia karena terus-terusan mikirin hal berat di kondisi rentan begitu."

Aro menoleh, mengikuti arah pandangnya lalu ber'oh' pelan menyaksikan ibunya tengah mengelus hangat perut Shabira, lengkap dengan senyum keibuannya yang lebar merekah. "Aneh banget lihat nyokap gue sebahagia itu menyambut anak orang."

Luis berkedip tenang, menjawab, "lo bisa kawin dan kasih nyokap lo cucu kalau begitu. Mungkin nggak akan

kelihatan aneh lagi kalau yang disambut adalah cucu kandungnya sendiri.”

Aro berpaling, menatapnya dengan seringai miring lantas mendecih. “Thanks atas saran nggak berkualitasnya. Akan gue anggap lo nggak ngomong apa-apa barusan. Silahkan pergi, gue sebagai tuan rumah mempersilahkan.”

Luis mendengus, melangkah melewati Aro demi menuju sang istri, berpamitan.

Sekali lagi menekankan pada istrinya agar dia tak beranjak ke manapun sampai Papi benar-benar datang.

****

“Nanti kita ketemu lagi ya, Tante? Tante sehat-sehat terus, jangan malas makan dan minum obat biar kita bisa ketemu lagi. Oke?”

Wanita itu mengangguk, tampak patuh macam bocah kecil yang manis saat Sha mengatakannya. Tangan mereka masih bergenggaman, hingga wanita itu tersenyum dan memeluknya sekali lagi.

“Nanti main ke sini lagi ya, Sayang? Mama jangan ditinggal lama-lama,” pintanya, Sha jawab dengan anggukan. “Cucu eyang,” terusnya, kini melerai peluk dan mengusap perut Sha dengan tatap sayang. “Nanti Mama buatkan selimut untuk dia ya, Inne? Boleh, ya?”

Sha kembali mengangguk. “Boleh, Tante. Tapi, dia lahirnya masih lama,” jawabnya lembut, menimpakan tangannya di atas telapak tangan wanita tersebut, mengusapnya penuh terima kasih. “Doakan kami supaya sehat terus ya, Tante? Aku balik dulu. Insyaallah kalau suamiku ada waktu, aku akan minta diantar ke sini lagi secepatnya,” janjinya, membiarkan pipinya dikecup sebelum ia melirik suster baru Tante Sita yang tersenyum manis menanggapi angguk kecilnya. “Mari, Sus.”

“Mari,”

“Assalamualaikum, Tante,” ujarnya, mengambil punggung tangan Tante Sita dan mengecupnya.

“Waalaikum salam, Sayang. Hati-hati! Mas Aro, jagain adik kamu,” pesannya pada si anak yang sudah bersiap mengantar Sha turun untuk menemui Papi. Si ayah mertua sudah menunggunya di basemen gedung.

Sha putar badan, melangkah sambil sesekali berbalik untuk melambaikan tangan.

“Hati-hati, Mas! Jagain adik kamu, dia lagi hamil. Jangan sampai jatuh, Mas! Cucunya Mama dijagain, yaa!” ulang Tante Sita, balas melambaikan tangan pada Sha yang melewati pintu.

Tak jauh darinya, Aro mengulum senyum, manggut-manggut manut. “Iya, Mama,” sahutnya lembut, sebelum mengikuti Sha dan melangkah meninggalkan unit.

Begitu kehadiran Tante Sita menghilang, senyap langsung terasa sangat nyata sampai-sampai Sha bisa mendengar degub kikuknya sendiri sepanjang langkah.

Ia diam, Aro juga. Lelaki itu menyusuri lorong apartemen dengannya, berjalan di belakang, sengaja membuat jarak untuk membuatnya merasa nyaman, dan Sha sangat berterima kasih untuk kepekaan itu.

Sampai di depan lift, mereka menunggu beberapa saat sebelum masuk bergantian. Sha berdiri di ujung depan, Aro jauh di belakang. Lelaki itu bersandar santai dengan kedua tangan masuk ke kantong celananya yang sepanjang lutut. Dia menguap sangat lebar, Sha melihatnya dari pantulan besi di hadapan.

"Mmmhh..." Bibir Sha terkatup, ia bergumam panjang sambil melirik-lirik, berusaha keras menciptakan obrolan. Kedua tangannya ada di depan tubuh, sibuk memelintir tali tas yang membentang dari pundak ke pinggang. Ia berkedip-kedip, belum menemukan topik yang tepat untuk dibicarakan. "Eummm..."

"Nggak usah ngomong kalau nggak niat," potong lelaki di belakangnya cepat, menelengkan kepala, menyipit padanya lewat pantulan lift yang cukup terang.

Seketika itu juga, keinginan Sha berbasa-basi langsung hilang. Mulutnya rapat ia bungkam. *Dia benar-benar tidak ramah, Sha tidak suka.*

“Suruh suamimu membayarku. Sialan satu itu seenaknya pakai jasa orang tanpa punya niat membayar, dasar nggak tahu malu.”

Sha melirik lagi, memiringkan bibir.

Padahal semalam dan bahkan pagi tadi, mereka sudah kelihatan sangat akrab. Tapi kenapa dia masih membicarakan sang suami dengan nada tak enak begini?

Apa dia itu memang jenis orang yang suka menggunjing teman sendiri? Pikir Sha heran. Keningnya mengernyit tebal.

“Bedebah itu bahkan menyuruhku menjagamu, sialan. Dia pikir—”

Sha putar badan, memenggal. “Maaf,” gumamnya dengan bibir bergumpal. “Bisa tolong kamu jangan bicara kasar di depanku?” tanyanya, menyentuh perut dengan kerjap memohon. “Aku sedang hamil. Aku nggak mau anakku dengar kalimat-kalimat buruk itu, apalagi yang kamu maki barusan adalah bapaknya. Dia bisa aja sedih.”

Aro mengerjap, terkesiap dan bertanya. “Bukannya janin dua-tiga bulan belum punya kuping?”

“Dia punya,” sanggah Sha tak terima, alisnya menukik serius. “Aku memang bukan dokter, jadi kemungkinan besar perkataanku bisa salah. Tapi menurut apa yang kubaca dari internet beberapa malam lalu, mata dan telinga janin mulai terbentuk di usia 4 sampai 5 minggu, dan bayiku usianya lebih dari itu,” cerocosnya amat panjang, bak tengah memperjuangkan hak seluruh bangsa. Ia menengadah tinggi-tinggi, tanpa menaikkan nada suara menambahi, "sebaiknya kamu minta maaf. Aku rasa omonganmu tadi melukai bayiku,” tuntut Sha mantap, membuat lelaki di hadapannya tampak gelagapan, sepertinya merasa bersalah.

“O-oh,” sahutnya canggung, berdeham garing lalu mengangguk. “Sori,” gumamnya, melirik perut Sha sebentar lantas mengulangi permintaan maafnya sekali lagi. “Sori.”

Sha mengangguk puas, lantas memutar tubuh dengan hati lapang. Sejujurnya ia memang bukan pendendam. Selagi orang yang bermasalah dengannya mengucap kata maaf, Sha akan sangat mudah memaafkan.

Jadi, ia tak punya masalah lagi sekarang.

Ia kembali menatap ke depan sambil bergumam. “Menurutku, kalian sangat cocok saat akur,” nilainya, melirik lewat pantulan lift. “Kamu dan suamiku punya watak yang lumayan mirip. Jadi, daripada terus-terusan

ribut, alangkah lebih baik kalau kalian bersahabat balik seperti dulu. Barangkali.... itu juga yang diinginkan Inne dari kalian berdua," tambahnya, menelan ludah.

Sha pikir dengan ia mengungkit nama Inne, lelaki itu akan marah. Ia mengambil risiko besar demi mencapai perdamaian. Kalaupun ia didamprat, Sha sudah siap. Ia bahkan menunggu-nunggu, tapi beberapa detik berselang, amukan itu tak kunjung datang.

Sha melirik keheranan.

Dibanding mengamuk karena nama mendiang adiknya dicatut, lelaki itu justru memiringkan kepala, menatapnya cukup lama sebelum bertanya,

"Seberapa banyak yang Luis ceritakan soal Inne?"

Sha mengerjap, menjawab. "Sangat... banyak," ucapnya, mengingat-ingat. "Dan semuanya adalah hal-hal baik. Suamiku menyayangi Inne sebagai sahabat. Dia bahkan bilang kalau Inne adalah salah satu orang paling luar biasa yang pernah dia kenal."

"Dan kamu nggak cemburu?"

Sha menggeleng. "Aku nggak cemburu dengan apapun yang ada di belakang suamiku. Aku mencintai masa sekarang dan masa depannya. Siapapun yang ada di masa lalunya bukan urusanku."

Lelaki itu menyemburkan dengus, Sha jelas terusik melihat tampang mengejeknya. Tapi, ia tak punya cukup nyali untuk menegur lagi, jadi satu-satunya hal yang bisa Sha lakukan adalah menekuk alis, memperlihatkan gurat tersinggung besar-besaran.

Aro mengulum senyum, terbatuk menahan tawa. “Omonganmu sangat menggebu-gebu untuk ukuran orang yang baru menikah beberapa bulan. Sangat mirip dengan klien-klienku sebelum akhirnya mereka ribut dan berebut harta gono-gini di persidangan.”

Sha merapatkan gigi, membalas dengan nada jengkel tertahan. “Aku orang yang optimis.”

Seringai lelaki itu menebal. “Kamu orang yang naif,” koreksinya, bertepatan dengan lift berdenting dan terbuka. Sambil terkekeh-kekeh, lelaki itu melangkah meninggalkannya sembari bergumam menyebalkan. “Aku sudah bisa membayangkan betapa sering Luis menipumu dengan kata-katanya,” ledeknya. “Gimanapun juga, kamu bisa menghubungiku kalau kalian betulan bercerai nanti. Aku janji akan membantumu mendapatkan setidaknya sepuluh persen dari harta Roestam. Itu sudah lebih dari cukup untuk kamu pakai berfoya-foya, bahkan untuk menghidupi seluruh anakmu di panti sampai mereka dewasa, percayalah. Aku ahli perceraian.”

Sha menggigit bibir, tangannya terkepal kesal.

Dia benar-benar menjengkelkan!

Lelaki itu bersiul-siul, melangkahkan kaki dengan ringan. Sedang Sha menyusul keluar usai mendengus kencang, menghentakkan kedua kakinya sebal.

Mata Sha menatap punggung lebar itu tajam, kepalanya sibuk mendendam.

Awas saja, akan ia adukan orang itu pada suaminya nanti malam!

****

Salam, Cal.

51. Mendaki dendam

Rencana mereka untuk mengunjungi kediaman pria itu di Bogor belum sempat terlaksana ketika malam itu, mereka berjumpa di satu kesempatan yang tidak terduga.

Sebuah pesta hari jadi pernikahan dari salah satu rekan bisnis suaminya. Sha diajak menghadiri acara itu meski cobaannya tak main-main besar sejak awal.

Ia terus-terusan mual. Syndrom muntahnya selalu kambuh di waktu-waktu tak tepat.

Sedari para MUA dan penata busana itu silih berganti mempercantik dirinya, Sha sudah kalang kabut menahan gelenyar tak nyaman di tenggorokan. Berulang kali ia lari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perut, disaksikan si ibu mertua yang tampak maklum, menggantikannya meminta maaf karena ia telah membuat agenda dandan itu molor panjang. Suaminya tercinta baru muncul satu jam usai ia berjuang melawan rasa ingin muntah sendirian. Lelaki itu menatapnya kasihan, menawarinya untuk tak usah datang jika memang tak kuat, tapi Sha menggeleng kencang.

Ia ingin tetap pergi. Sha tak mau membuat usaha Mami untuk memilihkan gaun dan memanggil orang-orang berbayaran mahal itu sia-sia. Sha merengek pada Luis agar tetap diajak datang ke sana.

Luis pun mengangguk, tak punya pilihan. Barangkali suaminya tak mau melihatnya menggunakan senjata terakhir *(baca; menangis)* di depan semua orang, jadi dia berkata ; baiklah. Mereka akan pergi menggantikan kehadiran Mami dan Papi. Akan tetapi, Luis akan mengajaknya pulang lebih awal.

Sha menyetujuinya.

Mereka keluar dari rumah pukul delapan. Ia mengenakan gaun dan jilbab berwarna salem, rancangan Kalila Munaf, sahabat baik suaminya tersayang. Ibu mertuanya menyodorkan sepasang sepatu berhak tinggi, tampak cantik penuh manik-manik, akan tetapi, Luis bergegas mendorong sepatu itu menjauh darinya, menggantinya dengan flat shoes high end yang manis, namun tak sedikit pun membantu menaikkan tinggi tubuhnya.

Bibir Sha merengut, suaminya membalas dengan telengan galak, tak mengijinkannya ribut. *Pergi dengan sepatu itu atau pulang ke apartemen sekalian, katanya*. Membuat Sha terpaksa membiarkan sepatu itu melekat di kakinya.

Tas pemberian ibu mertuanya yang belum pernah Sha kenakan malam itu ia tenteng dengan bangga. Mami mengangguk puas, si Papi kebetulan sedang tak ada di rumah malam itu, beliau sedang pergi memancing di luar kota.

Mengamit lengan sang suami yang tampak gagah nan tampan dengan setelah serba hitam, mereka meluncur ke tempat diadakannya pesta, dengan Luis mengemudi dan ia sibuk menguyah cemilan.

Mereka sampai kurang lebih setengah jam kemudian, sebab gedung tempat diselenggarakannya acara memang tak seberapa jauh dari kediaman mertuanya. Ia dan Luis turun dari mobil, sang suami menyerahkan kunci kendaraannya pada petugas valet sebelum menujunya untuk memberikan lengan.

Bergandengan, keduanya memasuki ballroom gedung serba guna tersebut dan kegiatan setelahnya sama seperti yang sering ia lakukan saat menemani sang suami di acara-acara serupa.
Mereka menyapa dan disapa, berbasa-basi singkat dengan beberapa teman yang kebetulan ada di sana, lantas mendekati pemilik acara untuk menyampaikan ucapan selamat, mengimbuhinya dengan doa-doa tulus semoga keduanya terus diberi kebahagiaan dan pernikahan itu langgeng selamanya.
Nah, masalah lain timbul di sana.
Belum juga selesai dengan pemilik acara, perut Sha tiba-tiba bertingkah. Kali ini bukan mual, tapi, suara keroncongan yang nyaring mendadak terdengar dari dalam tubuhnya, seolah ia belum mengisi diri dengan makanan selama berhari-hari lamanya. Sha tidak akan melebih-lebihkan, bunyi keroncongan perutnya saat itu sangatlah kencang. Cukup berisik untuk membuat intensitas percakapan antara sang suami dan pria seusia Papi itu sejemang terjeda.
Seketika itu juga, tanpa pernah diminta eksistensi Sha langsung jadi pusat perhatian dari beberapa pasang mata yang spontan melirik padanya. Kaget, Sha mengerjap-ngerjap, bergegas memegangi perut lalu mundur dua langkah. Mengerutkan tubuh, sembunyi di balik tubuh atletis Luis dan memeluk lengannya dengan sepasang pipi bersemu.
Ia bagai dihajar rasa malu. Terlalu memalukan hingga ia tak kuasa mengangkat wajahnya.
Sementara itu, sang suami menundukkan kepala. Aksi itu tidak didasari oleh rasa malu sepertinya, melainkan karena dia sibuk menahan tawa. Bibirnya berkedut, terlipat rapat dan bahunya bergetar menahan gelak sampai Sha merengek pelan, mencubit lengannya, baru lelaki itu berdeham dan mengangkat pandang. Dengan nada geli yang ditahan setengah mati, suaminya mewakili ia untuk meminta maaf, sekaligus menjelaskan pada suami istri di hadapan mereka mengenai kondisinya. Bahwa selama berbadan dua, Sha memang jadi sangat mudah kelaparan dan hal yang seperti barusan begitu sering terjadi tanpa diminta.
Sepasang pemilik acara itu mengulum senyum. Si suami mengangguk dengan kekeh geli, sedang si istri maju dan menyentuh lengan Sha dengan senyum yang jauh lebih pengertian lagi. Katanya, "Tidak apa-apa. Dulu saya juga begitu waktu hamil anak pertama. Mulut saya pantang berhenti mengunyah sesuatu, tapi itu justru bagus. Perempuan hamil memang butuh banyak tenaga, kan?"
Sha nyengir sungkan, di sisinya, Luis tak lagi segan menertawakan. Benar-benar kurang ajar.
"Abaaang," rengeknya, mencubiti kembali lengan sang suami hingga lelaki itu menghentikan tawa dan mulai menjalankan fungsinya sebagai suami siaga.
"Maaf Pak, Bu, kalau tidak keberatan, saya mau menemani istri saya mengisi perut dulu. Anak saya sepertinya mewarisi sifat tidak sabaran saya, jadi dia kurang bisa menunggu lama kalau sudah ada maunya."
Diiringi angguk pengertian keduanya, ia dan Luis pun undur diri. Melangkah pergi bergandengan tangan diikuti bunyi keroncongan perutnya lagi. Tawa Luis kembali, lelaki itu tergelak-gelak disela langkah, sementara ia menunduk dalam-dalam, memeluk perut, kebingungan sekaligus sebal. Padahal dua jam sebelumnya, Sha sudah menyantap sepiring penuh nasi dan aneka rupa lauk yang dimasak oleh chef terkemuka, satu dari sedikit koki masyhur yang dipanggil secara khusus oleh Mami untuk memasak di rumah saat beliau sedang kurang enak badan seperti hari ini.

Mami yang meriang dan malas makan mengundang chef untuk memasak. Saat makanan jadi, Mami tetap malas makan, malah Sha yang mendadak jadi host mukbang. Segala hidangan masuk ke mulutnya begitu saja. Sha hampir tidak sadar saat melahap semuanya.
Ia seperti hamil bayi raksasa. Badannya masih kecil, tapi makannya sangat banyak. Entah pergi ke mana semua yang sebelumnya ia kunyah.
Bukan cuma itu sih, sebenarnya. Selama di jalan menuju ke mari pun, Sha sibuk ngemil di sisi sang suami yang mengemudi. Ia bahkan menghabiskan sebungkus besar biskuit vanilla dan seperempat air dari tumbler besarnya. Tapi kini, perutnya kembali membuat ulah.
Seperti tidak ada waktu lain saja. *Kesal,* batinnya.
"Abang malu nggak?" tanyanya disela langkah.
Masih dengan kekeh gelinya, sang suami menggelengkan kepala. Menggodanya dengan bisik iseng, "aku kaget. Kupikir, sejak kapan istriku melihara naga di perutnya—aw!" tawa lelaki itu berderai menyusul ringis kecilnya saat Sha mencubit pinggang. Luis berkelit mundur, Sha menoleh mengejar pinggang suaminya untuk terus dijadikan sasaran. Mereka berjalan menuju tray-tray makanan sambil bercanda hingga lengah. Akibatnya, di satu waktu, langkah keduanya terhenti karena Sha merasa baru menubruk sesuatu.
"Eeh!" Luis bergerak sigap meraih lengannya, menghalau ia jungkir balik dan tetap tegak meski kakinya merasa menendang hal lain di bawah sana.
Sha terhuyung sejenak, berhasil kembali tegak dengan topangan Luis di kedua lengan. Saat ia menoleh, seorang pria seusia ayah mertuanya putar badan, sepertinya beliau juga hampir terjungkal.
Tak jauh dari mereka, sebuah tongkat kayu coklat berukiran mahal tertendang kakinya, mencelat cukup jauh dan sebagai refleks, Sha langsung melerai lengan sang suami untuk berlari mengejar tongkat tersebut. Ia berjongkok untuk meraih, bangkit lagi sambil mengusap permukaannya yang mengkilat, khawatir benda itu kotor.
Normalnya, Luis akan sangat bawel kalau melihatnya melakukan hal yang dinilai tak bersih. Setitik debu pun tak boleh menempel pada kulit Sha jika ada sang suami di sekitarnya. Namun malam itu, suaminya bertingkah sedikit aneh. Dibanding berdecak dan menegurnya seperti biasa, Luis hanya terjemang sampai ia kembali dan mengulurkan tongkat yang baru ia pungut pada si pemilik.
"Maaf, saya nggak memerhatikan jalan barusan. Ini tongkat Bapak—" kalimatnya tak selesai, keburu terpotong oleh seorang perempuan berambut panjang dan bergaun merah muda yang berdiri di sisi si pria tua. Perempuan itu sangat cantik, tubuhnya jenjang dan teramat seksi. Sayang, wajahnya culas. Dengan kasar dia merebut uluran tongkat itu darinya. Saking kencang dia menarik, tangan Sha yang masih memegang ujung tongkat sampai ikut terhentak maju. Ia terpekik kaget. Bergegas melepas apa yang ia genggam, menurunkan tangan dan mundur perlahan.
"Dasar anak muda nggak tahu sopan santun!" hardik perempuan itu samar. Sayangnya, suaranya masih bisa Sha dengar.
Perasaan umur mereka tak sejauh itu, pikir Sha menilai. Dari penampilan, tampaknya mereka sepantaran. Atau mungkin dia seusia Luisa? Tapi tetap saja, ia tak setua itu sampai pantas

mengatakan hal barusan.
Apa dia semarah itu karena Sha membuat ayahnya hampir jatuh, ya?
Ah, ya. Itu pasti benar. Bagaimana pun juga, Sha memang salah. Perempuan itu tentu membela sang ayah.
"Maaf, saya tidak sengaja menyenggol ayahnya Mbak barusan. Saya—" Kalimatnya terpenggal lagi.
Kali ini karena Luis menarik lengannya, meraihnya mundur jauh. Sha menoleh, menengadah sementara lengan sang suami menyilang di depan perutnya, memagarinya dengan defensif tiba-tiba.
Huh? Kenapa ini?
"Abang?" Ia berniat mempertanyakan maksud dibalik tingkah aneh Luis saat ia dibuat sadar, rupanya sedari tadi, tatap sang suami dan pria di depan masih tersambung lurus, begitu tajam. Aura tak nyaman mendadak muncul melingkari sekitar.
Sha mendongak, menatap keduanya bergantian dengan heran sampai mata pria tua itu tahu-tahu teralih padanya. Sama tajam.
Merasa masih bersalah, Sha pun mengerjap, dengan lugu kembali meminta maaf. Ia berpegang lengan Luis di depan perut saat pria itu mendengus, membalas permintaan maafnya dengan seringai miring yang entah mengapa malah mengingatkan Sha pada seseorang.
*Di mana ia pernah melihat tampang sinis itu?*pikirnya mengingat-ingat. Sha yakin ini adalah kali pertama ia bertemu dengan pria tersebut. Tapi, ekspresi dan wajahnya kelihatan sangat tidak asing. Seolah-olah Sha sudah sering melihatnya .... *tunggu sebentar...*
Hmm.. alisnya sangat tebal. Hidungnya tinggi sekali khas orang berdarah Timur Tengah. Kulitnya kecoklatan. Fitur wajahnya tegas dan senyumnya menakutkan—*oh! Ya-ya! Itu dia!*
Pria tua itu mirip dengan tetangga unitnya!
"Ohk!" gumam Sha pelan, menahan cekat kaget. Ia berkedip, merapat pada sang suami untuk berbisik. "Sayang-sayang, Bapak itu mirip Mas Aro ya?"
Tanpa melirik, sang suami menarik tangannya lebih mundur. Tubuh kecil Sha langsung tenggelam di balik lengan Luis sementara lelaki itu menyapa.
"Malam, Om."
Huh? Om? ulang Sha dalam hati, memegangi lengan sang suami dan mengintip di baliknya dengan penasaran. *Apakah itu keluarga jauh mereka? Dari pihak mana rupanya?*
"Itu istri keempat Om?"
Kening Sha terlipat. Tunggu... *Istri keempat?!*
Matanya terbelalak, kepalanya makin melongok jauh, rasa penasarannya bahkan mengalahkan rasa lapar sekarang.
Jadi, perempuan muda itu adalah istri dari pria tua yang tongkatnya tak sengaja Sha sepak barusan? Dia bukan putrinya, melainkan istrinya?
Ya Allah, mulut Sha kepleset banyak malam ini. Pantas keduanya menatap ia dengan keji.
Ternyata Sha salah ngomong!
"Dourmann memang sangat tidak pilih-pilih dalam bergaul. Bahkan bajingan tengik pun diundang di acaranya yang seindah ini," dengusnya, melirik Sha dengan senyum yang... oh, tatapnya sedikit

melembut begitu sampai padanya. *Atau mungkin cuma perasaan Sha saja, ya?*
Dia mengerjap, bergumam. "Tidak semirip yang saya bayangkan," padanya, sembari menelisik penampilan Sha dari atas ke bawah.
Sha mengernyit, sedang suaminya makin protektif menariknya ke belakang punggung.
"Kami baru berniat datang ke kediaman Om di Bogor Minggu lusa. Meskipun jadwal saya sangat padat, tapi istri saya sangat ingin bertemu dengan Om untuk mengatakan beberapa hal."
Kening Sha berkerut lagi.
Bogor? Mengunjungi? Ia sangat ingin bertemu—*tunggu, diakah orangnya...?!*
"Abang?"
"Ya, Sayangku. Itu Om Anwar Hamzilah. Ayahnya Aro dan mendiang Inne," ungkap Luis, benar-benar mengejutkannya.
Mata Sha membulat, ia keluar dari belenggu lengan Luis untuk maju, menatap lebih lekat pria tua di depan mereka kemudian ber'oh' panjang.
Pantas dia mirip sekali dengan tetangga unitnya!
"Istri saya, Om. Shabira Roestam." Luis memperkenalkannya. Sha bergegas menangkupkan kedua tangan di depan dada, memasang senyum termanis yang ia punya meski ragu keramahannya akan berbalas serupa.
Pria itu terlihat sangat membenci suaminya. Dan harusnya ia juga, tentu saja. *Karena mereka memang sepaket, kan?*
"Kamu putri bungsu Kyai Mudzaimin Muhammad At-Tahir?" tanyanya, Sha balas dengan anggukan. *Dari mana dia tahu?* heran Sha dalam dada. "Ibumu bernama Nuriya Ustman, dan kamu punya enam kakak lelaki. Bukan begitu?"
Sha berkedip, menurunkan tangkupan tangan dan mengangguk lagi. Sebagai aksi sopan santun, ia pun balik bertanya dengan ramah, "Om kenal dengan orang tua saya?"
Pria itu mendengus, menggeleng kecil. Di titik itu, dia benar-benar mirip dengan putranya yang hobi membuat orang sakit kepala. "Saya membayar orang untuk mencari tahu hal sekecil apapun tentangmu."
Sha tergemap, bibirnya berhenti menyungging senyum, kini ia katupkan rapat-rapat. Apalagi saat dia menambahi,
"Dan bukan hanya saya. Hampir semua orang di ruangan ini, saya rasa sudah melakukan hal yang sama terhadapmu," tegasnya, mengedarkan pandang pada orang-orang di tengah pesta. "Semua orang ingin tahu segala hal tentang menantu Handoko Roestam. Dari mana asalnya, siapa ayah ibunya, dan sebanyak apa belang keluarga besarnya yang bisa dikorek lebih dalam," katanya, begitu ringan. Seolah ia baru saja menjelaskan jenis-jenis ikan. *Privasinya seakan sepele, bukan hal besar.* "Jangan sedih, karena itu sama sekali bukan salahmu. Itu semua adalah kesalahan suami dan ayah mertuamu yang punya banyak musuh. Sejak kamu menikahinya, kamu sudah tidak akan lagi punya rahasia. Semua orang akan terus memperhatikan gerak-gerikmu meski kelihatannya mereka tidak peduli."
Setelah mengatakannya, pria itu balik badan. Meraih tongkatnya dari genggaman si istri muda, melangkah pelan menjauhi ia dan Luis sembari menggersah.
"Haah... kupikir akan bisa melihat seseorang yang benar-benar mirip dengan putriku untuk

mengentaskan rindu."
Si istri muda berlari mengejar, mengamit lengan pria itu dan menanggapi samar. "Apa mereka tidak mirip sedikit pun?"
"Tidak," sahut Anwar Hamzilah, sedikit melirik ke belakang, padanya. "Kecuali caranya tersenyum. Kurasa ada sedikit putriku di senyumnya. Mungkin itu yang mantan istriku lihat darinya."
Sha berkedip mundur, Luis mendesah panjang mengusap punggung. Lelaki itu mendekat untuk memberinya peluk, mengecup puncak kepalanya singkat. "Jangan dipikirin," bisiknya, Sha balas dengan angguk seadanya. "Yuk nyari makan?" tawar Luis manis, mengingatkan ia akan tujuan utamanya beberapa menit silam.
Sha menengadah, nyengir kecil. "Aku mau makan yang banyak!" bisiknya semangat, bersandar manja di dada Luis sambil meneruskan langkah. "Aku mau cake, aku mau donat, aku mau lasagna, aku mau spagettiiii!" serunya, sibuk menunjuk-nunjuk setiap tray makanan yang hampir mereka capai. "Ugh! Sup tofuuu! Aku mau sup tofuuu!"
"Numpang makan jadinya, hm?" Sang suami terkekeh-kekeh, mencubit ujung dagunya sembari menunduk, menciumi gemas pipinya sedang ia sibuk menghindar, bergidik-gidik kegelian.
****
Setelah melihat kesinisan Anwar Hamzilah pada mereka di pesta, Luis kira keinginan sang istri untuk bertandang ke rumah pria itu akan musnah. Biasanya sang istri sangat cengeng. Sejak awal menikah, Luis tahu betapa lembut hati istrinya tercinta. Dia paling tidak bisa diperlakukan kasar oleh orang lain.
Boro-boro kasar, beberapa hari lalu saja, candaan dari si bedebah Aro langsung diadukan pada Luis malam harinya. Istrinya itu sangat... apa sebutannya, ya? *Sentimental?*Pokoknya dia punya kepekaan emosi yang amat tinggi dan itulah yang membuatnya seringkali tak mau berhubungan lagi dengan orang-orang yang menurutnya membuat tak nyaman.
Sang istri tak suka berdebat, konsisten menjauhi keributan. Dibanding membenci seseorang, Shabira Madaniya lebih suka pergi dan menghindar.
Dan jujur, Luis suka sifat istrinya yang demikian.
Tapi apa ini?
Setelah mendapat intimidasi seperti tadi, bukannya menghindar, sang istri justru terus-terusan membahas orang itu dengannya? Apa yang salah dengan istrinya?

"Setelah kupikir-pikir, aku baru sadar kayaknya Om itu nggak benci sama aku," gumam si istri, berbaring terlentang sambil membelai-belai surai Luis yang kala itu tengah menjatuhkan kepala di atas perut. "Dia kelihatan baik. Meskipun omongannya agak nggak enak ke Abang, tapi pas dia ngomong ke aku, rasanya dia bukan lagi mengancam, tapi lebih kayak bapak-bapak yang ngasih peringatan supaya aku lebih hati-hati ke depannya."
Luis terbangun pukul tiga lebih sedikit dini hari, menemukan istrinya tengah duduk di sudut kamar, di atas sajadahnya dengan bibir komat-kamit dan kedua tangan memegang kitab suci yang tertangkup di dada. Mata mereka berjumpa dalam temaram lantas bertukar senyuman.
Karena waktu sudah mendekati subuh, maka Luis putuskan bangun dan meminta istrinya datang.

Sang istri dengan patuh melucuti mukena, menghentikan hapalan dan merangkak ke kasur untuk kembali rebah, menemaninya mengobrol sembari menunggu adzan. Luis berharap rumah tangga mereka selalu sesederhana dan sedamai itu sepanjang masa. Meski ia tak punya banyak waktu karena pekerjaannya yang luar biasa padat, pun tak bisa tiap hari membersamai istrinya dalam ibadah malam yang syahdu, ia hanya berharap dapat terus-terusan mendekap dan menyentuh telapak tangan sang istri yang sejuk di tiap dini hari. Ia berdoa semoga wajah teduh dan tatap lembut itu selalu jadi miliknya sampai ia mati.
Ia bersumpah akan merayu Tuhan habis-habisan untuk doanya yang satu ini.
"Kamu adalah makhluk tercantik yang pernah kulihat sepanjang hidup, Cintaku," rayunya, merangkak memeluk perut sang istri begitu dia terlentang. "Saat pagi kamu kelihatan cantik, saat siang kamu kelihatan menakjubkan, saat sore kamu kelihatan indah, saat malam kamu menggoda, dan saat dini hari macam ini... kamu selalu... sangat-sangat... nggak manusiawi, aku khawatir kamu betulan bukan manusia, tapi bidadari."
Sang istri menyipit, memilih mengabaikan gombalan setengah ngantuknya dan pilih menata bantal di balik pundak. Setengah bangkit, bersandar di kepala ranjang lantas membiarkan Luis meringsek turun, memreteli beberapa bulir kancing piyama di bagian perut. Celana panjang bergambar lucu itu sedikit ia turunkan hingga bawah pusar, sebab Luis begitu suka melihat secuil tonjolan manis di perut sang istri, yang menandakan bayi mereka tumbuh dengan sehat di dalam. Di sana, bibir Luis tenggelam. Ia usapkan pipi dan rahangnya ke permukaan kulit istrinya yang hangat, mengecup-ngecup sayang. Sesekali telunjuknya ikut berputar, bermain di sekitar pusar dan membuat ketukan pelan, seolah mengajak bermain janin mereka yang terlelap. "Lagi apa, bayi? Halo?"
"Cara Om itu ngomong ke Abang mirip banget kayak Mas Aro. Mereka kayak plek ketiplek sama, cuma beda umurnya aja," bisik sang istri, membelai rambutnya meminta tanggapan. "Iya, kan?"
Tanpa mengangkat kepala Luis bergumam, "mereka memang sama-sama benci ke aku, dan kamu tahu apa alasannya," sahutnya tenang, melanjutkan usapan lembutnya di perut. "Bangun, bayi. Temenin Papi nunggu adzan, jangan tidur terus kamu. Hei..."
"Tapi istrinya si Om muda banget, ya? Pas aku dengar Mas Aro bilang Papanya nikah lagi sama cewek muda, aku mikirnya tuh lebih muda lima atau enam tahun dari umur Tante Sita. Aku nggak nyangka kalau kalimat 'muda' yang dimaksud ternyata semuda itu."
"Papi rasa dua bulan lagi kamu udah gede banget ini. Kamu bikin Mamimu makan melulu, apa karena kamu akan tinggi kayak Papi, ya? Kalau Papi 189, berarti kamu bisa dong, 190? Itu kalau kamu cowok loh, ya. Tapi kalau ternyata kamu ini cewek, Papi berharap kamu mungil aja mirip Mami. Biar imut dan manis."
Mereka sama-sama bicara sendiri. Sang istri dengan topik ayah Aro dan istri mudanya yang beberapa jam lalu mereka temui, sementara Luis dengan topik seberapa tinggi anak mereka saat lahir nanti.
"Berarti itu tuh yang kemarin lahiran ya, Abang?"
"Sayang Papi... muah, muah..."
"Abaang!" sentak sang istri, menunduk protes dan membuatnya mau tak mau menghentikan rangkaian kecup di perut. Dengan satu kerjap kalem, Luis mendongak, menjawab.

“Iya, Cintaku. Itu yang lahiran kemarin.”
Sejatinya ia mendengar semua yang istrinya ucapkan. Luis cuma agak tak suka dengan apa yang mereka bahas, makanya ia berusaha keras untuk tak menyimak.
Kalau boleh jujur, ia sedikit terganggu saat mengingat perkataan Anwar Hamzilah pada istrinya. Pun bagaimana cara pria itu menatap Shabira di pesta. Luis tak suka bahwa ada seseorang yang coba mencari sosok lain di diri istrinya tercinta. Tak boleh ada yang menyama-nyamakan istrinya dengan siapapun, sebab Luis membenci itu. Tante Sita tentu kasus khusus karena kondisinya memang istimewa. Selain Tante Sita, Luis tak ingin ada yang melakukannya lagi. Ia tak mau istrinya dipaksa hidup dibalik bayang-bayang orang yang sudah tiada.
Istrinya hanya istrinya di matanya.
“Tapi badannya kok bisa selangsing itu padahal belum lama melahirkan, ya?” tanya si istri, mengerucutkan bibir penasaran. “Aku yang hamil belum genap tiga bulan aja udah naik berkilo-kilo. Sebadan-badan mulai bengkak semua.”
“Kata siapa, bengkak? Kamu itu gemoy, Cintaku. Menggemaskan kayak boneka. *Fluffy*.”
“Iiih, tapi aku enggak mau dibilang gituuu,” rengeknya tak suka.
Sambil mendengus, Luis mengulum senyum. Menjatuhkan dagu di perut istrinya yang manja lantas mengoreksi kalimatnya sendiri. “Ya udah, kalau gitu kamu seksi. Saaaangat seksi. Gimana? Udah kedengaran lebih enak, belum?”
Perempuan itu berkedip-kedip, mengulum bibir bak tengah menimbang dengan serius sebelum mengangguk memberi ijin. “Boleh lah.”
Luis terkekeh gemas mendengarnya. Tak tahan, ia pun merangkak naik dan mendusal wajah sang istri yang sontak menjerit, merengek-rengek manja. Menyerangnya dengan pelukan erat dan kecupan bertubi.
“Eeungg!”
“Eeeuunggg!” tiru Luis lebih dramatis, mendekap dan menggoyang-goyang badan istrinya, geregetan.
Perempuan itu terkikik, menunduk lantas mereka pun bercumbu. Bibir bertaut saling memagut, sesekali memindahkan kecup ke rahang atau ke kening, lantas kembali lagi ke bibir. Bertukar senyum, mereka terkekeh disela cium.
“Mau, nggak?” bisik Luis menggoda, menaik-turunkan alisnya.
“Ih, udah mau subuh, ah,” geleng si istri pendek. Namun tangannya nakal menjulur turun, meraba masuk dalam celananya sambil ketawa-tawa. “Abang berdiri,” ejeknya.
Luis menyipit, mendusalkan bibir ke lekuk leher harum itu sembari menggeram. “Ya menurut kamu aja,” bisiknya. “Kamu begituin, kalau nggak bangun justru bahaya.”
“Tapi udah mau subuh,” cicit perempuan itu, mengurutnya di bawah sana.
“Sempat lah mandi sebentar nanti. Hm?” bujuknya.
“Yakin sebentar?” tanya si istri, meragukannya. Dan jujur, Luis pun sama.
Ia meringis, geleng-geleng kepala. Sang istri terkekeh, mendorongnya terlentang lalu naik ke atasnya, tanpa *babibu* melucuti busananya sendiri dan busana Luis lantas memberinya kesenangan singkat yang memuaskan. Kilat dan menggebu-gebu, penuh desah dan erang.
****

Mereka selesai tepat saat adzan subuh berkumandang, terburu-buru lari ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan lanjut menjalankan ibadah wajib bersamaan.
Pukul setengah enam, saat sang istri keluar kamar sambil mencepol rambut sementara Luis bersiap pergi ke gym apartemen berhubung itu hari Sabtu. Ia tak perlu ke kantor pagi-pagi.
Ia hanya punya jadwal main golf dengan kilen nanti siang. Setelahnya, Luis janji akan menemani sang istri seharian. Mereka punya satu buku menarik yang akan dibaca berdua. Jadwal kencan yang menyenangkan siap menantinya.
Luis tengah duduk di depan pintu, sibuk mengikat tali sepatu saat tiba-tiba istrinya berseru.
"Hape Abang bunyiii."
"Biarin aja, Cintaaa. Paling Ian, ngingetin jadwal golf nanti," katanya, masih bertekur mengaitkan tali sepatu. Di baliknya, sang istri berdecak, putar badan dan sepertinya masuk ke kamar untuk mengangkat bunyi berisik dari ponsel yang sengaja ingin ia tinggal.
Satu menit berselang, Luis bangkit, siap keluar hunian saat seruan yang lebih kencang terdengar, membuatnya terpaksa putar badan dan melihat sang istri berlari-lari keluar kamar dengan ponsel milik Luis di genggaman.
"Abang! Abaaang!" panggil si istri ribut, tergopoh-gopoh dan terengah. "Hhh... Mas Aro... huhhh.. Mas Aro nelpon, katanya darurat!"
Ia mengernyit, menerima ponsel yang tersodor di depan muka dengan heran. Sebuah panggilan sudah terangkat, Luis meneruskan.
"Apa?" sahutnya setengah malas, berangsur tersenyum saat melihat istrinya menunggu di depannya dengan was-was. Ia mengulurkan satu tangan yang bebas, menyelipkan anak-anak rambut sang istri yang berantakan ke belakang telinga sebelum akhirnya tergemap mendengar penuturan Aro padanya.
"What?!" pekiknya, mencelangkan mata. Tangannya yang ada di kepala sang istri seketika turun, ia fokus menyimak.
"Thomas ketemu dalam keadaan mati. Bunuh diri di dalam mobil sewaan, gue curiga itu kerjaan si iblis Abrandi. Polisi lagi ngelacak keberadaan dia karena sinyal terakhir yang ada di ponsel Thomas titiknya nggak jauh dari rumah Abrandi bangsat itu."
Mata Luis membelalak lagi, sang istri langsung mendekat melihat ekspresinya yang menegang. Melihat kepanikan itu mulai menjalar, Luis pun perlahan-lahan memalsukan ekspresi, ia menarik senyum palsu lantas memberi satu isayat agar sang istri menjauhinya sejenak.
Meski kelihatan tak setuju, perempuan itu tetap balik badan dan kembali ke dapur, memberi Luis kesempatan bertanya dengan nada gelisah yang dilirihkan. "Lo serius?"
"Gue serius. Ini orang udah kehilangan kewarasan, dia pasti sadar kondisinya mulai terpojok, karena itu dia bertingkah nekat macam sekarang!" seru Aro bergumul emosi. Luis sangat mengerti sebab ia pun merasakan hal serupa saat ini. *"Gue lagi jalan ke Rumah Sakit buat meriksa jenazah. Gantian gue yang atur tugas. Dengerin gue, sekarang lo pergi, bawa bini lo ke tempat istrinya Abrandi, jaga di sana sebentar sampai gue datang."*
Luis mengernyit, menatap istrinya dari kejauhan dengan gamang. *Apakah itu tak berbahaya?*
"Gue titipin istri gue ke rumah bokap dulu. Kebetulan ini Sabtu, jadi— "
"Jangan!" sergah Aro terdengar serius. *"Bawa istri lo ke mana pun lo mau pergi hari ini. Jangan lo*

tinggal sama sekali. Iblis gila ini bisa muncul kapan pun dan di mana pun, incaran utamanya sekarang kalau nggak istri lo, nyokap gue, atau istrinya sendiri. Hati-hati."
Ia menelan ludah, mengerjap gundah. "Okay," angguknya setuju, panggilan itu ia matikan setelah percakapan mereka selesai.
Luis melepas lagi sepatunya dan berjalan cepat ke dapur, menghentikan seluruh kegiatan sang istri hanya untuk memberinya satu senyum palsu, juga sedikit kebohongan agar dia tak ikut gusar. "Sayang, kamu nggak usah masak. Kita makan di luar aja, setelah itu temani aku nengokin Ellie, hm?"
"Loh... Abang bukannya mau ada golf jam sepuluh nanti?" tanya perempuan itu kebingungan.
Luis menyeretnya ke kamar, geleng-geleng menyangkal.
"Golf-nya nggak jadi, Cintaku. Hari ini kita jenguk Ellie aja sama-sama, ya?"
Ia rasa Aro ada benarnya. Ke mana pun ia pergi sekarang, sang istri harus tetap bersamanya sebab hanya itulah satu-satunya jalur teraman.
Bagaimanapun juga, memang hanya dirinya seorang yang bisa melindungi sang istri dari berbagai situasi berbahaya. Tak ada orang yang bisa ia percaya, lebih dari dirinya sendiri.
Ya. Itu benar.
Cuma Luis yang akan rela melakukan apapun demi memastikan anak istrinya aman.
****
Salam, Cal.

52. Mendaki dendam (2)

Entah perasaan Sha saja atau hal ini memang benar terjadi. Ellie seperti memberinya sambutan yang dingin, terkesan terganggu saat sadar ia muncul di balik tubuh Luis yang lebih dulu masuk dalam ruangan dan menyapa.

Senyum manis di bibir perempuan itu hadir saat dia menanggapi perkataan Luis, namun kemudian, ekpresinya berubah jadi datar dan culas saat Sha yang bicara.

Sungguh, ia tak tahu apa masalah perempuan itu dengannya. Seingat Sha, kali terakhir mengobrol, mereka sudah baik-baik saja. Bukankah dia yang menelpon Sha duluan untuk meminta bantuan dan Sha melakukannya? Bukannya tak ikhlas, tapi, Sha-lah yang memohon pada Luis untuk menolong Ellie hingga sejauh ini, apa dia lupa? Jika tak lupa, kenapa dia kelihatan benci sekali dengan Sha sekarang? Apakah Sha tanpa sadar telah membuat kesalahan? Apa itu? Kekeliruan macam apa yang sudah ia perbuat sampai Ellie kelihatan sejengkel ini padanya?

Sha ingin bertanya, tapi tak punya kesempatan melakukannya. Sepanjang pagi hingga siang, Ellie terus menerus mengajak suaminya berbincang sementara dirinya bungkam, duduk diam di sofa, mengkerut lesu, tepat di sisi Luis yang sesekali menoleh untuk memastikan ia baik-baik saja.

"Lapar lagi, ya?" tanya Luis, setelah dia menanggapi tanya panjang Ellie tentang perkembangan kasusnya dengan Frederick terakhir kali. Sang suami meraih tangannya, membawanya ke bibir untuk dikecup dengan senyum mengembang manis. "Kamu cemberut terus dari tadi, lagi pengen apa?"

Sha menggeleng, tetap menutup rapat mulutnya sambil merapatkan duduk, memeluk lengan Luis manja. "Mau pulang," rengeknya pelan.

Ia tak suka di sana. Ia kesal karena Ellie cuma mau ngobrol dengan Luis, namun tidak dengannya. Perempuan yang duduk di ranjang rawat itu bahkan menatapnya judes sekarang, kelihatan jengah melihat ia memeluk suaminya sendiri.

Kenapa sih dia itu?

"Mau pulang, Abaang," ulangnya makin rewel, keningnya berkerut menahan kesal sementara Luis berdesuh lembut, mengusap kepalanya sembari berbisik balik.

"Sabar, tunggu Aro sebentar," katanya, mengecup puncak jilbabnya hangat. Luis sadar moodnya mulai tak enak, karenanya dia meneruskan. "Mau nyari jajanan dulu, nggak? Hm? Coklat mau, Cinta? Apa roti?" tawarnya. "Nanti turun jajan, ya?"

Ia menggeleng, mengusakkan wajah di lengan Luis sembari bergumam. "Ngantuk, mau pulang." Faktanya ia tidak mengantuk sama sekali, Sha cuma mau pergi dari sana secepatnya.

Luis mendesah panjang, memutar kepala dan tersenyum simpul saat di seberang sana, Ellie bertanya ada masalah apa dengannya. Sang suami dengan santai menjawab.

"Nggak apa-apa. Biasa, mood ibu hamil memang naik turun."

"Oh," angguk Ellie pelan, meliriknya. Sha mengintip dari ekor mata yang ia tenggelamkan di bahu gagah sang suami saat perempuan itu memberi tatap tak menyenangkan padanya. "Moodnya masih buruk padahal ada suami yang selalu berjaga dan menemaninya. Apa kabar perempuan-

perempuan hamil yang tidak ada suami?"
Bibir Sha berkerut tersinggung, tangannya bergerak mencubit lengan Luis untuk melampiaskan kesal. Sang suami beraduh pelan, meliriknya heran.
"Mungkin istri Pak Luis perlu lebih sering datang ke Rumah Aman. Di sana, ada banyak ibu-ibu hamil korban kekerasan seperti saya. Mereka tinggal bersama dengan penuh keterbatasan. Boro-boro manja dan merengek pada suami, kami bahkan nggak punya waktu untuk memikirkan diri sendiri. Barangkali setelah dia melihat sisi lain kehidupan, dia bisa lebih mandiri dari sekarang. Sekedar saran."
Tatap Luis teralih darinya, lelaki itu mendongak, sepertinya mengerutkan kening. Sha bisa menebak ekspresinya dari suara yang Luis keluarkan.
"Kalau begitu, saya justru nggak akan pernah mengijinkan dia datang ke sana kalau setelahnya dia malah berhenti merengek dan bersikap manja ke saya," jawab Luis diplomatis, menggenggam tangannya hangat. Dengan suara yang masih lembut, sang suami meneruskan. "Istri saya nggak perlu melakukan semuanya sendiri, apalagi merasa sungkan saat meminta sesuatu. Saya mengambilnya dari rumah kedua orang tuanya dalam keadaan berkecukupan, jadi memang sudah tugas saya untuk terus memanjakannya selagi dia nggak macam-macam dalam pernikahan. Kalau dia nggak manja ke saya, saya justru akan pusing. Manja ke siapa dia di luar rumah?"
Napas Sha terhela panjang. Perlahan-lahan, kepalanya terangkat dan dadanya sedikit lapang mendengar pembelaan sang suami yang tenang.
"Kami tahu keadaanmu sedang tidak baik, dan kami ikut sedih untuk itu. Karenanya kami datang, sebagai bentuk support supaya kamu tahu tidak sendirian menghadapi ini semua," imbuh Luis masih dengan nada santun. "Tapi, kalau dengan melihat istri saya membuat kamu terus-terusan membandingkan keadaan, sepertinya kami nggak perlu datang lagi. Sebagai suami, saya merasa tidak enak kalau keberadaan Shabira membuatmu terganggu."
"Bukan begitu!" elak Ellie segera, menanggapi kalimat sang suami dengan wajah paniknya. Dia terduduk tegak di kasur, meremas selimut di sisi-sisi pinggang dengan sepasang mata berembun. "Saya cuma... saya..." kalimatnya terjeda, dia menunduk menggigit bibir. Mata Sha mulai menyipit penuh terka. *Jangan bilang perempuan itu mau menangis juga di depan suaminya?*
"Cuma Pak Luis yang memedulikan saya selama saya menjalani musibah ini," tangisnya pelan. Dia terisak-isak hingga kedua bahunya bergetar.
Ya ampun, dia menangis betulan, pikir Sha diikuti desah panjang
Padahal biasanya, Sha gampang kasihan. Tapi kali itu, mungkin karena ia sudah menahan gondok sejak berjam-jam silam, jadi saat ia lihat airmata Ellie berjatuhan, ia justru kesal.
Kenapa dia menangis di depan suami orang? Mata Sha terputar, bibirnya merapat menahan dengki yang mulai berkobar. Rasa tak enak membakar dadanya. Lamat-lamat, Sha menggumam istighfar untuk meredakan titik hitam di hati. Semoga rasa benci itu tak tumbuh lebih besar lagi, Sha tak ingin memelihara rasa benci.
"Pak Aro selalu bicara dengan kasar pada saya," adu perempuan itu, mendongakkan wajah yang banjir airmata. "Dia selalu mengatai saya... terus-terusan menyudutkan posisi saya karena saya adalah istri Frederick. Di matanya, saya adalah penjahat. Jadi apapun yang saya lakukan akan

selalu salah karena pada dasarnya dia memang membenci saya dengan sangat. Saya tidak pernah nyaman saat bersama orang itu," keluhnya diiringi isak yang makin panjang.
Sha mengernyit, mengerjap tanpa empati. Bibirnya memang bungkam, namun hatinya berisik sekali. *Jangankan kepada Ellie yang notabenenya istri dari Frederick, pada Sha yang sering main dengan Tante Sita saja Mas Aro tetap judes dan pedas kalau bicara, pikirnya. Kenapa dia pikir cuma dirinya yang mendapat perlakuan begitu?*
Dan tunggu... kenapa pula dia mengadu pada suaminya? Untuk tujuan apa perempuan itu mengeluh di depan pasangan orang? Alis Sha mulai bertaut sadar, ia melirik pada Luis dan menarik lengannya erat dalam pelukan.
Luis balas meliriknya dengan senyum terkulum. Sadar bahwa ia terhasut cemburu, lelaki itu pun dengan tenang menanggapi, tanpa sedikitpun berpaling darinya.
"Sejujurnya, Aro bukannya kasar ke kamu karena dia membencimu. Dia cuma... punya cara berkomunikasi yang unik dengan siapapun. Kamu bisa tanya ke istri saya kalau tidak percaya," ujar Luis, menyertakannya. Lelaki itu mengambil tangannya, menggenggamnya erat di atas paha. "Kalau dengan perempuan semanis istri saya pun dia bisa bicara sembarangan, apalagi ke orang lain yang belum lama dikenal?" imbuhnya santai, membuat tangis Ellie memelan.
Ya-ya! Itu benar! Percis seperti pikirannya barusan! Batin Sha, mengangguk semangat, membuat sang suami mengulurkan tangan, gemas mencubit pipinya. Lelaki itu kembali pada Ellie usai memberinya kerling nakal. Pipi Sha merona.
"Aro nggak pernah bicara lembut ke siapapun kecuali ibunya. Jadi, kamu nggak perlu ambil pusing terlepas dari apapun yang orang itu katakan. Percayalah, selain kami berdua, dia adalah orang yang paling banyak mengurus masalahmu sejauh ini. Kamu perlu berterima kasih dengannya nanti."
Ia manggut-manggut lagi mendukung klaim suaminya. Harusnya Ellie berterima kasih pada Mas Aro tanpa perlu disuruh, bukan malah menggunjing di belakangnya macam ini, imbuh Sha, menipiskan bibir tak suka.
"Tapi kamu sangat lembut pada saya," bantah perempuan itu, menatap sang suami seolah meminta rasa iba. "Kamu... tidak pernah menyakiti hati saya."
Bibir Sha seketika bergumpal, tatapnya tertitik pada Ellie lantas ia sipitkan dengan sebal. *Serius, sebenarnya perempuan itu berharap apa sih, dari suaminya?* Pikir Sha tak paham. Ia berdecak, geleng-geleng. Mulutnya terbuka, baru mau ikut campur saat suaminya sudah lebih dulu menyela, menghentikannya dengan satu tepukan lembut di punggung tangan yang tergenggam.
"Saya berterima kasih kalau kamu berpikir saya bicara dengan lembut. Tapi sejujurnya, saya tidak melakukan itu secara spesial hanya ke kamu," terang Luis, terus mengelus kepalan tangannya sembari meneruskan. "Saya bicara sopan ke semua orang, dan kamu cuma salah satunya. Buat saya, ini adalah hal basic, bukan sesuatu yang istimewa."
Sha berkedip, alisnya yang tadi bertaut seketika terlerai perlahan. Senyumnya terkulum samar. Ia harap Ellie bukan jenis perempuan yang suka merecoki kebahagiaan orang. Jika pun iya, ia harap penegasan suaminya barusan cukup untuk membuatnya angkat tangan.
"Saya tidak punya siapa-siapa di sini," bisik Ellie, menunduk dengan air mata berjatuhan lagi. "Saya pikir kamu berbeda dengan yang lain."

Mata Sha memejam frustasi. *Sungguh, tak ada habisnya perempuan satu ini!*
Napasnya terhela panjang. Begitu mengerjap, ia langsung memutar kelopak dengan jengah. Luis menangkap basah ekspresi itu dan memberinya teguran kecil dengan cara menukikkan alis, menggumamkan namanya dengan lirih, penuh nada peringatan. Sha langsung mencebik, membuang muka kehabisan sabar.
Ia sungguh ingin pergi dari sana.
"Saya tahu kamu sedang butuh banyak dukungan. Karena itu, kami di sini sekarang," sahut Luis pelan, Sha menelan ludah dan bergegas melerai dekapannya di lengan sang suami, menggeser duduknya hingga jauh ke tepi.
Luis menoleh, buru-buru menghabisi jarak yang ia ciptakan, mengulurkan lengan ke belakang pinggul dan merangkul pinggangnya saat sadar Sha benar-benar tengah kesal.
"Ya udah, enggak. Aku nggak ngomong lagi, hm?" bujuk sang suami, menunduk dan mengecup pundaknya. Sha mengendik menghindar, baru mau merengek saat ia dengar pintu ruang rawat terketuk beberapa kali, lalu terbuka dan membawa masuk seorang Aro yang santai menyapa.
"Halo, sori agak—ugh..." kalimat beserta langkah kaki lelaki itu terjeda sejenak saat dia mencium aroma canggung diantara mereka bertiga. "Wow... perasaanku bilang, aku datang di waktu yang tepat," gumamnya terkekeh-kekeh. Menyebalkan sekali.
Mata lelaki itu berkeliaran, menangkap gurat jengkel di wajah Sha denga dengus pendek, berdecak pada Luis yang masih berusaha merayunya agar tak lagi marah, kemudian terakhir, dia melirik malas pada Ellie yang tengah sibuk mengusap basah di wajah.
Sha tahu Aro orang yang cerdas. Bukan hal sulit buatnya untuk tahu situasi di sana sedang buruk.
Normalnya, dia akan diam atau keluar sekalian agar tak terlibat dalam pertengkaran orang. Masalahnya, Aro tidaklah normal. Dibanding bungkam atau pergi, dia justru santai meraih kursi tunggal di sisi ranjang untuk ia geret ke tengah ruangan. Seperti sengaja menonton perseteruan dengan duduk dan melipat paha, tersenyum lebar mengamati ia, Luis dan Ellie dengan seksama.
Seolah tak sabar melihat keributan, lelaki berkulit coklat itu buka suara. "Sepertinya ada seseorang yang baru mengajukan diri jadi istri kedua Luis Roestam. Apa aku benar?" tanyanya, menyeringai miring.
Sha menengadah, suaminya juga. Keduanya menatap Aro dengan kompak, sama-sama memicing. Bedanya, Sha cuma bisa mendongkol dalam hati sementara sang suami pilih vokal melantukan umpatan.
"Diam, sialan!"
Aro mengendik, tak sedikitpun merasa bersalah. Dengan enteng dia justru menambahi. "Kubilang juga apa, Shabira Madaniya?" kekehnya, melengkungkan punggung ke depan, menggunakan kedua siku untuk bertumpu di atas paha. Lelaki itu menatapnya geli. "Hei, jangan ragu-ragu. Aku betulan bisa membantumu mendapatkan bagian yang cukup saat kalian bercerai," bisiknya, sepertinya sengaja memancing emosi Luis dengan melirik sang suami selagi mengatakannya.
"Serius, jangan pernah dengarkan rayuan suamimu dan hubungi aku secepatnya, maka kujamin kamu tidak akan keluar dari rumah brengsek itu tanpa apa-apa. Aku benar-benar ahli perceraian, percayalah."

Luis memaki sementara ia berdiri dari sofa, bergegas melangkah keluar disusul sang suami yang berlarian mengejarnya.

****

Luis tahu istrinya cemburu. Sebagai lelaki dewasa yang punya segudang pengalaman soal wanita, bukan hal susah membedakan mana ngambek biasa dan mana ngambek perkara lainnya.

Masalahnya, sang istri sungguh manis saat cemburu. Untuk kali pertama sepanjang mereka bersama, Luis bahkan tak ingin menghentikan tangis rewel sang istri yang terus menerus menarik ujung kaosnya sambil berjalan. Sesekali tangan kecil itu juga beraksi, mencubiti lengan Luis untuk melampiaskan kesal. Airmatanya berurai, rengek-rengek manjanya menghiss kuping Luis hampir satu jam lamanya dan ia sama sekali tak bosan.

Dia cemburu, tapi tak mau mengaku. Bukankah istrinya sangat lucu?

"Loh, udah selesai nangisnya?" tanyanya, iseng menilik rupa basah sang istri yang sudah mingkem setelah sekian lama memberisiki telinga. Mereka ada di taman Rumah Sakit, duduk berdua dengan ia memangku seplastik jajanan yang sengaja dibeli setengah jam silam di kantin yang tak jauh dari tempat mereka berada.

Luis tahu istrinya akan kehausan dan kelaparan begitu amarahnya redam. *Dan benar tebakannya, bukan?*

Perempuan berjilbab coklat itu mengusak hidung yang memerah, mengucek mata dengan punggung telunjuk sementara Luis terkekeh-kekeh santai, mulai membuka plastik di pangkuan untuk meraih sebotol mineral, memutar tutupnya sebelum disodorkan pada sang istri tercinta.

"Minum dulu, Cintaku. Aku tahu tenggorokanmu pasti kering habis nangis sejam lebih," godanya, tak mampu menyembunyikan gurat geli saat ia lihat sang istri meraih botol tersebut malu-malu, menarik ingus lantas meneguknya sampai hampir tandas.

Lihat? Dia benar-benar kehausan. Untung Luis sudah menyiapkan diri untuk ini, batinnya pongah, lanjut membuka sebungkus roti, menyodorkannya ke depan sang istri yang tanpa ragu membuka mulut, menggigit besar dan mengunyah kelaparan.

Luis tergelak pelan, ikut menggigit sedikit roti di tangannya sambil menikmati rupa menggemaskan sang istri yang lahap mengunyah serta menelan.

Ya ampun, serba-serbi emosi ibu hamil ini sungguh membuat hidup berwarna...

Satu bungkus roti di tangannya habis dalam waktu singkat. Luis baru akan merogoh kantong plastik, hendak memgambil camilan lain saat sang istri menahan tangannya, menatap dengan sendu seraya berkata,

"Aku mau makan nasi," pintanya, membuat Luis santai mengangguk, memberesi bekas makanan di sekitar dan bangkit.

"Ya udah, kita ke kantin beli nasi," senyumnya, mengulurkan tangan. "Ayo, Sayangku."

"Tapi nggak mau nasi yang di kantin sini. Maunya nasi Hainan yang deket rumah Papi."

Luis mengernyit, berkedip-kedip. "Tiba-tiba banget nasi Hainan?" gumamnya, membawa telapak tangan ke atas kepala sang istri, mengusap mata dan pipi yang masih merah berair itu dengan lembut.

"Mau nasi Hainan, Abang..." rengek perempuan itu manja. "Mau makan itu sekarang, aku lapar. Mau nasi Hainaaannn..."

Menghela napas panjang, Luis pun mengangguk. “Ya udah, ayo,” ujarnya, membuat sang istri bangkit dan melompat dengan riang ke pelukan. Terkekeh-kekeh, Luis balas pelukan itu dengan satu tangan, ia kecup kepala istrinya sambil bergumam. “Pamitan dulu ke Ellie, ya?” ajaknya. “Sekalian nanti kamu tawarin, siapa tahu dia mau. Nanti kita bawain buat dia juga.”
Pelukan di pinggangnya melonggar, lepas sepenuhnya tak lama kemudian. Sang istri kini menengadah, mengerjap padanya dengan datar. Senyumnya punah.
Sepertinya Luis salah.
“Kenapa harus nanya dan nawarin ke dia?” tanya perempuan itu, melengkungkan alis tak suka. “Aku nggak mau masuk ke sana lagi, aku juga nggak akan balik ke sini habis ini. Aku mau langsung pulang habis makan. Aku nggak mau bawain dia nasi Hainan, aku nggak suka sama dia!” cerocosnya marah.
“Sayangku—”
“Aku nggak mauuu...”
Tatap Luis melembut, usapannya di pipi kembali sembari ia berbisik. “Bukannya kamu yang suruh aku bersimpati dan menolongnya?” ungkitnya, mengingatkan. “Istriku yang manis kenapa jadi begini, hm? Kenapa sebelnya sampai bikin nggak mau berbagi makanan?”
Perempuan itu menggigit bibir, menyalangkan tatap lantas menepis usapannya di pipi. Meraih tasnya di kursi sembari bergumam. “Aku nggak mau nasi Hainan lagi. Aku mau pulang aja,” katanya tiba-tiba, bergegas hengkang selangkah, langsung Luis raih lengannya. Shabira mengibas, berujar kesal. “Aku bisa pulang sendiri! Kamu di sini aja dan tungguin dia sampai lahiran kalau mau! Aku nggak mau berbagi apa-apa sama dia lagi!”
“Sayang...”
“Aku nggak mau! Aku nggak mau-aku nggak mau-aku nggak mauuuuuu!!!!”
“Ssstt... hei...” desuh Luis pelan, mengingatkan. Jerit rewel sang istri barusan berdampak picingan mata dari beberapa pasien dan perawat yang juga ada di sekitar. Sang istri terisak lagi, Luis mendesah panjang dan bergegas meraihnya dalam pelukan, melirik sekeliling dengan sungkan.
“Aku mau puulaaaangg...” tangis istrinya panjang, menghentak-hentakkan kaki tak sabaran. “Mau pulaaaaaangggg!!!”
“Shhhh...” Luis menunduk, berdesuh panjang dengan telunjuk menutup bibir sang istri yang rewel, memberi kernyit lebih tegas sembari berbisik. “Yang bagus nangisnya, nggak boleh teriak-teriak begitu, dong. Malu, Sayaang...” Ia usap wajah sang istri dengan telapak tangan, memeluknya lagi saat tangisnya mengencang. Napas Luis terhela panjang, sesekali ia menunduk untuk memastikan, apakah tangis istrinya sudah rampung atau belum.
Dan belum, bermenit-menit isak itu terdengar. Luis rasa ini mulai tak menggemaskan lagi. Ia harus mengakhiri seluruh drama cemburu ini atau istrinya mungkin akan jatuh sakit saat pulang nanti.
Ya, benar. Harus segera diakhiri.
“Mau pulang?” tanyanya, menundukkan pandang, menyeka airmata istrinya lembut. “Makan nasi Hainan terus pulang? Iya?” tanyanya lagi, berbalas angguk disela tangis yang masih berlangsung. “Ya udah, ayo. Kita pamitan ke Aro dan Ellie dulu tapi, ya?Habis itu nyari nasi Hainan dan pulang

ke apartemen, okay?"
Kali ini sang istri tak mengangguk. Dia kelihatan terganggu begitu Luis menyebut nama Ellie lagi, membuat Luis berkesimpulan bahwa sepertinya, memang sudah sekesal itulah sang istri dengan perempuan tersebut.
"Kita nggak bisa pulang kalau nggak pamitan dulu, Cintaku. Itu nggak sopan," bisik Luis membujuk. "Janji habis ini kita cari makanan yang kamu mau dan pulang," imbuhnya merayu.
"Hm? Okay, Sayang?"
"Heunggg..." rengek sang istri, menggeleng enggan. "...enggak ...hikk... mauu..."
Napas Luis terbuang panjang. Bibirnya terbuka, baru mau meneruskan bujuk saat dari arah lain, seorang pria berlari menuju mereka, terengah-engah mendekat, menyampaikan kabar yang membuat tangis sang istri terhenti sedang ia tercekat.
Ellie hilang dari kamarnya. Perempuan itu tak kembali usai seorang perawat membawanya keluar dengan dalih pemeriksaan kandungan. Aro tengah mencarinya sekarang.
****
Aro ada di ruangan itu saat seorang perempuan berpakaian perawat masuk mendorong kursi roda, mengetuk pintu dan berkata bahwa pemeriksaan kandungan Ellie dimajukan sebab beberapa keadaan.
Jujur, ia tak tahu apa-apa. Tak pula punya kecurigaan sebab yang saat itu tampak di hadapannya memang hanya seorang perempuan berusia tiga puluhan, berseragam dan kelihatan normal, senormalnya perawat yang sudah bolak-balik ia lihat di sekitar Rumah Sakit. Pun, perempuan yang ia tunggui mengangguk dan membenarkan, bahwa hari itu ia memang punya janji dengan seorang dokter kandungan untuk memeriksa bayi di perut.
Apa yang bisa Aro lakukan selain mengijinkan mereka pergi?
Ia berdiri setelah Ellie duduk di kursi roda dibantu sang suster, bermaksud mengikuti saat kemudian ponselnya berdering, nomor pengurus ibunya menghubungi.
"Bisa tunggu lima menit?" tanyanya, menyimpan ponsel dalam genggaman, menyetop suster itu membawa pergi Ellie tanpanya. "Saya harus angkat telpon sebentar," ujarnya, menaikkan ponsel dengan senyum seadanya.
"Apa Bapak adalah ayahnya bayi?"
"Bukan."
"Bukan."
Ia dan Ellie menjawab serentak, dan si suster membalas dengan angguk paham. "Kalau begitu, Bapak tidak perlu ikut."
"Tidak, saya harus ikut. Dia klien saya," sanggah Aro segera. Ponselnya berhenti berdering, ia mulai was-was sebab jika ponselnya berbunyi lagi usai satu panggilan tak ia jawab, itu berarti ada hal buruk sedang terjadi dengan ibunya.
"Ruangan yang kami tuju ada di lantai enam, Pak. Cuma perlu turun satu lantai saja. Jadi, Bapak bisa menyusul setelah menyelesaikan urusan karena kebetulan, Prof Geralt-nya hari ini cukup sibuk. Kalau Bapak tidak keberatan, saya akan bawa Ibu sekarang juga."
"Saya—" dan sial, ponselnya berdering lagi. Aro tak bisa mengabaikannya hingga mau tak mau menepi, mengangguk memberi ijin mereka pergi. "Biar bodyguard yang menemani kamu."

“Tidak perlu. Pemeriksaannya tidak akan lama. Kamu juga tidak perlu menyusul, kami akan cepat kembali,” ucap Ellie, tak sempat ia balas sebab sudah keburu sibuk mengangkat panggilan.
Kursi roda itu didorong keluar, Aro bisa lihat seorang penjaga di pintu depan bercakap dan akhirnya mengikuti kedua perempuan itu pergi. Ia bicara dengan suster Mamanya sejenak, menenangkan sang ibu yang tiba-tiba mengamuk padahal sudah cukup lama kondisinya tak memburuk.
Sepuluh menit lebih berselang, panggilan itu baru berakhir dan Aro bergegas keluar usai mengakhiri percakapan. Ia berniat menyusul ke lantai enam saat di depan pintu, ia temukan seorang perawat hendak masuk mendorong trolly makanan.
Aro menyapa suster muda itu singkat, bertanya apakah bisa makan siang yang dibawa diantar kembali setengah jam ke depan? Si suster bertanya mengapa, ia menjawab, sebab pemilik kamar tengah melakukan pemeriksaan kandungan.
Sedetik, suster itu mengernyit. “Pemeriksaan kandungan?” ulangnya heran. “Pak, maaf. Tapi, pemeriksaan kandungan oleh dokter yang menangani Ibu di ruangan ini harusnya dilakukan dua jam lagi,” sanggahnya lembut, menambahi. “Saat ini, Prof Geralt-nya masih di meja operasi, membantu pasien melahirkan dna jadwalnya baru kosong dua jam lagi. Jadi, Bapak pasti salah.”
“Loh, enggak, Sus. Tadi ada Suster agak tua masuk dan bilang kalau ada perubahan jadwal mendadak, jadi pemeriksaannya dimajukan,” ujar Aro, mulai gelisah.
“Bapak, maaf. Tapi itu tidak mungkin. Kalaupun ada perubahan, pasti saya tahu karena hari ini saya yang bertugas. Jadi, Bapak pasti salah. Apa perlu saya bantu mengonfirmasi jadwal Ibu, Pak?”
Aro gelagapan. Ia mengerjap, terjemang sebentar
Setelah beberapa detik membisu, ia bergegas menoleh pada sisa satu bodyguard di depan pintu. Lelaki ity bergerak mendekat, baru mau buka mulut saat ponselnya berdering.
Kabar yang jauh lebih mengejutkan muncul.
Bodyguard yang tadi ikut mengantar Ellie, konon ditemukan di dalam lift dalam kondisi tak sadar, perutnya bersimbah darah bekas tusukan. Seketika itu juga mata Aro mencelang.
Kekacauan yang terjadi setelahnya hampir tak bisa ia jelaskan dengan sempurna. Ia hanya ingat, bahwa dirinya berlari diikuti si bodyguard yang tersisa, turun ke IGD hanya untuk memastikan, bahwa pria dengan luka tusuk di perut yang belum lama ditemukan di dalam lift memang benar bagian dari tim keamanan milik Roestam.
Aro mengumpat geram, putar badan dan berlari menuju ruang keamanan Rumah Sakit usai menyuruh satu bodyguard yang tersisa tadi untuk memanggil Luis serta gerombolannya yang lain di taman bawah.
Jantungnya berdentam, berpacu gila-gilaan saat sadar hal yang ia khawatirkan mungkin akan terjadi tak lama dari sekarang. Ia berkejaran dengan waktu. Satu detik yang berlalu menjadi saat yang sangat krusial, sebab nyawa seseorang tengah tergantung diambang tenggorokan. Bau kematian seolah sudah melambai di sekitar.
Jika ia terlambat sedikit saja dalam menemukan, Aro lebih dari sekedar yakin, bahwa ia akan melihat satu mayat lagi hari ini.
Dan ia tak mau itu terjadi.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 53 · Karyakarsa

32–40 minutes

---

53. Gelisah yang ditiupkan agar kembali (2)

Setelah mengantongi ijin dari pihak Rumah Sakit, mereka menonton rekaman cctv di ruang keamanan gedung bersama.

Ia, sang suami, Mas Aro, beberapa bodyguard, serta tim kepolisian yang menyusul tiba tak lama usai mendapat laporan menghilangnya Ellie berkumpul di ruang kecil itu. Kasus ini cukup besar dan darurat hingga para aparat berdatangan secepat kilat saat mendengar laporan.

Pun, Frederick memang sedang dalam pengawasan ketat atas laporan penganiayaan dan lain sebagainya. Lelaki itu sudah diincar oleh pihak kepolisian sekian lama. Entah bagaimana dia bisa kabur dari penjagaan dan melakukan ini semua.

Sudah pernah Sha katakan, orang itu sangat mengerikan. Kekejiannya seperti ada di level lain manusia normal.

Rekaman cctv itu kemudian diputar. Lokasi perlokasi, sesekali diulang-ulang dan disetop di beberapa bagian yang dianggap mencurigakan. Semua orang fokus ke sana, kecuali dirinya.

Sha, kalau boleh jujur saja tak mampu melihat seluruhnya. Rasa ngeri mencekam dirinya dengan sangat. Tubuhnya mendadak gemetar ketika sampai di bagian Mas Badra —*bodyguard yang mengikuti Ellie*— diserang dalam lift yang sempit oleh tiga

orang pria bermasker sebelum akhirnya, satu dari mereka menyeret tubuh setengah sadarnya di lantai paling dasar, mengeksekusinya dengan pisau yang tajam. Dua pria yang lain mengiringi si suster untuk membawa Ellie keluar di lantai lima, mereka masuk dalam satu ruangan sebentar lalu keluar dengan Ellie dan si suster yang sudah berganti pakaian. Sepertinya itu dilakukan untuk mengelabuhi orang-orang.

Sha tak berani melihat runutan selanjutnya, tapi ia bisa dengar saat suaminya dan Mas Aro berbisik-bisik menganalisis, katanya, sebuah pisau ditudingkan oleh si suster di balik tengkuk Ellie hingga perempuan itu terpaksa bungkam, tidak berani berteriak meminta pertolongan. Mereka pun melewati banyak orang dengan tenang di lobi, keluar dan disambut oleh sebuah mobil yang sudah standby, juga satu bodyguard yang tadi ditinggal untuk mengurus Mas Badra.

Rencana mereka sangat mulus dan tertata rapi.

Bulu kuduk Sha seketika berdiri. Tak ayal, yang menimpa Ellie mengingatkannnya pada tragedi yang juga pernah ia alami di depan panti. Sha masih terbayang dengan rasa ngerinya kala itu.

Ia menelan ludah, menggeleng cepat dan coba mengusir kenangan menakutkan itu dari kepala dengan cara mundur, bergerak serampangan sebab kaki dan tangannya bergetar. Cekalannya pada ujung pakaian Luis memburai, tubuhnya limbung dan nyaris tumbang ke belakang seandainya Luis tak bergegas sadar. Lelaki itu menoleh dan berlari menangkapnya, menopang tubuhnya yang lemas dipancang trauma.

Sha tak pingsan, tapi tulang-tulang dalam tubuhnya seolah menghilang. Ia nyaris ambruk hingga sang suami membopongnya ke gendongan, lantas melarikan ia dari sana usai berpamitan. Saking cemasnya, sang suami sampai membuka satu kamar suite di tempat serupa agar ia bisa beristirahat dan diperiksa.

Sha tak diikutsertakan lagi setelah itu. Luis menilai bahwa ia tak cukup kuat untuk mengikuti pencarian, dan memang benar yang suaminya katakan.

Luis memerintahkannya diam di atas pembaringan, dengan kedua mertuanya yang menyusul datang tak lama usai ia didatangi dokter Mega. Papi dan Mami teramat khawatir ketika melihatnya. Mami, bahkan tanpa segan melayangkan tamparan di wajah Luis sembari mengancam,

“Sekali lagi kamu libatkan anak dan istrimu dalam hal ini, Mami nggak akan segan-segan melaporkanmu ke polisi!”

Begitu yang Sha dengar.

Sha hanya bisa meringis dan terdiam, percis seperti apa yang Papi lakukan. Keduanya bungkam, tak ada yang berani membela Luis di hadapan sang nyonya Roestam.

Mereka tahu betapa bencinya Mami pada segala hal yang berkaitan dengan keluarga Abrandi juga Hamzilah. Dan lagi, itu juga bukan kali pertama Sha melihat si ibu mertua seemosi ini. Wanita itu selalu sangat murka jika mendengar Luis mengungkit perihal Inne dan semua yang pernah terjadi di masa silam.

“Dengar, kamu tidur dan tunggu aku sebentar di sini, hm?” Luis menghampirinya dengan sebelah pipi berwarna merah, bekas tamparan Mami di wajah. Sang suami tersenyum, mengecup tangan dan keningnya usai ia menganggukkan kepala. “Sebelum Ashar aku balik. Kamu di sini aja.”

"Abang ke mana?" bisiknya.

"Aku cari Ellie. Ada temanku yang bisa melacak sinyal ponsel, Aro sudah menghubungi dia tadi, mungkin sekarang sudah ada sedikit informasi."

"Sama polisi juga?"

Luis mengangguk, tersenyum menenangkan. “Setelah semua ini selesai, kita akan pergi liburan ke Turki seperti maumu. Aku janji,” bisik sang suami, menambahi. “Kamu jangan nakal. Nurut sama Papi dan Mami sampai aku pulang. Nggak boleh keluar kamar sendirian, bahaya. Hm?”

Tentu saja, batin Sha, mengangguk kencang. Ia juga tak mau anaknya kenapa-kenapa, jadi, akan Sha pastikan ia menjauhi hal-hal yang tak aman. Ia akan berdiam di kamar sampai suaminya pulang.

“Iya, Abang.”

“Good girl,” puji sang suami lembut, mengecup pipinya dalam-dalam. “Istriku yang manis dan pintar. Nanti malam kita beli nasi Hainan-nya sebelum pulang ke apartemen, okay?”

Ia mengangguk kembali, membiarkan sang suami bangkit dan memasrahkannya pada Papi.

“Panggil polisi. Jangan gegabah bergerak sendiri. Tetap dekat dengan para pengawal, mereka dibayar mahal untuk menjagamu, jangan sia-siakan. Dan ingat, tanggung jawabmu sekarang sangat besar, jadi usahakan untuk tidak terluka. Kamu adalah seorang suami dan calon ayah sekarang, Luis. Kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk denganmu, nggak akan ada yang menjaga istri dan anakmu setelahnya. Maka dari itu, setidaknya pikirkanlah mereka sebelum melakukan apapun. Kamu mengerti?”

“Aku tahu, Pi. Aku cuma minta Papi menjaga istriku malam ini aja. Aku akan balik secepatnya dan menjaga keluargaku sendiri nanti.”

Samar-samar Sha bisa mendengarnya. Raut serius sang suami dan suara gusar Papi yang bercampur aduk dengan amarah, tatap tak putus mereka yang penuh makna saat bicara. Sha rasa, sebenarnya Papi pun tak jauh beda dengan Mami. Keduanya sama-sama tak sudi mengetahui sang anak bergaul lagi dengan Aro apalagi istri Frederick. Bedanya, Papi tak se-emosional Mami. Pria itu masih bisa menjaga suara tetap rendah dalam keadaan sekalut ini.

Mengangumkan sekali. Sekarang Sha tahu dari mana jiwa kepempinan sang suami berasal. Dari Papi, tentu saja.

Sayangnya, percakapan mereka yang lain tak bisa Sha tangkap. Yang jelas, suaminya pergi setelah memastikan ia aman bersama Papi, Mami, dan hampir selusin bodyguard yang berjaga di depan kamar rawat.

Beberapa jam berlalu dengan biasa. Ia tidur, makan, beribadah, menonoton televisi, pokoknya tak ada sesuatu yang istimewa sampai ia sadar… suaminya belum juga kembali bahkan setelah ponselnya menunjuk hampir pukul lima sore hari.

Ludah Sha mulai tertelan gusar. Pikirannya mendadak dipenuhi hal-hal buruk yang entah berasal dari mana. Ia mengerjap, melirik pintu berulang, berharap suaminya tiba-tiba muncul dan membawanya pulang sesuai janji.

Tapi ditunggu punya tunggu, keinginan itu belum juga terjadi. Pintu ruangannya anteng tertutup. Hanya ada samar suara televisi dan sesekali obrolan para bodyguard di luar. Mami tertidur di sofa bed, Papi setia duduk di kursi sebelah ranjangnya, sibuk merunduk menatap ponsel.

“Pi,” panggil Sha pelan sekali, tak mau membangunkan Mami dari tidur.

Papi mendongak, menatapnya perhatian. “Ya, nak? Butuh apa, Sayang?”

Sha menggeleng, mengulum bibir sungkan dan menunduk menekan ponsel di tangan. “Udah jam segini, kenapa Abang belum balik, ya?” tanyanya berbalur gelisah.

Biasanya, Luis sangat tepat waktu. Lelaki itu tak pernah sekalipun terlambat kalau sudah berjanji.

Bibir Papi tertarik singkat. Dengan hangat pria itu menjawab. “Mungkin macet. Ini *kan* malam minggu.”

Itu masuk akal juga, tapi… ah! *Tidak-tidak*, gelengnya segera, menangkis pikiran buruk yang berseliweran dan menggantinya dengan angguk kecil yang gamang.

Barangkali Luis memang sedang dalam perjalanan ke mari, pikirnya, mencoba tenang.

Beberapa menit berlalu lagi. Angka di layar ponselnya makin bertambah setiap saat dan sepanjang itu, tanda-tanda Luis kembali belum juga hadir.

Perasaan tak enak semakin merayap memenuhi dada kala Sha dengar adzan maghrib berbunyi dari ponselnya. Ia menelan ludah, menggersah. Mematikan alarm pengingat sholat untuk menurunkan kaki dari ranjang, bersiap ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dituntun si ibu mertua yang belum lama terbangun dari tidur.

Saat Sha kembali untuk menggelar sajadah, Papi pamit keluar sebentar, katanya mau mencari sesuatu yang manis untuk ia makan. Sha mengangguk meski curiga, Mami mengambil tempat untuk duduk di belakangnya selama ia menunaikan ibadah.

Tiga rakaat ia jalankan dengan gelisah. Ada yang mengganjal, membuatnya merasa terus menerus memikirkan Luis hingga ia menemui salam. Sha mendesah panjang, bergegas bersujud lagi usai meraupkan tangan di wajah, sibuk menggumam istighfar.

Hatinya sungguh terasa tak enak, Sha tak tahu mengapa.

“Allaaah, Allaaah…” desahnya panjang, mencari-cari titik tenang dalam pejam. “Hasbunallah wa ni'mal wakiil, ni'mal

maula wa ni'mannasiir… Hasbunallah wa ni'mal wakiil, ni'mal maula wa ni'mannasiir… Hasbunallah wa ni'mal wakiil, ni'mal maula wa ni'mannasiir…”

Ia masih dalam posisi serupa —bersujud dan berdzikir— saat pintu diketuk. Ia terduduk saat Mami bangkit membukakan pintu. Sha menoleh, Mas Yudi berdiri di ambang ruangan kala ia melongokkan pandang. Lelaki itu kelihatan gundah hingga Mami bertanya heran,

“Ada apa?”

“Bu…” gumam Mas Yudi ragu-ragu.

Sha bergeser mundur hanya untuk melihat pucuk-pucuk jemari Mas Yudi gemetar sebelum dikepalkan, dibawa tertali di depan badan. Si pengawal muda perlahan mengangkat wajah setelah sekian lama ditundukkan. Tubuhnya yang tegap berdiri menjulang di hadapan Mami yang membentak tak sabaran.

“Ada apa!?” cecar Mami dengan suara meninggi.

“Bu...” Mas Yudi memanjangkan tatap, meliriknya dari kejauhan. Dia mengerjap gelisah dengan gurat bimbang, seolah ragu menyampaikan sesuatu. Namun, desakan Mami terus menerus datang hingga akhirnya dia berujar, dengan suaranya yang parau nyaris mencicit, “Pak Luis, Bu...”

Sha mengernyit, berdiri dengan sempurna tanpa melepas mukena saat mendengar nama suaminya disebut. Alisnya seketika menukik, dadanya tergemap ketakutan begitu sadar ekspresi macam apa yang Mas Yudi perlihatkan sekarang.

Tidak… apakah terjadi hal buruk?

“Saya baru dapat kabar... katanya… Pak Luis tertembak.”

Tangan Sha yang menggenggam dada jatuh lemas diikuti matanya yang berpendar kosong. Ia mengerjap hampa, termangu.

Apa katanya?

Siapa dan kenapa tadi?

Mami menjerit histeris sebelum ia berhasil menelaah perkataan Mas Yudi. Wanita itu terjatuh menangis sedang dari kejauhan, Papi muncul dengan berlari, secepat kilat menghampiri Mami yang sudah tak keruan berteriak. Sha masih memaku di tempat, tak bisa bergerak, hanya dapat mengerjap-ngerjapkan matanya dengan napas memberat.

Ia menelan ludah. Udara di sekitarnya mendadak terasa menipis. Pandangannya berembun saat ia menatap penuh permohonan pada Mas Yudi, berharap agar lelaki itu berkata bahwa apa yang barusan ia katakan hanya dusta. Airmatanya mulai berjatuhan di pipi, namun lelaki yang saban hari mengikutinya itu menggeleng, memberinya penegasan.

“Pak Luis sedang dalam perjalanan ke mari. Saya dengar beliau terluka cukup parah, saya tidak tahu separah apa tepatnya.”

Sha melenguhkan napas panjang, lemas. Ia putar badan dengan telinga berdenging nyaring, tak ingin percaya. *Suaminya tak mungkin seperti itu*, pikirnya, menarik napas panjang dari mulut.

Orang-orang itu pasti salah. Luis akan pulang begitu ia menelpon sambil menangis, Sha yakin sekali.

“Abang…” gumamnya nyaris tanpa suara. Napasnya tercekat, kepalanya berputar-putar saat ia coba melangkah untuk meraih ponsel di atas ranjang. Ia mengerjap, menggeleng pelan dan memaksakan tubuh terus bergerak, tapi… pandangannya menggelap secara mendadak di langkah ketiga.

Hal terakhir yang ia ingat adalah tubuhnya terhuyung lantas berdebam di atas karpet yang cukup tebal. Pekik Papi dan Mas Yudi terdengar panik, menyusul derap langkah mereka yang mendekat. Pijar lampu di atas kepalanya perlahan memburam, menghitam, lantas hilang sepenuhnya tanpa sisa. Sha rasa karena matanya terpejam.

Ia jatuh pingsan.

****

Beberapa jam sebelumnya...

“Istri lo baik-baik aja?” tanya Aro sepanjang mereka melangkah.

Lokasi ponsel Ellie terlacak tak jauh dari gedung Rumah Sakit, di tepi jalanan menuju tol. Mereka menebak benda itu dibuang oleh si penculik untuk menghilangkan jejak. Sayangnya, Luis sudah menyiapkan lebih dari sekedar pelacak ponsel. Ellie membawa sesuatu lain yang bisa dicari.

Gelang tangan darurat, dan sampai sekarang benda itu berkedip-kedip, tanda masih terhubung dengan tubuh Ellie yang tengah dibawa pergi.

Tim bodyguardnya juga lebih dari sekedar cekatan untuk langsung menyusuri jejak-jejak mobil yang dipakai si penculik meski mereka pun tak kalah cerdik. Terpantau, Ellie dipindahkan dari satu mobil ke mobil lainnya. Dibawa melaju cukup jauh dari Rumah Sakit, menuju pinggiran kota. Luis tak tahu ke mana bedebah Abrandi itu akan mengeksekusi Ellie, tapi ia lebih dari tahu bahwa apapun yang Frederick rencanakan, pasti buruk sekali.

Benar kata Aro, iblis itu tak bermain-main lagi. Tampaknya, dia sudah merasakan dampak buruk dari kekejian yang selama ini ia tutupi dengan uang. Entah peluang bisnisnya tertutup, atau entah karena pengawasan ketat dan larangan pergi ke luar negeri yang telah dikeluarkan pihak kepolisian. Kesabaran dan ketenangannya pasti telah habis, dia jadi sangat sembrono sekarang. Kejahatannya jadi acak dan tak terorganisir, seolah ia telah kehilangan akal.

“Dia aman sama nyokap dan bokap gue,” jawabnya pendek, membuka pintu mobil bagian kemudi sementara Aro di sisi lain, semobil dengannya. Dua kendaraan lain ada di depan mereka, satu lagi di belakang. Semuanya bergerak menuju titik yang sama, meninggalkan basemen gedung Rumah Sakit.

Mereka harus datang ke kantor polisi lebih dulu untuk berkoordinasi.

“Kita udah dekat,” gumam Aro diikuti desah panjang. Lelaki itu melirik, meneruskan. “Sebentar lagi selesai. Setelah ini, lo bisa tenang sama istri lo, nunggu anak kalian lahir dan jadi orang tua yang sempurna.”

“Begitu juga lo,” sahut Luis, melirik singkat sebelum kembali menatap jalanan. “Lo bisa tenang sama nyokap lo setelah iblis itu masuk penjara. Gue akan membantu semaksimal mungkin, supaya Inne mendapatkan apa yang harusnya dia dapat dari dulu,” ikrarnya sepenuh hati. “Supaya saat lahir, anak gue nggak malu punya ayah pecundang,” imbuhnya, tersenyum kecut. “Oh ya, gue dengar bokap lo minta mantu?”

“Kurang kerjaan,” cibir Aro sinis, entah padanya atau pada ayahnya sendiri. Luis tak tahu dan tak begitu peduli.

"Menurut gue, lo harus mempertimbangkan permintaan itu matang-matang. Cari perempuan baik yang bisa dijadikan istri, bangun keluarga lo sendiri dan rasakan apa yang gue jalani saat ini, gue janji lo akan berterima kasih untuk saran gue suatu saat nanti,” lanjutnya sungguh-sungguh, berbalas dengus tak percaya Aro yang kemudian ia balas lagi. “Kalimat gue mungkin terdengar klise dan menjengkelkan, gue tahu karena gue juga pernah ada di posisi itu,” ujarnya, melirik kecil. “Gue pun pernah berpikir, bahwa pernikahan bukan sesuatu yang cocok untuk gue lakukan. Tapi nyatanya itu salah. *Suprisingly*, menemukan seseorang yang klop ternyata bisa semembahagiakan itu, seolah-olah jiwa kita jadi benar-benar lengkap saat dia muncul. Gue bahkan nggak pernah berpikir bisa ada di tahap ini seandainya gue nggak ketemu dan memulai sesuatu sama istri gue. Semenjak ada dia, gue jadi sering menyesali hari-hari nggak berguna yang dulu pernah gue lalui.

Gue selalu menyayangkan kenapa nggak dari dulu-dulu aja gue datang ke kampung itu dan menemui anak bungsu kiyai desanya untuk gue nikahi. Seandainya gue lakukan lebih cepat, masa-masa gue untuk melihat tumbuh kembang anak kami mungkin bisa jauh lebih lama mengingat umur gue sekarang. Punya anak di usia tua membuat gue memelihara lebih banyak ketakutan. Sesekali gue khawatir, kalau-kalau anak gue kehilangan peran ayah di saat dia belum siap."

"Tiga puluh empat tahun bukan usia yang setua itu. Lo bukannya akan mati besok lusa, jangan dramatis," sarkas Aro, menimpalinya dengan mata terputar.

Luis mendengus lirih, mengulum bibir. "Bulan ini gue tiga lima," koreksinya, membuat satu alis Aro menanjak. Lelaki itu ber'oh' pendek. "Dan gue sangat tertarik membantu lo mencari pasangan kalau lo bersedia. Gue serius, gue..." Luis menoleh, menarik senyum miring dan kembali menghadap depan saat Aro meliriknya jengah. "...gue berharap hubungan kita bisa jauh lebih baik setelah semua ini selesai. Lo tahu? Setelah insiden Inne, gue nggak pernah lagi punya seseorang yang benar-benar pantas gue sebut teman. Seingat gue, lo adalah orang yang terakhir gue sebut begitu."

Butuh keberanian besar mengatakan ini…

"Sangat menyedihkan bahwa pertemanan kita yang baik rusak begitu aja."

Kalimatnya usai, Aro tak menjawabnya. Mereka bungkam sepanjang sisa waktu berkendara. Tak ada satu orang pun yang bicara.

Luis rasa ia salah langkah. Terlalu canggung bagi keduanya membahas hal itu di usia tua. Barangkali karena pertemanan erat yang ia maksud hanya ada di kepalanya sendiri selama ini, atau bisa jadi… karena masa mereka memperbaiki hubungan itu memang sudah lewat terlampau lama.

Entahlah. Luis tak yakin mereka bisa kembali seperti dahulu kala, meski ia sangat menginginkannya.

****

Matanya yang gelap mendadak penuh dengan limpahan cahaya kala sesuatu yang menutupi kepala ditarik darinya. Ia mengernyit menunduk, menghindar dari kilau berlebih yang menyerang retina sementara mulutnya masih tersumpal, tangannya terjegal. Lantai yang ia duduki berdebu, bau apek di sekitar membuatnya mual.

“Istriku yang pembangkang...”

Suara itu membuatnya berjingkat. Matanya mengerjap membeliak dan keinginan untuk lari yang sempat rapuh seolah kembali menguat saat sosok familiar itu berjongkok di hadapan, mengulurkan tangan ke belakang telinga, menjambaknya kencang hingga ia memekik di balik mulut yang tersumbat. Air matanya berlinang, tangis ketakutannya tak bisa ia cegah begitu ia lihat rupa murka sang suami di antara senyumnya yang keji.

Frederick akan membunuhnya kali ini, Ellie yakin sekali.

“Mmmmppphh...” Ia menggeleng, mengerjap memohon iba. Namun, alih-alih kasihan, lelaki yang ia kenal bertahun-tahun itu

justru menyeringai, menunduk mengadu jidat mereka sembari bergumam.

“Kamu menggoda Luis selama jauh dariku? Hm?”

Ia menggeleng kencang, menyangkal. Frederick menarik rambutnya makin ke bawah hingga jerit tertahannya merebak. Lelaki itu murka. Kekejaman di matanya bangun dan Ellie tahu apa yang akan terjadi jika sudah begitu.

“Kamu menggodanya, Sayang. Jangan bohong, aku tahu watak aslimu,” bisik Frederick pelan, meremat surainya erat, membenturkan kening mereka lagi dan terkekeh. “Kamu... kupungut dari rongsokan dunia hiburan dan kuangkat ke tempat yang sangat tinggi,” ujarnya dengan suara muram. “Kuselimuti tubuh busukmu dengan barang-barang mahal supaya kamu pantas kubawa ke manapun. Tapi lihat apa yang kamu lakukan denganku? Hm?” bisiknya, melerai sejenak cengkraman, lantas menarik lagi rambut Ellie hingga ia nyaris terjengkang ke belakang. Lelaki itu mengguncangnya keras, menarik dan menghempas tegak tubuhnya sebelum melanjutkan. “Kamu malah lari mendekati musuh suamimu? Hm? Kamu menggodanya dan berpikir dia akan memungutmu seperti yang kulakukan? HM?!!”

“MMMPPHHH!!” tubuhnya gemetar hebat, wajahnya basah dengan airmata saat sang suami bangkit dan menyeretnya ke dinding. Lelaki itu berpindah dari sebelah ke depan, berjongkok di antara kedua kakinya yang terjulur lantas mencekik lehernya dengan satu tangan sedang tangan yang lain digunakan menarik sumpalan mulutnya.

Jerit kesakitannya mengudara begitu gumpalan kain itu meninggalkan bibir, ia berteriak kencang, meronta-ronta, berusaha meminta pertolongan pada siapa saja yang bisa mendengar.

“TOLOOOOOOOOONGGGGGG!!! TOLOOOO—AKKKHH!”

BUGH!

Kepalanya dihantamkan ke belakang, membentur dinding yang dingin dan membuat pandangannya berkunang-kunang sebentar.

“—tolooong...” gumamnya melirih, mengerjap dengan kesadaran menipis, menangis. “Freeed... maaf, a-aku... aku minta maaaaaf. Freeedd...”

“Kamu tahu?” bisik sang suami, menyeringai di depan wajahnya. “Aku akan memaafkanmu,” katanya, mengecup pipinya kemudian memberinya tamparan pedih, teramat kencang. Ia meringis terhempas, pipinya terasa panas. Tangan Frederick menarik wajahnya lagi, meneleng dengan senyum busuk. “Sayangku... Cintaku... Hidupku..” bisiknya mengolok. “Begitulah Luis selalu memanggil istrinya. Kamu juga mau kupanggil seperti itu mulai sekarang?”

Ia terisak, menggeleng ketakutan.

“Oh, Cintaku...” kata Frederick diikuti tawa kecut. “Jangan takut, shhhh... jangan menangis, hm? Aku akan memaafkanmu setelah ini. Aku... akan menerimamu kembali, tapi sebelum itu...” Tatap lelaki itu turun, begitu pun tangannya. Sang suami menyentuh dan meraba perutnya untuk kali pertama, seraya

berkata. “Kita singkirkan dia dulu. Terlalu merepotkan. Setelah janin ini hilang, kita akan pergi bersama, memulai lagi segalanya dari awal, hm?”

“Tidaaaaakkkk!!” jeritnya, menggelinjang coba bergerak, menggunakan seluruh tenaga untuk menghindar. Ia menendang, berusaha mencakar menggunakan kedua tangan yang terikat di atas pangkuan, namun sang suami dengan santai mengatasinya. Fred bergerak, menyentak kepalanya ke belakang lagi, membenturkannya berulang kali.

BUGH! BUGH! BUGH!

Kesadarannya menipis, teriakannya tak lagi keluar bahkan rintihnya sekalipun. Ia hanya diam seperti hari-hari dulu, menikmati tiap jengkal rasa sakit yang diciptakan suaminya sendiri sedang lelaki itu tertawa, membenturkannya lagi seolah ia akan mati jika tak melakukannya.

Suara benturan kepalanya baru berhenti saat pintu di balik punggung Frederick terketuk. Seorang lelaki masuk dan menyodorkan sebuah kotak yang kala dibuka berisi jarum suntik, juga sebuah cairan dalam tabung kecil.

Mata Ellie membeliak, ia menjerit lagi. “FREEEEDD!!!”

Kantuk yang menggelayut dan menghasutnya terpejam ia taklukkan dengan segenap raga demi menggulingkan tubuh, menolak ujung lancip jarum itu mengenai lengan. Ia meraung tak keruan.

“JANGAAAAAANNNNN!!! FREDERICK JANGAN! JANGAAAAANNNNNN!!!”

“DIAM, SIALAN!!” hardik sang suami, menariknya bangkit, terduduk lagi.

Ellie menangis histeris, menggeleng dan meronta. Namun lelaki yang tadi membawa kotak kini menjegal tubuhnya, membuat ia terkunci dan mau tak mau menerima satu suntikan menyakitkan di lengan. Ia mengerang kencang.

“AAAARRRGGGHHH!!!!”

“Ssshhh… tenang... bersikaplah yang lembut seperti istri Luis,” desuh si suami, terkekeh-kekeh membuang jarum di tangan. Gurat puas terbit di wajah lelaki itu saat melihat ia terjungkal lagi, meringkuk dalam tangis panjang. “Siapkan kendaraan. Cek semuanya. Begitu dia selesai, kita langsung pergi.”

Lelaki yang menahan tubuhnya kini bangkit, mengangguk undur diri sedang Frederick ikut duduk tak jauh darinya, menunggu reaksi dari sesuatu yang belum lama disuntikkan padanya.

“Aku membayar mahal untuk obat sialan itu, kamu tahu?” tanya si suami, tergelak santai melihat ia berusaha memeluk perut dengan tangan tertali.

Ia tak ingin kehilangan bayinya. Ia tak mau anaknya mati. Ia tak ingin...

Tolong… toloongg…

Tangisnya mengencang, tersengal-sengal. Ia meringkuk makin dalam, menggumam permohonan paling tulus agar apa yang ia takutkan tak terjadi.

Satu menit, dua, tiga... dan akhirnya, entah di menit ke berapa, rasa sakit itu mulai menyapa. Ellie melenguh, mendekap perutnya makin erat saat sesuatu terasa menusuk-nusuk bagian terdalam tubuhnya. “Saakiiiiittt...” keluhnya dalam isak, mengerut memeluk diri, menjerit lagi. “Sakiiiiiiiittttttt!!!!”

“Nah, jangan terlalu dramatis, Sayang. Nikmati rasa sakitnya. Percayalah, ini akan jauh lebih baik daripada kamu keras kepala memertahankan anak itu. Lagipula, kenapa juga mau punya anak padahal hidup berdua sudah sangat menyenangkan?”

Ia mendongak, menatap lelaki itu dengan dendam. Rahangnya bergemeletuk, tangannya terkepal. “Bajingan...” gumamnya, mengangkat kepala dengan keringat dingin membasahi badan. Matanya yang berkunang ia tajamkan, tubuhnya yang meringkuk ia gulingkan dan kini, ia berusaha merangkak pergi dengan harapan tergenggam.

Ia yakin masih ada kesempatan untuk mempertahankan bayinya jika ia berhasil keluar dari sana.

“BAJINGAAAAAANNN!!!” raungnya, menendang tangan sang suami yang menarik kakinya agar kembali. Ia meronta dan meronta, meski tahu tak akan ada hasilnya. “BEDEBAAAAH! KAMU IBLIIIISSS! MAKHLUK TERKUTUUUK!!”

Bibir sang suami menyingsing miring, dia berdiri di atasnya dan terus menerus menariknya balik hingga rasa sakit yang tadi masih mampu ia tahan sepenuhnya menguasai diri.

Perutnya seperti dirobek paksa, begitu ngilu, perih... sakitnya tak bisa ia lukiskan.

Namun, bahkan rasa sakit yang sebesar itupun tetap tak sebanding kala ia sadar... sesuatu mengalir dari dalam tubuhnya, merembes melewati paha, membanjiri kaki saat ia menunduk ke bawah.

Ia histeris, menjerit dan memekik.

Kehilangan tenaga, tubuhnya dingin, raganya kosong. Anaknya telah tiada. Bayinya.... makhluk yang ia pertahankan setengah mati... sepertinya sudah meninggalkannya saat ini.

****

Kanit Jatanras, Ipda Bustami beserta tim turun dari mobil-mobil yang kini mengepung satu rumah besar dalam komplek yang sepi. Para penghuni di sana barangkali adalah para ekspatriat yang jarang ada di rumah, atau malah, rumah-rumah ini hanya aset hasil cucian hingga hampir semua hunian tampak lengang. Seperti memang tak pernah ada yang tinggal di sana saat mereka turun dari kendaraan.

Luis mendongak, menggersah. Sungguh sial. Sudah jauh dari waktu yang ia janjikan untuk pulang, tapi semuanya bahkan baru mau dimulai. Ia tak bisa kembali sekarang, tak berani menelpon sang istri. Sepertinya terlalu berisiko jika ia menghubungi istrinya saat ini. Perempuan itu pasti akan langsung menangis dan memintanya kembali sebelum ia selesai menjelaskan.

Jadi… *ah, sial. Sialan dirinya*, rutuknya pada diri sendiri. Pilih menyimpan balik ponselnya untuk dikantongi.

Untuk kali pertama, Luis membulatkan tekad dengan penuh kesadaran, untuk mengingkari janjinya sendiri.

Ia lebih pilih meminta maaf saja nanti. Ia rasa istrinya akan mengerti.

Di sisi lain, Aro masih sibuk berkoordinasi dengan para anggota kepolisian yang bersiap menyerbu. Tim penyelidik yang mengintai cctv di sekitar menyimpulkan, bahwa malam ini juga, Frederick dicurigai akan melarikan diri ke luar negeri. Mereka tak tinggal diam, mengerahkan cukup banyak anggota untuk melakukan penyergapan.

Bukti-bukti kejahatan Frederick telah terkumpul sempurna. Kini, akan sulit baginya berkelit seperti yang sudah-sudah. Dan mungkin karena dia tahu fakta tersebut, Frederick jadi menggila. Ia bersikap sinting dan sembrono, jauh dari kata teliti. Iblis itu panik ingin kabur macam cecunguk sial yang tak sabar ingin dilempar ke penjara.

“Kita tunggu di mobil. Operasi penangkapannya berbahaya.” Aro kembali untuk berkata demikian. Ia mengangguk saja, putar badan dan mengikuti Aro untuk kembali ke posisinya semula.

Mereka diam di dalam kendaraan. Mengamati dengan senyap saat para anggota berseragam itu mulai membentuk formasi dan taktik untuk mendekati rumah, membuka gerbang secara paksa, lalu masuk dan menggeruduk hingga beberapa kali bisa mereka dengar bunyi tembakan mengudara.

“Gue harap dia mati,” gumam Aro pendek, menyimpan beberapa runcing jari di depan mulut, mengawasi situasi dengan seksama. “Kalau dia tertangkap hidup-hidup, gue khawatir gue sendiri yang bunuh dia di depan para polisi.”

Luis menggersah panjang, menelan ludah.

Masalahnya, ia juga punya keinginan yang sama. Rasa bencinya atas apa yang dialami sang istri masih menggumpal di kepala, sulit bagi Luis menghilangkannya begitu saja. Akan tetapi, Luis tak mau masuk penjara. Ia tak ingin meninggalkan anak dan istrinya sendirian. Dan Luis yakin, Aro pun demikian.

Hidup mereka terlalu berharga untuk ditukar dengan nyawa iblis busuk macam Frederick Abrandi itu, bukan?

“Buat apa mengotori tangan dengan darah iblis sialan macam dia?” gumam Luis lirih, dibalas dengus pendek dari Aro yang melirik. “Udah gue bilang, lo harus nyari istri dan membangun keluarga kecil setelah semua ini selesai. Gue yakin itu juga yang Inne harapkan. Dia nggak mungkin suka lihat kakaknya membusuk di penjara cuma karena psikopat sial macam Frederick.”

Aro mencebik. Senyap lagi setelahnya.

Mereka kompak terdiam hingga bermenit-menit kemudian, bunyi berisik muncul di balik gerbang rusak yang kini terjeblak lebar. Dalam pencahayaan yang tak sebegitu terang, Luis memajukan wajah hingga dagunya hampir menyetuh kemudi, menyipit serius.

Betapa kaget ia mendapati sosok Ellie muncul tertatih dalam rangkulan seorang anggota kepolisian. Perempuan itu pucat, wajahnya seputih kertas saat mendongak. Dan yang lebih memilukan... warna merah menggenang di balik gaun sepanjang paha yang ia kenakan.

Mulut Luis mengumpat, bergegas mendorong pintu dan melompat turun diikuti Aro. Keduanya menyerbu datang.

Bedanya, Luis terarah pada Ellie, menyambut tubuh lunglainya yang tak lagi bertenaga, mengambil alih untuk merangkulnya. Sementara itu, Aro berderak ke arah lain. Dia menubruk dengan emosi pada sosok Frederick yang digiring dengan tangan terborgol di depan badan, meraih kerahnya dan bertanya.

“Kenapa adik gue?” serangnya, masih bisa Luis dengar dari tempatnya berdiri. “Jawab gue, setan! Kenapa harus adik gue?!!” Dari sisi lain, petugas kesehatan yang telah menunggu kini berderak menghampiri Ellie untuk melakukan pertolongan pertama. Perempuan itu ditandu dan dibawa ke atas ambulans sedang Luis terjemang, tanpa sadar ikut menanti apa yang Frederick katakan.

Kenapa Inne? Kenapa harus Inne? Sejatinya pertanyaan itu pula yang selama ini menghuni benaknya.

Luis tak mengerti, Inne begitu sempurna dan baik hati. Jadi, kenapa Inne?

“Karena dia terlalu sempurna untuk dimiliki orang lain selain gue,” jawab Frederick dengan senyum iblisnya. Melirik Luis, bajingan itu meneruskan. “Gue udah minta dia baik-baik, tapi Inne selalu bilang enggak. Gue bilang gue yang lebih pantas dan lebih mencintai dia. Gue bisa kasih apapun asal dia sama gue, tapi...” bibirnya menyeringai, tatapnya kembali pada Aro untuk berujar. “Adik lo malah bilang ke gue... cuma Luis yang dia mau. Jadi... gue buat dia nggak punya pilihan—”

“Brengsek!”

BUGH!

Tinju Aro melayang di pelipis, para anggota berusaha melerai, semua dikibaskan hingga mau tak mau Luis ikut maju, menahan tubuh Aro yang menggila karena Frederick kembali bicara.

“Gue bilang ke Inne malam itu... nggak akan ada laki-laki yang mau dengan gadis bekas banyak orang kecuali gue...” kekehnya terdengar menimpali hardik Aro yang mengudara. Mata iblis itu memancang Luis lagi, membuat rahangnya terkatup erat menahan emosi. “Harusnya dia datang ke gue, bukannya mati. Gue bisa terima dia, kenapa dia malah—”

Cukup sudah, Luis tak tahan dan akhirnya melepaskan Aro agar ia bisa bergegas maju, mendahului Aro dan semua anggota berseragam itu untuk menerjang, meraih dan menghempas tubuh Frederick hingga terjatuh, menduduki perutnya kemudian menghujani wajahnya dengan pukulan, sebanyak yang ia mampu.

Napasnya terengah, amarahnya menggelegak. Hantaman demi hantaman melayang, bahkan para anggota kepolisian pun berkali-kali gagal menahannya. Setelah puluhan tinju, tangan Luis terasa kebas, bersimbah darah dari wajah Frederick yang masih bisa tertawa dalam lemas. Luis bangkit lagi dengan murka. Tak cukup meninju, kini ia mengangkat kaki dan hendak menginjak mulut lelaki itu jika saja tubuhnya dan ditarik mundur oleh tiga orang, diseret menjauh.

Aro terbungkam melihatnya. Mata mereka berjumpa sedetik, sebelum Luis mengibaskan tubuh dan menendang paving block sambil meneriakkan sisa amarah. Para polisi mundur, terganti dengan Aro yang bergumam di balik punggung.

“Sialan, setelah menceramahi gue untuk menahan diri, lo malah ambil tugas gue mukulin dia.”

Luis terengah, dadanya masih naik turun mengatur emosi saat menoleh, tak menemukan satu kata pun untuk membalas.

“Fuck,” umpatnya pelan, menunduk menatap kedua tangannya yang penuh warna merah dan bau anyir. *Sial, istrinya hamil dan ia malah memukuli orang*. “Astaghfirullah hal adzim,” gumamnya sesal.

Harusnya ia biarkan Aro saja yang melakukannya.

Aro mendengus, meninju pelan lengannya.

Bersamaan dengan itu, beberapa anggota kepolisian yang belum nampak kini muncul dari balik pagar, menyeret kroco-kroco Abrandi yang jumlahnya tak sedikit. Mereka babak belur, terborgol seperti tuannya, digiring lebih dulu memasuki mobil dengan sirine yang dinyalakan.

Lampu-lampu kendaraan menerangi temaram jalanan kompleks tersebut. Ipda Bustami melangkah mendekat, berdecak pada ia dan Aro lantas dengan singkat menegur, memberi tahunya soal larangan melakukan aksi main hakim sendiri meski pada tersangka. Luis mengeratkan rahang, tidak bisa menjawab. Ia hanya mengangguk, sementara tersangka utama kini dibangkitkan dan diseret menuju mobil untuk dibawa ke kantor.

Luis dan Aro melirik, Frederick yang melewati mereka mengekeh dan meludahkan darah, menatap menggunakan sepasang matanya yang membengkak besar. Luis menyipit, Aro memicing menghardik.

Mereka pikir sudah selesai. Napas lega itu hampir Luis embuskan saat tanpa diduga, Frederick dengan tangan terborgol menoleh dan menghantam kepala anggota yang memeganginya dengan kepalanya sendiri, meraih ke belakang tubuh pria berbadan gempal itu untuk merogoh senjata, secepat kilat mengacungkannya pada Luis dan...

DORR!

Bunyi tembakan sudah lebih dulu terdengar sebelum ia sempat menghindar. Bau mesiu merebak disusul anyir yang makin lekat di penciuman. Ipda Bustami balik badan, menyepak dan menjatuhkan tubuh Frederick untuk ditekan ke tanah dengan lutut, bajingan itu tergelak melihat Aro berlari pias menahan tubuhnya.

“LU!” seru Aro dengan mata membola, menunduk gemetaran memegangi lengannya. “L-LUIS!”

Ia mendesah, menunduk dan meyaksikan darah mengucur dari lengan, memerahkan seluruh pakaian. Pada saat itu, tak ada rasa sakit sama sekali. Hanya ada rasa takut sebab ia mulai membayangkan tangis istrinya jika mengetahui hal ini.

Luis menggersah, menelan ludah. Aro berseru meminta pertolongan.

Rasa dingin mulai menjalar, perlahan-lahan mengaburkan pandangan. Tangan Aro sigap bergerak, menekan sumber lukanya untuk menghentikan darah yang terus mengalir keluar, disusul gerombolan tim kesehatan yang menyerbu datang,

melingkarinya. Ia mengerjap, melirik Frederick sebelum jatuh terduduk dengan napas memberat.

Selagi masih mampu, ia menoleh pada Aro dan memegang lengannya erat, menatapnya serius untuk berucap.

“Shabira...”

“A-apa?” tanya Aro dengan pendar risau, mendekat untuk mendengarnya. “...apa, Lu?”

“Shabira jangan sampai tahu,” pintanya. “Istri gue jangan tahu…”

Luis hanya tak ingin mati kala itu. Ia tak ingin sang istri membesarkan anak mereka seorang diri. Ia tak mau Shabira menangisinya setiap hari.

****

Salam, Cal.

karyakarsa.com

Seputih Biru 54 (END) · Karyakarsa

30–38 minutes

---

54. Mimpi seputih biru

Tembakan itu mendarat di lengan kanan, beruntung tak mengenai titik vital. Luis mendengarnya. Ia masih setengah sadar, tapi tak merasakan apapun sebab sesuatu sudah lebih dulu disuntikkan saat peluru itu dikeluarkan.

Mata Luis mengerjap, ia terpejam. Saat ia terjaga selama beberapa detik, bau mesiu dan anyir tadi telah berganti dengan tajamnya aroma obat-obatan. Kompleks temaram penuh rumah-rumah mewah yang terbengkalai berubah jadi sebuah kamar, dengan seorang perempuan berseragam yang coba menyuntikkan sesuatu di antara infus yang menggantung. Kesadaran Luis kembali melayang.

Ia sangat mengantuk hingga tak mampu menahan matanya agar tak terpejam.

Luis tertidur, lantas ia bermimpi.

Teramat panjang.

Ia duduk di sebuah pantai. Pasirnya putih bersih, airnya biru dengan buih bergulung-gulung riuh, berdebur di tepi. Setiap kali ombak itu bergemuruh datang, rasa marah dan dendam dalam hatinya seolah melayang. Satu demi satu berat yang menekan pundaknya terbuang. Desah napas Luis terhela panjang.

Netranya bertolak, berpindah dari depan ke atas, kepalanya mendongak.

Langit yang biru cerah menyongsong pandang. Awan-awan berarak putih di atas kepala seperti merayunya agar terus menatap, melepas setiap titik duka yang sepanjang hidup ia genggam sendirian.

“Menikmati suasana, Luis?”

Tanya itu membuatnya menoleh ke kiri. Seorang gadis bergaun putih lari dari bibir pantai, mendekatinya. Luis terduduk sementara dia berdiri, hanya sedikit menunduk dan memamerkan seuntai senyum yang sangat lama tak ia jumpai.

Oh. Inne…

“Kalian bertengkar lagi?” tanya gadis itu, makin menurunkan kepala, mengulurkan tangan menyentuh seujung rambutnya, menjawil kecil. “Berebut bola basket di lapangan?” Senyumnya terkulum, matanya mengerling geli, bibirnya menyusul berdecih. “Kakakku mengatai permainanmu buruk dan kamu membalasnya? Kalian saling memukul?”

Luis mendengus, menggeleng. Gadis itu meringis, menegakkan badan hingga ia perlu menengadah lebih tinggi agar tetap bisa melihat rupanya yang bersih.

“Kalian berdu memang selalu bertengkar. Aku khawatir sekali kedewasaan kalian nggak berkembang saking seringnya ribut macam anak-anak, kamu tahu?”

Luis menelan ludah, mengerjap.

“Dia memaafkanmu?” Gadis itu bertanya lagi. “Apa kamu sudah minta maaf?”

Ia mengangguk, tersenyum tipis. Gadis itu melebarkan lengkungan bibir, mengangguk puas dan berujar,

“Sekarang maafkan dirimu sendiri,” katanya, meneleng lembut. “Aku memintamu memaafkan dirimu sendiri. Semuanya sudah tuntas dan kamu tidak menggendong kemarahan siapapun lagi, jadi, maafkan dirimu sendiri, Luis. Akan lebih mudah menjalani hidup tanpa rasa bersalah, kamu tahu?”

Sendu merebak, ia mengangguk dengan tatap berembun samar. Gadis itu tersenyum kembali, kali ini melangkah mundur dengan kedua tangan tertali di belakang badan, menatapnya lamat-lamat sembari berujar. “Istrimu sangat cantik dan terang!” serunya, melirik ke sisi kanan Luis dengan senyum mengembang. “Anak-anakmu sangat menggemaskan!” imbuhnya, semakin lama semakin jauh dari jarak pandangnya.

Ia mengernyit, ingin memanggil namun tak bisa. Pada akhirnya, Luis hanya mampu bergeming saat gadis itu kembali lari ke bibir pantai, lagi-lagi berseru,

“Luiiis! Terima kasih sudah hidup sangat bahagiaa!”

Air mata Luis menetes. Senyumnya mengembang samar, ia menganggukkan kepala saat gadis yang mulai tak nampak sosoknya itu mengangkat tangan, melompat-lompat dan berseru untuk kali terakhir, sebelum ombak menelannya,

“Doakan aku!”

Ia tergugu sambil mengangguk-anggukkan kepala. Matanya memejam sejenak, sampai satu sentakan lembut dari sisi kanan datang diikuti suara heran sang istri yang terdengar, menyita seluruh perhatian.

“Abang nangis?”

Luis menoleh, menggeleng dengan air mata masih berurai. Di sisinya, sang istri duduk menyelonjorkan kaki, terkekeh hangat mengulurkan tangan, mengusap wajahnya. “Jangan nangis… Cup-cup-cup, Sayangku,” bisiknya, menengadah dan menghadiahinya satu kecupan di pipi.

Hati Luis berangsur tentram sekali. Mata mereka beradu hingga sang istri membuang pandang ke depan, menyandarkan kepala di bahunya, menatap deburan ombak yang masih bergulung tanpa henti di depan sana.

“Oh, anak kamu mulai lagi,” bisik Shabira bernada decak, mengangkat kepala dan bangkit dari duduk, meninggalkan ia di atas selembar kain bunga-bunga yang terbentang panjang. “Tunggu sebentar...”

Luis mendongak, baru mau menyusul saat ia sadar... sesuatu sedang tertidur di atas pangkuan.

Tunggu... bukan sesuatu, tapi seseorang.

Lebih tepatnya, songgok bayi perempuan. Kecil namun gempal. Umurnya mungkin belum ada satu tahunan. Rambutnya tebal dan keriting, warnanya pirang dan dikuncir dua mungil-mungil. Bulu matanya lentik, pipinya merah tembam sedang bibirnya tipis terbelah, ternganga menggemaskan dalam pulas, tampak

lelap dan nyaman dalam buaiannya. Luis menunduk, mengamati sosok kecil itu sekian lama, terheran-heran.

Anak siapa pula ini?

Bayi itu merengek, terbangun rewel. Tangisnya melengking hingga secara impulsif, Luis mengangkatnya untuk dipeluk di dada, mengusap-usap punggungnya dan tanpa sengaja melihat sepasang mata bundar itu mengerjap. Luis membeku sejenak, sadar bahwa mata si bayi tampak sangat familiar untuknya.

Mirip sekali dengan milik sang istri.

Oh... batin Luis terpana. Bayi itu kembali terlelap di dekapnya. Menyandarkan pipi yang gembil di pundak Luis, jari-jemarinya yang menggemaskan Luis ambil untuk dilekatkan ke bibir. Ia kecupi dengan hangat.

“Abang, lihat!” adu sang istri, menggerutu manis sambil menyeret seorang bocah lelaki berumur empat... atau lima... entahlah. Yang jelas, bocah itu bandel sekali. Dia tak memakai baju. Hanya sebuah celana pendek yang basah, penuh pasir. Sama dengan yang ada dalam peluknya, bocah itu juga punya rambut keriting berwarna terang, mengingatkan Luis dengan warna rambutnya dan sang adik saat mereka kecil silam.

Si bocah mengerjap, menyengir. Matanya tak sebulat yang ada dalam dekapan Luis, yang satu ini jelas menjiplak matanya. Dan juga hidungnya. Dan bibirnya pula. Dan... oh, ya ampun, Luis rasa semuanya. Seluruh fitur wajahnya ada di sana.

“Papii, lihaaaat!” tiru si bocah, cekikikan melompat-lompat. Melerai pegangan, dia naik ke pangkuan Luis usai membeo

omelan sang istri barusan. Luis mendongak, istrinya berkacak pinggang dengan tepian gaun putih dan jilbab berwarna senada yang berkibar-kibar. Angin pantai meniupnya, wajahnya memerah sebal.

“Anak kamu makan pasir!”

“Makan pasil-makan pasiiil!”

“Hei!”

“Heiii!!”

Luis terkekeh. Ia tahu itu mimpi, tapi... astaga... bolehkah ada mimpi seindah ini? Luis tak ingin bangun rasanya.

Dadanya sesak penuh kebahagiaan. Dalam mimpi itu, ia bangkit usai mendengar oceh panjang istrinya tersayang. Menggendong bayi perempuan di lengan kanan, menggandeng bocah lelaki bandel dengan tangan kiri, dipeluk oleh sang istri mendekati bibir pantai yang berdebur. Mereka bercanda gurau, bermain air dan tertawa-tawa.

Awan yang memutih dan langit yang biru jadi saksi kebersamaan mereka. Benar-benar mimpi yang sempurna.

Senyum Luis mengembang lebar. Tanpa ia sadar, senyum itu bahkan bertahan hingga ia membuka mata dan melihat raut sembab istrinya tercinta.

Ia terbangun sepenuhnya. Tergemap, menarik napas banyak-banyak.

Jika dalam mimpi barusan sang istri begitu riang, maka di depan mata Luis saat ini, wajah Shabira basah bersimbah tangis. Matanya yang bundar mencelang mendapati Luis berkedip. Dia bangkit dari kursi, merunduk menyentuh pipinya sambil berseru,

“Abang!”

Luis mengerjap, tersenyum tipis. Sang istri ribut menekan tombol di atas kepala, lantas menyeruduk memeluknya dengan tangis berderet yang bahkan masih berlangsung saat dokter tiba. Memeriksanya.

Ah, istrinya sangat cengeng, tapi manis sekali. Luis merindukannya seolah mereka telah berpisah ratusan tahun lamanya.

Mami dan Papi muncul tak lama usai dokter itu berkata keadaannya baik-baik saja. Mereka mendesah lega, tak seperti sang istri yang masih terisak kencang, tersedu-sedu dan kembali datang meminta pelukan.

Luis terkekeh samar, matanya memejam sebentar mengingat mimpi yang ia dapat barusan.

Ah, ya ampun.

Apakah tadi itu penglihatan yang sengaja Tuhan iming-imingkan padanya, atau sekedar refleksi dari harapannya belaka? Sebab Luis benar-benar menginginkannya saat ini.

Bocah lelaki bandel dan bayi perempuan yang manis tadi. Luis amat menginginkannya.

“Abang, aku takuuut...” Sang istri mendongak, merengek-rengek mengadu, sibuk menceritakan betapa besar rasa cemas yang dia pelihara sepanjang malam hingga siang.

Luis tak tahu ia tidur selama itu.

“Abang, mataku sakiit, aku nangis teruuuus...”

Luis mendengus geli, menengadah sambil terus mengumpulkan puing-puing bayangan si bayi perempuan manis dalam mimpinya barusan.

Di pelukannya, sang istri menyentak kesal. Memarahinya karena masih bisa tertawa setelah apa yang terjadi. Tapi, Luis justru membalasnya dengan senyum yang jauh lebih manis lagi, menarik wajah sang istri untuk mengecup bibirnya gemas, meraba turun dengan tangan kiri, mengusap perut perempuan itu sembari berbisik lirih.

“Sayang, aku rasa anak pertama kita laki-laki.”

Mengingat mimpinya tadi, Luis yakin sekali dengan firasatnya kali ini.

****

“Pelurunya tidak mengenai syaraf, jadi masa pemulihannya mungkin akan berlangsung lebih cepat. Tapi, nanti tetap kita atur jadwal fisioterapi saat Bapak siap. Hasil lab dan lain-lain juga sudah keluar, selain masalah tidur dan tekanan stres, semuanya aman. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Ia meneguk ludah yang seolah telah bergumpal di ujung tenggorokan, menarik napas lega setelah sekian lama, sementara

dokter itu pamit keluar usai mengingatkan Luis agar berhenti menyentuh laptop dan istirahat sampai benar-benar pulih. Sang suami tersenyum tipis, mengangguk meski Sha yakin saran dokter akan langsung ditentang setelah beliau hengkang.

Suaminya bahkan sudah mencuri waktu menelpon Mas Ian sejam sebelumnya, hanya beberapa menit usai membuka mata. Jika ini bukan hari minggu, Sha rasa suaminya akan langsung pergi ke kantor untuk bekerja saking tinggi loyalitasnya.

Sungguh menyebalkan. Membuat risau di dadanya makin panjang saja.

Rombongan dokter tadi melangkah pergi, pintu geser di balik punggung Sha terbuka dan tertutup lagi, mengantar derap kaki beberapa orang barusan semakin jauh, hingga akhirnya benar-benar tak terdengar sama sekali.

Sha terduduk di tepi ranjang rawat Luis, menatap lengan kanan sang suami yang berbalut perban. Ia menyentuh hati-hati di sana, Luis menoleh padanya lantas bergumam,

“Kamu udah dengar dokter bilang apa tadi, kan?” bisiknya, menarik tangan Sha untuk dikecup. Lelaki itu tersenyum santai. “Nggak apa-apa, Cintaku. Aku janji akan cepat sembuh.”

“Jangan janji lagi,” sergahnya cepat, menarik tangan dan menatap kalut. Ia menelan ludah, digulung trauma baru. “Terakhir kali Abang janjiin sesuatu, Abang muncul dengan luka tembak dan tidur nyaris sehari semalam. Aku takut banget,” bisiknya, matanya berembun lagi. Bibirnya tergigit resah, sisa gulana semalam masih bersisa banyak di hati. Sha bekerja keras mengusirnya, tapi belum berhasil juga. Rasa takut itu masih

mencengkramnya dengan erat, tak memberinya celah untuk minggat.

Dadanya terus berdenyut dan tergemap jika ingat apa yang baru saja menimpa sang suami.

Bayangan Luis terkapar di atas ranjang saat Sha sadar dari pingsan membuatnya merinding. Itu adalah pengalaman pertamanya, melihat pria sebesar dan seperkasa Luis teronggok tidak berdaya, tertidur sekian jam lamanya. Ia pikir suaminya... *oh, tidak…* Memikirkannya saja membuat tubuh Sha menggigil. Ia menggeleng, mengusak setitik airmata yang meluncur di pipi, menepisnya.

“Kita nggak berhubungan sama Ellie lagi,” putusnya berat hati.

“Cinta—”

“Semuanya udah selesai, aku nggak mau lagi, Abang...” gelengnya, sedih dan ketakutan. “Aku takut, aku nggak mau lagi...”

“Oh, Hidupku...” gersah Luis, bangkit terduduk dengan susah payah, meraihnya untuk didekap menggunakan tangan kiri. “Cintaku, aku minta maaf, hm?” bujuknya, sementara Sha menenggelamkan wajah di bahu, menghidu aroma obat yang tajam di tubuh itu. Badan Luis masih sangat kekar, tapi peluknya amat lemah sekarang. Suaminya jelas tengah kesakitan. “Udah selesai, Sayangku. Nggak akan ada masalah lagi sekarang, aku janji... Jangan takut, ya?”

“Aku nggak mau ketemu Ellie atau suaminya. Aku benci mereka, Abang,” bisiknya sepenuh hati.

“Sayangku...”

“Gara-gara mereka...” ujar Sha, menarik diri dengan tatap gelisah. Mengerjap di hadapan sang suami yang sabar memandang. “...gara-gara suami Ellie, anak kita hampir nggak punya ayah. Abang bisa tenang karena Abang nggak dengar apa yang polisi bilang semalam. Katanya.. katanya...” kalimatnya terjeda, terpenggal-penggal saking besar emosi yang ia simpan. “...dia hampir nembak jantung Abang. Kalau Abang nggak refleks noleh, peluru itu pasti udah...” *bersarang di jantung dan merenggut nyawa.* Ia menggeleng, tak sanggup melanjutkan. “...Abang nggak tahu betapa takutnya aku...” cicitnya.

"Aku tahu, Cinta."

"Abang nggak tahu!" bentaknya tak terima, Luis langsung manggut-manggut mengoreksi perkataannya.

"Iya, ya udah aku nggak tahu. Aku nggak tahu, Sayang, aku minta maaf, hm?"

"Aku nggak mau ketemu Ellie lagi," bisiknya bertekad. "Pokoknya kita nggak akan ketemu dia lagi."

"Bukannya nggak baik memutus tali silaturrahmi?"

"Aku nggak peduli!" pekiknya kesal, sang suami terkekeh-kekeh pengertian sambil mengulurkan tangan, menyeka pipi dan mengusap kepalanya perlahan, manggut-manggut menurut.

"Okay-okay. Jangan marah, hm?"

Sha menggumpalkan bibir, merunduk dan mencari peluk suaminya lagi, bermanja-manja dan mengadukan segala hal

yang ia rasakan semalam hingga pintu di baliknya terketuk. Suara Kiara terdengar, meminta ijin untuk masuk.

****

Shabira keluar dari ruangan setelah Mas Ian dan Kiara masuk ke dalam.

Ia berniat mencari sedikit udara segar setelah sepanjang siang dan malam bertekur menunggui suaminya sadar. Mas Yudi dan dua orang temannya, seperti biasa langsung bangkit dari kursi, mengekor saat melihatnya muncul di balik pintu. Tanpa kata, tanpa suara, ketiganya berjalan beberapa langkah di belakang Sha, menjaga jarak tak terlalu dekat dan tak terlalu jauh saat melihatnya berbelok ke lift, tampak ragu-ragu bertanya.

Melihat keraguan itu, Sha pun menoleh dan berinisiatif memberitahu lebih dulu.

"Saya mau turun, nyari udara segar sebentar di taman."

Mas Yudi berdeham, mengangguk lalu meminta ijin mengikutinya. Sha mengiyakan.

Lift di depan Sha terbuka setelah beberapa saat ia menanti. Ia melangkah masuk lebih dulu, diikuti ketiga bodyguard yang mengambil tempat di depan, berjaga dan mengedarkan mata awas tiap kotak besi itu terbuka di lantai-lantai yang tak ia tuju. Dua menit berselang, saat mereka melewati lantai tempat Ellie dirawat. Mas Yudi melirik, berujar,

“Saya dengar dia keguguran, Bu.”

Sha yang terbengong lantas mendongak, mengerjapkan-ngerjapkan mata.

Huh? Keguguran?

Ludahnya tertelan, matanya berpendar gelisah. Tangannya bergerak impulsif menyentuh perut, bibirnya tergigit gusar.

“O-oh,” gumamnya samar. Sha tak tahu kata apa yang paling tepat untuk menjawab kabar barusan. Sebagai sesama perempuan yang tengah hamil, ia turut berduka cita atas kehilangan yang Ellie rasakan. Tapi sebagai seorang istri yang suaminya baru saja celaka gara-gara suami perempuan itu, Sha merasa... tak ingin mendengarnya.

Ia tak mau lagi berurusan dengan mereka. Entah Ellie atau suaminya yang keji, Sha tak mau lagi mendengar apapun soal keduanya. Ia rasa, dirinya dan Luis sudah membantu cukup banyak.

Saking banyaknya sampai anak dan suaminya sendiri hampir terenggut darinya. Apakah ia tetap dianggap egois karena ingin menarik diri dari segala masalah itu setelah apa yang ia lalui?

Sha rasa tidak.

Tapi, jika pun iya, ia tak masalah dianggap egois. Yang penting ia, anaknya, juga suaminya baik-baik saja setelah ini. Sha cuma ingin hidup tenang selagi menunggu buah hati mereka lahir ke dunia.

Lift kembali terbuka, kali ini di tempat yang ia tuju hingga para bodyguard bergegas keluar, memberinya jalan. Mereka balik

bersiaga di belakangnya saat Sha melenggang, mencari-cari kursi panjang di taman yang masih kosong dan malah menemukan seseorang yang sama sekali tak ingin ia temui.

Ellie.

Tengah merunduk seorang diri, terisak-isak ditonton beberapa pasang mata yang ada di sekitar. Langkah Sha sontak berhenti. Ia mengerjap risau, mendesahkan napas panjang melewati bibir, lantas balik badan.

Sudah Sha bilang, ia tak mau berurusan dengan perempuan itu lagi.

“Ibu tidak jadi duduk?” tanya Mas Yudi, heran tapi juga mengerti mengapa ia putar balik.

Sha menggeleng, menggigit bibir bawahnya sambil melangkahkan kaki. Dari taman, ia berbelok haluan ke kantin. Baru mau memasuki lift lagi saat di hadapan kotak besi tersebut, Aro muncul membawa satu kantong kertas warna coklat tua, hampir ia tubruk seandainya lelaki itu tak sigap mundur dan mendecapkan lidah.

Sha berjingkat kaget, mendongak lalu berkedip cepat. Di hadapannya, Aro meneleng dan geleng-geleng, menyapa dengan cara yang sengak.

"Setelah suamimu membuatku nyaris jantungan, sekarang gantian kamu yang mau mencelakaiku?"

Bibir Sha terkumpul, ia menoleh ke belakang sebentar dan kesal sedikit karena tak mendapati gerakan apapun dari *Mas Yudi CS.*

Sepertinya mereka memutuskan bahwa Aro bukanlah orang yang berbahaya untuknya. Karena itu, ketiganya anteng di tempat, tak bergerak seinci pun melihat Sha dilempari fitnah.

Mencelakai, katanya.

Padahal, Sha cuma hampir menubruk. Tapi dia bersikap seolah Sha baru saja ketahuan ingin memukulnya menggunakan tongkat besi. Dasar, dia dramatis sekali.

“Mas Aro masih di sini?” tanyanya, menahan gumpalan bibir, menyembunyikan sebal.

Mau bagaimanapun juga, lelaki itu berjasa besar untuk suaminya semalam. Para anggota kepolisian berkata, Mas Aro menekan luka suaminya sepanjang jalan, berusaha keras membantu tim medis yang sebagian perhatiannya telah terpecah untuk mengurus Ellie hingga Luis tak kehilangan terlalu banyak darah.

Sebagai istri yang baik, setidaknya Sha harus tahu cara beramah tamah pada orang yang menolong suaminya di saat kritis.

“Kenapa? Kamu nggak suka melihatku di sini?” cetus lelaki itu, sinis sekali. Sha langsung mundur, menipiskan bibir.

Lift di belakang punggung Mas Aro tertutup, ia mendesah pendek dan memutuskan mengulur waktu sebentar untuk hengkang.

“Mau kue?” tawar Mas Aro, tiba-tiba sekali setelah membuatnya jengkel. Lelaki itu memajukan paper bag di tangan, mengiming-iminginya dengan bau harum roti yang baru matang. Ludah Sha

nyaris menetes, ia baru sadar perutnya lapar. “Barusan beli di kantin. Masih hangat, pasti enak.”

Mata Sha mengeriap tertarik. Ia pandangi kantong kertas itu penuh minat.

“Ayo ikut kalau mau,” kata lelaki itu kemudian, melangkahi Sha dengan enteng, sementara ia mengekor dengan tanya,

“Ke mana?”

“Ke taman. Ada yang nangis di sana, dia mungkin kelaparan.”

Uh?

Langkah Sha mandek, Mas Aro ikut-ikutan berhenti. Lelaki itu menoleh, menatapnya heran. Minat Sha pada wangi kue dalam kantong kertas itu surut seketika.

Ia tak mau ke taman, apalagi berhadapan dengan Ellie.

“Mas mau ketemu Ellie, ya?” terkanya, berbalas anggukan. Rupa tak ramah Sha langsung bertahta. Ia mundur lagi sambil menggelengkan kepala. “Aku beli sendiri aja kuenya. Itu bisa Mas kasih ke Ellie semua, aku nggak mau.”

Aro mendengus, menarik ujung bibir lantas memutar penuh tubuhnya. Menatap Sha iseng seraya bertanya, “cemburu karena dia naksir suamimu?”

Ia membeliak, mengatupkan rahang tak mau menjawab.

“Jangan khawatir, untuk beberapa waktu ke depan, aku yakin dia nggak akan menggoda suamimu. Yah, minimal satu sampai

dua bulan lagi, dia akan tetap tenang. Selanjutnya nggak yakin. Mungkin kalau Luis tertarik punya istri kedua betulan, dia akan lanjut menggoda? Berhasil atau tidaknya tergantung moral suamimu sendiri," endiknya jail, alis Sha langsung bertaut dongkol. Lelaki itu tergelak santai, menertawakan ketidak-lihaiannya dalam mengatur mimik wajah. "Dengar," katanya terjeda, meniadakan tawa dan rupa isengnya. Sekarang, lelaki itu sepenuhnya menatap Sha dengan serius, meneruskan. "Dia sedang berduka karena kehilangan janinnya. Suaminya yang bajingan merenggut anak itu tepat di depan matanya, jadi dia bahkan belum berhenti menangis sejak siuman pagi tadi," ujarnya, entah kenapa memberitahu Sha hal ini.

Ia berkedip, Mas Aro maju selangkah, tapi masih dengan jarak yang cukup jauh darinya.

Tatap lelaki itu melembut saat meneruskan "Perempuan itu nggak punya siapa-siapa di sini. Nggak ada satu orang pun yang bisa dia hubungi. Keberadaanku pun sepertinya nggak banyak membantu karena aku laki-laki, aku nggak akan tahu seberapa besar duka yang dia rasakan sekarang..."

Sha menunduk, menatap ujung sendalnya yang kebesaran dengan bibir terbungkam. Di hadapannya, Mas Aro melanjutkan.

"Boleh aku minta tolong sedikit?"

Sha mengangkat wajah, mengangguk pelan.

Mas Aro tersenyum, mengutarakan. "Bisa kamu singkirkan sebentar rasa cemburumu dan bantu aku menghiburnya? Nggak perlu menceramahinya soal keikhlasan atau semacamnya, aku

cuma butuh kamu duduk di sebelahnya dan beri dia pelukan kalau dia meminta. Kurasa cuma itu yang sangat dia butuhkan saat ini. Seorang teman dan tempat bersandar."

Sha melipat bibir, menunduk lagi dengan enggan.

Ia menggerakkan kaki, belum memberi jawaban saat Mas Aro bicara kembali dengan suara pelan.

"Kamu juga akan jadi ibu. Kamu yang paling tahu betapa besar rasa kehilangan yang dia alami saat ini. Jadi, boleh aku minta kamu menemaninya sebentar? Aku cuma khawatir perempuan itu kehilangan semangat dan melakukan hal yang berbahaya... sama seperti adikku dulu."

Salivanya terteguk, mata Sha beranjak naik dan kali ini, meski dengan setengah hati, ia mengangguk usai melihat setitik cemas itu menghuni mata Mas Aro.

Sha sungguh tak menyukai Ellie. Tapi... jika hal yang ditakutkan Mas Aro memang benar dan ia hanya berdiam karena hasutan cemburu ini... membiarkan seseorang menyerah dan memilih jalan buruk sementara ia berdiam tanpa kontribusi.... *oh, tidak.*

Sha rasa ia akan menyesalinya sepanjang usia, dan ia tak mau itu terjadi.

"Traktir aku banyak kue setelah ini."

Mas Aro mengulum senyum, menganggukkan kepala. Sha menarik napas panjang, putar badan. Ia bergegas melangkah, menghampiri kembali kursi taman tempat Ellie masih menangis

sesenggukan, diikuti para bodyguard yang tak sejengkal pun meninggalkannya sendirian.

****

Ia masih berbincang dengan Ian dalam rangka menyusun ulang semua jadwal meeting dan dinas, mengundur segala jenis kegiatan mengingat kondisinya sekarang, saat pintu geser itu terbuka lebar, membawa masuk sang istri yang berwajah riang gembira, membopong seplastik besar —*entah apa*— di depan badan, juga mengangkat plastik besar lain di lengan kanan.

Istrinya melangkah terhuyung-huyung, Luis memelotot, hendak turun dan meraih barang bawaan perempuan itu saat Kiara sudah lebih dulu melakukannya, mengambil alih barang dalam dekapan Shabira dan memindahkannya ke meja.

“Makasih, Mbak.”

“Sama-sama. Ya ampun kamu ini, lagi hamil ngangkut yang berat-berat,” desah Kiara pelan, sibuk menata isi meja.

Sang istri nyegir, melompat senang dan lari menghampirinya bersamaan masuknya sosok lain ke ruangan. “Abaaaanggg!” seru Shabira memeluknya. Luis membuka tangan, balas mendekap.

Orang yang baru masuk tadi berdecap menatap Luis, seolah dendam. Mata Luis mengernyit heran.

Kenapa pula dia? Batinnya tak paham.

“Abang, tadi aku ditraktir sama Mas Aro,” adu si istri begitu manis. Senyumnya terlukis sangat indah ketika dia menoleh,

menunjuk bongkahan plastik besar di meja. “Aku beli banyak kue di kantin. Sisanya belum kuangkut, masih dipacking. Abang mau?”

Di belakang pundak Ian, Aro menyahut dengan cibiran,

“Daripada mentraktir, ini lebih mirip perampokan,” ujarnya, menghela napas panjang dengan tatap tertuding sengak. “Pasti lo yang ngajarin dia morotin orang ya, Roestam?” tudingnya.

Luis mengernyit, meregangkan dekapannya di pundak sang istri, menatap Aro dan Shabira bergantian, penuh tanda tanya.

Sadar dengan kebingungannya, sang istri lantas mendongak, menarik diri dari peluk dan meringis kecil melapor,

“Abang, tadi Mas Aro minta tolong sesuatu ke aku. Awalnya aku nggak mau, tapi dia bujuk aku terus, jadi lama-lama aku mau. Terus sebagai gantinya, aku minta dia traktir semua kue yang ada di kantin Rumah Sakit ini,” adunya bangga. “Semuanya, Abang. *Seeemuanya!*”

Dia mengulang kata *‘semuanya’* dengan kedip polos yang tampak puas, bibir Luis terbuka pias. Matanya mengerjap tak percaya.

“S-se...” Ia meneguk ludah, menatap bongkahan plastik di meja dengan ngeri. “...semua, Sayangku?” tanyanya kaget, si istri mengangguk-anggguk, mantap dan riang. “Kamu beli semua kue di kantin, Cinta? *Literally*… semua… yang ada di display kamu beli semua, Sayang?”

“He'eh,” angguk Shabira lagi, duduk santai di tepi ranjangnya. Mengerjap lugu. “Aku nggak bisa milih, Abang. Semuanya kelihatan enak dan aku suka, jadi kubeli semuanya. Mas Aro yang bayar. Dia baik banget.”

Luis kembali menelan ludah, melirik Aro dengan sungkan sementara Kiara terbahak-bahak di tempatnya. Ian berdeham, rikuh menahan kulumam senyum sedang Aro masih konsisten dengan tatap jengkelnya yang memicing. Luis terbatuk pendek, mengusap kepala sang istri untuk berbisik,

“Kamu beli sebanyak itu, siapa yang akan makan, Cintaku?”

Dengan polosnya perempuan itu mengerjap, menunjuk dirinya sendiri semantap mungkin. “Aku, Abang,” akunya nyengir. “Aku lapar banget soalnya. Dari pagi tadi aku belum makan sama sekali. Jadi sekarang, aku pasti bisa makan semua itu,” yakinnya, yang tentu saja tak bisa Luis yakini pula.

Senyum Luis terulas samar. Kembali ia lirik Aro dengan gurat tak enak sebelum ia datangi istrinya untuk ia bisiki,

“Sayangku... kamu nggak mungkin bisa menghabiskan semuanya.”

Shabira menggeleng optimis. “Aku bisa, Abang.”

“Sayang...” desahnya, geli sekaligus tak tega. “Nanti mubadzir.”

“Tapi aku bisa habisin itu semua...” gumam sang istri sendu, seolah kecewa karena Luis meragukannya.

Tapi begini... masalahnya, yang dibawa sang istri masuk bukan satu-dua biji roti. Luis bisa memastikan ada puluhan roti... atau

mungkin ratusan, belum lagi seloyang kue besar yang digotong bulat di dalam plastik kotak. Pikir baik-baik, perut manusia normal mana yang bisa menandaskan makanan sebanyak itu sekaligus?

Belum lagi... *oh ya ampun...* Luis malu sekali, istrinya membeli semua itu dengan uang orang lain. Meski ia tak tahu jenis bantuan apa yang sudah istrinya beri pada Aro, yang jelas, imbalan yang diminta sang istri tetap berlebihan.

Aro benar. Daripada mentraktir, ini lebih mirip perampokan.

“Sayangku...” gumam Luis lirih, mengusap-usap kepala sang istri bimbang.

Ia tak bisa memarahi istrinya di depan banyak orang karena dia pasti akan menangis. Tapi, Luis janji akan menegurnya saat mereka berduaan nanti.

Bagaimanapun juga, hal macam ini tak boleh diulangi.

Pun… semua roti itu. *Astaga…* Luis yakin akan ada yang muntah setelah mengunyah satu atau dua keping roti dalam bungkusan.

Paling banyak tiga biji yang bisa masuk dalam perut sebelum akhirnya kembali dimuntahkan. Pegang kata-katanya.

“Emm... sori,” gumam Luis, kali ini mendongak pada Aro. Sambil memeluk istrinya yang kekeuh mengklaim bahwa dirinya sanggup menghabiskan seluruh roti dari kantin, Luis menatap Aro dengan gurat meminta pengertian. Untung saja Aro sepertinya paham.

Lelaki itu mengangguk, mendesah panjang.

“Nanti gue ganti,” janjinya pelan, dibalas putaran mata Aro yang jengah menimpali,

“Nggak perlu, lupain aja,” tolak Aro, kembali berdecak dan geleng-geleng kepala saat melirik sang istri. “Bini lo kacau banget. Jangan ajak dia ke kantin lagi setelah ini. Keluarga pasien lain bisa kelaparan kalau tiap bini lo muncul, semua roti di kaca mau dia bungkus buat dibawa pulang.”

Si istri yang disinggung cuma diam tak berkutik. Kiara terpingkal-pingkal lagi sementara Ian putar badan dan berdeham menyamarkan tawa. Luis tersenyum tipis, melirik istrinya yang masih mengusakkan wajah di dada.

Setelah puas menyumbang tawa, Kiara dan Ian undur diri, pamit keluar untuk memberi ruang pada Aro yang datang menjenguk. Begitu keduanya menutup pintu dari luar, Luis menunduk untuk mengusap pipi sang istri yang merona bahagia, menyipitkan matanya.

“Bandel banget,” bisiknya, mencubit kecil pipi si istri yang tetap nyengir. “Kenapa cengengesan kamu, hm?” selidiknya, Shabira geleng-geleng dan kembali memeluk, terkekeh manja dalam dekapnya.

Aro memutar mata lagi melihat mereka. Usai melayangkan satu deham, lelaki itu menatapnya dengan kerjap yang lebih hangat. Bibirnya menarik satu senyum yang nyaris tak terlihat.
“Baguslah lo nggak jadi mati,” katanya, menyimpan satu tangan di kantong celana, memindai keadaannya singkat. “Gue takut lo nitipin istri lo yang hobi jajan itu ke gue kalau lo beneran mati.

Bisa bangkrut gue, kalau harus melihara yang macam itu lebih dari seminggu."

Luis berdecak, segera memicingkan bibir.

"Pertama, istri gue bukan hewan, jadi dia nggak bisa dipelihara," ujarnya. "Kedua, kalau lo bangkrut dalam waktu sesingkat itu cuma karena jajanin istri gue, berarti lo yang miskin. Bukan salah gue kalau lo miskin. Makanya lain kali mikir dulu sebelum sok mentraktir orang. Lebih-lebih kalau yang mau lo traktir adalah istrinya Luis Roestam, lo harus mikir ribuan kali," sindirnya pongah, meneruskan. "Yang ketiga, gue nggak pernah nitipin istri gue ke elo, atau ke lelaki manapun," decapnya, sangat tidak terima untuk bagian ini.

Yang benar saja ia menitipkan istrinya yang manis pada bedebah culas macam itu? Mati pun takkan Luis lakukan.

"Semalam waktu sekarat, lo megang tangan gue dan ngasih wasiat," ujar Aro hiperbolis, membuat mata sang istri membulat.

"Abang?"

Luis buru-buru menggeleng, menyangkal sepenuh jiwa. "Enggak, Sayang," bisiknya, mengangkat wajah untuk mencebik pada Aro. "Gue cuma berpesan ke elo supaya lo jaga mulut, jangan biarin istri gue tahu apa yang menimpa gue semalam. Tapi, lo malah ngumumin keadaan gue ke semua orang sampai istri gue nangis sepanjang malam sampai siang. Kalau tangan gue nggak lagi sakit, udah gue tonjok muka lo sekarang, sialan."

Seringai Aro muncul, diikuti kerucut bibir istrinya yang manggut-manggut paham.

“Gue cuma jaga-jaga,” endik Aro tenang. “Lo lemah banget tadi malam. Kelihatan kayak mau mati beneran.”

Si istri menoleh, mendengus marah pada Aro yang santai terkekeh.

Shabira membuang muka, kembali memeluknya dengan manis. Senyum Aro terurai, mengingatkan Luis dengan mimpinya beberapa jam silam.

Ia berdekhem pendek, menyeriuskan pandangan.

“Mumpung lo di sini, gue mau minta ijin.”

Aro mengalihkan tatap padanya, menukikkan satu alis tinggi-tinggi seolah bertanya, ijin apa yang ia minta.

“Gue minta ijin berziarah ke makan Inne sama istri gue,” pintanya, memberi senyum tanpa ragu. Sang istri mendongak, menegakkan duduk dan Luis santai meneruskan. “Kita sepakat ini semua udah selesai, jadi gue mau mengakhirinya dengan memperkenalkan istri gue ke sahabat yang paling gue sayang,” ujarnya, dibalas senyum manis sang istri yang mengembang. “Tolong ijinkan kami datang dan mengirim doa.”

“Apa boleh mendoakan orang yang meninggal dengan cara... seperti yang Inne lakukan?” tanya Aro gamang, kali ini tatapnya ada pada sang istri.

Shabira tersenyum lembut sembari mengangguk, menjelaskan.

“Perbuatan yang dia lakukan memang termasuk dalam dosa besar, tapi itu nggak lantas membuat keislamannya lepas. Jadi sama seperti muslim dan muslimah lain, dia berhak didoakan,”

katanya dengan nada lembut. “Perbedaan pandangan memang selalu ada. Tapi sebagian besar ulama memperbolehkannya. Merujuk pada sebuah riwayat, dulu pernah ada yang melakukan itu dan Rasulullah tidak ikut mensholatkannya, tapi tidak pula melarang yang lain untuk melakukan sholat buatnya. Abiku bilang, itu adalah satu tindakan yang bijak dan tegas, supaya perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan si jenazah tidak ditiru oleh yang lain. Dan memang dianjurkan untuk para pemuka tinggi sekaligus mereka yang berilmu untuk tidak mensholati … yang seperti Inne… sebagai bentuk pembelajaran. Bisa kuberi referensinya kalau kamu mau tahu lebih banyak nanti, atau... kamu bisa ngobrol langsung dengan Abiku kalau kamu punya waktu,” saran sang istri, penuh makna. Tangannya meremas jemari Luis, ia balas mengusap dan mengangguk singkat. Sang istri meneruskan.

“Mungkin Mas Aro butuh seseorang untuk bertanya dan bertukar cerita, aku dengan senang hati merekomendasikan Abiku. Aku rasa kalian akan cocok ngobrol bersama,” katanya, kembali lagi ke topik pembicaraan. “Intinya... karena aku cuma orang biasa yang tidak berilmu, maka aku bisa mendoakan Inne sebanyak yang kumampu. Jangan khawatir.”

Senyum Aro tertarik tipis, wajahnya menghangat dan dia menunduk singkat, mengangguk memberi jawab.

“Kalian boleh datang ke sana.”

Sang istri menoleh padanya, tersenyum bahagia.

“Kapan kita datang, Abang?” tagihnya langsung.

“Lusa?” bisik Luis, menarik dan mencium kening sang istri, penuh rasa lega. “Secepatnya setelah aku keluar dari sini, kita datangi makam Inne sama-sama.”

Barangkali memang beginilah arti tentram sebenarnya.

Melepaskan rasa duka dan marah. Melerai benci dan dendam. Menggempurnya dalam ikhlas dan penerimaan.

Memaafkan segala kekeliruan yang dulu pernah ia lakukan.

Memulai segalanya lagi dengan benar.

******SELESAI******

Salam, Cal.